CALAMUMMEUM
Di ujung nanti
Mari jatuh hati

Tatap muka

Lampu-lampu itu menyala tepat ketika si pembawa kamera mengacungkan jempolnya, memberi instruksi bahwa syuting sore itu siap dimulai dalam hitungan ke tiga.

Satu, dua dan tiga!

Sebuah sofa tunggal diduduki seorang host perempuan berambut sebahu, sedang sofa panjang di seberangnya ditempati oleh sepasang manusia yang sok gembira. Memasang senyum palsu sepanjang kru televisi itu datang. Siap berlakon dan mempertontonkan dusta besar di layar kaca.

@YI

"Sebagai seorang publik figur, menurut Mas Remi dan Mbak Nawa, hal apa yang paling berharga selama kalian berkarir?"

Lelaki berkaos hitam dengan celana bahan panjang sewarna itu tersenyum tipis, memamerkan lesung di kedua pipi selagi menjawab dengan tenang, lembut dan bersahaja. "Bisa berbagi kebahagian dengan orang-orang," katanya ramah. "Menurut saya, hal paling berharga di dunia ini adalah ketika kita bisa membahagiakan orang lain dan--"

"Pfftt ..."

Lelaki itu menoleh, mati-matian menahan mata agar tak memicing mendapati gadis bergaun hitam di sisinya menutup mulut, nyaris menyemburkan tawa kurang ajar.

@YI

Tak segan-segan meledek jawabannya barusan.

"Uh, oh. Sori," gumam si gadis, berdekhem sambil mengendikkan bahu. Santai sekali macam tak punya setitikpun dosa dalam hidupnya. "Lanjutin."

Bibir Remi berkerut. Dengan hati dongkol ia kembali menatap depan dan melanjutkan. "...dan menyebarkan cinta sebanyak-banyaknya."

"Brffffhhh ..."

Remi menoleh nyalang. "Genawa," gumamnya penuh peringatan. Yang mana di balas gadis itu dengan mengatupkan bibir rapat-rapat, pertanda paham.

"Kalau Mbak Nawa?" tanya si host, mencoba mencairkan suasana dengan

@YI

suara cerianya. "Hal apa yang paling berharga bagi seorang Genawa Maestraloka selama jadi penyanyi?"

Gadis itu menegakkan punggung, berdekhem-dekhem sejenak guna memudarkan tawa tertahan miliknya sebelum menjawab dengan lantang. "Uang." Ia tersenyum lebar, melanjutkan. "Bisa beli tas mewah, perhiasan impian, liburan ke berbagai tempat eksotis, party-party ... *blablabla* ..."

Bibir Remi terbuka. Menghembuskan napas berat sembari melirik manajernya yang tengah tepuk jidat di belakang kamera.

Jawaban keduanya sudah bersebrangan sejak awal cerita. Namun tenang saja, pewawancara dan kru televisi itu tak

@YI

peduli. Mereka ngotot melanjutkan interview dengan sepasang calon pengantin tersebut. Sebuah reality show yang di gadang-gadang akan meledak itu tak boleh gagal hanya karena sedikit kendala.

"Kalian akan tinggal dimana setelah menikah?"

"Rumah."

"Apartemen."

Keduanya berpandangan. Kaget lagi dengan jawaban yang jelas berbeda. Para kru saling lirik dengan tak enak, sampai akhirnya Remi dan Nawa berdekhem. Memusatkan kembali perhatian pada si pewawancara yang nekat melanjutkan tanya.

@YI

"Konsep pernikahan kalian akan bagaimana nanti?"

Keduanya menjawab bersamaan.

"Intimate."

"Mewah."

Dang! Beda lagi. Mereka saling toleh, kembali bertatap-tatapan.

"Berapa banyak anak yang ingin kalian punya?"

"Satu."

"Lima."

"Hei," sergah Remi segera. Tak seperti sebelumnya, kini ia vokal menyelak. Membelokkan tubuh guna menatap *'si calon istri'*

@YI

dengan seksama. "Kamu ini kucing, beranak lima?"

"Masalahnya apa?" Kedua pundak Nawa terendik kalem. Ikut-ikutan membelokkan tubuh guna menatap *'si calon suami'* penuh tanda tanya. Berkedip-kedip kedua matanya.

"Masalahnya apaa?" ulang Remi tak percaya. "Heeeii, anak lima itu banyaak." Ia menekan suaranya agar tak berseru.

"Yang beranak siapa?" Si gadis menunjuk dadanya sendiri dengan pongah. "Aku, *kan*? Kok jadi kamu yang repot?" bantahnya. "Yang hamil aku, yang ngeden aku, yang sakit aku. Terus masalahnya dimana?"

"Tapi yang ngasih makan, yang beli popok, baju, mainan, dan yang nyekolahin

@YI

nanti akuuu, Bapaknya." Remi menggebuk dadanya sendiri, geregetan. "Ngertiii??"

"Heellloooo!" Si gadis memajukan kepala, tak mau kalah. Ia mengangkat dagu lantas berseru tak terima. "Situ pikir situ doang yang punya duit?!" Tangannya bergerak aktif, menuding-nuding dada *'si calon suami'* lantas mencebik. "*Sooowwriiiiyy*, duitku juga banyak, tahu!"

"Hei!"

"Helloo!"

"Heeeii!!"

Si manajer berlarian ke depan, tertawa keki seraya berusaha menghentikan wawancara selagi kedua bintang itu sibuk bergelut sendiri, beradu argumentasi.

@YI

Tunjuk-tunjukan dengan urat yang nyaris pecah saking sama-sama ngototnya.

"Sori banget, Mas, Mbak. Soriii banget. Bisa nggak kita cut bagian ini?"

Namun sayang, para kru televisi itu suka sekali dengan sensasi. Maka demikianlah wawancara penuh huru-hara dari pasangan fenomenal itu di tayangkan. Tak butuh waktu sehari, keduanya langsung viral di dunia maya dan jadi bahan ketawaan seluruh negeri.

Bagaimana bisa Remi tidak frustasi?! Sepanjang karirnya yang cemerlang, baru kali ini *image*-nya tercoreng berkat makhluk bernyawa menyebalkan berbentuk Genawa. Kabar buruknya, makhluk itu akan hidup seatap dengannya setahun ke depan!

@YI

Ini semua karena tingkah sok pahlawannya beberapa waktu lalu! Sial! Persetan dengan hati nuraninya yang gampang terenyuh. Harusnya ia memang tak terlibat sejak awal. Harusnya ia biarkan saja gadis itu terjerumus dalam dunia gelapnya. Harusnya Remi tak ikut serta dan berakhir dengan skandal besar yang membuat bayang-bayang kehancuran karirnya sendiri mendekat. Remi menyesal telah mengulurkan tangan. Ia sungguh menyesal.

@YI

1. Angkat kepala, lihat angkasa

"**C**heeeeerrrsssss!!!"

Gelas-gelas itu berdenting ketika permukaannya saling dipertemukan. Gemerlap lampu di atas kepala dan suara musik yang kencang memekakkan telinga, menambah semangat dari beberapa orang yang kini meneguk minuman di masing-masing gelas. Meliuk-liukkan tubuh, menggila hilang sadar, menjeritkan tawa, makin tenggelam dalam euforia pesta yang semakin malam semakin heboh saja.

Seorang gadis berjalan sempoyongan, memeluk botol yang nyaris kosong di dada sambil cekikikan. Sesekali berhenti sebab tubuhnya menubruk segala macam hal yang ia lewati. Bibirnya yang penuh

@YI

menggerutu, matanya yang merah dan sipit makin menyipit saat coba melihat sekitar yang temaram. Si pemilik pesta, sang bintang acara. Salah satu kelab terbesar di pusat ibukota itu sudah ia bayar full malam ini. Merayakan peluncuran album terbarunya yang siang tadi mulai beredar di pasaran. Orang-orang bilang sudah pasti albumnya meledak lagi, tapi ia sendiri tak yakin demikian. Karena itu lah ia mengadakan pesta, sebagai bentuk pelarian agar tak terlalu stress di kamarnya. Lagi, mumpung manajernya yang bawel sedang sibuk bulan madu dengan suami barunya yang sialan.

"Ssshuuh, sshuuhh ... Jangan berisik, nanti Teresa marah," ia menepuk bahu *--entah siapa--* dan mendekatkan telunjuk di

@YI

bibir, merem melek sambil berkicau hilang sadar. Ia cengengesan lagi, melanjutkan langkah sambil menoleh kanan kiri, seperti kebiasaannya ke mana pun pergi.

Memastikan tak ada moncong kamera yang menakutkan di sini, tak ada wartawan jahat yang selalu menyulut emosinya dengan tanya menyebalkan di sekitar, dan tak ada pula kekhawatiran bahwa kelakuannya sekarang akan jadi berita esok hari.

Genawa hanya ingin bebas saat ini.

Memikirkan kata *'bebas'* saja tubuhnya langsung ringan. Seolah ia bisa terbang sekarang juga hanya dengan membayangkan orang-orang tak lagi mencaritahu apa pun tentangnya.

@YI

"Beebaaasss," racaunya, melebarkan sebelah tangan sambil berputar. Ia baru menengadahkan kepala saat tiba-tiba, suara yang amat familiar mengusik ketenangan. Kening Nawa berkerut, menggumam kata *'huh?'* dengan mata yang dipaksa terbuka, memerah mabuk lantas menoleh ke segala arah. Dikiranya ia berhalusinasi, tapi makin dilihat, sosok perempuan tinggi, kurus dan berkulit pucat itu makin dekat padanya. Dari kejauhan, matanya seperti laser merah yang siap mencacah habis tubuh Genawa saat itu juga. Padahal Genawa mabuk, tapi tetap saja ia ngeri.

"GENAWAAAAA!!!!!"

Ia nyaris menubruk jejeran botol di atas meja saat coba berlari, menghindar

@YI

sejauh mungkin agar tidak mati. Tapi sial, tubuhnya terlalu banyak kemasukan alkohol hingga tak seimbang melangkah. Ia limbung, disusul bunyi ribut gelas-gelas yang pecah. Nawa meringis, belum sempat bangkit saat si setan di belakang menarik tubuhnya bangkit, mendelik dengan rahang mengetat, siap melumat Nawa sampai jadi bubur.

"Ehehe,"

"Bener-bener ya ni anak!" Perempuan itu berdecak sengak, tak lupa melayangkan toyoran di kepala sang artis sekaligus sahabat yang sudah tinggal seperempat kewarasannya. Mulutnya komat-kamit memaki, berteriak lantang sembari memapah tubuh Nawa berjalan ke luar. "MINGGIIIIIIRRRRR!!!!" jeritnya,

@YI

menyepaki orang-orang yang ia lewati tanpa takut. "MINGGIR ANAK ANJING, MINGGIIIIRRRR!!"

"Minggir-minggir, anak anjing. Minggiiir," tiru Nawa cengengesan, memeluk pinggang Tere sambil ketawa-tawa. "Ibu anjing maraaahh."

Jika ada lomba dengan kategori makhluk Tuhan paling sabar, tolong ingatkan Teresa untuk mendaftar. Barangkali ia bisa menang sebab *track record*-nya dalam mendampingi si gila bin sinting, Genawa Maestraloka selama empat tahun penuh tanpa kehilangan akalnya. Kalau tidak menang, Tere siap menjomplangkan kursi para juri. Pokoknya bagaimanapun caranya ia harus menang. Ia yakin ia adalah makhluk tersabar di bumi!

@YI

"MINGGIR! KATA GUE MINGGIRRR!" Tere masih sibuk menyepak tubuh mabuk orang di sekitar saat Nawa tergelak, berkicau ribut.

"Lemaaakk blaack koopiiii, sooolusiii nikmat sebelum nyebaaatt!"

"DIEM!" bentak Tere geram. Terhuyung-huyung menopang tubuh Nawa yang sudah hampir menggelepar. "TAS LO MANA, NYET!" Tere berujar keras, mengimbangi dentum musik yang berkuasa di ruangan. Ia tarik balik lengan Genawa yang hendak belok mendatangi bartender agar kembali melingkar di pundaknya, berseru tak sabaran. "NAWA, TAS! HEI, TAS LO ADA DI MANA!?"

"Aaah!" Si gadis bergaun hitam minim tersebut justru merengek sambil geleng-

@YI

geleng kepala. Memberontak dari pegangan. Matanya mengeriyip, masih mempertahankan botol di pelukan. "Ronde duuuaaa," racaunya, tergelak di ambang waras. "Ayo kitaaaa ronde duuuaaa," katanya, mengangkat tangan tinggi-tinggi. Ia baru selangkah bergerak ketika kakinya goyang, sempoyongan di tempat lantas berakhir ambruk dalam posisi terlentang. Cekikikan dengan mata terpejam sempurna.

"YA AMPUN!"

Menyusul pekik cemas Teresa yang putar balik menubruknya, Genawa makin tergelak, meracau ribut sendirian. "Ugh, banyak bintang. Banyak bintang, Tere," ocehnya.

@YI

"Bintang-bintang mata lo bunder, ayo bangun." Tere menarik paksa botol di pelukannya. Mengangkat tubuh Nawa sekuat tenaga. "Ayo bangun. Di luar ada wartawan gosip, ayo kita pergi."

"Gue nggak mauuu," tolak si mabuk nan keras kepala. Memberontak dari pegangan Tere dan berguling-guling diantara celah kaki yang kini berhenti bergoyang, kebingungan melihat si pemilik acara bertingkah tak masuk akal. Genawa menyilangkan kedua tangan di dada sambil geleng-geleng. Berguling lagi ke mana pun ia suka. "Gue nggak mau nyanyi. Gue nggak mau nyanyiiii."

Tere menoleh, mengikuti tubuh Genawa yang menggelinding menjauh sambil menarik dan menghembuskan napas

@YI

berat. Kembali menghampiri Genawa dengan sisa kesabarannya yang sebentar lagi musnah. "Nawa," gersahnya emosi. Coba mengangkat lagi gadis itu dengan segenap usaha. Meski berulangkali pula ia gagal dan ikut terjungkal ke lantai. Masalahnya, tubuh Tere tidak lebih berisi dari Genawa. Jadi, bagaimana mungkin ia menggotong si sinting ini begitu saja? "Demi Tuhan nasib gue jelek banget kenal eloooo!" gerutu perempuan muda itu sebal. Menepuk-nepuk pipi sang artis beberapa kali, masih berusaha membangunkan. "Bangun bentar. Jalan sampai mobil, oke?"

"Enggaaaak," rengek Genawa menolak. Bibirnya cengar-cengir, kedua kakinya diangkat ke udara hingga Tere sibuk menahannya.

@YI

"Jangan diangkat! Aurat ini aurat! Ya Tuhan, lo ngerti aurat nggak sih?!"

"Aurat-auraat!" tiru si mabuk lagi. Dan ketika situasi sudah begini, seribu persen kesadaran Genawa pasti telah melayang, terbang ke neraka. "Saaatuuu," ocehnya, mengacungkan telunjuk di depan bibir. "Duuaaa," ia tambah telunjuk tadi dengan jari tengah. "Tiiigaaa," kini di tambah lagi dengan jari manis. "Liiimaaa."

"Empat, goblok." Dan bisa-bisanya Tere meladeni orang mabuk. Ia toyor kepala Genawa dengan dendam. "Bahkan dalam keadaan mabuk pun lo nggak pinter-pinter! Heran gue!"

Sekian lama usahanya tak berhasil, Teresa pun mendesah pasrah. Ikut duduk di lantai dengan kedua pundak turun lesu,

@YI

mengusap wajah dengan telapak tangannya. Menatap sesosok gadis yang tengah meringkuk di lantai itu cukup lama. Meremas rambutnya sambil menoleh kanan kiri, mencari-cari bantuan yang ada. Tak mungkin ia pergi keluar dan meninggalkan Genawa sendirian di sini. Bisa sangat berbahaya. Nawa adalah sasaran empuk bagi orang-orang jahat untuk dimanfaatkan. Kalau dalam keadaan sadar saja gadis itu mudah ditipu, apalagi saat begini. Meninggalkannya saat mabuk sungguh bukan ide bijaksana. Tak mungkin pula ia meminta tolong suaminya. Suami Tere dan Nawa bagaikan Korea selatan dan Korea utara, tak pernah akur seumur-umur.

@YI

"Ya Tuhan," gersah Tere habis akal. Maka tidak ada pilihan lain. Dengan terpaksa, Tere mengeluarkan ponselnya. Menghubungi sebuah nomor usang, yang entah sudah berapa lama tak ia lirik keberadaannya. Meletakkan ponsel di telinga kanan sedang ia menutup telinga kirinya untuk menangkal dentum musik yang menggila. Berseru agak kencang ketika suara lelaki di seberang sana terdengar. "HAARRV!" serunya antusias, gembira mendapati suara kalem itu menyahut di seberang. Setengah dari kefrustasiannya mendadak lenyap saat nomor yang ia hubungi masih menyambung. mengabaikan rasa malu atau pun sungkan, Tere segera menyampaikan maksud dan tujuan. "HARVEY, GUE TAHU INI NGGAK SOPAN BANGET. TAPI GUE BENER-BENER

@YI

BUTUH PERTOLONGAN LO SEKARANG! ENGGAK-ENGGAK, NAWA BELUM MATI. DIA MASIH HIDUP. TAPI INI ANAK BIKIN MASALAH LAGII! BENTAR LAGI GUE YANG MATI KALAU LO NGGAK KIRIM PERTOLONGAN KE SINI!"

Sepertinya kalimat itu sudah cukup menggambarkan betapa ia butuh bantuan sekarang.

****

Telinganya berdenging. Jeritan-jeritan yang meneriakkan namanya masih menggema hingga ketika ia turun panggung, melepas in ear monitor dari telinga sekaligus microphone dari tangannya. Napasnya berat, keringat lengket membasahi tubuh ketika kaos yang ia kenakan terbuka. Ia lempar begitu

@YI

saja sebelum melangkah meninggalkan teman-temannya demi seseorang yang telah menunggu.

Oh ya, tentu. Ini tamu vvip. Kalau adanya huruf *'v'* bisa menunjukkan betapa penting orang ini, maka Remi akan dengan senang hati menambah huruf *'v'* tadi jadi sejuta sebelum *'ip'*. Oke. Tidak penting sekali isi kepalanya, baiklah.

"Kemana, Rem?"

Ia menoleh, macet sejenak larinya. Lelaki itu melirik Mbak Melia, sang manajer yang sudah menenteng begitu banyak kaos untuk ditandatangani.

"Vvip Mbak," balasnya, nyengir dengan napas berkejaran. "Kaosnya taruh ruang ganti anak-anak aja dulu. Ruang ganti gue

@YI

harus steril minimal tiga puluh menit ke depan, ya. Tolong jangan biarin siapapun masuk sampai gue kasih tanda."

"Halah-halaah, disamperin teman tapi nganu-nganunya *to*." Mbak Melia geleng-geleng maklum, sudah biasa dengan permintaannya. "Jangan lama-lama ya!"

Remi mengangguk, mengacungkan jempol dan lanjut berlari lagi setelah memastikan Mbak Melia beranjak ke ruang ganti lain.

Napasnya yang memburu dipaksa teratur mendapati sesosok perempuan berdiri membelakangi. Rambut sepundaknya digerai seperti biasa. Kemeja putih terlapis blazer hitam, rok abu sepanjang betis, serta *heels* beberapa senti memperindah kaki jenjangnya. Perempuan itu berbalik sebelum Remi

@YI

sempat memanggil. Tersenyum tipis sembari mengangkat tangan.

Lesung di kedua pipi Remi lantas tercipta sempurna. Masih dengan napas tersengal-sengal, ia berjalan sambil mengusap kedua telapak tangannya yang basah keringat ke permukaan celana. Langkahnya jauh lebih tenang dari sebelumnya, sebab apa yang ia nantikan sudah terlihat di depan mata.

Itu dia, Renatta Shahid. Cinta pertamanya, yang terindah dari yang terindah. Alasannya berdiri di panggung belasan tahun terakhir, sumber inspirasi dari setiap lagu cinta yang ia tulis kata perkata.

Sambil jalan, Remi tersenyum lebar. Melambaikan tangan dengan gerak kaku

@YI

seraya berdekhem sebisanya. Coba menangani rasa berdebar yang membombardir dada dengan semena-mena. "Hai," sapanya.

"Hai," balas perempuan itu lembut. Menyodorkan sebuket bunga pada Remi dengan endikan santai. "Nemu di jalan tadi. Buang aja kalau nggak mau."

Tawa Remi berderai tipis. Ia ambil buket mawar biru itu segera lantas ber*'whoah'* panjang, seolah-olah itu adalah bunga pertama yang ia dapatkan sepanjang kehidupan. Padahal sumpah, kalau mau, Remi bisa menyejajarkan hadiah dari para fans-nya dari ujung kota ke ujung lainnya. Ya, sebanyak itu. Ia tidak bohong, sungguhan.

@YI

"*Thanks*," ia menunduk, membaui bunga dalam buket macam bocah kasmaran. Mesem-mesem tiada henti. "Tumben nyamperin duluan. Jadi kaget." Ia mengulurkan tangan lain yang nganggur, berharap perempuan itu sudi menggenggamnya. "Ruanganku kosong," katanya pelan. "Yuk?" Meski sudah lama sekali, tapi ia masih ingat bahwa Renatta bukanlah perempuan pendamba sentuhan di depan umum. Perempuan itu terlampau elegan, ia bersumpah.

"Mmm ... Ada sesuatu," gumam Renatta lirih. Ragu-ragu sebelum meneruskan. "...yang mau kukasih ke kamu,"

Sadar ajakannya tertolak, dengan legowo Remi tarik kembali tangannya.

@YI

Mengangguk santai lantas bertanya. "Apa?"

Perempuan itu tak langsung menjawab. Ia menatap Remi cukup lama sebelum menelan ludah dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tas selempang warna hitamnya. Bentuknya segi empat dengan kombinasi warna perak dan hitam. Di depannya tertulis dengan jelas dua inisial, T dan R.

The Wedding

Theo dan Renatta.

Dan seolah tak puas dengan satu hantaman, ia melanjutkan.

"Tanggal segitu kalian nganggur nggak, Rem?" tanyanya, mencabik perasaan Remi yang telah koyak, menaburi lukanya

@YI

yang basah dengan garam, menginjak-injak sepotong hatinya yang baru jatuh ke dasar bumi dengan entengnya. "Aku mau kamu sama yang lain nyanyi di acara nikahanku."

Remi hanya tak mengerti, bagaimana bisa seorang Rena berkata demikian .... padanya?

****

Kalau ada yang bertanya pada Genawa tentang apa yang paling ia benci di dunia, maka ia tak akan pikir panjang untuk memasukkan hal ini dalam list ; melihat Bundanya ketika ia membuka mata.

Bukan. Bukan ia membenci Ibunya atau bagaimana. Keluarga mereka baik-baik saja meski kelakuan Genawa tidak

@YI

demikian adanya. Kebetulan ia dilahirkan dalam keluarga cemara, di mana ada sosok Ayah yang bertanggung jawab, bekerja bagai kuda demi memastikan anak istrinya tidak mati kelaparan di rumah, serta ada pula sosok Ibu yang lemah lembut bagai tahu susu, pintar masak dan sayang anak. Mereka bertiga sudah cocok jadi brand ambassador sabun mandi keluarga saking harmonisnya. Tapi masalahnya ...

"Jangan pura-pura tidur. Bunda tahu kamu sudah bangun, Awa."

Demi demit-demit yang lembutnya melebihi suara Adelina Salim, *--Adelina Salim itu nama Ibunya ngomong-ngomong--* Nawa takut sekali untuk melek sekarang! Pengalaman terakhirnya saat

@YI

bangun di kamar ini tidak lah menyenangkan. Kalau tidak salah, saat itu ia diguyur Bundanya dengan segelas air keran, lanjut diceramahi habis-habisan. Ya ampun, Genawa belum siap dapat *kultum* lagi.

Terkutuklah siapa pun yang sudah memulangkannya ke rumah! Makhluk tak punya hati macam apa yang tega memulangkannya dalam kondisi mabuk ke tempat ini? Jahannam sekali dia.

"Bangun, Ayahmu sebentar lagi pulang."

Mendengar kata *'Ayah',* Nawa spontan berjingkat. Terduduk kilat meski dengan begitu ia harus tabah menghadapi kepala yang cenat-cenut tak karuan. Gadis itu menahan umpatan, memegangi kepala yang keliyengan lalu menurunkan kedua

@YI

kaki dari ranjang. Geleng-geleng pelan, berpikir itu bisa menstabilkan kepalanya yang berputar-putar, lalu cengar-cengir melihat Bunda berdiri tepat di depannya, menghela napas panjang dengan wajah tenang.

Tenang tapi mematikan, batin Nawa ketakutan.

"Mmm ... Nda," gumamnya, menelan ludah.

"Bunda mau nangis saking sedihnya lihat kamu begini." Wanita itu putar badan, mengambil gelas dan sebutir pil yang kemudian dimasukkan ke mulut Nawa tanpa banyak kata, menyuruhnya menelan pil itu segera. "Bangun."

@YI

Nawa hanya bisa menunduk dan mengikuti langkah sang Bunda ke kamar mandi tanpa banyak tanya. Ia manut lagi saat Bunda menyuruhnya duduk di kloset. Terdiam menanti. Dan seperti yang sudah pernah terjadi dalam hidupnya, Nawa diguyur air dingin, tapi kali ini langsung dari shower yang Bunda semprotkan ke muka. Gadis itu megap-megap, mulai melek sempurna seraya menjerit.

"Bundaaaa!"

"Bunda nggak nyiram kamu, Bunda nyiram setan-setan yang ada di badanmu. Maafin Bunda."

Persetan pada setan, *maksudnya*-- oh sial, Genawa gelagapan sampai rasanya mau mati dan si Bunda justru kalem sekali menyemprotnya seolah ia adalah hama

@YI

yang menempel pada tanaman! Ia sibuk mengusap air yang terus mengguyur muka, terbatuk-batuk sebab sebagian air masuk ke hidung dan mulut sedang Bunda makin gencar menyemburnya. Berkacak pinggang tanpa rasa bersalah.

"Bun--- uhukk--- nda, uhukk--uhukk,"

Saat sedikit kesempatan tercipta, Genawa sengaja menjatuhkan diri ke lantai, merangkak dan berniat kabur dari kamar mandi. Namun sayang seribu sayang, Bunda jauh lebih gesit dari yang ia pikirkan. Wanita berusia empat puluhan itu dengan tenang menarik kakinya, menggeretnya agar duduk di atas kloset lagi, lalu menyiramnya kembali. Lagi dan lagi.

@YI

Barangkali sampai Adelina Salim yang terhormat merasa setan di tubuhnya sudah ikut luruh dengan air yang tadi mengguyur, baru lah wanita itu berhenti. Manggut-manggut tenang lalu menyerahkan gagang shower yang ia pegang ke tangan Nawa yang gemetaran, menggigil kedinginan. "Terusin mandinya. Habis ini turun, Bunda bikinin kamu sayur sop sama ayam goreng."

Bibir Nawa membiru, bergetar dan membalas. "Nda---hhh ... Bunda ... hhhh ..." *Gila*, tambahnya dalam hati, tak berani diungkap secara gamblang.

"Jangan sampai Ayah tahu kamu habis mabuk-mabukan lagi,"kata Bunda pelan, menepuk pipinya sebelum balik badan,

@YI

pergi meninggalkan kamar mandi begitu saja.

****

"Theodore Winoto dan Isabel Renatta Shah-- anjir, si Rena kawin!"

"Rena?"

"Ho'o!"

"Saha, anying?!"

"Rena!"

"Hah??"

"Rena-nya Remi?"

"Iya!"

"Mana-mana! Sini gue lihat. Kali aja lo salah baca."

@YI

Ketiga lelaki itu lantas bergerombol, duduk di atas karpet dan membentuk lingkaran kecil guna bersama membaca undangan yang terbuka lebar di meja. Mereka kompak mengerjap, kaget sekaligus bingung. Bolak-balik membaca nama calon mempelai wanita, siapa tahu salah eja. Tapi tidak! Berapa kali pun mereka lihat, nama yang tertera di lembar undangan premium khas orang-orang gendongan itu memang persis dengan nama yang mereka kenal.

"Madafaka," gumam satu dari ketiga lelaki itu, menutup mulut dramatis.

Sejenak mereka bersitatap, saling mengerjap. Ikut bengong beberapa saat sebelum akhirnya kompak menoleh pada satu lagi manusia yang terlentang di sofa

@YI

dengan mata kosong menatap langit-langit studio. Sejak mereka tiba sudah begitu posisinya. Disapa mingkem, ditanya bungkam, digoyang tak bergeming, macam tubuh kosong tanpa jiwa. Setelah dicari-cari sebabnya, ternyata ini dia.

Cinta pertamanya, pujaan hatinya, mantan terindahnya, perempuan yang namanya selalu Remi sebut tiap waktu, tampaknya akan jadi milik orang lain sebentar lagi. Sungguh di luar prediksi! Padahal setahu mereka, Remi sudah berencana mengajak Rena balikan usai tour konser bulan depan, tapi apa ini?

Juan Sihotang, sang gitaris bersenyum manis kini hanya bisa meringis, ikut berduka mendapati kisah cinta sang

@YI

vokalis yang berakhir tragis. Sebagai alumnus ditinggal kawin dua kali berturut-turut, tentu ia tahu betapa patah manusia di sofa itu. Entah sudah terbelah jadi berapa keping hatinya saat ini.

Sedang Faris si basis narsis yang hanya mampu garuk-garuk pelipis, kebingungan dalam mencari kata. Biasanya ia banyak bicara, tapi hari ini entah kenapa ia merasa lebih aman untuk diam saja. Salah-salah kepalanya bisa kena hantam dengkul Remi nanti, jadi ada baiknya ia tahan lidahnya.

Menyisakan Rayi sang drummer andalan yang tiada takut, mematahkan hening tadi dengan terang-terangan berkelakar. "Gue khawatir lagu-lagu kita ke depannya bakal galau semua."

@YI

Sebab si pencipta lagu tengah berduka dalam asmara. Bukankah wajar prediksinya?

"Amboooii," tambah Rayi ketawa-tawa. Bukannya tak punya hati, hanya saja ia geli melihat Remi yang biasa sempurna tanpa cela berubah lusuh dengan kantong mata setebal orang habis nyabu begitu. "Akhirnya kita sampai di era kanjeng Remi patah hati."

"Kasian," gumam Juan lirih, tenggelam dalam simpati. "Enaknya kita apain, ya?"

Faris justru balik tanya. "Kan elo yang langganan ditinggal kawin. Biasanya gimana?"

Juan mengendikkan bahu, membalas ragu-ragu. "Gue ... kalau ditinggal sih .....ya

@YI

nyari lagi."

"Sebelum nyari lagi?" tanya Faris kembali.

"Tebar jaring," sahut Rayi tengil. Meletakkan kembali undangan di tangannya ke meja. "Masalahnya, si Remi nggak punya jaring. Dia mainnya pancing. Kailnya cuma ada satu, udah ditelen sama Renatta delapan tahun lalu, habis deh!" kekehnya. "Remi dikasih Angelina Jolie pakai kemben juga nggak ngaceng."

"Si anying." Faris bergumam pelan, melirik Juan yang menelengkan kepala sebelum mengangguk setuju. Ketiganya masih diam mengamati satu manusia yang bergerak hanya dalam napasnya sampai pintu studio kembali terbuka, kini menampilkan Melia yang masuk dengan seruan riang gembira seperti biasa.

@YI

"Halo-haloooo, para bujangku semuaaaa! Selamat siaaaaanggg ganteng-gantengnya akuuu!" Perempuan itu mengangkut setumpuk kardus, diletakkan di meja dengan susah payah dan terengah-engah. Tanpa paham keadaan, Melia berlarian dari satu orang ke orang lain, mengecupi pipi Juan, Faris, Rayi dan terakhir di Remi, sambil mengernyit tak mengerti karena mendapat respon tak familiar. "Huh?" gumamnya kebingungan. "Ada apa gerangan dengan anak tampanku yang ini?" tanyanya, menepuk-nepuk pipi Remi, cari perhatian. "Rembow?" panggilnya. "Reeeemboooouuuuwww?"

"Ekhem!" Juan berdekhem, membuat Melia menoleh kemudian ia mengendikkan dagu pada undangan yang tergeletak di meja.

@YI

"Oh waaaawww, kita dapat undangan?" Melia berlarian lagi mendekati meja, ikut duduk menyempil diantara ketiga personil kesayangannya yang saling lirik saja. "Yippiiiee!" Senyumnya masih mekar dengan riang sampai ketika, ia baca nama pengantin wanita di sana. Bibir mengembang Melia pelan-pelan turun, dengan mata mengerjap bingung perempuan berusia akhir tiga puluhan itu menoleh, melirik Juan, Faris dan Rayi yang seolah mengiyakan tanya tak bersuara miliknya.

"Iya, yang itu," bisik Faris lirih.

Tangan Melia langsung bergerak membekap mulut, matanya membulat dan ia buru-buru melempar undangan di tangannya dengan shock. Jika tadi tiga,

@YI

maka kini ada empat orang yang kompak menatap Remi dengan pandangan serupa. Ke empatnya hening, ikut mematung dan begitu lah mereka mengusaikan nyaris seluruh hari.

Apa itu latihan? Apa itu take vokal? Apa itu persiapan? Tidak ada. Mereka hanya diam. Menemani satu makhluk yang tengah patah hati dengan sepenuh hati. Sama dalam bisu, seperti motto *Foursouls* selama ini, bersama-sama dalam setiap langkah, bagaimana pun keadaannya. Pincang satu pincang semua, biar kompak katanya.

****

@YI

2. Siang atau malam, di sana?

"Rem, aku bilang udah, udah!" Perempuan itu mengibaskan cekalan di tangannya, mundur selangkah demi menatap lelaki di depan dengan lelah. "Aku nggak punya banyak waktu buat bahas hal ini terus-terusan sama kamu." Ia balik badan, berniat melangkah menuju pintu apartemen yang sayup-sayup terbuka. Ingin lekas mengakhiri percakapan alot itu segera.

Setidaknya demikian, jika saja Remi tak berlari mengejar, kembali menghadang langkah Renatta secepat kilat, mencekal lagi lengannya hanya untuk meminta jawab. "Aku cuma merasa ini nggak adil," katanya, belum menyerah. Tidak semudah itu. Ia tidak bisa mengakhiri

@YI

cinta belasan tahunnya semudah ini. Tiga tahun mengejar Renatta dan delapan tahun bersama tak mungkin ia lepaskan begitu saja. Tidak bisa. "Ini sama sekali nggak adil buatku, Renatta." Matanya mengerjap penuh rasa tak terima. "Kenapa kamu lakuin ini? Ini nggak adil buatku, Re."

"Kamu pikir selama ini adil buatku?" tanya Rena balik. Mengernyitkan kening, mulai terpancing meladeni adu kata yang nantinya mungkin akan ia sesali. "Kamu pikir mutusin aku demi fans-fans kamu, nyuruh aku sabar sedangkan kamu bolak-balik digosipin sama banyak artis di luar sana, itu adil buat aku?" tuntutnya. "Yang kamu lakuin bertahun-tahun ini juga nggak pernah adil buat aku, Remi."

@YI

Remi menunduk, menarik napas panjang dari mulut lantas bergumam lembut. "Aku lakuin itu semua demi kamu, Re," jawabnya. "Aku tahu betapa kamu cinta sama privasimu. Aku cuma nyoba untuk ...." Ia membasahi bibir yang kering, meneruskan. "...supaya kamu bisa menjalani hidupmu dengan nyaman, tanpa dikejar kamera, tanpa diganggu banyak penggemarku. Aku cuma mau kamu tenang," tuturnya, berharap perempuan itu paham. "Toh selama ini kita baik-baik aja, *kan*?" tanyanya. "Cuma status kita yang putus. Tapi aku tetap sama, Renatta. Mimpiku selalu kamu, nggak pernah berubah ke perempuan mana pun. Sedetik pun nggak pernah, kamu tahu itu."

@YI

"Tapi aku nggak baik-baik aja," sambar Rena segera, menangkis ketidakbersalahan di wajah Remi dengan lugas. "Aku nggak pernah baik-baik aja semenjak kamu maksa buat akhirin hubungan kita. Aku nggak baik-baik aja lihat kamu disebut lajang ke mana pun kamu pergi, dikerubungi banyak perempuan sedangkan aku nggak bisa protes karena kita udah bukan siapa-siapa. Di bagian mana aku kelihatan baik-baik aja, Remi?"

"Tapi aku selalu pulang ke kamu."

"Nggak penting kamu pulang ke aku kalau nggak ada satu orang pun di luar sana yang tahu soal itu," bantah Rena lagi, berkaca-kaca matanya menjelaskan. "Nggak penting kamu bilang cinta ke aku

@YI

ribuan kali kalau kamu aja nggak pernah berani ngakuin aku di depan umum."

"Apa pentingnya itu, Renatta?" tanya Remi tak mengerti. "Dibanding semua kenyamanan dan ketentraman yang bisa kamu punya, status hubungan kita sama sekali nggak ada gunanya. Yang penting kamu aman dan kamu tahu kalau aku selalu cinta sama kamu."

"Nggak penting kata kamu." Renatta menunduk sejenak, mendengus tak percaya. "Karena itu lah aku milih Teo, kamu tahu?" gumamnya, mendorong telunjuknya ke dada Remi, menatapnya dengan gurat lelah. "Karena dia jauh lebih tahu mana yang penting buatku dan mana yang enggak."

"Re,"

@YI

"Dia nggak kayak kamu yang berlindung dibalik kata *'demi kamu-demi kamu'* bertahun-tahun padahal itu cuma alasan supaya popularitasmu nggak turun. Dia nggak kayak kamu yang egois, selalu berpikir sendiri dan ngelakuin apa pun yang kamu rasa bener tanpa diskusi. Dia nggak kayak kamu yang selalu merasa, bahwa semua orang di dunia ini salah kecuali kamu!"

"Aku nggak gitu."

"Kamu gitu!" tekan Rena meledak, mengusap kasar airmata yang turun di pipi. "Seandainya kamu tahu betapa egoisnya kamu selama ini," gumamnya. Menjeda kalimatnya sejenak. "Kamu suruh aku nunggu untuk sesuatu yang nggak jelas. Aku nggak selingkuh dari

@YI

kamu, aku cuma milih untuk berhenti mengharapkan omong kosongmu, tapi kamu bilang yang kulakukan ini nggak adil," dengusnya, tertawa pahit. "Yaaa!" serunya. "Oke kalau kamu bilang ini nggak adil buat kamu. Oke." Ia mengangguk, membiarkan Remi berpikir sesuai kemauannya. "Tapi kamu jangan lupa, Remi. Lima tahun terakhir, kamu yang nggak pernah adil sama aku."

Remi menggersah panjang, mengangkat tangan dan mengelus pipi perempuan di depannya lembut. "Oke," katanya, memilih mengalah. "Aku minta maaf. Aku akan kasih tahu semua orang sekarang, hm?"

@YI

"Telat," jawab Rena pelan. "Bulan depan aku nikah. Keberanian kamu terlambat buat kita. Aku minta maaf."

"Reee."

"Aku minta maaf, Remi. Kamu telat," ulang Rena lagi, menarik diri perlahan, mundur dengan tangan yang sibuk menyeka airmata. "Aku berubah pikiran soal undangan. Lebih baik kamu nggak usah datang ke nikahanku," putusnya, menatap Remi lama. "Dan jangan pernah nyalahin Teo. Dia juga udah nunggu aku sebegitu lamanya. Kalau kamu mau nyari siapa yang paling salah di sini, biar kukasih tahu, itu kamu," tegasnya. "Kamu orangnya." Lalu ia balik badan, menutup pintu apartemen sebelum Remi sempat menahannya.

@YI

"Renatta!" panggil Remi kembali, berlari dan menggedor pintu itu berkali-kali. Bersandar dengan sesal yang mendalam. "Ree, kasih aku kesempatan sekali lagi. Aku bisa jelasin ke orangtuamu soal ini. Aku juga bisa ngomong ke Teo baik-baik. Ree, *please*," pintanya. "Renatta, aku nggak bisa begini," gumamnya. "Ree," panggilnya, masih berharap bahwa mereka bisa terselamatkan sekali saja. "Re, Teo itu sahabatku sejak kecil. Tega banget kamu," desahnya. "Ree."

Namun sayang, semua permohonannya tidaklah berarti. Renatta tak sekali pun membuka pintu untuknya. Entah berapa banyak kesalahan yang telah Remi tumpuk selama ini, yang jelas, tekad Renatta untuk meninggalkannya

@YI

tampaknya sudah bulat, tak bisa diganggu gugat.

***

Jadi?" tuntut gadis itu, mengekori langkah Tere yang sibuk mengatur barang-barangnya sebelum manggung. Roll rambut masih bergelantungan di kepalanya, sedang ia sibuk memegangi ujung kaos Tere ke sana dan ke mari, pantang berhenti sebelum tanyanya terjawab sempurna. "Terus gimana, Teresa?"

"Ya nggak gimana-gimana, kita balik," sahut Tere kalem. Mengangkut kotak *make up* Nawa ke atas meja rias. Membuka kotak tersebut, mengeluarkan beberapa barang yang kemungkinan akan dipakai. Kebetulan, kulit Nawa sensitif

@YI

sekali. Jadi ke mana pun mereka manggung, Tere lebih suka membawa peralatan tempur sendiri daripada esoknya Nawa *breakout* dan makin merepotkan jadwalnya. "Mana nih si Murdi bencong? Nggak dateng-dateng, udah jam segini juga," decaknya, melirik ruang rias yang hari ini khusus diperuntukkan bagi Nawa. Ini adalah pesta ulang tahun sebuah stasiun televisi swasta, sudah pasti malam ini akan berjalan panjang sekali. "Jangan lupa minum vitamin dulu, Wa. Nanti lo nyanyi berapa lagu tuh?"

Nawa berdecak, tak peduli dengan berapa banyak lagu yang akan ia bawa, ia justru sibuk mengurusi rumah tangga sahabatnya. "Lo nggak jadi *honeymoon*?"

@YI

tanyanya. "Cuma gara-gara maknya Karel nyuruh balik?"

"Ya gimana lagi," kata Tere pasrah, masih sibuk menyusun segala macam *complexion*, dengan teliti. "Orang dia bilang sakit. Jadi mau nggak mau, gue sama Bang Karel harus balik saat itu juga. Jaga-jaga aja, namanya punya orang tua, kalau mendadak doi wafat malah kami yang nyesel nanti."

Nawa mencebik. "Alaaahhh," serunya penuh nada tak percaya. "Gue yakin itu cuma akal-akalan mertua lo aja. Kayak nggak tahu tuh lampir kelakuannya gimana," decaknya, tak terima mendengar bulan madu impian sahabatnya harus batal. "Dari dulu tuh nenek peyot emang hobi bikin lo gondok. Sampai sekarang dia

@YI

bahkan masih caper sama anaknya, sengaja tuh biar lo nggak bisa romantis-romantisan sama Karel! Yakin banget gue!" ucapnya sebal, menggerutu panjang lebar. "Bener-bener maknya Karel. Mertua sinetron adzab material!"

Tere hanya mendengus dengan tawa seadanya. Nawa yakin sekali, Tere pasti juga setuju dengan apa yang ia katakan. Sudah bukan rahasia lagi, kalau Ibu Karel ini memang agak-agak kelakuannya. Beliau adalah tipe Ibu-Ibu yang tak pernah mau kalah, haus perhatian dan suka menguasai anaknya sendiri. Apalagi Karel satu-satunya anak lelaki dari empat bersaudara. Jadi sudah tentu, Karel selalu di *'eman-eman'* dan digelondoti ke mana pun pergi. Tak salah *kan*, kalau selama ini Nawa menyebut Karel sebagai si anak

@YI

Mami? *Wong* kenyataannya memang begitu.

"Masih tabah lo digituin?" tanya Nawa lagi, menarik kursi untuk ia duduki lalu memangku tangan di dada. "Dah gue bilang dari dulu, harusnya jangan sama si Karel! Anak Mami begitu lo iyain. Apa-apa nunggu emaknya, dikit-dikit maknya lagi. Seumur hidup lo saingan sama mertua, Teresa."

"Nggak apa-apa, mertua gue udah tua ini. Seumur hidupnya paling mentok sepuluh tahun lagi, habis itu juga mati," kekeh Tere santai.

"Tapi mertua lo nyebelin parah," kritik Nawa tanpa pikir. "Udah tua pikirannya sempit, kayak bocah umur lima tahun aja. Kalau lo biarin, lama-lama lo diinjek sama

@YI

dia," omelnya. "Lo masih muda, cakep, banyak yang mau. Lagian ada-ada aja, segala *ngide* kawin muda," cibirnya. "Dua puluh dua tahun udah punya suami. Gue aja miara kucing suka lupa ngasih makan, ujung-ujungnya si Bunda yang ngadopsi."

"Cita-cita gue dari dulu *kan* emang gitu. Lulus kuliah terus kawin," jawab Tere santai. "Dah capek gue ngurusin lo sejak kita SMA. Kaya kagak, sinting iya."

"Ya minimal bener dulu milih suami, baru kawin. Lah elo? Katanya pinter, tapi cowok mleyot kayak Karel lo jadiin pasangan."

Tere memicing, terpancing membalas. "Congor lo kayak udah paling bener aja milih laki," cibirnya. "Tuh, mantan pacar lo yang pemain bola sekarang selingkuh

@YI

sama SPG honda, mau dicerai sama bininya!"

Mata Genawa berkedip-kedip sekian waktu, tak bisa membalas. *Kalau yang itu sih memang aibnya.*

"Aah, itu doang," kilahnya, kalah menang. "Yang lain bener."

"Bener apaan. Mantan lo yang dulu penyanyi cilik noh, sekarang pacaran sama selebgram cabe-cabean! Kering banget rambutnya gue liat-liat, udah kayak ilalang sawah!" lanjut Tere, belum mau berhenti mengulik aib dari deretan mantan seorang Genawa. "Terus mantan lo yang anak basket, lagi rajin-rajinnya tuh ngegodain janda. Mantan lo yang aktor masih gatel ke mana-mana nyari daun muda, mantan lo yang katanya

@YI

penyanyi hits masih hobi bungkusin cewek di club malam."

Telak.

Tangan Nawa yang tadinya terpangku di dada kini turun perlahan. Dengan dekhem pelan ia menjawab. "Ya *kan* ..." Ia mengerjap-ngerjap cari alasan. "...makanya gue putusin mereka," ujarnya sok iya. Menepuk-nepuk dada sendiri dengan pongah. "Karena gue pinter, nggak kayak elo, dongo!"

"*Pen* gue cubit pupil mata lo biar sadar!" decak Tere geregetan. "Selama ini tipe lo emang jamet semua, oneng!" ujarnya. "Deretan mantan lo kalau dikumpulin bisa jadi malapetaka kehidupan, tahu lo?!"

@YI

Nawa memutar mata hingga Tere melanjutkan dengan suara yang mendadak pelan.

"Kecuali Harvey."

Gadis itu bangkit dari kursi, putar badan dan sok sibuk berlarian menyambut Murdi *--nama panggungnya Mody biar anggun, katanya--* dengan gembira. "Mooooooddd!"

"Eh, beeeeebb!"

"*Bencitaaa*, ya ampun bencong ulala manjalitaaa, dah lama gue nggak lihat looo. Gimana-gimanaaa? Makin bengkok atau malah pelan-pelan dapat hidayah?"

"Huh!" Murdi mendengus centil, berlenggak-lenggok meletakkan alat tempurnya di meja sedang Nawa tergelak

@YI

receh, menepuki pantat si bencong dengan gemasnya.

****

"....di ujung malam yang panjang ..Kita berpisah seolah tiada lagi jalan lepas genggammu dariku pergi langkahmu menjauh .....Lantas ku tersedu ...Hmmm...Kutersedu uu....sendirian……."

Melia menekan tombol *pause* pada ponsel yang ia pegang, menjeda suara merdu dipadu petikan gitar yang baru saja mengalun, lantas nyengir lebar menyambut decak protes Juan, Faris, serta Rayi yang sedang serius-seriusnya mendengar. Ketiganya *--minus Remi karena ia masih menghilang sejak kemarin--* serentak menoleh pada Melia

@YI

yang terkekeh, meletakkan ponselnya di meja studio. "Gue tahu. Keren banget, *kan*?"

Juan yang pertama mengangguki.

"Lagunya bagus," tambah Rayi lirih.

"Gue tahu suara siapa ini," imbuh Faris cengengesan.

"*I know*!" ujar Melia ceria. Menyatukan kedua tangan di pangkuan, menegakkan punggung dengan senyum lebar. "Gimana menurut kalian?"

Juan mengerjap. "Apanya, Mbak?" tanya lelaki itu balik.

"Demo lagu barusan," jawab Melia serius. Mengerjap-ngerjap antusias. "Menurut kalian gimana?"

@YI

Juan mengangguk pendek. "Oke, kok."

"Katakan hal lain selain oke," tuntut Melia, sedikit memaksa. "*C'mon*!"

Sembari menggaruk pelipis Juan menambahi. "Enak di kuping."

"Namanya Genawa Maestraloka *by the way*," beritahu Melia dengan kedua alis naik turun. "Salah satu soloist cewek yang sekarang lagi naik-naiknya."

Faris terkekeh. "Kita tahu, Mbak. Siapa sih yang nggak tahu dia?" tanyanya sarkas. "*I mean* ... Genawa! Meskipun belum pernah sepanggung, tapi dunia hiburan itu kecil. Mustahiil kita nggak saling kenal."

"Ooh, *i see*. Yang jebolan ajang pencarian bakat itu, ya?" tanya Juan kemudian, teringat sesuatu. "Yang kita pernah

@YI

hampir tampil sama dia di panggung finalnya empat tahun lalu itu, *right*?"

"Iya-iya, yang itu," sahut Faris semangat. "Yang kita gagal manggung bareng gara-gara si Remi anying mendadak tipes dan harus masuk RS!" tambahnya dongkol.

"Dia ini *runner up*, kan ya?" tanya Juan lagi. "Gue kayaknya lumayan sering denger lagunya sih, tapi nggak begitu *ngeh* kalau yang nyanyi dia," gumamnya. "Setahu gue semua lagunya emang enak, sesuai sama pasar anak-anak galau jaman sekarang."

Faris mengangguk kembali. Macam sales rokok yang dibayar lembur untuk mempromosikan jualannya habis-habisan, ia menambahi. "Dia emang *runner up,* tapi habis dari ajang pencarian

@YI

bakat itu, Genawa langsung melejit, anjir! Lebih ngetop dari yang juara pertama!" serunya heboh. "Nih ya, gue kasih tahu," lanjut Faris masih menggebu. "Genawa ini bisa dibilang penyanyi paling paket komplit di generasinya. Apa yang dia nggak bisa? Nyanyi? Suaranya bagus broo. Joget? Wuhh, lo lihat sendiri aja goyangannya di tiktok." Ia mengacungkan jempol, menggumam kata *'mantap'* tanpa suara. "Nge-rapp juga doi bisa! Soal cakep nggak usah ditanya lagi. Lo lihat mukanya, aduuuhh ..." ujarnya geleng-geleng kepala. "Bentar gue bukain akun instagramnya, nah ... lihat, kurang *perfect* apa dia sebagai manusia? Hah? Haaaah?"

"Lo kenapa anying," decak Juan risih, mendorong Faris menjauh usai melihat

@YI

foto seorang gadis berpakaian minim di layar ponsel yang Faris sodorkan.

"Ya udah kalau nggak mau. Biar gue aja yang lihat." Faris melengos, memandangi layar ponselnya dengan cengiran lebar.

"Dia hoki sih kata gue." Setelah lama mingkem, akhirnya Rayi ikut-ikutan berkomentar. "Selain bakat, itu anak juga ngerti gimana caranya main di depan media, kata lainnya pinter dalam tanda kutip," kekehnya. "Pertama kali terjun, dia langsung berani gandeng Neff, anaknya pentolan band lawas *The Mix* buat dijadiin rekan duet. Nggak cuma duet, dipacarin juga malah."

"Ah, bentar doang. Cuma satu atau dua bulan habis itu putus," sanggah Faris segera.

@YI

"Itu dia kenapa gue bilang pinter. Habis namanya naik gila-gilaan sampai popularitasnya si Neff sendiri kesalip, mereka putus," kata Rayi dengan tawa pendek. "Habis sama Neff, dia naik level pacaran sama Mollen *The Overprice*, terus Anzo Karmen yang filmnya meledak tahun lalu, habis itu sama pemain sepak bola juga kalau nggak salah." Bibirnya tertarik miring selagi meneruskan. "Pro anjir ni anak, padahal umurnya masih dua puluh dua apa dua puluh tiga, ya? Seinget gue, dulu dia ikut audisi pencarian bakat pakai seragam SMA dianter bokapnya. Cuma karena nih anak dari awal *look*-nya emang cakep, ya udah langsung aja tampangnya viral di mana-mana."

"Lambe turah lo?" sahut Juan memutar mata. "Tahu aja soal begituan."

@YI

"Wooo! Dasar lu!" sahut Faris mengacung-ngacungkan telunjuk pada Rayi. Mendesah panjang seraya bergumam. "Kira-kira bisa nggak ya, band kita sepanggung sama Genawa?"

Dengan mata berbinar, Melia menjentikkan jari. Tersenyum lebar pada ketiga lelaki di hadapannya seraya berseru. "Itu dia kabar baik yang mau gue sampaikan!" ujarnya, sengaja berlama-lama dan membuat para lelaki itu mengernyit sejenak. "*Guys*, kita akan *collab* sama Genawa Maestraloka buat ngisi *soundtrack* series indo yang tayang di *Setflix* tahun depan."

Ketiga lelaki itu kompak mengerjap, tak percaya begitu saja. Bukan apa-apa, hanya saja seingat mereka, *Foursouls* amat

@YI

jarang berkolaborasi dengan artis lain selama sebelas tahun terbentuk. Dari jaman mereka masih manggung dari kafe ke kafe, hingga band mereka meledak di puncak seperti ini, paling cuma empat sampai lima kali mereka bekerjasama dengan musisi lainnya.

"Serius lo, Mbak?!" seru Faris kaget, antusias pula. "Demiiii??"

"Demi gaji gue yang nggak naik-naiiiikkk!" Melia mengangguk sambil menggoyangkan tubuhnya bahagia. "Beneraaaaann!"

"Baru rencana atau ....?" tanya Juan menggantung.

"Udah fix!" sambar Melia serius. "Jadi nih ya, bakal ada series Indonesia yang keren

@YI

banget-banget-banget, gue nggak bohong emang sekeren itu demi apa puuuun," cerocosnya heboh. "Semua pemainnya aktor-aktor top, nggak ada satu pun dari mereka yang kacangan *even* pemain pendukungnya pun semantep itu. Ini series digarap segokil mungkin jadi mereka nggak mau nanggung soal *original soundtrack*-nya. Dan gaaaaaiiiiiss, tawarannya datang minggu lalu terus tanpa pikir panjang gue langsung iyain saat itu juga!" ceritanya panjang lebar, saking antusiasnya sampai megap-megap kehabisan napas. Usai membenahi pernapasannya, Melia melanjutkan cerita. "Di salah satu lagu utama pembuka seriesnya, kalian bakal *collab* sama Genawa Maestraloka. Lagu barusan, yang kalian denger tadi adalah lagu yang gue maksud. Besok kita ketemu Genawa buat

@YI

bahas ini dan secepat mungkin kita rekaman," terangnya menggebu-gebu.

"Besok Minggu, Mbak," gumam Juan pelan. "Gue ke gereja."

"Habis ke gereja, Sayangkuu. Tenang aja, sore kita perginya," sahut Melia segera.

"Yah, Mbak. Minggu sore gue nge-gym." Kini Rayi yang angkat tangan, memperpanjang kesepakatan. "Gimana kalau--"

"*Maneh* libur dulu nge-gymnya, anying!" teriak Faris kesal, tak sabaran. "Genawa ini!!"

"Kenapa lo semangat banget, deh?" tanya Juan heran.

@YI

"Ya kali aja bisa *cinlok*," gumam Faris, lantas terbahak saat Melia mengernyit jijik, menggebuk bahunya. "Yaah, Mbak. Masak nggak boleh, sih?"

"Bukan nggak boleh, tapi nggak pantes," koreksi Melia pelan. "Dia masih *dua-dua*, elo *tiga satu*. Sembilan tahun itu jatuhnya kayak elo momong ponakan. Jangan ah, dengernya aja gue ngeri."

"Kita semua juga tiga satu," gerutu Faris, menjurus pada dirinya dan ketiga rekan satu bandnya yang seumuran.

"Ya makanya kalian semua jangan ada yang macem-macem sama anak ini. Udah tugasnya kerja ya kerja aja, jangan ada yang--" kalimat Melia terhenti sebab pintu studio di belakangnya terbuka, membawa masuk seonggok Remi yang bertampang

@YI

kusut dan melenggang begitu saja sebelum ia usai menyapa. "Eh, Rem---"

Brakk!

Pintu ruangan kecil dibanting dan ke empatnya berjingkat kaget mendengar suara debamnya. Diskusi yang tadinya seru berubah hening seketika. Mereka saling pandang sejenak lalu menghela napas panjang, serba salah. Usai sekian lama berdiam, Rayi lah yang akhirnya berdiri dan ambil bagian.

"Biar gue aja yang ngobrol sama dia."

****

Pagi itu, Genawa melompat-lompat riang sambil jalan, sesekali melirik Tere yang sibuk bertelpon dengan suaminya di

@YI

belakang, bertukar kata cinta, kangen, tai kucing segala macam. Gadis itu bersenandung tanpa kenal lelah, meski semalaman energinya terkuras habis di panggung, tapi tak masalah. Genawa kalau sedang masanya semangat, disuruh nyanyi dua hari berturut-turut pun sanggup. Selagi penyakitnya tak sedang kumat.

"Buuuuulan madu diii awan biiruuu," nyanyiannya mulai meninggi, sengaja ia dekatkan mulutnya ke telinga Tere yang sedang putar mata. "Tanpa ada iibuuuumuuuu," sindirnya. "Buuuulan madu di atas pelaaangiiii, tanpa ada buuu Hartiiiii!"

Bu Harti adalah nama Ibu mertua Tere ngomong-ngomong.

@YI

"Monyet!" Kaki Tere langsung terangkat menyepak betisnya, dan Nawa balas terbahak sambil lari.

"Ahahaha!"

"Karma lo nggak lama, Genawa. Tunggu aja!"

Nawa tak peduli. Ia lanjut berputar-putar bak balerina memasuki lift, menanti Tere yang masih menatapnya dongkol sambil menyeret koper. Terkekeh-kekeh usil, bersiap menyanyi lagi saat pintu lift terbuka nanti. Sekarang jangan dulu, ia bisa mati dihajar Tere kalau dalam ruangan sempit.

"Iya, Sayang. Ini baru sampe apartemennya Nawa," gumam Tere, lanjut bicara dengan suaminya. Suaranya manis

@YI

sekali macam gulali baru jadi, Nawa sampai mau muntah. "Enggak, aku nggak apa. Kamu temenin Mami aja di sana. Nanti kabarin aku kalau ada apa-apa. Iya. *Love you too. Bye*."

Bibir Nawa komat-kamit menirukan kalimat Tere hingga apa yang ia tunggu-tunggu tiba. Gadis itu melesat secepat kilat usai pintu lift terbuka. Ia lari duluan, meninggalkan Tere yang kerepotan menggeret koper di belakang, lanjut menyanyi sepenuh hati.

"Andaaaiii dipisaaahh, ooooohh! Kareeelll dan Tereeee, hoooo," ia berputar hingga rambut panjangnya berkibar. Menari-nari di lorong apartemen begitu gembira. "Menjaaaaadii jandaaaa, Tereeeessa sukmaaa."

@YI

Tere menggeram, sepasang matanya dipenuhi api imaji yang siap menyembur dan membumihanguskan segala hal sedang Nawa terpingkal-pingkal memegangi perut. Lari tunggang langgang ketika Tere melepas sebelah sendalnya, berkelit dari lemparan selihai biasanya. Gadis itu masih tergelak sampai mendapati sesosok manusia berdiri tepat di depan unit apartemen. Senyum gembiranya spontan musnah, kakinya ngerem mendadak dan seluruh pergerakan tubuhnya macet seketika.

"Anjing," umpat Nawa pelan, balik badan segera. Matanya membulat panik menghampiri Teresa. "Bokap gue!" serunya. "Ada bokap gue!"

@YI

"Hah?!" Tere pun sama kagetnya. Ia menelengkan kepala guna mengintip pria tegap yang betulan berdiri tak jauh dari mereka berada.

"Mampus, di dalam ada banyak botol wine!" Nawa terkipuh-kipuh ketakutan. "Mati gue!"

"Waduh."

"Lakuin sesuatu!" tekan Nawa ribut. "Tere, tolongin gue!"

"Oke! Lo tenang aja." Dengan heroik Teresa menganggukkan kepala, menyuruh Nawa tenang sedang ia melangkah ke depan. Diam-diam tersenyum culas lalu mengangkat tangan tinggi-tinggi, berseru lantang. "OOOOOMMMMMMM!!!" panggilnya

@YI

ceria, melompat-lompat pamer eksistensi. "AWA DI SINI, OOOOMMM! INI DIA ANAKNYA OOOMM, MAU KABUR NIH OOOMM!"

Tamat sudah. Nawa tak bisa lari sebab Tere dengan sukacita menarik kerah belakang kaosnya, menahannya tetap di sana sampai sang Ayah tiba. Pria itu membuang napas berat lalu menggerakkan telunjuk, menyuruhnya mendekat.

Sementara Nawa dijewer Ayahnya memasuki apartemen, Tere sibuk tergelak habis-habisan, merayakan karma singkat yang tiba bahkan sebelum bibirnya kering usai melaknat. "Mampus lo," gumamnya ketawa-tawa, mengikuti ayah dan anak tadi masuk ke hunian.

@YI

Sungguh sebuah aksi balas dendam yang sempurna.

****

@YI

3. Terang atau gelap, langitnya?

Sejak SD, mereka bertetangga. Nawa dan Tere, maksudnya.

Rumah mereka bersebelahan persis, hanya terpisah oleh taman kecil milik Bunda yang sekarang penuh dengan aneka jenis bunga-bungaan. Dan bisa dibilang, Nawa adalah teman pertama Tere sebab ia dan keluarganya saat itu baru saja pulang ke Jakarta setelah belasan tahun tinggal di Inggris. Ayah Tere bule tulen, ibunya Sunda. Ia anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya saat itu masih umur satu tahun, perempuan pula.

Sebagaimana bocah-bocah pindahan pada umumnya, Tere *ngang-ngong-ngang-ngong* saat pertama kali tiba. Pendiam

@YI

sekali, tak pernah ngomong sampai-sampai banyak yang mengira ia tuna wicara. Tere cantik, berkulit pucat dan berambut coklat terang alami, tubuhnya kecil namun tinggi. Secara fisik, ia tentu berbeda dari anak-anak di kompleks saat itu. Dan dengan alasan tersebut, Tere pun di bully sana-sini. Jadi bahan ledekan teman-teman lainnya. Berangkat rapi pulang berantakan, nangis melulu tiap sampai di rumah. Suara tangisnya selalu kedengaran dari kamar Nawa hingga suatu hari ia terpancing ingin tahu.

Jika Teresa adalah sosok pendiam saat kecil, maka Nawa adalah kebalikannya. Ia hiperaktif, hanya bisa diam saat tidur dan pingsan. Kerjaan saban harinya melompat ke sana dan ke mari hingga Bunda kewalahan. Tubuh Nawa kurus kering

@YI

meski hobi makan, cacingan barangkali, entah lah. Rambutnya hitam legam dan bergelombang, matanya sipit, dan kulitnya langsat, turun dari Bunda yang berdarah Tionghoa. Ayah yang campuran Jawa-Itali hanya menyumbang bentuk hidung dan bibir untuknya. Jadi maaf, meskipun Ayahnya setengah bule, tapi gen itu tidak begitu turun pada Genawa. Dibanding bule, penampilan Nawa lebih mirip bocah cina yang kebanyakan kena terik matahari. Kusam, dekil, kumal, dan cengengesan. Tapi tenang saja, meski begitu, ia tetap anak kesayangan Ayah dan Bunda. Soalnya anak mereka kebetulan memang cuma dirinya.

Dulu Bunda sering mengurungnya di rumah. Tidak-tidak. Bukan karena Bunda membencinya, tapi karena Nawa terlalu

@YI

sering membuat ulah. Bukan sekali dua kali Bunda dilabrak tetangga karena anak-anak mereka nangis sepulang main, penyebabnya tentu saja karena kalah gelut dengan Genawa. Laki-laki mau pun perempuan Nawa tinju jika berani cari perkara. Jangan salah, meskipun cungkring, tapi Nawa punya jurus jitu memenangkan perkelahian. Ia jarang tumbang kalau bertengkar, kecuali lawannya jauh lebih besar. Tumbang pun ia tak nangis, paling-paling Bunda yang mewek saat melihatnya pulang dalam kondisi mimisan.

Saat keluarga Teresa tiba dan menghuni tempat sebelah, saat itu lah Bunda gesit memenjarakan Genawa di dalam rumah. Khawatir si anak bule baru jadi korban kebandelan Nawa yang selanjutnya, Ayah

@YI

bahkan berkontribusi menahan Nawa agar betah di kamar sepulang sekolah. Nawa seperti setan yang dikerangkeng dalam neraka saat bulan suci tiba, sampai akhirnya si bocah bule sendiri lah yang tanpa sengaja membebaskannya.

Itu lah awal mula pertemanan mereka. Teresa yang naif termakan oleh bujuk rayu Genawa hingga ia rela menelusupkan diri melewati taman bunga Bunda, susah payah mengangkat tangga kayu hingga bersandar di sisi kamar Genawa di lantai dua, memeganginya kuat-kuat dan membuat Nawa keluar dengan selamat. Berbekal rasa terimakasih usai dibantu kabur, Nawa menawarkan aksi balas dendam pada bocah-bocah kompleks nakal yang membuat Teresa mewek beberapa hari

@YI

belakangan. Mereka berdua sepakat bergandengan, menyelip lagi dari pagar taman Bunda ke rumah Teresa, lalu dengan tuntunan Tere yang sibuk menunjuk siapa-siapa saja pembully-nya, Nawa menghantam satu persatu bocah lelaki seumurannya yang sedang main kelereng di taman kompleks. Mereka nangis, Nawa kabur, sedang Tere yang polos ditinggal begitu saja. Lalu seperti yang sudah-sudah, Bunda pun dilabrak lagi oleh ibu-ibu kompleks lainnya. Kuping Genawa dijewer Ayah sampai mau putus, ia dihukum berdiri menghadap tembok berjam-jam lamanya dengan Ayah yang menunggui di belakang tubuh.

Genawa si preman kompleks, julukannya. Segenap Ibu-Ibu kompak membencinya.

@YI

Tapi tak apa, kebetulan Genawa juga benci pada mereka dan semua anaknya.

Hikmahnya, Genawa jadi punya sekutu habis itu. Ia tak khawatir lagi dihukum, sebab ada Tere yang bisa dimanfaatkan sebagai rekan. Setiap Ayah menghukumnya untuk menulis kalimat *'Awa tidak akan nakal lagi'* seratus kali di buku, ia hanya akan menulis sepuluh baris, sembilan puluh lainnya dikerjakan Teresa. Jika Nawa dihukum memetik daun layu di taman Bunda selama sejam, maka Nawa hanya akan bergerak sepuluh menit, sisanya Teresa lagi. Tere itu cerdas tapi bodoh. Sedang Genawa agak kurang encer tapi cerdik. Kira-kira begitu singkatnya.

@YI

Meskipun macam simbiosis parasitisme, tapi persahabatan mereka terjalin erat, masa kecil itu mereka lalui dengan bahagia tanpa ada masalah, sampai beberapa tahun kemudian, orang tua Teresa mendadak berpisah. Genawa tak tahu banyak, tapi yang ia ingat, saat itu Om Benn membawa Maria, adik Tere untuk kembali ke Inggris, sedangkan Tere tetap tinggal bersama Ibunya. Usai jadi ibu tunggal, Ibu Tere pun kembali bekerja. Siang dan malam sibuk membanting tulang, meninggalkan Tere yang lambat laun lebih sering menginap di rumah Nawa dibanding di rumahnya sendiri yang tak lagi punya arti keluarga. Mereka tidur di kasur yang sama, makan dan minum di satu meja, sekolah, main, liburan, merayakan natal, dan berbagi kasih sayang Ayah serta Bunda berdua.

@YI

Jadi kalau ditanya sedekat apa Nawa dan Teresa, maka ia akan menjawab ; sedekat nadi. Seerat daging dan kulit dalam tubuhnya. Mereka memang tidak sedarah, tapi ketika Tere terluka, Nawa akan selalu jadi orang pertama yang akan maju, menghajar siapa pun itu, tak peduli apa risikonya. Begitu pun sebaliknya.

"Ter, nanti habis *meeting* mampir tempat biasa sebentar, ya. Si Moza ngajakin main."

"Gue udah bilang jangan deket-deket sama Moza."

Nawa mengalihkan tatapannya dari ponsel yang sedang ia mainkan, ganti melirik Tere yang tengah menyetir dengan alis naik satu, seperti biasa bertanya. "Kenapa?"

@YI

"Moza make," jawab Tere pendek, membelokkan kendaraan mereka dengan santai. "Nanti kalau dia ketangkep, lo bisa ikut dikira make juga. Jadi, mendingan jaga jarak dari tuh anak mulai sekarang. Gue nggak suka lo deket-deket dia."

"Tapi dia baik."

"Banyak orang baik lain yang nggak make narkoba. Temenan aja sama yang lain, jangan sama dia."

Perbedaan mencolok antara Tere dan Nawa yang bertahan hingga mereka dewasa antara lain ini. Nawa suka bergaul dengan siapa saja tanpa pilih-pilih, sedang Tere sebaliknya. Tere defensif sekali, ia adalah jenis orang yang hobi melihat segala sesuatu dari kemungkinan terburuk.

@YI

"Tapi dia asik."

"Masih banyak yang asik dan bersih dari barang begituan. Lo boleh deket sama yang lain, tapi jangan sama dia," ujar Tere lebih lugas. "Lo oon, gampang ketipu dan ikut-ikutan."

"Tapi gue nggak akan make narkoba," ujar Nawa percaya diri. "Gue bisa jaga diri."

"Dulu waktu SD juga lo bilang nggak akan mabuk-mabukan kalau gede," gumam Tere kalem. "Tapi lihat lo sekarang? Keluar main dikit balik-balik teler."

Nawa memutar mata. "Bentar doang. Cuma *say hi* abis itu udah."

"Kagak. Habis ini lo balik, tidur. Besok ada jadwal *podcast*, promosi album." Tere menghentikan mobil di pelataran luas

@YI

restoran, mengabaikan decak protes Nawa untuk merogoh tasnya, mengeluarkan ponsel yang berdering di sana, mengangkat panggilan yang masuk dengan senyum terkembang sempurna. "Halo, Sayang," sapanya pada sang suami, menempelkan ponsel di telinga sembari melepas sabuk pengaman. "Ini lagi nyampe di resto. Iya, nemenin Awa *meeting* buat *project* barunya nanti. Kamu di mana?"

Bibir Nawa komat-kamit dengki, menirukan kalimat sok manis Tere sambil melepas sabuk pengaman di tubuh. Menanti sang sahabat selesai berbincang.

"Ooh, oke-oke. Ya udah, kalau gitu habis ini aku ke RS jengukin Mami. Iya, kamu juga jangan lupa makan. Iyaaa," Tere

@YI

terkekeh-kekeh sedang Nawa mencibir di sebelah. "*See you*, Sayangku. *Bye*, mmuach!"

Nawa bergidik, tak kuat mendengar keromantisan orang, ia pun memutuskan turun segera. Meninggalkan Tere yang ketawa-tawa mengejeknya.

****

"Lebih baik lo habisin waktu patah hati lo ini buat kerja daripada buat bengong doang dan menyesali apa yang udah lewat."

"Gue tahu, Mbak," jawab Remi pelan. Turun dari mobil lebih dulu, menanti Melia berputar dari kursi penumpang dan berjalan di sisinya, melangkah bersama memasuki sebuah restoran. "Anak-anak?"

@YI

"Udah pada nyampe duluan. Harusnya jadwal kita sore, tapi dimundurin soalnya nungguin lo kelar syuting ini tadi," kata Melia, menepuk pelan bahunya dengan senyum tipis. "Lo beneran oke, *kan*?"

Sekali lagi, Remi menganggukkan kepala. Membalas perhatian Mbak Melia dengan senyum seadanya. Ia menurunkan topi sembari menunduk ketika seorang *greeter* menyambut kedatangan, menanyakan perihal bukti *booking* pada Melia sebelum mengantarkan mereka naik ke lantai dua, menuju salah satu *private room* yang telah dipesan.

"Lo tahu gue sayang sama lo *kan*, Rem?" Tiba-tiba Mbak Melia bertanya demikian sambil mengamit lengannya. Mendongak sebab gap tinggi mereka yang amat jauh

@YI

kemudian meneruskan. "Gue sayang sama lo, kayak gue sayang sama Adven."

Adven adalah anak semata wayang Melia yang kini duduk di bangku sekolah dasar. Bocah yang sudah menempel dengan Remi, Juan, Faris serta Rayi bahkan sejak dalam kandungan.

Remi mengangguk pelan. "Tahu, Mbak."

"Gue cuma mau ngingetin aja. Biar lo nggak lupa kalau gue juga peduli sama lo. Jadi jangan pernah ngerasa sendirian ngadepin masalah," ujarnya. "Selain punya Juan, Faris dan Rayi, lo juga punya gue buat jadi tempat cerita, numpahin semua unek-unek yang ada di kepala, nanti kalau-kalau lo udah siap cerita."

@YI

"Iya," jawab Remi lembut, merangkul bahu Mbak Melia hingga langkah mereka terhenti di satu bilik yang kini dibuka oleh si *greeter.*

Begitu melangkah masuk, mereka disambut dengan ketiga anggota *Foursouls* yang melambai-lambai ceria. Beberapa hidangan telah tersaji di meja, lengkap dengan seorang perempuan muda berkaos biru dipadu jins hitam, berdiri menyambut ia serta Melia dengan senyuman.

"Mbak Mel," sapanya, bangkit dari kursi untuk berpelukan singkat, cipika-cipiki dengan Melia. "Macet, Mbak?"

"Enggak begitu sih. Tapi tadi gue nungguin Remi selesai syuting iklan dulu, jadinya lama. Maaf banget ya, Tere?"

@YI

"Oh nggak apa-apa," kata perempuan itu, berpaling padanya dan menyodorkan tangan, membagi senyum tipis. "Kak Remi," sapanya.

"Hai, *nice to meet you*." Remi membalas jabat tangan perempuan muda itu sejenak, mengitarkan mata ke sekitar, mencari-cari sosok lain yang katanya akan jadi rekan duetnya nanti.

"Nawa-nya masih di toilet." Perempuan muda itu seolah bisa membaca kebingungannya. Dengan ramah ia berkata. "Boleh tunggu sebentar nggak? Di toiletnya udah dari tadi, kok. Paling sebentar lagi balik."

"Loh, di toilet dari tadi? Kenapa? Lagi sakit ya, Nawa-nya?" tanya Mbak Melia cemas.

@YI

"Enggak Mbak, lagi beser aja kayaknya," jawab Teresa dengan kekeh santai. "Biasa lah. Yuk-yuk sini duduk." Ia menggandeng lengan Melia bersama.

Mbak Melia menarik kursi dan duduk di sebelah Tere, sedang Remi mendapat perintah untuk duduk di pojokan, bersebelahan dengan Faris di kanan dan satu kursi kosong di kiri. "Eh, Ngomong-ngomong kita minta maaf lho harus mundurin jadwal begini. Nawa-nya bete, nggak?"

Tere ketawa sambil menggeleng. "Dia malah seneng bisa rebahan lebih lama, Mbak. Santai aja, tuh anak nggak seburuk deskripsi media, kok. Mbak tahu lah maksudnya."

@YI

Ah, deskripsi media. Untung Remi sudah mencari sedikit informasi, jadi ia tahu satu-dua hal mengenai calon rekan duetnya. Mereka belum pernah sepanggung memang. Tapi berdasarkan informasi yang ia dapat, orang yang bernama Genawa Maestraloka itu lumayan sering tersandung masalah. Namanya muncul melulu di media sosial. Bocah itu sering viral karena gaya pacaran dan kisah asmaranya yang tak pernah bertahan lama.

"Jangan kaget," bisik Faris tiba-tiba, menyenggol lengannya. Membuat Remi mau tak mau menoleh dan menyahut malas.

"Tentang?"

@YI

"Genawa," bisik Faris lagi, mengulum senyum tipis. "Cakep banget. Asik pol anaknya."

"Oh."

"Tadi kita ngobrol soal--" kalimat Faris terjeda sebab pintu *private room* kembali terbuka. Membawa masuk seseorang yang mereka tunggu bermenit-menit lamanya.

"Haaii!" Sapa gadis itu ceria. "Oh, ya ampun udah kumpul semua." Senyumnya merekah lebar, ia melangkah menuju Mbak Melia yang kini berdiri, menyapa dan bercipika-cipiki seraya menggumam maaf karena telah membuatnya menunggu. Selesai berbasa-basi dengan Melia, gadis itu menoleh padanya,

@YI

melambai sok akrab lagi seraya menyapa. "Kak Remiii,"

Yang dibalas Remi dengan anggukan seadanya. "Ya."

Si gadis berjalan cepat menuju samping kiri Remi, menarik kursi yang kosong itu untuk ia duduki.

Remi menoleh, melirik penampilan gadis itu sekian lama sebelum tersenyum tipis, membalas pertanyaan ramah si gadis yang tentu masih basa-basi. Khas percakapan dua orang yang baru bertemu untuk pertama kali. Entah ini perasaan Remi saja atau energi anak ini memang kebanyakan, tapi situasi jadi ramai usai gadis bernama Genawa itu tiba. Ia cengengesan, bicara panjang lebar mengenai *cleaning service* yang baru

@YI

mengajaknya main tebak-tebakan saat ia ke kamar mandi tadi. Cerita-cerita receh yang entah mengapa ditanggapi Juan, Faris, Rayi dan Mbak Melia dengan gelak tawa. Remi heran di mana letak lucunya.

Lelaki itu memutar kepala, lurus menatap depan. Tangannya meraih secawan teh hangat di hadapan, meneguknya selagi gadis di sebelahnya masih sibuk bercerita.

Sejujurnya, tak ada yang salah dari gadis itu. Ia sama seperti gadis-gadis muda seumurannya yang cerah ceria, supel dan heboh dengan banyak cara. Hanya saja .... ck, ya ampun. Remi melirik kiri lagi, menyipitkan mata tak suka.

Apa anak-anak jaman sekarang memang hobi pakai singlet ke mana-mana macam

@YI

ini? Astaga, belum apa-apa Remi sudah merasa tak suka dengan calon rekan duetnya.

****

Pembicaraan mengenai kapan rekaman lagu dibuat sudah diputuskan. Hari H pengambilan gambar untuk video klip resmi pun disetujui masing-masing pihak secara kompak. Jadwal sudah dicocokkan dan semua terhitung lancar-lancar saja, rampung dalam sekali pertemuan. Kesepakatan mengenai brand-brand yang akan ikut dipakai dalam *project* itu sendiri masih dalam pembahasan lanjutan, sebab kebetulan, Genawa dan *Foursouls* khususnya Remi memegang beberapa brand yang bersebrangan. Paling-paling nanti akan diambil mana yang lebih kuat

@YI

mensponsori, atau mungkin tidak sama sekali. Bicara soal brand tidak semudah itu, terlebih brand yang Genawa dan Remi pegang adalah brand besar yang terkenal posesif dengan para ambassadornya.

Waktu menunjukkan hampir pukul sebelas malam ketika Teresa bergerak resah, sibuk menunduk membalas pesan di ponselnya lantas berdiri tiba-tiba. "Wa, gue ke RS sekarang," katanya, beralih pada Mbak Melia dengan sungkan. "Mbak, maaf banget, mertua gue lagi sakit, terus barusan suami gue ngabarin kalau semua keluarga disuruh kumpul."

Melia dan tentu empat lelaki di sana termasuk Remi ikut mengerjap.

@YI

"Loh, ya ampun." Mbak Melia berdiri dari kursi. "Kenapa nggak bilang dari tadi? Ya udah, nggak apa-apa duluan aja."

Genawa yang ada di sebelah Remi sigap menyahut tas, berniat ikut bangkit seandainya Tere tak mengangkat tangan, melarang.

"Lo nggak usah ikut. Pulang aja ke apartemen duluan, besok lo ada jadwal," katanya, menoleh kembali pada Mbak Melia untuk meneruskan. "Mbak, maaf. Gue bisa minta tolong sedikit, nggak?" tanyanya.

Mbak Melia mengangguk sigap. "Iya-iya, boleh. Butuh apa?"

"Ini ... gue *kan* buru-buru banget nih. Jadi, bisa nggak minta tolong cariin driver yang

@YI

aman buat nganterin dia?" Telunjuknya tertuju pada Genawa. "Apartemennya di daerah Menteng, beda arah sama RS tempat mertua gue dirawat."

"Di Menteng? Oh, kalau gitu biar nanti ikut Remi aja. Searah *kan* ya, Rem?"

Remi mengernyit, baru akan buka suara dan menolak ketika Tere sudah lebih dulu menghampirinya.

"Kak Remi, tolong ya. Nitip anak satu itu, minta tolong anterin dengan selamat sampai tujuan."

"Iya, Tere. Pasti dianterin kok."

Sumpah, bukan Remi yang menjawab. Barusan itu mulut menyebalkan Juan yang sok bijak. Yang diberi beban siapa,

@YI

yang mengiyakan siapa. Benar-benar tak masuk akal.

"Ya udah, pergi aja. Hati-hati di jalan," kata Mbak Melia, lagi-lagi menjeda protes yang akan Remi layangkan.

"Bener nggak apa-apa *kan*, Kak Remi?" tanya Tere lagi, coba memastikan. Sepertinya ia sadar dengan raut tak suka yang sejak tadi Remi pasang.

Begini lho, pertama-tama, letak apartemen gadis di sebelahnya lebih jauh dari letak rumahnya. Pasti merepotkan kalau harus mengantarnya dulu, lalu putar balik lagi untuk pulang, demi apa pun Remi paling malas berkutat dengan macet di jalan. Kedua, Remi tak begitu nyaman berdekatan dengan sembarang orang, menempuh jarak sejauh itu

@YI

berduaan bersama orang yang baru ia kenal adalah siksaan. Dan ketiga, ia ingin lekas pulang dan rebah setelah seharian berkegiatan.
Sejujurnya Remi bukan lah jenis orang yang amat dermawan, tapi di sisi lain, menolak membantu saat keadaan begini tampaknya juga bukan pilihan benar. Jadi oke, mau tak mau ia pun menganggukkan kepala, menyanggupi meski terpaksa.

"Ya udah. Nanti biar bareng gue," jawabnya pada akhirnya, membuat Tere tersenyum lega.

"*Thanks*," ujar si perempuan muda, menunduk lagi sebab ponselnya kembali berdering. "Wa,"

"Iya, ya udah. Sana buru pergi. Keburu mertua lo koit!"

@YI

Perempuan itu mengangguk, lalu bergegas balik badan usai berpamitan singkat pada semua orang. Ia melangkah buru-buru, nyaris berlari meninggalkan restoran.

****

Selama empat tahun berkarir di dunia hiburan, Nawa sudah menemui bermacam-macam karakter selebritas. Ada yang aneh, ada pula yang aneh sekali. Jarang menemui manusia normal di lingkup ini. Ada jenis selebriti yang di depan kamera berkepribadian A, di belakang kamera pun tetap A, tapi ada pula yang di depan layar menjual citra B, begitu kamera mati, sikap aslinya yang berkebalikan langsung keluar. Dan semua

@YI

itu tak masalah sebenarnya, namanya juga panggung hiburan.

Empat tahun pula, berbagai macam rumor tentang si A sampai si Z pernah mampir di kuping Nawa. Mulai dari rumor yang biasa-biasa saja, sampai pada rumor yang spektakuler dan mencengangkan. Tapi, itu tidak berlaku bagi lelaki yang tengah menyetir di sebelahnya.

Tak banyak yang Nawa tahu tentang lelaki itu.

Remi Ghanisetra sangat misterius dan terkenal galak jika membicarakan privasi. Lihat saja akun instagramnya, hanya ada foto hewan dan tumbuhan di sana. Jika ada foto muka atau tubuhnya, sudah dipastikan ia sedang iklan. Tak pernah

@YI

ada yang tahu di mana lelaki itu menghabiskan waktu senggang usai manggung. Tak akan kalian jumpai story instagram Remi sedang cekikikan sambil berkata *'halo gaaiiis'* di depan kamera, karena jika hal itu sampai terjadi, kemungkinan besar besoknya kita semua akan melihat bumi dan saturnus bertabrakan.

Tapi meski begitu, jangan tanya seberapa populernya Remi. Ia pernah dinobatkan sebagai lelaki paling tampan di Indonesia menurut majalah apa gitu, Nawa lupa. Fans-nya berjejeran dan terkenal sangat kejam pada siapa pun yang diisukan dekat dengan sang idola. Ada beberapa selentingan mengenai Remi yang pernah Nawa dengar, Tapi tak pernah ia

@YI

bayangkan sebelumnya, vokalis *Foursouls* itu rupanya sependiam ini.

Dan menjengkelkan, tolong cetak tebal-tebal.

Nawa lupa berapa kali usaha ngajak ngobrolnya diabaikan, si Remi sialan sok ganteng ini membuatnya tak enak hati sepanjang perjalanan. Lelaki itu bungkam, menyetir tanpa sedikit pun kata. Sekalinya bicara, ia cuma bilang, "Jangan pegang apa pun yang ada di mobil ini. Gue males bersihinnya nanti."

Cih, rasa ingin membakar mobil orang di hati Nawa seketika berkobar. Kalau saja tak ingat ada *project* besar yang akan mereka kerjakan bersama, Nawa pasti akan menempeleng kepala lelaki itu saat ini juga.

@YI

"Belok, dong," pintanya, pendek saja. Sudah malas beramah tamah setelah dijudesi nyaris satu jam lamanya.

"Kata *Maps* apartemen lo masih lurus," sahut Remi, melirik penunjuk arah di dashboard mobil dengan kernyit tipis.

"Apartemen gue masih jauh. Turunin di depan aja, nanti gue balik sendiri."

"Susah nyari taksi di daerah sini."

"Nggak apa-apa. Gue mau mampir minum sama temen, kebetulan tempatnya deket sini. Tinggal jalan kaki bentar sampe." Ia menunduk, mengeluarkan semua isi tasnya demi mencari power bank, ponselnya sudah kedip-kedip mau mati. "Nanti bisa pulang sama dia aja."

@YI

Remi terdiam sejenak, tampak berpikir beberapa saat sebelum membelokkan kendaraan seperti yang ia mau. Tidak langsung berhenti, lelaki itu melajukan mobilnya sampai di depan bar yang Nawa biasa kunjungi lantas bertanya. " Di sini, *kan*?"

Nawa mendongak, manggut-manggut pelan. "Yoi," ucapnya. Terburu-buru memasukkan seluruh barang yang tadi ia tumpahkan ke pangkuan ke dalam tasnya lagi. Melepas sabuk pengaman dan membuka pintu mobil dengan gesit. Melompat turun, tak lupa mengucap terimakasih singkat untuk sebuah tumpangan setengah jalan yang telah ia terima. "*Thanks*, Kak."

"Tutup pelan-pelan pintunya."

@YI

Tangan Nawa terkepal, mendorong pintu mobil itu perlahan lalu mundur dan balik badan. Ia mencebik sambil berlarian, menyebrangi jalan. Menempelkan ponselnya di kuping, mengangkat panggilan. "Ya, Moz? Gue di depan nih. Iya, okay." Sebelum masuk ke bar itu, sekilas ia melirik mobil Remi yang bergerak meninggalkan tempatnya parkir tadi. Nawa berdecih sebal. "Dasar sok kegantengan. Dikira gue bakal naksir dia kali, najis. Sok iye banget diajak ngobrol nggak mau. Berasa Henry Cavill lo, hah?!" Setelah puas mengomel, ia pun melengos dan melanjutkan langkah memasuki bar, masih dengan sedikit dongkol yang bersemayam di dada, dan juga sedikit rasa bersalah karena tak mengikuti perintah Teresa.

@YI

Nggak apa-apa lah. Ia cuma akan main sebentar lalu pulang. Teresa tak akan tahu selama si bajingan sok kegantengan tadi tidak mengadu.

****

@YI

4. Dan petang pun datang

Remi rasa, lahir dengan sifat pedulian yang berlebih kadang memang menjengkelkan.

Ia sudah lewat ratusan meter dari tempat di mana gadis tadi minta turun, tapi hatinya seolah masih tertinggal di sana. Sepanjang perjalanan ia dilingkupi perasaan tak nyaman. Hatinya ketar-ketir, merasa tak bertanggung jawab karena menurunkan perempuan di sembarang tempat padahal sebelumnya, ia sudah menyanggupi mengantarnya pulang di depan orang-orang. Remi gamang dan bimbang. Tiap melihat belokan, tangannya gatal ingin memutar setir, tapi kemudian ia mengumpat keras pada

@YI

dirinya sendiri dan melanjutkan kendaraan.

Sisi maskulinnya sebagai lelaki sedang ribut menyuruhnya putar balik, menyajikan banyak kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi dengan gadis tadi usai ia tinggalkan. Anak bernama Genawa itu kelihatannya memang sudah cukup familiar dengan dunia malam. Baik tampang, kelakuan mau pun caranya berpakaian menunjukkan bahwa ia mungkin tak perlu lagi perlindungan. Bisa jadi bocah itu malah lebih fasih dari Remi soal begituan. Tapi mau bagaimana pun juga, bukankah ia tetap saja seorang wanita? Usianya juga masih sangat muda, rentan dengan kejahatan. Bagaimana kalau ...

@YI

"Aaah!" Remi memukul setir, mengumpat lagi. "Ya masak orang mau mabok gue larang?" gumamnya sebal, berdecak-decak mengkritik dirinya yang sok peduli. "Siapa gue? Pakdenya juga bukan. Suka-suka dia mau ngapain, bukan urusan gue," lanjutnya, sibuk menjawab isi kepala. Membela diri, tak mau disalahkan.

Mobilnya berhenti di lampu merah. Remi menyandarkan kepala sambil menghela napas panjang, masih dengan jemari mengetuk-ngetuk kemudi resah. Belum juga usai bimbang di hatinya, kini ada lagi pemicu tambahan yang membuatnya makin ingin putar arah. Begitu Remi menoleh ke kursi penumpang, tak sengaja netranya tertumbuk pada sesuatu yang berkilat di bawah pijakan kursi sebelah. Kening Remi sontak berkerut, tak tunggu

@YI

lama ia mengulurkan tangan dan berdecak lagi ketika sadar, benda berkilat yang ia pungut adalah sebuah dompet kartu warna merah muda.

Sudah tentu, benda ini milik si penumpang yang tadi turun di tengah jalan. Mungkin tak sengaja terjatuh ketika ia menumpahkan isi tasnya ke pangkuan.

"Wah, anjing nih anak. Pake ketinggalan segala dompetnya," gumam Remi pelan, menatap beberapa kartu berharga, yang salah satunya adalah tanda pengenal. "Ada KTP juga lagi."

BIIIBBBBBBB!!!

Nyaring suara klakson di belakang membuat Remi buru-buru menjalankan mobil, menyetir lagi dengan satu tangan

@YI

sebab tangan yang lain sibuk memegangi dompet kartu warna merah muda dengan aksen emas sebagai kancing di tengahnya.

Sejujurnya tubuh Remi sudah sangat letih. Tapi ia tahu jika pun ngotot pulang sekarang, tidurnya tak akan nyenyak sebab kepalanya masih bergelut dengan rasa tanggung jawabnya yang rumpang. Maka satu-satunya jalan keluar agar ia bisa istirahat dengan tenang adalah kembali pada gadis tadi, lalu entah bagaimana caranya, Remi harus memaksa agar gadis itu mau diantar pulang.

Ya. Sepertinya itu jauh lebih baik daripada gelisah terus-terusan. Mari kita selesaikan lalu tidur dengan tentram.

****

@YI

Hentak-hentak musik di ruangan itu terhenti sejenak, berganti riuh jerit para manusia di bawah yang ribut berseru ketika sang DJ mulai mengganti lagunya dengan musik-musik yang sedang viral.

Lampu kelap-kelip kembali dinyalakan, musik yang diputar makin menggema memenuhi telinga, bersatu padu dengan tawa berisik orang-orang yang sibuk menggerakkan lagi tubuhnya.

Genawa tergelak ketika Moza mulai menari tak seirama dengan yang lain. Ia manggut-manggut geli, meraih gelas yang Moza sodorkan untuk diteguk sembari bergoyang pelan, hanya menggerakkan sedikit tubuh dan kepala mengimbangi kehebohan di sekitar. Gadis itu

@YI

mengibaskan rambut panjangnya ke belakang, mengangkat sebelah tangan dengan senyum lebar. Matanya terpejam dan sesekali ia cekikikan, sampai ketika satu kejadian membuat moodnya berantakan.

Sebuah lengan tiba-tiba melingkar di perut, memeluk tubuhnya dari belakang, membuat Nawa berjingkat kaget, refleks mendorong kasar siapa pun itu. Gadis itu balik badan, tak segan-segan mengumpat pada seonggok makhluk hina yang baru saja menyentuh tubuhnya tanpa persetujuan. "Apaan sih bangsat!"

"Woow, *chill*." Lelaki itu mengangkat kedua tangannya dengan kekeh pelan, menatap keseluruhan tubuh Nawa dari atas ke bawah seraya mendekat. "*Its me*!"

@YI

katanya, membuka kedua tangan sok akrab.

Nawa bukannya tak kenal lelaki itu. Justru karena kenal, makanya ia defensif begitu. Fairan namanya, anak salah satu pejabat tinggi yang setahun terakhir hobi membuntutinya ke mana-mana. Mereka pertama kali berjumpa di pesta pernikahan kakak Fai, saat itu Nawa diundang jadi pengisi acara, menyanyi di pernikahan megah yang digadang-gadang menghabiskan dana ratusan miliar. Awalnya mereka berteman, sesekali main bersama kalau memang sedang senggang. Tapi Nawa mulai menjauh ketika sadar ada yang tak beres dari cara Fai memperlakukannya. Lelaki itu seperti punya obsesi gila yang membuatnya berpikir bahwa Nawa adalah miliknya. Ia

@YI

selalu mengganggu lelaki mana pun yang sedang dekat dengan Nawa menggunakan berbagai cara. Mengaku-ngaku bahwa mereka punya hubungan spesial, mau bertunangan, punya rencana menikah, segala macam. Fai tak ada bedanya dengan fans sinting yang pernah Nawa miliki di awal-awal berkarir dulu. Nawa benci orang-orang seperti itu.

"Hai, Wa. Udah lama nggak ketemu. Kutraktir, yuk?" tawarnya, berhadiah decih angkuh Nawa yang ketus menjawab.

"Minggat sana, bajingan!"

"Kenapa, sih? Aku jauh-jauh ke sini buat kamu lho," kata lelaki itu, benar-benar tak sadar penolakan. Tangannya bergerak,

@YI

hendak meraih lengan Nawa seandainya ia tak lebih dulu mengelak.

"Udah dibilang gue nggak suka sama tampang lo!"

Fai mendengus, membagi senyum tipis kemudian berseru, mengimbangi suara musik yang menggila. "Aku tahu kamu cuma jual mahal."

"Najis!" semprot Nawa sengak. "Berani pegang lagi, gue hajar lo sampai mati. Coba aja kalau nggak percaya," ancamnya, bersiap menggunakan jalur kekerasan sebab rasanya mulut saja tak cukup membuat Fairan minggat dari hadapan.

"Wa, udah-udah." Moza bergerak menengahi, mengambil alih gelas di tangan Nawa sebab khawatir gadis itu

@YI

memukulkannya ke kepala Fai sebentar lagi. "Santai."

"Lo yang panggil dia?" tanya Nawa, menoleh pada Moza yang mengendikkan bahu, sok tak tahu menahu. "Emang anjing lo!" umpatnya, mendengus lalu membelah kerumunan, keluar dari lantai dansa untuk kembali naik ke sofa. Mengabaikan Moza yang kini mengejar di belakang.

"Waa!"

"Aah, bodo!" tolaknya, menepis cekalan Moza dengan wajah tertekuk, sudah hilang *mood* bersenang-senangnya. "Jangan pernah ngajakin gue main kalau ada si brengsek itu!"

@YI

"Waa, anggap aja tuh orang ke sini cuma buat bayarin kita. Lumayan, *kan*?"

Nawa menyipit, sengak berseru. "Gue bisa bayar minuman gue sendiri. Gue nggak sudi dibayarin sama anak monyet kayak dia! Kalau lo mau, lo aja sendiri bergaul sama tuh orang!"

"Ya udah soriii-soriii," balas Moza lagi. "Tadi dia nanya ada elo apa enggak, gue cuma jawab iya," bela Moza, memeluknya dengan rengekan. "Sori, Waaa. Gue nggak tahu lo beneran sebenci itu sama Fai. Sori, nanti biar gue usir kalau dia deket-deket, *okay*?"

"Tahu, ah. Sebel gue ada tuh orang. Mending gue balik sekarang."

@YI

"Jangan dooong!" Larang Moza segera. Menyahut tas yang sudah tersampir di pundak lalu menarik Nawa duduk di sofa panjang. Berusaha keras menenangkan. "Baru juga main bentar, masak udah mau balik aja sih," katanya, mengerjap-ngerjap penuh rayuan. "Kita udah lama nggak ketemu gara-gara manajer lo yang galak itu."

"Jangan jelek-jelekin Tere depan gue," peringatkan Nawa serius.

Moza menarik napas panjang, manggut-manggut mengalah. "Oke. Sori," katanya, menepuk lembut pipi Nawa yang sedang cemberut, tersenyum manis. "Sini gue isiin dulu gelasnya." Perempuan berambut sepundak itu meletakkan gelas

@YI

Nawa dan meraih satu botol untuk dituang isinya. "Minum dulu biar rileks."

"Jangan banyak-banyak, gue nggak boleh teler malam ini. Besok gue ada jadwal," sergah Nawa, mengangkat gelas yang sudah terlanjur terisi lalu meneguknya habis dalam sekali percobaan. Meringis sejenak. "Dah. Ayo anterin gue balik."

"Yakali lo cuma minum dua gelas. Nih, habisin dulu yang ini. Baru setelah itu gue anter lo pulang." Perempuan berambut itu kembali meraih gelas Nawa, kini membuka botol kecil lain dan menuang isinya hingga penuh, mendorong gelas tersebut sembari berkata. "Minum."

"Moz,"

@YI

"Ayoo," paksanya. Menggoyangkan sebelah tangan Nawa dengan rengekan manja. "Minum dulu," suruhnya. "*Pleaseee*, minum. Anggap aja permintaan maaf gue. Hm?" bujuknya.

Nawa mendesah panjang, meraih gelas yang Moza sodorkan dengan decak pelan. Tanpa ada pikiran buruk membawa gelas itu ke bibir, meminum seluruh isinya dalam sekali teguk hingga tenggorokannya terasa panas terbakar. Ia meringis panjang, menurunkan gelas di meja lantas mengusap bibirnya dengan punggung tangan. Menyipit pada Moza yang ketawa-tawa lantas bertanya. "Kok rasanya beda?"

"Masak?" Moza menyeringai. "Sama kok," dustanya, terkikik geli ketika Nawa

@YI

menarik botol kecil di tangannya. "Enak, *kan*?"

"Anjir lo. Gue nggak biasa minum yang ini," gumam Nawa panik, sibuk mengibaskan tangannya di depan mulut.

"Nggak apa-apa, *kan* peningkatan kadar alkohol. Masak seumur hidup lo bisanya minum itu lagi-itu lagi?" jawab Moza dengan tawa usil, merogoh sesuatu dari kantong celana, melirik kanan kiri sebelum mendekat pada Genawa yang mulai rebah di bahu sofa, memegangi kepala. "Wa," bisiknya. Mengulurkan lintingan kecil di telapak tangan pada Nawa yang mengernyit. "Mau coba, nggak?"

@YI

Nawa geleng-geleng. "Nggak-nggak. Gue nggak bisa ngerokok," tolaknya, mendorong tangan Moza menjauh.

"Ini beda. Lo coba dulu biar tahu rasanya."

Genawa menggeleng lagi. Sibuk memegangi kepala sambil mengucek matanya yang mulai lengket diajak melek. Pandangannya mulai buram, dadanya berdegup tak karuan. Sejatinya Genawa baru terjun di dunia malam dan mencicipi alkohol dua tahun belakangan. Jadi toleransinya terhadap minuman keras belum sebaik itu. Setiap kali berpesta, ia hanya bisa mengkonsumsi minuman-minuman dengan kadar alkohol yang rendah, itu pun selalu berakhir teler tak karuan. Barangkali tubuhnya masih

@YI

belum siap menerima minuman yang tadi ia teguk, makanya begini. "Ayo balik," ajaknya. Meraba-raba sekitar, mencari tasnya. "Balik, Moz. Pala gue sakit."

"Makanya coba ini dulu biar nggak sakit. Ayo,"

"Enggak," tolaknya lagi, mulai sebal sebab Moza terus menerus menyodorkan lintingan rokok padanya. "Nggak mau gueee."

"Janji habis ini gue anter pulang. Sekali hisap aja, *okay*?"

Kepala Nawa berputar-putar. Mulai ada banyak bintang bertebaran di depan pandangan ketika Moza bergerak makin dekat, membawa lintingan kecil tadi ke

@YI

bibirnya sedang ia setengah tepar di sofa, geleng-geleng kepala.

Jangan tanya apa yang terjadi setelahnya. Ingatan Genawa jadi membingungkan. Ia lupa apa-apa saja yang telah ia lakukan. Satu-satunya yang ia ingat adalah, ia bisa terbang. Keluar dari bar ini tanpa sedikit pun berjalan.

****

Remi menurunkan topinya hingga menutup alis, menarik napas panjang sebelum melangkah masuk ke tempat itu. Berjalan dengan santai namun tetap waspada, sesekali menolehkan kepala ke berbagai sisi, sibuk mencari.

@YI

Di umur segini, jujur saja Remi sudah lupa kapan terakhir kalinya ia masuk ke club malam. Mungkin karena saking sudah terlalu lamanya, ia jadi merasa aneh saat terjun lagi ke tempat beginian. Seingat Remi, selain untuk kebutuhan manggung, ia hanya pernah datang ke tempat begini murni untuk bersenang-senang sekitar ... mmm ... hanya ... satu atau dua kali seumur hidup? Satu saat masih SMA, satu lagi ia lakukan bersama Renatta, itu pun sebelum *Foursouls* meledak di pasaran. Pokoknya setelah mereguk popularitas yang besar, Remi memutuskan tak lagi melakukan hal macam ini. Selain berbahaya untuk karirnya, kebetulan Remi pribadi juga tak suka kebisingan.

@YI

Satu-satunya jenis bising yang bisa ia maklumi hanya bising saat manggung, selebihnya ia tak tertarik sedikit pun.

Tempat itu tak begitu besar, tapi karena hingar-bingar yang ada, Remi sulit menemukan apa yang ia cari meski telah berputar beberapa kali. Jadi ia sengaja naik ke lantai atas, berdiri sambil memegangi besi pembatas, menatap kerumunan orang yang tengah berjoget di bawah dengan awas, berusaha menemukan di mana Genawa berada.

Matanya berpindah dari sisi ke sisi, mengedar ke sudut-sudut dengan pencahayaan yang tak maksimal sebaik mungkin, lalu netranya berhenti di satu sofa panjang yang ada di deretan pertama. Remi memajukan kepala,

@YI

menyipit lebih teliti, mengamati sesosok gadis dengan singlet hitam dan jins putih yang tampak tergeletak bersama seorang perempuan di sisi kanan dan seorang laki-laki yang perlahan mendekat ke sisi kiri. Itu ... Genawa, bukan?

Remi menghela napas panjang. Menggaruk kening sambil menggerutu tentang betapa buruk pergaulan anak-anak muda jaman sekarang. Kepalanya sibuk mencela generasi yang menurutnya rusak itu sampai hal aneh tiba-tiba membuatnya mengerjap. "Ha?" gumam Remi, menyipit kembali. Memperhatikan Genawa lamat-lamat.

Seperti ada yang tidak beres di sana.

Perempuan di sebelah Genawa tengah memegang lintingan kecil dan berusaha

@YI

mendekatkannya pada Genawa yang tampak geleng-geleng diambang sadar. Remi sontak membeliak, terpekik kaget. "Nyimeng tuh anak!?"

Jawabannya sudah pasti ya, sebab Remi yakin bahwa lintingan rokok yang tengah perempuan berambut sepundak itu pegang bukan rokok biasa. Masalahnya, apa yang mau perempuan itu lakukan pada Genawa yang sedang tak sadar? Sial, bukankah gadis itu sedang dijebak?

Remi tak sempat berpikir lebih panjang. Tubuhnya bergerak sebagai refleks paling alami ketika melihat seseorang sedang ada dalam bahaya. Insting membantunya langsung bangun dan secepat kilat, kakinya bergerak nyaris berlari menuruni tangga, membelah kasar lautan manusia

@YI

yang tengah berjoget gembira menghalangi jalannya. Terengah-engah dengan satu titik yang sejak tadi jadi pusat perhatian. Matanya tak berpaling barang sedetik pun hingga Genawa yang tadinya jauh kini tepat ada di depan mata.

Dengan dua orang manusia yang tampaknya berencana buruk padanya.

Remi berdecak, jengkel melihat manusia tak berdaya diperlakukan semena-mena.

Hal pertama yang ia lakukan ketika sampai adalah mencengkram kaos lelaki yang tengah membelai mesum wajah Genawa, menariknya berdiri lantas mendorongnya hingga jatuh menimpa meja, menimbulkan bunyi bising sebab beberapa gelas dan botol berguling lantas pecah. Yang kedua, ia melirik perempuan

@YI

berambut sepundak di samping Genawa yang panik mengantongi barang haramnya ke saku, berdiri kaget melihat Remi menangkap basah dirinya berniat mencekoki Genawa dengan ganja. Ada sorot bingung yang jelas ketika perempuan dan laki-laki itu melihat Remi menunduk di hadapan Genawa, menepuk-nepuk pelan pipi gadis itu, berusaha mencari sehelai saja kesadarannya. "Hei, bangun. Ayo bangun."

Tapi sayang, seperti apa yang Remi prediksi, gadis itu telah tumbang. Bau alkohol menyengat bisa Remi cium ketika mendekat. Ia pasti mabuk berat. Yang jelas, si gadis benar-benar dalam keadaan tak sadar ketika Remi memutuskan mengangkat tubuhnya ke gendongan. Membopongnya keluar dengan sigap,

@YI

membelah lagi kerumunan tanpa ia sadar, ada yang diam-diam merekam mereka sepanjang Genawa terkulai tak berdaya di pelukannya.

Dipastikan dunia hiburan tak akan baik-baik saja setelah ini, sebab berita spektakuler akan segera dirilis esok pagi. Hubungan mengejutkan antara vokalis *Foursouls* dan penyanyi sensasional Genawa Maestraloka siap mengguncang perlambe-lambean, membakar hati segenap penggemar dan meramaikan portal gosip yang lama tak dapat asupan.

Silahkan menunggu dengan sabar.

****

"Telpon Genawa lagi?"

@YI

Teresa berjingkat, melirik suaminya yang baru saja keluar dari ruang rawat ibunya sambil mengusap dada. Lelaki itu tersenyum tipis, ikut duduk di sebelah Tere yang mengangguk singkat, mengiyakan.

"Nggak nyambung-nyambung," gumam Tere, kembali menghubungi nomor Nawa dengan gigih. "Perasaanku nggak enak."

Karel mendengus kecil, menyambungnya dengan kalimat sarkas. "Saking nempelnya kalian, sampai ada ikatan batin segala."

Tapi bagi Teresa, itu adalah pujian. Jadi alih-alih tersinggung, ia justru menggumam, "Emang," dengan tenang. Mengulang-ulang menekan tombol

@YI

panggil tiap kali nada sambungnya terputus. "Ini anak ngapain, sih!"

"Tidur," kata Karel pendek. Menyandarkan punggungnya di kursi tunggu sembari melirik sang istri yang tampak gelisah. "Ini tengah malam, mau ngapain lagi dia kalau nggak tidur?"

"Dia nggak kebo-kebo amat. Kalau pun tidur, pasti kebangun pas denger suara telpon," bantah Tere gundah. "Kecuali dia lagi aneh-aneh, harusnya telponku diangkat."

"Kamu kayaknya paham banget soal dia."

"Iya lah."

"Jauh lebih baik dari kamu memahami suamimu, ya?"

@YI

Baru Tere menoleh setelahnya. Menurunkan ponsel dan menatap Karel sekian lama, mengerjap hening sampai Karel menyambung sindiran.

"Kamu biasa-biasa aja pas denger Mamiku sakit keras. Tapi aku inget, kamu panik banget waktu dulu Genawa kesandung di lokasi syuting."

Tere menelan ludah. "Abang,"

"Kadang kamu kayak hidup di bayangan Genawa. Ke mana pun dia pergi, kamu ikut ke sana, seolah-olah kalau dia mati kamu juga akan ikut mati."

Tere menunduk. Sadar sedang dimarahi, ia pun bergegas mematikan ponsel lalu memasukkannya ke saku jaket, beralih

@YI

menatap Karel penuh perhatian. "Ada masalah di kantor, ya?"

Karel menggeleng. "Aku belum ke kantor sejak kemarin. Aku di sini terus nungguin Mami," jawabnya. "Satu-satunya masalahku cuma ini." Ia menggenggam tangan Tere untuk di bawa ke paha. "Istriku lebih suka di dekat temennya daripada di dekat ibuku." Suaranya pelan, namun sarat kekecewaan.

Mata Tere mengerjap tak enak, bibirnya terbuka untuk menjawab sebisanya. "Aku sama Mami nggak akur. Abang *kan* tahu sendiri," gumamnya. "Canggung buatku berduaan sama Mami dalam waktu lama."

"Karena kamu nggak pernah mau mengakrabkan diri. Kamu sibuk sama Genawa melulu."

@YI

"Enggak kok. Tadi aku ninggalin Awa demi ke sini."

"Ya. Setelah kubilang Mami ngedrop, kan?"

Tere buka mulut, hendak membantah namun diurungkan sebab setelah dipikir-pikir, kalimat Karel tidak lah salah. "Aku minta maaf." Akhirnya kata itu yang ia ucap.

Karel mendesah panjang, membawa tangan Tere untuk di kecup sambil menganggukkan kepala. "Dengan satu syarat," katanya. "Jangan ada Genawa sampai besok. Kamu di sini temenin Mami, ngobrol sama kakak-kakakku, nggak usah mikirin hal lain selain itu."

@YI

Tere tak punya pilihan selain mengatakan iya. Untuk menghindari pertengkaran rumah tangga, sepertinya mengalah sesekali tak ada salahnya.

****

"Mel,"

Guncangan pelan di tubuh membuat Melia tertarik dari alam mimpi seketika. Perempuan itu berjengit, mengerjap-ngerjap sambil menguap, menoleh ke kanan dan menemukan suaminya mengulurkan ponsel sambil berbisik.

"Remi telpon, Mel. Bangun."

"Ha?" gumamnya masih setengah nyawa, terduduk dengan mata merem melek menahan sisa kantuk guna menerima ponsel yang suaminya ulurkan. "Jam

@YI

segini?" Ia menoleh hanya untuk melirik jam di nakas yang menunjuk nyaris pukul satu.

"Dari tadi nggak berhenti-berhenti. Angkat aja, takutnya penting," kata si suami pelan, kembali rebah usai mengusap hangat kepala Melia yang manggut-manggut sebelum mengangkat panggilan. Tetap duduk di kasur ketika meletakkan ponsel di kuping, menggumam kata *'halo'* dengan nada serak khas bangun tidur.

"Mbak,"

Hanya dari satu nada yang Remi ucapkan, kernyit Melia sempurna tercipta. Ia yang tadi masih setengah bangun kini utuh terjaga. "Ada masalah apa?" tanyanya was-was.

@YI

Ketahuilah, Remi bukan jenis manusia yang akan menelponnya hanya karena gabut atau kesepian saja. Terlebih di jam-jam segini, dan dengan nada segusar tadi. Seorang Remi terlalu tidak mungkin melakukannya.

"Mbak, gue nggak tahu harus nelpon siapa."

Alis Melia bertautan. Dengan sigap perempuan itu melompat dari kasur, yang mana membuat suaminya ikut mengernyit heran. "Ceritain secara singkat," perintah Melia, membuka lemari dan menyahut jaket sedapatnya untuk ia kenakan. Masih mendengar tutur kata Remi di seberang sana.

"Tadi dia minta turun di club, gue turunin. Tapi pas gue balik, dia udah tepar. Gue

@YI

nggak tahu nih anak cuma mabuk apa udah ngefly. Tadi gue lihat dia dicekokin ganja sama temen-temennya. Kacau banget ini anak, Mbak. Kacau. Nggak ngerti lagi gue."

"Anak?" ulang Melia bingung. "Anak siapa?"

"Genawa Maestraloka."

Mata Melia membulat lebih lebar seraya berseru. "HAH?!" Hingga sang suami berjingkat kaget, terduduk sambil mengelus-elus dada.

"Gue bingung, harus gua apain nih anak. Pulang ke apartemennya gue nggak akan bisa masuk. Gue telpon manajernya nggak bisa-bisa. Gue bawa pulang ke rumah

@YI

nggak mungkin. Kalau ke rumah sakit nanti rame. Ini harus gue apain, Mbak?"

Melia merapatkan jaketnya lalu menyahut dompet dan kunci mobil sebelum melesat pergi. "Lo di mana, Rem?"

"Nggak begitu jauh dari rumah lo."

Dengan rambut awut-awutan, Melia menuruni tangga seraya berkata. "Dengerin gue, jangan ke rumah sakit," larangnya. "Kalau dia beneran nyabu, bisa panjang urusannya nanti," lanjutnya lagi dengan dada berdegub. "Lo jalan duluan ke hotel deket rumah gue, buka kamar di sana, masuk. Gue *on the way*, nggak lama lagi gue sampai." Melia pikir, itu adalah cara terbaik dan teraman untuk mereka semua.

@YI

Tapi tentu tak begitu adanya.

Mereka hanya tak sadar, bahwa gerbang masalah raksasa justru akan terbuka sebentar lagi. Perintah Melia salah besar kali ini. Keputusannya membawa Genawa ke hotel seperti bensin yang disiram ke percikan api. Bukan memadamkan, justru memperbesar kebakaran yang terjadi. Siap menyuguhkan petaka dahsyat yang tak pernah mereka duga-duga sebelumnya.

****

@YI

5. Kita bernaung dalam gulita

Petaka itu mulai Remi rasakan ketika notifikasi di ponselnya berbunyi tak kunjung habis. *Tang-ting-tang-ting* merecoki kuping.

Sebagai makhluk yang hanya memiliki sedikit teman dekat, tentu itu mencurigakan. Tak biasanya ada begitu banyak pesan di ponsel pribadinya yang ini. Jadi meski masih ngantuk, ia paksakan membuka mata karena penasaran, bangkit dari sofa dengan tubuh pegal, melirik sesosok gadis yang masih terlelap dengan posisi sama di kasur *King size* hotel, lantas mengulurkan tangan, meraih ponselnya di meja.

Sembari mengucek mata, Remi menekan kombinasi pin ponselnya, menguap lebar

@YI

sambil garuk-garuk kepala. Ada *54* panggilan tak terjawab dan *213* pesan masuk di *WhatsApp*, *120* berasal dari grup *Foursouls* dan sisanya entah siapa.

"Hng?" Remi mengernyit, mengucek lagi matanya. Membaca umpatan demi umpatan yang Faris dan Rayi ketik menggunakan capslok, mengerjap-ngerjap tak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Matanya berkedip kebingungan, seperti bocah lugu yang kesasar di pasar dan tak tahu jalan pulang.

Skandal? Remi nyabu dengan Gena-- Tunggu-tunggu, apa?! Ngamar di hotel berdua??

"*The fuck*?!" umpatnya mendelik, kini memegangi ponsel dengan dua tangan,

@YI

fokus menggulir awal mula pembicaraan. Gerak gesit jarinya berhenti pada beberapa video yang berasal dari Juan. Buru-buru ia membuka video itu, lantas Remi ternganga. Tercekat dengan apa yang ia saksikan.

Satu video tampaknya diambil di tempat remang-remang, ada Genawa dan dua orang temannya di sofa, lalu beberapa waktu setelahnya, Remi datang dan terlihat sedikit bersitegang dengan lelaki yang ia dorong kasar-kasar hingga menubruk meja. Adegan itu diakhiri dengan ia yang membopong Genawa pergi layaknya pahlawan kesiangan.

Di video pertama, Remi menggunakan topi dan situasi tak begitu terang, jadi wajahnya kurang jelas di kamera. Masih

@YI

ada sedikit kesempatan untuk menyangkal bahwa yang terekam di bar adalah dirinya. Tapi masalahnya, video yang Juan kirim tak hanya tadi. Masih ada lagi. Jika di video sebelumnya wajah Remi tak begitu kentara, maka di video selanjutnya situasi tampak jauh lebih terang, memperlihatkan tubuh dan wajah Remi secara gamblang, sejak ia keluar mobil membopong Genawa, sampai dengan Genawa minta turun dari gendongan lalu berjalan sempoyongan sambil merangkulnya memasuki hotel.

Dari *angle* ini, kesannya mereka tengah berpelukan dan bercanda-ria sebab Genawa memang ketawa-tawa setengah sadar. Tapi Remi berani bersumpah, tidak begitu yang terjadi sebenarnya!

@YI

Remi menelan ludah. Keluar dari grup guna berpindah ke media sosial lainnya, shock lagi mendapati akunya di *tag* entah berapa ribu orang. Notifikasinya sebentar lagi pasti jebol, atau ponselnya yang memilih meledak. Napas Remi makin tercekat membuka satu video di mana ia di sebut di dalamnya, membaca *caption*, tak lupa komentar yang beragam. Ia masih menolak percaya dengan apa yang ia baca ketika pintu kamar tiba-tiba terbuka, membawa serta Melia yang bergegas mengunci pintu lalu berlarian menghampirinya dengan sekresek makanan yang di lempar begitu saja di meja.

Wajah panik Melia cukup untuk menjelaskan betapa kacau situasi mereka saat itu. Dada Melia naik turun, napasnya

@YI

tak beraturan dan matanya dipenuhi ketakutan ketika ia berkata, "Ada banyak wartawan ..." kalimatnya terpotong oleh deru napasnya sendiri. "...di depan."

Remi yakin pasti masih ada terusannya. "Dan?"

"Dan kita dikepung .... hhh ... Nggak bisa keluar."

Mati sudah.

****

"Dan lo baru bilang sekarang?!"

"Gue lupa, Mbak. Demi Tuhan gue lupa."

"Kenapa lo harus lapor, sih?!"

"Ya karena di sana ada yang make ganja. Bukan hal mustahil kalau bandarnya juga

@YI

masih di situ. Jadi sebagai warga negara yang baik, tentu gue harus lapor."

"Tapi lo juga di sana, Remi!"

"Tapi gue di sana cuma buat jemput dia."

"Orang-orang nggak peduli soal itu, Rem! Mereka tahunya elo ada di tempat yang digrebek sama pihak berwajib!"

Sayup-sayup perdebatan mulai memasuki tidur damainya beberapa lama hingga akhirnya ia melek juga. Tenggorokannya terasa gatal, kering kerontang. Kepalanya berat dan perutnya benar-benar tak nyaman. Dengan kondisi yang seburuk itu, ia bangkit sembari melenguh, terduduk dan mengeriyipkan mata melihat dua orang manusia berdiri tak

@YI

jauh dari tempatnya rebah. Keduanya sama-sama menoleh, menatapnya lurus dengan ekspresi yang membingungkan.

Tunggu sebentar ...

Genawa mengerjap-ngerjap keheranan, memutar kepala dan makin bingung mendapati dirinya ada di ranjang yang tak familiar. Kamar ini jelas bukan miliknya. Dan dua orang itu ... sebentar, Nawa melakukan apa semalam?

"Minum dulu, habis ini gue anter pulang."

Ya, itu Moza. Lalu?

Kosong. Kosong. Kosong. Kepala Genawa kosong. Tak ada sedikit pun ingatan setelahnya. Ia benar-benar lupa.

@YI

"Ugh," Genawa sedang sibuk memukuli kepala sendiri ketika lelaki menyebalkan yang semalam menurunkannya di jalan berdecak ketus, mengarahkan telunjuk padanya lantas berujar penuh penghakiman.

"Itu dia biang masalahnya!"

Nawa mendongak, berkedip-kedip tak mengerti. Menelengkan kepala dan bingung lagi ketika Melia mendekati ranjang, mengulurkan ponsel padanya. Ia belum sempat menanyakan di mana ini dan kenapa mereka bertiga berkumpul seperti sekarang ketika sebuah video terputar dari ponsel yang Melia sodorkan.

"Huh?"

Itu dirinya. Dan itu Remi.

@YI

Nawa mengerjap, membawa ponsel itu lebih dekat untuk memastikan apa yang ia lihat tidak salah. Tapi mau diperhatikan seberapa dekat pun, itu memang dirinya. Bajunya bahkan sama. Dan itu juga Remi, cara jalannya *bossy* sekali. Itu benar mereka berdua, tapi ... kapan ini? Nawa tak ingat pernah berangkulan semesra itu dengan seorang Remi Ghanisetra. Membayangkannya saja ia ogah. Tidak mungkin ia begitu.

"Baca," suruh Melia pelan, membuatnya mengernyit lagi. Perlahan menggulir layar dan terpana melihat *click bait* yang mencengangkan.

Remi Foursouls dan Genawa Maestraloka ketangkap basah 'ngamar' usai party bersama.

@YI

Ke 'gep' masuk hotel berdua, begini mesranya Remi Foursouls dan Genawa yang dirumorkan punya hubungan spesial!

Terekspose! Hubungan Remi Foursouls dan Genawa sudah di tahap serius dan mau menikah?

Fans siap-siap potek, ini potret seksi Genawa, pacar baru Remi Foursouls yang mempesona!

"HAH?!" Nawa terpekik, menutup mulut lantas mendongak. Menatap Mbak Melia dan Remi bergantian dengan tanya terbata-bata. "I-ini ... i-ini ..." perutnya tiba-tiba mual, ada yang ingin keluar dari dalam tenggorokannya saat itu juga. "Hukkk!" Ia melempar ponsel di tangan kemudian menyibak selimut, turun dari

@YI

kasur guna berlarian menuju kamar mandi, membekap mulut kuat-kuat dan menahan diri sampai toilet, membuka kloset lalu memuntahkan seluruh isi perut beberapa saat lamanya.

"Huekkk!! Hukkk!! Huekk!! Hhh ..."

Di tengah aksi muntahnya, lamat-lamat sebuah ingatan masuk ke kepala, membuatnya mengernyit terganggu, memegangi pelipis yang nyut-nyutan.

"Aku bisa terbang, aku bisa terbaaangg!"

"Awas jatuh! Sini!"

"Tapi aku bisa terbang. Lihat, aku punya sayap kayak tingkerbel."

@YI

Oh tidak. Bayangan mengerikan apa itu barusan?

"Kak Remiii, sini pegangan. Ayo kita terbang ke indomurat beli chitati!"

Haaahh?
Dia kah itu??

"Aku ..." *Disambung suara cekikikan khas dirinya.* "...kemarin dimarahin Tere. Aku BA-nya Rexano tapi ketekku cocoknya pakai Duve. Ketekku nggak bisa diajak kerjasama. Ketek Kak Remi gitu juga nggak?"

Tubuh Nawa merosot di kamar mandi. Matanya gentar ketika mengingat hal terakhir yang ia lakukan.

"Jangan bilang siapa pun," katanya, berjinjit merangkul bahu Remi lalu

@YI

mendekatkan bibir ke kuping, berbisik meneruskan. *"...sampai mati, aku cuma cinta sama kamu, Harvey."*

"Haaanjiiing ...!!!" Nawa menggigil ketakutan mengingat kelakuannya sendiri. "Aaahhh!" Ia menjerit, menjambaki rambut seraya menyepaki udara di lantai kamar mandi.

****

"Kok nggak dimakan apelnya, Mi? Emang orang darah tinggi nggak boleh makan apel juga, ya?"

Pertanyaan itu tercetus dari bibir Tere setelah sekian lama menahan diri agar tak bersuara. Tangannya sudah pegal mengupas apel dan memotong-motongnya sampai telunjuknya nyaris

@YI

buntung ikut teriris pisau, tapi ibu Harti yang bersasak tinggi itu justru menyuruh putra kesayangannya mengupas jeruk.

"Mami nggak suka apel, Sayang," kata Karel lembut. Tekun memisahkan jaring-jaring putih yang menempel di kulit jeruk satu persatu.

"Nggak suka apel?" beo Tere lugu.

Karel mengiyakan.

Terus kenapa dari tadi mulutnya mingkem melihat Tere mengupas apel sedemikian susah? Ketinggian sasak bikin mulut berat diajak gerak, kah? batin Tere, memendam dongkol setengah mati.

"Dia mana tahu. Ngajak ngobrol Mami aja nggak pernah," tambah wanita tersebut, mulai lagi seperti yang sudah-sudah.

@YI

Ekspresinya sungguh sulit dibayangkan. Nada suaranya macam ibu-ibu tersakiti, tapi caranya melengos pada Tere sudah macam ibu tiri putri salju. Benar kata Genawa, ibu mertuanya memang cocok jadi *talent* untuk sinetron adzab. Barangkali Tere harus mendaftarkan Bu Harti kapan-kapan agar bakat antagonisnya tersalurkan. "Tumben kamu nggak ngikutin temenmu yang kurang ajar itu?"

Bibir Tere terkatup, melirik Karel yang menatapnya dengan senyum tipis, tampak memintanya menahan diri. Teresa membalasnya dengan putaran mata.

"*Kan* disuruh Abang nemenin Mami," jawab Tere seadanya. Menghela napas sabar, meraih piring berisi potongan

@YI

apelnya lalu memasukkan beberapa ke mulut, sengaja agar bibirnya penuh dan sulit bersuara.

"Buat apa," gumam bu Harti skeptis. Melengos untuk menatap putranya tersayang, membuka mulut dan menerima suapan jeruk dari tangan Karel macam bayi tua bangka menyebalkan.

Sial.

Tere memicingkan bibir sambil diam-diam berdoa, semoga ada satu butir biji jeruk nyangkut di tenggorokan mertuanya.

"Suruh istri kamu ambilin remote tv. Mami mau nonton berita."

Kan! Si Harti ini memang benar-benar! Apa susahnya ngomong langsung pada

@YI

Tere?! Mereka duduk bersebelahan lho ya! Sengaja sekali menunjukkan ketidaksukaan, heran!

"Sayang," panggil Karel pelan, mengedip-ngedipkan mata melihatnya sudah hampir meledak murka. "Tolong hidupin tivi. Mami mau nonton."

Tere membuang napas kasar lalu memutar kursi yang ia duduki. Masih dengan sepiring apel di pangkuan, ia meraih remote televisi untuk dinyalakan. Meletakkan remote itu di sisi tubuh sang ibu mertua sebelum lanjut menyumpal mulutnya dengan potongan apel sampai penuh.

Baiklah. Mari kita tahan sebentar. Demi Karel. Demi rumah tangga mereka. Dan

@YI

demi kebaikan bersama, Tere harus bisa menekan emosinya.

Ia sedang sibuk-sibuknya menenangkan diri ketika bu Harti mengangkat remote tinggi-tinggi, mengernyit sembari menaikkan volume tontonannya. Awalnya Tere sama sekali tak peduli. Ia masih sibuk mengunyah sampai ketika, suara ceriwis perempuan dari dalam televisi menyebut-nyebut nama Genawa berulangkali.

"...Iyaaa! Berita terhot pagi ini untuk sobat inspo semua datang dari Genawa yang kayaknya punya pacar baru lagi."

"Hah?" Tere lantas berputar, mendongakkan kepala dan ikut serta menonton acara gosip pagi sambil bertanya-tanya. Jamet mana lagi yang

@YI

mendekati sahabatnya kali ini? Sepengetahuannya belum ada.

"Mi ...*ghehein* ..." ia menutup mulut, mengunyah cepat dan menelan kunyahan yang masih kasar di mulutnya dengan terpaksa. "Tolong gedein suaranya," pintanya pada sang ibu mertua tanpa mengalihkan perhatian.

"Pacarnya yang sekarang nggak cuma hot, tapi haaauuuwwwtt." Disambung gelak tawa dua host yang ribut bercanda.

"Siapa tuuuhh?"

"Serigala terakhir kitaa, Remiiii!"

"HAHH?!" Tere spontan berdiri. Terkaget-kaget melihat video buram yang kini dipertontonkan di layar kaca. Matanya

@YI

membulat sempurna, tercekat saat dua host ceriwis itu melanjutkan berita.

"Tapi ada kabar kurang enaknya juga nih. Katanya, mereka ke-gep di club sama salah satu selebgram inisial M yang subuh tadi tertangkap sedang mengkonsumsi narkoba jenis ganja. Tapi sobat inspo sekalian jangan khawatir, ini beritanya masih simpang siur ya. Kita juga masih nunggu klarifikasi dari pihak Genawa dan *Foursouls* tentang keberanannya. Jadi jangan sampai ketinggalan berita, pantengin terus Inspormasyen untuk tahu kabar-kabar terkini dari para selebriti kesayangan kita semua, mmuuuach!"

Tere meletakkan piring di meja, bergegas menyahut tas dan segera menghidupkan

@YI

ponsel. Melirik Karel dengan tatap tak enak. "Sori, aku pergi dulu," pamitnya, tak sempat menunggu balasan Karel atau pun nyinyiran mertuanya.

Ia melesat pergi dari ruang rawat Bu Harti. Berlarian sambil menempelkan ponsel di telinga, masih dalam usaha menghubungi nomor Nawa yang belum juga aktif meski berulangkali dicoba.

Tere baru akan menekan tombol telpon lagi ketika sebuah panggilan dari nomor asing masuk, membuatnya terhenti sejenak, mengatur napas yang panjang pendek kemudian mengangkat panggilan. "Halo?"

"Ter, ini gue."

Tere mengerjap. "Mbak Melia?"

@YI

****

Sejatinya Remi bukan orang yang baik-baik amat. Tapi melihat gadis itu termenung menekuk lutut diatas sofa, entah kenapa ia merasa iba.

Mbak Melia baru saja memperlihatkan kolom komentar di media sosial gadis itu yang penuh hujatan dan sumpah serapah, jadi Remi berpikir, mungkin itu alasannya Genawa jadi pendiam sekali. Sungguh berbeda dengan sosok ceria yang ia lihat semalam. Genawa yang ini bahkan tak bicara sepatah kata pun hingga Melia berdiri, membukakan pintu hotel yang terketuk bar-bar.

Remi mendesah, meraih sebotol mineral yang disediakan pihak hotel untuk dibuka, lantas disodorkan pada Genawa

@YI

yang menerima dengan bisu pula. Belum sempat gadis itu meneguk minumnya, sebuah jeritan lebih dulu membuatnya tersentak hingga air di botol yang ia pegang tumpah sebagian ke singlet yang ia kenakan.

"GENAWAAA!!!"

Yang punya nama membeliak panik, melepaskan botol mineral di tangannya lalu putar balik dan melompati sofa dengan lincah.
Refleks tubuhnya sungguh menakjubkan. Remi baru mau bertepuk tangan ketika gadis itu bergerak cekatan, dengan mudah menghindari lemparan sendal Teresa yang justru nyasar mengenai wajah Remi dengan suara *'plak'* yang renyah.

@YI

"Aw," gumam Remi pelan, menyentuh jidatnya yang memerah dengan tabah. Ia menarik napas sabar, menutup mata sejenak lantas melirik sendal taplak yang kini anteng di pangkuan.

"Tere, gue bisa jelasin, Tereee!" Gadis itu berlarian, memutari sofa dengan raut pias bukan kepalang. Ia masih berkelit dari lemparan sebelah sendal Tere yang lain, menundukkan kepala ketika sendal taplak sebelah kiri Teresa melayang dan lagi-lagi, nyasar mengenai Remi seperti tadi. Kali ini sukses mendarat mengenai kuping hingga pipi. Membuat Remi beraduh lagi.

Kalau cuma sekali ketimpuk Remi masih bisa sabar, tapi dua kali sungguh keterlaluan! Lelaki itu bangkit dan

@YI

membanting dua sandal di pangkuannya murka, mengusap wajahnya yang berbedak debu lantas berseru. "HEI!"

"APA!!" Teresa berhenti berlari demi menoleh padanya, melayangkan tatapan nyalang hingga makian di ujung lidah Remi kembali tertelan. Sepertinya rasa sakit di jidat, kuping serta pipinya belum seberapa dibanding kemarahan Teresa. Jadi ada baiknya ia mengalah saja.

Baiklah.

Remi pun mengerjap pasrah. "Sendal lo," katanya, menyepak pelan sendal Tere. "Kena muka gue," lanjutnya, membuat Mbak Melia berlari padanya, mengusap-usap wajahnya iba.

"Ya ampun, sini gue lihat. Lecet, nggak?"

@YI

"Nggak apa-apa, Mbak. Cuma kaget dikit."

Sementara di sisi lain, Genawa dan manajernya masih sibuk kejar-kejaran mengitari ia juga Melia. Rupanya tenaga Genawa sudah kembali usai muntah-muntah tadi. Buktinya ia bisa menghindar selama itu dari kejaran Teresa yang pantang menyerah. Tak habis-habis energinya.

"SINI LO GENAWA! SINI ANAK MONYET!!"

"Teresa gue minta maaf, Tere ampun, Tereeee!" Genawa melompat lagi melewati sofa. Sungguh pemandangan akrobatik yang berhasil memukau Remi kembali. Genawa sepertinya punya bakat jadi pesenam handal dengan tubuh

@YI

selentur itu. Entah apa rahasianya. "Tere gue juga nggak tahu. Tere--*AAAAAHH*!"

Pelarian gadis itu akhirnya terhenti ketika aksi akrobatiknya dijawab Teresa dengan aksi akrobatik yang sama. Si manajer melompati sofa lain dan menghadang Genawa dengan sempurna, menarik rambut sang artis hingga terjungkal jatuh di lantai, beraduh-aduh memegangi rambutnya. Genawa terjerembab, sedang Teresa naik ke atas tubuhnya.

Remi manggut-manggut pelan, menilai dalam diam. Akhirnya ia tahu mengapa Genawa setakut itu pada Teresa.

"EH, YA AMPUN TERESA!" Melia panik memisahkan. "Rem, tolongin!"

@YI

Dan karena takut terjadi pembunuhan di depan mata, maka Remi pun bergegas ikut membantu. Sementara Melia sibuk menarik Teresa dari atas tubuh Genawa, Remi sibuk mengangkat gadis itu berdiri lalu ia sembunyikan di belakang badan. Merentangkan kedua tangan ketika Tere hendak menggrauk Genawa yang menciut ketakutan mencengkram kaosnya.

"Tenang," kata Remi pendek. Bergerak mundur dan memegangi gadis yang berlindung di belakangnya saat Tere menunjukkan tanda-tanda bahaya. "Tenang, Teresa. Ini nggak akan selesai kalau lo bunuh dia."

Mbak Melia manggut-manggut setuju. Bergerak ragu memegangi lengan Teresa, mendukung pernyataan Remi dengan

@YI

kalimat serupa. "Iya, Ter. Tenang dulu. Kita omongin gimana baiknya sama-sama, kita cari jalan keluarnya bareng."

"Asal lo tahu!" pekik Teresa, menudingkan telunjuk pada Genawa yang mengintip resah di balik lengan Remi. "Darah tingginya Om Teddy kumat gara-gara denger gosip lo ikut pesta sabu!"

Remi tidak tahu siapa itu Om Teddy, tapi dari reaksi gadis di belakangnya, Remi tebak itu adalah ayahnya. Wajar ayahnya sakit. Kalau punya anak bentukan Genawa, Remi mungkin malah akan mati muda. Siapa juga yang tahan punya putri pembuat onar seperti ini?

"Tapi gue nggak make," balas Genawa lirih, geleng-geleng kepala. "Demi Tuhan gue nggak make, Teresa. Gue juga nggak

@YI

tahu kenapa ada berita begitu. Gue kesana buat minum doang."

"UDAH GUE BILANG JANGAN BERGAUL SAMA DIA, KENAPA LO NGGAK NURUT SAMA GUE?!" teriak Teresa makin emosi. Napasnya terengah-engah sedang Mbak Melia sibuk mengusap-usap bahunya, memintanya tenang. "Lo sengaja mau bunuh bokap sama nyokap lo, hah!? Lo beneran mau jadi anak tanpa orangtua kayak gue?!"

Oh. Sepertinya amarah ini sudah memasuki fase serius dan intim. Remi tidak merasa berhak mendengarkan terusannya.

"Lo tuh nggak ada bersyukur-bersyukurnya jadi anak, tahu nggak!"

@YI

"Ter, udah."

Teresa menepis tangan Mbak Melia hanya untuk melanjutkan amukan. "Bukan sekali dua kali gue ngurusin skandal lo yang nggak habis-habis itu ya," ujarnya geram. "Kemarin-kemarin gue masih bisa ngerti. Tapi sekarang ..." ia geleng-geleng sambil mengusap wajahnya. "Gue nggak tahu lagi. Bener-bener kebangetan lo, Wa!" kecamnya. "Kalau bukan demi Om dan Tante, gue udah males ngurusin lo! Emang nyusahin gue mulu lo dari dulu!"

Oh. Itu sedikit ...

"Mau apa lo sekarang? Hah?! Gue tanya mau apa lo sekarang?!"

"Ekhem," Remi berdekhem pelan, melirik gadis di belakangnya yang masih

@YI

mematung diam dengan kepala tertunduk, sibuk meremas-remas ujung kaosnya tanpa membalas. Ini situasi yang sungguh tak enak. Di satu sisi Remi setuju kalau Genawa memang patut dimarahi. Tapi di sisi lain, mengingat apa yang terjadi semalam ... ia tidak bisa kalau tak bersimpati. Ia tahu Genawa dijebak. Gadis ini hanya sedikit bodoh memilih teman.

Selain itu, kalau ditarik jauh ke belakang, rasa-rasanya tragedi itu terjadi juga karena Remi. Seandainya ia tidak mengikuti kemauan gadis ini untuk turun di tengah jalan dan bersikeras memulangkannya sampai tujuan, mungkin tak akan begini ujungnya. Jadi mau diakui atau tidak, Remi juga berkontribusi atas kesalahan yang terjadi.

@YI

"Gimana kalau kita duduk dulu?" usulnya, segera diangguki Mbak Melia yang kembali menarik pelan Teresa agar duduk di sofa.

Remi menoleh ke belakang, melirik Genawa yang masih diam menunduk lantas bergumam. "Duduk," yang tak berbalas apa-apa. Karena gadis itu tak lekas menurut, jadi Remi berinisiatif mendorong pelan tubuhnya hingga terduduk di sofa, sedang ia menyusul di sebelahnya. Menyatukan kedua tangan di antara lutut dan memulai diskusi dengan tujuan mencari jalan keluar teraman.

Baik ia atau pun Genawa harus sama-sama selamat, sama-sama diuntungkan.

****

@YI

6. Membelah badai dengan selembar dusta

Yang menarik dari diskusi panjang nan alot mereka berempat kali itu adalah fakta bahwa diantara mereka berdua -- *Remi dan Genawa*-- yang paling menderita kerugian dari simpang siurnya berita tak lain dan tak bukan justru pihak lelaki.

Alasannya, karena Genawa sudah beberapa kali tenggelam dalam berita negatif, meski biasanya tak pernah senegatif ini.

Kebetulan, Remi bukan lah orang pertama yang masuk dalam list *'lelaki yang diisukan pacaran dengannya'.* Tapi memang benar, Remi adalah yang pertama membawanya masuk hotel. Biasanya Nawa selalu pacaran membawa

@YI

serta Teresa, jadi tak pernah ada riwayat ia bermalam bersama lelaki hanya berdua dan ketangkap basah pula. Senakal-nakalnya Genawa, ia masih punya batasan. Percayalah.

Balik lagi soal permasalahan mereka.

Bertengkar di bar, membawa perempuan ke hotel, terlebih perempuan itu adalah Genawa sangat tidak cocok disandingkan dengan Remi Ghanisetra. *Image* lelaki itu terlalu sempurna untuk terseret berita beginian. Jadi tentu, Remi sangat dirugikan. Orang-orang tantrum di luar sana sedang terbelah jadi beberapa kubu.

Kubu satu adalah pasukan siap mati Remi yang kini menyerbu akun instagram Nawa dengan banyak kosa kata kasar. Kubu kedua adalah fans setia Nawa yang

@YI

membalas balik makian itu ke akun pribadi Remi. Sedang kubu ketiga adalah mereka-mereka yang sibuk adu domba sana-sini. Ramai sekali media sosial sekarang. Membaca perang antara fans Remi dan fans Nawa adalah kegiatan seru yang bisa kalian coba kalau sedang butuh asupan komedi untuk ditertawakan.

Bagi Genawa, berita ini mungkin akan berlalu begitu saja. Ia sudah akrab dengan hujatan. Sejak pertama terjun ke dunia hiburan pun ia langsung panen makian karena dinilai masuk lima besar bermodal tampang. Sejauh ini, Nawa masih baik-baik saja. Ia seimbang dalam hal prestasi dan skandal *--itupun jika pacaran memang bisa disebut skandal--.* Ia aktif mengeluarkan lagu dan respon pasar selalu sangat positif menyambut

@YI

karyanya. Jadi, biasanya berita-berita buruk macam ini akan tertimbun berita mengenai karyanya yang banyak disukai massa.

Tapi Remi tentu beda. Bagi Remi, nama baik adalah segalanya. Belasan tahun ia bersih dari pemberitaan miring. Hanya prestasi yang mengekor di belakang namanya yang cemerlang.

Setengah jam lalu suami Mbak Melia menelpon, katanya mereka bebas dari tuduhan pesta ganja sebab Remi mendapat *backingan* sebagai pelapor. Jadi, dengan menempel pada Remi, Nawa juga bisa melenggang keluar dari masalah. Kebetulan Moza juga tak menyeret namanya dalam pemeriksaan. Ia justru mengarang cerita bahwa mereka

@YI

malam itu tak sengaja bertemu di bar. Dia bilang Nawa tak tahu apa yang ia lakukan dan apa yang ia bawa.

Di bagian *'Nawa tidak tahu'* itu memang benar. Tapi di bagian *'mereka tidak sengaja bertemu'* itu jelas dusta. Sebab seingatnya, ia sendiri yang datang untuk menghabiskan waktu bersama Moza. Entah untuk alasan apa perempuan itu melindunginya. Nawa tidak mau memikirkan Moza lagi, ia sudah mencoret nama Moza dari daftar teman yang akan dihubungi selepas mendengar penuturan Remi bahwa Moza dan Fai berusaha mencekokinya ganja.

Omong-omong soal Fai, seperti yang bisa kita duga, ia bebas tanpa ada *ina-ini*. Jabatan Bapaknya cukup untuk dijadikan

@YI

pintu *emergency*. Uang tutup mulut dari keluarganya plus sederet pengacara elit-nya tidak diragukan lagi beraksi mumpuni. Fai melarikan diri ke luar negeri dan membuat alasan sedang berobat di sana. Jadi ia tak tahu menahu soal ganja yang Moza bawa saat mereka berjumpa, *katanya*.

Ini tentu kerjaan oknum. Tak semua penegak hukum akan begitu. Kebetulan saja di kasus ini mereka nemunya yang kurang lurus. Jadi, jangan samaratakan seluruhnya.

Lepas soal perganja-ganjaan, kini masalah utama mereka ada pada bagian *'Remi menggendongnya keluar bar dan membawanya ke hotel, lantas mereka ngamar berdua'.* Bodohnya media yang

@YI

memberitakan hal ini, mereka lebih menyoroti kenapa Remi ngamar dengan Genawa dibanding anak pejabat yang lepas tangan dari hukuman padahal jelas-jelas pemakai juga. Ini baru dugaan Nawa, sepertinya Bapak Fai melakukan sesuatu sehingga tak ada lagi yang menyebut-nyebut ganja usai Moza dijadikan satu-satunya tersangka.

"Remi ngerebut Nawa dari gebetannya," kata Mbak Melia, membacakan narasi dari sepotong berita yang kini lewat di ponselnya.

Remi mengusap wajah, sedang Tere justru mendesah, tampak sedikit lega.

"Sekarang kita perlu nyari jalan keluar dari tuduhan Remi ngambil gebetan orang dan sengaja bawa dia ke hotel

@YI

waktu lagi nggak sadar," tambah Mbak Melia dengan serius.

"Kalau jujur?" tanya Nawa, angkat suara. "Bilang aja Kak Remi nyelametin gue dari Moza dan Fai semalam. Dia cuma mau nolong aja, bukan ngerebut siapa dari siapa."

"Masalahnya, si Fai nggak bisa kesentuh media. Lo sadar nggak, pihak mereka lagi sibuk ngalihin berita ganja anaknya pake berita kalian berdua?" tanya Tere skeptis. "Sekarang, yang kelihatan salah cuma lo sama Kak Remi. Lo kelihatan kayak tukang selingkuh yang ngamar sama cowok lain pas mabuk, dan Kak Remi jadi cowok brengsek yang *ngebungkus* cewek teler setelah mukulin cowoknya."

@YI

"Dia mukul Fai?" tanya Nawa kaget. Ia baru tahu soal itu.

"Enggak. Tapi seakan-akan begitu," jawab Mbak Melia pelan. "*Image* Remi yang bersih justru bikin dia susah buat ngasih alasan jujur. Orang nggak akan percaya seorang Remi yang anti huru-hara datang ke bar dan mukul orang cuma demi cewek yang bukan siapa-siapanya. Mereka akan lebih percaya kalau kalian emang ada hubungan."

Kening Nawa berkerut samar. "Jadi?"

"Jadi, satu-satunya cara buat ngelawan pernyataan pihak Fai sekarang adalah dengan lo dan Kak Remi ngaku punya hubungan," sambar Tere, cerdas seperti biasa. "Kita putar balikin keadaan dengan bikin *statement*, kalian berdua memang

@YI

punya hubungan serius dan Fai anjing ini ngerecokin lo, Kak Remi nggak terima, marah, mukul. Terus dia bawa lo pergi dari sana," terusnya. "Dengan begitu, lo bukan lagi tukang selingkuh di mata netizen, dan Kak Remi bukan lagi tukang bungkus nggak bertanggung jawab. Selesai."

Melia manggut-manggut setuju. "Sejauh ini, itu cara paling efektif."

"Dengan kita bohong?" Untuk pertama kalinya Remi buka suara. Sejak tadi ia diam saja dan hanya mendengarkan.

"Itu yang paling simpel dan cepet, Rem. Kita butuh pernyataan cepat buat nyelametin karir lo," Mbak Melia berkata. "Brand yang lo pegang lagi ngantri minta penjelasan. Mereka siap ngelepasin lo dan

@YI

minta penalti kalau terbukti lo salah. Ditambah, perbedaan umur lo sama Nawa yang jauh, kesannya lo kayak om-om nggak tahu diri yang haus daun muda dan menghalalkan segala cara, termasuk bawa cewek dalam kondisi mabuk buat kesenangan pribadi. Itu bakal sangat ngerugiin lo."

"Mbak, kita di hotel bertiga."

"Gue tahu," sahut Melia lembut. "Yang nyaranin buka kamar juga gue, di sini gue salah. Tapi orang-orang nggak mau tahu soal itu. Yang mereka lihat adalah lo masuk ke sini sama Nawa, ciuman di parkiran--"

"Kami nggak ciuman," sangkal Remi cepat. "Dia lagi sibuk berkhayal jadi *tingkerbel*, Mbak."

@YI

Teresa dan Melia menoleh padanya, sedang Nawa mengerjap-ngerjap sambil menelan ludah. "G-gue ..." gumamnya, melirik Remi tak enak. "Maaf."

Teresa menghela napas panjang, menimpali. "Sebenernya bukan seratus persen Mbak Melia yang salah. Gue juga," akunya. "Karena gue matiin hape, jadinya kalian terpaksa bawa Nawa ke sini. Gue minta maaf, sebagai manajer harusnya gue ada di saat-saat genting kayak semalam."

"Enggak, Ter. Harusnya gue lebih bijak ngambil keputusan," sangkal Melia baik hati. "Semalam ... nggak tahu kenapa gue mutusin begitu. Gue panik, nggak bisa mikir panjang soal konsekuensinya."

@YI

"Nggak ada yang tahu juga kalau kami diikutin antek *lambe-lambean*," gumam Remi kecut. "Gue yang salah karena nurunin dia di tengah jalan."

Ini kenapa mereka jadi rebutan ingin disalahkan?

"Mmm ..." gumam Nawa tak enak. "Yang salah gue nggak sih?"

Mbak Melia mengerjap, Remi memutar mata sedang Tere vokal menjawab. "Kalau itu udah tentu. Emang yang paling salah di sini itu elo!" cecarnya.

Nawa mengangguk terima. "Gue tanggung jawab," katanya. "Gue harus ngapain? Gue nggak akan lari dari masalah. Gue siap belain Kak Remi. Nanti gue telpon temen-temen gue yang lain, mereka tahu Fai

@YI

selama ini gimana ke gue. Pembelaan mereka bisa bantu, nggak?" tanyanya.

Melia menggeleng. "Nggak cukup kuat buat nyelametin nama baik Remi."

"Kita pakai ide gue tadi." Tere kembali mengusulkan. "Akuin aja kalau kalian punya hubungan serius. Nanti kalau udah reda semuanya, kalian bisa ngaku putus. Pura-pura beda prinsip *kek*, beda visi-misi, beda dunia, terserah. Aman buat kedua belah pihak, *kan*?"

Remi bukan mulut, sepertinya akan menolak namun kalimatnya terjeda sebab Mbak Melia lebih dulu mengangguk.

"Remi, ayo kita ambil jalan itu," ajaknya.

"Mbak,"

@YI

"Kita masih punya satu konser yang belum selesai. Pikirin temen-temen lo dan semua fans lo yang udah beli tiket susah-susah. Lo nggak akan bisa manggung selama skandal jelek ini belum tuntas," katanya. Beralih pada Nawa untuk bertanya. "Nawa mau bantuin, kan?"

Genawa mengendik santai. Ia sih tidak masalah. Menambah satu nama dalam list mantan pacarnya yang panjang bukan perkara besar untuknya.

"*Feeling* gue nggak enak, Mbak," gumam Remi pada Mbak Melia, merujuk pada Nawa yang berkedip-kedip santai di tempatnya duduk.

"*Feeling* gue selalu nggak enak Kak Remi," tambah Tere dengan pasrah. "Empat tahun gue hidup berdampingan dengan

@YI

feeling nggak enak ini," imbuhnya, memutar mata usai melirik judes Genawa. "Pakai nama Genawa yang kebal skandal buat balikin nama baik lo. Maksud gue, di satu sisi lo bakal kelihatan heroik karena nyelametin cewek lo dari temen-temennya yang jahat. Seenggaknya lo bebas dari tuduhan *ngebungkus* cewek teler dulu. Habis itu, kita bilang kalau kalian nggak masuk kamar berdua, tapi bareng sama Mbak Melia juga, mungkin di titik itu lebih gampang buat orang percaya."

"Iya, Rem." Mbak Melia mengerjap penuh permohonan. "Ayo kita ambil jalan itu. Lakuin demi temen-temen lo yang lain. Hm?"

@YI

Remi mendesah panjang, berdecak lantas mengangguk juga pada akhirnya. "Gue lakuin demi lo, Mbak."

Mbak Melia manggut-manggut lega, memegangi lengan Remi lantas berkata. "Iya. Demi gue. Lo lakuin ini demi gue."

Lelaki itu menggerakkan mata, meliriknya. Nawa juga balas mengerjap tanpa kata. Keduanya saling pandang sampai Mbak Melia menarik tangan Remi untuk disodorkan dan Tere menarik tangannya untuk menjabat balik tangan Remi.

Keduanya kompak buang muka meski tangan saling bergenggaman.

****

@YI

Lelaki itu terdiam, menatap ponsel yang memberitakan hal sama seharian. Tangannya bergerak perlahan, menggulir kata demi kata untuk dibaca, lanjut ke halaman lain yang masih membahas hal serupa. Ia mengerjap gelisah, menekan satu video berisi wawancara singkat dua orang perempuan yang dikerumuni media. Ia tekan lebih dalam *earplug* di telinga, mendengar penuturan dua perempuan di layar ponselnya dengan seksama.

"Iya, emang mereka pacaran udah lumayan lama. Sekitar dua atau tiga bulan kalau nggak salah," kata perempuan yang lebih tua, berjalan sambil bergandengan dengan perempuan muda yang ia kenal betul sebagai Teresa. "Ah, enggak. Nggak ada rahasia-rahasiaan. Kami yang deket-

@YI

deket sama mereka berdua selama ini tahu kok, kalau mereka emang ada sesuatu."

"Tiga bulan lalu Genawa masih ada hubungan sama Aiman bukan Mbak, Teresa? Jadi, alasan Genawa putus dengan Aiman karena dia selingkuh dengan Mas Remi?"

"Enggak, Mas." Kini Teresa yang menjawab. Ia menoleh dan berhenti berjalan. "Mereka putusnya lima bulan lalu karena emang udah sama-sama sibuk dan nggak pernah nemu waktu buat ketemu. Putusnya baik-baik, nggak ada yang selingkuh. Mereka masih temenan akrab sampai hari ini, jadi jangan lah bikin berita yang nanti malah ngerusak

@YI

hubungan baik itu. Sok ditanya ke pihak Aiman kalau nggak percaya," ujarnya.

"Lalu bagaimana tanggapan Mbak Tere soal gosip Genawa dekat dengan pejabat beristri?"

"Pejabatnya yang mana, nih? Soalnya sepanjang saya nemenin Genawa, dia belum pernah dekat dengan pejabat mana pun untuk urusan personal. Lagian kalian ngapain nanya begitu? Kan setiap kali Nawa punya pacar, kalian juga selalu tahu siapa-siapa aja mereka," kekehnya santai.

"Terus bagaimana tanggapan Mbak Melia mengenai kabar Mas Remi dan Nawa akan menikah?"

"Wah, kalau itu bukan area saya untuk bicara. Monggo ditanya sama anaknya

@YI

langsung kalau ketemu. Itu kan urusan mereka, kami sebagai manajer cuma bisa mendukung aja. Ya kan, Tere?"

"Iya," jawab Tere santai, menarik lengan Melia dan melanjutkan langkah menuju mobil. Masih dengan awak wartawan yang mengekor mengajukan berbagai macam tanya.

"Harv!"

Ia sedang sibuk-sibuknya menonton ketika pintu ruangan itu terbuka. Membuat ia mendongak kaget, buru-buru menurunkan ponsel dan mencabut paksa *earplug* di telinga. Tersenyum kaku pada sesosok lelaki yang kini melangkah masuk sambil ketawa.

"Kaget amat, lagi nonton bokep, ya?"

@YI

"Enggak," balasnya pendek saja.

"Iya juga nggak apa-apa. Nggak akan gue cepuin ke grup suster-suster," canda si teman, meletakkan ransel yang ia gendong ke kursi. "Balik gih, gantian gue yang jaga," ujar lelaki itu lagi, mengernyit tipis ketika Harvey justru bengong tidak bergerak. "Kenapa lo?"

"Hah?" tanyanya balik. "Oh, enggak." Harvey menggeleng, menggaruk keningnya lalu bergumam menambahi. "Gue harus visite pasien dulu sebelum balik," kilahnya, bangkit dari kursi dan memasukkan ponsel di laci. "Lo jaga hari ini?"

Si lelaki satunya mengiyakan. "Lupa hari lagi lo ya?" seringainya. "Kerajinan lo, Harvey Boediman."

@YI

"Enggak lah," sangkal Harvey pelan, meraih jas putihnya untuk dikenakan. "Lo sama siapa hari ini?"

"Ada, sama *koass* yang kata anak-anak habis lo omelin kemarin," jawab si teman. "Kalau anaknya nggak berhenti, ya. Soalnya gue denger dia balik-balik nangis kejer karena lo maki," tawanya. "Lagian lo biasaan. Galak banget sama anak baru."

"Ya gue juga dimarahin konsulen gara-gara dia salah hari itu," sahut Harvey kalem. "Kalau dia berhenti berarti emang bukan tempatnya di sini," tambahnya. "Buat yang kuat-kuat aja," imbuhnya, membawa serta sebuah papan dengan laporan pemeriksaan di tangan. "Duluan, ya!"

@YI

"Jangan lupa makan, Harvey. Residen juga manusia, butuh tenaga buat hidup," kata si teman, menarik kursi dan duduk sambil melipat kaki. Bersiap mengambil tugasnya di laci seperti biasa, tak lupa mengenakan kacamata bacanya. "Jangan sampai gue yang nyuntik lo lagi di *IGD* kayak waktu itu."

Harvey tersenyum samar, membalas singkat sebelum beranjak pergi. "Nggak akan. Tenang aja."

****

"Lo lagi bales budi."

Ia manggut-manggut ketika Teresa bicara demikian sambil merapikan rambutnya. Menyusul rencana kedua setelah konfirmasi hubungan yang mereka

@YI

lakukan kemarin, hari ini untuk pertama kalinya ia dan Remi akan tampil di publik bersama. Agenda siang ini disusun langsung oleh Melia, ia dan Remi harus jalan-jalan ke Mall untuk nonton. Tujuannya? Tentu saja untuk menguatkan pernyataan bahwa mereka memang betulan pacaran.

"Dia nyelametin lo dari barang haram, lo harus bantu selametin nama baiknya yang rusak gara-gara lo."

Ia mengangguk lagi. Mengerti.

"Gue udah telpon nyokap bokap lo. Gue bilang yang ada di berita itu nggak benar, dan gue kasih tahu mereka kalau lo sama Remi emang lagi ada hubungan. Tapi lo bukannya ngamar berdua sama dia. Cuma kebetulan kamera *lambe* nangkepnya pas

@YI

lo masuk bareng Remi doang. Nanti kalau ditanya Om, bilang aja lo terpaksa dateng sendiri soalnya gue lagi nemenin maknya Karel di RS. Jadi kalau pun mereka nggak percaya sama lo, mereka bisa percaya sama gue dan Karel. Ngerti?"

Ia kembali mengangguk.

"Kenapa nggak ngomong dari tadi?" tanya Tere curiga. Menatapnya dari cermin seraya mengernyit.

"Nggak apa-apa." Ia geleng-geleng pelan.

"Stop bikin masalah. Sekali lagi lo bertingkah, gue beneran bakal ninggalin lo. Ngerti?"

Ia mengangguk patuh. Bersamaan dengan itu, bel apartemennya berbunyi.

@YI

"Itu pasti dia. Buruan berdiri." Lalu Tere balik badan dan lari membukakan pintu. Meninggalkan Genawa yang mendesah panjang, berdiri dari kursi rias lantas menyahut ponsel dan tas di kasur. Keluar dari kamar dan benar saja, ada Remi yang sudah menanti.

Lelaki itu hanya mengenakan kaos hitam panjang, jins serupa dan juga topi. Berbanding terbalik dengan Nawa yang berdandan habis-habisan dengan dress bunga-buga dan rambut terblow rapi. Dengan raut tak minat, Remi meliriknya sekilas lantas balik badan usai berkata. "Ayo buruan. Macet di jalan nanti, keburu kelewat filmnya."

Ia menatap Tere sebelum berlarian mengejar langkah Remi yang panjang-

@YI

panjang. Keduanya meninggalkan apartemen dengan hening, tak bicara sampai masuk ke lift.

"Gue nggak begitu suka cewek kebanyakan dandan. Biasa aja lain kali."

Ia menoleh, menengadah pada Remi yang baru saja bicara. "Lo ngomong sama gue?" tanyanya sok lugu.

"Enggak, gue ngomong sama jempol kaki, ya iyalah sama lo," decak lelaki itu. "Gue nggak suka cewek menor. Lo ini mau nonton apa mau ditonton?"

"Gue nggak berencana bikin lo suka beneran sama gue," jawab Nawa defensif, tak terima riasannya dikritik. Ia bergeser menjauh, memegangi besi di sisi lift

@YI

sambil menyandarkan kepala. "Jangan berani-berani naksir gue."

Remi menoleh, berkedip sekali sebelum membalas lagi. "Kalau di dunia ini cuma bersisa kambing perempuan dan lo, percaya sama gue, gue akan milih miara kambing aja."

Bibir Nawa memicing. Tak mau kalah dalam menyuarakan ketidaksukaan, ia membalas. "Kalau di dunia ini cuma tersisa lo sama lampu kelap-kelip di tengah jalan, gue juga lebih milih nyium lampu kelap-kelip meskipun habis itu bibir gue jontor kena setrum, daripada nyium lo."

Bibir Remi menyeringai. "Syukur lah. Gue lega," katanya kurang ajar. "Lo bukan tipe gue, ngomong-ngomong."

@YI

"Lo juga bukan tipe gue. Najis."

"Tapi lo bener-bener bukan tipe gue banget. Gue jujur."

"Lo apalagi! Sangat amat jauh sekali dari tipe ideal gue!" jawab Nawa tak mau kalah. "Gue nggak pernah sejujur ini!"

"Gue nggak suka sama lo. Dari bentuk rambut sampai bentuk kuku, nggak ada yang gue suka."

"Gue juga nggak suka sama lo, idih! Dari cara lo narik napas aja gue nggak suka!" cercanya sepenuh hati.

"Oke." Remi manggut-manggut. "Tapi gue jauh lebih nggak suka sama lo."

"Nggak! Gue yang lebih nggak suka sama lo!"

@YI

Keduanya bersitatap lantas saling buang muka sampai pintu lift terbuka. Nawa melangkah keluar lebih dulu dengan Remi yang menyusul di belakang. Masih berjarak beberapa meter hingga ia lihat dari kejauhan, sesosok lelaki mengarahkan kamera pada mereka. Perlahan-lahan Nawa memelankan laju langkahnya. Melirik Remi yang langsung bisa membaca isyaratnya dengan sempurna.

Lelaki itu mengulurkan tangan, tersenyum sok manis lalu menggenggamnya melewati lobi apartemen. Nawa menyambut akting itu dengan tak kalah baik. Jika tadi ia najis berdekatan dengan Remi, maka kini ia memasang senyum cantik, bergelayut

@YI

manja di lengan Remi sambil berjalan bersama.

Samar-samar ia dengar lelaki itu bergumam. "Lo udah keramas belum? Kaos gue baru."

Nawa berlagak ketawa, menengadah lantas berpura-pura mengerucutkan bibir dan membalas sinis dengan muka sok imut. "Jaga mulut lo ya. Gue duta shampoo lain sejak tahun lalu."

Hubungan pura-pura ini jelas akan sangat memusingkan. Sebab baik dirinya maupun Remi sama-sama saling tak suka.

Tapi demi kebaikan bersama, Nawa akan menahan rasa bencinya sebaik mungkin. Ia akan berakting dengan mumpuni agar Teresa bangga. Toh kata Teresa ini tak

@YI

akan lama. Sebulan lagi permainan *'pacar-pacaran'* ini akan bisa mereka akhiri dan setelah itu, ia tak perlu melihat muka menyebalkan Remi lagi selama-lamanya. Ya. Nawa optimis bisa melewatinya.

****

@YI

7. Berdansa di atas nyalanya bara

Tiga minggu berlalu, genap dua puluh satu hari semenjak konfirmasi hubungan mereka yang palsu diumumkan. Lima kali agenda pura-pura kencan telah dilaksanakan. Beberapa tempat berbeda mereka jadikan tujuan, sengaja mencari atensi agar disorot lebih lagi, tak segan mengisi rumpang-rumpang kepercayaan dari kedua belah pihak penggemar agar sepenuhnya percaya.

Sejauh ini, fans keduanya masih bersiteru, sibuk berperang kata di social media. Tapi ada juga segerombol manusia yang dadakan berkubu, mengaku jadi fans keduanya yang siap mendukung penuh Remi serta Genawa dengan slogan andalan yang bunyinya ; *'Rege satu, Rege*

@YI

selamanya! Kawal sampai altar, maju tak gentar!'

Begitu.

Entah apa yang ada di pikiran orang-orang itu. Bisa-bisanya mereka terhanyut dalam drama dagelan sepasang manusia yang tiap ketemu selalu gelut. Melia saja heran.

Nih ya, biar Melia ceritakan semampunya. Bahwasannya selama lima kali berkencan, setiap kali pulang dari kegiatan itu, tak pernah sekali pun Melia lihat muka Remi datar-datar saja seperti biasa. Sebaliknya, tampang Remi *selaluuuu* kecut. Lebih kecut dari ketek manusia yang seharian berjemur di tengah terik, ya, lebih kecut dari itu. Sungguh.

@YI

Terakhir kali, Remi pulang ke studio usai kencan dalam keadaan mencak-mencak, mengambil stik kesayangan Rayi lalu menggebukkannya pada drum sekuat tenaga, nyaris patah. Ia mengumpat sebanyak yang ia bisa, lalu berakhir mengeluh pada Melia yang hanya bisa memintanya tabah seperti biasa. Ya memang cuma itu yang Melia bisa, mau bagaimana lagi.

Tiap Melia berkata, "Yang sabar, Rem."

Maka dengan wajah nelangsa Remi akan membalas, "Gue kurang sabar apa, Mbak?!"

Dan ya, Melia pun penasaran. Kurang sabar apa Remi ini? Bisa-bisanya lelaki dengan tingkat kesabaran sestabil Remi Ghanisetra dibuat meradang dan meledak

@YI

tiap kali pulang *'berkencan'.* Kebangetan sekali memang Genawa.

Sepertinya gadis itu memang ahli memancing emosi. Ada-ada saja kelakuannya, sungguh kreatif tiada batas. Saking kreatifnya, sampai-sampai membuat Melia puyeng sendiri. Entah berapa butir *panadol* sudah Melia konsumsi kurang dari sebulan ini. Genawa tidak pernah kehabisan ide, apa pun gadis itu lakukan demi membuat Remi pulang dalam kondisi setengah gosong.

Di kencan pertama, Genawa meninggalkan Remi di Mall, membuatnya menunggu dengan lugu berjam-jam lamanya hingga malam hari. Ditunggu punya tunggu, rupanya Genawa

@YI

mengendap-endap pulang sendiri naik taksi. Sengaja sekali mengerjai orang tua. Ngakunya sembelit, ternyata ia sudah sampai di apartemen dan tidur nyenyak di kamarnya, sedang Remi masih duduk anteng di kedai kopi. Celingak-celinguk sendirian. Remi tak akan sadar bahwa ia sudah ditinggal pulang jika saja pegawai di sana tak mengusirnya karena kedai mau tutup. Mall pun sudah sepi dan hanya tinggal segelintir manusia saja yang masih bertahan di gedung tersebut.

Mendapati dirinya ditipu bocah kemarin sore, Remi lantas pulang dalam keadaan murka, mengadu pada Melia dengan nada meledak-ledak. Sedang pagi harinya ketika dikonfrontasi, Nawa hanya menjawab dengan cengiran santai dan

@YI

seuntai kalimat, "O iya. Lupa." Yang kentara sekali bohongnya.

Di kencan kedua malah lebih parah lagi. Gadis itu memasukkan kecoa mainan ke kaos Remi saat mereka sedang mengantri cromboloni viral di sebuah Mall. Sebagai informasi, Remi itu takut sekali dengan hewan melata, hewan merambat, hewan kecil, hewan sedang, serangga, dan lain-lain. Ya intinya Remi memang bukan penggemar binatang saja.

Entah Nawa tahu rahasia itu dari siapa, tapi yang pasti, kekurangan Remi itu kemudian di eksploitasi besar-besaran demi sebuah *adsense youtube* di channel pribadi miliknya.
Asal kalian tahu saja, Nawa memang sengaja merencanakan aksi tidak terpuji

@YI

itu jauh-jauh hari. Dia niat sekali ingin membuat wibawa Remi berceceran di depan publik. Kalau tidak, mana mungkin gadis itu bisa tiba-tiba dapat kecoa mainan yang akhirnya ia selipkan ke kaos Remi lewat kerah belakang? Di depan banyak orang pula. Alhasil, Remi pun berjingkat-jingkat ketakutan di tengah keramaian, sedang Genawa terpingkal-pingkal menonton kemalangan sang *'pacar'* sambil mengabadikan momen tersebut menggunakan kamera kecilnya. Video itu lalu dipotong-potong oleh oknum tak bertanggung jawab, di edit menggunakan musik jedag-jedug dan trending di tiktok beberapa hari lamanya. Kalian cari saja sendiri. Kata kuncinya ; *Remi nangis ada kecoa.* Meskipun kenyataannya Remi nggak nangis, cuma syok saja.

@YI

Kencan ketiga, duh, sudah lah. Melia lelah mendeskripsikan betapa jahil Genawa pada Remi selama ini. Ia juga sudah lelah meminta tolong Teresa untuk menasihati Genawa. Kata Tere, otak Nawa memang sudah hilang se-ons sejak ia keserempet mobil ketika SD dulu. Jadi mau dinasihati sampai mulut berbusa pun tak akan mempan. Memang begitu sifat dasarnya. Remi cuma harus sabar saja meski mentalnya terancam berantakan. Mau bagaimana lagi, *wong* cuma itu satu-satunya jalan yang Remi miliki.

Mempertahankan popularitas memang sulit, makanya jangan banyak-banyak iri pada selebriti. Sejatinya hidup mereka juga tak seenak yang kita kira.

@YI

"Dia kenapa lagi?" tanya Rayi mengernyit, melirik Remi yang duduk di pojokan studio latihan sambil menunduk, memegangi kepala. Tampak menarik dan membuang napasnya dengan berat seolah-olah beban seluruh manusia di muka bumi ini sedang ada di pundaknya.

"Iya. Tampangnya kusut banget," imbuh Juan, ikut duduk di sofa yang Rayi dan Melia tempati sambil melirik Remi. "Biasanya dia gitu kalau mau kencan atau habis kencan sama Genawa."

"Oiya. *Kan* kita mau syuting video klip ya," gumam Rayi baru sadar. "Pantes mukanya Remi begitu. Udah mulai tertekan lahir batin kayaknya tuh anak," katanya, manggut-manggut paham.

@YI

"Faris mana?" tanya Melia celingukan. "Kok belum dateng jam segini? Ini bentar lagi kita berangkat ke lokasi lho." Ia melirik jam di pergelangan tangannya sejenak. "Nanti keburu terang, macet kita di jalan."

"Si Faris mah udah duluan tadi sore, Mbak," jawab Rayi. "Dia mampir pulang dulu. Nini-nya ngeluh kangen, jadi Faris langsung ke sana buat mampir. *Kan* deket tuh tempat kita syuting sama kampung nenek kakeknya Faris," lanjutnya.

"Si Remi kenapa, sih?" Sementara itu Juan masih juga penasaran dengan sang vokalis yang mangkrak di ruang kecil tempat mereka biasa latihan. "Agak takut gue liatnya."

@YI

"Dia lagi nulis lagu, dari semalam begadang di situ," jawab Melia kalem. Masih sibuk mengisi kopernya dengan barang-barang yang nanti akan dibutuhkan *Foursouls* selama syuting video klip bersama Genawa pula. "Panggilin gih si Remi, kita berangkat sekarang." Perempuan itu melirik Juan yang kini bangkit. Melaksanakan perintah. "Nanti kita nginep di villa selama dua hari. Lo jangan lupa ngabarin Oliv, biar nanti kalian nggak ribut lagi." Kini ia beralih pada Rayi yang manggut-manggut, memamerkan jempolnya.

Oliv adalah tunangan Rayi, mereka akan menikah tahun ini. Dan sebagaimana pasangan yang akan menikah, keduanya rentan sekali bertengkar jika Rayi kelewat sedikit saja mengabari.

@YI

"Lo udah bilang belum, kalau selama di sana hapenya bakal lebih sering gue pegang?"

"Udah, santai aja Mbak."

Melia manggut-manggut lega. "Gimana kemarin cek gedung? Udah oke?"

"Gue sih oke, tapi Oliv-nya yang belum. Katanya masih nggak sreg. Tahu deh tuh anak nyari yang gimana lagi."

Dengan senyum tipis Melia menanggapi. "Sabar. Maklum kalau dia pengen yang terbaik, namanya juga buat *event* sekali seumur hidup." Sambil menghitung jumlah barang-barang yang ia masukkan di koper teliti. "Udah, lengkap." Ia menutup koper terakhir, dibantu oleh Rayi yang menurunkannya dari meja.

@YI

"Ayok Reeemm!" teriak Melia, menoleh pada Remi dan Juan yang melangkah kurang semangat. Menggerak-gerakkan tangan tak sabaran. "Buruuuu!"

"Iya-iyaaa!"

"Nah, sekarang hompipah, yang kalah bawa koper ke mobil!" suruh Melia lagi, terkekeh geli ketika tiga orang lelaki itu mengulurkan tangan, dan berakhir dengan Remi mengumpat karena kalah. Juan dan Rayi melenggang santai dengan gembira, sedang Melia sibuk menepuk pundak Remi yang kini kesusahan mengangkut dua koper serta satu tas jinjing miliknya di pundak. Nelangsa sekali kelihatannya.

****

@YI

"Selamat ulang tahun, cintaku. Semoga panjang umur, sehat selalu, dilancarkan semua rencananya. Semoga makin sayang sama aku, semoga makin ganteng, makin-makin baiknya. Aku beli kue, kutitipin ke Tere. Jangan lupa dimakan nanti yaa. I love youuuu, mmuach!"

Ia berkedip, menatap lama pada ujung video berdurasi beberapa menit tersebut, menyentuh wajah gadis yang tampak ngantuk di layar laptop dengan telunjuk, lantas tersenyum tipis.

Tak cukup sekali, ia menekan lagi rekaman video yang tersimpan rapi di laptopnya, mengulang beberapa kali bagian favoritnya yang berbunyi ; *'Selamat ulang tahun, cintaku'* sembari menopang dagu pada sebelah kepalan

@YI

tangan. Menghela napas panjang, mengulang-ulang video singkat itu sampai dirasa lelahnya berkurang.

"...i love youuu, mmuach!"

Kamar itu sempit. Dengan satu kasur lantai yang usang dan rak yang nyaris ambruk menampung buku-buku tebalnya. Seharusnya ia bisa pindah ke tempat yang sedikit lebih nyaman. Tapi, ada satu hal yang tak bisa ia tinggalkan dari kamar sempit sewaan ini.

Ada kenangan yang menghangatkan. Meski beberapa tahun berlalu, tapi masih ada sesosok gadis yang melompat-lompat di sudut kamar dalam angannya. Masih ada jejak sang cinta yang tertinggal. Semua masih amat rapi di kepala.

@YI

"Menurut kamu, aku bakal lolos nggak?" Gadis SMA dengan jaket rajut merah muda itu duduk di atas kursinya, menyambutnya pulang dengan cerita audisi yang mengagumkan. "Kemarin waktu di sana, orang-orang suaranya pada keren banget. Malah, ada beberapa yang udah les nyanyi dari kecil. Aku kan jadi nggak pede," gumamnya, menggoyangkan kedua kaki dengan kepala tertunduk. "Meski pun Ayah bilang suaraku juga nggak kalah keren."

"Kamu di sini melulu, nanti Ayahmu ngamuk lagi." Ia melepas ransel di punggung, melirik gadis itu dengan decak maklum. "Pulang, Genawa. Besok kamu ujian. Bukannya belajar malah kelayapan."

@YI

"Alah. Belajar enggak belajar sama aja. Aku kan nggak pinter kayak Teresa."

"Justru karena nggak pinter, harusnya belajar. Mau jadi apa kamu kalau nggak lulus nanti?"

"Penyanyi," jawabnya, mengangkat dagu tinggi-tinggi. Menatapnya berani, penuh percaya diri. "Aku mau jadi orang yang terkenal dan punya banyak uang. Nanti kalau aku punya banyak uang, aku mau bantu kamu biar kamu bisa fokus nerusin kuliah habis koass, kamu nggak perlu nyambi jadi guru les panggilan lagi," tambahnya, membuat ia ketawa.

"Emang kenapa kalau aku nyambi jadi guru les?" tanyanya geli, menarik kursi yang gadis itu duduki lalu berlutut di depannya, mendongak guna menatap

@YI

mata si gadis yang berpijar penuh ambisi. "Kalau aku nggak nyambi jadi guru les panggilan, aku nggak akan ketemu kamu."

"Iya sih," jawab gadis itu, mengerjap lugu. "Tapi aku kasihan lihat kamu."

"Kenapa kasihan?"

"Kamu kayak mayat hidup, Harv. Nggak pernah ada liburnya. Badanmu kayak mesin yang dipaksa gerak seminggu tujuh hari, sehari dua puluh empat jam, nonstop nggak pernah berhenti," ujarnya sarat protes. "Aku maunya kamu bisa lanjut sekolah lagi tanpa mikirin biaya. Soalnya kamu pinter, dan orang pinter kayak kamu harusnya bisa santai ngejar cita-cita, bukannya pusing mikirin duit."

@YI

"Wa," panggilnya. "Orang kalau mau jadi sesuatu, memang harus ada pengorbanannya. Itu namanya berjuang, dan memang di situ letak nikmatnya."

Gadis itu manggut-manggut. "Aku setuju," katanya. "Aku juga lagi berjuang, nanti kalau aku terkenal, aku bakal kasih kamu beasiswa full," ujarnya lantang. "Syaratnya cuma satu, kamu harus nikahin aku setelah jadi dokter beneran. Kalau enggak, kamu kutuntut, kumasukin penjara."

Ia terbahak. Menjatuhkan kening di lutut gadis itu dengan gelak tawa yang panjang. Menertawakan kalimatnya yang terdengar naif bukan kepalang.

Lihat.

@YI

Kenangan itu bahkan terputar seperti baru terjadi kemarin. Masih begitu segar dan nyata. Tidak ada satu adegan pun yang rumpang, semuanya sempurna. Genawa masih sebegitu hidup di pikirannya meski mereka telah berpisah amat lama.

Ia bisa saja pindah dari sini kapan pun ia mau sebab keadaannya tak seprihatin dulu. Tapi pertanyaanya, bagaimana bisa ia pergi, padahal ia tahu bahwa kamar ini adalah satu-satunya tempat di mana gadis itu bebas berkeliaran dalam fantasi?

Faktanya ia tak mungkin bisa memiliki Genawa, kecuali dalam angan-angannya yang sempit ini.

****

@YI

Teresa memicing, mengamati gerak-gerik mencurigakan Genawa yang sedang duduk di sofa kamar villa sambil cekikikan memangku kotak berukuran sedang. Sesekali ia membuka sedikit kotak itu, mengintip isinya lalu cengengesan lagi. Dan berhubung selama hidup Tere sudah kenyang menyaksikan berbagai ulah random Genawa, maka sulit baginya berpikir positif. Tere rasa ada yang tidak beres di sini.

"Ngapa lo?" tanya Tere akhirnya. Sudah muak menyimpan rasa penasaran, akhirnya ia meninggalkan koper yang belum usai dibuka hanya demi berkacak pinggang, berdiri di depan Genawa yang kini mendongak, geleng-geleng kepala. Sok lugu menjawab,

@YI

"Enggak," katanya, masih bertahan dengan senyum jahil di bibir. "Nggak apa-apa."

"Apa tuh?" tanya Tere lagi, melirik kotak hijau yang sigap Nawa tutupi dengan kedua tangan. Dikira dengan begitu Tere tak akan bisa lagi melihatnya, dasar bodoh. "Siniin," mintanya, menodongkan tangan.

Tapi Genawa geleng-geleng lagi, menolak memberi. "Jangan. Ini hadiah buat orang."

Seumur-umur berteman, Tere belum pernah melihat Genawa *effort* sekali memberikan hadiah pada orang lain kalau tak lewat dirinya.

"Buat siapa?" tanya Tere, memicing lebih curiga.

@YI

"Buat Remi," jawab Nawa cengengesan.

Feeling Teresa makin tak enak saja rasa-rasanya.

"Dia ulang tahun?"

Nawa menggeleng. "Ini hadiah *anniversary*," ujarnya, nyengir lebar. Mengetuk pelan kotak hijau di pangkuan. "Spesial untuk Remi," imbuhnya dengan mata berpendar usil.

"*Anniversary* apaan?" tanya Tere lagi, makin was-was melirik kotak mencurigakan itu. Ia yakin isinya bukan hal-hal yang pantas dipuji, berhubung Genawa pemberinya.

"Hubungan," sahut Genawa ceria. "Hari ini *kan* genap tiga minggu kami pacaran,"

@YI

beritahunya sambil memamerkan tiga jari.

"Heh, sendal taplak Roro Jonggrang, lo dengerin gue nih ya." Teresa maju selangkah, masih dengan kedua tangan berkacak pinggang. "Pertama, *anniversary* itu kegiatan yang dilakukan setahun sekali, bukan tiga minggu sekali ya, peak. Yang kedua, lo sama Remi nggak betulan pacaran, jadi nggak usah *anniversary-anniversary*-an segala. Berak lah, kalian aja gelut mulu tiap ketemu. Dan yang ketiga, lo terlalu jahat untuk ngasih orang hadiah. Jadi bawa sini sekarang kotaknya, biar gue buang," ujarnya panjang dalam sekali tarikan napas, bakat mengomelnya sudah berkembang pesat usai empat tahun jadi manajer Genawa. "Gue yakin

@YI

isinya bukan hal yang pantas buat dilihat orang. Siniin."

"Apaan sih!" Genawa menepis tangan Tere yang hendak merebut kotaknya. Gadis itu memiringkan tubuh, coba menjauh dari jangkauan Teresa sambil sibuk memeluk kotak hijau itu di dada, berdiri dengan segera. "Orang gue beneran mau ngasih hadiah ke Remi sebagai permintaan maaf," elaknya. "Kata lo gue harus minta maaf gara-gara ngomentarin dia di *official* IG-nya *Foursouls* kemarin?" tagihnya. "Ya ini gue mau minta maaf!"

Oh ya, kemarin Melia mengupload foto *Foursouls* bersama di tour konser terakhir mereka. Dan Genawa dengan santainya memberi komentar nyeleneh yang

@YI

bunyinya ; *'awokwokwok, pala Remi bunder banget kayak bakso isi telur puyuhnya Kang Midun'* yang sontak memancing pro dan kontra dari segenap warga instagram lainnya.

Remeh memang, tapi cukup untuk membuat akun instagram Nawa diserbu lagi oleh fans fanatik *Foursouls* yang tak terima vokalis kebanggaanya diberi komentar buruk oleh si *'pacar'.*

"Ini permintaan maaf gue buat komentar itu," lanjut Nawa sambil menyentuh dada. "Sebuah permintaan maaf dari hati gue yang tulus," lanjutnya, sok serius. "Lo tahu *kan*, gue ini aslinya setulus itu, Ter?"

Sudut bibir Teresa terpicing naik sebagai ganti kata *'idih'* yang tidak keluar.

@YI

"Ini bentuk dari itikad baik gue demi memperbaiki hubungan," imbuhnya, makin meragukan. Teresa lebih percaya macan makan rendang tempe dibanding kalimat Genawa barusan. "Gue nggak mungkin jahat ke Remi."

"Mata lo bolong nggak mungkin jahat!" potong Tere cepat. "Lo tinggalin dia di Mall sampai Mall tutup, lo masukin kecoa ke kaosnya, lo rekam dia waktu jungkir balik kesandung terus lo jadiin *reel* di instagram, lo kontenin aibnya, lo fotoin lubang idungnya terus lo jadiin poto profil, dibagian mana yang lo sebut nggak jahat, hah?!"

"Teresaaa," seru Nawa panjang, mengerjap-ngerjap dengan senyum

@YI

macam ibu peri. "Itu namanya khilaf. Wajar dong manusia khilaf?"

"Halah, khilaf-khilaf tai anjing! Lo mah bukan khilaf, lo ini emang dakjal aja dari sononya!"

"Astaga," jawab Nawa pelan, sok geleng-geleng tak menyangka. "Lo lupa apa kata Bunda, Ter?" Alihkannya, mulai bawa-bawa nama Bunda sebagai jalan terakhir dalam memenangkan adu kata. "Ingat kata Bunda baik-baik, Teresa."

Mata Tere mengerjap, gentar sejenak ketika nama Adelina Salim dibawa-bawa. "Yang mana?"

"Setiap prasangka buruk akan membawa dampak buruk pada manusia. Jadi, jangan lah kita sebagai anak-anak Tuhan yang

@YI

baik tenggelam dalam prasangka buruk itu. Tebarkan saja cinta kasih di dunia ini sebanyak-banyaknya," kata Genawa sok berdakwah. Lagaknya macam paling rajin ke gereja, padahal ibadah saja harus di seret-seret dulu baru mau berangkat.

Tere baru akan membalas ketika Genawa lebih dulu menoleh, tampak antusias ketika mendengar suara Melia samar-samar di luar kamar. "Oh, itu Mbak Melia!" serunya gembira. Masih memeluk kotak hijau di dada sambil melompat-lompat riang. "Gue ngasih hadiah ke Remi dulu yaaa!" katanya. "Oiya si Bagas," gumamnya menepuk jidat. "Gaaaaasss! Bagaaaasss, ayo nyari cuaaann!" sambungnya, berteriak memanggil sang kameramen pribadi yang baru beberapa hari ia pekerjakan.

@YI

Teresa menoleh, melirik punggung Genawa yang menghilang dibalik pintu kamar dengan gurat waspada. Masih mencoba berpikir positif sampai akhirnya, teriakan Remi menggema beberapa lama setelahnya.

Sudah dibilang *kan*!

"Ck!" Teresa berdecak, balik badan dan berlarian menghampiri arah keributan berada. Dan benar saja, di tengah-tengah ruang tamu villa, di mana para kru dan penata busana berkumpul, Remi tengah berjingkat-jingkat naik ke sofa sedang Genawa terpingkal-pingkal di bawahnya, mengacung-ngacungkan kotak hijaunya dengan semangat, tak gentar meski kaki Remi bergerak menyepak-nyepak kotaknya. Tak lupa Bagas yang sibuk

@YI

mengarahkan moncong kamera pada Remi, nge-*zoom* bagian muka si vokalis malang yang tengah panik ketakutan melihat isi kotak hijau yang Genawa bawa bertebaran di tubuhnya.

Ribut sekali saat itu. Entah untuk ke berapa kalinya selama tiga minggu berpacaran, lagi-lagi Genawa berhasil meruntuhkan *image cool* yang Remi bangun belasan tahun lamanya. Dan mau tak mau, Tere lah yang harus berlapang hati menundukkan kepala, meminta maaf sebesar-besarnya pada Melia yang mulai sedikit runtuh kesabarannya menghadapi aksi usil Genawa yang tiada habisnya.

****

"PACAR AKUUUUU!!!"

@YI

Oh, sialan. Remi muak sekali dengan drama pacar-pacaran ini. Terlebih pada gadis itu. Remi sungguh tak suka melihat gadis bersinglet hitam dipadu rok sedengkul yang kini berlarian menghampirinya dengan raut gembira itu muncul di depan mukanya. Mengingat pertemuan terakhir mereka yang kacau seperti biasa, Remi rasanya masih trauma dengan Genawa.

"Widih," Tawa Rayi berkumandang, lelaki itu menepuk pundak Remi pelan. Menertawakan ekspresi gusarnya ketika Genawa mendekat dengan bahagia. "Disambut tuh," ejeknya. "Pacar akuu," tirunya geli.

@YI

Juan juga ketawa di belakangnya, samar-samar berkata. "Mau kasihan tapi kocak," sambil terkekeh.

"Pacaaarrr!" sapa Genawa dengan langkah yang masih melompat-lompat riang. Berhenti tepat di depannya, menengadahkan kepala karena gap tinggi badan antara mereka yang lumayan. "Halo pacar gantengnya akuuu!"

Tangan Remi gatal ingin menjungkirbalikkan Genawa seandainya ia tak ingat dua hal. Pertama, Genawa wanita, dan kedua, ada banyak saksi mata yang tengah menonton drama pacar-pacaran mereka. Jadi meski pun dengan hati merana, Remi memaksakan sebuah senyum palsu lantas menjawab seramah yang ia bisa.

@YI

"Hai." Tak lupa melambaikan tangan ogah-ogahan.

"Hehehe ..." Gadis itu cengar-cengir, menggerak-gerakkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri, memeluk sebuah kotak hijau berukuran sedang di dada.

Sungguh mencurigakan sekali, *batin Remi waspada.*

"Aku punya hadiaaaahh," katanya, dengan nada di panjang-panjangkan.

Tangan Remi terkepal. Ia sedang mati-matian menahan gejolak ingin menempeleng Genawa saat itu, sungguh. Tapi lagi-lagi, mempertimbangkan banyaknya saksi hidup di sekitar mereka, ditambah Bagas yang tengah merekam dari belakang, ia hanya mampu

@YI

tersenyum saja, meladeni akting si gadis kurang se-ons itu dengan sama baiknya. "Oh ya?"

"Iyaaaa," jawabnya, nyengir lebar. Menyodorkan kotak hijau yang ia peluk tadi ke depan Remi yang sigap mundur dengan curiga. "Jangan takuuuut. Ini hadiah *anniversary* kita yang ke tiga minggu. Taraaaa! Keeejutaaaaannn!"

Bagas si kameramen bergerak maju, menyorot lebih dekat ekspresi Remi yang tengah dipenuhi rasa was-was.

"Genawa," gumam Remi lirih. Menarik lengan gadis itu dengan bibir tersenyum getir. "Gue lagi nggak mau bercanda," katanya minim gerak mulut.

@YI

"Ini hadiah beneran," balas Genawa sama pelannya. Gadis itu menepuk pelan dada Remi seraya meneruskan. "Buat komen gue yang bikin lo malu kemarin. Ayo terima."

"*Feeling* gue nggak enak."

"Nggak apa-apa. *Feeling* Tere juga nggak enak terus, tapi sejauh ini dia masih hidup, *kan*?"

Remi mengernyit, menatap gadis itu dengan rahang mengetat. Sedang si gadis sibuk mengangguk dengan wajah bak malaikat.

"Ayo bukaa, Beiiibbb!" katanya, bersandar manja di dadanya. "Ayo-ayooo."

@YI

Remi yakin gadis itu sengaja bertingkah begini di depan banyak orang agar ia tak punya alasan menolak.

"Ekhem," dekhem Remi sebelum menerima kotak hijau itu ragu. Menatap Genawa yang perlahan mundur dengan senyum manipulatif lebar terpajang di bibir. Sumpah, perasaan Remi tidak enak sekali. "Ini apa, *Baby*?" tanyanya sok manis. Coba mengulur waktu agar ia tak perlu membuka kotak laknat mencurigakan di tangannya. "Kamu tahu aku nggak suka serangga kan, *Baby*?" tanyanya sarkas.

"Tahu kok, *Babyyyyy*," jawab Genawa dengan nada manja. "Itu bukan kecoa, jadi *Baby* tenang ajaaa."

@YI

Remi berdekhem lagi, melirik para kru di sekitar yang juga tengah menyaksikan drama pacar-pacarannya dengan seksama, lantas menelan ludah resah sebelum bergumam. "Apa ini?"

"Buka dong,"

Remi tak punya pilihan lain. Berhubung Bagas tampaknya sudah mulai pegal menyorot mukanya, maka dengan amat berat hati ia buka kotak itu. Perlahan dan penuh keraguan, ditemani Genawa yang mulai memasang seringai keji di hadapan.

Dan benar apa kata hatinya. Begitu kotak terbuka, katak-katak kecil melompat di depan mukanya, membuat ia lantang berteriak, membuang kotak itu dan mengibas-ngibaskan katak kecil yang

@YI

bergelantungan manis di jaketnya sambil berseru. "GENAWAAA!!!"

Remi menjerit, kabur naik ke sofa dan begitulah keributan itu tercipta. Untuk aksi lebih lanjutnya, silahkan kalian tonton langsung di akun youtube Genawa, judulnya ; *Remi nangis ada katak*.

Cukup singkat, padat dan sukses mempermalukan nama baiknya sepanjang hayat.

****

@YI

8. Kita pikir tak akan kenapa

"Oke, gue minta maaf."

Tangan itu terulur di depannya amat lama, sedang ia masih sok sibuk membaca naskah untuk adegan terakhir yang akan mereka ambil beberapa jam lagi. Sial sekali, Remi tak suka membaca bagian di mana ia dan Genawa harus berpelukan mesra sambil cium-ciuman kening segala. Sudah lah hatinya dongkol setengah hidup dengan gadis itu sejak kemarin, ini malah disuruh beradegan romantis begini.

"Remi, gue minta maaf."

Remi melengos, menggeser kursi lipatnya menjauh, begitu pula Genawa yang gesit mengangkut kursi yang ia duduki untuk

@YI

berpindah tepat ke depan muka Remi lagi. Menyodorkan tangan tanpa kenal yang namanya putus asa.

"Minta maaf," katanya, menunduk dan mencari-cari arah pandangannya. "Rem? Minta maaf," ulangnya. "Gue bercanda doang kemarin," tambahnya. "Iya, oke gue salah, videonya juga udah gue take down. Lain kali, gue janji nggak akan ngontenin lo tanpa ijin dulu," bujuknya, menggerak-gerakkan telapak tangan di depan mata Remi, bergumam memaksa. "Minta maaaaaf. Remi iiih, ngambekan banget jadi orang," katanya. "Kita mau adegan mesra nanti. Kalau belum baikan, pasti jadinya nggak bagus. Ayo baikan dulu, Remi."

@YI

"Lo singkirin nggak tangan lo dari depan muka gue?" balasnya, menoleh hanya untuk memberi tatapan mengancam pada gadis itu.

"Minta maaf," ulang Genawa pelan. Mengerjap-ngerjapkan mata sipitnya seraya menawarkan tangannya lagi untuk Remi jabat. "Baikan dulu nggak sih? Biar kerjaannya cepet kelar?" tanyanya. "Lo mau gue ngapain? Gue lakuin, asal kita baikan biar prosesnya nanti nggak perlu diulang-ulang."

Remi tak berkedip sama sekali. Lama ia menatap gadis itu dengan wajah yang masih dingin hingga pelan-pelan Genawa menarik turun tangannya. Sepertinya ia baru sadar bahwa setiap manusia punya limit sabar masing-masing. Dan kejadian

@YI

kemarin benar-benar membuat Remi murka.

Pertama, Remi benci dengan katak. Sangat.
Kedua, Remi benci dengan orang yang bercanda tidak tahu tempat.
Ketiga, Remi benci orang-orang yang mengganggu konsentrasi serta moodnya ketika sedang dalam mode bekerja.
Ke empat, Remi benci dipermalukan di depan rekan-rekan kerjanya.
Dan yang ke lima, ini yang paling penting. Remi benci Genawa. Gadis itu tidak melakukan apa-apa saja ia sudah malas melihatnya, ini malah ada saja kelakuannya.

Ditambah lagi ... oh, baiklah. Ada faktor yang lebih besar daripada rasa bencinya

@YI

pada Genawa. Adalah perasaan Remi yang sedang tak karuan usai melihat unggahan seorang teman kuliahnya bersama dengan Renatta. Di foto dan video pendek itu, terlihat perempuan yang ia cintai tengah berbahagia, merayakan pesta lajang sebelum menikah beberapa hari ke depan bersama teman-temannya.

Bohong jika Remi baik-baik saja. Nyatanya rasa kehilangan dan tak terima itu masih jelas berkuasa di dada Remi hingga detik ini. Sulit baginya mengingat kenyataan bahwa kurang dari seminggu ke depan, Renatta akan sah dimiliki orang. Dan sialnya, orang itu adalah satu dari sedikit sahabat baik yang Remi miliki. Ini bukan cuma tentang patah hati. Tapi ini juga mengenai betapa terluka harga dirinya sebagai lelaki.

@YI

"Atau .... oh! Lo mau gue beliin sesuatu, nggak? Gue traktir pizza sebagai permintaan maaf, ya Rem?"

Perasaan Remi tengah campur aduk sekarang. Emosinya sedang sangat berantakan dan Genawa malah datang menyodorkan diri seolah-olah siap jadi pelampiasan amarahnya. Gadis itu benar-benar tak tahu situasi. Bahkan Melia dan teman satu bandnya pun menjauhi Remi seharian ini, jaga-jaga agar tak kena getah dari situasi hatinya yang hancur lebur. Kenapa anak ini tidak peka sekali?

"Pergi sana," usirnya, masih dingin memandang. Ia harap sebodoh-bodohnya Genawa, gadis itu masih punya sedikit kepekaan untuk sadar.

"Gue minta maaf, Remi."

@YI

Tapi sepertinya harapan Remi sia-sia. Gadis ini sama sekali tak paham dengan rasa tak suka yang terang-terangan ia tunjukkan. Barangkali karena Remi terlalu sering mengabaikan tindakan tak terpujinya sebelum ini, atau karena ia belum pernah benar-benar melihat Remi marah. Makanya ia tak tahu apa yang sebentar lagi akan ia hadapi.

"Gue minta maaf Remi. Gue denger dari Kak Faris, katanya lo trauma sama kodok sejak kecil. Gue nggak tahu soal itu," katanya. Ia pasti berpikir semua ini hanya tentang katak, padahal bagi Remi bukan hanya itu masalahnya. "Gue pikir cuma lo geli doang. Kalau gue tahu lo takut beneran, nggak mungkin gue kerjain lo pakai itu kemarin. Tapi ya gimana pun itu, gue akuin, gue emang salah, jadi gue

@YI

minta maaf," cerocosnya tanpa henti. "Remi, gue nggak ada maksud bikin lo celaka. Gue cuma ... ya lo tahu sendiri lah ..."

Remi menarik napas panjang, menunduk sesaat lalu membanting skenario di pahanya sendiri. Menyugar dan meremas rambutnya sebagai aksi terakhir mengendalikan emosi. Tapi seperti yang ia katakan sebelumnya, lima hal yang ia benci berkumpul jadi satu dalam bentuk kejahilan Genawa kemarin pagi. Kelima hal itu seperti bahan bakar bagi emosinya, sedang masalah Renatta adalah api yang sekarang memeperpanas sumbu sabarnya.

"Kalau lo nggak pergi sekarang, jangan salahin gue kalau gue ngomong kasar

@YI

habis ini," gumam Remi menoleh, menatap gadis itu tajam. Tak memutus sedikit pun kontak matanya dengan Genawa yang tampak terkejut melihat reaksinya. "Masih nggak mau pergi?"

"Gue nggak boleh Tere balik kamar sebelum baikan sama lo," jawab gadis itu lirih. Menatapnya ragu-ragu. "Minta maaf." Ia mengulurkan tangannya lagi, yang mana kali ini langsung ditepis Remi menjauh, membuat si gadis berjingkat, menatapnya amat kaget.

"Gue pikir orang-orang berlebihan waktu bilang lo ini biar onar, akar masalah, ratu skandal, tukang nyari ribut, dan minus *attitude*," ujar Remi akhirnya, siap meledak dengan sempurna. "Ternyata mereka bener. Lo emang seburuk itu,"

@YI

lanjutnya dengan nada pelan namun menusuk. Sengaja ia tekan suaranya serendah dan setajam mungkin, jaga-jaga kalau gadis itu tak paham lagi. "Heh, lo dengerin gue. Gue akan ngomong ini sebagai orang yang lebih dulu nyemplung di industri musik. Jadi, anggap ini sebagai wejangan atau apa pun itu, terserah penafsiran lo aja." Ditatapnya gadis itu lurus-lurus. "Lo musisi terburuk yang pernah gue kenal sejauh ini, Genawa Maestraloka. Gue nggak pernah ketemu yang lebih buruk dari lo," cecarnya, meraup napas panjang sebelum meneruskan. "Lo nggak cuma kurang ajar, lo juga goblok nggak ketulungan. Lo pikir lucu mamerin aib orang? Hah? Lucu?"

Tatapan gadis itu langsung berubah dari yang biasa ia lihat. Matanya yang biasa

@YI

penuh dengan bintang-bintang bersinar jadi redup, macam lampu-lampu yang nyaris habis dayanya.

"Atau karena lo terlalu sering dikulitin orang, lo jadi menganggap cercaan sebagai pujian? Otak lo udah susah bedain mana yang bisa dipamerin dan mana yang enggak?" cercanya tajam. "Jujur, gue baru kali ini lihat orang dengan *attitude* sejelek lo," kata Remi lagi. "Lo jualan sensasi selama ini? Lo suka jadi pusat perhatian karena dianggap cantik dan pinter bergaul sama semua kalangan? Lo *happy* diomongin karena gonta-ganti pacar? Lo anggap itu semua prestasi? Lo bangga?" tanyanya, makin lama makin tajam lidahnya sebab gadis itu diam saja. "Kalau iya, nggak masalah. *Fine*. Tapi jangan pernah lo seret gue ke hidup lo yang

@YI

amburadul itu. Jangan recokin gue, dan jangan deketin gue kecuali untuk masalah kerjaan."

Gadis itu menelan ludah, mengerjap beberapa kali dan bisa Remi lihat matanya berkaca-kaca sedang tangannya meremas skrip yang ia bawa di pangkuan. Oh, sialan. Ini bukan saatnya merasa iba. Remi harus tegas menyatakan isi pikirannya.

"Gue denger lo nggak pinter. Tapi apa yang gue omongin tadi udah sejelas dan sesimpel itu, jadi nggak mungkin lo nggak ngerti, *kan*?"

Remi pikir ia akan mendapat umpatan atau perlawanan seperti biasa. Tapi nyatanya, gadis itu diam saja.

@YI

"Bagus kalau lo ngerti. Sana pergi," endik dagunya, mengarahkan agar si gadis hengkang segera. "Sana."

Gadis itu berdiri. Balik badan dan mengambil tiga langkah menjauh sebelum tiba-tiba berhenti, terdiam sejenak lantas menoleh lagi. Bersitatap dengan Remi yang menaikkan sebelah alis, menanti apa yang akan gadis itu lontarkan.

"Gue nggak pernah nyeret lo ..." katanya terjeda. "...gue cuma bantuin lo keluar dari tuduhan sebagai om-om bejat yang ngebungkus cewek teler ke hotel," ujarnya.

"Gara-gara siapa tuduhan itu ada?" Remi menanggapi. "Siapa yang bergaul sama pemakai ganja?"

@YI

"Gue," sahut Genawa, menganggukkan kepala. "Tapi siapa yang nyuruh lo balik ke sana, bawa gue pergi dan masuk ke hotel, sialan?!" tanyanya. "Kalau nggak gara-gara lo lapor, semua ini juga nggak akan terjadi. Gue mungkin akan kena masalah, oke. Karir gue mungkin rusak, iya! Tapi seenggaknya, gue nggak harus pura-pura pacaran sama laki-laki tua bangka banyak pencitraan kayak lo."

Remi mengernyit, tidak terima. "Dan lo pikir gue suka disangka pacaran sama cewek nggak bener hobi gonta-ganti cowok macam lo?" Ia berdiri dari duduknya, menatap gadis itu serius selagi meneruskan. "Lo tahu seburuk apa image lo di luaran sana, dan gimana dampaknya ke gue beberapa minggu ini?"

@YI

Genawa tersenyum getir. Menatapnya datar-datar lantas mendengus samar. "Gue emang cewek nggak bener," akunya, menganggukkan kepala. "Di mata orang-orang berpikiran kerdil kayak lo," tambahnya. "Bajingan sialan," umpatnya, membalikkan lagi tubuhnya lantas melangkah tergesa-gesa, meninggalkan Remi yang terdiam lama, perlahan-lahan mulai menyesali perkataannya.

Ia mendesah panjang, mengusap wajah seraya menatap punggung Genawa yang mulai menghilang usai masuk ke villa. Remi menggigit bibir, menyugar rambutnya lalu mengumpat.

"Sialan," sesalnya.

@YI

Harusnya ia tidak berkata sekasar tadi pada Genawa. Harusnya ia tak perlu mengatakannya.

****

Ia tak tahu di mana kurangnya.

Sepenglihatannya, semua sudah sesuai dengan apa yang ia mimpikan selama ini. Hotel yang megah dengan view pantai yang indah itu adalah keinginannya. Cita-cita kecilnya untuk menikah ditemani ombak yang berdebur dan angin yang berembus di sekitar, sahabat terdekat yang menungguinya selagi menanti hari H, gaun yang simpel namun elegan, dan segala sesuatu tentang pernikahan yang selama ini mondar-mandir di kepalanya nyaris jadi kenyataan sebentar lagi.

@YI

Tapi masih ada yang mengganjal di dada dan membuat Renatta hampa.

"Masih ada waktu, Re." Kanna, salah satu sabat terdekatnya berkata. Muncul tiba-tiba dibalik jendela ketika Rena tengah melamun di balkon kamar hotel, ikut berdiri menopang tangan pada pembatas besi yang sama. Menoleh dan menatapnya lamat-lamat seraya meneruskan. "Lo masih bisa batalin ini. Kabur, lari ke Remi lagi."

Ah.

Mungkin itu dia. Itulah lubang yang menganga dan membuat seluruh mimpi ini kelihatan tak ada artinya. Sebab tak ada lelaki itu di sini. Benar, itu alasannya.

@YI

"Gue takut lo nyesel," kata Kanna lagi. "Gue khawatir lo sejauh ini cuma buat manas-manasin Remi. Gue nggak bisa bayangin lo akan menghabiskan seumur hidup dengan penyesalan, jadi gue beraniin ngomong begini mumpung belum terlambat," ucapnya kata perkata. Lembut dan sangat hangat di telinga. Tapi di sisi lain, kalimatnya menusuk tepat di jantung Renatta.

Ia yakin Kanna tak berniat begitu, hanya saja ia merasa sedikit tersentil sebab isi hatinya terbaca.

"Gue ngerti kenapa lo marah sama Remi. Yang dia lakuin selama ini memang nggak bener, tapi lo kejauhan banget kalau balas dia dengan cara begini."

@YI

Rena mendesah panjang, menatap lautan yang terhampar biru di depan mata lantas bergumam. "Gue tidur sama Theo," akunya, menoleh pada Kanna guna melihat reaksinya.

"Kita hidup di era yang nggak kolot lagi, jadi--"

"Ketika siangnya gue main sama Remi."

Kanna mengerjap, menelan ludah. "Lo mau bikin Remi cemburu?"

"Lebih dari itu," sanggahnya, mengerjap tenang. "Gue mau Remi tahu, kalau gue bisa lakuin apa pun yang gue mau, sama kayak dia. Gue bukan cuma buat dia selama ini. Gue nggak berharap sebesar itu ke dia."

"Tapi nikah sama Theo--"

@YI

"Seumur hidup, gue akan pastiin Remi lihat gue bahagia sama orang lain. Itu yang gue mau," potongnya. "Dan orang itu harus Theo. Jadi, Remi nggak cuma kehilangan gue. Dia juga harus kehilangan teman dekatnya." Ia mengangguk dengan senyum muram. "Itu baru setimpal."

Kanna menggersah. "Dan lo?" tanyanya. "Lo sendiri gimana? Apa lo bakal happy?"

"Gue happy selagi Remi enggak."

"Re,"

Ia berkedip, menyentuh tangan Kanna lantas meletakkannya di pipi, tersenyum lagi dengan raut sendu. "Gue maunya gitu," gumamnya, sarat permohonan. "Jangan bikin gue ragu, Kann. Lo cukup di

@YI

sini aja, temenin gue sampai hari itu tiba. Hm?"

Kanna tak bisa berkata-kata lagi jika demikian yang Renatta mau.

Kadang, rasa sakit hati yang tersimpan sekian lama bisa berubah jadi dendam yang daya rusaknya lebih ngeri dari senjata mana pun yang pernah ada. Apalagi jika sakit hati itu berasal dari yang paling kita cintai. Seperti Renatta pada Remi. Siapa sangka perempuan seanggun dan selembut itu bisa mendendam sedemikian rupa pada lelaki yang ia cinta bertahun-tahun lamanya?

Barangkali, ini akan jadi dosa terbesar yang Rena lakukan. Tapi ia juga yakin, bahwa dosa ini akan jadi balas dendam terbaik yang bisa ia berikan pada lelaki

@YI

itu. Meninggalkan Remi dengan cara biasa saja tak pernah ada dalam rencananya.

Melihat Remi tak bahagia adalah tujuan utamanya.

****

"Sudah kamu bilang ke anak-anak untuk mampir ke rumah malam ini?"

Wanita itu tersenyum tipis, mengangguk selagi meneruskan kegiatannya di dapur. Memotong-motong bolu dengan pisau kue, lalu ditata di atas piring panjang dengan rapi.

"Kalau begitu nanti Ayah pesankan ayam goreng buat Awa dan ayam rica-rica buat Tere dari resto biasa."

@YI

Adelina Salim melirik sang suami yang mondar-mandir menggendong kucing gendut di lengan, melepaskan sarung tangan dan pisau lantas menyahut. "Anak-anak nggak bisa ke sini, Yah. Mereka masih di puncak, syuting video klip buat musik terbarunya," terusnya, membuat si suami menoleh dengan tatap kecewa.

"Kalau besok?" tanyanya.

Adelina mengendik. "Belum tahu."

"Coba nanti tanya Teresa lagi," desak Bapak satu anak itu sedikit memaksa. "Sepulang syuting, suruh mereka mampir ke rumah. Kalau bisa menginap juga, bilang Ayah kangen."

"Anaknya yang satu sudah nikah lho, Yah," jawab Adel lembut. "Nggak bisa

@YI

disuruh nginep-nginep lagi, nanti suaminya marah."

"Kalau begitu suruh Karel menginap di sini sekalian. Biar kamar tamu Ayah bereskan."

"Oh iya ngomong-ngomong soal Karel ..." Adel membalikkan tubuh ketika teringat sesuatu. "Tadi Bunda ketemu sama salah satu kakaknya Karel di gereja. Tapi aneh, deh," katanya, membawa potongan bolu di piring dan secangkir kopi untuk diletakkan di depan sang suami yang kini anteng duduk di kursi bar sambil memangku kucing.

"Aneh kenapa?"

"Masak dia kabur waktu lihat Bunda? Padahal Bunda nyapa duluan, lho," adu

@YI

wanita itu, berputar untuk keluar dari area dapur yang kecil, bergabung duduk di satu kursi tinggi yang suaminya tarikkan. "Bunda panggil-panggil nggak noleh, malah kayak sengaja melengos gitu. Kenapa, ya?"

Sambil menguyup kopi, Teddy menjawab seadanya. "Mungkin dia nggak lihat Bunda," ujarnya. "Hm, kok enak sekali ya, kopinya?"

"Enggak. Bunda jelas-jelas udah negur kok. Temen yang di sebelahnya dia aja *ngeh* kalau Bunda dari jauh udah lambai-lambai, tapi emang si Kathrine-nya melengos pergi gitu aja," adunya lagi. "Perasaan Bunda jadi nggak enak, deh. Apa jangan-jangan Tere ada masalah di rumah mertuanya, ya?"

@YI

"Sana sama Bunda. Ayah mau makan bolu dulu." Sementara istrinya sibuk berprasangka, Teddy sibuk memindahkan kucing gendut di pangkuannya pada sang istri, membuat kucing itu mengeong tak terima dan hendak balik lagi seandainya Adel tak lekas memeluk anabul itu erat.

"Apa kita perlu ke rumah mertuanya Tere lagi ya, Yah?" tanya Adel serius, mengusap-usap punggung si kucing yang nemplok di pelukan dengan resah. "Yah?"

Teddy menoleh. Sambil mengunyah ia mengacungkan jempol. "Enak."

"Kok enak, sih. Ini bukan lagi ngomongin bolu." Adel berdecak. "Ih, Ayah mah!"

"Mendingan anak-anak suruh ke sini aja. Nanti kalau udah pada di sini, Bunda bisa

@YI

tanya langsung ke orangnya, betul ada masalah atau tidak," ujar Teddy tenang. "Nggak baik nebak-nebak."

"Tapi banyak yang bilang kakak iparnya Teresa tiga-tiganya sama kayak Bu Harti loh," gumam wanita itu gelisah. "Kalau anak kita dianiaya tapi nggak berani bilang gimana?" tanyanya. "Maksud Bunda tuh, kita sebagai orangtua harus pro-aktif ngecek ada apa di sana, gimana keadaan rumah tangga mereka, terus anaknya happy atau enggak, pokoknya cek-cek gitu lho."

"Rumah tangga kok di cek-cek, mikrofon kali," kekeh Teddy santai, menguyup kembali kopinya selagi sang istri melayangkan pukulan di bahu. Ia ketawa pelan, menambahi. "Dulu waktu Ayah

@YI

nggak ngasih ijin Tere nikah karena keluarga Karel kurang *welcome*, kata Bunda pikiran Ayah negatif. Menghalangi niat baik anak," ungkitnya. "Giliran udah nikah, Bunda yang ribut mau ngecek mereka terus. Nanti jatuhnya kita kayak orang tua yang suka ikut campur urusan anak. Nggak baik."

"Tapi kan ..."

"Mending Bunda pikirin Awa. Itu anak jadinya gimana."

"Kalau dia sih udah nggak bisa dipikirin lagi," gerutu Adel putus asa. "Yang penting hidup aja lah. Sisanya terserah."

Teddy tergelak. Melirik wajah lelah istrinya dengan geli. Menyenggol lengannya pelan. "Telpon Teresa,"

@YI

pintanya. "Bilang, pulang syuting pulang ke rumah. Kalau enggak, Ayah yang nyamperin ke apartemen lagi."

****

Genawa tidak akan bersikap menyebalkan pada seseorang, jika orang itu tidak memulainya duluan. Dalam kasus ini, Remi yang pertama kali mengibarkan bendera perang padanya, Remi yang pertama kali menyatakannya sebagai musuh, dan Remi yang selalu memancing emosinya dengan kalimat-kalimat sarkas nan menyebalkan. Jadi semua kejahilan yang ia lakukan hanya bentuk jawaban dari apa yang Remi lemparkan.

Apa-apaan itu. *Image*-nya yang buruk memengaruhi *image* lelaki sial itu di luar

@YI

sana? Hah! Yang benar saja. Kalau bukan karena *Image*-nya, karir Remi pasti akan hancur lebur dirujak massa.

Ia tahu skandal itu berawal dari kecerobohannya. Tapi, apakah ia lantas kabur dan tidak bertanggung jawab pada imbasnya? Apakah ia kemudian lepas tangan dan membiarkan Remi terjeblos sendirian di lubang itu? Apakah ia membiarkan Remi menderita kerugian tanpa membantu? Tidak, bukan? Nyatanya Genawa di sini. Ikut terlibat dalam drama yang mereka buat demi menyelamatkan nama baik lelaki itu. INGAT, INI SEMUA DEMI MENYELAMATKAN NAMA BAIK LELAKI ITU, BUKAN NAMA BAIKNYA!

@YI

Genawa tidak pernah lepas tangan dari masalah yang ia perbuat. Semua ia pertanggungjawabkan sampai tuntas. Ia menanggung beban itu bersama Remi tanpa sedikit pun mengeluh. Ia tanggung semuanya karena ia sadar ia bersalah. Tapi, hanya karena semua masalah ini berasal darinya, apa itu berarti Remi bersih, suci dan tidak bernoda?

"Taik," gumamnya, menghentak-hentakkan kaki.

Kalau kalian lupa, biar ia ingatkan. Di malam terkutuk itu, Genawa tidak pernah sekali pun meminta Remi kembali ke bar, ia tidak meminta Remi menghampirinya lagi, ia juga tidak minta Remi membawanya ke hotel. Genawa dalam keadaan tak sadar ketika Remi

@YI

memutuskan membawanya pergi. Jadi, mau diakui atau tidak, apa yang terjadi pada Remi, berita-berita miring yang beredar serta tudingan mengenai mereka ngamar berdua, itu semua adalah hasil dari keputusan lelaki itu sendiri, bukan keputusan Genawa!

Genawa tidak minta dibela. Ia juga tidak butuh itu. Persetan dengan apa yang orang katakan padanya, mau ia berbuat baik atau sebaliknya, tanggapan mereka selalu sama. Dari awal memulai, Genawa sudah jadi bulan-bulanan dan kini ia sudah terbiasa. Mau dibilang ratu skandal juga terserah. Semua orang sama dengan Remi, menarik kesimpulan tentangnya hanya dari selentingan tidak berdasar. Genawa sudah muak menjelaskan!

@YI

"Udah baikan?" tanya Tere, mencegatnya yang hendak masuk kamar.

"Belum," jawabnya pelan, berdekhem menstabilkan suaranya yang bergetar. Biasanya ia tidak cengeng. Tapi perkataan Remi jahat sekali. Ia tidak bisa tidak terbawa emosi.

"Lo udah bener belum minta maafnya?" decak Tere, memangku tangan dan menghalanginya mendorong pintu. "Ngapain malah masuk? Sana minta maaf dulu. Syutingnya bakal lanjut beberapa jam lagi."

"Gue mau tidur bentar," gumamnya, tak berani menatap mata Tere. Ia berpaling tiap kali Tere coba menatapnya. "Mau ngambil obat, kepala gue sakit."

@YI

"Yang bener mau tidur apa mau minum obat?" selidik Tere mulai curiga. "Lihat gue," suruhnya. Menarik dagu Nawa agar mendongak, lantas memicing heran mendapati matanya memerah. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa," elaknya, melengos dari tatapan Tere. "Gue tidur bentar. Mata gue pedes banget saking ngantuknya." Ia berkilah. Khawatir Teresa mengamuk jika tahu apa yang terjadi. "Nanti ketuk aja pintunya kalau syuting mau mulai," katanya, mendorong pelan tubuh Tere lalu menerobos ke kamar dengan langkah buru-buru. Mengunci pintu tepat sebelum Tere ikut menyusulnya masuk.

Ia jatuhkan tubuhnya di kasur, tengkurap dan menarik bantal untuk menutup kepala. Mengabaikan tanya-tanya tak

@YI

berkesudahan dari Teresa yang masih setia menggedor pintu di depan sana. Ia sibuk mengatur napasnya, memejamkan mata dan mendinginkan kepala.

Ia memang sudah terbiasa menerima hujatan. Tapi bukan berarti hatinya kebal akan itu. Dibalik jubah keartisan yang ia kenakan dan dibalik wajah santai yang selalu ia perlihatkan, Genawa masih manusia biasa. Sejatinya ia juga punya perasaan dan ia sangat mungkin terluka.

****

@YI

9. Rupanya apa-apa

"CUT!"

Senyum mereka lantas pudar begitu sutradara berseru demikian. Kedua tangan Genawa turun dari pundak Remi, begitu pun kedua tangan Remi yang melepas rengkuhan di pinggang Genawa. Dua-duanya kompak menjauh, saling mengambil jarak selangkah ke belakang dan mengalihkan pandangan.

"Niiiceeee!"

Kompak mereka menoleh pada Oji, sang sutradara yang tampak puas dengan hasil terakhir mereka sore itu. Ia mengacungkan jempol, berdiri dari kursi lipatnya lantas bertepuk tangan diikuti

@YI

segerombol kru yang riuh memberi pujian.

Nawa nyengir, balik badan dan lekas berlari meninggalkan Remi yang masih berdiri di set taman bunga. Gadis itu tampak riang seperti biasa, matanya kembali penuh dengan bintang-bintang terang kala memeluk satu persatu kru yang memberinya tepuk tangan. Ya, sebagaimana Genawa yang semua orang kenal, super ramah dan selalu ceria.

Padahal Remi sudah berburuk sangka. Ia pikir gadis itu akan bersikap menyebalkan dan menghambat proses syuting karena pertengkaran mereka beberapa jam lalu, rupanya tidak. Ternyata masih ada sisi profesionalitas dari gadis itu yang pantas diapresiasi.

@YI

Genawa langsung datang begitu panggilan syuting terdengar. Lengkap dengan wajah santai, mengikuti semua instruksi tanpa banyak tanya. Ia memeluk dan menatap Remi dengan tatapan tenang, jauh berbeda dari ekspresi yang Remi lihat ketika terakhir ia masuk ke villa usai mengatainya bajingan. Tidak ada tanda-tanda Genawa membawa perasaan pribadinya ketika *take* dan itu cukup membuat Remi lega, sekaligus tak enak hati juga.

Berjam-jam telah Remi habiskan untuk merenungi apa yang terjadi. Dan sepanjang waktu itu, Remi tak henti menyesali ucapannya pada Genawa. Ia memang sebal, tapi biasanya, ia akan mengganggu balik gadis itu agar impas. Memang demikian hubungan mereka.

@YI

Genawa ahli memancing emosi dengan tindakan, dan Remi jago membalas lewat kata yang tak kalah menyebalkan. Jadi biasanya, mereka selalu saling balas. Hanya saja, hari ini Genawa memang sedang apes karena harus berurusan dengan dirinya versi patah hati. Imbasnya, gadis itu jadi kena getah dari omongan Remi yang tidak terkontrol dan bisa dibilang ... kasar sekali.

Ya .... terlepas dari benar atau salah ucapan Remi, tak seharusnya ia sekasar itu pada wanita. Tetap saja ia kelewatan mengatai seseorang tanpa memikirkan perasaannya. Intinya ia menyesal. Remi merasa harus mengakhiri rasa tak enak ini demi kebaikannya sendiri. Jika tidak, mungkin ia akan sulit beristirahat dengan tenang.

@YI

Baiklah, mari lakukan.

Remi menghela napas panjang, tersenyum tipis pada beberapa make up artis yang menyalaminya, lantas perlahan ia berjalan menghampiri Genawa yang tengah bercanda dengan sang sutradara berikut kru-nya.

"Harusnya lo udah bisa main film nih, Wa."

"Iya kaaann. Makanya Mas Oji kalau ada film bagus *calling-calling* doong," sahut Genawa, tampak ribut menanggapi seperti biasa. "Gue ngode minta diajak syuting dari dulu-dulu loh, padahal. Dikasih peran kecil juga gue mau."

"Emang beneran mau kalau ditawarin peran kecil?"

@YI

"Ih ya mau, lah!" sahut gadis itu lagi, melirik Remi sekilas lalu balik lagi pada Oji dengan tampang antusias. "Lo suruh gue jadi pohon kelengkeng juga gue iyain, Mas! Demi!" serunya, dibalas tawa dari segenap kru yang mendengar. "Ajakin gue dong Mas, lain kali. Lo *kan* sering tuh menggarap film bagus? Ajak lah gue sesekali."

"Nanti nggak nyanyi lagi dong, kalau lo sibuk syuting?" goda Oji, menaik turunkan alisnya. "Bayaran peran kecil nggak ada apa-apanya dibanding *fee* lo sekali manggung lho!"

"Ya kalau nyari pengalaman *kan* nggak boleh mikirin duitnya dulu," jawab Genawa sok bijak. "*Calling* gue aja intinya.

@YI

Pasti, dijamin, bergaransi, gue akan ikut. Oke, Mas?"

"Tandain yaa! Semuanya, rekam nih. Lain kali kalau kita *calling* Genawa buat ikut syuting terus anaknya nolak, enaknya kita apain dia?"

"Suruh nyanyi di atas tripod aja," seorang kru menimpali sambil ketawa.

"Berani lo?" tantang Oji dengan gurat canda.

"Alah, jangankan nyanyi. Suruh goyang dombret di atas tripod juga gue jabanin!" tanggapi gadis itu tanpa pikir. "Kalau perlu gue goyang ngebor, gue bor sampai ke inti bumi. Yang penting panggil aja dulu."

@YI

Semuanya tergelak lagi. Sebagian menyodorkan tangan untuk membuat janji ala-ala yang segera diiyakan oleh Genawa saat itu juga.

"*Deal*, ya!"

"*Deal*, dong! Nanti kalau--" Kalimat gadis itu terjeda sebab Remi menarik tangannya tiba-tiba, membuatnya menoleh ke belakang dengan kernyit heran, sebelum akhirnya memasang senyum palsu dan bertanya. "Kenapa, Beib?" Jelas sekali ia masih menyimpan murka. Remi bisa lihat jelas ada api terpantik di matanya.

"Ngomong sebentar, yuk?" ajak Remi pelan, memberi senyum seadanya ketika awak kru bersiul-siul menggoda.

@YI

"Kamar pojok kosong, Rem!" Ide si pembawa kamera, mengerling jahil.

"Sembarangan lo!" decak Oji, menggebuk perut si pembawa kamera dengan punggung tangan, melirik Remi lantas menyeringai. "Di kamar atas aja, lebih sepoi-sepoi."

Mereka tergelak, sedang Remi menggenggam tangan Genawa lebih erat, mengulang ajakan. "Ayo, *Baby*?"

"Ngomong aja di sini," jawab gadis itu dengan senyum yang masih palsu.

"Berdua," imbuh Remi menegaskan. Disambut lagi dengan siulan ribut kru di sana. "Sebentar. Yuk?"

Gadis itu mengerjap, kelihatan sekali enggan dengan ajakannya.

@YI

Barangkali ia akan menolak seandainya Remi tak pura-pura berlagak. "Masak aku cium kamu di depan banyak orang, sih?"

Yang lagi-lagi berhadiah seruan menggoda seluruh kru. Genawa tersenyum tipis, meliriknya sebal dan tentu tak punya pilihan lain selain menganggukkan kepala.

"Ya udah, ayo."

Mereka berpamitan pada seluruh kru guna melipir ke halaman belakang villa. Sengaja Remi bawa gadis itu jauh dari keramaian untuk berjaga-jaga, siapa tahu Genawa mengamuk dan menamparnya atau apa, sebagai balasan dari kalimat jahat yang ia lontarkan sebelumnya. Jika pun itu terjadi, Remi tak ingin ada banyak

@YI

saksi mata yang melihatnya. Wibawanya harus tetap terjaga.

Tangan mereka bertautan sepanjang jalan, sebab masih ada beberapa tim produksi di dalam villa ketika mereka lewat. Tapi bibir mereka sama bisunya. Tak ada satu kata pun yang terucap.

Kebisuan itu bertahan hingga mereka menapakkan kaki di halaman yang Remi tuju. Gadis itu balik badan lebih dulu, menarik tangannya dari genggaman Remi kemudian mundur selangkah dan berkata.

"Udah nggak ada orang," ucapnya, memangku tangan di dada. "Buruan ngomong."

@YI

Remi menelan ludah, menggaruk gugup alisnya sebelum memulai kata. "Gue ... maafin lo soal kodok." Entah kenapa justru kalimat itu yang keluar. Padahal tujuannya adalah ingin minta maaf. "Ya. Gue maafin lo."

Gadis itu mendongak, menatapnya hening sekian lama. Tidak bicara apa-apa sampai Remi meneruskan.

"Tapi jangan diulangin."

Genawa mengernyit, tampak menanti kalimat lain yang tak kunjung Remi sampaikan. "Udah?" tanyanya. "Itu doang?"

Remi mengangguk. "Ya." Mulutnya masih berat meminta maaf, entah kenapa. "Itu doang." Barangkali gengsi yang

@YI

menyetirnya untuk menahan kata maaf yang sudah ada di ujung lidah.

Dilihatnya Genawa menoleh ke belakang, kembali lagi dengan raut kecewa yang amat kentara.

"Oke." Angguk gadis itu, jelas tak puas. "Udah, *kan*? Atau lo mau gue minta maaf lagi?" tanyanya tiba-tiba, membuat Remi tak enak. "Soal kodok itu," terusnya. "Kalau iya, gue akan minta maaf sekarang juga. Kebetulan ngomong maaf nggak akan bikin gue mati, *so* ... gua minta maaf soal kodoknya. Maaf soal kecoa, video, foto-foto lo, dan maaf karena nebeng lo malam itu," tuturnya santai. "Ada lagi yang lo mau gue minta maaf untuk itu?"

Remi menggeleng.

@YI

"Kemarin-kemarin gue bercandain lo karena gue pikir kita temen seperjuangan di industri ini. Ditambah kita punya kesepakatan yang sama juga," gumamnya, menatap Remi lama. "Gue sempat mikir lo ini sedikit lebih baik dari orang lain karena mau nolongin gue malam itu. Tapi kayaknya gue salah," ujarnya, belum selesai. "Gue yang salah, bukan lo."

Genawa menunduk, menatap ujung flatshoesnya kemudian menambahi. "Tenang aja. Gue nggak nyalahin lo. Nggak ada juga di dunia ini yang akan nyalahin lo meskipun mulut lo tajemnya ngalahin pisau. Ngata-ngatain orang bukan sebuah dosa buat lo, *kan*?" Sarkasnya, mendongak lagi. Mengadu tatap tak puasnya dengan Remi lurus-lurus. "Gue jadi inget bokap gue pernah bilang, orang

@YI

paling buruk di dunia bukan orang yang sering bikin salah, tapi orang yang nggak mau minta maaf ketika dia salah. Oh, enggak-enggak, gue nggak lagi ngomongin lo kok. Lo *kan* emang dasarnya bener terus seumur hidup? Mana mungkin lo keliru?" cerocosnya, tersenyum miring. "Santai aja, Mas Remi yang suci bersih dan tidak ternoda. Kebetulan di tempat kita tinggal ini, laki-laki memang lebih sering dimaklumi daripada perempuan ketika mereka sama-sama salah," dengusnya pelan. "Nggak apa-apa lo ngomong kasar ke gue, nggak perlu minta maaf. Yang salah gue, karena gue cewek nggak bener dan pantes dikasarin."

Ia tidak pernah bermaksud begitu.

@YI

"Oh ya, satu lagi," sambungnya. "Mas Remi yang terhormat, yang hidupnya nggak pernah salah dan senantiasa suci bersih dari dosa serta noda-noda kehidupan," sarkasnya, tajam sekali. "Lain kali, tolong nggak usah sok-sokan bantuin orang lain semenyedihkan apapun keadaan orang itu, kalau lo nggak siap nanggung konsekuensinya. Biarin aja mau orang itu mati juga, nggak usah ngulurin tangan kalau habis itu omongan lo jauh lebih nyakitin dari kematian yang harusnya orang itu terima," katanya. "Kalau bisa balik ke masa lalu dan milih sendiri, gue nggak akan terima bantuan lo. Terserah lo anggap gue nggak tahu terimakasih atau apa. Tapi gue nggak pernah maksa lo buat bantuin gue. Itu aja."

@YI

Gadis itu melengos, berjalan pergi dan Remi menggersah berat lantas berlari mengejarnya.

"Genawa," panggilnya, menghadang langkah si gadis lalu menghembuskan napas panjang. Serba salah. "Lo ... mau gue minta maaf soal ... soal omongan gue tadi?"

Nawa berdecih, geleng-geleng tak percaya. "Nggak," jawabnya, menengadah. Membalas tatap penasaran Remi dengan tenang. "Nggak usah, Mas Remi yang terhormat. Lo *kan* nggak pernah salah? Jadi buat apa minta maaf?" Ia menggerakkan telunjuk di sekitar bibir dan meneruskan. "Nanti mulut lo gatel kalau dipake minta maaf sama cewek nggak bener kayak gue. Jadi, jangan

@YI

pernah minta maaf. Lo simpen aja kata maaf lo itu biar busuk sampai neraka." Lalu ia mendorong dada Remi dan melenggang pergi lagi.

Kali ini Remi tak sempat menahannya. Ia sedang sibuk mengolah kalimat gadis itu matang-matang di kepala. Lambat laun kata-kata Genawa mengganggu pikirannya. Makin lama makin membuatnya resah, makin-makin membuatnya lebih bersalah.

****

Ia punya libur panjang usai syuting video klip berakhir. Memang ada beberapa kegiatan yang ia lakukan berkaitan iklan, tapi tak banyak yang mengharuskannya keluar rumah. Biasanya Bagas yang mendatanginya untuk merekam beberapa

@YI

video sebagai konten dan tentu saja untuk *endorse* di media sosial.

Dulu sebelum ada Bagas, ia mengerjakan semuanya berdua saja dengan Teresa. Tapi setelah Tere menikah, ia memutuskan untuk mempekerjakan Bagas dan rupanya itu benar-benar keputusan yang tepat. Selain rajin dan sopan, Bagas juga lumayan menghibur kesendiriannya saat Teresa tak ada.

"Yang itu *endorse* juga, Mbak?"

Nawa menoleh, menatap parcel makanan ringan yang Bagas angkat lalu manggut-manggut membenarkan. "Udah di upload kayaknya."

"Ini enak lho, Mbak. Nggak mau dibuka?"

@YI

"Lo suka?" tanyanya, tersenyum geli melihat lelaki yang setahun lebih muda darinya itu mengangguk gembira. "Bawa balik aja, Gas. Lumayan, bisa dimakan di kosan nanti."

"Boleh, Mbak?"

"Ya boleh lah," jawabnya. Lanjut menepuk-nepuk masker di wajah. Menyelonjorkan kaki di sofa sambil mengira-ngira berapa lama lagi ia harus melepas masker itu. "Yang di dalam gudang sana juga banyak lho, Gas. Cari aja yang udah kebuka dikit plastiknya, itu berarti udah selesai dikerjain. Kalau lo suka, lo bawa balik aja. Di sini nggak ada yang makan, gue seringnya diet."

Nyaris empat hari usai syuting itu selesai, dan kegiatannya sejauh ini hanya begini-

@YI

begini saja. Pilates saat pagi, sarapan, duduk nonton tivi, mengerjakan *endorse* dengan Bagas, dan membalas pesan Tere sesekali. Teresa kebetulan sedang bulan madu dengan suaminya setelah sekian lama rencana itu tertunda. Entah apa yang sudah mereka lakukan pada Bu Harti hingga berhasil juga liburan berdua. Karena itu lah kehadiran Bagas jadi sangat berarti. Mungkin kalau tak ada Bagas, ia akan menangis di pojokan kamar karena kesepian.

"Gaaas!" serunya.

"Ya, Mbaaak?" Lelaki itu menjulurkan kepala dari gudang yang tadi ia masuki. "Kenapa?"

"Mau bakso nggak?" tawarnya. "Gue pengen, tapi nggak boleh banyak-banyak

@YI

soalnya lagi diet. Ntar gue pesen dua, tapi punya gue lo yang abisin, ya? Gue ngambil dikit aja, obat pengen."

Bagas mengangkat jempol. "Saya apa Mbak Awa yang pesen?"

"Gue aja."

"Oke, Mbak." Lelaki itu balik lagi masuk ke gudang sedang Nawa kini sibuk men-*scroll* ponselnya. Mencari-cari bakso mana yang kiranya ingin ia makan hari itu. Tak lupa memasang promo sambil tersenyum kegirangan, ia baru menekan tombol hijau bertuliskan *'pesan dan antar sekarang'* ketika bel apartemennya berbunyi.

Gadis itu mendongak, tak langsung bangkit. Bel berbunyi lagi dan Bagas

@YI

keluar dari gudang, bertanya apakah ia harus membukakan pintu? Namun ia menggeleng, menanti bel ketiga baru lah ia yang bangkit sendiri. Masih dengan masker yang melekat di wajah cantiknya, ia berjalan menghampiri pintu, membukanya buru-buru usai melihat siapa yang datang lewat interkom.

"Mbak Mel?" sapanya kaget, tak lupa melirik lelaki jangkung di sebelah Melia dengan malas sebelum mempersilahkan. "Masuk, Mbak."

"*Thanks*, Wa," gumam perempuan itu lembut, melangkah masuk ke unit apartemennya dengan Remi yang mengekor bungkam di belakang. Nawa menutup pintu sebelum melangkah lagi, menyusul duduk di sofa. "Sibuk, Wa?"

@YI

"Hah? Oh, enggak sih, Mbak. Biasa aja," jawabnya. "Sori, bentar." Ia melepas masker di wajahnya dan menepuk-nepuk kedua pipinya pelan sebelum nyengir lagi pada Melia. "Tadi habis ngerjain *endorse*-an sama Bagas. Kenapa, Mbak?"

"Wa, kita ... mmm ... kita mau ngerepotin sedikit," ucap Melia ragu-ragu. Melirik Remi yang tampak diam di sisinya beberapa lama sebelum melanjutkan. "Temennya Remi nikah hari ini. Di Bali," mulanya, membuat alis Nawa naik satu, bertanya-tanya apa hubungan teman si sialan itu menikah dengannya. "Lo mau nggak, nemenin Remi kondangan malam ini? Gue udah pesenin tiketnya. Lo tinggal berangkat aja. Nanti resepsi acaranya nggak jauh dari villa-nya Remi, jadi kalian nggak perlu nginep hotel. Terus ada

@YI

saudara gue juga yang jaga di villa. Kalian nggak cuma berduaan."

Tentu saja ia tak mau. Untuk apa menemani lelaki itu pergi padahal ia masih dongkol dengan omongannya beberapa hari lalu?

"Mbak, sori," ujarnya sopan. "Teresa *kan* lagi nggak ada, nih. Dan sebelum pergi, dia pesen supaya gue nggak ke mana-mana." Sepertinya itu alibi terbaik untuk menolak. Ia tersenyum lebar dan meneruskan. "Gue nggak mau terlibat masalah lagi dan amit-amit harus dibantuin sama orang aneh yang ujungnya ngata-ngatain gue semaunya." Ia menekan kata *'amit-amit'* sambil melirik Remi yang bungkam. "Jadi gue nggak bisa, Mbak. Sori."

@YI

Sayangnya, alibi kuat itu dipatahkan Melia sekali gagas dengan berkata, "Soal Tere, gue udah ijin dia semalam, Wa. Dia ngijinin, selama lo perginya bareng Remi dan nggak mampir ke mana-mana."

Nawa mengerjap kaget. Sial. Apa-apaan Teresa!

"Mmm ... Tapi *kan* Mbak, besok tuh gue--"

"Kata Tere lo senggang sampai minggu depan, Wa. Konten vlog lo udah dijadwal beres sampai Tere pulang dan lo cuma punya satu jadwal manggung sepuluh hari lagi." Melia membaca sesuatu di ponselnya dengan senyum tipis, memamerkan jadwal pribadi Nawa yang tentu ia dapat dari Tere kemudian. "Ini jadwal lo. Tere bilang, selagi nggak ganggu jadwal manggung nggak masalah."

@YI

Ia menggigit bibir, sibuk mencari alasan lain. Apa pun itu, selama ia tak perlu menghabiskan waktu dengan si brengsek di samping Melia.

"*Please*, Wa." Melia bergeser mendekat padanya. Menggenggam tangannya dengan sorot memohon. "Sebenernya, ini penting banget buat Remi," lanjutnya. Mendekatkan bibir ke kuping Nawa, berbisik-bisik menjelaskan keadaan panjang lebar. Tak berhenti meski Nawa sudah mengerjap kaget dengan kalimat *'hah?'* yang meluncur berkali-kali. "Gitu."

Perlahan namun pasti, matanya bergerak menuju Remi dan ia baru sadar bahwa ekspresi lelaki itu memang agak berbeda dari biasanya. Ia mengerjap lagi, termakan rasa iba meski harusnya tidak.

@YI

"Habis ini, gue akan pikirin cara terbaik buat kalian putus," janji Melia, terdengar menggiurkan untuknya. "Ini terakhir kalinya lo bantuin Remi. Setelah ini kita balik ke keadaan semula. Gue sama Tere udah nyiapin alasan kenapa kalian pisah. Sabtu depan kita rilis berita putus itu."

Ia tidak sudi menghabiskan waktu dengan lelaki bermulut tajam anti minta maaf seperti Remi. Sejatinya perkataan Remi beberapa hari silam juga masih bernanah di dadanya. Tapi ...

"Habis putus, gue sama dia nggak perlu ketemu lagi kecuali untuk masalah kerjaan *kan*, Mbak?" Hanya itu yang ia mau. "Apa hutang budi gue bisa dianggap selesai kalau gue bantuin dia kali ini?"

@YI

harapnya. "Gue nggak akan disinggung soal pertolongan dari dia malam itu lagi?"

"Iya." Dan Melia membenarkan. Mengeratkan genggaman tangannya dan tersenyum kembali. "Habis ini kita impas. Nggak akan ada yang ngungkit-ngungkit soal kejadian malam itu lagi."

Itu cukup baginya.

"Oke," angguknya, tersenyum lega pada Melia. "Gue harus bawa dress yang gimana?"

****

Genawa sudah berkomitmen untuk tidak bicara pada Remi, kecuali untuk hal-hal yang penting saja. Untuk menghindari pertengkaran lanjutan, maka sepanjang perjalanan dari Jakarta ke Bali, kalimat

@YI

yang ia ucapkan pada lelaki itu bisa dihitung jari. Ia lebih banyak mengangguk dan menggeleng untuk menjawab tanya pendek yang Remi lemparkan. Untungnya lelaki itu juga sedang dalam *mood* tak baik di hari mereka pergi.

Mendarat di bandara, keduanya bergandengan sejenak sebagai bentuk formalitas, sebab mereka lihat ada beberapa fans yang kebetulan menyapa. Dan dalam keadaan ini, ada perbedaan mencolok antara Remi dan dirinya.

Remi Ghanisetra, seperti yang kita semua tahu adalah makhluk pecinta privasi tingkat tinggi yang tak suka sedikit pun menghadap kamera di luar jam kerja. Boro-boro berfoto dengan para penggemar, memberi senyum pun lelaki

@YI

itu enggan. Sedang Genawa justru sebaliknya. Sejak awal berkarir, bisa dibilang ia adalah satu dari sedikit publik figur yang terkenal amat akrab dengan para fans. Jadi di mana pun ia mendarat, kapan pun dan dalam kondisi seburuk apa pun itu, tak pernah ia melewati orang-orang yang menunggunya.

Sedikit perbedaan pendapat tentu terjadi di sana. Remi menggeleng, memberi penolakan ketika seorang perempuan paruh baya meminta foto, sedang Nawa bergegas melepaskan genggaman lelaki itu untuk menggantikannya.

"Genawa," gersah Remi berat. "*No*."

"Sebentar aja, *Baby*," sahutnya sok romantis, balik badan dan tersenyum lebar. "Kalau foto sama saya aja mau, Bu?"

@YI

tawar gadis itu, berhasil membuat gurat kecewa di wajah perempuan tadi menghilang seketika.

"Mau, Mbak! Sama anak saya juga boleh?"

Nawa mengangguk. "Anaknya mana?"

"Di sana." Ibu itu menunjuk tempat yang tak jauh dari mereka berdiri dan Genawa mengangguk lagi.

Lari-lari kecil dengan ceria, terjun diantara gerombolan manusia sedang Remi menghela napas panjang, menanti di pinggiran sambil memegangi koper Nawa dan merapatkan masker serta kacamata. Enggan memperlihatkan wajah.

"Nawaaa, iiih kamu cantik bangeeet!"

@YI

Ia terkekeh kalem, menaikkan kacamata hitamnya ke atas kepala lalu memainkan alis iseng. Menoleh pada beberapa gadis muda yang sibuk mengambil videonya dari sisi kanan selagi membubuhkan tanda tangan dan berfoto. "Dari mana tadi?" tanyanya.

"Kita dari Bandung, lagi libur semester jadi main ke Bali."

"Wih, seru. Berapa orang?" tanyanya lagi, sembari menandatangani kertas yang si ibu sodorkan.

"Tujuh. Nawa ke sini liburan juga?"

Ia menggeleng dengan senyum lebar. "Nemenin Mas pacar kondangan," jawabnya, melirik Remi sejenak. "Dia nangis kalau nggak ditemenin," candanya.

@YI

Merangkul bahu dari bocah lelaki yang kini berdiri di depannya, berpose dengan dua tangan di pipi selagi si ibu memotret. "Kalian nggak mau foto bareng?" Ia melirik gerombolan gadis itu lagi. "Emang cukup ngambil video dari jauh gitu?"

"Mauuuu! Mau fotooo!"

Ia ketawa sambil menggerakkan tangan. "Sini dong kalau mau foto," ajaknya. "Baris yang rapi biar kayak anak TK mau masuk kelas," candanya, dibalas tawa dari gadis-gadis itu serentak.

"Nawa lagu barunya bagus loh. Aku dengerin tiap hari, tahu."

"Ah, jadi malu," sahutnya, mengibaskan rambut dengan lagak centil. "Jangan lupa di bagiin ke story. Nanti tag aku," katanya.

@YI

"Kita galaukan seluruh manusia di negeri ini."

"Pastiii!"

"Mbak Nawa makasih ya!" ujar si perempuan paruh baya dan anaknya tadi. Menyentuh pipinya dengan gemas sebelum pergi. "Cantik banget, baik lagi!"

Ia *haha-hehe* kecil menanggapi. "Makasih ya, Bu. Makasih adek! Toss dulu!" Ia menunduk dan bertoss pendek dengan anak si ibuk yang mesem-mesem malu. Usai meladeni si ibu beranak satu, ia beralih pada segerombol gadis tadi yang bergantian mengambil selfie dengannya. Menawarkan lagi. "Cukup, nggak? Mau nambah lagi apa udah?"

@YI

"Lagi, tapi bareng-bareng semuanya. Boleh nggak?"

Ia mengangguk.

"Peluk boleh?"

"Cuma meluk doang boleh. Kalau dibawa pulang baru nggak boleh," kekehnya. Melambai-lambai ceria setelah semua kebagian berfoto bersama. Berlarian menjauh dan kembali pada Remi sambil sesekali memberi ciuman jarak jauh dan simbol hati menggunakan kedua tangan di atas kepala pada para penggemar yang tampak gembira. "*Byeee*!"

"Nawaaaa, nanti ketemu lagi yaaa!"

"Iyaa!" sahutnya geli. "*Happy holiday* yaaa!"

@YI

"*I love you*, Nawaaa!"

"*Love you tooooo*! Jangan lupa makan yang banyak!"

"Nawaaa, pacarnya suruh minum madu biar mukanya nggak sepet melulu!"

Remi memutar mata, menariknya pergi sebelum Nawa menjawab. Melangkah panjang-panjang menghampiri seorang lelaki yang sepertinya sudah lumayan dekat dengannya. Terbukti dari bagaimana Remi mengangkat tangan dan memeluk singkat lelaki itu ketika berhadapan. Dalam hati Nawa bergumam, mungkin itu sosok saudara yang Melia maksudkan.

@YI

Kedua lelaki itu ngobrol singkat, basa-basi menanyakan kabar sebelum mereka masuk ke mobil.

Dan sama seperti perjalanan dari Jakarta tadi, ia dan Remi masih belum banyak bicara menuju villa lelaki itu. Sekalinya Remi menoleh dan tampak akan mengatakan sesuatu padanya, Nawa bergegas menyumpal kedua kupingnya dengan *earpods* dan memangku tangan di dada, menoleh kearah jendela lalu pura-pura memejamkan mata.

Biasanya, Genawa cenderung baik dan ramah pada orang-orang. Tapi orang macam Remi tentu saja pengecualian. Ia bisa bergaul dengan siapa saja, kecuali pada mereka yang suka memandang orang lain sebelah mata. Ia bukan tipikal

@YI

pendendam, tapi ia lumayan bagus dalam hal mengingat perkataan buruk seseorang. Dan, perkataan jahat Remi padanya beberapa hari lalu, kebetulan masih membekas jelas di hatinya, sulit ia abaikan.

****

@YI

10. Seperti dua dungu yang mengejar pelangi

Resepsi malam itu sama seperti acara-acara serupa di mana foto mempelai dipajang sepanjang mata memandang, menempel di setiap sudut gedung megah di pinggir pantai tersebut, seolah ingin memastikan seluruh tamu yang datang mengetahui bahwa yang menikah adalah dua insan yang amat saling mencintai.

Genawa tak tahu banyak hal tentang kedua mempelai. Ia hanya tahu bahwa si wanita merupakan mantan pacar yang sampai detik itu masih sangat Remi sayang, sedang yang lelaki adalah sahabat baiknya. Melia bilang, Remi ditusuk dari belakang. Ya meski pun Nawa bingung dibagian mana *'nusuk'* nya. *Wong* katanya

@YI

sudah mantan. Tapi tak tahu juga sih ya. Barangkali Remi dan si mempelai wanita itu menganut sistem mantan tapi tetap bersama atau apa, ia tak peduli. Intinya Remi merasa sebagai korban di sini.

Sejak turun dari mobil tadi mukanya sepet sekali. Konon lelaki itu sudah dilarang datang oleh mempelai perempuan, tapi ngotot muncul juga untuk alasan persahabatan. Genawa benar-benar tidak mengerti dengan pola pikir Remi. Sudah tahu akan tersakiti, masih saja didatangi. Heran, suka cari penyakit sekali. Kalau itu Nawa, mending ia tidur saja daripada terbang jauh-jauh hanya untuk melihat orang yang ia cinta bersanding dengan yang lainnya.

@YI

Delfine pleated one-shoulder midi dress dari *A.L.C* sengaja ia bawa sekalian untuk promosi. *Heels* dan *clutch* merk lokal andalan ia kenakan dengan bangga, lagi-lagi untuk promosi juga. Ia tidak peduli dengan gerutuan Remi yang mencibir penampilannya berlebihan, karena kalau boleh jujur, ya memang itu tujuannya! Berhubung yang punya acara adalah mantan pacar Remi dan saat ini, di mata publik ia adalah pacar baru Remi, maka harga dirinya harus terjaga. Nawa tak boleh kalah jelita dari mantan pacar si pacar palsunya. Alah, membingungkan. Intinya Nawa menolak tampil biasa saja di pesta orang. Ia harus berdandan maksimal!

Ruangan yang didominasi dengan dekorasi serba putih itu tampak tak

@YI

begitu mewah, namun juga jauh dari kesan sederhana. Cukup bagi Nawa menyimpulkan bahwa si pemilik acara adalah orang berduit yang ingin tetap kelihatan *humble*. Dengar-dengar, si mempelai perempuan ini anak dari seorang guru besar sedang si mempelai laki-laki merupakan anak bungsu dari seorang pengusaha timah.

Bicara soal si pemilik acara, sepasang suami istri baru itu akhirnya keluar juga, disambut dengan ramainya tepuk tangan para hadirin di sekitar, hanya berselang beberapa menit setelah ia dan Remi datang. Si lelaki mengenakan jas warna putih tulang dan celana serupa, sedang si perempuan tampil cantik dengan gaun sepanjang mata kaki bermodel sabrina, warnanya putih dengan gradasi sedikit

@YI

biru langit di bagian pinggang ke bawah, rambutnya digerai sepundak dengan jepit kupu-kupu kristal di kepala. Mereka tersenyum manis, keluar diiringi musik gembira yang mengalun dan seruan para tamu undangan yang meriah.

Pada saat itu terjadi, Genawa kebetulan berdiri tak jauh dari tempat munculnya pengantin. Ia memegang segelas minuman rasa buah sambil menatap pengantin perempuan yang tampak pias ketika lewat di depannya. Tidak, tentu bukan karenanya, melainkan karena mendapati keberadaan Remi di sebelahnya. Lelaki itu mematung, memasukkan sebelah tangan di saku celana dan kepalanya bergerak menyedihkan mengikuti si pengantin perempuan yang digandeng mesra

@YI

suaminya. Genawa mendengus tipis, meneguk minuman rasa buahnya sampai tandas sambil memangku sebelah tangan. Berperan sebagai penonton serba tahu yang kebetulan memang tahu sedikit mengenai drama dibalik mempelai laki-laki, mempelai perempuan serta satu tamu undangan yang patah hati di sisinya.

Barangkali Remi tengah menyesali apa yang terjadi saat ini, sebab ia tak bergeming sama sekali. Pandangannya masih lurus ke tengah ruangan di mana pengantin perempuan berada. Ia seperti pecundang yang tak mampu bersuara dan hanya bisa bengong menonton saja.

Cih, lihat raut menderita itu. Betapa puas Genawa melihat lelaki secongkak Remi

@YI

patah hati. Ternyata ada bagusnya juga ia mengikuti rencana Melia ke mari.

"Genawa?"

Gadis itu menoleh, mengikuti asal tepukan di pundak kiri lantas mengerjap. Tersenyum lebar mendapati siapa yang menyapanya barusan.

"Eh, Joshua!" Ia riang menyerongkan badan, memeluk singkat lelaki yang tertawa santai tersebut. "Haaaiii, apa kabar?" tanyanya. "Ya ampun udah lama banget nggak ketemu."

"Iya, nih. Astaga. Ada-ada aja ketemu mantan waktu kondangan. Eh, lo sama siapa?" tanya lelaki itu balik, mengikuti endikan dagu Nawa pada Remi yang

@YI

masih bengong lalu manggut-manggut paham. "Ooo," katanya. "Iya-iya."

"Cowok gue temenan sama yang nikah," bisiknya, ikut melirik perempuan di belakang Joshua lantas ceria mengulurkan tangannya. "Halooo!"

"Hai, Ilana."

"Genawa," sahut Nawa ramah. Memainkan alis dengan jahil pada Josh seraya menggoda. "Cieee, Josh pacarnya baruuu!"

"Ah, diem lo!" decak Joshua pelan, disambung raut malu-malu Ilana kemudian. "Bulan lalu gue mau ngirim undangan ulangtahun, tapi lo lagi ... sibuk, nggak sih?" tanyanya, mengacu pada skandal yang terjadi antara ia dan Remi

@YI

beberapa waktu silam. "*Are you okay*?" tanya Joshua lagi. "Gue khawatir lo kenapa-kenapa, berhubung pemberitaan waktu itu agak kurang enak awalnya."

Nawa meringis tipis, manggut-manggut kecil. "Agak kacau waktu itu, tapi sekarang udah jauh lebih baik. Ngomong-ngomong, kok cewek lo cantik, sih?!" pujinya vokal, tersenyum lebar pada Ilana yang masih malu-malu menanggapi. "Bisaan banget si kambing nyari pasangan, ih!"

"Yaaa dooooong!" Joshua pamer, menanggapi dengan nada bercanda. Lanjut celingukan. "Lo tumben banget seorangan. Buntut lo, si Teresa mana?"

"*Honeymoon* doi sama lakinya," jawabnya kecut. "Ditinggalin gue. Emang sialan tuh

@YI

anak." Ia terkekeh-kekeh santai. "Eh iya, gue denger dari Mas Oji, katanya lo ada ikut main di series gede yang bakal tayang tahun depan itu, ya?"

"Iya. Tapi jadi figuran doang," jawab Josh malu. "Lo yang ngisi *soundtrack* bukan? Sama ... itu?" Ia melirik Remi dengan gerak mata.

Nawa mengangguk, berbisik-bisik pelan. "Dia lagi agak sedih gara-gara ditinggal sahabatnya nikah duluan. Sori kalau nggak nyapa."

"Its okeee."

Mereka mengobrol begitu lama dan selama itu, Remi masih membatu dalam tatapannya yang menyedihkan. Membuat Nawa berdecak pelan, memutar mata

@YI

lantas memutuskan pergi saja. Daripada ia ikut kelihatan goblok karena menemani makhluk patah hati satu ini, lebih baik ia melakukan hal lain yang lebih berguna saja. Makan misalnya. Kebetulan rencana makan baksonya dengan Bagas batal siang tadi karena ia harus segera terbang menemani Remi ke mari.

"Ilana udah makan belum?"

Kekasih Joshua itu menggeleng.

"Mau nyari makan bareng, nggak? Gue mau ke sana, tapi kalau sendirian kayaknya nggak asik, deh. Nggak ada yang bisa diajak ngobrol gitu."

"Lo nggak ngajakin gue?" tanya Joshua menawarkan diri.

@YI

"Nggak, males banget," jawabnya ketawa-tawa, berseru kesenangan ketika Ilana menjawab ajakannya dengan anggukan. "Bentar." Ia mendekat pada Remi guna berpamitan. "Gue laper," lapornya, berbisik. "Terserah kalau lo masih mau bengong di sini. Gue mau ngambil makan dulu."

Dan tanpa menunggu respon lelaki itu, ia bergandengan dengan Ilana menuju tempat di mana makanan tersedia. Melangkah ceria tanpa tahu akan ada hal mendebarkan yang terjadi beberapa saat berikutnya.

****

Tak pernah sekali pun terbersit di kepalanya, bahwa hal seperti ini akan terjadi. Bahkan di mimpinya yang paling

@YI

buruk pun tak pernah seburuk ini. Ia bahkan masih bertanya-tanya, bagaimana hal seperti ini bisa terjadi?

Renatta dan Theodore? Perempuan yang paling ia cinta dan sahabat baiknya? Bagaimana bisa?

"Gue laper."

Remi tak menoleh sama sekali. Tatapnya masih tertumpu pada Renatta yang tersenyum bahagia di atas sana. Bergenggaman tangan dengan Theo yang sesekali melirik keberadaannya dengan sadar. Mereka jelas melihatnya. Tidak mungkin tidak. Tatap mereka sempat bertemu tadi.

"Terserah kalau lo masih mau bengong di sini. Gue mau ngambil makan dulu."

@YI

Gadis di sebelahnya minggat setelah muak melihatnya tenggelam dalam luka ditinggalkan yang tak berkesudahan. Sekilas Remi lirik si gadis yang pergi bergandengan dengan seorang perempuan --entah siapa. Jangan coba-coba ragukan kemampuan beradaptasi Genawa. Ia ahli membuat gerombolan dalam sekali temu. Ngobrol dengan orang-orang baru seolah mereka sudah kenal begitu lama, jadi pasti yang ia gandeng adalah teman barunya dari sini-- *menuju prasmanan.*

"Saatnya memotong kue!" seru MC acara gembira. Menyambut kue tinggi yang dibawa perlahan menaiki pelaminan. Tepuk tangan riuh di ruang itu berganti-ganti dengan seruan menggoda ketika Theo dan Renatta bersama memotong

@YI

kue raksasa di hadapan mereka lantas berciuman.

Remi mengerjap lagi. Mengepalkan tangan di sisi tubuh dengan kecewa. Menatap Renatta kesekian kalinya tanpa sedikit pun gerak. Isi kepalanya melanglangbuana. Terbang ke sana ke mari tak tentu arah. Sibuk berandai-andai sedemikian rupa.

Belasan tahun ia mencinta, bertahun-tahun mengejar dan bertahun-tahun pula berpikir semua akan baik-baik saja. Seandainya ia tak berlama-lama meminta Rena menunggu, apakah ia yang sekarang akan berdiri di samping perempuan itu? Bukan kah ia yang lebih berhak menggenggam tangannya, memeluknya, dan memilikinya? Sial, brengsek sekali

@YI

takdir hidupnya. Ini seperti ... ia membesarkan kupu-kupu sejak masih ulat, tapi begitu kupu-kupu itu bersayap, si kupu-kupu terbang meninggalkannya dan hinggap di pundak orang. Remi merasa benar-benar terbuang. Ia merasa semua ini tak adil dan tak benar. Masih ada kemarahan bercokol di dadanya, sukar sekali menerima ini begitu saja. Ia masih ingin meminta penjelasan sekali pun saat itu Renatta sudah resmi jadi milik orang.

Ia tidak peduli lagi dengan apa pun. Ia bahkan tak punya waktu untuk memikirkan risiko apa yang akan ia tanggung jika dirinya benar mengikuti insting sintingnya sekarang. Remi kehilangan kewarasan dengan bulat

@YI

sebab cemburu telah sempurna menggerogoti akal sehatnya.

Dengan tangan terkepal dan rahang mengetat, ditujukan kemarahan itu bulat-bulat pada sepasang manusia yang berbahagia di atas sana. Tekadnya tak goyah meski ada banyak pasang mata yang siap memviralkan tingkahnya kapan saja. Didorong amarah yang naik ke puncak ubun-ubun, ia bawa kaki-kakinya bergerak, melangkah mendekati panggung yang sedikit lebih tinggi dengan mata berkilat murka. Ada keinginan besar menghancurkan acara itu di benaknya.

Mungkin ia akan menghajar Theodore lebih dulu, lalu menjungkirbalikkan kue raksasa itu sebelum membawa kabur Renatta, atau apa pun itu. Terserah.

@YI

Dan barangkali Renatta sadar serta bisa membaca niat buruknya. Sebab kini, perempuan itu mengerjap kaget melihatnya mendekat, ia menarik resah tangan Theo yang juga mengernyit was-was. Beberapa tamu pun sama herannya melihat Remi maju tiba-tiba. Atmosfer pesta mendadak mencekam. Beberapa kamera ponsel yang tadi merekam aksi mesra pengantin baru itu kini beralih pada Remi, siap mengabadikan tindak tanduknya yang tak waras secara lengkap.

Tapi Remi tak peduli. Sungguh, akal sehatnya mungkin sudah musnah.

Kakinya baru akan menginjak satu dari tiga anak tangga ketika sebuah tarikan membuatnya menoleh sejenak, buyar padam emosinya yang membludak kala

@YI

melihat sesosok gadis terengah-engah menggenggam tangannya. Dadanya naik turun, mengatur napas yang tak berserakan karena mungkin, ia baru saja berlari demi menghentikannya.

Adalah Genawa yang memeganginya. Menyipit serius lalu menggelengkan kepala. Sayangnya, larangan Genawa belum sepenuhnya membuat emosi Remi reda. Niat buruk itu kembali muncul ketika Renatta menatapnya. Ia tarik tangannya dari genggaman Genawa, hendak meneruskan langkah. Namun lagi-lagi, Genawa menarik ngotot tangannya, menggenggamnya seperti tadi.

Sadar bahwa larangannya tak akan membuat niat Remi urung, gadis itu mengambil langkah sebaliknya. Sekarang

@YI

bukan lagi menghalangi, tapi ia justru berdiri di sisi Remi, mengamit lengannya lalu ikut naik bersama.

Remi mengerjap kaget. Sialan. Remi lupa gadis itu juga gila.

"Hei," gumamnya kebingungan.

"Terlanjur naik. Lanjutin aja," balas Genawa minim gerak bibir. Ia membagi senyum canggung kala menyelipkan sejumput rambut di belakang telinga. Bisa Remi rasakan tangannya gemetaran dan berkeringat dalam genggaman. Gadis itu menoleh bimbang pada seluruh tamu undangan, seolah masih tak percaya ia ikut serta dalam kegilaan singkat yang Remi adakan.

@YI

Sepertinya, dugaan Remi bahwa gadis itu gila memang benar adanya. Sebab meski dengan tangan bergetar, Genawa masih bisa mengarang sebuah alasan dalam waktu yang singkat. "Remi mau nyumbang lagu," katanya di atas panggung. Cengar-cengir ketakutan. Menelan ludah resah sambil *haha-hehe* sebisanya dengan genggaman tangan yang makin kuat.

Remi menoleh, menaikkan alis pada Genawa yang bicara seenak dengkulnya. Sejak kapan ia mau nyumbang lagu? Jelas-jelas tujuannya naik ke pelaminan adalah untuk menculik istri orang dan menggegerkan acara, bukan menyumbangkan suaranya.

@YI

"Boleh nggak, ya?" tanya si gadis, menatap sepasang pengantin dengan cengiran gugup.

Theo mengernyit, lantas mengiyakan dengan senyum samar sedang Rena bergerak mundur, berlindung dibalik lengan Theo dengan ketakutan. Jelas, yang paling tahu motif Remi sebenarnya pada saat itu adalah Renatta. Tak mungkin Rena percaya begitu saja dengan dusta yang baru Genawa tebarkan.

"Boleh."

"*Thanks*." Genawa menariknya paksa ke sisi kiri pelaminan, menjauh dari pasangan yang berbahagia sebisanya. Memasang senyum palsu ketika berhasil merebut mikrofon dari si MC lalu mengetuk-ngetukkan jarinya di

@YI

permukaan alat pengeras suara tersebut. "Tes-tes. Cek. Halo." Ia nyengir lagi, masih mengamit lengan Remi sekuat tenaga, menahannya agar tak melesat pergi dan menyahut tangan Renatta untuk diajak kabur bersama. "Ya. Selamat malam semuanya," kata Genawa, tersenyum lebar meski jelas masih ketakutan. "Nganu ... Malam ini, Mas Remi dan aku mau menyumbangkan sebuah lagu untuk pengantin baru kita yang berbahagia."

Remi menggerakkan sendi lehernya, menatap Genawa lagi dengan culas, tidak terima.

"Pertama-tama, kami ucapkan selamat atas pernikahan ... siapa nama pengantinnya?" Ia tolah-toleh, mendongak dan mengeja dua baris nama

@YI

diatas papan bunga. "Ooh, iya. Selamat untuk Kak Theodore dan Kak Renatta," lanjutnya. "Semoga bahagia selalu untuk kalian berdua, langgeng dalam cinta kasih sampai maut memisahkan," teruskan si gadis, tertuju pada Theo dan Rena di sebelah sana. "Ini hadiah dari Mas Remi untuk sahabat-sahabatnya yang hari ini sedang bersuka cita. Kami akan membawakan salah satu lagu dari *Foursouls* yang .... mmm ..." Gadis itu menjauhkan mic, tampak kebingungan sejenak sebelum memutuskan. "Jemari aja, deh," katanya.

Genawa ketawa canggung, menyikut perut Remi yang masih setia menatap Renatta kemudian ia mengambil posisi tepat di depan Remi, berjinjit-jinjit untuk memblokirnya menatap Renatta lagi. Si

@YI

gadis tersenyum manis dan berdekhem ketika intro musik terdengar. Bersiap memulai lagu dan menjalin interaksi dengan para tamu undangan.

"Kuisi kosong tanganmu,
rekat membebat hatiku
Biar genggam kita bersatu ...
saksi ... cintaku padamu."

Bibir Remi bungkam. Mengepalkan tangan sekencang mungkin selagi Genawa sibuk melantunkan satu dari sekian banyak lagu miliknya.

"Matamu indah berpijar
Hangat mengisi relungku
Lentik jemarimu ...
Cantik menyentuh bibirku
Sayang ...
Tak bosan kudamba

@YI

Tak henti kupuja
Indah sempurna dirimu
Yang terindah,
Tiada dua ..."

Remi ingat betul, ia menulis lagu itu untuk Renatta lima tahun lalu. Ditemani perempuan itu yang duduk manis di pangkuannya semalaman. Berbagi hangat dan saling berjanji tak akan meninggalkan satu sama lain. Tak pernah ia bayangkan, akan ada satu masa di mana lagu itu terdengar diatas pelaminan, di mana bukan ia yang membersamai Renatta seperti sekarang. Ini jelas mimpi terburuk dari yang paling buruk baginya.

Ia tidak tahu apa yang saat itu Renatta pikirkan. Mereka bersitatap lagi dan Remi lihat beberapa detik bibir Rena tertarik,

@YI

membentuk senyum samar yang entah apa pula artinya. Sedikit mencurigakan.

"Tepat pukul satu,
Kubisikkan padamu
Dunia ini tiada apa
Tak pernah setara
Dengan satu saja
Jemarimu ... hmmm ...
...yang jelita ..."

Remi masih meraba-raba arti senyum itu sekian lama. Belasan tahun ia kenal Renatta. Ia nyaris bisa membaca dan mengartikan setiap senyum yang perempuan itu beri. Ia tahu kapan Rena gembira dan sebaliknya. Meski ia sempat kecolongan juga soal hubungan Rena dan Theodore sekian lama. Tapi ... yang Remi lihat sekarang .... rasanya tidak benar.

@YI

Renatta seperti ... menertawakan kesedihannya?

"Matamu indah berpijar
Hangat mengisi relungku
Lentik jemarimu ...
Cantik menyentuh bibirku
Sayang ...
Kau tiada dua
Hanya jemarimu ... hmmm ...
yang paling indah ..."

Remi baru sadar senyum yang Rena bagi bermakna ganda ketika terang-terangan perempuan itu mengangkat dagu, menatapnya jauh lebih berani dari sebelumnya. Mengamit lengan Theo sedemikian mesra lalu menyandarkan kepala di bahu dengan senyum yang lebih sempurna.

@YI

Oh, astaga.

Remi mendengus tak percaya. Mengagumi betapa pintar Renatta mempermainkan perasaanya. Dan betapa bodoh ia karena kelewatan ekspresi itu sekian lama.

"Hah," desahnya pahit.

Lagi-lagi didorong impulsifitas tingkat tingginya, ditambah rasa tak terima yang membuncah, lelaki itu mengalihkan perhatian pada sesosok gadis di sisinya yang sibuk menghayati lagu. Tanpa pikir panjang, ia tarik pinggang Genawa hingga gadis itu terpekik sejenak, berhenti menyanyi secara mendadak. Mengabaikan tatap kaget Genawa yang tak tahu apa-apa, ia tundukkan kepala dan ia balas senyum meremehkan Renatta tadi dengan satu tindakan yang ...

@YI

sumpah demi apa pun, pasti akan ia sesali habis-habisan setelahnya.

Ia cium Genawa di atas sana. Tepat di hadapan Renatta dan seluruh tamu undangannya.

Ya-ya.
Terimakasih. Remi memang sudah gila.

****

Teresa berhenti menyendok makanannya hanya demi mengelus dada. Menggersah panjang dengan tatap resah tak berkesudahan hingga akhirnya Karel mengernyit heran.

"Kenapa?" tanyanya pada sang istri yang mendadak bengong. "Sayang?"

@YI

"Nggak apa-apa," jawab Tere pelan. Mendesah pendek. "Tiba-tiba perasaanku nggak enak," gumamnya, menggigit bibir gelisah. Mengerjap beberapa kali dan memberanikan diri bertanya. "Abang, aku boleh telpon Tante sama Om sebentar, nggak?"

"Orang tuanya Genawa?"

Tere mengangguk. "Sebentar aja. Perasaanku mendadak nggak enak banget. Takutnya mereka kenapa-kenapa."

Karel memutar mata, berdecak tak percaya lantas bergumam. "Mereka cuma tetanggamu, Teresa. Mana mungkin kamu punya ikatan batin dengan orang yang bukan siapa-siapamu itu?"

@YI

"Sepuluh menit?" bujuk Tere makin resah. "Oke, tujuh ..." ia menggeleng. "Lima," putusnya, makin memperpendek keinginan. "Lima menit aja deh. Lima menit, nanti aku balik lagi." Ia menyahut ponsel sebelum Karel menjawab. Bergegas keluar dari restoran tempat mereka makan untuk mencari tempat yang lebih tepat untuk menelpon keluarganya di rumah.

Menempelkan ponsel di telinga dan menanti dengan cemas sampai suara Adelina Salim terdengar menyapa.

"Tante?" panggilnya risau. "Perasaanku tiba-tiba nggak enak. Tante sama Om nggak lagi sakit atau kenapa-kenapa, kan?" tanyanya harap-harap cemas.

@YI

"Nggak apa-apa, Sayang. Kita lagi nonton tivi di ruang tengah. Kamu gimana honeymoon-nya di sana?"

Dada Teresa sedikit lega mendengarnya. Ia menghembuskan napas panjang sambil manggut-manggut pelan. "Aku baik-baik aja. Aku happy."

"Om mau ngomong nih," kata Adel, lalu suara Teddy pun terdengar.

"Teresa? Halo?"

"Ya, Om." Senyumnya terukir samar. "Iya. Ini tadi juga lagi makan sama Abang, kok. Iya-iya, oke."

Bagus lah kalau tak ada apa-apa dengan orang tuanya. Barangkali, yang tadi ia rasakan hanya energi buruk yang numpang lewat saja.

@YI

Begitu pikirnya.

****

Satu.
Dua.
Ti--

PLAKK!

Nah, ini dia.

Sudah Remi duga. Ia memang pantas dapat tamparan untuk aksi tak senonohnya tadi. Sudah ia tunggu-tunggu sepanjang perjalanan pulang, rupanya Genawa masih bisa menahan diri sampai mereka sempurna masuk ke villa. Ia pikir gadis itu akan mendampratnya di pesta orang. Untung saja tidak.

@YI

"Dasar bajingan!" Maki gadis itu kesal. Sigap berlari ke dapur bersih villa, melempar *clutch* di tangan dan menghempaskan *heels* di kedua kaki sambil jalan. Ia menunduk di wastafel dapur, membasuh bibirnya dengan air yang mengucur berulang-ulang, sibuk menggosok bibirnya dengan punggung tangan tanpa henti. Kelihatan sekali tak terima dicium oleh Remi.

Sedang Remi kini berjalan gontai lantas menjatuhkan tubuh di sofa. Menengadah menatap lampu di atas kepala dengan kepala penuh, berjubel tak karuan. Ia masih tak percaya Renatta sengaja melakukan itu untuk menyakitinya. Ia masih enggan mengakui bahwa perempuan yang selalu tampak sempurna di matanya ternyata punya pikiran sepicik

@YI

itu padanya. Ia sedang sibuk-sibuknya berpikir ketika sebuah bantal dipukulkan ke wajahnya kencang, membuat lamunannya pudar.

Bugh!

Pelakunya tentu saja Genawa. Gadis itu masih murka, mengamuk karena jadi tameng tanpa adanya persetujuan lebih dulu.

"Lo emang brengsek!" makinya dengan mata berkaca-kaca. "Lo anjing, tahu nggak!"

Remi mendesah, menegakkan punggung lalu mengembalikan bantal yang tadi Genawa pakai memukulnya ke sisi tubuh, menengadah dan menatap gadis itu dengan raut bersalah. "Sori." Akhirnya

@YI

kata itu bisa keluar juga. "Gue kebawa emosi. Sori."

"Bangsat!" umpatnya.

"Itu cuma ..." ia menggersah, mengusap wajahnya serba salah. "Gue salah. Tapi itu tadi cuma ciuman. Jadi, bisa nggak lo jangan berlebihan?" Ia mengurut pelan alisnya, tak tahu harus bicara apa lagi. "Nanti gue minta Mbak Melia beresin semuanya."

Baru juga ia menyebut nama Melia, ponsel di saku jasnya berdering dengan nama Melia berkedip-kedip di layar.

Remi mengernyit heran. Mengangkat panggilan dengan penasaran sedang Genawa berjongkok di hadapannya

@YI

dengan kepala tertunduk di antara lutut. Kelihatan frustasi sekali.

"Ya, Mbak?" sapanya.

"Remi," gumam Melia tajam, tak biasa-biasanya. *"Lo ini ngapain?"*

Ia tahu apa maksudnya. Maka ia pun menggersah, mengusap mukanya lagi seraya membalas. "Sori, Mbak."

"Videonya udah nyebar, Remi," kata Melia pelan, membuatnya mengernyit was-was. *"Pulang sekarang."*

"Sekarang?" herannya.

"Rem," *gumam Melia lagi.* "Lo baru aja ngehancurin rencana kita. Jangan kaget sama konsekuensinya."

@YI

Itu terdengar .... sedikit berlebihan hanya untuk sebuah ciuman. Dan lagi, bukan kah gadis itu sudah sering terlibat skandal? Tatapnya tertuju pada Genawa yang tampak gelisah, menjambaki rambutnya.

Mengapa satu kecupan darinya begitu amat dipermasalahkan? Bukan kah Genawa kebal masalah?

Remi tak bisa menebak alurnya saat itu. Ia tak tahu apa yang akan benar-benar mereka hadapi esok hari. Belum. Tunggu saja sebentar lagi.

***

@YI

11. Lantas terperosok kita kedua kali

"Ayah ijinkan kamu mengejar cita-citamu, tapi bukan berarti kamu bebas dari aturan. Pertama, kamu boleh pakai apa pun, selagi tidak telanjang. Kedua, kamu boleh berteman dengan siapa saja, tidak akan ayah larang, asal ke mana pun kamu pergi, ajak Teresa. Tidak boleh berduaan, tidak ada istilah liburan berdua, dan yang paling penting, jangan sampai ada foto atau videomu bermesraan kelewat batas beredar luas. Bagaimana pun juga, Ayahmu ini seorang pengajar. Jadi tolong, jaga nama baik keluarga kita."

Kalimat itu adalah pegangannya selama berkarir. *Boleh pakai apa saja selagi tidak telanjang, berteman dengan siapa pun asal selalu bawa Teresa dan tidak ada jejak*

@YI

digital macam-macam. Hanya itu yang Ayahnya minta. Hanya itu yang perlu Nawa jaga selagi masih ingin mengepakkan sayapnya lebar-lebar di dunia hiburan.

Orang-orang mungkin salah paham tentangnya, dan Nawa bisa memaklumi itu sebab *image* yang ia bangun memang kurang bagus sejak awal. Tapi kalau boleh jujur saja, Nawa tak seliar dugaan mereka. Pergaulannya luas namun di satu sisi tetap terbatas. Mantannya banyak tapi tak satu pun dari mereka pernah melakukan hal yang kelewatan padanya. Nawa tidak tahu kelakuan para mantannya setelah putus darinya, tapi selama bersamanya, jelas hubungan mereka begitu-begitu saja. Selalu ada Teresa ditengah-tengah. Perempuan itu mengekorinya ke mana-

@YI

mana bahkan saat ia sedang berkencan. Maka, kalian boleh cari sendiri seakar-akarnya. Sejauh ini, ia bisa menjamin bahwa belum pernah ada satu pun foto yang memperlihatkan ia bermesraan, lebih dari sekedar jalan pegangan tangan dan berpelukan.

Percaya atau tidak, semua lelaki yang ia pacari setelah masuk dunia hiburan bahkan tak pernah ia biarkan menjamah bibirnya. Sejauh ini cuma ada ... mmm ... sekitar ... ya ... dua lah ya. Hanya dua orang yang pernah mencium bibirnya, dan Remi sialan itu yang kedua. Makanya Nawa tak terima!

Faktanya, hampir seluruh mantan pacarnya sejak awal memang ia dekati hanya untuk ia panjat popularitasnya.

@YI

Tidak usah naif, memang begitu cara main di dunia hiburan, terlebih untuk orang-orang yang tak punya koneksi *'orang dalam'* macam dirinya. Jika tak pintar-pintar tebar pesona dan bergaul, Genawa sudah tenggelam jauh sebelum menelurkan album.

Joshua adalah satu dari beberapa contoh lelaki yang ia pacari dengan maksud memanjat tadi. Tanya ke lelaki itu, orangnya juga kebetulan masih hidup. Pernah tidak Nawa membiarkannya menyentuh secara berlebihan? Apalagi di depan kamera?

Tidak pernah.

Ya ampun, senekat-nekatnya Genawa, ia bersumpah dirinya begitu takut dengan Ayah. Ancaman bahwa dirinya harus

@YI

berhenti menyanyi benar-benar mengerikan buatnya.

Dan Remi, tanpa sedikit pun rasa bersalah masih juga bertanya ; *kenapa ia harus sepanik itu hanya karena sebuah kecupan?*

Benar, itu memang cuma kecupan. Tapi kecupan itu dilakukan di depan banyak orang, diabadikan dan tersebar luas di seluruh dunia. Mulai kini hingga selama-lamanya, video itu bisa diputar berulang dan dijadikan alat oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab untuk menjatuhkan nama baik keluarganya.

"Jadi?"

Melia mendesah. Mondar-mandir di depan sofa yang Nawa dan Remi duduki seperti induk ayam kehilangan anaknya.

@YI

Menggigiti ujung jempol sambil sesekali menyibak rambut frustasi. Jangan tanya apa yang Genawa lakukan. Sejak sampai di studio *Foursouls*, ia nyaris tak bergerak dari tempatnya. Sulit baginya untuk berhenti memikirkan hal apa yang harus ia katakan pada Ayahnya nanti.

"Tere telpon lagi," desah Melia, mememerkan layar ponselnya.

"Jangan sampai dia tahu, Mbak. Bulan madunya nggak boleh gagal lagi," gumam Genawa, mendongak dengan raut gelisah.

"Gue nggak tahu harus minta maaf ke dia dengan cara apa," balas Melia, memilih mematikan ponsel dan mengantonginya. "Semuanya berantakan."

@YI

"Kita bisa undur konfirmasi putusnya," ujar Remi usai berpikir lama. "Sebulan lagi?"

"Lo nggak lihat berita yang kesebar?" culas Nawa bertanya. Sebal bukan main melihat lelaki itu tampak santai padahal ia sudah nyaris jantungan membayangkan respon Ayahnya. "Di sana ditulis, lo ngelamar gue!"

"Gue nggak ada *statement* apa pun soal lamar melamar," toleh Remi tenang.

"Tapi lo cium gue di depan banyak orang, sinting!" teriaknya dongkol. "Makanya sebelum bertindak tuh mikir!"

"Yang nyuruh lo ikut naik ke panggung siapa?"

@YI

Keningnya berkerut tak terima, lekas-lekas membantah. "Heh!" ujarnya gemas. "Kalau gue nggak ikut naik, lo mungkin di penjara sekarang karna gebukin orang!"

"Udah-udah. Stop!" Melia makin stres. Perempuan itu tampak buntu, satu-satunya yang bisa ia perbuat saat melihat Nawa dan Remi bentrok hanya melerai. Tak ada jalan keluar brilian seperti biasanya dari mulutnya. "Gue nggak bisa mikir," gumamnya putus asa. Menjatuhkan tubuh di sofa. Menarik dan membuang napas dengan bibir merapat, menatap langit-langit studio dengan gersah panjang tak berkesudahan.

Mungkin ada baiknya mereka istirahat untuk sekarang. Memaksa mencari jalan keluar disaat begini sungguh tak bijak.

@YI

Apalagi ini menyangkut dua bintang yang sama-sama sedang benderang. Salah langkah sedikit, karir yang cemerlang itu bisa redup seketika. Dan Melia tentu tak ingin itu terjadi. Ia butuh waktu lebih lama untuk memutuskan.

****

Dua tahun lalu, tepat seminggu pasca ia merayakan ulangtahun ke dua puluhnya, Teresa bertemu dengan Karel lewat salah seorang teman kampusnya yang kebetulan merupakan sepupu langsung Karel sendiri. Mereka berjumpa di sebuah kafe, mengobrol beberapa saat dan begitu lah mereka saling jatuh cinta.

Sejak pertama, Karel sudah memenuhi standar idaman Teresa akan sosok pasangan. Karel tampan, lebih tinggi

@YI

darinya, dan cukup mapan sebagai pengacara muda di firma hukum peninggalan kakeknya. Satu yang paling penting dari itu semua ... adalah fakta bahwa Karel berasal dari keluarga lengkap dan bahagia.

Tahu sendiri, sebagai seorang anak yang tumbuh dari keluarga pecah, cita-cita terbesar Teresa adalah memiliki pasangan yang berasal dari keluarga sempurna. Salah satu alasannya ingin menikah muda adalah karena ia ingin membuktikan pada ayahnya yang sekarang entah ada di mana dan pada mendiang ibunya bahwa ia bisa menciptakan sebuah rumah yang utuh, tak seperti mereka yang gagal membuat Tere jadi anak normal pada umumnya. Ia tak tahu cita-citanya sudah benar atau

@YI

tidak. Tapi pada saat itu, cita-cita Tere memang hanya sejauh itu.

Disela-sela jadwal padatnya merampungkan studi dan menemani Genawa ke sana ke mari meniti karir di dunia hiburan, selalu ia sempatkan bertemu dengan Karel di minggu hari. Kebetulan setahun pertama bersama, mereka masih kucing-kucingan karena Om Teddy tak memberinya ijin pacaran sampai kuliahnya selesai. Tapi tenang saja, Tante Adel tak pernah membiarkannya berdiri sendirian apa pun keadaannya. Diam-diam wanita itu menyokongnya *backstreet*, rutin mengajaknya ke gereja dan pulangnya Tere akan dibiarkan pergi bersama Karel berdua, sedang Tante Adel pergi arisan bersama teman-temannya. Malamnya,

@YI

maksimal pukul delapan mereka sudah pulang bersama dan *walla*! Om Teddy pun tertipu oleh akal busuk istrinya sendiri setahun lamanya.

Usai main dengan was-was selama satu tahun penuh, Tere putuskan membawa pulang Karel dan memperkenalkan lelaki itu sebagai calon pasangan di depan kedua orangtuanya. Orangtua yang ia maksud di sini tentu saja Om Teddy dan Tante Adel. Siapa lagi? Selain Genawa, hanya mereka lah yang Tere miliki. Opini mereka penting bagi Tere, karena Tere tak mau menikah tanpa restu keluarga.

Pertama-tama, respon yang ia serta Karel dapat adalah ... ya, benar. Tentu saja mereka ditentang.
Karel langsung diusir bahkan sebelum ia

@YI

sempat mengeluarkan sepatah pun kata dari bibirnya. Om Teddy mengamuk pada Tante Adel karena ketahuan memfasilitasi hubungan Tere dengan Karel sekian lama. Tak lupa marah pula pada Genawa karena bungkam meski tahu segalanya. Seminggu lebih Om Teddy minggat dari rumah, mendiamkan mereka semua hingga akhirnya muncul-muncul sendiri ke apartemen Genawa karena kangen dengan anak-anaknya, katanya. Istrinya masih dimusuhi, dua minggu kemudian mereka baru baikan, itu pun setelah Tere dan Nawa berkomplot mengunci keduanya di kamar dan meninggalkannya semalaman.

Jalan Teresa menuju restu menikah pun tak kalah susah. Sudah pasti Om Teddy yang menentang besar keinginannya

@YI

dengan alasan ; Teresa masih terlalu muda untuk berumah tangga dan keluarga Karel belum membuatnya yakin untuk menitipkan satu putri di sana. Soal keluarga Karel, Genawa pun berpendapat serupa. Dari semua keluarga Karel, yang cukup baik menyambutnya hanya Ayahnya, itu pun si ayah keburu meninggal sebelum Tere dan Karel sempat sah. Kakak-kakak Karel tak ada yang menyukainya. Ibu Karel apalagi. Bagi mereka, Teresa mungkin macam pengungsi yang tahu-tahu ingin menjajah rumah.

Tentangan itu membuat Teresa gundah dan maju mundur melanjutkan rencana. Tapi lagi-lagi, untung saja ada Tante Adel yang selalu jadi ibu peri baginya. Sejak kecil, Tante Adel selalu berdiri di

@YI

pihaknya. Wanita itu selalu bisa memenangkannya dalam segala masalah. Meski kadang omongannya sebelas dua belas ngawurnya dengan Genawa, tapi Teresa bersumpah, di dunia yang ia tinggali ini, tak ada ibu yang lebih baik dari Adelina Salim, bahkan ibu kandung Tere sekali pun. Kata *tidak* dari Om Teddy tak ada artinya bagi Tante Adel kala itu. *Selagi Tere mau dan Tere yakin, akan Tante lakukan segala cara agar Tere berhasil,* katanya. Perlahan namun pasti, sedikit demi sedikit, dan sekalimat demi sekalimat wanita itu membujuk suaminya hingga restu itu pun akhirnya turun juga.

Dengan riwayat sepanjang itu, awalnya Tere memaklumi sikap suaminya yang sering sinis tiap kali ia membahas Genawa serta kedua orangtuanya. Ia pikir,

@YI

mungkin Karel hanya masih sedikit kesal saja dengan keluarganya. Itu wajar, tidak apa-apa.

Setidaknya begitu, sampai siang itu Tere panik mendapati berita mengejutkan dari ponsel ketika bangun tidur. Ia makin panik saat Tante Adel mengangkat panggilannya seraya menangis, mengatakan bahwa Om Teddy pergi mencari Genawa usai melihat berita yang tersebar luas di media.

Sebuah video yang menampakkan Genawa serta Remi tengah berciuman di atas pelaminan, ditambah sebuah narasi panas yang bunyinya ; ***Remi Foursouls, melamar kekasihnya di atas pelaminan. Ciuman mesra jadi kontroversi di kalangan penggemar.***

@YI

Teresa shock!

Ia langsung terbirit-birit mandi dan mengemas pakaiannya ke koper, bersiap pulang ketika suaminya masuk kamar membawa makanan dan kebingungan melihatnya panik sedemikian rupa.

"Ada masalah. Aku mau pulang sekarang," katanya.

"Pulang?" ulangnya. "Kita nggak bisa pulang, Sayang. Hari ini kita *diving*."

"Ada masalah besar, Abang. Aku harus pulang." decak Tere kesal. Kembali memasukkan barang-barangnya ke koper.

"Masalah apa?" tanya Karel tak paham.

"Om Teddy ngamuk gara-gara gosip nggak jelas. Aku takut dia jatuh sakit lagi,"

@YI

jawabnya masih sibuk berkemas. "Tante Adel di sana sendirian. Dia pasti bingung harus gimana."

"Sayang, kita masih punya tiga hari." Nada tak suka terdengar jelas dari suara Karel barusan. Lelaki itu meletakkan makanan yang ia bawa di meja lalu menghentikan aksi berkemas Tere sambil lantang menolak. "Nggak. Kita nggak akan pulang."

"Abang," gersah Tere memohon.

"Teresa," panggil Karel lebih tegas. Masih memberi penolakan keras untuk keinginannya. "Kubilang enggak, enggak."

"Kita bisa lakuin ini semua lain kali," ujar Tere kembali. "Keluargaku kena masalah, Abang. Gimana bisa aku seneng-seneng di

@YI

sini sedangkan saudaraku kebingungan di sana? Orangtuaku mungkin jatuh sakit habis ini dan--"

Karel berdecak, menarik koper yang baru akan ia tutup lantas berseru. "BERAPA KALI HARUS KUBILANG, MEREKA BUKAN KELUARGAMU!" bentaknya, sukses membuat Tere berjingkat. Karel membuang kasar napasnya, menarik keluar seluruh baju yang tadi ia masukkan ke koper sambil berujar ketus. "Genawa bukan saudaramu. Orangtuanya juga bukan orangtuamu. Keluargamu itu aku, suamimu!" tekannya. "Orangtuamu itu Mami, saudaramu itu Kak Kathrine, Kak Khloe, sama Kak Kesha! Bukan Genawa dan orangtuanya!"

@YI

Ia mengerjap, menatap Karel sekian lama dan baru sadar ... kalimat-kalimat kecil yang selama ini ia abaikan rupanya tumbuh jadi kebencian yang besar. Atau bisa jadi, kebencian itu memang sudah ada dalam diri Karel sejak awal, hanya ia saja yang bodoh mengartikan.

"Aku minta maaf." Lelaki itu menghembuskan napas panjang. Ikut terduduk di depan Tere dengan emosi yang perlahan menghilang. "Kita nggak bisa pulang," terusnya. "Apa pun masalah mereka, biar mereka urus sendiri. Bukan tanggung jawabmu mengurus hal-hal berkaitan keluarga Genawa. Lagipula kamu sekarang cuti, *kan*?"

Teresa hanya tidak mengerti. Bagaimana mungkin suaminya berkata begitu pada

@YI

keluarga yang membesarkan dan melimpahinya kasih sayang selama ini. Ia mengerjap lagi, menunduk lalu membuang napas perlahan.

Berpikir cukup lama sampai akhirnya berkata. "Aku nyari angin dulu. Pikiranku sumpek." Ada begitu banyak hal yang harus ia pikirkan.

****

Ada begitu banyak wartawan di depan gedung apartemen ketika mobil Remi sampai. Lelaki itu memelankan laju kendaraan lantas berbelok, menghindari jalan utama dan memilih lewat jalan belakang gedung sesuai anjuran Genawa yang tampak panik di kursi penumpang.

@YI

Jujur, baru kali ini Remi lihat Genawa sedemikian gelisah. Padahal ketika skandal mereka geger bulan lalu, ia masih bisa melihat Genawa cengengesan seolah tak terjadi apa-apa dalam hidupnya. Tapi sekarang, caranya merespon kekacauan sungguh berbeda.

"Udah. Gue turun sini aja," kata gadis itu, melepas sabuk pengaman dan hendak turun seandainya Remi tak mencekal tangannya.

"Gue anterin sampai depan pintu," katanya. "Takutnya ada wartawan yang udah berhasil nerobos masuk dan nungguin." Ia bergegas melepas sabuk pengamannya pula. Jika terjadi sesuatu pada Genawa, maka jelas ia yang akan paling disalahkan. Jadi, dengan situasi

@YI

semencekam sekarang, Remi tak mau membiarkan gadis itu berkeliaran sendirian dan bisa jadi terkena masalah lainnya. Ia harus memastikan Genawa aman sampai tempat tinggalnya, baru ia lega.

"Nggak usah. Lo balik aja."

"*No*. Bahaya." Ia melirik sekitar sebelum meraih topi untuk dikenakan, menoleh lagi pada Genawa dan memberi anggukan singkat pada si gadis agar turun duluan. Remi membuka pintu, berputar menyusul Genawa dan berjalan tepat di depannya. Menarik tangan gadis itu untuk digenggam agar tak berjarak terlalu jauh. Melangkah hati-hati melewati jalan darurat di samping gedung yang hanya diperuntukkan bagi penghuni saja.

@YI

Mengikuti kemana pun Genawa menunjuk. Mereka bahkan menghindari lift dan naik lewat tangga darurat karena khawatir berpapasan dengan para pengejar berita.

Ketahuilah, wartawan jaman sekarang itu banyak yang gila. Beberapa oknum tidak lagi peduli pada kode etik atau kemanusiaan. Mereka hobi menerobos ke mana saja dengan berbagai cara, demi mendapatkan berita eksklusif. Tidak semua, tapi ada.

Mereka baru melewati lantai enam, masih ada tiga lantai lagi menuju unit apartemen gadis itu ketika Genawa tiba-tiba bicara.

"Bokap gue dosen," katanya.

@YI

Remi menoleh ke belakang, melanjutkan langkah seraya menjawab. "Mbak Melia udah bilang."

"Meski pun begitu, dia nggak pernah larang gue berkarir. Gue dibebasin ngapain aja, asal nggak telanjang dan nggak bikin video intim sama cowok."

Remi mendengus. "Kecupan bukan kegiatan intim, Genawa."

"Buat bokap gue, ciuman bibir itu intim."

"Lo pasti jago banget nipu bokap lo selama ini, ya?" tanyanya remeh. "Bisa copot bolak-balik jantung bokap lo kalau tahu kelakuan asli lo di luar rumah," sarkasnya.

@YI

"Tahu apa lo soal kelakuan gue di luar rumah?" tanya gadis itu balik, tersinggung kedengarannya.

"Semua orang juga tahu tingkah lo, Genawa. Lo liar kayak babi hutan baru masuk kota," timpali Remi tanpa pikir. "Bokap lo lugu banget kalau sampai percaya anaknya masih belum tahu apa-apa."

"Karena itu lo main nyosor aja tanpa mikir ke belakang bakal gimana?" tuding gadis itu muram. "Buat lo, nggak masalah lo cium gue sembarangan karena toh *image* gue selama ini udah liar, gitu?"

Remi mengendikkan bahu, tidak menjawab dengan gamblang, tapi ekspresinya jelas mengiyakan. "Kalau sama cewek lain, gue mungkin akan mikir

@YI

berulang-ulang karena khawatir nasib mereka ke depannya bakal hancur. Tapi karena itu lo ..." ia tersenyum santai. "Lebih gampang buat gue ngelakuinnya."

Gadis itu merapatkan bibir, namun bungkam dan tidak mendebatnya seperti biasa.

"Marah? Nggak terima?" tanya Remi sebab tak ada lagi ocehan Genawa setelahnya. "Bales. Biasanya lo pinter ngatain orang."

Tidak ada tanggapan.

Hanya ada deru napas Genawa yang terdengar kelelahan, sedang langkahnya makin lama makin memelan. Remi rasa gadis itu tersinggung betulan.

@YI

"Belum pernah ada yang ngomong sejujur gue, ya?"

"Iya," jawab gadis itu akhirnya. "Gue tahu orang-orang mikir kalau gue ini cewek nggak bener dan gampangan. Tapi sejauh ini, mereka cuma berani ngomong di belakang aja. Baru lo yang lancar banget ngatain orang," ujarnya terengah-engah.

"Udah gue bilang, gue orang yang jujur," balas Remi sekenanya.

"Lain kali ..." ucap gadis itu masih dengan napas panjang pendek. "Hhhh ... jangan ngomong gitu di depan cewek. Mau dia seliar babi hutan kayak gue sekali pun, selagi lo lihat dia masih perempuan, jangan lo katain dia segamblang itu," sarannya. "Nggak lo kata-katain aja cewek udah punya jadwal nangis rutin tiap

@YI

malam. Jangan sampai omongan lo jadi jadwal nangis tambahan buat mereka."

"Lo juga bisa nangis?" ledeknya. "Gue pikir lo bisanya *haha-hehe* doang."

Gadis itu berhenti sejenak, memegangi dada sambil menundukkan badan, menarik tangannya dari genggaman Remi lalu merosot duduk di anak tangga. Sibuk mengipasi wajahnya yang memerah. "Capek," keluhnya dengan keringat menghias kening. "Panas banget."

"Satu lantai lagi. Buruan, nggak usah aleman." Remi mengulurkan tangan, menatap Genawa dengan sorot memaksa. "Ayo cepetan."

@YI

"Tunggu ... hhh ... bentar. Gue ... hhhh ... nggak kuat," gumamnya dengan dada naik turun mengatur pernapasan.

"Umur lo berapa sih, jalan gitu doang nggak kuat?" decak Remi, mau tak mau ikut duduk juga di samping Genawa yang tampak lemas.

"Umur gue emang muda, tapi tulang gue jompo," katanya, menyelonjorkan kaki ke bawah, memijati dengkulnya sendiri. "Lo boleh pulang kalau mau. Tinggal sebentar lagi, gue bisa nerusin sendiri."

Tentu tidak bisa. Remi tak mau ambil resiko terjadi sesuatu ketika ia pulang sebelum sampai ke tempat tujuan.

@YI

"Istirahat dua menit. Habis itu lanjutin jalan."

Genawa manggut-manggut, masih sibuk mengipasi wajah dengan telapak tangan sampai Remi berinisiatif melepas topinya, mengulurkan penutup kepala itu ke sisi wajah Genawa, mengibas-ngibaskannya pelan. Aksinya membuat gadis itu menoleh sejenak, lantas berhenti mengipasi diri sebab sudah ada Remi yang melakukan itu untuknya.

"Nyokap gue nangisan," kata Genawa lagi, tiba-tiba menyinggung keluarganya. "Bokap gue baik, tapi kalau udah marah serem banget," gumamnya. "Nggak ada Teresa juga," lanjutnya makin pelan. Menundukkan pandangan. "Gue takut," bisiknya. "Dikit," imbuhnya, yang mana

@YI

buru-buru diralat. "Banyak, *deng*." Ia memilin-milin jemari di pangkuan lalu menggersah berat. "Mungkin gue bakal digampar sama bokap begitu ketemu. Tapi, bukan itu yang gue takutin."

Remi memutar mata. Meski tak peduli, ia tetap diam mendengarkan.

"Gue khawatir bokap gue nggak lagi ngasih ijin buat gue lanjut nyanyi," katanya. "Gue takut harus berhenti setelah sekian banyak pengorbanan yang gue lakuin. Padahal, cita-cita gue masih tinggi. Masih banyak musisi yang mau gue ajak kolaborasi."

"Menurut gue, lo bukan orang yang manut-manut amat sama orangtua," sahut Remi, sok menilai. "Kalau pun dilarang,

@YI

gue yakin lo akan tetap melakukan apa yang lo mau sesukanya."

Gadis itu mengangkat kepala, menatapnya lama.

"Apa?" tanya Remi heran.

Genawa menggeleng, mendengus pelan dan bergumam. "Percuma ngomong sama lo," lirihnya. "Di mata lo gue emang sejelek itu. Terserah." Ia bangkit berdiri dan membuat Remi menengadah kaget. "Udah nggak capek lagi. Ayo, buruan. Gue nggak tahan lama-lama sama lo."

Remi menipiskan bibir, mengenakan lagi topinya dan berdiri, kembali menggandeng Genawa menaiki satu lantai terakhir tanpa ada perbincangan seperti sebelumnya. Langkah mereka teralun

@YI

santai sampai akhirnya menginjakkan kaki di lorong lantai sembilan. Genawa masih menunduk sambil memegangi dada dengan napas terengah-engah, sedang Remi mendadak berhenti beberapa langkah sebelum sampai di unit gadis itu. Ia tarik tubuh Genawa ke belakang punggungnya, menyipitkan mata curiga sebab mendapati sesosok pria berdiri tepat di depan pintu Genawa. "Siapa?" tanyanya dengan nada waspada. "Hei!"

"Huh?" Nawa mendongak, mengikuti arah pandang Remi pada pria yang kini berjalan menghampiri mereka, lantas gadis itu terpekik kaget. Buru-buru melepas genggaman Remi demi bergerak ke depan seraya berseru. "Ayah!"

@YI

Remi mengernyit. Menautkan kedua alisnya kemudian membeo. "Ayah?" Tatapannya beralih pada pria di depannya. Otak dan perasaan Remi bekerja dengan kilat. Mulai dipenuhi prasangka buruk ketika pria yang Genawa akui sebagai ayah tadi mengangkat tangan dengan wajah murka.

Oh tidak.

Remi bergerak cekatan, melompat ke depan Genawa dan benar saja. Gerakannya tepat waktu menahan tangan pria itu sebelum dilayangkan ke pipi Genawa. Bukan hanya Remi, namun Genawa tampaknya jauh lebih kaget dengan apa yang hampir ia terima. Gadis itu tercekat, tampak gemetaran memegangi ujung kaos Remi.

@YI

"A-ayah ..." cicitnya dengan suara bergetar.

"Om, kita bisa bicarakan ini baik-baik--" tangan Remi dihempaskan dan pria itu menatap tajam putrinya yang mengkerut ketakutan.
Merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi, Remi sigap menarik Genawa lagi ke belakang tubuhnya, mengerjap dengan wajah serius ketika berkata. "Ini cuma salah paham."

"Siapa kamu?" tanya pria itu dingin.

"Saya ..." Remi menelan ludah, menarik napas panjang sebelum meneruskan. "Pacarnya Genawa."

@YI

"Kemarikan anak saya," katanya, pelan namun sarat emosi. "Saya tidak ada urusan dengan orang luar."

"Maaf, Om." Remi bergerak mundur ketika pria itu hendak menarik Genawa dari perlindungannya. Jika Remi menyerahkan gadis itu, barangkali ia akan betulan dipukul kali ini. Dan Remi tidak bisa. Ia merasa ... itu tidak boleh terjadi. "Tanpa mengurangi rasa hormat saya ke Om, boleh kalau saya saja yang bicara?"

"Tidak," tolaknya, mengulurkan tangan. "Genawa, kemari kamu," panggilnya.

"Nggak-nggak, jangan." Remi menahan gadis itu saat hendak melangkah maju. Tetap mempertahankannya di belakang punggung sembari membasahi bibir gugup. "Om, maaf. Saya juga punya

@YI

urusan di sini," katanya. "Ini tanggung jawab saya--"

"Tanggung jawab?" sela Teddy murka. Mendongak dan menarik kerah kaos Remi emosi. "Kamu bisa bertanggung jawab apa atas putri saya?" tanyanya. "Dia perempuan, dan kamu lecehkan dia di depan banyak orang. Aib itu tidak akan membekas untuk kamu, tapi itu akan terus melekat ke putri saya seumur hidup. Kamu pikir tanggung jawab apa yang bisa kamu berikan untuk semua ini?"

"Ayah ..." Gadis itu merengek pelan. "Awa minta maaf."

"Saya yang bertanggung jawab atas pemberitaan yang terjadi," ujar Remi, berusaha tenang.

@YI

"Berhenti bicara omong kosong soal tanggung jawab dan berikan anak saya. Biar saya yang mendidiknya," ujar pria itu lagi, melepaskan cekalan di kerah kaos Remi. "Saya sering lihat laki-laki kebanyakan omong dan minim bukti macam kamu selama hidup. Jangan kamu pikir saya tertarik mendengar pidatomu mengenai cinta dan segala macamnya. Di mata saya, kamu tidak lebih dari berandalan yang mengambil kesempatan dari seorang gadis yang belum matang. Tanggung jawab-tanggung jawab apanya," cibirnya. "Apa kamu bahkan paham apa arti tanggung jawab sebelum kamu cium anak gadis orang di depan banyak orang?" decihnya, menyepelekan. Beralih lagi pada putrinya yanh masih sembunyi. "Ke mari Genawa."

@YI

"T-tapi ..."

"KE MARI!!" Bentaknya, membuat sang putri terlonjak, lalu pelan-pelan melepaskan pegangannya pada Remi, melangkah takut-takut dengan tangis tanpa suara. "Kamu memang terlalu dimanjakan selama ini. Harusnya Ayah pukul kamu sejak dulu."

Remi membuang napas kasar, mengusap wajahnya kalut sebelum mengambil keputusan yang amat impulsif *--lagi--.* Dibimbing insting kelelakiannya yang enggan dipandang sebelah mata, ia mengambil satu langkah dan kembali menarik Genawa ke belakangnya. Berdiri menghadap Teddy lantas mengangkat dagu dengan kepercayaan diri yang tinggi. Lantang ia bertanya. "Kalau begitu

@YI

tanggung jawab seperti apa yang bisa saya berikan untuk Om sekarang?" tantangnya terhasut gengsi. Tak mau dianggap sebagai lelaki pecundang yang hanya bisa bicara seperti apa yang ia dengar tadi, ia pun melanjutkan. "Apa saya harus nikahi dia sekarang?"

Teddy menyipit, melangkah lagi hingga bersitatap dengan Remi. Bibirnya tertarik miring, sarat ejekan ketika menanggapi. "Nikahi dia," ujarnya mempersilahkan. "Kalau berani, nikahi dia secepatnya. Atau saya akan selamanya memandang kamu sebagai laki-laki banyak omong yang cuma modal janji."

Harusnya Remi kabur saat itu. Harusnya ia lari. Harusnya ia ...

@YI

"Akan saya nikahi dia." Sayangnya, Remi tidak melakukannya. Ia justru menggenggam tangan Genawa dan sok jagoan menambahi. "Jadi, kapan Om punya waktu luang untuk menikahkan kami?"

Sudah jelas, ia memang gila. Jauh lebih gila dari Genawa rupanya.

****

@YI

12. Kau dan aku terjerembab dalam satu kubangan

"WHAT?!"

Remi menarik napas panjang dari mulut, mendongak pada Melia dengan tatap merana. "Lo tahu apa yang paling ngagetin dari ini semua, Mbak?" tanyanya masih sulit percaya. Ia tepukkan kedua tangannya diatas paha lantas berkata. "Itu anak setuju. Katanya, dia mau jadi bini gue asal nggak disuruh berhenti nyanyi sama bokapnya," ucapnya. "Dia bener-bener sinting, gue juga sinting," akunya nelangsa. "Kami berdua sama-sama sinting."

"WHAAAATTT?!"

@YI

Remi mengurut pelan batang hidungnya. "Mungkin dia pikir nikah kayak orang berkemah. Kalau bosen bisa pulang ke rumah," gumamnya, memejamkan mata. "Atau ini imbas dari doa gue yang kurang spesifik. Gue inget banget, tahun lalu gue emang berdoa supaya tahun ini bisa nikah. Tapi gue lupa nyebutin sama siapa gue mau nikah," keluhnya, bicara sendiri macam orang gila. "Gue pikir Tuhan ngerti maksud gue," gumamnya penuh sesal. "Tuhan ini kenapa, sih?"

Bukan Tuhan yang kenapa, tapi Remi yang kenapa!

Melia pucat pasi mendengar rentetan cerita itu. Mulai dari Remi menghentikan Ayah Genawa menampar Genawa, aksi heroiknya menawarkan menikah, KTP-

@YI

nya yang di foto oleh Ayah Genawa sebagai bukti dan ancaman penjara jika Remi berani kabur dari janji, dan terakhir tentang doanya yang tak lengkap tadi. Kisah fantastis ini cukup untuk membuat kepala Melia berdenyut nyeri. Sepanjang karirnya jadi manajer, ini adalah kali pertama Remi benar-benar membuatnya tak habis pikir, pusing seribu keliling. Padahal biasanya, Remi lah yang paling meringankan bebannya. Ia yang paling anteng dan jauh dari prahara dibanding tiga lainnya.

Ternyata benar kata orang jaman dulu. Jadi manusia itu bagusnya biasa-biasa saja. Jangan terlalu baik, karena sekalinya melenceng, ya melencengnya jauh sekali. Macam Remi ini.

@YI

"Lo bener-bener ..." Melia limbung, nyaris pingsan saking stresnya apabila Remi tak sigap menangkap dan mendudukkannya di sofa. Menatapnya cemas sambil berulangkali menggumam maaf.

"Gue juga nggak ngerti kenapa gue goblok banget, Mbak," sesalnya. "Di kepala gue saat itu, gue cuma nggak mau tuh anak dihajar bokapnya," tuturnya jujur. "Gue bahkan masih nggak percaya segampang itu bokapnya ngasih ijin gue ngawinin anaknya. Ini lebih gampang dari perjalanan lo ngadopsi *Brown*."

Brown adalah nama anjing pudel Melia di rumah, teman main anaknya. Remi bersungguh-sungguh, tata cara mengambil *Brown* untuk dibawa pulang bahkan jauh lebih lama dan terstruktur

@YI

daripada keputusan ayah Genawa saat mengijinkannya menikah. Pria itu .... Remi tak tahu lagi harus bagaimana mendeskripsikannya.

Di satu sisi, Remi melihat ia adalah sosok Ayah yang baik sekali. Tapi di sisi lain, ia seolah sudah lelah dengan tingkah laku anaknya sendiri dan pilih melemparkan si anak pada orang lain. Sialnya, orang lain yang ketiban lemparan itu tak lain tak bukan adalah Remi.

"Bokapnya beneran nyuruh lo kawinin anaknya?" tanya Melia, masih enggan percaya bahwa semudah itu menggapai restu orangtua.

Remi manggut-manggut. "*KTP* gue di foto. Katanya buat bukti kalau gue macem-macem dan nggak tepat janji, beliau mau

@YI

melaporkan gue ke polisi atas tuduhan tidak menyenangkan dan ... apa gitu, gue lupa," katanya. "Gue nggak bisa mundur lagi. Udah terlanjur basah, kalau gue tiba-tiba bilang nggak mau, gue khawatir bokapnya tuh anak beneran kasusin gue. Kalau cuma gue yang kena sih nggak masalah. Tapi, anak-anak yang lain gimana?"

Itu dia masalahnya. Remi ini pentolan band. Nama baik *Foursouls* ada di pundaknya. Sedikit saja ia salah langkah, tiga temannya yang lain juga akan kena dampaknya.

"Tahun ini Rayi mau kawin, Juan lagi banyak-banyaknya job iklan, Faris baru mau ikut casting film. Gue nggak bisa bayangin mereka semua ikut tenggelam

@YI

bareng gue, Mbak. Ini udah bukan soal gue, ini soal semuanya."

Melia mendesah panjang, menjambak rambutnya sendiri dengan frustasi. "Genawa bilang apa?"

"Dia bilang, cita-citanya masih panjang. Ada banyak hal yang belum dia lakuin selama berkarir. Lebih baik dia nikah sama gue daripada mengorbankan semua mimpi itu. Dia juga kelihatan ... takut banget sama bokapnya," ujar Remi pelan. "Gue nggak tega, Mbak," imbuhnya. "Gimana pun juga, ini salah gue. Gue nggak bisa ninggalin tuh anak gitu aja. Gue nggak sanggup lihat dia dipukul bokapnya."

"Gue juga nggak sanggup denger ini semua, Rem," gersah Melia putus asa.

@YI

Menjatuhkan kepala di dada Remi sambil sesenggukan, sulit sekali menahan tangis di saat begini. "Gimana bisa begini Remiiii, gimana bisaaa ..." tangisnya.

"Jangan nangis," gumam Remi pelan, mengusap-usap bahu Melia berulang. "Maafin gue, Mbak. Jangan nangis."

Melia mendongak, menyeka airmata di pipinya lalu terbata-bata berkata. "Diantara ... b-banyak ... cewek ...," ujarnya, mengusap lagi wajahnya dan menegakkan punggung. "Gue bukan mandang buruk Genawa. Gue cuma ... gue cuma ... G-gue ... Ya Tuhan, gimana ini ..." perempuan itu terisak lagi di dada Remi. Tak henti-henti menyesalkan apa yang terjadi. "...umur kalian jauh banget,

@YI

Remiiii. Lo kayak momong ponakan jadinya."

Remi menggersah tak terima. "Mbaaakk!"

"Sepuluh tahun lagi sendi-sendi tulang lo udah mulai keropos, sedangkan Genawa justru lagi cantik-cantiknya. Gue nggak tega bayangin lo ditinggal dugem sendirian di rumah, gue nggak bisaaaa."

"Mbaaaak!" decaknya protes. "Lo dengerin cerita gue secara lengkap nggak sih?" tanyanya, membingkai pipi Melia untuk ditatap serius, dijelaskan ulang. "Gue sama dia sepakat akan nikah, tapi cuma setahun aja," katanya.

"Setahun?" ulang Melia berkedip-kedip.

"Iya. Setahun. Nggak akan selamanya."

@YI

"Habis itu?"

"Ya cerai."

Mata Melia membeliak kaget. "Lo gila, ya!"

"Dari awal gue setuju pura-pura pacaran sama tuh anak juga gue udah gila, Mbak," dengusnya. "Tapi setelah kami pikir-pikir, ini memang rencana paling bagus," terusnya, membuat Melia makin terperangah tak percaya. "Mbak, gue nggak bisa mundur. *KTP* gue udah di foto sama bokapnya Genawa," gumamnya. "Gue juga nggak mau dianggap pengecut. Gue terlanjur ngomong, nggak akan gue tarik lagi."

"Remi!"

"Dan buat Genawa, dia bisa lanjutin karirnya. Cuma itu yang dia mau,"

@YI

imbuhnya. "Ini gila dan nggak masuk akal banget. Tapi, gue rasa bokapnya Genawa bukan jenis orang yang main gertak doang. Dia kelihatan serius waktu bilang akan undang wartawan buat nuntut gue, Mbak," ujarnya. "Dan gue nggak mau hal kecil itu ngerusak semua perjuangan kita belasan tahun lamanya. Dibanding semua yang kita punya, nikahin dia mungkin nggak ada apa-apanya. Akan gue anggap itu kayak ..." ia berkedip-kedip sejenak, lanjut dengan suara meragu. "...syuting stripping."

Melia menyerah. Ia bangkit dan tak bisa menahan diri untuk menempeleng kepala Remi saking gemasnya. Membuat Remi mendongak kaget sedang Melia berkacak pinggang, galak bertanya. "Orangtua lo gimana?" cetusnya. "Lo mau ngomong apa

@YI

sama mereka dengan tiba-tiba nikahin anak orang begini, ha?"

Remi berkedip tenang, menjawab pendek dengan wajah masam. "Mereka nggak akan peduli. Tenang aja."

****

"Menikah?!" wanita itu memekik, berlarian mengejar sang suami yang baru saja mengunci pintu kamar putri mereka. Membiarkan anak semata wayangnya itu berteriak-teriak ribut minta dibukakan dari dalam sana. "Kamu suruh dia menikah?!"

"Ya," jawab Teddy, menuruni anak tangga dengan langkah tegas. "Daripada aku pusing melihat beritanya, lebih baik kunikahkan saja bocah-bocah itu."

@YI

"Sama siapa?!" tanya Adel panik, memegangi lengan kaos sang suami, mencegat langkahnya sebelum masuk ke kamar. "Mau kamu nikahkan sama siapa anakmu?" tanyanya lagi.

"Sama pacarnya," jawab Teddy pendek. "Laki-laki yang menciumnya di depan banyak orang."

"Tapi ... kamu *kan* tahu, anak itu nggak pernah serius pacaran!"

"Dia serius kali ini. Laki-lakinya juga sudah setuju mau menikahi Genawa. Kalau sampai dia berubah pikiran, akan kuseret dia ke penjara, lihat saja."

Adelina Salim mengerjap tak percaya. "Kamu ..." katanya terbata-bata. "Sembarangan menikahkan anakmu ke

@YI

laki-laki yang bahkan kamu nggak tahu bibit-bebet-bobotnya?!" pekiknya murka. "Dulu kamu larang dia pacaran dengan anak baik-baik cuma karena dia yatim piatu, tapi sekarang kamu lepaskan anakmu sama lelaki yang kamu bahkan nggak tahu bagaimana kelakuannya?" tanya wanita itu histeris, mendorong dada suaminya dengan emosi. "Jelek-jelek begitu dia tetap anakmu! Dia itu darah dagingmu satu-satunya!"

"Aku juga tahu!" bentak Teddy balik, tampak kesal. "Justru karena dia anakku satu-satunya, aku nggak mau anak itu tumbuh liar!"

"Nggak begitu caranya!" amuk Adel tak terima. "Aku nggak mau anakku nikah sama orang yang aku nggak tahu siapa!"

@YI

"Aku sudah cari tahu," ujar pria itu pelan. Menatap serius sang istri selagi meneruskan. "Sejak berita pertama muncul dan bilang mereka masuk hotel berdua, sudah kucari tahu tentang bocah itu," lanjutnya masam. "Meski pun mereka bilang berita itu tidak benar, aku tetap mencari tahu siapa dia karena aku perlu tahu siapa yang berteman dengan anakku, kamu pikir aku bapak macam apa, berani menikahkan putriku satu-satunya ke sembarang orang?" Suaranya memelan, matanya yang renta mengerjap lelah, meneruskan dengan nada melemah. "Kamu juga bisa cari tahu siapa dia. Banyak informasi tentangnya di internet. Dan saat kamu lihat nama orangtuanya ... kamu pasti akan sependapat denganku." Ia sibak tubuh sang istri lembut, membuka pintu kamar dan melanjutkan

@YI

langkah ke dalam. "Tidak kusangka orang sebaik Ilias punya anak bajingan kurang adab begitu," gerutunya, membuat Adel menoleh dengan kerjap terkejut.

Ilias?

Ilias yang mana maksudnya?

****

Bulan madunya berlanjut sesuai dengan rencana yang sudah mereka buat, plus dua hari ekstra karena Karel bilang ia masih butuh istirahat tambahan usai banyak berkegiatan di sana.

Sepanjang itu, Teresa bungkam. Telah ia tutup rapat-rapat mulutnya dan ia tahan segala unek-uneknya dengan bimbang demi ketentraman rumah tangganya yang masih baru. Ia belum bisa membuka

@YI

diskusi karena sepanjang *honeymoon* kemarin, Karel sangat sensitif tiap kali ia menyebut keluarganya. Karel jelas tak menyukai topik itu. Ia siap mengajak Tere bertengkar kapan pun Tere menyebut Genawa dan orangtuanya.

Berdiri ditengah-tengah antara rasa cintanya pada pasangan dan rasa sayangnya pada keluarga sungguh bukan hal yang mudah. Kadang, ada malam-malam di mana Tere benci sekali melihat suaminya karena teringat apa yang telah lelaki itu katakan perihal keluarganya. Tere sibuk membandingkan sikap hormat yang ia tunjukkan pada keluarga Karel dengan sikap Karel tiap kali merujuk pada keluarga Tere.

@YI

Karel memintanya bersikap baik pada Mami dan ketiga kakaknya, dan sejauh ini Tere melakukannya meski tak mudah. Tapi apa timbal baliknya? Boro-boro bersikap baik pada orangtua Tere, sejak mereka menikah, bahkan tak sekali pun Karel berinisiatif mengunjungi rumah Om Teddy dan Tante Adel bersamanya. Diajak pun mangkir melulu, sibuk katanya. Dan kini, Tere bahkan tak bisa leluasa menyebut keluarganya sendiri. Ini ironis sekali.

Ia tentu marah. Tapi di sisi lain, ada banyak hal ... yang membuat Tere lagi dan lagi memutuskan untuk bersabar. Benar bahwa Karel ada kurangnya, tapi bukan kah tugasnya adalah menerima kurang itu sebagaimana ia menerima segala lebihnya? Dan lagi, ia masih berpikir

@YI

bahwa apa yang saat ini Karel tunjukkan adalah sisi emosionalnya. Mungkin nanti, lelaki itu akan sedikit lunak jika pelan-pelan Tere membujuknya.

Mungkin saja.

Biasanya, Tante Adel bisa melakukan itu pada Om Teddy. Jadi, kenapa Tere tidak bisa lakukan itu pada Karel juga?

Alhasil, ia kepal mati-matian rasa bersalah yang bercokol di dadanya ketika mau tak mau harus menyaksikan segala keributan yang terjadi dari kejauhan, membagi pikirannya untuk berlagak bahagia dan was-was sepanjang liburan. Sibuk menunggu kabar per kabar dari Melia dengan gusar hingga akhirnya ia pun pulang.

@YI

Kemarin begitu sampai, Tere langsung bergegas menemui Melia dan ngobrol berdua. Menerima segudang kata maaf yang Melia tuturkan tanpa henti padanya. Ia tak bisa marah meski ingin. Sadar diri, sebab selama ini artisnya juga tak betul-betul amat kelakuannya. Lagipula, yang sudah terjadi ada diluar kendali Melia. Melia tak ada di tempat ketika tragedi menggegerkan itu berlangsung. Memang dasarnya Genawa dan Remi ini sama-sama koplak, pendek pikirannya, benar-benar kompak bodohnya. Gila ketemu gila, ya sudah mau bagaimana.

Ia dan Melia pun berdiskusi panjang lebar, namun selebar apa pun percakapan mereka, Tere masih belum mendapatkan jalan terang. Seluruh langkah terlihat gelap dan yang bisa Tere lihat di depan

@YI

sana hanya tempat di mana karir sahabatnya akan berakhir begitu saja.

Kini ia paham, kenapa Genawa sampai mengiyakan keputusan aneh bin ajaib bersama Remi. Rupanya karena memang tak ada jalan keluar lain lagi. Satu-satunya jalan yang menguntungkan kedua belah pihak ... ya ide gila itu.

Hari pertama gagal mendapat jalan keluar, masih ada hari lainnya. Tenang saja, Tere bukan orang yang gampang menyerah.

Usai menggunakan kepalanya semalaman, kini ia tahu harus melakukan apa.

Pelan-pelan ia letakkan sendoknya, membiarkan sisa sarapannya berdiam di piring sedang ia melirik sang suami yang

@YI

telah rapi dengan setelan kerja. Menunggu Karel usai dengan makanannya, baru ia angkat suara.

"Abang," panggilnya pelan, membuat lelaki itu bergumam pendek sebagai jawaban. "Hari ini aku boleh pinjem mobil, nggak?" tanyanya. "Aku mau ngurusin kerjaan."

Yang ditanya Karel, tapi seperti biasa, yang pertama menanggapi adalah ibunya.

"Percuma kalian bulan madu ke sana ke mari, kalau pulang-pulang istrimu sibuk kerja lagi. Gimana bisa hamil kalau begitu?"

Tere merapatkan bibir, mengepalkan tangan di bawah meja sambil menatap

@YI

sebal ibu mertuanya yang mulai aktif menyindir.

"Istri itu di rumah nunggu suami pulang, bukan kelayapan macam masih lajang. Bergaul sama banyak lelaki, kalau dilihat orang pun nggak pantas. Memalukan."

Ia baru akan menjawab ketika Karel meliriknya, meletakkan gelas di samping piring yang telah kosong lantas berkata, "Pulang sebelum jam tujuh, ya?"

Tatapan sebal Tere beralih jadi senyum lebar. Perempuan itu menatap balik sang suami lantas mengangguk dengan semangat. "Mm!"

"Kamu pakai mobil yang biasa kupakai, itu baru diservice, jadi pasti nyaman. Biar aku pakai mobil yang lain."

@YI

Ia manggut-manggut lagi. "Makasih, Abang."

"Sama-sama, Sayang," sahut Karel, mengusap hangat kepalanya. "Pulang sebelum jam tujuh, ingat?" ulangnya, menegaskan.

"Iya."

Sudah Tere bilang, suaminya tidak seburuk itu. Mungkin kemarin-kemarin Karel hanya sedang kurang bagus saja *moodnya*.

"Pakai ini kalau mau jajan. Uang kamu disimpan aja buat yang lain." Lelaki itu menarik satu kartu dari dompetnya. Meletakkannya di depan Tere yang nyengir mengiyakan. "Kalau ke rumah Genawa, titip maaf karena belum bisa ke

@YI

sana. Bilang, Abang masih banyak kerjaan. Mungkin nanti kalau ada waktu bakal ngobrol sebentar sama Om Teddy."

Sudah Teresa bilang ...

"Makasih," gumamnya senang, mesem-mesem sendiri.

Tapi tentu, bukan Bu Harti jika tak menyela. Sepertinya haram bagi wanita itu melihat Tere bahagia sebentar saja. Dengan sedikit bising Bu Harti meletakkan sendoknya, mendengus lantas menimpali. "Ya begitu yang bikin istri makin seenaknya. Apa-apa diiyakan. Mau ini dituruti, mau itu dikasih. Kareeel-Karel, pantas istrimu itu makin hari makin nggak beres tingkahnya."

@YI

Tere melirik lagi dengan dongkol. Mulutnya baru saja terbuka, siap mengeluarkan balasan seperti biasa. Tapi belum sempat ia bicara, Karel sudah lebih dulu berdekhem. Sepertinya, Karel menangkap tanda-tanda bahwa ia akan segera membantah. Makanya lelaki itu bergegas menarik tangannya dan menatap penuh peringatan. Ia memang tak melotot atau bicara apa-apa, tapi sebagai istri, Tere bisa membaca arti tatapannya. Karel sedang berkata ; *'diam, jangan bantah ibuku.'* Dari caranya mengerjap sekarang.

Tere pun mendesah pelan. Menurut untuk bungkam.

"Mami sudah bilang sejak kalian belum menikah, *kan*? Kalau Mami itu pengennya

@YI

punya mantu yang di rumah saja biar ada teman. Ini apa? Punya mantu kelayapan melulu."

Sejenak Karel beralih pada ibunya untuk membalas. "Tere masih suka kerja, Mi. Biarin aja. Jangan ngomong gitu di depan istriku, aku nggak suka."

"Terus Mami harus ngomong di depan siapa?" sergah Bu Harti tak terima. "Nanti kalau Mami ngomong di depan kakak-kakakmu kesannya Mami ngadu, ngomongin istrimu jelek, terus kamu marah," cerocosnya judes. "Ngomong di depan orangnya langsung juga kamu larang. Memang ya, kamu itu sukanya nyalahin Mami terus."

Mulai lagi si paling tersakiti satu ini, batin Tere jengah.

@YI

"Udah lah, aku mau berangkat kerja." Karel berdiri sebelum lebih banyak drama tercipta. Lelaki itu menunduk untuk mengecup pipi dan bibirnya seraya berbisik. "Hati-hati, Sayang. Telpon aku kalau ada masalah, oke?"

"Iya," angguknya, tersenyum manis dan melambaikan tangan, mengantar kepergian Karel dari ruang makan. Buru-buru bangkit, melengos kabur saat melihat mulut ibu mertuanya terbuka dan hendak kembali mencela.

Daripada ia ribut dengan bu Harti, lebih baik ia bertemu dengan Remi juga Melia. Ada banyak hal yang harus mereka bahas dan lakukan hari ini.

****

@YI

Ia dikurung!

Setelah bicara sejenak dengan Remi, Ayah langsung menyeretnya pulang ke rumah lalu menguncinya di kamar. Ponselnya disita dan tidak ada yang diperbolehkan membuka pintu untuknya. Bujukan Bunda tak mempan, beberapa malam terakhir ia bisa dengar kedua orangtuanya bertengkar dan itu pertanda bahwa kali ini, amarah Ayah benar-benar tak bisa ditawar.

Terhitung enam hari ia ada di kamar. Pintu itu hanya dibuka ketika pagi, siang dan malam saat Ayah memberinya makan dan mengambil bekas makanannya sebelumnya. Ia seperti narapidana di rumahnya sendiri. Jadwal manggungnya lusa bahkan dibatalkan. Semalam, Teresa

@YI

datang dan tampaknya rayuan bocah itu pun gagal total. Buktinya, sampai hari ini Nawa masih belum bisa keluar dari kamar.

Kepalanya nyut-nyutan. Bagi makhluk energik kelebihan daya macam dirinya, berdiam diri tanpa ngobrol dengan siapa-siapa jauh lebih mengerikan daripada digampar bolak-balik seharian lamanya. Ini siksaan yang tidak bisa lagi ia tahan. Tapi, ia juga sadar diri bahwa ia tidak punya hak untuk melawan. Ia jelas-jelas bersalah karena tak bisa menjaga janjinya pada Ayah. Mau menangis pun tak akan ada gunanya. Ayah bukan jenis orang yang akan tersentuh melihat airmata buayanya.

"Awa?"

@YI

Kepalanya tertoleh ke arah ketukan pelan di pintu kamar. Gadis itu berlarian ke sana, duduk di lantai dan menempelkan telinga di daun pintu. "Nda?"

"Ayah barusan ke kampus. Kamu baik-baik aja?" tanya Bunda lembut. "Bunda lihat makanan kamu nggak pernah habis. Kamu sakit?"

"Enggak," sangkalnya. Ia terlalu bugar untuk jatuh sakit meski sudah berusaha makan sesedikit mungkin. Barangkali karena ia terlalu sering diet, jadi lambungnya kebal diajak kelaparan. "Bunda, bukain," pintanya. "Bukain pintunya."

Sayangnya, seperti yang sudah ia duga, Bunda memberi jawaban tak memuaskan. "Kuncinya dibawa Ayah," katanya. "Ada

@YI

gembok dobel-dobel juga, Bunda nggak tahu ini gimana bukanya. Kandang Valak juga nggak akan seketat ini penjagaannya. Ayah kamu ini emang bener-bener!"

Gadis itu menggersah. Sial kandang Valak! Tega sekali Ayah menguncinya macam iblis terkutuk begini!

"Tapi kamu tenang aja. Teresa bilang dia punya cara biar kamu bisa keluar," kata Bunda lagi, membuat ia mengerjap, sedikit berharap.

Ia sempat bicara dengan Teresa dibalik pintu ini semalam. Dan usai kenyang memakinya, Tere sepertinya mulai luluh dan setuju dengan keinginannya untuk menikah dadakan. Jika Tere benar menyayanginya, ia pasti sedang mengejar

@YI

Remi untuk dimintai pertanggungjawaban sekarang.

"Katanya, dia mau bawa pacarmu ke sini hari ini," lanjut Bunda, membuat Nawa menggersah lega.

Kerja bagus, Teresa!

"Ayah beneran mau ngawinin kamu."

Sial, maksudnya ... ya ampun, bagaimana Nawa harus merespon kalimat itu? Ia tidak tahu harus bersyukur karena punya jalan keluar agar bisa terus bernyanyi atau harus menangis darah karena terpaksa menikahi Remi. Tapi yang jelas, ia perlu keluar secepatnya.

"Jangan sedih, Sayang. Awa dapat restu."

@YI

Oh, Bunda yang malang. Ingin rasanya Nawa berteriak sekencang-kencangnya dan memberitahu wanita yang telah melahirkannya itu, bahwasannya yang Ayah beri bukan lah restu. Alih-alih restu, apa yang Ayah lakukan sekarang lebih pada tindakan lepas tangan. Sepertinya Ayah betul-betul sudah lelah menjaganya. Ia ingin Nawa minggat jauh-jauh, tapi enggan melepaskannya begitu saja tanpa penjagaan.

Ayah muak dengannya, tapi Ayah juga tak mau ia mati dicacah massa diluar sana. Ayah ingin mencari penggembala yang sanggup menjaganya agar tetap hidup, dan Remi lah penggembala itu. Makanya Remi dengan mudah diberi ijin menikahinya.

@YI

"Sayang, kamu beneran cinta sama Mas Romi?"

Najis. Ia lebih cinta pada kotoran yang ia buang subuh tadi daripada lelaki itu. Batinnya, memutar mata sembari membenturkan kepala ke pintu. "Namanya Remi, bukan Romi," koreksinya.

"Bunda sudah nyari tahu banyak tentang Mas Romi dan Bunda setuju."

Sepertinya Bunda tidak peduli dengan nama calon menantunya. Ia suka memanggil seenaknya. Terserah lah.

"Bunda lihat-lihat, dia ganteng kok. Baik juga. Nggak pernah macam-macam kayak kamu," katanya terdengar antusias.

@YI

"Terus, Bunda juga lihat biodatanya di *google*, Bunda jadi lega."

"Lega kenapa?" tanyanya malas. "Karena dia terkenal? Bunda suka punya mantu terkenal?"

Terdengar suara kekeh Bunda yang mencurigakan. "Bukan itu, sih," gumamnya, masih bisa Nawa dengar. "Kamu tahu nggak, kalau Mas Romi juga anak tunggal? Ibu Bapaknya sekarang menetap di Singapura."

Peduli setan Ibu dan Bapak Remi menetap di mana. Terserah mereka mau menetap di Singapura atau kahyangan sekali pun, macam ia peduli saja.

"Bunda belum pernah lihat aslinya. Tapi di *pinterest* sih Mas Romi kelihatan

@YI

ganteng. Putih, tinggi, hidungnya mancung, senyumnya manis, prestasinya juga banyak. Meski pun umurnya agak lumayan jauh sama kamu, ya nggak apa-apa sih sebenernya. Kakek sama nenek dulu malah bedanya dua belas tahun, tapi langgeng kok sampai kuburan."

Ia mengusap belakang kepalanya yang nyeri setelah dibenturkan tadi. "Bunda bisa jangan curhat dulu, nggak?" gersahnya nestapa. "Tolong keluarin akuuu," rengeknya. "Bukain teralis jendelanya, bawain tangga atau apa kek, aku mau keluaaaar!"

"Bunda mau, tapi nggak bisa," kata Bunda mantap. "Tangganya disimpen Ayah di gudang, kunci gudangnya dibawa jadi satu sama kunci kamar dan kunci gembok

@YI

pintu ini. Kamu *kan* tahu sendiri, Ayah itu pinter, nggak kayak kita."

Ia mendesah putus asa. "Bundaaaa,"

"Sabar," kata Bunda enteng. "Tunggu Tere bawa Mas Romi ke sini, mungkin dia bisa bicara sama Ayah nanti," imbuhnya kembali riang. "Kamu beneran cinta sama Mas Romi *kan*, Awa?" tanyanya. "Kalau kamu beneran cinta sama dia dan kamu yakin kalau dia juga cinta sama kamu, Bunda janji akan ikut bantu sebisanya nanti. Kamu tenang aja. Bunda nggak pernah gagal mengatasi masalah beginian. Yang penting kamu beneran cinta sama dia, *kan*?"

Matanya kembali berputar dan lagi-lagi ia harus menjawab dengan dusta. "Iya

@YI

Bunda. Aku cinta sama dia. Cinta banget sampai rasanya hatiku ilang semua."

Berhubung Bunda adalah pecinta drama-drama roman garis keras, mungkin jawaban itu akan membuatnya lega.

"Syukur lah," kata Bunda dengan suara bergetar. Bisa ditebak, wanita itu pasti akan menangis sebentar lagi. *Astaga, Bundanya ini mewekan sekali!* "Bunda seneng kamu bisa ketemu sama orang yang bener-bener kamu cinta lagi setelah Mas Harvey."

Ekspresi nelangsa di wajahnya pudar seketika, berganti kerjap kosong selama beberapa detik nama itu terdengar. Gadis itu menarik napas dengan berat. Menggigit ujung lidahnya sendiri untuk menahan rasa tak nyaman yang tiba-tiba

@YI

merayap di dada. Ia menunduk, menatap jemari yang bertautan di pangkuan sekian lama.

"Sudah Bunda bilang, *kan*? Cinta itu bukan sesuatu yang bisa habis di satu orang. Lihat, buktinya kamu temukan lagi yang betulan jodohmu kali ini. Bunda seneng banget."

Ia mendengus pelan, tersenyum masam. Sayangnya, perkataan Bunda salah besar. Ia masih berpikir bahwa cintanya memang habis di satu orang. Sejauh ini, tak ada yang bisa mengubah itu.

"Bunda nggak pernah percaya tiap kali dengar berita kamu pacaran sama ini itu. Tere juga selalu bilang, mereka bukan bener-bener orang yang kamu suka,"

@YI

katanya. "Tapi sekarang Bunda yakin, kamu betulan jatuh cinta."

Oh. Ia harus bersujud di kaki ibunya tujuh hari tujuh malam untuk dusta besar ini nanti.

"Kalau kamu nggak serius, kamu nggak akan mau menikahi dia, *kan*?"

Koreksi. Kalau bukan demi karir yang ia cintai, Nawa tidak akan sudi menikah dengan siapa saja. Ini bukan karena cinta, ini demi kerja keras yang sudah ia bangun sedemikian rupa. Ini semua demi dirinya sendiri, bukan demi siapa-siapa.

****

@YI

13. Dan kita berenang, bersama mencari tepi

Ia bebas!

Oh, betapa sejuk udara penuh polusi yang masuk ke rongga-rongga hidungnya ini. Betapa cantik debu-debu jalanan yang mereka lewati. Betapa merdu suara nyaring klakson yang bersahut-sahutan di telinga. Dan betapa menawannya para tukang ojek online yang ugal-ugalan di jalan.

Setelah berhari-hari hanya bisa melihat kasur, meja belajar dan kamar mandi, akhirnya ia bisa melangkah keluar lagi dengan gembira. Turun dari mobil mendahului lainnya, melompat-lompat riang dan berputar dengan kedua tangan terangkat bagai balerina. Ia seperti peri

@YI

kecil yang akhirnya punya sayap setelah berabad-abad hanya bisa ngesot saja memandangi awan dan langit. Genawa suuuuuungguh bahagia!

"Dia mabuk?"

Suara menyebalkan Remi bahkan tidak membuatnya sebal di saat begini. Hormon kebahagiaan yang namanya entah apa itu memang dahsyat kinerjanya.

"Enggak. Emang gitu kelakuannya. Itu baru *nol koma nol-nol-nol-nol-satu* persen dari seribu tingkah sintingnya yang bisa lo lihat setelah kalian menikah."

Suara Tere juga jadi indah sekali di kupingnya.

"Apa lebih baik gue masuk penjara aja kalau gitu?"

@YI

"Jangan sembarangan, Remi. Diem."

"Lihat dia, Mbak. Tingkahnya sama sekali nggak normal."

"Udah dibilang jangan ngomong gitu!"

Oh. Begitu indah kebebasan ini. Ia tidak peduli apa yang Remi katakan pada Ayahnya hingga ia diperbolehkan pulang ke apartemen. Tapi jelas, ia gembira sekali bisa kembali ke kediamannya yang nyaman. Ia tekan tombol lift dengan senyum lebar, masuk ke kotak besi itu sambil menggoyangkan kedua bahunya ribut, menanti tiga orang yang kini menyusulnya masuk dengan aneka wajah berbeda. Dari tiga ekspresi beragam itu, hanya ekspresi Melia yang ia suka.

@YI

"Seneng lo?" tanya Tere, membuatnya mengangguk mantap.

Tentu saja ia senang bisa keluar setelah dikurung berhari-hari lamanya!

"Lo rasain aja nanti punya mertua banyak bacot."

"Selama nggak sebacot Bu Harti, gue nggak masalah," jawabnya, nyengir gembira.

Remi kelihatan garuk-garuk kening di sisinya, meliriknya dari pantulan lift cukup lama, lalu berdekhem pelan.

"Lo nggak apa-apa?" tanya lelaki itu pada akhirnya. Mau tak mau membuatnya menoleh dan menengadah, mengerjap tak paham. "Nggak dipukul bokap lo?"

@YI

imbuhnya, menerangkan arti *'apa-apa'* barusan.

Nawa menggeleng. "Cuma digembok di kamar enam hari," katanya.

"Oh." Remi manggut-manggut, tampak lega.

"Ngomong-ngomong ..." Dari arah belakang Melia menyembulkan kepala, berada di tengah-tengah antara Nawa dan Remi lantas berkata. "Bisa nggak, mulai hari ini kalian jangan gue-elo lagi?"

Nawa berkedip, mengerutkan kening lalu membalas. "Ai nggak apa-apa. You jangan khawatir, Remi. Gitu, Mbak?"

"Lo tuh cina seperempat, nggak usah belagak *aiyu-aiyu*," decih Tere sebal, tiba-tiba menimpali dari sisi kiri. "Nggak

@YI

pantes. Kalau Tante Adel yang ngomong, baru cocok."

Melia tersenyum tipis, mengusulkan. "Pakai aku-kamu aja," ucapnya. "Kayak pasangan normal pada umumnya."

"Ooh," Nawa manggut-manggut, langsung mempraktikkannya segera. "Aku nggak apa-apa, Remi. Kamu jangan khawatir." Tapi baru sedetik ia lakukan, tawa Remi langsung tersembur tak karuan. Lelaki itu menyerongkan badan, menggebuk pinggiran lift dan terbahak-bahak kurang ajar.

"Anjing gue geli banget, hiii," tawanya bebas, bergidik sedemikian rupa dan baru diam ketika Melia menggebuk punggungnya, menyuruhnya berhenti ketawa.

@YI

"Lo juga coba," perintah wanita itu. Sedikit memaksa, menarik Remi agar kembali menatap Nawa. "Biasain."

Belum apa-apa, hidung Remi sudah kembang kempis menatap wajahnya, lelaki itu berjuang keras menahan rasa geli ketika berdekhem, memberanikan diri berucap. "Kamu ... *bbhhh*," dengan suara goyang dan bibir rapat bergetar. Ia berdekhem, meneruskan. "Kamu jelek banget, aku jadi nggak enak mau muji."

Nawa mencibir dongkol. "Lo tuh tua bangka!"

"Congor lo lancip banget kayak pojokan meja, gue serius," balas Remi masih geli.

"Heh anjing, lubang idung lo tuh gede banget dari bawah sini asal lo tahu!"

@YI

"Tuh alis lo lupa belum digambar. Botak ujungnya."

"Alis gue nggak botak, sialan! Emang tipis aja dia, ada masalah apa lo, hah?!"

Melia menggersah, menggosok kening dengan lelah sedang Tere berdecak-decak sambil memangku tangan di dada. "Ini serius beginian mau kita kawinin, Mbak?"

"Kita nggak punya cara lain, *kan*?" tanya Melia tersenyum pasrah, lekas mendorong Remi keluar dari lift begitu kotak besi itu terbuka. Meski tetap saja ia tak bisa menengahi keributan antar pasangan itu sepanjang langkah menuju unit apartemen.

Keduanya masih sibuk adu makian. Yang satu dipanggil anjing, yang satu lagi babi

@YI

hutan. Tak kunjung berhenti, begitu terus-terusan bahkan ketika mereka sedang menyusun rencana untuk kegiatan panjang setahun ke depan.

****

"...daripada cuma bikin konferensi pers, lebih baik kita iyain satu tawaran ini aja." Usai berjibaku sejenak dengan *MacBook*-nya, Tere memperlihatkan deretan tawaran yang masuk ke email, menunjuk satu pesan yang telah ia buka lanjut menjelaskan pada ketiga orang yang duduk melingkar di karpet bulu bersamanya di bawah sofa. "Ini tawaran program acara dari salah satu stasiun televisi swasta. Mereka tertarik buat bikin *reality show* yang kontennya diambil dari kegiatan mereka sehari-hari dari

@YI

perjalanan mereka sebelum menikah sampai apa yang terjadi dalam rumah tangganya."

Genawa menunduk, ikut manggut-manggut seraya bergumam. "Kayak *Kadarshian family*, ya?"

Tere mengiyakan. "Percaya atau enggak, skandal dua manusia ini justru bawa banyak banget tawaran gede, Mbak." Ia melirik Melia serius. "Di gue, ada seratus empat puluh lebih tawaran individu baru buat Genawa. Mulai dari gaun, gedung, perhiasan, sampai ke titik *nail art* pengantin, semua ada, padahal kita belum pernah mengonfirmasi kebenaran isu Kak Remi ngelamar Genawa itu," ucapnya.

@YI

"Karena mereka percaya isu itu bener, makanya udah pada siap menawarkan diri," jawab Melia kalem.

"Jadi di nikahan mereka nanti, harusnya kita nggak usah keluar biaya sama sekali," lanjut Tere, memperlihatkan daftar tawaran yang berderet-deret menunggu disetujui. "Lihat semua ini. Untuk produk minuman bersoda aja udah ada tiga brand berbeda yang nawarin diri jadi sponsor. Kalau begini sih, justru kita yang panen duit," lanjutnya, bergumam lirih. "Ternyata kekoplakan mereka bawa hoki juga."

"Gue pikir gue doang yang dapet tawaran begitu," gumam Melia, berdekhem tak enak pada Remi yang menyipit tak paham. "Jadi gini, Rem, istilah kasarnya

@YI

tuh ... banyak yang mau ngebiayain acara nikahan kalian. Ini rejeki."

"Iklan, *kan*?" tanya lelaki itu, mendengus pendek. "Nggak mungkin ada orang nawarin duit secara percuma, pasti harus ada timbal baliknya."

"Iyaa, iklan." Melia membenarkan. "Kalau buat program acaranya, nanti bakal ada kontrak enam bulan pertama gitu kalau gue nggak salah baca, ya *kan*, Ter?"

Tere kembali mengiyakan. "Enam bulan dulu, kalau pemirsanya nggak mati-mati setelah nonton mereka berdua gelut di tivi ya bisa jadi diperpanjang lagi," sindirnya. "Gue juga heran, kok ada ya yang punya ide beginian."

@YI

"Lo mau gue nampang tiap detik di kamera, Mbak?" tanya Remi skeptis.

"Enggak tiap detik juga, Remi," gumam Melia serba salah. Ia tahu, Remi bukan lah jenis orang yang suka terlalu banyak disorot jika bukan demi hal-hal yang penting sekali. Privasi adalah prioritasnya selama ini. Jangankan kehidupan sehari-hari, kegiatan latihannya direkam pun ia jarang setuju. "Nanti bisa dijadwal sesuai yang kalian mau. Misalnya kalian syuting dari hari Senin sampai Kamis, jam sepuluh pagi sampai jam enam, gitu."

"Dan lo mau gue ngapain selama rentan waktu yang panjang itu?"

"Ya ... ngapain aja. Lakuin sesuka lo. Kalau lo mau *ngegym* ya *ngegym*. Mau masak ya masak. Kayak *daily vlog* gitu."

@YI

"Emang ada orang tolol yang mau kegiatan hariannya direkam dan dipertontonkan ke semua orang?"

Genawa lekas mengangkat tangan, antusias menjawab. "Gue-gue! Gue mau!"

Tere tersenyum kecut, menunjuk sang sahabat dan enteng berkata. "Ini dia orang tololnya."

Remi membuang napas pasrah sedang Melia tersenyum hangat melihat semangat Genawa yang bukan main besarnya.
Sudah sejak lama Melia menyimpan pujian ini tanpa pernah dilontarkan. Tapi jujur saja, sikap ceria Genawa benar-benar ... membuatnya terhibur meski kadang juga sebal. Belasan tahun mendampingi empat perjaka yang kurang

@YI

diyakini betul keperjakaanya membuat Melia terbiasa dengan respon minim dan seadanya. Keceriaan Genawa memang sedikit mengagetkannya di awal-awal, tapi kini ia sudah mulai beradaptasi dengan vibes cerah ceria beraneka warna ala gadis itu.

"Gemes," gumam Melia geli.

"Dia ini badut panggung dari kecil. Emang haus nampil sejak baru lahir," bisik Tere pada Remi sebagai info tambahan. "Gue tahu lo nggak suka acara beginian, Kak. Nggak apa-apa, nanti *screentime* lo bisa dibikin sesedikit mungkin. Biarin aja Genawa yang jungkir balik menghibur pemirsa."

Remi melirik Melia, menunggu respon sang manajer yang mengangguk setuju.

@YI

"Program ini juga bagus buat promosiin konser kita di Asia tahun depan, Remi. Nanti sesekali kita suruh yang lain buat bantu ngisi konten juga, itung-itung mereka numpang nampang ke acara kalian selama masa rehat."

"Asiiiikkk!" seru Genawa gembira. "Ayo bilang mau, Remi! Ayo bilang mauuu!"

"Ck, apaan sih!" decak Remi, menepis tangan Genawa yang ribut menggebuki lengannya. Menatap Melia dan mendesah pasrah. "Terserah lo lah, Mbak."

Melia mengangguk sambil tersenyum tipis, melirik Tere seraya berkata. "Ambil, Ter. Bilang kita mau."

"Woohooooo!" Genawa bergegas mengangkat kedua tangan di udara,

@YI

bergembira karena akan dapat program baru yang sesuai untuk menyalurkan energi berlebihnya, sedang Tere segera mengangguk, menjawab perintah Melia dan lekas menindaklanjuti tawaran tersebut.

"Besok kita *meeting* sama tim tivi," gumam Tere, langsung mendapat balasan hingga ia pun kaget dengan kecepatan tim acara tersebut. "Mereka ini *standby* ngelihatin email kita apa gimana?" gumamnya heran. "Mereka mau secepatnya bisa mulai syuting, Mbak."

"Oke." Melia mengangguk singkat. "Bilang aja kapan mereka mau mulai. Kita bisa." Meneruskan kegiatan dengan mengambil selembar kertas yang ia bungkus dalam map warna merah, dibuka di depan Remi

@YI

dan Genawa yang duduk bersebelahan lalu memulai kata. "Ini kontrak kalian setahun ke depan. Gue sama Tere yang bikin, berdasarkan kepribadian kalian berdua. Jadi, silahkan dibaca."

"Ah, gue nggak suka baca," keluh Genawa pelan.

"Pantes," gumam Remi lirih, menyindir lagi.

Genawa mengibaskan rambut, berlagak tak dengar sindiran Remi barusan dan kembali mengeluh. "Gue lagi nggak mau baca. Bisa langsung tanda tangan aja, nggak?"

"Oo," Remi manggut-manggut menilai. "Selama ini gue pikir dia cuma bodoh, ternyata dia juga males, ya?"

@YI

Tere tergelak, terhibur sekali melihat sahabatnya menggerak-gerakkan bibir, meledek Remi yang terus menerus mencelanya.

"Ya udah. Kalau gitu, gue aja yang bacain," sahut Melia pengertian. "Pertama, kalian nggak perlu membagi aset setelah berpisah, kecuali aset dari kerjaan yang kalian lakukan berdua selama menikah, misalnya syuting iklan, hasil endorse bersama, dan gaji dari program acara barusan. Di luar kegiatan itu, pendapatan kalian yang lain nggak perlu dipermasalahkan. Misal Remi ada acara manggung sama *Foursouls*, Genawa nggak berhak minta bagian, begitu pun kalau Genawa punya barang endorse yang dikerjain sendiri, Remi juga nggak boleh minta jatah."

@YI

Genawa mengangguk setuju, sedang Remi mengangkat tangan, bertanya.

"Gue perlu ngasih dia duit bulanan, nggak?"

"Nggak diwajibkan di kontrak ini. Tapi kalau lo mau ngasih, ya kasih aja."

Remi mengangguk paham, sedang kini giliran Genawa yang angkat tangan, tak mau ketinggalan bertanya.

"Mbak Mel-Mbak Mel, mau nanya!"

"Silahkan Genawa."

"Kalau udah nikah masih boleh *clubbing*, nggak?"

Remi langsung menoleh, menyipit galak. Sementara Melia yang melihat ekspresi itu pun bergegas menggelengkan kepala.

@YI

"Nggak boleh, Genawa. Kalian harus saling menjaga nama baik satu sama lain selama ada dalam status pernikahan," katanya. "Kecuali *clubbingnya* sama Remi, mungkin nggak masalah," imbuhnya. "Biar ada yang jagain."

"Kalau minum?" tanya gadis itu lagi.

Melia menatap Remi, sementara Remi membalas ketus pada Genawa. "Menurut lo?"

"Menurut gue sih boleh," ujar si gadis tanpa rasa bersalah.

"Menurut gue enggak," sela Remi segera. "Nggak boleh."

"Kenapa?"

@YI

"Lo nyusahin kalau mabuk. Gue benci disusahin, jadi jangan berani-berani lo minum sampai kita pisah. Paham?"

Genawa mencibir, kembali menatap Melia untuk lanjut mendengar.

"Kedua, kalian harus ingat batasan. Maksudnya di sini adalah ..." Melia melirik Remi dan Genawa sejenak sebelum meneruskan. "...nggak boleh berhubungan seks, demi kebaikan bersama, gue rasa kalian paham lah ya."

"Ijin bertanya, Mbak Melia!" Genawa mengangkat tangan tinggi-tinggi, bertanya lagi. "Kalau Remi tiba-tiba hilang akal kayak malam itu dan gue dilecehkan lagi gimana?" liriknya pada Remi yang sibuk memutar mata. "Gue boleh nggak

@YI

laporin dia ke polisi kalau dia tiba-tiba nyium gue tanpa ijin?"

"Boleh," kini Tere yang menjawab. "Tapi lo pasti dianggap *peak* sama polisinya. Secara, status kalian nanti *kan* suami istri, jadi gimana ceritanya lo laporin laki lo karena dia minta cium doang?"

"Bener juga ya," gumam Genawa resah. Menoleh pada Remi lantas menyalak. "Heh! Awas lo ya! Kalau sampai lo berani macem-macem sama gue, gue terbangin burung lo ke angkasa!" ancamnya.

"Lo mending ngaca dulu deh sebelum ngomong," jawab Remi, menyandarkan bahu di pinggiran sofa. Melirik Genawa dari atas ke bawah lalu berdecih. "Yang mau sama lo tuh siapa?"

@YI

"Hah!" Genawa balas melirik Remi dari atas ke bawah pula, bertingkah serupa. "Bukannya lo yang nyosor gue kemarin?"

"Lo ngerti kepepet, nggak?" tanya Remi menggerakkan tangannya. Menambah penekanan-penekanan di setiap kata. "Pegang omongan gue. Dalam keadaan normal dan waras, nggak akan pernah gue lakuin itu lagi."

Genawa menyipit. "Sulit buat percaya omongan lo. Apalagi gue cakep begini." Ia mengangkat dagu percaya diri. "Gimana kalau tengah malam lo ambil kesempatan buat pegang-pegang gue atau ... iiih! Gimana kalau lo maksa gue begituan?!"

"Kata gue sih lo jangan kepedean. Nih ya, minum air mineral aja gue milih, apalagi masalah begituan," katanya. "Udah gue

@YI

bilang, kalau di dunia ini bersisa lo dan kambing betina, gue akan lebih milih miara kambing aja. Lo lupa?"

"Remi," peringatkan Melia pelan. "Hati-hati kalau ngomong," gumamnya. "Takutnya lo ketulah."

"Iya tuh. Biasanya cinta dimulai dari benci," tambah Tere dengan alis berkerut tipis. "Gue jadi khawatir kalian cinlok kalau begini."

"Yang bener aja!"

"Yang bener aja!"

Keduanya bertatapan kaget usai mendecakkan kata yang sama.

"Dih!" Genawa bergidik. Merangkak ke sisi terjauh dari Remi sambil bergumam.

@YI

"Gue mulai ngerasa nggak aman dideket dia."

Sementara Remi memutar mata lagi, Tere mendengus tipis penuh prasangka dan Melia meneruskan membaca kontrak sampai selesai. Menuntun keduanya membubuhkan tanda tangan di atas materai. Didampingi Melia dan Tere sebagai saksi, bila suatu saat memang diperlukan.

****

Pada jaman dahulu kala, sekitar dua puluh delapan tahunan yang lalu lah, kira-kira. Ketika umur Adelina Salim baru delapan belas dan Teddy Soedjojo Stiglich masih dua dua, mereka dipertemukan dalam sebuah pesta pernikahan seseorang. Pengantin perempuan adalah

@YI

kakak dari teman sekolah Adel, sedang yang lelaki merupakan teman Teddy di bangku kuliah. Dari sana lah kemudian kisah cinta yang berliku dan tak mudah itu berawal.

Pertama-tama, Adelina Salim berasal dari keluarga Tionghoa tulen yang cukup berada. Sedang Teddy Stiglich hanya peranakan Jawa-Italia yang hidup biasa-biasa saja. Kaya tidak, miskin juga tidak. Di tengah-tengah lah. Kedua, saat itu Adel masih sangat amat muda dan banyak sekali tingkahnya, sedang Teddy berada pada usia yang beranjak dewasa dengan pembawaan super kalem dan apa adanya. Sementara yang ketiga sekaligus yang paling penting, adalah fakta bahwa Adel suka dengan Teddy, sedangkan Teddy

@YI

tidak sama sekali. Sebuah ketimpangan yang mencolok, bukan?

Tak cukup dengan perbedaan rasa, keinginan Adelina Salim yang membara pun kemudian ditentang habis-habisan oleh kedua orangtuanya. Ketika itu, masih sangat tabu bagi keluarga macam Adel menikah dengan keluarga yang tak serupa. Perbedaan etnis masih cukup sensitif dan sangat sulit dilangkahi.

Akan tetapi, Adelina Salim yang tumbuh sebagai minoritas rupanya punya daya juang yang amat tinggi. Ketika ia sudah menginginkan sesuatu, pantang baginya mundur apa pun yang terjadi. Entah dengan cara bagaimana, ia harus mendapatkan apa yang ia mau. Meski tak pintar dalam hal akademis, tapi sisi

@YI

kompetitifnya begitu tinggi dan bisa diandalkan. Dipadu padankan dengan kecantikannya yang di atas rata-rata dan kecentilannya yang luar biasa, Adel yakin bisa menaklukkan lelaki mana pun, bahkan Teddy yang kala itu sudah lima kali menolak cintanya dalam waktu sebulan. Tak pernah ia pedulikan buaya-buaya yang pamer kekayaan dan sibuk mengejarnya, titik fokusnya hanya tertuju pada Teddy semata.

Hanya Teddy. Pokoknya harus Teddy.

Ia kejar cinta Teddy dari Barat ke Tenggara, Selatan ke Utara. Ia ikuti lelaki itu dari Jakarta ke Amerika hanya demi menyeretnya pulang dan mengenalkannya paksa ke hadapan orangtuanya sebagai calon pasangan.

@YI

Segigih itu lah ia memperjuangkan ayah Genawa.

Agak terdengar berlebihan, bukan? Tapi percayalah, sesungguhnya narasi di atas sudah sangat diperhalus, *sehalus-halusnya*, demi menjaga nama baik Adelina Salim agar tak tercemar di mata pembaca. Cerita versi aslinya jauh lebih dramatis lagi.

Singkatnya, kedua manusia itu berakhir di pelaminan dengan susah payah, makin susah lagi usai menikah sebab ketika itu, Teddy masih merintis segalanya. Ia membawa Adel kembali ke Amerika untuk melanjutkan pendidikan, banting tulang demi bisa bertahan hidup dengan pas-pasan. Dan ketika itu lah, seorang baik hati datang membantu. Meringankan

@YI

sedikit beban dari Teddy dan Adel sampai pendidikan Teddy berakhir dan ia siap pulang kembali ke tanah air.

Nama orang itu Ilias Wallen, seorang Indo-Amerika pemilik bar tempat Teddy bekerja sambilan. Suami dari perempuan Jawa bernama Rastianti dan ayah dari seorang anak lelaki bernama Remi. Bisa dibilang, Ilias lah yang banyak mereka repotkan dahulu. Saking banyaknya jasa lelaki itu pada mereka, Teddy selalu berkata ; *'Kalau tidak ada Ilias, pasti kita akan jadi gelandangan sekarang'* tiap kali pulang kerja.

Dan siapa sangka, setelah dua puluh tahun lebih tak berkabar, hari itu mereka kembali berjumpa secara mengejutkan?

@YI

"Ya Tuhan! Astaga, Ayaaaahh!" jerit perempuan itu, ribut memanggil suaminya ketika mendapati dua sosok familiar turun dari mobil yang terparkir di halaman rumah. Suaminya menjawab dari kejauhan ketika ia melepas selang dan menghentikan kegiatan menyiram bunga demi bergegas menyambut tamu yang tiba. "Mas Ilias, Mbak Rastiiii! Ya ampuuuunnn, Ayaaaahh! Lihat siapa yang dataaaang!" Ia berlarian, memekik tak percaya dengan kedua tangan membekap bibir saat melihat wanita berambut sepundak itu tersenyum tipis.

"Adelina," gumam si wanita, masih menuntun sang suami yang berjalan menggunakan tongkat, berbagi peluk sederhana dengan Adel kemudian berkata. "Benar kamu rupanya."

@YI

"Ilias?" Teddy yang baru keluar rumah pun terpekik kaget, buru-buru menghampiri lelaki beruban yang telah renta itu untuk dipeluk. "Ya Tuhan, Ilias?"

"Ya, aku," kata pria itu terkekeh, menepuk bahu Teddy pelan. "Lama sekali sejak terakhir kali kita bicara. Lihat ini, kenapa kamu jadi tua sekali sekarang?"

Keempatnya berbagi tawa, saling bercakap selagi berjalan masuk ke rumah. Langkah Ilias sempat terhenti di *Foyer*, mendongak dengan mata keriput yang renta, menatap foto keluarga dengan empat personil, sepasang orangtua dan dua anak perempuannya lalu menunjuk dengan tanya. "Putrimu ada dua?"

Teddy mengiyakan. "Ya," jawabnya mantap. "Yang lahir dari rahim istriku

@YI

cuma satu, tapi putriku ada dua, karena yang satunya lagi lahir dari hati kami."

Ilias mengangguk paham. "Dan mana yang mau jadi mantuku?"

"Itu," tunjuk Adel pada gambar Genawa yang tersenyum lebar. "Yang tampangnya bandel itu."

Ilias ketawa, manggut-manggut selagi menyahut. "Sudah kuduga. Matanya mirip Adel tapi sepertinya dia lumayan keras kepala seperti Teddy."

"Bukan lagi," jawab Adel riang. "Kalau bapaknya kepala batu, yang itu kepala besi."

Mereka tergelak mesra, meneruskan langkah ke ruang tengah sembari berbincang sebanyak yang mereka bisa,

@YI

mengisi rentang waktu yang amat lama kosong tanpa kenangan, memenuhinya dengan cerita-cerita silam yang pernah mereka bagi bersama.

****

"Orangtua lo di Jakarta sejak kemarin, lo nggak dikabarin?"

Remi menoleh, menurunkan ponsel demi mengerjap pada Melia yang tergopoh-gopoh mendatanginya.

"Enggak sama sekali?" tanya Melia kaget. Merapihkan kemeja yang Remi kenakan seraya berbisik. "Mereka ke rumah Genawa."

Kedua alis Remi bertaut, kaget serta kebingungan. Ia tak tahu menahu soal kedatangan kedua orangtuanya, apalagi

@YI

soal kunjungan mereka kerumah Genawa. "Lo denger dari siapa, Mbak?"

"Teresa," gumam Melia lirih, berusaha keras agar percakapan mereka tak didengar oleh kru televisi yang berkeliaran di sekitar, bersiap merekam wawancara perdana dari pasangan yang beberapa waktu terakhir menggemparkan pemberitaan. "Barusan Tere telpon, katanya orangtua lo habis kesana," bisiknya. "Dia kebetulan dateng buat ngambil barangnya Awa yang lupa nggak kebawa pas dia dikurung waktu itu. Terus nyokap mereka cerita soal orangtua lo yang habis berkunjung." Melia tampak gelisah saat meneruskan. "Lo aja udah beberapa tahun ini nggak pernah berkabar sama mereka, *kan*? Terus, tiba-

@YI

tiba mereka bisa nyampe di rumah camer lo tuh gimana ceritanya coba?"

Remi mengendik. Ia juga tak mengerti. Setahunya, sang ayah tak pernah tertarik atau pun peduli dengannya setelah ia membangkang dan memilih berkarir sesuai mimpinya. "Gue nggak tahu."

"Mas Remi! Lima menit lagi, ya!" Seorang lelaki menjulurkan kepala di balik tembok tiba-tiba, memamerkan lima jari sebagai penanda waktu bahwa syuting mereka akan dimulai sebentar lagi.

"Ya! Oke!" sahut Remi, mengangguk sekali. Menyentuh kedua bahu Melia lantas berbisik. "Nanti gue coba cari tahu. Bisa jadi mereka ke rumah lama, biar gue ke sana habis ini."

@YI

Melia menganggukkan kepala. Mendorong pelan tubuh Remi agar segera melangkah keluar dari ruang rias, berjalan menuju tempat di mana Genawa dan seorang host sudah duduk menanti.

Pelan Melia menyusul, berdiri di belakang kamera dan mengamati wawancara eksklusif tersebut dengan hati-hati, sesekali menepuk jidat ketika mendengar jawaban Remi dan Genawa yang tak pernah seirama.

Wawancara itu jauh dari kata berhasil, sebab keduanya justru bertengkar di depan kamera, sibuk memperdebatkan berapa banyak anak yang harusnya mereka punya.

Melia berlarian menuju kameramen utama, menyatukan kedua tangan di dada

@YI

dengan senyum tak enak, memohon agar adegan bertengkar itu dipotong saja.

Tapi seperti yang kita semua tahu, itu tidak pernah dilakukan. Justru adegan di mana Remi dan Genawa ribut dijadikan *thumbnail* dan viral sedemikian rupa, tepat setelah video itu diunggah.

****

@YI

14. Tak kubiarkan kau menggigil dingin sendiri

Sejujurnya, ada sedikit keengganan ketika malam itu ia memutuskan datang. Mengendarai mobilnya ke suatu kompleks perumahan yang telah banyak ditinggalkan oleh penghuninya. Padahal rumah-rumah di sana sangat besar lagi mewah, luasnya jauh dari luas rata-rata rumah di daerah Jakarta pada umumnya. Penjagaannya pun bagus sekali, tak sembarang orang bisa menyusup masuk ke sana. Akan tetapi, sebagian penghuninya memang orang-orang yang jarang berdiam diri di rumah. Kebanyakan dari mereka adalah ekspatriat yang tak menetap, atau pengusaha-pengusaha besar yang kini lebih memilih tinggal di luar negeri,

@YI

memantau bisnisnya dari jauh sambil sibuk menghabiskan masa tua dengan berleha-leha, sama seperti kedua orangtuanya.

Ayah Remi bisa dibilang lumayan berada. Oke, baiklah. Koreksi, orangtua Remi cukup untuk dibilang kaya raya. Bahkan masih jauh diatas kata *'kaya'* itu sendiri. Ya, mereka berlebih dalam hal finansial.

Seingat Remi, ia tak pernah hidup susah. Sejak lahir, segala hal memang sudah tersedia untuknya.

Ia lahir dan menghabiskan masa kanak-kanaknya di Amerika, bersama Ibunya yang hobi memasak dan Ayahnya yang kala itu masih sibuk mengurus sebuah bar sederhana namun senantiasa ramai. Bar itu lah cikal bakal perusahaan Ayahnya

@YI

kini. Dari bar tersebut, sang ayah mengumpulkan pundi-pundi uang hingga kemudian mampu memulai bisnis *FnB*, makin tahun makin berjaya lantas bisnis makanan tadi melebar lagi ke perkebunan anggur di daerah Carolina Utara. Ayahnya membeli perkebunan tersebut dari salah satu kolega yang sedang butuh uang dengan harga amat miring.

Di tempat itu kemudian Remi menghabiskan sebagian besar waktunya, berlarian mengelilingi kebun anggur puluhan hektare itu sendiri, sedang Ayah Ibunya sibuk memulai perjalanan bisnis yang lebih besar lagi.

Sebuah pabrik wine, yang hingga kini produknya masih sering terlihat. Remi bisa dengan mudah menemukan wine-

@YI

wine mahal hasil produksi pabrik ayahnya jika berkunjung ke bar-bar besar. Jadi, barangkali kalian juga demikian.

Jika ditanya apakah ia bahagia, sebetulnya ia bahagia-bahagia saja. Ibunya penuh kasih sayang, dan meski senantiasa sibuk mengurus pekerjaan, ayahnya pun sesekali menunjukkan perhatian. Membeli kado natal untuknya setahun sekali, misalnya. *Kado ulang tahun?* Kebetulan tidak pernah, karena ayahnya selalu lupa dengan hari lahir semua orang, yang mana itu juga menurun pada Remi sekarang.

Ia dan ibunya pulang ke Jakarta ketika usia Remi menginjak empat belas. Sedikit melarikan diri dari kegilaan ayahnya yang

@YI

tak henti bekerja, ibunya membuat protes besar-besaran dengan cara minggat ke kampung halaman membawanya. Mereka cekcok saat itu. Remi masih ingat ketika ayahnya menolak berpisah dan pilih membiarkan ia serta sang ibu menenangkan diri dulu di Indonesia.

Ya meski ujung-ujungnya mereka balikan lagi. Tapi setidaknya, dari kejadian itu Remi bisa punya kehidupan yang baru. Tak melulu terasing di perkebunan anggur puluhan hektare itu sendiri. Setelah sekian lama, akhirnya Remi benar-benar punya kawan. Theodore namanya. Ya, benar. Yang menikahi Renatta itu.

Kira-kira saat ia masuk SMA, Ayah dan ibunya kembali mesra. Usai bertahun-

@YI

tahun mengejar maaf sang istri dengan bolak-balik dua negara untuk bekerja dan mempertahankan rumah tangga, Ilias Wallen pun berhasil membawa pulang istrinya tercinta ke Amerika sana. Tapi kali itu tidak dengan Remi. Remi ditinggalkan di Jakarta karena ia sudah dianggap cukup dewasa untuk memilih apa yang ia mau. Ia ingin sekolah di Indonesia, maka ayahnya pun mengijinkan demikian.

Hubungan mereka begitu-begitu saja. Lumayan baik, tapi tak rekat. Dua atau tiga kali berjumpa dalam setahun. Kalau tidak saat libur Natal, ya saat ia libur semester. Kadang orangtuanya yang pulang ke Jakarta, kadang juga Remi yang menghampiri mereka ke sana. Sepertinya begitu, sampai sang Ayah tahu

@YI

keinginannya untuk berkecimpung di dunia musik.

Itu awal dari kehancuran hubungan mereka.
Ayahnya menentang keras keinginannya. Mengatai Remi tolol atau apa, Remi lupa. Memaksanya meneruskan perkebunan dan pabrik wine yang sudah berdiri tegak lagi jaya miliknya, yang mana tentu Remi menolaknya. Ia lebih suka memegang gitar daripada botol-botol anggur yang harus dipasarkan. Remi jauh lebih mencintai bernyanyi dibanding jadi pengusaha seperti ayahnya.

Ia membangkang untuk pertama kali. Melepaskan segala macam pemberian sang ayah demi luntang-lantung di kosan

@YI

sempit bersama tiga orang bodoh yang kini jadi partner bermusiknya.

Ketika album pertama *Foursouls* meluncur ke pasaran, saat itu lah hubungannya dengan sang ayah resmi renggang. Makin jauh dan makin dingin tiap tahunnya. Barangkali puluhan kali usaha Remi untuk mendekat dan meminta maaf tak pernah berarti di mata Ilias Wallen. Ia seperti sudah merelakan Remi menghilang begitu saja. Itu yang Remi pikirkan tiap kali kedatangannya diabaikan. Sekali dua kali masih tak apa, tapi ke lima dan ke enam kali di acuhkan membuat ia tersinggung dan enggan datang lagi. Jika ayahnya tak mau melihatnya, maka Remi pun akan ikut demikian.

@YI

"Remi!"

Tepat ketika ia menghentikan mobilnya, sesosok wanita berlari-lari mendekat dengan raut gembira. Membuat Remi lekas-lekas melepas sabuk pengaman dan turun dari kendaraan. Merentangkan kedua tangan, mengangkat tubuh sang ibu untuk dipeluk. Mencium pipi dan dahinya bergantian. "Hai, Mam."

"Mami kangen," katanya, berkaca-kaca mengusapi wajahnya. Menciumnya lagi berulang.

"Kenapa nggak ngabarin kalau ke Jakarta?" tanya Remi lembut, membawa kedua tangan sang Ibu untuk dikecup sayang. "Harusnya bilang dulu."

@YI

Sang Ibu tersenyum tipis, berbisik lirih. "Daddy kamu nggak bolehin."

Ah.

"Mana dia?" tanya Remi lagi.

"Di dalam," bisik sang Ibu pelan. "Kamu mau sapa Daddy dulu?" tanyanya penuh harap. "Moodnya lagi bagus. Barangkali kalian bisa ngobrol sebentar."

Berkata tidak mungkin akan meretakkan hati ibunya. Jadi Remi memilih mengangguk saja, mengiyakan meski ia sedikit terpaksa.

"Ya udah. Ayo."

Wanita itu memeluk erat lengannya, berjalan menaiki undakan sembari

@YI

menanyakan berbagai macam hal yang lama tak ia dengar.

"Mami telpon Rena, tapi nggak diangkat," adunya.

Remi mendesah pendek, tersenyum kecut lantas berkata. "Dia udah nikah, Mam. Jangan telpon lagi."

"Iya, Mami tahu. Mami juga baru dengar waktu di sini," ucapnya. "Mami nggak tahu apa yang terjadi dengan kalian bertiga, tapi Mami harap kalian baik-baik aja."

Remi mengangguk dusta. "Kami baik-baik aja kok."

"Itu Daddy." Langkah sang ibu terhenti dan kini ia menunjuk sesosok pria yang duduk membelakangi mereka. Tersenyum

@YI

manis, mendongak lagi untuk bertitah. "Sapa Daddy dulu, *Honey*. Mami buatkan makan malam untuk kita. *Kay*?"

Remi mengangguk. "*Kay*," sahutnya, membiarkan sang ibu berlalu ke dapur. Sedang ia lebih dulu menarik napas panjang sebelum melangkah, mendekat pada sosok pria renta yang duduk si kursi rotan sambil memegangi sesuatu di tangan. Tak ia perhatikan benda apa yang Ayahnya pegang. Ia hanya berdekhem pelan untuk memberitahukan kehadirannya di sana sebelum melangkah ke depan. Berdiri menghadap sang ayah yang langsung memasang tampang masam, membalikkan beberapa lembar foto di tangannya dengan sigap lantas melebarkan koran yang tertekuk di pahanya, pura-pura membaca.

@YI

Sudah Remi duga, pasti begitu sambutan untuknya.

"Hai ... Dad," sapa Remi pelan. Berdekhem dengan canggung. Menarik satu kursi kosong untuk ia duduki. "Gimana kabarnya?" tanyanya basa-basi.

"Seperti yang terlihat," jawab Ilias singkat. Kelihatannya masih enggan bicara banyak.

Remi manggut-manggut. "Saya dapat kabar dari orang, kalau Daddy dan Mami datang," ungkapnya, terjeda sejenak. "Kenapa nggak ngabarin dulu?" tanyanya lagi, berinisiatif membangun obrolan yang lebih panjang. "Harusnya bilang, saya pasti jemput kalian."

@YI

"Tidak usah repot-repot. Kami bisa bayar supir untuk mengantar ke mana pun kami mau pergi," jawab Ilias, sedikit pun tak ada nada antusias. Ia datar-datar saja seperti biasa, persis seperti yang Remi ingat ketika terakhir kali mereka berjumpa. Sedingin itu perkataannya.

"Okay," jawab Remi, mengendikkan bahu. Ia tidak tahu harus bicara bagaimana lagi kalau ayahnya masih membangun tembok setinggi ini diantara mereka.

"Soal pernikahanmu."

Remi mengerjap ketika Ayahnya menyinggung pernikahan.

"Sudah kami atur tanggal dan tempatnya," lanjut sang ayah, sontak membuat Remi menaikkan sebelah alis heran. Ia belum

@YI

sempat menimpali ketika ayahnya bicara lagi. "Menikah bulan depan. Bawa calonmu ke sini besok malam, biar kami bicara dengannya untuk tahu pernikahan seperti apa yang dia inginkan."

Remi membuang napas, menggaruk keningnya dengan telunjuk lantas membalas. "Nggak perlu. Rencananya ... kami mau menggelar acara sesederhana mungkin."

"Rencanamu, maksudnya?" potong sang ayah sinis. Menurunkan koran dan menatapnya dingin. "Jelas-jelas calon istrimu mau pernikahannya berjalan mewah. Ada di wawancara kalian di tivi."

Remi mendengus. "Genawa itu suka bercanda. Dia cuma--"

@YI

"Bawa saja dia ke sini, saya mau bicara langsung dengannya, bukan dengan kamu."

Remi memutar mata. "Oke," katanya jengah, bangkit dari duduk dengan segera. "Tapi siapkan dokter pribadi kalian dulu," imbuhnya, melirik kondisi sang ayah yang tampak lebih menyedihkan dari terakhir kali mereka berjumpa. "Minimal kalau kalian jantungan, ada yang sigap menolong," lanjutnya. "Kebetulan calon istri saya ini lumayan gila. Omongannya bisa membuat kalian shock dan pingsan," ucapnya santai. "Besok malam saya akan bawa dia ke sini."

Ayahnya menaikkan korannya lagi ke depan muka, dan Remi mengartikan

@YI

gesture itu sebagai bentuk usiran baginya. Maka ia pun balik badan, meninggalkan sang ayah dan berniat mencari ibunya untuk berpamitan. Memohon maaf karena tak bisa makan malam bersama. Ia tidak mau sakit perut karena sepanjang menguyah harus menghadapi ayahnya yang sama sekali tak menyukai kehadirannya.

Lebih baik ia pulang saja.

****

Ow yeah!

Selamat datang di siklus hidup Genawa yang baru. Yang semakin amburadul namun juga seru. Hal-hal mendebarkan dan sedikit berbahaya adalah sesuatu yang amat Genawa sukai sejak dulu,

@YI

sebab ia anti hidup biasa-biasa saja sebagai manusia. Nawa menolak menghabiskan sisa umurnya sebagai perempuan yang bahkan sulit diingat namanya!

Genawa mau jadi ratu! Entah ratu apa itu, pokoknya Nawa harus jadi pusat dari segala sesuatu. Ia harus jadi bintang yang paling terang, kelap-kelip sampai membuat mata manusia lain kesilauan. Enak saja, sudah susah-susah bernapas di bumi disuruh jadi perempuan biasa, ya nggak mau lah! Akan ia pastikan seluruh cerita dalam hidupnya ini berjalan menarik, paling tidak untuk ia sendiri. Bodo amat orang melihatnya bagaimana.

Genawa sudah siap mencerah-ceriakan dunia ini, melukis hidup-hidup yang

@YI

muram jadi beraneka warna! Silahkan duduk manis dan siapkan popcorn beserta cola jika mau, tapi jika pembaca sekalian kebetulan memiliki penyakit hipertensi akut atau tipis kesabaran seperti Remi, disarankan putar balik saja. Soalnya Genawa khawatir kalian semua hilang waras seperti halnya Remi yang hobi sekali meneriakinya.

Tahu sendiri lah si Remi itu. Manusia kaku dan tidak seru. Yang sedikit-sedikit melotot, sepuluh menit sekali berdecak, mendengus, dan protes. Segala hal yang dilakukan Nawa selalu saja salah di mata lelaki itu. Macam dia paling betul saja hidupnya. Cih.

"Selamat paaagi duniaaaa!" sapanya ribut, berlarian masuk ke rumah bergaya

@YI

Jepang dengan banyak tumbuhan di sisi kanan kirinya tersebut. Menjeblak pintunya dengan gembira. Menggiring segerombol kru untuk mengikuti jejaknya, riang mempersilahkan mereka semua duduk di sofa seraya berkata, "Ayo duduk-duduk. Jangan malu-malu, anggap aja rumah sendiri."

"Rumah sendiri-rumah sendiri, palanya bolong."

Sebuah gumaman membuat Nawa menoleh, lanjut melambai-lambaikan tangan pada Remi yang baru saja menuruni anak tangga dengan tampang masam. Lelaki itu berbelok ke dapur bersih, berdiri menjulang di depan kulkas. Ia mengenakan kaos hitam tanpa lengan, celana training panjang dan rambut basah

@YI

penuh peluh, baru selesai olahraga sepertinya. Sok sekali memamerkan otot-ototnya. Huh!

"Calon suamikuuu!" seru Nawa gembira. "Aku bawa kru! Kita mau *home tour* hari ini!" ujarnya lagi.

Remi hanya meliriknya sekilas, lanjut meneguk sebotol air mineral di tangan kanan tanpa peduli padanya. Lelaki itu baru benar-benar menoleh ketika Genawa berlarian menghampiri, berdiri tepat di sisinya sambil cengar-cengir.

"Mbak Melia udah bilang, *kan*?" bisik si gadis pelan.

"Jangan naik lantai dua," kata Remi pendek. Menutup botol yang tandas, melemparnya tepat sasaran ke tempat

@YI

sampah di pojokan. Ia berkacak pinggang dengan satu tangan, sementara satu lagi digunakan untuk mengusap kening yang berkeringat. "Gue mau lanjut tidur, jadi usahain jangan berisik syutingnya."

Genawa mengerjap. "Remi, mana ada syuting nggak berisik?" tanyanya heran. "Ini bukan syuting uji nyali nyari setan. Ini *home tour*!" tekannya. "Gue mau ngasih lihat ke *Genalova* semuanya, rumah yang akan gue tinggali setelah nikah itu kayak gimana. Jadi pasti gue akan berisik."

"Kalau gitu nggak usah. Minggat sekarang, bawa semua kru itu sekalian."

"Remiiii!" Ia protes. Melangkah lebih dekat lantas berbisik lagi. "Gue mau bawa mereka naik ke lantai tiga. Mau gue

@YI

pamerin *private gym* lo yang keren itu. *Ya-ya-ya-ya*?"

"*No*," tolak Remi tegas. "Selangkah lo ajak mereka naik tangga itu, gue lempar kalian semua ke jalan raya biar dilindes tronton."

Genawa berdecak. "Ke lantai tiga doang, anjir. Gue nggak akan masuk kamar lo!"

Remi menyipit, sama sekali tak berkedip menatapnya. "Ini rumah gue," tekannya.

"Yang bilang ini rumah hantu siapa, monyet?" balas Nawa, membangkang seperti biasa. "Ya emang ini rumah lo, kocak!"

"Lo ikut aturan gue di sini. Jangan seenaknya, gue benci tempat gue diacak-acak."

@YI

"Gue nggak ngacak-ngacak tempat lo, Remi. Gue cuma mau mamerin tempat gym!"

"Nggak gue ijinin."

"Ih, kenapaaaa?" tanyanya.

"Gue nggak suka pamer."

"Dih, bodoh. Orang kalau kaya tuh harus pamer, Remi. Jangan rendah hati!"

Remi memutar mata. "Nggak boleh naik. Di lantai satu aja."

"Iiih!"

"Sampai gue lihat kalian naik, jangan salahin gue kalau ada berita calon suami lo masuk penjara besoknya."

@YI

"Pelit!" cercanya sepenuh jiwa. "Lo tuh pelit banget tahu nggak! Pelit! Dasar pelit!" Suaranya makin lama makin tinggi, disertai kaki yang berjinjit-jinjit, menuding hidung Remi dengan telunjuk. "Manusia pelit! Medit! Kikir, lokek, bakhil!"

Para kru mulai tertarik mengangkat kamera dan mengabadikan momen-momen di mana sepasang calon pengantin itu bertengkar di dapur. Sedang Remi yang menyadarinya langsung menarik Genawa ke pelukan, mencubit bibir gadis itu dengan kelima jari agar berhenti bersuara.

"Diem," gumam Remi, perlahan melepas cubitannya di bibir. Sok tersenyum demi menjaga *Image*-nya yang sudah runtuh di

@YI

penayangan pertama acara sial mereka, lalu bicara dengan bibir tertarik manis. "Di lantai satu aja. Awas lo berani naik," ancamnya.

"Tiga jam doang," bisik Genawa, mengikuti aksi pura-pura mesranya, menyandarkan beban tubuhnya pada Remi, menengadah dengan senyum sok imut dan tangan mengusap dada. "Ijinin gue," pintanya, menyeringai. "Kalau nggak lo ijinin, pentil lo gue pelintir sekarang."

Tatapan Remi langsung turun pada telunjuk dan ibu jari Genawa yang siap mencubit puncak dadanya. Lelaki itu sok ketawa, mengusap pipi si gadis dan balik mengancam. "Gue tarik juga bulu mata palsu lo, ya."

@YI

Keduanya saling tatap dengan sengit. Sama-sama siap menjalankan ancamannya jika saja Melia tak masuk ke rumah, mengerjap kaget mendapati aura kegaduhan lagi-lagi akan tercipta. Perempuan itu melirik para kru sejenak, lalu berlarian menengahi Remi dan Genawa dengan tawa kaku seraya berkata,

"Ih, kalian ini. Jangan mesra-mesraan di depan orang, dong. Malu."

Perang pertama hari itu bisa dicegah. Tapi perang selanjutnya siapa yang tahu? Seharian adalah waktu yang terlalu lama bagi Remi dan Genawa untuk anteng serta akur-akur saja. Dunia bisa gonjang-ganjing jika mereka damai sentausa.

****

@YI

Setelah rentetan huru-hara panjang dari si pemilik rumah dan calon istrinya mengenai boleh tidaknya kru diajak naik ke lantai tiga, syuting hari itu akhirnya selesai juga. Tentu saja Genawa yang memenangkan perdebatan, sebab ada Melia yang mendukungnya dan ikut serta memaksa Remi mengiyakan apa pun maunya. Gadis pecicilan itu, entah sudah berapa kali mondar-mandir di depan kamar, mengganggu tidur Remi hingga ia gagal istirahat dengan tenang. Suaranya nyaring sekali ketika memamerkan ini-itu yang ada di rumahnya. Berlagak jadi nyonya di sana.

Seandainya Remi tak membutuhkannya malam nanti, pasti sudah ia jungkir balikkan Genawa sejak tadi. Bocah berisik. Mulutnya cuma satu, tapi entah

@YI

berapa ratus juta energi yang ia simpan hingga bisa seriang itu.

"*Babai* semuanyaaa! Ketemu lagi Senin depan yaaaa! Muach-muaaachh!"

Remi sedang memutar mata sedang Melia terkekeh-kekeh pelan, geli melihat tingkah Genawa yang tengah mengantar kepergian kru dari rumah.

"Lucu banget tuh anak," gumam Melia, geleng-geleng sendiri. "Kayak nggak habis-habis batrenya."

"Pake energi matahari kali dia," timpali Remi sekenanya, mengucek mata yang masih lengket karena gagal tidur setengah hari suntuk. "Mungkin dia bisa lemes cuma kalau lagi gerhana."

@YI

Melia ketawa lagi, menyilangkan sebelah kaki seraya memangku bantal sofa, menanti Genawa yang melompat-lompat gembira menghampiri mereka. Menepuk tempat di sisi kanan, menyuruh gadis itu duduk di tengah-tengah antara dirinya dan Remi.

"Agak minggir tolong," ujar si gadis, mendorong lengan Remi menjauh. Menegakkan punggung dan tersenyum lebar ketika bertanya pada Melia. "Jadi, gue harus pakai baju gimana buat ketemu orangtuanya orangtua ini, Mbak?" Telunjuknya terulur pada Remi, sungguh kurang ajar sekali. "Baju formal? Kasual? Semi formal? Semi kasual? Terbuka? Tertutup? Terbuka tapi tertutup? Tertutup tapi terbu--"

@YI

"Pakai apa pun asal sopan," potong Melia dengan lembut. Berdiri dari duduknya lantas berpamitan pulang karena harus menjemput putranya dari tempat les. "Diskusi yang akur ya, jangan pada berantem," pesannya selagi meraih tasnya dari meja, melambai singkat dan meninggalkan Genawa bersama Remi yang saling tatap beberapa saat lamanya.

"Mmm ..." Genawa bergumam, baru buka mulut dan hendak bertanya lagi seandainya Remi tak lebih dulu angkat suara.

"Yang penting jangan telanjang."

Gadis itu berkedip, manggut-manggut paham. "Pake rok mini boleh?"

"Lo mau pake sempak juga terserah."

@YI

"Ntar kalau bokap lo naksir gue gimana?"

"Kalau gitu gue tinggal panggil lo Mami juga."

Genawa terbahak-bahak, menggebuki lengan Remi dengan tawa ribut sedemikian rupa. "Lucu juga lo manusia tua," katanya.

Remi menyipit, menepis tangan gadis itu dari pundaknya. "Bokap gue udah sepuh. Jadi pastiin lo jaga sikap di depan mereka nanti. Gue belum siap nyari kuburan kosong dan peti mati."

"Setua apa bokap lo?" tanya si gadis penasaran.

"Enam puluh tahunan."

@YI

Genawa kembali manggut-manggut. "Punya penyakit jantung atau darah tinggi, nggak?"

Remi mengendik. "Setahu gue enggak. Kayaknya."

"Kayaknya?" ulang Genawa kaget. "Kok kayak nggak yakin gitu?"

Sembari menyugar rambut Remi menjawab. "Kami nggak begitu deket. Udah bertahun-tahun juga nggak ketemu." Ia menerangkan. "Hubungan kami kurang harmonis. Jadi, nanti lo nggak perlu usaha ekstra buat mendekatkan diri ke orangtua gue, khususnya bokap. Dia orangnya agak ..." Remi menghela napas berat. "Nyebelin."

@YI

"Gue yakin nggak lebih nyebelin dari lo." Gadis itu memiringkan tubuh, menumpu badannya dengan sebelah lengan yang bersandar di kepala sofa, menaik turunkan alis dan kembali bertanya. "Kenapa nggak akur sama bokap lo?"

"Dia nyebelin, udah gue bilang barusan," jawab Remi sekenanya.

"Semua orangtua nyebelin di mata anaknya, sama kayak semua anak kelihatan nakal di mata orangtuanya. Tapi, pasti ada hal lain yang bikin hubungan orangtua dan anak jadi renggang." Genawa bicara sambil menggerak-gerakkan tangan, wajahnya yang ekspresif berubah-ubah dari santai ke serius, serius ke santai lagi, dan begitu seterusnya di mata Remi. "Dulu gue juga

@YI

sering dimarahin bokap, tapi gue nggak pernah tuh nganggep Ayah nyebelin?" ujarnya pamer. "Kenapa? Karena gue tahu tujuan Ayah baik. Dan gue juga anak yang baik." Ia mengangguk amat yakin, menepuk dadanya sendiri dengan pongah.

"Bokap lo emang baik, elonya aja yang *bodor*, kebanyakan tingkah," sahut Remi, mendengus geli, menarik pelan poni depan gadis itu hingga ia berdecak sebal, membalasnya dengan tinju di dada.

"Jujur sama gue, lo bikin salah apa sama bokap lo sampai hubungan kalian nggak baik-baik aja?" selidik Genawa dengan mata menyipit. "Seenggaknya gue harus tahu, biar gue juga bisa jaga sikap dan

@YI

ngatur strategi ngobrol sama mereka nanti."

"Biar apa ngatur strategi segala? Lo cuma bakal jadi mantu abal-abal mereka selama setahun, bukan mantu beneran dan selama-lamanya," balas Remi santai.

"Tapi tetep aja, gue harus bersikap sesuai situasi. Nggak banget kalau nanti gue *ngang-ngong-ngang-ngong* gara-gara nggak tahu sejarah masalah kalian, *kan*?" tanyanya, mendekatkan diri dan mengetuk dada Remi dengan telunjuk. "Bilang ke gue. Ceritain gimana akar masalahnya."

"Perlu?"

"Banget!"

@YI

Remi mendesah panjang. Bergumam sebelum mengendikkan kedua bahu. Menyingkat cerita panjang antara ia dan sang ayah dalam beberapa kalimat saja. "Bokap minta gue buat nerusin usahanya, sedangkan gue nggak mau. Gue cinta sama musik sejak dulu, tapi bokap gue nggak setuju. Gue mau hidup sesuai mimpi, gue mau berkarya, gue mau terus nyanyi, dan bokap gue selalu bilang pilihan gue itu tolol. Kami banyak nggak sepahamnya. Dan setelah album pertama gue keluar, bokap udah nggak pernah mau lagi ngomong panjang sama gue," terangnya dengan tenang. "Gitu doang."

Genawa terdiam. Gadis itu berkedip samar, menatapnya cukup lama tanpa satu pun kata keluar dari bibirnya hingga Remi berujar.

@YI

"Udah cukup informasinya? Sekarang udah bisa bikin strategi ngobrol sama mereka?"

Genawa mengerjap, tampak menimbang-nimbang dahulu sebelum akhirnya mengangguk pelan. "Iya."

Alis Remi terangkat, sedikit keheranan melihat bocah banyak omong itu tiba-tiba jadi pendiam. Ada jeda beberapa lama di mana keduanya saling pandang, yang kemudian berakhir ketika Remi menganggukkan kepala.

"Oke," kata Remi santai. "Kalau gitu gue mandi dulu sebentar, lo tunggu sini." Ia berdiri. Melirik si gadis dengan tatapan yang masih heran, ia belum terbiasa melihat Genawa sedikit bicara. "Habis gue siap-siap, gue anterin lo pulang. Gue

@YI

tungguin sekalian lo dandan biar nggak lama, setelah itu kita langsung ke rumah orangtua gue."

Genawa manggut-manggut lagi, mengiyakan. Dan Remi melangkah naik ke kamar sambil sesekali melirik Genawa yang anteng di tempatnya duduk tadi. Berpikir keras, hal apa yang membuat gadis pecicilan itu mendadak tenang sekali. Apa ia baru saja menyinggung Genawa tanpa sengaja? Pikir Remi sepanjang mandi.

Ia bergegas mengambil kaos, celana dan jaket untuk dikenakan. Menyisir dan menggunakan parfum sebutuhnya sebelum berlarian turun dan tetap mendapati Genawa duduk anteng dengan kedua tangan bertumpu di atas paha.

@YI

Macam bocah TK yang baru pertama kali masuk sekolah.

"Hoi," panggilnya, menjawil rambut si gadis yang kini mendongak.

"Udah?" tanyanya.

Remi mengangguk aneh. "Lo ..." katanya terjeda, celingukan resah. "...nggak akan tiba-tiba ngeluarin kecoa atau kodok, *kan*?" Matanya memicing curiga. Sulit berprasangka baik pada Genawa yang sudah berulangkali mengusilinya. Biasanya kalau bocah itu diam, pasti akan ada hal tak mengenakkan selanjutnya.

"Enggak, apaan sih," balas Nawa, menggerutu pendek lalu bangkit dari duduknya. "Ayo," katanya. Menggenggam

@YI

tangan Remi dan menariknya keluar rumah.

"Jangan bilang lo udah masukin komodo liar ke mobil gue?" Dan Remi masih saja curiga. Ia melirik gadis di sebelahnya dengan tanya tak berkesudahan. "Atau cicak? Biawak? Buaya?"

"Enggak!" bantah Genawa, menggebuk lengannya sebal.

"Terus kenapa lo tiba-tiba kalem? Ngeri, tahu!"

"Gue aslinya emang baik." Langkah mereka memelan di depan mobil Remi yang siap dinaiki. "Kalau gue nggak baik sama lo, berarti elonya yang bermasalah," lanjutnya, membuat Remi berdecak-decak.

@YI

Mereka berpencar dengan Remi yang berputar ke kursi kemudi sedang Genawa duduk di kursi penumpang. Melanjutkan perjalanan tanpa bertengkar.

Lagi-lagi, sedikit mencurigakan melihat Genawa tidak cengengesan. Tapi ada bagusnya bagi Remi, sebab diamnya Genawa membuat ia sedikit bisa menenangkan diri sebelum nanti bertemu orangtuanya, dan mungkin ... ia akan berakhir bertengkar lagi ayahnya. Seperti biasa.

****

@YI

15. Kan kugenggam kau ke permukaan

Kunjungan mereka malam itu ternyata tak seburuk yang Remi kira.

Genawa berpakaian sopan, bicara dengan ceria seperti biasa dan secara kilat mampu mengakrabkan diri dengan kedua orangtuanya. Jangan tanya Remi bagaimana caranya, ia juga tak paham. Pokoknya tahu-tahu, Genawa nempel saja dengan ibunya. Ikut-ikutan memanggil *'Mami dan Daddy'* tanpa perlu diminta. Sebuah tindakan SKSD yang tak semua orang mampu melakukannya. Dalam waktu kurang dari satu jam, Genawa bertransformasi jadi calon menantu yang baik dan bijaksana. Macam orang benar saja sikapnya malam ini. Jika Melia dan

@YI

Teresa melihatnya, mereka pasti tak akan percaya.

Gadis itu berlarian ke sana-ke mari, menunjuk-nunjuk setiap interior rumah yang dianggap menarik perhatian, bertanya ini-itu pada ayahnya macam wartawan. Memeluk lengan ibunya sepanjang malam, mengobrol panjang lebar mengenai banyak hal. Dari yang Remi dengar sih mereka berbagi tips-tips kecantikan. Ibunya memberi Genawa nasihat agar kulit tampak awet muda, sedang Genawa sibuk merekomendasikan salon-salon kecantikan miliknya serta tempat *treatment* yang mana ia menjadi *BA* di sana. *Sambil menyelam minum air*. Selain cari muka, gadis itu juga sedang melakukan promosi terselubung rupanya.

@YI

Dasar makhluk industri, batin Remi mencela dalam hati.

"Nanti minta anterin sama Mas Remi, Mam."

Dan panggilan itu juga baru Remi dengar malam ini. Genawa sungguh bekerja keras memperlihatkan pada kedua orangtuanya bahwa mereka sangat saling mencinta. Usahanya perlu diapresiasi. Remi akan memberinya tepuk tangan yang meriah sehabis ini.

Sembari menyiapkan makanan, kedua perempuan beda usia itu juga berjanji akan spa berdua, kalau Remi tak salah dengar.

"Tapi ada juga temenku yang udah kebal *botox* loh, Mam. Biasanya *botox* itu *kan*

@YI

bertahan empat sampai enam bulan, nah di dia botox itu sebulan udah nggak lagi kelihatan."

"Mungkin dia keseringan."

Si gadis mengendik. "Terus dia nyoba *treatment* ke Korea, sampai potong rahang biar bentuk mukanya jadi V," lanjutnya. Mengambil alih mangkuk besar yang Mami pegang untuk dibawa ke meja. Membiarkan sang ibu memegang piring dan sendok saja. "Pulang-pulang aku pangling. Mukanya bersinar banget kayak habis diamplas pakai berlian."

Sang ibu terkekeh sembari berkata, "Korea memang bagus soal *treatment*."

Genawa manggut-manggut, meletakkan mangkuk besar berisi sup di depan Remi

@YI

sambil bicara lagi. "Lain kali kita liburan berdua sekalian *treatment* gimana, Mam?"

"Boleh. Tapi, memangnya kamu ada waktu?"

"Gampang, soal itu nanti bisa diatur."

Remi bersumpah, ia belum pernah melihat ibunya secepat itu akrab dengan seseorang. Bahkan Renatta pun butuh setahun lebih sampai akhirnya bisa membuat sang ibu bicara santai dengannya. Ada apa dengan Genawa sebenarnya? Punya pelet apa bocah ini?

"Eh, nanti kita bisa pergi berempat aja deh ke Korea. Mami sama aku *treatment*, Mas Remi sama Daddy biar berduaan di kamar. Iya *kan*, Beib?" Gadis itu meliriknya, tak lupa mengedipkan

@YI

sebelah mata jahil sedang sang ibu manggut-manggut ketawa.

Makan malam berlangsung dengan hangat. Belum ada perdebatan antara ia dan sang ayah seperti biasa. Tak ada ketegangan di wajah ibunya, dan tak ada pula raut sengak di muka ayahnya. Remi tak menyangka hal macam ini bisa terjadi lagi. Ia bahkan sudah hampir lupa bagaimana rasanya makan bersama orangtuanya tanpa ada suara sendok dan garpu yang dibanting di piring, atau juga gebrakan kasar di meja. Tapi lebih dari itu, ia sudah lama sekali tak melihat ayahnya tertawa.

Menertawakan lelucon-lelucon garing Genawa yang asal saja bicara. Menyinggung hal-hal tak penting dalam

@YI

hidupnya. Mulai dari riasannya yang tak rata saat manggung, suaranya yang tiba-tiba pecah saat jadi *opener* di konser orang, atau bahkan ceritanya mengenai malfungsi gaun saat ia tengah *perform* di panggung akhir tahun. Bibir Genawa sibuk sekali, mengunyah dan ribut bercerita tanpa henti. Dan anehnya, sang ayah tak sekali pun meminta gadis itu diam, justru tampak tertarik mendengarkan. Padahal seingat Remi, ayahnya benci dengan orang yang bicara di meja makan.

"...aku juga pernah dilempar botol waktu nyanyi, Dad, Mam. Mana pas itu lagi *reff*, pas banget mukaku terpampang di layar," teruskan si gadis dengan semangat. "Aku *kan* anaknya kagetan gitu, nah terus ...*blablabla*." Ia berceloteh dan sesekali

@YI

ketawa sendiri. "Daddy pernah lihat bencong *backstage*, nggak?"

Ayahnya menggeleng, meletakkan sendok di samping piring perlahan, menyatukan kedua tangan di dagu dan menatap Genawa serius. "Apa itu?"

"Orang," jawab Genawa seru. "Cowok, tapi feminim gitu. Daddy tahu nggak sih, yang kalau diajak ghibah asik, tapi kalau tiba-tiba kita butuh orang buat angkat barang berat dia juga bisa," katanya. "Lucu banget tahu mereka, Dad. Kalau ngomong bibirnya bisa lenggak-lenggok kayak gini, *enyenyenyenye*, gitu!"

Dan ajaibnya sang ayah terbahak-bahak. Ya, terbahak-bahak! Seorang Ilias Wallen yang bahkan jarang berekspresi itu ketawa sampai keriput di wajahnya

@YI

makin nampak saja. Remi shock sekali! Ia tidak bisa tidak menganga, terkaget-kaget melirik Genawa yang masih sibuk meniru omongan para make up artisnya dengan raut berubah tiap detik.

Bukan kah dengan kemampuan begini Genawa harusnya jadi pelawak, bukan penyanyi?

"Daddy pernah nonton konser?"

Sang ayah menggeleng, menyusut air di sudut matanya saking banyaknya ia tertawa ketika Genawa tiba-tiba menoleh pada Remi, tersenyum singkat dan melanjutkan.

"Kalau gitu, ayo nanti kita nonton konser Mas Remi bareng. Aku, Mami, Daddy, Ayah, sama Bunda. Nanti aku minta

@YI

Teresa buat war-in tiketnya. Kita bisa duduk berjejer sambil ngangkat *lightstick Foursouls*. Pasti seru!"

"Mami mau," jawab ibunya lembut, melirik Ilias yang serta merta hilang raut gelinya. Pria itu tampak tak lagi berselera ketawa begitu konser band miliknya dibawa-bawa. Remi menyipit, melirik raut ibunya yang lantas mendung usai melihat perubahan ekstrem di wajah ayahnya. Senyum wanita itu sekejap musnah, berganti tarikan bibir yang amat tipis dan tak tampak bahagia selagi menambahi. "Tapi Daddy nggak suka begituan," katanya.

Bukan tidak suka keramaian. Ilias Wallen hanya tak suka dengannya, itu yang benar. Koreksi Remi dalam hati, berpura-

@YI

pura menyuap sisa makanannya dengan tenang.

"Emang sebelumnya Daddy pernah nonton konser apa?" tanya Genawa lagi, dibalas gelengan pelan Mami yang mulai muram. Gadis itu meneruskan. "Kalau nonton konser aja belum pernah, terus dari mana tahu Daddy suka atau enggaknya?" ujar gadis itu dengan nada riang, abai dengan wajah masam Ilias yang amat kentara. "Konser kamu yang paling deket kapan ya, *Beib*?" Tiba-tiba gadis itu menoleh menatapnya, menanti jawab. "Baby?"

Remi mengendikkan bahu malas.

"Inget-inget, dong!" paksa gadis itu, menggebuk pelan bahunya. "Kapan!" kejarnya, menyuruh Remi segera

@YI

menjawab dari kedua mata yang digerak-gerakkan penuh tekanan.

"Tahun depan?" jawab Remi ragu. Seingatnya, rentetan konser *Foursouls* baru berakhir sebulan lalu. Mereka baru akan memulai lagi rangkaian konser mengelilingi Asia tahun depan, dan biasanya setiap konser akan di mulai di Jakarta. "Akhir Maret atau awal April. Dari Jakarta, terakhir di Singapura."

Genawa kembali pada Ayah dan ibunya seraya berkata. "Nanti aku minta Tere buat *war*-in tiket *Foursouls* di Jakarta. Kita coba nonton dulu, kalau Daddy beneran nggak suka, nggak masalah. Kita bisa pulang duluan. Gimana?"

Remi mendengus pelan. Agak kasihan dengan usaha keras Genawa yang ia yakin

@YI

pasti gagal. Tak mungkin diiyakan, batinnya.

"Mami ... tergantung Daddy," kata sang ibu ragu-ragu. "Kalau Daddy nggak ikut, Mami juga nggak bisa pergi."

Sudah ia duga.

Genawa bergumam panjang, tampak belum menyerah mencoba. "Gimana kalau kita barter, Dad?" tantangnya. "Kalau Daddy ikut konser, aku akan kasih apa pun yang Daddy mau."

Menurut Remi, itu bukan tawaran yang akan membuat ayahnya berubah pikiran. Secara logika, tak ada hal yang bisa Genawa berikan untuk ayahnya, yang setimpal untuk mengganti ego pria itu

@YI

mendatangi konsernya. Seribu persen, penawaran itu pasti akan gagal.

Pikirnya, sampai kemudian sang ayah berdekhem, menjawab dengan mengejutkan.

"Bagaimana kalau Daddy minta cucu? Kamu bisa berikan?"

Remi mendongak, nyaris tergelak mendengar omong kosong yang ayahnya pinta.
Cucu apanya. Siapa juga yang mau punya anak dengan perempuan macam Genawa?

"Aku bisa kasih lima," jawab Genawa dengan pongahnya. Ketawa-tawa memamerkan ke lima jari.

@YI

"Genawa," peringatkannya tanpa menoleh, meminta gadis itu berhenti bercanda. "Beib, *enough*."

Tapi bukannya menurut berhenti, si gadis justru makin menambahi.

"Setahun setelah kita nonton konser bareng, aku akan kasih Daddy lima cucu. Tapi nggak bisa sekaligus, harus nyicil satu-satu."

"Deal."

"Ukhuukk!!" Remi tersedak. Terbatuk-batuk heboh, menoleh kanan kiri dengan panik. Meraih segelas air untuk diteguk sedang Genawa dan ayahnya berjabat tangan di depan wajahnya. Ia melotot, namun tak bisa menghentikan kegilaan

@YI

gadis itu saat dengan percaya diri ia menambahi.

"Lima cucu, kalau Mas Remi sanggup ngasih makannya."

"Kalau dia tidak sanggup, biar kami yang besarkan anak kalian," sahut sang ayah gembira, masih menggerakkan tangan Genawa yang ada dalam genggamannya. "Lahirkan saja."

"Ge--"

"Setuju!" Begitu kata Genawa, mengangguk mantap lantas menoleh padanya dengan cengiran lugu. Menaik turunkan alisnya sok jagoan, macam ia baru saja menyelamatkan seluruh umat manusia dari kepunahan.

@YI

Astaga. Kepala Remi mau pecah. Genawa benar-benar!

Dan lima cucu .... oh, Tuhan. Mau dicari di mana itu?!

****

"Kenapa harus ke sana?" Pertanyaan itu masih mengendap di otaknya sejak pertama kali ia dengar. Theodore mendongak, menatap penuh damba pada istrinya yang duduk di atas tubuhnya, tersenyum menawan seperti biasa.

Renatta tak pernah tak indah di matanya. Perempuan itu adalah satu-satunya yang ia anggap sempurna sepanjang ia hidup di dunia. Tapi bahkan setelah sejauh ini ia melangkah untuk mendapatkannya, Theo masih juga resah dengan apa yang Rena

@YI

inginkan. Gusar itu tak henti membayanginya. Macam akan terjadi hal buruk jika ia berani bersantai sebentar saja.

"Kenapa, Re?"

"Karena aku mau," kata perempuan itu, menundukkan kepala usai memindahkan seluruh rambutnya ke sisi kanan, mengusap lembut rahangnya dengan jari-jemarinya yang lentik, mendatangi Theo dengan kecupan di bibir seraya berbisik. "Aku mau pindah ke rumah itu, Te. Dan dulu kamu bilang, apa pun yang kumau pasti akan kamu beri, iya *kan*?"

Theodore mengerjap, meremas pinggang sang istri yang bergerak pelan, menggodainya agar lekas mendapat persetujuan.

@YI

Memang benar ia pernah menjanjikan hal itu sebelum mereka menikah. Tapi masalahnya, yang Rena inginkan kali ini bukan hal yang mudah ia mengerti. Entah kenapa Theo merasa ini bukan langkah yang benar buat mereka memulai biduk rumah tangga. "Tapi rumah itu--"

"Aku mau di sana, Theo," bisik Rena lagi, bersikukuh dengan sangat. "Aku mau."

"Rumah itu bersebelahan persis dengan rumah Remi," ujar Theo, tampak tak suka sebab harus menyebut nama itu di ranjangnya, bersama sang istri yang baru saja bercinta dengannya. "Aku terganggu membayangkan tempat tinggal kita harus berdekatan dengan Remi." Ia raih wajah sang istri untuk dikecup dalam-dalam lagi. Tak menyia-nyiakan kesempatan

@YI

untuk menggigit lembut bibir cantik Renatta lagi, berbisik lirih. "Ada banyak tempat lain yang bisa kita tinggali, hm?"

"Enggak. Aku tetap mau di sana," jawab Rena tak goyah. Suaranya bercampur desah ketika membujuk kembali. "Kita pindah minggu depan, ya?"

"Re,"

"Nggak mau?"

"Bukan begitu, Sayang. Tapi di sana--"

Perempuan itu mengangkat wajahnya menjauh. Menegakkan tubuhnya yang polos tanpa apa-apa, terengah-engah dengan dada naik turun dan mata berkilat kesal. "Kenapa kamu masih takut sama Remi, padahal aku udah jelas-jelas pilih kamu?" tuntutnya, mengernyit sebal.

@YI

"Aku tinggalin dia buat kamu, Theodore. Jadi kenapa kamu masih khawatir sama keberadaannya?"

Theo menggersah, membasahi bibirnya yang terasa kaku, menatap sang istri yang murka lamat-lamat.

Ia khawatir sebab ia tahu, di mata istrinya masih ada lelaki itu. Posisi Remi masih jauh lebih tinggi darinya di hati Renatta. Jangankan dirinya, orang luar pun tahu hal itu. Tak peduli seberapa banyak pun ia memiliki Renatta di atas kasurnya seperti ini, tapi ia jelas masih bisa melihat cinta Rena yang menggebu pada Remi setiap kali mereka bersama.

"Aku khawatir kamu nggak nyaman di sana," elaknya, berusaha menutupi rasa was-was di dada. Ia cemburu, tapi ia tak

@YI

mau Rena tahu ketidakpercayaan dirinya yang satu itu.

"Kenapa aku harus nggak nyaman?" tanya Rena tak terima.

"Remi mau menikah. Kamu yakin mau bertetangga dengan mereka? Melihat Remi dan istrinya tiap hari?"

"Istri," decih Rena pelan. Turun dari atas tubuhnya, menyahut gaun tidurnya untuk dikenakan sedang Theo menyusul duduk dengan gelisah. "Kita sama-sama tahu, mereka pasti cuma bohongan."

"Bohong atau pun betul, mereka tetap akan menikah. Aku kurang nyaman bertetangga dengan Remi dan istrinya." Theo menoleh, menyentuh bahu Rena yang duduk di pinggir kasur

@YI

membelakanginya. "Re, kamu bisa minta rumah di mana pun itu, tapi jangan di sana. Ya?"

Perempuan itu menoleh, menatapnya dongkol lantas bergumam datar. "Udah kubilang," jedanya. "Aku mau di sana, berarti harus di sana," tekannya tak mau mengalah. "Kamu udah janji akan menuruti apa pun mauku," ungkitnya lagi. "Mana?"

Lagi-lagi Theo mendesah berat, sulit sekali menolak saat Rena sudah segigih ini meminta. "Kalau dia ganggu kamu gimana?" tanyanya, masih berusaha mencari alasan. "Kamu lihat, di resepsi kita waktu itu pun dia nyaris mengacaukan acara," bisiknya, bergerak mendekat dan memeluk sang istri dari

@YI

belakang, menyandarkan dagunya di bahu Rena, mengecup lembut pundaknya. "Aku takut kamu kenapa-kenapa."

"Remi nggak akan nyakitin aku."

"Nggak ada yang nggak mungkin, Renatta. Manusia itu makhluk yang nggak bisa ditebak."

"Aku kenal Remi."

"Aku juga kenal dia."

"Kalau kamu betul kenal dia, nggak mungkin kamu mikir dia akan nyakitin aku!" Perempuan itu bangkit berdiri, melepas paksa pelukannya lantas mengerjap keras kepala. "Aku bilang aku mau ke sana, jadi aku akan ke sana. Kalau kamu mau stay di sini, silahkan. Aku akan tetap pindah, dengan atau tanpa kamu."

@YI

Dan setelah mengatakan itu, Rena melenggang pergi ke kamar mandi, membanting pintunya kencang dan tak kembali dalam waktu yang cukup lama. Meninggalkan Theo di ranjang sendiri, sibuk mengusap wajahnya frustasi. Pusing menangani isi kepalanya yang penuh dengan pikiran buruk berseliweran tanpa henti.

Ia curiga dengan istrinya. Ia jelas tahu, Renatta bukan lah jenis orang yang menginginkan sesuatu sekeras ini jika tak ada motif lain dibaliknya.

Ia takut Renatta mungkin akan meninggalkannya dan kembali pada Remi suatu saat nanti. Sama seperti Rena pernah meninggalkan Remi untuk bersamanya saat ini. Ia takut dikhianati,

@YI

sama seperti ia yang telah mengkhianati pertemanannya dengan Remi demi mendapatkan perempuan yang amat ia cintai.

****

"Ini dia kamarnya. Kamu bisa istirahat di sini malam ini."

Genawa terhenti di sebuah kamar, berdiri tepat di belakang Mami Rasti yang tengah memutar kunci, mendorong pelan pintu solid itu dan masuk dengan senyum mengembang. Wanita yang tampak anggun lagi lembut itu mendahuluinya melangkah, sedang Nawa masih ragu-ragu mengikuti. Bengong sebentar ia di ujung pintu hingga Mami Rasti menoleh lagi padanya. Menggerakkan tangan, memanggilnya mendekat.

@YI

"Nggak apa-apa. Sini, Sayang. Nanti setelah menikah, kamu dan Remi juga akan tidur di sini kalau menginap."

Nawa nyengir tipis, melangkah maju dengan rikuh. Mengitarkan matanya mengelilingi ruang tidur yang cukup luas tersebut, celingukan beberapa lama. Ia tak tahu apakah benar dirinya boleh masuk ke mari. Rencananya dan Remi belum sejauh ini. Awalnya, mereka hanya datang untuk makan malam bersama. Tak pernah terbersit di otaknya bahwa kedua orangtua Remi akhirnya meminta mereka menginap malam ini. Dan, Nawa disuruh menempati kamar Remi. Ya ampun, si pelit itu pasti akan menghardiknya nanti pagi karena Nawa telah berani menginjakkan kakinya di kamar ini.

@YI

"Ini kamarnya Remi, dulu waktu pertama kami pulang ke Jakarta," terang wanita itu. "Tapi setelah dia bermasalah dengan Daddy-nya, anak itu sudah nggak pernah lagi menengok rumah ini."

Ada beberapa foto tertempel rapi di dinding, serta satu lemari kaca besar yang berisi banyak macam piala serta piagam penghargaan. Kakinya berhenti di sana. Ia mendongak, menyipit guna mengamati kertas-kertas dalam bingkai kaca tersebut cukup lama. Mengerjap-ngerjap takjub sejenak.

Ternyata Remi lumayan cerdas juga. Dia punya banyak sekali piagam untuk lomba-lomba akademis semasa sekolah. Ini seperti piagam milik Tere yang berjejer rapi di kamar mereka. Kalau

@YI

Genawa sih tak punya. Boro-boro piagam akademis, masuk sekolah genap sebulan tanpa ada absen pun sudah sujud syukur orangtuanya. Ia memang tak begitu suka belajar sejak dahulu kala. Satu-satunya hal menyenangkan yang membuatnya rajin berangkat sekolah adalah uang saku dan keseruan bercanda saat jam istirahat bersama teman-temannya. Selebihnya, jangan tanya Nawa. Nilainya senantiasa *zonk* tak karuan karena kupingnya kebal dimasuki ilmu.

"Remi pinter ya, Mam?" tanyanya, kini membungkukkan tubuh demi melihat foto Remi tengah mengangkat piala di dalam lemari kaca yang sama. "Basket juga?" kerjapnya tak percaya.

@YI

Mami terkekeh, masih sibuk membentangkan selimut bersih di kasur, menjawab kalem. "Dia pintar dan aktif sejak dulu. Makanya Daddy sempat berharap banyak, dikira Remi akan bisa melanjutkan bisnisnya. Memanfaatkan kecerdasannya untuk meneruskan usaha yang sudah ada," ucapnya perlahan memelan. "Sayangnya, Remi punya mau sendiri yang jauh beda dari harapan Daddy. Makanya mereka nggak akur sampai sekarang. Baru kali ini Mami lihat mereka bisa duduk bareng tanpa berdebat sama sekali," gumamnya sendu. "Kalau bukan karena kamu, mereka pasti bertengkar lagi. Mustahil bisa makan malam dengan tenang tanpa ada salah satu dari mereka yang gebrak meja dan pergi duluan."

@YI

Nawa meringis kecil, merasa tak enak mendengarnya. Membatin iba. Pasti sulit bagi Remi tumbuh dengan tekanan macam itu.

"Remi nggak pernah cerita apa-apa soal kami, ya?"

Nawa menoleh, menggeleng pelan. "Belum sempat, Mam. Kami dekatnya belum lama, keburu ketangkap media duluan," ujarnya setengah dusta. "Belum banyak hal yang kami ceritakan. Mas Remi masih agak ..." ia meringis lagi. "Gitu lah."

Mami manggut-manggut paham. "Mami ngerti," sahutnya. "Tapi, Remi pasti sesuka itu sama kamu," lanjutnya, menyimpulkan dengan salah. "Karena biasanya, dia bukan tipe orang yang

@YI

gampang memutuskan berkomitmen. Dengan yang sebelumnya pun butuh waktu bertahun-tahun sampai akhirnya dikenalkan ke Mami."

Pasti Renatta yang dimaksud.

"Oh, ya ampun. Maaf, Sayang. Harusnya Mami nggak ngomongin mantannya sama kamu. Astaga, Mami ini memang benar-benar!" Wanita itu lekas menepuk sendiri bibirnya, tampak menyesal hingga Nawa terkekeh-kekeh menggeleng.

"Nggak apa-apa, Mam. Aku bukan tipe cemburuan kok, tenang aja."

Dengan Remi tidak, maksudnya. Kalau dengan orang yang ia cintai, baru ia cemburu buta.

@YI

"Bagus lah kalau begitu," gersah wanita itu lega. "Mami nggak perlu khawatir kalau keceplosan nyebut Rena, *kan*? Bukan apa-apa, tapi *kan* bertahun-tahun ini Mami tahunya Remi cuma dekat dengan dia. Jadi sedikit banyak, mungkin Mami akan nggak sengaja nyebut-nyebut namanya lagi. Mami harap kamu nggak tersinggung, ya?"

Nawa manggut-manggut mengerti. Melangkah lagi menuju kasur, menepuk permukaannya pelan sebelum di duduki. Ia mendongak, mengedarkan pandangan kembali.

"Semoga dengan adanya kamu, hubungan Remi dan Daddy-nya bisa lebih membaik." Mami Rasti duduk di sisinya, mengambil sebelah tangannya untuk

@YI

digenggam di atas paha, ditepuk-tepuk lembut. "Mami lihat ada sedikit perkembangan tadi," terusnya. Menatap hangat Nawa yang kini bungkam, tak tahu harus merespon bagaimana. "Daddy itu sebenarnya sayang sekali dengan Remi. Tapi, dia masih kecewa dengan pilihan anaknya," katanya. "Dia berharap Remi mau meneruskan apa yang sudah ada. Paling tidak mencoba dulu. Tapi seperti yang kamu tahu, Remi juga sama kerasnya dengan Daddy kalau sudah punya mau."

Nawa berkedip, teringat lagi dengan penjelasan Remi sore tadi. Meski lelaki itu tampak santai mengatakan padanya mengenai awal mula konflik yang terjadi antara dirinya dan sang ayah, tapi Nawa tahu pasti tak demikian hatinya. Remi

@YI

juga kelihatan sedih sepanjang makan tadi. Kasihan sekali.

"Kalau Mami, kecewa juga nggak sama pilihan Mas Remi?" tanyanya penasaran. Dilihat-lihat, Mami Rasti ini sedikit membingungkan. Ia kelihatan terombang-ambing tanpa tahu mana yang harus dibela.

"Buat Mami, mereka berdua sama-sama salah," jawabnya. "Dari sudut pandang Daddy, wajar kalau dia mengharapkan Remi terjun ke bisnisnya. Karena mau bagaimana pun juga, Remi itu satu-satunya anak kami, satu-satunya harapan yang kami punya," kalimatnya terjeda sejenak, matanya meredup dan berkaca-kaca. "Tapi dari sudut pandang Remi, Daddy juga salah. Karena Remi berhak

@YI

memiliki keinginan sendiri. Dia berhak untuk memilih apa yang dia mau tanpa campur tangan siapa pun."

Genawa setuju itu.

"Daddy terlalu memaksa, tapi Remi juga kurang lembut ketika mengutarakan keinginannya. Anak itu kurang sedikit sabar dalam melakukan sesuatu, jadi Daddy merasa tidak dihargai sebagai orangtua."

Genawa setuju lagi. Sejatinya ini hanya perkara komunikasi yang kurang terjalin baik antara ayah anak itu.

"Nggak salah seorang anak punya tujuan berbeda dari orangtuanya. Tapi kalau pun begitu, seenggaknya mereka juga harus punya kesabaran untuk menerangkan

@YI

perbedaan itu sampai orangtuanya paham. Karena mau bagaimana pun juga, otak yang tua dan otak yang muda itu *kan* beda. Butuh banyak waktu bagi kami para orangtua untuk mengerti," terangnya lembut. "Kadang-kadang, para anak menganggap enteng perihal ijin dari orangtua dan berpikir, *'ah, nanti aja ijinnya. Nanti pasti ngerti, gampang',* tapi buat orangtua, melihat anak mereka bicara dan bertindak semaunya tanpa diskusi itu menyakitkan hati. Apalagi kalau tindakan yang dia ambil sangat berbeda dari yang kami pikirkan. Ibaratnya kami siapkan anak kami nasi tiap hari, tapi tiba-tiba anak itu datang dan bilang; *aku maunya makan roti!'* Tanpa kami tahu roti itu apa. Sudah wajar kalau kami kaget, bingung, menentang dan segala macam, *kan*? Tapi, itu semua

@YI

kami lakukan bukan karena kami nggak suka anak kami makan hal lain, kami cuma belum tahu, roti itu sebenarnya apa, sih? Kami cuma khawatir anak kami makan hal yang salah, lalu dia kenapa-kenapa," ucapnya tersenyum sendu. Mengusap punggung tangan Genawa lagi dengan lembut. "Tentu ini cuma dari sudut pandang Mami selaku orangtua. Barangkali kamu dan Remi juga punya pemikiran lain dari sisi anak." Endiknya. "Yang pasti, Mami harap dengan hadirnya kamu bisa sedikit memperbaiki apa yang sekarang rusak," harapnya. "Mami nggak minta banyak. Mami cuma kepengen suami dan anak Mami bisa makan bersama setenang dan sehangat tadi lebih lama."

@YI

Wanita itu berdiri usai mengatakannya. Meninggalkan Nawa di kamar tersebut sendirian, berpikir dalam-dalam hingga pintu terketuk lagi.

Genawa berdiri, berlarian menuju pintu usai suara Remi terdengar dibaliknya. Baru saja ia buka pintu itu ketika Remi menyeruak masuk, mengunci si pintu rapat-rapat dan mendelik padanya dengan galak.

Tapi belum sempat Remi menyemburnya dengan murka, Nawa sudah lebih dulu berdecak. Mengingat pembicaraannya dengan Mami Rasti tadi lantas menyalak. "Remi, kenapa lo nggak jelasin roti itu apa ke Daddy?!"

@YI

Remi mengerjap. Berkedip-kedip kebingungan ketika menjawab. "Roti apaan?"

"Lo biasa dikasih nasi, terus tiba-tiba lo mau makan roti, tapi lo nggak jelasin ke Mami sama Daddy roti itu apa! Makanya kalian gelut! Ini semua salah lo, Remi!"

"Hah?"

Padahal niat Remi ke mari adalah untuk memarahi Genawa yang telah sembarangan menjanjikan lima cucu pada sang ayah, tapi tanpa di duga-duga, mereka justru berakhir berdebat perkara *'nasi dan roti'* yang mana sama sekali tak Remi pahami maksudnya. Sepanjang gadis itu nyerocos tanpa henti, Remi hanya mampu terperangah

@YI

mendengarkan, tanpa sekali pun bisa menjeda atau bahkan memberi jawaban.

Bagaimana mungkin ia menjawab kalau ia saja tak paham dengan apa yang mereka bicarakan?

Nasi-roti-nasi-roti, cuma itu yang Remi dengar dari mulut Genawa nyaris satu jam lamanya. Entah bicara apa Genawa sebenarnya.

****

@YI

16. Hingga berakhir bait ini

Remi tidak suka perempuan berbaju terbuka. Jadi, dengan amat sangat bangga, Genawa telah memilih gaun pengantin dengan potongan paling rendah yang ada di butik mewah langganannya. Gaun warna putih tulang dengan model slim fit yang akan memamerkan lekuk pinggulnya secara sempurna, bertali tipis di kedua pundak dan membuat semua tamu bisa melihat kedua bahunya yang cantik jelita. Ia langsung mantap memilih gaun satu itu karena muka Remi kelihatan paling masam ketika ia keluar kamar *fitting* memakainya.

Tahap satu membuat Remi tidak bahagia, centang!

@YI

Kedua, Remi benci sekali dengan warna biru muda. Jadi, dengan amat sangat gembira Nawa meminta semua *venue* dihiasi menggunakan tetek bengek berwarna biru muda. Dari mulai mawar, pita, balon dan segala macamnya. Nawa harap di hari pemberkatannya langit akan cerah sekali. Biar mata Remi buta sekalian menatap segala sesuatu serba biru sepanjang acara.

Tahap dua membuat Remi tak bahagia, centang lagi!

Tiga, Remi juga tak menyukai segala hal yang mewah. Maka lagi-lagi, kali ini betulan dengan hati berbunga-bunga bahagia, Genawa memilih barang-barang *branded* menyertai acara pernikahan

@YI

mereka yang akan segera terlaksana minggu depan nanti.

Tahap tiga membuat Remi menderita, centang kembali!

Secara garis besar, ia sudah menyiksa Remi dengan segala pilihannya. Jadi ia harap, lelaki itu sama sekali tak berbahagia di hari pernikahan mereka. Remi harus kesal, kalau Remi tidak kesal, maka ia yang akan *badmood* sepanjang acara.

Remi G : Hapus.
Remi G : Sekarang juga.
Remi G : Genawa!

Ia tergelak membaca pesan Remi usai ia mengunggah foto masa kecil lelaki itu di *instastory*. Membalas dengan singkat.

@YI

Genawa : Ndamaoo 🤪

Remi G : Gue bayar.
Remi G : Hapus sekarang!

Genawa : Katakan tidak
untuk korupsi! 🙅 😡
Genawa : Tindakan kriminal!
Genawa : Tidak terpuji!!

Remi G : GENAWA!!!

Genawa : 😾 😾

Ia sedang sibuk-sibuknya cekikikan di atas sofa. Gembira sekali membayangkan ekspresi Remi saat ini.

Keluar dari aplikasi *WhatsApp*, Genawa kembali menscroll *tik-tik*, menonton video-video kingkong lucu yang sebagian

@YI

ia kirim lagi ke nomor Remi dengan sigap ketika pintu ruang *make up*-nya terbuka. Ada Teresa yang masuk dengan langkah menghentak-hentak, tampak emosi dan misuh-misuh sendiri.

"Emang dasar sinting!" umpat Tere, melempar ponselnya di sofa yang Nawa duduki hingga ia berjengit kaget, menyingkirkan tubuhnya perlahan sambil mengerjap keheranan. "Nggak ada otak mereka semua! Anjing!"

Nawa mendongak, berkedip-kedip menatap Tere yang kembang kempis dadanya, mengikuti gerak-gerik sang sahabat yang kini menjatuhkan pantat, duduk di sebelahnya sambil mengipasi wajah yang memerah pertanda marah.

@YI

Seingatnya ia tak baru melakukan kesalahan apa-apa deh, batinnya. *Atau tidak, ya?* Nawa mengerjab, garuk-garuk kening. Sibuk mengingat-ingat kelakuannnya dua puluh empat jam terakhir secepat yang ia bisa.

Semalam ia manggung tanpa membuat satu pun masalah. Barusan ia menyelesaikan pemotretan tanpa berulah. Dan habis ini mereka akan berangkat untuk mendatangi premier series yang mendadak dimajukan jadwalnya. Apalagi, ya?

Ia menelengkan kepala, masih sibuk mengingat-ingat kembali. *Benar, kok.* Seingatnya, ia memang tak membuat kesalahan apa-apa sejak kemarin. Terus, kenapa Tere kelihatan stres begini?

@YI

Penasaran, ia turunkan ponsel perlahan, membelokkan duduknya agar dapat menatap Tere lebih intens, kemudian memberanikan diri bertanya. "Lo kenapa?"

"Kakaknya Karel!" decak Tere sebal. Yang lantas membuat ia ber*'oh'* panjang.

Untung bukan karenanya. *Syukur lah,* batin Nawa sedikit lega.

"Si Karel dinas luar lagi?" tebaknya, dibalas anggukan Tere yang masih berapi-api. Nawa pun manggut-manggut kembali. Pantas saja, gumamnya dalam hati.

Setahu Genawa, tiap kali Karel dinas beberapa hari ke luar negeri, *mood* Tere pasti akan berantakan begini. Pertama,

@YI

mungkin karena ia kurang dibelai. Dan kedua, dengan tidak adanya Karel di rumah, otomatis Tere akan lebih mudah diserang oleh mertua dan tiga kakak iparnya.

"Kenapa lagi?" tanyanya, kini meletakkan ponsel menjauh, mengabaikan balasan Remi demi fokus mendengar keluh kesah Tere agar sang sahabat tak sinting sendiri. "Cerita. Jangan tahu-tahu gila."

"Kakaknya Karel!" ujar Tere dengan bibir berkerut, sepertinya mau menangis sebentar lagi.

"Ngapain mereka?"

"Kemarin Kesha nyindir-nyindir gue di grup keluarga, ngirim video tanda-tanda kemandulan segala macam. Terus

@YI

barusan Kathrine yang terang-terangan nyuruh gue periksa ulang ke obgyn!" omelnya, mengerdip berulang sambil ribut mengipasi wajah. "Berapa kali harus gue bilang, gue udah periksa dan dokternya bilang baik-baik aja. Karel juga nggak apa-apa, kenapa sih mereka ribut banget ngurusin hidup orang? Perasaan gue nggak pernah sekali pun peduli sama hidup mereka!"

Genawa menghela napas panjang, mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk pelan kepala Teresa yang tengah berasap. Siap sedia memasang telinga. "Lanjutin, gue dengerin," suruhnya, mempersilahkan sang sahabat memuntahkan seluruh unek-unek di kepala agar lega.

@YI

"Lagian gue sama Karel juga nikah baru berapa lama, sih? Kami masih baru banget, kenapa coba mereka tuh gangguin gue terus, kayak nggak pernah bisa gitu loh lihat gue tenang sehari aja!" Cerocosnya, makin lama suaranya makin melengking. Matanya berkaca-kaca kala meneruskan. "Karel juga nggak apa-apa soal itu. Dia nggak pernah maksa gue buat punya anak cepet-cepet, dan kami aslinya nggak nunda juga. Kalau dikasih cepet ya udah, kalau enggak juga nggak apa-apa. Tapi kesannya kayak gue nggak mau ngasih Karel anak, padahal *kan* nggak gitu! Salah gue ke mereka tuh apa sih, sebenernya! Kenapa mereka gangguin gue mulu, gue sebel banget!"

@YI

Nawa manggut-manggut pelan. "Lo nggak salah," jawabnya, tentu saja membela saudara sendiri. "Yang salah mereka."

"Iya, *kan*!" tanya Tere minta dukungan.

"Iya lah!" sahutnya tak kalah semangat.

"Aaaaghh!!!" Tere memekik stres, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan lalu menjatuhkan kepala ke pangkuan Nawa begitu saja. "Gue males pulang. Nanti pasti gue dirujak sama mereka di rumah. Gue mau tidur sama Tante Adel aja sampai Karel balik. Gue sebel banget lihat muka Maknya Karel, demi Tuhan!" ujarnya dengan suara pelan, murka bercampur frustasi. Membuat Nawa ikut-ikutan mendesah, beralih menepuk-nepuk punggung Teresa yang bergetar.

@YI

"Jangan sabar, jangan sabar."

"Gue disalahin mulu sama mereka, Waa! Minggu lalu anaknya Khloe kesandung sendiri, tapi gue yang dimarahin karena dibilang nggak becus jagain. Ya mana gue tahu, anjir! Orang tuh bocah lari-larian sendiri, dikira gue apaan harus ngintilin anak orang biar nggak jatuh!"

"Kenapa nggak dirante aja sih anaknya kalau nggak boleh jatuh?"

"Makanya!" sahut Tere, makin semangat bercerita. "Maknya Karel paling nyebelin! Dia suka banget ngompor-ngomporin. Orang lagi pada akur dia suka bikin gaduh sendiri. Gue sama Karel disuruh berantem tiap hari, Wa!" Teresa terisak pelan. "Gue benci dia!"

@YI

"Emang anjing mertua lo," sahut Nawa sebisanya. "Coba lain kali kita tarik sasaknya, siapa tahu di situ bersarang setan-setan durjana."

Tangis Teresa bercampur tawa sebal dan makian. "Jangan ngelawak ya bangsat, gue lagi sedih! Diem!"

"Ya gue juga sedih ini. Lo pikir gue nggak sedih lihat lo nangis? Udah, diem." Ia tepuk lebih kencang punggung Teresa agar berhenti menangis. "Kata-katain aja mereka, tapi nggak usah mewek. Sayang airmata lo," katanya, menarik Teresa agar terduduk tegak. Berdecak-decak mengusap airmata di pipi sang sahabat. "Makanya lawan, jangan diem doang kalau ditindas. Lo pikir lo bawang putih, hah?"

@YI

"Mereka berempat, gue sendirian," jawab Tere pelan.

"Gue bantuin. Siapa yang harus gue jambak duluan? Mertua lo? Kathrine? Khloe? Apa Kesha? Ayo ngomong. Gue nggak takut sama mereka semua."

"Tapi gue takut sama Karel," tangis Tere makin kencang. "Kalau gue bales kelakuan mereka, nanti Karel ngamuk sama gueeee. Gue nggak beraniiii,"

"Si anjoy, malah makin kenceng," gersah Nawa pelan. Menarik Teresa ke pelukan, menepuk-nepuk lagi punggungnya, menenangkan. "Udah-udah, jangan nangis. *Ssshuuuhh*, biar nanti gue sepak mertua sama kakak-kakak ipar lo kalau ada kesempatan, jangan khawatir."

@YI

"Gue malah makin khawatiiiiirrr!" isak Tere mengencang. "Jangan lo apa-apain keluarga laki gueee!"

"Haaaah! Pusing banget ngomong sama lo, ah!" decak Nawa sebal, tak sabaran menoyor kepala Tere yang bersandar di bahunya. "Dibelain nggak mau, dibiarin nangis melulu!"

Tere mengangkat kepala, mengusap mata dan celingukan bertanya. "Nggak ada tissue, ya? Maskara gue luntur."

"Nggak ada, lo sedot balik aja airmata sama ingus lo!" balas Nawa jengkel. "Dasar. Kecintaan banget sama laki. Lo tuh dibegoin Karel dari dulu asal lo tahu," omelnya balik. Baru akan meneruskan omelan ketika pintu ruangan diketuk lagi, kali ini oleh tim *make up* yang datang

@YI

bersama gaun yang akan ia pakai ke acara nanti. Nawa berdiri, melirik Tere yang sibuk menghapus jejak-jejak tangis seraya berkata. "Laki kayak tai dibelain terus. Lo makan tuh cinta." Kemudian berlalu, menyambut segenap tim dengan senyum lebar lagi gembira. "Hai gaiiisss, sini-siniii! Udah ditungguin dari tadi jugaa! Pada belok ke mana dulu sih kalian? Molor banget deh, heran!"

****

"Nggak usah lah, Mbak. Biar Genawa aja yang ke premier-nya, gue lagi nggak *mood* lihat tuh anak."

"Kalian berantem lagi?"

"Emang kapan kami nggak berantem?" tanya Remi balik, ketus sekali. "Dia

@YI

mamerin foto jaman kecil gue yang lagi pake kolor doang di medsos, emang ada gila-gilanya tuh anak."

Melia mendesah panjang, menatap Remi yang duduk lesehan di pojokan studio sambil memangku gitar dan sesekali mengambil pulpen untuk menulis *chord-chord* temuannya. "Tapi, Rem, akan lebih baik kalau kalian datang barengan," bujuk Melia lembut.

"Gue udah ketemu tuh anak dari Senin sampai Kamis, masak iya *weekend* begini masih harus ketemu lagi?" tanya Remi menggersah. Menyandarkan bahunya di tembok seraya memetik kembali gitarnya perlahan. Masih sibuk membagi konsentrasi antara musik dan obrolannya dengan Melia.

@YI

"Kalian loh minggu depan udah nikah."

"Justru karena minggu depan udah nikah, tolong jangan lo suruh gue ketemu tuh anak melulu. Sejak ada dia, rambut gue jadi rontok parah saking stresnya, Mbak. Biarin gue hidup tenang selagi bisa."

Melia mengatupkan bibir, bingung harus iba atau ketawa melihat gurat lelah di wajah Remi saat ini. "Ya udah, deh," katanya pasrah, mengangguk kasihan. "Nggak apa-apa nggak ikut ke premier, ya udah. Oke," ujarnya, menepuk pelan kepala Remi seolah ia tengah menepuk kepala anaknya. Tersenyum geli sekejap. "Kalau gitu gue kabarin Tere dulu biar nanti mereka langsung ke premier tanpa nungguin kita."

@YI

Remi manggut-manggut selagi menulis lagi sesuatu di bukunya.

"Mau gue beliin sesuatu buat ngemil, nggak?" tawar Melia lagi. "Habis ini gue mau ke rumahnya Rayi sama Oliv bentar, nganterin kado nikahan mereka yang kemarin lupa gue kasih."

"Nggak usah, Mbak," jawab Remi tanpa mengalihkan perhatian dari bukunya. "Tapi tolong titip bawain itu, dong. Tadi gue taruh di atas meja sana. Hadiah buat Oliv."

"Loh, kemarin bukannya lo udah ngasih tiket pesawat, ya?"

Remi mengangguk singkat. "Gue beliin tas buat kado tambahan. Kata si Rayi, Oliv *dah* lama pengen punya tas merek itu,

@YI

tapi belum bisa kebeli soalnya harus nunggu *waiting list* atau apa gitu gue juga nggak ngerti. Ribet banget dunia wanita," gumamnya. "Tapi kata si Genawa, nyokap gue bisa beli tas langsung di storenya, jadi ya udah, gue ajak si Mami ke Mall semalam, terus gue beliin tasnya buat Oliv," terangnya. "Tolong kasihin ke dia. Bilang, semoga *happy honeymoon*-nya."

Melia mesem-mesem bangga, mengusap kepala Remi lagi seraya berkata. "Baiknyaaa," pujinya bangga. Terkekeh-kekeh bangkit lantas mencangklong tas. "Ya udah, gue duluan yaa! Nanti kalau mau balik jangan lupa studio beresin dulu. Besok mau dipakai Faris latihan soalnya."

@YI

Remi mengacungkan jempol, menjawab dengan kata sesimpel. "Sip." Dan Melia pun pergi dengan hati gembira, tak lupa menenteng *paperbag* besar warna oranye, hadiah tambahan Remi untuk Olivia di tangan kanan.

Sementara itu Remi kembali sibuk memetik gitar, sesekali menulis *chord* dan lirik yang cocok mengisi nada-nada baru miliknya dengan seksama. Perhatiannya baru teralih ketika ponselnya bergetar di sisi jauh tubuhnya. Remi menoleh, mengerjap sebentar. Menjulurkan kaki untuk meraih ponsel yang jauh itu agar dekat, baru ia ambil menggunakan tangan. Mengernyit sejenak menatap nomor Genawa yang berkedip-kedip lama. Ia mendesah. Memilih menggeser

@YI

tombol merah dan meletakkan ponselnya begitu saja.

Ia masih jengkel dengan bocah itu.

"Lagu cinta gue bisa berubah jadi *hymne* kematian kalau disambi ngobrol sama tuh anak," gumamnya pelan, baru saja menyentuh pulpen saat ponselnya bergetar lagi. Remi berdecak, nyaris mengumpat karena dikiranya Genawa yang kembali menghubungi. Tapi begitu ia menoleh dan melirik ponselnya .... dahinya berkerut nyata sebab bukan nama Genawa yang kali ini ia baca di layar sana.

Melainkan Renatta. Nomor Renatta lah yang kini menghubunginya. Entah untuk alasan apa. Yang jelas, Remi tak berminat mengangkatnya.

@YI

****

Matanya terasa lengket ketika ia memaksa mengerjap, mendesah panjang sebab mendapati atap-atap putih yang amat familiar memenuhi pandangan.

Lelaki itu mengangkat tangan, melirik selang infus yang terhubung dengan tubuhnya seraya bangkit susah payah. Melenguh pelan merasakan pening di kepala, terduduk di atas ranjang rawat, bengong sejenak lantas menyibak gorden melingkar yang menutup ranjangnya, mengamati lalu-lalang orang yang tampak sibuk di sekeliling sana. Ia mendesah lagi dengan berat ketika seorang lelaki berjas putih menghampirinya sambil geleng-geleng kepala, tampak siap memarahi.

@YI

"Udah gue bilang ya, Harvey Boediman," decak lelaki itu pelan. "Lo bisa mati betulan kalau hidup begini terus." Rekan sejawatnya itu mengambilkan jas miliknya yang tersampir di ujung bawah ranjang. Menggerutu ceriwis. "Tolong jaga kesehatan lo juga, jangan cuma mikirin pasien aja."

Ia mendengus lirih, mengendikkan dagu kearah selang infus yang tertempel di tangan lantas berkata. "Tolong lepasin."

"Mau ke mana lagi?" tanya si rekan gemas, Fahri namanya. "Istirahat dulu, infus lo juga belum habis. Selain itu, lo baru bangun setelah lima jam pingsan. Lima jam, Harvey!" tekannya. "Kita semua pikir lo mati barusan!"

@YI

"Gue cuma tidur," katanya, tersenyum masam sambil membawa tangannya ke pangkuan, sibuk melepas infus di punggung tangannya sendiri sebab yang dimintai tolong tampak tak sudi menuruti. "Udah seger lagi badan gue sekarang," ucapnya, melirik lagi seorang gadis yang takut-takut menatap di belakang tubuh Fahri.

"Mau ... saya bantu, Dok?" tawar gadis muda itu lirih.

"Nggak usah," jawabnya singkat. Masih berkutat dengan jarum infus di punggung tangannya.

"Baik-baik lo sama Sissy. Dia yang bantuin lo tadi," kata Fahri, menepuk pelan pundaknya. Lantas menarik tangannya, membantu melepas selang infus itu

@YI

sambil ngomel. "Lo balik aja. Biar gue yang jaga malam ini."

"Nggak bisa," tolaknya. "Gue diajak gabung ke operasinya Prof Sapto malam nanti."

"Lo baru pingsan!"

"*Kan* sekarang udah bangun," senyumnya tipis. Menggerak-gerakkan tangannya pelan. "*Thanks*," ucapnya, menurunkan kedua kaki dari ranjang. Melemaskan otot lehernya sejenak sebelum bangkit berdiri. Melangkah perlahan meninggalkan *IGD* yang ramai, melirik gadis muda yang kini mengekori di belakangnya dengan heran. "Ngapain kamu ngikutin saya?"

"Mmm ..." Si koass berjalan lebih cepat agar sejajar, mengejar langkahnya yang

@YI

lebar-lebar. "Saya udah bisa jawab PR yang kemarin Dokter kasih," ujarnya. "Soal perbedaan--"

"Sori," potongnya. "Saya lagi nggak minat dengerin hafalan kamu. Lain kali aja." Langkah kakinya berhenti ketika melewati televisi yang menyala di sekitar lorong rumah sakit. Ia bawa dirinya mendekat, mendongakkan kepala demi menatap berita selebritis yang sedang tayang. Mengerjapkan mata samar, tersenyum tipis melihat sesosok gadis bergaun cokelat tengah berjalan di karpet merah, melambai-lambaikan tangannya ke arah kamera dengan senyum cerah. Malu-malu memberi ciuman jarak jauh dan tanda hati di depan wajahnya yang cantik jelita.

@YI

"Dokter ... Harvey?"

Ia masih menengadah, tetap mempertahankan senyum tipis di bibirnya. Minim kedip menyaksikan berita gosip itu selagi wajah si gadis bergaun coklat masih terpampang di layar.

"Dokter?"

Ia tidak menyahut. Seluruh konsentrasinya sedang tertuju tanpa sisa sampai wajah gadis di layar itu menghilang, berubah menjadi gambar artis lain yang berjalan di karpet sama. Senyum Harvey juga otomatis menghilang. Lelaki itu mendesah pelan, menjatuhkan tatapannya dan lanjut berjalan.

@YI

"Dokter mau--"

"Jangan ikutin saya," peringatkannya pada koass yang masih mengekor di belakang. Tetap berjalan lurus menuju tempat di mana ia bisa istirahat sejemang. "Kecuali kamu mau saya marahi lagi." Membuat gadis itu terhenti seketika. Mematung dan tak lagi berani mengikutinya.

Ia mendesah panjang. Tubuhnya letih sekali. Tapi ia harus lekas menghidupkan sel-sel otaknya agar tetap terjaga dan terus bekerja. Mungkin Harvey butuh mendengar rekaman suara Genawa sekali saja sebelum bergabung dalam operasi panjang yang akan berlangsung beberapa jam lagi. Biasanya, itu selalu berhasil

@YI

membantunya hidup kembali meski dalam situasi seburuk-buruknya.

****

"Gue kirim beberapa dress gue ke rumah lo malam ini. Awas aja kalau nggak lo simpen bener-bener, gue minta ganti rugi seratus kali lipat!"

Remi memutar setir sekaligus memutar matanya mendengar suara melengking Genawa dari seberang panggilan.

"Lo dengerin omongan gue kan, Rembo? Jagain baju-baju gue dengan baik, itu semua baju sponsor yang saaangaaatt berharga."

"Ya. Nanti gue mampir beli bensin buat bakar semua baju yang lo kirim ke rumah, jangan khawatir," balasnya, berhadiah

@YI

makian dari si calon istri yang lantang sekali. Lelaki itu mendengus geli, lumayan terhibur mendengar Genawa misuh-misuh beberapa saat lamanya, menemani perjalanan pulangnya hingga ia sampai di kompleks perumahan.

"...sesuai kesepakatan kita, walk in closet lo akan kita bagi dengan tidak rata setelah gue pindah. Gue berhak menguasai tujuh puluh persen, lo cuma bisa pakai tiga puluh persen bagian aja," *lanjut Genawa masih nyerocos di seberang sana.* "Daaan, gue mau kamar lo diganti warna catnya jadi pink. Gue suka warna pink."

"Yang bilang lo bakal tidur di kamar gue habis kita nikah siapa?" balas Remi, memelankan laju mobilnya untuk

@YI

menyapa satpam di depan portal. "Malam, Pak."

"Malam, Mas," sapa Bapak satpam itu balik, ramah sekali membantunya membuka *gate*. Membiarkannya lewat dengan tangan ditempelkan di jidat, memberi hormat singkat.

"Terus?" *tanya Genawa lagi.* "Gue tidur di mana?"

"Di dapur," jawab Remi sembarang, membelokkan setir sambil ketawa saat umpatan Genawa lagi-lagi terdengar. "Lo tidur di samping kulkas, nanti gue cariin kardus bekas mie instan."

"Lo pikir gue kucing, hah?!"

@YI

"Gue nggak pernah bilang lo kucing," katanya. "Lo itu babi hutan," koreksinya, menyeringai dan ketawa lagi pelan.

"Berani lo ngomong gitu lagi, gue sebar foto lo pakai bando yang gue lihat di rumah Mami!"

Tawa iseng Remi baru terhenti ketika ia melihat *mini cooper* warna hijau terparkir di samping gerbang rumahnya. Remi mengernyit sejenak, mengerdip curiga.

"*Dah* dulu," katanya, memutus panggilan dengan Genawa secara sepihak. Tak menunggu gadis itu menjawab. Ia lekas melepas sabuk pengaman. Meraih ponsel di *dashboard* untuk digenggam, lalu turun dari kendaraan dengan tatapan masih lurus pada mobil hijau yang kini

@YI

membawa keluar seorang perempuan, sesuai dengan apa yang ia pikirkan.

Betul dia.
Langkah Remi pun terhenti, macet total.

Perempuan itu membalikkan tubuh, menatapnya dari jarak beberapa meter lantas tersenyum tipis dan melambaikan tangan. Seolah tak pernah ada masalah antara mereka sebelumnya. Begitu enteng menebar tarikan bibir, seakan ia tak pernah melukai Remi kemarin.

"Hai!" sapanya, berlarian mendekat pada Remi yang spontan mundur selangkah. Mempertahankan raut sengak ketika Renatta mengulum senyum dan berkata. "Aku sama Theo pindah ke sini mulai malam ini."

@YI

"Pindah?"

"Mm-hm," jawabnya, mengangguk tenang. "Lingkungan di sini enak, aku suka."

Remi mengernyitkan kening dalam-dalam, berusaha membaca apa yang tersaji di wajah Renatta ketika berkata demikian. Sungguh, ia kenal Rena bertahun-tahun, jadi jika ia bersungguh-sungguh, semestinya tak sulit menemukan makna dibalik senyum yang perempuan itu bagi sekarang.

Dan itu dia.
Remi bisa melihat siasat panjang dibalik mata Renatta yang kini berkelip menatapnya. Sepertinya, perempuan itu hendak memainkan hatinya lagi, jika Remi tak salah baca.

@YI

"Kamu terganggu?" tanyanya. "Kamu bisa pindah kalau terganggu." Bahunya terendik enteng, jelas sekali ia sedang menguji Remi saat ini.

Remi menarik napas panjang dari mulut. Alih-alih menjawab, ia justru mengangkat ponselnya, menekan nomor Genawa dan meletakkan benda itu di telinga. Menunggu nada sambung terhubung, tersenyum tipis lantas berkata. "Beib, aku jemput kamu dari premier sekarang, ya? Aku mau nginep di apartemen kamu aja malam ini."

Dan Genawa, sesuai ekspektasinya balas berteriak. *"GILA LO YA!"*

Remi sok tersenyum lagi, melirik Renatta sebelum balik badan dan menjawab. "Iya, Sayang, iya. Aku jalan sekarang. Nggak

@YI

kok, nggak akan lama. Tunggu aku di sana."

Jika Renatta pikir Remi akan tertipu dua kali, maka jelas ia salah.

****

@YI

17. Kala rembulan masih sabit

Beberapa tahun lalu, ia memusnahkan mimpinya sendiri untuk menikah sebab seseorang telah mematahkan hatinya secara utuh, hingga ia rasa tiada lagi yang bersisa di sana.

Atas kegagalan yang amat menyakitkan itu, Genawa merespon dengan mempersiapkan diri untuk menua sendirian, suatu saat nanti. Ia memutuskan untuk hidup sebagai wanita lajang yang bebas tanpa pasangan, enggan mengikat janji setia dengan lelaki mana pun, sebab satu-satunya yang ia cintai berkata tak ingin melihat wajahnya lagi.

Ia patah, dan ia rasa cintanya habis di sana. Ia tak punya lagi sisa hati untuk dibagi. Ia tak mau melakukannya. Ia tak

@YI

bilang bahwa ia benci lelaki, ia hanya .... tak bisa percaya satu pun dari mereka. Bahkan semua yang pernah ia kencani pun justru membuat Nawa makin tenggelam dalam rasa skeptisnya. Mereka semua, para lelaki yang pernah ia kencani itu tak ubahnya hewan buas yang semangat berburu mangsa ketika awal saja. Begitu menemukan fakta bahwa Genawa menolak disentuh, mereka kabur satu persatu. Membuat rumor-rumor buruk di luaran, mengatakan hal-hal tak benar mengenainya.

Biar Genawa beri tahu pada kalian semua, begitu lah alaminya mulut lelaki jahannam ketika gagal mendapatkan keinginan. Berhati-hati lah. Sejatinya para lelaki lebih kejam daripada perempuan saat menyebarkan aib mantan pasangan

@YI

yang mereka benci. Berdasarkan pengalaman Genawa sih begitu, kalau kalian tak merasakannya, *ya bagus*.

Tapi tak apa. Genawa tak merasa khawatir dengan mulut para lelaki. Ia sama sekali tak peduli. Terserah orang memandangnya bagaimana, yang penting keluarganya tahu ia tak demikian. Ia tak merasa perlu menjelaskan pada siapa pun seperti apa dirinya. Ia tak berharap semua orang menganggapnya sebagai bidadari bumi yang hidup tanpa cela. Ia memilih hidup sebagai Genawa yang bahagia, menikmati masa muda dengan apa adanya, berkawan dan bersosial sebanyak yang ia bisa.

Sejatinya, Nawa juga sudah membuat rencana jangka panjang yang cukup

@YI

sempurna. Nawa ingin sekali mengadopsi empat atau lima bayi dan membesarkan mereka semua penuh kasih sayang, merealisasikan mimpi sedari kecilnya untuk jadi ibu dari banyak anak yang lucu-lucu sekali pun ia tak akan punya pasangan. Ia merasa sanggup melakukannya sendiri. *Selagi cukup uang, kenapa tidak?* Pikirnya.

Tapi sebelum itu, ia harus mengumpulkan banyak materi, berjaga-jaga dan memastikan anak-anak yang nanti ia miliki tak akan pernah merasa kekurangan. Itu cita-cita besarnya. Nawa berencana hidup bahagia dengan anak-anaknya saja di masa tua. Maka, ia akan menggunakan seluruh hidupnya untuk bekerja sampai ia merasa cukup dan

@YI

mampu menjadikan mimpi besarnya itu nyata.

Ia telah bersusah payah membunuh khayal-khayal manisnya untuk jadi pengantin saat seseorang meninggalkannya dalam patah hati. Tapi seseorang yang lain, kini justru membuatnya harus merevisi ulang rencana hidupnya yang ingin melajang sampai mati. Remi sial itu pelakunya. Remi membuatnya merubah kata *'perawan keren'* jadi *'janda keren'* untuk ia sematkan di belakang namanya nanti.

Genawa, si janda keren beranak lima. Sedikit berbeda dari mimpi awalnya memang, tapi tak apa. Nawa masih bersemangat menggapainya. Ia akan tetap

@YI

jadi ibu yang spektakuler, lebih dari Bunda, lihat saja.

"Padahal gue tahu ini nggak betulan. Tapi gue tetep aja nangis lihat lo pakai gaun begini." Teresa berdiri di belakangnya, menyandarkan dagu di pundaknya dengan mata basah. "Berasa lihat Genawa versi asli, Genawa yang murni dan belum kenal patah hati," bisiknya. "Ini kayak mimpi lo dulu ya, Wa? Jadi pengantin. Pakai baju paling cantik yang pernah ada dan didandani kayak ratu." Tere tertawa dalam tangis lirih. "Sialan, gue nangis."

Ia mendengus, menepuk lembut tangan Tere yang melingkar di perutnya. "Lo cengeng banget kayak si Bunda," ejeknya. "Lomba nangis deh kalian berdua. Gue

@YI

penasaran siapa yang akhirnya menang nanti."

Tere manggut-manggut, mengakui dengan besar hati bahwa ia memang mirip Adel dalam hal *cengeng-cengengan* begini. "Genawa yang paling gue sayang di dunia," gumamnya dengan bibir tertekuk turun. "Gue nggak nyangka bisa lihat lo jadi pengantin."

"Gue apalagi," jawab Nawa bagai gumaman. Menatap pantulan dirinya di cermin cukup lama lantas tersenyum tipis.

Ia sungguh tak menyangka akan berjalan sejauh ini bersama Remi.

"Gue dosa nggak ya, boongin Ayah sama Bunda separah ini?"

@YI

"Pasti dosa lah," jawab Tere tak menenangkan. "Tapi gue seneng. Meskipun gue tahu tahun depan lo bakal jadi janda, seenggaknya gue bisa lihat lo nikah sebelum mati. Gue juga *happy* karena Tante Adel sama Om Teddy bisa lihat anaknya jadi pengantin begini."

Nawa terkekeh-kekeh, tanpa mengalihkan perhatian dari cermin raksasa di hadapannya, ia mengulurkan tangan ke samping, mengusap pipi Tere yang bersimbah airmata di pundak. "Dah, jangan nangis lagi. Ngotor-ngotorin gaun pengantin gue yang mahal aja lo," katanya.

Teresa mengangkat kepala usai mengecup hati-hati pipinya. Berusaha untuk tak merusak *make up* yang telah

@YI

menghias sempurna wajahnya. Ribut menyeka muka dengan kedua tangan, kembali celingukan. "Sepatu lo mana?"

Nawa mengendikkan dagu, mengarah pada *heels* cantik yang teronggok menyedihkan di pojok kamar hotel. "Nggak jadi gue pake. Bagian tumitnya tiba-tiba patah sebelah nggak tahu kenapa tadi." Ia melangkah dengan kedua tangan sibuk menyicing ujung gaunnya, kepayahan menuju sofa agar dapat duduk dengan lega. "Pertanda buruk nggak, sih?" Ia ketawa-tawa mengatakannya.

"Loh," gumam Tere kaget. "Terus gimana?" tanyanya panik. "Lo pake sepatu apa, dong?!"

"Tenang aja," jawabnya kalem. "Gue udah minta tolong sama Mbak Melia buat

@YI

ambilin *heels* lain. Nyokapnya Remi nyiapin sepatu cadangan, kenceng banget *feelingnya*. Kayak dukun dia, tahu-an aja kalau *heels* gue bakal patah." Ia ketawa lagi menjelaskan.

"Anjir," gumam Tere pelan. "Coba gue cari Mbak Mel-nya deh. Udah mau mulai nih acara soalnya."

Baru juga Tere selesai bicara, pintu kamar hotel yang megah tersebut sudah lebih dulu terketuk lantas perlahan terbuka. Memunculkan Remi yang telah rapi dengan setelan jasnya, klimis dan necis, sesuai apa kata fans- fans garis kerasnya selama ini.

Remi si paling ganteng di jagat hiburan, meski aslinya menyebalkan.

@YI

Melihat Remi dengan tampilan begitu, Nawa akhirnya sadar kenapa Remi selalu disebut-sebut sebagai selebriti paling *good looking* oleh selebriti lainnya. Tak heran lelaki itu jadi *celebrity crush* banyak orang. Karena faktanya Remi memang enak sekali dipandang. Ini opini jujur Nawa, terlepas dari sikap Remi yang macam bajingan menjengkelkan.

Lelaki itu melangkah santai, menjinjing kotak sepatu di sebelah tangan dengan tatapan lurus padanya. Berdekhem pelan. "Mbak Melia ngurusin kru, jadi gue yang di suruh bawain sepatu." Ia mengacungkan kotak sepatu di tangan, membuat Tere manggut-manggut paham.

"Baru mau gue cari," kata Tere, melangkah dan hendak mengambil alih

@YI

sepatu di tangan Remi seandainya lelaki itu tak menarik perlahan kotaknya.

"Sori, boleh tinggalin gue sama dia sebentar nggak, Ter?" tanya Remi kemudian. "Ada yang mau gue omongin sama Genawa. Nggak lama, kok. Lima menit aja," sembari melirik Tere yang spontan mengiyakan, menurut tanpa sedikit pun perlawanan.

"Oh, ya udah kalau gitu gue tunggu depan ya!"

"Thanks,"

"Sip!" Teresa berlarian keluar kamar, menutup rapat-rapat pintu dan meninggalkannya berdua dengan Remi yang kini menghela napas panjang, berjalan lebih dekat menujunya. "Banyak

@YI

banget tamu lo," katanya, entah memuji atau justru sebaliknya. "Lo kalau *nyaleg* kayaknya bakal menang dengan sirkel seluas itu," ujarnya lagi seraya berlutut di depan Nawa, membuka kotak *heels* yang ia bawa.

"Ngapain lo?" tanya Nawa, menatap Remi yang menekuk sebelah kaki di hadapannya dengan curiga. "Gue bisa pake sendiri. Minggir sana."

"Nanggung, udah terlanjur nunduk gue," kata Remi, menolak menyingkir dan justru menyibak bagian bawah gaunnya perlahan. Memindahkan kedua kaki Nawa untuk diletakkan pada sebelah pahanya yang tertekuk, bergumam pelan. "*Plot twist* banget tiba-tiba gue nikah sama cewek kayak lo."

@YI

Nawa memutar mata. "Sama, bro. Gue juga nggak nyangka bakal kawin sama lo," balasnya defensif. "Kayak nggak ada laki lain aja di dunia ini," gersahnya. "Tua bangka gue kawinin."

Remi terkekeh pelan, sepertinya mulai terbiasa menghadapi mulutnya yang hobi mencela perbedaan umur mereka. Dulu lelaki itu akan mengamuk kalau Nawa sudah bawa-bawa usia, tapi sekarang tidak lagi. Barangkali Remi sudah sadar bahwa dirinya memang tua, jadi ia tak bisa marah. "Lo sadar nggak sih, gue udah kuliah waktu lo masih bocah?" tanyanya geli, menepuk pelan kedua kakinya dari debu-debu yang menempel. "Lo lagi sibuk ngapain deh, umur sembilan?" Ia mengeluarkan sepasang *heels* tinggi itu

@YI

dari *dustbag*. Melanjutkan tanya. "Main ingus, ya?"

"Sembarangan lo. Umur sembilan gue lagi sibuk-sibuknya lari dari kejaran ibu-ibu kompleks yang anaknya gue gebukin, tahu."

Remi tergelak santai, manggut-manggut pelan. Memasang sepatu hak tinggi bertabur berlian itu di kedua kakinya bergantian. Memastikan kakinya nyaman dengan apa yang ia kenakan. Tingkahnya yang tampak normal dan baik ini justru membuat kening Nawa makin berkerut dalam. Was-was bertanya.

"Motif lo apa ya, baik-baik begini ke gue?" Matanya memicing curiga. Mengingat buruknya komunikasi antara mereka, Nawa rasa tak mungkin Remi mendadak

@YI

baik padanya tanpa alasan, pasti ada sesuatu di baliknya. "Lo mau nyuruh gue pura-pura ngapain lagi di depan Renatta?"

Karena seminggu terakhir sebelum menikah, Remi sering sekali memanfaatkan keberadaannya untuk memanas-manasi Renatta yang mendadak pindah ke samping rumah. Memang dasar aneh kedua orang itu.

"Tunggu dulu. Lo ... nggak ngundang Renatta ke sini, *kan*?" pekiknya panik. Takut acaranya yang indah dan disupport banyak sponsor ini berubah jadi perang terbuka. "Enggak *kan*, Rem?!"

"Enggak, tenang aja," jawab Remi, membuatnya menghembuskan napas lega. Lelaki itu mendongak usai

@YI

menurunkan kakinya yang telah mengenakan sepatu, mengendikkan bahu kalem. "Kita *kan* mau nikah," ujarnya. "Meski pun semuanya udah diatur di kontrak, tapi gue merasa ada hal lain yang harus gue omongin berdua sama lo sebelum kita sah."

Sebelah alisnya menanjak. "Apa?"

"Gue nggak akan jadi suami yang baik buat lo, Genawa," katanya.

"Gue juga ogah jadi istri yang baik buat lo. Dih," balasnya tak mau kalah.

"Tapi," Remi menjeda kalimatnya sejenak, meneruskan selagi menatap lurus matanya. "Setelah kita pisah nanti, gue janji akan memperlakukan lo jauh lebih baik lagi," ujarnya serius. "Gue akan

@YI

anggap lo sebagai adik sendiri. Setelah semua drama ini berakhir, gue janji akan jagain lo sebisanya."

Genawa mengerdip, tampak aneh mendengar janji Remi yang tiba-tiba. "Adik?" ulangnya, membeo. "Lo mau bagi warisan sama gue, maksudnya?"

"Enggak lah, gila lo," balas Remi kilat. "Maksud gue, kita akan jauh lebih akur setelah berpisah nanti," terangnya sabar. "Lo ngerti arti akur, nggak?" skepstis ia bertanya.

Dan Genawa geleng-geleng menjawabnya. "Enggak tuh. Emang apa artinya?"

"Artinya, gue akan ngomong dengan nada yang jauh lebih lembut, gue akan lindungin lo dari siapa aja yang jahat, dan

@YI

gue akan pastiin lo dapat pasangan yang bener-bener sayang ke elo setelah ini. Gue akan jadi sosok kakak yang baik buat lo. Gue akan anggap lo sebagai adik gue sendiri. Itu maksudnya."

Nawa berkedip-kedip. "Ooo," gumamnya paham. "Sori. Tapi, benefitnya jadi adik lo tuh apa, ya?" tanyanya masih tak mengerti.

"Gue akan kasih apa yang lo mau. Semampunya."

"Kita bagi rata warisan Daddy. Gimana?" idenya, berbinar-binar gembira. Jika benar bisa, maka ia tak perlu lebih lama mencari modal membesarkan anak sendiri. Nawa bisa langsung mengangkat bayi usai bercerai kalau ia berhasil

@YI

mendapat sebagian dari harta orangtua Remi.

"Gue sendiri pun nggak akan dapat warisan itu," balas Remi berdecak. "Lo *kan* tahu gue nggak akur sama bokap. Minta yang lain aja," suruhnya. "Pasti gue kasih."

"Beneran?" tanyanya, mengerjap semangat.

Remi mengangguk. "Asal lo nggak minta seribu candi," imbuhnya lirih, mengendik santai. "Gue usahain buat nurutin apa aja kemauan lo setelah kita pisah. Sebagai tanda terimakasih, untuk waktu satu tahun yang akan lo habisin sama gue."

@YI

"Bener, ya! Awas lo bohong, masuk neraka nanti!" ancamnya, menudingkan telunjuk.

"Emang lo mau apa?"

Genawa mengetuk-ngetukkan telunjuk di dagu, bergumam panjang, berpikir beberapa saat lantas menyeringai usil ketika sudah dapat apa yang ia inginkan. "Gue mau dipanggil yang mulia ratu setelah kita cerai. Bisa?"

"Lo ngerti arti adik nggak sih, Genawa?" tanya Remi nyaris frustasi. "Mana ada adik-kakak panggilannya *yang mulia ratu-yang mulia ratu* segala?"

"Tapi gue nggak mau jadi adik lo," sahut Nawa lugu. "Gue maunya, elo jadi budak gue. Nggak bisa, ya?" tanyanya, menyipit

@YI

remeh. Mencibir pelan. "Tadi katanya apa aja yang gue minta bakal diturutin, masak gitu doang nggak mampu?"

"Dah lah. Nggak jadi." Remi membuang napas kasar, bangkit dari posisi berlutut lalu mengumpat pelan. Minggat dari kamar sedang Nawa sibuk tertawa di balik punggungnya, masih belum usai menggoda.

"Kalau gitu panggil gue nyonya aja deh, nyonya! Rem! Heeei, Remiii! Panggil gue nyonyaa!"

Pintu dibanting, dan Nawa terbahak lagi makin sering.

****

"Kenapa ke sini lagi?"

@YI

"Aku kangen."

Ia menggersah, menutup pintu kosan kecilnya dan menarik gadis itu menyingkir dari depan kamar. Menghela napas panjang-panjang. "Aku udah bilang--"

"Tapi aku nggak mau," ujar si gadis geleng-geleng ribut. Menggenggam tangannya erat sembari berucap. "Aku nggak mau putus. Aku nggak mau."

Ia mendesah, menatap riak muram lagi ketakutan di wajah si gadis. Berat berkata, "Kamu tahu artinya putus?"

"Aku nggak mau tahu," ujarnya, makin mendekat dengan mata berkaca-kaca. "Aku nggak mau tahu apa artinya. Aku nggak peduli." Sebelah tangannya yang

@YI

bebas sibuk mengusap wajah yang basah. Suaranya bergetar ketika meneruskan. "Kamu nggak punya siapa-siapa. Kalau aku pergi nanti kamu sama siapa?" tangisnya menyedihkan. "Kata kamu, kamu mati kalau nggak ada aku. Aku nggak mau kamu mati," ujarnya tersedu-sedu. "Jangan suruh aku pergi. Aku nggak mau." Si gadis menggeleng kembali, ngotot berdiri di sana seberapa banyak pun ia sudah menyuruhnya enyah. Harvey tahu gadis itu memang keras kepala, tapi tak pernah menyangka bahwa sekeras kepala ini rupanya. "Kata kamu, kamu mau nikahin aku setelah jadi dokter? Kamu bilang nggak mau nikah kalau bukan sama aku?"

"Aku bohong," dustanya.

@YI

"Kamu bukan pembohong." Gadis itu menggeleng lagi. "Kamu nggak pernah bohong, aku tahu itu."

"Ya, aku pembohong. Jadi, kamu jangan percaya sama apa pun yang pernah kuomongin. Itu semua bohong."

"Enggak," gumamnya, menolak percaya. "Kamu nggak gitu."

"Iya, aku gitu."

Mata sipitnya berkedip lagi, membawa serta airmata yang makin banjir di wajah. "Ayah, kan?" tebaknya. "Ayahku marahin kamu lagi?" tanyanya, melangkah maju, mengeratkan genggaman tangannya dengan sendu. "Kamu takut sama Ayah?"

"Aku nggak takut sama Ayahmu, Genawa," elaknya.

@YI

"Terus kenapaaaa?" tanya gadis itu putus asa. "Kenapa? Aku salah apa?" tangisnya makin kencang hingga kedua bahunya bergetar.

Ia mendesah pelan, mengepalkan tangan selagi menatap tangis Genawa yang tak berkesudahan. Menelan bulat-bulat luka yang ia ciptakan sebelum melanjutkan. "Aku nggak mau ketemu kamu lagi." Perlahan ia lepas paksa genggaman tangan Genawa padanya. "Kalau kamu masih mondar-mandir ke sini, aku yang akan pindah. Ngerti?" Ia mengerjap teguh, mundur selangkah. Menatap sekali lagi mata si gadis yang memerah, bibirnya yang penuh isak tangis dan tangannya yang terulur, memohon digenggam lagi dengan manja sebelum ia mantap balik badan, mengabaikannya.

@YI

Meraup napas berat dari mulut kemudian melangkah masuk ke kamarnya, berusaha tak goyah melihat gadis itu berjongkok dengan tangis yang makin kuat di telinga. Menutup pintu dan berdiri mematung di baliknya sekian lama, masih mendengarkan tangis Genawa yang tak kunjung berhenti juga meski sekian menit telah berlalu. Menggersah resah bibirnya, mengusap wajah dengan risau lantas bergerak cekatan meraih ponsel di meja belajar. Menghubungi nomor seseorang.

"Om," gumamnya. "Tolong jemput Genawa di tempat saya sekarang," pintanya. "Dia nangis sejak tadi, badannya juga panas. Saya minta tolong ... bawa dia pulang," ucapnya lamat-lamat, menarik dan menghembuskan napas dengan berat hati. "Saya akan jemput dia lagi, suatu

@YI

saat nanti kalau saya sudah cukup layak," lanjutnya, menengadah dengan airmata yang akhirnya jatuh di pipi. "...itupun kalau saya belum terlambat."

Dan rupanya, hal yang paling ia takuti itu pun akhirnya benar terjadi hari ini.

Harvey terlambat menjemput Genawa. Hari itu ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, ketika gadis tercintanya tersenyum manis di layar televisi, mengenakan gaun pengantin yang cantik sekali, digenggam menuju altar pernikahan oleh Ayahnya, diserahkan pada seorang lelaki yang kini membawanya ke sisi. Mengucap janji sehidup semati berdua, disaksikan jutaan penonton di seluruh negeri.

@YI

Ia diam termenung, jadi satu dari sekian banyak manusia yang menonton siaran langsung tersebut di lobi rumah sakit. Mendongak dengan senyum pahit. Menundukkan kepala, balik badan ketika si mempelai pria membuka veil dan mengecup singkat bibir Genawa. Tidak sanggup lagi melihatnya.

Mungkin itu lah yang dimaksud pantas dan setara oleh Ayah Genawa. Seperti itu lah yang Teddy inginkan untuk putrinya. Bukan dirinya. Ia tekan kan kalimat itu berulang di hati, meski tetap saja ia tak bisa terima dengan apa yang terjadi.

****

"Mau, Om. Laper." Teresa membuka mulut lebar-lebar, menarik sesuap nasi dari sendok yang Teddy pegang untuk

@YI

diarahkan ke mulutnya. Mengunyah sembari menatap Genawa yang sibuk melempar buket bunga di atas altar sana. Menggeser kursi yang ia duduki agar menyempil diantara Teddy dan Adel yang geleng-geleng pelan melihat tingkahnya.

"Karel mana?" tanya Teddy celingukan, heran sebab belum juga melihat menantu pertamanya sejak acara berlangsung. "Mertuamu juga mana?"

"Bang Karel pulang duluan barusan, Om. Biasa, kerjaan. Kalau Mami emang nggak datang, lagi pusing katanya."

Adel mendengus, menggerutu pelan. "Padahal udah diundang langsung, didatangin ke rumah juga, masih aja nggak mau muncul."

@YI

"Ya sudah lah," gumam Teddy pelan. "Namanya juga sakit, mau bagaimana lagi," katanya, kembali menyendok nasi dan lauk di piring, disuapkan lagi ke mulut Teresa yang sejatinya lapar tapi malas mengambil makanan sendiri. Pria itu tersenyum tipis, melirik pada Ilias dan Rasti yang tampak kaget melihat Teresa bermanja-manja padanya, sedang Adel sigap menjelaskan.

"Anak-anak memang dari kecil sukanya gangguin Ayahnya makan, Mas, Mbak. Ya gini kelakuannya, suka pada lupa umur. Tolong maklum, ya."

Tere nyengir malu-malu, tapi tetap anteng menunggu suapan demi suapan ke mulut. Tidak mau pindah sebelum kenyang.

@YI

"Memang beda ya, punya anak laki-laki dan perempuan, Dad?" tanya Rasti, melirik sang suami yang manggut-manggut singkat. "Remi sejak umur lima tahun udah kabur kalau dipegang. Tapi kalau anak perempuan, sudah nikah pun masih santai minta disuapin Bapaknya." Wanita itu menatap Tere dengan senyum manis. "Harusnya dulu kita punya seenggaknya satu anak perempuan," kekehnya, dibalas tawa pelan Adel yang kini menyahut.

"Lha itu dapat anak perempuan, Mbak. Langsung gede malah, nggak usah repot ngurus jaman bandelnya."

"Memangnya Genawa bandel?" tanya Rasti polos, tak tahu menahu. "*Wong* manis begitu, kok."

@YI

Tawa Tere nyaris tersembur mendengar Genawa disandingkan dengan kata manis. Sungguh tak cocok di kuping. *Bar-bar begitu, manis dari mana,* batinnya. "Om, mau ayamnya," pintanya, menunjuk-nunjuk potongan ayam di piring.

"Genawa itu bukan cuma bandel, tapi *buuuandel*, Mbak!" sahut Adel, menekankan kalimat bandel dengan vokalisasi berlebih, untuk mendeskripsikan betapa belok kelakuan putrinya selama masa tumbuh kembang. "Tere malah enggak. Kalau Genawa itu, astaga, semua anak di kompleks, nggak pandang mau cowok-cewek, besar kecil, ditantangin semua. Pusing banget kepala kami tiap hari dilabrak tetangga gara-gara Genawa jahilin anak mereka." Kalimatnya

@YI

berhadiah tawa pelan dari Ilias yang justru tampak bahagia.

"Memang kelihatan lucunya anak itu," sambutnya, menatap Genawa dengan senyum lebar dari kejauhan. "Kalian nggak gagal membesarkan anak. Yang ini manis, yang di sana pun manis. Anak kalian kelihatan manis dua-duanya."

Teddy mengulum senyum tipis. Ia tidak membalas pujian itu selain dengan ucapan terimakasih. Hatinya masih sedikit hampa usai melepas putrinya menikah beberapa saat lalu. Ia belum begitu bisa banyak bercanda sebab dadanya masih sesak dengan sedikit rasa cemburu, melihat putri kecilnya sudah resmi diperistri orang.

@YI

Selain itu ... tiba-tiba ia teringat dengan seseorang di masa lalu. Dan tak dipungkiri, setitik rasa bersalah itu kini membuatnya resah. Teramat gelisah.

****

Mereka berhasil melewati rentetan acara pernikahan hari itu dengan sukses. Dari pemberkatan hingga resepsi, semua disiarkan langsung di salah satu stasiun televisi swasta terbesar dalam negeri. Jadi sudah tentu, para kru tivi adalah tamu yang paling sibuk di sana. Mondar-mandir mengikuti Genawa dirias dari siang hingga malam hari, tapi untungnya mereka masih punya takut hingga tak ada yang berani mengikuti langkah Remi sejak tadi.

@YI

Beberapa tamu dipastikan adalah milik keempat orangtua mereka. Sedang sebagian lagi merupakan teman-teman Genawa yang nyaris mencakup seluruh lapisan artis dalam negeri. Dari mulai rekan-rekannya di ajang pencarian bakat dulu, penyanyi tua dan muda, aktor ternama, bahkan pelawak pun ada. Tumpah ruah resepsi mereka dengan selebriti, sudah macam red carpet di acara penghargaan bergengsi.

Bagi seorang yang mencintai kesunyian macam Remi, seharian ini terlalu panjang untuk ia lewati. Tenaganya terkuras habis dan ia keletihan total ketika kembali ke kamar, bersama Genawa yang justru terisi penuh baterainya karena habis bersosialisasi dengan ribuan manusia. Istrinya itu menyicing gaun dengan

@YI

langkah gembira, sesekali menggoyangkan kedua pundaknya sambil bersenandung. Entah bagaimana bisa ada makhluk macam Genawa. Remi tak paham lagi.

"Kamar, kamar, kita sampai kaaamar!" Nyanyian Genawa makin nyaring ketika mereka masuk ke kamar. Meski ia kesusahan menggotong ekor gaunnya yang panjang, tapi Genawa masih sanggup menampilkan sedikit atraksi di depannya. Gadis itu berputar ribut macam gasing, nyaris terjungkal seandainya Remi tak berbaik hati menarik kerah gaunnya hingga tegak lagi.

"Gue lempar ya lo berani muter sekali lagi," ancam Remi dongkol, sudah berat sekali matanya. Melepas kerah gaun si

@YI

istri yang lanjut melompat-lompat girang tanpa peduli.

Lelaki itu bolak-balik menghela napas panjang, lega setengah hidup ketika akhirnya bisa menjatuhkan tubuhnya di kasur yang empuk. Sedang Genawa sibuk ketawa-tawa di depan kaca. Masih ribut memuji tampangnya sendiri sejak tadi.

Kepercayaan diri Genawa yang tumpah ruah membuat Remi mau mati. Tak pernah ia temukan orang senarsis itu sebelumnya. Sungguh.

"Rem, lo inget yang gue bilang pas dansa tadi, nggak?" tanya gadis itu, melangkah ke kasur dan duduk di pinggiran, menggoyangkan pelan kakinya. "Remi, ih! Jangan tidur dulu, ayo ngobrol sama gue!"

@YI

"Gue capek," gersah Remi jujur.

"Capek ngapain? Orang elo bentar-bentar duduk tadi. Gue yang nyapa semua tamu, ya!"

"Ya karena mereka semua emang tamu lo," decak Remi balik badan, tengkurap sambil merentangkan kedua tangan. "Pijitin gue, Ge. Nanti gue bayar."

"Dih!" balas Genawa sebal. "Lo panggil Mat kohar aja sana, ngapain juga gue mijitin lo." Gadis itu menepuk lagi kakinya. Memintanya berbalik. "Remi, ayo ngobrol."

"Lo ngomong aja, gue mau tidur."

"Tapi lo belum mandi."

@YI

"Lo aja duluan, habis itu gue," gumamnya, mulai terpejam mengikuti insting ngantuknya yang merajalela. "Sejam lagi bangunin gue, Ge. Gue tidur bentar."

"Iiih!" Genawa bersungut-sungut sebal, menggebuk punggungnya kencang. "Resiko kawin sama orang renta gini banget, heran!"

Remi baru saja tenggelam dalam sekelibat tidur ketika sesuatu yang berat menimpa tubuhnya. Saat ia menoleh, rupanya Genawa yang tengah rebah diatas punggungnya. Ia berdecak, tapi tak cukup tenaga untuk menendang gadis kurang ajar itu agar minggat dari sana. Akhirnya ia biarkan saja Genawa, lanjut mendengkur lagi diiringi omelan si istri yang tak kunjung berhenti.

@YI

Barangkali Genawa adalah sejenis makhluk yang akan mati kalau mingkem semenit saja, pikirnya.

Entah bicara apa dia. Remi tak begitu jelas mendengar apa saja yang Genawa ucapkan. Samar-samar ia hanya mendengar gadis itu menghela napas dan menyebut sebuah nama berulang-ulang.

Hanya saja Remi tak ingat nama siapa yang Genawa sebut di atas punggungnya. Dan pada saat itu, Remi juga tak berkeinginan untuk bertanya. Malam itu, tak penting baginya siapa yang Genawa sebut atau pikirkan. Ia tak peduli sama sekali.

Atau belum, barangkali. Hatinya masih sabit pada sang istri.

@YI

18. Mengintip di balik mega yang jingga

Tak ada yang pernah mengingatkan Remi sebelumnya, bahwa menikah berarti harus melihat perempuan asing mondar-mandir di depan matanya, pagi-siang-sore dan malam dengan busana semaunya. Remi memang bukan pria lugu. Ia bukannya tak pernah lihat perempuan telanjang sebelumnya, tapi Genawa ini agak .... kurang ajar.

Gadis itu tak pernah menganggapnya ada. Di hari pertama mereka pindah ke rumah pun, Genawa langsung bugil tepat di depan mukanya, keluar kamar mandi dengan selembar handuk tanpa merasa sungkan atau malu. Saat ditegur, ia justru santai menjawab ; *"Kata lo gue nggak*

@YI

lebih menarik dari kambing betina?" Dan lanjut melenggang dengan kalemnya.

Maksudnya begini, loh. Memang benar Remi pernah bicara demikian. Tapi, ia mengatakannya hanya untuk menunjukkan ketidaksukaan pada Genawa. Itu hanya perumpamaan, salah satu respon paling alami Remi ketika bertemu dengan seseorang yang jauh sekali dari tipenya. Ia sedikit melebih-lebihkan, tentu saja.
Tapi bukan berarti ia akan betulan lebih tertarik dengan kambing betina daripada Genawa. Karena mau seje-- tunggu, Genawa sulit dibilang jelek, sial. Baik lah, karena mau sebobrok apa pun tingkah Genawa, tentu gadis itu akan lebih menarik dari kambing hidup yang masih *embek-embek* tak tentu arah. Hanya saja,

@YI

tidak mungkin dong Remi bilang begitu? Dengan buruknya hubungan mereka dan buruknya pemahaman Genawa, gadis itu bisa menyangkanya yang tidak-tidak nanti.

"Gue kalau tidur suka nggak pakai bra."

Adalah kalimat yang membuat Remi jantungan di malam pertama mereka. Genawa mengatakannya sambil nyengir, naik ke kasur dan serta-merta melepas penopang dadanya di hadapan Remi, meletakkannya begitu saja di pertengahan bantal mereka, sekalian jadi pembatas katanya, seolah itu adalah hal yang wajar sekali ditunjukkan.

Remi bisa apa? Betul, bisa gila. Remi sudah mencicil kegilaannya tiap malam hingga hari ke tujuh ini, tenang

@YI

saja. Genawa tidak pernah tidak bertingkah aneh dan membuatnya mengurut dada. Ini lah kenapa *'salah pilih istri bisa memperpendek harapan hidup lelaki'.*

Camkan, para lelaki, camkan. Kalau suatu hari kalian bertemu perempuan model Genawa, meski penampakannya cantik dan seksi, tolong segera lari, jangan justru kalian nikahi. Cintai lah umur kalian, jangan ulangi kesalahan yang saat ini Remi jalani.

Setelah insiden *"Kalau tidur nggak pakai bra",* Genawa bahkan nyaris membunuhnya dalam tragedi dapur meledak yang dramatis sekali. Tapi untuk yang satu ini, Remi akui, sebagian merupakan salahnya. Ia tidak akan

@YI

memperpanjang soal itu, karena jujur saja ia masih trauma. Jadi mari kita lewati tragedi dapur meledak dan lanjut pada ulah-ulah Genawa yang lainnya.

Kebetulan, mereka memutuskan untuk tidak berpisah kamar karena ada banyak hal yang sudah dipertimbangkan. Selain khawatir orangtua mereka tiba-tiba berkunjung, juga karena banyaknya kru acara harian yang bisa saja datang di waktu tak terduga. Menghindari opsi rumah tangga palsu mereka terbongkar dan semuanya berantakan, mereka akhirnya sepakat tidur bersama.

Tidur saja, ya. Tak ada yang lainnya. Remi bersumpah ia masih bisa mempertahankan kewarasan meski gadis yang ia nikahi jauh dari kata waras itu

@YI

sendiri. Mereka cukup akur di kasur, maksudnya, ya ... akur. Mereka tidak saling sepak meski harus Remi akui, sesekali keinginan menyepak Genawa memang muncul di benaknya. Misalnya saat si istri berkata ;

"Remi, lo jangan ngorok ya. Gue nggak bisa tidur kalau ada suara-suara."

Tapi lima menit kemudian, dalam temaram kamar yang hening, Remi dengar suara tawa menggema hingga ia berjingkat bangun dengan kaget. Saat dicari-cari dengan teliti, ternyata Genawa lah pelakunya. Betul, Genawa. Gadis itu rupanya punya kebiasaan ngelindur yang ekstrem. Ia bahkan bisa diajak ngobrol dalam tidurnya. Remi takut sekali.

@YI

Padahal itu kamarnya, tapi rasanya Remi yang tak tenang berbaring di sana.

Sungguh sial hidup Remi ini.

Selain itu, tak ada juga yang pernah mengatakan pada Remi, bahwa punya istri sama seperti memelihara radio rusak. Ia harus mendengar Genawa bersuara 18 jam nonstop sehari, hingga ia rasa kupingnya minta berhenti berfungsi saking lelahnya. Genawa betulan hanya diam saat tidur saja, selebihnya mulut gadis itu bergerak melulu, ada saja topiknya.

Pusing sekali Remi mendengarnya.

Bahkan Melia pun tak pernah bilang, jika berumah tangga berarti Remi harus merelakan lemarinya diambil alih orang

@YI

lain. Dari lemari selebar dan seluas itu, Remi hanya kebagian dua papan saja. Remi ulangi, DUA PAPAN SAJA! Sisanya dikuasai penuh oleh Genawa. Baju-baju Remi teronggok di bagian paling bawah, itu pun masih bercampur dengan kaos kaki Genawa yang beraneka warna. Mau protes, tapi nanti malah makin panjang masalahnya. Jadi ya sudah, Remi hanya bisa tabah melihat ke-*semena-menaan* itu terjadi.

Sekali lagi. Ini adalah rumah Remi. Tapi semenjak ada Genawa, ia tak ubahnya penumpang gelap di rumah sendiri.

Hati Remi was-was sepanjang waktu. Ia tak bisa lagi tidur dan bangun semaunya. Sebab jika berani bangun kepagian, artinya Remi harus siap berpapasan

@YI

dengan Genawa yang hobi berenang bolak-balik di kolamnya tiap jam enam. Kalau cuma berenang sih tak apa. Tapi masalahnya, Genawa ini hobi berenang dalam keadaan bugil serta gembira. Remi sudah macam menikahi putri duyung, selalu saja ada suara kecipak ribut di kolam renangnya. Padahal sebelum menikah, Remi hanya menggunakan kolam itu satu atau dua kali sebulan, itu pun kalau sedang *mood* saja. Tapi Genawa tampaknya amat suka bermain air. Gadis itu nyaris tiap hari menggunakannya.

"Pakai baju kalau berenang," tegurnya saat pertama kali melihat gadis itu mengambang di kolam dengan bikini pagi hari. Asal kalian tahu saja, Remi sudah hampir berteriak dan menelpon ambulans karena berpikir ada mayat di

@YI

tengah kolamnya. Bagaimana ia tidak shock, Genawa mengambang dengan mata terpejam! *"Ini bukan Bali, jangan seenak-enaknya lo pakai sempak sama beha doang."*

"Ya ampun, bro Remi. Ini namanya bikini," *bantah si istri sembari mengibas-ngibaskan rambut yang basah, sengaja dicipratkan seluruh air itu ke muka Remi dengan seringai keji.* "Orang berenang ya emang gini outfitnya. Jangan norak, deh! Mentang-mentang tua bukan berarti lo bisa ngatur gaya berpakaian orang. Gue aja nggak pernah tuh ngomentarin elo waktu keluar pake kaos ketekan doang, pamer otot sama tonjolan pentil. Terus kenapa lo sensi banget lihat dada sama paha gue?" *Cerorosnya.* "Kenapa? Lo mulai

@YI

sadar kalau gue lebih menarik dari kambing betina?"

Lihat? Remi hanya ngomong sebait, tapi Genawa membalasnya berbait-bait dan panjang lebar. Tapi gimana, ya. Kalau dipikir-pikir memang benar juga jawaban Genawa. Karena itu Remi mengalah, ia tak bisa lagi memarahi sang istri. Remi hanya bisa menunda waktu bangunnya jadi sedikit lebih siang agar tak perlu berpapasan dengan putri duyung cabang Kemang ini.

Tapi, ia juga tak boleh bangun kesiangan. Soalnya terlambat sedikit saja, artinya Remi harus rela membiarkan Genawa menyabotase tempat gym-nya sebagai lokasi *endorse* barang. Gadis itu tergila-gila dengan tempatnya berolahraga sejak

@YI

sebelum menikah. Ia suka sekali menaruh banyak barang tidak berguna di atas alat-alat berat milik Remi. Jika ditegur, ia akan balas menyalak dan ribut lagi *lah* mereka.

Genawa benar-benar tak bisa dikalahkan di sini. Gadis itu mengambil kuasa mutlak di rumah, tak ada yang bisa melarangnya. Semakin dilarang justru tingkahnya akan semakin jadi.

Mati sudah privasi Remi semenjak beristri. Genawa membabat habis tempatnya bermain gitar di *rooftop*, mengisinya dengan kotak-kotak besar berisi barang sponsor yang belum terbuka. Mengganti warna cat ruang ngopinya di lantai dua dari hitam elegan jadi pink *barbie* semua.

@YI

Sekarang Remi jadi paham, kenapa ada banyak sekali lelaki beristri di dunia ini yang tak sabar ingin menduda. Rupanya seperti ini lah keresahan mereka. Sial sekali, mana pernikahannya baru seminggu berjalan. Remi masih harus melewati sebelas bulan plus tiga minggu yang panjang dengan memaklumi apa pun yang Genawa lakukan. Semoga saja ia tak mati sampai hari itu tiba.

"Remiiii, kupasin mangga, Reeem."

Remi mendesah. Melirik sang istri yang lari-lari dari lantai bawah membawa mangkuk, garpu, pisau dan sebiji mangga ke depan mukanya. Menggagalkan rencananya bersantai seperti biasa. Remi memutar mata, melirik Genawa yang mendorong pelan mangkuk berisi sebiji

@YI

utuh mangga tersebut, duduk di sebelahnya, menekuk kedua kaki di atas sofa sambil menanti dengan mata sipit yang berbinar penuh harap.

"Kupasin," ulangnya, menunjuk si mangga dengan cengiran lebar.

"Buntung lo?" tanya Remi malas, memeluk gitarnya dan menatap ke arah lain asal bukan pada Genawa yang hobi singletan dan pamer belahan dada.

"Enggak sih. Tapi, gue habis *nail art*," katanya, memamerkan jari-jarinya yang berwarna dan bergambar. "Kupasin, Rem."

"Lo nggak lihat gue lagi apa?"

@YI

Gadis itu mendekatkan wajah padanya, menatapnya serius dari atas ke bawah lalu menjawab. "Bernapas?"

Tangan Remi terkepal sebal. "Ya kalau nggak napas gue mati!" Dongkol ia menimpali.

"Ya jangan," larang gadis itu geleng-geleng. "Jangan mati, kupasin dulu mangga gue," ujarnya. "Habis ngupas mangga, kalau lo masih mau mati baru nggak apa-apa. Yang penting kupasin dulu mangganya."

"Nggak bisa," desahnya coba sabar.

"Nggak bisa mati?"

"Nggak bisa ngupas!" bentaknya, gagal sabar.

@YI

"Hah? Kenapa?" tanya gadis itu heran. "Kenapa nggak bisa ngupas?"

"Gue lagi nyantai!" Setelah berjam-jam ia ngepel karena Genawa dan kameramen pribadinya menumpahkan kopi di ruang gym-nya!

"Ooo," Gadis itu manggut-manggut seolah paham. "Oke." Berkedip-kedip matanya lugu ketika melanjutkan. "Tolong kupasin, dong."

"Astaga!" Remi geregetan sampai rasanya ingin melempar sang istri ke jalanan sekarang juga! "Kupas sendiri!"

"Nggak bisa, kuku gue nanti kusam warnanya," katanya cemberut. "Gue juga nggak pinter pegang pisau. Nanti kalau kegores gimana? *Kan* gue *BA* perhiasan

@YI

mewah, masak iya gue *photoshoot* pakai cincin mahal tapi jari gue ketutup hansaplas?"

Konsentrasi Remi terpecah belah. Ia yang tadinya ingin menulis kata *'hanyalah'* di buku lirik tiba-tiba menulis kata *'hansaplas'* mengikuti omongan Genawa. Sadar salah tulis, lelaki itu lantas ber*'hah'* kaget, buru-buru mencoret bait lagunya dengan panik.

Remi berdecak, menutup buku lagu dan meletakkan gitarnya ke sisi tubuh, lalu beralih melirik si istri dengan jengkel. "Nggak usah makan mangga kalau gitu."

"Tapi gue pengen," rengek Genawa manja. "Kupasin, Remi. Kupasiiinn, gue pengen makan mangga ini. Ini mangga dikasih Bagas yang baru pulang dari Jepang."

@YI

"Elo yang gue kupas lama-lama, ya!" cebiknya, gatal ingin mengacak-acak muka Genawa yang ribut mengganggu ketentraman hidupnya. Namun meski begitu, tetap saja ia berdiri untuk mencuci tangan lebih dulu, kembali ke tempat di mana Genawa masih menanti dengan cengiran lugu, lantas meraih mangga dan pisau dengan tampang masamnya. "Jangan gangguin gue habis ini!"

"Heeh," angguk Genawa patuh. "Habis ini gue nggak ngajakin lo ngomong selama satu jam."

"Dua jam," tambah Remi pelan. "Dua jam jangan ngomong sama gue."

"Satu setengah jam, deh," tawar Genawa. "Kalau dua jam diem, nanti bibir gue gatel."

@YI

"Satu jam lima puluh menit."

"Hmmm ..." gadis itu bergumam panjang. "Satu jam itu berapa menit ya, Rem?"

"Lo goblok, ya?"

Dan dengan santainya Genawa justru membenarkan. "Iya, lagi."

Remi mendesah panjang, menatap si istri lama lantas mengangguk lelah. "*Okay*. Satu setengah jam aja. Satu setengah jam lo minggat dari depan gue."

"*Deal*!" sahut si gadis gembira, menontonnya mulai mengupas mangga seperti maunya. Nyengir dengan mata berkedip-kedip serius. Namun baru beberapa detik berlalu, gadis itu mulai rusuh lagi, tidak sabaran bertanya. "Masih lama, Rem?"

@YI

"Lo lihat aja sendiri," jawab Remi judes.

Tiga detik mingkem, Genawa bertanya lagi. "Masih lama?"

"Diem."

"Nggak bisa lebih cepet, ya?"

"Kalau lebih cepet dari ini, yang lo telen nanti bukan mangga, tapi jempol gue. Mau lo nguyah jempol gue?"

"Haah!" Gadis itu menggersah pelan. Menatap mangga yang baru setengah ia kupas dengan fokus. Membawa ujung garpu ke bibir, sibuk mengomentari. "Jangan tebel-tebel ngupasnya. Itu dagingnya nempel di kulit semua, sayang banget."

@YI

Remi bersumpah ia sudah berusaha keras agar tak menimpali.

"Jangan gitu ngupasnya, Rem. Gini loh gini, tangan lo agak miring, gini. Rem, lihat gue. Miring gini tangannya. Remi? Rem? Remii?"

"Jujur aja, lo ini niatnya bukan mau makan mangga, tapi cuma mau lihat gue marah aja, kan?" tanya Remi, mulai beralih ke sisi lain mangga dan mengupasnya lagi hingga bersih. "Lo tuh *ngomoooong* mulu," gerutunya tak habis pikir, menumpahkan uneg-uneg yang mengendap di hati seminggu terakhir. "Gue yang denger aja capek. Sesekali lo tuh diiem bisa nggak, sih? Diem."

"Lo kalau mau yang diem, harusnya jangan nikah sama gue. Nikah aja sono

@YI

sama boneka anabel, pendiem tuh dia. Sekalinya gerak pakai tenaga iblis, elo digaplok langsung mampus. Bersatu deh kalian di neraka."

Remi mendesah panjang. "Deketin mangkuknya."

"Potongnya yang bagus," ujar gadis itu, mendorong mangkuk lebih dekat padanya yang mulai memotong-motong daging mangga. "Yang rapi!"

"Buat apa rapi-rapi, nanti juga jadi tai."

"Terus lo buat apa hidup? Nanti juga mati."

Remi mendongak, terpana sejenak menatap Genawa yang berkedip tanpa rasa bersalah. Ia membuka mulut, berniat memimpali meski ujungnya ia gagalkan

@YI

sendiri. Sepertinya tak ada guna ia beradu mulut dengan Genawa, sebab ia pasti kalah. "Ya udah lah," gumamnya lirih. Memotong lagi sisi lain si mangga hingga beres. Mengusir sang istri pergi setelahnya. "Dah, sana."

"Makasiiiih!" seru gadis itu, berdiri dengan semangat membawa mangkuk berisi potongan mangga. Memberinya ciuman jarak jauh sebelum balik badan dan berlari-lari pergi dari hadapannya.

Yang penting ia bisa bersantai tanpa suara Genawa satu setengah jam ke depan, batin Remi, mendesah lega.

****

"Itu apa?"

"Hadiah."

@YI

"Hadiah?" Theo mengernyit, berjalan menuju kotak hitam yang tergeletak di meja, menyentuh permukaannya dengan heran. "Aku nggak ulang tahun, Sayang."

"Bukan buat kamu," kata Renatta lembut. Masih sibuk menyisir rambutnya di depan kaca. "Buat Remi dan istri-istriannya."

Theo lantas menoleh, penuh peringatan berkata. "Re--"

"Aku cuma mau ngasih mereka hadiah," sambarnya, menatap Theo dari kaca dengan senyum manis. "Itu cuma hadiah kecil. Bukan hal berbahaya. Kamu bisa lihat kalau nggak percaya."

Theo menunduk, membuka kotak hitam itu dengan curiga. Mengerutkan alis

@YI

hingga bertaut kala melihat isinya. "Apa ini?"

"Yang kamu lihat apa?"

"Baju bayi."

"Mm-hm," jawab perempuan itu, lanjut menyisir rambutnya, mengulum senyum tak kentara. "Yang nggak akan bisa mereka punya. Karena mereka cuma bohongan," gumamnya lembut. Memoles lipstik di bibir sejenak. "Aku bahkan yakin Remi nggak bisa megang perempuan itu."

"Renatta, ini nggak sopan," decak Theo pelan.

"Mereka jauh lebih nggak sopan, berani bohongin semua orang di negeri ini dengan pura-pura jadi suami istri.

@YI

Mempermainkan pernikahan cuma demi ketenaran."

"Renatta!"

Perempuan itu berdiri, balik badan dan melangkah padanya, mengambil kotak hitam di atas meja lantas berjinjit, mengecup singkat bibirnya. "Kamu mau berangkat kantor, *kan*?" tanyanya, mengusap sudut bibir Theo lembut, seperti biasa mengalihkan perhatian. "*Drive safe*, Sayang." Ia tersenyum, melangkah dengan anggun keluar dari kamar. Meninggalkan Theo yang hanya bisa melirik penuh perhitungan.

Ia juga sedang mencari cara untuk menghentikan istrinya. Demi Tuhan ia juga ingin hidup tenang dengan Renatta, jauh dari segala bentuk masa lalu yang

@YI

saat ini masih membuat istrinya terobsesi. Theodore ingin berbahagia dengan Renatta tanpa lagi-lagi melibatkan Remi di dalamnya. Ia mau, tapi ia belum menemukan jalannya.

****

Bagi Nawa, pernikahan ini seperti main rumah-rumahan. Di mana ia berperan jadi istri dan Remi jadi suami. Mereka tinggal serumah, tapi tak pernah akur kecuali salah satu sedang ada maunya. Mereka tidur sekasur, berbagi selimut dan guling berdua, tapi ya sudah, itu saja. Remi selalu tidur di *pinggiiiiiir* sekali, sampai kadang-kadang tubuhnya berguling jatuh ke lantai dini hari.

Remi marah-marah melulu, tapi sejauh ini Remi cukup baik dalam

@YI

memperlakukannya. Dibalik sikap ketusnya, ternyata Remi itu tipe *ngemong*. Jadi, selama tinggal dengan Remi, Nawa merasa aman seperti ketika ia tinggal dengan Ayah. Jiwa bapak-bapak Remi sungguh mengayomi hatinya. Remi juga bukan jenis suami yang begajulan dan suka kelayapan. Sebaliknya, di luar kegiatan manggung atau kerja, lelaki itu lebih suka berdiam diri di rumah, mentok-mentok keluar paling tiap pagi dan sore hari, menyapu halaman sampai bersih, setelah itu ia akan masuk lagi ke ruang santai kecilnya di lantai dua. *Genjrang-genjreng* sendirian, sibuk mengolah lagu selagi Nawa ribut mondar-mandir mengelilingi rumah bersama para kru tivi, syuting untuk acara mereka.

@YI

Remi tak punya asisten rumah tangga, karena kata Mbak Melia, lelaki itu lebih suka bebersih sendiri, sebagaimana keturunan bule pada umumnya. Kalau Nawa sih nggak dulu, ya. Soal bebersih, maaf sekali, ia pemalas tingkat tinggi. Untungnya Remi tak masalah. Lelaki itu tak pernah menyuruhnya melakukan apa-apa. Nawa bahkan tak diperbolehkan memasak lagi usai ia nyaris meledakkan dapur beberapa malam lalu.

Jadi ceritanya begini. Di malam pertama mereka pindah, Remi tiba-tiba bertanya apakah ia bisa memasak sesuatu untuk mereka? Dan Nawa yang tak mau diledek pun manggut-manggut saja. Dengan gagah berani ia masuk ke dapur Remi yang super bersih, celingukan beberapa

@YI

waktu, sampai kemudian muncul lah secuil ide untuk membuka *youtube*.

Mengikuti tutorial memasak paling simpel di sana, Nawa menggunakan dua butir telur dan susu yang ia temukan di kulkas. Mengaduknya sok tahu jadi satu, menambahkan garam, micin, dan gula masing-masing satu sendok teh penuh, tak lupa mencampurnya dengan saus tiram, saus teriyaki, kecap ikan dan kecap asin juga. Kepalanya yang dangkal berpikir itu akan enak. *Feelingnya* bilang, semakin banyak bumbu yang tercampur, maka akan semakin spektakuler rasa masakannya. Dan naas, adegan mendebarkan itu lolos dari pandangan Remi karena si suami sedang sibuk menata seprai di kamar atas.

@YI

Ekspektasi Remi terlampau tinggi padanya. Lelaki itu turun dengan hati tenang karena berpikir Nawa betulan mahir dalam hal perdapuran. Tepat ketika Remi menginjak lantai satu, Nawa memulai aksi sok jagoannya menghidupkan kompor, memasang tingkat panas paling mentok. Meletakkan wajah terbesar yang ia temukan, menuang minyak sedikit sekali, lalu bengong sesaat, soalnya ia lupa step apa lagi yang harus dilakukan selanjutnya. Ia hanya bisa bolak-balik menatap wajan panas dan semangkuk adonan telurnya sampai suara Remi terdengar.

"Udah belum?"

Pertanyaan itu membuatnya gugup bukan kepalang. Sembari menjawab, *"Bentar*

@YI

lagiii," pada Remi, ia pun memutuskan berimprovisasi kembali. Mengambil tiga langkah mundur dari kompor, lalu dengan mantap ia lempar adukan telur aneka bumbu dalam mangkuknya hingga tak bersisa. Dan tentu saja, apa yang akan terjadi apabila wajan panas menyala itu disiram adonan telur?

Ya, betul. Sekonyong-konyong api naik ke atas wajan, berkobar besar, membumbung tinggi bagai atraksi kuda lumping ketika si pawang menyemburkan bensin dari mulut.

Genawa terperangah takjub, tidak sadar bahwa saat itu maut tengah menertawakannya di ujung pintu. Gadis itu terbengong-bengong tak tahu menahu, sedang Remi yang panikan lantas

@YI

menjerit kaget mendapati nasib tragis rumahnya. Lelaki itu gesit mengambil alat pemadam dan menyemburkan isi tabung merah tersebut pada api yang melambung di dapur. Menyeret Nawa yang ribut terbatuk-batuk menjauh.

Keduanya terduduk shock di lantai, bungkam menatap sebagian dapur yang telah gosong sampai Remi menolehkan kepala, meliriknya datar-datar dan tak percaya. Lelaki itu menarik napas panjang, penuh keputusasaan sebelum bangkit berdiri, lalu minggat ke kamar begitu saja.

Mereka tidak jadi makan malam itu. Dan per esok paginya, Remi tidak pernah lagi membahas soal *'masak'* atau *'dapur'* di depannya. Lelaki itu tak marah, ia hanya

@YI

mengancam akan melempar Nawa ke penjara kalau berani menyentuh kompornya sekali lagi.

Selain tragedi dapur meledak itu, Nawa rasa ia sudah bertingkah bijak sebagai istri. Ia patuh ketika disuruh pesan makanan, ia rajin bangun pagi meski tak bisa bersih-bersih, ia giat bekerja meski Remi terus mengusirnya dari tempat gym yang ia suka, dan ia selalu bahagia sekali pun Remi cemberut terus saat menatapnya. Secara garis besar, Nawa sudah sangat sempurna jadi istri, percaya lah.

"Gue studio, ya."

Ia menengadah, melirik sejenak pada Remi yang sudah rapi, menyahut kunci mobil dari lemari bawah tivi.

@YI

"Ikut, nggak?" tawar si suami yang hobi basa-basi. "Gue agak lama soalnya. Kalau ikut nanti sekalian kita makan di luar aja."

Ia menggeleng. "Nggak bisa. Gue mau *podcast* hari ini."

Remi mengernyit. "Jam?"

"Sore. Tapi gue berangkatnya siang, jam satuan paling."

"Pulangnya?" Lelaki itu berdiri di depan, menghalanginya menonton diri sendiri di televisi. "Jam berapa pulangnya?"

"Malem." Ia memanjangkan leher demi bisa lanjut menonton. "Minggir, ih! Ngalangin orang nonton aja!" decaknya, menarik ujung celana Remi agar menyingkir dari hadapan.

@YI

"Malem jam berapa pulangnya?"

"Ya nggak tahu, lah. Tergantung serampungnya jam berapa nanti. Minggir Remi, ih!"

"*Podcast* tempat siapa?" tanya Remi curiga.

"Tempatnya Mas Abe," jawabnya, lanjut menonton acara sendiri ketika Remi sudah duduk di sebelah. "Kelapa Gading."

"Abe?" gumam Remi pelan. "Abindaya Baesmir?"

Ia manggut-manggut mengiyakan.

"Nggak mau bareng aja?"

"Enggak, ah. Ini baru jam sepuluh, gue berangkat ntar aja jam satuan bareng Bagas." Ia menopang kepalanya dengan

@YI

sebelah tangan, takjub sendiri menonton wajahnya yang tampak bersinar di layar. "Gila, cakep banget deh gue."

"Naik apa?" tanya Remi lagi, entah kenapa tumben-tumbenan ribut sekali. Biasanya kalau mau pergi tinggal pergi. Heran. "Sama Bagas naik apa, Genawa?" tanyanya ulang. "Weh!"

"Naik kancil," jawabnya sesuka hati sambil putar mata. "Ya naik mobil lah, gitu doang masih nanya. *Heeuhhh*!"

"Mobil mana?" tanya Remi heran. "Ini mobilnya mau gue pake."

"Ya mobil gue laah. Idih, emang lo doang yang punya mobil? Gue juga punya, yeee!"

"Mobil lo bocor kemarin, anak pintar," jawab Remi berdecak. "Mau lo tiup

@YI

sendiri itu ban?" Membuatnya menegakkan punggung lalu ber*'hah'* ingat.

"Lah, iya ya!"

Remi mendengus. "Iya-ya, iya-ya," tirunya.

"Terus gimana, Rem?"

Lelaki itu mengangkat tangan, melirik jam yang melingkar di pergelangan lantas bergumam. "Setengah jam, siap-siap, gue tungguin," katanya. "Nanti gue drop di tempatnya Abe, malamnya gue jemput lagi. Buru."

Ia yakin kebaikan Remi tak akan muncul setiap hari. Jadi selagi ada, tak akan ia sia-siakan kesempatan langka ini. "Oke!" Ia mengangguk, mencelat dari sofa lalu

@YI

berlari tunggang langgang ke kamar. *Gebyar-gebyur* sebentar. Ganti baju, membawa tas *make up*-nya, lalu *gedebak-gedebuk* turun lagi.

Sayangnya ketika ia turun, suaminya yang tidak tercinta tengah mengobrol dengan seseorang yang Nawa tak mengerti kenapa bisa muncul di sini. Perempuan itu menoleh, sama seperti Remi yang sigap mengambil alih tas *make up*-nya, sok manis menarik pinggangnya dan mengecup pipinya di hadapan Renatta.

"Udah, Beib?"

Nawa mengangguk singkat, mulai berlakon seperti biasa. "Kita jadi berangkat *kan*, Mas?" tanyanya berlagak manis pula.

@YI

"Jadi dong," ujar Remi, melirik Rena dan melanjutkan. "Sori, Re. Kita buru-buru," ucapnya, makin erat memeluk pinggangnya. "Renatta ngasih hadiah buat kita, Beib," kata Remi, Mengendikkan dagu pada sesuatu yang tergeletak tak jauh darinya.

"Ooh," Nawa manggut-manggut, melirik kotak hitam di atas meja sejenak lalu tersenyum lagi.

"Bilang apa, *Baby*?"

Sembari menyandarkan tubuh pada Remi, ia lirik tetangga sekaligus mantan pacar suaminya itu lantas berkata. "Makasih ya, Kak Renatta. Nanti hadiahnya pasti kita buka sepulang syuting."

@YI

"Sama-sama." Perempuan itu tersenyum kecut, balik badan dan pergi begitu saja.

Genawa memang tak pintar-pintar amat, tapi ia jelas tahu bahwa tatapan Renatta pada Remi sangat mencurigakan. Seperti ada maksud lain di baliknya. Ia tak tahu apa itu, tapi mungkin ia harus memeringatkan Remi agar lebih berhati-hati setelah ini.

Ia tak bisa diam saja kalau Remi dijahati. Tua-tua begitu, Remi adalah suaminya. Jadi Genawa wajib membela selagi mereka masih berstatus sebagai pasangan yang sah.
Selain itu ... hah! Berani sekali Renatta tersenyum dengan cara begitu padanya? Memang Nawa pernah punya salah apa, coba?!

@YI

19. Ia duduk sendiri, menanti dengan segenap luka

"Mantan lo *freak* banget, anjir."

Dalam temaram kamar, suara pelan Genawa terdengar bagai gumaman. Membuat Remi harus menoleh demi memastikan yang barusan bukan igauan dari istrinya yang biasa ngelindur sedemikian rupa.

"Belum tidur?" tanya Remi kaget. Pasalnya, sudah beberapa menit berlalu dalam diam sejak ia keluar kamar mandi dan bergabung rebah, tapi baru sekarang suara gadis itu terdengar. Remi pikir Genawa sudah terbang ke alam mimpi saking heningnya kamar mereka sepuluh menit terakhir. "Tumben betah mingkem lama mulut lo."

@YI

"Gue nggak bisa tidur," gersah Genawa panjang, memiringkan tubuh menghadapnya. Gadis itu masih melek, berkedip-kedip diantara cahaya minim yang berasal dari lampu tidur di pojokan sana, menopang pipi dengan telapak tangan, menatap serius pada Remi yang kini terlentang dengan satu lengan dijadikan bantal. "Masih kepikiran kado Renatta tadi."

Jujur, Remi juga. Sepulang ia menjemput Genawa syuting, ia lihat dengan mata kepalanya ketika sang istri membuka kotak hitam pemberian Renatta sebelum mereka pergi. Respon kaget Genawa cukup membuatnya terganggu. Tatapan bingung gadis itu saat mengangkat satu setel pakaian bayi

@YI

membuat Remi mau tak mau harus ikut berpikir juga.

Sebenarnya, apa maksud Renatta memberikan itu pada mereka?

"Bahkan gue yang bego gini pun tahu, ngasih begituan ke pasangan yang baru aja nikah itu nggak sopan. Kenapa bisa Renatta yang kata lo pinter nggak ngerti?" tanya si istri heran. "Kayak ... kalau dia ngasihnya waktu gue bunting, masih bisa dipahami. Tapi ini loh situasinya kita baru kawin. Maksud gue ... apa dia nggak mempertimbangkan kalau pemberian dia bisa aja menyinggung hati orang? Misalnya nih, kita ini ternyata pasangan yang nggak pengen punya anak, atau justru kita ini pasangan yang pengen banget punya anak tapi belum dikasih

@YI

sama Tuhan? Terus ada orang, tiba-tiba ngasih setelan bayi, itu *kan* kayak ... anjir lah, lo nggak sopan, bangsat."

"Kok jadi gue yang lo bangsat-bangsatin?" tanya Remi, masih memandang langit-langit kamar yang redup dengan mata berkedip samar.

"Soalnya gue ngomongnya cuma bisa sama lo," ujar Genawa. "Tapi bener gue *kan*, Rem? Itu nggak sopan, *kan*?"

Tentu saja. Bahkan Remi pun tak menyangka Renatta melakukan hal sejauh itu hanya untuk mengusik mereka. Remi tahu Rena dengan baik. Dan sepertinya ia bisa sedikit membaca motif perempuan itu memberikan hadiah demikian. Ada dua alasan. Pertama, mungkin Renatta tahu bahwa hubungan mereka ini

@YI

bohongan. Jadi, ia sengaja memberikan satu setel baju bayi untuk mengejek kepulsuan yang tengah ia dan Genawa lakoni sekarang. Atau yang kedua ... Rena mungkin memberikan itu untuk mengejek Remi saja. Sebab Renatta tahu, Remi bukan jenis orang yang ini punya anak cepat-cepat. Dulu, mereka sering membahas hal itu bersama. Dan seingat Remi, ia memang pernah berkata pada Renatta, bahwa saat mereka menikah nanti, Remi ingin setidaknya menunda punya momongan dua atau tiga tahun agar bisa lebih banyak menghabiskan waktu berdua.

Pasti satu dari dua alasan itu.

"Dia berani pindah ke samping rumah mantannya aja udah aneh banget, ini

@YI

malah ditambah ngasih hadiah begituan," tambah Genawa, masih berbisik-bisik serius. "Kata gue lo harus hati-hati deh, Rem. Dia mencurigakan banget."

Remi menghela napas panjang, masih menatap langit-langit kamar yang gelap dan termenung sekian lama sampai gadis di sebelahnya bergeser mendekat, bergumam lagi.

"Cara dia natap lo kayak masih cinta gitu, tapi dendam juga. Dia kayak benci banget sama lo, tapi masih mau. Ngerti nggak sih, maksud gue?"

"Mm-hm," jawab Remi pendek.

"Cara dia ngelihatin gue juga kayak apa banget gitu loooh. Kayak seakan-akan gue tuh habis nyolong barangnya. Dia ngelirik

@YI

gue pakai tatapan yang seolah bunyinya *'akan kuhancurkan kau njing'* kayak gitu, Reeem." Genawa bergumam ceriwis, belum usai dengan unek-unek di kepala. "Rasa-rasanya pengen gue keplak palanya. Tapi gue takut lakinya nggak terima terus ngeplak gue balik," decaknya. Mengangkat kepala dan meneruskan. "Kira-kira kalau misalnya, misal nih ya, Rem. Seandainya gue berantem beneran sama Renatta terus lakinya maju dan gampar gue balik, lo mau nggak belain gue?"

Remi menoleh, mengernyit tak suka mendengar ide tengah malam buta yang keluar dari mulut istrinya. "Lo mau keplak Renatta?" ulangnya memicing, diangguki oleh sang istri dengan sigap.

@YI

"Sekaliii aja. Penasaran gue."

Remi spontan menjawab. "Gue keplak balik lo kalau berani macem-macemin dia."

Genawa berdecak, mengeluarkan sebelah tangan yang tadinya anteng di dalam selimut lantas digebukkan ke dada Remi sambil mengumpat. "Dasar lo suami anjing!"

"Suami babi," koreksi Remi pelan. "Lo *kan* babi. Dan gue suami lo, jadi yang bener gue ini suami babi."

Genawa menggebuk lagi dadanya dengan tangan terkepal. Mendengus kesal, lalu bergeser menjauh dan balik badan, ngambek memunggunginya.

@YI

Remi berdecih, kini memiringkan tubuh dan menatap belakang kepala Genawa sambil terkekeh geli. Iseng menarik sejumput rambut gadis itu hingga si empunya menoleh dan menghadiahinya tendangan di balik selimut yang mereka bagi.

"Jangan macem-macem lo sama Renatta," ingatkan Remi serius. Kali ini ia tak main-main dengan peringatannya. "Karena meskipun hubungan kami sekarang begini, dia tetap orang yang spesial buat gue."

"Meski pun dia udah ngawinin sohib lo?"

"Mm-hm, terlepas dari apapun yang dia lakuin sekarang, nggak akan bisa ngubah fakta kalau dia pernah ngabisin banyak

@YI

waktu yang baik sama gue sebelumnya," balas Remi yakin.

"Lo nggak benci gitu sama dia?" tanya Genawa masih membelakangi.

Remi bergumam panjang sebelum menjawab. "Gue mau. Tapi gue nggak bisa," ucapnya. "Gue nggak bisa benci beneran ke dia."

Genawa balik badan lagi, kini mereka berhadap-hadapan dengan gadis itu menimpali. "Jadi kalau ada apa-apa sama gue dan Renatta, lo akan tetep belain dia, bukan belain gue?"

Remi mengangguk. Menarik dan membuang berat napasnya. "Gue maunya belain lo. Tapi kalau amit-amit hal yang nggak enak bener-bener terjadi ke kalian,

@YI

gue rasa ... kayaknya refleks alami gue pasti akan langsung lari ke Renatta."

"Lo masih sesuka itu sama dia ya, Rem?"

Remi mengangguk lagi tanpa pikir panjang. "Bertahun-tahun bukan waktu yang pendek, *kan*?" tanyanya. "Dia pernah jadi satu-satunya alasan gue bertahan di situasi yang nggak jelas selama berkarir. Nggak mungkin gue bisa ilangin perasaan itu secepat ini."

Kini Genawa yang menggersah, manggut-manggut pula. Gadis itu mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk pelan bahunya. "Kasian banget lo, Rem. Udah jagain dia lama, tahunya ditinggal nikah, sama *bestie* lo sendiri pula," sambungnya, menarik tepukan tangannya di bahu dan memasukkan tangannya lagi ke dalam

@YI

selimut. "Tapi gue ngerti perasaan lo, sih. Gue juga pernah ditinggalin sama orang yang lama gue sayang, kok. Gue ngerti sakitnya."

Remi ketawa tak percaya. "Apaan, mantan pacar lo aja ganti tiap dua bulan sekali kayak rapelan gaji."

"Nggak semua ya, bangsat," balas Genawa cepat. "Gue juga punya mantan yang pacarannya lama."

Bibir Remi mencebik remeh, meledek. "Tiga bulan?"

"Dua tahun, bangsat," jawab Genawa membuatnya mengernyit.

"Dua tahun?"

"Ho'oh."

@YI

Seingat Remi, gadis ini memang selalu *pacaran-putus-pacaran-putus* dan begitu terus, tapi dengan waktu pacaran yang tak pernah lama. Ia tahu karena hampir semua kisah cinta Genawa selalu viral di mana-mana. Jadi jelas, Genawa pasti sedang membohonginya sekarang.

Remi ketawa lagi. "Ngibul aja lo bocah."

"Enggak ya, manusia renta. Beneran gue!" bantah si gadis tak terima. "Gue pernah pacaran dua tahun, waktu masih SMA," tambahnya ngotot.

"Lo mending ngarang lagu aja, nggak usah ngarang-ngarang cerita. Jelek cerita lo," celanya.

@YI

"Wah, anjing nih orang masih nggak percaya. Lo tanya Teresa! Begini-begini mantan gue dokter, ya!"

"Dokter hewan?"

"Dokter orang!" kilah si gadis. "Tukang ngoperasi dia! Gue nggak tahu ngoperasi apaan, yang penting dia mau jadi tukang operasi!"

"Mana ada," gumam Remi makin tak percaya, makin terbahak pula tawa meledeknya. "Gue tahu, lo tuh paling lama pacaran sama si aktor siapa itu."

"Alan? Yeee, enggak. Sok tahu lu," balas si gadis mencemooh. "Sama Alan mah cuma sebulan doang, lamaan juga sama Roki."

"Roki siapa?"

@YI

"Pemain timnas *U23*," jawabnya pongah. "Sama Roki malah tiga bulan. Soalnya pas gue pacarin kebetulan dia lagi ikut *AFF* kan, sibuk tanding mulu. Jadi gue susah mau mutusinnya. Gimana nggak susah, ketemuan aja gue yang harus nyamperin dia di sela latihan. Gila-gilaan, udah kayak istri prajurit perang gue, *effort* banget."

"Lo pernah sama anak bola juga?" tanya Remi kaget.

"Dih, pernah lah," jawab Genawa bangga. "Sama pemain basket juga gue pernah," tambahnya makin congkak. "Nih ya, kalau di Indonesia ada timnas pemain dakon yang ganteng dan terkenal, pasti juga bakal gue pacarin. Gue mah apa aja gue cobain."

@YI

Remi berdecak-decak penuh penilaian. "Goblok."

"Mantan gue emang banyak, tapi mereka normal semua. Lah mantan lo? Sebiji doang tapi gila," dengus Genawa, balas mencela. "Setres. Mantannya udah nikah masih dipepet. Gue aja kaget, nggak pernah gue nemu orang segatel itu. Renatta tuh ya ... *blablabla* ..."

Remi berdecak lagi, kini mengulurkan tangan dan menyentil jidat Genawa hingga si empunya berteriak. Memegangi jidat dengan heboh, lalu memakinya sedemikian rupa.

Remi ketawa-tawa, menutupkan selimut sampai menutup kepala dan balik badan begitu Genawa mulai menyerang. Memukuli punggungnya dengan bantal

@YI

sampai kelelahan, sedang Remi adem ayem tak berasa di dalam selimutnya. Satu-satunya hal yang membuat Remi akhirnya mengalah dan turun dari kasur bukan lah pukulan Genawa, melainkan ketika gadis itu mulai bangkit, naik ke atas tubuhnya dan berniat membekapnya dengan bantal.

Sebenarnya, bukan bantal masalahnya. Tapi Genawa. Genawa yang santai mendudukinya adalah mimpi buruk bagi sisi dewasa Remi sebagai lelaki. Remi sadar bahwa dirinya masih manusia biasa yang tak luput dari dosa. Jadi dengan sigap ia bangkit, mengangkat tubuh Genawa turun dari atasnya lalu lari keluar kamar, memilih menghabiskan sisa malamnya di sofa.

@YI

Ia tak suka pada Genawa. Tapi selama Genawa masih berbentuk wanita, Remi perlu mengencangkan pertahanannya di sekitar gadis itu. Remi tak mau berakhir diperkosa oleh istrinya. Tidak mau.

****

Ia baru selesai dengan jadwal operasi panjangnya ketika sebuah nomor usang kembali berkedip di layar ponselnya, memanggil.

Harvey mematung sejenak, menghentikan geraknya yang hendak memakai kaos ganti dan pilih meraih ponsel itu dari loker, menatapnya sekian lama hingga panggilan tersebut berhenti. Ketika matanya mengerjap, panggilan itu muncul lagi. Kali ini ia tak cukup lama berpikir

@YI

untuk mengangkatnya, membawa ponsel itu ke telinga dan bergumam menyapa.

"Pagi, Om."

Sapaan balik ia dapatkan dari pria itu, dan juga sebuah tanya. "Kamu senggang, Mas? Kebetulan saya ada di rumah sakit tempatmu kerja. Kalau tidak keberatan, boleh saya traktir kamu kopi?"

Ia tahu akan ada waktu di mana pria itu mendatanginya lagi. Lambat laun mereka pasti bertemu, meski ia tak pernah menyangka di waktu begini. Namun Harvey cukup sigap mengiyakan ajakan itu. Kebetulan ia juga punya sedikit waktu bersantai usai merampungkan operasi bersama para dokter senior. Jadi, ia bergegas meraih kaosnya yang bersih. Mengambil jas putihnya untuk dikenakan

@YI

pula, lalu keluar dari ruangan itu menuju kafe di bawah, tempat si pria yang tadi menghubunginya mengajak berjumpa.

Butuh beberapa menit untuknya turun. Keluar dari kotak besi yang ia naiki dengan tenang, berhenti sejenak kala melihat sesosok pria terduduk di sudut ruangan. Sengaja sekali menjauh dari keramaian. Pria itu tampak diam, termenung menatap taman di samping rumah sakit selagi beberapa orang lalu lalang di sekitar. Bisa Harvey lihat wajahnya yang resah dari kejauhan. Maka dari itu, ia meneruskan langkahnya. Menghampiri si pria yang lantas mendongak begitu mendengar suaranya.

"Om," sapanya pelan. Menarik kursi dan lekas duduk sebelum dipersilahkan.

@YI

Mengerjapkan mata, melirik dua cup kopi yang masih mengepul di atas meja.

"Saya tidak tahu kamu suka minum apa," kata pria itu usai berdekhem. Mendorong pelan satu cup kopi ke depannya. "Tapi sepertinya memang ini yang kamu butuhkan." Pria itu barangkali menatap kelelahan di wajahnya, maka ia tersenyum tipis. Basa-basi bergumam. "Pasti kamu tidak punya cukup waktu untuk istirahat."

Harvey menarik napas lagi panjang-panjang. Mengangguk mengiyakan. Mengambil cup kopi di hadapan untuk ia minum perlahan. "Terimakasih," gumamnya pendek, untuk secangkir kecil minuman yang tengah ia teguk saat ini.

@YI

Hening sesaat, ia sibuk menebak-nebak apa yang kiranya ingin pria itu katakan.

"Saya kepikiran kamu beberapa waktu terakhir."

Harvey mengerdip. Meletakkan cup kopinya kembali ke meja, memilih menyatukan kedua tangan di atas paha dan mengangkat kepala, menatap Teddy lurus-lurus.

"Anak saya sudah menikah beberapa waktu lalu," lanjut pria itu. "Dengan laki-laki yang baik," imbuhnya. "Barangkali kamu belum tahu."

"Saya lihat ..." Harvey berkedip samar, "...dari tivi." *Dan itu berhasil membuatnya tak tidur nyenyak beberapa waktu hari terakhir.* "Acaranya ditayangkan dan

@YI

semua pasien ..." ia meringis kecil. "...menonton itu. Jadi mau tidak mau, saya juga menontonnya."

"Saya minta maaf," ujar Teddy lirih. "Untuk semua kesalahan yang pernah saya lakukan ke kamu dulu," terusnya, memegang cup kopinya dengan kedua tangan, hening sejenak. "Mas tahu ... sebagai orangtua, saya cuma berharap yang terbaik untuk anak-anak saya. Yang saya katakan pada Mas saat itu mungkin terdengar kejam, tapi dari sudut pandang saya sebagai orangtua, itu yang terbaik untuk Genawa."

Harvey tidak tahu kenapa permintaan maaf itu terdengar lebih menyakitkan daripada kata-kata kasar yang pernah ia

@YI

terima. Pria itu seperti sedang memintanya menyerah sekarang.

"Ketika saya antarkan putri saya ke altar, tiba-tiba saya memikirkan Mas Harvey," lanjutnya, menunduk dan menatap kopinya yang masih utuh mengepul. "Saya bicara ketus ke Mas untuk melindungi anak saya, tapi kelakuan saya tentu menyakiti anak lainnya, yaitu Mas Harvey. Kalau bisa memutar ulang waktu, saya cuma berharap ... saya bisa bicara sedikit lebih lembut saat itu." Ia tersenyum kecut, mengangkat cupnya dan menguyup sedikit kopi tersebut. Menatapnya lagi dengan senyum tipis. "Tapi saya senang melihat Mas baik-baik saja sekarang. Syukurlah."

@YI

Kedua tangan Harvey masih bertaut di pangkuan ketika ia menjawab. "Maaf, Om. Tapi saya tidak pernah baik-baik saja," sangkalnya, membuat tatap lega Teddy yang sempat muncul hilang seketika. "Sejak saya tinggalkan putri Om hari itu, saya bersumpah tidak pernah ada satu hari pun dalam hidup saya di mana saya tidak menyesal." Ia menarik napas panjang, membuat dadanya terangkat perlahan. "Sampai sekarang."

Pria di depannya membuang resah napasnya, menurunkan cup di meja dan tampak hati-hati membalas. "Kamu masih muda," katanya. "Dan pekerjaanmu bagus sekali. Saya yakin kamu akan temukan yang jauh lebih baik dari putri saya nanti."

@YI

"Bagaimana kalau saya tetap pada tujuan awal saya, menjemput Genawa saat saya selesai dengan pendidikan ini?" tanyanya, mengerjap tenang. "Itu tujuan saya, *kan*?"

"Saya harap kamu tidak melakukannya, Mas." Teddy bergumam lirih. "Saya akui saya kurang bijak sebagai orangtua, tapi saya tidak mau ketidakbijakan itu membuat hidup putri saya rusak," katanya. "Kalau ada yang masih membuatmu marah, tolong lampiaskan ke saya, dan lupakan semuanya setelah itu. Saya benar-benar tulus mengatakan ini. Sama seperti saya berharap anak-anak saya bahagia, saya juga berharap Mas Harvey bahagia dengan jalan hidup Mas sendiri nanti."

@YI

"Jalan hidup yang mana?" tanyanya lembut. "Jalan hidup saya sudah Om tutup paksa beberapa tahun lalu," katanya, memberi seutas senyum tipis di bibir. "Om bilang akan merestui kami kalau saya datang dengan keadaan yang mapan. Om suruh saya fokus mengejar ketidakmampuan dengan janji akan memberikan dia ketika saya sudah cukup layak nanti. Saya lakukan yang Om mau, karena saya pikir Om orang yang tepat janji. Saya pikir Om akan jaga dia untuk saya," tuntutnya bertubi-tubi, menyuarakan protes yang selama ini terpendam di kepala. "Tapi beberapa hari lalu, saya lihat Om berikan Genawa pada laki-laki lain. Om kelihatan bahagia dan bangga. Tidak sesuai dengan janji yang kita buat dulu," ungkitnya. "Saya jadi

@YI

bingung, kalau begitu apa yang saya perjuangkan selama ini?"

"Mas, saya minta maaf karena kalian tidak berjodoh."

"Kami bukan tidak berjodoh. Om yang menghalangi kami."

"Saya minta maaf. Cuma itu yang bisa saya katakan ke Mas."

"Oh, kalau begitu saya juga minta maaf, Om. Saya minta maaf karena susah buat saya menerima ini semua," balasnya. "Saya tinggalkan Genawa bukan karena saya mau meninggalkannya. Saya menitipkannya sampai saya mampu menjemputnya. Tapi Om berikan dia ke orang lain, dan sekarang Om datang minta maaf, berharap saya lanjutkan hidup

@YI

dengan bahagia? Kebahagiaan macam apa yang Om maksud?" tanyanya dengan nada rendah. "Karena selain putri Om, jujur saja saya tidak pernah punya apa-apa untuk dirayakan dan disyukuri."

"Saya akan bantu Mas sebisanya." Janji pria itu dengan sungguh-sungguh.

Ia mengerjap, menelan ludah sebelum berucap. "Bisa Om kembalikan Genawa pada saya?" tuntutnya.

"Mas," gersah Teddy disertai gelengan pelan. "Anak saya sudah menikah."

"Saya tahu. Saya lihat." Ia mengangguk sadar. "Saya cuma nanya, apa Om bisa kembalikan Genawa ke saya?"

Teddy menghela napas berat, tampak bersalah ketika berucap. "Percaya pada

@YI

saya, suatu saat nanti kamu akan dapatkan yang jauh lebih baik dari Genawa."

Harvey terkekeh pahit, berdiri dari duduknya lantas menimpali. "Percaya sama saya, Om. Di mata saya, dunia ini bahkan nggak lebih menarik dari selembar foto putri Om yang masih saya simpan sampai sekarang," katanya teguh, membasahi bibirnya yang kering lantas melanjutkan. "Tidak saya terima permintaan maaf Om," tegasnya. "Tapi terimakasih kopinya. Permisi." Ia meraih cup kopinya dari meja, balik badan dan melangkah pergi dari sana usai melihat Teddy mendesah pelan, menatapnya dengan raut bersalah.

Tentu.

@YI

Sudah seharusnya pria itu merasa demikian, sebab ia telah mengingkari janji yang selama ini ia percaya.

****

Senyumnya terukir lebar, cerah ceria ketika akhirnya ia memantapkan diri untuk melangkah ke rumah sebelah.

Sudah Nawa pertimbangkan baik-baik selama dua hari belakangan. Ia telah berpikir panjang, yang mana itu jarang sekali ia lakukan. Biasanya, Nawa enggan menggunakan isi kepalanya kecuali ketika ia tengah mengarang lagu, tapi karena ulah Renatta hari itu, ia jadi harus menggunakan kapasitas otaknya yang tak seberapa ini untuk bekerja.

@YI

Ia tidak akan menyakiti Renatta secara fisik. Ia juga tak akan mengumpat perempuan itu. Nawa hanya akan membalas ketidaksopanan dengan ketidaksopanan pula, agar semuanya impas dan ia bisa meneruskan hidup dengan bahagia.

"Nanananana ... nanananaaa ...."

Remi sedang asik ngopi di kursi depan sambil membaca buku ketika Nawa keluar rumah, bersenandung riang menuruni lima anak tangga menuju pelataran. Ia membopong sebuah kotak abu berukuran sedang di depan dada, melirik dan tak lupa mengibaskan rambutnya sambil menggumam kata *'huh!'* pada si suami yang kini mengangkat sebelah alis, keheranan melihatnya keluar

@YI

rumah sabtu-sabtu begini dalam keadaan rapi.

"Mau ke mana?" tanya Remi, sedikit berseru sebab langkahnya sudah lumayan jauh dari kursi depan yang Remi duduki. "Woi!"

"Ke rumah tetangga!" jawab Nawa tanpa menoleh, agak berseru pula. "Ngasih hadiah!" Kini ia berjalan sambil melompat-lompat kecil, tak sabar melihat ekspresi Renatta saat mendapatkan hadiah darinya. "Pembalasan!"

Ia tidak perlu melihat, tapi ia bisa mendengar ketika Remi terbatuk-batuk heboh, disusul suara langkah kakinya yang gedebukan panik di belakang.

Lelaki itu berseru. "Genawa!"

@YI

Dan Nawa baru tertarik menoleh ketika suara si suami sudah dekat. Gadis itu mengerjap kaget saat melihat betapa cepat Remi melesat padanya.

Bibirnya membulat, menatap ekspresi Remi dengan mata melotot lantas menjerit panik ketika lelaki itu menubruk kotak yang ia peluk erat. "Ngapain lo?! Mau ngapaiiiiinn!"

"Siniin kotaknya. Apaan ini mau lo kasih ke orang, hah?!"

"Enggak! Jangan!" tolaknya, bersikeras mempertahankan kotak di pelukan. "Remi! Aaahh! Remiii!" jeritnya kesal. Berputar-putar matanya mencari ide, lantas dengan kekuatan kepepet yang sungguh bisa diandalkan, ia berseru kencang. "RENATTA TERBANG!"

@YI

Bodohnya Remi yang menoleh ke belakang, mengikuti telunjuk Nawa dengan kaget. Celingukan dan lengah dengan tujuannya merebut kotak di tangan Genawa yang kini menyeringai kesenangan. Memanfaatkan keteledoran Remi dan sigap melepaskan diri dari cekalan.

Tak mau rencananya gagal, Genawa pun berlari tunggang langgang, meninggalkan Remi yang masih mendongak entah mencari apa di langit sana. Terbahak-bahak gembira hingga Remi tersadar. Genawa memelet-meletkan lidah usai membuka gerbang rumah, sengaja menguncinya sebelum lari lagi dari Remi yang lanjut mengejarnya.

"GENAWAAA!"

@YI

Genawa tersenyum culas, berbelok sambil melirik Remi yang harus bersabar menggeser besi pengunci gerbang sebelum mengikuti langkahnya ke rumah sebelah. Beruntung lagi bagi Genawa sebab gerbang rumah samping tak ditutup, jadi ia bisa langsung menerobos masuk dengan napas megap-megap, mendekap erat kotak abu di dadanya dan berlari lagi sambil sesekali melirik Remi yang masih tertinggal cukup jauh di belakang. Gadis itu mengencangkan larinya, nyaris menubruk pintu karena lupa mengerem tepat waktu. Jidatnya sudah sesenti saja dari pintu kayu berpelitur itu ketika ia berhenti. Terengah-engah mengatur napas sambil berjinjit, menekan-nekan bel di atas kepala berulang, lanjut mengetuk pintu dengan tak sabaran. Khawatir Remi

@YI

sampai sebelum ia menyerahkan kotaknya pada si target, ia sampai harus berseru memanggil.

"Permisiiii!" teriaknya. Panik menginjak-injakkan kaki di lantai sebab melihat Remi sudah dekat. "Per---*Hhhh* ... Permisiiii! Tolong buka! Tetanggaaa! Tolong bukaaa!"

Tepat ketika Remi mengulurkan tangan dan hendak menyentuh pundaknya, pintu itu pun terbuka lebar. Menampilkan seorang lelaki berkemeja hitam yang mengerjap kaget melihatnya serta Remi berdiri di sana. Sama-sama terengah kehabisan napas. Genawa nyengir, menepis tangan Remi yang terlambat menclok bahu lantas maju selangkah untuk bertanya. "Kak Rena-nya ada?"

@YI

Lelaki itu tak langsung menyahut, justru tatap-tatapan dengan Remi sekian lama hingga Nawa merasa jadi orang ketiga di sana.
Gadis itu mendongak, tolah-toleh sejenak dari depan ke belakang, menatap Remi dan Theo yang bungkam sambil berkedip-kedip keheranan.

"Halo?" ujarnya, menggeser tubuh ke tengah-tengah, masih memeluk kotak abunya erat ketika ia berjinjit-jinjit, berusaha keras menunjukkan eksistensinya yang terlupakan. "Hellooooow?" Ia masih berusaha menyadarkan dua lelaki yang tenggelam dalam kebisuan itu ketika seorang perempuan muncul dari dalam rumah. Masih menggunakan baju tidur tipisnya,

@YI

menyibak rambut sebahunya yang cantik selagi mendekat.

"Siapa Say--"

Oh! Itu dia targetnya!

"Kak Renatta!" sapa Nawa ceria, melambai-lambaikan tangan pada Renatta yang mengernyit di samping Theodore. "Haaaiii!" sapanya lagi, makin lebar menyungging senyum, makin tak sabar menyerahkan barang bawaannya.

"Kalian?" gumam Rena, menatap kehadirannya dan juga Remi bergantian dengan heran. "Kenapa di sini?" tanyanya curiga.

Remi berdecak, bergerak perlahan menghampiri Genawa, mencekal langkahnya lantas berbisik lirih di kuping.

@YI

"Ayo balik," ajaknya, coba menarik pinggangnya pergi.

"Tunggu sebentar."

"Ayo balik!"

Sadar rencananya akan gagal apabila Remi berhasil mengangkutnya pulang, Nawa pun bergegas menyodorkan kotak abunya pada Renatta sembari berkata. "Kak Rena, ini-ini, ayo buruan ambil!" paksanya. "Ambil-ambil, cepet ambil!"

Renatta berkedip bingung, menatap wajahnya dan kotak yang ia sodorkan dengan ragu. "Apa itu?"

"Ini kado dari aku. Kemarin Kakak ngasih kado ke kita, *kan*? Nah, biar impas, kukasih juga. Ini-ini, ambil-ambil."

@YI

"Jang--" cegahan Remi gagal sebab Renatta sudah kadung mengambil alih kotak abu itu dari tangannya. Lelaki itu mendesah berat, menunduk menatapnya dengan picingan galak sedang Nawa nyengir lega. Puas karena berhasil menyerahkan hadiahnya pada Renatta dengan sempurna.

"Apa ini?"

"Buka aja sendiri," jawab Nawa semangat. Kini santai berdiri di sisi Remi dengan senyum terukir gembira. "Bukan barang berbahaya, kok. Itu pasti bermanfaat," ujarnya, menatap Rena dan Theo riang. "Buat kalian berdua," imbuhnya cengengesan.

Renatta melirik suaminya, dan untuk beberapa waktu, Nawa merasakan

@YI

kecanggungan hebat dari Theodore yang masih lurus menatap Remi. Ia jadi ikut-ikutan diam karena ketiga manusia di sekitarnya demikian.

Hening sekali di sini, Nawa tidak betah!

"Pada kenapa, ya?" tanyanya kebingungan. Ia mendongak, mengecek tampang suaminya sendiri yang kaku lantas berdekhem pelan. Sadar pertanyaannya diabaikan dan situasi berjalan tidak mengenakkan, maka ia pun mengambil langkah maju, berdiri di depan tubuh Remi dan menarik kedua tangan lelaki itu untuk dilingkarkan di pinggangnya. Selain berlagak mesra seperti biasa, ia juga sedang berjaga-jaga, takutnya Remi menggila dan tiba-tiba menghajar Theodore, *kan* bahaya.

@YI

"Mau masuk?" tawar Rena lembut. Menarik lengan si suami pelan, memecah kebisuan yang sekian lama mengudara. "Boleh *kan*, kuundang mereka masuk ke rumah kita?" tanyanya di akhir pada Theo yang terpaksa menganggukkan kepala. Rena menghela napas pelan, mengendikkan kepala. "Ayo masuk," ajaknya, yang secepat kilat Nawa iyakan.

"Yuk!"

"Nggak." Tolak Remi, menahannya secepat kilat. Lelaki itu mengeratkan pelukannya di pinggang, menguncinya agar tetap diam di tempat lalu meneruskan dengan sok tenang. "Beib, kamu lupa kita mau ke rumah Ayah sama Bunda hari ini?" tanyanya, tentu saja dusta.

@YI

Nawa tidak ingat mereka pernah merencanakan kunjungan ke rumah orangtuanya. Remi hanya tak mau mampir ke rumah mantan sahabat dan mantan pacarnya, itu yang benar.

"Ayo pulang," ajak Remi, membuatnya mendesah kecewa. Padahal, hampir saja ia bisa masuk ke kandang lawan dan mencari kelemahan Renatta di sana. "*C'mon*."

"Mampir dulu," tahan Theo pelan, berdekhem canggung. "Kelihatannya istri lo mau lihat-lihat rumah kami," katanya, melirik Nawa sejenak. Lelaki itu tersenyum tipis sekali padanya sebelum balik lagi pada Remi. "Kita juga udah lama nggak ngobrol, barangkali--"

@YI

"Buat apa gue ngobrol sama lo?" potong Remi mendadak ketus. Bisa Nawa rasakan bulu kuduknya berdiri semua mendengar jenis suara yang Remi keluarkan sekarang. Nawa sampai harus mendongak untuk memastikan yang berdiri di belakangnya masih lah Remi, bukan iblis atau setan. "Dan nggak akan gue kasih ijin bini gue deket-deket apalagi sampai ngomong sama bajingan kayak lo."

Ranatta berdecak, mengerutkan kening dan hendak menegur. "Rem--"

Tapi sayang, tindakannya lebih dulu dicegah oleh Theodore yang sigap mencekal lengannya. "*Its okay*."

Waduh. Kalau begini Nawa jadi nggak enak. Bukan maksudnya mengadu Remi dan Theo, meski itu kedengaran menarik

@YI

juga untuk dilakukan suatu saat nanti. Tujuan Nawa datang sekarang *kan* cuma mau menyampaikan hadiah balasan untuk Renatta. Tapi kenapa malah jadi suaminya dan suami Renatta yang gelut begini? Harusnya mereka jadi suporter saja.

"Hati-hati ngobrol sama orang." Remi menariknya agar balik badan, memegangi kedua pundaknya, namun tatapan lelaki itu masih lurus pada Theo saat berujar. "Jaman sekarang banyak penghianat yang pintar berlagak baik, sembunyi dibalik kata teman, tapi mereka bisa kapan aja ngambil sesuatu dari kita."

Genawa berkedip-kedip, sok menganggukkan kepala. Ia rasa akan ada

@YI

pertumpahan darah di sini kalau ia tak lekas membawa Remi pulang. Jadi ....

"Ayo balik, Mas. Kita *kan* mau ke rumah Ayah sama Bunda, ya? *Ha-ha-ha,* lupaan ya aku! *Ha-ha ... ha*," tawanya gugup, memeluk lengan Remi resah. "Yuk pulang yuuuukkk!" ajaknya, menarik-narik Remi dengan sekuat tenaga. Sedikit lega saat lelaki itu bersedia mengikuti langkahnya. Genawa mendesah panjang, tak lupa menoleh lagi pada Renatta dan Theodore sambil melambaikan tangan. "Jangan lupa dibuka hadiahnya yaaa!" serunya. "Babaaaaii!"

Ia berharap setelah ini Renatta tak akan menganggapnya enteng lagi. Namun apabila setelah membuka kado itu Rena masih juga ngeyel mengganggu biduk

@YI

rumah tangganya bersama Remi yang sejatinya memang sudah awut-awutan sejak awal, maka jangan salahkan Genawa jika ia menunjukkan cara yang sedikit lebih kasar agar Renatta sadar diri.

Nawa hanya tak suka dianggap remeh oleh orang. Dan Nawa akan pastikan Renatta paham, bahwa ia bukan lah jenis perempuan yang cocok untuk dijadikan saingan.

****

@YI

20. Sedang kita tak tahu, sama nihilnya

Ada banyak hal yang sejatinya tidak Remi tahu tentang istrinya. Banyak sekali. Saking banyaknya, Remi sampai baru sadar bahwa selama ini, ia hanya bisa melihat kulit luar dari seorang Genawa. Persepsinya pada gadis itu terbatas pada apa yang Genawa sengaja tunjukkan padanya, bukan apa yang seharusnya Remi tahu tentangnya. Padahal setiap hari mereka berjumpa, tiap malam tidur bersama, dan tiap saat saling melihat. Tapi entah kenapa Remi baru sadar ini.

Genawa tidak pernah benar-benar membuka diri. Gadis itu seolah punya batas, di mana Remi tak pernah jadi salah satu dari sedikit orang yang ia ijinkan masuk ke sana. Remi sungguh buta, tak

@YI

tahu apa-apa. Jika bukan karena Teresa, ia bahkan tak akan tahu kalau gadis itu punya serangan panik yang bisa muncul tiba-tiba, sulit diprediksi kapan kambuhnya.

Bayangkan, orang seliar Genawa punya kekurangan macam itu, bukan kah sangat tidak masuk akal? Manusia dengan tingkat bersosialisasi yang tinggi seperti istrinya, bagaimana mungkin bisa mendadak ketakutan melihat orang? Itu terdengar ... sangat mengada-ada.

Remi juga tak mempercayai itu awalnya. Sampai ketika minggu lalu, mereka manggung di tempat yang sama di luar kota. Genawa tampil sebelum *Foursouls*, jadi mereka bahkan sempat ribut dulu di belakang *stage*, masih membahas perihal

@YI

hadiah yang Genawa beri pada Renatta tanpa ijinnya. Genawa tak mau mengaku hadiah apa yang ia berikan, dan Remi tentu khawatir itu berbahaya bagi Renatta. Mereka saling memaki sebelum gadis itu naik ke panggung. Membawakan dua lagu terbarunya dengan gembira.

Sepenglihatan Remi, gadis itu baik-baik saja di atas sana. Genawa menyanyi dan berinteraksi dengan para penggemar seperti biasa, tak sedikit pun kelihatan sakit atau kenapa-kenapa. Tapi begitu turun panggung, tubuh Genawa langsung ambruk sebelum ia sampai di kursi. Ia rubuh, terjatuh memegangi dada dan menutup wajahnya dengan telapak tangan. Awalnya Remi pikir gadis itu bercanda, jadi ia diam saja. Ia masih duduk tenang di kursi, hanya melirik acuh

@YI

ketika beberapa orang mulai berlari pada Genawa, bertanya apa yang terjadi.

Ia sungguh berpikir Genawa tengah bercanda, hingga akhirnya Melia menjerit panik memanggilnya, memintanya lekas mendekat. Faris, Juan, Rayi dan para kru sudah lebih dulu mengerubungi gadis itu saat Remi datang. Masih sibuk memastikan apakah benar istrinya butuh bantuan atau hanya sedang bermain-main saja. Mengingat tingkah laku Genawa selama ini, bukan hal mustahil apabila gadis itu hanya tengah mempermainkan semua orang dan berlaku seolah-olah sakit.

"Bangun," katanya, mengulurkan tangan. "Hei, udah. Nggak lucu. Bangun."

@YI

Tapi, Genawa bahkan tak menggubrisnya. Gadis itu masih menunduk, terduduk di lantai memegangi dada. Remi baru sadar Genawa tak bercanda ketika ia lihat seluruh tubuh gadis itu bergetar, disusul Teresa yang baru kembali dari menelpon seseorang. Teresa berlarian, membelah kerumunan lantas mengusir pergi semua orang. Membawa Genawa ke ruang tertutup berdua, tak membiarkan siapa pun masuk ke sana.

Teresa bilang, ada satu dua kali hal seperti itu akan terjadi pada Genawa. Dan sejauh ini, mereka belum tahu pasti pemicunya. Hanya terjadi saja.

Setelah kejadian itu, baru Remi percaya Genawa sakit betulan. Sebab ia yang membopong gadis itu pulang. Menjaganya

@YI

beberapa malam bersama Teresa yang mondar-mandir datang.

Genawa benar-benar hanya di tidur di kamar, ia tak bicara, tak pula melakukan aktivitas hariannya. Gadis itu tak ke mana-mana. Ia cuma bangun saat butuh ke toilet dan ketika Tere datang membawa makanan selama tiga harian. Dan sejak saat itu, setiap malam Remi dapati Genawa menangis dalam tidurnya, tak tahu kenapa.

Tak dipungkiri, setelahnya perasaan Remi jadi campur aduk tak karuan. Di satu sisi ia senang rumahnya kembali tenang. Tapi di sisi lain ... sungguh, ia lebih senang jika Genawa ribut dan membuat berantakan rumahnya dari pada terus menerus tidur seperti itu. Hati Remi was-was saban

@YI

malam karena khawatir terjadi sesuatu pada Genawa. Perlahan-lahan, rasa peduli itu tumbuh dengan sendiri, tak bisa dicegah, melonjak drastis hingga ia tak menyangka akan ada saat-saat di mana ia sanggup menolak jadwal manggung karena tak tega membiarkan Genawa tidur di rumah tanpanya.

Kedengarannya sedikit berlebihan, Remi tahu itu. Tapi, bukan kah wajar Remi cemas? Mau bagaimana juga, Genawa itu istrinya. Genawa tanggung jawabnya. Jika terjadi hal yang tak diinginkan pada gadis itu, pasti Remi yang akan disalahkan pertama kali, dan tentu Remi tak mau itu terjadi.

Butuh tiga hari penuh, sampai akhirnya Genawa dapat kembali cengengesan,

@YI

bangun pagi-pagi untuk berenang dan menyanyi di segala sisi rumah seperti biasa. Seolah tak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

Remi lega melihatnya. Tapi, ada yang masih mengganjal. Rasa penasaran yang awalnya kecil, makin lama tumbuh makin besar. Ia pikir setelah Genawa sembuh, rasa khawatir itu akan hilang, rupanya tidak. Justru semakin ditekan, semakin banyak pertanyaan yang lahir di hati Remi tentang Genawa. Ia bertanya-tanya tiap malam, memandangi wajah pulas Genawa dalam temaram sambil terus membatin, apa lagi yang tidak ia tahu tentang gadis itu?

Hal apa yang Genawa simpan hingga ia bisa tiba-tiba tumbang seperti beberapa

@YI

hari lalu? Apa yang Genawa pendam hingga ia bisa tergugu dalam lelap seolah tengah kehilangan dunia dalam mimpinya?

Ia ulurkan tangannya perlahan, menyentuh setitik airmata yang mendadak turun di pangkal hidung Genawa hati-hati. Kening gadis itu berkerut-kerut resah hingga jempol Remi singgah di sana, seperti yang sudah ia lakukan beberapa malam terakhir, Remi usap lembut kernyit di kening itu hingga menghilang.

Sejak malam itu, Genawa tak lagi bicara dalam tidurnya. Tapi sebagai gantinya ia menangis, sesenggukan dengan mata terpejam. Entah menangisi apa. Entah

@YI

menangisi siapa. Remi juga tak tahu apa-apa.

****

Kado itu baru ia buka setelah beberapa hari teronggok begitu saja di atas meja. Lama ia mempertimbangkan harus membuangnya langsung atau membakarnya, namun karena penasaran, Rena putuskan untuk membuka kotak abu itu kala Theo tengah bekerja tak jauh dari tempatnya duduk sekarang.

Perempuan itu mengernyit. Mengangkat dua benda yang ia temukan di dalam kotak dan mengerjap kaget sejenak. Sedang Theo yang sedari tadi memperhatikan kini ikut andil mendekat, mendengus dengan tawa pendek saat

@YI

melihat sampul buku yang Rena pegang di tangan kanan.

"*Really*?" gumam lelaki itu geli. Mengambil alih buku berjudul, *'Posisi enak untuk bercinta'* yang berisi gambar-gambar ilustrasi vulgar di dalamnya. Membukanya hingga halaman terakhir, lantas beralih pada satu benda lagi yang kini diangkat Rena heran-heran. "Yang itu apa?" tanyanya.

"Nggak tahu," kata Rena curiga. "Apa racun?"

"Nggak mungkin," kekeh Theo pelan, melirik sebotol cairan berwarna dan selembar kertas bertulis tangan yang tengah Rena genggam. Ia letakkan buku tadi di pangkuan sang istri lalu beralih

@YI

mengambil kertas merah muda itu untuk dibaca.

"Teruntuk Kak Rena dan Kak Theodore yang semoga baik hatinya." Baru bait pertama saja Theo sudah terbahak lagi. Meneruskan membaca sembari mengusap sudut matanya yang berair saking banyaknya ketawa. Sedang Renatta mendengus kesal, memutar mata.

"Tiada maksud hati menyinggung, tiada maksud hati mencela, ini hanya maksud baikku agar kita bisa hamil sama-sama." Theo makin terbahak sampai habis napasnya. "Hadiah pertama dibaca sebelum eksekusi. Aku dan Mas Remi praktik membuat anak lelaki, silahkan Kak Rena dan Kak Theo praktik membuat

@YI

anak perempuan. Apabila kita berhasil, mari kelak anak-anak itu kita jodohkan."

"Sinting," komentar Renatta pendek saja. Membiarkan Theo lanjut membaca.

"Hadiah kedua dikonsumsi setelah eksekusi. Ramuan penyubur, turun temurun dari mertuaku tersayang, Rastanti Wallen. Aslinya ada dua botol, tapi kuberikan satu untuk Kak Rena agar kita bisa sama bahagianya, sama puasnya. Kata pepatah, rumput tetangga memang lebih hijau, tapi mulai hari ini, kupastikan rumputku warnanya biru agar Kak Rena tidak tergoda. Salam damai dari tetanggamu, Genawa."

Renatta berdiri dari kursi, menyahut selembar kertas di tangan Theo untuk lekas disobek sebal. Menyambar pula

@YI

buku dan botol kecil cairan itu untuk kemudian ia lempar ke tempat sampah. Emosi merundung dadanya hingga tangannya terkepal memerah, sedang Theo justru mengulum senyum santai, masih belum usai dengan sisa tawanya.

"Kamu bisa ketawa?!" bentak Rena tak paham. "Aku dihina dan kamu masih bisa ketawa?!"

Theo menggeleng pelan, mengusap kepala si istri tersayang sambil bergumam. "Jangan main air kalau nggak mau basah. Jangan main api kalau nggak mau terbakar. Dan jangan menyinggung orang kalau kamu nggak siap disinggung balik." Ia menunduk, mengecup pipi Rena yang memerah seluruh wajahnya menahan murka. "Hidup selalu seperti ini, Sayang.

@YI

Yang kamu lempar ke orang, itu yang akan kembali lagi ke kamu pada akhirnya," pungkasnya, menegakkan tubuh dan balik badan, kembali ke meja kerjanya. Meneruskan kegiatan sambil sesekali melirik sang istri yang masih berjibaku meredam emosi sendirian.

Theodore mengulum senyum tipisnya lagi diam-diam. Menyentuh philtrum untuk menyembunyikan lengkungan senyumnya kala Renatta melirik dongkol padanya. Berdekhem dan berlagak serius memandangi layar laptopnya sambil berpikir, sepertinya ia harus mengirim hadiah betulan pada istri Remi kapan-kapan.

Jarang-jarang ada yang bisa mengimbangi Renatta dan membuatnya marah begini.

@YI

Tak sembarang orang bisa melakukannya. Jadi sudah tentu, gadis itu pasti sungguh luar biasa.

****

"Remiiiii! Remiiii!"

Gadis itu menyongsong kepulangannya ke rumah dengan cerah ceria. Remi bahkan belum sempat meletakkan ranselnya ketika Genawa sudah lebih dulu melompat ke pelukan, membuatnya nyaris terjengkang ke belakang karena tak siap menopang beban. Remi menggersah, memegangi pinggang Genawa sampai gadis itu sadar diri dan turun darinya, kembali menginjakkan kaki di lantai dan nyengir lebar tanpa sedikit pun rasa bersalah.

@YI

"Udah pulang manggung, suamiku?" tanyanya sok manis, lanjut melompat-lompat memeluk lengannya diikuti kru televisi yang setia mengabadikan kemesraan palsu mereka.

Remi manggut-manggut seadanya.

"Cium." Genawa mendongak, menyodorkan pipi yang kemudian Remi kecup singkat. "Ganti baju, malam ini kita nge-*date* di luar," katanya, menaik turunkan kedua alis sedang Remi mengernyit tak suka.

"Ke mana?" Ia berjalan menaiki lantai dua dengan Genawa yang masih menempelinya. Berenti sejenak untuk memberi tatapan galak pada para kru yang hendak ikut naik bersama, membuat mereka semua berhenti melangkah, tak

@YI

jadi mengekorinya. Mereka hanya mampu mengambil gambar dari bawah sambil lirik-lirikan, memberi isyarat bahwa Remi sedang kumat, jadi semua harus hati-hati kalau tak ingin diusir dari rumah. "*Ngedate* ke mana?" tanyanya ulang.

"Mandi aja dulu." Genawa baru melepas pelukannya saat pintu kamar tertutup. Mendorongnya masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri beberapa lama, hingga Remi selesai dan keluar lagi. Gadis itu sudah siap siaga mencegatnya di depan pintu, mulai merongrongnya dengan aneka rupa ide yang terdengar menggelikan.

Usut punya usut, rupanya Genawa dan segenap tim sudah merencanakan kencan yang disebut *'membumi'* dan Remi

@YI

dipaksa mengikuti alur karena sang istri sudah keburu gelap mata diiming-imingi rating tinggi oleh produser acara. Apa saja Genawa terjang demi trending di puncak sosial media. Padahal ia baru sembuh, tapi tetap ia ngotot ingin melakukan banyak hal dengan segera.

Gadis itu merengek padanya tanpa henti, pantang menyerah sebelum maunya terlaksana. Kuping Genawa tidak tercipta untuk mendengar penolakan, jadi sejuta kali pun Remi bilang tidak, Genawa masih juga sibuk mendesak. Si istri yang tidak teladan itu memerintahkan Remi memakai kaos *couple* warna biru --*warna yang sangat Remi benci*-- dengan sablonan foto mereka yang tengah berciuman di atas altar di bagian dada. Entah ide laknat siapa ini. Jika menemukan otak dibalik

@YI

kaos sablonan ini, Remi ingin sekali membantingnya ke kerak neraka. Sial sekali dia.

"Iihhh, lucuuu!" seru Genawa, menyambutnya yang baru turun dengan pekikan dramatis. Tidak, tentu gadis itu tak tengah memuji Remi. Ia hanya sedang mengagumi wajahnya sendiri yang tercetak besar-besar di dada Remi saat ini. "Cantik banget ya aku, Beeeibbb!"

Masam-masam Remi sunggingkan senyum terpaksa sebab kamera tengah menyorot wajahnya. Ia biarkan Genawa bersandar memeluknya sambil sibuk memaparkan rencana kencan sok romantisnya semalaman.

Menggelikan sekali. Remi mau muntah saat mendengarnya. Tapi mau bagaimana

@YI

lagi, Melia menelponnya dan meminta dengan sangat, agar Remi bekerja sama. Jadi demi ketentraman hati sang manajer yang sudah ia anggap sebagai kakak sendiri, Remi pun mengikuti semua rencana itu dengan hati tertekan.

Ada empat motor bebek yang entah dari mana asalnya telah nongkrong manis di garasi. Lagi-lagi dengan helm pasangan warna biru pula. Jangan tanya respon sang istri. Gadis itu menjerit kesenangan, menggoyangkan kedua pundak, kelebihan energi seperti biasa, lantas mendengungkan kata *'ayo naik-ayo naik'* di kuping Remi hingga inginnya terkabul.

Mereka lantas berkonvoi naik sepeda motor. Diikuti beberapa kru yang menyorot mereka dari motor lainnya

@YI

yang mengiringi di sisi kanan, kiri, dan juga belakang. Genawa terus menyanyi di kupingnya sepanjang jalan. Mereka memang tak berkendara jauh, kira-kira hanya satu kilo meter saja dari rumah. Berhenti di satu warung lesehan yang Genawa tunjuk sembarangan --*pikirnya*-- memarkir motor sebentar, dan seterusnya Remi hanya bisa menghela napas panjang pendek mengikuti keriangan Genawa yang tiada habisnya.

"Itu-itu! Kita ke situ!"

Warung itu sepi sekali. Hanya ada dua orang renta dan satu cucunya yang sigap menyambut kedatangan mereka. Si cucu tampak gagu sejenak melihat Remi dan Nawa. Sedang pasangan kakek nenek itu kelihatannya tak begitu update dengan

@YI

dunia keartisan. Mereka berdua kaget bukan karena didatangi artis, tapi karena melihat banyaknya kru menggotong kamera, panik karena mengira akan digusur lagi, katanya.

"Tolong ayam goreng dua, tahu, tempe, nasinya satu setengah, sama minumnya teh anget dua."

Remi mendudukkan pantat di kursi kayu panjang yang berhadapan langsung dengan kotak kaca tempat ayam dan bebek digantungkan.

"Nek, sambelnya bisa jangan bikin pedes, nggak? Suami saya nggak kuat makan pedes."

"Bisa, Neng."

@YI

"Makasih. Yang lain pada pesen sendiri-sendiri yaa!"

Genawa duduk di sebelahnya usai merampungkan pesanan. Menatap si pemuda tanpa kedip, hingga bocah tanggung itu tampak salah tingkah. Barangkali gugup ditatap artis favoritnya, Remi lihat lelaki muda itu menghilang beberapa saat dan datang lagi dengan mangkok berisi air yang kini diletakkan di depan mereka. Remi tidak tahu ada apa saat itu. Ia hanya duduk menanti, baru menoleh ketika istrinya bergumam samar. "Perasaan tadi pesen teh, deh." Sambil menatap semangkuk air itu serius sekali.

Remi mendengus tak percaya, mengamati baik-baik tampang kebingungan sang istri

@YI

dan ia pun sadar lagi, rupanya Teddy Stiglich tak pernah mengajari putri-putrinya makan di tempat begini. Itu bisa Remi lihat dari gerak-gerik Genawa yang sok tahu namun kaku. Gadis itu terus-terusan menyentuh mangkuk berisi air di depan mereka, penasaran bercampur ragu.

Padahal sebetulnya, keluarga Genawa bukan lah jenis keluarga yang kaya raya sekali. Mereka berpunya, tapi ya hanya itu saja. Jika dibandingkan dengan keluarga Wallen, tentu mereka tak ada apa-apanya. Bagaimana mungkin Teddy Stiglich yang kekayaannya biasa-biasa saja itu tak membekali anaknya dengan pengalaman makan di tempat begini? Lucu sekali. Sepertinya pria itu sangat percaya diri bahwa putri-putrinya pasti akan hidup

@YI

makmur sebagai nyonya, terus bergelimang harta dan tak perlu makan di pinggir jalan seumur hidupnya.

Bibir Remi terukir miring. Iseng, ia tunjuk air kobokan di depan mereka dan berkata. "Minum dulu. *Welcome drink* itu."

Genawa menatapnya, lugu sekali. Sumpah, Remi baru pertama kali melihat tatapan selugu itu, disambung senyum polos si istri saat ber*'oh'* panjang. Manggut-manggut sok paham lalu mengangkat mangkok berisi air itu dengan kedua tangan. Hendak diteguk betulan jika saja Remi tak buru-buru menghadang. Genawa menoleh, berkedip-kedip padanya. Kelihatannya mau membantah, namun Remi sudah lebih dulu berdecak. Menarik turun mangkuk

@YI

kobokan itu dan mencelupkan tangannya ke sana. Memberi contoh sebagai orang yang pernah mencicipi kemiskinan dunia, bahwa inilah fungsi sebenarnya dari semangkuk air di depan mereka.

Alis Genawa berkerut serius, kebingungan hingga Remi menarik tangannya dan membasuhnya pula di mangkuk yang sama. "Ini kobokan," terangnya pelan. "Lo sebenernya hidup dua puluh dua tahun ini ngapain aja sih, beginian aja nggak ngerti?" decaknya. Menurunkan tangan Genawa yang sudah selesai ia basuh. Bicara santai mumpung para kru ada di meja sebrang yang cukup jauh. "*Princess* mana lo? Yakali orang yang lahir dan gede di Indonesia nggak tahu air kobokan."

@YI

"Huh!" Genawa melengos, ngambek tak mau bicara dengannya sampai satu kru mendekat, duduk di sebelahnya mengangkat kamera di depan muka. Tepat dengan si remaja lelaki datang kembali membawa dua piring nasi, lauk dan juga dua gelas teh hangat bergantian. Bisa Remi lihat tatapan bocah setengah jadi itu tak lepas dari wajah istrinya yang ramah menggumam terimakasih, tangannya sampai gemetaran ketika melihat Genawa menyelipkan rambut di belakang telinga.

Remi mendengus pelan, mengambil sepiring nasi yang utuh sebab Genawa pasti akan mengambil piring yang berisi setengah nasi. Keduanya mulai makan usai Genawa ribut memindahkan sebagian lagi nasi di piringnya ke piring

@YI

Remi. Makan dengan gelagat sok cantik, sesekali melirik kamera seperti tengah mengiklankan suatu produk besar hingga tersedak sendiri.

Remi berdecak-decak, mengunyah sambil menyorongkan gelas. Tak lupa menyuir-nyuir ayam di piring sang istri agar ia bisa melanjutkan makan dengan gaya sok cantik lagi.

"Itu apa?"

Remi menatap ayam di piringnya, jengah menjawab. "Kamu mesen apa tadi?"

"Ayam."

"Ya udah. Kenapa masih nanya?"

"Tapi punyaku paha, punya kamu dada," katanya, tampak tak puas. "Enakan itu."

@YI

"Sama aja. Ini ayam," kata Remi mencoba sabar. Berhubung ada kru di sebelah sang istri, maka ia tak boleh marah sekali pun adrenalinnya tertantang sekali. "Kecuali punya kamu ayam, punyaku sirip hiu, baru beda."

"Tuker, Rem."

"Sama aja ini."

Genawa geleng-geleng. "Aah, nggak mau, tuker," pintanya keras kepala. "Mas, tuker." Kini ia mulai menggunakan jurus menghiba yang pasti sulit Remi tolak. "Maaas,"

Sambil mendesah pasrah, Remi pindahkan sepotong dada yang sebagian sudah ia gigit ke piring Genawa, menyuir-

@YI

nyuirnya lagi sebelum mengambil bagian Genawa untuk dirinya sendiri.

Syuting di pinggiran itu berakhir dengan banyak sekali tingkah tolol Genawa yang membuatnya geleng-geleng kepala. Bahkan Remi sampai berbisik, "Jangan mentang-mentang goblok dan ceroboh itu nggak bayar, terus lo telen semua bentuk kegoblokan dan kecerobohan. Sisain sedikit buat manusia lain biar lo nggak goblok sendirian." Ketika Genawa menyenggol gelas hingga pecah, merepotkan pemilik warung saja.

"Lo duluan aja. Anterin kru balik," suruh gadis itu, mendorong Remi pergi. "Gue bayar makanan sama ganti gelas. Tungguin di depan."

@YI

Maka ia tinggalkan gadis itu di warung tenda selagi Genawa sibuk membantu pemuda pemilik warung memungut pecahan beling di lantai. Para kru mengikutinya keluar dan bergegas pulang duluan sebab tujuan mereka mengambil gambar telah usai malam itu. Meninggalkan Remi yang masih nongkrong di atas motor sekian lama, menunggu Genawa yang tak kunjung keluar juga.

Entah kebodohan apalagi yang istrinya lakukan di dalam sana. Berdecak-decak tak sabaran, Remi pun turun dari atas kendaraan. Masuk kembali ke warung tenda dengan tujuan memarahi Genawa yang dianggap membuang-buang waktu ketika samar-samar ia dengar suara gadis itu.

@YI

"Ini akun kamu, *kan*?" tanya Genawa, menunjukkan layar ponselnya pada si pemuda yang mengangguk ketakutan. "Kamu selalu muncul tiap aku *upload* sesuatu, di *platform* mana pun itu. Kalau nggak salah, udah setahun terakhir ini kamu rajin nulis komentar kebencian," ujarnya. Menarik napas panjang sejenak dan mengantongi lagi ponselnya. "Komentar kamu selalu nggak sopan, nggak enak dibaca. Terakhir, kamu bahkan ngirim begini di pesan pribadi. Ini bukan cuma kasar, tapi juga kriminal. Kamu tahu apa artinya kriminal?" tanya sang istri, membuat Remi mengernyit penasaran. Melangkah lebih dekat agar bisa menguping dengan jelas. "Kamu bisa dipenjara."

@YI

"Ampun, Kak. Saya minta maaf, saya khilaf. Tolong jangan penjarakan saya."

Penjara?

"Yang pertama kali buka pesan ini bukan aku, tapi manajer sekaligus kakakku. Dan sekarang, dia marah banget. Dia nyari alamatmu dan nggak butuh waktu lama buat nemuin warung tenda ini, secanggih itulah teknologi kalau kamu belum tahu," tuturnya. "Kebetulan, suami kakakku juga orang hukum, jadi gampang banget buat dia ngurus hal beginian. Sebelum dia ke sini, aku jalan duluan karena ada sesuatu yang mau kutanya langsung. Aku selalu penasaran sama orang-orang kayak kamu. Sebenarnya, kenapa sih kamu sebenci itu sama aku? Apa aku pernah ngerugiin kamu selama ini?"

@YI

Langkah Remi terhenti, sengaja ia tak masuk dan menginterupsi kata maaf bertubi dari si pemuda. Remi diam, hanya menatap punggung Genawa benerapa langkah jauhnya. Menjadi penonton hening ketika gadis itu menunduk, meminta si pemuda bangkit dari posisi berlutut lantas meneruskan.

"Aku akan bujuk kakakku buat maafin komentar kebencian, hoaks, dan teror-teror pesanmu di media sosial. Tapi janji, jangan diulang," katanya. Beralih melirik pasangan renta yang tampak jauh di belakang, sibuk membereskan sisa pesanan dengan suara pelan. "Aku sengaja bawa kru dan syuting di sini biar warung kalian ramai habis ini. Kalau warung ini ramai dan kalian sibuk, semoga kamu nggak ada waktu nulis yang

@YI

buruk-buruk lagi ke siapa pun itu, ya?" ucapnya pada si pemuda. "Kamu masih muda banget, ada banyak hal bagus yang belum kamu coba lakuin. Jangan sampai kesempatan hidup suksesmu hilang karena kamu sibuk ngabisin waktu untuk hal-hal nggak berguna macam membenci orang. Dan satu lagi ..." jedanya. "Aku juga manusia, sama kayak kamu. Kamu bisa sedih, aku juga bisa sedih. Kamu bisa nangis, aku juga bisa nangis. Kamu punya beban, aku juga punya beban. Kita sama aja, yang bedain cuma satu, jenis pekerjaan yang kita pilih," katanya. "Cuma karena aku publik figur, bukan berarti aku bisa bebas dicaci maki. Ngerti?"

Pemuda itu manggut-manggut sambil terus menggumam ampun.

@YI

"Jangan diulang, ya. Aku khawatir kakakku nggak ngasih maaf lagi kalau kesempatan yang ini kamu sia-siakan." Setelah berkata demikian, si gadis pun berpamitan, balik badan dan terkaget sejenak melihat Remi berdiri menanti tak jauh di belakang, menyipit pada si pemuda yang makin ketakutan.

Remi melangkah maju, bertanya. "Dia ngapain?"

Genawa berjalan menujunya, geleng-geleng lantas menggenggam tangannya sambil bergumam. "Nggak apa-apa. Ayo pulang."

"Tadi lo ngomong penjara-penjara, emang tuh anak bikin masalah apa?" tanya Remi, masih menoleh ke belakang. Memicing

@YI

serius pada si pemuda yang tak berani menatapnya. "Lo diapain sama dia?"

"Nanti aja gue ceritain di rumah, Rem," bisik Genawa pelan, menariknya dengan segenap tenaga. "Kita pulang aja sekarang."

Lihat.
Jika ada yang membuat Remi makin tenggelam dalam penasaran, itu adalah Genawa yang begini. Yang berkebalikan dari Genawa yang ia dengar dari banyak orang. Makin hari makin ada saja yang ingin Remi tahu. Makin banyak yang tak sengaja Genawa tunjukkan padanya, makin banyak pula rasa penasaran di benak Remi. Tumbuh makin rimbun dan sulit dihentikan.

@YI

Sembari berjalan, ia tatap genggaman tangan mereka di bawah sana sambil bergumam dalam hati.

Ia ingin tahu lebih banyak tentang Genawa yang sebenarnya, itu fakta. Remi tak akan menyangkalnya. Tapi selebihnya, ia tak tahu. Ia tak mengerti kenapa ia jadi tertarik sekali menggali banyak hal mengenai Genawa. Ia pikir ia hanya penasaran, tapi ia juga tak yakin demikian. Remi mulai ragu-ragu tentang segala hal sekarang. Ini membingungkan.

****

@YI

21. Sebab telah lama puing berserak di matanya

"Genawa Maestraloka,"

Ia baru akan melayang dalam tidur ketika kasur yang ia tempati bergerak perlahan, disusul suara Remi yang lirih memanggil.

"Maestraloka Genawa Stiglich,"

Nawa pikir ia berkhayal karena biasanya, Remi tak pernah selembut itu menyebut namanya. Ia pasti sedang ditipu ilusi, Nawa yakin sekali. Jika tidak, mana mungkin Remi menyentuh kepalanya seperti ini?

"Ge?"

"H-hng ..." gumamnya antara sadar tak sadar. Matanya berat sekali dibuka sebab

@YI

elusan hangat di keningnya bekerja bagai obat tidur paling manjur, mengayun-ayunkan kesadarannya dalam lelap yang dalam, mencegahnya terjaga.

"Tidur?" tanya suara itu lagi, masih dengan elusan lembut di dahi yang tak kunjung berhenti. "*Sorry*, Mam. Istriku udah tidur. Dia nggak enak badan beberapa hari ini. Enggak, sekarang udah lumayan. Mami bisa nanya anaknya langsung besok, ya. Iya, datang aja, kita *free* kok."

Suara Remi makin lama makin pergi, berganti dengan suara lain yang kini kental terdengar, mengisi mimpi pertama yang menyambanginya begitu jatuh dalam tidur. Mimpi itu selalu datang tiap kali ia sakit. Seperti mimpi jatuh dari

@YI

ketinggian ketika ia demam, mimpi itu juga tak pernah absen muncul di malam-malam usai ia kambuh. Sebuah mimpi yang buruk, namun ia rindukan dengan sangat setiap saat.

"Sayang, nggak gini cara ngitungnya. Ya ampun, kamu ini."

"Aku nggak ngertiii. Angkanya beda."

"Makanya hafalin rumusnya, jangan hafalin angkanya. Rumusnya, Genawa. Rumusnya. Jangan nangis, dong. Masak belajar sambil nangis?"

"Aku nggak bisaaaa."

"Bisa. Kamu pinter, kamu pasti bisa."

"Susah. Nggak bisa, kepalaku panas kayak mau meledak."

@YI

"Kamu baru pegang buku lima menit, Genawa. Nggak mungkin udah capek."

"Tapi sakit banget, kepalaku kayak mau lepas kalau dibuat ngitung. Aku takut nggak punya kepalaaa."

"Enggak, Sayang. Kepalamu nggak kenapa-kenapa. Aku pegangin. Nggak apa-apa, kan? Lihat lagi bukunya, ya?"

"Hik ... Nggak ngertiii ..."

"Makanya lihat bukumu, jangan lihat aku melulu. Mukaku nggak bisa bikin nilaimu bagus. Lihat ini, naah, lihat. Bukan melotot, lihat aja lihat, nanti mata kamu pedes kalau gitu. Kedip! Hei, kedip. Astaga Tuhan, Genawaa."

"Aku ... nggak bisa."

@YI

"Hm?"

"Nggak bisa ..."

"Apa yang nggak bisa?"

"Bundaku dulu nikahnya masih muda banget. Tapi nggak langsung punya aku, nunggu empat tahun dulu. Aku rasa kita juga bisa gitu. Sambil nunggu kamu mapan, aku akan dirumah, nemenin kamu belajar, nemenin kamu tidur, nemenin kamu makan, nemenin kamu nyuci, pokoknya nemenin kamu semua-muanya."

"Jadi cita-citamu cuma mau nemenin aku aja?"

"Iyaa! Terus nanti, kalau kamu udah kaya, baru kita punya anak lima."

@YI

"Anak lima, sekolahnya gimana itu. Anak satu aja belum tentu bener."

"Justru itu. Kalau anak kita cuma satu, aku takutnya dia ikut otakku. Tapi kalau anak kita lima, siapa tahu ada salah satu yang ikut kamu. Seenggaknya ada yang pinter."

"Kalau anak lima kayak kamu semua, gimana?"

"Ya ... anak kita enam aja deh, kalau gitu."

Lelaki di mimpinya itu tertawa, memeluk tubuhnya dari belakang sambil mengecupi pundaknya. "Nggak punya anak juga nggak apa-apa asal sama kamu. Aku cuma butuh kamu aja, yang lain cuma bonusnya."

@YI

"Bagus, lah. Kalau gitu, kamu jangan berani-berani tinggalin aku. Nanti aku nangis."

"Berapa lama?"

"Seratus tahun?"

"Jangan tinggalin aku ..."

"Ge?"

"Jangan ..."

"Sshuuh ..."

Elusan itu makin sering mengusap kening. Dipadu suara yang berbeda, yang ia rasa tak sama dengan yang ada di mimpinya. Bayangan itu bercampur aduk jadi satu. Wajah-wajah yang serupa, percakapan yang berbeda, diakhiri perpisahan yang selalu sama. Ia terduduk di sana

@YI

sendirian, hingga Ayah datang dan menggendongnya pulang. Ponselnya yang dibanting hingga hancur berkeping, seperti hatinya yang berantakan usai dicampakan. Bunda yang menangisinya, dan Teresa yang tak pernah meninggalkannya, ikut rebah di sisinya sepanjang waktu.

Ayah berkata ia bisa menyanyi semaunya. Bunda bilang cinta masa remajanya yang kandas hanya sebuah fase biasa. Teresa berjanji akan menemaninya ke mana pun ia pergi jika ia bersedia keluar dari kamar. Semua orang mendorongnya hidup lagi seolah ia tak pernah kehilangan apa-apa. Mereka memaksanya berdiri. Mereka bilang ia tak apa. Mereka bilang Genawa tak luka. Mereka bilang semua baik-baik saja. Mereka bilang ... tak ada yang pergi

@YI

atau hilang darinya. Semua yang ia butuhkan sudah ada di sana.

Tapi mereka salah. Mereka semua tak tahu apa-apa tentangnya.

Ia tersentak bangun, sesak napas dalam gulita, mencari-cari tumpuan. Temaram di sekitar menyapa saat ia mengerjapkan mata, samar-samar antara nyata dan fana, ia lihat sesosok lelaki bergerak bangun, mengulurkan tangan untuk ia genggam. Berbisik, "Nggak apa-apa, cuma mimpi," sembari tersenyum dan mengusap basah di kedua belah pipinya. Lelaki itu menariknya agar kembali rebah, membawa ia ke pelukan dan mendekap tubuhnya erat-erat di bawah selimut yang

@YI

hangat, mengusap kepalanya hingga sesak di dada menghilang perlahan.

"Siapa yang pergi?"

Suara itu bertanya. Dan ia serta merta menjawab dengan sisa isak di bibir. "Harvey," cicitnya, bergelung menuju dada bidang yang ia jadikan sandaran. Mencari-cari perlindungan di sana.

Ia tahu itu mimpi, jadi tak ada kekhawatiran sama sekali ketika sebuah kecup mampir di dahi. Matanya terasa berat lagi seiring dengan usapan di kepala yang kembali. Menyapa balik nyenyak yang tadi ia tinggal untuk dipeluk ulang.

Ia rasa pelukan itu membuatnya terlelap dengan aman. Kali ini tak ada mimpi itu lagi. Tak ada yang meninggalkannya. Tak

@YI

ada yang menyakitinya. Tak ada siapa-siapa yang memaksanya hidup dan baik-baik saja. Ia hanya tidur, tanpa satu pun mimpi di dalamnya.

****

Gadis itu bergelung dalam peluknya, lelap kembali dalam tidur sedang Remi masih terjaga, menatap langit-langit kamar yang temaram, bungkam dalam kemelut pikiran yang makin berjubel tak karuan.

Ia sudah mencaritahu banyak hal tentang Genawa selama beberapa hari berperang dengan rasa penasaran. Informasi dari Melia serta Faris ia dengar baik-baik dan sejauh ini, ia sama sekali tak ingat ada nama Harvey dalam penjelasan mereka.

@YI

Nama itu asing di kupingnya. Remi bahkan tak ingat ada selebritis atau orang populer *--yang biasanya jadi target Genawa untuk dipanjat popularitasnya--* memiliki nama itu. Jadi Remi pun kebingungan. Sebenarnya si Harvey-Harvey ini siapa?

Siapa dia sampai Genawa menangisinya tiap malam? Siapa gerangan bajingan itu hingga namanya layak disebut diatas kasurnya?

Ia tarik napas dengan resah, berdecak karena lelah memikirkan sesuatu yang tak ia tahu jawabnya. Barangkali ia harus bertanya pada seseorang yang jauh lebih mengerti Genawa nanti. Orang yang sepanjang hidup bersama dengan si istri, itu berarti ....

@YI

"Teresa?" Ia bergumam dan manggut-manggut sendiri, menyetujui isi pikirannya.

Ya. Teresa pasti tahu semua hal mengenai Genawa. Ia harus bertanya pada perempuan itu nanti.

Remi menunduk, membuang napas seraya menatap lamat-lamat wajah Genawa yang menengadah di dekat lehernya. Beban tubuh gadis itu sudah sejak tadi bertumpu padanya. Genawa terlihat macam anak kucing kedinginan yang minta dibawa pulang. Persis.

Gadis itu pulas, nyaman dan tak lagi nampak resah. *Syukur lah,* batin Remi lega. Mengulurkan tangan, membelai kening dan pipi gadis itu bergantian. Menjamah titik-titik wajah sang istri yang

@YI

belum pernah ia sentuh sebelumnya. Alisnya yang tipis, matanya yang segaris, pipinya yang merah, hidung, dan bibirnya yang kecil namun penuh.

Remi mengerjap serius. Bagaimana bisa seorang Genawa kelihatan serapuh ini saat matanya terpejam? Ia seperti gelembung tipis yang akan pecah bila diterpa angin kencang sedikit saja. Genawa versi tidur telah membangunkan sisi peduli Remi yang lama pingsan setelah ditinggal Renatta. Gadis ini tampak sangat lemah dan butuh dilindungi hingga Remi lupa, orang yang ia peluk sekarang adalah lawan adu mulutnya tiap hari. Dia adalah orang yang ketika melek, kerjaannya membantah dan bicara kasar padanya. Memprotes segala hal yang Remi katakan demi membuatnya

@YI

sebal, serta paling hobi memaksanya mengiyakan sesuatu tanpa tahu apa itu penolakan.

Ia usap lagi pipi gadis itu dengan ibu jari sembari membatin. Tapi Genawa yang ini indah sekali. Genawa yang diam dan tampak butuh perlindungan ini sungguh-sungguh membuat Remi goyah. "Kok bisa?" gumamnya bertanya-tanya.

Kenapa bisa ada manusia dengan dua kepribadian yang amat berbeda seperti ini? Sungguh tak bisa dibiarkan. Semakin Genawa kelihatan aslinya, makin Remi susah membedakan antara rasa penasaran dan rasa suka.

Begini, yang namanya rasa suka antara lelaki dan perempuan itu wajar. Apalagi dalam kasusnya, mereka tinggal serumah.

@YI

Bukan hal mustahil perasaan itu muncul tiba-tiba. Tapi ini .... maksudnya, ia pada Genawa? Dalam waktu sebulan saja ia tumbang? Apakah Remi segampangan itu?

"Masak, sih?" Ia ragu menyangkal apalagi membenarkan. Ia penasaran pada Genawa, itu benar. Tapi kata *'suka'* tampaknya sedikit berlebihan.

Ia akui Genawa memang mempesona. Ayolah, tanya pada seluruh orang di negeri ini. Para pembencinya yang segunung banyaknya itu pun tak bisa menyangkal bahwa Genawa memang diatas rata-rata soal rupa dan fisiknya. Suaranya enak, lagunya juga. Jika ada satu hal yang membuat Genawa pantas dibenci .... ya karena ia mendekati sempurna.

@YI

Terlepas dari semua kontroversi yang ia buat selama berpijak di dunia hiburan, Genawa memang sudah dasarnya berbakat jadi bintang.

Tidak ada yang bisa menyangkal itu. Remi sekali pun.

Meski rupanya memang tak ada manusia yang benar-benar sempurna di dunia. Untuk Genawa, Remi sudah menemukan di mana cacatnya. Tangisnya beberapa malam ini cukup untuk membuat Remi menyimpulkan, pasti ada sesuatu yang tertinggal di masa lalu istrinya. Hal yang barangkali sampai sekarang sulit ia lepaskan hingga berulang muncul jadi mimpi buruk. Ini adalah kelemahan. Tapi masalahnya .... kelemahan yang Remi

@YI

lihat ini, justru membuat Genawa makin menawan di matanya.

Ini jelas bahaya.

"Siapa sih ini?" gumamnya lirih, mengulum senyum tipis kala gadis itu mengalungkan tangan di dada dan pundaknya. Bergelung makin rekat menimpanya, dan anehnya Remi suka. Ia tak keberatan Genawa menindihnya semalaman begini. Ia sungguh tak apa.

Ini rahasia, tapi dada Remi berdebar-debar sekarang. Mendadak ia lupa pada perselisihan demi perselisihan yang kerap kali mereka bagi selama saling mengenal. Umpatan-umpatannya pada Genawa dan makian Genawa untuknya tiba-tiba raib dari ingatan, berganti seluruhnya dengan tangis Genawa

@YI

beberapa saat lalu, disambung dengan raut tak berdaya gadis itu saat memeluknya kini.

Remi bisa tahan dengan perempuan seksi. Tapi maaf, Remi lemah dengan perempuan rapuh yang tampak butuh dilindungi. Dan seperti itulah Genawa di matanya saat ini.

Remi berdecak, tak bisa lagi mengontrol diri untuk mendekatkan wajahnya, mengusap bibir sang istri sejenak, ia belah perlahan menggunakan ibu jari lantas ia kecup bibir itu beberapa kali.

Ia pikir hidupnya akan tamat saat Genawa mengerjap. Ia sudah siap dapat satu atau dua tamparan ketika yang terjadi justru sebaliknya.

@YI

Genawa tak menolaknya. Entah sadar atau tidak, Remi tak peduli. Tapi gadis itu menyambut ciumannya dengan mata terpejam lagi. Membiarkan Remi melumat, menggigit, dan menghisap bibir bawahnya berkali-kali. Mereka menghabiskan beberapa saat untuk bercumbu. Lumayan lama, setidaknya hingga kewarasan Remi kembali dan ia pilih pergi karena khawatir tak bisa menahan diri.

****

Ia menatap botol itu serius. Mengitarkan telunjuk di tubuh botol yang bertekstur sambil mengerjap-ngerjap samar. Terpekur dalam lamunan hingga sebuah kecup menghampiri kepala, disusul tarikan kursi di sisi kanan dan suara sang

@YI

suami yang lembut memintanya pindah ke pangkuan.

"Nggak bisa tidur?"

Teresa mengangguk. Mengalungkan tangan di leher Karel dan memeluk lelaki itu dalam resah. "Aku banyak pikiran."

"Dimarahin Mami?"

"Kalau itu aku udah nggak peduli."

Dengus pelan Karel terdengar. Usapan tangannya di pinggang bersatu dengan gumam yang mereka bagi pelan-pelan. "Terus kenapa?"

"Kak Remi barusan telpon."

"Suaminya Genawa?"

@YI

Ia mengangguk. "Dia nanya tentang seseorang."

Karel menghela napas panjang. "Ada bagusnya kamu jangan bawa masalah kerjaan ke rumah."

"Ini bukan cuma masalah kerjaan. Ini masalah saudaraku," bantahnya. "Kak Remi nanya soal Harvey. Aku bingung harus jawab gimana."

"Siapa?"

"Harvey."

"Siapa itu?"

"Ada. Mantannya Awa. Dulu banget, sebelum dia terjun di dunia hiburan. Udah lama," jawabnya.

@YI

"Genawa itu memang ..." Karel mendecakkan lidah, penuh kritik meneruskan. "Ahli masalah pria. Pacarnya nggak tanggung-tanggung banyaknya."

Tere mengernyit, menjauhkan kepala demi menatap wajah Karel cukup lama. Jelas sekali gurat tersinggungnya saat bergumam sinis. "Ngomong apa kamu?"

"Itu pujian. Jangan salah paham," koreksi Karel buru-buru, sadar bahwa tampang Teresa sudah tak kondusif lagi untuk diajak bercanda. "Hei, serius. Aku cuma muji. *Kan* nggak semua perempuan bisa seberani itu gonta-ganti pasangan? Dia hebat karena bisa melakukan apapun yang dia mau tanpa peduli sama omongan orang. Maksudku, perempuan macam

@YI

Genawa itu langka. Aku nggak lagi ngomongin hal jelek soal dia."

Teresa berdiri dari pangkuan, menyahut botol mineral di meja sambil berkata. "Kesha juga ahli. Dia bisa langsung melahirkan setelah lima bulan nikah. Nggak semua perempuan berani nyicil kayak kakakmu," balasnya sengit. Melirik Karel dengan ketus. "Itu juga pujian. Aku tulus muji kakakmu kayak kamu muji adikku barusan. Kita impas, *kan*? Jangan marah." Ia putar badan, melangkah meninggalkan Karel yang bergegas menyusul di belakang.

"*Okay*, aku minta maaf. Aku nggak ada maksud bikin kamu tersinggung."

"Aku juga enggak," sahutnya. Menaiki anak tangga dengan jengkel. "Aku tahu

@YI

kamu nggak suka sama keluargaku. Tapi kalau kamu sampai terang-terangan ngasih lihat keenggaksukaan itu di depanku, jangan salahin aku kalau aku juga bales omonganmu," gerutunya, berhenti di depan kamar, membalikkan badan untuk menatap Karel serius. "Aku udah nahan sejauh ini. Jangan sampai aku marah beneran nanti. Jadi, aku minta tolong, jaga baik-baik omongan kamu," tegasnya. "Biasanya aku nggak ngasih kesempatan sebanyak ini sama orang-orang yang jahat ke keluargaku. Tapi anggap aja ini keistimewaan karena aku cinta sama kamu," terusnya, membuat Karel manggut-manggut mengiyakan.

"Iya-Iya. Maaf. Oke, aku minta maaf. *Clear*?"

@YI

"Enggak," gelengnya. "Sekali lagi aku denger kamu ngomong nggak enak tentang keluargaku, aku nggak akan maafin kamu."

"Teresa .." Karel mendesah, mengerjap sesaat kemudian mengangguk lagi, mengalah. Menyentuh kedua bahu sang istri dan mengiyakan. "Iya. Oke. Nggak akan kuulangin."

Teresa melengos, meneruskan langkah memasuki kamar dengan hati dongkol bukan kepalang. Ia berharap omongan Karel bisa dipercaya. Sebab jika tidak, ia khawatir tidak lagi bisa menahan diri untuk mengumpat satu keluarga ini dan melampiaskan emosi.

****

@YI

"Nanti malam gue *free*, sih. Tapi lo ngasih tahunya dadakan banget anjir, kayaknya gue nggak bisa," sahutnya, membalas ajakan salah satu temannya untuk keluar. Gadis itu melangkah gembira menuruni anak tangga, menenteng handuk bersih di tangan yang bebas untuk bersiap berenang seperti biasa.

"Gue baru ada waktu nelpon lo sekarang," *ujar Mora, salah satu teman yang ia ajak berbincang lewat panggilan.* "Di tempat biasa, Wa. Ayolah, bentar doang. Yakali di ultah gue nggak ada lo. Ntar nggak rame, dong?"

"Yailah, di club itu pula lo bikin acara," gersahnya. "Gue masih agak takut ke sana, Mor. Lo tahu sendiri lah, terakhir gue main situ ada apaan."

@YI

"Dateng bentar lah, Wa. Sejam-dua jam, deh. Ikut duduk-duduk aja nemenin gue. Bisa ya? Kita kan bestie?"

Nawa mendengus pendek, menjawab dengan sindiran. "Saking bestie-nya gue kawin lo sampai nggak muncul ya, *waakk*. Padahal udah dijahitin baju *bridesmaid*, tahu-tahu lo klayapan ke pelosok."

"Gue manggung itu! Lagian elo juga, siapa suruh kawin dadakan! Gue kan aslinya juga mau jadi dayang-dayang di kawinan elo waktu itu, tapi gimana lagi, orang bentrok sama jadwal manggung gue!" *sungut perempuan di balik panggilan, merengek kembali.* "Bisa dong, Waa. Please, gue nungguin lo banget nanti."

Begitu berpijak di lantai dasar, ia pindahkan ponsel dari telinga kanan ke

@YI

telinga kiri, menjawab sebisanya. "Ntar gue ijin laki gue dulu, deh. Kalau dibolehin gue mampir bentar, kalau enggak ya elo jangan nangis. Awas aja ada drama *instastory-instastory*-an. Gue tampol lo."

Si suami yang ia sebut-sebut kebetulan sekali sedang berdiri di *pantry*, menatapnya sambil meneguk sebotol air mineral dalam posisi berdiri.

"Eh, nanti gue kabarin lagi ya, Mor. *Happy birthday,* ganjenku sayang. Semoga tahun ini susuk dukun lo berfungsi dengan baik dan bisa nyantol di satu cowok yang bener, jangan cuma ngegaet mokondo hobi ngutang doang." Ia tertawa-tawa mendengar umpatan si teman di seberang telpon. Mematikan panggilan dan bergegas membelokkan langkah,

@YI

menghampiri si suami yang tumben-tumbenan sudah bangun jam segini. "Rembooo," panggilnya centil. "Good mooorrniiing!"

Remi memutar mata, mengakhiri kegiatan minum airnya lalu menutup botol itu rapat-rapat untuk dikembalikan ke kulkas. Sedang Nawa sibuk mengekor di belakang punggungnya sambil cengar-cengir.

"Mau apa?" tanya lelaki itu *to the point*, ogah sekali berbasa-basi.

"Remi, suamiku yang ganteng meski nggak baik-baik sekali," mulanya, maju selangkah dan menengadahkan kepala. Berkedip-kedip pada si suami yang memicing curiga. "Temen gue ada yang mau ultah. Nanti malam gue pergi

@YI

sebentar, ya!" Ijinnya riang. "Sebelum jam dua belas gue udah balik. Suer." Ia angkat kedua jarinya di depan hidung, berpose sok cantik, sudah kepedean akan dibolehkan keluar.

Remi menyipit galak, menjawab sengak. "Nggak."

Yang lantas membuat bibirnya menganga dramatis, mengerjap kaget seolah-olah tak percaya. "HAAAPAAAHH?!" serunya berlebihan.

"Nggak boleh," ulang Remi lagi. "Tidak, *no-no*."

Bukan Genawa jika tak sigap memprotes. "Kenapaaa?!"

"Lo nggak lihat musim hujan?" tanya Remi pelan. Mendorong pundaknya

@YI

menggunakan telunjuk agar bisa melipir lewat tanpa bersentuhan, keluar dari area *pantry* menuju sofa tengah dengan Nawa yang berlari-lari kecil mengikuti.

"Terus kenapa kalau musim hujan?" kejarnya.

"Ya hujan. Hujan itu bikin sakit, kalau sakit harus berobat, dan obat itu mahal," jawabnya berputar-putar. "Kalau lo emang lagi *free*, mending tidur. Nggak usah kelayapan sama temen-temen lo yang nggak jelas itu."

"Iiihh! Tapi temen gue ulangtahun!" bantahnya, memegangi ujung kaos Remi, ribut memberi pembelaan. "Gue juga udah lama nggak pernah kumpul bareng mereka lagi habis digosipin pacaran sama lo. Gue *kan* butuh bersosssasi--

@YI

berssissassi---berber--- blaah! haaah! Belibet!" Amuknya menepuki bibir sendiri hingga Remi tergelak.

"Bersusasi-bersusasi," ejek si suami terpingkal. "Ngomong masih belepotan berani-berani ngebantah suami."

"Remiii!" teriaknya tak terima. Meneruskan protesnya. "Gue butuh berkumpul sama orang! Gue ini bukan makhluk goa yang betah sendirian di kamar kayak lo, gue ini pecinta keramaian!"

Remi balik badan, mendorong pelan tangannya lalu duduk di sofa usai meraih remote tivi, menghidupkannya dan memasang volume tinggi untuk menyamarkan suara Nawa. Pura-pura tuli hingga Nawa berdecak tak sabaran,

@YI

meletakkan ponsel dan handuknya di meja, berdiri di hadapan Remi lantas membuka *bathrobe*-nya dengan berani. Memamerkan tubuhnya yang berbalut bikini sambil mengangkat dagu pongah. Puas melihat Remi mendelik kaget dan buru-buru berdiri, menutup lagi *bathrobe*-nya dengan panik dan berteriak.

"Ada gila-gilanya lo jadi perempuan, ya!" bentaknya murka. Sibuk mengikat tali *bathrobe*-nya di bagian pinggang sedang Nawa santai membalas.

"Salah sendiri lo nggak mau lihat muka gue pas gue lagi ngomong," bantahnya.

"Bisa-bisanya lo buka ... astaga. Lo ini perempuan macam apa, sih?! Hah?!"

@YI

"Perempuan macam-macam!" jawabnya sembarangan. "Pokoknya nanti malam gue mau pergi. Gue pergi. Gue pergi. Gue pergi. Titik!"

Kedua tangan Remi terkepal geregetan. Lelaki itu seperti ingin meremasnya jadi gumpalan untuk beberapa saat, meski kemudian ia tampak menarik napas panjang dan berusaha menenangkan diri. Mengusap-usap dadanya sendiri lantas menimpali. "Nyokap sama bokap gue mau ke sini. Jadi lo nggak boleh ke mana-mana. Ngerti?"

Nawa berkedip kaget. Kali ini kaget betulan, tak dibuat-buat seperti tadi. "Hari ini?"

@YI

Remi mengiyakan, duduk kembali diikuti Nawa yang segera mengambil tempat di sebelahnya.

"Kenapa?" tanyanya bingung. "Kenapa mendadak ke sini?" Ia sibuk menebak-nebak dan histeris sendiri ketika sebuah kemungkinan mampir di kepalanya. Tiba-tiba keinginannya berpesta pudar karena ia rasa ada yang lebih menarik daripada berkumpul bersama teman. "Ya ampun, lo mau dikasih warisan, Rem!"

"Warisan mulu otak lo," dengus Remi pelan. Menarik turun bagian paha *bathrobe*-nya yang tersibak tinggi saat ia menekuk sebelah kaki. Ribut menggebuki lengan Remi dengan riang, sudah yakin tebakannya benar.

"Ya ampun, Rem! Selamat, ya!"

@YI

"Apaan selamat-selamat," gumam Remi pelan. Menunjuk jidat si istri sambil mencebik. "Pala lo harta doang isinya, ya!"

"Soalnya bokap lo kaya, udah tua juga kan. Biasanya kalau tiba-tiba dateng gitu, artinya mau ngomongin hal penting, Rem," ujarnya sok tahu. "Rem-Rem," ia tepuk-tepuk bahu Remi penasaran. "Lo *kan* bilang bokap lo punya kebun anggur sama pabrik *wine*, itu kalau diduitin kira-kira berapa, ya?"

"Lo kenapa ngurusin banget harta bokap gue sih?"

"Karena ini penting buat masa depan gue. Jawab aja, berapa total bersih kekayaannya Daddy?"

@YI

"Lo bisa minggir aja, nggak? Pala gue pusing banget lihat lo bugil pagi-pagi begini." tanya Remi dengan desah panjang, menatapnya lelah. "Lo mau berenang, *kan*? Sana berenang," usirnya kemudian.

"Bentar, dong. Kita *kan* belum selesai ngobrol," tolaknya enggan pergi, ngotot nempel di sisi sang suami hingga rasa penasarannya tuntas. "Berapa, Rem?" tanyanya lagi, tak pantang menyerah.

"Nggak tahu gueee," jawab Remi frustasi. "Lo tanya aja langsung ke yang punya harta. Mana gue ngerti tiba-tiba dia nyimpen bongkahan emas di bawah kasur juga!"

Si gadis manggut-manggut, berdekhem sejenak sebelum menegakkan punggung

@YI

dan kembali bicara. "Jadi gini, Rem. Dengerin gue."

"Daritadi gue dengerin lo."

"Cita-cita gue *kan* pengen punya anak banyak habis kita cerai. Kira-kira gue pengen punya anak empat atau lima gitu lah. Nah, kalau anak gue banyak, otomatis duit gue juga harus banyak *kan*, Rem? Soalnya anak-anak itu nantinya harus dikasih makan, dikasih baju, dikasih mainan, dikasih pendidikan, dan semua itu biayanya nggak sedikit," ucapnya meneruskan, menekuk jari-jemari agar lebih mantap menjelaskan. "Seandainya lo beneran dikasih warisan sama Daddy nih ya, Rem. Gue minta *tolooooong* banget. Tolong ingat masa-masa di mana kita pernah akur ... meski pun jarang," ujarnya

@YI

dengan kerjap serius. "Ngggak perlu lima puluh-lima puluh kok. Lo kasih gue sepuluh persen aja, gue udah syukur banget, Rem. Gue kecup udel lo tujuh kali!"

Remi tiba-tiba membelokkan tubuh, menopang kepala pada sebelah tangan yang ditekuk di sandaran sofa, menatapnya serius sekali. Nawa pikir lelaki itu akan memarahinya, tapi si suami justru berkata, "Semalam ..." Lelaki itu memandanginya intens kemudian tampak urung menyampaikan maksud. Ia geleng-geleng sendiri, seperti mengubah topik ketika bertanya lagi. "Kita belum bahas soal bocah di warung lesehan kemarin. Gue keburu manggung dan lo juga sibuk sama kru acara terus. Ada apaan sebenarnya?"

@YI

Nawa ber*'oh'* panjang, berdiri dari duduk lantas riang berkata. "Gue kasih tahu, tapi sambil berenang bareng mau, nggak?" tawarnya. "Nanti sekalian kita bahas soal warisan Daddy."

Remi memutar mata, tegas menolak. "Nggak."

"Kenapaaa?! Berbagi itu *kan* indah!"

"Ya ngapain gue bagi warisan sama lo. Kalau pun dapet, mending gue kasih ke anak panti sama panti wreda."

"Hahh!" Kerjapnya syok.

Sudah Nawa duga! Si pelit ini pasti tak mau membagi warisan dengannya! Dasar makhluk serakah! Padahal Nawa cuma mengharap sepuluh persen saja!

@YI

"Lo medit!" tudingnya sepenuh jiwa. Melengos sinis meninggalkan Remi usai menyahut handuk dan ponselnya kembali. Melanjutkan niat untuk berenang sendirian saja. Meletakkan barang-barangnya di kursi malas samping kolam, melepas *bathrobe* dan kuncir rambutnya lalu nyemplung, bolak-balik berenang tanpa sadar ada yang memandanginya minim kedip di sofa ruang tengah.

Mesem-mesem pula.

****

@YI

22. Ialah sekeping duka, yang coba berbaur dalam nada

"Kamu udah enakan betul?"

Remi lihat sang istri manggut-manggut, memeluk ibu dan ayahnya bergantian lalu menggandeng mereka masuk ke rumah, sok rajin berlarian ke *pantry,* mengambil cemilan dan minuman yang sejatinya semua itu hasil dari ia membabukan Remi berjam-jam tadi. Mandor proyek internasional saja kalah *bossy*-nya dari Genawa kalau sudah menyangkut perintah memerintah. Barangkali darah raja kuno mengalir di nadinya atau apa, tapi Genawa betulan mahir menyuruh-nyuruh orang. Kerjaannya ongkang-ongkang kaki, sekalinya bergerak menumpahkan kopi selantai hingga Remi

@YI

harus ngepel ulang. Memang benar firasatnya, Teddy Stiglich ini sengaja sekali membesarkan putrinya sebagai permaisuri, apa-apa tak bisa, membuat rusuh saja keberadaannya.

Pantas saat menikah dulu, sang mertua membisikinya kalimat, "Terimakasih, sekarang beban saya tinggal satu. Semoga kamu diberi kesabaran yang besar untuk membimbing istrimu mulai hari ini. Terima semua buruknya, kalau ada baik-baiknya mungkin kamu salah lihat, karena sejauh ini saya belum pernah menemukan kebaikan di anak saya. Adanya cuma begitu, tolong terima." *Saat menyerahkan Genawa padanya.*

Rupanya benar, Genawa ini isinya buruk semua!

@YI

Tapi ... Remi tidak apa-apa, sih. Maksudnya ... ya nggak apa-apa. Karena sudah terlanjur dan ... ah, sudah lah. Pokoknya nggak apa-apa.

"Aku nggak bisa masak, Mam. Ini tadi semuanya *delivery*. Kalau minumnya yang bikin Mas Remi."

Bagusnya, Genawa ini termasuk jujur anaknya. Tak suka cari muka, sukanya cuma cari gara-gara. Dibalik tampang tengilnya yang suka sok paham, ia tipe yang apa adanya. Selama tidak dipancing atau ditekan, anak ini tak akan banyak tingkah.

"Tadi aku nyoba nyuci sayur buat kita bikin salad, tapi sama Mas Remi dimarahin. Soalnya sayurannya aku cuci pakai *Mamaleci*."

@YI

Remi manggut-manggut sendiri. Benar. Genawa memang jujur sekali. Saking jujurnya, sang istri seringkali kelihatan bodohnya.

"Nggak apa-apa kalau sekarang belum bisa. Biar Remi dulu yang kerjakan. Nanti pasti ada masanya kamu penasaran mau belajar masak tanpa disuruh, kok. Santai saja."

Untung sang Ibu bukan jenis mertua-mertua antagonis yang akan menyerang kelemahan menantunya. Alih-alih keberatan mendengar kekurangan Genawa yang menumpuk, sang ibu justru tampak legowo dan suportif sekali. Remi lega. Setidaknya ia tak perlu melihat drama menantu dan mertua di kediamannya.

@YI

"Kalian nyuci sendiri, *kan*?"

Genawa geleng-geleng. "Kita laundry, diambil sama mbaknya empat hari sekali. Cuma dalaman aja yang kucuci sendiri."

Ibunya mengangguk lagi. "Seenggaknya kamu masih mau nyuci baju dalammu. Bagus."

Sungguh, Ibunya ini berpikiran positif sekali. Apabila ibunya sama dengan mertua-mertua pada umumnya, Remi yakin, sang istri pasti langsung habis dikuliti. Memang hoki betul Genawa ini.

Di mata Remi, kunjungan kedua orangtuanya malam itu sangat bisa ditebak tujuannya. Sepanjang mereka makan, Ibunya selalu membahas mengenai *'dokter kandungan ini bagus,*

@YI

dokter anak yang itu juga bagus' sedang ayahnya tipis-tipis memberi kode mengenai inginnya ia segera punya cucu. Segala membahas teman-teman seusianya yang tiba-tiba mati juga.

"Aku masih ada kontrak *brand* sampai enam bulan ke depan, Dad. Nggak boleh hamil, nanti kena penalti," jawab si istri, paling pintar membantah. Ia mengunyah buah anggur sambil nyengir, melirik Remi sambil mengedip-ngedipkan mata seolah berkata *'serahkan urusan ini ke gue, pasti beres'* lantas meneruskan. "Sabar, ya. Daddy umurnya pasti panjang kok, asal jangan sering-sering ngobrol sama Mas Remi aja."

Remi yang tadinya sibuk mengupas apel untuk ibunya melirik, menyahut tak

@YI

terima. "Maksud kamu apa ngomong gitu?"

"Habisnya kamu sama Daddy kalau ngomong suka pake urat. Kamu mah enak masih mud-- *eh*, kamu juga udah tua, ya?" katanya, bergumam diakhir kata, memancing tawa pendek Rastianti yang geleng-geleng kepala. "Kalian sama-sama udah berumur, jadi ada baiknya kurang-kurangin berantem demi kesehatan. Maksudku gitu. Berlaku buat Daddy dan Mas Remi."

"Soal kontrak kerjamu," kata Daddy berdekhem, menatap serius pada Genawa. "Jangan khawatir, kalau memang harus bayar penalti karena hamil, berapa pun itu, biar Daddy yang tanggung. Jangan nunda-nunda punya anak cuma karena

@YI

uang, Daddy bisa urus masalah biaya-biaya begitu."

"Daddy duitnya banyak?"

Mami ketawa lagi mendengar tanya lugu sang menantu yang kurang genap isi kepalanya, sedang Remi hanya mampu berpura-pura tak tahu. Kepalang malu ia sebagai suami, kesannya sang istri ini matre sekali, ngomongin uang melulu.

"Nggak banyak, tapi pasti cukup."

"Soalnya *brand* yang kupegang banyak banget, dan rata-rata *brand high-end* semua," kata Genawa santai. "Penaltinya pasti gede."

"Nggak ada yang lebih mahal dari kebahagiaan punya cucu. Kamu nggak usah pusingkan soal uang, Daddy punya."

@YI

Remi berdecih. Memilih memasukkan sepotong apel ke mulut agar tak kelepasan melayangkan cibiran atas kesombongan sang ayah, lanjut memotong-motong apel ke piring.

"Pokoknya kamu fokus punya anak saja," terus sang ayah, masif membujuk sang menantu agar setuju memberi cucu. "Janjimu *kan* lima cucu. Kalau dicicil mulai tahun ini, cucu kedua bisa kamu beri jarak dua tahun lagi. Soal uang, biaya, atau semacamnya, jangan pikirkan, Daddy tanggung bersih."

"Wooooh," gumam Genawa takjub, menyikut pelan lengannya sambil cengar-cengir. "Bujuk Mas Remi nih, Dad. Dia yang sibuk manggung mulu habis nikah."

@YI

"Kamu juga sibuk kerja," jawab Remi, tak mau salah sendiri.

"Tapi *kan* semenjak nikah aku lebih sering syuting di rumah, Mas?" balas Genawa kembali. "Aku selalu ada kapan pun kamu lagi *mau*. Tapi kamu nggak selalu bisa kalau aku lagi *pengen*."

Remi tahu kearah mana percakapan ini akan berakhir. Sambil memicing sudut bibir, ia menimpali, menjawab dusta dengan dusta pula. Jangan salahkan ia, Genawa lah yang mendahuluinya. "Nggak juga, Beib. Kadang kamu yang nggak mau kupegang. Capek kata kamu."

"Enggak, Sayang. Aku selalu mau. Mana pernah aku nolak kamu," bantah si istri cepat. Hawa gontok-gontokan mulai sengit ketika Genawa mulai

@YI

berimprovisasi secara berlebihan. "Kamunya keseringan kerja di luar. Tiap pulang udah loyo duluan."

"Jangan ngarang-ngarang," jawab Remi segera. Tak mau dibilang loyo di depan orangtuanya.

"Ini pendapat pribadiku. Performa kamu di panggung emang selalu keren, tapi gara-gara energi kamu habis buat manggung, pas di rumah performa kamu di kasur jadi jelek," katanya, mencondongkan kepala, memelankan suara pada Ayah serta Ibunya. "Mas Remi cuma kuat tiga menit, habis itu dia tepar, Mam, Dad. Baru masuk langsung keluar, sedetik *halo* langsung *babai*, dia kurang tahan lama."

@YI

Remi terbatuk-batuk mendengarnya. Makin terbatuk lagi ketika tatapan penuh penilaian itu dilayangkan oleh Ayah dan Ibunya secara kompak, keduanya melirik Remi dengan tatapan mencela bukan main besarnya.

Meja makan hening sejenak. Hanya ada suara batuk-batuk Remi yang belum usai sampai Genawa mesem-mesem menang, mengulurkan segelas air padanya. Pura-pura peduli berkata,

"Minum dulu, Mas. Jangan mati, aku nggak mau jadi janda dini." Seringai iseng jelas terpatri di bibirnya selagi Remi sibuk menenggak air putih banyak-banyak hingga lega kerongkongannya. Remi menghela napas panjang, melirik si istri

@YI

galak, menggerak-gerakkan bibir tanpa kata, sampai sang ibu angkat suara.

"Remi," panggil wanita itu lembut. "Bagaimana kalau .... Mami carikan suplemen atau jamu-jamuan biar kamu bisa lebih ..." tatapannya turun memindai bagian bawah dadanya yang terhalang meja, berdekhem lalu meneruskan dengan tak enak. "...tahan lama?"

Genawa mengatupkan bibir rapat-rapat, hidungnya kembang kempis menahan tawa, sedang ia tergagap-gagap, kesulitan menjawab.

"Mam, ini enggak--"

"Nggak apa-apa, nak. Nggak perlu malu. Keahlian laki-laki memang bisa menurun kalau tenaganya terlalu diforsir untuk hal

@YI

lain. Mungkin ini teguran juga buat kamu, supaya kedepannya kamu bisa sedikit mengurangi jadwalmu dan fokus ke istrimu dulu."

"Mam, tapi aku nggak--"

"Mami bukannya ikut campur. Tapi di usia Genawa yang masih muda, kalau kebutuhan yang itu tidak tercukupi, bisa sangat berbahaya untuk rumah tangga kalian, loh," cerocos sang ibu yang kadung percaya. Ia tak mau memberi kesempatan pada Remi untuk menjelaskan. "Apalagi Genawa ini cantik. Pasti banyak yang menyimpan rasa ke dia. Kamu jangan anggap sepele keluhan istrimu soal itu."

"Mam, nggak gitu," ujarnya setelah sekian banyak gagal membantah, ia lirik lagi si istri dengan dongkol sebelum menambah

@YI

pembelaan untuk harga dirinya yang baru saja dikucilkan. "Genawa ini asal bunyi mulutnya. Kalian jangan langsung percaya."

"Istrimu yang merasakan, Remi. Dia yang bisa menilai performamu dengan benar. Mana mungkin Mami nggak percaya?" sahut sang ibu dengan pandangan berbeda. Ada sedikit gurat mencemooh dari tatapannya sekarang, *Remi lihat itu dengan jelas!* "Nggak apa-apa, ini hal biasa. Nanti akan Mami cari tahu bagaimana penyelesaiannya," katanya. Beralih pada si menantu, meneruskan. "Awa jangan khawatir, ya? Nanti Mami cari solusinya."

Si istri manggut-manggut. "Makasih, Mam."

@YI

"Ya ampun," gersah Remi frustasi. Bagaimana bisa wanita yang melahirkannya lebih percaya orang lain daripada ia? Ini tak masuk akal. "Mami lebih percaya dia?" Tunjuknya pada si istri yang lekas menimpali.

"Aku nggak bermaksud membongkar rahasia ranjang kita, Mas. Maafin aku," gumam Genawa sok sendu. Berlagak menyentuh lengannya dengan raut bersalah, padahal bisa Remi tangkap dengan jelas seringai kurang ajarnya dibalik kerjap sok tak enak itu.

Sial betul lah anak ini.

"Sebenernya aku mau ngomong langsung ke kamu. Tapi gimana, ya? Kamu kalau habis *'itu'* kan langsung tepar, nggak mau bangun lagi."

@YI

"What?!"

Bibir Genawa berkedut-kedut, beralih pada kedua orangtua Remi untuk lanjut berkata. "Tapi aku yakin Mas Remi begitu cuma karena kecapean aja kok, Mam, Dad."

Dan ibunya manggut-manggut setuju. Remi mau gila rasanya di fitnah di rumah sendiri!

"Genawa," gumamnya dongkol, penuh ancaman. Melirik si istri yang kini mengedipkan sebelah mata sambil pura-pura menyibak poninya.

Astaga, lihat wajah menyebalkan itu.

"Ada baiknya kamu carikan terapis atau semacamnya untuk anakmu," desah Daddy, melirik Mami yang manggut-

@YI

manggut lagi, setuju. "Katakan ke dia, kelangsungan keluarga itu sangat penting. Jangan karena egonya dia mengabaikan keluhan istri. Sekali-kali, suruh dia pedulikan orang lain juga, jangan diri sendiri terus yang dipikir."

Remi berdecak kesal. Sadar pembelaannya tak akan berguna, ia pun akhirnya bangkit dari meja makan. Meletakkan apa yang ada di tangan lalu menarik pelan sejumput rambut sang istri sebelum pergi. Membuat si istri menjerit kaget dengan berlebihan, disambut omelan ribut dari si Ibu yang sigap mengomelinya karena dianggap tak lembut pada menantunya tersayang.

Baik. Sekarang Genawa tak hanya menguasai lemari, kolam renang, tempat

@YI

gym dan seluruh rumah saja. Gadis itu juga sudah menguasai orangtuanya.

Sekarang Remi betulan tak punya apa-apa.

****

Ia sudah menunggu di halaman sedari tadi. Jadi, Renatta segera berdiri begitu terdengar samar-samar percakapan dari rumah sebelah, tak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk melaksanakan tujuan. Ia mengangkat sekotak kue dan merapat ke kediaman Remi, mempercepat langkah sebelum kedua orangtua lelaki itu masuk ke mobil.

"Om! Tante!" serunya, berlari kecil dengan senyum terpatri di bibir. Memelankan langkah, mengangguk

@YI

singkat pada seorang supir yang menunggu di sisi mobil.

"Eh, Rena!" sapa Rastianti Wallen ramah. Balas tersenyum padanya dengan hangat.

"Hai, Tan!" Sebelah tangannya yang bebas ia gunakan memeluk singkat wanita anggun tersebut, tak lupa melayangkan senyum sopan pada sesosok pria yang masih betah berdiri di sebelah Genawa, kelihatannya Ilias Wallen enggan mendekat padanya, entah kenapa.

"Kamu kok di sini malam-malam?" tanya Rastianti Wallen heran.

"Iya, Tante. Ini mau nganterin kue buat Remi," jawabnya, celingukan mencari-cari sosok Remi yang tak ikut muncul di depan rumah. Belum sempat ia bertanya,

@YI

Genawa sudah lebih dulu mendekat, mengambil alih kue yang ia pegang sambil berseru gembira.

"Waaahh, makasih ya Kak Rena! Baik banget sih, makan kue aja sampai inget sama suami orang," sarkasnya, kentara sekali tengah menyindir. "Aku kalau makan apa-apa nggak pernah inget sama suami tetangga deh, perasaan," lanjutnya, sok bergumam. "Tapi makasih loh yaaa, Kak Rena ini emang baiiiikkk banget."

Entah kenapa nada suaranya yang dipanjang-panjangkan membuatnya jengkel. Tapi meski demikian, ia tetap mengangguk sambil tersenyum kecut. "Sama-sama," gumamnya, melirik sekotak kue yang sudah berpindah ke tangan penyanyi muda itu lama. "Remi suka

@YI

black forest. Dan kebetulan, tadi aku mampir di *bakery* tempat kami sering beli kue dulu, jadi aku keinget dia," ucapnya sengaja, menyungging senyum setengah saat dilihatnya senyum gadis itu berubah masam.

Jika pun mereka menikah betulan, mari kita lihat seberapa bagus bocah itu mengendalikan emosinya. Batinnya melanjutkan. "Bilang ke Remi, itu kue dari tempat biasa, pasti akan tetap dimakan meski pun dia kenyang. Oh ya, ngomong-ngomong Remi mana?"

"Waduh Kak Rena, maaf banget yaa. Mas Remi-nya lagi nyuci piring di dalam." Si gadis menjawab dengan lagak cengengesan. Melirik ke belakang, menyambut Ilias Wallen yang baru turun

@YI

dari undakan untuk lekas digandeng lengannya. "Daddy pasti udah kenal sama Kak Rena *kan*, ya? Dia ini mantan pacarnya Mas Remi. Sekarang nikah sama temen baiknya Mas Remi. Terus mereka pindah deh, ke rumah sebelah."

"Ya."

"Kabar baik, Om?" tanya Rena, menyambung jawaban singkat pria itu dengan basa-basi. Ia sudah menghubungi ibu Remi sebelumnya, mereka juga bisa dibilang lumayan akrab. Tapi untuk ayahnya ... ia tahu pria itu dingin sekali. Dulu mau pun sekarang, Rena kurang bisa mengajaknya banyak bicara.

Pria itu mengangguk tipis, melirik ia seadanya lantas kembali lagi pada sang menantu.

@YI

"Theo-nya mana, Re?" tanya Rastianti Wallen lagi, membuatnya menoleh. "Sudah lama Tante nggak lihat dia, loh."

"Oh, Theo lagi dinas ke Malaysia, Tan. Lusa baru pulang."

Wanita itu ber*'oh'* panjang. "Kamu sendirian dong, kalau begitu?"

Rena mengiyakan. "Makanya ini main, tadinya mau ngobrol sedikit sama Remi, nggak tahunya Tante sama Om ke sini."

"Kebetulan banget yaaa?" sahut Genawa ikut bersuara, pantang sekali membiarkan ia ngobrol berdua saja dengan Ibu Remi. "Kenceng kali loh antenanya Kak Rena ini. Padahal tembok rumahnya tebel, harusnya sih nggak kedengeran suara Mami sama Daddy

@YI

kecuali nguping di depan rumah, ya?" ujar gadis itu sambil sok celingukan ke arah rumahnya. "Mau kupanggilin Mas Remi, kak?" tanyanya.

Ia baru buka mulut dan hendak mengiyakan ketika Ilias Wallen memotong dengan jawaban lugas. "Buat apa bertamu malam-malam? Kalau memang ada yang mau dibicarakan, lebih baik besok pagi saja," ucapnya, lurus tertuju padanya.

"Waaah, iya juga yaaaa," sambut Genawa berlagak tak enak. "Maaf ya, Kak Rena." Ia bersumpah bisa melihat seringai miring di bibir gadis itu meski tak lama. "Nggak boleh sama Daddy."

Sadar situasi jadi tak nyaman, Rastianti Wallen lekas ambil bagian dengan

@YI

berkata. "Re, Tante sama Om buru-buru mau pulang. Om belum minum obat soalnya. Lain kali lagi kita sambung obrolannya, ya?"

Yang mau tak mau membuatnya mengangguk saja. Membagi peluk singkat dengan wanita itu lantas membiarkan sepasang suami istri berumur tersebut masuk ke mobil usai berpamitan pula dengan menantunya. Ia diam terpaku saat melihat Ilias Wallen tersenyum lebar, mengusap kedua pipi Genawa sambil berbisik-bisik entah apa yang lantas dibalas tawa pendek gadis itu.

"Bye, Mam! Bye, Dad! Mmuach!"

Renatta memutar mata, beralih pada *mercy* hitam yang kini mulai berjalan

@YI

meninggalkan pelataran rumah sambil melambaikan tangan pula.

Ia masih berdiri di sana sampai mobil itu berbelok ke jalan besar, meninggalkan ia berdua dengan Genawa yang kini mendesah panjang-panjang. Menepuk pelan kotak kue yang ia bawa lantas berkata.

"Sekali lagi, makasih buat kuenya ya, Kak Rena. Tahu banget kalau aku sama Mas Remi suka laper tengah malem tiap habis olahraga bareng." Ia nyengir, menyebut kata *'olahraga'* dengan mata mengerling. "Lain kali gantian kubeliin kue buat Kak Rena dan Kak Theo. Aku nggak suka hutang soalnya," ucapnya, tersenyum manis. "Aku selalu balas pemberian orang, gimana pun bentuknya. Yang baik

@YI

kubalas baik, yang enggak juga kubalas serupa."

Hening sebentar, Genawa tampak berpikir sebelum melanjutkan. "Padahal udah kubilang rumputku warnanya biru, kenapa Kak Rena masih tertarik juga? Apa perlu kucat rumputku jadi ungu sekalian biar nggak ada yang datang?"

Ia mendengus geli, tersanjung sebab kedatangannya berhasil mengusik kenyamanan gadis itu. Pelan ia mendekat, menjaga jarak selangkah saja dari Genawa lantas berkata. "Rumputmu pernah jadi rumputku. Warna aslinya cuma aku yang tahu."

"Oo," Gadis itu membulatkan mulut, manggut-manggut pendek. Terkekeh tipis lalu menundukkan kepala, mendekatkan

@YI

bibir di telinganya seraya bertanya. "Kalau Kak Rena setertarik itu sama dia, boleh kuambil Theodore sebagai gantinya?"

Sementara gadis itu mundur dua langkah dan membagi senyum lebar padanya, Renatta hanya bisa tercengang di tempat, menatap si gila di depan matanya dengan shock. Tak percaya gadis itu bicara begitu padanya.

"H-hei!!" Belum sempat ia menelurkan makian di bibir, Genawa mengendikkan kedua bahu dan berseru ceria.

"Beeeercandaaa," ucapnya, ketawa-tawa. "Jangan diambil serius."

"Genawaaaaaa!"

@YI

Teriakan Remi terdengar dari dalam rumah, memecah kekakuan yang melingkupi mereka dengan segera. Rena masih sinis menatap Genawa sedang gadis itu menoleh ke belakang untuk menjawab.

"Yaaa, Sayaaang!" serunya balik. Melirik Rena sejenak. "Sori, Kak. Suamiku manggil, aku masuk dulu ya," pamitnya. "Ati-ati pulangnya, di pojok pot *janda bolong* punya Mas Remi itu, kadang-kadang suka keluar pocongnya." Ia balik badan setelah memberinya seutas senyum mengejek. Berlari-lari masuk ke rumah, sengaja menatapnya lagi sebelum menutup pintu dengan agak kencang.

Tangan Renatta terkepal di sisi tubuh. Tak terima dengan perkataan gadis itu

@YI

barusan. Ia menggigit bibirnya kesal, menatap pintu rumah tersebut dengan mata berpijar dendam.

****

"Rem,"

"Remi,"

Lelaki itu membalikkan badan, kini berbaring miring menghadapnya, menumpu sebelah lengan sebagai bantalan dan menjawab dengan gumam pendek.

"Hng,"

"Gue nggak bisa tidur," keluhnya, mengerjap-ngerjapkan mata. Menatap Remi dalam temaram kamar usai berusaha terpejam satu jam lebih

@YI

lamanya. Denting jam di ruang tengah yang menandakan waktu telah lewat pukul *00:00* bahkan sudah berbunyi beberapa saat lalu, dan ia tetap saja terjaga.

"Merem," saran Remi pendek.

"Nggak bisa. Udah merem dari tadi tapi malah makin susah tidur," adunya. Padahal kemarin ia merasa tidurnya enak sekali, tapi malam ini agaknya berbeda, entah kenapa. "Remi, lo tidur?" tanyanya, mengeluarkan sebelah tangan dari selimut, menyentuh lengan si suami dengan telunjuk. "Rem?"

"Apa?" gersah Remi pelan.

"Gue nggak bisa tidur, Rem." Ia bergerak mendekat perlahan. Membawa serta

@YI

bantal yang menopang kepalanya hingga menyentuh bantal milik Remi dan meneruskan. "Gue ngantuk, tapi nggak bisa tidur. Gimana, dong?" tanyanya. "Remi, jangan tinggalin gue tidur. Rem?"

Si suami berdecak, menyugar rambutnya sejenak kemudian menawarkan. "Sini, mau gue peluk nggak?"

Ia mengernyit, geleng-geleng menolak. "Dih, ogah."

"Ya udah, kalau gitu jangan ganggu," katanya. "Gue mau tidur, besok gue ada jadwal seharian."

Bibirnya mencebik sedih, mengerdip sementara Remi terlentang dan mulai hening lagi. Genawa celingukan menatap sekitar, garuk-garuk pipi, menggerak-

@YI

gerakkan kaki dibalik selimut, dan lain sebagainya, sibuk mencari-cari kegiatan selagi matanya belum mau diajak merem bersama.

Ia coba mengingat-ingat, hal apa yang ia lakukan kemarin malam hingga tidurnya bisa sebegitu nyenyak? Ia ingin mengulanginya agar bisa lekas terpejam.

Tapi seingatnya, kemarin malam ia tak melakukan hal istimewa. Nawa cuma olahraga singkat sebelum bebersih, mandi malam, mengaplikasikan *skincare* dan *bodycare*, lalu naik ke kasur. Ia melakukan itu tiap hari, begitu pun malam ini. Tapi kenapa kemarin tidurnya enak sekali, ya?

Semalam, ia kembali menikmati tidur berkualitas setelah sekian lama tak merasakannya. Ia nyenyak dan rileks,

@YI

paginya pun ia bangun dengan segar. Pasti ada satu step yang ia lewatkan. Batinnya bertanya-tanya.

Tak menemukan jawaban, ia pun membolak-balik badan. Miring kiri, miring kanan, terlentang, bahkan tengkurap, sama sekali tak membantu. Genawa mendesah panjang, kembali miring menghadap Remi yang sudah mendengkur pelan lantas mengulurkan tangan, menyentuhkan telunjuknya di lengan Remi dan menatap lelaki itu lama. Mengerjap-ngerjap sampai Remi bergumam tiba-tiba.

"Sini kalau mau meluk, nggak usah gengsi," ujarnya sembari terpejam. "Daripada lo jungkir balik nggak karuan dan bikin kasur *decat-decit*."

@YI

Dihelanya napas panjang. Ia tak yakin memeluk Remi adalah jalan keluar, tapi daripada tak melakukan apa-apa dan berakhir melek semalaman, ia rasa tak ada salahnya mencoba. Ia bawa tubuhnya mendekat pada Remi, bergelung di sisi lengan lelaki itu. Mengendus aroma tubuh Remi hingga si suami berbaring menyamping, menyelipkan sebelah tangan ke bawah lehernya dan menarik tubuhnya ke pelukan secara tiba-tiba.

Genawa sedikit kaget kala Remi melakukannya. Dikiranya si suami ngelindur atau apa saat tubuh mereka berhimpitan. Wajah Nawa tersuruk di dada Remi dan lelaki itu menarik napas panjang sambil mengusap kepalanya.

@YI

Bisa ia dengar degub jantungnya dan milik Remi beradu berisik, bertemu dalam dekap yang erat itu. Ia bahkan tak berani menarik napas panjang-panjang awalnya, takut Remi mengejeknya karena ketahuan gugup.

"Ge," Sang suami memanggil.

"H-hm?" Ia gagu menjawab.

"Besok-besok ..." jedanya, menarik napas panjang, masih dengan gerak mengusap kepala berulang. "Belajar tidur pakai bra. Atau minimal jangan singletan doang."

"Kata Tere, tidur pakai beha nggak sehat," ujarnya, mulai rileks hingga perlahan memeluk balik tubuh Remi, melingkarkan tangannya di punggung si suami yang berdecak samar. "Rem,"

@YI

"Hng,"

"Parfum lo apa?" tanyanya, tak malu-malu lagi mengendus aroma tubuh Remi. "Baunya enak. Bikin ngantuk."

"Nggak ada," jawab Remi singkat.

"Rem,"

"Hng,"

"Renatta," gumamnya, tiba-tiba teringat percakapannya dengan perempuan itu. "Akhlaknya jelek banget."

"Akhlak lo juga jelek, nggak usah ngomentarin orang. Tidur."

Ia mendengus, mengusakkan hidungnya di dada Remi dan melanjutkan aduan. "Dia nantangin gue tadi."

@YI

"Renatta?"

"Heeh," angguknya.

Remi menarik napas berat, tidak menjawab hingga ia meneruskan.

"Renatta, Rem," adunya. "Dia ngasih kue yang gue habisin sendiri tadi. Dia ngomong di depan Daddy sama Mami seolah pamer kalian pernah ada hubungan." Ia bercerita dengan dengus sebal. "*Kan* nggak sopan ya, Rem? Dia juga mancing gue buat marah. Ya udah gue bercandain aja, gue bilang ke dia, kalau dia masih ngeyel gangguin lo, gue mau gangguin balik lakinya, biar impas. Gue nggak salah *kan*, Rem? Dia yang duluan."

@YI

Remi menggersah, masih mengusap kepalanya seraya bertanya. "Ini jadinya lo mau tidur apa mau ngerumpi?"

Nawa berkedip-kedip tak enak, mengeratkan pelukan dan menjawab pelan. "Tidur."

"Ya udah, tidur buru."

"Tapi, Rem, Renatta--"

"Lama-lama gue anterin lo ke rumah sebelah biar lo dikelonin sama Renatta sekalian, ya."

Ia bungkam seketika. Mengatupkan bibir rapat-rapat dan mengusak lagi wajahnya di dada sang suami. Mengendus aroma tubuh Remi sambil berusaha memejamkan mata. Ia pikir pelukan Remi

@YI

tak akan ada gunanya, namun rupanya tidak.

Perlahan-lahan elusan tangan Remi membuatnya mengantuk betulan. Hangat tubuh lelaki itu juga membantu otot-otot tubuhnya rileks dan matanya kian lama kian berat. Dapat ia rasakan napasnya mulai teratur dan tak lama setelahnya, samar-samar ia dengar Remi memanggil lembut namanya.

Ia tidak menyahut karena batas sadarnya mulai menipis. Ilusi-ilusi menjelang mimpi mulai datang. Khayal-khayal yang biasa menyapanya sebelum benar-benar lelap muncul dalam bentuk Remi yang menunduk, membelai wajahnya berulang. Meninggalkan kecup di kening, pipi dan berakhir di bibirnya sekian lama.

@YI

Sial sekali. Dasar khayalan kurang ajar.

****

@YI

23. Bertanya-tanya, oh kapan usainya dunia

Genawa rasa, Remi sedang tidak sehat.

Mungkin kepalanya habis terbentur sesuatu, atau tanpa sengaja lelaki itu mengonsumsi pil berbahaya dan sejenisnya. Soalnya beberapa waktu terakhir, sikap Remi jadi sangat berbeda.

Tentu lelaki itu masih suka berteriak padanya, memerintahkannya pakai baju segala macam, tapi ada yang aneh dari gerak-geriknya. Contohnya kemarin, tak sengaja Nawa lihat Remi tengah menatapnya dalam-dalam ketika ia bangun tidur. Wajah mereka berhadapan dan hanya berjarak sejengkal. Tangan lelaki itu juga masih setia memeluk pinggangnya. Dan tentu, posisi itu

@YI

terlampau intim untuk keduanya. Maka, hal pertama yang Nawa lakukan setelah nyawanya terkumpul tentu saja berjingkat, memundurkan tubuh dan nyaris mengumpat saking terkejutnya. Ya memang sih, Nawa suka meminta Remi mengelus-elus kepalanya sebelum tidur dua minggu terakhir ini, tapi *kan* ... ia tak pernah mengijinkan Remi memandanginya tiap pagi dengan mata yang ... astaga-astaga. Mengingat tatapan Remi membuat bulu kuduknya merinding! Ia curiga semalam suntuk Remi memikirkan cara tercepat untuk membunuhnya.

Selain ketahuan memandanginya saat bangun tidur, lelaki itu juga jadi rajin bangun pagi. *Standby* di sofa tengah, kadang-kadang malah duduk di kursi

@YI

malas samping kolam, mengamatinya berenang bolak-balik tanpa banyak omong. Lagaknya macam juri lomba renang, teliti sekali memelototinya di kolam. Diajak bergabung tak pernah mau. Ia diam saja, diajak ngobrol cuma *'ham-hem-ham-hem'* tapi matanya setia mengikuti ke mana pun Nawa bergerak. Menakutkan sekali. Remi seperti pemeran utama di drama korea bertema psikopat yang ia tonton minggu lalu.

"Lo bikin salah kali, sama dia."

Itu yang Tere katakan saat ia mengadu mengenai perubahan signifikan Remi padanya. Tentu ia harus bicara dengan Teresa. Soalnya kalau *amit-amit* betulan terjadi sesuatu padanya, minimal ada Teresa yang bisa jadi saksi kuncinya.

@YI

"Gue salah apa, ya?" tanyanya kala itu.

Tere geleng-geleng tak tahu. "Ya mana gue ngerti. Kali aja lo ngomong sembarangan. Congor lo *kan* suka gerak dulu mikirnya belakangan."

Itu benar.
Ia memang jenis manusia yang berprinsip ; kalau bisa hidup tanpa mikir, kenapa harus repot mikir segala? Jadi besar kemungkinan tebakan Tere ini valid.

Ia pun manggut-manggut setuju. Barangkali ia memang membuat kesalahan dan lupa meminta maaf, makanya Remi jadi mengerikan begitu. Atau ... oh, apa jangan-jangan Remi masih menyimpan dendam karena ia mengatakan perihal *'loyo'* dan *'performa*

@YI

di kasur tak memuaskan' di depan Mami serta Daddy dua minggu lalu?

"Hah?! Lo ngomong gitu?" Tere langsung menoyor kepalanya saat ia menceritakannya. "Peak! Cowok tuh sensitif kalau dikritik soal performa konti. Apalagi dikritiknya sama elo yang dipegang aja nggak pernah! Jelas dia gondok!" katanya. "Pasti dendam banget tuh Kak Remi. Sukur-sukur lo nggak langsung dicekik malamnya!"

Genawa menelan ludah. Ia pulang syuting dengan hati ketar-ketar usai mendengar perkataan Teresa mengenai sensitifnya lelaki saat sudah membahas keperkasaaan. Sumpah demi apa pun, ia tidak tahu itu. Ia tak berniat meremehkan

@YI

Remi juga. Mulutnya cuma asal bunyi saja agar kelihatan natural aktingnya.

Sebagai seorang manusia yang pengalaman dewasanya hanya sejauh nonton film semi berdua dengan Teresa, ia bahkan tak paham apa itu *'tahan lama'* yang sebenarnya. Mana Nawa tahu kalau narasi *'tidak tahan lama'* yang ia ceploskan sembarangan bisa sebegitu melukai harga diri suaminya?

"Rem,"

Saat itu menjelang tengah malam, Remi tengah memeluk dan mengusap kepalanya seperti biasa ketika ia bergumam. Berkedip-kedip diantara temaram kamar, berusaha keras menahan rasa kantuk yang sudah melambai-lambai di depan muka demi memberanikan diri

@YI

membahas masalah yang belum tuntas. Daripada tahu-tahu Remi menikamnya dini hari dan ia mati sia-sia karena dendam, lebih baik Genawa menyelesaikan persoalan ini.

Lelaki itu bergumam pendek seperti yang sudah-sudah. "Hng,"

"Gue minta maaf, ya."

Hening. Remi tidak menjawab, dan usapan di kepalanya pun berhenti seketika. Jantung Nawa bertalu-talu karena khawatir Remi sedang bersiap mengeluarkan senjata tajam dari balik punggung atau apa, lalu membunuhnya secara brutal malam ini juga.

Ya Tuhan, Nawa memang jarang mau kalau Bunda mengajaknya ke gereja. Tapi

@YI

tolong jangan matikan Genawa sebagai pendosa.

Takut-takut ia mendongak. Tangannya bertumpu di dada Remi ketika ia tatap si suami yang mengernyit heran. "Soal omongan gue pas ada Mami sama Daddy," bisiknya, berkedip-kedip lagi. "Kata Teresa gue harus minta maaf," terangnya. "Yang soal *'loyo sama lo nggak tahan lama'* itu loh," imbuhnya. "Pokoknya waktu itu gue cuma ngomong aja, Rem. Lo pasti ngerti gue nggak bermaksud gimana-gimana, *kan*?"

Remi menunduk, menatapnya balik dan bertanya. "Lo mabok?"

Ia geleng-geleng.

"Lo habis minum di tempat syuting tadi?"

@YI

Ia menggeleng lagi.

"Kesambet apaan tiba-tiba kayak orang bener gini?" gumam Remi heran.

"Tingkah lo, Rem," gumamnya gusar. "Akhir-akhir ini gue ngerasa, lo menyimpan dendam ke gue. Jadi, gue ceritain ke Teresa dan Tere bilang, lo nggak terima sama omongan gue di depan Daddy sama Mami. Makanya gue minta maaf biar semuanya beres. Lo maafin gue, *kan*?" tanyanya masih sama. "Tolong jangan dendam lagi. Kita damai-damai aja masak nggak bisa?"

"Gue dendam?" ulang Remi bingung. "Kapan?"

"Lo ngelihatin gue terus tiap pagi. Biasanya lo kalau marah ya marah,

@YI

ngatain gue babi hutan segala macam, tapi akhir-akhir ini lo diem aja. Cuma melotot doang."

Remi memutar mata, mendesah panjang lalu mengucek sebelah netranya. "Gue nggak melotot," sangkalnya.

"Ya, lo melotot ke gue. Apalagi kalau gue lagi berenang, lo ngelihatin gue terus, lo pasti mendem emosi dan lagi nyari waktu yang tepat buat ngelampiasinnya, *kan*? Jujur aja."

"Asli, gue tahu lo nggak pinter. Tapi gue kaget lo segoblok ini," desah Remi kemudian.

"Lah," balasnya kaget. "Kok tiba-tiba jadi goblok?"

@YI

Dada Remi mengembang perlahan karena ia menarik napas panjang. Tangan lelaki itu bergerak menyurukkan kepala Nawa agar kembali rebah seperti sebelumnya. Bergumam pelan. "Udah, tidur. Gue takut pala lo ngebul kalau kebanyakan dipake," katanya, mengusap lagi kepalanya dengan lembut. "Tuhan emang adil, Ge. Orang dibikin cantik, berbakat, hoki dan terkenal, tapi nggak dibolehin pinter."

Bibirnya berkerut tak paham. "Maksudnya, Rem?"

"Nggak ada. Nggak ada maksudnya, jangan dipikir. Merem aja, merem."

Ia tidak tahu Remi betulan sudah memaafkannya atau tidak. Tapi ia sudah ngantuk berat, matanya enggan diajak melek lebih lama dan ia menyerah untuk

@YI

terjaga. Beberapa saat setelah ia kembali rebah di dada Remi, kesadarannya terbang melayang-layang ke angkasa.

Entah Remi masih dendam padanya atau tidak. Yang penting ia sudah berinisiatif meminta maaf. Jadi Nawa anggap masalah itu selesai.

Menurutnya.

****

Ada sebuah kegiatan di keluarga Genawa. Setahun sekali, di mana satu hari penuh mereka berkumpul bersama, memperingati hari kematian nenek dan kakek gadis itu, orangtua Adelina Salim yang tercinta. Remi baru tahu semalam, ketika ibu mertuanya menelpon dan meminta ia meluangkan jadwal secara

@YI

dadakan demi bisa menghabiskan waktu bersama. Dan di sini lah Remi berada.

Duduk di belakang kemudi sebuah *alphard*, dengan sang Ayah mertua di sampingnya, serta tiga perempuan bawel yang sejak tadi ngomong melulu sepanjang jalan. Remi tidak tahu kenapa ia mengiyakan tawaran ini. Barangkali karena Genawa juga ikut serta, jadi meski sebetulnya ia lelah dan ingin istirahat saja di rumah, ia tak bisa tidak berangkat.

"Kenapa sih aku yang harus di belakang jagain kotak nasi sama sembako!"

Itu suara istrinya. Yang paling ceriwis sejak tadi, protes ini itu tiada henti. Meski sudah diletakkan jauh dibelakang sana, tetap saja Remi bisa mendengar jelas gerutuannya.

@YI

"Ya terus gimana? Masak Bunda yang di sana?" tanya Adel lembut. Wanita itu pun kelakuannya sebelas dua belas dengan sang putri. Sama-sama bawel, sama-sama nyeleneh.

Bagaimana tidak nyeleneh, sedari berangkat hingga detik ini, si ibu mertua tak henti menatapnya, nyengir lebar tiap kali mereka tak sengaja bersitatap lewat spion tengah. Awalnya biasa saja, tapi lama-lama Remi agak takut juga. Tatapannya mirip sekali dengan Genawa ketika mereka membicarakan warisan Daddy. Ambisius tiada dua.

"Aduuuh, gantengnya mantu Bunda yang satu ini."

Remi membalas pujian itu dengan senyum tipis. Bingung harus merespon

@YI

bagaimana lagi. Pasalnya, itu tadi bukan pujian pertama untuknya dari si Ibu mertua. Kalau Remi hitung ulang, mungkin Adel sudah sebelas ... tidak, dua belas, atau malah tiga belas kali berkata serupa dalam waktu kurang dari satu jam sejak mereka bersama. Remi sering dipuji tampan, tapi tak pernah seintens ini. Jadi menurutnya si ibu mertua memang agak berlebihan.

"Kamu ingat nggak sih, dulu waktu kamu masih kecil, kita pernah ketemu?" tanya Bunda, masih mencondongkan kepala di belakang kursinya. "Dulu kamu masih gemeeees, banget. Empat atau lima tahun gitu umurnya. Iya *kan*, Yah?"

@YI

Ayah yang sejak tadi diam pun hanya manggut-manggut singkat sebagai jawaban.

"Dulu waktu kecil Remi bule banget, sekarang agak nusantara dikit mukanya."

"Itu bukan nusantara, itu namanya menua," sambut si istri, pantang sekali melihatnya gembira. "Orang makin tua mukanya emang berubah. Itu disebutnya pengeriputan kulit."

"Nyamber aja lo, tong kosong," sela Teresa sambil memainkan ponsel.

"Dih, biarin."

Teresa menurunkan ponsel, ikut bertanya. "Berarti dulu, Awa pernah ketemu sama Kak Remi ya, Tan?"

@YI

Bunda menggeleng. "Belum ada dia, mah. Masih jauuuh," jawabnya, mengibaskan tangan untuk mendefinisikan betapa jauh rentang usia antara ia dan Genawa. "Waktu itu Ayah sama Bunda masih pengantin baru. Kita pindah ke *US* buat namatin pendidikannya Ayah. Kita lagi sibuk-sibuknya mikir besok makan apa, bisa nggak uangnya nyampe lusa, gitu-gitu. Awa mah belum masuk *planning*," lanjutnya, senyum-senyum manis. "Awa baru ada empat tahun setelahnya, pas kita udah pulang ke Indonesia. Jadi, mereka nggak pernah ketemu."

"Ooh," Tere manggut-manggut paham.

"Nggak nyangka sekarang jadi mantu. Takdir ternyata lucu, ya?" Wanita itu terkekeh-kekeh menatapnya. Baru

@YI

berhenti ketika si anak di belakang sana kembali bersuara.

"Bunda, aku mau pindah."

"Pindah ke mana? Udah, di situ aja."

"Bunda, dari kecil aku selalu diperlakukan nggak adil begini, ya! Aku nggak terima!" protes Genawa ribut. Menjulurkan kepala di tengah-tengah kursi yang Adel dan Tere duduki, meneruskan protesnya. "Gantian Tere dong yang duduk di belakang jagain barang, masak aku terus?"

"Sori, *ngab*. Gue lebih tua dari lo," kata Teresa santai, menaikkan kedua kaki, kembali sibuk memainkan ponsel. "Udah terima aja, nggak usah banyak bacot. Emang gitu nasib anak bungsu. Diem."

@YI

"Iya, kamu tuh nggak usah protes terus," tambah si Bunda, masih cengar-cengir menatap Remi. "Lihat ini, suami kamu aja dari tadi diem aja, anteng banget. Nggak ada protes sama sekali meski disuruh nyetir. Mantu baik, mantu ganteng, mantu kesayangan," pujinya selangit, mengulurkan tangan dan mengusap-usap bahu Remi sejenak.

"Ini nggak adil!" Tentu, bukan Genawa namanya jika tidak membantah. "Haaah! Ayaaah!"

Pria di sebelah Remi menoleh ke belakang, berdecak sekali lantas berkata. "Sudah lah," gumamnya. "Ayah turunkan kamu di jalan kalau protes terus," ancamnya sebagai tambahan.

@YI

"Turunin aja, Om. Emang banyak omong banget bocah satu ini, berisik tahu nggak!" ujar Tere memanasi. "Diem!"

"Iya, kamu itu berisik banget," tambah Adel, memojokkan sang putri yang cemberut tak karuan karena tak mendapat satu pun pembelaan. "Kayak siapa gitu berisiknya."

Gatal sekali bibir Remi ingin membalas. *'Ya kayak anda. Masak nggak nyadar?'* Tapi sayang, ia tak sampai hati. Maka, Remi hanya bisa mengulum bibir, menahan tawa menyaksikan masa-masa di mana akhirnya ada yang bisa mengalahkan keegoisan Genawa. Ia melirik si istri yang tersudut diantara kotak-kotak nasi dan sembako yang akan

@YI

dibagi, menyeringai hingga lesung di kedua pipinya tercipta sempurna.

"Mas Remi loh makin Bunda lihat makin ganteng," puji Bunda masih bersemangat. "Ya ampun lesung pipinya lucu sekali," imbuhnya. Kini ia nemplok di samping kursi Remi, memandanginya lebih dekat hingga Teddy Stiglich berdekhem, barangkali mencoba mengingatkan. Namun sayang, seperti halnya Genawa yang tak pernah sadar saat ia tegur, tampaknya Adel pun begitu adanya.

Keduanya memang benar ibu dan anak, *gumam Remi dalam hati.*

"Udah ganteng, baik lagi. Aduuuh, senengnya punya mantu begini," lanjut si ibu mertua nyengir gembira. "Mas Remi

@YI

ini gantengnya sedikiiit lebih unggul dari Ayah."

Remi tersenyum rikuh, berdekhem-dekhem seraya melirik si mertua lelaki yang tampak jengah.

"Teresa, suamimu gimana?" tanya Ayah kemudian. "Nggak jadi ikut dia?"

"Dia sidang hari ini, Om. Tapi nanti malam nyusul ke rumah. Semalem udah ngobrol, kok."

Teddy manggut-manggut pelan. "Ya sudah, yang penting dia masih bisa datang," katanya.

"Halah, paling nanti dia berubah lagi. Ntar ada alasan sidangnya mundur *lah*, hakimnya mencret *lah*, yang nggak ada-nggak ada bakal diadain biar bisa mangkir

@YI

ketemu kita. Kayak nggak tahu tabiatnya Karel aja," sindir Genawa dari belakang, memangku tangan judes. "Nggak usah banyak ngarep dari dia. Nanti kecewa."

"Apaan sih, lo kok jadi jelek-jelekin laki gue?" tanya Teresa tak terima.

"Ya emang laki lo jelek, lo aja yang nggak pernah nyadar. Buta karena cinta lo tuh."

"Ini yang bikin Karel males ngumpul. Mulut lo tuh ya, kayak silet kalau ngomong sama dia. Omongan lo tuh jelek semua!"

"Gue mah apa adanya. Yang gue lihat, ya itu yang gue omongin. Gue lihatnya laki lo nggak bener, yakali mau gue puji-puji."

"Lo yang duluan musuhin dia. Eloo!" tekan Tere terpancing murka.

@YI

"Gue?" tunjuk Nawa pada dadanya sendiri, mendengus tak percaya. "Jelas-jelas dulu, dia yang pertama kali ngatain gue!" serunya. "Kalau lo lupa biar gue ingetin, dulu dia pernah ngatain gue nggak bermutu, dia ngomporin lo biar berhenti jadi manajer gue, dia juga yang bikin lo ngelawan Ayah dan ngotot pengen nikah muda. Lo pikir siapa akar masalah dari ini semua? Gue? Ayah? Enggak, Karel! Laki lo biang masalahnya!"

"Heeh, ini kok malah jadi pada berantem beneran?" Adel bergegas melerai dua anaknya yang adu urat, berdecak-decak panjang. "Udah-udah, jangan ribut! Kalian ini, cuma dua bersaudara tapi gelut terus. Gimana kalau saudaranya banyak, coba!" ujar wanita itu heran. "Ayo maaf-maafan."

@YI

"Dia duluan ngejelekin Karel. Aku nggak mau minta maaf kalau dia nggak minta maaf duluan," kata Tere jengkel, memalingkan wajahnya ke arah jendela.

"Dih, apaan. Buat apa gue minta maaf karena ngomong jujur?" balas Genawa, keras kepala seperti biasa. "Ntar juga lama-lama lo sadar yang gue omongin bener. Tunggu aja belang laki lo kebuka."

Adel menoleh galak, mendecakkan lidah pada putrinya. "Awa, kamu ini kalau ngomong sembarangan!" tegurnya. "Minta maaf sama Teresa, cepet!"

"Ih, kok nyalahin aku, sih?" bantah gadis itu tak mau mengalah. "Jujur aja, Bunda aslinya juga mikir gitu, *kan*? Emang suaminya Tere sama semua keluarganya itu problematik! Nggak beres, mereka tuh

@YI

nggak pernah suka sama kita, kita semua juga tahu soal itu. Tapi nggak pernah ada yang berani ngomong sama Tere secara jujur, makanya dia gampang banget ditipu Karel, dipaksa begini begitu demi nyenengin keluarga mereka yang nyebelin."

Merasa istrinya sudah kebanyakan bicara dan membuat situasi panas, Remi pun berdekhem, coba menengahi. "Ge," panggilnya. "Udah lah."

"Minta maaf," desak Adel pelan. "Nanti Oma sama Opa nangis di surga karena lihat cucu-cucunya berantem di hari mereka meninggal. Ayo minta maaf!"

"Nggak mau!" tolak Genawa, memangku tangan dan memutar mata. "Orang ngomong jujur disuruh minta maaf.

@YI

Apaan," cibirnya. "Nggak mau minta maaf. Nggak mau, nggak mau, nggak mau!"

"Turun kalau tidak bisa diam, Maestraloka Genawa Stiglich," imbuh Teddy datar, melirik si putri dari spion tengah, menyipitkan mata tegas. "Turun kamu kalau tidak mau minta maaf. Pergi sana, jangan buat gaduh."

Genawa lantas bungkam seribu bahasa. Tak lagi ada bantahan, tak ada pula sahutan dari siapa pun setelahnya.

Remi berdekhem pelan, bertepatan dengan lampu merah yang menghadang, ia membelokkan tubuh ke belakang, melirik Teresa dan mengambil alih permintaan maaf yang enggan sang istri ucap. "Sorry, Teresa. Dia pasti nggak bermaksud gitu. Maafin, ya?"

@YI

"Aduh, kok jadi Mas Remi yang minta maaf?" gumam Bunda tak enak, berdecak-decak lagi, melirik Teresa dan Genawa bergantian. "Ah, kalian ini!" ujarnya gemas. "Nggak apa-apa, Mas. Mereka berdua emang suka ribut kok dari kecil. Biarin aja, nanti pasti baikan sendiri, kamu nggak perlu minta maaf."

Ayah membenarkan. "Fokus saja menyetir. Lampunya sudah kuning."

Remi segera balik badan mendengarnya. Kembali lagi memusatkan perhatian pada jalanan, hanya bisa sesekali memantau keadaan Genawa di belakang dari spion tengah.

Genawa memang keras kepala. Alih-alih mengalah dan menurut, gadis itu malah melengos ngambek, memasang wajah

@YI

kesal sekian lama. Saking ngambeknya, ia sampai betah tidak bersuara hingga kegiatan berbagi mereka rampung semua.

Langka sekali, batin Remi. Jarang-jarang istrinya bisa sediam ini.

****

Tapi rupanya, kelangkaan tadi tidak lah bertahan seharian.

Ternyata benar kata ibu mertuanya. Genawa dan Teresa memang tak perlu didamaikan, mau sehebat apa pun mereka bertengkar. Sia-sia Remi mengkhawatirkan istrinya yang sesiang tadi ngambek tak mau bicara. Sebab sorenya, ketika mereka semua masuk mobil usai mampir di salah satu panti jompo terdekat, tiba-tiba ia lihat Genawa

@YI

dan Teresa sudah cekikikan lagi bersama. Keduanya toyor-toyoran, berebut menerima suapan cookies dari Adel yang hanya bisa berdecak-decak menanggapi.

Remi tak familiar dengan situasi macam ini. Sebagai anak tunggal yang tak pernah punya saudara, ia pikir perdebatan Genawa dan Teresa tadi sudah ekstrem sekali. Namun apa ini?

Mereka kelihatan seperti bocah-bocah TK yang balik bermain bersama, nempel dengan mesra seolah mereka tak pernah ribut beberapa jam sebelumnya.

"Yang namanya saudara memang begitu," gumam Teddy lirih, seolah bisa membaca kebingungan di raut mukanya.

@YI

Ada dua hal yang hari ini Remi kagumi dari sosok ayah mertuanya. Pertama, ketenangannya. Dan kedua, ketegasannya.

Apabila itu Remi, memiliki dua putri macam Genawa dan Teresa yang super berisik dan tak mau diam sama sekali, ia pasti sudah mencak-mencak tak karuan. Kalau bisa ia lempar, maka akan ia lempar anaknya yang sulit diatur macam Genawa jauh-jauh dari hadapannya. Tapi apa yang Teddy Stiglich lakukan? Beliau teramat tenang. Tidak terpengaruh dan lempeng-lempeng saja berada di tengah-tengah anaknya yang hobi mericuhkan situasi. Soal ketegasan tak perlu Remi bicarakan. Sejauh ini hanya Teddy Stiglich lah yang Genawa takuti. Lihat tadi? Saat Adelina Salim menyuruhnya diam, bocah itu masih sibuk membantah. Tapi begitu

@YI

ayahnya angkat suara, Genawa langsung bungkam seribu bahasa dan memilih ngambek berjam-jam lamanya. Itu tanda bahwa Teddy memang sosok Ayah yang tegas di depan keluarga. Jika tidak, Genawa pasti sudah membantahnya pula.

"Karel udah mau sampai di rumah kita, Tante." Teresa berujar demikian dengan senyum cerah. Memamerkan pesan yang suaminya kirim sambil pamer pada Genawa. "Lihat ini! Baca! Laki gue dateng!"

Dan Genawa hanya menggerak-gerakkan bibir, mencibir dengan gaya menyebalkan khas dirinya. "*Blablabla*," ejeknya.

"Aah! Senengnyaa, malam ini anak mantu bisa lengkap kumpul semuaa!" seru Bunda, menepukkan kedua tangan

@YI

dengan gembira. Mencondongkan kepala mendekati kursi Remi sambil bertanya. "Nanti Bunda bikinin Mas Remi pasta. Mas Remi suka pasta, *kan*?"

Remi menoleh sedikit, menganggukkan kepala dengan senyum tipis.

"Karel suka pizza, nanti kita pesen pizza juga yang banyak." Ibu-ibu satu itu ribut sendiri memikirkan makanan apa yang harus tersaji di meja makannya. "Spaghetti buat Ayah sama Awa, ayam goreng buat Tere."

"Buat Bunda apa?" tanya Genawa di belakang sana.

"Bunda makan apa aja yang kalian makan. Yang penting kalian kenyang, Bunda juga kenyang," katanya ceria. Ia lanjut lagi

@YI

nyerocos, menimpali tanya yang Genawa beri sambil sesekali ketawa.

Ah. Sekarang Remi yakin dari mana kegembiraan tanpa limit sang istri berasal.

Remi menghabiskan sepanjang waktu pulang dengan melihat ketiga perempuan di kursi penumpang ribut bercanda, cekikikan dan sebagai macamnya.

Sesaat setelah *Alphard* yang Remi kendarai berbelok memasuki pelataran rumah, netranya tak sengaja tertoleh ke sisi gerbang yang terbuka. Melirik keberadaan seorang lelaki yang turun dari sepeda motor, melepas helm di kepala lalu melangkah masuk mengikuti mobil yang ia parkir rapi-rapi di halaman.

@YI

Mobil terhenti dan alis Remi berkerut samar ketika melihat lelaki asing itu makin dekat melangkah. Sembari melepas sabuk pengaman, ia melirik sang Ayah mertua yang tiba-tiba membeku, tak bergerak sejengkal pun dari tempatnya duduk.

"Yah?" panggilnya pelan. "Sudah sampai."

Namun pria itu tak menyahut.

Remi sungguh tak tahu apa-apa. Kebingungannya makin jadi ketika menoleh ke belakang dan mendapati ketiga perempuan yang sebelumnya ribut itu telah sama heningnya. Teresa dan Adel mengerjap-ngerjap kaget, sedang si istri menolehkan kepala ke belakang, membuat Remi ikut serta menatap objek yang kini Genawa perhatikan langkahnya.

@YI

Remi baru akan bertanya ketika ketukan pelan terdengar di sisi kemudi. Membuatnya mau tak mau menoleh dan mendapati sesosok lelaki tengah menunduk, mengetukkan lagi telunjuknya di kaca.

"Harvey," gumaman lirih Genawa membuat ia menoleh lagi. Memperhatikan mata sang istri yang berkaca-kaca ketika ia bangkit, bergegas menyibak keberadaan Teresa untuk segera turun dari kendaraan tanpa bisa dicegah. Dapat Remi dengar suara si istri bergetar saat menyebut nama itu kembali. "Itu Harvey," gumamnya berulang. "Itu Harvey ..."

"Genawa, jangan turun," cegah Teddy Stiglich yang tentu saja terlambat. Pria itu

@YI

berdecak melihat putrinya sudah melompat turun dari kendaraan, menyusul turun pula dengan segera.

Semua yang terjadi tampak macam teka-teki rumit bagi Remi, terlalu cepat dan membingungkan hingga ia butuh sepersekian detik hingga akhirnya sadar ... ini adalah situasi di mana ia tak boleh diam saja sebagai menantu sekaligus suami.

Maka begitulah, dengan segera ia bergegas membuka pintu, melirik langkah Genawa yang dihadang oleh sang ayah, dilarang mendekat pada lelaki yang kini menatapnya dengan senyum samar. Remi ambil alih memblokir jarak pandang lelaki itu pada istrinya. Memutus kontak mereka dengan cara mendorong pelan

@YI

dada si lelaki ketika ia hendak melangkah mendekati Genawa.

Tanpa tahu apa-apa Remi bertanya. "Lo siapa?"

Lelaki itu menunduk, menatap tangan Remi yang ada di dadanya lalu memberi tepisan kasar. Kembali mengangkat wajah dan di sana lah mereka bersitatap, mengadu sorot asing satu sama lain sekian lama, hingga kemudian Remi pun sadar .... rupanya ini dia yang membuat tidur istrinya tak pernah lelap. Lelaki ini lah yang tiap malam ditangisi Genawa. Benar dia pelakunya.

****

@YI

24. Namun Sayang, lagu ini milik kita

Empat tahun lalu, ketika ia mantap memilih spesialis bedah, seorang pria mendadak datang padanya, menawarkan bantuan untuk apa pun yang kelak ia butuhkan selagi mengejar gelar. Orang itu menyebut dirinya sebagai penyedia beasiswa. Meminta ia fokus dengan tujuan dan sebagai gantinya, Harvey diharuskan bekerja di rumah sakit yang pria itu miliki untuk beberapa tahun nanti. Nama pria itu Muallim Fahzami. Prof Alim, Harvey biasa memanggilnya.

Ia pikir itu murni bantuan biasa. Sebab ketika ia mendapatkannya, ada satu orang lagi yang menerima bantuan serupa. Tapi setelah empat tahun berlalu dan bantuan itu sudah ia gunakan dengan nyaman,

@YI

sebuah fakta mendadak datang, menghantam dunianya hingga ia rasa ... lebih baik baginya jika tak tahu apa-apa.

"Siapa, Prof?" tanyanya, mengerjap kaget usai mendengar penuturan pria di hadapan. Ia terduduk di kursi dengan kaku, sementara pria itu berdiri di depan rak bukunya yang menjulang, membelakanginya saat menjawab.

"Prof Teddy Stiglich," ulangnya. "Beliau mendesak saya untuk merekomendasikan kamu ke rumah sakit ipar saya di Kuala Lumpur."

Kedua tangannya yang bertumpu di paha saling bertautan, menjalin satu demi satu kejadian yang selama ini ia lewati hingga terbentuk lah sebuah kesimpulan. "Yang Prof beri ke saya selama ini itu ..."

@YI

"Prof Teddy juga yang merekomendasikan kamu ke saya empat tahun lalu."

Kepalanya lantas kosong dipukul hampa yang berkuasa semena-mena. Ia terpana, bungkam dalam rasa tak percaya.

"Kami berteman baik, satu kampus di *US* dulu," kata pria itu lagi, berjalan tenang membawa satu buku tebal di tangan. Duduk di sofa panjang yang berjarak beberapa meter dari kursi yang ia tempati, melipat sebelah kaki dan meneruskan. "Awalnya dia mau menanggung semua biayanya. Tapi setelah melihat etos kerjamu, saya ambil alih semua itu karena saya yakin suatu saat akan membutuhkan kamu. Tapi tetap, Prof Teddy yang pertama kali

@YI

mendorong namamu di meja saya," imbuhnya, menunjuk dirinya menggunakan buku yang ada di tangan. "Dan minggu lalu, Prof Teddy datang lagi. Dia mendesak saya untuk merekomendasikan kamu ke rumah sakit kakak ipar saya di *KL*. Tentu saya tolak, karena saya tidak mau melepaskan kamu," kekehnya. "Tapi entah kenapa dia terus meminta saya mempertimbangkan ulang mengenai hal itu. Makanya saya panggil kamu ke mari. Selain untuk memantau apa yang sudah kamu kerjakan, saya juga mau bertanya, ada masalah apa kamu dengan Prof Teddy sebenarnya? Apa kalian sudah tidak ada ..." ia menggerakkan tangan dengan endikan ragu. "...*you know*, punya kepentingan? Dia kelihatan sangat ingin kamu pergi. Dan sejauh saya

@YI

mengenalnya, saya rasa Prof Teddy itu bukan jenis orang yang gegabah melakukan sesuatu tanpa ada alasan besar di belakangnya."

Mengetahui Teddy Stiglich rupanya ikut andil dalam bantuan yang ia terima membuatnya tersinggung. Tapi mendengar keinginan pria itu mengusirnya jauh-jauh lebih membuatnya murka. Pria itu jelas merasa tak aman dengan keberadaannya hingga ia pun bertanya-tanya ; apabila dari jauh pun ia masih dianggap sebagai ancaman, maka apa yang akan pria itu lakukan jika Harvey berani mendekat?

Usai dari rumah Prof Alim, ia pun bergegas memacu motornya menuju rumah keluarga Stiglich. Berjam-jam jarak

@YI

ia tempuh, hingga kendaraannya menepi di gerbang rumah yang terbuka. Tak ada siapa pun di sana. Jadi, ia putuskan menunggu di depan hingga sebuah mobil hitam memasuki pelataran.

Di pikirannya, hanya ada Teddy dan sang istri di dalam sana. Tujuannya datang jelas, ia hanya ingin menanyakan langsung pada pria itu, kenapa harus sejauh ini mengusik hidupnya? Tapi rupanya ia salah. Sebab usai ia ketuk jendela di kursi pengemudi, seseorang muncul dan ia terkejut sejenak mendapatinya.

"Harvey ..."

Gadis itu menggumam namanya, hendak berlari mendekat seandainya sang ayah tak lekas menghadang langkahnya.

@YI

Murka di dadanya lenyap sejenak, berganti rindu yang menyerbu penuh hingga tak ada sedikit pun ruang tersisa untuk ia mengingat, bahwa gadis itu sudah berbeda dari apa yang ia ingat. Senyumnya pudar seketika kala melirik cincin di jari manisnya, juga seorang lelaki yang kini menghadangnya, mendorong pelan dadanya saat ia bermaksud menyapa.

"Ayah, sebentar. *Please*, aku ... aku mau ngomong sebentar."

Sementara gadis itu masih berusaha lepas dari cekalan ayahnya, tatapan Harvey berpindah, menilik tangan yang mendorong mundur dadanya dan terpatah lah ia melihat cincin di jari manis si lelaki yang kini bertanya,

@YI

"Lo siapa?"

Ia angkat pandangan usai menepis kasar tangan si lelaki dari tubuh, mengadu sorot tak suka yang sama, berdecih pelan dan menjawab. "Saya tidak ada urusan dengan kamu."

Ia baru selangkah maju, lelaki itu kembali menghadangnya, mengernyit serius dan bergumam. "Jadi, ada urusan dengan siapa?"

Dongkol ia ketatkan rahang, melirik Teddy yang masih berusaha menahan sang putri agar menjauh dari jangkauannya lantas mengendikkan dagu. "Teddy Stiglich," katanya. "Saya ke sini untuk bicara dengan mertuamu."

@YI

Lelaki itu masih menghadangnya. Tak sedikit pun membiarkan Harvey bergerak hingga suara si mertua terdengar.

"Remi," panggil Teddy pada si lelaki yang sontak menoleh, bergerak mendatangi.

"Iya, Yah." Lelaki itu berdiri menjulang di sisi Teddy, tampak patuh mendengar perintah.

"Ajak istrimu masuk," suruh Teddy lirih. "Mereka juga," endiknya pada dua lagi perempuan yang baru saja turun dari kendaraan. "Ajak semuanya masuk, dan bawa istrimu ke kamar, kunci pintunya kalau perlu, jangan sampai dia keluar."

"Enggak, Ayah. Tunggu sebentar, aku mau--"

@YI

"Ayo, Sayang." Lelaki itu menarik pinggang Genawa agar berbalik darinya.

Harvey sempat bersitatap sejenak dengan Genawa, menelan ludah. Membagi senyum tipis saat melihat mata gadis itu berkaca-kaca.

"Harv," panggilnya lirih, terpotong sebab lelaki di sampingnya tegas berkata.

"Jalan sendiri apa kugendong masuk?"

Si gadis mendongak, menatap suaminya sambil merengek. "Rem, sebentar--"

"*C'mon*," sela si lelaki, menarik Genawa dengan paksa hingga gadis itu tak bisa lagi mengelak.

Pandangan Harvey masih lurus mengikuti Genawa sampai gadis itu akhirnya

@YI

diangkat masuk sebab berusaha balik badan lagi di ujung pintu. Adelina sempat meliriknya tak enak, sedang Teresa menggigit bibir resah lantas menutup rapat-rapat pintu rumah. Baru setelahnya, Harvey kembali pada Teddy Stiglich. Bergerak mendekat, menyisakan dua langkah kaki dari pria tersebut.

"Silahkan," katanya. Menunggu ia bicara. Mereka masih berdiri di pelataran, sebab si pemilik rumah tampaknya tak berkenan mengijinkannya masuk barang sebentar. "Saya bukannya tidak suka denganmu, Mas. Tapi maaf sekali, ini hari penting bagi keluarga kami. Sebentar lagi menantu saya yang satunya juga akan datang. Jadi kalau boleh, tolong selesaikan apa yang mau Mas Harvey katakan secepatnya."

@YI

"Apa mereka dijodohkan?" tanyanya, merujuk pada Genawa dan lelaki tadi. Ia tahu gosip di luar sana berkata tidak, tapi siapa tahu aslinya gadis itu dipaksa menikah oleh Ayahnya. Jika demikian, mungkin ia masih punya peluang. "Apa Genawa terpaksa?"

"Tidak," jawab Teddy segera. Tegas menyangkal harapannya. "Tolong jangan berpikir macam-macam. Mereka menikah karena mereka saling mencintai, Mas paham maksud saya, *kan*?"

Kelihatannya tak begitu, gumam Harvey dalam hati. Mengingat tatapan Genawa padanya beberapa saat tadi.

"Kenapa Mas ke sini?"

@YI

Emosi menggelegak lagi di matanya ketika teringat tujuan utamanya datang. Ia membawa langkahnya lebih dekat pada Ayah dari gadis yang ia cintai, menatapnya serius sebelum membalikkan tanya. "Kenapa Om ingin mengusir saya menjauh?"

Kening pria itu berkerut, belum mengerti.

"Om menekan Prof Alim agar mengirim saya ke rumah sakit lain," jelasnya datar.

"Saya tidak menekan," elak Teddy segera. "Saya cuma merekomendasikan."

"Berulang-ulang?" sarkasnya. "Rekomendasi harusnya dilakukan tanpa adanya unsur paksaan, dan dengan ijin orang yang direkomendasikan," ucapnya. "Yang Om lakukan adalah intervensi atas

@YI

hidup saya. Dulu mau pun sekarang. Kalau dulu saya mungkin akan diam saja, karena masih ada yang saya harapkan. Tapi sekarang tidak," lanjutnya, terang-terangan menunjukkan ketersinggungan. "Saya tidak akan ke mana-mana," terusnya. Mengerjap teguh dan percaya diri. "Setelah saya selesai tahun depan, saya akan katakan semuanya ke Genawa. Tentang perjanjian kita, tentang Om yang ingkar janji, tentang semuanya. Meskipun saya memang sudah terlambat, setidaknya saya mau melihat dia kecewa dengan Om untuk apa yang sudah Om lakukan ke kami dulu. Om pantas menerimanya."

Karena merebut Genawa dari suami yang ia cintai tak mungkin Harvey lakukan. Serindu dan secinta apa pun ia pada

@YI

Genawa, ia tak akan mampu memaksakan kehendak gadis itu. Bukan ia takut dengan suaminya, atau Teddy sekali pun. Sungguh, Harvey tak takut apa-apa. Ia hanya takut jika harus menyakiti Genawa kedua kali.

"Saya nggak akan merelakan Genawa. Saya akan terus mencintai dia. Tapi selama dia memang bahagia dengan suaminya, saya nggak akan usik mereka. Saya hanya akan mengusik hidup Om sepanjang yang saya bisa," ancamnya. "Genawa harus tahu kalau Ayah yang selama ini dia bangga-banggakan tidak sebaik apa yang dia pikirkan."

Teddy Stiglich mengerjap tenang, menarik napas panjang sebelum mengangguk. "Lakukan apa pun yang

@YI

kamu mau nanti, saat tujuanmu tercapai," ucapnya. "Saya ijinkan jika itu memang membuatmu lega. Silahkan permalukan saya, selama kamu tidak mengganggu rumah tangga anak-anak saya, saya sama sekali tidak masalah."

Tangannya terkepal di sisi tubuh.

"Dan perlu kamu tahu, saya merekomendasikan kamu ke rumah sakit lain bukan hanya untuk kebaikan anak saya semata. Itu juga untuk kebaikanmu. Bekerja di sana akan membuatmu lebih berkembang dan barangkali lebih cepat untuk stabil secara finansial," ujarnya. "Saya cuma berkeinginan membantu, karena cuma itu yang saya mampu."

"Jangan bantu saya," tegasnya. "Saya bisa terima bantuan dari siapa pun, tapi tidak

@YI

dari Om. Menerima sesuatu dari Om membuat saya seolah menukar cinta saya dengan sesuatu, dan saya nggak sudi melakukannya. Jadi, jangan pernah bantu saya."

Pria itu menunduk, mengulum senyum tipis lantas bergumam. "Saya pernah di posisimu. Saya tahu bagaimana rasanya."

Ia menggeleng. "Om nggak tahu," sangkalnya. "Kalau Om tahu, harusnya Om nggak ingkar janji."

Pria itu menatapnya lama, mengulurkan tangan dan menepuk lembut bahunya. Tidak bicara apa pun lagi sampai ia balik badan dan pergi.

****

@YI

Makan malam yang Adel nanti-nantikan pada akhirnya tak terlaksana sebab adanya sedikit kejutan yang tadi datang. Rencana menginap pun sudah pasti gagal.

Sebelum mereka pulang, Remi mendengar percakapan ibu mertuanya dan sang istri di kamar. Samar-samar ketika ia tengah duduk di ruang tengah bersama Teresa.

"Nggak boleh. Awa sekarang sudah punya suami, nggak boleh lagi memikirkan dia. Coba pertimbangkan perasaan Mas Remi kalau Awa mengejar dia keluar dan memaksa bicara? Nggak boleh, Sayang. Sekarang ini Awa istri orang."

@YI

Tere meliriknya ragu-ragu sebelum berkata. "Itu ... yang di luar tadi, mantannya Awa."

Remi tahu.

"Kak Remi pernah nanya soal dia."

Remi menoleh, menganggukkan kepala. "Dan lo nggak mau jawab waktu itu."

"Karena gue bingung harus jawab gimana," desah Tere resah. "Gue nggak tahu apa ini boleh gue ceritain ke elo, karena pernikahan kalian *kan* ...." ia tidak meneruskan yang itu, tapi Remi mengerti maksudnya. Tere memenggal kalimat *'palsu serta hal-hal yang berkaitan dengan kontrak'* dan pilih melanjutkan. "...sedangkan hubungan mereka betulan. Dulu,"

@YI

"Dulu itu kapan?" Sebenarnya kalau dipikir-pikir lagi, ia tak seharusnya bertanya mengenai masa lalu Genawa. Ia bukan tipe pria yang bermasalah dengan hal-hal macam itu sebelumnya. Tapi berhubung Genawa suka menyebut nama lelaki itu tiap malam, di saat mereka bahkan sedang berpelukan di atas kasur berdua, maka rasa tak suka bercampur penasaran itu pun akhirnya mendorong Remi untuk bertanya lebih. "Gue mau tahu."

Teresa bergumam lumayan panjang. Penuh pertimbangan sebelum akhirnya mengangguk dan mulai bercerita. "Empat tahunan yang lalu, sebelum Awa terjun di industri," suaranya memelan, sesekali melirik pintu kamar Genawa yang sayup-sayup terbuka. "Menuju malam final ajang

@YI

pencarian bakat yang Awa ikutin, mereka tiba-tiba putus."

"Tiba-tiba?" ulang Remi heran. Tak mungkin ada sesuatu yang terjadi tanpa alasan.

Tere mengiyakan. "Sebenernya ... nggak tiba-tiba banget, sih. Om udah dari awal nggak setuju sama hubungan mereka."

"Kenapa?" Ia membelokkan badan, menghadap Teresa sepenuhnya untuk lebih menyimak penjelasan. "Kenapa nggak setuju?"

"Waktu itu Awa masih kecil. Om mikir, gara-gara sibuk pacaran sama Harvey, Awa jadi nggak fokus soal sekolah. Anak itu pikirannya nikah mulu, nggak punya ambisi lain dalam hidup kecuali jadi

@YI

istrinya Harvey. Dia daftar audisi nyanyi pun tujuannya karena mau bantuin Harvey biar bisa lanjut sekolah terus-terusan. Semua yang dia lakuin patokannya cuma Harvey. Om mikir itu nggak sehat buat anak seumurannya."

Kening Remi berkerut. *Hanya itu?* Batinnya tak percaya.

"Dan ..." Tere menambahi ragu-ragu. "Mmm ... sebenarnya ... alasan lainnya karena Harvey itu yatim piatu. Dari kecil dia diasuh nenek kakeknya. Waktu dia SMA nenek kakeknya meninggal, jadi dia hidup seorangan, nggak punya siapa-siapa." Ia menunduk sejenak, mengusap-usap cincin kawin di jari manis dan tersenyum kecut. "Om nggak mau Awa ikut hidup susah dan tanpa keluarga. Om

@YI

selalu bilang, kalau buat menghidupi diri sendiri aja Harvey masih pontang-panting nggak karuan, terus gimana dia akan ngasih makan Awa nantinya? Hidup nggak cukup makan cinta. Bayar listrik sama air nggak bisa pakai kasih sayang. Gitu-gitu."

Remi makin mengernyit. *Begitu kah?*

"Gue nggak tahu Om ngapain Harvey waktu itu. Tapi, tiba-tiba mereka putus." Perempuan itu mengendik. "Gue baru pulang les waktu Awa digendong balik sama Om sambil nangis. Badannya panas banget, sepanjang malam dia ngelindur, nggak berhenti nangis."

Persis seperti yang Remi saksikan. Rupanya dari sana awal mulanya. Ia pun manggut-manggut paham. Mulai

@YI

menyambung-nyambungkan sendiri setiap kejadian dari hasil penjelasan Teresa yang belum sepenuhnya usai.

"Hapenya Awa dibanting sama Om terus dibuang. Semua kontak mereka diputus, kata yang punya rumah, Harvey pindah kosan, dan mulai waktu itu ... nggak ada yang boleh bahas Harvey di sini. Namanya terlarang diungkit, soalnya kami semua sama-sama paham, Awa masih ... ya ... gitu lah."

"Mereka nggak pernah ketemu lagi?"

Teresa mengangguk. "Awa tahunya Harvey pindah keluar kota. Tapi sebenarnya ... beberapa bulan lalu gue sempet nelpon Harvey. Gue minta tolong dia karena waktu itu Awa mabuk berat

@YI

dan gue nggak sanggup bawa dia pulang sendiri."

"Jadi mereka ketemu?"

"Enggak." Teresa menggeleng. "Harvey nyuruh temennya yang dateng," katanya. "Jadi waktu itu gue pikir ... oh, berarti dia emang udah nggak ada rasa apa-apa lagi sama Genawa. Buktinya dia nggak dateng meski gue minta. Malah nyuruh orang lain buat gantiin nganterin kami pulang," katanya.

"Dia dokter?"

Teresa membenarkan. "Gue nggak tahu sekarang dia jadi dokter umum atau lanjut sekolah lagi. Tapi terakhir kita ketemu, dia emang berniat lanjut gitu. Makanya Awa pengen banget menang

@YI

ajang nyanyi itu, hadiahnya mau dibuat bantuin Harvey. Rencana dia dulu gitu."

Berarti dia juga lah yang dimaksud Genawa malam itu. Mantan pacarnya betulan seorang dokter. Gadis itu tak berbohong padanya.

"Gue nggak tahu perasaan Harvey gimana. Tapi Awa jelas masih cinta sama dia," lanjut Tere pelan. "Seribu persen." Ia manggut-manggut, yakin dengan perkataannya. "Kelihatan jelas."

Meski besar kemungkinan tebakan Teresa adalah benar, tapi entah kenapa Remi tidak suka mendengarnya. Ia tidak suka mendengar Genawa memiliki perasaan dengan lelaki lain. Jangan tanya alasannya, Remi malas menjawab sekarang.

@YI

"Genawa bukan tipe orang yang mau diajak balikan, *kan*?" tanya Remi, ragu-ragu sekaligus gundah. "Dia pernah bilang di salah satu wawancara majalah, kalau gue nggak salah inget," sambungnya. "Dia bilang, putus berarti putus. Nggak akan mungkin balik lagi."

Tere mendengus pelan. "Emang enggak," jawabnya, membuat lega sempat singgah di mata Remi, sampai kemudian Teresa melanjutkan. "Kecuali sama Harvey," imbuhnya mantap, membuat Remi tak jadi lega.

"Kecuali?" Ia membeo.

"Iya. Kecuali sama Harvey," ulang Tere lagi. "Kalau sama Harvey, mau dia udah ditinggal seribu kali pun, Awa bakal balik-balik aja asal Harvey minta," terusnya.

@YI

Menyudahi obrolan mereka dengan kalimat seyakin-yakinnya. "Harvey ngajak dia terjun ke sumur pun Awa bakal iya-iya aja. Secinta itu dia sama Harvey."

Jawaban itu bukan hanya tak memuaskan, tapi juga menjengkelkan. Amat sangat menjengkelkan hingga Remi rasa seperempat dadanya mungkin gosong di dalam sana.

Maaf, ia lupa bilang. Sebenarnya Remi ini tipe yang cemburuan. Pencemburu buta malahan.

****

Sejak lama ia bertanya-tanya. Apabila ada satu waktu di mana mereka kembali berjumpa, apakah masih ada kemungkinan untuk bersama?

@YI

Katakan lah, beberapa tahun lalu lelaki itu meninggalkannya karena ia masih terlalu muda. Tapi sekarang, di umurnya yang sudah tak semuda dulu, ditambah kesuksesan besar yang telah ia rengkuh, bukan kah Harvey setidaknya bisa memikirkan ulang mengenai opsi *'kembali'* padanya?

Ia pikir kemungkinan itu akan selalu ada. Sesedikit apa pun, tak naif bahwa ia masih menyimpan harapan. Toh, janji-janji yang pernah mereka buat amat panjang. Kisah mereka yang lalu juga terlalu manis untuk dilupakan. Tapi, harapan-harapan yang lama ia pendam, rupanya habis terbakar beberapa jam tadi, ketika mendapati lelaki yang ia rindukan setengah mati pergi begitu saja usai berbincang singkat dengan Ayahnya. Lelaki itu tak menyapa,

@YI

tak pula berusaha mengajaknya bicara. Harvey tak melakukan apa-apa. Tidak sama sekali.

Padahal Nawa tak minta banyak. Ia hanya ingin ditanya, bagaimana kabarnya selama empat tahun ini? Ia hanya ingin mengadu, betapa sulit ia bertahan waras sejauh ini. Dan ia hanya ingin berkata, tak ada yang berubah dari hatinya. Ia masih sama seperti dulu. Sedikit pun tak ada yang berganti.

Genawa amat sangat kecewa. Hatinya seperti disiram lagi dengan luka yang sama. Masih seperih luka ditinggalkan pertama kali. Ia tak bisa berhenti meneteskan airmata, sejak dari rumah orangtuanya hingga di rumah Remi.

@YI

Sedang sibuk-sibuknya ia menangis sendirian di sofa ruang tengah, tiba-tiba sisi kanan tempatnya duduk bergerak, membuatnya berjingkat kaget sejenak saat mendapati sesosok lelaki duduk dengan kedua kaki terangkat diantara gelap.

Genawa buru-buru menyeka airmata, menghisap balik ingus di hidung seraya mengernyit pada Remi yang kini mengangkat mangkuk di depan dada. Bau-bauan sedap mengalihkan rasa sedih Genawa, memicu suara keroncongan tak sopan di perut, bertepatan dengan si suami yang bergumam.

"Makan mie goreng malem-malem sambil ngelihatin istri ngegalauin cowok lain ternyata enak juga, ya."

@YI

"Mie goreng?" cicitnya dengan suara bergetar, sisa tangisnya barusan. Ia tarik lagi ingusnya dengan kencang, ia seka hidung yang basah lagi panas itu menggunakan kerah piyama.

"Jorok," kritik Remi pelan.

"Lo bikin mie goreng?" tanyanya dengan air mata masih berlinang. Jika tadi ia menangis karena sedih, kini ia menangis karena tiba-tiba sadar bahwa dirinya kelaparan.

"Tolong nyalain lampunya," perintah Remi pendek.

Ia mengerjap, berdiri dari sofa dan manut-manut saja menyalakan sakelar lampu ruang tengah. Menatap Remi yang mulai menyendok mie instan ke mulut

@YI

dengan kerjap kelaparan. Kebetulan, ia memang belum makan sejak pulang dari rumah orangtuanya. Patah hati berhasil membuat ia melupakan kebutuhan perut sejenak. Tapi kini, bau gurih dari makanan instan yang tidak sehat itu memancing ulang rasa laparnya.

Nawa memegangi perut, kembali duduk di sisi Remi, menyerongkan tubuh demi bisa menatap si suami yang tengah mengunyah makanan nikmat-nikmat, sedang ia sibuk menelan ludah berkali-kali.

"Enak, Rem?" tanyanya, mengerjap serius. Matanya bergerak naik turun mengikuti garpu yang diputar-putar Remi untuk menggulung mie. Ia berkedip-kedip menyaksikan si suami merem melek

@YI

bagai bintang iklan yang sedang mempromosikan barang dagangan mati-matian.

"Hmmm, enaaak."

Nawa menelan ludah lagi. Rupanya rasa sakit hati di dadanya kalah dengan rasa perih di perutnya. Tanpa sadar ia ikut membuka mulut saat Remi memasukkan segarpu mie untuk dikunyah.

"Mau?"

Ia langsung manggut-manggut mengiyakan. Mencondongkan kepala dan membuka mulut lebar-lebar, siap menerima suapan.

"Ambilin minum dulu di kulkas. Gue seret."

@YI

Dasar si sialan ini! Decak Nawa sebal. Melirik dongkol suaminya yang tampak pongah memainkan garpu di depan matanya. Memamerkan sisa mie yang ada di mangkuk dengan alis naik turun menyebalkan.

"Gue habisin kalau nggak mau."

"Mau!" jawabnya segera. Mencelat dari sofa, berlarian menuju *pantry* demi mengambilkan sebotol mineral untuk dibawa kembali pada Remi yang menyeringai puas karena berhasil memerintahnya. Nawa terduduk dengan tatapan mengharap, membuka lagi mulutnya seraya bergumam. "Aak,"

Sembari menyuapkan segarpu mie padanya, Remi berdecih pelan. "Disogok mie instan langsung ilang patah hati lo,

@YI

ya?" sindirnya. "Tadi aja nangis-nangis kayak orang gila."

Ia mengunyah dengan gembira, tak peduli mulut nyinyir Remi tengah sibuk mengkritiknya, yang penting kenyang dulu perutnya.

"Gue pikir mantan lo secakep Chris Evans, ternyata biasa aja tampangnya. Cakepan juga gue," lanjutnya, menyuapkan lagi mie padanya. Tak henti-henti bicara. "Tinggian gue, badannya bagusan gue, duitnya banyakan gue. Dari segi mana pun dia nggak ada apa-apanya dari gue."

Di kuping Nawa, omelan Remi tak ubahnya seperti teriakan penonton ketika ia konser. Penting-penting tidak. Tak perlu banyak-banyak didengar, cukup diiyakan saja.

@YI

"Kayak begitu lo tangisin. Minimal ada setengahnya dari gue, *lah*."

Ketika dirasa perutnya sudah lumayan terisi, baru lah ia tertarik menimpali. "Tapi dia lebih muda dari lo," katanya. "Dan pinter."

"Gue juga pinter," jawab Remi, entah kenapa terdengar kesal. Lelaki itu menyuapkan sisa mie di mangkuk padanya, meneruskan kepongahan. "Lo lihat rapot gue jaman sekolah. Gue selalu rangking satu atau dua. Nggak pernah lebih rendah dari itu."

Ia mengusaikan dulu kunyahan di mulut sebelum membalas. "Jaman gue udah nggak musim rangking."

Remi mengerjap kaget. "Masak?"

@YI

Ia manggut-manggut, menerangkan. "Ibu-ibu wali murid suka ngamuk kalau anaknya nggak masuk sepuluh besar. Bunda contohnya. Bunda selalu protes ke sekolah karena gue bahkan nggak bisa masuk dua puluh besar dari dua puluh lima siswa di kelas," ceritanya dengan bangga.

"Hah?!" Remi tercengang.

"Iya. Wali kelas gue diamuk melulu sama Bunda. Lama-lama, mungkin karena wali kelas gue bosen diomelin ibu-ibu yang anaknya dodol kayak gue, jadinya nggak ada sistem rangking lagi. Pinter goblok yang penting naik kelas," ujarnya. "Dan hidup." Ia meraih sebotol air yang Remi sodorkan untuk diteguk.

@YI

"Lo beneran sebloon itu?" tanya Remi masih tak percaya. "Peringkat dua puluh dari dua puluh lima siswa aja lo nggak bisa masuk?!"

Kalem ia menjawab. "Gue berangkat full seminggu tanpa bolos aja udah syukur," katanya, menyodorkan botol mineral untuk Remi teguk pula. "Gue nggak suka sekolah, Rem. Pala gue mumet kalau lihat pulpen sama buku. Bawaannya pengen pingsan."

"Orangtua lo nggak ada usaha? Maksud gue ... bokap lo dosen, *kan*?"

"Ada. Banyak," jawabnya. "Dari gue dikasih minum air suci, pernah. Dimasukin grup belajar tambahan juga pernah, terakhir gue disewain guru les yang bisa dipanggil ke rumah. Nggak ada

@YI

satu pun yang mempan," ucapnya. "Ujung-ujungnya Ayah sama Bunda pasrah. Biarin aja, katanya."

Bibir Remi terkatup, bergetar samar saat ia meneruskan.

"Selagi gue nggak gabung sekte sesat dan tetap hidup. Sisanya terserah."

Lelaki itu gagal menahan tawa. Ia tergelak tak karuan, membuatnya memicing bibir sebal. Menggebuk pelan dadanya sebagai aksi tak terima. "Jangan ketawa, sialan!"

Akhir malam itu mereka habiskan dengan bercerita hal-hal tak penting hingga dini hari tiba. Nawa bukannya lupa dengan perasaan sedih di dadanya, hanya saja .... mau diakui atau pun tidak, memang benar kehadiran Remi sedikit membuatnya lega.

@YI

Lelaki itu tak terang-terangan menghiburnya. Alih-alih menyuruhnya jangan menangis, ia hanya duduk di sana, menopang pelipis dengan sebelah tangan yang bersandar di kepala sofa, mendengarnya bercerita dengan seksama. Sesekali mencela dengan nada bercanda, sesekali juga ketawa menanggapinya, dan sesekali Remi diam, menatapnya dalam-dalam dengan senyum yang ... ah, tidak. Tidak mungkin.

Genawa pasti salah lihat. Ini hanya efek ngantuk saja.

****

@YI

25. Ia hanya pejalan kaki yang sejenak singgah

"Perbedaan setelah nikah ... mmm, kalau gue pribadi sih nggak begitu berasa, ya? Paling-paling sekarang kalau mau ke mana-mana ijin suami dulu. Kalau mau ambil *project* manggung yang jauh, ke luar kota gitu misalnya, juga harus diomongin dulu sama suami. Kalau mau main agak malem dikit harus siap diintilin kayak sekarang ..."

Remi memangku tangan di belakang kamera, menatap sang istri yang tengah ngobrol dengan dua orang host *podcast* yang ribut menggoda jawabannya. *Headphone* terpasang di kepala, sedang jaket jins kebesaran milik Remi membungkus rapat tubuhnya kala ia

@YI

mengerling, membalas godaan-godaan itu dengan santai.

"Tapi iya loh. Kalau gue sebagai temen sih berasa banget bedanya. Dulu sebelum married, Awa ini kan ada di mana-mana, ya? Kayak si A bikin acara, Awa ada. Si B *party* di sana, Awa nongol juga. Siang manggung di Jakarta, malamnya ini anak bisa tiba-tiba udah di Bali. Dia bener-bener nggak bisa diem. Tapi setelah jadi istri orang, *vibes*-nya beneran beda, gokil. Beda banget, sih."

Genawa manggut-manggut santai sambil merapatkan jaket di tubuh.

"Lo kalau ijin Mas Remi keluar malem gitu, biasanya dibolehin nggak sih, Wa?"

@YI

"Dibolehin, dong," jawab si istri nyengir. "Tapi doi ikut," lanjutnya sembari ketawa. "Apalagi kalau kayak gini *kan* pulangnya bisa di atas jam dua belas ya, Kak. Otomatis manajer ngerangkap kakak gue, si Teresa, nggak bisa nemenin karena dia juga udah punya suami sekarang. Pokoknya kegiatan gue di atas jam sepuluh malam, Tere udah nggak bisa nemenin lagi. Jadi, kalau Mas Remi-nya kebetulan lagi nggak manggung, ya pasti dia bakal ngikut sih, kayak sekarang."

"Nggak boleh sendiri?"

"Kalau sendiri nggak boleh. Bisa tanya Mora deh Kak ..." ujarnya, menunjuk salah satu host yang lebih muda dan meneruskan. "Gue tuh dari sebelum nikah

@YI

pun emang nggak pernah ke mana-mana sendiri."

"Iya-iya, bener." Perempuan bernama Mora itu membenarkan. "Genawa ini dari dulu selalu diikutin kakaknya, Ce. Pergi ke mana pun Tere ikut biasanya. Yah sekali dua kali kabur, tapi biasanya pasti disusulin sih. Jadi ini anak dari dulu emang nggak bisa ngelayap tanpa penjaga."

Genawa terkekeh-kekeh sedang host yang lebih tua manggut-manggut paham.

"Tadi lo bilang, tiap keluar malam Mas Remi selalu ngikutin, *kan*? Nah, gimana kalau kebetulan jadwal lo barengan sama jadwal manggung *Foursouls*?" tanya Mora penasaran. "Di situasi kayak gitu biasanya siapa tuh yang harus ngalah?"

@YI

Genawa tampak berpikir-pikir sejenak sebelum menjawab. "Minggu lalu ada kejadian kayak gitu tuh," katanya. "Gue *kan* harus *perform* di salah satu *club*, sisaan jadwal tahun lalu gitu, jadi nggak bisa *dicancel*. Nah, kebetulan pas itu Mas Remi lagi *perform* di Bandung, baru bisa pulang jam satu atau jam dua pagi gitu. Bingung tuh gue," jelasnya dengan wajah bercanda.

Padahal Remi ingat, saat itu mereka ribut hebat sebab Remi melarangnya pergi sedang Genawa ngotot tetap ingin menjalankan jadwalnya. Jika bukan karena Melia, mungkin Remi sudah akan minggat dari panggung festival dan berkendara ugal-ugalan untuk mengunci sang istri dalam kamar, saking khawatirnya gadis itu pergi ke club

@YI

sendirian. Ia masih agak trauma dengan kejadian yang pernah nyaris menimpa Genawa dahulu kala.

"Terus-terus?"

"Terus ya udah. Karena kita *kan* sama-sama punya agenda dan nggak ada yang bisa *reschedule*, jadinya gue pergi sama kameramen gue, si Bagas, sama mertua gue juga." Ia berujar malu-malu, menutup mukanya dengan telapak tangan saat dua host di depannya tergelak. "Soalnya laki gue nggak ngebolehin gue pergi berduaan doang sama Bagas, jadi ya udah, karena gue kepepet, ya gue ajak aja mertua gue sekalian biar nggak ribut."

*"*Really*?"*

@YI

Genawa manggut-manggut sambil ketawa.

"Emang gila sih ini anak!" ujar Mora geleng-geleng tak percaya. "Dan lo nggak ngerasa canggung gitu dilihatin mertua pas nyanyi?"

"Kalau canggung sih enggak, ya. Kayak ... ya udah. Kebetulan, nyokap mertua gue orangnya tuh santai banget. Kalau Bokap mertua ... ya setipe kayak Mas Remi gitu lah. Mungkin mereka yang canggung ngelihatin anak-anak muda pada joget kali ya. Kalau gue sih jujur aja enggak." Ia tampak amat santai mengatakannya. "Mertua gue tuh ... udah lah ... nggak ada duanya. Mertua terkeren itu ya mertua gue." Sanjungnya habis-habisan. "Mami, Daddy, luv!" Gadis itu menatap kamera,

@YI

membuat tanda hati dengan kedua tangan sambil nyengir lebar.

Tanpa sadar Remi ikut-ikutan nyengir melihatnya.

Salah satu host yang lebih dewasa kembali bertanya. "Oke, sekarang kita ke di pertanyaan selanjutnya." Ia menggeser layar gawainya, membaca pertanyaan kembali. "Seperti yang kita tahu, ini *kan* lagi marak *issue* pelakor dan perselingkuhan. Kalau menurut lo sendiri gimana buat menyikapi itu, Wa?"

Satu host yang lain menyambung. "Naah, iya tuh. Lo pernah bahas hal-hal kayak gitu sama suami nggak, sih?"

"Enggak, lah." Genawa tak perlu banyak berpikir sebelum menjawab. "Karena

@YI

yang begitu-begitu *kan* sebenernya udah ada dari jaman batu dulu, ya. Bukan hal baru lagi. Jadi, buat apa diomongin? Kalau gue pribadi sih ... gue enggak merasa butuh buat ngomongin hal-hal yang udah jelas itu salah."

Ini menarik. Batin Remi, menyilangkan sebelah kaki sambil memperhatikan sang istri lamat-lamat. Kalau dipikir-pikir, selama ini ia belum pernah mendengar opini istrinya mengenai hal serius macam ini. Jadi, sudah tentu ia ingin mendengar lebih.

"Loh, berarti kalian nggak ada omongan *'kalau kamu selingkuh nanti begini-begitu'* itu nggak pernah ada, ya?"

Gadis itu menggeleng. "Ya kalau emang ketahuan selingkuh, tinggal lah. Ngapain

@YI

orang selingkuh diajak ngomong? Ngabisin waktu aja," kekehnya tanpa beban.

"Kenapa tuh, Wa? Kenapa lo yakin banget ngomong gitu?"

"Ya karena gue cantik, gue masih muda, gue bisa nyari duit sendiri. Ada suami atau nggak ada suami gue masih bisa hidup, gitu lho. Gue udah ngasih versi terbaik dari diri gue buat dia, tapi kalau laki gue masih bandel nyari ayam-ayaman di luar sana, ya udah, tinggalin aja. Biar aja dia main sama ayam, gue mah tinggal nyari yang lainnya. Pusing-pusing gue ngerawat diri, buat apa ngejar tukang selingkuh?" tuturnya lancar sekali.

"Oo, Nawa ini berarti tipe yang tegas, ya? Nggak mau kompromi dia. Ooh, iya-iya."

@YI

"Nggak ada kata maaf ya, Wa?"

"Enggak. Nggak ada." Gadis itu tegas menggelengkan kepala. "Nyokap gue selalu ngajarin. Jadi perempuan itu harus punya standar. Kalau di gue, standar untuk pasangan itu ada tiga. *Satu*, lo nggak boleh selingkuh, kalau lo selingkuh gue minggat. *Dua*, lo nggak boleh mukul, kalau lo mukul gue pukul balik. Dan *tiga*, lo nggak boleh nyepelein keluarga gue, karena gue juga nggak akan lakuin itu ke keluarga lo," tuturnya serius. "Di luar tiga hal itu, gue rasa masih bisa diomongin, tapi kalau udah nabrak satu dari tiga standar yang gue tetapin tadi, sori nggak dulu. Gue terlalu berharga buat lo."

Bibir Remi menipis dan ia manggut-manggut puas mendengar jawaban itu.

@YI

Tidak ia duga, Genawa si cengengesan bisa berkata demikian di depan kamera. Nilai plus lagi untuk istrinya.

"Bahkan kalau itu Mas Remi, lo akan tinggalin juga?"

Tanpa ragu Genawa mengangguk. "Iya. Berlaku buat siapa pun."

"Lo anti selingkuh?"

"Anti lah," jawabnya mantap. "Selingkuh itu ... cara terburuk dari seseorang untuk menunjukkan kualitas dirinya yang nggak bagus. Mau apa pun alasannya, tetep aja salah. Kalau bosen ya harusnya bilang aja bosen, jangan nyambi kanan kiri."

"Kalau pelakor, gimana tanggapan lo ..." Mora ketawa melihat Genawa memutar mata sebelum tanyanya rampung. "Kalau

@YI

Mas Remi diincer pelakor, kira-kira lo bakal gimana?"

Genawa meliriknya, lantas menjawab tanpa ragu. "Kalau dia-nya mau nggak apa-apa, biarin aja."

Dua host di depannya saling lirik sejenak lalu ketawa lagi bersama. Bincang-bincang itu selesai beberapa saat kemudian. Lampu set utama meredup ketika kameramen memberi isyarat syuting telah rampung.

Remi berdiri dari kursi dan tersenyum tipis, menyapa beberapa staf yang ada di sekitar sebelum menghampiri sang istri yang tengah berpamitan dengan host yang tadi memandu acara. Mereka tengah cipika-cipiki ketika Remi tiba,

@YI

mengulurkan tangan dan basa-basi bersalaman.

Mengucap terimakasih singkat, lalu menggenggam Genawa pulang bersama.

****

Mobil yang mereka naiki melaju dengan kecepatan sedang kala Nawa mengangkat tangan, melirik jam di pergelangan lalu menoleh pada Remi yang fokus menatap jalanan dengan tanya. "Masih jam segini, Rem. Mampir minum dulu, yuk?"

Ia tahu kemungkinan besar suaminya akan menolak. Tapi, namanya juga usaha. Siapa tahu Remi kepleset lidahnya dan tiba-tiba bilang iya. Tak ada yang tak mungkin sebelum mencoba.

@YI

"Naah, itu tuh Rem. Belok kanan, pas banget! Udah lama gue nggak main ke situ, ya ampun!" Ia berseru girang, menunjuk-nunjuk jalanan dengan ribut hingga sang suami yang tidak berbudi itu menjawab.

"Nggak," tolaknya, bahkan tanpa menoleh sama sekali. Sungguh sikap yang buruk dan tak pantas ditiru oleh generasi muda sepertinya! Remi ini sungguh terlalu!

"Besok *kan* lo nggak manggung. Gue juga nggak ada kegiatan, jadi malam ini kita bisa minum sedikiiiit aja," rayunya kembali. Menyerongkan tubuh dan menggunakan telunjuk serta ibu jari untuk mencubit udara, menekankan kata *'sedikit',* barangkali akan membuat suaminya luluh.

@YI

Sekali lagi, kawan-kawan. Namanya juga usaha. Kita tak boleh menyerah dengan mudah. Coba ikuti prinsip Genawa dan lihat hasilnya *yang*--

"Kuping lo buntu, ya? Gue bilang enggak ya enggak," tolak Remi lagi, kali ini lebih vokal dan kejam. Mematahkan harapannya dengan kalimat tambahan. "Ngeyel banget kalau dibilangin."

Dasar si sialan ini. Bibirnya lantas terpicing sebal, tangannya terkepal dan gatal sekali ingin meninju rahang Remi sesekali.

Tapi tidak. Ia tak boleh melakukan kekerasan. Mau sejelek apa pun akhlak Remi, lelaki itu masih punya warisan yang bukan main besarnya. Nawa tak boleh

@YI

gegabah dan melewatkan kesempatan emas mendapat warisan!

"Dasar nggak asik," kritiknya, mendesah panjang. "Padahal gue lagi pengen banget minum," gumamnya, mengerucutkan bibir sok sedih. "Gue stres, Remi."

"Stres apaan," cibir Remi pelan.

"*Mood* gue lagi nggak enak, Rem," keluhnya. Menggersah panjang. "Gue lagi butuh penyegaran. Kepala gue pusing banget." Ia menyandarkan kepala di kursi, menoleh pada Remi yang sibuk membelokkan kendaraan.

"Pusing kenapa?" Setelah sekian lama, akhirnya Remi menoleh juga. Meski tak lama, yang penting lelaki itu melihat raut sok sendu yang ia pasang sekarang.

@YI

Ia geleng-geleng. "Nggak tahu. Mungkin gara-gara gue mau mens kali ya?"

"Bukan gara-gara mantan lo itu?" sarkas si suami dengan nada remeh. "Nggak mau lo tangisin lagi tuh orang?"

Ia mendengus, meninju pelan lengan Remi sebagai jawaban. Lelaki itu suka sekali menyindirnya setelah bulan lalu mendapatinya menangis di ruang tengah. Nawa jadi menyesal tidak mencari tempat menangis tersembunyi saat itu. "Apaan sik!" decaknya, kesal betulan sekarang.

Remi mendengus, mengejek tampang kusutnya dengan seringai tipis. Mengulurkan tangan dan iseng mengacak poninya hingga ia ribut berseru.

@YI

"Jangan, goblok! Aah, Remiii!" Ia gebuk tangan sang suami sebelum ditarik pergi, makin sebal mendapati poninya yang susah-susah ia tata rapi kini amburadul akibat tangan tak tahu aturan sang suami. "Aaah, bete beneran gueee!"

Remi membalasnya dengan tawa puas. Sesekali melirik wajahnya disela mengemudi. Lelaki itu bersuara lagi saat ia masih gondok-gondoknya membenahi poni. "Omongan lo di *podcast* tadi ..." katanya, sengaja dijeda. "Beneran apa pencitraan doang?"

" Omongan yang mana?" tanyanya malas. "Gue nggak inget."

"Soal selingkuh," jawab Remi pendek. "Beneran lo anti selingkuh?"

@YI

"Iya lah," jawabnya pendek pula, masih kesal perkara rambut depannya yang diacak-acak.

"Ooh," Remi manggut-manggut pelan. Meliriknya lagi dengan senyum miring mencurigakan.

"Apa lo senyum-senyum?!" Ia menyalak jengkel. Menepis tangan Remi yang lagi-lagi mampir, hendak menyasar hidungnya. "Apaan sik! Nggak sopan ya, pegang-pegang anak perawan orang!"

"Perawan dari hongkong," kekeh Remi kalem.

Tak terima diremehkan, ia lekas menimpali. "Kenapa? Lo pikir gue suka selingkuh? Lo kira gue kayak Renatta yang hobi main ganda itu?"

@YI

"Nggak usah bawa-bawa Renatta," dengus lelaki itu, kedengaran tak suka. "Nggak baik."

Ia mencibir dengki. "Lo aja bawa-bawa mantan gue melulu padahal baru sekali ketemu," sindirnya. "Renatta tiap beberapa hari nongol di rumah kita, gangguin gue, godain elo, yakali gue nggak boleh ngomongin dia." Ia memangku tangan, makin dongkol saat teringat tingkah polah si tetangga yang menyebalkan dan hobi cari muka. "Gue tahu lo masih suka sama dia. Tapi nggak perlu dibelain segitunya, kali," cibirnya lagi. "Iye-iye lo suka dia. Iye!"

"Siapa juga yang masih suka sama dia," balas Remi cepat. "Mending suka sama istri sendiri," lanjutnya samar-samar,

@YI

sepertinya sih Nawa salah dengar. Lelaki itu meliriknya sesaat lagi lantas berdekhem, mengalihkan pembicaraan. "Di rumah ada wine," pancingnya. "Mau minum di rumah aja, nggak?"

Tubuh Nawa langsung tegak mendengar tawaran menggiurkan itu. Tak basa-basi dan tak malu-malu, segera ia anggukkan kepala dengan gembira. "Mau, Rem, mau!" Ia mencondongkan tubuhnya ke arah Remi, memegangi sebelah lengannya sambil berseru. "Gue mauuu! Remi-Remiii, gue mauuu! Gue mauuu!"

"Iya-iyaa, gue denger." Lelaki itu meliriknya sambil mengusap telinga.

Dan ia pun berjingkat kegirangan. Berseru heboh, tak sabar ingin segera

@YI

sampai di rumah. *Oh, wine! Genawa datang!*

****

"Re,"

"Aku ngantuk."

"Sebentar, Sayang?" rayunya, membelai bahu perempuan itu hangat, memeluknya dari belakang. "Udah lama, hm?"

Perempuan itu mengendikkan bahu, menggeser pelan tubuhnya menjauh. "Besok lagi, aku ngantuk," elaknya.

"Renatta," panggilnya lembut, mencium kepala sang istri sayang. Ia baru saja menyelipkan tangan dalam selimut, memeluk tubuh istrinya ketika perempuan itu berdecak, mendorong

@YI

tangannya dari perut. Membalikkan badan, menatapnya dengan gelengan pelan di antara remang-remang kamar. "Aku lagi nggak *mood*, Theo."

"Tapi aku kangen," bisiknya, kembali mengecupi leher Renatta yang menggeleng kembali.

"Aku nggak mau," tolaknya, mendorong dadanya menjauh. Bangkit terduduk dari posisi rebah. Menghidupkan lampu tidur di sisi kasur segera. "Aku lagi nggak kepengen, kamu bisa ngertiin nggak, sih?!"

Ia mendesah berat. Ikut terduduk dan balik menatap Renatta lama.

Sebulan. Sudah sebulan sang istri menolak disentuh dengan alasan yang

@YI

sama. Sedang tak ingin, sedang tak *mood*, sedang lelah, dan lain sebagainya. Bagaimana bisa ia mengerti jika demikian?

"Kenapa lagi sekarang?" tanyanya, mulai bosan bersabar. "Remi nolak telponmu? Istrinya Remi bales omonganmu? Kamu nggak suka lihat orangtuanya Remi sayang sama menantunya? Atau apa? Kenapa lagi?"

Renatta tak menjawab. Tapi dari tatapannya, ia tahu pasti salah satu alasannya tepat sasaran.

"Aku muak ngadepin kamu. Terserah lah," katanya. Turun dari kasur dengan emosi. Melangkah keluar dari kamar tanpa mengindahkan panggilan sang istri yang memintanya kembali.

@YI

Tak ada yang berubah dari Renatta sekali pun mereka telah menikah. Dulu mau pun sekarang, perempuan itu selalu menjadikannya cadangan.
Bukan Rena yang salah. Barangkali memang ia saja yang sudah tak mampu lagi untuk bersabar.

****

Kedatangannya disambut seruan riang sang istri yang sudah anteng di atas sofa, menekuk kedua kaki dan bertepuk tangan gembira melihat ia membawa sebotol wine di tangan kanan dan dua gelas tinggi di tangan kiri. Remi tak bisa menahan geli melihat tampang Genawa yang berbinar-binar seperti lampu taman, kelap-kelip di matanya sangat terang. Gadis itu gembira

@YI

sekali saat menyuruh Remi duduk di sampingnya.

"Sini, Rem! Sini!"

Ia mendengus pelan, mendudukkan tubuh di sisi sang istri usai meletakkan botol serta gelas di meja. Melirik Genawa sejenak. "Ambil *slice cake* di kulkas," suruhnya.

"Ada?"

"Ada. Kemarin gue beliin lo dua, masih sisa satu," katanya, meraih botol dan pembuka tutup selagi sang istri berdiri, melompat dengan semangat dari sofa, berlarian riang menuju *pantry*. Kembali membawa satu *slice* kue berukuran besar yang ia letakkan di piring lebar, juga satu garpu di pinggir. Ia bersenandung sambil

@YI

melompat-lompat ceria, nyaris tersandung karpet saking cerobohnya.

Remi berdecak, geleng-geleng penuh cibiran. "Hampir aja ada mata manusia ketusuk garpu."

Genawa berdiri tegak lagi, mengusap-usap dada sambil berkata. "Hampir aja ya, Rem." Dan lanjut berjalan lagi menujunya. Meletakkan piring yang ia bawa di meja, kembali duduk di sebelah Remi dengan tak sabaran.

"Masih lama, Rem?"

"Bentar."

"Sekarang masih lama? Kalau sekarang? Sekarang gimana?"

@YI

Untung Remi berpengalaman. Kini ia tidak lagi marah saat istrinya cerewet bertanya. Ia hanya fokus mengusap bibir botol dengan selembar *tissue*, berujar pelan. "Ini dikasih Mbak Melia tahun lalu," katanya, menuang isi botol ke gelas bergantian. Menyorongkan salah satunya pada Genawa yang sigap menerima. "Hadiah ulang tahun."

Namun, Genawa sepertinya tak peduli dengan asal-usul si wine. Gadis itu sibuk menggoyangkan gelas tinggi di tangannya perlahan, lantas membaui minuman tersebut sejenak. Manggut-manggut takjub.

Remi mengulurkan gelasnya, mengajak bersulang. "*Cheers*,"

@YI

"*Cheers*!" sahut Genawa senang. Mempertemukan ujung gelasnya dengan milik Remi kemudian meneguk isinya perlahan. "Mmm," gumamnya lirih, mengangguk dengan cita rasa di lidah, meneguk lagi isi gelasnya hingga tuntas. "Aah, akhirnyaaa!"

Remi mendengus tipis, menyilangkan kaki sambil menyesap minumannya perlahan. Mengamati Genawa yang sibuk menuangkan isi botol lagi ke gelasnya. Sesekali ia ulurkan sebelah tangan yang bebas untuk menggapai ujung rambut Genawa yang tergerai, mamainkannya sembari meneguk minumannya pelan-pelan.

@YI

"Besok mau ngapain?" tanyanya. "Ge?" panggilnya saat tanya yang tadi tak terjawab. "Genawa?

Entah sudah berapa banyak yang Genawa teguk, Remi baru sadar Genawa mulai mabuk ketika gadis itu balik badan tiba-tiba, membawa gelasnya yang berisi setengah lantas bersandar di dadanya. Sisa wine di gelasnya nyaris tumpah di wajah Remi seandainya ia tak sigap menahan tangan Genawa yang goyang. Mendesis galak. "Heh!"

Genawa cengengesan pelan. "Lo nggak ada lagi, Rem?"

Remi mengernyit, mendorong pelan tubuh Genawa demi menegakkan punggung, mengulurkan tangan dan mengangkat botol yang sudah kosong di

@YI

meja. "Habis?!" ujarnya kaget. Ia baru minum segelas! "Lo minum semua?" tanyanya pada si istri yang manggut-manggut lugu.

"Enak," jawab Genawa, hendak meneguk lagi sisa cairan di gelasnya jika Remi tak bergegas mengambil alin gelas itu segera.

Remi meneguk habis sisa minuman di gelasnya dan di gelas Genawa sekaligus, meletakkan dua gelas kosong itu berdampingan dengan si botol yang juga tak lagi berisi apa-apa.

Si gadis mesem-mesem, mengucek mata lalu kembali memeluknya dari belakang. Menyandarkan dagu di pundak Remi seraya berkata. "Ayo kita minta warisan Daddy, Rem."

@YI

Remi berdecak, menoyor pelan kepala sang istri seraya menimpali. "Sadar nggak sadar, harta doang yang lo pikirin."

Genawa terkikik, berbisik-bisik di telinga Remi yang bunyinya. "Rahasia. Sebenernya, dari pertama kali lo kenalin Renatta ke mereka, Daddy nggak pernah suka sama dia," katanya. Mengerjap dengan senyum terkulum tipis. "Daddy bilang, muka Renatta mirip mantannya yang tukang selingkuh." Ia ketawa-tawa mengatakannya, sedang Remi mengernyit kaget. "Daddy juga pernah dateng ke konser lo diem-diem. Tapi lo nggak tahu."

Kerjap kaget di mata Remi makin kentara. "Daddy ngomong gitu?"

Genawa manggut-manggut. Sambil menelengkan kepala ia melanjutkan.

@YI

"Daddy nggak benci sama lo. Dia cuma sebel soalnya lo egois. Lo jahat. Dasar anak nggak tahu diri."

Remi berkedip serius, menyandarkan tubuh di siofa dan membiarkan Genawa bergegas masuk ke pelukannya. "Daddy ngomong apalagi?"

"Mmmhh ..." Gadis itu bergumam panjang, memainkan telunjuk di dadanya seraya mendongak. "Daddy minta cucu."

Remi mendudukkan pandangan, menatap Genawa yang berbisik lagi padanya.

"Nanti setelah kita cerai, lo harus cari istri yang beneran baik. Kasih Daddy cucu yang banyak biar dia happy," ujar gadis itu pelan, sedikit mengecewakan di kuping Remi saat ini. "Cari istri yang baik,

@YI

Rem. Jangan yang kayak Renatta. Gue nggak suka dia."

"Gue udah punya," balas Remi, ikut berbisik pula. Mengulurkan tangan guna mengusap pipi sang istri yang merona, meneruskan kata. "Elo."

"Tahun depan," kata Genawa, menepuk pelan dadanya. "Cari istri yang beneran. Yang beneran istri, Remi. Yang beneran," ujarnya berulang-ulang. Menggerakkan telunjuk ribut. "Istri beneran, bukan istri-istrian."

Masalahnya, sekarang atau tahun depan Remi tak berniat ganti istri. Ia mungkin akan dimaki Melia dan Teresa karena mengingkari janji, tapi Remi tak peduli.

@YI

"Ge," panggilnya, membelai bibir gadis itu pelan. Ia tahu Genawa tak sepenuhnya sadar. Tapi ia rasa, tak ada salahnya mencoba. Hitung-hitung pemanasan. "Kalau ... kalau gue nggak mau cerai gimana?"

"Mbak Melia sama Teresa marah," jawabnya, nyengir kecil.

"Nggak apa-apa. Lo gimana?" tanyanya.

Katanya, orang mabuk selalu jujur. Siapa tahu Genawa memberinya jawaban jujur malam ini. Ia ingin tahu pendapat sang istri.

"Kayaknya gue nggak mau nyari istri lain. Cukup lo, Genawa."

Alis gadis itu berkerut-kerut sebelum menjawab. "Jangan. Gue mau jadi janda

@YI

kembang aja," katanya. "Gue mau jadi janda paling cantik sejagat raya."

"Kenapa?" tanya Remi, menurunkan belaiannya di pundak Genawa yang terbuka. Memainkan tali tanktopnya. "Bukannya lo mau punya anak?"

Genawa manggut-manggut. Memamerkan kelima jari dengan bangga. "Gue mau punya lima."

"Satu aja," kata Remi lembut, tersenyum manis. Ia tidak mabuk, tapi malam itu, entah kenapa ia ikut ngelantur seperti Genawa yang entah sedang tergeletak di mana kewarasannya. "Atau dua. Gue masih mampu ngurus kalau dua. Gimana?"

"Lo mau punya anak dua, Rem?"

@YI

Remi manggut-manggut. "Satu atau dua boleh."

"Bilang sama istri lo tahun depan," jawab Genawa kemudian. "Jangan ngomong ke gue. Tahun depan gue udah bukan istri lo lagi." Ia terkekeh pelan sedang wajah Remi kecut seketika. "Nanti kalau lo kawin lagi, gue janji bakal nyumbang satu lagu. Gratis, nggak usah bayar." Gadis itu mendongak, mengusap rahangnya lembut dan berkata. "Gue janji akan jadi adek yang baik buat lo, oke?"

Sial. Kini Remi menyesali kata *'adik-kakak'* yang ia mulai sendiri tiga bulan lalu saat mereka menikah. Harusnya ia mempertimbangkan kemungkinan bahwa dirinya bisa saja tertarik dengan Genawa. Ia terlalu gegabah dulu.

@YI

"Ge,"

"Hm?"

"Jangan jadi adek gue," katanya. Menangkup pipi si istri yang berkedip-kedip lama.

"Hm?"

"Jangan jadi adek gue," ulangnya, mendekatkan wajah dan berbisik lagi, tepat di depan bibir Genawa yang terbuka. "Jadi istri gue aja."

Lalu ia kecup bibir Genawa sekian detik lamanya, baru menjauh saat gadis itu mendorong pelan dadanya, menatapnya dengan raut kebingungan. Gadis itu menyentuh bibir, mengerjap-ngerjap linglung lantas mendongak.

@YI

Mereka bersitatap sejenak, Remi sedang sibuk menerka-nerka reaksi Genawa saat tak lama, gadis itu meraih kepalanya dan memulai kembali pagutan dengannya. Tanpa diduga, Genawa menciumnya lebih dulu kali ini.

Remi tak bisa menahan senyum gembira kala gadis itu naik ke pangkuan, menyibak rambut ke sisi kanan bahunya dan kembali memadu bibir mereka dalam lumatan yang dalam lagi panjang. Tak Remi biarkan bibir Genawa lepas sedetik saja hingga gadis itu terengah-engah, mencuri napas disela cumbuan lidahnya yang enggan berhenti.

"Napas," rengek gadis itu, mendorong pipinya, menarik napas panjang hingga dadanya naik turun, terengah-engah.

@YI

"Ge," bisiknya, mengecup sudut mata sang istri yang terpejam dan meremas pinggangnya lembut.

"Hhhh ... hm?"

"Lo mabuk, nggak?"

Genawa menjauhkan wajah, mengerjap dengan mata sipit yang memerah. Menatapnya serius lalu mengangguk. "Dikit," akunya.

"Inget nggak, besok?"

"Nggak tahu," jawabnya, mengecup lagi bibirnya. Mengalungkan tangan di lehernya seraya bergumam. "Gue sering mimpi begini, Rem," bisiknya. "Anggap aja gue penasaran gimana rasanya."

@YI

Remi tidak terlalu suka kalimat itu. Tapi tentu ia suka saat Genawa membiarkan tangannya menyentuh dada, meremas lembut selagi ia sibuk menggoda bibir dan lidah sang istri yang bukan main manisnya.

Mabuk atau pun tidak, nyatanya mereka bercumbu panas malam itu. Menghabiskan sepanjang malam di atas sofa sampai Genawa terjatuh mengantuk di peluknya. Jika kemarin-kemarin Remi masih ragu dengan hatinya, maka permalam itu tak lagi.

Ia sudah mantap mengakui, bahwa ia memang menginginkan Genawa. Peduli setan dengan siapa yang menghuni hati gadis itu saat ini, sama sekali tak penting bagi Remi. Toh lelaki itu tak punya nyali

@YI

memperjuangkan Genawa. Remi yakin lelaki itu tak akan berani merebut Genawa darinya. Jadi, mau berapa ribu Harvey pun tak akan berarti untuknya.

****

@YI

26. Sedang kita tuannya, pemilik rumah

Hal pertama yang Genawa lakukan ketika terbangun pagi itu adalah menepuk jidat, mengumpat dan lanjut merutuki diri sendiri sebab kepalanya langsung memberi kilas balik-kilas balik mengenai kegiatan yang ia lakukan semalam, bersama lelaki yang saat ini pun masih memeluknya di belakang.

"Udah gila," gumamnya, melirik tangan Remi yang melingkari perutnya sejenak. Mengutuk dirinya lagi. "Cewek sinting, cewek goblok!" gumamnya, menjambaki rambut dengan frustasi.

Ia tak ingat apa saja yang mereka obrolkan. Namun ia ingat betul ketika dirinya naik ke pangkuan Remi dan

@YI

memulai kegiatan panas itu bersama. Bayangan dirinya dan Remi yang saling menggoda itu lengket sekali di ingatan, sulit ia enyahkan. Ia ingin mati saja saat tiba-tiba teringat, bahwa dirinya sempat merengek-rengek agar lelaki itu membuang kaosnya. Genawa berseru shock, menatap horor kedua tangannya yang semalam rajin menggerayangi tubuh Remi. Ya ampun! Tangannya yang pendosa!

"Dasar cewek nggak punya otak!" Ia kepalkan tangan laknat itu dan hendak menghantam diri sendiri seandainya Remi tak bergegas menghadang. Lelaki itu menahan kepalan tangannya yang melayang, menghela napas panjang lantas menariknya agar balik badan. Sedang

@YI

Nawa menelan ludah, menengadah kala Remi bergumam.

"Dingin, nggak?"

Semoga Remi mabuk dan lupa dengan kejadian semalam. Semoga Remi tak ingat dengan tindak pelecehan yang ia lakukan. Semoga Remi .... oh, tolong, tolong buat Remi amnesia agar ia bisa menyelamatkan harga dirinya!

"Tangan lo dingin banget," gumam lelaki itu, masih dengan mata terpejam, sepertinya berat diajak terbuka. Ia mendekap lagi tubuh Genawa dan mengulang tanya. "Dingin, nggak?"

Ia menggeleng. Gagu menjawab *'tidak'* semampunya.

@YI

"Hujan di luar. Nggak usah berenang dulu."

Nawa memang tak berniat berenang. Ia hanya berniat mencari lubang kuburan saja untuk dimasuki karena tak sanggup lagi mengingat rekam jejaknya yang memalukan. Artis porno saja kalah dengan performa debutnya semalam! Barangkali Nawa memang salah negara. Harusnya ia jadi aktris di Jepang sana. Aktris tanda kutip tentu saja.

"Dingin banget," gumam Remi pelan, mengeratkan pelukan hingga Nawa rasa tubuhnya menghilang tertutup kedua lengan Remi yang melingkupi. Kaki lelaki itu ditimpakan ke tubuhnya, ia seperti guling hidup saat ini. "Dinginnya," ujar si suami lagi.

@YI

Nawa mengerjap-ngerjap linglung. Sikap Remi sungguh tak biasa sekali. Jangan bilang ia ngelantur semalam? Apa yang sudah ia katakan sehingga Remi jadi baik macam orang benar begini? *Tunggu ... Nawa ... tak mengoceh bahwa ia akan merelakan warisan itu, kan?*

Bagaimana ini. Genawa tak ingat apa-apa. Ia hanya ingat hal-hal kotor saja sekarang.

"Rem?" Ia mendongak, meloloskan satu tangannya yang sejak tadi ia jadikan penghalang antara dadanya dan perut Remi untuk sekedar bertanya.

"Hng?"

"Semalam ... gue nggak ngomongin soal warisan, *kan*?"

@YI

Remi mengerjap, membuka mata dan menunduk, beradu tatap dengannya sesaat. Tersenyum tipis lalu geleng-geleng kepala.

Ia mendesah lega. Syukur lah. Mati pun tak akan ia serahkan bagian warisannya pada siapa-siapa. Minimal sepuluh persen dari harta keluarga Wallen harus ia amankan untuk anak-anaknya kelak!

"Ge,"

"H-huh?" Ia menatap Remi lagi. Gagu menanggapi. "A-apa? K-kenapa?" tanyanya panik, was-was tentang apa yang akan Remi katakan padanya.

"Sampai mana yang lo inget?"

Ingat?

@YI

"Yang semalam," tambah Remi, membantunya paham. "Sampai mana lo inget?"

Ia tak tahu pasti. Semuanya bercampur aduk jadi satu. Yang jelas di ingatannya, dirinya dan Remi memang menghabiskan banyak waktu untuk beradegan dewasa di sofa ini. Mereka berciuman, beradu lidah. Genawa menggerayangi otot-otot tubuh Remi, dari pundak, dada hingga perut, sedang mulut Remi ... oh, ya ampun.

Uh-oh astaga, dadanya! Dadanya sudah tidak original lagi!

Nawa bergidik. Jantungnya berdegup menggila usai ingat adegan itu. "Hiii," gumamnya ngeri. Menggerakkan bahu dengan geli. Mendadak ia ingat sensasi panas yang sempat singgah dadanya.

@YI

"Nggak tahu-nggak tahu. Jangan nanya," elaknya.

"Mau gue ingetin?"

Ia langsung melotot, geleng-geleng menolak. "Enggak!"

Gila saja! Remi mau memintanya telanjang dada lagi seperti semalam?!

Remi mengulum senyum, manggut-manggut pelan dan bergumam puas. "Lo inget," tebaknya tepat sasaran. "Mau diomongin sekarang, nggak?"

"Ngomong apa?" tanyanya ketakutan.

"Soal semalam."

Ia berkedip dengan gusar, menarik napas panjang-panjang kemudian mendahului Remi bicara. "Rem, tunggu, gue dulu!"

@YI

cegatnya. Membuat si suami manggut-manggut mempersilahkan.

"Oke. Lo dulu."

Ia menelan ludah, berdekhem-dekhem sabagai awalan.."Gue minta maaf," katanya. "Gue kebanyakan minum semalem, Rem. Gue nggak sadar seratus persen," Ia buru-buru menambahi ketika melihat Remi mengernyit. "Maksud gue, Rem, g-gue ... gue nggak nyalahin lo. Kita sama-sama minum, terus ... terus gue ... ngajakin lo duluan .... ya, kayaknya?" tanyanya ragu-ragu. *Tapi seingatnya sih begitu.* "Gue minta maaf, Rem," ujarnya sungguh-sungguh. "Maafin gue."

"Maaf buat?"

@YI

"Ya ... karena gue ... g-gue kan ... gitu lah!" ujarnya tak punya muka. "Kita *kan* sama-sama udah gede ya, Rem? Kita bisa khilaf, *kan*? Nah, semalem ... Rem, sumpah gue nggak tahu harus minta maaf gimana. Pokoknya gue minta maaf. Sori banget. Gue maksa lo, ya?"

Kening Remi mengernyit makin jelas saat balik bertanya. "Lo inget nggak gue ngomong apa semalem?"

Ia manggut-manggut. *Sepertinya sih iya.*

"Apa? Coba ulangin," perintah Remi kemudian. Memaksa ia memutar lagi isi kepalanya yang acak-acakan.

Genawa terbata-bata mengingat seluruh percakapan mereka. Namun sial, sekalinya ada sepenggal percakapan yang

@YI

melipir di otak, itu adalah sebuah bisik-bisik antara ia dan Remi, namun sayangnya itu bukan jenis percakapan yang layak tayang ulang.

"Mmm ... lo bilang ... gue cantik," ucapnya, diangguki Remi dengan singkat.

"Terus?"

"Dan seksi."

"Iya. Terus?"

Ia menggigit bibir malu-malu. "Masak gue harus bilang yang itu, sih?"

"Bilang aja, biar *clear* semuanya," desak Remi tak sabaran. "Yang lo nggak inget biar gue ulangin. Lo ini oon. Siapa tahu lo malah nggak nangkep intinya."

@YI

Bibirnya mencebik, kesal dikatai bodoh pagi-pagi begini. "Gue inget, kok!" dengusnya, mendorong pelan dada Remi agar berjarak darinya. Jengkel ia meneruskan. "Gue inget waktu lo bilang lo nggak punya kondom. Lo ngajak gue pindah kamar tapi gue nggak mau. Gue inget, mau apa lo?!" Ia mendengus lagi. Kadung sebal, ia pun bangkit duduk sambil memegangi kepala yang keliyengan.

"Bukan itu, Genawa." Remi berdecak. "Sebelumnya." Lelaki itu ikut bangkit dan mencegatnya berdiri. Menahannya tetap duduk di sofa dengan cara mengunci kedua tangannya di atas paha. "Sebelum gue cium lo, gue bilang apa?"

@YI

Ia berkedip-kedip kebingungan. Matanya berputar, mencari-cari jawaban yang Remi inginkan. Tapi tak ada. Selain percakapan-percakapan kotor mereka, Nawa sungguh tak ingat apa-apa.

"Gue bilang--"

Bel rumah mereka berbunyi, tepat ketika Remi memutuskan bicara. Suara bel itu menjeda perkataan Remi dan membuat keduanya tertoleh kompak sejenak.

"Ada tamu," ucap Nawa lugu.

"Biarin aja." Remi menangkup kedua pipinya, meminta Nawa fokus mendengar. "Semalem gue bilang--"

Bel berbunyi lagi. Tapi Remi masih bertekad bicara disela suara bel yang terdengar rungsing. Perkataannya

@YI

tercampur-campur dengan suara *'tingtong-tingtong'* berulang, hingga Nawa rasa suaminya yang ngeyel itu mulai tak fokus meneruskan.

"Gue bilang tingtong."

"Hah?" Nawa mengerjap kaget. Entah kupingnya yang bermasalah atau fokus Remi yang memang sudah berceceran, campur aduk tak karuan saat ini.

Remi manggut-manggut. "Iya."

"Lo bilang tingtong?" ulang Nawa aneh.

"Apa?! Enggak!" sangkal Remi, ikut kebingungan. "Emang gue bilang tingtong?" Ia justru balik tanya. Percakapan tak sehat itu berlanjut dengan keduanya yang saling lempar tanya dengan topik itu-itu saja.

@YI

"Iya. Lo bilang *'gue bilang tingtong'* gitu."

"Masak, sih?" Remi enggan percaya dirinya juga bisa salah bicara.

Tapi Nawa yakin dengan pendengarannya. "Iya, orang lo bilang tingtong, kok."

Perkara tingtong itu mungkin tak akan berakhir sampai sore kalau saja Remi tak mengalah. Geleng-geleng pelan dan mengoreksi diri. "Enggak-enggak, sori. Maksudnya gue bilang--"

Bel itu berbunyi lagi. Kali ini tak berjeda sama sekali hingga Remi berdecak frustasi.

"Bangsat, lah! Siapa sih orang sialan yang bertamu di rumah orang pagi-pagi begini?!"

@YI

Genawa mengendikkan bahu. *Mana lah ia tahu,* batinnya. "Buka aja dulu. Siapa tahu *gebyar BCI* lagi bagi-bagi mobil gratis," jawabnya sembarangan.

Sedang Remi menurunkan kedua kaki dari sofa, menyerah mengabaikan si tamu yang keras kepala. Lelaki itu berdiri, baru dua langkah pergi saat tiba-tiba ia balik badan dan menunduk lagi, menatap Nawa serius lalu berkata. "Gue bilang, gue suka sama lo."

Mata Genawa berkedip. Tapi tubuhnya membeku hingga Remi tersenyum manis, memberinya kecupan singkat di pipi lalu kembali tegak dan balik badan, bergegas menuju pintu sembari mengumpat pada siapa pun tamu yang datang.

@YI

Nawa masih bengong di tempat, mengusap bekas ciuman Remi di pipinya dan tak tahu harus bereaksi bagaimana. Ia bahkan tak yakin dengan pendengarannya barusan.

Remi suka padanya?

Ia mengerjap, menelengkan kepala tak paham.

Remi? Suka padanya?

Pada dirinya? Remi yang sering mengatainya babi itu?

"Cih,"

Ia baru akan menggumam kata *'nggak masuk akal'* ketika ocehan bawel yang amat familiar terdengar. Perlahan mendekat, makin lama makin tebal di

@YI

kupingnya. Nawa mengernyit seketika. Rasa-rasanya ia kenal suara sok asik itu.

"Ya ampun, mantunya Bunda! Udah lama nggak kelihatan, makin seger aja ya, Bunda lihat-lihat! Makan apa kamu bisa ganteng begini, Mas?"

Hah?

"AWAAAAAA!"

Rupanya, tamu sialan yang diumpat berulang oleh Remi tadi adalah kedua orangtuanya. Mereka menerobos masuk dan Nawa berjingkat sebab sadar bra-nya tercecer di bawah sofa. Gadis itu melompat panik, baru menunduk dan berencana memungut bra-nya yang teronggok manis di karpet ketika Ayah

@YI

dan Ibunya sudah berdiri berjejeran di depan mukanya.

Menatapnya dengan tatapan yang sulit dielak.

Astaga. Kalau boleh jujur saja, Genawa benar-benar tak suka melihat seringai nakal Bunda yang tertuju lurus padanya. Ia tak suka disangka yang tidak-tidak, meski pun memang benar ia nyaris kebablasan semalam.

****

"Sayaaang! Dasiku yang biru nggak adaa!"

Teresa mendongak, menatap suaminya yang berseru dari kamar atas, balas berseru pula. "Di laci kedua, Abang! Di deket kaos kaki! Cari yang bener!" Sembari sibuk membalikkan telur di

@YI

teflon. Sesekali melirik mertuanya yang duduk tak jauh dari dapur, tengah memicing serius, entah akan mengkritik hal apalagi darinya kali ini.

"Sayaaang, nggak ketemu! Tolong aku dulu!"

Tere berdecak, meniriskan telur ke atas piring dengan buru-buru sambil berseru kembali. "Iya-iyaaa, sebentar, sabar yaaa!"

"Jaman Mami dulu, semua pekerjaan rumah tangga Mami kerjakan tanpa bantuan siapa-siapa. Masak, nyuci, meladeni suami, ngurusin tas sekolahnya Kathrine sama Khloe, nyuapin Kesha. Itu semua Mami lakukan tanpa masalah selama puluhan tahun lamanya."

@YI

Sudah Tere bilang, mulut Bu Harti barangkali gatal jika tak mengomentari hidupnya sehari saja.

"Bersyukur, Mi. Suami Mami nggak rewel kayak Bang Karel, yang nyari dasi sama kaos kaki sendiri aja nggak pernah bisa," jawabnya. Berdecak-decak lagi karena Karel masih ribut memanggilnya di atas sana.

"Karel nggak bermasalah. Kamu saja yang kurang *satset* jadi istri," ujar Bu Harti, melipat sebelah kaki dan memangku tangan di dada. "Padahal kerjaanmu tiap pagi cuma meladeni suami. Beres-beres, nyuci, dan lainnya sudah dikerjakan sama pembantu rumah tangga. Kamu masak pun cuma buat Karel, bukan buat siapa-siapa."

@YI

"Lha Mami kalau kumasakin nggak pernah dimakan? Katanya masakanku nggak enak?" jawabnya lagi. Kini bergegas memindahkan nasi goreng ke piring lainnya.

"Ya memang masakan kamu nggak enak."

"Nggak enak-nggak enak begini, anak Mami nggak bisa makan masakan orang lain lagi sejak nikah loh," bantahnya. "Mau kumasakin kerikil saus tiram juga bakal dimakan sama Karel. Jadi dengan Mami ngejek masakanku, sama aja Mami ngejek selera anak kesayangan Mami itu." Ia menyeringai kecil melihat ibu mertuanya mulai kipas-kipas tangan, sibuk memegangi sasak tinggi di kepala, pertanda emosinya mulai naik akibat jawabannya. "Lagian, Mami ngomentarin

@YI

aku melulu. Kak Kathrine aja sepuluh tahun berumah tangga ngupas salak nggak bisa." Ia meletakkan telur ke atas nasi, bergerak cekatan membersihkan sisa sampah disekitar kompor. "Kak Khloe juga seumur hidup bisanya masak air. Kesha apalagi. Megang panci nggak kebalik aja udah syukur."

"Seenggaknya mereka nggak pernah membantah mertua seperti kamu!"

"Ya gimana mau dibantah, orang mertua mereka udah pada nggak ada," jawabnya, tak mampu menyembunyikan kekeh pelan di bibir. "Kesha cuma sempat punya mertua sebulan, itu pun mertuanya baik, nggak hobi komen kayak juri *Masterchef* begini."

"Kamu ini ya--"

@YI

"Sayaaang!"

Tere menyeringai lagi, merasa diuntungkan sekali dengan kerewelan Karel yang tanpa sengaja membantunya kabur saat emosi Bu Harti mulai tinggi. Ia menepuk kedua tangan gembira lantas berkata. "Wah, anak Mami yang nggak bermasalah manggil lagi," ujarnya, melangkah keluar dari area dapur, masih dengan apron melekat di tubuh. Ia cengar-cengir melanjutkan. "Aku ngeladenin anak Mami dulu, ya. Mami nggak usah marah-marah, nanti obat darah tingginya nggak manjur."

Bertepatan dengan mulut Bu Harti yang terbuka dan hendak memberondongnya dengan omelan bertubi, Teresa mendengus puas lalu melengos pergi.

@YI

Menaiki anak tangga dengan langkah yang sengaja dihentak-hentakkan, seraya menggerutu kencang-kencang, memang tujuannya agar sang ibu mertua dengar. "Aduh, Abaaang! Masak nyari dasi sendiri aja nggak bisa, sih? Gara-gara kamu nih, aku nggak bisa *satset* jadi istri!"

****

Remi rasa, ia sudah menyampaikan maksud dan tujuannya dengan gamblang tadi. Ia pikir itu lebih dari cukup untuk mereka memulai ... bagaimana kalau disebut tahap saling mengenal?

Mengenal yang betulan, bukan settingan seperti yang selama ini mereka lakukan. Ia ingin melalui tahap pendekatan secara alami, mengetahui seluk beluk Genawa lebih banyak agar kemantapan hatinya

@YI

makin tegak. Niatnya begitu. Tapi entah kenapa, ia merasa Genawa agak ... entahlah. Antara gadis itu masih tak menangkap maksudnya, atau ia hanya pura-pura tak tahu saja. Perasaan Remi jadi tak enak.

Tatapannya sejak tadi tertuju pada Genawa yang manggut-manggut macam robot rusak mendengar sang Bunda ngomel panjang karena tahu gadis itu tak pernah menyentuh perabot dapur sama sekali. Bukan Remi yang bilang, Genawa sendiri yang mengaku secara tak sengaja.

"Malu, dong. Masak suami kamu terus yang masak?" lanjut Bunda, berkacak pinggang di *pantry*. "Suami bantuin istri masak itu bagus, tapi bukan berarti Awa jadi enak-enakan, nggak mau belajar dan

@YI

nggak mau berkembang. Kasihan Mas Remi-nya dong kalau begitu?"

Genawa mengangguk. Entah omelan itu masuk ke kupingnya atau tidak, yang penting ia manggut-manggut terus sejak tadi.

"Jangan mentang-mentang suamimu baik, mertuamu pengertian, kamu jadi *stuck* di sini-sini aja. Justru dengan semua kemudahan itu, Awa harus makin semangat untuk belajar lagi. Nggak perlu langsung masak yang repot-repot, minimal Awa bisa masak nasi sama telur ceplok."

"Ih, nggak mau, Bunda. Nanti kalau minyaknya meledak terus kena kulit aku gimana?" bantah gadis itu setelah sekian lama *iya-iya* saja. "Timbang nasi sama

@YI

telur ceplok doang, tinggal beli aja rampung."

"Ya nggak bisa gitu!" seru Bunda tak setuju. "Bayangin tiba-tiba internet mati, orang jualan pada tutup, terus kamu sama Mas Remi kelaparan, mau makan apa kalian kalau nggak gerak buat masak sendiri?"

"Ya udah, Mas Remi *kan* bisa masak. Biar aja dia yang masak kayak biasanya. Gitu doang pusing."

"Kalau Mas Remi-nya lagi sakit, gimana? Masak iya kamu paksa suamimu masuk dapur sambil nenteng selang infus?!"

Sedang asik-asiknya ia memandangi sang istri, ayah mertuanya yang sejak tadi duduk diam di sebelah tiba-tiba mencolek

@YI

pelan pahanya. Membuatnya menoleh, mengerjap kaget sesaat.

"Iya, Yah?" Ia menggeser duduknya mendekat, menunduk rikuh menunggu Teddy bersuara.

"Kamu ada ruangan yang lebih tertutup?" tanyanya. "Ayo kita bicara sebentar. Berdua saja," imbuhnya, yang segera Remi angguki.

"Di ... studio saya di atas, bagaimana?"

"Boleh."

Remi lekas bangkit, melirik Genawa sejenak sebelum membawa sang ayah mertua naik ke lantai atas. Meninggalkan ibu dan anak yang masih adu pendapat di dapur untuk mengikuti si ayah mertua yang entah ingin bicara apa.

@YI

Mereka beriringan menaiki tangga. Melangkah menuju studio kecil Remi yang untung saja sudah sempat ia bersihkan kemarin setelah Genawa pakai tanpa ijin untuk syuting.

Remi membukakan jalan, mempersilahkan sang ayah mertua masuk duluan sedang ia menyusul di belakang setelah menutup rapat pintu. Mereka duduk di satu-satunya sofa panjang usai Remi menyingkirkan gitar kesayangannya dari atas sana.

Hening sejenak. Remi rikuh untuk memulai percakapan sebab seingatnya, ayah mertuanya lah yang berkepentingan.

"Saya kenal orangtuamu sejak masih muda," kata Teddy Stiglich memulai

@YI

pembicaraan. *Akhirnya*, Remi tak perlu lebih lama terkurung dalam canggung.

Remi mengiyakan. "Mami sempat cerita," balasnya.

"Sejujurnya, pertimbangan terbesar saya mengijinkan kamu menikahi putri saya juga karena itu," lanjutnya. "Ayahmu itu tipe lelaki baik, yang betulan baik pada siapa saja. Dia tidak pandang bulu saat mengulurkan bantuan. Dia seorang pekerja keras dan yang paling penting, dia sangat setia serta penuh cinta pada pasangannya. Saya harap kamu juga punya sifat macam itu, makanya saya tenang menyerahkan Genawa untuk kamu nikahi."

@YI

Remi mengangguk saja meski belum menangkap arti perkataan sang ayah mertua.

"Tapi Mas, ada yang lupa belum saya katakan ke kamu, sebelum kamu menikahi putri saya dulu," ujar pria itu kembali, menatap Remi lurus dan serius. "Saya punya kesalahan yang sangat besar ke istrimu. Hari ini akan saya katakan supaya tidak ada lagi rahasia yang tersimpan."

Remi mengernyit samar, masih diam mendengarkan.

"Dulu saya pernah punya janji ke seorang anak muda," mulanya, membasahi bibir dan tampak berat melanjutkan. "Untuk memberikan Genawa ketika dia sudah mapan. Dan memang itu tujuan awal saya

@YI

sebelumnya. Saya tidak pernah berniat mengingkari janji sampai ada kamu."

"Maaf?" Remi tidak mengerti.

"Laki-laki yang datang ke rumah bulan lalu."

Ingatan Remi langsung kembali di malam ketika Harvey membuat Genawa menangis lagi. Pasti lelaki itu yang dimaksud mertuanya. "Ya, saya tahu dia, Yah," jawabnya, tersenyum masam. "Teresa cerita sedikit. Genawa juga."

Teddy manggut-manggut, menepuk telapak tangannya dan meneruskan. "Anak itu selalu mengingatkan saya ke diri saya sendiri ketika muda. Saat saya masih naif dan tidak punya apa-apa," Bibirnya tertarik tipis sekali, nyaris tak

@YI

kelihatan jika Remi tak jeli. "Kamu tahu? Dulu, saya menikahi Ibu mertuamu di usia yang belum begitu matang. Saya bodoh, saya bawa seorang gadis manja yang tidak tahu apa-apa keluar dari rumahnya yang nyaman, saya ajak dia hidup di flat kecil, saya buat dia kehilangan semua yang dia punya sebelumnya." Ia menjeda ceritanya sejenak, seolah tengah berusaha mengingat masalalu yang lama ia tinggalkan.

Remi lihat mata pria itu berkaca-kaca. Barangkali ini memang cerita yang tak sembarang bisa ia ungkap pada siapa saja.

"Saya pikir cinta saya cukup untuk membuat dia bahagia. Ternyata saya salah besar. Ibu mertuamu itu memang tidak pernah mengeluh, diberi makan

@YI

sehari sekali pun dia tetap tersenyum ... ya seperti yang kamu lihat sekarang. Tapi setiap malam dia keluar diam-diam, duduk di kursi taman sendirian dan nangis," tuturnya bercerita. Matanya yang keriput makin berkaca-kaca kala menambahi. "Saya ini memang egois sekali," kekehnya muram. "Saya sendiri pernah membuat anak gadis orang sebegitu kekurangan dan menderita. Tapi sebagai Ayah, hati saya sakit membayangkan putri saya harus melalui hal yang sama." Ia menepuk-nepuk dadanya sendiri, pelan. "Genawa itu darah daging saya, cinta saya, segala-galanya buat saya. Jadi saya tidak rela putri saya hidup kekurangan seperti apa yang pernah saya dan Bundanya rasakan."

@YI

Remi rasa, ia mulai paham ini semua merujuk pada apa dan siapa.

"Memang saya yang menghalangi mereka. Karena saya tidak rela anak saya hidup menderita bersama dia."

Setelah sekian lama diam, kini Remi beranikan diri bertanya. "Ayah lakukan apa ke orang itu?"

"Saya suruh dia jauh-jauh dari Genawa sampai dia pantas." Ia menganggukkan kepala samar. "Entah berapa banyak caci maki yang pernah saya katakan ke dia. Saya sendiri juga lupa, Mas. Saya sudah tua," ucapnya penuh sesal. "Saya janjikan Genawa untuk dia, saya akui itu. Saya memang berjanji akan merestui mereka saat dia punya gelar dan pekerjaan yang stabil, karena saya pikir ... itu yang terbaik

@YI

untuk mereka. Saya berharap mereka bisa bertemu lagi dalam keadaan yang sama-sama matang, sama-sama siap bersama. Tapi saya tidak tahu kalau ternyata ... ditengah jalan lagi-lagi saya egois sebagai orangtua" ucapnya. "Sebaik-baiknya Mas Harvey, saya rasa anak saya akan lebih aman kalau dengan kamu," akunya, membuat Remi terpana sejenak. Kaget sekaligus merasa tak enak.

Ia seperti ... mencuri sesuatu dari orang lain, bukan begitu?

"Setidaknya kalau jadi istrimu, anak saya tidak hanya akan cukup secara finansial, tapi dia juga akan berlimpah kasih sayang dari mertua yang baik. Yang mana itu tidak akan bisa dia dapatkan saat bersama dengan Mas Harvey."

@YI

Lelaki itu tak punya orangtua, sedang Remi punya. Hanya itu yang membuatnya menang sekarang.

"Saya tahu saya salah sekali. Saya tidak adil dan tidak tepat janji. Karena itu Mas Harvey bilang ... dia akan bicara dengan istrimu saat pendidikannya selesai tahun depan. Saya cuma khawatir ... kalau Genawa tahu ..." Pria itu menarik sapu tangan dari saku, melipatnya sebelum ia pakai menyeka sudut mata yang basah. "Karena itu saya bilang ke kamu. Sebelum Mas Harvey selesai dan datang ke kalian, saya harap kamu bawa pergi Genawa yang jauh. Jangan sampai mereka bertemu. Saya takut apa yang sudah terjalin baik sekarang jadi berantakan, mengingat sikap putri saya yang seperti itu, bukan hal mustahil jika dia akan

@YI

membuat keputusan mengejutkan. Semuanya masih mungkin terjadi."

Tahun depan, gumam Remi dalam hati. Berkelut gusar, menjentikkan ujung-ujung kukunya dengan gelisah.

Tahun depan Harvey akan datang. Lelaki itu rupanya tidak merelakan Genawa begitu saja seperti apa yang ia pikirkan. Dan mengingat perasaan Genawa yang masih tebal pada masalalu mereka ... oh, buruk sekali.

Apakah ini artinya, ia tidak seaman yang ia pikirkan?

****

@YI

27. Mari berpijak ke kotak lainnya

Sepertinya, Remi memang betulan naksir padanya. Hanya naksir, bukan jatuh cinta. Garis bawahi itu tebal-tebal. Sebab antara *'naksir'* dan *'jatuh cinta'* punya arti yang amat berbeda bagi Nawa.

Tak dipungkiri, sikap Remi pun jadi sangat berubah. Bukan hanya sekali, Remi bahkan tak segan mengulang-ulang pernyataan sukanya tiap hari. Pagi saat mereka bangun, siang saat ia akan berangkat kerja, dan malam sebelum mereka tidur. Sudah macam minum obat saja jadwal pernyataan suka Remi itu.

Nawa sih biasa saja.

Ia bukannya sok cantik, ya. Tapi ini memang bukan kali pertama ada laki-laki

@YI

menyatakan rasa padanya. Remi adalah lelaki yang ke ... ratusan mungkin, yang mengaku menyukainya. Pengakuan Remi pun termasuk biasa-biasa saja. Sebelumnya, Nawa sudah sering dapat pernyataan macam itu juga dari banyak pria, dengan cara yang kadang luar biasa nekatnya.

Sejak SMP, sudah ada banyak laki-laki yang mengajaknya pacaran, saat SMA apalagi. Surat cinta berbagai variasi sudah pernah malang melintang, berganti tiap pagi ia temukan di meja maupun lokernya. Begini-begini Nawa memang kembang sekolahan. Meski ia tak secemerlang Teresa dalam bidang akademis, tapi Nawa ini ikon persahabatan di mana pun kakinya berpijak. Laki-laki maupun perempuan,

@YI

kaya-miskin, pintar-bodoh, lebih tua, sepantaran, atau bahkan yang lebih muda darinya pasti akan ia sapa jika berpapasan, meski kadang Nawa juga tak kenal siapa mereka. Pokoknya sapa saja dulu. Masalah digubris atau tidak pikir belakangan.

Ia mudah bergaul dengan siapa saja. Jadi kadang, beberapa teman lelakinya sering salah sangka dan kegeeran. Keramah-tamahannya tak jarang disalah artikan. Karena itu lah banyak sekali yang mengira pernyataan cinta mereka akan Nawa terima begitu saja. Padahal tidak juga. Surat-surat cinta yang mereka kirim biasanya akan Genawa bawa pulang, ia tumpuk jadi satu bersama dengan coklat, permen, dan bunga plastik beraneka rupa. Ia tak pernah menyentuhnya. Mentok-

@YI

mentok Teresa lah yang membukanya dan cekikikan ribut saat membaca surat itu.

Sejauh ini, belum pernah ada lelaki yang benar-benar membuatnya berdebar kecuali Harvey. Karena itu lah Harvey istimewa. Sebab hanya lelaki itu yang mampu membuat dadanya berdegup tak karuan. Hanya lelaki itu yang menarik di matanya. Hanya lelaki itu pula, yang meski tak pernah pamer banyak kata selalu mampu membuatnya percaya.

Remi?

Mmm ... baginya, pernyataan suka Remi masih terlalu standar. Nawa bahkan tidak merasa Remi jatuh cinta padanya. Naksir mungkin saja. Kalau cinta tentu tidak.

@YI

Barangkali karena tiap hari mereka bersama, dan seringkali Remi melihatnya dalam kondisi tak sepenuhnya layak, lelaki itu jadi merasa penasaran. Bagaimana pun juga, Remi adalah lelaki berumur. Di usia yang segitu, ditambah riwayat hubungannya dengan Renatta yang super duper *'dewasa'* dahulu, sedikit banyak keberadaannya pasti membuat Remi *'terganggu'.* Mungkin Remi merasa Nawa lumayan juga untuk dicicipi. Oh, satu lagi. Selama ini, Remi *kan* selalu melabeli dirinya sebagai perempuan liar, maka bisa jadi Remi mengira ia akan mudah diajak bersenang-senang setahun ke depan.

Bukan kah semua laki-laki begitu? *Uh-oke*, baiklah. Ia ralat. Bukan semua, tapi kebanyakan.

@YI

Mungkin pikirnya, daripada nganggur setahun, lebih baik ia gunakan saja Nawa yang memang selalu ada bersamanya dalam kurun waktu tersebut. Itu tak mengagetkan, dan Nawa tak marah. Selama Remi tak terang-terangan memaksanya melakukan itu, Nawa akan coba memahaminya.

Jadi intinya, Remi sama sekali tak jatuh cinta padanya. Remi hanya tertarik secara seksual, sekaligus penasaran ingin mencobanya. Maka, Genawa putuskan untuk tak ambil pusing pernyataan si suami, mau sebanyak apa pun ia bicara.

Ia tak akan menolak Remi, karena jika melakukannya, Nawa khawatir mereka akan canggung saat menghabiskan waktu bersama. Ia hanya akan membiarkannya

@YI

saja sampai minat Remi padanya menghilang. Lihat saja, nanti pasti Remi bosan sendiri.

"Kak Remi aneh,"

"Huh?" Ia menoleh. Sejenak melepas pulpen dari tangan dan menghentikan kegiatannya menulis lirik demi fokus pada Teresa yang datang-datang langsung membisikinya demikian. Hari ini ia sedang melakukan pemotretan untuk salah satu brand besar, bersama satu majalah fashion terkemuka pula. Jeda istirahat dua jam ia gunakan untuk menulis satu lagu karena kebetulan otaknya sedang nyala.

"Kak Remi," bisik Tere lagi, duduk di sofa yang ia tempati dan melanjutkan. "Nanya makanan kesukaan lo apa."

@YI

Nawa berkedip kalem. Entah kenapa ia tak kaget lagi. "Oh." Kembali ia genggam pulpennya, menyambung nada-nada yang ia gumamkan sembarangan dan coba mencocokkannya dengan lirik yang ia tulis.

"Dia juga nanya hal-hal yang menurut gue aneh banget. Lagaknya udah kayak cowok-cowok yang jaman sekolah dulu sering jadiin gue jembatan tiap kali mau nembak lo," tambahnya. "Tapi *kan* ini Kak Remi, ya? Mana mungkin orang kayak dia naksir sebiji makhluk blangsak macam elo?"

Ia manggut-manggut lagi, seraya memutar pulpen ditangan perlahan, mencoret beberapa lirik yang dirasa tak nyambung dengan baitnya. "Orang kalau

@YI

hatinya kosong itu apa namanya, Ter?" tanyanya sambil garuk-garuk pipi.

"Kosong?" ulang Tere pelan, teralih sejenak perhatiannya. "Hampa?"

"Oiya, hampa," gumamnya, lekas-lekas menambahkan kata *'hampa'* di belakang liriknya. "Kalau sakit hati dalam satu kata?"

"Patah? Koyak, pedih, perih, hancur," jawab Tere, memberi banyak pilihan diksi.

"Patah," gumam Nawa lirih, manggut-manggut lagi dengan pelan, menambahkan kata itu dalam lagu.

"Wa," panggil Tere kemudian, berbalas gumam pendek dari Nawa yang masih sibuk menatap buku kecil di pangkuan.

@YI

"Kalian nggak mungkin tiba-tiba cinlok, *kan*?"

"Siapa?" tanyanya tanpa mendongak.

"Lo sama Kak Remi, lah."

"Kalau gue sih enggak," jawabnya santai.

"Kak Remi?"

Ia mengendik. Pura-pura lugu.

"*Feeling* gue bilang dia naksir lo beneran, masak?"

Ia mendengus pendek, belum mau mengaku bahwa sesungguhnya Remi memang benar sudah menyatakan ketertarikan padanya. Berulang-ulang malahan.

@YI

"Gue denger dari Mbak Melia, Kak Remi itu orangnya jelas banget. Dia nggak akan modus sembarangan kecuali emang udah bulat niatnya. Di sini, cara dia nanya-nanya ke gue susah buat dilihat sebagai bentuk kepedulian biasa. Dia bahkan nanya, lo pernah dibawa ke psikolog apa enggak?" gumamnya. "Gue belum cerita ke elo, ya? Waktu lo sakit habis manggung itu, yang jagain lo tiap malem bukan gue doang, tapi Kak Remi juga. Dia bahkan nolak *schedule* manggung gede karena nggak mau ninggalin lo semaleman. Sekarang gue baru kepikiran, itu bukan bentuk perhatian yang normal dari seorang rekan kerja ke rekan kerja lainnya."

Nawa menekan ujung pulpen dan membuat titik yang cukup dalam, sulit

@YI

berkonsentrasi kembali saat mendengar cerita Teresa barusan. Ia mengerjap-ngerjap, mendesah dan menyerah melanjutkan menulis. Ia tutup buku kecil dan juga pulpennya, menoleh pada Teresa dengan tatapan siap berbagi sebelum akhirnya berkata.

"Dia ngaku suka sama gue."

Tere berkedip. "Siapa?"

"Remi."

Alis Teresa menukik sebelah, amat sangat tak percaya. "Siapa?" ulangnya, berpikir ia salah dengar barangkali. Tapi Nawa mengerti. Ia pun demikian awalnya.

"Remi," ulangnya, berhenti bicara sebentar sebab ada seorang make up artis

@YI

masuk ke ruangan, mengambil barang-barangnya untuk dibawa pulang.

Setelah make up artis itu keluar, Teresa bergegas bangkit, menutup rapat pintu ruang khusus di studio pemotretan tersebut, kemudian kembali duduk di sebelahnya dengan kerjap serius. "Gimana bisa?"

Nawa mengendik tak yakin. "Gue juga nggak tahu."

"Nggak mungkin nggak tahu. Kalian udah ngapain aja?"

Sebagai informasi, Nawa memang biasa seterbuka itu dengan Teresa, begitu pun sebaliknya. Tak pernah ada rahasia diantara mereka. Pengalaman bercinta pertama Teresa dengan Karel sesudah

@YI

menikah pun Nawa tahu seluk beluknya. Sulit, nyaris mustahil bagi dirinya mau pun Teresa untuk merahasiakan sesuatu, sebab mereka hanya punya satu sama lain untuk saling bergantung.

"Gara-gara gue kumat waktu itu, gue *kan* jadi susah tidur tiap malem. Dan mungkin karena kasihan ngelihat gue, Remi mulai meluk gue sebelum tidur, sambil ngelus-ngelus kepala, gue yang minta. Awalnya itu aja."

"Terus?" tanya Teresa shock.

"Minggu lalu kita minum di rumah, guenya bablas, terus ... gue cium dia," akunya, berdekhem tak enak saat dilihatnya Teresa melotot kaget. "Sama ... lo tahu, *kan*? Namanya juga orang teler.

@YI

Ya udah, kita ... mmm ... kita ... nyaris begituan."

Teresa membekap mulutnya, kehilangan kata-kata untuk diucapkan. Ia membeku beberapa lama hingga Nawa meneruskan cerita.

"Paginya Remi ngaku suka sama gue. Dia bilang malam itu dia nggak mabuk, gue doang yang *soang*, tapi dianya sadar. Terus ... ya terus gitu deh. Dia ngomong suka melulu."

Teresa masih tak bisa berkomentar. Masih terguncang jiwanya.

"Ter," panggil Nawa pelan, menyentuh paha Teresa takut-takut. "Lo nggak marah, *kan*?"

@YI

Teresa menurunkan tangan dari bibir, berkedip-kedip hampa lalu menggelengkan kepala. "Gue nggak bisa marah," ujarnya, linglung sejenak. "Kalian udah nikah. Meski pun nikahnya begitu, tapi tetep aja kalian udah sah. Dari segi mana pun gue nggak bisa ngelarang. Cuma ... cuma ya ... gue kaget aja," katanya, menatap Nawa dengan bingung. "Lo suka sama dia?"

Nawa menggeleng jujur.

"Terus kenapa lo nggak langsung tampol dia paginya? Lo tahu dia sadar, harusnya lo tonjok tuh orang kalau emang lo nggak ada rasa."

Kening Nawa mengernyit.
Iya juga, ya? Kenapa ia baru kepikiran?

@YI

"Lo santai-santai aja. Kalau lo nggak suka, harusnya lo marah. Minimal lo ngadu ke gue hari itu juga."

Genawa berkedip samar.
Itu juga benar. Kenapa ia tidak mengadu saat itu?

"Lo suka dia?"

Lagi, ia tak ragu untuk menggeleng. "Enggak," jawabnya jujur. Ia memang tidak suka pada Remi. Ia tak punya perasaan macam itu. Hanya saja ... "Gue ... udah biasa aja sama dia," imbuhnya. "Kayak gue sama lo gini. Gue nyaman sama dia, tapi nggak suka. Gue anggap dia sama kayak lo."

@YI

Tere mendesah panjang. Mengurut pangkal alisnya sebelum bergumam lagi. "Nggak bisa gitu, Wa."

"Apanya?"

"Lo nggak bisa samain gue sama Kak Remi. Kita beda," ujarnya, ditekan sedemikian rupa. "Begini, *oke*, kita ngomong jujur-jujuran aja, ya?"

Nawa manggut-manggut setuju. *Memang kapan ia tak jujur?*

"Seandainya pun elo sama Kak Remi ujungnya cinlok, sumpah demi Tuhan, gue nggak apa-apa. Kalau soal Mbak Melia gue nggak tahu. Tapi gue pribadi nggak apa-apa banget. Justru bagus buat lo, karena dengan begitu, artinya hati lo kebuka. Saat lo udah beneran bisa ngelupain apa

@YI

yang terjadi di belakang, gue pasti akan jadi salah satu orang yang paling seneng, itu yang harus lo tahu," katanya. "Paham?"

Nawa rasa ia belum siap membuka hati untuk siapa pun. Tapi ia paham maksud Teresa barusan. "Paham."

"Tapi di sisi lain, Wa, gue takut kalau dia cuma ... gimana cara ngomongnya ..." Teresa memegangi bibir seraya berpikir. "...gue takutnya dia cuma mampir neduh doang. Nanti pas waktunya kalian pisah, dia tetep pergi sesuai kontrak, terus lo gimana?"

Itu juga yang ia pikirkan. Tapi, untungnya Nawa tak punya rasa apa-apa sejauh ini. Jadi, ia tak setakut Teresa saat memikirkannya.

@YI

"Pertama-tama, lo yakin nggak, dia suka sama lo?"

Nawa menggeleng. "Enggak, sih."

"Enggak?"

Nawa mengiyakan. "Gue rasa dia cuma ... penasaran," gumamnya. "Dan gue juga mikir kayak lo. Gue rasa Remi cuma berniat *'numpang neduh'* aja sampai kontraknya selesai. Jadi, gue nggak pernah anggap omongannya serius. Gue juga nggak punya perasaan apa-apa."

"Lo beneran nggak suka sama dia?"

Ia menggeleng. Untuk saat ini, tak ada apa pun yang ia rasakan ketika bersama Remi, selain perasaan nyaman layaknya teman, layaknya pula saudara.

@YI

"Bener, ya?"

Ia manggut-manggut.

"Buat jaga-jaga aja." Tere menggenggam tangannya, menatapnya lurus dan tak berjeda. "Kalau tiba-tiba perasaan lo sama dia berubah, janji sama gue, gue harus jadi orang pertama yang lo ajak ngomong," pintanya. "Biar gue pikirin jalan keluarnya, biar lo nggak rugi-rugi amat kalau pun dia beneran cuma *'numpang neduh'* kayak yang kita pikirin."

Ia rasa segala jenis kemungkinan itu pasti ada. Meski enggan percaya, tapi tetap saja. Tak ada yang mustahil selama ia masih bernapas di dunia. Jadi, ide Teresa sudah tentu baik untuknya.

@YI

Ia mengangguk, meyakinkan Teresa agar tak lagi terlalu resah dengan berkata. "Kalau pun amit-amit gue berubah pikiran, gue janji lo akan jadi orang pertama yang gue ajak ngomong."

Dan ia pasti akan menepatinya.

****

"Jam segini baru pulang, Renatta?"

Wanita itu terduduk di ruang tengah, menurunkan sebelah kaki yang tadi disilangkan. Menyambut ia pulang dengan raut sengak, kentara sekali banyak omelan yang sedang ditahan. Kehadirannya sudah tentu membuat langkah Rena terhenti sejenak, kaget dan tentu tak menyangka akan ada tamu di rumahnya selarut ini.

@YI

"Meja makanmu kosong. Kulkasmu juga nggak ada isinya."

Sepertinya sang ibu baru saja menginspeksi rumahnya tanpa ijin.

Renatta mendesah, meletakkan tasnya di atas meja lalu duduk di sofa tunggal, melepas *heels* yang melekat di kedua kaki. "Mama masuk ke rumah orang seenaknya?" tanyanya, masih menunduk untuk memijit sejenak kakinya. "Gimana bisa masuk tadi?"

"Suamimu yang bukakan pintu tadi sore. Dia pergi lagi dua jam lalu, katanya ada *meeting* di luar."

"Theo udah di rumah?" tanyanya, mendongak kaget. "Bukannya masih di *Singapore*?"

@YI

Wanita di hadapannya itu menggeleng pelan, berdecak-decak penuh cemoohan. "Kamu bahkan nggak tahu kapan suamimu di rumah dan kapan dia pergi?" celanya. Mencondongkan tubuh dan makin sengak bertanya. "Sebenarnya kamu ini istri macam apa, sih?"

Ia memutar mata, menegakkan punggung dan menjawab sekenanya. "Jangan ikut campur urusan rumah tanggaku, Ma. Mama tahu aku nggak suka."

"Kalau kamu nggak mau Mama ikut campur, jadi istri yang betul." Sinis, si ibu mencela. Nadanya memang rendah, tapi Renatta tahu sang ibu sedang marah. Wanita itu menyipit penuh penekanan, "Urus suamimu, jangan malah kelayapan

@YI

nggak jelas, sekalinya di rumah kamu malah sibuk memikirkan suami orang."

Ia berdecak. "Aku nggak kelayapan, aku ini kerja," bantahnya.

"Kamu nggak perlu kerja tiap hari. Pekerjaanmu baik-baik saja selama ditangani oleh karyawanmu. Urus suamimu yang benar, itu lebih penting."

Ia menggersah lelah. "Jadi, Mama ke sini cuma mau ngajakin aku berantem?"

"Bedakan mana nasihat dan mana yang ngajak berantem. Kamu ini salah, sudah sewajarnya ditegur."

"Mama kalau nggak tahu apa-apa nggak usah ikut ngomong, deh!" decaknya sebal. Bangkit berdiri, menyahut tasnya dengan

@YI

segera. Baru akan berlalu jika saja sang Ibu tak ikut bangkit, kembali bersuara.

"Siapa suruh kamu menikah dengan Theodore?!" bentaknya, membuat Rena kembali balik badan. "Kamu tinggalkan Remi untuk dia. Kamu nikahi dia dan kamu buat dia kehilangan teman-temannya, sekarang kamu bahkan tidak mengurusnya dengan baik?! Mikir kamu, Renatta!" hardiknya. "Kuping Mama dan Papamu ini masih sehat. Orang-Orang bergunjing sejak kamu tiba-tiba menikahi dia, sekarang kamu bersikap begini, mau ditaruh mana muka kami?!" ujarnya murka, berkaca-kaca. Mengulurkan telunjuk dan meneruskan. "Kalau mertuamu dengar kelakuanmu ini, menurutmu apa yang akan mereka katakan?!"

@YI

"Memangnya aku ngapain?" tanyanya, apatis. "Aku ngapain, kutanya?"

"Kamu ini ..." gumam wanita itu, melangkah mendekat dengan telunjuk tertuding. Merendahkan suara dengan nada tebal. "Kamu pikir Mama nggak tahu motifmu pindah ke sini, hah? Kamu mau apa? Mau jadi perebut suami orang? Mau jadi apa kamu ini?!"

Tangannya terkepal. Mengerjap lantas balik badan. Tak menghiraukan lagi seruan sang ibu dan meneruskan langkah untuk naik ke lantai atas. Membanting pintu keras-keras, menguncinya dan tak lagi berniat keluar hingga suara langkah kaki ibunya menjauh, tampak menghilang sesaat kemudian.

****

@YI

Remi adalah orang yang transparan. Dulu mau pun sekarang, jika ia sudah punya keinginan, maka Remi tak akan segan mengatakannya meski ia tahu akan ada kendala besar menunggu setelahnya.

Karir bermusik, misalnya. Belasan tahun lalu, ketika sadar ia memiliki hasrat yang besar dalam bermain musik, Remi tak banyak berpikir untuk menegaskan pada orangtuanya, bahwa bernyanyi adalah hal yang ingin ia lakukan untuk jangka waktu yang panjang. Sekali pun ia tahu mimpinya bertentangan dengan rencana sempurna Ayahnya, Remi tak khawatir untuk terus mengatakan apa tujuannya saat itu.

Perihal hati, Remi juga sama tegasnya. Apabila ia sadar dirinya tertarik pada

@YI

seseorang, Remi tak akan buang-buang waktu untuk menyatakannya secara gamblang. *Bullshit* gengsi. Suka ya suka, tidak ya tidak. Berdiri di garis abu-abu dan bimbang terlalu lama bukan lah ciri khas dirinya.

Dulu, saat menyukai Renatta, ia langsung menyatakan perasaannya selang tiga hari ia sadar dirinya jatuh cinta. Ia katakan langsung, tak peduli saat itu ada begitu banyak laki-laki bermodal lebih yang juga mengincar Renatta. Remi tidak khawatir kalau pun harus mengangkat tinju, asal isi hatinya tersampaikan dan ia bisa tidur dengan nyenyak saat malam. Mengejar cinta Renatta sekian lama pun tak jadi masalah buatnya. Apabila memutuskan suka, maka artinya Remi juga siap mengorbankan waktunya.

@YI

Dan itu juga berlaku bagi Genawa.

Setelah memikirkan beberapa saat mengenai betul atau tidaknya ia punya rasa, ia tak mau banyak menunggu dan segera mengambil langkah.

Ia suka Genawa, sudah ia katakan berulang-ulang sebanyak yang ia bisa. Mengantisipasi terjadinya salah paham, berhubung istrinya suka berpikir diluar nalar, ia bahkan tak segan membisikkan kata suka itu sebelum tidur, seraya menatap lekat-lekat mata sang istri hingga gadis itu terpejam. Memastikan perkataannya didengar dengan baik, masuk jadi salah satu mimpi dalam tidur Genawa sekalian kalau bisa.

Tapi mungkin, ada yang salah dari caranya. Sebab seminggu berselang, tak

@YI

ada tanda-tanda ia diterima atau ditolak. Genawa anteng-anteng saja. Tak berkutik dan hidup damai sentosa macam tak pernah dengar apa-apa darinya. Itu sedikit banyak membuat Remi kepikiran.

"Ge,"

"Hm," Gadis itu menarik selimut, berbaring miring membelakanginya.

Remi bergerak mendekat. Menyusupkan tangannya di pinggang sang istri yang tertutup selimut, memeluknya sambil berbisik. "Gue suka sama lo."

Genawa tak pernah membalas ucapannya. Jika tidak mengalihkan pembicaraan, maka ia hanya akan melewati omongan Remi begitu saja. Sejauh ini, sikap si istri lah yang abu-abu. Dengan sikap yang tak

@YI

jelas begini, Remi jadi tak tahu harus mendekat dengan cara yang lembut-lembut saja atau justru sebaliknya.

Ia tidak tahu cara macam apa yang mungkin akan bekerja efektif untuk Genawa.

"Besok nggak ada jadwal, ya?" bisiknya, membenamkan hidungnya di sela rambut Genawa yang disibak di atas bantal. Genawa juga tak pernah menghindari sentuhannya. Tapi entah kenapa, Remi rasa ada yang berbeda karena beberapa hari terakhir gadis itu enggan memeluknya seperti biasa. "Mau nonton, nggak?" Ia menawarkan. "Ada film horror. Tere bilang lo suka film itu."

"Enggak," jawabnya, menumpu pipi dengan telapak tangan. Ia bergeming

@YI

ketika Remi memberi kecupan serta usapan di kepala.

"Besok ulangtahun gue, Genawa."

Sesaat setelah ia mengatakannya, baru lah gadis itu bereaksi. Ia membalikkan tubuh perlahan, dan dengan gembira Remi langsung menyambutnya dalam pelukan. Merengkuh pinggangnya serekat mungkin, curi-curi kesempatan sebisanya saat si istri mendongak, mengerjap ngantuk seraya bertanya.

"Yang bener?"

Remi mengangguk. Mengusap lekukan pinggul si istri sembari berbisik. "Cek *KTP* gue kalau nggak percaya," ucapnya. "Temenin gue seharian besok, ya? Berdua aja."

@YI

Dada gadis itu mengembang pelan saat menarik napas panjang, Remi bisa merasakan detaknya meski tak seberisik miliknya. Kala sang istri mengangguk, Remi pun senang bukan kepalang.

"Lo mau ke mana?" tanyanya, siap mengikuti ke mana pun sang istri ingin pergi.

"Yang ulangtahun *kan* elo, ya terserah lo mau ke mana." Gadis itu mengucek mata. Ngantuk berat tampaknya.

"Di rumah aja kalau gitu. Kita buat kue ulangtahun berdua."

Mata si istri mengerjap, berkelap-kelip redup dan tampak menggemaskan ketika bertanya. "Lo mau rumah ini kebakaran lagi?"

@YI

Remi terkekeh, mengusap kening Genawa selagi membalas. "Selama ada gue, rumah kita aman."

"Lo bisa bikin kue?"

"Kita beli kue polosan, kita hias sendiri. Kalau ngadon dari awal gue nggak bisa," idenya. "Mau?"

Genawa mengangguk. Kepalanya terantuk di dagu Remi saking sudah ngantuknya. Gadis itu mendesah pelan, bergelung menuju dada Remi lantas bergumam. "Pasti berantakan banget habis itu," gersahnya. "Gue males nyuci piring."

"Biar gue aja," ucapnya senang saja. "Gue suka nyuci piring." *Selama dibayar dengan seharian bersama Genawa*. "Lo suka kue apa? Coklat? Stroberi? Tiramisu?"

@YI

"Terserah," gumamnya. "Jangan banyak nanya, gue ngantuk banget. Nyawa gue udah terbang setengah."

Remi terkekeh lagi, manggut-manggut pelan lalu bungkam, hanya menggerakkan tangan di atas kepala Genawa secara perlahan, membiarkan si istri terlelap sedang ia masih terjaga, tak sabar menanti pagi tiba.

Barangkali Genawa memang lebih suka pendekatan yang kalem-kalem begini, maka baik lah. Akan ia lakukan sebisanya.

****

@YI

28. Agar dapat kau lihat senyumku yang beda

"Umur lo tiga dua, Rem?"

Remi menoleh hanya untuk melihat sang istri tengah terkaget-kaget, mengangkat dua lilin berbentuk angka di kedua tangannya. Ia mendengus pendek, balik bertanya. "Lo pikir berapa?"

"Teresa bilang tiga satu."

"Tiga setengah bulan lalu waktu kita nikah emang masih tiga satu. Sekarang ya tiga dua," ujarnya, menyiapkan beberapa barang di atas meja *pantry*. Ada *Lazy susan*, meja kecil putar tempat kue diletakkan saat dihias, pisau palet yang berfungsi meratakan krim, *spuit* atau kerucut besi yang nanti ditempelkan pada

@YI

plastik segitiga berisi *whipped cream*, dan lain sebagainya. Kebetulan Remi ingat bahwa di rumahnya ada alat-alat untuk membuat kue sendiri, peninggalan Renatta dulu. "Lo *kan* sebentar lagi dua-tiga. Kita cuma beda sembilan tahun, bukan seabad."

"Enak aja, gue *dua-tiganya* masih lima bulan lagi, tahu!" elak si istri, tak mau umurnya bertambah sebelum hari H.

"Sama aja. Itungan tahunnya udah *dua-tiga*, Genawa."

"Umur kita kebalik, Rem!" seru sang istri tiba-tiba, takjub membolak-balikkan lilin angka itu berulang. "Lo *tiga-dua*, gue mau *dua-tiga*. Tinggal dibalik doang ini. Whoah! Lo tua banget, ya!" celanya dengan ceria. Mulutnya memang enteng

@YI

sekali saat menghina. "Gimana rasanya jadi setua itu, Rem? Mulai ada dorongan-dorongan terselubung buat beli peti mati sama mesen lubang sendiri di *San Diego Hills* nggak, kira-kira?"

Remi berdecak, jengkel menimpali. "Jangan mentang-mentang sekarang gue sabar, terus mulut lo jadi lenggak-lenggok sembarangan, ya."

Genawa tergelak, cekikikan membalas. "Jangan maaaaraaahh," godanya. "Nanti makin tuuuaaa,"

Remi menyipit, sedang sang istri justru berkedip-kedip sok cantik--*sebenarnya memang cantik sih, cantik sekali malah*--sambil meracau iseng. "Uuuuhh, suamiku tua sekaliii. Tuanyaaaa, ya ampun tuanyaaa," ocehnya, lanjut membuka

@YI

kardus kue secara sempurna. "Huh? *Cheese cake*?"

Sambil melanjutkan kegiatan cuci-mencuci, Remi menjawab. "Teresa bilang lo suka *cheese cake.* Jadi gue pesen itu aja."

Si istri pun ber*'oh'* panjang. Tak lupa cari gara-gara tambahan. "Gue pikir lo bakal pesen *Black forest*. *Kan* kata tetangga sebelah lo suka berat sama *Black forest*. Lagi kenyang pun lo bakal tetep mangap kalau disodorin kue itu," gumamnya sarkas. "Katanya loh ya, katanya."

Remi berdekhem, lanjut mengelap papan putar serta pisau palet hingga mengkilap. Tak mau rencana pendekatannya gagal karena masa lalu, ia pun putar otak agar

@YI

bisa segera menemukan topik lain dan mengalihkan percakapan.

"Gue baru sadar selera makanan kita beda banget," katanya, sok alami meneruskan perbincangan. "Gue lebih suka makanan yang manis sama sedikit pahit, lo sukanya makanan pedes sama asin," liriknya pada Genawa yang manggut-manggut membenarkan. "Kata Teresa, lo dulu pernah dibawa ke rumah sakit gara-gara hobi makan pedes, ya?"

"Iya, dulu waktu SMP," jawab si istri, membenarkan. "Gue suka jajan yang nggak sehat, yang banyak micin sama yang isinya bubuk cabe semua. Terus pulang sekolah gue sakit perut gitu, *kan*. Tapi si Bunda mikir gue cuma lagi alesan doang biar nggak disuruh berangkat les

@YI

tambahan," ceritanya. "Padahal gue beneran sekarat waktu itu. Gue jatuh di depan pintu kamar, keringet dingin sebadan-badan saking sakitnya. Sampai si Tere teriak-teriak ketakutan, *'Om, Tante! Genawa mau mati, matanya putih semua, tolong-toloong'* gitu."

Seandainya Remi bisa menjabarakan betapa ekspresif Genawa saat bercerita. Totalitasnya dalam bermimik muka sangat tinggi, sulit bagi yang mendengar, termasuk Remi untuk tak ketawa melihatnya.

Sambil menahan geli Remi mengangguk. "Terus?"

"Terus Ayah lari, naik ke atas dan gendong gue buat dibawa ke rumah sakit. Sampai sana dokternya bilang gue harus

@YI

di operasi gitu, soalnya usus buntu," lanjutnya. "Gue *kan* takut, ya? Jadi gue bilang aja ke Ayah, *'Ayah, Awa nggak mau di operasi',* terus Ayah bilang, *'Tapi usus kamu buntu'* Terus gue bilang lagi, *'kalau buntu suruh puter balik aja sendiri'* kayak gitu."

Tawa Remi tersembur. Ia terbahak-bahak sambil geleng-geleng takjub. Mengagumi kebodohan sang istri yang rupanya memang alami sejak dini.

"Habis itu gue agak ngerem makan pedes. Masih suka, sih, tapi nggak bisa yang pedes banget kayak sebelumnya. Soalnya perut gue gampang panas, kalau kepedesan pasti langsung sakit," katanya. "Rem, ini kuenya taruh mana?"

@YI

Remi mengusap sudut matanya yang berair saking banyaknya ketawa, lalu menoleh dan iseng berkata. "Bawa sini kuenya, istriku."

Genawa bergidik jijik mendengar panggilannya. Sambil mengangkat kue tersebut mendekat, si istri berujar. "Najis gilak."

Remi terkekeh-kekeh. Menoel ujung hidung Genawa dengan telunjuk lalu mengambil alih kue di tangannya. "Ambil *whipped cream*-nya juga, Sayang," teruskannya, jahil menggoda.

"Gue pukul lo ya!" Kepalan tangan Genawa terangkat, mengacungkan tinju sebagai bentuk protes atas kata '*sayang'* yang baru saja ia ucapkan. Gadis itu melengos galak, mengambil krim yang ia

@YI

pinta untuk diserahkan. "Lo yakin bisa, Rem?"

"Nggak seyakin rasa suka gue ke elo, sih. Tapi nggak apa-apa, ayo kita coba."

Genawa mencibir, sedang ia bergegas menggulung lengan kaosnya hingga siku sebelum mulai beraksi. "Mau coba sini, nggak?" tawar Remi, mengendik ke depan tubuhnya sendiri.

"Nggak, ah. Gue nggak bisa," geleng si istri, pesimis duluan. Entah kenapa energi berlimpah Genawa memang selalu redup jika berurusan dengan dua hal ; *satu*, segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas otak dan *dua*, hal-hal yang berbau dengan dapur serta memasak. "Nanti kue lo rusak, lo nggak jadi ulangtahun," imbuhnya, menggerakkan

@YI

tubuh kanan kiri dengan bibir mengerucut. Ada kilat penasaran ingin mencoba di matanya. Tapi lebih banyak kerjap takut karena sadar diri bahwa ia tak bisa.

Remi mengulurkan tangan, membujuk si istri datang. "Nggak akan serusak itu, kok. *Kan* kita lakuinnya berdua? *C'mon*."

"Nanti kalau jelek dan nggak rata, gimana?"

"Sejelek dan se-enggak rata apapun bakal tetep gue makan. Tenang aja."

Usai diyakinkan sedemikian rupa, si gadis pun melangkah ragu-ragu, menyambut urutan tangannya dan manut-manut saja ketika tubuhnya ditarik berdiri tepat di depan Remi.

@YI

"Kalau nggak nyoba nggak akan tahu bisa apa enggak," kata Remi sok bijak. Padahal niatnya hanya ingin berdekatan saja dengan Genawa. *Kalau tak begini, kapan lagi ia bisa memeluk Genawa tanpa kena hantam?*

Jemari Genawa rungsing bergerak, tak sabaran menyentuh pisau palet sedang Remi tengah mengulum senyum menang, melingkarkan kedua tangan di pinggang.

"Pake ini, Rem?"

"Mm-hm, hati-hati kena tangan, ya," himbaunya. "*Whipped cream*-nya ambil dulu," suruhnya berbisik. Membuat si istri meletakkan sejenak pisau paletnya dan beralih meraih seplastik krim putih yang kemudian Remi minta lebih dulu untuk dipasang *spuit* di ujungnya. "Nih,"

@YI

diserahkan lagi krim putih itu pada si istri yang semangat menerima. Memegangi plastik segitiga berisi krim manis tersebut dengan kedua tangan, tampak kebingungan.

"Terus gimana, Rem?"

"Gunting dulu ujungnya," gumam Remi memberi instruksi. Ia kembali santai, melingkarkan satu tangan di perut Genawa sedang satu lagi meraih gunting untuk didekatkan pada sang istri. "Terus taruh di atas kue, baru ratain."

Genawa menoleh, meliriknya lantas bertanya. "Sori. Terus fungsi lo nempel di belakang gue apa, ya?"

"Ya biar romantis aja."

"Taik lah."

@YI

Remi tergelak mendengar jawaban frontal minim adab barusan. Tapi ia tak tersinggung, asal Genawa yang bicara. Masih dengan sisa kekeh di bibir, ia lebarkan kedua kakinya untuk mengurangi gap tinggi mereka, masih harus menunduk lagi untuk membenamkan bibirnya di pundak Genawa yang terbuka. Seperti biasa, outfit andalan istrinya saat di rumah. Anti pakai baju tertutup. Tapi kini tak apa, justru Remi suka.
Selagi si istri mulai menggunting ujung plastik, Remi mulai menggunakan kesempatan itu untuk bertanya-tanya.
"Ge,"

"Hm,"

@YI

"Lo lebih suka cowok yang romantis atau humoris?" tanyanya. "Lo kalau pacaran sukanya digimanain, sih?"

Beda dari opsi yang ia tawarkan, Genawa justru membalas. "Dibrutalin," katanya. Mulai memencet *whipped cream* tersebut keatas permukaan kue. Lambat, sedikit demi sedikit sekali dengan tangan bergetar, khas amatiran yang baru pertama kali terjun ke dapur. "Gue sukanya cowok premanis, biar kalau ketemu bisa keplak-keplakan."

"Yang serius dong," gumamnya, mengesekkan ujung hidungnya di kulit pundak Genawa yang lembut, halus sekali. Ia mengendus wangi mawar yang samar-samar menguar di tubuh sang istri. Tidak semerbak, tapi cukup untuk membuat

@YI

Remi kecanduan menempelkan hidung di sana. Kini Remi jadi tahu mengapa Genawa tergila-gila dengan spa dan perawatan tubuh lainnya. Ternyata ini dia manfaatnya. Setiap jengkal kulit Genawa sangat cantik dan berkilauan.

Kenapa Remi baru sadar sekarang? Ke mana saja ia selama ini?

"Lo suka bunga apa, Ge?" tanyanya lagi, penasaran. "Awas lo jawab bunga bank, ya," cegatnya sebelum sang istri buka mulut. Ia sudah tahu kemana arah pikiran Genawa. Tak akan ia biarkan Genawa merusak momen romantis mereka. "Bunga beneran maksud gue. Lo suka bunga apa?"

"Gue nggak suka bunga."

@YI

"Kalau coklat?"

"Enggak juga."

"Permen?"

"Lo pikir gue anak TK?"

"Terus lo sukanya apa, dong?"

"Warisan Daddy."

Remi berdecak. Sedang Genawa melanjutkan.

"Jangan ngerayu gue pake omongan. Omongan lo nggak laku dijual," katanya. "Gue mata duitan. Jadi kalau mau ngasih sesuatu, pastiin itu benda yang beneran mahal. Kalau nggak mahal jangan lo kasih ke gue, nanti gue buang."

@YI

Remi meraba perut rata Genawa, meremas lembut pinggangnya yang kecil hingga gadis itu sejenak bergidik, kegelian. "Remi, gelii!" keluhnya. "Gue gaplok pala lo pakai krim ini kalau masih gerayangin pinggang gue, ya!" ancamnya, membuat Remi geleng-geleng pelan. Segera melingkarkan tangannya di perut, menghentikan aksi nakalnya menyambangi pinggang.

Namun sebagai gantinya, ia gigit gemas pundak sang istri hingga gadis itu berjingkat kaget, buru-buru mengendikkan bahu dan menyalak. "Lo ini apaan sih!"

Ia terkekeh pelan. Menarik bibirnya dari bahu si istri. Ketawa-tawa tak berarti. "Sori. Habis pundak lo cantik banget, sih,"

@YI

pujinya jujur, mengusap-usap bekas gigitan gemasnya tadi sambil terkekeh lagi. "Enggak-enggak, sori. Ayo lanjut bikin kuenya." Ia kembali sok fokus pada kue polos yang mulai dipenuhi krim putih tersebut. Meraih pisau palet lalu menyerahkannya pada Genawa yang masih cemberut, sebal tampaknya.

Mereka meneruskan kegiatan menghias kue itu beberapa waktu kemudian. Kadang bercanda, kadang bertengkar, yah biasa lah. Serba-serbi rumah tangga gadungan pada umumnya.

****

Tahun lalu di tanggal ini, mereka masih bersama.

@YI

Seingatnya, sesibuk apa pun Remi, lelaki itu selalu mengosongkan jadwal selama seharian penuh tiap ulang tahun untuk menghabiskan waktu berdua dengannya di rumah. Entah sekedar tiduran dari pagi hingga malam, atau melakukan hal-hal yang ia suka. Tapi tahun ini tidak lagi.

Semuanya sudah berubah.

Renatta mendesah, menatap tembok rumah sebelah dari balkon kamar, merapatkan kain rajut yang ia sampirkan memeluk tubuh sambil mengerjap, resah mengingat tiap kenangan yang mengendap di kepala. Angin mendung berdesau dingin melewatinya, tepat ketika pintu kamar di belakangnya terbuka, membuat ia menoleh dan terkesiap melihat Theodore pulang usai

@YI

semalaman tak memberi kabar. Ia bergegas balik badan, melangkah mendekati si suami dan segera bertanya. "Kenapa nggak ngabarin kalau udah pulang dari *Singapore*?"

"Nggak sempat," jawab lelaki itu singkat, berlalu melewatinya dan bergerak menuju lemari untuk mengambil beberapa lembar pakaian. "Aku ke *KL* sore ini nyusul Papa, ya. Ada kerjaan di sana." Ia bawa beberapa baju itu ke atas kasur, ia pisah-pisahkan sendiri sebelum dimasukkan ke ransel. Menyisakan satu setel baju untuk ganti.

"Sore ini?" tanya Rena kaget, mengikuti di belakang Theodore sambil mengernyit. "Kamu aja baru pulang setelah semalem entah nginep di mana."

@YI

"Aku nginep di kantor, Re " ujar lelaki itu tanpa menoleh. Ia masih sibuk menata baju-bajunya dengan telaten.

"Yang bener?"

"Iya."

"Mama ke sini dan aku dimarahin," adunya. "Dia bilang aku nggak becus jadi istri."

Theo mengendik malas. "Aku juga nggak tahu, bukan aku yang nyuruh," balasnya, segera menampik sebelum tuduhan itu tertuju padanya. "Aku nggak pernah ngomong apa-apa soal rumah tangga kita ke orang," imbuhnya pelan.

"Nggak mungkin Mamaku tahu kita kenapa-kenapa kalau kamu nggak cerita," tuduhnya tak percaya, memicing penuh

@YI

prasangka. "Kamu ngomong apa sama orangtuaku?"

"Memang aku bisa ngomong apa ke orangtuamu?" tanya Theo balik, menarik kedua resleting tas itu hingga tertutup rapat. Menyerongkan tubuh dan baru menatapnya setelah sekian lama sibuk dengan isi tas. "Aku nggak mungkin bilang ke mereka, kalau kamu udah sebulan lebih nggak mau kupegang, uring-uringan dan selalu nyari masalah biar kita bertengkar kayak sekarang, *kan*?" tanyanya sarkas. "Aku nggak mungkin mempermalukan diriku sendiri di depan mereka," ujarnya, melengos lagi dan kini menunduk. Mulai melepas satu persatu kencing kemejanya, bersiap mandi. "Sebelum kamu tuduh aku, coba kamu koreksi diri sendiri. Udah bener nggak

@YI

kelakuanmu itu?" baliknya. "Siapa tahu saking anehnya kelakuanmu, orang-orang di luar jadi pada tahu kalau kita memang ada masalah tanpa harus lihat kita berantem kayak gini."

"Emang aku ngapain?" tanyanya tanpa ragu. "Kamu yang nggak pulang ke rumah berhari-hari dan jarang ngabarin, tapi aku yang salah?"

Theo menoleh lagi padanya, menarik napas panjang lantas berkata, "Kira-kira kenapa aku nggak mau pulang?"

"Ya mana aku tahu. Barangkali kamu punya simpenan di luar sana," tudingnya. "Siapa yang tahu kalau ternyata kamu punya perempuan lain di luar rumah?"

@YI

Lelaki itu menyipit, mengambil selangkah maju. "Jangan sembarangan kamu ngomong," tegurnya, terpancing juga setelah sekian lama mengalah. "Aku udah tahan diriku mati-matian supaya nggak adu mulut sama kamu," gumamnya penuh peringatan. "Jangan kamu pikir aku akan selalu sesabar ini. Jadi berhenti mancing emosiku."

Renatta mengerjap, mengangkat dagu dan mendengus pendek. "Kamu mau apa?" tantangnya. "Marah?" tanyanya. "Marah aja. Mau pukul aku juga?"

Bibir Theodore merapat, begitu pun rahangnya yang mengetat. Dapat Rena lihat kedua tangannya terkepal kuat di sisi tubuh untuk beberapa saat. Kilat-kilat emosi terpantik di ujung kepalanya

@YI

hingga lelaki itu menunduk, mengatur napas sedemikian rupa sambil mengusap kasar wajahnya. Seperti Theodore yang ia kenal bertahun-tahun lamanya, lelaki itu selalu bertindak demikian ketika merasa amarahnya sudah akan meledak. Pengendalian dirinya sangat hebat. Ia balik badan, berjalan memasuki kamar mandi dan membanting pintu sekencang yang ia mampu.

Sedang Renatta memangku tangan di dada, menghitung dalam diam sampai suara pecahan kaca dari dalam kamar mandi terdengar riuh.

PRAAANGG!

Bisa ia tebak apa yang terjadi di dalam sana. Sudah biasa.

@YI

Ia membuang napas panjang. Menatap pintu yang terkunci itu sambil bergumam. "Buat apa kamu mukul kaca. Harusnya kamu pukul aku biar gampang buat kita berdua pisah."

****

Keduanya duduk lesehan di atas karpet, berhadapan dengan sebuah kue yang telah Genawa hias semampunya. Televisi baru saja dimatikan oleh Remi sebab kilat-kilat petir di luar rumah mulai menyambar. Jam masih menunjuk pukul dua siang, tapi langit sudah menggelap total, dihuni mendung yang makin waktu makin bertumpuk tak karuan. Rintik-rintik tebal gerimis mulai turun bergerombol hingga Remi harus bangkit kala Nawa menghidupkan lilin-lilin angka

@YI

di atas kuenya. Berlari menutup jendela-jendela geser di sisi rumah, lantas kembali duduk. Tak mau berjarak terlalu jauh darinya.

Kalau bisa nempel, mungkin Remi akan menempel padanya sedari tadi. Ck.

"Itu yang bunder ada titik tiga sama kuncup di atas maksudnya gue?" tanya Remi, menunjuk gambar kepala dengan topi kerucut ala manusia lidi yang ia gambar sepenuh usaha.

Nawa manggut-manggut mengiyakan, menunjuk lagi gambar matahari bersinar di atas si kepala sambil berkata. "Matahari ini gue," akunya percaya diri. "Karena gue adalah berkah buat kehidupan lo yang suram ini," katanya, menekan sebelah tangan di dada sambil

@YI

mengangguk sendiri. "Sama-sama." *Meski Remi sama sekali tidak bilang terimakasih*.

"Jelek banget gambar lo, Genawa," kritik si suami lirih, meliriknya penuh cibiran. "Gue belum pernah lihat gambar kue hias sejelek ini. Mata gue jadi sakit," ujarnya berlebih. Memegangi kedua matanya yang sejatinya baik-baik saja.

"Ya kalau gambar gue bagus, sekarang gue jadi pelukis, bukan penyanyi," jawab Nawa, putar mata dan mulai menekuk lagi kakinya. "Lo mau dinyanyiin pake bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa melayu, bahasa cina, bahasa--"

"Bahasa Indonesia," jawab Remi segera. Mencubit bibirnya dengan kelima jari, memintanya berhenti bicara dengan

@YI

sungguh-sungguh. "Pake bahasa Indonesia aja."

Ia mengangguk sedia, langsung berdekhem ketika tangan Remi hengkang dari bibir, menyatukan kedua tangan di dada.
Tak mau mainstream, ia coba berimprovisasi menggunakan nada acak yang muncul secara amburadul di kepala.

"Seeeeelamaaatt uuuulaaaanggg tahuuuuun," nyanyinya. "Ooh, selaaaaaamat-selaaaaaamaaaaattt, hoouwooooo .... selamaaaamaaaatt ..." ia coba memberi cengkok-cengkok di ujung nada barangkali Remi suka. "*Huuuulang cahuuuunnnn* heeemmmm ... yeiyeee ..."

@YI

Remi menutup mata sejenak, korek-korek kuping sepanjang ia menyelesaikan lagu bebasnya.

"...hoouuu tiiiiuupp, tiiiiup liliiiiiiin. Tiiiuplaaahh liliiinn--"

Remi bergegas mengibaskan telapak tangan di atas permukaan kue beberapa kali hingga api kecil yang berkelip-kelip di pucuk lilin angka itu padam. Gesit membekap mulutnya yang masih ingin bernyanyi sembari berujar. "Udah-udah. Udah, stop. Nggak usah nyanyi-nyanyi lagi, udah."

Usai yakin Nawa tak akan menyanyi kembali, lelaki itu mendesah lega. Meraih pisau dan piring datar di sisi si kue lalu memotongnya sedikit, memberikan potongan itu padanya. "Jangan berani-

@YI

berani lo nyanyi begitu di depan orang lain. Dibakar massa lo nanti," katanya. "Nih, kue pertama gue buat lo."

"Ya orang adanya emang gue doang."

"Ada yang lain pun akan tetep gue kasih ke elo."

"Oo," ujarnya, menerima sepotong kue itu untuk dibawa ke pangkuan. "Makasih." Sejenak ia menoleh ke belakang, menatap kilat yang menyambar-nyambar dibalik gorden jendela, sepertinya hujan di luar sana mulai lebat. "Cuaca jelek banget ya, akhir-akhir ini?" gumamnya. Menggerakkan lagi kepalanya ke depan dan saat itu lah ia sadar, bahwa sedari tadi, rupanya Remi asik memandanginya minim kedip. "Apa lo lihat-lihat gue?"

@YI

"Enggak," geleng Remi pelan, senyum-senyum mencurigakan. Kalau sudah begini, biasanya pasti-- "Gue suka sama lo," ujarnya, tepat sesuai dugaan Nawa barusan. "Suka banget. Meski tingkah lo jarang beres, entah kenapa gue tetep suka."

Genawa memutar mata, memindahkan kue di pangkuannya ke atas meja. Menggumam balasan tak peduli. "Basi."

Sedang Remi terkekeh mendapati responnya.

Hening sejenak. Diantara mereka, hanya ada gemerisik hujan di luar dan suara petir yang menggelegar. Ia rasa Remi masih menatapnya. Dan benar saja, ketika menoleh, masih ia dapati sang suami fokus memandanginya seperti tadi.

@YI

Membuat ia mendadak canggung sendiri, berdekhem-dekhem malu dan mengitarkan mata ke sekeliling ruang tengah. Sibuk garuk-garuk pipi sampai Remi mengulurkan tangan, menggenggam jemarinya dengan senyum mengembang.

"Apa?" tanyanya tak mengerti. Melirik jemari mereka yang saling mengisi dengan heran. Tak tahu apa tujuan Remi saat ini. Lelaki itu tak bicara, hanya menatapnya saja tanpa berpaling. "Apa, sih?!" bentaknya salah tingkah. Berniat menarik tangannya dari genggaman, namun Remi justru makin menariknya mendekat.

Lelaki itu bersandar di sofa, menatapnya serius kemudian bergumam. "Ge,"

"Apa?"

@YI

"Gue punya temen," mulanya, tersenyum lagi hangat. "Jaman kuliah dulu, sekarang dia jadi psikolog. Namanya lumayan gede, sering pegang orang-orang penting di negeri ini."

Nawa mengerjap-ngerjap, mendengarkan.

"Dia asik banget buat dijadiin temen ngobrol," lanjutnya, membawa tangan Nawa yang ia genggam ke bibir, dikecup singkat. "Lo bisa cerita apa aja ke dia," imbuhnya. "Kapan-kapan kita main ke kliniknya, yuk?"

Teresa pernah bilang, Remi bertanya tentang pernah atau tidaknya ia ke psikolog. *Apa jangan-jangan ...*

Tidak mungkin.

@YI

Ia menelan ludah, mengerjap goyah dan memberanikan diri bertanya. "Gue ... pernah nangis sambil tidur, ya?"

Sebab seingatnya, sudah lama ia tak begitu.

Dengan tatapan melembut Remi mengangguk. Membenarkan ketakutannya hingga ia mendesah pelan, menundukkan kepala dalam-dalam.

"Berapa kali?" tanyanya lirih.

"Tiap malam," jawab Remi sama lirihnya. "Sejak lo sakit," imbuhnya. "Akhir-akhir ini udah jarang, tapi gue rasa ada baiknya kita cari solusi. Buang yang perlu dibuang, biar lo lega."

Buang ... apa? Satu-satunya yang membuat ia menangis adalah Harvey. Dan

@YI

sampai kapan pun ia tak akan mampu membuang lelaki itu.

"Gue nggak apa-apa," elaknya, membasahi bibir dengan gugup. "Nggak ada yang harus dibuang."

"Kadang kita emang suka nggak berasa kalau lagi sakit, Ge," gumam Remi lembut. Mengusap-usap punggung tangannya sembari meneruskan. "Nggak semua luka akan kelihatan, tapi setiap luka itu punya hak buat disembuhin," katanya. "Apalagi luka yang ninggalin bekas."

"Rem," panggilnya.

"Hng?"

"Gue cuma punya satu luka," ungkapnya.

@YI

Dan Remi mengangguk paham. "Gue tahu."

Ia mengerjap teguh. Matanya berkaca-kaca saat berujar. "Gue nggak bisa buang dia," tegasnya, menggeleng pelan. "Nggak bisa," ulangnya. "Dia nggak punya siapa-siapa."

Remi membuang napas panjang, manggut-manggut samar lantas bergerak lebih dekat, membuka kedua tangan dan menawarkan pelukan yang enggan ia tolak. Ia datang menghampiri pelukan itu dengan sukarela, sebab ia rasa ada kenyamanan di sana. Dan memang benar dugaannya. Begitu ia sampai di dada Remi dan lelaki itu mengusap hangat kepalanya, ia rasa ada sandaran yang

@YI

meringankan sedikit rasa takut tiap kali membahas hal serupa.

Dadanya masih sesak, tapi ia baik-baik saja karena ada seseorang bersamanya.

"Ge,"

Ia tidak menjawab, tapi ia mendongak ketika lelaki itu memanggil namanya. Beradu tatap lagi mereka sekian lama.

"Kita semua nggak punya siapa-siapa kecuali diri sendiri," katanya, menyeka sudut matanya yang basah menggunakan ibu jari, menundukkan kepala dan berbisik usai kening mereka bersentuhan. "Jangan pikir cuma dia yang butuh dikasihani," bisiknya.

Seiring dengan Remi yang memiringkan kepala, ia memejamkan kedua matanya.

@YI

Terbawa suasana yang amat mendukung kekhilafan versi sadar mereka kala bibir Remi betulan singgah di atas bibirnya.

Lagi.

Lelaki itu memagutnya lembut. Perlahan dan amat lambat hingga membuatnya tersulut. Ia menengadah lebih tinggi, memberi ijin lelaki itu mempercepat lumatannya di bibir hingga makin tenggelam lah mereka dalam situasi.

Sesaat lelaki itu menarik diri, mengangkatnya ke atas pangkuan dan hendak mencumbu bibirnya lagi, seandainya tak ada bising suara yang memutus kekhilafan mereka.

Nawa mengerjap, membuka mata. Melirik si ponsel yang menyala-nyala lantas

@YI

mendorong pelan dada Remi. Terengah-engah sejenak, bersitatap dengan mata Remi yang berkabut gairah beberapa saat lamanya hingga dering ponsel kembali menjadi pemisah. Ia usap bibirnya yang bengkak dengan punggung tangan, bangkit dari pangkuan Remi dengan dada yang masih naik turun mengatur napas. Kakinya gemetaran saat dilangkahkan, begitu pun tangannya saat ia meraih si ponsel yang tak henti berbunyi sedari tadi.

Ia berdekhem dahulu sebelum mengangkat panggilan. Menempelkan ponsel di kuping kanan dan menyapa. "H-hai .., Dad?"

Dan satu kalimat yang ayah mertuanya ucapkan berhasil membuatnya balik

@YI

badan. Menarik Remi bangkit cepat-cepat sambil berujar. "Mami pingsan di kamar mandi. Kita ke rumah sakit sekarang."

****

@YI

29. Meski purnama masih lama datangnya

Perjalanan menuju rumah sakit memakan waktu cukup lama sebab beberapa hal. Pertama, jarak antara rumah mereka ke Rumah Sakit yang Ilias Wallen sebutkan memang jauh. Dalam keadaan Jakarta yang biasa-biasa saja pun, perjalanan itu tak bisa ditempuh dalam waktu cepat. Kedua, hujan sedang lebat-lebatnya saat mereka keluar. Petir menggelegar di langit, sedang angin kencang bertiup tak karu-karuan di luaran. Beberapa pohon besar tumbang menutupi jalan hingga macet mengular. Menahan mereka berjam-jam di tempat yang sama hingga akhirnya Remi harus putar balik mencari jalan lainnya yang lebih aman.

@YI

"Hati-hati, Rem," cicitnya ketakutan. Memegangi sabuk pengaman dengan gentar saat melihat cara Remi berkendara. Meliuk-liuk suaminya di jalanan yang licin dan tak segan menyalip truk-truk besar, seolah menantang maut yang bisa menghampiri mereka kapan saja. Jantungnya bertalu-talu, nyalinya ciut dan ia memekik kaget dengan tubuh menjorok ke depan saat suaminya menginjak rem dadakan. Kepalanya nyaris membentur *dashboard* apabila Remi tak mengulurkan tangan, bergegas menahan dadanya agar tak terpental. Sebuah *pick up* yang hendak Remi salip tiba-tiba berbelok curam, karena itu lah Remi banting setir dan mengerem mendadak barusan. "Remiii," gumamnya ngeri, melirik si suami dengan horor. "Takuut,"

@YI

"Sori," gumam lelaki itu pelan, menoleh padanya ketika lampu merah menghadang. Remi lekas-lekas mencondongkan tubuh padanya, menatapnya lebih dekat hingga Nawa bisa amat jelas melihat kalut bersarang di wajahnya. Belum pernah ia lihat Remi segelisah itu sepanjang mereka menikah. Pasti dia sangat cemas dengan keadaan ibunya. "Oke?" tanya Remi lagi, coba memastikan bahwa ia baik-baik saja.

Ia tahu Remi tak bermaksud membahayakannya meski lelaki itu nyaris membuat copot jantungnya sepanjang berkendara. Ia hanya sedang kalut dan khawatir, itu saja.

"He-eh." Jadi ia mengangguk pelan. Masih memegangi dadanya saat tangan Remi

@YI

terulur, mengusap lembut pipinya. Menggumam kata maaf lagi dengan sungguh-sungguh sebelum melajukan kembali kendaraan dengan lebih normal.

Lelaki itu tak ngebut lagi. Tapi tetap saja, Nawa deg-degan. Ia mengambil ponselnya dari saku dengan tangan gemetaran, membaca pesan dari ayah mertuanya dan menyampaikan hal itu pada si suami yang mendengar sambil menyetir.

Dugaan sementara mengapa ibu mertuanya pingsan adalah karena melonjaknya tekanan darah tinggi yang ia miliki. Ada pemeriksaan secara menyeluruh lagi untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Nawa harap tak ada apa-apa dengan ibu mertuanya yang baik hati itu.

@YI

Mereka terburu-buru pergi hingga tak sempat berganti pakaian tadi. Remi masih mengenakan kaos putih panjang serta celana training hitam. Sedang ia juga masih berbalut *crop tanktop* warna hitam dan celana rumahan sepaha. Dingin langsung menusuk tulangnya saat mereka sampai di parkiran rumah sakit swasta tersebut. Karena mereka parkir di bagian paling luar, jadi ada sedikit jarak yang harus ditempuh dengan berlari, menerjang hujan sebab Remi tak sedia payung di mobilnya. Hanya ada selembar jaket Remi di kursi belakang yang kini Remi pakaikan ke tubuhnya. Remi tarik resletingnya hingga dagu, menutupkan kupluk itu di kepalanya pula. Jaket itu kebesaran hingga celana Nawa nyaris tak kelihatan. Tapi ia sedikit merasa nyaman

@YI

karena tubuhnya tak lagi sedingin sebelumnya.

Remi keluar dari mobil lebih dulu, membuka pintu penumpang dan merangkulnya untuk berlari bersama. Sendal bulu Genawa kuyup berkecipak air saat mereka masuk ke gedung rumah sakit. Keduanya langsung naik ke lift sebab sudah mendapat informasi dari Ilias di mana tepatnya Rastianti berada.

Lengan dan punggung Remi basah sebagian, tapi lelaki itu kelihatan tak peduli dengan diri sendiri. Ia justru berjongkok di depannya usai pintu lift tertutup, sibuk mengelap dengkul hingga betisnya yang basah menggunakan lengan kaosnya yang lembab, sedang Nawa mengkerut di tempat, sibuk memeluk

@YI

dirinya sendiri dibalik jaket sang suami yang menjaga tubuhnya tetap hangat.

Saking lama perjalanan yang mereka tempuh, Rastianti Wallen sudah duduk santai sambil ngemil apel ketika mereka sampai. Wanita itu kelihatan baik-baik saja meski agak pucat. Yang tak baik-baik saja sekarang justru Nawa. Ia seperti anak kucing kecebur got, lusuh dan tak layak lihat.

"Mam!" seru Remi, melepaskan genggaman tangannya yang erat pada Nawa untuk bergegas menghampiri ibunya. "Mami nggak apa-apa?" tanyanya. "Sakit apa?" Lelaki itu mengecupi tangan sang ibu berulang. Resah yang menggumul di matanya terurai satu-satu kala si ibu menggeleng pelan.

@YI

"Nggak apa-apa," sahut Rastianti Wallen lembut. Menyongsong putranya dengan senyum manis dan pelukan hangat. "Mami nggak apa-apa. Kamu kenapa? Basah semua badanmu."

Tak mau ketinggalan cari muka, Nawa pun ikut berseru dari tempatnya berdiri. "Mami!" Panggilnya, membuat perhatian sang ibu mertua teralihkan. Ini yang ia harus lakukan. Peran pentingnya sebagai menantu tak boleh ketutupan. "Mami, aku khawatir banget!" katanya, ribut menunjukkan eksistensi.

Wanita itu tersenyum lembut sembari bergumam. "Awa, Sayang. Mami nggak apa-apa."

@YI

"Sini," panggil Ayah mertuanya yang duduk dengan tenang di sisi ranjang. Mengulurkan tangan, memintanya datang.

Oh, itu dia. Pemilik dari warisan berharga yang ia incar. Sumber penopang kehidupan anak-anaknya di masa depan.

"Daddy!" Panggilnya nyengir, rasa takutnya sebab cara berkendara Remi pupus sudah. Ia punya tujuan lain saat ini. "Daddy, tadi Mas Remi ngebut di jalan," adunya, bersiap mendekat secepat mungkin. Mengabaikan peringatan Remi yang menyuruhnya tidak berlari, ia tetap saja berlarian dengan sandal bulu lucu yang kuyup dengan air hujan. Sandal itu berdecit-decit memuncratkan air tiap kali ia melangkah, hingga tak lama kemudian

@YI

tulah dari omongan sang suami yang tak ia indahkan betulan terjadi.

Sandal bulu basah itu amat licin, tak mampu berpijak teguh pada lantai yang ia injak. Ditambah ketidakwaspadaannya saat berlari, alhasil Nawa pun tergelincir, meluncur jatuh dengan tidak elegan di hadapan kedua mertua yang ingin ia jilat perhatiannya. Suara *'bugh!'* terdengar merdu menyusul pantatnya yang beradu dengan lantai. Ia miring ke kanan, meringis kesakitan.

"Ya ampun!" pekik Rastianti Wallen panik, sedang Ilias Wallen berdiri kaget melihatnya.

Masalahnya tak hanya sekali Nawa terjungkal. Lantai licin dan sendal sialan di kakinya membuat ia bolak-balik

@YI

tersungkur tiap kali hendak bangun. Ia jungkir balik mempertahankan hidup sendirian. Beraduh-aduh sedang Remi hanya menyipit memperhatikan. Belum terketuk hatinya membantu Nawa menopang nyawa. Barangkali ia tak sabar jadi duda. Lelaki itu justru geleng-geleng pelan hingga ia menyerah bangkit sendiri. Tak punya tenaga lagi untuk berdiri. Nawa mendongak, dengan bibir melengkung turun ia merengek manja. "Mas Remiiii!" panggilnya kalah menang. Ia tahu jurus mutakhir meluluhkan Remi. "Jatuuuhh!" adunya, selonjoran putus asa, menunggu bantuan.

"Udah dibilang jangan lari," decak si suami, akhirnya melangkah juga menghampiri. "Biasain kupingnya jangan

@YI

buat hiasan doang. Suami ngomong itu didengerin," omelnya sambil jalan.

"Aaaah!" rengeknya, menolak dimarahi meski memang benar ia salah.

Remi berdecak-decak, berjongkok dan melepas sendal bulu itu dari kakinya untuk dibuang ke pojok ruangan dengan sebal. Membawa kedua tangan Nawa melingkar di pundak, memegangi sisi pinggangnya erat lalu mengangkatnya berdiri dengan enteng. Remi kembali berjongkok setelahnya, mengusapi kakinya dengan telaten sedang Ilias Wallen tergopoh-gopoh datang dengan langkah yang lambat, menyusul belakangan.

"Hati-hati," kata pria itu lembut. Ikut menunduk dan mengusap sebentar

@YI

dengkulnya. "Basah semua begini. Suamimu itu bagaimana? Nggak becus jaga istrinya."

Remi memutar mata, membalas satir bukan main. "Kata seorang suami yang istrinya baru pingsan di kamar mandi."

"Ibumu pingsan karena sakit. Istrimu jatuh karena kamu nggak benar menjaganya."

"Nggak ada yang bisa menjaga dia. Memang begini kelakuannya."

Sementara Ayah dan anak itu sibuk ribut, Nawa juga sedang sibuk mencari-cari siapa yang harus disalahkan dari tragedi jatuhnya barusan.

Ia tidak sadar diri. Tak mau salah sendiri, ia pun menunduk, menatap sebal pada

@YI

lantai yang telah membuatnya jungkir balik memalukan. Mendengus kencang. "Ini semua gara-gara lantainya!" ujarnya cari-cari pelampiasan. "Lantainya licin!" amuknya, menginjak-injak lantai itu dengan emosi hingga tubuhnya nyaris terpeleset lagi jika saja Remi dan Ilias Wallen tak memeganginya agar tetap tegak berdiri.

"Terus!" bentak Remi geregetan. "Bertingkah terus! Jatuh lagi baru tahu rasa!"

"Kenapa kamu bentak dia?!" bentak Ilias balik, membelanya. "Kamu yang nggak becus jadi suami, kenapa istrimu yang dimarahi!"

@YI

"Ya karena dia memang salah. Nggak mungkin saya marahin lantai, orang dia yang petakilan!"

"Marahi saja dirimu sendiri!" balas pria itu ketus. "Harusnya kamu bawakan alas kaki yang layak, jadi dia tidak perlu jatuh begini! Ini salahmu!"

"Seaman-amannya sendal kalau yang make pecicilan ya tetep aja jatuh!" bantah Remi, tak mau mengalah.

"Sudah-sudah, jangan bertengkar," sahut Rastianti dari ranjangnya. Mendesah berat melihat anak serta suaminya gontok-gontokan. Sementara Nawa diam saja, tak ikut-ikutan. Ia sedang sibuk menatap lebam di betis bekas jatuh barusan hingga sang ayah mertua menuntunnya duduk di tepi ranjang.

@YI

Membantunya berjalan terpincang-pincang dengan Remi yang ikut melangkah di belakang, bersiap memeganginya jika memang ia kembali terjengkang.

****

'Konyol' adalah kata yang paling tepat untuk ditempelkan pada sang istri sekarang. Gadis itu terduduk di depan ruang rawat sang ibu, cemberut memegangi lututnya. Ngambek pada Remi berjam-jam, dari sore hingga malam.

Jatuh-jatuh sendiri, yang banyak tingkah juga dirinya, yang jadi sasaran marah malah Remi. Seolah Remi lah yang memerintahkannya untuk jungkir balik tadi. Dasar tidak masuk akal.

@YI

Gadis itu langsung melengos saat melihatnya tiba. Memiringkan tubuh, enggan menatapnya. Tapi dengan begitu, fokus Remi justru teralihkan pada lebam menghitam di betis kiri sang istri. Sudah Remi bilang, Genawa rajin perawatan hingga seluruh tubuhnya mengkilat. Jadi, luka sekecil apa pun akan sangat mencolok kelihatan. Remi berdecak pendek, meletakkan sekresek makanan yang ia bawa ke kursi, lanjut berjongkok di hadapan sang istri. Menyentuh sebelah kaki Genawa yang ia lihat lebam tadi, mengusapnya hati-hati sembari bergumam. "Makanya jangan pecicilan," katanya, menahan diri agar tak terkesan cerewet sebab tahu si istri pasti makin kesal jika dimarahi.

@YI

Ngemong Genawa itu modalnya cuma dua. Sabar dan ngalah saja. Apa pun yang Genawa lakukan, selama ia masih mau bernapas, ya sudah, syukuri. Terlalu muluk-muluk jika berharap Genawa bertingkah normal. Tidak mungkin terjadi kecuali istrinya ini sakit berat dan segera mati.

"Nengokin orang sakit malah pulang-pulang bawa penyakit," imbuhnya, mengusap lagi warna hitam samar di kulit Genawa kemudian mendongak, bertanya. "Sakit?"

Gadis itu meliriknya gengsi, manggut-manggut mengiyakan sebelum mengulurkan kaki sebelah kanannya pada Remi, menunjukkan baret kecil nan memanjang di betis lainnya sambil

@YI

bergumam. "Ini juga sakit," keluhnya manja. "Nggak enak dibuat jalan."

Remi mengulurkan kaki sang istri ke depan wajahnya, ditiup-tiup pelan beberapa saat lamanya. "Mau diperiksain sekalian?"

Genawa geleng-geleng tak bersedia. "Enggak."

"Ya udah kalau nggak mau. Nanti gue beliin hansaplas, sekarang makan dulu." Ia turunkan kaki Genawa perlahan, menyusul duduk di sebelah sang istri dan bersiap membongkar makanan yang ia beli dari kantin bawah. "Nasi goreng," beritahunya. "Porsinya banyak banget, jadi gue cuma beli satu. Lo nggak akan habis." Ia ulurkan satu sendok plastik pada di istri lebih dulu. "Makan."

@YI

"Lo?"

"Nanti sisanya biar gue yang habisin," jawabnya. "Lo duluan aja. Lo pasti laper habis jungkir balik nggak karuan kayak tadi." Bibir Remi berkedut menahan tawa, ia tak tega menelurkan tawa itu sebab wajah sang istri tertekuk sejak tadi. Ia ulurkan tangan, mengusap kepala selagi Genawa mulai memangku nasi goreng dalam *sterofoam*, menyendoknya perlahan. "Enak?"

Si istri mengangguk. Mengunyah dengan hening beberapa saat lamanya sedang ia sibuk memperhatikan. Kepala Remi sudah mulai santai usai mendapati ibunya baik-baik saja. Jadi kini, ia punya banyak waktu luang untuk mengingat kejadian sebelum

@YI

mereka lari tunggang langgang meninggalkan rumah.

Genawa membalas ciumannya dengan sadar siang tadi. Gadis itu tak mabuk. Mereka sama warasnya ketika saling berpagutan. Apa Remi sudah boleh besar kepala sekarang?

"Ge,"

Gadis itu mendongak, berkedip-kedip sambil mengunyah.

"Nggak apa-apa lo tidur sendirian di rumah malam ini, ya? Nanti gue balik lagi ke sini habis nganterin lo pulang."

"Gue nggak mau pulang," geleng si istri menolak. "Gue mau nginep di sini, nungguin Mami."

@YI

"Besok kan lo syuting?"

"Gue udah telpon Teresa. Biar dia nanti yang ngabarin kru," jawabnya. "Masih ada simpenan konten buat tivi, kok. Nggak masalah kalau libur sehari."

Remi tersenyum manis. Tenggelam dalam prasangkanya yang super geer. *Sebegitu tak inginnya Genawa berjauhan darinya,* pikirnya.

"Lo mau di sini?"

Genawa mengangguk.

"Tidur di sofa nggak apa-apa?"

Saat si istri kembali manggut-manggut, Remi pun mesem-mesem kesenangan. Ia sudah nyaris terbang ke angkasa jika saja Genawa tak meneruskan.

@YI

"Lo tahu *kan*, Rem? Persepsi Mami sama Daddy penting banget buat gue," katanya, membuat senyum lebar Remi pudar sebentar.

"Hah?"

"Cita-cita gue mau jadi janda kaya raya yang cantik jelita dan beranak lima." Sambil menyendok lagi nasi goreng ke mulut, Genawa menambahi. "Gue harus dapet warisan Daddy gimana pun caranya," gumamnya ambisius. "Jadi, gue harus ngasih kesan yang baik selama jadi mantu mereka." Ia mengangguk yakin. "Biar warisan itu nyiprat ke gue juga."

Remi menyipit, mendengus dengan sebal. "Gue nggak tahu kenapa lo terobsesi banget pengen jadi janda. Tapi selama gue masih hidup dan waras, berhenti

@YI

ngomong janda-jandaan lagi," peringatkannya. Membuat si istri berkelip matanya, entah lugu atau bodoh bertanya.

"Kenapa?"

Sebab Remi tak punya rencana merealisasikan cita-cita Genawa satu itu. Sebaliknya, ia justru sedang sibuk mencari cara agar bisa memborgol Genawa bersamanya seumur hidup, selama-lamanya.

****

"Harv!"

Lelaki itu berjingkat, bergegas menggunakan kemejanya begitu pintu ruang ganti terbuka, membawa masuk seorang lelaki seumurannya yang nyengir lebar, terkekeh-kekeh menghampiri.

@YI

"*Good morning*," sapa lelaki itu cerah. "Padahal gue mau nawarin kopi. Ternyata lo udah keburu mau balik duluan."

"Gue nggak ngerasa aman lo lihatin begini," gumamnya, melirik Fahri yang tengah menopang kedua tangan di pintu lokernya. "Langsung aja. Mau tukeran jam jaga lagi, *kan*?" tebaknya. Diangguki mantap oleh Fahri yang makin lebar senyumnya.

"Cewek gue ulangtahun besok," tuturnya, mengulurkan tangan dan mengusap pelan lengan Harvey, meneruskan. "Ngajakin *dinner* bareng sama calon mertua gue sekalian. Cuma setahun sekali, nggak mungkin gue tolak kalau nggak ada yang mendesak banget, *kan*?"

Harvey memutar mata.

@YI

"Kapan-kapan gue traktir makan deh," ujar Fahri, mengiming-imingi. "Atau gue bantuin lo deket sama si--" kalimatnya mandek sebab Harvey mendengus kencang, penuh peringatan. Ia tergelak iseng, bergumam pelan. "Ditaksir cewek bukannya bersyukur malah kabur," ejeknya. "Anak direktur tuh, yang ngebet sama lo."

Ia menutup lokernya, balik badan. Melepas sendalnya guna berganti menggunakan sepatu, bersiap-siap untuk pulang.

"Jawab. Lo lebih suka anaknya direktur apa si Sissy?" tanya Fahri. Mengikutinya dengan mata jahil yang menyala-nyala penasaran. "Pilih salah satu. Mau yang seumuran apa daun muda?"

@YI

"Nggak mau dua-duanya," pendek ia menanggapi. Berdiri lagi, menyambar ranselnya untuk dicangklong. "Gue udah punya cewek."

"Boong," sambar Fahri tak percaya. "Dari dulu punya cewek-punya cewek. Mana? Nggak pernah gue lihat lo jalan sama perempuan?" kejarnya, mengikuti Harvey keluar ruangan. Masih sibuk bertanya-tanya. "Kalau beneran ada, coba kasih lihat gue, yang mana cewek lo?"

Bertepatan dengan tanya itu, mereka melewati televisi yang menggantung di dinding, tengah menayangkan sebuah iklan. Harvey berhenti berjalan, demikian pun Fahri yang ikut macet langkahnya. Harvey mendongak, menunjuk perempuan yang sedang mengiklankan

@YI

lipstik merah menyala di televisi seraya berkata. "Tuh," akunya. "Lo nanya cewek gue mana. Tuh, itu cewek gue."

Fahri mendongak, serta merta tergelak, menggebuk lengan Harvey dengan tawa berderai, membalas pengakuannya dengan anggukan serupa. "Kalau itu mah cewek gue juga," katanya. "Dalam mimpi," gelaknya lagi dengan riang, disambut dengus pendek Harvey yang nyalang menepis tangannya. "Tapi doi sekarang udah nikah, jadi agak segan gue buat ngekhayalinnya lagi." Ia masih menengadah, geleng-geleng kagum. "Cakep ya, Harv? Nggak apa-apa, nggak perlu malu. Gue juga ngefans sama dia, kok. Cowok mana sih yang nggak suka sama Genawa?"

@YI

"Gue gantiin jam lo malam besok, asal jangan ngomong sama gue seminggu ke depan, kecuali ada urusan penting beneran."

Fahri mencibir permintaannya, namun tak mampu menolak dan berakhir manggut-manggut saja. Membiarkannya pergi dengan lambaian tangan serta seruan ceria. "*Thanks*, bro! Hati-hati, ya! Minggu depan kalau udah boleh ngomong gue traktir makan!"

****

Remi menguap lebar sambil jalan. Sepanjang malam ia sulit terpejam sebab harus menjaga Genawa yang lelap dengan tenang di pelukannya, khawatir jika ia ikut tertidur maka si istri akan ngelindur,

@YI

menyebutkan hal-hal yang tak diinginkan dan kedua orangtuanya dengar.

"....makanya gue bilang ke kakak iparnya Teresa kayak gini, Rem, *'haaalah! Kak Khloe teteknya hasil rombakan dokter Thailand aja bangga!'* Terus dia jawab, *'heh, kamu tuh jangan sembarangan ngomong ya!'* Kayak gitu ke gue sambil matanya berkaca-kaca mau mewek, nggak mau ngaku *kan* dia. Padahal kelihatan jelas dadanya emang implan. Orang pentilnya aja nggak simetris. Huh, dikira gue nggak tahu apa."

Mereka sedang berjalan beriringan meninggalkan ruang rawat ibunya ketika si istri ribut bercerita. Meski terpincang-pincang, gadis itu tak sedikit pun kehilangan energinya. Bibirnya bergerak

@YI

terus menerus sejak tadi, enggan berhenti. Kali ini objek yang sedang ia bahas tak lain tak bukan adalah salah satu musuh besarnya, kakak ipar Teresa nomer dua yang katanya suka sekali mencela. Padahal kalau dipikir-pikir, mereka ini sama saja, Genawa pun aslinya seorang pencela.

"Masak dia bilang dada gue palsu, Rem? Padahal enggak! Iiih, orang dada gue emang bagus dari sananya, kok. Ini *no* implan-implan, alami dari Tuhan. Gue bukannya nyinyirin orang yang oplas, ya. Karena menurut gue, apa pun yang mereka lakuin tuh ya udah terserah mereka. Badan-badan mereka, duit juga duit mereka. Kalau dengan oplas mereka ngerasa lebih cantik dan percaya diri ya monggo aja. Gue mah nggak ada urusan

@YI

sama hal begituan. Tapi masalahnya dia *tetek-shamingin* gue duluan, Rem! Giliran dibales ngamuknya nggak karuan. Gue nggak salah *kan*, Rem?" tanyanya, meminta dukungan. "Remi, gue nggak salah, *kan*? Iya *kan*, Rem? Remi? Rem? Remi?"

Ia tidak akan berhenti sampai Remi bilang iya. Karena itu ia mengalah. Remi menoleh sejenak, seraya menekan tombol lift ia anggukkan kepala dengan pelan. "Iya."

"Udah gue bilang gue nggak salah," katanya puas. "Tapi Si Karel sialan itu ngatain gue nggak punya tata krama habis kakaknya mewek. Dia tuh benci banget sama gue, Rem. Sejak dulu dia pengen banget misahin Tere dari gue, dari Ayah

@YI

sama dari Bunda. Dia maunya Tere jangan deket-deket keluarganya lagi. Emang agak-agak tuh orang gue rasa. Nanti kalau lo nggak sengaja ketemu dia di jalan, lo keplak aja palanya, sebel gue."

Remi mengucek mata, menarik si istri masuk ke kotak besi yang terbuka. Hanya ada mereka awalnya. Jadi, Genawa masih bebas bicara apa saja semaunya di dalam sana sedang Remi menyandarkan punggung di bagian belakang lift, menarik sang istri ke depan tubuhnya untuk dipeluk, sekedar menyandarkan dagu di kepala Genawa yang masih ceriwis bicara. Curi-curi kesempatan untuk memeluk perut sang istri yang rata, sesekali mengusap pinggangnya pula.

@YI

Sudah dibilang, Genawa tak bisa diajak beromantis-ria. Jadi kalau tak begini, sulit bagi Remi mendapat momen menyenangkan.

"Lo ngantuk, Rem?" tanya Genawa.

"Mm," gumamnya membenarkan.

"Pagi-pagi kok ngantuk. Nanti rejeki lo di patok Bu Harti baru tahu rasa."

"Bu Harti siapa?" tanyanya, mengeriyip makin ngantuk.

"Mertuanya Teresa," jawabnya. "Lo belum pernah lihat, *kan*? Sasaknya tinggi banget kayak tanduk rusa. Pertama kali ketemu dia gue mau sawan."

Sisi humor Remi tergelitik hingga ia terkekeh pelan. Memejamkan mata dan

@YI

menjatuhkan dagunya di puncak kepala si istri, sedang sibuk memikirkan bagaimana cara untuk mencuri satu kecup di bibir Genawa ketika lift yang mereka naiki terbuka. Sepasang kakek nenek masuk ke sana dan Remi sigap menegakkan punggung, mengangkat kepala meski tangannya masih setia di pinggang Genawa. Memejam lagi ketika kakek dan nenek tadi sudah menghadap depan. Ia sulit membuka mata sekarang. Lengket sekali kedua netranya.

"Suaminya sakit apa, Mbak?" tanya si nenek pada Genawa, suaranya terdengar tulus di kuping Remi. Dan biasanya, orang-orang tua seperti mereka memang tak mengenal siapa mereka. Jadi kecil ada tendensi macam-macam saat mengajak bicara.

@YI

"Sakit tua, Nek."

Remi mendesis, sedang si istri cekikikan mendapati responnya.

"Nenek sakit apa?"

"Kakek yang sakit. Biasa, penyakit lansia," jawab nenek itu sama ramahnya.

Si istri manggut-manggut pelan, meneruskan ejekan. "Sama. Suami saya juga bentar lagi kena penyakit lansia."

"Terus," gumam Remi memberi ultimatum. Genawa cekikikan lagi.

"Suaminya ganteng, Mbak."

"Ah enggak. Gantengan Kakek. Suami saya mukanya kayak suling Pantura. Saya kayak biduannya."

@YI

Satu lantai berlalu dengan Genawa yang ketawa-tawa bersama si nenek dan Remi yang hanya bisa mendesah bolak-balik menanggapi. Kemudian di lantai berikutnya, lift kembali berdenting dan terbuka. Awalnya, Remi masih santai menutup mata sampai dirasa tubuh Genawa membeku di pelukannya. Tawa gadis itu terhenti, begitu pun badannya yang mendadak kaku, tidak bergerak sama sekali. Remi mengernyit keheranan, membuka mata dan kala itu ia pun tahu apa alasannya.

Ada seorang lelaki, tengah melangkah masuk ke lift yang mereka naiki dengan tatapan lurus tertuju kepada istrinya.

Tak ada yang menyuruhnya, tapi tubuh Remi refleks tegak berdiri. Kantuknya

@YI

hilang berganti rasa siaga. Ia memicing serius sekali. Mengeratkan pelukan di perut Genawa dan menahan gadis itu lebih rekat, tak mau memberi sedikit pun kesempatan baginya lepas. Selain jaga-jaga agar Genawa tak kabur, Remi juga ingin menunjukkan pada siapa yang sedang ia tatap sekarang, bahwasanya Genawa adalah mutlak miliknya seorang. Tak ada satu manusia pun yang bisa masuk diantara mereka. Tak ada seorang pun yang akan Remi ijinkan mendekat, meski Genawa menangis darah meminta.

Selama Genawa masih istrinya, seribu Harvey pun tak akan ada artinya. Tak akan pernah.

****

@YI

30. Biar kutunggu, berapa panjang pun itu

Sepandai-pandainya ia berdusta, Nawa tetap tak mampu menipu diri bahwa saat ini dadanya bergemuruh tak karuan. Mata mereka bertemu sekian lama sebelum lelaki itu memutuskan masuk dalam lift yang sama, melangkah menghampiri, berpijak beberapa langkah saja darinya. Jantungnya berdegub, nyaris meledak. Sistem syaraf di tubuhnya mendadak mandek semua. Ia tidak bisa bergerak. Badannya kaku hingga pelukan Remi lah akhirnya menarik ia mundur. Nawa baru mengerjap ketika Remi berbisik di telinganya.

"Genawa, lo istri gue."

@YI

Ia tahu itu. Nawa tak amnesia. Ia masih ingat bahwa dirinya adalah istri orang. Kalau pun lupa, ada cincin di jari manisnya yang akan selalu mengingatkan. Tapi masalahnya ...

Lelaki itu memundurkan langkah, bersandar di bagian belakang lift sama seperti Remi. Memangku tangan di dada. Ia berdekhem dan Nawa serta merta menelan ludah. Matanya panas, tangannya terkepal di sisi tubuh dan sulit baginya mengendalikan diri untuk tak menoleh. Lehernya tergerak otomatis ke kiri, menatap lamat-lamat lelaki di sebelah suaminya, enggan berkedip terlalu sering.

Lelaki itu mengerjap, tersenyum tipis pada sepasang kakek nenek yang

@YI

menyapanya. Membalas sapaan itu sependek yang ia bisa lantas kembali bungkam menatap depan.

Betapa rindu ia dengan Harvey. Betapa ia ingin menggenggam tangannya meski sebentar saja. Tapi sepertinya Harvey akan marah jika ia nekat melakukannya. Nawa tak punya pilihan selain menahan diri.

"Ge," panggil Remi lembut. Menjulurkan kepala, menjeda tatapnya pada Harvey dengan mata menyipit penuh peringatan. Ia mengerjap-ngerjap linglung, bergumam menjawab dengan terbata-bata, terlambat sadar bahwa Remi berhasil mencuri satu kecup di pipi, memanfaatkan kelengahannya. "Lihat depan," perintah si suami. "Depan," tegasnya.

@YI

"Huh? O-oh ... i-iya, he-eh," angguknya. "D-depan." Ia menatap depan, mengikuti perintah Remi yang kembali memeluknya erat di belakang. Kedua tangan Remi mengular di perutnya, membuat rekat tanpa jarak tubuh mereka.

Tapi, sekali pun Remi telah memeluknya sedemikian erat, ketaatannya pada perintah tadi tidak lah bertahan lama sebab ketika ia mendengar Harvey berdekhem lagi, ia pun spontan menoleh kembali. Mengerjap, menatap lelaki itu penuh harap. Menanti-nanti kapan kiranya Harvey sudi meliriknya. Harapannya terlampau besar. Dan ia harus siap patah sebab seberapa lama pun ia menanti, lelaki itu masih konsisten meluruskan pandangan.

@YI

Harvey tak mau menatapnya.

Nawa mendesah, menunduk kecewa. Dadanya tersengat panas, tenggelam dalam rindu yang tak tuntas. Padahal mereka sudah sedekat ini. Jika pun enggan mengajaknya bicara, Harvey bisa meliriknya barang sebentar saja. Matanya buram, berkaca-kaca. Ia rasa akan menangis sebentar lagi.

"Rem," bisiknya, menggenggam lengan Remi yang masih setia melingkar di perutnya dengan sebulir airmata yang turun tanpa bisa dicegah.

Sudah dibilang ia akan menangis.

Remi bergumam menjawab. "Hm?"

"Ah, matanya pedes," keluhnya manja, cari-cari alasan agar bisa balik badan.

@YI

"Kelilipan rambut," ia berdalih, menyembunyikan wajahnya yang mulai basah ke dada Remi, mengusak-usakkan airmatanya ke kaos si suami dengan segera.

Dan Remi pasti tahu ia berdusta. Si suami mendukung penuh kebohongannya dengan mengulurkan tangan, memeluknya erat sembari bergumam. "Poni kamu kepanjangan." Lalu membenamkan bibirnya di kepala Nawa dengan otot dada yang menegang. "Nggak apa-apa. Nanti beli obat tetes mata, ya?"

Sialnya, kecanggungan mereka makin jadi sebab sepasang kakek nenek tadi turun lebih dulu di lantai lima, mau mengambil hasil *rontgen* katanya. Menyisakan ia

@YI

bersama Remi dan juga Harvey di dalam sana.

Bertiga. Beberapa menit penuh rasa tak enak yang ia pun bingung bagaimana mencairkannya. Mau bicara takut salah. Tidak bicara makin salah. Genawa serba salah jadinya.

Ia melenguh, putus asa mencari solusi. Jika memang harus canggung maka biar lah canggung. Ia tak peduli.

"Okay?" bisik Remi di telinga, mengecupi kepala sambil menggoyang-goyangkan tubuh Nawa dalam pelukan. "Nggak apa-apa?"

Ia menggeleng. Makin membenamkan wajahnya di dada Remi karena tak sanggup melirik Harvey lagi. Khawatir

@YI

kewarasannya menguap dan ia mungkin akan nekat menyerbu pada lelaki itu, memaksa memeluk atau bahkan mencium saking rindunya. Ia khawatir kegilaaannya kumat di saat tak tepat.

"Mau makan yang pedes-pedes nggak, nanti?" tawarkan Remi, kini membuatnya mengangguk pelan.

"Mm," jawabnya.

"Mau apa?"

"Mie," jawabnya dengan bisik pula.

"Bikin sendiri apa beli?"

"Bikin sendiri."

"Okay," gumam si suami, kembali mengecupi kepalanya. "Nanti bikin di rumah, ya?"

@YI

Lelaki di sebelahnya menghela napas panjang sebelum akhirnya bergumam. "Dilarang bercinta di lift umum, kalian tahu?"

Nawa menoleh, melirik Harvey yang masih lurus menatap depan, baru akan menjawab namun Remi lebih cepat mendahului.

"Kami nggak suka *public sex*, Mas Dokter. Jangan khawatir," balas Remi kalem.

Dada Harvey mengembang lantas menimpali. "Banyak *cctv* di sini. Tolong jangan terlalu intim."

Remi membalas kembali. "Pelukan antara suami dan istri itu hal biasa. Kecuali saya paksa istri saya buka baju di sini dan saya buka celana, itu baru disebut intim."

@YI

Keningnya berkerut-kerut serius. Bingung harus ikut numbrung atau tidak.

"Mas Dokter belum punya istri. Nggak akan tahu susahnya jadi suami."

"Tapi saya punya banyak pasien dan saya tahu kalau saat ini, kaki istri Mas sedang bermasalah," jawab Harvey, melirik kakinya sejenak. "Itu pasti sakit, kalau Mas tidak tahu."

"Mm ... se--" Ia baru akan bersuara ketika Harvey membelokkan badan, mengerjap menatapnya sekian detik hingga sukses membuatnya bungkam. Matanya berkelip, menatap sejurus pada pandangan datar Harvey yang seakan menguliti. Refleks ia angkat kepalanya yang tadi bersandar di dada Remi, melepas pelukan dan

@YI

mendorong pelan perut si suami demi bisa menatap Harvey lebih leluasa.

Ini dia yang ia nantikan. Harvey menatapnya. Akhirnya.

Sudah lama. Tapi Nawa masih familiar dengan jenis tatapan Harvey beserta maknanya. Ketika lelaki itu menatapnya demikian dahulu kala, artinya Nawa sedang berbuat salah dan Harvey ingin Nawa minta maaf segera.
Ia ingat. Ia tahu. Dan jelas tatapan itu yang Harvey beri sekarang.

"Kakimu," kata lelaki itu, melirik kembali lebam di betis yang belum sempat ia obati.

Nawa menelan ludah, buru-buru menjawab. "Kepleset," katanya,

@YI

merunduk sejenak mengusap betis. "Sendalku basah, lantainya licin, aku lari terus jatuh. Sakit sedikit, tapi nggak apa-apa," jelasnya tanpa diminta.

Pandangan Harvey agak melembut setelahnya.

"Genawa Wallen," panggil Remi rendah.

"Stiglich," koreksi Harvey, beralih memandang suaminya dengan tangan yang setia terpangku di dada. "Nama belakangnya Stiglich, Mas."

"Nama belakang saya Wallen dan dia istri saya, Mas," jawab Remi tak mau kalah. "Berarti dia ikut saya."

"Begitu?" tanya Harvey, meliriknya lagi. "Tapi istri Mas kelihatannya nggak setuju," ujarnya, mendengus tipis pada ia

@YI

yang manggut-manggut bagai kerbau dicucuk hidungnya.

Apa pun yang Harvey katakan. Apa pun itu, Nawa pasti mengiyakan.

"Jangan sok tahu urusan rumah tangga orang, Mas Dokter," ujar Remi ketus. "Dan jangan pandangi istri saya terlalu lama. Nggak sopan." Begitu pintu lift terbuka, Remi bergegas menggenggam erat tangannya. Menariknya paksa keluar dari kotak besi tersebut dengan langkah tergesa, membuat Nawa terpincang-pincang mengikuti dengan mata yang masih tertinggal pada Harvey di belakang sana.

"Rem,"

"Pulang."

@YI

Ia menggersah, melirik Harvey sekali lagi sebelum benar-benar pergi. Remi menggagalkan keinginannya untuk sekedar mengucapkan selamat tinggal pada sang mantan. Si suami kelihatan sekali tak suka melihat interaksinya dengan Harvey tadi.

Barangkali Remi khawatir hubungan tak usainya dengan Harvey di masa lalu akan terendus media dan memengaruhi citranya yang bersih di industri hiburan. Mungkin Remi takut nama Nawa lepas kendali dan mempermalukan pernikahan mereka di depan media sekalian. Ya, mungkin demikian.

Tak mungkin karena hal lainnya.

****

@YI

"Remi nggak ikut, Mbak?"

Pertanyaan Juan serupa dengan Faris dan Rayi beberapa saat lalu ketika tiba. Dan seperti sebelumnya, Melia menjawab dengan anggukan kepala. Perempuan itu masih sibuk mondar-mandir memindahkan barang yang mereka bawa dari studio lama ke studio baru. Pindahan memang tak sesimple itu.

Apalagi, mereka punya begitu banyak barang untuk diboyong ke mari. Jika tak dibantu jasa pindahan sejak pagi, mungkin sehari tak akan cukup bagi mereka untuk memindahkan segala jenis perkakas musik yang mahal ini.

"Dia yang minta pindah. Giliran pindah nggak muncul sama sekali. Emang bener-bener tuh orang," gerutu Rayi panjang

@YI

lebar. Mengambil alih kardus besar di tangan Melia untuk ia bawa, membuat sang manajer tersenyum tipis, menepuk pelan bahunya.

"Masih nemenin nyokapnya di rumah sakit, kali?" sahut Juan menimpali, ikut menggotong beberapa barang yang belum usai dimasukkan. "Kemarin *kan* nyokapnya masuk RS?"

"Semalam gue *chattingan* sama Genawa, katanya si Tante nggak apa-apa," kata Faris ikut bicara. Ia juga sibuk memegangi *vacuum*, membersihkan lantai dari debu. "Emang lagi nggak *mood* ngumpul aja kayaknya si Remi. Biarin lah."

"Nggak *moodnya* kenapa?" tagih Rayi masih jengkel. "Kemarin malam diajak nongkrong buat ngerayain ultah katanya

@YI

lagi nggak *mood* keluar rumah. Sekarang nggak *mood* lagi. Nggak *mood* mulu perasaan hidupnya."

Faris mengendikkan bahu, tak tahu menahu. "Namanya juga manusia, *moodnya* nggak bisa selalu bagus, *kan*?" gumamnya. "Lagian, elo pas sebulan nikah juga nggak *mood* mulu diajak nongkrong. Maunya kelon sama Oliv kalau bisa."

"Ya kalau gue *kan* jelas, nggak *mood* keluar rumah karena maunya kelon sama Oliv. Lah si Remi kelon sama siapa?"

"Ya kelon sama bininya lah, yakali sama gue," jawab Faris ketawa.

"Nanti mampir aja kalian kalau penasaran." Melia menimpali sembari mendudukkan diri. "Deket ini studio baru

@YI

kita sama rumahnya Remi. Jalan kaki lima menit juga nyampe," tambahnya.

"Masalahnya yang punya rumah mau apa enggak disamperin," kata Faris, terkekeh lagi santai. Dengan penuh pengertian menambahi. "Nanti pas kita ke sana, tahunya si Remi sama Genawa lagi *uhuy-uhuy*, salah lagi kita," gelaknya.

"Lah, emang boleh?" tanya Rayi kaget. "Mereka *kan* ..." ia tak melanjutkan kalimatnya sebab yakin kedua temannya dan sang manajer mengerti apa yang dimaksud. "Emang mereka nggak dibatasi, Mbak? Kontraknya bebas?" tanyanya pada Melia.

"Ya dibatesin," jawab Melia lembut.

@YI

"Tapi namanya hati nggak ada yang tahu ya, Mbak?" imbuh Faris, menyeringai nakal. "Si Remi kelihatan banget kalau lagi suka sama orang."

"Sama siapa?" Kini Juan yang kepo bertanya. "Remi lagi suka sama siapa."

"Ya sama bininya!" jawab Faris gemas. "Masak kalian pada nggak *ngeh*, anjir?" tanyanya balik. Dibalas gelengan kompak dari Rayi serta Juan yang sama tak peka. "*Heeeh*, dari bulan lalu gue sadar si Remi beda," pamernya. "Setelah Genawa sakit pulang manggung bareng kita, Remi udah nggak pernah mau lagi latihan lebih dari jam sepuluh malam. Tiap jam sembilan, dia udah resek minta pulang, ngapain lagi kalau bukan mau kelon sama Genawa?" kekehnya, berasa sedang membongkar

@YI

teori konspirasi paling heboh sedunia. "Tiap makan sesuatu di studio, mulutnya juga suka nyeletuk, *'Genawa suka, nih. Gue mau pesen satu lagi dong, bini gue suka makan ini soalnya, bini gue suka jajan ini juga di rumah, gue bawain buat Genawa ah, dia pasti seneng'* begitu mulu," lanjutnya. "Kebangetan kalau kalian nggak nyadar. Orang si Remi udah terang benderang kayak lampu berjuta-juta *watt* gitu."

Juan melotot, begitu pun Rayi yang serius sudah ketinggalan berita. Mungkin mereka terlalu sibuk dengan urusan sendiri hingga tak tahu soal perkembangan situasi si pentolan bersama *'istri'* nya ini. Setahu mereka, Remi dan Genawa memang menikah

@YI

untuk suatu kepentingan saja, tak akan bertahan lama.

"Beneran, Mbak?" tanya Juan ingin tahu. Menghampiri Melia yang hanya senyum-senyum penuh misteri. "Remi jadinya beneran sama Genawa? Suka-sukaan betulan mereka?"

"Nggak mungkin," gumam Rayi ngeri. Masiu enggan percaya. Ia ikut duduk di bawah sofa seraya mendongak, menatap Melia serius. "Enggak *kan*, Mbak?"

Melia mengendikkan lagi bahunya. "Gue ... nggak yakin," katanya, tersenyum tipis. Menepuk lengan Faris dan berkata. "Entah kenapa *feeling* gue sama kayak Faris. Tapi, ya nggak tahu juga. Remi belum bilang apa-apa dan gue belum nanya," ujarnya.

@YI

"Kalau mereka kebablasan, gimana?" tanya Juan histeris. "Maksudnya kalau ... mereka ini *kan* udah dewasa, ya? Kalau ada hal-hal yang nggak diinginkan terjadi gitu, gimana?"

"Nggak diinginkan siapa dulu?" sela Faris geli. "Kalau terjadi sesuatu sama mereka sampai Genawa tekdung, ya pasti itu hal yang emang beneran diinginkan sama Remi," katanya nyaris ketawa. "Kita ini ngomongin Remi, Bro. Orang kayak dia nggak mungkin dia lupa nyabut atau apa. Kalau mereka begituan dan jadi, ya berarti emang si Remi niat bikin aja. Woles udah."

Mereka bertatap-tatapan sejenak. Saling adu rasa kaget sekaligus penasaran. Meski ujung-ujungnya tawa pendek Melia

@YI

membubarkan prasangka itu dengan segera.

Ada dua kubu diantara keempat orang di sana. Kubu satu adalah yang percaya bahwa Remi memang sudah kebablasan, sedang kubu kedua adalah mereka yang masih yakin bahwa Remi bisa dipercaya dalam menjaga kontraknya.

Entah mana yang benar, belum ada yang tahu kelanjutannya.

****

Sudah Remi katakan, ia seorang pecemburu kelas akut.

Dulu, ia bisa marah besar berhari-hari lamanya jika melihat Renatta terlalu dekat dengan lelaki lain. Tentu kasus Rena dan Theo tak masuk hitungan

@YI

karena ia betulan tak tahu apa-apa. Mereka berdua begitu rapi menutupinya hingga Remi sendiri pun bertanya-tanya kapan pula mereka mulai sering berjumpa? Karena setahunya, Rena sibuk bekerja, libur hari Minggu pun perempuan itu senantiasa menemuinya. Sedang Theo lebih parah lagi. Ia jarang berdiam di Jakarta seminggu penuh. Seringnya melancong ke berbagai negara untuk mengurus perusahaannya. Entah ia yang terlalu lengah atau mereka yang memang sepintar itu membodohinya. Remi tak peduli lagi, itu sudah cerita lama.

Kini ia hanya peduli pada istrinya.

Ia cemburu gila-gilaan pasca pulang dari Rumah Sakit. Uring-uringan tak karuan

@YI

hingga mangkir untuk membantu teman-temannya pindahan ke studio baru. Padahal ide pindah studio itu ia sendiri yang mengusulkan. Masa bodoh lah. Remi hanya bertekur di rumah seharian ini. Mengekori ke mana pun Genawa bergerak. Tak malu-malu mengintip ketika Genawa tengah merekam video untuk konten *endorse* bersama Bagas di tempat *gym*-nya. Genawa ke *rooftop*, Remi ikut ke sana. Genawa pindah ke samping kolam, ia juga turut serta. Tak ia pedulikan tatap heran Bagas padanya.

Ia hanya sedang tak enak hati usai pertemuan mengejutkan sang istri dengan mantan pacarnya.

@YI

Remi cemburu buta, tapi ia tak tahu bagaimana harus mengatakan ini pada Genawa.

Remi tak bisa marah pada Genawa sebab ia sadar, hubungan mereka masih seabu-abu ini. Benar ia adalah suami Genawa, tapi ia merasa belum berhak marah-marah pada si istri mengingat pernikahan mereka yang begini.

Selain itu, Genawa juga belum menyambut perasaannya. Justru sebaliknya, gadis itu masih sangat tebal menunjukkan ke mana hatinya berpijak. Ia bahkan tak sungkan mengatakan kerinduannya pada lelaki lain di hadapan Remi yang sedang meradang tak karuan. Dada Remi mau meledak ketika Genawa lagi dan lagi menggumam betapa bahagia

@YI

ia karena bisa mendengar suara Harvey meski sebentar.

Mereka hanya berpapasan beberapa menit, tapi Genawa berbunga-bunga seharian. Senyumnya merekah megah, cantik dan mempesona. Siang, sore bahkan sampai malam, ketika mereka naik ke kasur bersama, Genawa masih juga membahas Harvey yang begini dan Harvey yang begitu di depannya.

Remi kesal sekali. Tapi ia sadar, menunjukkan kekesalannya di saat hubungan mereka masih begini hanya akan memperburuk situasi. Bukannya jatuh cinta seperti apa yang Remi harapkan, bisa-bisa Genawa malah membencinya karena menunjukkan ketidaksukaan pada lelaki yang masih

@YI

mengisi hatinya. Remi tidak mau Genawa memusuhinya.

Ia punya taktiknya sendiri.

Telah Remi putuskan, bahwa apa pun yang terjadi, sudah ada atau belum dirinya di hati Genawa, ia harus tetap berdekatan dengan sang istri. Harus ia pastikan Genawa selalu rekat dengannya. Tak boleh ada jarak antara mereka.

"Gue nggak tahu dia kerja di sana. Kalau tahu, pasti udah gue samperin dari dulu." Sang istri bergumam demikian sambil merangkak ke pelukannya. Tanpa sedikit pun rasa bersalah, menumpu tangan di dada Remi dan berbisik diantara remang-remang kamar. "Gue seneng banget, Rem," katanya, tak malu-malu mengakui kebahagiaan. "Gue *happy* banget hari ini."

@YI

Remi memejamkan mata sejenak. Rahangnya mengetat menahan murka. Namun yang bisa ia lakukan hanya menghela dan membuang napas, sambil mendekap tubuh Genawa seerat yang ia bisa. Bergumam pendek-pendek jika si istri bertanya.

"Dia kelihatan hebat. Gue *banggaaa* banget, karena dia bisa kerja di Rumah Sakit besar sesuai mimpinya dulu," lanjut si istri, berbinar-binar haru. "Gue lega banget lihat dia baik-baik aja."

Ya, bagus lah si sial itu baik-baik saja. Tapi masalahnya, Remi yang kini tak baik-baik saja. Sayang sekali Genawa tak sadar dan tak peduli dengannya.

"Dulu, Rem, dia pernah bilang kalau dia nggak akan bosen sama gue. Dia nggak

@YI

akan ninggalin gue. Dia akan selalu terima gue gimana pun jeleknya," gumam Genawa lembut. "Meski pun dia nggak tepat janji, tapi gue nggak apa-apa. Yang penting dia baik-baik aja," gersahnya, meremas-remas pelan bagian dada kaos Remi dalam genggaman, meneruskan. "Meski pun dia nggak cinta lagi sama gue, gue nggak masalah, Rem. Kalau ... sekarang bisanya cuma temenan aja juga nggak apa-apa, yang penting gue bisa sering-sering lihat dia, gue udah cukup banget."

Itu tidak benar. Remi adalah lelaki dan ia tahu jelas bahwa sampai pagi tadi ketika mereka berjumpa, Harvey masih menyimpan rasa pada Genawa. Kelihatan jelas dari bagaimana lelaki itu coba mengintervensi kedekatan mereka.

@YI

Caranya menatap Genawa saja sudah cukup untuk menjelaskan betapa rasa cinta itu masih menggebu di matanya.

Genawa hanya sedang salah sangka. Ia salah mengartikan kepasifan Harvey padanya sebagai rasa tak suka. Tapi Remi tak berniat menjelaskan yang sebenarnya. Justru ia berniat membuat Genawa makin salah sangka kalau bisa. Jika itu bisa mempermudah jalannya bersama Genawa, Remi tak peduli itu baik atau licik. Kalau perlu, ia bahkan siap berkubu dengan Teddy untuk mengusir jauh-jauh Harvey dari jarak pandang Genawa. Sudah ia katakan, Remi bukan jenis orang yang setengah-setengah jika sudah jatuh cinta.

@YI

"Mungkin dia udah punya pacar baru," kata Remi pelan, menundukkan kepala dan sejenak menangkap kerjap sendu di mata sang istri. "Nggak mungkin nggak punya," tambah Remi, memanasi. "Pasti udah punya."

"Mungkin," gumam Genawa, manggut-manggut berat hati.

"Jangan ganggu hubungan orang, Ge."

Genawa menggeleng. "Gue nggak akan ganggu. Gue cuma ... emang salah kalau sesekali gue mau lihat dia dari jauh?" tanyanya, terdengar resah ketika meneruskan. "Gue nggak akan ngerusak kebahagiaan dia, Rem. Gue sayang dia, kalau dia bahagia gue juga," katanya tulus. "Meski pun gue pasti sedih kalau lihat dia sama cewek lain. Tapi gue nggak akan

@YI

jahat sama pacar barunya, kok. Gue nggak akan ngomong apa-apa."

"Tetep aja," kata Remi, coba membuat Genawa berhenti untuk mendekat lagi pada Harvey. "Kalau pacarnya tahu lo masih sering dateng, dia pasti nggak suka."

Mengingat percakapannya dengan Teddy beberapa waktu lalu, Remi rasa Harvey tak bisa dipercaya. Mereka hanya terhalang oleh restu Teddy dahulu kala. Bisa jadi saat ini Harvey bahkan sudah tak peduli lagi mengenai restu itu. Maka, bukan tak mungkin jika Harvey akan nekat mencuri Genawa darinya saat ada celah. Remi tahu, kedua orang ini akan segera bersatu jika tercipta kesempatan

@YI

sedikit saja. Maka tak akan ia biarkan kesempatan itu ada.

"Katanya lo benci tukang selingkuh dan selingkuhannya?"

"Iya," gumam Genawa lugu.

"Kalau gitu jangan jadi salah satunya."

"Kalau gue niatnya cuma mau ihat dia dari jauh aja? Itu juga nggak boleh, Rem?"

Ia geleng-geleng, mengusap kepala si istri dengan hangat lantas menjawab. "Jangan," larangnya. "Nggak usah, nanti hubungan orang rusak. Lo di sini aja sama gue."

"Gitu?"

Remi mengiyakan. "Mm,"

@YI

Keduanya terdiam beberapa saat kemudian. Hanya terdengar desah napas Genawa sesekali sampai akhirnya si istri kembali bergumam. "Rem,"

"Hm?"

"Gue beneran udah nggak bisa sama dia lagi, ya?" tanyanya. "Kalau ... kalau nanti kita udah cerai pun, dia pasti nggak akan mau sama janda ya, Rem?

Sangat bisa, dan pasti Harvey sangat mau. Tapi sayang sekali Remi tak akan membiarkan itu terjadi.

"Nggak bisa," jawabnya berkebalikan dengan isi kepala. "Dia nggak akan mau."

Pelukan Genawa padanya merekat. Gadis itu makin naik, menjatuhkan beban tubuhnya dan Remi dengan senang hati

@YI

menerima. Ia tersenyum samar, mengangkat tubuh Genawa keatasnya sembari bergumam. "Sekalian aja," katanya, membuat gadis itu mengerjap, menumpu kedua tangan di dada kala Remi memegangi pinggangnya agar tak beranjak dari atas sana.

"Berat badan gue naik dua kilo," bisik Genawa malu-malu. "Lo nggak akan sesak napas terus mati kalau gue numpang di sini sepuluh menit, *kan*?" tanyanya.

Remi menggeleng. Ia tak keberatan Genawa ada di atasnya meski sepanjang malam. Ia justru senang. Tangannya bisa curi-curi kesempatan untuk menjelajah, menyentuh bagian-bagian tubuh Genawa yang sulit dijamah dalam kondisi biasa.

@YI

"Lo jangan kayak Harvey ya, Rem?" pintanya, sungguh-sungguh. "Kalau nanti kita udah pisah, lo jangan musuhin gue kayak yang dia lakuin, ya? Gue nggak mau musuhan sama lo. Gue mau kita akrab terus meski udah nggak sama-sama."

Remi tersenyum masam. Sembari meremas lembut pinggang Genawa ia bergumam. "Nggak akan."

Ia tak akan memusuhi Genawa. Dan ia tak akan membiarkan mereka berpisah, itu maksudnya.

****

@YI

31. Agar dapat kututup celah dukamu

"Lo udah nggak perlu cuti lagi di tanggal ulang tahunnya Renatta *kan*, Rem?"

Ia menggeleng, membiarkan Melia melepas *clip on* yang menempel di dada seraya berujar. "Ganti di tanggal ulang tahun Genawa aja, Mbak. Gue mau cuti di tanggal ulangtahun dia."

Seperti sudah mengendus niatnya, Melia hanya mengulum senyum penuh arti seraya bergumam. "Genawa aja syuting loh di tanggal ulangtahunnya nanti?"

"Nggak apa-apa. Gue bisa ngikutin dia seharian," jawabnya, tersenyum tipis tanpa sungkan. "Gue nggak perlu jelasin, lo pasti tahu gue dengan baik *kan*, Mbak?"

@YI

Melia mengernyitkan hidung, manggut-manggut samar sambil menepuk pelan pipinya. "Selama lo *happy*," katanya tulus. "Gue nggak pernah nggak dukung lo."

"Nggak apa-apa kalau Genawa?"

Melia mengangguk. "Selama lo *happy*, Remi," ulangnya.

Lima bulan menikah, dan ini mungkin kali pertama ia seterus-terang itu pada Melia. Dulu-dulu ia masih malu untuk mengaku. Tapi akhir-akhir ini Remi rasa tak akan ada gunanya mengelak, toh diakui atau tidak, orang-orang terdekatnya pasti sudah sadar mengenai haluannya yang berubah pada Genawa. Melia tak pernah bertanya. Tapi perempuan itu paling memahaminya.

@YI

"Lo nggak pernah nanya, Mbak." Remi menarik kursi lipat untuk Melia duduki, sedang ia berjongkok di depan sang manajer yang terkekeh pelan. "Kenapa nggak nanya?"

"Karena gue nggak mau menginterupsi waktu lo berpikir," jawabnya. "Gue tahu pasti nggak gampang buat lo meyakinkan diri sendiri. Jadi gue putusin buat nunggu aja. Gue tahu lo pasti bakal ngomong sendiri," tanggapi Melia santai. "Kayak sekarang."

"Gue pikir lo bakal marah."

"Marah kenapa?"

"Karena gue berjalan nggak sesuai sama kontrak?" ujarnya ragu.

@YI

Melia terkekeh. "Gue emang kaget pas awal-awal, tapi nggak marah. Cuma agak ... *eh!*, gitu doang," akunya. "Tapi gue ngerti, kok. Udah gue bilang *kan*, Rem? Nggak baik terlalu benci sama orang, ujung-ujungnya ya begini. Elo sih nggak pernah dengerin gue dulu."

Remi mendongak, mengulum senyum sambil manggut-manggut, mengaku salah. "Maaf ya, Mbak."

Untungnya ruang khusus itu kosong. Teman-temannya sedang berpencar entah ke mana usai manggung. Hanya ada ia dan Melia di dalam ruangan malam itu. Jadi, ia punya banyak waktu untuk bicara.

"Dia baik, Mbak," katanya, entah kenapa ia merasa perlu membela Genawa meski

@YI

ia tahu, Melia tak mungkin berpikiran seburuk itu.

"Gue tahu. Dia emang anak yang baik," angguk Melia, mengusap lembut kepalanya. "Lo juga baik. Kalian sama baiknya, gue cuma bisa doain yang terbaik aja," ujarnya. "Udah sejauh mana, Rem?"

"Masih ... proses," akunya. "Gue masih usaha. Anaknya masih belum luluh. Doain ya, Mbak."

Dua bulan terakhir semuanya baik-baik saja. Harvey tak muncul lagi dan Genawa cukup patuh untuk mengikuti perintah agar tak mendekat. Hubungannya dengan Genawa makin hangat dan banyak perkembangan. Sekarang, Remi sudah berani mencium Genawa tanpa harus

@YI

menunggunya tidur. Meski Genawa tak jarang menolaknya juga. Yang penting Remi sudah lebih terang menunjukkan rasa.

"Kontrak acara tivi bulan depan habis. Gimana? Mau diperpanjang apa udahan aja?"

Ia menggeleng. "Nggak mau lagi," katanya. "Gue mau punya lebih banyak waktu pribadi di rumah sama Genawa. Jangan ada kru mondar-mandir lagi, gue jadi kurang bebas mau ngapa-ngapain."

Melia mengulum bibir, mengangguk. "Nanti gue omongin sama Teresa," katanya. "Bulan depan *ticketing* konser kita mulai dibuka. Kalau lo serius sama Genawa, waktu lo ngejar nggak lama lagi, Rem. Kencengin, jadiin sebelum kontrak

@YI

kalian habis dan lo mulai sibuk *tour* keliling lagi."

Remi tahu itu. Ia juga sedang berusaha. Tiap malam ia rayu Genawa, tapi sejauh ini ia belum berhasil mendapatkannya. Genawa jauh lebih sulit digapai dari yang ia bayangkan. Sekali dua kali Remi pernah mencumbunya, tapi gadis itu lekas memekik dan mendorongnya pergi ketika Remi mulai menyentuh paha. Remi tak tahu kenapa. Mungkin ia masih ragu menyerahkan diri. Atau mungkin juga Genawa ingin melihatnya lebih bersabar lagi. Mana pun itu tak masalah. Akan Remi lakukan sebisanya.

Sedikit banyak ia bicara pada Melia malam itu, memberitahukan mengenai rencananya pada Genawa dan Melia

@YI

mengangguk supportif menanggapi. Perform malam itu usai. Ia bergegas pulang sebab punya janji makan malam di rumah dengan Genawa yang juga seharian ini bekerja di luar.

Gadis itu sudah duduk menunggu di meja makan ketika ia sampai. Sibuk berbincang dengan ibunya lewat panggilan video.

"Tuh, mantu Bunda pulang," katanya, mengarahkan ponsel pada Remi yang sigap melambaikan tangan, menyapa sang mertua.

"Mas Remiiii!" *seru si mertua gembira.* "Aduh-aduuh, gantengnya mantu Bundaaa!"

"Hai, Nda!" Remi mengukir senyum lebar, mencuri kecup di bibir Genawa mumpung

@YI

ada kesempatan. Genawa tak mungkin menolaknya di depan Adelina. "Hai, Sayangku," gumamnya sok romantis.

"Hai," jawab Genawa sambil memutar mata, ribut mengusap bekas kecupnya di bibir sedang Remi iseng mengecupnya lagi hingga Adel ketawa diseberang sana.

"Aduh-aduh, romantisnyaaa!" *serunya.* "Lanjutin, jangan cium-cium doang. Jadiin cucu yok, udah lama Bunda nggak nimang bayi."

"Apaan sih Bunda," gerutu Genawa sebal, melirik ia yang meletakkan ransel di meja. "Bunda aja bikin bayi sendiri, nggak usah nyuruh-nyuruh."

"Heeuhh, dasar kamu! Bunda udah nenek-nenek gini, gimana caranya hamil lagi! Ya

@YI

kamu lah yang masih muda!" *omel Adel ceriwis.* "Punya suami ganteng tuh dimanfaatin, dong! Ikutin jejak Bunda! Bunda dulu jaman muda nggak pernah nganggur, si Ayah Bunda garap tiap malam sampai jadi kamu!"

"Apaan sih!" rutuknya keki, sedang Remi ketawa santai meraih segelas air untuk diteguk. Menatap wajah cantik Genawa yang polos, turun menyambangi gaun tidur biru sepaha dengan dua tali tipis menggantung di bahu yang membalut tubuhnya. Pikiran Remi tak lagi tertuju pada makanan, tapi ia jadi tak sabar naik ke kasur dan mencoba peruntungannya malam ini. "Bunda udah tua masih gatel!"

"Nggak apa-apa gatel asal sama suami sendiri."

@YI

Si istri mematikan panggilan dengan tak sopan, menggerutu panjang lebar sambil mendorong ponselnya menjauh.

"Bunda bener. Nggak apa-apa gatel asal sama suami sendiri," ujar Remi, mendudukkan diri di samping Genawa sambil tersenyum menggoda. "Cantik banget, sih? Baju baru, ya?" Tangannya terulur menyentuh tali di pundak kanan sang istri. Mencondongkan kepala, hendak menyasar bibir seandainya Genawa tak melengos, menolak ciumannya.

"Apa sih! Nggak mau!"

Remi menipiskan bibir, manggut-manggut paham. Menerima penolakan dengan lapang dada lantas bangkit dari duduknya. Menepuk kepala si istri

@YI

lembut. "Gue mandi sebentar. Jangan lupa pesen makanan."

Ia bisa merayu Genawa lagi sebelum tidur nanti. Tak masalah. Remi punya banyak kesempatan untuk mencoba.

****

Renatta sadar bahwa ia telah benar-benar salah mengambil keputusan ketika bulan lalu, ia lihat dengan mata kepalanya sendiri, Remi mencium Genawa di balkon kamar mereka. Remi memeluk gadis itu dari belakang, bercumbu pagi-pagi buta dan sialnya Rena lihat itu semua dibalik jendela kamar tanpa sengaja.

Theo yang ikut menyaksikannya hanya mendengus kencang, seolah mengolok-olok kekalahannya dengan puas lantas

@YI

berlalu meninggalkannya sendirian. Kebetulan saat itu mereka baru saja berdebat sengit karena satu masalah.

Bukan dengus meremehkan Theo yang membuatnya meradang. Tapi Remi lah yang membuatnya terbakar. Cemburu dan murka berpadu jadi satu ketika ia lihat senyum lelaki itu merekah bahagia, mengecupi bahu Genawa yang terbuka sampai gadis itu mendorongnya, balik badan dengan malu-malu lalu pergi meninggalkan Remi yang masih sibuk memegangi bibir beberapa saat lamanya.

Renatta marah sebab ia tahu, yang ia saksikan pagi itu bukan bohongan. Ia kenal betul seluk beluk Remi hingga berbagai macam ekspresinya. Dan dari matanya, Remi jelas-jelas sedang jatuh

@YI

cinta. Cinta palsu yang Rena lihat beberapa bulan sebelumnya mendadak berubah jadi cinta sungguhan yang menggebu di mata Remi-nya. Dan, tatap itu tak lagi tertuju untuknya.

Apakah kenyataan itu memengaruhinya? Ya. Tentu saja.

Renatta sulit menerima ini semua. Ia sulit untuk mengakui bahwa Remi yang dulu cinta mati padanya bisa semudah itu berpaling, tergoda pada perempuan lain yang jauh di bawah standarnya. Genawa tidak lah pantas bersaing dengannya. Mereka tidak pernah berdiri di level yang sama. Genawa hanya gadis murahan yang mau sana-sini, berpacaran dengan semua jenis lelaki yang ia temui, gonta-ganti pasangan segampang ia mengganti kaos

@YI

kaki. Gadis macam itu harusnya tak cukup layak menggantikannya di hati Remi. Ia sama sekali tak bisa terima.

Bukannya pudar, keinginannya kembali pada Remi justru makin jadi setelah melihat cara Remi memandangi Genawa sejak saat itu. Mungkin ia terlambat sadar, harusnya ia bergerak lebih cepat memisahkan mereka dibanding sibuk memainkan kesabaran Theodore yang tak ada batasnya. Harusnya ia pisahkan dulu mereka, harusnya tak ia beri kesempatan gadis gampangan itu menggoda Remi-nya.

"Tante!"

Ia berlari-lari dengan senyum mengembang, mengejar seorang wanita yang baru saja turun dari mobil bersama

@YI

suaminya, lekas menyapa dengan ramah, bertukar peluk dan cium sambil berujar,

"Aku belum sempat nengokin Tante pas sakit. Bulan-bulan lalu aku lagi sibuk banget ngurusin kerjaan," sesalnya. "Telat banget buat nanya. Tapi Tante udah nggak apa-apa *kan*, sekarang?"

"Nggak apa-apa," jawab Rastianti Wallen, menyentuh lembut pipinya. "Rena sehat? Theo juga gimana kabarnya?"

"Aku sehat, Tante," balasnya. Memadamkan sebentar senyum yang tadi ia bagi. "Kalau Theo ... dia udah nggak di rumah hampir dua minggu terakhir ini. Kami agak ..." ringisnya tipis, tak dilanjutkan sebab wanita di hadapannya sudah lebih dulu mengangguk paham.

@YI

"Namanya rumah tangga memang naik turun begitu, Sayang. Yang sabar."

Ia baru mengangguk ketika sebuah seruan terdengar dari arah pintu rumah yang terbuka. Di susul gadis berkaos hitam panjang yang kini berlari-lari gembira.

"Mami! Daddy!"

Ilias Wallen yang sedari tadi bahkan tak sudi meliriknya langsung balik badan. Merentangkan kedua tangan dan menyambut hangat si menantu dalam pelukan. "Mantukuu!" serunya, membuat kecut lekas datang mengisi senyumnya.

"Aku masak nasi!" pamer gadis itu. "Dan dapurnya nggak kebakaran!"

@YI

Ilias Wallen manggut-manggut bangga seolah si menantu baru saja memasang satelit di angkasa. Renatta bahkan tak tahu apa istimewanya seorang manusia memasak nasi.

"GENAWAAA!!!"

Mereka berjengit kompak sebab teriakan murka Remi terdengar dari dalam rumah. Disusul teriakan lain yang bunyinya,

"DAPUR UDAH KAYAK KAPAL PECAH! BERESIN LAGI NGGAK?! MANA TADI DIA? GENAWAA!!"

Renatta mendengus tipis, tak sabar melihat respon orangtua Remi selanjutnya. *Ya minimal mereka tahu lah kalau Genawa ini bukan sosok istri ideal bagi anak mereka.* Pikirnya.

@YI

"Apa susahnya cari asisten rumah tangga?!" decak Ilias Wallen, berkomentar sinis. "Dasar anak itu. Marah-marah saja bisanya."

Renatta mengerjap kaget. Tunggu ... apa tadi katanya?! Siapa yang disalahkan?

"Iya, Mas Remi emang marah-marah aja bisanya ya, Dad?" imbuh Genawa tanpa rasa bersalah. Ia balik berseru. "MAAS REMIIII, ADA MAMI SAMA DADDYYY!" katanya, melirik ia sejenak dan menambahi. "SAMA TETANGGA SEBELAAAAHH!" baru setelahnya Genawa memasang senyum tipis padanya, sok menyapa. "Pagi, Kak Renatta. Bawain makanan buat Mas Remi lagi?"

Renatta mengangguk. "Tadi masak lebih."

@YI

"Buka jasa katering aja sekalian, Kak. Masak lebih mulu tiap hari. Sayang banget nggak diduitin kelebihannya."

Ia tahu itu sindiran. Genawa tak lagi sungkan menunjukkan ketidaksukaan padanya akhir-akhir ini. Mungkin ia bisa membaca rencananya untuk kembali mendekat pada Remi.

"Cuma lebih buat satu orang," balasnya lembut. Mengulurkan wadah makanan di tangan pada Genawa yang mengambilnya dengan masam. "*Risotto*. Kesukaan Remi."

"Makasih."

Ia mengendik dengan senyum manis. "Oh ya, boleh aku minta gula?" tanyanya. "Gula di rumahku habis, belum sempat belanja. Aku mau bikin kopi."

@YI

Genawa menyipit penuh selidik padanya beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk. "Masuk aja. Coba minta sama Mas Remi," suruhnya. "Kalau aku yang ngasih, nanti agak siangan pasti Kak Rena balik lagi, entah minta garam atau minta merica."

Seolah ia memang tahu itu tujuannya ke mari.

"Jadi, daripada Kak Rena bolak-balik mending langsung aja minta ke Mas Remi."

Kalau Genawa sudah sejelas itu, maka ia pun tak akan malu-malu. "Okay," angguknya. Melangkah naik ke undakan. "*Thanks*, Genawa," gumamnya, mengikuti langkah gadis itu beserta kedua mertuanya masuk ke rumah.

@YI

Langsung mendatangi Remi yang kala itu sibuk membersihkan dapur untuk sekedar cari-cari alasan berjumpa.

Asal kalian tahu saja, Renatta tak pernah gagal mendapatkan apa yang ia inginkan, dulu mau pun sekarang.

****

"Gue dapet tawaran film dari Mbak Zahrana."

Ia mengerjap heboh begitu Remi bicara. Berlarian meninggalkan paket *make up* yang baru dikirim oleh *brand* padanya demi menghampiri Remi di sofa. Melompat ke sebelah si suami yang sigap mengulurkan tangan, bersiap memeganginya jika ia terjungkal.

@YI

"Nggak usah pecicilan, nanti jatuh!" decak Remi pelan.

Sedang ia tak peduli. Nawa terlalu antusias mendengar perkataan Remi sepulang kerja. "Lo dapet tawaran film dari Mbak Zahrana?" Matanya membulat, ia tekuk kedua kakinya ke atas sofa, ribut bertanya. "Beneran?"

Remi mengangguk, mengambil sebuah bantal sofa untuk ditutupkan ke atas pahanya yang terbuka. "Udah lama sebenernya, tapi baru serius gue buka pagi tadi."

"Bisa-bisanya lo anggurin tawaran Mbak Zahrana!" pekiknya ribut, menggebuk pelan lengan Remi dengan tak percaya. "Mbak Zahrana loh, Rem! Mbak Zahrana!"

@YI

Seorang sutradara terbaik di negeri ini. Seorang wanita inspiratif yang karyanya tak pernah gagal di pasaran, dan tawarannya dianggap sepele oleh Remi, ya ampun suaminya ini!

"Gue baru inget soalnya beliau nelpon lagi kemarin. Jadi mau nggak mau gue iseng buka emailnya. Naskahnya bagus, gue sempat baca sedikit dan gue suka."

Ia manggut-manggut, menatap Remi penuh semangat. "Terus? Udah lo iyain?"

Remi menggeleng dan ia berseru lagi.

"Kenapaaa?!"

"Di film itu gue jadi suami orang," katanya.

"Terus-terus?"

@YI

"Ada beberapa adegan yang ... mmm ..." Remi menatapnya lama sebelum meneruskan. "Pelukan, ciuman, tiduran bareng. Gimana pasangan suami istri pada umumnya lah."

"Seks?"

"Nggak sampai sana. Cuma tetep aja, adegan romantisnya lumayan intens," katanya, mengusap tengkuk sejenak, meliriknya lagi dengan tak enak. "Filmnya diangkat dari novel Anggi bahtera, judulnya *Sejuta waktu sebelum berpisah*. Romance-mellow gitu."

Genawa jelas tidak tahu. Ia bukan tipe pembaca yang baik, lebih tepatnya ia memang tak suka membaca apa-apa.

@YI

"Kelihatannya lo suka," kata Nawa, memiringkan tubuh. Menyangga kepala pada tangan yang disandarkan di sofa, menatap Remi serius.

Semakin ke sini, hubungan mereka semakin akur. Kadang mereka masih bertengkar, tapi tak sesering dulu. Sekarang Remi lebih banyak mengalah padanya, jadi tak butuh waktu lama untuk berbaikan kalau pun mereka adu mulut.

"Udah gue bilang ceritanya bagus," gumam si suami. "Gue emang suka."

"Terus? Kenapa nggak langsung diambil kalau tahu ceritanya bagus dan lo suka?" tanyanya penasaran.

Mereka lebih sering berdiskusi dua bulan terakhir ini. Membahas hal-hal yang kecil

@YI

mau pun besar. Lebih tepatnya Remi, sih. Remi selalu mengadu padanya mengenai apa pun. Hari ini ketemu si ini, hari itu ketemu si itu. Kemarin begini dan besok akan begitu. Nyaris semuanya Nawa tahu. Minggu lalu saat mereka berjauhan selama tiga hari karena Remi harus manggung di Bali pun, Remi nyaris tiap jam mengiriminya pesan. Mengirim gambar makanan yang ia dapatkan, mengirim lokasi di mana ia dan teman satu bandnya menginap, mengirim foto langit sore kala ia sedang menunggu giliran perform, segalanya. Saking seringnya Remi mengabari, Tere sampai bolak-balik memuji bahwa Remi pantas dapat penghargaan sebagai suami paling bijaksana abad ini.

@YI

Kata suka Remi juga naik pangkat akhir-akhir ini. Dulu ia bilang *'gue suka sama lo',* tapi sebulan terakhir Remi mulai menggantinya dengan kata, *'gue sayang sama lo'* minimal dua kali sehari.

Genawa .... masih biasa saja sih. Sesekali ia tergoda mengiyakan rayuan Remi, tapi sejauh ini ia masih bisa jaga diri. Sedikit goyah kadang-kadang, tapi aman lah. Ia punya batasan yang belum boleh Remi sentuh.

"Lo marah, nggak?" tanya Remi, mengulurkan tangan, menyentuhkan telunjuk di dengkulnya yang tertekuk. "Kalau gue pegang-pegang cewek lain sesering itu?"

Ia mengernyit. "Kenapa harus marah? Itu *kan* cuma akting?"

@YI

Sejenak ia lupa, bahwa pernikahannya dan Remi pun sama.

Ia meringis, meneruskan. "Kayak kita sekarang, cuma akting doang. Hehe."

Remi tampak tak suka mendengarnya. Si suami menyipit lalu bergumam pelan. "Gue udah nggak akting. Kalau lo masih akting ya terserah."

Melihat raut sebal Remi muncul, ia pun mengerucutkan bibir, mengulurkan tangan dan memainkan dagu Remi sambil bercanda. "Jangan maraaah, jangan ngambeeekkk." Sambil terkekeh-kekeh. "Nanti makin tuaaa."

Lesung di pipi Remi terbentuk cukup dalam ketika ia mengulum bibir penuh pertimbangan. Menahan tangan Nawa

@YI

yang menggerayangi dagu sambil bertanya. "Kalau gue ambil *project* ini, lain kali lo bakal ambil *project* yang sama nggak, kalau kebetulan ada kesempatan?"

Ia tak ragu-ragu mengangguk. "Ya gue ambil lah. Kalau bagus dan gue suka, kenapa enggak?"

"Meski pun ada banyak adegan romantisnya?"

Ia manggut-manggut. "Kalau emang naskahnya sebagus itu dan gue suka banget, ya enggak masalah. Mau peluk atau cium, kalau akting ya akting aja."

"Tapi gue nggak akan kasih ijin kalau lo ambil *project* yang ada ciuman bibirnya sama orang," kata Remi segera. "Gue tabok pemeran cowoknya."

@YI

Ia mencibir, memutar mata seraya menarik tangannya yang tadi Remi tahan di pipi, melanjutkan. "Gue aja nggak akan larang-larang lo buat ambil *project* ini. Gue justru dukung penuh kalau emang bagus buat karir lo kedepannya."

"Ya makanya itu gue ragu ambil film ini meski pun bagus dan suka. Gue khawatir lo ngomong gitu," gumamnya, mendesah resah. "Lo boleh larang gue, Genawa. Gue akan tolak kalau lo bilang jangan."

"Kenapa harus gue larang?" tanyanya tak paham. "Kalau bagus ambil!" dorongnya.

"Karena kalau kesempatan ini datangnya ke elo dan lo nanya pendapat gue, gue nggak akan pernah ngasih ijin," katanya. "Gue nggak mau nanti lo ambil *project* yang sama kayak gini dan bilang *'gue aja*

@YI

nggak pernah larang lo dulu' pas gue larang. Gue cuma akan ambil film ini kalau lo janji nggak akan ambil *project* yang sama suatu saat nanti," ujarnya, mengambil sebelah tangannya yang bebas untuk digenggam. "Ini akan kedengaran agak nggak adil buat lo, Ge. Gue pengen ambil *project* ini sedangkan lo nggak boleh ambil *project* yang sama. Gue nggak rela kalau lo harus cium-ciuman sama orang lain," gumamnya serba salah. Mengisi sela-sela jarinya dan menambahi. "Tapi gue murni cuma mau kerja."

"Lo pikir gue nggak murni cuma kerja kalau di posisi itu?" tanyanya balik. "Gue juga murni, Rem. Gua mah anaknya nggak pernah baper kalau pun harus ada adegan peluk-pelukan."

@YI

Dengan Remi yang tiap malam harus tidur bersama dan kadang saling bercumbu pun ia masih teguh tidak terseret rasa. Goyah sesekali memang, dan menurutnya itu wajar karena ya ampun ... siapa sih yang tahan banting kalau tiap hari disuguhi seonggok Remi Ghanisetra Wallen? Tua-tua begitu, pesona Remi tak ada duanya. Apalagi kalau ia sudah menggunakan mode rayu-rayu berhadiah. *Beuhh*, selain Nawa, mungkin perempuan lain sudah buka baju di depan lelaki itu dari dulu dan terlentang dengan sukarela, tapi *kan* ia tidak? Ia tetap profesional dan menaati kontrak untuk tidak bercinta. Sejauh ini sih begitu, nanti-nanti tak tahu.

"Lo pasti juga murni kerja. Tapi tetep aja beda. Gue nggak rela," katanya. "Apa nggak usah gue ambil aja?"

@YI

"Ya jangan! Sayang banget, kata lo bagus?"

Remi mengiyakan. "Tapi gue takut, nggak lama lo bakal dapet *project* serupa dan lo ikut ngambil juga."

"Emang kenapa kalau gue ambil?"

"Udah dibilang gue nggak rela, Genawa. Gue ini cemburuan," ujarnya. "Lihat Bagas tiap hari nempel ke elo aja kadang gue jengkel. Padahal gue juga tahu kalau si Bagas itu cuma bocah kemarin sore yang nggak pernah ada niat apa-apa."

Ia mengerjap-ngerjap pelan, menatap resah yang mengambang di wajah Remi sekian lama hingga si suami menjatuhkan kepala di pangkuannya. Menggersah nelangsa.

@YI

"Sialan, kenapa ceritanya harus bagus banget sih," keluhnya. "Tapi gue nggak ikhlas kalau lo ikut ngambil *project* beginian suatu saat nanti. Gue suka naskahnya, tapi gue nggak mau nanti lo ikut ambil film begini."

Ia mendesah, membiarkan Remi menggerutu panjang nan bimbang di pahanya, ngomel-ngomel sendiri. Setelah sekian lama si suami tak juga ambil keputusan, ia pun bertanya.

"Yang jadi bini lo di film itu siapa?"

"Darly," ujar Remi, mengangkat kepala.

"Darly Ow?" tanya Nawa kaget.

Remi mengangguk.

"Yang cantik, bening, teteknya gede itu?"

@YI

Remi kembali mengiyakan sedang kini ia mencebik sebal.

"Pantes aja seneng lo ya, Rembo!"

"Enggak gitu, ceritanya emang bagus." Remi sigap menyangkal.

"Heleh,"

"Beneran. Bukan karena lawan mainnya. Gue suka novelnya."

Ia memutar mata tak percaya. "Darly Ow, Bro! Lo mau bohong gimana juga pikiran gue udah nyantol. Pantesan, sialan," gerutunya. "*Happy* lo mau cipokan sama Ce Darly yang semok itu?!"

Entah Kenapa bayang-bayang Remi bercumbu dengan salah satu aktris

@YI

pendatang baru yang mentereng secara visual itu membuatnya kesal.

"Emang laki-laki di mana pun sama aja. Nggak bisa lihat cewek cakep dikit, langsung ijo matanya," gerutunya, melirik Remi dengan mata menyipit jengkel. "Muka lo kelihatan ngarep banget ya, anjing!"

"Ceritanya bagus," ujar Remi bersikukuh. "Gue fokus ke cerita, Genawa," alibinya. Berdekhem pelan saat ia menipiskan bibir. "Beneran."

"Ada adegan ciuman di kasur sambil tidur?" selidiknya. Sulit untuk tak membayangkan Remi saat mode menggodanya namun dengan Darly Ow menggantikan posisinya.

@YI

Sumpah mati Genawa benci dengan isi kepalanya.

Remi mengangguk samar. "Ya ada."

Ia berdecak sebal. Bangkit dari duduk, menggunakan bantal yang ada di pangkuannya untuk menggebuki kepala Remi sambil meracau.

"Lo makan tuh Darly Ow! Minggat sana! Jangan tidur sama gue! Sana kelonan sama Darly Ow! Awas lo berani masuk kamar!" Ia mengebukkan bantal itu lebih keras lantas terengah-engah balik badan. Melengos pada Remi dan pergi dengan langkah menghentak-hentak sebal.

"Geee," gersah Remi, terlambat menahan tangannya. "Ke mana? Lagi diajak diskusi ini," gumamnya, menggerakkan

@YI

pandangan mengikuti langkahnya yang naik ke kamar. "Genawaa!"

Genawa tidak cemburu. Genawa hanya tidak suka, catat itu!

****

@YI

32. Kuganti dengan cintaku yang menggebu

"Terus lo cemburu?" tanya Teresa, mulai heboh bertanya-tanya di perjalanan menuju tempat *perform*-nya siang ini. "Darly Ow loh, anjir. Cakep banget tuh orang, gue yang cewek aja naksir," katanya. "Dia orang kan *sex appeal*-nya tinggi banget. Seksi mampus. Nggak perlu pake baju terbuka kayak lo aja udah menggoda."

Ia memutar mata, memangku tangan di dada selagi Teresa sibuk memuji-muji kecantikan calon lawan main suaminya sepanjang mengemudi. Mulut Teresa tak ada bedanya dengan beberapa berita yang tak sengaja terbaca olehnya saat ia *scrolling* instagram barusan. Semua orang

@YI

antusias menanti debut film Remi yang digadang-gadang akan tembus jutaan penonton itu.

Ya nggak salah, sih. Fans *Foursouls* saja memenuhi tiap kota di negeri ini. Kalau cuma sejuta penonton dengan iming-iming mereka akan dapat melihat Remi telanjang dada dan cipokan dengan artis hot di layar kaca, itu pasti gampang sekali diraih.

Selain bayang-bayang film yang akan laku keras di pasaran, orang-orang juga sudah heboh menanti *chemistry* antara Remi dan Darly yang katanya amat sangat serasi. Akun-akun pembencinya mulai giat membuat sekte baru pemuja Remi-Darly. Berlomba-lomba mengedit foto sang suami bersama calon *'istri'* dalam film

@YI

nanti, bahkan beberapa dari mereka tak segan mengganti muka Nawa dengan muka si Darly itu.

Sialan semua orang. Kurang akhlak semua manusia di bumi ini!

"Langsung *reading* loh mereka!" tambah Tere heboh sendiri, tak henti-henti mengusik kedamaian jiwanya. Kini Tere membuka ponsel sejenak selagi lampu merah yang panjang menjeda perjalanan. "Ini sih minggu depan juga udah bisa mulai syuting gue rasa. Udah pada siap gini kok. Mbak Zahrana tinggal nunggu Kak Remi doang nih berarti," lanjutnya lagi. "Lihat, Mbak Melia baru ngirim foto ke gue. Aduhaaaiii, laki lo cakep banget duduk sebelahan sama Ce Darly! Rasa ingin menjodohkan mereka di dada gue

@YI

jadi membludak!" gelaknya, iseng memamerkan foto di layar ponselnya ke muka Nawa yang tertekuk sebal sedari tadi. "Lihat nih lihaaat, ayo lihaaattt!"

Ya-ya, benar! Remi si bedebah dungu itu bilangnya ragu-ragu menerima *project* film yang minggu lalu mereka diskusikan, tapi kemarin, usai ia bilang *'terserah',* si suami yang tidak peka itu langsung mengonfirmasi keikutsertaannya dalam film tersebut. Padahal Genawa sudah ngambek total beberapa hari belakangan, tapi aksi ngambeknya tidak mempan! Kata *'terserah-nya'* justru dianggap persetujuan, padahal *kan* itu artinya jangan!
Memang dasar si Remi tua bangka sialan, bodohnya nggak ketulungan.

@YI

Sudah Nawa bilang suaminya itu diam-diam buaya darat, *kan*?! Lihat tingkahnya sekarang! Bukan hanya dengan Nawa seorang, tapi Remi juga semangat sekali ingin mencium dan meraba tubuh perempuan lain dengan dalih pekerjaan! Cih, dengan tingkah yang jelek begitu kalian ingin Nawa percaya bahwa pernyataan suka Remi selama ini sungguhan?

Hampir saja Nawa tergoda. Sedikit lagi ia sudah mau goyah, untung Remi menunjukkan jati diri segera. Ya bagus lah, Nawa jadi punya alasan untuk makin mengabaikan kata sayangnya tiap malam. Huh, sudah ia duga sejak awal, Remi itu memang cuma main-main sekaligus penasaran padanya. Tak mungkin perasaan Remi sungguhan.

@YI

"Anjing si Remi!" Makinya ketika matanya tak sengaja melirik foto si suami dan calon istri-istriannya di ponsel Teresa. "Awas aja nanti!"

"Cie cemburu cieeee!" ledek Tere terbahak-bahak. Memukuli setir di telapak tangannya sambil lanjut menjalankan mobil, tak henti-henti meledeknya. "Hahahah mampus! Gue doain Kak Remi cinlok sama Darly Ow biar lo nggak bisa sok kecakepan lagi ya, buntut monyet!"

"Gue nggak cemburu," sangkalnya, cukup yakin berkata. Buat apa juga ia cemburu pada orang yang gampang menebar kata suka murahan macam Remi? Dengannya Remi bilang sayang, nanti dengan Darly pun pasti begitu. Dengannya Remi curi-

@YI

curi kesempatan melulu, dengan Darly juga pasti sama. Semua laki-laki di muka bumi ini tak ada bedanya!

Sial! Gerah sekali di sini!
Ia sibuk mengipasi mukanya yang panas, memaki AC mobilnya yang tak membantu sama sekali.

"Ngaku aja. Muka lo nggak bisa bohong. Lo tuh cemburu."

"Gue nggak cemburu!" bentaknya sebal. "Gue aja nggak suka sama Remi. Buat apa cemburu? Biarin aja kalau dia mau cinlok sama di dadar-dadar itu. Bodo amat. Cowok tua begitu. Huh, nggak penting buat hidup gue."

Tere mencibir. "Baek-baek mulut lo. Tua-tua begitu fansnya Kak Remi bejibun,"

@YI

belanya. "Nanti mereka cinlok beneran, mau nangis darah pun lo tetep aja kalah cakep sama Ce Darly."

"Lo sodara gue apa bukan, sih?!" sungutnya sebal. Tak terima Teresa mencelanya sedemikian rupa dan justru mengagung-agungkan yang lainnya. "Bukannya belain gue!"

"Ya justru karena gue ini sodara lo, Oneng, makanya gue kasih tahu dengan jujur. Buka kuping lo lebar-lebar, dengerin omongan kakak lo ini," tukas Tere, sok serius meneruskan. "Heh berak gajah, lo tuh beruntung disayang sama Kak Remi. Bentukan lo kayak begini bisa dapet laki kayak Kak Remi tuh ya, kalau bukan keajaiban Tuhan nggak mungkin terjadi!" celanya sepenuh hati. "Lo jadi

@YI

istri nggak becus ngapa-ngapain. Masak nggak bisa, malah suami lo yang masakin, beres-beres rumah nggak pernah, malah laki lo yang ngerjain. Belum lagi mertua lo kayak malaikat surgawi begitu. Udah tahu mantunya geblek, pemales, nggak berguna dan nggak bisa apa-apa, tapi mereka tetep aja sayang sama lo. Pegang kata-kata gue. Lo nggak akan pernah nemu suami sama mertua begitu lagi. Mereka tuh langka!"

Ia kembali memutar mata. Mendengus sebal meski kalau dipikir-pikir, omongan Tere ada benarnya.

"Kalau gue jadi elo nih ya, gue akan lari nyari dukun paling ampuh sejagat raya biar gimana caranya Kak Remi tergila-gila sama gue dan nggak akan pernah

@YI

berpaling sampai mati. Bukan malah sok jual mahal begini! Lo nih sok kecakepan, padahal kalau mau, Kak Remi gampang banget nyari modelan elo selusin dalam semalam."

"Ya gue juga bisa nyari yang kayak Remi selusin dalam semalam!" jawabnya tak mau kalah.

"Iya. Tapi bedanya, Kak Remi bisa nyari cewek yang mau *stay* sama doi selamanya. Kalau elo *kan*, bisanya nyari cowok yang habis lo ditelanjangin, mereka semua kabur satu persatu," balas Tere kalem.

"Gue juga bisa nyari yang mau *stay* sama gue!" bantahnya lagi.

@YI

"Mana ada! Laki-laki kalau udah tahu kelakuan lo yang nggak becus ngapa-ngapain ini, udah pasti mereka semua kabur! Kak Remi doang yang sesabar itu nerima minus lo yang nyundul langit!"

"Enggak!"

"Iya! Lo mau nyari di mana orang kayak dia?! Lebih-lebih, lo mau nyari di mana mertua paketan yang sama baiknya kayak Om dan Tante Wallen itu, hah?!" ujarnya. "Noh Bu Harti, mulutnya nggak pernah mingkem tiap pagi. Gue rasa elo nih cocoknya punya mertua macam Maknya Karel biar sama modarnya di dalam rumah."

Ia mendengus kencang-kencang. Baru akan membantah ketika ponsel di saku jaket Remi yang ia kenakan bergetar.

@YI

Teresa berdecih selagi ia merogoh ponselnya.

"Nyari laki di mana yang setiap tiga jam sekali ngabarin begitu?"

Ia mengernyit, menatap lebih teliti pada sebaris nomor asing yang kini muncul di layar ponsel, bergumam pelan. "Bukan Remi." Sambil sibuk menebak-nebak siapa kiranya yang menghubungi ia sekarang.

Tak mungkin pekerjaan. Orang-orang yang hendak menawarkannya pekerjaan biasanya melewati Teresa atau Bagas, bukan langsung padanya.
Malas berpikir lebih lama, ia pun bergegas membawa ponsel itu ke telinga usai menggeser tombol terima. "Ya, halo?" sapanya.

@YI

"Wa?"

Matanya mengerjap, ragu-ragu bertanya. "Siapa?"

"Ini gue. Lo kenapa blokir nomer gue?"

Ludah Nawa tertelan gelisah. Ia melirik Tere yang menggumam kata *'siapa'* sambil membelokkan mobil ke gedung tujuan, menarik pelan lengan kaos Tere lantas menggerakkan bibir, minim suara.

"Moza," beritahunya.

Kening Tere langsung berkerut-kerut, ia menepikan mobil sebelum melewati *gate* parkir otomatis dan bergegas menarik ponselnya dari telinga. Membuat Nawa kaget sejenak. Tere berdecak, buru-buru mematikan panggilan dan memblokir

@YI

nomor itu dengan segera. "Bukannya dia masih rehab?!"

Nawa geleng-geleng tak tahu. "Nggak ngerti," endiknya jujur. "Mungkin udah selesai?"

Tere mengumpat. Mengembalikan ponselnya sambil berucap. "Lo jangan berani-berani berhubungan sama si Moza lagi. Awas lo, ya!" ancamnya. "Gue bilangin laki lo nanti," imbuhnya.

"Tapi ... dia kayak lagi butuh bantuan," gumamnya.

"Nggak peduli!" bentak Teresa galak. "Pokoknya jangan lagi lo deket sama orang itu!" Ia menyalak sinis. "Dia tuh bawa dampak buruk ke elo. Nggak usah ditemenin!"

@YI

Ia manggut-manggut patuh. "Enggak kok," katanya.

Meski ada sedikit kekhawatiran usai mendengar suara mantan teman mainnya itu barusan. Entah kenapa *feeling* Nawa gusar, tiba-tiba terbersit rasa ingin menanyakan kabar. Tapi ... ah. Teresa lebih benar. Bagaimana pun juga, Moza pernah hampir menjerumuskannya dalam lubang hitam narkoba. Nawa bahkan masih bergidik kala mengingat apa yang harus ia lewati gara-gara kelakuan Moza dan teman brengseknya. Ia tak boleh berhubungan lagi dengan mereka.

****

"Aku rasa kita udah nggak bisa sama-sama."

@YI

Ia tahu, cepat atau lambat akan ada masa di mana perkataan itu keluar dari mulut istrinya. Sudah Theodore tebak sejak Renatta mulai enggan ia pegang, bahwa tujuan perempuan itu untuk kembali pada Remi menguat lagi. Ketakutannya ditinggalkan makin lama makin terang, semakin tebal dan ia rasa kesempatannya mempertahankan rumah tangga makin kecil sekarang. Renatta tampak sudah bulat memutuskan akan membuangnya.

"Kita udah nggak cocok lagi."

"Itu *kan* menurut kamu," jawabnya, melepas jam di pergelangan tangan seraya melirik si istri yang memangku tangan di dada, bersandar di pintu kamar dengan tatap keras kepala. "Aku nggak merasa begitu," terusnya, melepas satu

@YI

persatu kancing kemejanya. Coba bertahan lagi, tidak mau semudah itu menyerah.

Bagaimana pun juga, ia adalah kepala dalam rumah tangganya. Jika bukan dirinya, siapa lagi yang akan bisa menyelamatkan hubungan mereka?

"Kamu udah nggak pernah pulang ke rumah."

"Aku kerja."

"Aku juga kerja, tapi aku pulang."

Theo menghela napas panjang. Menjawab dengan tenang. "Mulai lusa aku usahakan pulang tiap hari."

Renatta berdecak. "Jujur aja. Aku udah nggak nyaman lagi sama kamu."

@YI

Theodore menggigit bibirnya sejenak, menopang kedua tangan pada meja kaca tempat jam-jam mahalnya tersimpan, menatap lurus-lurus ke bawah selagi si istri meneruskan cari-cari alasan.

"Nggak ada yang bisa dipertahankan dari kita. Kamu udah nggak sama. Kamu lebih peduli sama kerjaanmu dibanding sama aku. Aku mau pisah aja. Ayo kita cerai, Theodore. Aku nggak tahan lagi."

Setelah sekian lama terdiam, ia pun menoleh saat kata pisah terucap lantang dari mulut sang istri. Matanya menyipit, menatap ketus pada Renatta lantas menjawab. "Kamu pikir setelah kita pisah, kamu bisa kembali ke Remi?" picingnya, membaca isi pikiran sang istri dengan

@YI

sempurna. "Kamu pikir dia masih mau sama kamu?"

Renatta menelan ludah. Perlahan menurunkan kedua tangan dari dada dan menatapnya serius. "Kamu juga tahu betapa cinta Remi sama aku."

Theodore berdecih. "Cinta," ulangnya dengan decak-decak geli. "Itu dulu, Renatta. Dulu dan sekarang itu beda," katanya. "Kamu lupa, apa yang kita lihat beberapa waktu lalu di balkon kamar mereka? Kamu masih bisa bilang Remi cinta sama kamu meski pun kamu udah lihat dengan jelas, gimana dia memperlakukan istrinya?"

Renatta menggigit bibirnya, tak habis akal membantah. "Bisa jadi perempuan

@YI

murahan itu yang merayu Remi duluan. Aku tahu Remi.

"Kamu ini ..." ia langkahkan kakinya menghampiri sang istri, berhenti tepat di hadapannya. Beradu pandangan sama kesalnya. "...nggak ada puasnya jadi manusia," ucapnya. "Nggak cukup pindah ke samping rumah dan ganggu mereka tiap hari, sekarang kamu mau menjual kisah sedih perceraian kita sebagai senjata supaya Remi iba?"

Renatta mengerjap tenang, tidak membantah. Theo tahu tebakannya benar.

"Kamu nggak malu sama Genawa? Yang kamu bilang murahan itu istrinya Remi. Istri yang suaminya kamu ganggu tiap hari."

@YI

Perempuan itu mendengus abai. "Malu kenapa? Harusnya dia yang malu. Dia pembohong, penipu. Pura-pura di depan semua orang kalau mereka bahagia padahal enggak."

"Mereka memang bahagia. Kita yang enggak," balas Theo cepat. "Kita yang nggak bahagia karena kamu sibuk ingin memiliki semuanya."

"Aku nggak mau semuanya. Aku cuma mau apa yang harusnya kupunya!" jawab Renatta jengkel.

Theodore geleng-geleng tak percaya. Habis kata menanggapi tingkah laku sang istri, ia putuskan melewati Renatta dan berlalu ke kamar mandi. Masuk ke sana dengan niat mendinginkan kepala sebentar.

@YI

Bicara dengan Renatta terlalu lama berpotensi membuatnya gila.

"Aku akan cari pengacara. Biar aku yang urus perceraian kita kalau kamu sibuk!" Rena berseru lagi, mengejar langkahnya dan mencekal tangan Theo sebelum ia melewati pintu kamar mandi. "Kamu tinggal tanda tangan aja."

"Sampai mati nggak akan kutandatangani," balasnya, menarik tangannya meski tak lama Rena kembali meraihnya murka.

"Apa maksud kamu?!" teriak Renatta lantang. "Aku mau cerai!"

"Nggak akan," jawab Theo sambil membagi senyum kecut. "Kamu pikir semuanya akan berjalan sesuai maumu?"

@YI

sarkasnya, mendengus tipis. "Re, dengar aku," gumamnya, melangkah mendekat. Menggenggam balik tangan Rena dan berbisik di depan wajahnya. "Kamu ..." jedanya, membelai pipi sang istri dan meneruskan. "...nggak akan ke mana-mana, kecuali aku mati. Ngerti?"

Mereka beradu tatap lagi. Cukup lama hingga ia lebih dulu memutuskan kontak, mengecup singkat bibir Renatta lantas membalikkan badan. Melanjutkan langkah ke kamar mandi sedang si istri tetap membatu entah berapa lama lagi.

Theodore tidak bercanda. Renatta tak akan pernah mendapatkan apa yang ia mau, kecuali ia mati.

Ia sudah merelakan sahabatnya demi Renatta. Jadi akan ia pastikan, Renatta

@YI

mempertanggungjawabkan segala kehilangan itu dengan cara mereka bersama. Selama-lamanya. Tidak boleh berpisah.

****

Remi mesem-mesem memandangi chat singkat yang baru masuk di ponselnya. Sebuah balasan dari sang istri untuk tanya yang ia kirim berjam-jam tadi. Lambat memang, tapi tak apa. Masih syukur Genawa sudi membalas pesannya. Kemarin-kemarin saja pesan Remi diabaikan semua.

Sejujurnya, mereka memang sedang tidak akur seminggu terakhir, apalagi usai ia memutuskan menerima film ini kemarin, si istri makin mutung, menolak dipeluk sebelum tidur. Ia bahkan diusir dari

@YI

kamarnya sendiri, dibekali selimut dan bantal Remi tidur di sofa malam tadi.

Baru semalam ia absen memeluk Genawa, tapi tingkat rindunya sudah seekstrem ini. Kacau sekali.

Ia terkekeh-kekeh melihat gambar jari tengah yang Genawa kirim padanya, dengan cepat membasnya lagi menggunakan emotikon hati. Mengirimnya dan menunggu beberapa saat, berharap Genawa sudi membalas lagi. Tapi tunggu punya tunggu, harapan Remi pupus sebab pesannya hanya berakhir dibaca saja.

Tak habis ide, ia kirimkan pesan pada Teresa, bertanya apa yang sedang istrinya lakukan di sana. Dan tentu respon Tere luar biasa memuaskan. Bukan hanya

@YI

menjawab dengan ketikan, Tere juga mengirim video berdurasi beberapa menit yang menunjukkan sang istri baru saja selesai di dandani oleh *MuA* profesional di depan kaca besar. Genawa telah rapi menggunakan atasan berlengan satu warna biru dengan rok jins dongker sepanjang lutut. Gadis itu berdiri, mengikat manual rambut panjangnya dengan kedua tangan saat seseorang memasang kalung di lehernya. Sang istri melirik kearah kamera yang Tere arahkan sejenak, kemudian melengos lagi dengan tampang judesnya.

Barangkali sadar video itu akan dikirim untuk Remi.

Remi mengulum senyum tipis. Memandangi proporsi wajah dan tubuh

@YI

Genawa di layar ponsel sekian lama dengan tatap mendamba.
Ah, segar sekali matanya melihat sang istri sedemikian jelita.

"Pengen pulang," gumamnya tanpa sadar, membuat beberapa orang yang tadi sibuk berbincang kompak menoleh padanya. Ia tak akan tahu jika Melia tak menggebuk lengannya, sedang ia bergegas meletakkan ponsel di meja, berdekhem dan menggumam kata maaf saat wanita berkacamata di depan sana mengerling penuh godaan.

"Sabar ya, Rem. Bentar lagi pulang kok ini," katanya, disambut tawa pendek beberapa orang lain di sekitar.

@YI

"Baru lima bulan nikah, masih panas-panasnya itu," sindir seorang lelaki seumurannya dengan geli.

Saat percakapan kembali berlangsung, Remi curi-curi waktu lagi untuk mengecek ponselnya. Tapi pesan dari Genawa tetap tak muncul juga.

"Istrinya nggak marah *kan*, Mas Remi?"

Remi menoleh, melirik perempuan bergaun jingga yang duduk di sebelahnya, tersenyum manis melempar tanya.

Biar Remi perkenalkan, itu dia Darly Ow. Sumber gonjang-ganjing rumah tangganya, penyebab Genawa menolak dicium lagi beberapa malam ini.

"Enggak," jawabnya pendek, membagi senyum seadanya. "Dia pengertian,"

@YI

dustanya. Tak mungkin jujur perihal kerecokan rumah tangga pada orang luar. "Genawa dukung penuh," imbuhnya agar makin meyakinkan.

"Bagus lah." Perempuan itu mengangguk lembut. "Titip salam buat Genawa ya, Mas. Aku ngefans banget sama istri Mas. Lagu-lagunya masuk playlist-ku semua, loh."

Remi mengiyakan. Meski ia ragu apakah ia akan berani menyampaikan salam itu saat di rumah nanti. Genawa mungkin akan makin memusuhinya jika Remi berani menyebut nama Darly di rumah mereka. Syukur-syukur Remi tak diusir dari kamar lagi.

"Tadi aku dikasih nomernya Mas Remi sama Mbak Zahrana. Ijin kusimpen, ya?

@YI

Nanti kalau ada apa-apa biar lebih gampang kita komunikasi."

Ia mengangguk santai. Meraih sebotol mineral di hadapan untuk diteguk, selagi kru film di meja itu mulai menentukan kapan mereka akan mulai syuting bersama. Berhubung Remi juga maunya segera rampung, ia manggut-manggut saja tiap kali ditanya. Remi mengejar masa. Semakin cepat proses syuting itu ia jalani, semakin banyak waktu yang akan ia miliki berdua dengan Genawa.

Itu akan bagus untuk karirnya, dan juga untuk kelangsungan rumah tangganya. Bagaimana pun juga, cita-cita Genawa untuk punya anak lima kini membebani pundaknya.

@YI

Anak lima itu ... misal sekolah satu anak berapa puluh miliar sampai tamat kuliah, dikali lima. Belum biaya lahiran, mainan, susu formula, popok. Remi betulan harus kaya. Fondasi finansialnya harus lebih kokoh dari sebelumnya.

"Mas Remi,"

Remi menoleh lagi pada Darly. Memutus sejenak pikirannya yang sedang sibuk menghitung biaya lima anak untuk beralih pada sang rekan. "Ya?" jawabnya, mendekatkan tubuh pada perempuan itu sebab ia kelihatan ingin bicara. Cukup lama Remi menanti, namun perempuan itu justru menggelengkan kepala, tersenyum manis seraya berkata,

@YI

"Enggak. Nggak apa-apa. Aku cuma seneng aja bisa satu *project* sama Mas Remi."

Kernyit di dahinya samar tercipta. Ditatapnya perempuan cantik itu kembali, mengerjap keheranan. "Oh," balasnya. "Okay," ia mengangguk seadanya.

Perempuan itu menyelipkan sejumput rambut di belakang telinga, masih menatapnya dengan senyum yang sama hingga Remi alihkan tatapannya segera. Ia tegakkan lagi punggungnya, meraih ponsel dan memilih memutar ulang video yang Teresa kirimkan tadi dibanding terseret prasangka.

****

@YI

33. Hingga terbakar kita dalam gelora

Sudah lama sejak terakhir kali mimpi itu muncul. Mencemari tidurnya dengan perasaan ditinggal dan gelisah yang besar. Ia terbangun dalam posisi berjingkat, mengerjap-ngerjap diantara temaram kamar sambil meraba-raba tempat di sisinya yang kosong. Bergumam resah, mencari-cari sesosok manusia yang tak ada di sana.

"Rem ... Remi ..." desah napasnya masih putus-putus, suaranya mencicit lirih, seolah akan hilang segera. "Remiii ..." rengeknya, mengerjap gundah. Ketakutan mencuat di dada hingga ia teringat ... *Oh, ya.* Remi memang tak tidur bersamanya dua malam terakhir ini. Ia sendiri yang mengusir sang suami dari sisinya.

@YI

Gadis itu terduduk, melirik pada sofa kamar yang juga kosong, lantas melompat turun dari kasur dengan tergesa. Ia lupa tak mengenakan sendal bulunya, kaki-kakinya telanjang berlarian keluar kamar. Matanya basah bekas tangis dalam tidurnya barusan dan bibirnya masih melengkung turun dengan sendu.

Ketakutan itu makin erat mendekap kala tak ia dapati siapa-siapa di sofa bawah. Langkahnya kembali menaiki tangga, rungsing bunyinya. Mengisi sunyinya dini hari yang lengang. Tak ia hiraukan gaun tipisnya yang berkibar selagi ia berlari. Tubuhnya memang dingin, tapi hatinya lebih dingin lagi. Ia terengah dalam perasaan hampa, masih mencari-cari.

@YI

Baru akan menuruni tangga lagi ketika ia lihat samar-samar lampu studio kecil menyala. Ia mengerjap, putar badan segera menghampiri tempat itu. Suara petikan gitar samar-samar terdengar dan saat itu lah setitik kelegaan mulai hidup di dadanya.

Genawa memacu langkahnya untuk berlari. Seolah mengejar nyawanya yang sudah akan hilang sebentar lagi, ia meringsek masuk usai mendorong pintu yang tak terkunci itu secepat kilat. Barangkali ia lupa mengetuk tadi, sebab ketika pintu itu terjeblak, ia temukan sang suami yang duduk anteng di sofa sambil memangku gitar dan alat tulis itu berjengit kaget. Lelaki itu mengerjap melihat kemunculannya yang tiba-tiba, yang berlari dengan gelisah bertumpuk di

@YI

mimik mukanya, serta merta melompat naik ke pangkuan menggantikan gitar yang baru saja Remi singkirkan demi menyambut tubuhnya.

"Remiii,"

Ia sesenggukan, entah menangisi apa. Nyawanya belum terkumpul sempurna. Tapi ia lega mendapati Remi ada di sekitarnya. Saking leganya ia tersedu dalam tangis yang ia sendiri tak tahu apa artinya. Ia takut sekali tadi. Ia merasa semua orang meninggalkannya kala bangun dan tak mendapati siapa-siapa. Ketakutan itu masih mengintipnya, karena itu ia peluk Remi sedemikian erat kini.

"Kenapa?" bisik Remi lembut, mengusap-usap punggung dengan telapak tangan.

@YI

Jemarinya membelai dibalik kain tipis yang ia kenakan, hangat berulang. "Mimpi jelek lagi?" tanyanya, menyibak rambut panjangnya guna mengecupi pundak. Menggumam kalimat menenangkan seperti biasa. "Nggak apa-apa. Cuma mimpi."

Ia mengangguk samar. Merengek diantara kantuk yang masih menggumpal di kepala. "Jangan tinggalin sendiri. Nggak suka."

"Enggak. Nggak ditinggal, nggak akan ke mana-mana," sahut si suami pelan. Mengeratkan pelukan hingga degup jantungnya yang tadi berpacu gila kini kembali ke ritme awalnya.

Ketegangan Genawa perlahan menguap. Usapan hangat jemari Remi di pinggang

@YI

hingga punggung, kecup-kecup bibirnya di pundak serta tengkuk, dan suara si suami yang bergumam menenangkan membuat resah di dadanya mendadak raib entah ke mana.

Ia tahu itu. Selagi ada Remi di sisinya, ia tahu akan baik-baik saja. Biasanya begitu.

Tubuhnya rileks dalam dekapan Remi. Ia naik makin tinggi ke pangkuan, mengalungkan kedua lengan di leher dan menjatuhkan kepala di pundak sang suami. Membiarkan lelaki itu membenamkan hidung di bahunya sedang ia kembali terpejam. Coba merangkai ulang tidurnya yang tak tenang. Merayu mimpi-mimpi baik agar datang bersambang.

@YI

Ia masih sadar ketika Remi merebahkan punggung ke belakang. Membawa serta tubuh Nawa yang kini menempel di pelukan untuk bersandar di sofa, meraih selimut yang ia bawa untuk dibentangkan menutupi baju tidur tipis yang tak berfungsi benar menghangatkan tubuhnya.

Senandung-senandung acak yang Remi gumamkan dengan lembut menghantarkannya lagi dalam lelap. Akhirnya kantuk itu kembali. Kedua tangannya luruh terkulai di dada si suami yang menahan tubuhnya agar tak jatuh dari pangkuan. Remi mendekapnya erat dan ia tak perlu khawatir mimpi buruk itu kembali datang.

@YI

Entah kapan tepatnya Nawa sadar. Rupa-rupanya, Remi lah yang selama ini membuat tidurnya damai sentosa. Remi lah yang mengunci mimpi-mimpi buruk itu agar tak berhamburan selagi ia terpejam. Dan Remi pula lah yang ternyata berhasil menyentuh titik luka di hatinya hingga tak lagi menganga. Remi pelakunya.

Buktinya dalam dekapan Remi, semua gelisah itu musnah. Gundah yang mencekam, rindu yang mencekik, serta rasa takut ditinggalkan itu enyah, tak lagi bersisa.

Tentu masih ada Harvey di dalam sana. Tapi Nawa rasa ... Harvey mulai terpojok di ujung pintu, sedang Remi duduk

@YI

angkuh ditengah-tengah menggantikan, mulai berkuasa penuh di dalam hatinya.

Ia tak tahu apa yang akan terjadi nanti. Nawa hanya ingin tidur saja saat ini.

****

Senyumnya terkulum di bibir, membuat lekung mendalam tercipta di kedua pipinya. Ia raih sebelah tangan sang istri yang mendengkur nyaman di pelukan, mengusapi jemari-jemari lentik itu perlahan sebelum dibawa ke bibir, dikecupi dengan sayang. Ia ciumi telapak tangan Genawa yang terkulai dalam genggaman sebelum mendekap lagi tubuhnya.

Mendesah panjang dan lega. Menempelkan sebelah pipinya di kepala

@YI

Genawa yang bersandar manja di dadanya.

Manja sekali. Remi suka. Semakin Genawa tampak membutuhkannya, semakin hangat hatinya.

Sedang sibuk-sibuknya ia membelai pipi sang istri, ponsel yang terbuang di samping gitar berdenting, membuatnya menoleh sejenak. Meraba-raba demi meraih ponsel itu ke depan muka. Pipinya masih menempel di kepala Genawa sedang bibirnya sesekali mencuri kecup di sana kala ia buka pesan yang masuk itu dengan kening berkerut heran.

Sebuah pesan dari lawan mainnya. Bertanya sudah kah ia tidur?

@YI

"Jam segini," gumamnya. Berdecak melirik pukul berapa sekarang. Ia abaikan pesan itu, baru berniat meletakkan ponselnya lagi ketika nomer yang sama justru memanggil. Remi mengernyit, melirik sejenak si istri sebelum mengangkatnya. Berbisik-bisik pelan menyapa. "Halo?"

"Belum tidur, Mas?"

Kebetulan, ia sedang tak mau basa-basi. "Ada apa, ya?"

"Oh, enggak. Aku cuma mau nanya, lusa Mas Remi jalan ke Jogja sama Mbak Melia aja apa bareng anak-anak lainnya?"

"Mbak Melia," jawabnya, bergegas mengakhiri panggilan sebab melihat gurat terganggu di wajah Genawa. "Sori,

@YI

Dar. Bisa nanya besok aja, nggak? Sori, ya? Besok gue telpon lagi."

"Oh iya, Mas. Kalau gitu aku--"

Ia sudah keburu memutus sambungan sebelum mendengar lanjutannya. Khawatir melewatkan hal yang penting berkaitan dengan kerjaan, Remi kirim lagi sebuah pesan, bertanya apa ada hal penting lainnya?

Tapi, perempuan itu tampaknya hanya sedang senggang. Mungkin sedang mencari teman cerita, pikirnya. Sayangnya Remi tak punya waktu meladeninya.

Ia mendesah pelan. Jam di studio kecilnya menunjuk angka dua dini hari ketika ia putuskan meneruskan pekerjaan.

@YI

Membuka lembar lain di buku lagunya dan menulis lirik baru dengan Genawa yang sesekali bergerak di pangkuan.

Kucumbu kau dalam api-api yang terpantik,Menyala berkobar, berpadu dengan tatapmu yang cantik
Kurengkuh kau dalam gelap yang panjang,
Biar kurayu sang malam agar lebih lama bersandar

Kucumbu kau dalam bisik-bisik dambaku,
Merayu, menggoda angkuhnya elokmu
Nanti kugapai tingginya pesonamu
Sayangku
Nanti kukejar baris-baris senyummu
Nanti kurebut megah hatimu
Nanti kumiliki kau semauku,

Kini biar kujaga lelapmu,
Kukecup dalam hening tidurmu,

@YI

Kupegangi resahmu,
Kudekap erat takutmu

Kau boleh rebah sejenak
Duniamu tak akan apa,
Sebab aku terus berjaga.

****

Seperti biasa, ia menuruni anak tangga dengan riang pagi itu. Membopong handuk bersih di lengan sambil bersenandung kala dilihatnya sang suami tersenyum manis di *pantry*, memberi sapaan sok manis yang bunyinya,

"Morning, Baby!"

Nawa melewatinya begitu saja. Huh, dikiranya Genawa sudah akan luluh cuma karena dipangku sepanjang malam, apa? Ia melengos, berlari-lari ke sisi rumah,

@YI

membuka jendela geser dan abai pada panggilan Remi yang memintanya datang sebentar. Pura-pura tak dengar, ia lanjut kabur ke sisi kolam. Meletakkan handuk dan ponselnya di kursi malas lantas melepas *bathrobe* dari badan. Melangkah ke pinggir kolam sambil melakukan peregangan agar otot tak kaku saat diajak berenang.

Ia tengah sibuk meliuk-liukkan pinggang ketika jendela geser di belakang terbuka. Remi mendekat dan berdiri tepat di belakang tubuhnya, membubuhkan kecup colongan di kepala sebelum bergeser ke sisi kanan. Lelaki itu memangku tangan, memerhatikan dirinya lamat-lamat sambil mengulum senyum sok ganteng.

"Cantik banget. Baju baru lagi?"

@YI

Ia melengos, berlagak tak dengar apa-apa.

"Soal jadwal syuting," Remi berdekhem sejenak. Merogoh ponsel dari saku celana trainingnya untuk dibaca. "Karena ini termasuk proyek gede, timnya juga bakal gede. Prosesnya kurang lebih bakal berjalan dua bulan. Sebulan syuting di Jakarta, gue bisa bolak-balik disela jadwal manggung kayak biasa. Dua minggu pertama nanti di Jogja. Sisanya di Praha, akhir-akhir nanti," katanya, memberitahu segalanya seperti biasa meski sadar Nawa sama sekali tak tertarik mendengar. "Udah gue kirim rincian jadwalnya ke nomer lo. Nanti cek sendiri aja, ya," terusnya, memasukkan ponsel kembali ke saku. Balik memandanginya seperti semula. "Oh ya, nanti Pas di Praha, kebetulan barengan sama ulang tahun lo.

@YI

Gue nggak bisa minta geser jadwal soalnya keberangkatan ke sana langsung grup besar. Tim produksi ngejar hari banget biar gimana caranya nggak molor dan dana nggak melebar. Jadi, gimana kalau lo aja ikut gue ke Praha?" tawarnya. "Sekalian kita rayain ulang tahun lo di sana. Liburan? Anggap aja ganti *honeymoon* yang kita nggak pernah punya."

Merasa cukup dengan peregangannya, Nawa mengikat rambut menggunakan kuncir di pergelangan tangan. Melangkah santai lalu turun ke kolam. Mengabaikan Remi yang kini duduk di pinggiran, berjongkok, masih coba menjalin percakapan dengannya.

@YI

"Ge," panggilnya. "Gue tahu dari Teresa, lo ada jadwal pas hari ulang tahun. Tapi kata Tere, jadwal syutingnya bisa diakalin pake *tapping*."

Ia mulai dengan mencelupkan wajahnya, mulai beradaptasi dengan dinginnya air dan udara pagi itu, membasuh lengan serta dadanya dengan air kolam sedikit demi sedikit.

"Mau, ya? Nanti gue urusin semuanya. Lo tinggal ikut aja. Nggak perlu di sana berminggu-minggu kayak gue. Lo bisa ... mmmh ... nyusul sehari sebelum ulangtahun, gimana? Pulang dua hari setelahnya. Kebetulan tanggal ulangtahun lo di tengah-tengah jadwal syuting ke Praha. Kalau dirayainnya nunggu gue

@YI

balik, udah telat banget. Seminggu lebih udah lewat itu."

Ia menarik napas panjang. Mulai meluncur dan berenang dengan riang.

"Genawa," panggil Remi lagi, agak mengencangkan suara demi mengimbangi bunyi kecipak air yang tercipta dari gerakan tangan serta kakinya. "Beib,"

Ia tidak tahu sejak kapan tepatnya Remi mulai memanggilnya demikian tanpa ada orang lain di sekitar. Dulu Nawa pikir Remi bercanda. Tapi semakin hari, Remi semakin sering mengulangnya. Dipikir Nawa akan mleyot hanya bermodal mulut manisnya, huh.

@YI

Ia berbalik lagi setelah menyentuh ujung kolam. Masih tidak mengindahkan suara Remi hingga akhirnya, entah nekat atau gila, Remi melepas kaos serta celana trainingnya lantas ikut nyemplung ke kolam. Membuat Nawa berjengit kaget sejenak, menatap si suami yang menyusul berenang di sisinya dengan heran sekaligus gugup. Ia menjauh, coba memberi jarak. Tapi Remi mendekat lagi.

Tak tanggung-tanggung, si suami kini menarik tangannya hingga mau tak mau ia memekik kesal. Berdiri di kolam yang dalam itu hingga air bergelung menyentuh leher.

"Kenapa sih?!" bentaknya kesal, mendorong-dorong dada Remi kala lelaki itu mengangkut tubuhnya ke sisi kolam.

@YI

Kedua kakinya melingkar di pinggang Remi secara spontan. Ia memekik lagi, memegangi kedua bahu Remi saat tubuhnya dipojokkan ke pinggiran. "REMI!!" jeritnya.

"Gue nggak tahan sama sikap ngambek yang begini," katanya, mengusap sejenak wajah yang basah sebelum kembali mengunci pinggangnya agar tak menjauh. "Semalam udah baikan, paginya ngambek lagi."

"Kita nggak baikan!" sangkalnya tak terima.

"Semalem minta pangku?"

"Cuma gitu doang. Nggak usah kepedean!"

Semalam ia hanya butuh seseorang untuk dipeluk. Dan kebetulan Remi biasa

@YI

melakukannya. Jadi, ia mendatangi Remi dengan kesadaran setipis benang, merengek-rengek tak mau ditinggal. Jika ia sedang waras dan isi kepalanya penuh, tak mungkin Nawa bersikap demikian padahal mereka sedang bersitegang.

"Gue nggak tahan diem-dieman," gersah Remi pelan. Menggunakan sebelah tangan untuk mengusap pipi dan bibirnya bergantian. Kembali bergumam. "Nggak mau tidur di luar lagi malam ini," keluhnya. "Dingin, nggak ada yang bisa dipeluk."

"Ya udah," sahutnya, melengos saat Remi mendekatkan kepala, hendak menyasar bibirnya. "Gue yang nanti malam tidur di luar." Ia mengelak lagi ketika Remi kembali bermaksud menyambangi bibir.

@YI

Kepalanya berpaling ke sisi kanan dan kiri demi menghindari bibir mereka bertemu. "Nggak mauuu!" tolaknya. "Nggak! Nggak mau!"

"Ya udah, pipi aja." Remi mendesah pelan, tak habis ide dengan satu penolakan. "Cium pipi, *please*?" ijinnya, coba menawar. Bibirnya langsung singgah di pipinya berulang kali saat Nawa tak kunjung menolak. "Yang sebelah belum?"

Bibirnya tertekuk. Dengan setengah hati ia memalingkan wajah ke sisi kiri, mempersilahkan Remi mencium pipinya yang sebelah lagi sambil menggerutu. "Jangan cium gue lagi habis lo ciuman sama Darly,"

"Terus gue harus cium siapa kalau nggak cium lo?" tanya Remi geli.

@YI

"Siapa, kek!"

Seraya terkekeh-kekeh Remi meneruskan. "Lusa syutingnya di mulai dari Jogja. Lo mau ikut, nggak?"

Tidak. Tentu tidak. Buat apa ia menonton suaminya bermesraan dengan perempuan lain? Ia bukan jenis manusia yang suka cari penyakit.

"Nggak sudi," jawabnya sengak.

"Takut cemburu?"

Nawa melirik sinis, lekas-lekas membantah. "Gue nggak cemburu!" Tangannya mencengkram bahu Remi kuat, bergidik saat kulitnya bergesekan dengan kulit perut Remi yang kencang. Dadanya naik turun menahan gusar setiap kali Remi menyentuh bagian

@YI

bawah pahanya, menaikkan tubuhnya ke gendongan.

"Cemburu," goda Remi masih geli. "Tapi nggak apa-apa, justru gue suka." Tak diberi ijin mengecup bibir, lelaki itu menargetkan kupingnya. Berbisik merayu. "Di Jogja adegannya masih aman kok. Yakin nggak mau ikut?"

"Dibilang enggak ya enggak!" Dongkol ia berseru. "Enggak mauuuu!!"

Remi terkekeh-kekeh lembut, membisikinya godaan nakal lalu menelengkan kepala lagi. "Kalau di Praha?"

"Nggak!" dengusnya.

"Nanti lo ulangtahun nggak ada gue, dong? Nangis nggak?"

@YI

"Buat apa gue nangisin lo. Nggak guna." Ia menelan ludah, melengos kembali dengan susah payah. "Nggak mau, Remi!" tolaknya, mendorong bibir Remi menjauh.

Ia meremas rambut Remi ketika panas bibir si suami menyambangi cuping telinga. "Remi," panggilnya gusar. Melirik sekitar dengan gelisah. Biasanya, kalau sudah begini, Remi akan terus menggodanya hingga ia berteriak minta berhenti. Tapi sekarang ... ia tak kunjung berteriak juga hingga aksi Remi terus berlanjut. Lebih liar dari sebelum-sebelumnya, kini tangan lelaki itu menuju dada. Tak segan mengusapnya dibalik bikini yang ia kenakan.

Nawa menggeliat, membagi tatap resah miliknya dengan si suami ketika mereka

@YI

beradu pandang. Mengerjap, menggigit bibir bawahnya sendiri sampai Remi berdecak. Mengabaikan penolakannya tadi dan memaksa mencium bibirnya.

Air kolam bergelombang di sekitar, memercik-mercik mengenai wajah sebab gerak tak sabaran Remi yang sibuk melumat bibirnya, menggigit dan menjejalkan lidah sesaat setelah Nawa membuka mulut, malu-malu tapi mau.

Namanya juga manusia. Khilaf sedikit sudah biasa. *Jangan mengatainya, diam kalian semua!*

Mata Nawa terpejam rapat. Mencengkram erat bahu Remi dengan tangan kiri. Sedang tangan kanannya sibuk menahan tangan si suami yang mulai nakal menjamah langsung puncak dadanya.

@YI

Gerakan Remi sulit ditepis. Sekalinya Nawa berhasil mendorong tangan si suami, tangan yang sama itu berpindah ke paha, hendak menurunkan celana dalamnya hingga ia berjengit panik, berakhir menarik lagi tangan Remi ke tempat semula.

"R-remi ..." desahnya lirih, megap-megap kehabisan napas. Menerima satu gigitan di bibir bawahnya sebelum Remi menarik wajah, mempertemukan dahi mereka dan memberinya ijin mencuri udara barang sejenak.

Dadanya yang masih dalam kurungan tangan Remi naik turun tak terkendali, mengambil oksigen sebanyak-banyaknya sebelum Remi menyasar rahang dan

@YI

leher. Menciuminya dengan bibir yang basah namun panas.

Air di kolam mendadak tak dingin lagi. Badannya terbakar dengan segala jenis sentuhan yang Remi bagi. Napasnya tercekat-cekat, terseret pada hasrat yang sang suami nyalakan dengan sempurna. Ia melenguh, mendongakkan kepala sebab bibir Remi mulai menjelajahi bahu, menarik turun tali bikini di kedua bahunya, mendesaknya makin rekat hingga bisa ia rasakan tubuh mereka sama-sama menegang.

Genawa menengadah, matanya mengerjap sayu, menatap langit pagi yang mendung dengan kepala berputar-putar dicumbu gairah. Remi berbisik, namun entah apa itu. Konsentrasinya sudah

@YI

berhamburan hingga yang bisa ia lakukan hanya mengangguk-angguk putus asa. Mendekap lagi tubuh Remi saat lelaki itu berjalan menuju undakan kolam, menggendongnya naik dengan tangan melingkar posesif di punggung. Tubuh bagian depannya bergidik kedinginan sebab tak ada apa pun lagi di sana.

Jangan tanya ada di mana baju bagian atasnya tadi, Nawa juga tak tahu.

Mereka basah kuyup sebadan-badan, air jatuh membasahi lantai pinggir kolam tiap Remi melangkah, membawanya menuju kursi malas dengan pandangan menggelap. Lelaki itu merebahkan tubuh Nawa di sana usai menyibak seluruh barang dengan sekali tepisan, menyusul

@YI

rebah diatasnya, berdua menghuni kursi panjang yang sempit itu.

Ia rasa Remi berbisik lagi, tapi seperti sebelumnya, Nawa kembali tak dengar dengan baik apa kata si suami. Konsentrasinya masih minggat, belum kembali. Jadi, ia sama sekali tak siap ketika Remi menekuk sebelah kakinya untuk dibuka. Ia tercekat, tak bisa menahan pekik kaget saat sadar aksi mereka sudah kejauhan.

"R-remi ..." gumamnya bercampur desah. "Ah! R-remi ... e-enggak! Remi!" jerit paniknya lolos begitu jemari sang suami menyentuh sesuatu yang tak pernah disentuh. Tubuhnya menggigil ketakutan, meski tak bisa disangkal ia juga penasaran. Tapi, rasa takut lebih

@YI

mendominasi hingga ia memekik lebih kencang. Berusaha keras menarik jemari Remi dari tubuhnya. "Remi!"

Ia tatap sang suami dengan gelengan pelan, menggigit bibir lagi ketika gerak jemari Remi terasa makin dalam. Dengan kernyit penasaran, si suami meneruskan kinerja jemarinya hingga Nawa meringis kesakitan, memalingkan wajah begitu kerjap kaget Remi berkuasa di mimik muka.

"Genawa ..." Remi membatu sekian detik lamanya. Menelan ludah, menatap bolak balik padanya dan pada tangannya sendiri dengan tak percaya. Ia tidak bergerak sama sekali hingga sebuah dering ponsel menjeda kekagetannya. Lelaki itu kembali menelan saliva,

@YI

menarik tangannya perlahan-lahan meski tetap saja ia merintih lirih.

Sementara Remi terpekur duduk, ia terengah-engah menatap plafon. Merapatkan kedua kaki, menutup dadanya dengan kedua lengan sendiri.

"Halo," Suara Remi terdengar pelan beberapa saat kemudian. Lelaki itu duduk membelakanginya, menunduk dengan sebelah tangan mengusap muka. "Di mana?" tanyanya tak semangat. "Jam berapa?"

Nawa tidak tahu apa yang sudah mereka lakukan barusan. Dadanya berdentum tak karuan ketika rasa nyeri yang tertinggal di satu bagian tubuhnya terasa menyengat. Belum pernah ada yang

@YI

melakukan itu padanya sebelumnya. Itu tadi sangat ... menakutkan.

"Oke. Gue nyusul ke sana. Iya, Mbak. Bye."

Begitu panggilan Remi berakhir, ia buru-buru memalingkan muka. Berjengit kaget saat tangan sang suami menyentuh pundak.

"Ge, gue ..." kalimat Remi terjeda lama. Kikuk terasa amat nyata kala lelaki itu memilih tak melanjutkan kata. Ia justru berjongkok di bawah kursi, memunguti barang-barang yang ia tepis sembarangan tadi.

Selagi suaminya sibuk memunguti barang, Genawa gunakan kesempatan itu untuk bangkit, menyahut selembar handuk yang Remi pungut untuk ia belitkan di tubuh. Ia

@YI

berdiri, memegangi pangkal pahanya sejenak lantas kabur dari pandangan Remi, lari secepat yang ia bisa, mengabaikan panggilan si suami yang berulang demi sampai di dalam kamar. Mengunci rapat pintunya sebab ia dengar langkah kaki Remi menyusul di belakang.

"Ge?"

"Genawa, gue ... boleh ngomong sebentar?"

"Genawa? Nggak apa-apa?"

Ia membalikkan tubuh, lanjut melangkah ke kamar mandi dan mengunci lagi pintunya. Berdiri di depan kaca, memandangi wajahnya yang pias sekian lama sambil memutar ulang kejadian yang baru saja menimpanya.

@YI

Genawa menelan ludah susah payah. Menurunkan tangannya, meraba sendiri pangkal pahanya dengan perasaan ganjil yang berkuasa. Bahkan bekas sentuhan Remi pun masih terasa nyeri di sana. Itu jelas bukan mimpi apalagi ilusi.

Ia rasa ... pertahanannya sudah mulai berantakan.

****

Ketika semua orang sibuk bercengkrama, Remi tidak.

Ia masih bengong sejak pertama datang. Telapak tangan kirinya terbentang di atas meja. Tatapnya terkunci pada jari tengahnya sekian lama. Mengusapnya dengan jempol seraya mengerjap, sibuk

@YI

mengingat-ingat kesalahan yang ia lakukan pagi tadi pada sang istri.

Tidak, bukan kesalahan, maksudnya ... ia memang berniat memiliki Genawa. Ia memang menggoda gadis itu semampunya. Setiap malam, malah. Tapi sejauh mereka menikah, sumpah demi Tuhan, Remi tak tahu bahwa ternyata Genawa ... masih semurni itu.

Jantungnya bertalu-talu mengingat kenyataan baru itu. Sungguh tidak masuk akal. Ia bahkan tak akan mungkin percaya jika saja bukan dirinya sendiri yang tadi pagi memastikan.

"Minum, Mas? Boleh aku tuangin?"

Ia tidak tahu sama sekali. Ia pikir Genawa ... dengan banyaknya kontroversi dan

@YI

mantan pacar yang tersebar itu ... ia pikir ... dengan pergaulannya yang macam itu ... sangat tidak masuk akal ...

"Rem, ditanya sama Darly."

Ia tidak tahu harus minta maaf dengan cara apa. Ia bahkan tidak sanggup mengingat perkataannya beberapa bulan silam sebelum mereka menikah. Segala prasangka yang ia tembakkan selama ini, tudingannya, semua itu jadi teramat jahat dan tak pantas ketika pagi tadi ia sadar Genawa masih ...

Ia mendesah berat. Membawa jemarinya mengurut kening yang pening. Remi benar-benar berdosa. Ia tidak bisa tidak menyalahkan diri. Ia bahkan takut pulang dan bertemu Genawa nanti. Ia tidak tahu

@YI

apa yang harus ia katakan pada sang istri. Ia tak akan membela diri.

"Rem?"

"Mas Remi? Mas?"

Ia menoleh dan berjingkat kaget melihat sesosok perempuan menatapnya dalam posisi teramat dekat. Kursi yang ia duduki berderit berisik sebab Remi memundurkan badan semena-mena. Membuat Melia yang duduk di sisi lainnya mengernyit keheranan melihat tingkahnya.

"Kenapa sih anak ini?" gumam sang manajer pelan. "Kenapa?"

Ia menggeleng, berdekhem singkat, duduk lagi. "Nggak apa-apa."

@YI

Darly Ow tersenyum tipis, mendorong pelan gelas minuman yang sudah terisi padanya. "Minum, Mas."

"Oh, y-ya. *Thanks*," gumamnya, meraih gelas tersebut dan buru-buru meneguknya.

"Mbak Zahrana bilang habis ini lanjut ke rumahnya," bisik Melia, mendekatkan kepala ke pundaknya. "Kayaknya kita bakal balik subuh deh, Rem. Lo nggak mau ngabarin Nawa dulu?"

Ia menoleh kaget. "Subuh?"

Melia mengiyakan. "Telpon Genawa dulu gih," suruhnya, mendorong ia berdiri. "Buruan, biar dia nggak nungguin di rumah."

@YI

Ia rasa Genawa bahkan tak akan sudi mengangkat panggilannya. Jadi, Remi menggeleng pelan, kembali meneguk sisa minuman di gelas seraya bergumam. "Nanti aja," kilahnya. "Gue telpon .... nanti aja, kalau emang setelat itu pulangnya."

Ia pikir itu keputusan yang paling benar. Mengingat Genawa yang bahkan tak mau keluar kamar hingga ia pergi tadi, sepertinya gadis itu memang sedang enggan melihatnya. Mungkin Genawa butuh waktu sendiri, dan Remi akan menghargai keinginannya dengan tidak coba menghubungi si istri.

Benar. Begitu saja.

****

@YI

34. Hangus habis jadi abu bersama

Genawa tak tahu jam berapa Remi pulang. Lelaki itu pergi dari siang, hingga dini hari tak kunjung nampak batang hidungnya. Ia pergi ketika Nawa sedang gundah, bergelut dengan rasa asing sendirian di rumah. Remi tidak sekali pun menghubunginya, mengirim seuntai kata lewat chat seperti biasa pun tidak. Lelaki itu benar-benar mengabaikannya usai membuat hati Nawa kacau, acak-acakan tak karuan.

Sepanjang malam ia nyaris tak tidur karena menanti Remi kembali. Resah dan kalut di dadanya bercampur aduk dengan mimpi buruk yang mengintai tiap sebentar saja matanya terpejam.

@YI

Wajah Harvey dan Remi berganti-gantian mengisi pikiran. Semalam suntuk ia ribut bertengkar dengan isi kepalanya sendiri. Seperti orang sinting baru, Nawa sibuk merutuk, menggebuki kepala dan sesenggukan tanpa bisa dicegah. Ia tidak mengada-ada, memang seburuk itu lah kondisinya.

Ia bersikeras meyakini bahwa dirinya masih penuh mencintai Harvey. Hatinya hanya untuk lelaki itu seorang, bukan lainnya. Ia akan selalu menginginkan Harvey selamanya. Hanya dia. Tapi tiap kali ia menggumam kalimat itu, tiba-tiba ia terbayang Remi dan tingkah sialannya selama ini. Pelukan yang lelaki itu berikan untuknya. Ciumannya, kata sayangnya, senyum dan tawanya. Ujung-ujungnya Remi menggagalkan keyakinan yang

@YI

bertahun-tahun ini ia simpan. Untuk pertama kalinya Nawa bertanya-tanya, benarkah ia masih menginginkan Harvey sebesar dulu? Benarkah cintanya masih sesempurna itu? Dan benarkah ... ia setia pada Harvey semata?

Ia tidak tahu. Nawa betul-betul bingung. Padahal beberapa hari lalu, kegamangan itu sama sekali tak ada. Ia yakin Remi tak sepenting itu untuknya. Tapi sekarang ... Nawa tak tahu sejak kapan ... hatinya jadi begini.

Apakah ia mencintai dua lelaki sekaligus? Apakah ia memang seorang wanita gampangan seperti apa yang orang-orang katakan? Apakah ia memang sebodoh dan semudah itu ditaklukkan? Ia bahkan tidak melawan saat Remi menyentuhnya.

@YI

Ia tahu ini tak sepenuhnya salah Remi. Ia tahu, ini salahnya sendiri karena terlalu banyak bergantung dan berharap pada orang. Satu-satunya kesalahan terbesarnya adalah karena ia mulai terbiasa dengan keberadaan Remi di sisinya, dan karena itu pula ia jadi bimbang dengan apa yang ia rasakan.

Nawa lupa bahwa suatu saat nanti, Remi akan pergi meninggalkannya. Ia lupa bahwa lelaki itu tak akan selamanya ada untuknya.

Salahnya sendiri karena terseret perhatian palsu dari Remi yang sedang iseng berlagak jadi suami. Salahnya pula karena tak tahan banting ketika digoda. Pokoknya ini semua salahnya. Padahal ia sudah tahu sejak awal Remi cuma

@YI

singgah, hanya ingin bermain-main sebentar saja.

Barangkali setelah kemarin berhasil sedikit menyentuhnya, Remi mulai kehilangan rasa penasaran. Mungkin Nawa tak sesuai harapan. Atau mungkin karena perhatian Remi mulai terisi dengan yang lainnya. Darly misalnya. Nawa dengar mereka sibuk bersenang-senang bersama sepanjang malam.

Foto dan video kedekatan mereka malam tadi di sebuah restoran diunggah oleh akun resmi si pemilik buku dan secara kebetulan mampir di beranda media sosialnya. Terlihat keduanya akrab saling bersulang, makan dari piring yang sama dan bercanda dengan gembira.

@YI

Nawa bukannya cemburu. Hanya saja ... coba kalian yang ada di posisinya. Habis ia diobok-obok sedemikian rupa, Remi pergi meninggalkannya. Ia sedang galau-galaunya kemarin. Nawa bahkan ragu apakah sekarang ia masih pantas disebut perawan tingting usai Remi menyentuhnya begitu. Tapi si pelaku, boro-boro minta maaf. Ia malah kabur, sibuk bersenang-senang dengan perempuan lain, seolah Nawa tak ada artinya.

Ya memang sih Nawa bukan siapa-siapa, tapi paling tidak .... paling tidak ... Remi *kan* bisa ... menenangkannya sebentar saja. Pura-pura peduli padanya seperti biasa juga Nawa sudah senang. Kalau pun tak betulan peduli, setidaknya ia bisa

@YI

berlagak menanyakan keadaan Nawa usai kemarin mereka ... hampir begituan.

"Hai,"

Ia mengerjap, menjawab sapaan kaku si suami dengan hela napas panjang. Pikirannya campur aduk saat bersitatap dengan Remi. Setengah berisi sentuhan-sentuhan yang mereka bagi kemarin pagi, sedang setengah lagi sibuk mengingat foto dan potongan-potongan video sang suami dengan lawan mainnya yang ia lihat di media sosial.

Nawa membalikkan badan, melangkah gontai ke kursi makan, mengurungkan niatnya mengambil pil di kotak obat yang ada di dekat kulkas. Ia malas bertegur sapa dengan Remi. Ia putuskan duduk saja di kursi. Menjatuhkan kepalanya

@YI

yang berkunang-kunang di meja sambil mengangkat ponsel di depan muka. Membalas chat dari Teresa dan Bagas bergantian.

"Sarapan?" Sudah susah-susah menghindar, Remi justru melangkah datang, membawa semangkuk salad dan air putih dalam cangkir yang didorong ke hadapan. Lelaki itu menarik satu kursi di sisinya, duduk dengan dekhem kikuk yang jelas sekali terasa ketika basa-basi bertanya. "Nggak berenang?"

Tanpa berencana mengangkat kepala ia menggeleng. Masih memegangi ponselnya di depan muka, berusaha tidak melirik Remi yang menanti jawab di depannya.

"Hari ini mau ngapain?"

@YI

Ia mengendik. "Nggak ada," jawabnya pendek.

Ia sedang tak enak badan. Kebetulan ini Sabtu, jadi kru tivi tak akan datang. Nawa baru saja minta Bagas membatalkan jadwal *take endorse* dan meminta Teresa menjemputnya untuk periksa. Badannya meriang sejak semalam.

"Nggak ada, ya ..." ulang Remi pelan, berdekhem canggung. "Mmm ... nanti sore gue berangkat ke Jogja," ujarnya.

Nawa menurunkan ponsel, mengangkat kepala dari meja dengan gersah berat, menatap si suami lurus-lurus hingga lelaki itu berdekhem lagi dengan kerjap gugup. "Jadwalnya dimajuin," terangnya tanpa diminta. "Gue berangkat sama Mbak Mel jam lima sore."

@YI

Ia berkedip, tidak berkomentar apa-apa pada awalnya. Itu pekerjaan Remi, ia tak punya hak ikut campur.

"Sama Darly juga. Manajer dia kebetulan lagi cuti melahirkan, jadi daripada berangkat sendiri, dia minta bareng sekalian."

Saat nama aktris cantik itu disebut, baru lah kedamaiannya terusik. Adrenalinnya berpacu dan kini ia tak ragu mengulik sebuah masalah di depan sang suami yang terlihat damai seolah tak punya salah. "Kemarin *enjoy* jalan bareng Darly-nya?" sarkasnya, mengerjap kalem, berusaha keras tak menunjukkan raut kecewa yang ia tahan sejak semalam. "Seharian anteng banget nggak ada

@YI

nelpon rumah. Asik banget ya, ngobrolnya?"

Remi mengerjap-ngerjap, tampak bimbang menjawab. "*Kan* perginya sama banyak orang, nggak cuma berdua aja."

"Ya tapi dempetannya sama dia mulu. Nempel banget gue lihat, ngalah-ngalahin barang yang baru dilem pakai lem kayu."

"Enggak gitu," kilah Remi, berdekhem canggung. "*Kan* lagi bangun *chemistry* itu."

"Bangun *chemistry* ngobrolnya nggak harus bisik-bisikan segala. Emang lo budeg? Ngomongnya harus bibir nempel di kuping baru kedengaran?" bantahnya. Sudah siap dengan banyak bahan. Jangan dikira semalam suntuk ia diam-diam saja

@YI

menunggu. Nawa juga banyak mencari tahu.

Yang mengejutkan dari penelusurannya semalam mengenai lawan main sang suami adalah munculnya beberapa *interview* baik lawas mau pun baru, di mana Darly Ow konsisten menyebut nama Remi Ghanisetra sebagai tipe idealnya. Tak kunjung berubah. Wajah Darly Ow tampak berbinar malu-malu saat mengungkap rasa tertariknya pada pentolan *Foursouls* itu. Dan bagus! Sekarang mereka bertemu betulan di satu *project* macam ini. Barangkali memang jodoh.

"Kita cuma ngobrolin naskah. Bukan yang lain," tambah Remi, membela diri dengan gugup. Dan semakin Remi gugup, semakin

@YI

kuat kecurigaannya bahwa mereka memang benar ada apa-apa. "Nggak ada waktu buat ngobrolin hal-hal di luar kerjaan."

"Mmm, jadi kurang panjang waktunya?" Ia bergumam, manggut-manggut penuh cibiran. "Nggak apa-apa. Nanti di Jogja kalian bisa ngobrolin hal lain sampai pegel, kok. Tenang aja," ucapnya. "Dua minggu itu waktu yang cukup buat ngobrol dan saling goda. Nggak perlu khawatir, Rem."

Kernyit tipis mulai muncul di kening Remi kala ia membalas. "Kenapa harus ngomong gitu, sih?"

"Gitu gimana?" tanyanya balik. "Gue cuma ngasih saran," gumamnya. "Soalnya lo kelihatan seneng banget nongkrong sama

@YI

Darly sampai pulangnya nggak kelihatan. Lo baru balik, *kan*?"

"Kita semua nginep di rumah Mbak Zahrana, Genawa. Ada banyak hal yang harus dibahas," ujar Remi, lagi-lagi membela diri. "Gue mau ngabarin lo, tapi kemaleman. Jadi gue pikir daripada bangunin lo, mending nggak usah."

Itu hanya terdengar macam alasan di kupingnya.

"Daripada obrolan lo sama Darly kejeda, mending nggak usah ngabarin gue, mungkin gitu maksudnya," koreksinya, santai namun tajam. "Lain kali gue juga nggak akan ngabarin lo kalau nginep di rumah orang, mending gue balik pagi sekalian kayak lo sekarang."

@YI

"Marah aja kalau marah," balas Remi dengan nada pelan. Masih tampak bersabar meladeni emosinya. "Tapi nggak perlu ngancem mau ikut balik pagi juga. Gue *kan* perginya buat kerja, bukan buat dugem atau kelayapan nggak jelas. Pergi juga sama banyak orang, nggak yang dua-duaan."

Sejujurnya, perkataan Remi biasa saja. Tapi berhubung hari itu hati Nawa kadung dongkol, segala yang keluar dari mulut Remi jadi terdengar seperti bensin yang disiram pada api. Ia lah apinya.

"Nggak ada apa-apa di sana, Genawa. Jangan ngomong yang aneh-aneh, nanti kalau kedengaran orang lain, dikira betulan ada sesuatu."

"Bukannya emang iya?" cebiknya ketus.

@YI

"Enggak, Genawa," sangkal Remi lembut. "Nggak akan ada apa-apa. Kami rekan kerja, harus profesional."

Ia berdecih sebagai balasan. "Profesional," gumamnya mengolok-olok. "Lo ngeyel banget ngambil *project* itu, sok-sokan bilang naskahnya bagus lah, suka novelnya lah, padahal lo emang kepincut aja *kan* sama lawan mainnya? Jujur aja," tudingnya tak mau dibantah. "Gue nggak masalah lo mau deketin dia, Rem. Nggak ada urusannya sama gue, terserah lo mau ngapain. Tapi minimal kabarin gue dulu kalau lo emang nggak mau pulang. Gue bukannya bakal maksa lo balik kok. Gue ngerti kalau lo lagi asik sama cewek lain, gue paham, tenang aja."

@YI

Hening cukup lama hingga akhirnya Remi bergumam pelan. "Ge, jujur ... gue emang sengaja nggak nelpon lo semalem. Gue pikir lo nggak akan mau ngomong sama gue."

Mereka beradu pandang lagi. Ia dengan emosinya dan Remi dengan tampang menyepelekan seolah tak punya salah.

"Gue nggak mau ganggu. Gue rasa lo lagi butuh waktu buat berpikir sendiri."

Alisnya bertaut. "Nggak mau ganggu? Berpikir sendiri?" ulangnya skeptis. "Setelah yang lo lakuin ke gue di samping kolam kemarin, terus lo suruh gue mikir sendiri??"

"Kemarin itu--"

@YI

"Nggak sengaja?!" Potongnya, sudah murka duluan. "Lo mau bilang lo khilaf?!" Jika iya, akan ia lempar kursi yang sekarang ia duduki ke kepala si suami.

"Bukan. Nggak, gue sama sekali nggak khilaf. Maksudnya ... kemarin gue emang niat dan mau, tapi gue ..." Remi menunduk sejenak, menarik napas panjang sebelum mengangkat kepala, kembali bicara. "Gue nggak tahu lo belum pernah ..." jedanya panjang. Menatapnya sekian lama, menelan ludah dengan gusar. "... kalau gue tahu itu yang pertama buat lo, nggak mungkin gue lakuin sembarangan di sana. Pasti gue akan lebih hati-hati."

Ia mendengus, geleng-geleng tak percaya. Kalimat Remi mengingatkannya dengan

@YI

apa yang lelaki itu pernah katakan pula sebelum mereka menikah.

Bukannya menurun, kini emosinya justru makin menggelegak dan Remi adalah sasaran paling empuk untuk diamuk.

"Karena itu gue, makanya gampang buat lo ngelakuinnya?!" serunya masih tak percaya. "Kalau itu cewek lain, lo pasti akan mikir berulang kali, ngelakuinnya dengan lembut dan hati-hati, tapi berhubung itu gue, jadi nggak apa-apa lo semaunya karena gue udah biasa tidur sama sembarang orang? Karena itu gue makanya nggak masalah lo lakuin itu di mana aja?"

"Enggak gitu, Genawa."

@YI

"Iya! Muka lo bilang gitu. Lo ngegampangin gue, Remi!" tukasnya. "Nggak usah ngelak, dari dulu lo juga gitu. Dulu lo cium gue di depan banyak orang dan dengan entengnya lo bilang *'ya karena itu lo makanya gue nggak perlu mikirin banyak hal'* Lo jelas-jelas nyepelein gue. Di otak lo kemarin, lo pasti mikir, *'halah pake aja mumpung ada'* gitu, kan?!"

Lelaki itu bungkam, tidak menjawab. Dan Nawa dengan mudah mengartikan diamnya Remi sebagai bentuk pengakuan. Memang benar Remi menyepelekannya. Memang betul Remi menganggap enteng dirinya. Dan memang benar yang kemarin tidak berarti apa-apa untuknya.

@YI

Betapa sial Genawa karena gusar semalaman memikirkan sesuatu yang bahkan dianggap angin lalu oleh Remi. Jadi, hanya ia yang menganggap itu penting dan berarti. Remi tidak sama sekali.

Tangannya terkepal di atas meja, mengalihkan tatapan ke mana saja asal bukan pada Remi. Panas di dadanya sudah meledak hingga airmatanya mengancam turun jika ia tak buru-buru mendongak.

"Genawa, gue--"

"Jangan ngomong sama gue," potongnya, berdiri dari kursi sebelum tangan Remi menjangkau kepalanya. "Gue nggak akan marah sama lo. Gue cuma bisa marah sama orang-orang yang penting di hidup

@YI

gue aja, dan lo nggak termasuk," ujarnya, menyahut ponsel dan lekas mundur, menjauh dari Remi yang menyusulnya berdiri. "Berani lo pegang gue, hidung lo gue tonjok sampai bengkok!" ancamnya. Balik badan sebelum Remi kembali bicara.

Ia tak sudi mendengar apa pun pembelaannya. Sudah Nawa putuskan, ketergantungannya pada Remi mulai detik ini akan ia singkirkan segera. Lebih baik tidur sambil menangis setiap malam daripada menyerah pada pesona bajingan tengik kurang ajar yang menganggapnya tak lebih dari anjing betina jalanan yang bisa digauli kapan saja.

Anjing betina saja pilih-pilih, masak ia tidak?

@YI

****

Koper sudah siap di sisi sofa. Ia sudah rapi dan tinggal berangkat saja. Tapi belum ada tanda-tanda Genawa akan memaafkannya. Gadis itu baru kembali dua jam lalu usai pergi dengan Teresa entah ke mana. Langkahnya lurus tanpa sudi berhenti apalagi meliriknya ketika berpapasan di ruang tengah. Dilihat dari ekspresinya, Remi sadar pertengkaran mereka kali ini memang sungguhan. Ribut terbesar selama mereka menikah.

Cara Genawa melengos berbeda dari biasanya. Kalau cuma ngambek biasa, gadis itu masih akan tetap mendatanginya untuk memerintah ini itu, masih lari-larian dari sudut rumah ke sudut rumah lainnya. Tapi setengah hari ini tidak.

@YI

Genawa tampak anteng di kamar. Pintunya tak dikunci memang, tapi tiap kali Remi masuk, Genawa langsung bergegas keluar. Tak sudi sekali bernapas satu udara di ruang yang sama dengannya.

Remi jadi serba salah. Kalau tahu begini, ia pasti akan pulang sebentar semalam. Sekedar ijin atau setor muka ke rumah apabila itu memang dapat melegakan hati Genawa. Sekarang terlambat untuk menyesal. Genawa kadung mengamuk padanya. Entah kenapa, Remi juga merasa marahnya sang istri kali ini bukan cuma perkara ia tak mengabari saja. Seperti ada hal lain di luar masalah ia tak pulang tanpa memberi kabar.

@YI

Ia ingin bertanya apalagi salahnya supaya bisa memikirkan bagaimana caranya minta maaf nanti, tapi ia tak berani. Genawa selalu minggat tiap kali mendengar langkah kakinya mendekat.

"Gue berangkat ya?" Remi berujar di depan pintu kamar yang tertutup. Genawa menguncinya setelah ia menurunkan koper tadi. "Beib?" gumamnya memelas, mengetukkan jari tengahnya beberapa kali sembari berujar lagi. "Barusan gue beliin nasi goreng *seafood* yang pedes banget, gue beli dari restoran depan yang lo suka itu. Mumpung masih anget, nanti gue pergi langsung di makan, ya?"

Tidak ada jawaban, tentu saja.

@YI

"*Babe*," panggilnya lebih lembut, menempelkan telapak tangan di pintu. "Nanti gue kabarin kalau udah sampai sana, ya? Baik-baik di rumah, jangan lupa makan, nggak usah masuk dapur selama gue nggak ada. Oh ya, kalau tiba-tiba ada keadaan darurat tengah malam dan nggak ada yang bisa dimintain tolong, coba telpon Faris, Rayi atau Juan aja. Studio baru kami nggak jauh dari rumah kita, kok. Mereka sering nginep di sana ganti-gantian."

Masih tidak digubris juga. Baiklah.

"Berangkat dulu, ya? Genawa? Mobil Mbak Melia udah di depan. Gue jalan sekarang, *okay*?" pamitnya lagi. "*Bye*, *Baby*."

@YI

Usai merampungkan aksi pamitan sepihak itu, Remi bergegas turun. Menggeret koper sambil sesekali mendongak, melirik pintu kamar yang masih rapat hingga langkahnya menuju belokan.
Ya sudah lah. Memang Genawa sedang jengkel padanya, pikirnya. Lanjut melangkah keluar rumah dengan gersah berat. Menutup kembali pintu utama sebelum menuruni undakan menuju mobil hitam yang terparkir di depan halaman. Melia berlari-lari menyongsongnya.

"Genawa nya mana?"

Sambil menggeret koper ia menjawab. "Di kamar, Mbak. Lagi ngambek."

@YI

Melia mengerjap, menyusul langkahnya sambil bertanya. "Gara-gara nggak lo kabarin semalem, ya?" Raut bersalah menghuni wajah perempuan itu ketika tangannya yang terkepal bergerak menggebuk punggung Remi tanpa iba. "Tuh kan! Udah dibilang telpon dulu! Nggak percayaan sih lo!" omelnya. "Gue jadi dia juga ngambek! Lo ujug-ujug nggak balik, nggak ada ngabarin juga. Kalian tuh kenapa sih kalau gue ajarin nggak ada yang nurut?! Kemarin si Rayi disuruh minggat sama Oliv, sekarang elo, mau pergi jauh malah istri ngambek begitu. Pada gimana sih jadi suami?!"

"Hai, Mas!" Sapa Remi, melambaikan tangan pada suami Melia yang sore itu menanti di sisi mobil. Lekas-lekas ia kabur dari hantaman sang manajer dan

@YI

bergerak ke sisi Christian. Memeluk singkat lelaki itu. "Lama nggak ketemu. Adven nggak ikut?" Ia celingukan, mencari-cari bocah lelaki yang sudah lama pula tak ia lihat.

"Nggak ada. Anaknya lagi main bola, barusan kita drop di lapangan. Sekarang cita-citanya berubah lagi. Mau jadi Ronaldo katanya," jawab Christian lembut, mengundang kekeh geli Remi kala teringat anak semata wayang sang manajer yang bukan main lucunya.

"Lain kali biar gue beliin sepatu bola," gumamnya.

"Nggak usah. Nanti dia makin manja," sahut Christian pelan. "Sekarang aja dia udah mulai hobi ngomong *'nanti aku*

@YI

kabur ke rumah Om Remi sama Om Faris' tiap dimarahin Mamanya."

Remi ketawa-tawa santai menanggapi. Membiarkan Christian mengambil alih kopernya untuk dimasukkan ke bagasi.

"Oh iya, bini lo mana, Rem? Udah lama gue nggak nyapa."

"Di kamar, Mas," ringisnya tipis.

"Ngambek, gara-gara Remi tuh!" sahut Melia judes. "Bestian deh kalian berdua. Sama-sama suka nyepelein soal berkabar sama istri. Yang satu pikun yang satunya lagi nggak peka!"

Christian tersenyum simpel, menutup bagasi seraya membalas. "Lupa ngabarinnya sekali, dibahasnya sepuluh ribu kali, Rem," gumamnya mengedipkan

@YI

mata, terkekeh-kekeh pelan. "Padahal kalau istri yang lupa ngasih kabar, kita para suami boro-boro berani marah, negur aja sambil gemeteran, ya?"

"Sabar, Mas," tawa Remi pendek. Masuk ke kursi samping kemudi sedang Melia duduk di belakang. Masih bersungut-sungut menyalahkan mereka berdua. "Bini gue mulutnya juga gitu. Nggak ada bedanya," kekehnya, melirik Christian dengan tatap paham. "Di luar rumah gue disembur Mbak Mel, pulang-pulang ada lagi kloningannya nungguin, ngamuk juga hobinya."

"Emang yang namanya pernikahan itu cuma diperuntukkan bagi yang sabar-sabar aja, Rem." Lelaki itu sibuk mengenakan sabuk pengaman. "Ini

@YI

beneran jalan sekarang? Lo nggak mau lari sebentar ke atas, sekedar ngecek bini atau apa gitu? Gue tungguin, nggak apa-apa." tawarnya pengertian. "Nanti kangen lho. Masih baru langsung pisah dua minggu."

"Nggak usah, Mas. Bini gue kalau ngambek ngunci diri di kamar. Gue ketuk sampai kiamat pun nggak akan dibuka."

Christian manggut-manggut sambil ketawa. Menghidupkan mesin mobil dan mulai menjalankan kendaraan selagi membalas geli. "Ya sama kayak yang dibelakang. Kalau lagi ngambek pintu kamar dikunci dobel, dramatisnya ngalah-ngalahin Esmeralda. Suaminya ketahuan ngelirik dikit aja, teriakannya langsung nembus langit."

@YI

Melia di belakang menyalak tak terima. "JANGAN SUKA NYALAHIN ISTRI YA! KALIAN PARA SUAMI YANG SELALU SALAH!"

****

Itu malam Sabtu. Ia pulang lebih awal hingga punya waktu melipir ke toko kue favorit mereka dan pulang membawa *blackforest* kesukaan Remi untuk diserahkan pada lelaki itu.

Beberapa hari sudah Renatta tak melihat Remi. Jadwal pekerjaannya sibuk sekali, dengan Theodore pun ia tak sempat saling sapa saat berjumpa di rumah. Mereka lebih sering bertengkar kalau salah satunya bicara.

@YI

Tapi kini tidak lagi. Berhubung sebulan ke depan proyek baru yang ia pegang sudah akan rampung, Rena optimis punya lebih banyak waktu untuk memperhatikan Remi seperti sebelumnya. Kaki-kakinya melangkah gembira. Rambut sebahunya ia ikat tengah dan tangannya langsung menekan bel setibanya ia di depan pintu. Menanti dengan penuh harap. Biasanya Remi akan ada di rumah tiap Sabtu dan Minggu. Lelaki itu tak suka kelayapan, lebih suka meramu lagu di studio kecilnya. Ia tahu benar itu.

"Rem--" kalimatnya terjeda sebab tak puas melihat siapa yang berdiri ketika pintu terbuka. Senyum Rena masam seketika menatap si nyonya rumah berkacak pinggang di depan mata.

@YI

"Helloow," sapa si gadis, menyeringai tipis. Wajahnya pucat, tapi nada bicaranya menjengkelkan seperti biasa ketika sok lugu bertanya. "Nyari siapa, yaaa?"

"Remi ada?"

Gadis itu mengukir senyum lebar hingga matanya menyipit nyaris menghilang. "Nggak ada," jawabnya sambil geleng-geleng, masih tampak bercanda. "Dia lagi minggat bareng istri barunya," ujar Genawa santai. "Sekaraaaang, rumah iniiii ... hanya ada Genawa," katanya, menepukkan tangan di dada. "Suka tidak sukaaa, hanya Genawa yang ada."

Renatta menghela napas sabar, tak patah arang meladeni tingkah tidak menyenangkan si tetangga yang kerap menguras emosi. Dengan lembut ia

@YI

kembali meminta. "Tolong panggil Remi sebentar."

Bibir Genawa mengerucut, ia meneruskan. "Udah dibilang nggak ada, nggak percayaan banget, pasti seumur hidup Kak Rena ini langganan keta tipu, ya? *Trust issue*-nya nyundul atap rumah," ujar gadis itu ceriwis.

"Aku serius. Tolong panggil Remi sebentar."

Genawa berdecak geregetan. "*Orangnyo* tak *adooooo*," ujarnya dengan nada dipanjang-panjangkan. "Dia pergi sore tadiii, Kak Renaaaa."

Ia mengernyit, meski tampangnya menjengkelkan, tapi sepertinya Genawa kali ini betulan. "Pergi ke mana?"

@YI

"Jogja," jawab gadis itu kalem. "Syuting, pulangnya dua minggu lagi."

"Syuting?" ulangnya. "Album baru?"

Genawa geleng-geleng. "Film," jawabnya. "Film romantis, erotis, kisah cinta yang membara, menggebu-gebu penuh adegan *nananina*. Mas Remi mau syuting film begitu." Gadis itu mendengus sendiri usai merampungkan kata. "Kak Rena ketinggalan berita, ya? Coba cari, udah banyak kok di portal gosip. Lawan mainnya suamiku juga udah koar-koar di media sosial," ocehnya. "Huh! Mereka mungkin lagi berduaan sekarang. Atau lagi ketawa-tawa *'hahaha kamu bisa aja Darly! Hahaha iyaa kamu juga bisa aja, Remi'* kayak gitu," ucapnya, meniru suara tawa dengan ekspresi berlebih di wajah.

@YI

"Mereka sekarang pasti lagi sibuk rayu-rayuan, belai-belaian sama--" kalimatnya terjeda, seolah baru ingat ada dirinya di sana, gadis itu kemudian berdekhem pelan. "Terserah, nggak peduli."

Kening Renatta berkerut-kerut, sedang Genawa kembali mengoceh.

"Kalau ikhlas mau ngasih, siniin *blackforest* nya. Kebetulan aku lagi nggak enak badan, biar kumakan sekarang. Tapi kalau Kak Rena nggak ikhlas, bawa balik aja. Silahkan ke sini lagi dua minggu kemudian dan--"

Ia tak perlu menunggu Genawa selesai bicara. Begitu tahu Remi tak ada di sana, ia langsung balik badan, membawa serta kue di tangannya pulang, meninggalkan sesosok manusia yang menggerutu

@YI

dengki di belakang sebab gagal mendapat buah tangan darinya.

"Ck, dasar. Dikira gue nggak bisa beli *blackforest* sendiri, apa? Huh! Gue bisa! Nanti gue minta Teresa beli kue yang banyak!"

****

@YI

35. Sekali-kali tak kuijinkan kita terpisah

"Nggak bisa gitu, Rem. Masih ada seminggu lagi sampai syuting di sini kelar, baru lo boleh pulang."

Ia masih mondar-mandir, mengikuti langkah Melia yang bergerak ke sana dan ke mari, menyiapkan pakaian untuknya esok pagi.

Sekali pun permohonannya belum juga diterima, ia tak patah semangat begitu saja. Remi tahu keinginannya ini sangat sulit dikabulkan mengingat jadwal syuting yang memang berkejaran. Tapi apa mau dikata, ia sungguh harus kembali sebelum semuanya makin berantakan. Keadaan mendesak ini tak bisa dibiarkan

@YI

terlalu lama atau nasib pernikahannya akan makin tak karuan.

"*Please*, Mbak," mohonnya, bergerak ke hadapan Melia, menyetop langkahnya lantas menundukkan tatapan lurus-lurus pada sang manajer yang kembali menggeleng.

"Nggak bisa, Remi."

"Mbak, udah seminggu lebih gue nggak denger suara Genawa," ujarnya menghiba. Meraih tangan Melia yang bebas untuk digenggam, meminta pengertian. "Dia marah banget sama gue. Sekarang nomer gue bahkan diblokir." Ia bergegas merogoh ponsel di saku celana, menunjukkan chat-chatnya yang centang satu. Kemarin masih ada centang dua dan biru, pertanda Genawa membaca semua

@YI

pesannya. Jadi meski sang istri tak pernah membalas, Remi masih lumayan tenang karena ia tahu semua permintaan maaf serta rayuannya terbaca. Tapi kini semua jadi makin buntu.

Rupanya Genawa tak hanya marah. Gadis itu kelihatan serius sekali ingin memutus komunikasi dengannya. Genawa tak pernah membiarkan Remi mendengar sepenggal pun suaranya ketika ia menelpon Bagas atau Teresa. Remi bahkan baru tahu ini dari ibu mertuanya kemarin, katanya Genawa jatuh sakit beberapa hari lamanya selang ia pergi ke Jogja.

Ia panik, kalang kabut dan menelpon semua orang, tapi Teresa justru dengan santai berkata, "Sekarang nggak apa-apa,

@YI

habis diinfus sebentar langsung enakan katanya. Nggak usah khawatir."

Seolah Remi bukan siapa-siapa dan memang tak punya hak untuk tahu apa-apa. Mereka seakan berkomplot untuk menyingkirkannya. Remi sengaja tak diberitahu dan dibuat jadi asing bagi istrinya sendiri. Semua orang seperti membantu Genawa memusuhinya dan menggunakan jarak yang sebentar ini untuk memutus seluruh usahanya untuk mendapatkan sang istri.

Terlebih Genawa. Gadis itu sepertinya tak lagi ingin memberinya kesempatan untuk menjelaskan. Sepanjang malam Remi bertekur untuk memikirkan di mana letak fatal salahnya hingga hubungannya dengan Genawa yang mulanya sudah

@YI

mulai rekat jadi kembali seperti semula. Dingin dan jauh sekali. Ia merasa semua usahanya kembali ke titik nol, atau bahkan minus usai ia pergi.

Tak cukup dengan jarak. Remi sadar permasalahan ini makin *njelimet* ketika berita simpang siur kian merebak di luaran.

Seingatnya, Genawa mulai memblokir nomornya per malam tadi. Dan berita-berita sampah itu pun munculnya sejak sore sebelumnya. Jadi waktunya pas sekali. Mungkin berita itu lah alasan dibalik Genawa memblokir nomornya.

Bahkan Faris pun sampai menelpon khusus untuk menanyakan benar tidaknya ia terlibat hubungan terlarang dengan lawan mainnya di film. Apabila

@YI

kawan baiknya saja sampai berusaha mengonfirmasi kabar tak jelas itu, maka bagaimana pula dengan Genawa? Remi ketar-ketir membayangkan isi kepala sang istri saat mendengar gosip itu. Ia harusnya menjelaskan pada Genawa bahwa itu hanya trik marketing tim film yang kemudian diperlebar secara berlebihan oleh oknum-oknum kurang kerjaan, tapi bagaimana caranya menjelaskan kalau kontaknya saja diblokir begini?

"Coba nanti gue telpon Tere," jawab Melia lembut, menepuk pelan lengannya.

"Gue butuh ngomong langsung sama Genawa," gumamnya. "Berita di luaran sana makin nggak enak, gue takut Genawa percaya."

@YI

Melia menghentikan langkah, menurunkan baju-baju yang masih menempel pada gantungan ke kasur sebelum membalas lagi. "Itu cuma bagian dari promosi film, Remi. Gue yakin Nawa juga ngerti. Nggak mungkin dia percaya gitu aja."

Ia rasa tidak.

Sejak awal Genawa sudah meragukannya. Kepercayaan gadis itu padanya amat dangkal dan prasangkanya terhadap Remi jauh dari kata baik-baik saja.

"Enggak, Mbak. Bini gue marah beneran sekarang. Kalau cuma ngambek biasanya nggak sampai begini," katanya, mengantongi balik ponsel ke saku celana. "Dia sama sekali nggak percaya sama gue. Makanya gue harus balik barang sebentar

@YI

buat jelasin. Soalnya ini kalau nggak buru-buru gue lurusin bisa makin ke mana-mana. Sehari aja, Mbak. Gue butuh sehari aja buat ketemu Genawa, nanti gue balik lagi."

Melia menipiskan bibir, menghembuskan napas berat lantas menggeleng untuk kesekian kali. "Tahan seminggu lagi." Sayangnya hanya itu penghiburan yang bisa ia beri.

"Mbak, *please*,"

"Seminggu lagi," tekan wanita itu tegas. "Setelah yang di sini selesai, lo bisa balik dan bujuk Genawa sepuasnya. Tapi sekarang, lo rampungin dulu jadwalnya. Ini tim gede, Rem. Kalau lo pergi, efeknya nggak cuma ke diri lo sendiri. Temen-temen *talent* lain dan semua kru pun akan

@YI

kena imbasnya. Waktu, tenaga dan biaya produksi bisa bengkak nggak karuan. Coba pikirin apa kata mereka kalau sampai itu terjadi?"

Remi tahu itu. Profesionalitasnya akan diragukan jika nekat minggat di tengah jadwal syuting yang padat. Reputasinya juga akan tercoreng setelah itu. Ia sudah memikirkan semuanya. Karena itu lah ia maju mundur untuk ijin pulang sampai masalahnya serunyam sekarang. Harusnya dari awal saja ia bergegas menjelaskan pada Genawa agar tak sepelik ini.

"Lusa gue nggak ada *take*," gumamnya, masih saja mencari celah. "Gue bisa pulang beberapa jam. Gue terakhir ambil adegan besok jam sebelas, perkiraan

@YI

selesai jam satu atau jam dua, tolong lo cariin gue tiket sore, nanti paginya gue balik lagi ke sini. Pasti kekejar kok, Mbak. Gue baru kepake lagi jam tujuh malem, jadi nggak akan telat."

"Ya lo ngapain pulang kalau cuma beberapa jam? Nanti badan lo capek, Remi," sahut Melia tak setuju. "Mending tidur. Simpen energinya buat kerja."

Masalahnya, mana bisa ia tidur dan bekerja dengan nyaman sedang di sana, entah apa yang Genawa sedang pikirkan tentangnya? Genawa tak begitu pintar. Ia khawatir gadis itu mengambil kesimpulan menggunakan otaknya yang dangkal. Remi takut Genawa mungkin tak sudi lagi melihatnya setelah ini.

@YI

"Oke, enam hari, deh." Melia mengoreksi sendiri pernyataannya. "Tahan sampai Sabtu, nanti gue ngomong sama sutradara biar lo bisa balik duluan begitu *take* terakhir diambil. Lo nggak perlu nungguin yang lain, lo bisa langsung pulang, sisanya biar gue yang urus, oke?"

Remi mendesah panjang, balik badan. Merasa tak lagi punya celah untuk tawar menawar, ia pun melangkah keluar kamar sembari merogoh ponsel di saku, mencari nomer telpon ibu mertuanya lagi sebagai satu-satunya jalur darurat untuk digunakan. Ia butuh terus terhubung dan tahu kondisi Genawa bagaimana pun caranya.

"Halo, Nda? Iya, ini saya lagi," sapanya sambil menutup pintu, bicara selagi

@YI

menuruni anak tangga menuju halaman belakang villa. "Nda, ini lho ... mmmh ... Awa lagi ngambek soalnya saya telat nelpon semalam. Dia nggak mau angkat telpon saya, padahal saya mau nanya gimana keadaannya sekarang. Bunda bisa bantu, nggak?"

****

"...Mami bicara begini bukannya mau membela Remi."

Ia mengangguk paham, tersenyum santai membalas keresahan di wajah ibu mertuanya yang terpatri jelas sejak mereka berjumpa. "Aku tahu, Mam," ujarnya, mempererat pelukan di lengan wanita anggun itu sambil meringis. Begitu Ilias Wallen terpejam, mereka balik badan dan keluar dari ruang rawat inap,

@YI

berjalan menjauh masih dengan suara bisik-bisik yang pelan. "Ayo kita makan dulu sambil nungguin Daddy selesai istirahat."

Wanita di sisinya menghela napas panjang, melangkah dengan berat mengikutinya. "Ada baiknya kalian bicarakan baik-baik masalahnya sebelum makin runyam."

"Nggak ada masalah apa-apa kok, Mam," sangkalnya, berlagak ceria. "Berita-berita di luar sana bohong semua. Aku percaya Mas Remi nggak mungkin begitu, Mami juga harus percaya. Dia cuma lagi kerja aja."

Sekalipun isi hatinya berbalik dari apa yang ia katakan barusan. Entah kenapa Genawa yakin bahwa Remi memang

@YI

betulan ada apa-apa dengan lawan mainnya. Ia sudah curiga sejak awal. Tapi, ia tak akan biarkan hal ini memengaruhi usia perkawinannya yang tinggal beberapa bulan. Ia bisa menahan semuanya sebentar. Kalau pun saat ini Remi sedang bermain api, maka biar lah. Bukan urusannya juga. Toh mereka bukan apa-apa setelah ini, jadi terserah Remi mau bagaimana.

Hanya saja, ini memang sedikit mengganggu. Beberapa jadwal pemotretannya di luar sampai harus dipindah ke hari lain karena Tere mengantisipasi dirinya dikejar wartawan untuk ditanya perihal isu miring suaminya yang sedang trending.

@YI

Kalau boleh jujur, pemberitaan saat ini bukan terjadi tanpa alasan. Promosi besar-besaran film Remi ditambah cuitan Darly Ow di media sosial memperburuk situasi. Genawa cukup sering main *settingan*, tapi ia rasa kali ini si Darly Ow tak sedang pura-pura seperti apa yang dulu sering ia lakukan. Dilihat-ihat, perempuan itu tampak serius menunjukkan ketertarikan pada Remi dan ia tak segan mengemas godaan-godaannya dalam bentuk postingan-postingan yang memancing huru-hara. Lihat saja media sosial, fans Nawa sedang terlibat perang besar dengan fans Darly saat ini. Mereka saling serang. Darly Ow dikecam habis-habisan oleh warganet yang anti perselingkuhan. Label perebut suami orang tampaknya sebentar lagi akan Darly Ow sandang jika ia masih

@YI

keras kepala memamerkan kode-kodenya pada Remi.

Nawa yang tak tahu apa-apa pun tak luput dari serangan. Padahal sejak awal ia diam saja, tapi selalu saja ia yang kena. Mentang-mentang Nawa hobi pacaran dahulu kala, sekarang isu perselingkuhan ini disebut-sebut netijen sebagai bentuk karma untuknya.

Cih, enak saja. Padahal begini-begini, Genawa tak pernah merebut punya orang. Sembarangan sekali mereka.

Dalam hal begini, yang paling minim hujatan sudah tentu Remi. Mau lelaki itu jungkir balik memutari ibukota sambil mengumpat tujuh hari tujuh malam pun, Nawa yakin mayoritas kaum hawa akan tetap membelanya. Di mata mereka, Remi

@YI

tak akan mungkin bersalah. Remi adalah Mas-Mas sempurna yang senantiasa suci tanpa berdosa, seluruh kelakuannya terpuji dan terjamin mutunya, sebagaimana sabda barisan penggemarnya yang militan ; Remi selalu benar.

"Daddy sampai drop begitu setelah dengar beritanya," desah sang ibu mertua. "Ini kalau bukan kamu yang maksa, Daddy nggak akan mau diajak ke rumah sakit. Pasti masih ngeyel mau di rumah aja."

"Kalau soal Daddy, Mami bisa andalkan aku. Aku jago ngerayu orang," jawabnya, nyengir lebar. Ia tidak sedang membual. Faktanya, Ilias Wallen memang sangat memanjakannya. Jadi perkara rayu-

@YI

merayu bukan lah hal yang sulit dilakukan. "Buktinya Daddy langsung mau waktu kuajak, *kan*?"

Meski sebagai gantinya, Nawa harus rela ketar-ketir saat memasuki rumah sakit ini, takut tak sengaja berjumpa dengan Harvey lagi. Masalahnya, kedua mertuanya tak mau diarahkan ke Rumah Sakit lain, mereka ngotot ingin kemari. Selain karena Rumah Sakit ini memang paling dekat dengan kompleks perumahan mereka, Ilias Wallen juga bilang bahwa beberapa teman baiknya merupakan jajaran petinggi di tempat ini. Serba-serbi orang kaya, maunya saling terhubung melulu. Nyamannya begini begitu.

@YI

Merekanya nyaman, Nawa yang *dag-dig-dug* tak karuan. Matanya sejak tadi tak henti berpendar hanya untuk memastikan dirinya tak *ujug-ujug* menubruk Harvey yang sedang bekerja. Topi dan kaca mata hitam yang bertengger di kepalanya bahkan serasa kurang nampol. Harusnya ia pakai masker sekalian tadi, sial sekali ia lupa bawa.

"Daddy kamu itu diam-diam mikirin kalian terus. Katanya, anak jaman sekarang kurang kuat fondasi pernikahannya, banyak dari mereka yang belum paham pentingnya ikatan suci perkawinan, jadi kalau ada masalah sedikit gampang sekali ngucap pisah. Daddy khawatir kalian juga sama," ucapnya. "Daddy nggak bisa tidur sejak berita Remi punya hubungan spesial

@YI

dengan lawan mainnya itu naik ke permukaan. Dia stres."

Ia tersenyum manis membalas kekhawatiran itu. "Mam, kebetulan kami berdua memang hidup di lingkup begini, jadi aku harap kedepannya, Mami sama Daddy jangan gampang percaya sama berita yang tersebar di luaran. Percaya aja sama kami," katanya lagi, sok menasehati. "Kadang-kadang, orang di industri ini suka ngasih bumbu berlebihan, para wartawan apalagi. Mereka suka banget mancing satu orang dengan orang lainnya biar berantem, berita-berita sengaja dibuat ngasal demi narik perhatian masyarakat. Yang nggak selingkuh dibilang selingkuh sampai kadang keterusan jadi selingkuh beneran. Rumah tangga orang yang adem ayem direcokin

@YI

sampai bubar. Dua orang yang aslinya nggak kenapa-kenapa diadu jadi seolah ada masalah besar," tuturnya. "Mereka menghalalkan segala cara biar dapat uang, nggak peduli kalau kerjaannya itu bisa berimbas buruk ke keluarga orang. Jaman sekarang media memang susah dipercaya, Mam," katanya. "Jadi Mami kuat-kuatin kuping aja. Berita apapun itu, kecuali datangnya langsung dari mulutku dan Mas Remi, jangan pernah dipikirin. Jangan percaya sama media. Oke, Mam?"

Rastianti Wallen mengangguk. Meski dengan wajah yang masih gusar, ia membagi senyum tipis kala bergumam. "Mami cuma berharap kalian baik-baik saja. Namanya pernikahan pasti ada kerikil-kerikilnya, tapi Mami harap kerikil itu jangan berbentuk orang ketiga. Karena

@YI

itu perkara yang susah dimaafkan," desahnya. "Amit-amit, semoga Remi jangan sampai begitu."

Ia manggut-manggut lagi, mengiyakan. "Eh, *lift*!" serunya. Menarik tangan sang ibu mertua untuk bergegas, mengejar kotak besi yang nyaris tertutup ketika mereka-- *ah*. "Yaaah!" Pintu lift sudah tertut-- *huh??*

Ia mengernyit kala kotak besi itu kembali terbuka. Sebuah tangan terulur menahannya, dan Nawa sulit untuk tak kaget saat melihat siapa pemilik tangan itu.

Oh, sial.

"Silahkan."

@YI

Apakah ia sedang syuting film sekarang? Di mana kamera tersembunyinya? Diantara banyak manusia, kenapa pula harus mereka yang berpapasan? Genawa benci sekali dengan kebetulan yang tidak menguntungkan!

"Mau masuk?"

Tidak.

"Iya," sang ibu mertua menjawab sebaliknya, menarik tubuhnya yang masih enggan beranjak untuk masuk ke kotak besi tersebut bersama.

Mata lelaki itu menatapnya lama. Dapat Nawa lihat sebelah alisnya menukik beberapa saat. Jelas sekali kacamata hitam dan topinya tak membantu menyamarkan identitas. Harvey langsung

@YI

mengenalinya hanya dengan sekali kedip. Tatapan lelaki itu tak bisa bohong saat mengikuti langkahnya memasuki lift.

Genawa bungkam, ia sibuk mengumpulkan sisa-sisa fokusnya yang berserakan ketika Rastianti Wallen menariknya masuk, menggumam kata terimakasih pada lelaki yang berdiri menjulang di dalam sana seraya berujar lugu, "Untung lift-nya ditahan Pak Dokter, ya."

Tidak. Ini bukan sebuah keuntungan. Harusnya mereka ketinggalan lift saja tadi. Seandainya Rastianti Wallen tahu siapa yang ada bersama mereka kini, wanita itu mungkin akan menyesali kalimat *'untung'*-nya tadi.

@YI

Ya ampun, bagaimana ini. Tangannya gemeteran! Nawa merasa seperti sedang selingkuh ditemani ibu mertuanya sendiri. Kalau Tere ada di sini, Nawa yakin si sinting itu pasti sudah terbahak-bahak melihat ia terjebak dalam situasi macam ini. Ada apa sih dengan lift di rumah sakit ini sebenarnya? Beberapa bulan lalu ia juga ada di sini dengan Harvey dan Remi. Sekarang ia terjebak lagi bersama Harvey dan Mami. Situasi ini ekstrem sekali!

"Sayang, kok tangan kamu keringetan?"

"H-huh?" Ia menoleh gugup. Menarik sejenak tangannya yang basah untuk diusapkan ke ujung rok, nyengir kecut pada ibu mertuanya lantas berkata. "I-iya. A-aku ... aku kalau dingin keringetan,

@YI

Mam." Ia berdekhem, coba mengembalikan suaranya yang tercicit macam tikus kejepit. "M-mungkin ... B-badanku masih ... agak nggak enak ... jadi ... gitu." Tatapannya teralih ke langit-langit lift dengan sebelah kaki bergoyang-goyang gugup.

"Loh, kok nggak bilang kalau lagi nggak enak badan?" ujar Rastianti Wallen kaget. "Kenapa? Pusing?"

Ia menggeleng. "Cuma nganu .... mmm ... a-aku agak ... apa sih itu ... kayak sariawan gitu." Terberkatilah ilmu mengarang bebasnya. Harusnya ia jadi penulis skenario saja.

"Sariawan?" gumam si ibu mertua heran.

@YI

"Panas dalam," koreksinya. "Gara-gara kemarin diajak Bunda ke gereja," tambahnya asal-asalan.

"Periksa sekalian nanti, ya?"

Ia tersenyum kaku, manggut-manggut kecil.

"Lantai berapa, Ibu?"

Genawa menelan ludah saat suara lelaki itu santai bertanya. Ia mengerjap dibalik kacamata hitam yang ia kenakan sambil menegakkan badan. Membiarkan ibu mertuanya yang menjawab tanya barusan.

"*M2* ya, Dok. Tolong."

"Mau makan?"

@YI

Bisa tidak, Harvey jangan banyak tanya? Genawa jadi makin tak enak jadinya. Canggung sekali, ia tak kuat lama-lama begini.

"Iya," jawab Rastianti Wallen ramah. "Kami mau makan siang."

Lelaki itu tersenyum tipis, membelokkan sedikit tubuhnya hingga Nawa refleks memalingkan muka, menatap lagi langit-langit lift dengan segera. Harvey mengangkat pergelangan tangan sejenak lantas bergumam. "Jam segini restoran di sana belum buka, Ibu. Kalau mau makan, sebaiknya ke kantin rumah sakit saja. Mereka buka dua puluh empat jam meski pun menunya kurang beragam."

"Oh ya?" tanya Rastianti Wallen kaget. "Di lantai berapa itu, Dok?"

@YI

"*M1*, Ibu."

"Kalau begitu tolong ke *M1* saja."

Nawa tak lihat wajahnya, tapi ia rasa lelaki itu menebar senyum lagi sebelum mengulurkan tangan dan menekan angka yang baru ia sebut sendiri.

"Terimakasih."

"Sama-sama," jawabnya, bergerak mundur dua langkah hingga sejajar dengannya.

Lagi-lagi Genawa menelan ludah. Fokus meremas-remas ujung gaunnya, menanti dengan tak sabaran jajaran angka itu sampai ke tempat tujuan.

Dua puluh satu. *Ting!* Pintu terbuka, namun tak ada siapa-siapa. Lelaki di

@YI

sampingnya bergerak menekan tombol sehingga pintu lift tertutup lagi.

Tujuh belas. *Ting!* Pintu kembali terbuka dan masih tak ada siapa-siapa. Lelaki itu kembali menekan tombol, kali ini sembari berujar pelan.

"Biasanya, para pasien suka menekan semua tombol untuk ikut lift tercepat."

Rastianti Wallen mengangguk pengertian, sedang ia makin berkeringat dingin ketika lelaki itu mundur dan tanpa sengaja menyenggol tangannya.

Buru-buru Nawa tarik tungkai tangannya ke depan, menggeser tubuhnya lebih pinggir, menyusul ibu mertuanya yang berpegang di sisi kiri. Berdekhem-dekhem, kini ia sok sibuk menunduk,

@YI

memutar-mutar cincin kawin di jari manisnya selagi Rastianti Wallen berbincang dengan lelaki di sebelahnya.

Sesekali disela obrolan dua orang itu, Nawa mengulurkan tangan menyentuh dada. Mengecek laju jantungnya sendiri. Menekan-nekan dadanya hanya untuk memeriksa seberapa berisik organ pemompa darahnya kini.

Gadis itu mengernyit sejenak. Ia terhenyak. Untuk beberapa alasan, Nawa dibuat heran karena degub jantungnya telah berubah meski ada Harvey di sekitar.

Seingatnya, terakhir kali ia bertemu Harvey, dadanya masih berdentum-dentum menggila. Perasaan ingin lari dan menerjang dalam pelukan lelaki itu masih

@YI

kuat ia miliki. Tapi saat ini ... *oh, astaga.* Kemana perginya perasaan rindu itu? Di mana rasa inginnya pada Harvey bersembunyi saat ini? Kenapa jantungnya tak seberisik dulu lagi?

Genawa menekan lebih kuat dadanya. Coba mencari-cari rasa itu kembali. Barangkali ia hanya kurang teliti. Atau mungkin jantungnya telat bereaksi? Harusnya perasaan itu masih ada di sana. Ia merasa masih mencintai Harvey. Harusnya hatinya masih sama seperti sebelumnya.

Tapi ... mana?

Sekarang pun ia masih berdebar. Hanya saja ini agak membingungkan. Sebab ia bukan lagi berdebar karena ingin melompat ke pelukan Harvey. Kali ini,

@YI

Nawa berdebar karena .... karena .... ka ... rena ....

Ia justru teringat dengan suaminya.

****

"Ternyata, dia jauh lebih cantik kalau dilihat langsung."

Harvey berdecak. Melirik sekilas pada Fahri yang masih jelalatan disela kegiatan mengaduk-aduk bubur di mangkuk. Lelaki itu baru datang. Habis tunggang langgang berlari begitu mendengar artis favoritnya mampir ke mari. Entah siapa yang memberinya informasi, jelas bukan Harvey.

"Hoki gue seumur hidup kepakai seperempat hari ini." Ia nyengir kecil, ribut menepuk-nepuk bahu Harvey

@YI

seraya cengengesan. Matanya minim kedip sejak mendapati Genawa duduk tak jauh dari meja yang mereka tempati.

Kantin Rumah Sakit lumayan ramai kala itu. Beberapa pegawai yang lalu lalang sesekali berhenti untuk memakukan tatapan pada sesosok gadis bergaun abu yang duduk tak nyaman dengan kepala tertunduk, sibuk menurunkan topi dan membenahi letak kacamata hitam di pangkal hidung untuk menyamarkan keberadaan. Meski sayang sekali, penyamarannya jelas ketahuan. Orang-orang sudah tahu itu dirinya. Beberapa dari mereka bahkan tak segan membidikkan kamera ponsel diam-diam kearahnya sedari tadi.

@YI

Harvey mendesah pelan. Harusnya ia tak menyarankan mereka ke mari. Mungkin ada baiknya mereka menanti restoran atas sedikit lebih lama agar privasi Genawa tetap terjaga. Kalau begini, Harvey yakin gadis itu pasti tak bisa fokus menyantap makanannya.

"Gue denger suaminya selingkuh." Fahri mendekatkan bibir ke telinga, memberi secuil informasi yang sejemang menimbulkan dua sensasi berbeda di dadanya. "Ada video Remi *Foursouls* mesra-mesraan sama artis hot itu, siapa namanya gue lupa. Yang lagi naik daun itu loh."

Ia hentikan kunyahannya demi menoleh, membalas Fahri dengan gumam tak percaya. "Jangan sembarangan."

@YI

"Beneran!" jawab Fahri ngotot. "Katanya mereka mau cerai."

Alisnya mengerut. "Siapa?"

"Genawa sama suaminya, lah," ujar Fahri sok tahu. "Cewek gue *kan* penggemar fanatik *Foursouls*, jadi dia tahu banget berita para personilnya. Informasi dari cewek gue patut dipercaya, orang tuh anak mantengin medsos melulu tiap hari," lanjutnya. Mengeluarkan ponsel dari saku, berkutat beberapa lama dengan benda itu sampai kemudian menyodorkannya ke depan muka Harvey penuh kebanggaan. "Nih selingkuhannya," pamernya. "Cantik juga sih. Gue kalau jadi Remi, mungkim gue juga bakal pusing dikit."

@YI

Ia tarik ponsel Fahri untuk memandang lebih dekat pada video buram yang berdurasi beberapa detik tersebut. Sepanjang video itu terputar, yang terpikir oleh kepalanya hanya satu ; jika lelaki itu memang berselingkuh dan benar mereka akan berpisah, bukan kah itu berarti kesempatannya mendapatkan Genawa akan kembali?

"Tuh, mereka mesra banget. Kalau cuma syuting, harusnya nggak perlu begini. Ini mah jelas ada setruman-setruman, nggak mungkin mereka nggak lanjut *ngamar* kalau udah kayak gini."

Kepalanya mendongak, teralih pada sebrang meja sana. Ia pandangi Genawa yang tengah berdiri dari kursi, entah

@YI

mengatakan apa pada wanita di sisinya yang mengangguk menanggapi.

"Anjing juga ya si Remi itu? Kalau gue jadi dia, demi Tuhan gue pasti anteng aja di rumah punya bini kayak Genawa. Ya gue tahu sih, di dunia hiburan pasti bakal selalu ada yang jauh lebih cantik."

Gadis itu meliriknya sebelum melangkah pergi, dan kali ini, ia tentu tak ambil banyak waktu untuk ikut bangkit dari kursi, meninggalkan Fahri yang masih sibuk bicara tanpa banyak kata.

"Tapi ini Genawa, lho! Maksud gue kan dia ini--*loh-loh*, lo mau ke mana, Harv?"

Mengabaikan tanya Fahri, ia bergegas melangkah, mengejar Genawa yang sudah beberapa jauh di depan tanpa sedikit pun

@YI

mengalihkan pandangan. Fokusnya hanya tertuju pada gadis itu seorang. Kaki-kakinya bergerak mengikuti insting bahkan sebelum kepalanya berpikir. Ketika ia dapati gadis itu berbelok, ia pun ikut berbelok pula. Tak lupa Harvey mengedarkan pandangan sebelum mempercepat gerak kakinya dan gesit menarik lengan Genawa sebelum gadis masuk ke kamar mandi.

Tubuh si gadis berbalik dibarengi raut kaget kala Harvey menuntunnya ke pintu terdekat. Memastikan tak ada yang mengikuti mereka di tangga darurat tersebut sebelum ia memulai pembicaraan.

Sebenarnya, ia juga tak tahu akan bicara apa. Instingnya bergerak lebih gesit dari

@YI

biasanya hingga Harvey belum sempat memikirkan apa yang harus ia katakan. Alhasil, mereka berdiam beberapa saat sampai akhirnya gadis itu berdekhem gelisah, menarik tangannya dari genggaman lalu mundur dua langkah jauhnya.

"Anu, a-aku ... aku mau ... pipis," katanya, terdengar sedang mencari-cari alasan.

"Tahan lima menit, aku mau ngomong sebentar." Tangannya bergerak cepat menghadang pintu yang hendak Genawa tuju. Membuat langkah gadis itu mundur lagi dan mau tak mau kembali menatapnya dengan ragu.

"Ngomong ... apa?"

@YI

Mereka bersitatap, tapi ia masih belum tahu apa yang harus dikatakan untuk mengulur waktu. Alih-alih memikirkan satu-dua tanya yang mesti terlontar, ia justru sibuk memindai wajah yang tersembunyi dibalik topi *baseball* dan kacamata hitam tersebut lumayan lama. Baginya tak pernah ada kecanggungan mau sepanjang apa pun mereka sudah tak berjumpa. Genawa selalu familiar dan dekat untuknya. Tapi barangkali, Genawa tak berpikir serupa.

Sebab gadis itu kelihatan gelisah berada di sekitarnya. Pandangannya teralih ke sisi lain ketika ia menunduk, coba mencari di mana arah pandangnya. Ia kelihatan tak nyaman hingga kedua kakinya bergerak sedikit demi sedikit menjauh, terus begitu mau seberapa

@YI

sering pun Harvey memangkas jarak yang ada.

"Siapa yang sakit?" Akhirnya tanya itu yang ia pilih untuk mencairkan suasana.

"Daddy," jawab Genawa, meliriknya sungkan. "M-maksudku ... ayah mertuaku. Beliau agak ... kurang fit." Gadis itu menalikan kedua tangan di belakang tubuh, menyandarkan punggungnya pada pinggiran tembok karena tak ada lagi tempat yang bisa ia pijak untuk menjauh. Satu langkah ke kiri sudah merupakan anak tangga, jadi ia tak punya pilihan selain berdiam di sana.

"Yang tadi ibu mertuamu?"

Genawa manggut-manggut. Tubuhnya diserongkan ke sisi lain sedang kedua

@YI

kakinya bergerak-gerak minim dengan gaya khas yang sudah lama sekali tak Harvey saksikan.

Genawa sedang gugup. Dia biasa begitu tiap kali sedang berada dalam situasi bingung dan tertekan. Harvey masih ingat kebiasaan-kebiasaan kecilnya dengan sempurna.

"Suamimu?" tanyanya lagi, berlagak tak tahu apa-apa. "Kenapa nggak ikut?"

Genawa terdiam sebentar, meliriknya sebelum menjawab terbata-bata. "Mmm ... d-dia ... dia lagi ... kerja." Kini gadis itu memandangi kaki. Ujung sepatunya digesek-gesekkan perlahan pada lantai seraya meneruskan. "Dia sibuk banget sekarang, tapi kami baik-baik aja kok, enggak berantem sama sekali."

@YI

Genawa jelas sedang berdusta. Gerak-geriknya menandakan ia tak jujur sekarang.

"Nggak ada yang bilang kalian berantem," jawabnya, menarik napas panjang. Menyusul Genawa untuk bersandar, tepat di sisinya. Sengaja memberi dua jengkal jarak agar gadis itu tak kabur. "Lain kali, jangan jawab sesuatu yang nggak ditanyakan. Justru makin kelihatan kalau kalian lagi ada apa-apa."

Gadis itu menoleh, menggigit bibir lalu berdecak lirih.

"Nggak gelap pakai kacamata hitam di ruangan tertutup begini?" tanyanya, menelengkan kepala. "Matamu bisa sakit nanti."

@YI

Genawa bergegas menurunkan kacamata itu dari pangkal hidung, meliriknya lagi dengan panik. "Apa iya?"

Ia mengulum senyum tipis, mengendikkan bahu sebagai jawaban hingga gadis di sisinya mengernyit heran. "Topi kalau dipakai kelamaan juga bisa bikin pusing," imbuhnya, kini membuat Genawa bergegas melepas topi di kepala.

"Iya, ya?"

Harvey menunduk, menggaruk ujung bibirnya untuk menyamarkan senyum saat samar-samar mendengar gadis itu bergumam.

"Pantesan sering migrain, ternyata gara-gara topi."

@YI

"Suamimu selingkuh?" tembaknya begitu ada jeda waktu.

Genawa mendongak, menatapnya kaget. "Kata siapa?"

"Infotainment." Netranya fokus mengamati ekspresi Genawa, jadi meski gadis itu menggelengkan kepala, ia tahu bahwa Genawa berpikir sebaliknya. "Ternyata bener," simpulnya. "Suamimu selingkuh."

Jadi, Teddy Stiglich yang perfeksionis itu salah memilih menantu?

Harvey mendengus geli, sulit menahan senyum pahit di bibir ketika membayangkan bagaimana reaksi seorang Teddy jika tahu hal ini. Putrinya yang berharga ia serahkan pada bajingan

@YI

hobi main wanita setelah menyingkirkannya. Yang benar saja.

"Aku tahu kita udah putus," ujar Genawa tiba-tiba, membuatnya kembali fokus pada raut tersinggung si gadis yang kini bertahta. "Tapi nggak seharusnya kamu nanya masalah pribadi orang kayak gitu," ucapnya mendadak ketus. "Nggak sopan banget," gerutunya. "Coba kalau gantian kutanya, pacarmu selingkuh, ya? Kamu tersinggung, nggak?"

Ia mengernyit, mengendikkan bahu dengan santai. "Nggak," jawabnya kalem. "Karena aku nggak punya pacar."

Genawa mengerjap. "Nggak punya?" tanyanya tak percaya.

Ia mengiyakan. "Nggak ada."

@YI

"T-tapi ... kata Remi ..." Gadis itu menatapnya lama, coba mencari kebohongan dari pernyataannya barusan. Bibirnya terbuka, baru akan bicara ketika ponsel di tangannya bergetar. Genawa mengurungkan kalimat yang sudah ada di ujung lidah untuk membawa ponselnya ke telinga, mengangkat panggilan. "Halo, Nda?" sapanya. "Hah!? Ngapain?!" pekiknya, membeliak terkejut. "Aduuh! Ngapain sih nyusul-nyusul segala!? Buat apa bawa tiker sama makanan, orang lagi sakit bukan lagi piknik, Bunda mah!"

Sementara Genawa sibuk mengomel, tanpa sadar ia tersenyum mengamati mimik muka yang beragam itu. Entah sudah berapa lama ia tak melihatnya. Entah sudah setinggi apa rindu itu ia tumpuk di kepala.

@YI

Semua bayangan mengenai Genawa perlahan muncul satu demi satu mengisi ingatannya kala ia lihat bibir gadis itu bergerak ceriwis.

Tepat sekali. Begitu lah Genawanya. Momen-momen kecil macam ini lah yang memacu semangatnya selama ini. Gadis ini lah yang membuatnya melangkah sejauh sekarang. Tidak pernah ada yang berubah dari tujuannya dulu maupun kini. Masih Genawa yang ia inginkan.

Harvey yakin itu benar.

Setelah sekian lama bertekur menjadi penonton dan pendengar, tahu-tahu Genawa mengakhiri panggilan. Gadis itu menurunkan ponsel dari telinga, meliriknya kembali dengan sorot

@YI

canggung lantas bergumam. "Bundaku ke sini. Aku harus pergi dulu."

Gadis itu berlari melewatinya, tapi Harvey juga balik badan menyusul langkahnya. Sebelum kesempatan itu melayang sia-sia, ia cegat Genawa sekedar berkata.

"Tunggu sebentar," pintanya, merogoh ponsel dari saku jas buru-buru, mengulurkannya pada Genawa yang tengah mengernyitkan kening kebingungan.

"Apa?"

Ia bulatkan tekadnya ketika mantap bertanya. "Boleh aku simpan nomermu? Masih ada sesuatu yang mau kubicarakan sama kamu," ucapnya. "Lain kali. Kapan pun kamu ada waktu."

@YI

36. Kan kurekatkan jarak-jarak yang membentang

"Ooo,"

"Lo dari tadi *a-o-a-o* tuh sebenernya paham nggak sih, gue ngomong apa?" Teresa menyipit pada Genawa yang manggut-manggut sambil memegangi selimut, sedang Bagas cekikikan di bawah sofa, masih sibuk menonton ulang hasil rekamannya sepanjang hari ini. "Tampang lo nggak meyakinkan! Ngerti nggak lo?"

Genawa mengangguk. "Ngerti kok, ngerti," jawabnya garuk-garuk telinga.

"Apa?" tagih Tere tak percaya. "Coba jelasin inti omongan gue tadi apa kalau emang lo ngerti?"

@YI

"Hayoloo, Mbak Awa," sahut Bagas pelan, ketawa-tawa sebab dilihatnya Genawa celingukan, meliriknya dan tampak siap meminta bantuan. Sebagai yang termuda sekaligus terlemah di sana, ia mengendik, tak mau ikutan. "Jangan libatkan saya yaa. Saya takut, Mbak Tere galak," candanya.

"Buruan gue ngomong apa tadi?!" tagih Tere kembali.

Sambil berkedip-kedip, Nawa menjelaskan ulang sebisanya. "Mmm ... gue dapet tawaran iklan, *kan*?"

"Iklan apa?" tanya Teresa masih mengetes.

"Baju."

"Baju apa?"

@YI

Mata Genawa mengerjap, sembarangan ia menjawab. "Ya baju." Hingga tangan Tere terkepal geregetan, terulur lantas menoyor kepalanya dan membuat ia tersungkur perlahan ke belakang. Gadis itu bersungut-sungut bangkit, membenarkan letak selimut untuk menutupi sebagian tubuhnya yang terbuka.

"Baju renang!" ujar Tere gemas. Mengibar-ngibarkan lembaran kertas di tangannya ke depan wajah Genawa yang berkedip-kedip santai seolah tak punya dosa. "Lo dapet tawaran jadi *brand ambassador* baju renang eksklusif rancangan rumah desain Paris. Nilai kontraknya gede banget!"

@YI

"Ooo," Ia kembali manggut-manggut dengan bibir membulat kecil. "Ya bagus. Terus?" tanyanya, Enteng saja. "Ini bukan kontrak eksklusif gue yang pertama. Kalau menurut lo bagus, ya udah kita ambil aja."

"Nggak bisa gitu. Lo harus tanya Kak Remi dulu," ujar Teresa memutar mata. "Nanti tahu-tahu laki lo nggak setuju, kebakaran jenggot dia lihat bininya foto pake cangcut sama beha doang."

"Dih, ngapain harus ijin Remi? Badan-badan gue," gerutunya, merekatkan selimut tipis yang membebat gaun pestanya malam itu. Kebetulan ia baru pulang dari sebuah acara ulang tahun milik brand perhiasan mewah, belum sempat ganti pakaian sebab Tere sudah

@YI

lebih dulu merongrongnya untuk *meeting* dadakan. "Dia aja syuting begituan nggak mempertimbangkan ijin gue. Dia kelonan, cipokan dan beradegan dewasa sama cewek lain tanpa mikirin perasaan gue gimana. Buat apa gue mikirin pendapat dia?"

Di bawah sana Bagas bersiul-siul menggoda. Menyumbang ledekan pendek yang bunyinya, "Ciee, bales dendam nih yee,"

Sedang Nawa memutar mata.

"Ya kalau gitu gue nggak berani ngambil. Tanpa ada ada ijin dari Kak Remi, kontraknya bakal gue tolak." Tere memasukkan lagi lembaran kertas tadi ke dalam map, mengendik dengan datar.

@YI

"Soalnya gimana pun juga, lo ini seorang istri. Kalau laki lo nggak ngasih ijin, kerjaan lo nggak akan berkah!"

"Kata siapa?"

"Ya kata gue!"

"Emang iya, Gas?"

"Kalau gue bilang iya berarti iya! Ngapain pake nanya Bagas segala?!" bentak Tere, terpancing emosi seperti biasa. "Pinteran gue dibanding Bagas!"

Genawa berdecih, sementara Bagas terkekeh-kekeh tanpa rasa tersinggung.

"Kalau lo emang mau, buruan tanya Kak Remi dulu! Gue butuh keputusannya lusa, diambil apa enggak ini!"

@YI

"Ambil buru," desaknya. "Nggak usah mikirin Remi. Orang gue yang bakal kerja. Guenya mau, ya ambil aja."

"Hiiih!" seru Tere, meremat-remat tangannya di depan wajah Nawa dan berusaha sekeras mungkin agar tak berakhir menendang si artis saking sebalnya.

"Emosian amat, ntar anak lo mirip gue baru tahu rasa."

Teresa mendelik, lekas-lekas mengepalkan tangan dan mengetukkannya pada meja terdekat sambil menggumam kata *'amit-amit jabang bayi'* dengan panik.

@YI

Bagas terbahak-bahak. "Daripada mirip saya, mending mirip Mbak Awa, Mbak," jawabnya.

"Ya mending jangan mirip kalian berdua lah!" sentak Tere ngeri.

Genawa nyengir lebar, mengulurkan tangan dan mengelus-elus perut rata Tere dengan sayang. "Mirip gue, mirip gue, mirip gue," rapalnya iseng. "Mukanya mirip gue, isi kepalanya mirip gue, kelakuannya juga mirip gue. Semua-muanya mirip gue biar Bu Harti males berlama-lama hidup di dunia."

"Gue tampol lo ya!"

Nawa tergelak gembira, begitu pun Bagas. Mereka masih sibuk bercanda, melempar guyonan-guyonan berkaitan kehamilan

@YI

baru Teresa yang sedang jadi topik hangat hingga suara mobil menepi terdengar di halaman rumah.

Awalnya Nawa tak begitu memperhatikan. Ia pikir itu suara mobil milik tetangga sebelah. Tapi beberapa menit setelahnya, seseorang masuk ke rumah, melangkah lebar-lebar disertai suara roda koper yang menggesek marmer ruang tengah. Ketika suara lelaki itu terdengar memanggil namanya, baru lah ia menengadah.

"Genawaa!"

"Geee?"

"Beiiib, aku pulaaang!"

Ia mendongak, mengalihkan tatapan dan perhatiannya ke belakang seketika. "Lah!"

@YI

Matanya membeliak mendapati Remi berdiri beberapa langkah dari sofa, tengah menyandarkan koper dan barang bawaannya di sembarang tempat sebelum bergerak menujunya dengan senyum sumringah.

Bagas serta Tere bergegas bangkit dari posisi. Sedang Nawa masih bengong di tempat ketika lelaki itu menubruk tubuhnya dalam pelukan. Mendekap erat-erat badannya hingga ia rasa napasnya mulai berkurang.

"*Babe*," gumamnya, menjatuhkan kepala di perpotongan lehernya, mengecupi pundaknya berulang sembari menghela napas panjang. "Akhirnya. Ya ampun, kangen banget."

@YI

Ia mengerjap, baru ingat saat itu mereka tengah dalam situasi tak akrab. Buru-buru ia menggeliat dari pelukan Remi yang lekat, mencebik kencang lantas berteriak. "Dih, apaan sih!" Sekuat tenaga ia dorong dada Remi agar menjauh, tapi pelukan lelaki itu teramat erat hingga usahanya mentah begitu saja. "Iiih, menggiiirr! Apaan siiiih!"

Teresa berdekhem-dekhem canggung. Nawa dapat lihat perempuan itu menyenggol lengan Bagas lantas keduanya main mata dengan gelagat mencurigakan, saling bertukar kode lewat kedipan demi kedipan sebelum akhirnya Tere menarik sang kameramen minggat dengan kilat. "Udah malem, Gas! Ayo anterin gue balik! Ibu hamil butuh banyak istirahat nih!"

@YI

"Siap, Mbak!" Dan Bagas manggut-manggut setuju. Lelaki itu menunduk, rungsing membereskan semua barang-barangnya yang bertebaran di lantai, tak lupa memungut tas Tere di meja sebelum berlagak menuntun sang manajer balik badan. "Pelan-pelan, Mbak Tere. Sini saya gandeng, jangan sampai jatuh."

"Loh, eh!" cegahnya, masih berkutat melepas belitan tangan Remi di tubuh. "Tere! Loh, heh! *Meetingnya* gimana tadi? Weh! Belum selesai, jangan pada balik!" larangnya. "Remi minggiiiirrrr! Iihhh, awaaaasss!" dorongnya lagi. "Teresaaaa!"

"Besok lagi aja kita lanjutin!" sahut Tere sambil jalan. "Pinggang gue pegel! Anak gue minta pulang!"

@YI

"Loh ... Gas?! Lo jangan ikut baliiik!" larangnya panik. "Bagaaass! Gaaass!!! Masih ada satu video belum diup-- *iihh!* Ini orang apaan sih!! Nggak maauuu!!" Ia berdecak, tak mengijinkan bibir sang suami menyambangi pipi. Nawa dorong wajah Remi menjauh, sibuk meronta-ronta meminta pertolongan. "Gaaas!" Panggilnya. "Bagaaas!!"

"Besok aja, Mbak! Besok saya kerjain semuanya sekaligus!"

Keduanya berjalan cepat keluar rumah, sesekali meliriknya dengan suara kasak-kusuk yang samar terdengar sebelum benar-benar menghilang dibalik pintu. Dua manusia laknat itu tega meninggalkan ia sendiri di saat genting

@YI

begini. Memang dasar manajer dan kameramen tidak berguna!

Genawa harus mempertimbangkan mengganti mereka dengan manusia-manusia lain yang jauh lebih bermanfaat bagi hidupnya!

****

Genawa tak suka coklat. Genawa juga tak suka bunga. Genawa tak tertarik dengan boneka. Genawa benci dengan rayuan-rayuannya. Dan yang paling penting, Genawa tak antusias menyambut kepulangannya. Jadi, Remi sungguh tak tahu harus membujuk istrinya dengan cara apa.

Gadis itu tak kelihatan marah. Tapi responnya ketika mendengar

@YI

penjelasannya sungguh tak memuaskan. Gadis itu macam tak peduli dengan omongannya. Wajahnya datar saja, sesekali matanya berputar tiap Remi menggumam kata rindu dan sayang. Ia juga melengos setiap kali Remi ingin mengecup bibirnya.

Lihat itu, lihat! Genawa bahkan menganggapnya tak kasat mata. Gadis itu santai sekali melepas bra di depan mukanya sebelum menyusul naik ke kasur. Melengos saat Remi tersenyum manis dan mengulurkan tangan. Genawa merangkak ke sisinya dengan acuh, mengabaikan tatap penuh harapnya dan bergegas menarik selimut menutupi tubuh, mematikan lampu kamar tanpa peduli pada Remi yang sejak tadi hanya

@YI

bisa menelan ludah karena tak diijinkan menyentuh.

"Ge," panggilnya, menyusul rebah pelan-pelan. Menghadap pada sang istri yang memunggunginya sambil mengulurkan tangan. Berlagak menaikkan selimut itu ke bahu sambil curi-curi kesempatan menyentuh rambut panjang si istri yang menjuntai di sekitar bantal. "Genawa," ulangnya.

"Apa sih," jawab gadis itu kedengaran ogah.

"Kangen. Boleh peluk, nggak?"

"Enggak!" tolaknya segera. "Kurang kenyang lo meluk Darly dua minggu ini? Kalau masih kurang, samperin aja dia lagi," ujarnya judes. "Udah gue bilang, lo

@YI

nggak bisa pake badan lo yang bekas megang perempuan lain buat megang gue juga."

Remi menghela napas panjang. Mengerjap diantara remang-remang kamar lantas bergumam. "Jangan bawa-bawa nama orang lain di atas kasur kita dong, Genawa," bujuknya. "Nggak baik."

"Ya suka-suka gue, lah. Lo aja seenaknya ngapain aja, masak lo boleh gue enggak?"

Semua perkataannya jadi bumerang yang diputarbalikkan untuk menyerangnya. Kalau begini, mau bicara bagaimana pun juga, ujung-ujungnya tetap Remi yang salah.

"Gue minta maaf," gumamnya mengalah, nekat menggeser tubuh mendekat,

@YI

perlahan dan lembut menyusupkan sebelah tangan dalam selimut, menarik pinggang Genawa meski mendapat sedikit perlawanan pada awalnya. Sang istri meronta-ronta dalam pelukan beberapa saat.

"Lepasin nggak?!" kecamnya, melirik ia dari ekor mata sambil terus berusaha menarik tangannya dari pinggang. "Gue teriak ya, kalau lo nggak lepasin!" ancamnya.

"Teriak aja. Kamar kita kedap suara," bisiknya, membenamkan pucuk hidung disela rambut si istri yang semerbak. Mengeratkan pelukan saat dirasa perlawanan singkat Genawa berakhir begitu saja. Ia tak khawatir Genawa mengamuk, sebab menurutnya, jika

@YI

Genawa serius tak mau dipeluk, gadis itu bisa saja menendangnya seperti yang sudah-sudah. Tapi karena tak dilakukan, Remi menyimpulkan Genawa juga menginginkan pelukannya. Ia hanya sedang gengsi saat ini. "Wangi banget, sih. Habis spa ya, tadi?" tanyanya, tipis-tipis mulai menggoda. "Tahu aja suaminya mau pulang."

"Najis."

Ia mengulum senyum tipis. Mengamati si istri yang sibuk meremas selimut selagi tangannya bergerak membelai kulit bahu yang terbuka, merambat ke tulang selangka. Disaat-saat begini, kebiasaan Genawa memakai baju minim memang menguntungkan buatnya. Remi suka.

@YI

"Gue nggak tahu harus jelasin gimana biar lo percaya. Tapi gue berani sumpah, nggak ada apa-apa di sana. Tanya Mbak Mel, tiap selesai syuting gue selalu di kamar, nelponin Tere sama Bagas buat ngikutin jadwal lo sebisanya."

Genawa tidak menjawab. Entah ia percaya atau tidak, Remi juga tak tahu. Ia sudah menggunakan semua cara untuk membela diri, tapi respon sang istri sedari tadi tak kunjung membaik.

"Lo coba tanya sama siapa pun yang lo mau, Ge. Gue ini bukan jenis orang yang hobi macem-macem, apalagi urusan perempuan," terusnya. "Lo doang yang gue pikirin selama di sana. Nggak ada yang lain " rayunya, membubuhkan kecupan di bahu. Membenamkan bibirnya

@YI

dalam-dalam dan mengendus aroma mawar yang menguar dari kulit sang istri. Bukannya pudar, rindu Remi makin menggila hingga ia harus mati-matian menahan diri agar tak kebablasan dalam menjamah. Bagaimana pun juga, membujuk Genawa adalah misi utamanya saat ini. "Buat apa gue mikirin yang lain kalau gue punya istri secantik ini, ya *kan*?"

Genawa masih bungkam.

"Gue harus gimana biar dimaafin?" bisik Remi lagi, memelas. "Apa pun yang lo mau pasti gue lakuin selagi mampu. Coba bilang gue harus apa, Genawa."

Hening beberapa panjang. Hanya ada suara detak jam di nakas samping kasur sebab Genawa tak kunjung menjawab

@YI

permohonannya. Barangkali rayuannya benar-benar tak mempan. Atau bisa jadi Genawa sudah menutup rapat-rapat kesempatannya untuk minta maaf. Remi nyaris saja bangkit dan menelpon Melia sebagai jalan terakhir membujuk Genawa ketika tiba-tiba gadis itu berbalik menghadapnya.

Wajahnya masih pundung, tapi sudah merupakan kemajuan besar Genawa sudi melihatnya. Asa di hati Remi yang sudah layu pelan-pelan segar lagi melihat si istri mendongak, membalas tatapnya dengan masam. Ia tersenyum manis, melingkarkan tangannya lebih erat di pinggang selagi Genawa berkedip samar.

Dalam temaram dan kondisi yang minim suara, Genawa menumpu tangan diatas

@YI

dadanya, bergumam pelan. "Nggak usah ngapa-ngapain," jawabnya.

"Hm?"

"Lo nggak perlu minta maaf atau jelasin apa-apa," terangnya, menatap mantap matanya. "Harusnya gue yang minta maaf karena kebawa suasana dan lupa kalau gue nggak punya hak buat marah. Mau lo ngapain atau deket sama siapa pun, harusnya gue nggak ikut komentar. Itu bukan urusan gue."

Ia mendesah kecewa. "Kok gitu sih ngomongnya?"

Genawa menipiskan bibir, mencubit kecil-kecil pada bagian dada kaos yang Remi kenakan selagi bergumam. "Sejujurnya,

@YI

Rem, kemarin-kemarin gue hampir mikir yang enggak-enggak," akunya.

Remi yakin isi pikiran Genawa ini tidak lah positif. "Soal gue sama lawan main gue, ya?" tebaknya.

"Itu juga," jawabnya.

"Gue nggak pernah ngapa-ngapain diluar kebutuhan syuting, Genawa. Kepikiran sesuatu sama dia aja nggak pernah. Sumpah demi Tuhan."

"Kalian mau ngapa-ngapain juga terserah. Bukan urusan gue, cuma ..." Suaranya memelan. "Mulut lo kayak sindikat penipu asuransi kelas kakap, Rem. Gue nyaris aja salah sangka."

"Salah sangka soal apa?" tanyanya tak paham.

@YI

"Gue kira lo beneran ada rasa sama gue." Matanya meredup kala bicara demikian. "Omongan lo hampir meyakinkan. Kalau hari itu lo nggak ninggalin gue ... habis kita .... di kolam ..." gumamnya malu-malu, mengalihkan tatapan ke dadanya seraya meneruskan. "Mungkin gue bakal mikir lo serius suka sama gue."

"Ya Tuhan Genawa, gue emang serius," sahutnya segera. Tak terima perasaannya diragukan. "Lo pikir gue ngapain selama ini?" tanyanya, kaget sendiri melihat sorot tak percaya yang menguasai gadis itu. "Gue nggak pinter bohong, Genawa. Gue ngomong sesuai apa yang gue rasain. Waktu pertama kali gue suka sama lo, gue bilang kalau gue suka. Setelah gue yakin perasaan gue makin gede, gue ubah kata suka jadi sayang, ya karena gue emang

@YI

seserius itu sama lo," ungkapnya. "Nggak pernah gue main-main soal beginian," tegasnya, memandang serius si istri, coba meyakinkan. "Gue beneran, Genawa."

"Rem," panggil gadis itu pelan. "Begini-begini gue pernah dicintai sama seseorang. Gue bisa bedain mana yang serius sayang sama yang iseng doang. Kalau lo bener serius sama gue, harusnya perasaan gue penting buat lo."

"Perasaan lo penting banget buat gue, Genawa. Kata siapa enggak?" balasnya cepat. "Kalau gue nggak mikirin lo, nggak akan gue lari dari set syuting dan pulang duluan."

"Kalau gue penting buat lo, harusnya sikap lo nggak kayak gini," balas Genawa lagi tak kalah cepat.

@YI

"Emang sikap gue kayak gimana?" tanyanya tak mengerti. Seingatnya, ia tak pernah melakukan hal-hal yang mengindikasikan dirinya main-main dengan perasaannya. Yang Remi lakukan sejauh ini sangat terang dan jelas, justru ia kaget Genawa menganggapnya tak serius. "Jelasin biar gue tahu di mana letak salahnya."

"Ya banyak."

"Ya apa?"

Gadis itu berdecak pelan, memutar mata sebelum mulai merinci kesalahannya dari kecil hingga besar. "Lo nyepelein perasaan gue," mulanya. "Gue nggak ngasih ijin buat lo ambil film itu, tapi tetep aja lo ambil. Kalau lo serius sama gue, harusnya lo mikirin perasaan gue.

@YI

Kalau pun ujung-ujungnya lo tetep mau ambil *project* itu, minimal lo berlagak mikir beberapa minggu dulu *lah,* buat menghargai gue. Tapi enggak, *kan*? Lo langsung iya-iya aja seolah nggak sabar mau mesra-mesraan sama perempuan lain."

"Nggak gitu," belanya.

"Ya di mata gue sih kayak gitu."

Ia menggersah. "*Project*-nya udah mepet, Genawa. Kalau nggak gue ambil buru-buru, tim *casting* udah pasti nyari aktor lain."

"Ya udah, kalau gitu ... ya ... berarti gue emang nggak lebih penting dari *project* itu," simpul Genawa semaunya. "Berarti buat lo, perasaan lo ke gue nggak lebih

@YI

berharga dari sebuah kerjaan," teruskan sang istri, membuat ia berdecak tak suka. "Kalau itu gue, Rem, begitu gue yakin gue sayang sama seseorang, jangankan satu *project*, seluruh karir gue pun bisa gue tinggalin buat dia. Perasaan seseorang yang gue sayang lebih penting dari apapun. Itu yang gue sebut serius."

"Gue udah tua, Genawa. Gue nggak bisa mikir sedangkal itu. Mana bisa main tinggal-tinggal karir gitu aja?" decaknya.

"Gue nggak nyuruh lo ninggalin karir. Gue cuma bilang, kalau itu gue, nggak akan gue korbanin perasaan orang yang gue anggap penting demi sebuah kerjaan," bantahnya. Mengerjap teguh, tampak yakin sekali dengan perkataannya. "Ya tapi balik lagi, itu semua cuma berlaku

@YI

kalau lo emang serius sayang sama gue. Tapi ini *kan* enggak, jadi ya udah," endiknya. "Nggak masalah."

"Justru karena gue sadar gue sayang sama lo, makanya gue mau ngasih yang terbaik buat lo, Genawa," ujarnya, melembutkan suara dan menyangkal seluruh tuduhan tak benar yang ia terima. "Gimana caranya gue ngasih yang terbaik kalau gue nggak kerja secara maksimal?" tanyanya.

Bagaimana bisa ia dikira tak serius saat kepalanya sudah menata rapi dan jauh mengenai masa depan mereka berdua?

"Dengerin gue baik-baik. Gue bukannya mau bela diri, gue cuma mau jelasin biar kita sama-sama paham dan nggak salah sangka."

@YI

Remi tahu, rentang usia antara dirinya dan Genawa yang lumayan jauh mau tak mau pasti memengaruhi cara berpikir mereka yang berbeda. Barangkali karena masih terlalu muda, maka sudut pandang Genawa belum seluas itu. Bagaimana pun juga, Genawa memang dibesarkan dengan sangat baik oleh kedua orangtuanya. Meski bukan berasal dari keluarga konglomerat, Teddy tak pernah membiarkan putrinya ini kekurangan sepanjang hidup. Genawa hanya tahu segalanya sudah tersedia di depan mata, tak pernah merasakan susah selama bernapas di dunia. Jadi mungkin, ia tak pernah tahu bahwa suatu hubungan, khususnya pernikahan yang ideal tak akan cukup hanya modal cinta.

@YI

Dia mudah sekali berkata meninggalkan karir demi seseorang, dikira duit bisa turun dari langit tanpa harus bekerja, apa?

"Gue ini kepala rumah tangga. Karir gue itu fondasi finansial buat pernikahan kita. Kalau gue nggak berkarir dan nggak berpenghasilan, gimana caranya gue nyukupin rumah tangga ini?" lanjutnya, coba membagi isi kepalanya pelan-pelan pada si istri yang ia rasa belum sampai ke sana isi pemikirannya. "Gue mikirin kita jangka panjang. Gue buru-buru ambil *project* itu bukan semata-mata demi karir gue aja, tapi ini juga buat masa depan kita. Yang gue lakuin ini buat kita berdua, Genawa. Gue mau ngasih yang terbaik buat lo."

@YI

Kening gadis itu berkerut. Lirih ia memanggil. "Rem,"

"Hm?"

"Gue emang nggak pinter, tapi gue tahu maksud lo apa."

"Lo tahu?"

Genawa mengiyakan. "Gue paham," angguknya. "Tapi gue nggak ngerti, Rem. Buat apa lo sibuk mikirin nanti-nanti kalau sekarang aja belum tentu lo bisa dapetin gue?" tanyanya amat santai.

Remi mengerjap kaget. "Huh?"

Genawa menambahi. "Iya. Lo mikirin hubungan jangka panjang sama gue, tapi buat apa rencana jangka panjang itu kalau beberapa bulan lagi pun, belum tentu gue

@YI

masih mau jadi istri lo?" tanyanya. "Lo nggak lupa kalau kontrak kita selesai beberapa bulan lagi, *kan*?"

Pertanyaan Genawa amat sederhana. Namun pertanyaan yang sederhana itu kini menancap di ulu hati Remi secara sempurna. Melesak tepat sasaran mengenai jantungnya yang berdebar-debar dan mengingatkannya pada satu hal ; Genawa benar, ia yang salah.

"Bener kata Renatta, lo ini kadangkala egois. Lo ngambil keputusan berdasarkan apa-apa yang paling bener dari sudut pandang lo aja tanpa mikirin yang lain," vonis sang istri, tak segan menambahi isi kepalanya jadi makin runyam. "Lo sadar nggak sih, Rem? Lo ini selalu mikirin hal-hal sekunder dan lupa kalau yang primer

@YI

aja belum ada. Dulu lo ditinggal sama Renatta gara-gara sibuk mikirin gimana caranya bikin dia bahagia tanpa lo sadar kalau keputusan lo, yang menurut lo paling baik itu lah yang justru bikin dia merasa nggak dicintai lagi, *kan*?"

Ia mengerjap, kesulitan menjawab. Barangkali itu benar.

"Lo pikir apa yang ada di depan mata lo udah pasti punya lo ya, Rem?" tanya si istri lagi, santai namun tajam sekali. Mulut Genawa mungkin memang diciptakan untuk menyadarkannya. "Sori harus ngomong begini. Tapi, gue bukan punya lo sampai gue sendiri yang memutuskan buat jatuhin hati ke elo. Gue bebas menentukan pilihan sesuai apa yang gue mau, karena seingat gue, kita nggak

@YI

punya komitmen apa-apa diluar kontrak pernikahan itu," ucapnya mantap tanpa ragu. "Kalau lo emang beneran serius sama gue, Rem, coba buktiin," pintanya.

Bukti?

"Gue saranin lo jangan jauh-jauh mikirin gimana caranya ngasih makan gue, nyukupin kebutuhan gue, atau bikin gue bahagia dan *blablabla*. Lo pikirin aja dulu gimana caranya supaya gue yakin sama perasaan lo, karena jujur dari lubuk hati gue paling dalam, Rem ... sampai detik ini pun gue belum pernah ngerasain keseriusan yang lo maksud itu."

****

"Tumben butuh libur. Mau ngapain emangnya?"

@YI

Lelaki itu tersenyum tipis usai membaca balasan pesan yang ia terima. Sambil mengetik balasan lainnya ia menjawab. "Makan."

"Makan?" ulang Fahri heran. "Biasanya makan di kantin bawah. Mentok-mentok di warung depan *RS*, kenapa harus libur segala?"

Harvey kembali mengulum senyum seadanya. Buru-buru ia masukkan ponsel ke dalam ransel, meletakkan ransel tersebut ke dalam loker dan menutupnya rapat. Ia balik badan sembari mengikat bagian belakang dari jubah operasi yang ia kenakan, melirik sejenak pada Fahri yang sedang mengenakan pakaian serupa dengannya. Melempar tanya. "Ikut siapa?"

@YI

"Prof Handik," jawab Fahri pelan, meliriknya pula. "Lo?"

"Prof Sapto."

Fahri mendengus pendek. "*The real* anak emas," cibirnya. "Biar gue tebak, dokter anastesinya pasti Dokter Karimah?"

Ia tak menyangkal. Itu memang benar.

"Yang di atas meja operasi kalian kalau bukan pejabat udah pasti konglomerat. Ketebak banget," lanjut Fahri menggerutu.

"Jadi gimana? Lo mau gantiin gue lusa?" tanyanya, merasa belum mendapat jawaban atas permintaan yang ia layangkan sebelumnya. "Bisa gantiin gue lusa, nggak?" ulangnya.

@YI

"Gimana bisa gue nolak?" jawab Fahri diselingi putaran mata. "Untuk pertama kalinya sejak kita saling kenal, akhirnya gue ketemu momen di mana seorang Harvey Boediman minta libur, *yaaah* meski pun gue nggak tahu lo mau makan di mana dan sama siapa sampai rela ninggalin kerjaan," sindirnya. "Gue penasaran, perempuan beruntung mana yang akhirnya meruntuhkan tembok pertahanan ikon teladan kita ini."

Alih-alih menanggapi ocehan sang rekan kerja, ia justru tersenyum lagi dengan simpul. Melangkah melewati Fahri seraya menepuk pelan pundaknya, menggumam terimakasih secara pendek. "Thanks."

Fahri mengendikkan bahu. "Selagi gue bisa," jawabnya. "Ceritain ke gue soal

@YI

cewek itu kalau lo berhasil dapetin dia nanti."

Harvey tersenyum kembali.

Tidak. Tidak akan ia ceritakan pada siapa-siapa mengenai Genawa. Tidak pada Fahri. Dan tidak pada siapa pun juga.

****

Jadwalnya hari itu sangat padat. Ia berangkat dari rumah jam setengah lima pagi karena mengejar perjalanan dari Jakarta ke Bandung untuk manggung di sebuah gedung megah. *Off-air* untuk sebuah pesta pernikahan salah seorang makhluk terkaya di Jawa Barat dan sekitarnya.

Jadwal hari itu agak sedikit tersendat sebab satu-dua hal. Bagas tak bisa ikut

@YI

karena ada jadwal bimbingan dengan dosennya, sedang Tere mabuk kepayang sepanjang mobil berjalan. Nawa tak tega melihat sahabat sekaligus satu-satunya saudara yang ia punya itu muntah-muntah sepanjang waktu. Jadi begitu mereka sampai, ia bela-belakan memendam rasa bencinya barang sebentar demi menghubungi Karel, meminta si manusia sok iya itu menjemput istrinya di *venue* tempatnya *perform* segera.

Teresa ngotot tak mau pulang awalnya. Tapi Nawa juga sama ngototnya. Ia tak mau terjadi apa-apa dengan calon keponakannya, jadi meski harus sedikit membuat drama, ia pastikan Tere mengikuti suaminya kembali ke Jakarta begitu lelaki itu tiba.

@YI

Jeniusnya, Nawa lupa tidak meminta Teresa sekalian menelpon supir pengganti untuk mengantarkannya pulang. Jadi sampai pukul delapan malam, ia masih mondar-mandir kebingungan di depan meja rias, puyeng memikirkan bagaimana caranya sampai ke rumah. Nomor Tere dan Karel kompak tak aktif. Entah sedang apa mereka berdua.

Tentu Nawa bisa mengemudi. Akan tetapi kawan-kawan, menyetir sendirian dari Bandung ke Jakarta dalam keadaan letih merupakan jalan pintas menuju surga. Sesungguhnya Genawa belum siap mati di usia muda. Masih ada begitu banyak hal mulia yang ingin ia lakukan di dunia. Maka ide mengemudi sendiri itu pun lekas-lekas ia enyahkan dari kepala.

@YI

Menelpon Ayah? Ya, sedang ia lakukan. Tapi sayang sekali, Ayahnya sedang ada seminar di Singapura. Sebutuh-butuhnya Nawa, tak mungkin ia tega menyuruh Ayah terbang menyebrangi lautan demi datang menjemputnya.

"Enggak, Yah. Nggak apa-apa. Cuma lagi kangen aja," katanya, urung menyampaikan maksud begitu Ayah berkata sedang ada di negara tetangga. "Aku? Lagi duduk di kamar hotel, gantinya ruang *make up* gitu, habis selesai nyanyi. Iya, acara nikahan *crazy rich* nih," balasnya, menjatuhkan pantat di kursi. "Udah makan barusan. Ayah udah makan?" tanyanya balik. "Enggak kok. Ini sebentar lagi pulang. Nggak ada, Tere-nya kusuruh balik duluan siang tadi. Dia muntah terus, aku nggak tega," terusnya.

@YI

"Iya-iyaa, siap. Pasti dijagain calon cucunya, santai aja. Ya udah, aku beres-beres mau pulang, Ayah hati-hati di sana. Mm-hm, oke. *Bye*, Ayah. *I love you too*."

Panggilan itu ia akhiri. Kini Genawa menggersah lagi, menimang-nimang ponsel di tangan dan menatap satu-satunya nomer yang tersisa, ragu-ragu ingin menghubunginya.

Remi ada jadwal rekaman hari ini. Jika ia tak salah, mungkin sekarang suaminya masih sibuk di studio bersama teman-temannya. Nawa khawatir lelaki itu keberatan menjemputnya.

Tapi jika bukan Remi, siapa lagi?

Ia garuk-garuk pelipis, pusing sendiri. "Apa nginep sini aja malam ini?"

@YI

gumamnya, menatap kamar yang ia tempati beberapa lama. Salah satu fasilitas yang disediakan si pemilik acara. "Nggak usah pulang aja apa, ya?"

Baru juga ia memikirkan opsi tidak pulang ketika ponselnya bergetar, matanya mengerjap melihat nama Remi berkedip-kedip di layar. Ia menelan ludah, berdekhem sejenak sebelum memutuskan mengangkat panggilan.

"Halo," sapanya sok tenang.

"Aku lupa minta Tere share lokasi tadi. Barusan kutelpon nomernya udah nggak aktif lagi. Bisa kamu share lokasimu sekarang nggak, babe?"

"Hah?!" Nawa mengerjap *shock*. Ternganga beberapa lama sampai suara

@YI

di seberang sana menyentak kesadarannya.

"Genawa? Beib? Jangan blokir lagi nomerku! Kamu masih denger suaraku, kan?"

Panik, ia bolak-balik menatap layar ponselnya guna memastikan nomor siapa yang sedang ia ajak bicara.

Tapi ini memang benar nomer Remi, kok! Nawa ingat, ia sendiri yang menyimpan nomer lelaki itu dengan nama *'Berandalan pecinta kambing'* di kontaknya. Ia tak mungkin salah.

"Aku jemput, ini aku udah sampai di Bandung. Kamu di mananya?"

@YI

Apa-apaan ini! *Aku-kamu-aku-kamu*. Iblis mana yang sudah berani-berani merasuki tubuh Remi?!

"Sharelock, Sayang."

"Ini Rembo bukan?" tanyanya histeris. "Mbo?!"

Ia yakin bukan. Pasti hape Remi dicuri orang jahat dan orang itu kini berpura-pura meniru suara Remi untuk mengelabuhinya!

"Heh perampok! Kembalikan hape suami saya!! Kurang ajar ya, nyuri-nyuri barang orangtua!!"

Perampok yang pura-pura jadi Remi itu mengerang. *"Jangan bercanda, Genawaa,"* protesnya, membuat Nawa ragu lagi, ini betulan suaminya atau bukan. Kalau dari

@YI

suaranya sih, sepertinya ini memang benar Remi.

"Ini siapa sih, sebenernya?!" bingungnya.

"Ya aku, lah! Suami kamu, mau siapa lagi?" *sahut suara itu menggerutu.* "Buruan, Beib. Udah jam segini, jangan bercanda dulu, kita harus cepet balik sebelum kemaleman."

"I-iya-iya, s-se .. sebentar." Ia manggut-manggut meski masih ada setitik curiga bersarang di dada. Bergerak gesit menarik ponsel dari telinga, menarikan jarinya di papan ketik dan mengirim lokasi terkininya pada Remi sebelum menempelkan ponsel lagi di kuping kiri. "Udah," katanya.

@YI

"Oke, kamu tunggu situ aja, jangan ke mana-mana, ya. Aku jalan ke sana."

"Tapi ini beneran Remi, *kan*?"

"Kamu bisa pastiin sendiri begitu aku sampai."

Panggilan pun dimatikan.

Genawa cengo menatap layar ponselnya yang menggelap. Bibirnya membundar, kerutan di keningnya yang dalam cukup untuk menunjukkan betapa jiwanya sedang amat terguncang sekarang.

Sungguh mencengangkan. Seingatnya, malam tadi Remi masih waras dan baik-baik saja. Apa mungkin saat ia tinggal dalam keadaan tidur suaminya ketiban sesuatu dari angkasa hingga memengaruhi isi kepalanya? Atau jangan-

@YI

jangan ... ada sosok demit dari laut selatan Jawa yang mengikuti jejak Remi dari Jogja ke rumah? Kenapa Remi mendadak bersikap begini padanya?

Genawa merinding ketakutan. Ia bergidik ngeri memeluk tubuhnya sendiri. Bagaimana bisa seonggok Remi ber-*aku-kamu* dengannya tanpa ketawa? Ia mau menangis saking takutnya.

Remi sungguh sedang tidak baik-baik saja!

****

@YI

37. Kau milikku esok, lusa, dan selamanya

"Jadi pergi?"

Ia berjingkat saat tahu-tahu Remi melongokkan kepala di pintu kamar mandi yang lupa tak ia kunci. Buru-buru ia menoleh, memegangi selembar handuk yang membebat dari dada hingga paha ketika lelaki itu melangkah masuk, menutup perlahan pintu kamar mandi, menguncinya pula.

"Bahaya banget, lagi mandi nggak dikunci. Kalau Bagas yang masuk gimana tadi?"

"Lo kok balik lagi, sih?!" pekiknya kaget. Masalahnya, sejam lalu Remi sudah keluar rumah dan ijin syuting. Ini tahu-tahu muncul kembali di depannya dengan

@YI

tampang mesum, menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. "Ngapaiiinn? Nggak usah deket-deket gue, situ aja!"

"Jadwalku *direschedule*. Hari ini aku baru kepake malem, jadi daripada nunggu di sana bareng Darly dan bikin istriku ngambek lagi, mending aku pulang aja." Remi berhenti dua langkah darinya. Matanya masih lurus menguliti penampilannya yang tak layak, menelengkan kepala sok manis. "Jadi pengen mandi lagi," gumamnya.

Ia melotot, menutupi dada dengan panik lantas berseru. "L-lo ... Lo gue laporin komnas perempuan ya kalau nggak ngedip-ngedip!" ancamnya. "Ngedip, nggak?!"

@YI

"Belum pernah ada kasus suami dipenjara gara-gara mengagumi kecantikan istrinya," ujar si suami, mulai menggombal seperti biasa. "Aku beneran ditinggal ya, hari ini?" Remi menoleh, bukan untuk pergi melainkan untuk mengulurkan tangan, mencubit sumbu menyala dari lilin aroma terapi yang ada di sisi, memadamkan api kecil itu dengan kedua jari tanpa mengeluh panas sama sekali.

Ia meringis melihat Remi menggosok ibu jari dan telunjuknya santai usai api pada lilin itu mati. "Nggak panas?"

Remi menggeleng. "Panasan hatiku waktu denger kamu mau makan sama laki-laki lain."

@YI

Bibirnya mencebik. "Lo lagi pamer ilmu kebal di depan gue?" Ia balikkan tubuh, kembali menghadap cermin besar. Perlahan melepas tangan dari dada dan santai meneruskan kegiatannya mengoles serum di muka.

"Kamu jadi pergi beneran ya, *Babe*?" tanya Remi ulang, memangkas sisa jarak dengan berdiri tepat di belakang tubuhnya. Menyusupkan kedua tangan di perut, memeluknya manja. Menekuk kedua kakinya yang panjang agar mereka sejajar lantas menyandarkan dagunya di bahu. "Nggak bisa batal aja?" Suaranya terdengar macam bocah merajuk. Mereka bersitatap lewat cermin yang sama, dengan Remi yang masih berusaha membujuknya agar tak pergi. "Di rumah

@YI

aja, gimana? Kita order pizza, makan berdua di ruang tengah," rayunya.

Musik klasik yang sengaja ia putar dari ponsel lamat-lamat terdengar, bercampur aduk dengan suara Remi yang sibuk menggerutu seperti semalam ketika ia ijin pergi dengan Harvey.

"Enak aja," balasnya pendek. "Aduuh, jangan ndusel-ndusel gitu, Rem. Lo belum cukuran, sakit banget brewoknya kena kulit!" keluhnya.

"Belum boleh cukuran, *kan* tuntutan peran."

"Ya makanya jangan ndusel-ndusel gitu! Sakit Remi, ih!" Ia mengendikkan bahu, coba menghindar dari gesekan dagu Remi yang terasa kasar. Membiarkan lelaki itu

@YI

beralih membenamkan hidung di ceruk leher, mengendus aroma tubuhnya berulang meski ia harus bergidik kegelian.

"Nggak usah pergi, aku cemburu."

"Cemburu apaan, orang gue cuma makan."

"Tapi sama mantan."

"Lo tiap hari dianterin makanan sama Renatta aja gue nggak pernah komen," sahutnya, beralih mengambil *tube cream* dan menekan isinya ke tangan sebelum diaplikasikan ke muka. "Lagian gue bukannya pergi sendiri. Ada Tere sama Bagas juga yang bakal ikutan," gumamnya menambahi. "Kami nggak akan makan sepiring berdua, mesra-mesraan, cium-

@YI

ciuman, pangku-pangkuan, apalagi sampai tumpang tindih di kasur," sindirnya. "Nggak kayak seseorang," ujarnya belum mau berhenti. "Meski pun kata lo gue ini cewek nggak bener dan binal, tapi gue masih tahu batasan selagi jadi istri orang. Tenang aja."

"Kok ngomongnya gitu, sih?"

"Ya emang gitu."

"Aku nggak pernah lho ngatain kamu begitu."

Ia mencibir. "Tuhan saksinya. Mulut lo yang jelek itu udah bolak-balik ngatain gue binal, gampangan, nggak punya otak, segala macam. Gue emang goblok, tapi gue ini pengingat yang baik. Lo tanya Mbak Melia kalau emang udah pikun. Lo

@YI

sering ngatain gue di depan Mbak Mel juga soalnya."

Tak mau mengaku, lelaki itu bergegas mengalihkan pembicaraan. "Kamu pakai lulur apa, *Babe*? Lembut banget ya, kulit kamu?"

Ia lirik tangan si suami yang perlahan mengular meraba dada. Sadar tujuan Remi mulai *'iya-iya',* Nawa pun lekas menyalak. "Kalau sampai ada tangan yang berani megang dada dan bikin handuk gue melorot, jangan harap bisa tidur sambil meluk gue malam nanti."

Tangan Remi yang baru akan menangkup dadanya terkepal perlahan dan turun lagi memeluk perutnya seperti semula. Ia geleng-geleng mengelak. "Enggak kok," elaknya. "Nggak jadi."

@YI

"Sana balik ke lokasi syuting," suruhnya dongkol. "Daripada bengong di rumah kayak orang tolol, mending lo ngobrol sama istri jadi-jadian lo itu," sindirnya lagi, belum puas memojokkan sang suami. "Gue lihat lo baru aja nampang di konten vlognya Darly Ow yang terbaru. Viral lagi tuh kalian. Para netizen aja tahu lo kelihatan lebih *happy* pas sama dia dibanding sama gue."

"Mana ada."

"Mana ada-mana ada, buktinya udah jelas masih aja ngelak," sungutnya sebal. "Coba aja gue yang ngajak ngonten, gue jungkir balik setengah mati pun nggak akan pernah mau," dengusnya dengki. "Giliran Darly Ow yang ngajak langsung *hooh-*

@YI

hooh aja. Sok kecakepan lo, *Tomingse* juga bukan."

"Itu *kan* buat promosi film, *Baby*." Remi berbisik pelan, membela diri, mengalihkan pembicaraan lagi. "Kamu nanti makannya di mana, sih?"

"Di restoran deket gedung *Sabbhadwidara*. Habis itu mau langsung ke gedung sebelah, ada pemotretan buat produk *make up* sebentar. *Kan* gue udah bilang semalem. Ketahuan banget lo nggak pernah merhatiin kalau gue lagi ngomong, ya? Coba Darly Ow yang ngomong, segala detailnya pasti bakal lo inget dengan baik."

"Nggak *ngeh* aku. Fokusku cuma di bagian kamu mau makan sama dia aja."

@YI

"Alesan." Ia memutar mata. "Ambilin *handbody*," suruhnya, menepuk-nepuk kedua pipinya lembut, lantas mengendik pada deretan botol perawatan tubuh, memerintahkan sang suami mengambilnya. "Cepet. Keburu kering kulit gue lo endus dari tadi."

"Yang mana?" tanya Remi, mengulurkan tangan dan menjangkau deretan botol tersebut. "Ini, *Babe*?" Ia menyentuh sembarangan.

"Itu *face mist*, Remi. Ya ampun, matanya dipake buat baca dong!" kritiknya.

"Ya aku nggak tahu, Sayang. *Kan* aku nggak pake beginian?"

"Yang sampingnya lagi. Botol ungu."

@YI

"Ini bukan? Ungu semua ini masalahnya," decak Remi kebingungan. Menyentuh semuanya berganti-gantian.

"Bukaaaann, sebelahnya lagii! Lagi, geser lagi. Nah, iya yang itu."

"Mau aku bantu pakein, nggak?" tawar si suami, menyerahkan botol lotion tersebut dengan senyum sumringah yang ia tahu jelas apa artinya. "Sekalian kupijitin?"

"Nggak!" tolaknya segera. "Sana keluar," usirnya.

"Cium dulu?"

"Apaan sih, dasar ganjen. Udah tua pikirannya kotor. Minggir sana!"

"Nanti aku keluar habis dicium. Janji."

@YI

Ia berdecak. Malas tawar menawar, ia pun menolehkan kepala dan mengecup pelipis Remi karena itu yang paling dekat untuk di jangkau. "Udah, sana keluar!"

"Ya nggak di situ lah," protes Remi pelan. Menegakkan tubuh dan menarik pipinya ke samping sebelum mempertemukan bibir mereka.

Remi tak hanya mengecup. Lelaki itu melumat bibirnya sedemikian dalam, tak membiarkannya lepas dengan gampang. Tangannya meraih botol *lotion* yang Nawa pegang untuk diletakkan ke atas wastafel sebelum membalikkan tubuh Nawa dan merengkuh pinggangnya. Pelukan Remi selalu serekat dan seposesif itu asal kalian tahu. Jadi, adalah sebuah

@YI

usaha yang sia-sia apabila Nawa coba melepaskan diri darinya.

Ia menggersah, sadar tak punya kuasa untuk menolak. Dibanding beradu kekuatan dengan Remi yang justru akan memperpanjang keposesifan Remi padanya, Nawa pilih mengalungkan kedua tangan dan meladeni Remi sebentar saja.

Pikirnya dengan begitu ia bisa segera dilepaskan dan bersiap pergi makan dengan tenang. Tapi tentu saudara-saudara sekalian, Remi tidak lah sebaik hati yang kita semua harapkan. Lelaki itu licik lagi picik.

Usai puas bermain dengan bibir dan lidahnya, Remi mengangkat enteng tubuhnya, mendudukkan ia di atas meja

@YI

usai menyibak seluruh peralatan kecantikannya hingga terpinggir menyedihkan. Lelaki itu tersenyum manis, penuh tipu daya ketika kembali mendatanginya dengan kecup-kecup menggoda yang perlahan turun menjajah leher tanpa bisa dicegah.

Ini semua salah Genawa. Harusnya ia tak sedikit pun percaya pada Remi kalau sudah menyangkut hal-hal begini. Dan harusnya ia tidak terlena dengan sentuhan sang suami. Jika saja ia bisa mengendalikan diri dan menolak, ia yakin Remi tak akan memaksa. Tapi masalahnya ... Genawa tidak bisa. Alih-alih menepis godaan Remi padanya, ia justru sibuk mendesah. Meremas bahu si suami dalam lenguhan pasrah,

@YI

membiarkan dirinya ikut terseret dalam ombak gairah Remi yang tak terarah.

Remi sialan. Ia sungguh seorang bajingan tengik menggairahkan.

****

"Sepatu merahnya Bagas sampai kalah ngejreng dari bekas cupangan di leher lo." Sambil menyuap es krim dengan sendok kecil di tangan, Teresa berkata demikian. Matanya menyipit penuh penghakiman saat ia bergegas menarik kerah tinggi di leher untuk menutupi spot yang tengah Teresa pandangi sedari tadi.

Nawa sudah pakai *turtle neck*, harusnya tak kelihatan jika saja ia tak garuk-garuk leher barusan. Sialan, ia lupa mata Tere serupa elang!

@YI

"Kak Remi, ya?" tebak Tere sambil menyuap lagi es krim ke mulut.

"Yakali gue dicupang Pak Satpam."

Bagas terbatuk-batuk, tampak tak siap mendengar jawabannya yang sembarangan.

"Ya iya lah Remi, mau siapa lagi," terusnya, berdekhem-dekhem kikuk.

"Unggulan banget ya akhlak lo, Genawa? Habis lo kasih jatah ke laki lo, terus lo lanjut ketemuan sama mantan lo," ujar Teresa dengan nada sarkasnya. "Satu hal yang paling bikin gue kaget. Selama ini mulut lo rajin banget bilang *nojas-najis*, ternyata ujung-ujungnya lo embat juga Kak Remi, ha?"

@YI

"Siapa juga yang ngembat, orang Remi yang maksa tadi," elaknya, tak sepenuhnya berdusta. Memang benar kok, Remi memaksanya saat mulai menurunkan ciuman dari bibir ke leher. Lelaki itu tak minta ijin dulu, itu namanya memaksa, *kan*?

"Seinget gue lo pinter make tangan sama kaki buat mukul orang. Kalau lo emang dasarnya nggak mau, nggak akan ada belang-belang yang barusan gue lihat itu," cebik Tere meremehkan.

Ia berdekhem-dekhem kembali, mencoba untuk tidak menanggapi. Ia biarkan saja Teresa lanjut mengolok-oloknya beberapa lama. Sengaja ia tak bersuara sampai perempuan itu menggumam pelan.

@YI

"Dasar *peak*, udah tahu badan mau dipake kerja, bukan dijaga baik-baik malah dikasih tanda," gerutu Tere pelan, namun masih jelas bisa ia dengar. "Di pemotretan nanti, lo bakal pakai gaun yang nggak tertutup dibagian bahu. Lo sengaja mau pamerin bekas cupangan itu di depan semua orang?"

Ia mengerjap, mengumpat pelan sebab baru sadar bahwa omongan Tere benar. *Sial*. *Bagaimana ini?*

"Ditutup pakai *concealer* nggak bisa, ya?" tanyanya panik.

Masalahnya Genawa lupa. Tadi saja kalau telpon dari Tere tak keburu mengganggu, mungkin Remi sudah berhasil mengacak-acak dadanya. Beruntung ia

@YI

terselamatkan sebelum godaan yang lebih jauh tiba.

"Gimana, dong?"

Tere baru buka mulut, barangkali hendak mengatainya ketika sesosok lelaki yang mereka tunggu tampak masuk melewati pintu restoran. Kemeja biru tua serta celana hitam panjang yang ia kenakan tampak menarik perhatian dari kejauhan. Kacamata yang nangkring di pangkal hidung bangirnya menambah kesan bijak dan dewasa kala lelaki itu tersenyum tipis dan melangkah mendekat sambil mengangkat sebelah tangan. Tere mengurungkan niatnya untuk berucap, ia bangkit dan menyambut Harvey dengan sangat ramah kala lelaki itu hangat menyapa.

@YI

"Hai. Maaf telat."

"Hai, Harv! Nggak apa-apa. Pasti macet, ya?"

Lelaki itu tersenyum sungkan. "Enggak. Tadi harus balik sebentar ke *RS*, ada pasien yang *kolaps*."

Ia ikut bangkit, nyengir gugup ketika tangan Harvey menclok di kepala, mengusapnya singkat sebelum melirik Bagas dengan heran.

"Suami lo, Ter?"

"Siapa? Biji kucrut ini?" ujar Tere, bergidik menunjuk Bagas yang berkedip-kedip lugu di tempat. "Bukan lah! Gila lo. Kameramennya si Awa nih anak," jelasnya. "Sengaja kita bawa buat dijadiin supir. Bayarannya murah, cuma minta

@YI

ditraktir makan sama pulsa data. Itung-itung sedekah sama anak rantau."

Harvey tersenyum tipis, manggut-manggut. "Halo. Harvey." Ia tampak *welcome* dengan kehadiran Bagas setelahnya, tangannya terulur dan berinisiatif menyapa duluan.

Sedang Bagas melirik Nawa lebih dulu sebelum bangkit, bergegas menyambut uluran tangan Harvey dan balas mengenalkan diri. "Bagas, Dok."

"Harvey aja. Kita nggak lagi di rumah sakit dan lo bukan pasien gue. Santai."

Bagas ber*'oh'* pendek, manggut-manggut mengerti sambil menyusul Nawa, Tere dan Harvey untuk duduk kembali.

@YI

"Udah pada pesen?" tanya lelaki itu, melirik beberapa cup es krim yang sudah nangkring di atas meja kemudian meliriknya. "Kamu boleh makan itu? Bukannya penyanyi harus hati-hati pilih makanan?"

"Sesekali nggak masalah. Lagian dia cuma nyobain dikit, kok. Sisanya nanti si Bagas yang ngabisin." Bukan ia, melainkan Tere yang menjawab. Nawa hanya mengangguk-anggukkan kepala saja sebab masih canggung memulai percakapan.

Rasanya aneh. Setelah sekian tahun berpisah, ia dan Harvey akhirnya bisa sedekat ini lagi. Lelaki itu kembali menatapnya dan berbicara padanya seolah tak pernah ada perpisahan yang

@YI

menyakitkan dahulu kala. Padahal, rasa ditinggalkan itu masih nyata di hatinya.

Detik ketika matanya tak sengaja bersitatap dengan Harvey kala lelaki itu menyodorkannya buku menu, Nawa bahkan langsung terlempar pada masa di mana ia menangisi Harvey setengah mati di depan pintu kamar. Ia bukannya benci pada Harvey. Sejak dulu pun ia tak pernah membenci lelaki ini. Hanya saja ... tersisa rasa janggal di dadanya sebab melihat Harvey tampak santai sekali.

"Genawa suka spaghetti," gumam lelaki itu lembut. "Tere mau apa?"

"Sama. Lagi pengen spaghetti juga."

"Bagas?"

"Apa aja boleh, *Do*--maksudnya Bang."

@YI

"Okay." Lelaki itu mengangkat tangan, menanti *waiters* datang dan sibuk menunjuk menu-menu yang akan dipesan dengan tenang.

Di matanya, Harvey masih kelihatan sama seperti dulu. Tak ada yang berbeda darinya kecuali mimik mukanya yang jauh lebih dewasa. Ia masih orang yang tampak lembut dan tertata, cerdas dan bijaksana. Harvey masih tampak begitu sempurna. Hanya saja .... Nawa tak tahu ke mana perginya rasa rindu yang selama ini membuntuti hidupnya. Mengingat banyaknya malam yang telah ia habiskan untuk menangisi Harvey, harusnya ia menanti-nantikan saat ini, bukan? Bagaimana pun juga, sudah lama Nawa memimpikan dirinya bisa bersama dengan Harvey lagi.

@YI

Tapi aneh sekali. Justru perasaan tak enak yang kini menguasainya. Ia terus-terusan merasa canggung dan tak nyaman. Sukar baginya memulai percakapan padahal sebelum berangkat, ia sudah menyiapkan begitu banyak pertanyaan untuk diajukan. Satu-dua hal mengenai alasan mereka berpisah yang sampai saat ini masih jadi misteri, dan sisanya adalah tanya-tanya sederhana mengenai bagaimana Harvey menjalani hidup usai mereka tak lagi bersama.

Nawa ingin menanyakan semuanya. Ia ingin tahu apa yang Harvey alami selagi ia tak ada di sisinya. Ia ingin tahu apakah Harvey juga semenderita dirinya selama ini? Apakah lelaki itu pernah berpikir untuk mencari dan kembali padanya? Atau ... minimal, apakah lelaki itu pernah

@YI

sekali saja merindukannya? Ia ingin bertanya, tapi bibirnya tak bisa diajak bekerja sama.

Nawa sadar bahwa lelaki itu menatapnya sejak tadi. Tapi ia terus-terusan memalingkan muka. Sok sibuk menatap sekitar, yang pada akhirnya membuat situasi makin kaku dan tak enak dirasa.

Dan seperti biasa, Tere selalu tahu situasi. Barangkali ia sadar Nawa dan Harvey butuh waktu berdua, perempuan itu pun bangkit dari kursi selagi makanan belum terhidang. Tak lupa, ia tarik pula Bagas untuk ikut berdiri. Menyeret pemuda lugu tersebut pergi dengan sebuah alasan klasik yang berbunyi. "Temenin gue ke kamar mandi."

@YI

Meski agak kebingungan, Bagas terseok-seok mengekori langkah Teresa, meninggalkannya bersama Harvey di meja yang sejatinya terlalu luas untuk mereka tempati berdua.

Ia berdekhem dan menelan ludah ketika Harvey menarik kursi yang ia duduki perlahan, mendekat padanya yang masih berjibaku mengatasi kegugupan.

"Kamu tahu apa yang aku pikirkan selama perjalanan ke sini?" Suara Harvey tak kencang, tapi bukan pula bisikan. Ia hanya bicara dengan nada seadanya, khas Harvey Boediman yang tenang dan amat terjaga emosinya.

Ia menggeleng. Mengaitkan kedua telunjuknya di atas pangkuan selagi menanti lelaki itu meneruskan.

@YI

"Aku jadi ingat beberapa tahun lalu," gumamnya lebih pelan. "*Nanti kalau kamu udah jadi Dokter beneran, ayo kita makan malam romantis di tempat yang tinggi. Kita makan spaghetti sambil ngelihatin langit sama jalanan di bawah*, *kayak di film-film,* " ucapnya, menekuk tangan diatas meja, menatapnya hangat. Menyatukan jari jemarinya di depan dagu sambil mengendik ke luar jendela. "Itu dia," katanya. "Butuh waktu lama, Wa. Tapi akhirnya aku tepati janji itu ke kamu."

Ia mengerjap. Menolehkan kepala ke arah jendela. Menatap langit malam yang tak sebegitu cerah, lampu-lampu kecil yang menyala terang di bawah serta pemandangan jalanan yang padat mengular. Ludahnya tertelan gelisah,

@YI

mengedarkan lagi tatapannya ke sekitar, menilik restoran yang tak begitu banyak pengunjung karena memang butuh reservasi khusus untuk makan di sini, lalu ia pun tersadar ... ini semua memang keinginannya dahulu kala.

Hasil celotehan mulut remajanya saat mereka masih bersama. Dadanya seketika berdegup dan memanas.

"....nanti kalau kamu udah jadi Dokter beneran, Harv, kita makan malam romantis di tempat yang tinggi."

"Di mana?"

"Di mana aja, pokoknya di tempat yang bagus. Kita harus makan spaghetti sambil ngelihatin langit sama jalanan di bawah. Kayak di film-film."

@YI

"Bosen ya, makan nasi goreng di dalam kamarku sambil belajar gini?"

"Enggak. Gini juga udah enak, tapi kalau kamu sukses nanti, apa salahnya kita coba sesuatu yang beda?"

Harvey mengingatnya.

"Kamu masih bisa makan nasi goreng di kamarku yang dulu, *by the way*," gumam Harvey dengan senyum samar. "Tapi nasi goreng lain, bukan nasi goreng yang dulu biasa kita makan. Soalnya Bapak penjual nasi goreng yang itu udah meninggal tahun lalu," lanjutnya.

"Kamu masih tinggal di situ?" tanyanya, pada akhirnya bisa bersuara.

@YI

Harvey mengangguk. Sedang ia diliputi resah. Bukan kah itu artinya lelaki ini masih susah?

"Kamu ..." ia menelan ludah, menggeleng dan urung menanyakannya. Khawatir itu tak sopan. Tapi barangkali Harvey terlalu mengerti dirinya. Lelaki itu menjawab pertanyaan yang masih ia endapkan di kepala.

"Aku punya uang," ujarnya. "Nggak banyak, tapi cukup buat pindah."

Ia mengernyit. *Lalu?*

"Tapi aku nggak bisa pergi dari sana. Ada terlalu banyak kenangan di tempat itu," gumamnya, menatap ia dengan senyum sendu. "Cuma di sana aku bisa lihat kamu,

@YI

Wa. Dan cuma di kamar itu aku bisa tidur nyenyak."

Ia memalingkan muka. Menunduk, menatap kaitan telunjuknya di pangkuan sekian lama sebelum kembali bertanya. "Dulu ..." jedanya, ragu-ragu meneruskan. "...setelah kita putus, kamu ke mana?"

"Aku masih di sana."

"Enggak," sangkalnya, kembali menatap Harvey dengan alis bertaut. "Aku bolak-balik ke tempat itu setelah kompetisi selesai. Tapi kamu nggak ada," ujarnya. "Pemilik rumah bilang kamu pindah ke luar kota."

Lelaki itu menunduk sejenak, tersenyum getir sambil membalas. "Ada beberapa hal yang harus ku urus. Awalnya aku memang

@YI

mau pindah. Tapi kayak apa yang kubilang tadi, cuma di tempat itu aku bisa lihat kamu. Cuma di sana aku bisa tidur nyenyak. Jadi aku balik lagi."

Mereka ada di satu kota yang sama, tapi tak pernah bertemu sekali pun? Mana mungkin hal seperti itu terjadi?

"Aku nggak bisa telpon kamu karena hapeku dibanting Ayah dan kamu tahu, dulu aku nggak pernah bisa hapal satu nomer pun di kepala. Jadi aku nggak bisa hubungin kamu," ucapnya. "Tapi kamu harusnya bisa. Kamu pinter, kamu bisa telpon atau nyari aku kalau kamu mau. Akhir-akhir ini aku bahkan baru tahu kalau nomermu nggak pernah berubah. Tere masih bisa nelpon kamu beberapa bulan sebelum aku nikah." Napasnya

@YI

terhela panjang. Mengadu lurus tatapannya dengan Harvey selagi bertanya. "Aku cuma nanya ini karena penasaran. Kenapa kamu nggak pernah nyari aku sama sekali selama ini?"

"Aku bisa lihat kamu tiap hari," jawabnya, tak masuk akal. "Di tivi, di hape, di jalanan. Kamu ada di mana-mana. Dan selama aku lihat kamu baik-baik aja, aku merasa itu cukup."

Bibirnya terbuka, dadanya bergerak pelan kala menarik napas amat panjang. "Kamu nggak ngomong sedikit pun waktu kita ketemu di depan rumahku, dan di Rumah Sakit waktu itu."

"Kamu mau aku ngomong apa di depan Ayahmu dan suamimu?"

@YI

Pada saat itu ... ia ingin Harvey mengajaknya pergi. Ia akan ikut ke mana pun lelaki ini membawanya jika saja Harvey berani.

"Aku pikir kamu bahagia," katanya. "Kupikir kamu baik-baik aja. Karena itu aku diam," ujarnya lagi. "Tapi ternyata enggak."

Jeda sejenak sampai Harvey melanjutkan.

"Kamu tahu apa yang kupikirkan waktu dengar suamimu selingkuh?"

Sejujurnya, ia tidak yakin Remi betulan punya niat itu. Tapi ia juga tak bisa membela, sebab ia tak tahu apa isi hati Remi yang sebenarnya.

"Aku mau ambil kamu lagi, kalau memang dia nggak bisa membuatmu bahagia."

@YI

Percakapan mereka tertutup paksa sebab troli makanan telah tiba, diikuti Tere dan Bagas yang kembali ke meja dengan senyum sama canggungnya.

Ia mengalihkan pandangan segera. Menatap lamat-lamat pada lampu-lampu kecil yang berkelip memenuhi mata sembari memutar perkataan Harvey terakhir tadi dengan banyak tanya di dada.

Mengambilnya jika ia tak bahagia?

Kembali pada Harvey dan melanjutkan cinta masa remaja mereka adalah harapan besarnya. Bersama dengan lelaki itu dan menemaninya meraih mimpi adalah keinginan yang ia simpan sedemikian lama. Masalahnya, apa benar ia masih menginginkan hal yang sama?

@YI

Sejujurnya Genawa bimbang. Ia bahkan tak yakin, apa yang saat ini benar-benar ia inginkan.

****

"....yang kita lakukan di Jogja bukan hal yang gampang buat dilupakan."

"Aku tahu."

"Aku mau balik lagi suatu hari nanti." Perempuan itu membalikkan tubuh, berjalan mundur menghadapnya. Menatap matanya dengan kerjap teguh kala mengulurkan tangan, menggenggam jemarinya erat. "Sama kamu."

Ia genggam balik tangan perempuan itu, membelai pipinya dengan senyum hangat lantas berkata. "Kita pasti ke sana lagi nanti. Aku janji."

@YI

"Kamu janji?" ulang si perempuan, berhenti berjalan. Memangkas sisa langkah yang ada, menarik turun tengkuknya dan berbisik dengan sejengkal jarak antara bibir mereka yang nyaris bertemu. "Kamu ... nggak akan tinggalin aku?"

"Nggak akan." Ia mengerjap, coba tidak kaget ketika perempuan itu berjinjit dan mengecup sudut bibirnya. Ia bagi kembali senyum hangat di bibir selagi merengkuh pinggang, menahan posisi itu hingga seruan pria dibalik kamera terdengar.

"CUT!"

Ia bergegas melepas pelukan tangannya dan mundur dua langkah. Mengusap bekas kecupan di sudut bibirnya menggunakan ibu jari, melirik perempuan

@YI

di hadapannya yang tersenyum manis sekali.

"*One take,* oke! CAKEP BANGET!" puji si sutradara bertepuk tangan, bangkit dari kursinya sembari meneruskan. "Kita lanjut tiga puluh menit lagi sama kalian!" ujarnya pada ia dan Darly. "Kita pindah set sebelah! Talent siap! Ayo-ayo ngebut! Gerak cepet, keburu pagi!"

Sementara para kru bubar satu persatu,

Melia berlari menujunya dengan segera. Gesit mengeluarkan sapu tangan dan mengusap peluh di lehernya sambil berbisik-bisik. "Emang harus ada adegan tadi ya, Rem?"

Remi mengendik. Setahunya sih tidak. Ini memang film romantis, tapi adegan tadi

@YI

harusnya hanya berisi cakap-cakap mendalam antara tokohnya dan tokoh yang diperankan Darly. Kadang, improvisasi memang diperlukan. Tapi tak ingat mereka pernah berdiskusi soal adegan kecup singkat barusan. Entah kenapa Darly melakukannya.

"Kok pake kecup-kecup segala, sih? Nggak ada di *script*."

"Nggak tahu," jawabnya sambil lalu.

"Mau makan, nggak?" tawar Melia lembut, cepat beralih ke topik lain. "Lo pengen apa?"

"Nggak usah, nanti aja." Ia ambil sebotol mineral dari tangan sang manajer untuk diteguk. "Tolong hape gue, Mbak."

@YI

"Mau telpon Genawa?" tanya Melia, merogoh ponsel Remi dari tas besarnya. Memberikan benda itu seraya bergumam. "Barusan gue lihat instastory si Bagas. Anaknya udah sibuk ngedit di kamar kosan. Mereka udah pulang kok, tenang."

Bagus lah. Berarti Genawa memang tak perlu waktu selama itu untuk berjumpa dengan Harvey. Ia sedikit lega mendengarnya.

"Gue selesai jam berapa ya, Mbak?"

"Belum tahu. Tapi kalau lancar, mungkin dua atau tiga jam lagi. Lo masih harus nunggu *take* terakhir setelah mereka," jawab Melia, melirik beberapa *talent* yang sedang duduk membaca naskah tak jauh dari tempatnya berdiri. Ia angkat pergelangan tangannya untuk menatap

@YI

arloji. "Kira-kira jam satu atau jam dua-an mungkin kita bisa pulang. Semoga nggak sampai subuh."

Ia mengangguk. Menutup lagi botol mineral di tangan ketika lawan mainnya berlarian mendekat.

"Mas Remi," panggil Darly padanya. "Tadi sore aku masak sendiri di rumah. Mau makan bareng, nggak?" tawarnya, melirik Melia dan menambahi. "Mmm ... Mbak Melia juga. Kita bisa makan sama-sama. Soalnya kalau kumakan sendiri nggak akan habis."

Sejujurnya Remi bukan jenis orang yang amat peka. Ia juga tak ingin kepedean, tapi rasanya tawaran makan bersama itu agak berlebihan. Jadi ia menggeleng pelan, menolak halus ajakan tersebut

@YI

dengan pura-pura berujar. "Lo sama Mbak Mel aja yang makan. Gue belum begitu laper."

"Kalau Mas Remi ngemil aja, gimana? Aku bikin *cookies* juga tadi. Emang baru belajar sih, tapi--"

"Gue mau telpon istri gue dulu, Dar. Sori," potongnya, tersenyum tipis dan buru-buru menekan nomor Genawa sebelum menempelkan ponsel di telinga. Menoleh sejenak pada Melia. "Bentar ya, Mbak. Gue ngecek Genawa sebentar."

Melia mengacungkan jempol dan ia pun berlalu meninggalkan sang manajer bersama Darly yang masih setia menatapnya dengan gurat kecewa. Ia lirik perempuan itu sekali lagi sampai suara sang istri terdengar di seberang sana.

@YI

"Halo,"

Bersamaan dengan senyum tipis yang terukir di bibir Darly, Remi palingkan wajahnya lalu berdekhem canggung. "Baby," sapanya sambil berjalan pergi dengan tergesa. Melipir ke pinggiran agar bisa mengobrol dengan Genawa lebih leluasa. "Lagi apa kamu? Aku mau lihat, *video call,* ya?"

"Nggak bisa, gue lagi mandi," jawab sang istri terdengar malas. "Lagi berendam di *bathtup*."

Suara kecipak air terdengar samar-samar dan kepala Remi yang imajinatif langsung membayangkan tubuh Genawa terendam ditumpukan busa. Cantik dan mempesona. Remi ingin pulang sekarang juga dan bergabung di sana.

@YI

"Mau lihat. Kirimin fotonya."

Genawa berdecak singkat. *"Orang gila,"* gumamnya, memutus panggilan secara sepihak satu detik setelahnya.

"Halo? Loh ... *Babe*? *Hal*-- kurang ajar banget anak ini, dimatiin." Ia tarik ponselnya dan ia tatap layar ponsel yang menggelap dengan kecewa. "Brengsek, gue pengen balik," desahnya, baru juga menurunkan ponsel dan hendak balik badan ketika sebuah pesan dari istrinya tiba. Buru-buru Remi membukanya dan ia tak sanggup menahan lengkungan senyum di bibir saat melihat gambar sepasang kaki mulus dengan kuku-kuku cantik berwarna merah gelap menyembul diantara air dan busa.

@YI

Remi menggigit bibir bawahnya sambil terkekeh kecil, membalas pesan gambar yang ia terima dengan banyak emoji hati. Memandangi gambar kaki sang istri sekian lama sembari bergumam sendiri. "Bahkan kakinya aja kelihatan sebegitu cantik di mata gue," bisiknya, geleng-geleng kepala. "Kacau."

Jatuh cinta memang membuatnya kacau dan ia tak masalah dengannya.

****

@YI

38. Kau punyaku kini, nanti dan seterusnya

Sebelum Tere menikah, Bunda banyak sekali bicara mengenai esensi cinta dan pernikahan pada mereka. Sebetulnya, bukan untuk Nawa, sih. Pada saat itu, lebih tepatnya Bunda sibuk menceramahi Teresa karena bocah itu punya sedikit masalah dengan interpretasinya terhadap pernikahan. Mereka bicara sangat lama, ngobrol dari hati ke hati di atas ranjang sedang ia sibuk ngemil kentang goreng di pojok sofa. Meski begitu, Nawa masih ingat sedikit-sedikit, soal apa saja yang Bunda katakan.

Bunda bilang pada Teresa, bahwa pernikahan bukan berarti kita akan berakhir bahagia selama-lamanya dengan

@YI

seseorang. Bukan Bunda berdoa jelek, hanya saja jaga-jaga. Kita juga bisa saja salah memilih pasangan. Namanya takdir tak ada yang tahu, semua itu rencana Tuhan. Sebagai manusia kita hanya bisa berusaha sebaik mungkin dan menjalani sisanya dengan penuh rasa penerimaan.

Menikah bagi seorang perempuan biasanya diidentikkan dengan pengabdian seumur hidup, tapi dalam prinsip yang Bunda ajarkan tak demikian. Perempuan bukan makhluk yang kerjaannya harus tabah tiap hari menghadapi tingkah polah suami. Istri harus sabar, itu benar. Tapi bukan berarti sabar itu tak ada limitnya hingga kita bisa dengan mudah diinjak-injak. Suami harus dihormati itu betul sekali, tapi bukan berarti dalam prosesnya kita harus

@YI

kehilangan penghormatan terhadap diri sendiri karena terlalu sibuk membenarkan perilaku-perilaku yang salah. Semua harus ada porsinya. Jika sekali suami melenceng, ingatkan. Dua kali keluar jalur lagi, tegur. Tiga kali diulangi, marahi. Keempat dan kelima kali, kata Bunda langsung saja tendang selakangannya, biar sekalian kerajaan masa depan mereka hancur berantakan. *Ndableg, tuman*. Diberi kesempatan tak mau mengerti.

Remi bergidik saat ia mengatakan prinsip Bunda barusan lantang-lantang. Dengan wajah ngeri lelaki itu bergumam. "Untung aku bukan suami Bunda," sambil menatapnya.

@YI

Kata Bunda lagi, cinta itu perlu dipelihara. Karena kalau cuma cinta sekali dan dibiarkan begitu saja, sudah tentu cinta itu akan mati. Sebab sebagaimana proses hidup manusia yang terus berkembang, yang ada di dalam hati juga senantiasa berubah. Perasaan manusia tidak lah tetap. Cinta dan benci, sayang dan sebal, rindu dan muak, mereka bisa kita rasakan pada satu orang secara berganti-gantian. Ketika mencintai seseorang, bukan berarti kita tak akan pernah membencinya. Jika kita sayang, maka pasti ada masa di mana kita sebal padanya. Dan apabila kita menyimpan rindu, tak menutup kemungkinan suatu hari kita akan muak pada orang yang sama. Semua perasaan itu saling terhubung dan mustahil dipisah. Perasaan

@YI

manusia bisa berubah kapan saja tanpa kita duga.

"Itu bener," gumam Remi membalas perkataannya. "Yang dibilang Bunda bener. Perasaan manusia memang bukan sesuatu yang terus menerus sama."

"Rasa sayang juga?" tanyanya.

"Rasa sayang juga," jawab si suami membenarkan. "Bahkan itu juga berlaku buat rasa cinta. Nggak ada satu perasaan pun di dunia ini yang bisa menetap di hati manusia kecuali pemiliknya rajin memupuk perasaan itu tiap hari."

"Yang saling cinta bisa saling benci, dong?"

"Yang saling benci juga bisa saling cinta," balas Remi, sibuk memainkan rambutnya.

@YI

"Sama kayak Ayah ke Bunda," gumamnya, meringkuk di pelukan Remi ketika lelaki itu menarik tubuhnya lebih rekat. "Ayah dulu benci sama Bunda."

"Kelihatannya malah ... Ayah yang cinta setengah mati sama Bunda," bantah Remi, tampak yakin dengan perkataannya. "Aku belum pernah lihat Ayah natap Bunda kecuali matanya penuh cinta."

"Itu *kan* sekarang. Dulu beda."

"Oh ya?"

Ia mengiyakan.

Seperti biasa, kamar tidur dan situasi remang-remang, beberapa waktu menuju jam tidur selalu jadi saat-saat paling tepat bagi mereka untuk berbincang.

@YI

Tahu kenapa?

Benar, karena mereka sama sibuknya. Baik jadwalnya mau pun jadwal Remi begitu padat dan senantiasa bertubrukan. Dari pagi hingga malam mereka riweh dengan masing-masing urusan. Ia sedang bersiap menggarap *single* terbarunya, sedang Remi sibuk dengan aktivitas syuting film serta persiapan album baru sebelum tour konser selanjutnya terlaksana.

Bekerja di industri hiburan memang begini adanya. Tidak terikat jam kerja bukan berarti bebas, justru sebaliknya. Waktu kerja mereka tak tetap kapan mulai dan kapan selesainya. Sekali sibuk, maka mereka akan sibuk gila-gilaan. Lari dari satu panggung ke panggung lain,

@YI

mengejar jadwal iklan dan pemotretan, belum lagi kejar-kejaran dengan awak wartawan yang kadang kurang pengertian. Di saat-saat begini, bisa mencuri waktu untuk makan tenang dan tidur cukup saja sudah syukur sekali. Tapi kalau sedang masanya senggang, ya tak ada bedanya mereka dengan pengangguran. Kebetulan saat ini sedang masa sibuk bagi mereka berdua. Kendati hidup serumah, bukan berarti mereka bisa banyak meluangkan waktu bersama.

Sepuluh hari terakhir ini contohnya. Tiap kali Remi pulang, ia pergi. Saat Remi pergi, ia yang pulang ke rumah. Secarik memo yang tertempel di muka kulkas selalu menyambutnya di pagi hari, menggantikan Remi yang entah sudah ke mana fisiknya. Remi bahkan sempat tidak

@YI

pulang dua hari. Baru kemarin lelaki itu kembali.

Itu pun diawali dengan pertengkaran lebih dulu. Alasannya, karena Remi membuat ia dongkol setengah mati. Lelaki itu pulang jam dua pagi, saat ia sedang asik-asiknya merangkai mimpi. Nawa terbangun paksa dini hari dan mengamuk karena Remi langsung menubruknya di kasur tanpa bebersih. Bukannya apa. Tapi Remi memeluknya dengan bau parfum Darly Ow yang menempel sebadan-badan. Dari mana Nawa tahu itu bau parfum Darly? Ya karena ia hapal itu bukan parfum Remi, bukan pula parfum Melia.

Siapa lagi perempuan yang memungkinkan Remi sentuh selain Melia

@YI

dan Darly di luar rumah? Tidak ada. Jadi tentu tebakannya tak salah.

Entah habis mengambil adegan macam apa mereka hingga sebegitu kuat aroma vanilla itu melekat di tubuh suaminya. Ia paksa Remi mandi seketika itu juga. Pagi buta, bodo amat lelaki itu mau masuk angin atau masuk badai sekalian. Yang penting ia tak sudi ada bau perempuan lain di kasurnya.

Di kasur Remi sih lebih tepatnya. Kadangkala Nawa suka lupa ia hanya penumpang saja.

Tentu mereka sudah berbaikan. Formula rumah tangga mereka sejauh ini selalu sama. Ia dan Remi memang sering bertengkar, tapi biasanya tak akan lama.

@YI

Kalau lama, berarti Remi yang salahnya kebangetan.

"Dulu Bunda ngejar Ayah kayak perempuan gila," gumamnya. "Ditolak balik lagi, ditinggal nyamperin lagi, sampai Ayah deketin perempuan sembarangan demi bikin Bunda nyerah," lanjutnya. "Bukan Bunda yang nyerah, malah gebetannya Ayah yang minggat karena merasa bersalah."

"Oh ya?" Remi menarik selimut hingga membebat tubuhnya. Sedang ia mengangguk-anggukkan kepala. "Terus gimana mereka akhirnya bisa nikah?"

"Kakek nenek gue orang berada jaman dulu. Mereka bisa dibilang konglomerat pada masanya, tapi bangkrut soalnya kakaknya Bunda nggak ada yang becus

@YI

ngelanjutin usaha," ceritanya. "Bunda itu satu-satunya anak cewek di keluarga. Kata mendiang nenek gue dulu, Bunda itu cantik banget, paling cantik di kota. Banyak yang suka."

Remi manggut-manggut setuju. "Kelihatan. Sekarang pun masih secantik itu."

"Tapi dia nggak bisa ngapa-ngapain. Kerjaannya makan sama tidur doang kayak babi."

Remi tergelak hingga membuat kepalanya yang bersandar di sana ikut bergetar.

"Suatu hari, Bunda ketemu Ayah di pesta nikahan kakak temennya. Bunda langsung jatuh cinta," terusnya. "Bunda ngejar Ayah sejak saat itu. Sampai keluar negeri

@YI

pun dikejar melulu, ya sampai Ayah rela deketin perempuan sembarangan tadi cuma biar Bunda nyerah ngejar dia." Ia selalu membayangkan ada di posisi Bunda tiap kali mendengar kisahnya. Apabila ia yang jadi Bunda, Nawa pasti sudah menangis darah karena dicampakan berulang oleh orang yang ia sayang.

Ia tak sekeren Bunda. Baru dicampakan sekali saja ia langsung mimpi buruk bertahun-tahun lamanya. Nawa sedikit penakut dan pengecut dalam urusan asmara.

"Kata Bunda, dia baru nyerah setelah Ayah ninggalin dia di satu club malam sendirian dan malah sibuk nyamperin temennya. Bunda kecewa banget, dia baru

@YI

sadar ternyata nggak enak jatuh cinta sendirian. Jadi habis itu dia minggat ke kota lain. Dia nggak punya pilihan. Kalau pulang pasti bakal dipaksa nikah sama orangtuanya, jadi dia pergi ke tempat-tempat nggak jelas. Kata Bunda, dia masih sayang sama Ayah meskipun kecewa, jadi dia nggak mau nerima cinta siapa pun juga. Nggak tahu gimana, tahu-tahu si Ayah nyusulin Bunda. Mereka ketemu waktu Bunda lagi part time di tempat penyewaan alat-alat *snowboard*, terus Ayah sok-sokan nanya, *'kamu di sini sama siapa, Adelina? Ikut siapa? Tinggal di mana?'* Dan Bunda yang random itu jawab sesukanya. Katanya, *'aku sendirian sekarang, tapi besok rencananya mau ketemu om-om yang punya toko di pojokan sana. Dia lagi nyari simpenan, aku*

@YI

kepengen daftar biar ada yang ngasih makan'."

Remi terkekeh-kekeh. "Terus?"

"Ya si Ayah panik lah. Dia tahunya Bunda emang agak sinting dan nekat, jadi semua omongannya dikira beneran. Padahal aslinya Bunda asal ngejeplak aja. Mana ada Bunda mau sama Om-Om tua," gumamnya, kini mendongak, menekan kalimat terakhir dengan tebal, berniat menyinggung. "Kayak nggak ada yang muda aja," terusnya. Namun sial, Remi sama sekali tidak merasa, ia justru antusias mendengar lanjutan ceritanya.

"Terus?"

"Ya terus Ayah ngajak si Bunda balik ke tempat dia. *Fyi*, pas itu Bunda udah nggak

@YI

dapet uang saku dari rumah karena dia nolak pulang dan dijodohin. Ayah tahu itu. Ayah yang baik hati pun memutuskan buat nampung Bunda beberapa bulan sampai akhirnya ...."

"Sampai akhirnya?"

"Ayah khilaf. Ini menurut versi Bunda, ya. Soalnya dia sendiri yang cerita," gumamnya. "Udah dibilang, Bunda jaman itu cantik banget, ditambah mereka minum berdua dan Bunda emang agak gatel gitu *kan* orangnya. Ya udah, bangun-bangun Bunda udah merasa di *unboxing*. Kasihan banget."

"Iya. Kasihan Bunda."

"Kasihan Ayah lah, gila lo," decaknya. "Lo nggak pernah lihat foto Ayah pas jaman

@YI

muda, ya? Dia ganteng banget, tahu. Pinter pula, kayak anak baik-baik yang masa depannya terjamin cerah. Agak jomplang memang kalau disebelahin sama si Bunda," katanya. "Ini Bunda sendiri lagi yang ngomong, ya. Bunda ketakutan waktu itu. Karena di keluarga kami selalu diajarin, sebandel-bandelnya kita, perempuan harus tetap *virgin* sampai menikah. Bodo amat lo mau ngapain, pokoknya lepas segel harus sama suami."

"Ooh," Remi manggut-manggut, menunduk meliriknya. "Kamu?"

"Ya gue juga sama. Bunda selalu ngajarin begitu."

"Hmm," Remi bergumam panjang. "Terus kenapa kamu nggak

@YI

mengimplementasikan ajaran Bunda?" tanyanya, menyindir dengan gaya. "Kamu tiap kupegang dikit langsung ngamuk-ngamuk. Segala ngancem mau lapor polisi lah, komnas perempuan lah, Presiden lah. Padahal ajaran Bunda udah bener banget itu, emang istri itu kalau sama suami harus--"

"Lo bisa diem, nggak?!" potongnya sebal, bersungut-sungut tak suka. "Gue pindah sofa nih kalau lo bahas itu melulu!"

"Enggak-enggak, ya udah enggak. Jangan pindah," cegah Remi segera, mendekap erat-erat tubuhnya. "Lanjutin ceritanya," katanya, coba membuat ia lupa dengan rasa kesalnya barusan. Remi itu pintar sekali mengalihkan pembicaraan, asal

@YI

kalian tahu saja. "Ayah khilaf, Bunda di ... apa tadi kamu nyebutnya."

"Diunboxing Ayah," sambungnya.

"Iya-iya, itu. Terus?"

"Terus Bunda sedih berat. Dia merasa gagal menjaga diri."

Remi bergumam panjang mendengar ceritanya.

"Bunda *overthinking* parah pas itu. Dia takut dan malu. Ditambah ngelihat respon Ayah, Bunda makin bingung. Dia pikir harusnya Ayah ngejelasin sesuatu, tapi enggak. Tahu sendiri si Ayah orangnya emang agak ... males ngomong kalau nggak butuh-butuh banget. Nah, si Ayah ini diem aja beberapa hari setelah kejadian itu. Dia nggak ngomong sedikit

@YI

pun, nggak minta maaf, nggak ngajak serius juga. Ya biasa aja kayak nggak pernah terjadi apa-apa. Kebetulan si Bunda juga agak *peak*, dia udah keburu menyimpulkan sendiri. Bunda pikir Ayah nggak mau tanggung jawab dan dia takut hamil. Jadi pas Ayah ke kampus, si Bunda pulang ke Indonesia nyolong uangnya Ayah. Sampai rumah dia minta dinikahin cepet-cepet, dijodohin sama siapa juga dia mau. Pikirnya kalau beneran hamil biar anaknya punya Bapak."

Remi mengerjap kaget. "Serius?"

Ia mengangguk. "Jangan kaget dulu. Masih ada yang jauh lebih ngagetin lagi nanti," katanya mewanti-wanti. "Ayah *shock* pas balik. Mungkin pikirnya *'anying gue kerampokan'* gitu kali ya."

@YI

Remi terbahak-bahak sambil mengetuk kepalanya. "Jangan sembarangan," katanya disela tawa.

"Beneran. Ayah lebih kaget waktu tahu Bunda udah nggak ada--*maksudnya* udah nggak di situ. Dia cari ke semua tempat, nggak ketemu juga. Dua hari Ayah masih nyari nggak berhenti-henti, sampai temennya Bunda, adek dari temennya Ayah yang mempertemukan mereka di nikahannya itu dateng, dia cerita kalau Bunda udah mau nikah di Indonesia. Ayah kaget, dong. Orang baru dua hari pisah, gimana ceritanya tahu-tahu mau nikah? Heran si Ayah. Nyusul balik lah dia ke Jakarta. Ketemu sama Bunda, mereka ngobrol berdua dan tebak?"

"Bunda hamil?"

@YI

"Boro-boro," jawabnya. "Orang Ayah belum pernah ngapa-ngapain dia," katanya, membuat Remi shock.

"Hah?! Gimana?!"

"Iya! Ternyata si Bunda mabok, mungkin waktu teler dia mimpi lagi begituan sama Ayah kali ya. Jadi dia percaya udah ngelakuin itu. Ditambah pas bangun dia nggak pake baju. Ya gimana mau pake baju orang dianya muntah-muntah. Sama Ayah dilepas bajunya, tapi itu doang. Ayah nggak ngapa-ngapain, Ayah *kan* orang baik-baik, si Bunda aja yang kegeeran. Dia pikir udah *diunboxing*, tahunya masih segelan. Emang bener kata lo, Rem. Tuhan itu adil. Yang cantik nggak dibolehin pinter. Bunda contohnya."

@YI

Remi menutup wajah dengan sebelah lengan yang bebas, mengatupkan bibir rapat-rapat, mencoba menahan tawa hingga tak kuat. Tawa yang ia tahan mati-matian akhirnya pecah saat mengingat cengiran lebar ibu mertuanya dan tampang datar si Ayah mertua. Wajah mereka berkelibat berganti-gantian di kepala, menggelitik sisi humornya ke batas tertinggi. Remi tak sanggup lagi. Ia pun tergelak. Terbahak-bahak tak karuan hingga rahangnya pegal. Sementara Genawa menyipit, sedikit mengangkat badan dari atas tubuh Remi yang bergetar ribut, menunggu Remi menyelesaikan tawa yang panjang.

"Huuhhh ... haahhhastaga, huuffff .... haufff-wahahhahaha!" Usaha Remi untuk berhenti tertawa gagal total. Lelaki itu

@YI

terpingkal lagi, belum berhasil mengusir bayangan kedua mertuanya dari kepala. "Wahahah ... wahahahahahah!"

Nawa mendengus. Hanya bisa menyimak tawa itu hingga bermenit-menit lamanya, sampai akhirnya Remi sanggup berhenti juga. Meski gurat geli masih jelas terpampang nyata, lelaki itu berdekhem dan berkata.

"Terus?"

Nawa menjatuhkan kepala lagi di dada Remi dan meneruskan kisah. "Kata Bunda, habis itu Ayah langsung nikahin dia. Nggak tahu deh, gimana caranya Ayah ngomong sama orangtua Bunda, pokoknya mereka nikah. Ayah ngajak Bunda balik ke luar negeri buat lanjutin kuliah sambil kerja di bar, *wich is* itu bar

@YI

punya bokap lo, terus beberapa tahun setelahnya baru deh, ada gue. Mereka nunggu gue lumayan lama."

"Lucu banget mereka," kata Remi, terbatuk pelan karena kebanyakan ketawa.

Ya. Kadang sampai Nawa iri pada Bunda. Bagaimana bisa ia sekeren itu jadi wanita? Ditambah hoki sekali dipertemukan dengan lelaki setabah Ayah. Keduanya sama-sama beruntung. Dan ia jauh lebih beruntung karena lahir dari cinta mereka.

"Ge,"

"Hm,"

"Kita bisa nggak ya, kayak mereka?"

@YI

Ia mendongak, menatap Remi dengan tanya. "Kayak siapa?"

"Ayah sama Bunda," jawab Remi, mengusap kepalanya lembut. "Sama-sama sampai tua dan tetap harmonis."

"Lo berharap apa dari gue, Rem?" tanyanya, tersenyum kecut. "Gue aja nggak yakin sama lo sampai sekarang." Ia menjatuhkan kepala lagi di dada Remi, menggersah panjang, seirama dengan Remi yang melakukan hal serupa. Tangan mereka bertautan, jemarinya saling mengisi ketika Remi bergumam.

"Nanti juga yakin," katanya.

"Kalau enggak?"

"Ya jangan pesimis."

@YI

"Emang lo beneran suka sama gue?" Ia bertanya tanpa menatap Remi, khawatir terpancing dan berakhir menyerahkan bibir lagi. "Beberapa bulan lalu, kita juga ngobrol sepanjang ini di sini, dan pas itu lo masih bilang, kalau kebetulan ada apa-apa sama gue dan Renatta, lo bakal lari ke dia lebih dulu."

"Aku ngomong gitu?" Seperti biasa Remi suka sekali tak mengaku. Ia berdecak, menggebuk pelan dada si suami sambil menggerutu.

"Lo juga bilang lebih nafsu lihat kambing betina daripada gue."

"Ya enggak lah."

"Ngelak terus, biar dosa lo makin banyak," sarkasnya. "Renatta belum

@YI

selesai, sekarang Darly Ow. Enak ya jadi lo, Rem? Pagi dikasih sarapan Renatta, siangnya ciuman sama Darly, malemnya lo bawa tubuh busuk lo ini buat pelukan sama gue." Ia menghela napas panjang, sok tersakiti. "Coba lo cari istri yang setegar gue, muter Jakarta seribu seratus dua puluh satu kali belum tentu ketemu."

Remi berdekhem-dekhem pelan, barangkali sadar diri. "Udah mau jam dua belas, *Babe*. Ayo tidur, besok temenin aku ke lokasi syuting." Lelaki itu buru-buru mengalihkan pembicaraan. Ia bergegas menarik selimut lebih tinggi, mendekap tubuhnya lagi. Usai bibirnya mengecup kening, Remi berbisik pelan. "Kapan sih kamu mau belajar pakai *aku-kamu* biar kita lebih enak ngobrolnya?"

@YI

"Nggak mau," tolaknya.

"Oke. Ditunggu."

Ia mencebik, mendongak sebal. "Udah dibilang nggak mauuu."

"Iya-iya, oke. Aku tunggu."

Remi memang bajingan sialan yang tak pernah mau mendengarkan.

****

Bicara soal berusaha, Remi tengah melakukannya. Ia sedang berusaha menunjukkan perasaannya pada Genawa, persis seperti apa yang gadis itu minta.

Dengan banyaknya orang yang mengitari masa lalu mereka, Remi sadar ini tak akan mudah. Tapi sayang sekali ia bukan jenis orang yang gampang menyerah. Genawa

@YI

ada di sebelahnya dan bersamanya. Terlepas dari gadis itu sudah menerimanya atau belum, Genawa adalah istrinya secara sah. Jadi, kesempatan Remi tentu jauh lebih besar ketimbang siapa pun juga.

Ia sedang sibuk-sibuknya memandangi wajah pulas si istri ketika satu ponsel yang berjejer di atas nakas berdering, membuat gadis di pelukannya itu melenguh panjang, tampak terganggu. Remi berdecak, bergegas melepas sebelah tangannya yang tadi mendekap sang istri untuk terlentang, mengulurkan tangan itu lantas meraba-raba nakas guna membawa ponselnya mendekat. Menatap sebaris nama di layar yang berkedip-kedip sejenak sebelum mengangkatnya, membawa benda itu ke telinga.

@YI

"Halo?" bisiknya, melirik Genawa yang balik badan, meninggalkan pelukannya. "Kenapa, Dar?"

"Mas, kita bisa diskusi soal adegan besok, nggak? Aku baru baca script dan ada yang agak aku bingung dikit."

Ia mengernyit, mengucek mata lantas bangkit dari posisi rebah. Terduduk sejenak mengumpulkan fokusnya. "*Wait*," gumamnya. "Gue keluar kamar dulu, istri gue lagi tidur, takut ganggu."

Ada sedikit nada sungkan ketika lawan mainnya itu membalas kaku. *"O-oh, mmm .. oke. Perlu kumatiin dulu nggak, telponnya?"*

"Nggak usah, sebentar," katanya. Tanpa memutus panggilan ia menoleh,

@YI

menundukkan badan dan memeluk si istri sambil mengecupi bahu. Berbisik pelan. "*Babe*, aku keluar sebentar ya? Angkat telpon."

Genawa bergumam panjang, entah ngelindur atau sadar ia bergumam. "Jangan lama."

"Enggak, Sayang. Sebentar doang," jawabnya. "Tungguin ya?" Ia menyasar wajah, menciumi pipi sang istri yang masih terpejam berulang-ulang. Turun dari kasur usai menaikkan selimut sampai menutup bahu Genawa secara sempurna. Menyahut naskahnya di atas meja untuk dibawa serta keluar kamar sambil meneruskan. "Gimana, Dar? Gue udah bawa *script*-nya, nih. Halaman berapa?" Ia menutup pintu pelan-pelan, meneruskan

@YI

langkah ke studio kecilnya agar tak mengganggu tidur sang istri.

"Boleh video call, Mas?"

Ia mengernyit, berhenti melangkah hanya untuk mengerjap. "Darly,"

"Iya, Mas?"

"Ini beneran soal naskahnya, *kan*?" tanyanya memastikan. "Kalau bukan, mending nggak usah. Gue mau nemenin istri gue tidur lagi."

Remi tak ingin dianggap terlalu percaya diri. Tapi kenyataannya, ia merasa ada sesuatu dibalik kebaikan lawan mainnya ini. Awalnya normal, tapi makin ke sini jadi makin mencurigakan. Remi tak mau menuduh apalagi membuat hubungan kerjanya rusak karena prasangka, tapi ia

@YI

akan pastikan tak ada kesalahpahaman antara mereka.

Perempuan itu tak menyahut cukup lama sampai akhirnya menimpali. "Ya udah. Nggak usah video call. Kita ngobrol aja," katanya. "Aku mau bahas soal adegan di ruang tengah, halaman 106 ..."

Begitu yakin mereka tengah membahas film, Remi melanjutkan lagi langkahnya. Masuk ke studio sambil membuka naskahnya dengan teliti. Berbincang beberapa lama dengan Darly hingga tiba-tiba saja, perempuan itu bertanya ditengah diskusi.

"Mas Remi,"

"Hm?"

@YI

"Sekarang aku mau ngomongin sesuatu di luar naskah," *ujarnya.* "Aku tahu Mas Remi udah nikah. Tapi aku cuma mau jujur aja tentang perasaanku."

Hati Remi mendadak tak enak. Entah kenapa ia tak ingin mendengar kelanjutannya. Tapi Remi rasa, mengakhiri panggilan secara sepihak jauh dari kata layak untuk dilakukan olehnya. Jadi dengan terpaksa, ia dengar saja pengakuan perempuan itu dari awal sampai selesai. Semuanya ia simak dengan seksama dan kini Remi jadi tahu alasan mengapa Genawa selalu curiga padanya.

Barangkali ia memang tak peka, tapi Genawa lah yang merasakan tandanya. Lagi-lagi, Genawa benar, ia yang salah.

@YI

39. Namun nadamu terlalu samar, aku tak dengar

...terang saja ku katakan, ku tak sanggup lagi
Menggenggam rinduku padamuuuu,
Ooo-oooh ...

Biiiar, biar kubuang semua iiiiingatan
Dan kulepas segala kenaaaangan
Menghapus, menajauh darimuuu ... hmmm ...

Kuuberhenti, takkan kembaliiiii
Hoooo-ooooh ....

Ia mengemudi dengan tenang sedang di sisinya, sang istri sibuk berkaraoke, menyanyikan salah satu lagu dari album terakhirnya yang cukup hits, yang kini terputar di dalam mobil. Kepalanya

@YI

bersandar di kursi, tangannya memegangi ponsel di depan muka selagi menyanyi, menggunakan benda itu sebagai pengganti mikrofon yang tak ia miliki kini.

Harus Remi akui, meski kelakuannya kurang meyakinkan, tapi suara Genawa memang sedemikian enak didengar. Remi tak menemukan perbedaan antara suara Genawa dalam pemutar musik dan suara si istri versi langsung. Keduanya serupa, sama enaknya. Gadis itu bahkan membawakan nada-nada tinggi dengan baik sekali. Tak diragukan lagi, bakat Genawa dalam bernyanyi memang pantas diganjar dengan banyaknya piala penghargaan yang kini ia miliki.

@YI

Tak mau lagi mengharap cintaaaamuuu…..

Remi meliriknya ketika macet menghadang. Ia mengulurkan tangan dan menarik naik tali spaghetti di pundak sang istri yang luruh ke bahu, saking banyaknya gerak dan aksi dalam konser dadakan barusan. Ia mendengus geli, tak kuasa menahan diri untuk membawa tangannya ke wajah si istri dan menekan kedua pipinya hingga gadis itu berseru sebal karena aksi menyanyinya terpaksa harus berhenti.

"Aaahh!" Genawa berteriak sambil menepis tangannya. Mengusap kedua pipinya dengan tak terima. "Anjing, ya!" makinya.

Remi terkekeh. Alih-alih tersinggung, ia justru menelengkan kepala lantas

@YI

menjatuhkan telapak tangannya ke paha Genawa yang tertutup terusan berbahan satin. Mengusap-usapnya perlahan sembari melempar godaan. "Istri siapa sih ini, cantik banget?"

Genawa bergidik jijik membalas rayuannya. "Dasar aligator!" ujarnya, melengos dramatis. "Mulut buaya darat, nggak layak dipercaya," gerutunya, meneruskan menyanyi dengan sepenuh hati.

Untuk beberapa alasan, Remi memang merasa Genawa berdandan cukup ekstra hari ini. Ia sampai harus menunggu berjam-jam lamanya sampai akhirnya si istri keluar kamar dan siap diajak pergi. Rambut sepunggungnya dibiarkan tergerai bergelombang, semerbak wangi.

@YI

Wajahnya yang cantik juga terpoles *make up* tipis-tipis, tampak segar sekali. Gadis itu mengenakan dress pas badan sepanjang betis, warnanya hitam, bagian atasnya tanpa lengan *-Remi tak tahu namanya apa, tapi lagi-lagi ia menyebut bentuk baju favorit Genawa ini sebagai singlet, meski yang ini sangat panjang--* Gaun itu membalut badannya dengan mempesona, membentuk lekuk dada, perut dan pinggul dengan sempurna. Kata Genawa, ini salah satu dress hasil kolaborasinya dengan brand ternama, jadi Remi tak diijinkan melarang atau pun protes ketika Genawa mengenakannya. Tapi tenang saja, ada jaket jins Remi tersampir di belakang, nanti akan Genawa kenakan sebagai luaran karena tak mungkin Remi sudi berbagi pemandangan indah ini pada lelaki lain.

@YI

Tangan Remi berpindah dari paha ke kepala, mengusap rambut tebal si istri dan menyelipkan sejumput anak rambutnya ke telinga. Lanjut mengelus-elus pipi sang istri yang merona dengan hati-hati sampai gadis itu menepis tangannya.

"Beneran cantik banget," goda Remi lagi, nyalang memandangi proporsi tubuh sang istri yang menggoda. Tatapannya terhenti di dada, bergumam pelan. "Itu kancing ada gunanya nggak sih?"

"Nggak bisa ditutup, gue engap," jawab sang istri menimpali.

Sebenarnya Genawa ini cukup kurus. Perutnya amat tipis, pinggangnya kecil dan lengannya ramping. Tapi ia berisi ditempat-tempat yang penting. Tempat-

@YI

tempat yang Remi sukai, tak perlu Remi jelaskan lebih rinci. Kalau kata anak-anak muda jaman sekarang, Genawa itu *bodygoals*. Kalau kata Remi, ya sama sih. Apa pun itu sebutannya, badan Genawa memang surga dunia untuk matanya.

"Makanya jangan pakai baju kekecilan."

"Ini nggak kekecilan, harusnya udah sesuai ukuran," bantahnya. "Orang waktu *fitting* udah pas."

"Lha itu buktinya kancing di bagian dadanya nggak bisa ditutup. Kekecilan itu namanya."

Sambil sibuk menutup-nutupi dada, sang istri menyalak tak terima. "Ini gara-gara lo pegang mulu, makanya mereka makin ngembang!"

@YI

Remi tergelak bangga. Sungguh ia seorang mekanik yang handal jika benar demikian.

"Nanti habis syuting kita makan ya," kata Remi pelan. Melajukan kembali kendaraan ke jalanan dengan sebelah tangan. Satu tangan yang lain sibuk bersenang-senang kembali di paha istrinya. "Aku punya kejutan buat kamu."

"Gue nggak ulang tahun hari ini," kata gadis itu menimpali.

"Kejutan nggak harus di hari ulangtahun aja, *Baby*," balasnya, melirik si istri sekilas. Mengernyit melihat gadis itu mengarahkan kamera ponsel padanya. "Ngapain sih?"

@YI

"Buat laporan ke Mami sama Bunda. Senyum yang lebar," suruhnya. Mendadak mengulurkan tangan dan membelai dagunya sambil berujar. "Sayaaangg, bilang haaaiii!"

"Hai." Malas-malas Remi tarik ujung bibirnya, membentuk senyum terpaksa hingga video singkat itu berakhir juga dan sang istri meneruskan.

"Buat bukti kalau rumah tangga kita baik-baik aja," ujarnya. "Soalnya Mami sama Bunda ribut banget. Takut lo nyerein gue gara-gara kepincut sama si Darly itu."

"Yang penting kamu percaya sama aku."

"Dih, pede gila," sahutnya mencebik. "Kata siapa gue percaya sama lo?" tanyanya. "Aslinya, gue juga sama kayak

@YI

Mami dan Bunda. Gue juga curiga lo ada main sama Darly, cuma guenya nggak suka banyak drama aja," ucapnya, menjatuhkan kepala di sandaran kursi sambil mengutak-atik ponsel. Sibuk mengirim video singkat tadi ke grup keluarga. "Kalau pun lo beneran selingkuh sama dia, gue kayak ... ya udah. Nggak perlu dicari tahu, nanti juga bakal kebongkar sendiri."

Sembari membelokkan kendaraan menuju lokasi syuting yang telah ramai kru, Remi berdecak pelan. "Aku nggak ada apa-apa sama dia. Kapan sih kamu percaya?"

"Nggak ada apa-apa tapi telponan tiap jam satu pagi?"

@YI

Remi menoleh kaget, mengerjap lantas menatap si istri yang mendongak meninggalkan perhatiannya dari ponsel. Gadis itu menolehkan kepala dan balas meliriknya pula. "Lo pikir gue nggak tahu?" tanyanya minim ekspresi.

Remi buru-buru memarkirkan mobilnya, memastikan mereka sampai dengan aman sebelum menoleh penuh pada Genawa untuk membela diri. "Aku nggak--"

"Udah tiga kali gue mergokin lo telponan sama dia dini hari. Kalau nggak jam satu ya sekitar jam dua-an, jam-jam segitu lah. Oh, sama yang semalam juga, berarti udah empat kali gue mergokin kalian," potong gadis itu tenang. "Jangan bilang enggak lagi. Gue lihat sendiri," imbuhnya, membuat gugup di dada Remi makin jadi.

@YI

Apakah Genawa bahkan mendengar percakapannya semalam dengan Darly?

"Kalau pas ada gue aja kalian nggak sungkan-sungkan, apalagi pas gue nggak ada?" tanyanya berbalut nada sarkas. "Sejujurnya gue nggak bisa nggak curiga sama kalian berdua. Karena normalnya, laki-laki dan perempuan nggak akan telponan sepagi itu, dilakuin berulangkali dengan sadar, kecuali emang ada apa-apa diantara mereka." Senyumnya terukir miring kala melanjutkan. "Gue nggak pinter, tapi *feeling* gue jalan."

Remi tak bisa mengelak lagi setelah mendengar pengakuan Darly padanya semalam. Mau bilang tidak, tapi faktanya, apa yang dikatakan Genawa memang benar.

@YI

Benar bahwa satu diantara mereka punya maksud lain, meski Remi masih coba berpikir bahwa Darly hanya sedikit terbawa situasi saja saat ini. Remi optimis hubungan mereka bisa kembali profesional usai ia tak menanggapi pernyataan perempuan itu dini hari tadi. Semoga saja benar.

"Kami ngomongin syuting hari ini," ujarnya. "Kami memang sering diskusi--"

"Berjam-jam?"Genawa menurunkan ponsel, mengerjap padanya dengan santai. Menunggu jawaban.

"Semalam ... agak lama emang. Tapi biasanya nggak selama itu, kok," belanya lagi. "Aku nggak mau kamu mikir aneh-aneh dan cemburu."

@YI

Genawa menunduk, tersenyum kecut dan bergumam sembari melepas sabuk pengaman. "Gue nggak akan cemburu. Tenang aja," elaknya. "Gue cuma nggak suka kalau lo seolah-olah jadiin gue pilihan antara satu dan dua. Tapi terserah juga sih, gue udah janji nggak akan marah-marah soal ini."

"Ge," cegahnya, menahan lengan Genawa sebelum pergi. Ia melepas sabuk pengamannya lalu berujar. "Jangan ngomong gitu, dong," gumamnya. "Kalau ada apa-apa antara kami, nggak mungkin lah kuajak kamu ke sini?"

Gadis itu mengendikkan bahu dengan senyum ragu terpatri di bibir. "Siapa tahu?" gumamnya. "Kita buktiin aja dulu." Ia melepas perlahan cekalan Remi pada

@YI

lengan, berbalik dan mendorong pintu mobil, keluar kendaraan mendahuluinya yang mendesah panjang, buru-buru menyusul di belakang.

****

Sebelumnya, Teresa kira hamil adalah jalan keluar agar hubungannya dengan sang ibu mertua membaik, rupanya ia salah.

Ia pikir dengan adanya calon cucu di perut akan membuat si ibu mertua bisa sedikit melunak padanya, ternyata tidak.

Hamil tak hamil tak ada bedanya. Sikap Bu Harti tetap sama saja. Si ibu mertua kini bahkan bersatu dengan kakak iparnya yang nomer tiga, Kesha, untuk

@YI

membebat habis ketenangannya tepat setelah Karel pergi bekerja.

Tere yakin kedatangan Kesha ke rumah memang khusus untuk menganggunya saja.

"Kamu tuh harusnya lebih mengutamakan keselamatan janin di kandunganmu, bukan malah sibuk ngurusin kerjaan melulu." Kesha meliriknya sambil mengoles selai nanas ke atas roti. "Baru pertama hamil udah berani pecicilan. Dulu waktu hamil Bryan, aku di rumah terus, nggak pernah ke mana-mana."

Seraya mengunyah roti di mulut ia membalas. "Hamilku sama hamilnya Kak Kesha aja beda. Aku hamil jelas ada suaminya. Kalau Kak Kesha waktu itu *kan* ..." ia melirik bocah lelaki di sisi kakak

@YI

iparnya itu agak lama, cepat-cepat mengurungkan niatnya untuk membalas begitu si keponakan menatapnya lugu. Teresa mendesah tak tega. "Jangan ngajakin aku ribut di depan Bryan," pintanya.

"Siapa yang ngajakin kamu ribut? Orang kita cuma ngasih saran."

"Ngasih saran itu nggak maksa."

"Kami tidak memaksa, tapi memang itu yang terbaik buat kamu." Ibu mertuanya mulai ikut-ikutan. "Dasarnya kamu ini tidak bisa menerima nasihat baik, jadi membantah terus kerjaannya," decaknya. "Mentang-mentang suamimu baik dan memanjakanmu, jadi kamu seenaknya, begitu? Nggak mau mendengar omongan Mami sama kakak-kakakmu?"

@YI

Ia meletakkan roti yang belum habis ke piring, meraih segelas air putih untuk diteguk selagi Bu Harti lanjut mengomel. Takut tersedak, ia putuskan berhenti makan saja.

"Mami ini bicara demi kebaikan kamu dan calon anakmu. Kalau kamu sibuk mengurus anaknya Adelina yang tidak punya sopan santun itu dan terjadi sesuatu dengan kandunganmu, siapa mau tanggung jawab?"

Ia benci sekali tiap keluarga Karel mulai menyebut keluarganya dengan nada tak hormat.

"Kamu harus berhenti kerja. Di rumah saja sampai melahirkan!" Sang ibu mertua bertitah, tak mau dibantah. "Mulai besok kamu di rumah."

@YI

Kesha mengulurkan roti selai ditangannya pada sang putra sembari berbisik. "Sana, makan sama Sus di depan kolam," suruhnya. "Suuuss! Ajak Bryan pergi, kita mau ngomong." Ia melirik sang suster yang terburu mendekat, mengajak si bocah turun dari kursi dan membawanya pergi. "Dengerin kata Mami. Kalau setelah lahiran kamu mau balik kerja lagi, nggak masalah," imbuh Kesha setelah yakin anaknya tak ada di sekitar. Perempuan itu menekuk kedua tangan di atas meja, menatapnya serius dan meneruskan. "Kalau kamu khawatir Genawa nggak mau nerima kamu lagi nanti, kamu bisa minta kerjaan dari suaminya Kak Kathrine, atau sekalian aja kerja di butiknya Kak Khloe. Gampang, *kan*?"

@YI

"Nggak ada yang gampang di dunia kerja, Kak Kesha," jawabnya, mulai berani setelah keponakannya tak ada di meja makan. "Mungkin Kak Kesha nggak tahu karena nggak pernah ngerasain susahnya kerja," sindirnya. "Emang paling enak ngomong doang."

Barangkali tak terima putrinya disindir, sang ibu mertua segera menjawab. "Mulutmu itu memang pintar sekali dipakai menghina orang, ya!" serunya marah.

"Aku nggak menghina, Mi. Aku cuma bilang, Kak Kesha nggak punya pengalaman kerja, makanya menggampangkan kerjaan orang," sahutnya. "Lagian Mami kenapa sih ngomongin ini terus? Abang aja nggak

@YI

keberatan aku kerja. Kalau dia aja ngasih ijin, kenapa deh Mami ribut banget?"

"Itu karena kamu selalu marah tiap dia menyinggung keluarga Stiglich, makanya dia nggak berani ngomong," sambar Kesha sok tahu. "Kamu *kan* pinter memanipulasi dan ngadu-ngadu ke Karel. Sejak kalian nikah, kamu bikin Karel membangkang dari Mami."

"Ya ampun," gersahnya tak percaya. *Itu lagi-itu lagi,* batinnya. "Aku bukan jenis perempuan yang suka ngadu domba ya, Kak. Jangan karena Kak Kesha jago dalam hal itu, jadi dikira semua cewek punya bakat yang sama," ketusnya, tak bisa lagu bermanis-manis kata. "Dan aku nggak pernah tuh, marah sama siapa-siapa, kecuali mereka emang ngomongin yang

@YI

jelek-jelek soal keluargaku," balasnya. "Emang siapa sih yang suka kalau keluarganya diomongin jelek? Kak Kesha suka?"

"Keluargamu?" ulang Kesha berdecih. "Kamu tuh selalu bilang mereka keluargamu. Yang denger omonganmu aja geli," ejeknya. "Gimana bisa tetangga berubah jadi keluarga cuma karena mereka ngasih kamu makan beberapa kali?" tanyanya dengan nada remeh. "Kalau aku kasih anak-anak gelandangan di jalanan sana makan, apa artinya mereka jadi keluargaku? Enggak, *kan*?"

Ia mengernyit, mulai tersinggung. Gelandangan-gelandangan mulutnya sialan. Ia bukan gelandangan!

@YI

"Mereka baik ke kamu karena mereka kasihan, itu aja," ujarnya. "Kamu nggak perlu balas budi sebegininya sampai selalu nyebut mereka sebagai keluarga. Nyatanya mereka bukan keluargamu. Pak Teddy bukan Ayahmu, Tante Adel bukan ibumu, Genawa juga bukan adikmu. Jadi berhenti meromantisasi hidupmu yang kekurangan kasih sayang itu dengan menyebut orang-orang luar sebagai keluarga."

"Jangan ngajarin aku soal keluarga. Kak Kesha tuh nggak tahu apa-apa," jawabnya. Entah ia yang terlalu sensitif atau memang kalimat Kesha sudah kelewatan, ia bahkan nyaris menangis sebelum berhasil meneruskan. "Aku tahu aku nggak lahir dari mereka. Nggak usah dibilang juga aku udah ngerti. Tapi aku

@YI

bisa bedain mana yang tulus dan mana yang enggak!" ujarnya sengak. "Kalau kubilang mereka keluargaku, ya berarti mereka keluargaku!"

"Keluarga apaan," decih Kesha mendengus remeh. "Ibumu udah lama meninggal, Ayah sama adikmu nggak tahu sekarang di mana. Itu yang benar."

Tangannya terkepal emosi, sedang Bu Harti tiba-tiba saja diam. Biasanya ia yang paling getol meluruskan omongan orang. Tapi giliran putrinya sendiri yang kelewatan bicara, ia bungkam seolah-olah tak punya mulut juga telinga.

"Kalau aku jadi kamu, aku akan pilih nyari di mana adik kandungku sekarang berada dibanding sibuk ngurusin anak tetangga yang bukan siapa-siapa. Pikirmu kamu

@YI

beneran dianggap keluarga sama mereka?" dengusnya dengan senyum meremehkan. "Hah. Enggak," ucapnya. "Udah bagus kamu menikah sama Karel yang punya keluarga lengkap dan berkecukupan. Coba kalau bukan kami, mana ada yang mau nerima kamu, dengan keadaan tanpa siapa-siapa begitu?"

Biasanya, ia selalu memenangkan perdebatan. Tapi kali ini sungguh, Teresa susah untuk membalas. Airmatanya kadung keluar begitu si kakak ipar menyinggung perihal Ayah dan adik kandungnya yang telah lama menghilang.

Tak pernah ada yang mengungkit hal itu sebelumnya. Bahkan Genawa yang mulutnya begitu pun tak pernah berani

@YI

menyinggung sedikit pun perihal Maria, adiknya. Tapi Kesha ini benar-benar ...

Ia bangkit, mengusap kasar airmata di pipi lantas balik badan. Meninggalkan si ibu mertua dan kakak iparnya untuk naik ke kamar. Tak sudi lagi menoleh meski suara Kesha masih samar-samar terdengar, terus menerus memancing murkanya keluar.

****

Baik.
Baiklah. Harus Nawa akui, ia tidak suka sekali melihat lawan main Remi.

Dari awal berjumpa, Darly sudah memberinya tatapan tidak mengenakkan. Perempuan itu tak terang-terangan mengatakan ketidaksukaan padanya, tapi

@YI

caranya memandang Nawa jauh dari kata gembira. Ia terus-terusan melirik cincin kawin di jemari Nawa dan berkata, *"Aku juga punya cincin kawin. Di cerita ini aku jadi istrinya Mas Remi."* Seolah sedang mengajaknya gelut secara terbuka.

Untungnya hari itu *mood* Nawa sedang baik-baik saja. Jadi ia hanya ketawa keki membalas candaan Darly yang penuh makna.

Ia tak cukup pintar memang, tapi ia cukup bisa membaca keadaan. Tendensi Darly padanya jelas, perempuan itu berusaha keras membuatnya tersingkirkan. Darly selalu ikut nampang sepanjang Remi membawanya berkeliling, mengenalkannya pada seluruh kru yang bekerja dalam film mereka.

@YI

"Masih nunggu agak lama, kita duduk aja dulu di sana." Remi merapatkan jaket yang ia kenakan lantas memeluk pinggangnya, menuntunnya berjalan ke pinggir set, meninggalkan rombongan kru yang sibuk bersiap.

Dan tahu apa yang lucu?

Darly mengikuti mereka! Perempuan itu terus menerus membuntuti Remi ke sana dan ke mari. Tak mau jaga jarak, ia senantiasa menempel di belakang tubuh sang suami seperti sebiji nasi yang ketinggalan masuk ke mulut saat makan. Genawa yang awalnya cerah ceria jadi gerah tak karuan!

Apa-apaan, Remi-nya juga diam saja, lagi!

@YI

Aura persaingan menguar di mana-mana ketika ia mulai mendudukkan pantat di salah satu kursi lipat, bersama Remi di sebelahnya dan Darly yang dengan berani ikut serta duduk di sisi lain suaminya. Mereka berjejer bertiga, dengan Darly yang terus mengajak Remi bicara dan ia yang bengong sembari mengamati situasi sebelum syuting dimulai.

Remi tampak santai-santai saja menanggapi. Mereka mengobrol begitu seru dengan sesekali tawa Darly terlontar manja. Genawa yakin kupingnya tak salah. Nada suara yang Darly gunakan saat berbincang dengan suaminya memang berbeda dengan ketika perempuan itu bicara dengan kru lain. Jelas sekali ia sedang *flirting*. Remi sungguh idiot kalau tak sadar.

@YI

Genawa jadi menyesal mengikuti Remi ke mari kalau hanya dijadikan obat nyamuk dadakan. Tahu begini, mending ia tidur saja di rumah untuk mengisi waktu liburnya yang cuma sehari.

"Nanti mau makan di kafe depan?"

"Gue terserah istri. Kalau Genawa mau, gue mau. Kalau dia enggak, gue juga enggak."

Ia tengah memandangi kuku-kuku jarinya yang berwarna merah muda ketika Remi menyentuh pahanya, membuatnya mendongak.

"Kamu mau, *Babe*?"

Ia tidak tahu Remi membicarakan apa, tapi ia manggut-manggut saja kala itu. Membiarkan si suami tenggelam kembali

@YI

dalam obrolan akrab bersama lawan mainnya. *Mood* Nawa berantakan secara sempurna. Ia sama sekali tak tertarik bergabung dalam perbincangan padahal ia biasanya cepat sekali membaur di lingkungan baru.

Nawa tidak cemburu. Ia hanya jengkel karena Remi terus meladeni perempuan lain dan mengabaikan dirinya hingga ia merasa terasing sendirian di sana. Kerjaan Nawa sejak datang hingga sekarang hanya menatap kru yang mondar-mandir di sekitar, sesekali mengangguk serta memberi senyum palsu pada orang-orang yang menyempatkan berhenti dan menyapanya.

@YI

Kepalanya baru lumayan terisi ketika ponsel di dalam tasnya berdenting, mengirim sebuah pesan singkat dari Harvey yang sukses membuat setitik dongkol di dadanya tercampakan. Sekilas ia merasa teralihkan dari rasa asing yang tadi menggelayuti. Ia bergegas membalas pesan Harvey. Sibuk menanti-nanti balasannya lagi.

Masa bodoh dengan Remi dan Darly. Kalau suaminya saja bisa asik sendiri dengan perempuan lain tepat di depan matanya, Nawa rasa tak ada salahnya ia melakukan hal serupa.

"*Chattingan* sama siapa, sih?" Tapi sepertinya, Remi memang tak akan pernah membiarkannya bersenang-senang. Baru sebentar ia bertukar pesan,

@YI

lelaki itu meliriknya. Dengan gurat ingin tahu ia menjulurkan kepala, lantas kedua pangkal alisnya bergumul tak suka saat melihat nama Harvey di ponselnya. "Kamu tuh. Lagi sama aku juga, bisa-bisanya *chattingan* sama dia," gerutunya tak sadar diri.

Nawa menyipit, merapatkan bibir dan menahan mulutnya mati-matian agar tak memulai keributan di sini.

"Kenapa, Mas?" tanya perempuan di sisi lain Remi, menyahut tanpa diminta. "Genawa minta apa?" tanyanya sok peduli.

"Nggak ada," jawab Remi pendek. Menarik turun ponsel di tangannya ketika ia hendak membalas lagi pertanyaan

@YI

Harvey mengenai apa yang sedang ia kerjakan.

"Apa sih," gumamnya protes.

"Nggak usah dibales lagi. Kamu *kan* nemenin aku di sini," ujar Remi pelan. "Ngapain sih dia gangguin istri orang," gumam lelaki itu masih bisa Nawa dengar.

Tepat sekali, ponselnya berdering usai Remi berkata demikian. Ia menarik lepas tangannya dari genggaman Remi, menatap nomor telpon yang menghubungi sejenak. Nawa baru berancang-ancang mengangkat telepon itu saat Remi berdecak, merebut ponselnya dari tangan dengan wajah tak bersahabat.

@YI

"Jangan diangkat," larangnya, makin-makin membuat emosi Nawa menggelegak.

Dengan dongkol ia rebut balik ponselnya dari tangan Remi, mencebik galak. "Itu Teresa, goblok!" Lantas ia bangkit dari kursi, membiarkan Remi dan perempuan di sebelahnya membulatkan mata, mungkin terkejut mendengar perkataannya. Nawa tak peduli.

"Halo," sapanya.

"Lo jadi nganterin Kak Remi syuting?"

Keningnya mengernyit dalam-dalam mendengar suara Tere yang dianggap berbeda. *Feelingnya* langsung tak enak ketika Tere meneruskan.

@YI

"Pulang jam berapa, Wa? Temenin gue cerita."

"Lo di mana?" tanyanya, menyahut tas tangan di kursi segera. Ia kenal Teresa lama. Tak butuh banyak waktu baginya untuk tahu bahwa perempuan itu sedang tak baik-baik saja.

"Di rumah Karel."

"Gue jemput sekarang," katanya, balik badan. Menatap Remi yang menyusul berdiri, menatapnya kaget. "Kita jajan pizza sama es krim di tempat biasa."

"*Babe*," desah lelaki itu tak setuju.

Ia menodongkan tangan, menggumam kata *'kunci mobil'* pada si suami yang berdecak lirih. "Siap-siap. Lokasi syutingnya Remi nggak jauh dari rumah

@YI

lo. Gue nggak akan lama sampai sananya." Karena tak kunjung diberi, ia bergerak sendiri menggeledah saku celana si suami yang hanya bisa mendesah pasrah.

"Kak Remi gimana?" *tanya Teresa lagi.*

"Nggak apa-apa. Dia udah ada yang nemenin di sini," katanya, melirik Darly yang tersenyum tipis sekali. Perempuan itu tak bisa menyembunyikan rona gembira begitu sadar ia akan pergi.

"Kemana?" tanya Remi. "Kamu mau main ke mana sama Tere? Nanti kususulin begitu syutingnya selesai. Aku nggak lama hari ini."

"Nggak usah," tolaknya kesal. Mengeluarkan tangan dari saku celana Remi dan menggenggam kunci mobil itu

@YI

erat. Masih dengan ponsel tertempel di telinga ia berkata. "Lo lebih *happy* di sini, ya udah di sini aja terus. Nggak usah nyusul-nyusul gue," ucapnya. "Nanti pulang naik taksi. Jangan nungguin gue. Gue nggak akan balik lagi ke sini."

"Beeiib,"

Ia memutar mata, mengabaikan protes yang Remi utarakan lantas balik badan, berlarian dengan kunci mobil di tangan, meninggalkan lokasi syuting itu secepatnya. Sebelum berbelok ke lahan parkir, ia sempatkan menoleh lagi pada Remi yang tampak berat hati membiarkannya pergi.

Tapi di belakang lelaki itu, ada Darly yang menyusul berdiri dan menyentuh

@YI

lengannya, seperti mengatakan sesuatu yang tak ia tahu apa itu.

Terserah lah. Persetan dengan Remi dan selingkuhannya. Nawa tak peduli. Harusnya dari awal ia memang tak perlu ke mari.

****

@YI

40. Rayumu terlampau besar, sedang raguku menguar

"Ya ampun," gersah Tere pelan, menjilati es krim yang ia pegang sambil sibuk berkomentar. "Renatta belum selesai, ini nambah lagi."

"Makanya," sahutnya. "Yang ini malah lebih parah dari Renatta. Seenggaknya sama Rena, entah kenapa gue masih bisa ngertiin perasaannya. Gue sebel sama Renatta, tapi kadang gue kayak ngerti kenapa dia jadi begitu," ujarnya. "Tapi sama yang baru ini gue nggak bisa berempati sama sekali. Dari pertama kali lihat bawaannya langsung benci aja."

"Cemburu?"

@YI

"Bukan," elaknya, tak mau mengaku. Tersenyum manis pada seorang pelayan yang mengantar seloyang pizza, menggumam kata terimakasih dengan tulus. "Gue cuma nggak suka aja. Soalnya dari pertama ketemu, dia langsung ngasih sinyal nggak enak ke gue, seakan-akan gue yang ngerebut sesuatu dari dia."

"Padahal dia cantik, ya?" gumam Tere menyayangkan. "Kayak orang baik tampangnya."

"Tampang nggak selalu menjamin kelakuan, Nyet. Kakak ipar lo buktinya," jawabnya segera. "Udah tampangnya jelek, tingkahnya makin jelek."

Teresa cekikikan. Sudah habis airmatanya ia keluarkan sepanjang jalan. Sekarang, ia sudah bisa santai ketawa-tawa. Tak ada

@YI

gunanya juga menangisi hal tak berguna terlalu lama.

"Hampir aja gue telikung lehernya tadi. Berani-beraninya dia nyebut Maria seenak jidatnya," gerutu Nawa dongkol. Kalau Tere mudah saja memaafkan kelakuan keluarga Karel, ia tentu beda. Bagi Nawa yang sudah sejak awal berbenturan dengan mereka, ini hanya sedikit alasan untuk menyulut kembali emosi lamanya. "Kalau aja nggak ada anaknya di sana. Mungkin udah gue jungkir balikin si Kesha, sekalian mertua lo juga."

"Geblek," kekeh Tere pelan, melirik Genawa yang sibuk memotong-motong pizza jadi lebih kecil lagi dengan sorot geli. "Kesha lo ladenin. Dia tuh nggak

@YI

kayak Kak Khloe yang lo cungkil dikit aibnya langsung mewek. Kesha itu ... lebih nggak punya malu."

"Semua ipar lo emang nggak ada yang punya malu, bangke," sambarnya cepat. Bersungut-sungut sebal. "Si Kathrine tukang selingkuh, si Khloe hobi nyolong desain sama ide orang, si Kesha tukang nyicil tapi omongannya sok suci, seolah dia perempuan paling bersih di muka bumi ini," dengusnya. "Lo denger nggak, dia ngomong apa sama gue tadi?" tanyanya makin naik tensi. "*Baju kamu itu terlalu vulgar, Genawa. Nggak sopan sekali bertamu ke rumah orang dengan pakaian begitu. Gimana kalau Karel lagi di rumah dan tergoda lihat pakaianmu?*" Ia habis meniru suara Kesha dengan baik sekali, bonus ekspresinya yang tak pernah

@YI

mengecewakan. Me-*roasting* orang barangkali memang bakat terpendamnya. "Padahal baju gue baik-baik aja. Dia cuma sensi sama gue sejak lakinya yang mata keranjang itu ketahuan jelalatan ke gue di hari pernikahan kalian. Akhlak lakinya yang nggak beres, orang lain yang disalahin, sempak lah si Kesha."

Teresa tergelak. "Dia emang gitu orangnya," ucapnya, melirik ponselnya yang berdenting di meja. Sejenak ia mengalihkan perhatian, membaca chat dengan serius lantas bertanya. "Laki lo nanya kita lagi di mana, nih. Lo nggak bilang ke dia ya, tadi?"

"Enggak, lah. Ngapain, orang dianya aja sibuk sama si Darly," balasnya, sebal lagi mengingat kelakuan Remi. "Gue bangun

@YI

pagi-pagi buat ngikutin dia, sampai sana cuma dijadiin obat nyamuk sama mereka berdua!" gerutunya. "*Kan* anjing!"

Tere manggut-manggut, menjatuhkan ponsel ke tempat semula. Meletakkan sisa es krimnya pula ke piring kosong, kini menekuk kedua tangan di atas meja. Fokus menatap Nawa yang sibuk mengambil sepotong pizza dari loyangnya. "Lo yakin mereka ada apa-apa?"

"Gelagatnya si cewek sih jelas banget beda. Gue yakin Remi juga nyadar, tapi dia kelihatan *enjoy*, ya mau gimana."

"Lo *kan* istrinya," kata Tere mulai mengompori. "Kalau nggak terima, lo bisa lakuin sesuatu."

@YI

Ia menggeleng, menggigit ujung pizza dan menariknya, membuat mozarella diatasnya tertarik melebar dan Tere bergegas mengambil kentang goreng, menggulung-gulung sepotong kentang itu untuk memutus keju yang memanjang, memakannya.

"Kenapa enggak?"

Sembari mengunyah Nawa menggumam. "Si cewek salah karena godain laki orang, tapi laki gue juga salah karena keenakan digoda," ujarnya. "Harusnya, mau si cewek gatelnya ngalah-ngalahin ulet bulu sekali pun, kalau si laki tegas dan nggak ngasih peluang, nggak akan jadi persoalan."

"Emangnya Kak Remi nggak tegas?"

@YI

Ia menggeleng. "Udah gue bilang, dia kelihatan *enjoy* banget digodain. Emang dasarnya si Remi suka sama Darly kayaknya," kekehnya kecut. Menyuapkan pizza di tangan ke mulut Tere yang terbuka, menggigitnya lagi bergantian. "Mereka cocok kok, banyak yang dukung juga. Jadi ya udah, biarin aja. Barangkali emang dia jodoh Remi yang sebenarnya."

"Terus lo gimana?" tanya Tere sambil mengunyah. "Perasaan lo," lanjutnya. "Lo tuh suka nggak sih, sama Kak Remi?"

Ia bergumam panjang. Menyerahkan sisa pizza ke mulut Tere kemudian menepuk-nepuk kedua tangan, menyingkirkan remahan roti yang menempel seraya berpikir panjang. "Gue ...." jedanya agak lama. "...mmmm ... gue rasa ... gue juga

@YI

udah suka sama Remi," akunya. "Nggak tahu sejak kapan. Tapi gue deg-degan kalau sama dia. Rasanya beda."

"Bagus, dong!" seru Tere antusias. "Terus?"

"Tapi gue nggak yakin sama dia."

"Nggak yakinnya kenapa?"

"Sejauh ini, omongan sama tingkah lakunya nggak pernah sinkron. Dia bilang dia suka sama gue, dia mau serius sama gue, dia mau pertahanin rumah tangga ini sama gue, tapi dia telponan sama cewek lain tiap jam satu pagi. Katanya sih ngomongin kerjaan, tapi siapa sih yang tahu isi hati orang?" tanyanya penuh keraguan. "Mungkin buat Remi itu sepele. Tapi kadang-kadang ... omongan dia bikin

@YI

gue ngerasa direndahin. Cara dia memperlakukan perempuan lain di depan gue juga bikin gue ngerasa ..." Ia mengendikkan bahu, mengabaikan rasa nyelekit di dada guna meneruskan kalimat sampai tuntas. "...kayaknya gue ini nggak layak dikasih *treatment* terbaik. Dia nggak mau repot-repot ngasih *effort* yang gede. Dia selalu ngasih perhatian sekedarnya aja seolah gue emang nggak pantes disayang lebih dari itu. Padahal menurut gue, dia bisa banget nunjukin usahanya yang lebih ke gue. Tapi nggak pernah dia lakuin." Ia terkekeh kecut, patah semangat duluan. Remi memang paling bisa membuatnya kecewa. "Jadi gue putusin, kalau dia emang nggak bisa bikin gue yakin sampai akhir, ya udah nggak perlu diterusin. Lebih baik patah hati sekali lagi daripada punya pasangan

@YI

yang usahanya gitu-gitu aja, yang cintanya seadanya, dan yang nggak pernah bisa sepenuhnya cuma fokus ke gue aja."

Tere menghela napas panjang. "Dengerin gue," titahnya, memelankan suara. "Lo pantes dicintai dengan cara terbaik. Jadi kalau menurut lo Kak Remi nggak mau atau nggak bisa ngelakuin itu, nggak usah lanjutin lagi sama dia."

Ia mengangguk. "Tahu nggak?" bisiknya. "Tadi di lokasi syuting, waktu gue lihat Remi ngobrol sama Darly sampai gue dicuekin, tiba-tiba gue keinget Karel," kekehnya tak percaya. "Karel yang bangsat aja nggak pernah meleng kalau lagi sama lo. Fokus dia sepenuhnya ke elo doang, nggak peduli di sekitarnya lagi ada

@YI

cewek secantik apa pun itu, dia tetep setia sama lo," balasnya dengan senyum tipis. "Gue benci banget sama laki lo. Tapi soal *effort* dan kesetiaan, gue harus akui kalau Karel emang bisa diandalkan," katanya. "Meski pun keluarganya pengen gue lipet terus gue buang ke Saturnus, sih," imbuhnya, membuat Tere ketawa.

"Setiap rumah tangga pasti ada plus minusnya, Wa. Plus gue karena dapat suami setia yang semoga sampai mati nggak akan pernah meleng ke mana-mana, tapi minusnya di ipar sama mertua. Sedangkan lo, plusnya punya mertua gila-gilaan baiknya, tapi laki lo nggak macho dalam hal ngasih ketegasan sama perempuan lain."

@YI

Ia manggut-manggut setuju. "Gue nggak bermaksud banding-bandingin mereka, karena gue juga nggak suka dibanding-bandingin. Tapi entah kenapa pikiran ini selalu muncul di kepala gue belakangan ..." Ia mengerjap dengan isi pikiran melayang-layang, mendesah panjang. "Dulu waktu sama Harvey, gue nggak pernah meragukan perasaan dia sama sekali. Banyak juga yang suka sama dia, tapi dia nggak pernah bikin gue mikir *'ini orang sebenernya serius sama gue apa enggak, sih?'* Kayak yang Remi lakuin sekarang," ucapnya bimbang. "Dulu Harvey nggak punya apa-apa waktu sama gue, tapi dia selalu bikin gue ngerasa cukup. Dia memperlakukan gue seolah-olah cuma gue satu-satunya hal yang dia punya di dunia. Dia bikin gue merasa paling berharga. Remi sebaliknya,"

@YI

gersahnya. "Remi punya segalanya. Dia cukup mapan buat ngasih gue apa pun itu, tapi nggak pernah dia lakuin. Entah kenapa gue nggak bisa percaya sama dia meski pun gue pengen banget percaya."

"Karena Harvey setipe kayak Karel soal perempuan. Udah satu ya satu, mau ada *Nawang Wulan* turun ke bumi dan godain mereka pun, mereka nggak akan pernah peduli. Orang kayak mereka nggak mau repot mikirin perasaan perempuan lain. Meski kadang jatuhnya kayak kasar, tapi mereka emang fokusnya ke kita doang," tutur Tere pelan.

Ia tersenyum masam. Setuju lagi. "Mungkin karena itu standar gue soal pasangan jadi tinggi banget," desahnya pelan. "Gue yakin Remi juga ada plusnya,

@YI

cuma mungkin emang ... dia nggak mau ngasih itu ke gue aja."

"Laki-laki kayak Kak Remi itu, Wa ... mereka baik ke semua orang. Sebenernya nggak ada yang salah dari baik sama semua orang, sih. Cuma kadang-kadang ... sifat baik yang nggak pandang bulu itu bikin banyak perempuan jadi baper dan keterusan. Yang susah ya kita sebagai pasangan," katanya. "Kalau gue sih nggak dulu punya laki model gitu. Gue egois, soalnya. Gue maunya suami gue cuma baik ke gue aja. Di depan cewek lain, kalau bisa dia berubah jadi macan tutul sekalian biar nggak ada yang suka."

Ia mendesah panjang. "Mungkin gue harus mulai ngarang alasan biar pas cerai

@YI

nanti, gue bisa jawab lancar kalau ditanya kenapa harus pisah."

"Bilang aja Kak Remi impoten," jawab Tere sembarangan. "Burungnya nggak bisa berdiri, lo selalu di servis pake jari. Kelar."

Ia memutar mata, meraih botol mineralnya untuk dibuka seraya membalas. "Enak aja congor lo. Burungnya Remi bisa berdiri, tahu."

Tere melotot, menatapnya kaget lantas berseru. "Lo pernah lihat?!" pekiknya heboh, buru-buru membekap mulut dan memelankan suara agar tak menarik lebih banyak perhatian. "Udah pernah megang?" tanyanya lagi dengan kerjap tak percaya.

@YI

Ia mendengus kala Tere meneruskan.

"Njir, punya bule pasti gede, ya?"

"Tolol, kotor banget mulut lo!" decaknya. "Awas aja ponakan gue lahir langsung fasih ngomong jorok, ya!"

Tere terbahak-bahak. "Gimana-gimana, ayo kita review bareng!"

Ia memutar mata, meneguk air di botol selagi Tere sibuk mendesaknya untuk cerita.

"Kerad lo yaaa! Dulu gue cerita pas pertama kali begituan, lo harusnya cerita juga, dong!"

"Ya gimana mau cerita orang gue belum pernah!" dengusnya.

@YI

"Tadi lo bilang punya dia bisa berdiri? Berarti udah, dong?"

"Belooom," sangkalnya. "Hampir, tapi belum. Ya tapi gue tahu kalau dia nggak impoten."

"Belum pernah lihat ya, berarti?" kejar Tere lagi. "Kalau megang udah pernah apa belum?"

"Ya belum lah, *peak*. Ngapain juga tiba-tiba gue pegang itunya." Ia menelan ludah. Mengusap-usap pipinya yang terasa panas mendadak. Tak ada Remi di sini, tapi otaknya yang imajinatif mendadak kembali ke saat-saat di mana lelaki itu menyentuhnya. Seluruh tubuhnya mendadak bergelenyar hingga ia mengendik-endik, merinding tak karuan.

@YI

"Ooo, berarti lo belum ngerti," kata Tere, manggut-manggut sok ahli. Ia terdiam beberapa lama, sebelum tiba-tiba bicara lagi, mencetuskan sebuah ide gila. "Kenapa nggak lo manfaatin aja Kak Remi buat dapetin pengalaman sex pertama kali?"

Ia mendelik. "Gila lo ya!" jeritnya, tak bisa santai. "Sinting!"

"Enggak, gue waras," sahut Tere santai. Mengambil setangkai kentang goreng untuk di makan. "Kalau nanti lo cerai, status lo otomatis jadi janda. Ngakak banget anjir, yakali janda belum pernah *ewean*," tawanya, tergelak mengejek. "Lagian nggak dosa juga kalau lo coba sama Kak Remi. Udah sah ini kalian," lanjutnya, terus-terusan mengompori.

@YI

"Pikirin baik-baik. Gue rasa dia bisa ngasih pengalaman yang spektakuler buat lo, yang nggak semua laki-laki bisa ngelakuin itu. Secara anak band ini, pasti *heuuuhhh* ...." ia mengepalkan tangan dengan gurat kotor di wajah. "Penuh dengan gaya!"

"Keenakan Remi, dong!"

"*Shuuutt*, lo tuh nggak tahu betapa enaknya itu," potong Tere meyakinkan. "Lo juga bakal enak nanti. Apalagi Kak Remi ini ... *beuhh* ..." Tere menggerakkan lagi tangannya di depan muka. Menggambar bentuk mencurigakan di udara dengan tangan kosong. "Perkakas anakan bule, Wa!" katanya *haha-hehe*. "Dia ganteng lagi, pake aja udah. Lo yang make dia, bukan dia yang make lo. Kalau

@YI

dari awal lo tekankan kalimat itu di kepala, dijamin lo nggak akan merasa rugi," tambahnya sok bijak sekali. "Belum tentu habis pisah lo dapat pasangan yang lebih ganteng dari Kak Remi. Ini *kan* mumpung ada dan enggak dosa, rugi banget kalau nggak dicoba."

Omongan Teresa sangat sesat. Tapi ia jauh lebih sesat karena memasukkan ide-ide itu dengan serius di kepala. Nawa geleng-geleng ngeri, mengumpat pelan pada Tere yang cengar-cengir puas karena berhasil memengaruhinya.

"Daripada lo jadi perawan sampai mati, mending nyobain minimal sekali."

Tepat setelah Tere bicara begitu, ponselnya bergetar dengan nomor Remi yang menyala-nyala di layar. Tere

@YI

memamerkan nama Remi di layar padanya hingga ia menelan ludah, geleng-geleng melarang. "Jangan diangkat."

Tere manut. Ia menggeser tombol merah lantas membalikkan ponsel sesuai maunya.

Nawa baru akan bicara lagi ketika Tere mendadak mengangkat tangan, melambai-lambai pada sesosok lelaki yang kini tergesa menghampiri mereka.

"Abaaaaang!!!" serunya. "Di siniii!"

Karel melangkah panjang-panjang, mendesah lega begitu sampai. Lelaki itu meliriknya sekilas sebelum berlutut di depan Tere yang langsung merubah wajah jadi sendu dan tersiksa kala suaminya bertanya.

@YI

"Kata Mami kamu nangis tadi?"

"Kak Kesha, Abang ..." adu Tere manja. "Dia tiba-tiba bahas masalah Papa sama Mar," katanya. "Aku nggak bisa nahan nangis. Kamu tahu *kan*, aku jadi cengeng setelah ada *baby*."

Tak ada bayi saja Tere sudah cengeng dan kalahan*, batin Nawa menambahi.*

"Aku minta maaf," ujar Karel lembut. "Nanti biar kutegur Kak Kesha."

"Mak lo juga," sahutnya, meraih sepotong pizza lagi. Menggigitnya bersamaan dengan Karel yang menoleh padanya, ia meneruskan. "Mak lo juga sekalian ditegur. Kalau enggak, dia bisa makin bikin Tere stres di rumah," imbuhnya, susah payah menahan rasa tak suka. "Lo

@YI

harus inget kalau Tere sekarang lagi hamil. Minimal lo ada usaha ekstra biar kakak sama ponakan gue sehat dan jauh dari gangguan orang-orang yang berbahaya buat kesehatan mereka."

Ia pikir Karel akan membalasnya sinis seperti biasa, ternyata tidak. Lelaki itu itu menghembuskan napas berat sebelum menganggukkan kepala, kembali menatap Tere dan bergumam pendek membalasnya. "Iya. Nanti kutegur Mami juga."

"Aku mau pulang ke rumah orangtuaku malam ini. Boleh, Bang?" tanya Tere penuh harap. "Aku lagi pengen makan disuapin Om Teddy, terus tidur sama Tante Adel. Aku pengen pulang ke rumah."

@YI

Karel mendesah panjang, sedang Nawa memperhatikan lamat-lamat dari belakang ketika lelaki itu menganggukkan kepala.

"Boleh. Malam ini kita nginep di sana."

Sepertinya Karel baru saja dapat hidayah.

****

Sebuah mobil berhenti di depannya, tapi jelas bukan mobil itu yang Remi tunggu.

Ia mendengus melihat si pengemudi keluar, melangkah mendekati ia yang tengah duduk menanti di sisi gerbang. Sibuk menghubungi nomer istrinya yang tak kunjung diangkat juga. Sudah jam sebelas malam dan Genawa belum bisa dihubungi. Remi kalut sekali, biasanya Genawa tak pernah pergi-pergi sendiri.

@YI

"Ini anak ke mana sih, sebenernya?" gumamnya pelan. Tak henti mencoba, terus menerus menekan panggil pada nomor istrinya. "Teresa udah pulang, dia masih kelayapan nggak tahu ke mana."

"Nunggu Genawa?" Lelaki yang tadi ia abaikan menepi tepat di sisinya, mengambil duduk di sebelah kiri, mengeluarkan sekotak rokok dan pemantik untuk disodorkan ke hadapannya, menawarkan. "Rokok?"

Remi mengabaikannya lagi, membuat senyum kecut Theodore terpatri di bibir. Ia masih sibuk mengirim rentetan pesan ke nomer sang istri, berusaha menghubungi semua orang pula untuk tahu di mana saat ini Genawa berada.

@YI

Sedang sibuk-sibuknya ia mengetik, tahu-tahu Theodore berkata,

"Renatta minta cerai."

Sulit bagi Remi untuk tak menoleh. Ia mengerjap, sejenak lupa pada pesan yang belum ia kirim ke nomor ibu mertuanya sebab sibuk terkaget.

Minta cerai? ulangnya dalam hati. "Renatta?" tanyanya tak percaya. Tapi Theodore menganggukkan kepala, membenarkan keraguannya.

"Udah dari beberapa bulan lalu. Cuma gue masih berusaha ngulur-ngulur waktu," gumam Theo pelan. Lelaki itu menghembuskan asap rokok dari mulut, tampak banyak tekanan. "Awalnya gue mau nanya sama lo, kira-kira apa yang

@YI

bisa gue lakuin buat bikin dia berubah pikiran," ucapnya, menyentil ujung tembakau di sela jemari, mendengus getir, menambahi. "Gimana pun juga, lo lebih paham soal dia dibanding gue."

Remi mendesah berat, tiba-tiba merasa tak enak.

Demi mengalihkan rasa mengganjal di dada, ia menyahut kotak rokok dan pemantik di tangan Theo, mengambil sebatang sebelum melemparkan kotak itu lagi pada si pemilik. Membawa rokok itu ke bibir, menyulut ujungnya hingga menyala. Ia hisap batang tembakau itu panjang-panjang, membawa tatapannya lurus ke depan seraya berujar. "Lo rebut dia dari gue dulu. Sekarang lo minta tolong ke gue biar dia nggak pergi,"

@YI

sarkasnya, menghisap kembali rokoknya, mendengus tipis. "Dasar nggak tahu malu."

"Lo pikir lo tahu malu dengan nungguin bini lo di depan gerbang begini?" balas Theo dengan senyum samar. Entah mengejek atau bercanda. "Hampir semua suami nggak akan peduli soal malu atau harga diri kalau udah berkaitan sama anak dan istri."

Remi rasa itu ada benarnya.

"Lo bener soal gue yang ngerebut dia," aku Theo kembali. Menyangga tubuhnya dengan sebelah tangan yang terulur di sisi badan. Sebelah lagi tangannya sibuk memegangi rokok di bibir. "Ada masanya gue merasa bersalah sama lo. Tapi selebihnya, gue nggak menyesal, karena

@YI

gue memang secinta itu sama Renatta," katanya. "Gue nggak akan minta maaf karena gue yakin lo nggak sebaik hati itu untuk memaafkan orang."

Ia menggaruk alis dengan telunjuk, menolehkan kepala pada Theodore selagi menggumam kata. "Ajak liburan aja," idenya tiba-tiba.

"Hm?" Theo menoleh tak mengerti.

"Rena," jelasnya. "Ajak liburan yang jauh. *Diving, snorkeling*, hal-hal yang berbau laut, dia suka," katanya. Membawa kembali rokoknya ke bibir, menghisapnya panjang, menghembuskan asap dari mulut dan hidung perlahan. "Bawa mertua lo kalau dia nolak. Renatta pasti sungkan bilang enggak di depan orangtuanya."

@YI

Seperti ia yang selalu memanfaatkan Adel ketika Genawa sedang mencampakannya. Bagus sekali, Remi seperti sedang berbagi tips merayu istri yang ngambek pada musuh bebuyutannya sendiri.

"Dia nggak akan mau."

"Belum lo coba."

Theo ketawa pelan, membuatnya mengernyit heran. "Sori," kata lelaki itu pendek, bangkit dari duduk sambil menjatuhkan rokoknya ke tanah. Menginjaknya dengan ujung sepatu. "Gue cuma ngerasa aneh aja kita ngobrolin hal ini setelah sekian lama nggak saling bicara."

@YI

Remi juga aslinya malas menanggapi. Tapi tampang Theo menyedihkan sekali tadi. Ia tak tega.

"Lo nungguin Genawa, *kan*?" tanya Theo kembali.

"Nggak mungkin gue nungguin lo, *kan*?" balasnya dengan nada tak bersahabat lagi.

Senyum tipis Theo terpatri. "Tadi gue lihat dia di sana," katanya, membawa telunjuknya ke arah yang jauh, meneruskan. "Awalnya gue pikir itu elo karena yang gue lihat emang mobil lo, ternyata Genawa," lanjutnya, membuat Remi bergegas bangkit. Membuang sisa rokoknya yang masih panjang ke tanah, menginjaknya hingga padam. "Dia mondar-mandir di samping mobil. Pas gue tanya kenapa berhenti di situ, dia

@YI

cuma nyengir. Tingkahnya agak aneh, jadi gue berniat turun dan bantu sebisanya, tapi istri lo malah lari, masuk ke dalam mobil dan nyuruh gue pergi, ya udah gue pergi aja," tuturnya.

"Di mana?" tanya Remi panik. "Lo lihat bini gue di mana?"

"Di depan gerbang kompleks sana. Deket taman bermain anak-anak. Mobilnya parkir di situ, kata satpam udah dua jam lebih nggak ke mana-mana."

"Bangsat, kenapa nggak ngomong dari tadi!" Remi mengumpat, balik badan meninggalkan Theodore untuk bergegas melangkahkan kaki, berlari menuju tempat yang Theodore sebutkan barusan.

@YI

Sudah jelas Genawa marah padanya. Sudah jelas, gadis itu coba mengulur waktu agar tak perlu banyak bicara dengannya di rumah. Ya ampun, Remi sudah berprasangka buruk tadi. Ia kira Genawa diam-diam pergi dengan Harvey.

Ia pacu langkahnya semakin cepat, melesat dengan napas terengah-engah berat dan baru berhenti ketika melihat mobil hitam yang amat familiar itu terparkir beberapa meter dari tempatnya berdiri.
Desah napas Remi berkejaran kala melihat sosok sang istri tampak berdiri di sisi mobil, menyandarkan punggung di pintu kemudi sambil memangku tangan di dada. Tatapan gadis itu tertuju lurus pada beberapa ayunan yang ada di taman,

@YI

memikirkan entah apa itu dengan bibir bergerak-gerak pelan.

Remi langkahkan kembali kakinya, menghampiri sang istri yang masih tak sadar dengan kehadirannya. Lamat-lamat ia tatap Genawa yang menyelipkan sejumput rambut di belakang telinga. Membuang napas berat seolah asa beban besar di pundaknya.

"Ge," panggilnya, membuat gadis itu menoleh, sekejap mengerjap. Genawa tampak kaget mendapatinya di sana. Gadis itu tersentak, nyaris oleng saat coba menegakkan tubuh. Dan Remi yang melihatnya pun sontak berlari, meraih lengan Genawa agar tegak. Ia mendesah pelan, menarik tubuh gadis itu ke pelukan kemudian. "Ngapain di sini?" tanyanya

@YI

melembutkan suara. "Aku tungguin kamu di depan gerbang rumah kita dari tadi," bisiknya.

Gadis itu tak bergerak. Ia terdiam begitu lama sampai Remi sadar ada yang beda. Mendapati ada yang ganjil dari istrinya, ia pun menunduk, melepas rengkuhan pada pinggang demi mengusap pipi Genawa yang kemerahan. Mengendus aroma tubuh gadis itu serius. "Kamu habis minum?" tanyanya kaget.

Si istri mengangguk pelan, tidak menyangkal. "Itu," gumamnya, menunujuk sebotol wiski yang tergeletak kosong di kursi samping kemudi. Matanya yang sipit mengerjap, memerah dan tampak berat. "Nemu Wiski," bisiknya,

@YI

menjatuhkan kepala di dadanya sembari mengeluh. "Tapi pusing. Kepalanya sakit."

Remi berdecak. "Sembrono banget kamu, minum sambil nyetir!" omelnya, melingkarkan tangannya di sekitar pinggang, menumpu beban tubuh Genawa yang sudah nyender dengan nyaman. "Kalau nabrak orang gimana tadi?!" amuknya panik. Mendesis, mengumpat dirinya sendiri yang dengan teledor menyimpan minuman keras di mobil.

Itu hadiah dari ... Remi lupa siapa. Ia belum sempat membawanya masuk ke rumah.

"Lihat aku," gumamnya, mengangkat dagu Genawa yang sudah merem melek, susah berkonsentrasi. "Jangan lagi-lagi!" tekannya, menatap galak. "Bahaya!"

@YI

Tapi percuma saja ia mengamuk, Genawa sudah tak bisa diajak ngobrol saat ini. Gadis itu sibuk menggumam kata *'pusing'* Dan *'tidur'* di pelukannya, membuat Remi tak punya pilihan lain selain mengangkut tubuhnya ke gendongan, membawanya masuk ke mobil dan mengajaknya pulang.

Ia akan memarahi Genawa besok pagi saja ... itu pun kalau ia tega. Sekarang ia tak bisa melakukannya. Genawa terlalu mabuk untuk diajak bicara.

****

@YI

41. Langit kita telah sama, tapi kau masih jauh di sana

"Kamu nggak telpon Darly lagi?"

"Ini jam berapa? Udah jam satu pagi apa belum?"

"Darly nggak telpon kamu?"

"Darly pegang tangan kamu nggak, tadi?"

"Kalian ciuman nggak, hari ini?"

"Kamu peluk Darly ya, pas aku pergi?"

Gadis itu mabuk. Meracau sejak tadi. Enggan tidur meski matanya sudah merem melek tak karuan. Walau demikian, Remi tak menghentikannya bicara sebab Genawa versi mabuk ini manis sekali. Juga, ada begitu banyak kejujuran yang mustahil Genawa ucapkan

@YI

padanya jika sadar, Remi rasa ia perlu mendengarnya untuk introspeksi diri.

"Darly seksi. Bokongnya bagus, aku lihat di instagramnya, dia suka nge-gym kayak kamu."

"Darly melulu dari tadi," bisiknya, menyelipkan lengannya di bawah leher sang istri yang langsung bergelung di pelukan, gadis itu tenggelam dalam selimut yang ia rentangkan, meringkuk manja sembari bergumam.

"Aku cemburu," ungkapnya, meremas bagian dada kaosnya dengan mata yang mengeriyip dan bibir merengut sebal. "Aku nggak suka sama Darly, soalnya dia suka sama kamu," rajuknya. "Kalian telponan tiap hari. Kamu lebih sering ketemu dia dibanding aku dua minggu ini.

@YI

Gara-gara itu kamu suka sama dia," protesnya. "Kamu bilang suka aku, tapi kamu lebih suka sama dia."

"Enggak," sangkalnya lembut, mengusap-usap pipi sang istri yang merona, mengecup hangat dahinya. "Aku sukanya sama kamu, cintanya juga sama kamu. Cuma sama kamu," imbuhnya, menarik pinggang Genawa agar berbaring lebih rekat. "Gimana caranya biar kamu percaya?"

"Jangan telpon dia di depanku," katanya, yang mana segera Remi angguki. Jika telpon-telpon itu sebegitunya mengganggu Genawa, maka ia tak akan lagi melakukannya.

"Oke."

@YI

"Kamu jangan cuekin aku di depan dia, nanti aku sedih. Jangan bolehin dia pegang tangan kamu kalau lagi nggak syuting, aku sebel. Sama bilangin ke Darly, kalau ketawa jangan sambil nempel-nempel badannya ke kamu, bau parfumnya jadi ketinggalan, aku nggak suka," tuturnya. "Suruh dia cari suami sendiri. Kamu itu suamiku. Iya *kan*, Rem?"

"Iya," Ia manggut-manggut saja.

"Kamu punyaku, *kan*?"

"Iya, Sayang."

"Kamu baiknya ke aku aja."

"*Okay*," angguknya lagi. "Nggak akan kulakuin hal-hal yang kamu benci." Ia tarik kepala sang istri ke dada, mengusap-usap rambut panjangnya yang tergerai

@YI

perlahan. "Sekarang tidur, kita ngobrol lagi besok pagi kalau kamu udah *on* beneran."

Gadis itu mendongak, geleng-geleng menolak. "Aku masih mau ngomong, Remi," rengeknya manja. "Aku kalau ngomong lama, kamu mau denger?"

Ia bergumam panjang, mengusapkan tangannya di punggung Genawa yang lanjut meracau, menolak diajak terpejam. "Ya udah, ngomong," bisiknya, mempersilahkan.

"Aku mau ambil *brand* baru, tapi kata Tere harus ijin kamu dulu," bisik sang istri. Jemarinya mencubiti dadanya sambil terus bicara. "Tapi aku nggak mau ijin, soalnya kemarin kamu juga nggak peduli sama ijinku waktu ambil film itu. Kata

@YI

Bagas aku mau bales dendam. Kataku juga sama."

Remi mengerjap-ngerjap, mulai ngantuk karena kelelahan seharian. Ia menguap, mendekap erat-erat tubuh sang istri yang masih meracau, membagi konsentrasinya antara mendengar dan menahan kantuknya.

"*Photoshoot*-nya pakai bikini. Kamu selalu bilang aku cantik pakai bikini, kamu pasti boleh *kan* kalau aku ambil kerjaan itu?" tanya Genawa, tiba-tiba membuat ngantuknya musnah.

"Apa?"

"Aku mau foto di samping kolam pakai bikini," kata si istri, cengengesan tanpa dosa. "Yang seksiiii banget, jauh lebih

@YI

seksi dari yang sering kupakai kalau berenang."

"Ha?" Kerjapnya, mengernyit dalam, merasa salah dengar. "Kamu mau apa, Genawa?"

"Aku mau ambil *project* bareng *brand* baju renang. Nanti aku foto-foto pakai bikini. Kamu suka aku pakai bikini tiap pagi *kan*, Remi? Kamu bilang badanku bagus."

"Jangan ngelantur. Mana ada aku kasih ijin kamu foto begitu."

Genawa merengek di pelukannya, menengadah dan menggerayangi dadanya sambil terus mengoceh. "Tapi kamu selalu bilang aku cantik kalau pakai bikini. Kamu bilang aku cantik. Aku beneran cantik,

@YI

kan? Iya *kan*, Remi? Aku cantik, *kan*?" tanyanya ribut. "Remii, aku cantik apa enggak?" tagihnya, meraih rahangnya agar menunduk. "Aku cantik?"

"*Sshuussh*, diem. Udah malam, nanti kita dimarahin tetangga kalau berisik," bisik Remi lembut, menutup bibir Genawa dengan telunjuk. "Diem, ya?"

"Diem?" ulang Genawa ikut berbisik, menutup sendiri bibirnya dengan telunjuk. "*Ssuussh*," tirunya. "Aku diem, Remi. Aku diem. Kamu juga diem," kata si mabuk satu itu, membuat senyum geli terkulum di bibir Remi tanpa sadar.

"Gemes," pujinya, mencubit lembut pipi sang istri. "Bisa nggak, kamu tiap hari segemes ini aja?"

@YI

Gadis itu berkedip-kedip menatapnya, diantara remang-remang kamar ia mendekatkan wajah, berbisik tepat di depan bibirnya. "Mau cium," katanya.

"Yuk." Dan tentu Remi dengan suka cita menyambutnya. Ia biarkan Genawa mendatanginya dengan ciuman yang jauh dari kata biasa. Genawa mengecupinya berulang sebelum menekan bibir mereka lebih dalam. Gadis itu mengangkat tangan, mengalungkan lengannya di bahu dan membuat dada mereka berhimpitan, melumatnya lagi tanpa jeda.

Panas merayapi tubuhnya kala lidah Genawa menari-nari dalam mulut. Mereka bertukar saliva, semakin intim setiap detiknya, saling merayu dalam decak-decak erotis yang mengiringi

@YI

cumbuan tanpa jeda meski napas telah sama terengah. Biasanya, Genawa akan mendorongnya pergi ketika Remi mulai mengerayangi dada. Tapi kali ini tidak. Sang istri diam saja bahkan ketika tangannya mulai turun membelai pantatnya yang padat, meremasnya.

Lumatan Genawa di bibirnya baru terlepas kala jemari Remi berhasil menyusup dibalik gaun tidur, menyentuh lembut-lembut si gadis yang kini menengadah, menatapnya sayu dengan bibir tergigit dan tubuh berjingkat sejenak.

Remi menelan ludah, membelai lagi dan lagi di tempat yang sama. Dadanya berdegub macam perjaka yang belum pernah merasai wanita ketika kaki-kaki

@YI

sang istri tertutup menjepit tangannya. Bukannya berhenti, ia justru makin jadi menyentuh Genawa hingga gadis itu menggersah, menggodanya dengan desah-desah manja yang mengambang di telinga, memanaskan tungku-tungku birahinya hingga menyala. Remi telah panas membara.

Gadis itu berjingkat lagi, mencengkram erat lengannya seraya merintih.

"Belum pernah ada yang sentuh kamu di sini?" bisiknya, mengecupi bibir sang istri yang merekah dengan jemari yang masih sibuk menggoda.

Genawa menggeleng, menggigit bibir bawahnya gelisah. "Remi,"

"Hm?"

@YI

Genawa tidak sanggup bicara, gadis itu hanya bisa mendesah sedang jemari Remi masih belum ingin beranjak dari tempatnya. Ia bermain sedemikian lama, memberi sedikit pengalaman baru yang membuat si istri merintih lirih tidak berdaya. Gadis itu tampak pasrah dalam buaiannya, seakan Remi bisa melakukan segala sesuatu saat itu. Tapi, Remi tahu diri, ia tak akan bertindak lebih jauh lagi. Tak ingin kegadisan Genawa melayang karena jarinya, ia pun bergegas menarik tangannya perlahan. Menatap wajah menggairahkan Genawa sekali lagi kemudian berbisik,

"Udah cukup malam ini."

Sang istri mendesah kecewa. Gadis itu menunduk, memegangi tangannya dan

@YI

memintanya kembali sedang ia menggeleng pelan.

"Lagi," bisik Genawa manja. "Mau lagi."

"Kalau kamu nggak lagi mabuk ..." gumamnya, mengecupi pipi sang istri dengan senyum manis. "...lain kali kalau kamu nggak mabuk, aku akan lakuin sampai selesai," katanya, berjanji.

"Aku nggak mabuk. Lagi."

Ia terkekeh pelan, tentu saja tak percaya. "Kamu mabuk, *Baby*," beritahunya.

Sejujurnya, ia sangat ingin menyentuh Genawa, sungguh. Apalagi Genawa tampak sudah sesiap ini menyambutnya. Tapi Remi tahu, semuanya akan jadi kacau esok pagi kalau malam ini ia tak berhenti. Genawa bisa saja memusuhinya

@YI

seumur hidup jika ia nekat mengambil kesempatan pertama itu kala si istri sedang mabuk.

"Remiii," rengek gadis itu lagi.

Ia menggeleng pelan, menolak dengan berat hati. "Lain kali. Janji," katanya, melirik tangan nakal Genawa yang perlahan turun meraba celananya. Menyentuhnya dengan tatap lugu yang menggoda hingga sulit bagi Remi untuk tak terpesona. Remi menelan ludah, menahan napas beberapa saat lantas bergegas menangkap tangan si istri, membawa tangan itu ke depan bibir untuk dikecupi.

"Nggak boleh?"

@YI

"Boleh," gumamnya, sangat berharap. "Tapi bukan malam ini," bisiknya lembut, mengecup kembali punggung tangan Genawa yang ia genggam, meyakinkan. "Aku juga mau, Ge," bisiknya berangan-angan, sibuk membayangkan Genawa menjadi miliknya secara utuh. Remi ingin mereka melakukannya sadar sama sadar, meski ia tak yakin Genawa masih akan tetap begini saat sedang waras seratus persen.

"Terus?"

"Aku nggak mau pengalaman pertamamu dilakuin pas mabuk," katanya, sengaja menekan pinggang Genawa agar rekat padanya, berbisik kembali. "*See*? Aku semau itu," katanya, membelai pipi Genawa yang merona dengan senyum

@YI

tipis, memamerkan dirinya yang tengah disiksa gairah. "Kamu bikin aku begitu, mana mungkin aku nggak mau?"

"Kalau aku nggak mabuk ...." Gadis itu menatapnya lama. "...kamu nggak akan berhenti?"

"Nggak akan," jawabnya mantap. "...sampai kamu nggak sanggup lagi." Kembali menekan pinggang Genawa padanya sambil menggersah. "Aku harus mandi," putusnya, dibalas tawa pelan Genawa yang mengalun manis sekali.

Mengabaikannya yang sudah diujung nestapa, gadis itu justru menarik kepalanya, mengecup lagi bibirnya dan berbisik menggoda. "Setelah aku cium kamu."

@YI

Sungguh sialan, Genawa mabuk ini benar-benar membuatnya menderita.

Sepertinya, Remi harus membuang semua minuman beralkohol yang ia simpan di rumah untuk berjaga-jaga. Ia khawatir suatu malam nanti Genawa kembali mendatanginya dalam kondisi mabuk, dan ia tak sanggup menahan diri seperti saat ini. Bahaya. Lama-lama ia bisa gila.

****

"Kalau pagi olahraga yang ringan-ringan aja, jalan kaki, tapi jangan angkat yang berat-berat." Wanita itu masih sibuk menceramahinya meski sudah semalam suntuk ia mengatakan hal serupa. Tapi, Tere tak bisa membantah, ia selalu berakhir manggut-manggut, mengiyakan segala hal yang Adel katakan. "Kalau

@YI

nemenin Awa kerja, kamu jangan lagi bawa barangnya. Minta tolong si Bagus aja yang bawa."

"Bagas, Tante," koreksinya geli, berhenti di depan mobil sebab Adel masih belum rampung dengan pesan panjangnya.

"Iya, itu. Siapa lah namanya," sahut Adel pelan. "Sebentar," wanita itu menunduk, mengusap-usap perutnya dengan senyum mengembang. "Sayang Omaa, besok ajak Mama sama Papa nginep lagi yaa?" katanya gembira. "Kelonan lagi sama Oma, yaa? Anak pinter, nanti kalau udah keluar kita *shopping* bareng."

"*Shopping* terus pikiranmu," sahut Teddy sekalinya bicara.

@YI

"Ya biarin. Suka-suka aku mau ngomong apa sama cucuku. Nggak usah ikut campur kamu."

Teresa ketawa-tawa, melirik Karel yang selesai mengangkut berbagai macam makanan yang ia bawa dari rumah lantas bergegas pamit. "Kita pulang dulu, Tante, Om." Ia mendatangi Adel dan Teddy bergantian. Memeluk dan membiarkan keduanya menciumi pipinya sebelum pergi.

"Hati-hati, Abang Karel. Jangan ngebut bawa mobilnya." Pesan Adel lembut.

Karel manggut-manggut. "Iya, Tante. Kami pamit dulu, maaf sudah merepotkan semalam."

@YI

"Merepotkan apanya, ini memang rumahnya Teresa," sambar Teddy cepat, membuat Karel mengangguk lagi dengan sungkan.

"Terimakasih, Om."

"Saya yang terimakasih. Terimakasih sudah baik ke anak saya. Sudah, sana pergi. Saya tahu kamu sibuk."

Ia masuk ke mobil lebih dulu, disusul Karel yang berputar ke kursi kemudi selagi ia sibuk melambaikan tangan.

"*I love you*, Sayaaaang!"

"*Love you too*, Tantee!" serunya, melambai-lambai ceria. "*Love you*, Oom!"

"*Love you more, Sunshine*," balas Teddy lembut, ikut melambaikan tangan meski

@YI

kaku. Pria itu ganti melirik Karel yang siap berkendara usai memasang sabuk pengaman. "Karel, hati-hati," pesannya.

"Iya, Om."

Mobil mereka melaju perlahan meninggalkan kediaman keluarga Stiglich, dan senyumnya masih mengembang menatap kedua orangtuanya menanti di depan rumah sampai kemudian ia sadar, Karel menatapnya dengan seksama tanpa kata.

Teresa menoleh, membalas tatapan aneh sang suami dengan tanya heran. "Kenapa?" Ia letakkan ponselnya di *dashboard,* menanti jawab dari Karel yang geleng-geleng pelan. "Kok ngelihatin terus?"

@YI

Senyum tipis Karel terukir selagi ia bergumam. "Aku masih belum terbiasa denger kamu *love you-love you-an* sama Tante Adel dan Om Teddy tiap kali ketemu atau telponan," gumamnya. "Aku juga masih kaget lihat kamu kayak semalam. Aku belum pernah lihat kamu semanja itu."

Teresa tersenyum maklum, menyandarkan tubuhnya pada kursi kemudian berujar, "Salahku karena dulu pas pacaran aku nggak pernah nunjukin sisi manjaku ini di depan kamu," akunya. "Aku memang manja. Maaf ya, aku cuma sok keren di depan kamu selama ini. Aslinya aku nggak bisa apa-apa sendiri," katanya lagi. "Aku nggak bisa apa-apa tanpa mereka bertiga," imbuhnya.

@YI

Ada begitu banyak hal yang tidak pernah ia bagi pada Karel selagi mereka berhubungan. Bukan ia tak mau bercerita, tapi kadang-kadang, Teresa merasa hidupnya terlalu rumit untuk dijelaskan. Ia pernah ada di masa khawatir semua orang akan menolaknya jika tahu segala sesuatu yang pernah ia lewati. Akhir-akhir ini ia baru sadar, betapa pentingnya terbuka mengenai masa lalu kepada pasangan. Barangkali karena kurang terbukanya ia selama ini membuat hubungannya dengan Karel bermasalah di awal-awal. Karena Karel belum tahu ia secara sempurna.

"Bukan salah kamu. Kita memang kucing-kucingan dulu," balas Karel, menatap jalanan dengan tenang.

@YI

Tere terkekeh pelan. "Iya juga, ya?" gumamnya. "Kalau gitu bukan salah kita berdua," katanya santai.

Keduanya terdiam sebentar, sibuk menatap jalanan hingga Karel kembali bicara. "Aku minta maaf," ucapnya tanpa menoleh. "Aku akui, selama ini aku banyak nyepelein keluargamu. Kupikir ... mereka cuma ..." Alih-alih meneruskan, Karel justru kembali menggumam kata maaf dengan pelan.

"Abang," Tere menoleh, membalas raut gusar Karel dengan senyum manis. "Yang udah ya udah. Aku ngerti, nggak semua orang bisa paham jenis hubungan yang kupunya ke keluargaku sekarang. Kalau jadi kamu, aku mungkin juga nggak akan ngerti kenapa tetangga yang notabene-

@YI

nya bukan siapa-siapa itu bisa jadi sebegitu penting di hidup seorang anak. Aku nggak akan percaya ada hubungan macam itu seandainya aku nggak ngerasain sendiri. Nggak apa-apa, aku ngerti."

Karel mendesah berat, mengulurkan sebelah tangan demi mengusap kepalanya dengan gurat bersalah. "Aku ngobrol banyak sama Om Teddy semalam."

"Soal orangtuaku juga?"

Karel mengiyakan. "Kamu belum pernah cerita sedetail itu."

Ia nyengir. "Karena sebenernya aku juga nggak paham. Aku nggak tahu apa-apa dan pilih untuk tetap begitu sampai sekarang, dibanding aku tahu dan

@YI

berakhir benci ke Papa," katanya. "Aku seneng begini aja. Aku cukup sama keluarga baru yang kupunya setelah mereka pisah. Aku bisa tetep sayang ke Papa, terlepas dari apa pun yang pernah dia lakukan ke Mama, aku dan Mar dulu."

"Kamu kalau mau cari Mar ... mungkin kita bisa usaha, Sayang."

"Udah dicoba, nggak pernah ada hasilnya," katanya kalem. "Om Teddy juga masih nyoba sampai sekarang. Sebenarnya aku nggak begitu berharap ketemu dia lagi sih, maksudku ... kami udah lama pisah. Bahkan aku nggak yakin dia tahu kalau dia punya kakak. Papa bawa dia waktu Mar masih kecil banget, jadi, kemungkinan Mar inget aku nggak begitu besar." Ringisnya tipis. "Misal

@YI

suatu saat kami bisa ketemu, ya syukur. Kalau enggak ya udah, kuanggap adikku udah bahagia sama keluarga barunya juga. Nggak usah dibikin repot."

"Yakin?"

Ia mengangguk. "Aku punya Genawa," pamernya. "Punya dua adik itu bagus. Tapi punya adik satu juga udah cukup buatku. Nggak apa-apa. Aku puas sama hidupku yang begini. Kamu nggak usah mikirin hal itu lagi." Daripada itu, Tere lebih ingin Karel memikirkan hal lainnya. "Abang," panggilnya, menggerakkan tubuh ke samping, menatap Karel dengan seksama. Telah lama ia mempertimbangkan ini, dan meski tak yakin akan berhasil, sepertinya ia harus coba mengutarakannya sesekali.

@YI

"Kenapa, Sayang?"

Usai menelan ludah, ia mantapkan dirinya berkata, "Aku kepengen kita pindah rumah."

****

Suara televisi di ruang tengah sayup-sayup terdengar ketika ia meninggalkan kamar. Genawa melenguh, menuruni anak tangga sambil memegangi perut yang terasa tak nyaman.

Semalam ia minum, dan mungkin karena sudah terlalu lama vakum dari dunia malam, perutnya jadi sangat sensitif saat diajak bersenang-senang. Terakhir kali, ia minum bersama Remi, itu pun tak sebanyak semalam. Kini ia merasa mual, kepalanya pening dan seluruh tubuhnya

@YI

pegal. Sempoyongan ia melangkah turun, berusaha sehati-hati mungkin agar tak tersungkur.

Matanya masih mengeriyip ketika mendapati sesosok lelaki bertelanjang dada berdiri membelakanginya di *pantry*. Bertumpu dengan satu tangannya yang kekar, sedang tangan yang lain sibuk menuang isi dari botol-botol berbagai ukuran ke saluran pembuangan. Nawa mengernyit heran.

"Ngapain?" tanyanya, membuat Remi menoleh. Lelaki itu meliriknya sekilas, lalu melanjutkan kegiatan.

"Udah bangun, *Baby*?" tanya lelaki itu tanpa menoleh. "Duduk situ dulu, tunggu aku sebentar."

@YI

Ia menarik kursi bar, duduk dengan kepala terjatuh di meja. Ia menumpuk kedua tangannya untuk menyangga pipi. Mengerjap-ngerjap, memandangi otot-otot punggung Remi yang tampak liat dan menggoda. Nawa menyipit, mengamati secara teliti bagaimana urat-urat di lengan yang bertonjolan itu membuat penampilan Remi jadi makin enak dipandang mata.

Sangat macho. Dan seksi. Dan .... *ugh*, bahunya lebar sekali. Punggungnya kelihatan enak dijadikan sandaran. Pantatnya juga, Genawa ingin sekali menepuknya.
Sialan, tiba-tiba perkataan Teresa yang sesat kemarin terngiang-ngiang di kepala. Nawa khawatir ajaran Teresa kadung merasuk ke inti otaknya.

@YI

Saat lelaki itu menoleh tadi, Nawa bisa lihat bercak-bercak merah mewarnai leher hingga dada. Tak perlu bertanya, ia ingat jelas siapa pelakunya.

Ya, Nawa sendiri tersangkanya. Mabuk membuatnya lupa daratan. Ia harusnya sedang dalam mode marah setelah kemarin diabaikan oleh Remi demi Darly. Tapi, semalam terlalu panjang dilewati kalau cuma untuk bertengkar.

Ia lupa apa saja yang telah ia katakan. Tapi anehnya, Nawa ingat secara terperinci ketika ia dan Remi bertukar sentuhan. Ia ingat erangan Remi beberapa detik sebelum lelaki itu lari ke kamar mandi. Ia ingat betapa gelap tatapan lelaki itu padanya ketika mereka saling menggoda hingga subuh tadi. Ia ingat hal-

@YI

hal kotor yang mereka lakukan dengan terang dan jelas sekali.

Genawa mengumpat, menepuk pelan mukanya, menggersah pendek dan kembali memandangi Remi yang tampak serius membuang isi dari botol-botol yang masih tersisa. Aroma anggur serta minuman keras lainnya bercampur, semerbak mengisi hidungnya yang masih pengar. Rupanya, Remi tengah merealisasikan perkataannya semalam. Si suami betulan membuang minuman-minuman mahalnya dengan santai, seolah mereka semua tak dibeli dengan uang. "Dibuang beneran," gumamnya, melirik cairan berwarna yang memenuhi bak cuci piring dengan sayang. "Mentang-mentang anak juragan *wine*, buang minuman segampang itu," dengusnya. "Sisain dikit,

@YI

Rem," pintanya, mengeraskan suara. "Sisain dua botol."

"Enggak," tolak si suami, meraih dua botol terakhir untuk dituang pula ke wastafel. Ia mendengus sedang Remi menoleh, menatapnya dengan wajah rupawan yang tampak segar.

Berpandangan dengan Remi secara otomatis membuat sekelibat adegan kotor yang mereka kerjakan semalam berputar ulang di kepala. Ia bergegas mengalihkan mata, geleng-geleng dan berusaha mengusir bayangan gagah Remi yang berkeliaran di otak.

"Tere barusan telpon, katanya jadwal rekaman kamu dibatalin. Istrinya Mas Dika lahiran, jadi kamu *free* lagi hari ini sampai lusa."

@YI

Ia masih sibuk menepuki kepala sedang Remi menundukkan tubuh, menyusun botol-botol kosong di kardus besar. Lelaki itu memperhatikannya sesekali, cara Remi memandanginya sungguh tak baik bagi kewarasan. Genawa harus pergi, tapi ia malas beranjak. Badannya berat sekali.

"Masih nggak enak perutnya?" tanya Remi, berdiri setelah selesai dengan botol-botolnya tadi. Lelaki itu meraih gelas, mengisinya dengan air dan membawanya serta melangkah.

Katakan lah Nawa gila. Tapi ia serius, tiap kali melihat Remi berjalan, Nawa tak bisa berhenti membayangkan saat lelaki itu berada di atasnya, mencumbu dan .... *oh, sial-sial.* Berhenti mengingatnya!

@YI

Remi berputar, keluar dari area dapur dan berdiri tepat di depannya. Meletakkan gelas tadi di hadapan Nawa yang berupaya mengangkat kepala. Lelaki itu merogoh sesuatu dari kantong celana, melarutkan dua butir ke dalam air dan menyorongkan gelas itu padanya. "Minum dulu," suruhnya. "Biar enakan."

Ia meraih gelas yang Remi berikan, meneguk minuman itu perlahan kemudian menjatuhkan kepala lagi diantara tumpukan tangan. Membiarkan saja Remi mengecup dan mengusap-usap rambutnya.

"Jangan lagi-lagi minum sendirian kayak semalam, ya?" kata si suami, terdengar tegas namun lembut di satu waktu. Nawa ragu itu bisa disebut omelan. Tapi ia juga

@YI

yakin Remi tidak sedang bercanda. Lelaki itu serius menasihatinya. "Apalagi di jalan raya, bahaya banget. Kamu bisa nyelakain orang lain, dan pasti nyelakain diri sendiri. Pokoknya jangan lagi-lagi dilakuin," terusnya. "Di rumah juga nggak boleh minum selagi nggak ada aku atau Teresa. Pokoknya kalau kamu mau minum harus bilang dulu, nanti aku temenin. Ngerti?"

Matanya terpejam sedang bibirnya bergumam membantah. "Bawel."

Remi berdecak. Membelai kepalanya sambil berbisik. "Kamu nggak tahu berapa kali aku mandi gara-gara mabukmu semalam."

Ia mengerjap, bertatapan dengan Remi sejenak. Ia tahu apa arti perkataan Remi

@YI

barusan. Ia juga tahu seberapa besar Remi menahan diri semalam. Genawa belum pernah bercinta, tapi ia tahu soal begituan. Sungguh sial, kenapa sih ia tidak sepolos perawan pada umumnya saja? Ini semua gara-gara Bunda dan Teresa yang suka sekali mengotori pikirannya.

"Sori. Gue nggak sadar."

"Aku," koreksi si suami dengan lembut. "Aku, kamu," katanya, memerintah dengan nada tak mau dibantah. "Kamu udah janji mau rubah cara ngomongnya semalam. Jadi, mending kita nggak usah ngomong sekalian kalau kamu masih *gue-elo-gue-elo* begitu."

Ia menggersah, tak bisa menyangkal. Salahnya sendiri, kenapa juga ia membuat janji saat sedang teler. Dasar bodoh.

@YI

"Anak pinter," puji Remi pelan, membagi senyum menawan. "Hari ini aku *free*. Aku bisa temenin kamu seharian," lanjutnya, menatap kembali matanya dengan nyalang. "Atau ... kita bisa lanjutin yang semalam," godanya, membelai bahunya yang terbuka dengan senyum nakal. "Aku nggak keberatan mandi sekali lagi, asal bareng kamu. Gimana?" tanyanya, Nawa yakin yang itu bukan bercanda, soalnya tatapan Remi sudah berbeda. "Mau aku siapin *bathtub*-nya?"

Ia menelan ludah susah payah. Dadanya bergemuruh menggila menanggapi setiap kata yang Remi lontarkan. Nawa tak tahu kenapa, tapi pagi ini terasa begitu panas dan gerah. Tatapannya terkunci pada Remi seorang. Ia tidak berkutik bahkan ketika lelaki itu terang-terangan

@YI

membelai pahanya dan mendekatkan wajah.

*"*Babe*,"*

"...eung?"

"Suara kamu semalam nempel di kepalaku," bisiknya. "Aku nggak bisa fokus ngapa-ngapain."

Begitu pun dirinya. Nawa juga terngiang-ngiang suara Remi hingga kini. *Apakah artinya mereka gila bersama?*

Tangan Remi merambat naik, menyingkap gaun tidurnya dan Nawa tahu ke mana arahnya ketika sudah begitu.

"Rem," gumamnya gugup. "M-masih ... pagi."

@YI

"Justru bagus, pagi-pagi olahraga."

Sialan, olahraga. Batinnya, sibuk membayangkan dirinya dan Remi berkeringat diatas kasur. *Oh-oh! Sialan isi kepalanya. Sialan semuanya.*

"Belum mandi," elaknya, menutup paha rapat-rapat, membuat jemari Remi tak bisa naik lagi.

"Aku udah."

"Gue--"

"Aku."

Ia berdecak, mau tak mau menurut. "Aku belum."

"Mandi bareng? Yuk? Kumandiin," goda si suami minim tata krama. Tunggu dulu, tapi di saat-saat begini, ia rasa mereka

@YI

memang tak butuh tata krama. Mereka bukannya sedang berkunjung ke kantor Bupati, jadi buat apa sopan-sopanan? Iya, kan?

"Yuk? Asik banget lho, mandi bareng. Kamu pasti suka."

Tapi tetap saja, mengajak mandi bareng itu kurang ajar!

"Enggak, ah," tolaknya, mengendikkan bahu, bergidik geli sebab bibir Remi mengecupi telinga.

"Kalau gitu kita bisa--" kalimat Remi terjeda sebab sebuah suara.

TINGTONG!

Keduanya serempak menoleh. Tangannya bergegas mendorong dada Remi sedang

@YI

lelaki itu mengumpat pelan. Menatap dengki pada pintu rumah yang tak henti mengumandangkan bel berulang.

"B-buka sana," suruhnya, berdekhem-dekhem menetralkan situasi. "Pasti Renatta, nganterin makanan."

"Enggak. Persetan makanan, aku mau makan kamu aja." Remi baru mau menunduk lagi ketika ponsel di saku celananya bergetar. Umpatan lelaki itu kembali. Remi merogoh ponselnya dengan sengak.

Nawa tak bermaksud menguntip, tapi secara tak sengaja ia melihat nama Darly berkedip-kedip di layar ketika si suami menggeser tombol merah lantas membalikkan ponsel itu ke meja. Bukan cuma Remi yang sengak, kini ia pun juga.

@YI

Mendadak rasa berdebar di dadanya hilang, berganti dongkol besar ketika Remi menatapnya.

"Kutolak," jelas Remi tanpa diminta.

"Angkat aja, istrinya nelpon tuh," sindirnya, tak bisa bermanis kata. Ia mendengus pelan sementara Remi sudah siap menjelaskan lebih panjang.

"Aku nggak akan angkat telponnya di jam nggak normal," kata Remi segera. "Aku nggak akan angkat telponnya kalau kamu nggak suka. Oke?"

"Terserah," balasnya sebal, mendorong Remi sambil bangkit berdiri dari kursi. "Minggir, mau mandi," ucapnya, melangkah melewati si suami.

@YI

"*Baby*," panggil Remi, mengekorinya. Tangan lelaki itu merengkuh pinggangnya sambil berjalan, membelokkan langkahnya ke sofa secara paksa.

"Apa siiiih," dengusnya kesal.

"Ya Tuhan, Genawa. Aku udah sebegini gilanya ke kamu, nggak lucu kalau kamu diemin aku lagi," gersah Remi pelan. Menyurukkan bibir di tengkuk, menariknya hingga ikut terjatuh di sofa panjang dalam posisi telentang. "Kamu mau aku ngapain biar percaya?" tanya Remi, sigap menahan kedua tangannya diatas kepala. Lelaki itu naik menindihnya dengan senyum merayu. "Aku pasti lakuin apa pun yang kamu mau. Janji."

"Bisa minggir?"

@YI

"Selain itu."

Ia mendesah pasrah. Menengadah, menjenjangkan leher sebab bibir Remi mulai menyasar ke sana. "Jangan pegangin tanganku,"

"Nanti kamu kabur lagi."

"Enggak."

"Janji?" Ciuman Remi naik ke ke pipi. Nawa meringis protes sebab bulu-bulu kasar di wajah sang suami menggesek kulit mukanya.

"Remi sakiit," rengeknya. "Nggak mau gitu kalau belum cukuran, perih."

Cekalan Remi pada tangannya perlahan terlepas. Lelaki itu mengangkat wajah, menggumam kata maaf pelan.

@YI

"Sana buka pintunya."

"Belnya udah nggak bunyi," gumam Remi, cari-cari alasan untuk menolak perintahnya. Si suami tersenyum amat manis begitu ia kalungkan sebelah tangannya di bahu. "Bunyi lagi pun aku nggak peduli," utasnya, memiringkan kepala dan mulai mencium bibirnya.

Berpagutan lagi mereka, panas juga sensual. Lumatan dan tangan Remi yang menggerayangi tubuh mendidihkan isi kepalanya hingga kewarasannya berhambur tak karuan. Mereka sama tak awasnya karena terlena. Kupingnya tak dengar apa-apa selain decak lidah Remi dan desahnya sendiri. Nawa baru sadar ada yang aneh ketika Remi berhenti mencumbu bibirnya tiba-tiba dan

@YI

mendongakkan kepala. Spontan ia ikuti arah pandang Remi dan kala itu juga ia menjerit kaget, berteriak sejadi-jadinya.

Kekalutannya dijawab cepat oleh Remi kala lelaki itu bergegas menarik turun gaun tidurnya yang sudah tersingkap sampai perut, mendekap dan menyembunyikan tubuhnya yang kacau dibalik pelukan. Dada mereka berdentum-dentum seperti mau pecah dan Nawa rasa ia akan menangis sebentar lagi.

Daddy dan Ayah putar badan lantas melangkah tergesa-gesa meninggalkan rumah. Mami berdekhem tak enak kemudian membalikkan tubuh meski tak beranjak dari tempatnya. Sedang Bunda tengah nyengir lebar sambil mengacungkan jempolnya, memuji aksi

@YI

seronok mereka yang baru saja ketangkap basah dengan kalimat sesantai ;

"Nggak apa-apa, kalian lanjutin aja. Namanya juga masih muda. Kita bisa tunggu di depan setengah jam ... eh, setengah jam cukup nggak, ya? Kalau Bunda dulu sih kurang." Sambil ketawa-tawa.

Bantu Genawa. Tolong carikan peti mati untuknya segera. Ia rasa ia tak akan sanggup menghadapi empat orang tadi setelah ini.

****

@YI

42. Aku bertanya-tanya, mengapa bait kasih kita tak kunjung senada?

Wanita itu tak henti mondar-mandir di ruang tengah, sesekali melongokkan kepala ke lantai atas, gatal ingin mengintip ke kamar anak dan menantunya, jika saja sang suami tak mendelik mengawasinya sejak tadi.

"Mau apa kamu?" tanya Teddy tiap kali kakinya baru menyentuh anak tangga. Pria itu menyipit penuh peringatan, tak bosan-bosan menegur. "Jangan sembarangan di rumah orang."

"Rumah orang? Ini rumah anakku," bantahnya.

"Ya anakmu itu orang, bukan pajangan pintu."

@YI

"Ya memang anakku orang, kalau kamu mau beranak pajangan pintu ya terserah, Ayah."

Rastianti Wallen terkekeh, sedang Ilias Wallen geleng-geleng pelan.

"Kok nggak turun-turun ya, mereka?" tanya Adel penasaran, tak tahan ingin tahu segalanya. Mendadak seringai nakal tercetak di bibirnya kala bergumam. "Apa jangan-jangan mereka lanjut babak kedua di atas sana?"

"Adelina, stop!" gersah Teddy serius, mulai tak nyaman membayangkan ada lelaki yang tengah menggerayangi putrinya di kamar. Ya meski lelaki itu menantunya sendiri, tetap saja rasanya ... canggung sekali. Apalagi mereka semua

@YI

baru saja memergoki kegiatan sepasang anak muda itu di sofa tadi.

"*Meh*," decih Adel remeh. "*Jealous*," cibirnya menanggapi wajah sengak sang suami. "Bukannya seneng rumah tangga anaknya normal."

Teddy memijit kening sambil menundukkan kepala, sulit membalas gerutuan istrinya. Ia bukannya tak suka anaknya bahagia, hanya saja sebagai seorang Ayah ... begitu lah. Di matanya, jangankan Genawa. Teresa yang jelas-jelas sudah mengandung saja masih tampak macam bocah yang hobi lari-larian membawa sekantong permen sepulang sekolah. Apalagi Genawa. Anak itu bahkan masih merengek-rengek padanya lima hari lalu lewat panggilan

@YI

telpon, minta dibelikan tas baru meski Teddy cukup yakin tabungan anaknya pribadi sudah lebih dari cukup untuk memborong seperempat isi toko tas yang ia mau. Sisi kebapakannya hanya sedang merasa sedikit terguncang usai melihat menantunya melakukan hal seperti tadi pada sang putri.

Berbanding terbalik dengan Teddy, Ilias Wallen justru kelihatan gembira sekali usai jadi saksi perbuatan Remi yang menurut Teddy tercela. Barangkali karena ia dari pihak lelaki, Ilias tidak tahu betapa sulit membesarkan anak perempuan dan kini melihatnya diambil orang. Ilias tak mengerti perasaannya.

Pria berumur itu malah tergelak, menyilangkan kaki di kursi dengan

@YI

santainya. Ia menanggapi kalimat Adel dengan tampang lega yang tak bisa disembunyikan. "Kita semua bisa tenang sekarang. Melihat mereka seperti tadi, aku rasa gosip-gosip di luar sana memang benar mengada-ada."

Rasti manggut-manggut menambahi. "Sudah kubilang, Dad. Awa juga pernah bicara hal yang sama waktu Daddy sakit. Dia bilang, selama berita itu tidak muncul dari mereka berdua, jangan pernah percaya."

"Mungkin aku memang sudah terlalu tua untuk memahami hal-hal yang begini," gumam pria itu lagi dengan senyum tipis. "Anak-anak harmonis, ya sudah. Itu saja sudah membuatku lega."

@YI

Rastianti Wallen menjawabnya dengan senyum manis. "Aku optimis tahun depan sudah ada bayi di sini," bisiknya, membuat sang suami makin melambung dalam angan-angan besar.

Bibir pria itu melengkung dan ia bertanya. "Begitu?"

Rasti mengangguk pelan dan si suami pun terbahak penuh harapan.

"Mumpung aku masih hidup," katanya, menepuk pahanya sendiri, berkilat semangat. "Kuharap aku bisa melihat minimal satu dari anak mereka lahir ke dunia."

Adel yang mendengarnya lantas berdecak. Menatap sang besan dengan raut tak terima. "Jangan cuma satu dong,

@YI

Mas!" protesnya. "Mas Ilias harus sehat terus supaya bisa lihat semua cucu kita lahir sampai mereka tumbuh besar!" katanya penuh keoptimisan. Bibir ibu-ibu satu itu menyeringai lagi usai membahas perihal cucu. Tatapan penasarannya tak bisa disembunyikan. Terang-terangan ia kembali melangkah mendekati anak tangga, melongokkan lagi kepalanya ke atas sana seraya berkata. "Apa kita naik aja ya, Yah?"

"Naik ke mana?"

Telunjuk Adel teracung santai. "Kamar anak-anak."

Dan serta merta Teddy mendecakkan lidahnya galak. "Kamu sengaja mau nonton mereka lagi?"

@YI

Adel cengengesan, tidak menyangkal hingga Teddy geleng-geleng frustasi. Sulit percaya dengan isi kepala sang istri, pria itu segera memberi peringatan lanjutan. "Kalau tidak mau kuseret pulang, lebih baik kamu duduk anteng di sini. Berhenti ganggu anak-anak."

"Aku nggak ganggu!" bantahnya. "Aku cuma khawatir Genawa salah, mau kubetulin kalau bisa."

"Apa yang mau kamu betulkan?!"

"Ya apa aja yang belum betul. Kamu ini gimana, sih. Masak gitu aja nggak ngerti!" gerutunya, lanjut memegangi kedua pipi yang bersemu malu-malu. "Kali aja Awa nggak tahu cara *ngulek* yang enak, *kan* Bunda tahu."

@YI

"Ya Tuhan, Adelina! Ayo kita pulang!"

"Heh, kenapa pulang?!" tanyanya tanpa rasa bersalah. "Aku nggak mau. Aku pengen nunggu anak-anak turun dulu dan ngasih wejangan."

Teddy menunduk lagi sambil memegangi kepala, sedang Rasti dan Ilias kompak ketawa-tawa.

****

Sementara para orangtua sibuk menunggu, yang ditunggu-tunggu rupanya juga masih sibuk di kamar.

Bukan. Ini bukan jenis sibuk yang Remi inginkan. Ini jenis sibuk lain yang membuatnya kebingungan.

@YI

"Udah lah, *Babe*. Kamu jangan nangis terus." Entah harus bagaimana lagi ia menenangkan sang istri. Segala jenis bujukan sudah ia katakan, tapi tak ada satu pun yang berhasil membuat Genawa terdiam. Gadis itu konsisten menangis sejak belum mandi hingga kini. Barangkali sambil showeran tadi, ia juga *nyambi* mewek pula, Remi kurang paham. "Kamu kayak istri habis ditinggal mati suami, begini banget nangisnya," gumam Remi dengan hela napas berat. "Udah, *Baby*. Bilang ke aku, kamu mau aku ngapain biar bisa berhenti nangisnya?"

Gadis itu geleng-geleng pelan dengan kedua mata yang bengkak. Saking lamanya ia tersedu, suaranya bahkan sudah mulai serak, membuat Remi makin cemas saja.

@YI

Sudah lebih dari satu jam Genawa memamerkan tangisnya. Gadis itu berdiam di kamar, enggan keluar meski ke empat orangtua masih setia menunggu mereka di bawah. Remi jadi serba salah.

Sudah istrinya ngeyel tak mau berhenti menangis, keempat orangtuanya juga sama ngeyelnya karena tak mau pulang. Pusing sekali kepala Remi hari ini.

"*Baby*, udah nangisnya. Nanti kamu capek lho," bujuknya.

"Lo bayangin jadi gue!" teriak Genawa sesenggukan.

"Kamu bayangin jadi aku," koreksi Remi, setia berjongkok di depan sang istri yang tersedu-sedu di sisi kasur.

@YI

"Gue hampir telanjang di depan lima orang!"

"Aku hampir telanjang di depan lima orang," koreksinya lagi, kini mengernyit heran. "Lima?"

"Lo! Bokap lo! Bokap gue! Mak lo! Mak gue!" Meski sibuk mengusap ingus, Genawa telaten sekali menghitung menggunakan jemari. Tak lupa mengabsen siapa-siapa saja yang telah melihatnya tadi.

"Ooh, aku dihitung," gumamnya, mengusap lagi airmata di pipi Genawa dengan jempol. "Ya udah, *kan* udah terlanjur," katanya, mencoba santai. Meski sejujurnya ia juga deg-degan, agak risau dirinya terlambat menutupi tubuh Genawa tadi. Takutnya sang ayah mertua

@YI

dan ayahnya sendiri sudah sempat melihat sang istri. "Lain kali aku janji lebih hati-hati. Maafin aku, ya?"

"Gue nggak mau lagi!!" jerit Genawa kesal, membuatnya lebih panik menanggapi.

"Loh, jangan gitu dong, *Baby*. Mana bisa nggak mau lagi? Orang aku aja belum sempat ngapa-ngapain tadi," katanya cemas, takut sang istri betulan tak membolehkan ia menyentuh kembali. Bisa gawat untuk kelangsungan hidupnya. "Jangan ngomong gitu, gantian aku yang nangis habis ini kalau kamu nggak mau lagi."

"Ya udah, kita nangis aja bareng-bareng!"

Tangis Genawa mengencang. Kedua bahunya sampai bergetar saking

@YI

dramatisnya ia menangis. Gadis itu menjatuhkan kepala di bahunya dengan rengekan sendu yang entah kenapa justru kedengaran lucu di telinga. Mati-matian Remi menahan tawa agar Genawa tak makin jadi memusuhinya, tapi ia khawatir tawanya pecah sebab makin lama racauan Genawa makin menggelitik humor.

"Remiiii, bokap lo lihat gue telanjaaaangg, huaaaaa!!"

"Bokap kamu lihat aku telanjang," Ia masih sibuk membenarkan kalimat sang istri, sambil menggigit bibir bawahnya menahan geli. "Enggak, Sayang. Tadi aku langsung peluk kamu, Daddy nggak lihat apa-apa."

"Lihaaaaaaattt!" tangis sang istri nyaring. "Dia lihaaattt!"

@YI

"Enggak, cuma aku yang lihat. Nggak apa-apa," tenangkannya, mengelus-elus punggung sang istri dengan sayang. Tak lupa memberi sedikit cibiran. "Gini kok mau jadi model iklan bikini. Baru dilihat empat orang aja udah histeris."

"Bikini beda sama telanjang ya, gobloooook!"

"Bikini beda sama telanjang ya, Sayang. Mungkin gitu maksud kamu," koreksinya tak henti-henti.

"Remiiii gimana iniiiii, huaaaaaa!!"

"Percaya sama aku, tadi aku peluk kamu tepat waktu. Nggak ada yang lihat kamu selain aku. Tenang aja, udahan nangisnya." Meski ia sendiri aslinya ragu,

@YI

tapi ia tak bisa melihat Genawa sericuh ini. "Ayo keluar sebentar. Sapa mereka."

"Nggak mau keluar," isak Genawa menelan.

"Mau," katanya, menyeka airmata di wajah sang istri dengan hangat. Menatap mata gadis itu lama, tersenyum semanis yang ia bisa. "Keluar sebentar, yuk?"

"Malu," cicit gadis itu geleng-geleng.

"Malu kenapa?" tanyanya, tak lelah mengusap airmata Genawa yang berjatuhan. "Selama kamu kelihatan begitunya sama aku, nggak ada yang salah," katanya hati-hati. "Kamu nggak denger Bunda bilang apa tadi? Wajar, namanya juga suami istri." Kini ia mulai membawa-bawa nama ibu mertuanya

@YI

sebagai senjata pamungkas. "Bunda aja ngerti, masak kamu enggak, sih? Kamu lho lebih pinter dari Bunda," katanya, berdekhem dan menambahi sepelan yang ia bisa. "Kayaknya."

"Lo percaya sama Bunda?!"

"Kamu percaya sama Bunda?" Koreksinya sebelum manggut-manggut. "Percaya lah, *kan* Bunda mertuaku," ucapnya, dibalas seruan histeris sang istri.

"Remi, Bunda itu nggak beres!" pekiknya. "Mending percaya sama Pak Tarno *prok-prok-prok jadi apa* daripada percaya sama Bunda!"

Ia akhirnya tergelak juga, menjatuhkan kepala di pangkuan Genawa sambil terbahak-bahak mengingat ekspresi ibu

@YI

mertuanya tadi. Semakin ia berusaha mengenyahkan bayangan itu, semakin bercokol pula cengiran lebar sang ibu mertua di kepala. Tawa Remi makin jadi sampai Genawa menghantam bahunya, merengek sebal dan memerintahkan ia berhenti.

"Aduh Tuhan, sakit perutku," keluhnya geli. "*Babe*, ada baiknya kita jangan ngomongin Bunda lagi. Humorku nggak kuat kalau udah soal Bunda," pintanya, masih bekerja keras meredam tawa.

"Reputasi gue--"

"Reputasiku," potongnya cepat, membuat Genawa berdecak dan membenahi katanya sendiri dengan patuh.

@YI

"Reputasiku pasti hancur di mata Mami sama Daddy."

Remi menyeringai, mengangkat kepala dan menatap gelisah di wajah sang istri kemudian berbisik menggoda. "Nggak biasanya Genawa Maestraloka si biang onar peduli soal reputasi." Tangannya terulur ke pipi, mengusapnya lembut dan berhenti saat ibu jarinya membelai bibir. Dada Remi kembali berdesir. "Jangan khawatir. Aku jamin mereka nggak mikir apa-apa soal tadi. Itu cuma .... kegiatan yang normal dilakukan suami istri, konsekuensi mereka karena masuk sembarangan ke rumah pasangan baru kayak kita."

Genawa merengek sambil geleng-geleng, tak percaya dengan kalimatnya.

@YI

Berulang kali Remi coba bujuk gadis itu keluar, dan berulangkali pula penolakan yang ia dapatkan. Genawa bersikukuh merenungi rasa malunya karena kepergok nyaris bercinta dengannya dan Remi harus lapang dada berdiri sendiri. Berhenti memaksanya. Remi pergi usai mencium pipi sang istri yang masih gelisah demi menemui keempat orangtua dan mengatakan pada mereka semua, bahwa anak dan menantu yang mereka tunggu tak mau beranjak dari kasurnya.

Remi katakan saja pada mereka,

"Maaf, Genawa lagi ngambek. Sebenarnya, kami udah dua minggu ini nggak punya waktu berkualitas. Kami sibuk banget, cuma ada libur hari ini. Rencananya kami mau habisin waktu libur ini berduaan aja,

@YI

tapi kalian tiba-tiba muncul. Jadi, *mood* Genawa kurang bagus sekarang. Jangankan kalian, saya pun di usir dari kamar."

Biar sekalian mereka berempat kapok dan tak akan muncul tiba-tiba lagi di rumahnya.

****

Sekali lagi, gelas pendek itu terisi dengan cairan berwarna pekat. Gumam terimakasih terdengar lembut menyambut terisi kembalinya gelas tersebut, sedang anggukan santai didapati dari si pemegang botol arak mahal yang tengah mengelap mulut botol dengan sapu tangan kecil.

@YI

Si perempuan menenggak perlahan minumannya, sementara si lelaki tersenyum tipis seraya bergumam,

"Bahkan yang secantik kamu ditolak?"

"Bukan ditolak, cuma belum nyantol aja mata pancingnya," sambut perempuan itu, berbagi tawa pendek yang meluncur lembut di bibir. "Kami masih punya sepuluh hari di Praha. Semua hal bisa terjadi selama kami di sana," katanya, meletakkan gelasnya dengan anggun lalu menyilangkan sebelah kaki, melirik lelaki muda yang tengah sibuk meracik minuman sambil mendekatkan bibir ke pundak lelaki di sebelah, berbisik pelan. "Seperti yang kamu tahu, aku bukan jenis orang yang pantang menyerah," Ia tersenyum memamerkan ambisinya yang

@YI

menyala. "Kalau aku gampang menyerah, nggak mungkin aku duduk di sini sekarang, dengan namaku dibicarakan di mana-mana dan tampangku berkeliaran di semua platform social media."

Lelaki itu terkekeh, meliriknya lantas manggut-manggut pelan. Menyapukan telunjuk di pipi si perempuan selagi membalas bisikannya. "Di beberapa kesempatan, kamu mengingatkanku ke seseorang," katanya, meneliti raut cerdik perempuan itu lalu geleng-geleng, bergegas mengoreksi kalimatnya sendiri. "Atau enggak. Seingatku Genawa memang suka jadi pusat perhatian, tapi dia nggak tidur dengan para petinggi di industri demi sebuah peran."

@YI

Mata perempuan itu mengerlip samar, membalas kalem. "Dia nggak tidur sama kamu, bukan berarti dia nggak tidur sama yang lainnya. Kamu jangan terlalu lugu, nggak ada yang benar-benar polos di industri ini."

"*Nah*, Genawa nggak tidur sama siapa-siapa," ucapnya yakin, tergelak sambil menelengkan kepala. "Dia bukan kamu," tukasnya, menyentuh hidung bangir si perempuan yang menyeringai kecut. Ia melanjutkan. "*My Darly darling*, ada alasan kenapa aku tergila-gila ke dia, bukannya ke kamu," gelaknya. "Menurutmu kenapa?"

Perempuan itu menegakkan punggung, berdecih pelan. "Karena kamu penasaran."

@YI

"Selain itu?"

"Egomu nggak terima dapat penolakan."

"And then?"

Perempuan itu mengendik, menenggak lagi sisa minuman di gelas dan memutar mata tak peduli.

"Karena dia nggak gampang didapatkan. Dia nggak murahan," kata si lelaki ganti mendekatkan bibir, mengusap kepala si perempuan lembut. "Sesekali dia memanjat popularitas orang lain untuk naik ke atas, tapi dia nggak pernah memanjat tubuhku seperti yang kamu lakukan."

Perempuan itu menoleh, tersenyum samar lantas mengacungkan jari tengah yang dibalas tawa pendek lelaki tersebut.

@YI

*"*Why are you so jealous, honey*?"*

Darly Ow mendengus. Membalikkan gelas kosong di tangannya perlahan, menjawab serupa gumaman. "*She's lucky bitch*," katanya. Menoleh, menopang dagu dengan sebelah tangan, meneruskan. "Kami pernah audisi bareng, dia cuma berjarak dua angka dariku," ceritanya, terpancing mabuk dan terbawa suasana. "Ajang pencarian bakat, *you know*?"

Si lelaki mengangguk. "Aku nggak nyangka kamu juga ikut itu."

"*Well*, aku juga suka nyanyi," gumamnya kecut. "Tapi orang-orang sepertimu lebih suka lihat aku telanjang diatas kasur kalian, makanya aku gagal."

Lelaki itu tergelak lagi.

@YI

"Aku ingat dia," gumamnya, mengingat-ingat masa itu. "Pakai seragam sekolah, merengek-rengek ke ayahnya yang baik hati dan suportif karena dia lupa bawa jepit rambut, celingukan saat yang lain sibuk latihan sambil nunggu giliran," Ia mendengus pelan. "Dia kayak anak-anak lugu yang iseng mampir ke satu gedung cuma buat nonton keramaian. Memang cantik, tapi ... nggak ada satu orang pun yang waspada dengan kehadirannya. Diantara yang lain, cuma dia yang paling nggak niat. Setitik lipstik pun nggak nempel di bibirnya," ia berdecak. "Kamu tahu? Dia bahkan mengerjakan PR di sana sambil sesenggukan karena dipaksa Ayahnya."

@YI

Bukan *ilfeel*, lelaki di sampingnya justru terkekeh gemas. "Ah, Genawa," gumamnya penuh damba.

"Dia masuk ke ruang audisi seolah lagi main-main di dalam sana. Nggak pernah ada yang nyangka dia akan keluar bawa *golden ticket* dan beberapa minggu setelahnya, tiba-tiba seluruh perhatian masyarakat tertuju ke dia gitu aja." Masih sulit pula baginya untuk percaya, bahwa anak sekolahan yang sempat ia anggap menggemaskan dulu, sekarang berdiri memegang semua hal yang ia impikan. Dunia mempermudah langkahnya. Ia seperti sebuah gambar asal-asalan namun dibingkai menggunakan serpihan berlian. Dipajangkan di tempat paling tinggi dan disebut mahakarya tanpa ia tahu di mana letak istimewanya. Keberuntungan yang

@YI

gadis itu miliki membuatnya culas menatap apa saja yang dimiliki. Kebencian merambat di dadanya tanpa bisa ia cegah ketika perlahan ia membanding-bandingkan jalan hidupnya dengan milik Genawa. "Dulu aku pikir, ah ... mungkin memang dia lebih beruntung di dunia musik, sedangkan aku di dunia peran. Kami sama beruntungnya, sama berbakatnya. Tapi lama-lama, aku makin sering lihat dia," decaknya kesal. "Pencari perhatian, pencuri spot. Dia selalu tahu gimana caranya supaya terus dibicarakan orang-orang," dengusnya. "Dan aku benci karena dia seolah-olah dapat semua itu dengan mudah, sedangkan aku ..." ia menoleh, melirik si lelaki dengan senyum pahit. "Harus bertemu orang-orang sepertimu dulu untuk dapat satu *project*. Betapa nggak adilnya dunia ini."

@YI

"Kenapa kamu menyalahkan Genawa untuk semua kemalanganmu?"

"Aku nggak menyalahkan dia. Aku cuma sedang protes ke nasib," bantahnya.

"Dengan cara merebut suaminya?"

Darly tersenyum miring. "Jangan sok alim. Kamu juga yang pada akhirnya memfasilitasiku," katanya, menyentuh lembut kerah kaos yang lelaki itu kenakan. "Kamu mau Genawa, aku mau Remi. Kita sama-sama ada butuhnya, jadi ..." ia mendekatkan wajah, mengecup bibir lelaki itu singkat dan mengerling. "...kapan kamu mau ketemu dia lagi? Jangan sembunyi terus. Ayo kita lakukan sama-sama supaya lebih mudah."

****

@YI

Mereka berbincang semalam. Lama dan cukup mendalam.

Remi mengatakan banyak hal padanya. Lelaki itu membela diri, berjanji tak akan membuatnya ragu-ragu lagi, dan memastikan langkah mereka ke depannya akan jauh lebih jelas daripada ini.

Genawa cuma diam, sesekali mengangguk, sesekali juga menatap ragu pada si suami yang tampak yakin sekali.

Sejatinya, kalimat Remi tak serta merta meyakinkannya. Lelaki itu terlanjur mengukir rasa tak percaya di hatinya hingga setiap kali ia hendak membulatkan tekad, keabu-abuan yang kemarin Remi lakukan membuatnya terpental kembali ke lingkaran gamang. Takutnya, kali ini Remi pun cuma omong saja. Jadi ia

@YI

putuskan untuk tak terlalu berharap soal hubungan serius jangka panjang yang Remi janjikan.

Hari ini, ia tak kerja lagi. Tapi Remi memintanya bersiap, lelaki itu menyuruhnya ikut menemani manggung di satu konser amal terbesar tahunan, dan Genawa tak menolak. Keduanya sudah rapi pagi-pagi sekali karena Remi adalah jenis orang yang sangat benci keterlambatan. Lebih baik ia menunggu orang lain daripada melihat orang lain menunggunya. Kedisiplinan Remi soal waktu bukan bualan belaka. Selain privasi, lelaki itu juga sangat kaku dan tergila-gila mengenai waktu.

"Pulangnya jam berapa nanti?" tanyanya, sok sibuk menatap keluar jendela selagi si

@YI

suami fokus berkendara. Jalanan lebih padat dari biasanya karena ada penutupan jalan di beberapa lokasi, efek konser amal tahunan yang akan mereka datangi.

Genawa pernah manggung di event itu sekali, tahun lalu. Jadi ia tahu seberapa besar panggung yang akan mereka datangi hari ini. Beberapa musisi besar sudah pasti jadi *line up,* dan berbagai fans pasti sudah mulai berjubel di stadion sejak pagi.

"Kata Mbak Mel, kalau enggak jam satu ya jam dua-an," jawab Remi pelan, membelokkan kendaraan mencari alternatif jalan yang lain. "Kalau terlalu capek buat pulang, nanti kita nginep di

@YI

hotel deket sana aja, dapat fasilitas kamar, kok," katanya.

"Sekamar berenam?" tanyanya kaget.

"Kok berenam?" tanya Remi, menoleh padanya. "Ya berdua lah, yakali aku mau ajak kamu tidur sama temen-temenku dan Mbak Mel, gila apa," gumamnya. "Orang kamu aja kalau tidur nggak pernah pakai bra."

Ia mengerjap, menelan kasar ludahnya.

Menginap di hotel berduaan dengan Remi terdengar sangat berbahaya. Apalagi di situasi mereka yang masih berkabut gairah begini. Di rumah saja Remi selalu punya cara untuk menyentuhnya, bagaimana di hotel nanti?

@YI

Apakah ini pertanda, bahwa Genawa benar-benar harus menyerahkan diri pada Remi malam ini?

Maksudnya ... Genawa juga penasaran bagaimana rasanya. Setelah sekian banyak aksi saling goda antara ia dan Remi, rasa ingin tahu yang besar kini jadi momok buatnya.

Tiap kali berdekatan dengan Remi, tubuhnya terasa aneh. Gelenyar-gelenyar di dada dan perutnya tak pernah berhenti berulah saat Remi menyentuhnya. Tangan Remi, telunjuk, jari tengah, kaki, pinggang, dan seluruh anggota tubuh lelaki itu jadi sangat menarik untuk dipandangi. Genawa belum pernah merasa sepenasaran ini sepanjang hidup. Ia ingin tahu, seperti apa rasanya jika Remi benar-

@YI

benar menyentuhnya secara sempurna, sesuai dengan bisik-bisik kotor lelaki itu tiap kali mencumbu lehernya?

Apakah seenak itu?

Nawa ingin sekali tahu. Toh kalau dipikir-pikir, kalimat Tere ada benarnya. Kalau pun suatu saat ia bercerai dengan Remi, statusnya adalah janda. Satu Indonesia raya bisa menertawakannya kalau ia mengaku masih gadis setelah menjanda.

Dan lagi ...

Tatapannya teralih pada Remi yang fokus menatap jalanan. Matanya melirik lengan penuh otot sang suami, jelalatan menuju tempat-tempat lain yang sontak berhasil menerbangkan kupu-kupu di perutnya begitu saja. Dulu-dulu, Genawa tak begitu

@YI

tertarik dengan lelaki berbadan bagus. Ia juga bukan orang yang gila penampilan kalau bicara soal kriteria. Seperti kata Teresa, kebanyakan mantan Genawa bertampang *pulu-pulu*, gerombolan jamet yang kebetulan mujur punya popularitas tinggi, maka dari itu ia pacari. Selain Harvey, deretan mantan pacarnya memang hancur semua. Remi yang paling enak dipandang mata.

Dan dengan Remi yang seganteng itu, bukan kah rugi jika ia menjadi jandanya tanpa pernah benar-benar merasakan betapa bagus performanya?

Ugh, sial performa. Dari mana sih Genawa dapat kosakata buruk begitu?!

@YI

Ia mengumpat, merutuki pikirannya sendiri sambil diam-diam melirik Remi lagi.

Apakah sebaiknya ia manfaatkan saja Remi? Tidak dosa ini.

Lagi-lagi otak sesatnya mengajak diskusi.

Tidur dengan Remi sekali saja tak akan membuatnya mati. Seenggaknya kalau Remi tak berhasil meyakinkannya sampai akhir dan mereka terpaksa berpisah, ia tahu gimana rasanya bercinta sebelum menghabiskan sepanjang hidup untuk membesarkan anak-anak angkat yang ingin ia miliki. Saat anak-anaknya dewasa, Nawa bisa omong besar dan memberi mereka nasihat seputar ranjang seperti yang sering Bunda lakukan. Itu keren.

@YI

Ia manggut-manggut tanpa sadar.

"Laper nggak, *Babe*?"

Remi pernah berhubungan lama dengan Renatta. Dan dari beberapa sentuhan yang pernah Remi bagi dengannya, sepertinya lelaki itu memang cukup mumpuni untuk memberinya pengalaman yang menyenangkan.

"Gimana kalau kita beli bubur dulu? Atau kamu mau makan yang lainnya? Kamu belum makan loh dari semalam."

Betul juga.
Tapi, bagaimana kalau ia kebaperan setelah mereka tidur bersama?

"Ini anak tidur sambil melek, ya? Genawa?"

@YI

Tapi enggak, ah. Ia bisa mengontrol perasaannya kok. Sekarang buktinya. Ia suka Remi, tapi ia masih sanggup bertingkah tenang, bukannya merengek minta dicintai. Ia yakin hatinya cukup bisa diajak bekerja sama.
Jadi, apa ia ajak saja Remi tidur bersama?

"*Babe*! Heh!"

Ia tersentak, menoleh kaget karena sentuhan di lengan. Tatapnya langsung tertuju pada Remi yang menautkan alis, membuat buyar isi pikirannya. Ia mengerjap keki.

"Apa? Udah sampek?" tanyanya, celingukan. "Belum. Di mana ini?" Mobil Remi berhenti di depan satu tempat makan sederhana. Tak sebegitu besar, tapi juga tak kecil. Sedang-sedang saja. Di

@YI

halaman depannya cukup untuk tempat parkir tiga sampai empat mobil.

"Ini tempat makan favoritku sama anak-anak. Bubur di sini enak banget. Ayo turun." Remi melepas sabuk pengaman, meraih dompet dan turun lebih dulu dari kendaraan, memutari mobil lalu membuka pintu untuknya dengan senyum mengembang. "*C'mon*, Sayang."

Ia melepas sabuk pengaman, meraih ponsel dan menerima uluran tangan Remi untuk turun. Mengikuti langkah lelaki itu bersama.

"Belum buka, Rem." Tunjuknya pada pintu kayu yang tertutup rapat, ada gembok besar di depannya hingga ia yakin tempat ini memang belum beroperasi. "Apa tutup?"

@YI

"Emang belum waktunya buka," kata lelaki itu santai, merogoh ponsel di saku celana dan menekan satu nomer. "Mereka bukanya jam sebelas, tapi kamu tenang aja. Aku punya jalan pintas." Lelaki itu nyengir, menggenggam tangannya dan menarik ia ke depan tubuh, memeluknya dari belakang sambil berbisik. "Aku belum bilang, kamu cantik banget hari ini. Tuhan pasti lagi *happy* waktu nyiptain kamu."

Sialan gombal. Nawa tak tahan dipuji Remi. Pipinya panas sekali.

"Bacot." Tapi justru kata itu lah yang ia pilih untuk menutupi salah tingkah di wajah.

@YI

Bibir Remi yang kurang ajar terkulum, kepalanya menunduk dan mencuri satu kecup di pipinya sebelum berkata. "Halo, Bu?" sapanya ramah. "Bu, aku di depan warung, nih. Bawa istri. Bisa *fast track* nggak, ya? Aku mau mamerin rasa bubur Ibu yang enak banget itu ke istriku."

Siapa yang dia panggil Ibu barusan? Pemilik rumah makan ini, kah? Lantas apa hubungan si pemilik rumah makan dengan cecunguk ini?

Ia menoleh bersamaan dengan Remi yang menyandarkan dagu di pundaknya, membuat bibirnya bertubrukan dengan pipi Remi. Si suami ikut menoleh, meliriknya besar kepala.

"Cium aja, *Babe*. Jangan malu-malu," katanya.

@YI

Bibirnya memicing. Siapa juga yang mau menciumnya? "Dih," gumamnya, buru-buru mengusap bibir sendiri.

"Oke, kita tunggu. *Yap*." Remi terkekeh-kekeh, menatapnya. "Enggak kok, nggak ngidam. Belum," katanya. "Bentar lagi kayaknya."

Ia berdecih, memalingkan muka.

Badan Genawa gerah lagi saat sadar tangan Remi menggelitiki perutnya. Ia menahan napas, mencekal jemari itu sebelum naik ke dada dan melakukan hal serupa.

Perlu kalian tahu, akhlak Remi memang minus sekali. Begini lah lelaki sok *cool* yang selama ini dianggap paling bersih dan suci dari dosa oleh segenap netizen

@YI

tercinta. Remi tak lebih hanya om-om cabul jika di depannya.

Telpon itu dimatikan, dan tak lama setelahnya, seorang pria muda tergopoh-gopoh mendatangi mereka dari celah samping rumah makan, berseru memanggil Remi yang kala itu sedang sibuk merayunya.

"Mas Remi!"

"Mat!" seru Remi balik, menegakkan tubuh tanpa melepas rengkuhannya di perut.

"Saya ditelpon Bude, dikasih tahu kalau Mas mampir."

"Iya, nih," jawab Remi hangat. "*Babe*, ini Ahmad, ponakannya Ibu yang punya rumah makan. Dia biasa jaga di rumah

@YI

belakang sama beberapa karyawan. Mat, ini bini gue. Pasti udah pernah lihat di tivi atau hape, nggak usah dikenalin lagi lah," ujarnya.

"Halo, Mas Ahmad!" sapanya ceria, melambai-lambai di depan pemuda yang melongo lama menatapnya. Nawa terkekeh-kekeh geli.

"Mat, weh! Ngedip, bocah! Bini orang dipelototin!" decak Remi sok galak.

Ahmad bergegas menunduk, menggumam kata maaf dengan gurat malu-malu sambil menggaruk tengkuk, sedang Nawa ketawa.

"*So cute*," gumamnya.

"Babe, yang punya *warung*--maksudku rumah makan ini dulunya ibu kosku,

@YI

waktu aku sama anak-anak masih kuliah, jaman kita masih manggung dari kafe ke kafe."

Ia mengerjap penasaran. "Oh ya?"

Remi mengangguk, menariknya mundur sebab lelaki muda tadi sibuk membuka gembok. Telunjuk Remi terulur jauh ke belakang. "Kosanku di belakang sana. Kapan-kapan kita ijin si Ibu, kuajak kamu napak tilas jaman miskinku."

Ia meringis sangsi. Entah kenapa kata miskin dan juga Remi sangat tak layak didengar bersamaan, benar-benar tak klop dijejerkan. Dari segi mana pun, tampang Remi sungguh tak ada miskin-miskinnya dan si suami memang jauh dari status itu.

@YI

Bagaimana bisa anak tunggal keluarga Wallen yang pabrik *wine*-nya mampu menghasilkan miliaran rupiah perhari disebut miskin?

"Tampangmu kayak nggak percaya banget kalau aku pernah susah," gumam Remi pelan, menyipit. Ia balas dengan kata *'memang'* pendek-pendek. "Udah kubilang, dulu Daddy nggak mau lagi biayain hidupku setelah aku terjun ke musik. Kamu pikir, *Foursouls* bisa langsung naik kayak sekarang? Langsung terkenal?" sarkasnya. "Kalau kamu sih memang nggak pernah susah, makan pecel ayam di jalanan aja baru sekali sama aku waktu itu," ejeknya. "Mana air kobokan mau diminum," ungkitnya. "Kalau aku jelas, pernah melarat. Aku sama anak-anak dulu bahkan pernah

@YI

makan satu nasi bungkus berempat saking nggak punya duitnya."

Ia mencibir, lagi-lagi tak percaya.

"Ya udah kalau nggak percaya," katanya. "Coba nanti tanya Faris. Dulu, dia yang paling menjiwai kehidupan melarat diantara kami semua. Kamu kalau lihat Faris belasan tahun lalu, pasti nggak bisa bedain mana dia mana gelandangan."

Harusnya ia tak ketawa karena itu tak sopan, tapi nyatanya ia ketawa. Menampar pelan pundak Remi karena imajinasinya mulai membayangkan tampang Faris sebagai gelandangan.

"Silahkan Mas, Mbak." Ahmad mempersilahkan mereka masuk setelah merasa cukup berbenah. Satu meja sudah

@YI

disiapkan, sedang meja-meja lain masih ditumpuki kursi seperti semula. "Kita ambilin bubur sama minumnya dulu. Baru banget matang, enak-enaknya."

Remi mengacungkan jempol pada Ahmad yang berlari pergi sebelum menariknya duduk berdampingan.

Mata Nawa masih jelalatan, melihat-lihat beberapa foto yang dipajang di dinding rumah makan tersebut dan netranya terhenti pada satu bingkai, di mana ada foto Remi memeluk wanita paruh baya dengan latar rumah makan ini. Ia segera menunjuk foto itu. "Itu!"

Remi menoleh, ber*'oh'* pendek. "Itu aku. Kayaknya sembilan atau sepuluh tahunan yang lalu, waktu *Foursouls* baru naik-naiknya," ujarnya. "Baru pegang duit itu."

@YI

Ia ketawa-tawa, masih mendongak memandangi tampang muda Remi yang sialnya memang ganteng sedari dulu. Tak ada yang bisa dicela dari foto masa lalu suaminya. Lelaki itu di foto yang Nawa lihat dan sekarang sama enaknya dipandang. Bedanya, dulu badan Remi ceking karena tingginya memang diatas rata-rata, sedang sekarang seperti yang kita semua tahu, badan Remi cukup layak untuk jadi model iklan celana dalam. Hobinya berolahraga dan nge-*gym* tak mengkhianati hasil.

"Itu waktu masih pacaran sama Renatta, ya?"

Remi geleng-geleng. Berkutat dengan ponselnya sejenak. "Belum. Itu jaman masih ngejar kayaknya."

@YI

"Cieee," Ia berseru menggoda. "Giliran dapet ditikung temen," ejeknya.

"Diem kamu."

Ia cengengesan. Memutar lagi pandangannya ke seluruh ruangan, dan kini terhenti di satu foto yang amat menarik mata. "Oh! Om Fras!" katanya, menunjuk satu legenda musik Indonesia yang belum kesampaian ia ajak bekerja sama. "Beliau juga pernah ke sini ternyata."

Remi menoleh padanya. "Kamu suka Mas Fras?"

Lihat, Om dan Mas. Cara ia dan Remi memanggil seseorang saja menunjukkan betapa jauh jarak usia mereka.

@YI

"Emang ada yang nggak suka sama beliau?"

Ia mati-matian mencari cara agar dapat *link* dan menjalin kerjasama, tapi sejauh ini, belum ada satu pun yang berhasil membuat mereka berjumpa. Kabar terakhir, katanya pria itu pindah ke Jogja dan hidup berkebun menghabiskan masa tuanya. Menjauh dari hingar bingar dunia musik yang sudah membesarkan namanya.

"Mau ketemu dia?" tanya Remi sok iya.

"Nggak bisa. Udah pernah nyoba berkali-kali tapi gagal melulu. Orangnya susah."

Remi menyeringai. "Kalau aku bisa bikin kamu ketemu dia gimana?"

@YI

Ia mengernyit, menatap si suami serius. "Punya nomernya Om Fras?"

Remi menyeringai lagi, mencubit pipinya sambil bergumam menggoda. "*My baby wifey*, kamu beneran nggak tahu apa-apa soal suamimu ini."

Kernyit di dahinya makin jelas kentara.

"Mas Fras?" ujar Remi dengan senyum miring, tampak makin asik mempermainkan ketidaksabarannya. "Aku bisa bantu kamu ketemu dia kapan pun kamu mau."

Ia yakin Remi bukan jenis manusia yang suka membual. Tapi, bagaimana caranya?

"Mau," katanya segera. Memegangi lengan Remi dengan kerjap sok manis yang dipasang berlama-lama di muka. "*Please*,

@YI

Mas Remi," rayunya menggunakan jurus andalan. "*Please*, mau ketemu Om Fras."

Remi mengernyitkan hidung, mendekatkan wajah dan menelengkan kepala. "Ada syaratnya."

Ia segera mengangguk. "Apa?"

"Pertama, *aku-kamu*," tekannya, mengacu pada dirinya yang masih malu-malu mengganti panggilan.

Ia menelan ludah, mengangguk berat hati. "Aku mau ketemu Om Fras. Kamu bisa bantu?" Langsung ia praktikkan kalau perlu. Genawa pintar menjilat, jangan khawatir.

"Bisa, *Baby*," jawab Remi lembut. "Syarat kedua," Tapi jelas Remi tak akan semudah itu mengabulkan maunya.

@YI

"Apa?"

"Cium aku."

Ia mengerjap, menatap bibir Remi lamat-lamat lantas mengecupnya cepat. Apa pun itu, demi om Fras.

Dan Remi tampaknya puas. "Syarat terakhir." Lelaki itu menarik tangannya ke bibir, mengecupi jemarinya dan berbisik lagi. "Kita lanjutin apa yang kemarin belum selesai. Rasanya aku mau gila bayangin kamu tiap malam."

Yang satu itu kebetulan sedang ia pikirkan. Jadi, ia tak bisa langsung mengiyakan.

****

@YI

43. O sayangku, benarkah inginmu nyata buatku?

Gemerlap panggung konser amal tahun ini sangat berbeda. Nyaris semua musisi kelas atas ada di sana. Genawa sampai pusing mengelilingi ruang ganti demi menyapa satu persatu seniornya.

Tahun lalu ketika ia tampil tak seramai ini. Ada beberapa musisi yang berhalangan datang, *pun* tahun lalu tema yang diangkat memang lebih pada musisi-musisi muda sepertinya. Sekarang beda lagi. Lebih banyak penyanyi senior dan grup band kelas atas seperti *Foursouls* yang tampil. Tahu sendiri lah. Kalau sudah bawa-bawa *Foursouls*, itu artinya konser ini memang akan megah sekali.

@YI

Foursouls tak akan tampil di acara-acara biasa karena Remi terlampau congkak mengeluarkan suaranya untuk hal yang menurutnya kurang wah.

Ngomong-ngomong soal Remi, Nawa kabur dari ruang ganti *Foursouls* usai meminta si suami mencarikan jus nanas tadi. Iseng saja, soalnya Remi menempel terus padanya macam upil kering di ujung hidung, Genawa *kan* jadi risih. Lelaki itu menurut, karena ia sudah menyelesaikan *sound check* dan jam dimulainya konser masih lumayan lama.

Ini masih jam sebelas sedangkan *Gate* baru akan dibuka nanti pukul satu siang. Para penonton bisa mulai masuk dan berbelanja *merchandise* atau jajan-jajan cantik dahulu selagi para penampil

@YI

bersiap di tempat masing-masing. Pukul tiga, pintu mulai dibuka. Mereka bisa langsung masuk atau menunggu dahulu, terserah. Pukul empat tiga puluh, *opening* oleh beberapa penyanyi yang sedang hits pilihan penggemar. Jeda beberapa jam, lantas konser sesungguhnya baru akan betul-betul dimulai pukul tujuh malam.

Kebetulan, *Foursouls* dapat giliran tampil sekitar jam sebelas malam nanti, lumayan akhir. Meski begitu, bisa Nawa lihat gerombolan fans *Foursouls* sudah mengantre, memadati sekitaran ketika tadi mereka datang. Fans-fans *Foursouls* ini memang terkenal royal dan loyal. Jangankan di Jakarta, *Foursouls* manggung di Pluto saja barangkali mereka akan tetap hadir.

@YI

"Ada yang lihat bini gue, nggak?"

Samar-samar ia dengar suara Remi di luar sana. Tapi, itu tak cukup untuk membuatnya berpaling dari Mathilda, sang diva yang tengah sibuk terpejam di kursi riasnya, menanti *make up artis* itu selesai menggambar alisnya.

Nawa masih duduk anteng di salah satu sofa yang ada dalam ruang pribadi Tante Mathilda. Sudah setengah jam ia di sana, menanti dengan sabar, sekiranya Tante Mathilda punya waktu luang dan bersedia berbincang dengannya.

Selain Om Fras, Tante Mathilda adalah salah satu musisi senior yang Nawa incar sedari lama. Tante Mathilda ini sudah *go internasional*. Nawa sering cari-cari perhatian dengan mengcover atau bahkan

@YI

datang langsung ke konser tunggalnya, tapi belum pernah berkesempatan bicara lama berdua saja. Pernah sekali ngobrol, tapi hanya sekilas. Itu pun Nawa cuma bisa plonga-plongo lupa tujuan, *starstruck*.
Nah kebetulan, hari ini beliau datang. Jadi tak mungkin Nawa menyia-nyiakan kesempatan.

"Permisi?"

Suara ketukan pintu terdengar, disusul kepala Remi yang menyembul dibaliknya dengan mata mengedar. Pandangan si suami terhenti begitu menemukannya tengah cengar-cengir, lelaki itu menyipit. *Feeling* Nawa seketika tak enak.

"Loh, Remi?" Tante Mathilda mengerjap, membuka mata. Sekonyong-konyong

@YI

berdiri meninggalkan sebelah alisnya yang belum jadi demi menyambut Remi. Wajahnya tampak gembira ketika mempersilahkan sang suami masuk, beda sekali dengan responnya pada Nawa tadi.

Cih. Genawa mendengus dengki. Kasta dalam dunia industri ini sungguh menjengkelkan!

"Sori ganggu, Mbak. Nyariin istri saya," ujar Remi, meliriknya. Lelaki itu menggerakkan telunjuk dan menyuruh Nawa berdiri. Remi berdecak-decak penuh perhitungan ketika ia perlahan datang. "Kamu nih ya. Dicari-cari dari tadi. Katanya minta jus nanas, aku muter-muter nyariin minum demi kamu, kamunya malah kelayapan ke mana-mana. Nggak ada ijin pula, kebiasaan."

@YI

"Lupa," jawabnya cemberut. Melirik cemburu pada tatapan Tante Mathilda yang hangat pada suaminya.

"Mana hape kamu?"

"Ada di saku," jawabnya menunjuk jaket Remi yang ia kenakan.

"Kenapa telponku nggak diangkat?"

Tentu saja karena ia malas. Salah satu tujuannya mengikuti Remi ke mari adalah agar ia bisa banyak bertegur sapa dengan musisi senior lainnya, tapi Remi terus-terusan mengekorinya. Ia *kan* jadi susah sok asik kalau ada Remi. Suaminya itu kaku sekali, membuat hawa sekitaran jadi tak enak.
"Nggak tahu kalau ada telpon." Ia beralasan.

@YI

"Ini istri kamu, Remi?" tanya Tante Mathilda, baru benar-benar menatapnya ketika Remi menarik tubuhnya ke samping, memeluk pinggangnya dan mengiyakan tanya.

Genawa baru sadar, Tante Mathilda setahun ini memang menetap di Paris, barangkali karena itu ia jadi tak tahu bahwa Remi telah menikah dengannya. Pantas saja Nawa diabaikan.

"Iya, Mbak. Istri saya," kata Remi, tersenyum santun ketika Tante Mathilda mengusap lengannya ramah.

"Nggak diundang sih, jadi nggak tahu deh," katanya, melirik ia yang seketika nyengir dengan lebar. "Siapa namanya tadi?"

@YI

Baru kali ini ada yang tak mengenalnya. Genawa kaget sekali. Jadi, dari tadi ia nongkrong di sini, ia dianggap apa, coba?

"Genawa, Tante." Ia mengulurkan tangan. Menjabat tangan wanita itu dengan sangat gembira. "Kita pernah sekali ngobrol di *backstage* waktu konser *Lubuk Hati* di *Singapore*," katanya, melirik Remi sembari meneruskan dengan bisik-bisik. "Waktu itu saya sama Kak Zafran."

Ia menyebut salah satu nama mantan pacarnya yang seorang aktor. Ketika ia memacari Zafran, lelaki itu baru ngehits-ngehitsnya. Salah satu filmnya meledak di pasar internasional hingga namanya jadi buah bibir di semua kalangan. Zafran adalah *top list* aktor yang paling ingin dikencani semua perempuan kala itu.

@YI

Nggak begitu ganteng *sih*, tapi dia berhasil membranding diri sebagai sosok yang keren, bertanggung jawab, dan sukses mencapai puncak ketenaran dari hasil jerih payahnya sendiri. Ia adalah ikon *'pekerja keras yang berhasil'* saat itu. Tampangnya biasa-biasa saja, tapi kharismanya jangan ditanya. Sayangnya, mereka cuma bertahan pacaran sekitar dua bulan, putus karena Zafran terobsesi mengajaknya menikah melulu.

Lha wong Nawa cuma mau manjat nama dan mempertahankan popularitas, *eh,* Zafran-nya malah serius sekali ingin menjadikannya istri. Ya Genawa kabur lah.

"Ooh!" Wanita itu manggut-manggut menunjuk mukanya. "Yang pacarnya

@YI

Zafran itu, ya?" tanyanya. "Iya-iya, saya ingat. Dulu kalian romantis banget, loh! Zafran sampai rela-relain ngejar saya lagi ke hotel karena kamu lupa belum minta tanda tangan."

Nawa *haha-hehe* pelan, sesekali melirik tampang Remi yang sudah tertekuk sebal.

"Saya pikir bakal sampai pelaminan. Kok tahunya kamu malah sama Remi, sih?"

"Ada sedikit tragedi," bisiknya, membuat Remi menyipit galak. Nawa berdekhem, berlagak mengayun-ayunkan tangan, sok sibuk mengalihkan pandangan dari sang suami yang cemburuan, pura-pura tak tahu saja supaya aman.

Sedikit peluang untuknya berbincang lebih panjang dengan Mathilda akhirnya

@YI

terkabulkan hari itu, tentu berkat suaminya yang super terkenal.

Genawa nyengir riang ketika berhasil bertukar nomor dengan Mathilda, mereka bahkan janjian akan bertemu jika kapan-kapan Nawa datang ke Paris untuk menghadiri acara peragaan busana oleh *brand*-nya.

Kesepakatan kecil dibuat, ia pergi dengan hati berbunga-bunga. Memeluk lengan Remi yang tetap kusut tampangnya karena tak diberi penjelasan apa-apa.

****

Belum pernah Remi se-*childish* ini sebelumnya.

Ia akui dirinya memang cemburuan, tapi Remi bukan jenis lelaki yang akan

@YI

terganggu dengan hubungan masa lalu pasangannya. Biasanya ia tak serendah diri itu. Akan tetapi, Genawa membuatnya berbeda. Entah kenapa.
Remi geli sekali mengatakan ini, tapi serius, ia sangat cemburu ketika ada yang mengingat Genawa sebagai mantan pacar si ini atau si itu. Melihat istrinya bertegur sapa dengan banyak orang, menyaksikan ia menebar senyum manis dan bertukar kabar dengan lainnya membuat Remi cemburu buta.

Ini jelas kekanak-kanakkan. Berapa umurnya? Sebelas? Lima belas? Atau tujuh belas? Apakah ia ini *abege* yang baru kemarin sore mimpi basah dan pertama kali pacaran? Kenapa Remi jadi sangat sensitif begini? Kenapa ia tak bisa sesantai biasanya? Dan kenapa Genawa

@YI

harus atraktif sekali jadi wanita hingga banyak pasang mata selalu tertuju padanya?

Tidak-tidak.
Genawa tidak salah. Kecantikan serta kemolekan tubuhnya juga tak salah. Remi yang salah karena baru sadar istrinya terlalu menawan untuk dibawa ke tempat seramai ini. Harusnya ia suruh Genawa di rumah saja menunggunya. Ia bisa memelototi gadis itu sendirian di kamar mereka sepulang kerja. Dengan begitu, ia tak perlu berbagi senyum Genawa kepada banyak lelaki seharian ini.

Stupid Remi.

"Lima belas menit lagi ya, *guys*!"

@YI

Melia berteriak dari pintu ruang ganti, mengetukkan jari pada permukaan jam tangan dan memberi aba-aba agar mereka bergegas dengan segala persiapan lantas ia pergi lagi.

"*Babe*," panggilnya, melirik sang istri dari cermin besar di hadapan. "Genawa Wallen, *Baby*," ulangnya.

Gadis itu mendongak. Mengalihkan pandangan dari ponsel yang sedari tadi ia pangku untuk menatapnya sejenak. "Apa?"

"Sini," panggilnya.

Sang istri yang sebelumnya duduk di sofa panjang dekat pintu pun kini berdiri, menghampirinya yang tengah duduk di

@YI

depan meja rias, menanti rambutnya selesai ditata.

"Kenapa?" tanya si istri heran.

"Jangan jauh-jauh," katanya, meraih tangan Genawa dan menggenggamnya dengan manja. "Duduk sini."

"Di mana? Orang nggak ada kursi lagi," jawab sang istri celingukan. Melirik kursi-kursi di depan meja rias yang telah penuh.

"Sini, Wa! Biar gue aja yang berdiri, udah kelar ditata ini rambutnya." Faris hendak bangkit, menawarkan kursinya ketika Remi menggeleng, menarik lebih dekat Genawa hingga gadis itu terduduk di pangkuannya.

@YI

"Nggak usah," tolaknya mewakili. "Dia nggak butuh kursi. Dia cuma butuh paha gue."

"*Fak* kata aing teh!" umpat Faris, dipadu decih dengki dari bibir Juan serta Rayi.

"Harusnya gue bawa Oliv tadi," gerutu Rayi jengkel.

"Pangku-pangkuan kayak orang tamasya nggak kebagian tiker," cela Faris sekali lagi, membuat beberapa staf mereka ketawa-tawa.

Deham-deham menggoda dari para staf tak urung membuat Remi besar kepala. Gebukan pelan Genawa di pundaknya pun berhasil memekarkan hatinya. Remi mesem-mesem, mendongak demi melihat lebih jelas pipi sang istri yang bersemu,

@YI

mengusapnya lembut lantas melingkarkan kembali tangannya di pinggang, memeluk gadis itu dengan raut kepemilikan yang pongah, mencegah Genawa bangkit dan meninggalkannya.

Ia sedang memberi makan egonya.

Remi suka sensasi ini. Ia suka saat orang lain tahu, Genawa adalah miliknya. Ia akan lebih rajin mengklaim Genawa di depan umum mulai sekarang, lihat saja.

"*Freak*," cerca sang istri, mengacu pada sikapnya yang tak biasa.

"Kamu sendiri yang bilang, kamu nggak suka dicuekin di depan orang lain," ungkitnya, mengingat racauan Genawa kala mabuk. "Lihat baik-baik, mataku cuma ke kamu sekarang. Nggak ada yang

@YI

lain selain kamu," rayunya, membuat pipi Genawa lebih memerah dari sebelumnya. "*Babe*, kamu cantik banget, sih? Aku jadi nggak tahan pengen cepet-cepet kelonan," bisiknya.

"Udah, Mas." Penata rambutnya mundur dengan senyum malu-malu, berdekhem gugup lantas balik badan usai ia menggumam terimakasih pelan. "S-sama-sama .., Mas Remi."

"Dia *blushing*," bisik Genawa memberitahu, si gadis mengalungkan kedua tangan di bahu Remi, menyandarkan beban tubuhnya sambil melirik si penata rambut yang sibuk memasukkan peralatan kerjanya dalam tas besar.

@YI

"Biarin aja. Niatku *kan* ngerayu kamu," jawabnya, mengusapkan jemari di pinggang Genawa . Menyusuri lekukan tubuh sang istri dengan dada berdegub, mati-matian menguasai diri agar tak berakhir menyeret Genawa pergi. Pikiran kotornya pada Genawa akan terus mengganggu selagi mereka belum merampungkan hal itu, Remi yakin sekali.

"Tapi dia ikutan salting," bisik Genawa lagi.

"Bukan salahku, *kan*?"

Genawa merengut. Membalas kalimatnya dengan sepasang mata yang menyipit, menggigit bibir bawahnya dengan tampang ingin membantah.

@YI

"Jangan digigit gitu bibirnya," tegur Remi pelan, fokus pada bibir sang istri yang tampak lembab dan menggoda. Sehelai imannya sudah mengancam akan goyah. "Aku jadi pengen ikutan gigit juga," keluhnya sungguh-sungguh. "Nanti kalau aku nggak tahan, bisa-bisa manggungnya batal."

Genawa segera mengatupkan bibir, merespon kalimatnya dengan kerjap ngeri. "Orang gila," cemoohnya, bergegas memalingkan muka.

Ia tergelak pelan. Menegakkan punggung dan membuat tubuh Genawa yang ada di atasnya limbung lebih dekat. Ia peluk gadis itu makin erat, ia kecupi bahunya lantas mendongak. Melembutkan nada suara ketika lirih bertanya. "Habis ini kita

@YI

ke hotel aja, ya? Nggak usah pulang, aku capek nyetir."

"Biar *gue*--aku yang nyetir."

Ia menggeleng. "Aku mau ke hotel," ucapnya bersikeras. "Kamu masih mau ketemu Om Fras, *kan*?" Kodenya, membuat si istri tampak gelisah. "Genawa?"

"Mau," jawabnya. "Tapi ... soal yang itu masih dipikirin," terusnya, celingukan ke sekitar demi memastikan percakapan mereka tak terdengar yang lainnya. "Kasih waktu."

"Berapa lama?" tagihnya.

"Ya nggak tahu," jawab si istri ragu. "Jangan maksa, Rem. Aku nggak suka dipaksa."

@YI

"Enggak maksa. Aku cuma mempermudah kamu memutuskan," kilahnya. Mengamati sorot bimbang di wajah sang istri lama, kemudian ia mendesah, mengangguk paham. "Oke, nggak apa-apa kalau nggak malam ini. Aku ngerti," katanya mengalah. "Kita masih punya banyak waktu. Tapi, malam ini kita tetap ke hotel."

"Mau ngapain?"

"Ya tidur lah," jawabnya, menyeringai. "Kecuali kamu mau melakukan yang lain, aku dengan senang hati merubah rencana," bisiknya, mengecup dalam-dalam lengan Genawa sambil meneruskan. "Ada banyak hal yang nggak sabar mau aku lakukan ke kamu."

@YI

"Hal ...apa?" tanya sang istri. Wajahnya yang penasaran tapi takut membuat sisi jahil dan sisi nakal Remi campur aduk.

"Nggak bisa dijelasin. Yang ada di kepalaku saat ini cuma bisa kamu pahami setelah kita praktikkan berdua," bisiknya, menelan ludah. "*Please Babe*, jangan ngelihatin aku kayak gitu. Aku nggak punya waktu mandi air dingin sekarang."

Genawa serta merta memalingkan muka. Tak berani lagi menatapnya.

Percakapan-percakapan mereka kini berubah sepenuhnya. Penuh goda dan rayu, tak lagi berisi pertengkaran kecil seperti dulu. Cara Genawa meresponnya juga tak lagi sama. Remi melihatnya. Ia bisa lihat pipi sang istri bersemu-semu menanggapi rayuannya, bibirnya yang

@YI

merekah merah muda bergerak ragu-ragu tiap kali hendak bicara. Matanya melirik malu-malu dan ia seringkali buang muka. Genawa yang ini menggemaskan sekali, Remi rasa semakin banyak versi Genawa yang ia lihat justru membuatnya makin tergila-gila.

Kegilaannya ini sudah tak bisa ditolong dan ia tak apa. Remi rela.

Ia tak tahu bagaimana perasaan Genawa padanya saat ini. Tapi Remi yakin benar dengan perasaannya sendiri.

Bahwa sumpah mati ia benar-benar telah jatuh cinta pada sang istri.

****

Dulu, ketika Genawa jatuh cinta pada Harvey, Teresa bisa melihat bintang-

@YI

bintang berkelip di matanya. Sang sahabat, satu-satunya saudara yang ia miliki selepas keluarganya berantakan itu tak bosan-bosan memamerkan gurat gembira tiap kali menyebut Harvey yang begini dan Harvey yang begitu.

Genawa terang benderang, sebagaimana Om Teddy selalu menyebut mereka dalam sayang. *Sunshine, my sunshine*. Genawa benar-benar berkilauan seperti cahaya matahari. Jadi, Tere dengan amat gembira ikut melompat tiap kali Genawa pulang kencan diam-diam sepulang sekolah.

Tapi sekarang berbeda. Untuk banyak alasan, Teresa jadi bingung dengan isi hati Genawa. Ada keragu-raguan dari setiap tutur katanya. Terdapat kebimbangan dari caranya

@YI

mengerjap. Tere masih bisa melihat bintang-bintang itu ketika Genawa menyebut nama Remi, tapi, ia tampak tak lepas mengekspresikan diri.

Rupanya menjadi dewasa memang membuat seseorang benar-benar berubah dalam menanggapi cinta yang hinggap dalam hidup.

Meski kini Genawa kelihatan jauh lebih terkendali, menurut Tere sahabatnya terlalu berhati-hati. Genawa tak sebebas dulu dalam menyatakan isi hati. Ada begitu banyak pertimbangan di kepalanya dan itu membuat semuanya jadi *njelimet*.

"Jadi, intinya lo tuh suka sama dia atau enggak?" tanyanya, menginterogasi disela waktu rehat rekaman. Mereka duduk di kafe sebrang studio, dengan minuman

@YI

manis yang sedang jadi idola Tere beberapa hari belakangan, juga air mineral sebagai minuman kebangsaan Genawa yang sedang berusaha menjaga pita suara.

Sembari memegangi botol mineralnya dengan kedua tangan, Genawa menjawab tanyanya. "Ya suka."

Tere menyipit, coba menyelami pandangan Genawa lagi. "Kalau sama Harvey?"

Genawa menatapnya, tampak risau ketika menggelengkan kepala.

"Yakin?"

Genawa mengiyakan. "Terakhir kali ketemu, gue udah nggak deg-degan lagi di deket dia," gumamnya, beralih menggigiti

@YI

kuku jempol dengan gelisah. "Pagi tadi dia *ngechat* gue, ngajakin ketemu. Tapi gue tolak," akunya. "Dia bilang, dia bisa nunggu kapan pun gue senggang, tapi gue bilang gue sibuk banget sampai akhir bulan. Padahal, gue nggak sesibuk itu," katanya, mengerjap-ngerjap gundah. "Gue sadar, gue cuma lagi nyari alasan biar kami nggak ketemu, tapi sekarang gue ngerasa nggak enak hati."

"Nggak enak hati kenapa? Lo bebas mau pergi atau enggak. Lo nggak harus selalu ngeiyain ajakan orang," tukasnya.

"Gue masih mau temenan sama Harvey. Tapi gue takut dia berharap banyak," ujarnya. "Kalau pun nanti gue nggak berhasil sama Remi, gue juga nggak akan balik ke dia karena gue sadar, bukan itu

@YI

tujuan gue sekarang. Gue masih pengen banget dukung semua langkahnya, gue pengen lihat dia beneran berhasil sama mimpinya, gue pengen lihat dia ketemu sama seseorang yang dia cintai dan punya keluarganya sendiri nanti ..."

Teresa mendesah.

"Tapi gue tahu Harvey, dia masih ngarep sama gue. Gue jadi bingung gimana cara ngomongnya."

"Lo udah punya suami, kalau dia masih ngarepin lo ya salah dia sendiri," jawabnya santai. "Ke mana aja dia selama ini? Lo udah kawin dia baru muncul. Telat."

"Gue ... juga mikir gitu. Seandainya dia datang sebelum gue nikah, atau sebelum

@YI

gue ada rasa sama Remi, gue mungkin bakal lari sama dia ke mana pun dia ajak gue pergi. Tapi dia telat," gumamnya. "Gue jadi ngerasa bersalah sama dia. Gue kayak ninggalin dia sendiri."

"Lo tahu, Wa? Sejak beberapa tahun ini, gue udah curiga. Sebenarnya, lo selalu bilang *cinta Harvey-cinta Harvey* tuh aslinya nggak nyata. Lo cuma belum selesai aja sama patah hati kalian yang dulu. Lo cuma merasa butuh penjelasan. Lo cuma kasihan."

"Gue nggak kasihan," elaknya.

"Dari awal lo pacaran sama Harvey, lo selalu ngasihanin dia. Lo cuma nggak nyadar aja."

"Karena gue sayang sama dia."

@YI

Teresa memangku tangan di dada, menatap Genawa lama lantas menunjuk jalanan dari jendela besar di sisi mereka. "Lo lihat sana. Kalau tiba-tiba ada Harvey sama Kak Remi lari ke sini dan di seberangnya ada tronton terus mereka ketabrak, kira-kira siapa yang lo tolongin duluan?"

Genawa menoleh, mengikuti telunjuknya dan menjawab, "Mungkin ... Harvey."

"Kenapa?"

"Karena Remi punya orangtua, dia punya temen-temen yang baik dan punya Mbak Melia, ada banyak orang yang bisa nolongin dia selain gue. Sedangkan Harvey nggak punya siapa-siapa."

@YI

"Nah!" Ia menjentikkan jari. "Lo selalu bilang gitu. Harvey nggak punya siapa-siapa, Harvey cuma punya gue doang di hidupnya, Harvey kesepian, *begini-begitu*, itu apa namanya kalau bukan kasihan?" cecarnya. "Dulu waktu kalian masih sama-sama, mungkin iya lo cinta Harvey. Tapi setelah kalian pisah, ya udah. Lo sendiri juga nyadar kalau lo emang udah nggak suka sama dia, *kan*?"

Genawa manggut-manggut, mengulurkan tangan menekan dadanya. "Hati gue nggak berisik lagi pas sama Harvey. Sekarang, dia cuma berisik kalau sama Remi."

"Terus, di bagian mana bingungnya?"

"Tapi Remi suka Darly."

@YI

"Kata siapa?" sambarnya.

"Ya kata gue," jawab Genawa pelan. "Remi juga masih suka sama Renatta. Gue cuma salah satu yang dia suka, bukan satu-satunya."

"Lo udah nanya langsung ke orangnya?"

"Dia nggak akan ngaku. Tapi, gue tahu," ujar Genawa sok tahu, refleks saja membuatnya putar mata. "Mereka telponan tiap jam satu pagi. Remi sama Darly."

"Kali aja ngomongin kerjaan. *Kan* mereka emang lagi ada di satu *project* yang sama."

"Enggak. Kemarin malam di konser, gue nggak sengaja lihat notifikasi chat Darly di hape Remi."

@YI

"Gila, lo buka hapenya Kak Remi? Segitunya?!" tanyanya kaget. Tak biasanya Genawa begitu.

"Nggak gue buka, tapi gue bisa baca sedikit. Pas Remi naik panggung, hapenya *kan* dititip ke gue, dan pas itu kebetulan si Darly ngirim chat, banyak banget. Gue bisa baca chat yang terakhirnya doang, di situ dia bilang *'makasih karena nggak langsung nolak perasaanku, Mas.'* Gitu."

Mata Tere membulat. "Yang bener aja lo?!"

Genawa mengangguk. "Bener," sahutnya. "Habis itu gue masukin hape Remi ke tas."

"Terus?"

"Pas pulang manggung, gue sama Remi balik ke hotel. Gue kasih hapenya dan dia

@YI

kayak ... langsung fokus balesin *chat* gitu, tapi nggak ngomong apa-apa ke gue. Kita tidur bareng, terus sekitar jam dua-an gue lihat dia ngilang dari kasur, mungkin nelpon Darly lagi."

Tere membekap mulutnya, terpana tak percaya dengan penuturan Genawa sekian lama. Tak ia duga Remi yang tampak dewasa dan bijaksana bisa sedemikian brengseknya. "Jadi ... mereka beneran ada main?" tanyanya masih tak percaya. "Meski pun Kak Remi bilang suka sama lo dan mau lanjutin rumah tangga kalian?"

Genawa mengendikkan bahu, tapi sorot matanya tak bisa bohong bahwa ia mempercayai apa yang ia pikirkan. "*Feeling* gue bilang, si Darly *confess* ke

@YI

Remi," katanya lagi. "Mungkin Remi nyuruh si Darly nunggu. Untuk sekarang, kayaknya Remi nggak akan ninggalin gue, deh. Karena selain kontraknya belum kelar, masih ada sesuatu yang Remi mau dari gue."

"Apa?"

Mata Genawa berputar ke sisi lain ketika menjawab. "Ada lah."

"Ya apa?" kejarnya. "Apa yang dia mau dari lo?" Ia baru akan mendesak lagi ketika ponsel Genawa berbunyi, memecah percakapan mereka yang serius dan membuat Genawa fokus ke sana. Ia bawa ponselnya ke telinga setelah agak mengernyit karena melihat nomer baru.

@YI

"Ya, halo?" sapanya. "Iya, saya sendiri. Dengan siapa ya?" Genawa tampak menegang, terdiam mendengar penuturan si penelpon lalu berkata, "S-saya ... saya ke sana."

Tak berapa lama berselang, Genawa mematikan panggilan. Gadis itu mengerjap-ngerjap gelisah, menatapnya ragu kemudian berkata,

"Moza," gumamnya, bangkit dari duduk dengan panik. Begitu pun Tere yang menyusul berdiri dan mencekalnya.

"Nggak-nggak! Nggak boleh ketemu Moza lagi!"

"Moza di kantor polisi," kata Genawa pelan, menggenggam balik tangannya dan meneruskan. "Dia ketangkep bawa obat-

@YI

obatan dalam tas, dan dia bilang itu semua barang gue!"

Mata Tere lagi-lagi membola. "*What*?!"

"Yang dia bawa emang tas gue. Tas *limited* yang dikasih *brand* dan ada ukiran nama gue di sana. Tas yang gue kasih pinjem ke Moza setahun lalu sebelum dia ketangkep itu!"

Keduanya lantas panik bukan kepalang. Berlarian meninggalkan kafe dan bergegas menuju tempat yang seharusnya dituju dengan segera. Tak ada banyak waktu bagi mereka memikirkan bagaimana baiknya.

Mereka hanya berlari pergi dengan tergesa-gesa. Sebelum media tahu dan

@YI

semuanya makin runyam, mereka harus menyelesaikannya lebih dulu.

****

"Bukannya lo suka banget sama rumah yang sekarang, ya? Kenapa mau pindah?"

Pertanyaan Rayi ia balas dengan jawab seadanya. "Pengen aja. Emang kenapa?" Sambil menyeruput kopi yang baru saja Melia belikan, sebelah tangannya yang bebas bolak-balik mengatur *soundcard* dengan mata tertuju lurus pada monitor besar di hadapan. Mengolah lagu dengan serius.

"Ya nggak apa-apa, tapi aneh aja. Nggak biasanya lo dadakan begini," ujar Rayi heran. Menarik satu kursi dan mendudukkan pantatnya di sebelah Remi,

@YI

masih awas mengamati lelaki itu sekian lama sampai Remi menoleh kembali padanya.

"Apa?" tanya Remi risih.

"Penasaran," selidiknya. "Lo suka banget sama rumah itu. Lo bangun dia dari awal sampai part-part kecilnya pun lo pilih sendiri. Kenapa tiba-tiba mau pindah?"

"Gue pengen suasana baru," kata Remi lagi. "Yang kolamnya lebih gede. Soalnya bini gue suka banget berenang, udah kayak duyung tuh anak, tiap pagi kecipakan. Kolam di rumah kami yang sekarang kecil, nggak cukup buat nampung energi Genawa yang kelebihan. Beberapa hari lalu aja pala bini gue kebentur pinggiran kolam, benjol."

@YI

"Itu si Genawa berenang apa akrobat bisa sampe kepentok palanya?"

Remi ketawa, menyeruput kembali kopinya lantas menjawab. "Lo kayak nggak tahu Genawa aja. Tuh anak tingkahnya emang sebelas dua belas sama lumba-lumba yang baru ditraining. Kalau dia kalem, justru gue yang takut."

"Cuma gara-gara kolam? Yakin?"

Remi bergumam lagi panjang-panjang, memutar kursinya menghadap Rayi yang menunggu jawaban. "Di rumah yang sekarang Genawa suka rewel. Lo tahu *kan* ..." jedanya. "Renatta," ujarnya, akhirnya jujur juga. "Gue pribadi udah biasa aja lihat Rena. Sama Theo pun gue udah nggak sesebel dulu, tapi mungkin Genawa nggak mikir gitu. Gue pengen bini gue

@YI

happy. Apa sih artinya rumah nyaman kalau bini gue uring-urungan mulu? Mending pindah aja sekalian."

Baru lah Rayi manggut-manggut paham setelahnya. Ia baru menangkap inti alasan Remi sekarang. Pantas saja Remi sampai rela meninggalkan rumah tercintanya, ternyata karena itu. Pikir Rayi mengerti.

"Terus, yang elo telponan sama bini gue jam dua pagi kemarin, itu buat nanyain unit deket rumah kami juga?"

"Si Oliv nggak cerita?" tanya Remi balik, Rayi geleng-geleng.

"Katanya rahasia, dia cuma laporan kalau kalian habis telponan."

Remi terkekeh-kekeh. Ia letakkan kopinya di meja samping laptop seraya berujar.

@YI

"Gue nanya rekomendasi tempat *honeymoon* sama bini lo. Tempat yang kira-kira bini gue bakal suka dan gue juga suka. Yang deket alam tapi nggak jauh-jauh amat dari tempat *shopping*."

"Lo mau *honeymoon*?"

Remi mengiyakan. "Pengennya sih pergi habis film gue kelar. Hitung-hitung ganti hadiah ulangtahun buat bini gue. Soalnya gue nggak tahu harus ngasih kado apa, tuh anak udah punya semuanya." Senyumnya terkembang tipis. "Sori. Lain kali gue ijin lo dulu kalau mau telpon Oliv. Kemarin itu gue agak dadakan, tiba-tiba aja kepikiran, pas banget gue keinget Oliv, ya udah gue coba tanya aja dia masih melek apa enggak. Eh, anaknya malah

@YI

excited ngobrolin tempat yang katanya lagi ngehits buat para cewek."

"Berarti gara-gara lo juga ya anjing, bini gue mendadak minta liburan?" decaknya dibalas Remi dengan tawa. "Tuh, ngoceh mulu si Oliv di rumah! Geli bangke, kuping gue dibisikin tiket murah tiap menit sama dia."

"Kenapa nggak--" kalimat Remi terpotong sebab ponselnya berbunyi. Ia menghentikan obrolan demi merogoh kocek, sigap mengangkat panggilan dengan senyum mengembang usai melihat nama sang istri berkedip di layar. "Hai, *Baby*!" sapanya ceria di detik pertama. Yang mana keceriaan itu tak bertahan lama karena mendengar suara panik sang istri di seberang sana.

@YI

Ia dengar seksama kata perkata yang Genawa ucap, lantas tak tunggu lama setelahnya, Remi bangkit dari duduk. Tak sempat menjelaskan pada Rayi yang mendongak dengan tampang bertanya-tanya, ia sambar jaket dan tasnya di sofa luar studio kemudian memacu langkahnya dengan segera.

Panggilan masih terhubung dan penjelasan Genawa masih tertutur kala ia melangkah berlari menuju parkiran, menggumam satu kalimat sebelum menutup panggilan. "Tungguin aku, aku jalan ke sana sekarang."

****

@YI

44. Atau hanya ilusi, gumam cintamu dan harap besarku?

"Lo ninggalin gue. Lo pilih selametin karir lo sendiri dibanding pertemanan kita. Gue selalu ada buat lo tapi lo nggak pernah ada buat gue."

Bullshit.

Itu adalah alasan paling buruk yang pernah Remi dengar dari seorang manusia yang dengan sengaja ingin menjerumuskan temannya ke lembah kotor macam obat-obatan terlarang.

Syukur bagi mereka sebab pihak berwajib sama sekali tak percaya dengan pengakuannya. Ada terlalu banyak ketidakcocokan dari keterangan yang si pecandu itu berikan. Dan lagi, ia dalam

@YI

keadaan sakau ketika tertangkap tangan bertransaksi.

Rehabilitasi yang ia ikuti beberapa bulan lalu rupanya tak mempan. Belum genap dua bulan sejak dibebaskan, si pecandu teman istrinya itu mengaku sudah kembali mengkonsumsi barang haram. Adiksinya terhadap narkoba tak bisa dia tahan, ia kalah dan berakhir terjerumus lagi. Kali ini, entah kepala kosongnya berisi dendam macam apa, berani-beraninya perempuan gila itu menyeret sang istri hingga mereka harus seharian mondar-mandir di kantor polisi.

Karel, suami Teresa entah ada di mana sekarang. Siang tadi ia yang paling sibuk berkeliaran mengurus segalanya. Ia membawa satu tim pengacara dari firma

@YI

hukumnya untuk mengatasi semua hal, utamanya memberi klarifikasi pada segerombol awak media yang berkerumun di depan kantor kepolisian begitu mendapat santapan berita. Sekalian memberi ultimatum, bahwa siapa pun yang dengan sengaja membuat berita palsu mengenai Genawa akan dengan senang hati mereka seret ke penjara.

Hal itu penting dilakukan, mengingat kinerja para pembuat berita yang belakangan suka sekali membuat judul menyimpang dan menyesatkan. Mereka harus tahu bahwa nama baik seseorang bukan mainan, bukan pula alat tukar agar mereka mendapat recehan.

@YI

Genawa tetap dipanggil sebagai saksi atas kepemilikannya terhadap tas yang juga telah dikonfirmasi ia pinjamkan pada teman pecandunya sebelum perempuan sinting itu tertangkap menggunakan narkoba pertama kali. Ada banyak bukti yang mendukung omongan Genawa. Meski demikian, sang istri tetap harus mengikuti prosedur yang ada. Genawa ikut tes urine siang tadi. Menjalani sejumlah pemeriksaan untuk membuktikan dirinya benar-benar bersih dari barang haram yang si teman miliki.

Remi geram melihat istrinya sedemikian susah. Sekali pun Genawa tidak mengeluh, ia tahu bahwa hari itu bukanlah hari yang mudah untuk dilewati. Rasanya Remi ingin sekali

@YI

mencekik perempuan gila itu jika saja tak ingat ia masih seorang wanita.

"Lo pilih nikah sama orang yang bikin hidup gue berantakan. Lo sengaja jauhin gue karena dia yang larang, *kan*? Lo nggak setia kawan."

Tangan Remi terkepal mendengar perempuan itu bicara demikian pada sang istri. Ia masih berdiri di belakang Genawa ketika pelan gadis itu menjawab,

"Bukan suami gue yang bikin hidup lo berantakan."

"Tapi dia yang laporin gue malam itu!" teriaknya, membuat tubuh Genawa berjingkat pelan, kaget mendengar bentakan. "Kalau bukan karena dia ... kita

@YI

pasti masih temenan sekarang, kita masih deket, kita masih--"

"*Bullshit*, Moz." Akhirnya kata itu keluar juga, meski tak langsung dari mulut Remi. "Kita nggak pernah bener-bener temenan," katanya. "Kalau kita emang temen, lo nggak akan nyeret gue ke kasus beginian. Lo nggak akan nyodorin barang haram ke gue malam itu, dan lo juga nggak akan bolak-balik coba ngejual gue sama Fai, lo pikir gue nggak tahu? Lo *bullshit*, bangsat!" hardik Genawa dengan lantangnya. Ia tampak nyaman bicara demikian di hadapan banyak aparat yang ada di sekitar. Tak sedikit pun Genawa ragu mengeluarkan uneg-unegnya. "Lo bukan temen gue," tukasnya.

@YI

"Kalau bukan karena gue, lo nggak akan sampai di sini. Lo nggak akan punya semua ini." Perempuan itu geleng-geleng dengan airmata berjatuhan. "Dulu lo *pansos* sama gue. Kenapa sekarang lo tinggalin gue, kenapa lo tinggalin gue, KENAPA LO TINGGALIN GUEEE!!"

Begitu Moza berteriak dan menggebrakkan kedua tangannya di meja, Genawa juga meringsek maju tiga langkah, ikut menggebrak meja yang sama dengan tubuh terbungkuk, menatap mata Moza tajam-tajam dan Remi bisa dengar istrinya bergumam,

"Diem, sialan. Diem," tekannya. "Jangan berani-berani lo teriakin gue, jangan pernah lo pikir gue takut sama lo," imbuhnya, membuat tatap si pecandu

@YI

gemetar sejenak. "Ada masanya gue manfaatin lo, tapi lebih banyak masanya lo yang manfaatin gue. Kita tahu itu," katanya.

Remi menoleh, memberi isyarat agar para aparat yang hendak merelai aksi sang istri berhenti di tempat. Remi rasa, ada baiknya Genawa meledak. Ia tak mau Genawa membawa pulang rasa amarah dan membuat murka itu bercokol jadi penyakit. Biar saja ia mengamuk. Selagi istrinya tak terluka atau hendak disentuh, Remi tak akan bergerak.

"Apa yang nggak gue kasih ke elo? Huh?" tanya Genawa dengan nada rendah. "Semua yang lo suka gue kasih. Bahkan tas itu," tunjuknya pada satu tas rancangan desainer yang jadi alasan

@YI

keberadaannya di sini. "Jam tangan gue, baju gue, perhiasan gue, sepatu, *heels*, apa pernah gue nggak kasih barang yang lo mau selama kita temenan? Lo bilang minjem, tapi nggak ada satu pun yang balik, apa pernah gue minta? Lo pakai gue buat masuk ke *circle-circle* yang lo mau, apa pernah gue protes?" cecarnya dengan lancar. "Sekarang bilang, siapa yang paling diuntungkan dan siapa yang paling dirugikan antara kita berdua? Lo mau itung-itungan sama gue? Ayok," tantangnya.

Si pecandu itu terdiam, tak bisa menjawab. Remi tebak istrinya pasti sudah terlalu banyak dimanfaatkan selama ini. Kebaikannya telah salah sasaran.

@YI

"Lo mau gue belain lo? Dukung lo?" Genawa mendengus pelan. "Setia kawan? Lo mau gue ikut *make* dan jadi gila kayak lo sekarang? Lo mau gue sama menderitanya? Lo sendiri yang mutusin pake barang itu, dan sekarang lo seret gue seolah-olah gue yang nyuruh lo ngisep ganja? Lo bercanda?"

"Lo nggak mau ketemu gue lagi," isak perempuan itu. "Gue cuma pengen ketemu, tapi lo bahkan nggak mau ngomong sama gue lagi, Genawa!"

"Setelah tahu lo hampir nyekokin gue pakai ganja dan lo mau jual gue, tentu gue nggak mau. Lo berharap apa, sialan? Lo mau apalagi dari gue?"

"Gue nggak sebut nama lo waktu itu. Gue lindungin elo, Genawa."

@YI

"Gue nggak minta," sambarnya. "Gue nggak butuh lo lindungin."

"Ini balasan lo buat kebaikan gue?"

Genawa mendongak sejenak, terkekeh-kekeh getir sedang si pecandu itu bangkit.

"Gue sayang sama lo, Wa. Gue temen lo."

Begitu tangan perempuan itu bergerak hendak meraih Genawa, Remi melangkah maju, lebih dulu menarik pundak sang istri ke belakang, mementahkan usaha si pecandu itu memegang istrinya.

"Babe, udah," gumamnya. "Jangan deket-deket." Tapi gadis itu menepis pelan tangannya, kembali melangkah maju dan berhadapan dengan si pecandu, menatapnya lama sebelum bicara,

@YI

"Moz," panggilnya.

"Ya?"

"Lo ganggu hidup gue sekali lagi, gue bongkar semua yang gue tahu soal lo," ancamnya tanpa mengangkat suara. Cara bicaranya begitu tenang dan terkendali ketika melanjutkan. "Lo pikir ini udah paling klimaks yang bisa lo rasain? Enggak, Moz. Masih ada banyak hal yang lebih buruk dari ini, dan pantas lo terima. Kalau lo masih maksa, gue nggak akan malu-malu buat bongkar semuanya," katanya, mendekatkan wajah dan berbisik lebih pelan. "Istri pejabat yang suaminya pernah lo porotin dan lo lempar gosip busuknya ke gue masih gue pegang nomernya. Gue mungkin nggak akan tega cakar muka lo sekarang, tapi istri sah

@YI

'Daddy' lo bisa lakuin hal yang lebih buruk dari itu. Lo mau?"

Itu bisik-bisik, tapi karena jaraknya yang amat dekat dengan Genawa, Remi bisa mendengarnya.

Genawa melangkah mundur setelahnya, menarik napas panjang, sedang teman pecandunya mendongak dengan wajah pias.

"G-genawa ..."

"Jangan sebut nama gue lagi. Gue nggak mau kenal lo lagi." Genawa balik badan, mengamit tangannya dan bertanya. "Kita udah boleh pulang sekarang?"

Remi mengiyakan, merangkul tubuh sang istri dalam pelukan, lantas menariknya keluar dari ruangan tersebut usai

@YI

memberi anggukan sopan pada aparat yang berjaga di ruang yang sama.

Genawa tak lagi bicara sepanjang perjalanan. Bahkan di rumah pun, gadis itu cuma sekelibat menyuruhnya menelpon kembali keempat orang tua dan menjelaskan bahwa yang terjadi hari ini hanya salah paham belaka.

Remi pikir ia baik-baik saja. Rupanya tidak.

Ia dapati Genawa menangis diantara remang-remang kamar ketika satu jam berselang Remi menyusul naik ke ranjang. Ia menggumam kata sesal atas ucapannya pada sang teman, berulang-ulang dan Remi hanya bisa berkata, tak apa, semua ini bukan salahnya.

@YI

Karena itu memang bukan salah Genawa. Hati Genawa hanya terlalu lembut pada orang-orang yang tak pantas mendapatkannya. Orang-orang yang senang memanfaatkan keramah-tamahan serta kebaikan yang ia berikan. Genawa hanya perlu sedikit berhati-hati memilih teman.

****

Genawa berenang lagi.

Suara kecipak terdengar ketika Remi turun dari kamar dengan keadaan sudah rapi. Jaket kulit yang ia jinjing di lengan dan ransel yang tersampir di bahu sengaja ia letakkan di sofa sebelum ia datangi sang istri di bagian samping rumah.

@YI

Senyum Remi mengembang mendapati gadis itu mengapung dengan mata terpejam. Rambut panjangnya tergerai di dalam air, dan ia tampak santai menikmati pagi mendung ini setelah banyak hal terjadi kemarin. Sedikit kelegaan menghampiri dada Remi kemudian. Bagus lah jika kejadian kemarin tak membuat Genawa murung atau merasa bersalah lebih panjang.

"*Baby*," panggilnya lembut, berjongkok di sisi kolam, mengamati tubuh Genawa yang berkilat terkena pantulan air dan lampu yang masih menyala di ujung-ujung kolam. Panggilannya tak terjawab, jadi Remi putuskan memasukkan sebelah tangannya dalam air, mencipratkan air itu ke muka Genawa hingga si gadis

@YI

berdecak, mau tak mau membuka mata, meliriknya dongkol.

Remi terkekeh senang. "*Morning hottie*," sapanya ganjen. "Aku mau berangkat syuting ya," pamitnya. "Hari ini *take* panjang, jadi pulangnya bakal malem banget. Kamu nggak usah nungguin, tidur aja duluan."

Genawa mengakhiri kesantaiannya dengan berenang ke samping kolam, mendekat padanya seraya berkata. "Selamat bersenang-senang suamiku. Udah bawa kondom belum?"

Remi tahu itu sindiran. Tapi, ia membalasnya dengan santai. "Ada nih di dompet. Kenapa? Kamu udah siap sekarang?"

@YI

Sang istri tersenyum masam. Kedua tangannya bertumpu di pinggir kolam sedang kakinya berkecipak pelan di air ketika tangan Remi datang, mengusap pipinya yang terasa dingin di kulit. "Dibawa tiap hari di dalam dompet, eh?" cibirnya.

"Iya, dong," jawabnya lagi, iseng. "Sedia payung sebelum hujan."

Genawa mendongak, memberinya senyum penuh ejekan kala berkata, "Jangan sampai kena penyakit kelamin ya, suamiku," ingatkannya dengan nada sarkas, lebih kedengaran seperti rengek cemburu di kuping Remi sekarang.

"Aku bersih kok, jangan khawatir ya, istriku," sahutnya, menyelipkan rambut basah yang menutup kening istrinya ke

@YI

belakang telinga. "Mbak Mel galak. Kita semua wajib cek kesehatan beberapa bulan sekali," katanya.

"Tetep pake pengaman ya, suamiku. Takutnya lawan main situ yang nggak bersih, balik-balik mati, nggak lucu."

Ia menyeringai. "Sepanjang ingatanku, aku emang selalu pakai pengaman, cintaku. Cuma sama kamu aku nggak akan pakai nanti," godanya. "Jadi gimana? Nanti malam siap? Aku ngebut pulang kalau kamu bilang iya."

Pipi Genawa bersemu lagi. Gadis itu menepis tangannya dengan wajah memerah dan kepala Remi pun membesar dengan pongah.

"Sana pergi," usir gadis itu salah tingkah.

@YI

"Naik dulu sebentar, dong. Aku belum cium kamu pagi ini," ujarnya, kembali mengulurkan tangan, kini menggerayangi leher dan bahu sang istri yang lebih mulus dari sutra. "Baju renangmu juga kelihatannya bagus banget. Sini, biar kulihat lebih teliti."

Remi sekarang tahu kenapa lemari mereka sangat penuh. Melihat betapa sering Genawa bergonta-ganti pakaian ketika berenang, sepertinya sang istri punya lebih dari seratus bikini di sana.

"Kamu kalau pakai sesuatu warna putih gini jadi kayak bidadari," rayunya.

"Oh ya?" sahut Genawa gamang. "Padahal terakhir kali waktu aku pakai gaun putih, kamu bilang aku mirip kuntilanak lho, suamiku."

@YI

Remi mengerjap, berlagak lupa. "Bukan aku itu yang ngomong."

"Ha!" Genawa mencerca lewat tatapan matanya. "Nggak apa-apa kalau lupa. Udah sepuh, wajar pikun."

Harga diri Remi sangat tinggi. Tapi saat ini harga diri itu tak penting buatnya.

"Sini naik," ajaknya lagi. "Aku pengen lihat baju kamu."

Aku pengen lihat badan kamu*, itu yang benar.*

"Ini *baj*--oh iya, baju." Genawa tampak baru ingat sesuatu. "Tunggu sebentar." Ia nyengir ketika bergerak ke undakan. Naik dengan senyum mengembang dan cita-cita Remi untuk menonton lekukan tubuh sang istri yang amat indah itu pun

@YI

terlaksana. Genawa yang menggoda iman kini memenuhi ruang pandangnya. Ketika Genawa berdiri di depannya, detik itu Remi mendongak seraya menelan ludah. "Ini contoh baju dari *brand* yang mau kuambil. Lihat, bagus *kan*?"

Genawa berputar-putar kecil, memamerkan badannya yang basah dengan gembira sedang Remi sibuk mengumpat diri sendiri karena pikiran untuk menyeret Genawa ke kasur kini kembali menguasai kepala.

"Kamu nyengir, berarti kamu suka bajunya," kata Genawa santai. "Kuanggap itu persetujuan. Habis ini aku telpon Tere buat *teken* kontraknya, *yes*!"

Senyum bodoh di bibir Remi sontak menghilang. Sambil geleng-geleng kepala

@YI

ia berdekhem pelan. "Berapa nilai kontrak yang mereka kasih?" tanyanya, berdiri dengan mata yang tak henti jelalatan. "*Brand* baju renang ini," ujarnya, menyentuh tali yang menggantung di leher sang istri.

Tangan Remi tiba-tiba gatal ingin menarik tali itu dan membuang secarik kain tidak berguna yang menutupi pemandangannya.

"Banyak," jawab Genawa, menepis telunjuknya dengan senyum kecut.

"Kuganti," katanya mantap. "Biar aku yang bayar. Kamu boleh tetap pakai baju renangmu, tapi cuma didepanku. Tolak tawaran itu. *Deal*?"

@YI

"Nggak," tolak Genawa dengan dagu terangkat, membuat Remi berdecak. "Ini bukan cuma soal uang, Rem. Ini tuh juga--"

"Setengah kekayaanku buat kamu."

Mata Genawa menyipit, masih ragu.

"Semuanya," koreksi Remi segera. "Semua uangku punyamu. Jangan ambil kerjaan itu."

Genawa berkedip, memangku tangan di dada dan itu justru membuat Remi makin belingsatan ingin menyeretnya ke kamar. Sialan.

"Jadi gini, Rem. Ini bukan cuma perkara uang, tapi dengan adanya kontrak itu, aku juga bisa--"

@YI

Remi mendesis, memotong penjelasan sang istri dengan kalimat lanjutan. "Warisan Daddy."

Kalimat Genawa terhenti total, begitu pun matanya yang berbinar. Remi tahu titik lemahnya. Remi tahu isi kepala Genawa tak akan jauh-jauh dari warisan ayahnya.

"Kalau aku dapat warisan, semua jadi punyamu."

"S-se ...mua?" Genawa tercekat. Mata matrenya langsung berkilat. "Semua, Rem?"

Ia mengangguk. Toh, Genawa istrinya. Mau buat siapa uang-uang itu kalau bukan untuk menafkahi keluarga?

"Semua," ulangnya. "Itupun kalau dapat, ya," imbuhnya. "Kalau enggak, semua

@YI

uangku juga udah lebih dari cukup buat kamu foya-foya."

Genawa bergegas meraih tangannya untuk dijabat lantas berseru. "*DEAL*!"

Remi mendengus. "Mata duitan," cibirnya.

"Emang," sahut Genawa gembira, mengaku dengan bangga. "Yes! Warisan!" gumamnya mengepalkan tangan ke udara. "Aku kaya, aku kayaaa! Hahahaha! Aku kayaaa!"

Bibir Remi mencebik penuh kritik. Tapi sulit buatnya menahan senyum melihat wajah Genawa berbinar-binar begitu riangnya. "Seneng?"

Anggukan kencang Genawa beri padanya sebagai jawaban. "Mau dicium nggak, udelnya?" tawar gadis itu sambil ketawa-

@YI

tawa. Dia pikir Remi tak akan bisa menimpali candaannya tadi.

"Nggak usah udel, yang bawahnya aja," sahutnya lebih iseng. "Siap? Buka sekarang nih ya?" tanyanya, memegangi sabuk seolah hendak membuka celana.

Genawa melotot kaget, tergagu-gagu mengumpatnya sedang ia ketawa. Meraih gadis itu dalam pelukan, dan lanjut mengecupi bibirnya meski sang istri meronta-ronta pada awalnya.

Sekali pun kaos Remi harus ikut basah ketika ia berakhir membopong Genawa ke kursi malas di samping kolam, tapi ia tak apa. Remi rela, sebab basah di kaosnya setimpal dengan ganjaran yang ia dapatkan.

@YI

****

"Rame banget beritanya. Gue khawatir lo kenapa-kenapa."

"Santai," jawabnya pendek. "Gue tahan banting," akunya, menutup sekelibat gusar di dadanya dengan tawa kecil.

Mora berdecak. Hari ini kebetulan mereka ada pekerjaan bersama. Lagunya bersama Mora di album sebelumnya dijadikan *sound track* dari salah satu film yang tengah tayang di bioskop, jadi mereka selaku penyanyi diundang menghadiri promosi di Mall ini.

Kegiatan sudah selesai, tapi berhubung Tere masih sibuk jajan entah ke mana, Genawa harus tabah menanti di bioskop sampai si manajer kembali.

@YI

Sebelum hamil Tere sudah hobi ngemil, setelah hamil kebiasaan jajannya makin jadi. Mulutnya ngunyah melulu, matanya pantang melihat makanan atau minuman nganggur, semua hal yang ia lihat ingin dibeli dan diangkut pulang. Sekarang mungkin Tere masih sibuk ngantri di salah satu toko roti atau minuman kekinian dalam Mall ini. Obsesinya terhadap makanan sedikit mengkhawatirkan.

"Si Moza ngomong apa?"

Ia terdiam sejenak, bergumam beberapa lama lantas membalas. "Gitu-gitu lah, nggak penting. Namanya orang *ngefly* tuh gimana, sih?"

"Sebenernya gue juga ditelpon Moza minggu lalu. Tapi nggak lama, soalnya

@YI

buru-buru gue matiin. Nyokap gue nggak bolehin gue komunikasi sama dia lagi."

Nawa meringis tak enak. Perasaan sedih itu kembali menghampiri dadanya saat teringat gurat kesepian Moza kemarin. Segera ia sangkal perasaan itu dengan berkata,

"Nyokap lo bener."

"Semalam gue mau telpon lo, tapi takut ganggu. Jadinya gue telpon Tere, dan gue lega banget waktu Tere bilang semuanya udah diurus," lanjut Mora lagi. "Gue juga udah ngomong ke Tere, kalau misalnya nanti lo butuh orang buat bantu ngasih keterangan tambahan, gue sama Sherin bisa bantu. Kita tahu lo udah nggak pernah main sama Moza lagi setelah kawin," ujarnya, kini sedikit diselipi

@YI

gerutuan. "Jangankan Moza, sama gue dan Sherin pun lo udah nggak pernah mau diajak *kongkow*. Laki lo Remi sih, jadi kita-kita udah nggak selevel lagi."

"Apaan sih, laki gue bukan pangeran William, kali. *Woles*," jawabnya, menjawil dagu Mora dengan kekeh geli. "Dan kata siapa gue nggak mau main? Gue mau, tapi gue emang susah kalau harus keluar. Jadi, kalau lo atau Sherin kangen gue, kalian bisa langsung ke rumah gue, *kan* gue udah bilang," ujarnya. "Kalian sendiri yang nggak mau ngajak gue main setelah gue kawin."

"Yakali kita mau ngegosip di rumah lo!"

"Kenapa enggak? Dulu kita sering kok, ngegosip di apartemen gue?"

@YI

"Ya beda, lah! Di rumah lo *kan* ada laki lo, *peak*!"

"Ya terus kenapa? Laki gue nggak akan tiba-tiba ikut nimbrung kita ngegosip, kok! Paling-paling dia masuk ke studionya begitu lihat kalian, dia nggak akan ganggu."

Dan memang Remi seperti itu. Remi tak akan sudi banyak omong dengan teman-temannya. Para kru televisi yang dulu bekerja dengan mereka pun hanya beberapa kali pernah ngobrol dengan sang suami. Remi terlalu angkuh untuk beramah tamah.

"Laki gue nggak apa-apa kalau ada temen gue yang mau main, selama guenya nggak diajak pergi, dia nggak akan marah."

@YI

Mora bersungut-sungut. "Siapa juga yang berani main ke sana," gumamnya. "Sungkan lah sama Kak Remi."

"Dih, si jablay. Sok sungkan-sungkan segala," candanya. "Emang kenapa? Lo pernah pacaran sama laki gue? Pernah dideketin dia? Atau kalian pernah ngapain sampai harus sungkan?"

"Gue *kan* pernah jadi fans siap matinya laki lo pas SMA. Meski pun sekarang udah nggak seekstrem dulu, tetep aja gua masih agak canggung gitu."

Genawa ketawa. "Kalau mau, nanti gue mintain tanda tangan sama dia. Lo mau dapet tanda tangan di bagian mana? Di jidat? Di leher? Apa di udel sekalian?" Ia berkedip, tawanya luntur seketika.

@YI

Bicara soal udel membuat Nawa tiba-tiba teringat dengan sesuatu yang harusnya tidak ia ingat sekarang. Ia menelan ludah, geleng-geleng kepala sambil menghajar sendiri jidatnya.

Sialan Remi.

"Dih, kenapa lo?" tanya Mora heran. "Kenapa ngeplak-ngeplak pala sendiri?"

Ia nyengir keki, menggeleng lagi. "Nggak apa-apa," elaknya sok celingukan. "Si Tere mana sih, lama amat jajan doang."

Baru juga ia berkata demikian, ia lihat Teresa datang dengan kedua tangan penuh menenteng makanan dan minuman. Nawa berdecak-decak penuh penilaian sampai sang manajer berdiri di hadapan, meletakkan sebagian barang

@YI

bawaannya di pangkuan Nawa tanpa sedikit pun rasa bersalah.

"Lo mau buka warung ya, anjir?" pekiknya kaget. Menatap kantong-kantong makanan itu shock. "Lambung lo ada empat belas apa gimana sih, Teresa? Sebanyak ini siapa yang bakal ngabisin?"

"Ya gue," jawabnya tanpa dosa. "Mumpung maknya Karel lagi minggat ke rumah anak sulungnya, malam ini gue punya banyak waktu buat makan di ruang tengah, di halaman samping, di dapur, dan di mana pun gue mau," katanya, cengengesan gembira. "Gue harap mertua gue ngambek aja terus, biar kami nggak usah repot-repot pindah."

@YI

"Anjir," gumam Mora terkekeh-kekeh. "*Kerad* juga si Tere. Mau sama anaknya doang, sama emaknya ogah."

Tere tersenyum dengan bangga. Tak punya niatan mengelak.

"Udah ada Tere, kalau gitu gue duluan ya!" Mora bangkit setelahnya. Menyahut tas tangannya santai, melambai kemudian. "Manajer gue di depan, *bye guys*!"

Ia dan Tere balas melambai-lambai, mengantarkan kepergian Mora dari sana. Setelah Mora berbelok dan menghilang dari pandangan, Tere mengambil tempat di sisinya dengan tampang serius. Ia menusukkan sedotan ke dalam gelas plastik berisi minuman penuh krim

@YI

tersebut sambil berbisik, "Tebak gue baru lihat apa?"

"Apa?" sahutnya ogah, memindahkan satu persatu kantong makanan di pangkuannya ke samping, menggerutu sebal. "Bangkrut laki lo lama-lama kalau tiap hari lo jajan begini banyak."

"Tapi jangan marah, ya?" bisik Tere lagi, menyedot minumannya dengan mata mengerjap samar. "Tadi pas gue ngantri *waffle*, gue lihat Kak Remi jalan ke kafe sebrangnya."

Alis Nawa langsung berkerut. Ia tahu Remi syuting, tapi ia tak tahu suaminya syuting di sekitar sini.

"Salah lihat kali lo."

@YI

"Mata gue sehat, gue sering ngemil wortel," bantah Tere yakin. "Itu emang bener Kak Remi. Nggak banyak orang seganteng dia di negeri kita, jadi gue yakin itu seribu persen laki lo."

Ia ber*'oh'* pelan. "Ya udah sih. Biarin aja. Lagi *break* kali, terus doi mampir ngopi," ucapnya, kembali sibuk menjejerkan makanan-makanan Tere dengan rapi. "Pasti lokasi syutingnya deket sini."

"Masalahnya, gue lihat dia sama Darly."

Nawa menoleh lagi, kini fokus menatap Teresa dengan sebelah alis terangkat tinggi, sedang Tere manggut-manggut menambahi,

"Gue lihat laki lo sama Darly. Mereka masuk ke kafe berduaan. Nggak ada Mbak

@YI

Mel, nggak ada yang lain, bener-bener cuma berdua," imbuhnya. "Mereka kelihatan serius banget. Gue sempat tabrakan mata sama si Darly, dan lo tahu apa?" tanya Tere sok misterius. Ia lanjut menjawab tanyanya sendiri. "Si Darly senyum ke gue, sengaja banget. Gue tahu dia kenal gue. Anjir, gue merinding!"

Matanya berkedip, lantas perlahan tanpa bisa ia cegah, rasa panas yang asing tiba-tiba muncul merambati dadanya. Semakin lama semakin jadi, dan rasa panas itu kini merangkak naik hingga kerongkongan. Nawa menelan ludah, mengerjap lagi dengan tak nyaman.

Apakah Remi memainkannya lagi?

"Lo mau samperin mereka, nggak?" tanya Tere tampak gelisah.

@YI

"Buat apa?"

"Kita labrak sama-sama."

Ia mendengus, menambal rasa panas di dadanya dengan tawa pendek yang ia yakin pasti terdengar kaku. Tawa itu melambat lalu ia terdiam begitu lama, setidaknya sampai Tere kembali bicara,

"Padahal kemarin dia kelihatan kayak suami lo beneran, loh."

Jangankan kemarin. Pagi tadi saja mereka baru saja bercumbu. *Batinnya getir.*

Ia mendengus lagi, menarik napas panjang-panjang dan mengingat alur hubungannya dengan Remi yang selalu saja begini. Lelaki itu menggodanya, membuatnya terlena, mereka akur, lalu Remi akan selalu berakhir

@YI

mengecewakannya. Remi yang memekarkan hatinya, Remi juga yang selalu mematahkannya.

Remi menjadi obat sekaligus racun di waktu yang sama buatnya.

"Lo nggak mau pura-pura nelpon, nanya dia lagi di mana, gitu?" tanya Tere dengan nada sedikit memaksa. "Kalau lo ogah nyamperin, telpon aja. Bilang lo habis lihat dia, kita lihat gimana dia bakal ngasih penjelasan."

Remi hanya akan berakhir membohonginya. Seperti yang sudah-sudah. Ia tak akan mengaku.

"Buat apa?" gumamnya tak punya tenaga. "Buang-buang waktu gue aja," katanya. "Ayo balik sekarang," ajaknya. "Buruan.

@YI

Gue nggak mau papasan sama mereka di bawah." Ia bangkit dan bergegas membawa makanan yang berjejer itu di kedua tangan. Membiarkan Tere mengangkut satu paparbag saja dan satu minuman yang tengah ia sedot. "Telpon Bagas, suruh bawa mobilnya ke depan."

"Kak Remi gimana?" tanya Tere, menyusul langkahnya dengan tergesa. Ia tampak tak ikhlas pergi tanpa membuat masalah. "Lo nggak mau nanya dia dulu? Serius? Lo biarin gitu aja?"

"Bukan urusan gue, Ter. Suka-suka mereka mau ngapain."

"Tapi lo istrinya."

@YI

"Istri bohongan," sambungnya, menelan pahit itu dengan nyata. "Gue nggak akan nanya apa-apa."

Nawa tak mau seolah dirinya mengemis penjelasan pada orang yang tak pantas. Ia tak mau jadi orang yang paling berharap dalam hubungan yang tak jelas.

Nawa menolak menjadi korban patah hati untuk kedua kali. Ia akan mengatasi rasa cemburunya ini sendiri.

****

@YI

45. Hingga bimbang buatku tenggelam, pastikan kau takkan menghilang

Niatnya sih Genawa mau marah dan mendiamkan Remi. Tapi, gimana bisa ia marah kalau pulang-pulang lelaki itu langsung menyodorkan sertifikat rumah padanya?

Genawa mengucek mata lebih dulu untuk memastikan ia tidak sedang ngelindur atau mimpi. Berhubung tadi ia sudah sempat terpejam dan bangun lagi karena kehausan, barangkali Remi yang ia lihat sekarang hanya rangkaian dari bunga tidurnya saja.

"Niatnya mau kukasih besok. Ternyata kamu masih melek, ya udah ku kasih sekarang aja sekalian." Lelaki itu terkekeh

@YI

santai, mengusap kepalanya dengan wajah lelah yang amat kentara.

Ya, ini sudah pukul dua dini hari dan Remi baru benar-benar menginjakkan kaki di rumah ketika Nawa meneguk segelas air putih di depan kulkas. Mereka bersitatap sejenak, lantas lelaki itu mengajaknya duduk berdua dan mengeluarkan beberapa lembar kertas dalam map hitam beserta pena. Dengan amat santai mulutnya berkata,

"Aku beli rumah baru. Kamu tanda tangan di situ, rumahnya nanti atas nama kamu."

Genawa dan radar pecinta duitnya tentu saja langsung menyala! Gila saja! Jam segini tiba-tiba ketiban rumah, mimpi apa ia tadi?

@YI

"Nyicil?" tanyanya curiga. "Jangan-jangan, nanti aku yang disuruh ngelunasin?" Ia berdekhem gengsi dan perlahan meraih map tersebut untuk dibuka. Matanya mendadak segar melihat foto-foto rumah yang tampak megah di dalamnya. Rumah itu kelihatan keren dan mengagumkan.

Bagian depannya ditutup pagar setinggi harapan Bunda dan Ayah padanya saat Nawa masih sekolah. Nawa rasa maling pun malas memanjatnya meski tahu ada tumpukan berlian di dalam sana. Bagian dalamnya tampak modern dengan sedikit unsur kayu, ada tempat teduh cukup lapang dan penuh hehijauan, mungkin letaknya di samping atau belakang, Nawa kurang yakin sebelum berkunjung langsung dan memastikan. Selain itu ... oh, ya ampun. Mata Nawa berbinar-binar kala

@YI

menatap satu foto kolam renang yang amat besar.

Kolam renang itu jauh lebih bagus dari kolam renang yang ada di rumah mereka sekarang!

"*Cash*, lah. Masak buat kamu aku nyicil, sih." Remi menimpali. Meraih gelas Nawa untuk diteguk sampai tandas sebelum menambahi. "Aku nyari yang prosesnya cepet. Akhir bulan nanti, sebelum aku ke *Praha* kita udah harus pindah."

"Pindah?" Ia membeo. "Kenapa?" Ia merasa cukup nyaman di rumah ini.

"Aku pengen ganti suasana baru," kata Remi. "Aku mau tempat yang sedikit lebih luas, biar kamu bisa punya studio sendiri buat *endorse*, syuting, foto, atau tempat

@YI

buat si Bagas ngedit biar tuh anak nggak lesehan di sembarang tempat. Jadi, kita juga nggak usah lagi rebutan ruangan. Kamu bisa kerja, aku bisa tetap olahraga, kita berdua sama tentramnya," jelasnya. "Nanti kalau ada temenmu yang mau main, kamu bisa langsung ajak mereka ke studiomu, biar nggak usah mondar-mandir di daerah privasi kita," jelasnya.

Nawa mengerjap, menatap Remi dengan curiga. "Kenapa tiba-tiba beli rumah baru?" tanyanya. "Ini ... jangan bilang kamu lagi ngasih bagianku, biar pas cerai nanti aku nggak nuntut harta gono-gini, ya?"

Remi berdecak. "Cerai apaan. Justru aku beli rumah yang lebih gede tuh ya biar kita berdua makin nyaman. Kalau kitanya

@YI

nyaman, rumah tangga kita juga bakal lebih *happy* dari sekarang. Pikiranmu itu," gerutunya.

Nyaman, katanya.
Dia bicara seperti itu setelah bersenang-senang dengan Darly di luar rumah siang tadi. Batin Nawa dengki.

"Tingkahmu kayak suami-suami yang lagi merasa bersalah setelah ketahuan selingkuh dari istrinya, Rem," sindirnya, meraih pena dan membubuhkan tanda tangan dengan sukarela. "Tapi nggak masalah. Kalau rasa bersalahmu itu diganti sama rumah, aku harap kamu merasa bersalah sebulan sekali. Biar pas cerai nanti aku jadi juragan kompleks."

Remi berdecak lagi. Lelaki itu meraih dagunya dan tiba-tiba mendekatkan

@YI

wajah, memiringkan kepala lantas mengecup bibirnya beberapa kali hingga ia terkaget. Digigitnya lembut bibir bawah Nawa sebelum melepaskan tautan. "Aku kasih tahu kamu, kita nggak akan pernah cerai. Jadi, stop menghayal jadi janda mulai sekarang," ucapnya, mengusap bibirnya dengan senyum tipis. "Mau nggak mau, kamu harus lihat aku sampai aku tua dan mati. Ngerti?"

Genawa mengerjap. Ancaman itu ...terdengar menggiurkan.

Sejenak dadanya berdegup-degup kegirangan. Nawa tahu, sesering apa pun ia peringati dirinya agar tak tergoda, pada akhirnya ia akan selalu tenggelam dalam rayuan Remi padanya. Sekali pun ia tahu bahwa Remi berdusta, ia akan tetap

@YI

melayang tiap kali mendengar lelaki itu membicarakan mereka menua bersama. Seperti itu lah dirinya. Maaf jika kalian kecewa.

"Kamu kenapa?" tanya Remi kemudian. "Kenapa ngelihatin aku kayak mau nangis gitu?"

Ia menelan ludah, berkedip gugup lantas geleng-geleng kepala. "Siapa juga yang mau nangis," gerutunya.

"Kenapa?" Selidik Remi penuh curiga. Mengejar tatap yang sudah ia buang jauh-jauh dengan gigih, pantang menyerah. "Ngomong, Genawa," cecarnya. "Ada apa? Aku bikin salah apa?"

"Enggak," kilahnya.

@YI

"Enggak apanya. Kamu mau ngambek, *kan*?"

"Enggak, apaan sih," elaknya lagi. Kembali bertekur dengan foto-foto rumah yang langsung membuatnya jatuh cinta padahal ia belum pernah secara langsung melihatnya. "Rumahnya bagus banget, Rem," pujinya. "Kelihatannya mahal."

Remi masih menyipit menatapnya. "Tampang kamu kayak mau ngajak ribut tapi *kepending*," komentarnya menduga-duga.

"Apaan sih, sok tahu," gumamnya, memutar mata. Tetap saja tak mau mengaku. "Daerah mana ini?" tanyanya, kembali mengacu pada foto si rumah baru.

@YI

"Nggak begitu jauh dari rumahnya Rayi," jawab Remi pendek. "Tapi beda kompleks. Harusnya aku nyari yang sekompleks sama Rayi, pikirku kalau nanti aku udah mulai *tour* konser, *kan* kita bisa nggak ketemu sampai berminggu-minggu, aku berharap kamu bisa main sama Oliv kalau bosen di rumah sendiri."

Padahal, bisa jadi saat itu mereka sudah berpisah, *batin Nawa sambil sok manggut-manggut kepala.*

"Sayang banget rumah yang deket rumahnya Rayi itu belum siap huni. Kata marketingnya, paling cepet setengah tahun lagi baru bisa ditempatin, sedangkan aku pengennya cepet pindah," terusnya, memainkan rambut Nawa yang

@YI

tergerai di depan dada dengan gumam pelan. "Ya udah aku ambil yang ini aja. Tapi rumah kita yang ini juga nggak begitu jauh dari rumah Rayi, kok. Kamu bisa tetep main sama Oliv kalau mau."

"Oliv itu istrinya Rayi?" tanyanya, Remi mengangguk.

"Oliv agak pemalu anaknya. Dia baru aja *resign* dari kerjaan, jadi nggak punya banyak temen buat ngobrol. Tapi dia baik banget, nggak neko-neko dan nggak hobi kelayapan. Kalau kamu mainnya sama dia, aku pasti tenang. Dia ngajak kamu keluar pun nggak akan kularang, soalnya itu anak mentok-mentok mainnya ke toko buku atau ke salon," ujarnya. "Sekarang kamu harus lebih hati-hati milih temen, *Baby*. Aku nggak akan larang kamu baik

@YI

sama semua orang, tapi tetep harus pilih-pilih soal berkawan. Orang-orang yang ada di sekitarmu itu bisa memengaruhi kamu. Anak manusia aja kalau kelamaan dijadiin satu sama anak monyet bakal ikut bertingkah kayak monyet. Ngerti kan, maksudku?"

Tentu saja tidak.

Keningnya berkerut sambil bertanya, "Kamu ngatain aku monyet?"

Bibir Remi terbuka, mata ngantuknya mengerjap lantas ia mendesah. "Aku lupa Tuhan itu adil," gumamnya. "Aku lupa kamu kebagian cantiknya aja."

"Maksudnya?"

"Maksudku, kalau kamu berteman sama orang yang buruk, mau sebaik apa pun

@YI

kamu, lama-lama keburukan orang itu akan berdampak ke kamu juga. Itu alasannya kita harus hati-hati dalam berteman. Sekarang udah ngerti?"

Ia manggut-manggut sambil ber'oh' pendek. "Bilang, dong," gumamnya bersungut-sungut. "Segala bawa-bawa bayi manusia sama bayi monyet. Dasar nggak nyambung."

Remi tersenyum kecut. Menjatuhkan kepala ke meja seraya berbisik. "Semoga nanti anak-anak kita mirip aku semua." Matanya terpejam sedang tangannya menggenggam jemari Nawa di depan muka. "Aku takut mati muda kalau ada satu yang mirip kamu," gumamnya.

Nawa yakin Remi hanya menggodanya. Tapi seperti yang sudah-sudah, dadanya

@YI

berdentum-dentum menggila karena sekarang, isi kepalanya dipenuhi dengan fantasi indah di mana akan ada lima orang anak mirip Remi berlarian mengitarinya. Anak-anak tampan berwajah angkuh nan sengak serupa Remi, dan kelima-limanya berasal darinya. Lahir dari rahimnya.

Fantasi itu sangat indah, saking indahnya Genawa sampai yakin bahwa semua itu hanya cocok ia jadikan mimpi selamanya, sebab khayal-khayal tersebut tak mungkin ia realisasikan di dunia nyata.

****

"Wah, kamu ditolak." Si lelaki tergelak, sedang perempuan yang tengkurap diatas tubuhnya tanpa sehelai pun pakaian itu mendengus pelan, masih mengelak.

@YI

"Tidak ada yang bisa menolakku."

"Nyatanya kamu ditolak," ujar si lelaki dengan seringai tipis. "Menurutmu itu bukan penolakan?"

Perempuan itu mendongak, tersenyum kecut seraya berujar, "Dia sama sekali nggak menolakku. Dia cuma bilang, *'gue harap lo nggak lupa kalau sekarang gue ini suami orang. Gue sudah menikah dan gue sangat mencintai Genawa,*" ulangnya dengan dengus pendek. "Dia cuma memberitahu informasi yang dari awal sudah kupahami. Aku tahu dia sudah menikah dan punya istri. Terus kenapa? Hubungannya denganku apa? Aku nggak peduli dia punya istri atau enggak."

Lelaki itu terkekeh-kekeh, menyelipkan rambut Darly yang berantakan seraya

@YI

bergumam. "Yeah, dia belum tahu seberapa nggak tahu malunya kamu ini," ejeknya. "Satu penolakan nggak akan membuatmu menyerah, *kan*?"

"Hati-hati mulutmu," gumam Darly tak terima. Menyentuh bibir lelaki di bawahnya dengan telunjuk. "Kalau aku berhenti, mimpi besarmu mendapatkan Genawa juga akan musnah. Jadi, jangan memprovokasi aku atau kita berdua akan sama-sama rugi, nggak dapat siapa-siapa."

Senyum tipis lelaki itu tersungging. "Aku diam," ucapnya. "Silahkan kamu yang bergerak. *C'mon*, sebelum kamu jadi anak anjing yang setia pada Remi, puaskan aku sekali lagi."

****

@YI

Nawa tahu, tak seharusnya ia melakukan ini. Tapi ia sadar, ia tak bisa terus-terusan menghindar. Toh menghindar tidak akan membuat masalah rampung begitu saja. Lagian, Nawa juga bukan jenis orang yang suka kabur dari masalah. Ia tidak suka berlama-lama terhubung dalam rasa bersalah. Ia ingin segera memperjelas segalanya.

Hari itu, disela kegiatan ia ajak Bagas melipir mumpung Tere pulang cepat karena lagi-lagi mabuk kepayang akibat kehamilannya. Genawa sudah memikirkan ini semalaman dan ia tak akan menyesal.

Nawa memantapkan hati menghubungi Harvey. Ia meminta Bagas menunggu di basemen sedang dirinya bergegas turun

@YI

dari mobil, naik ke kantin Rumah Sakit dengan kepala celingukan. Mencari-cari sejenak, sampai sesosok lelaki mengangkat tangan. Berdiri dan tersenyum manis sekali padanya.

Oh tidak. Jangan senyum itu.

Genawa rasanya mau menangis karena tak sanggup menjalankan rencana yang sudah ia susun berlama-lama. Langkahnya berat menuju ke sana. Ia tahu dirinya tak jago menyembunyikan ekspresi di depan lelaki itu, jadi sekali saja mereka bersitatap, senyum gembira yang lelaki itu beri tadi langsung musnah.

Harvey langsung tahu apa tujuannya mengajak bertemu.

@YI

"Mmm ... aku anu, aku ... mmmh ..." ia meremas-remas ponsel yang tergenggam di tangan, ragu-ragu menatap Harvey yang kini sibuk menarik kursi untuknya duduk, lalu menyingkir ke sisi lain seraya berkata,

"Duduk dulu. Aku udah pesen jus stroberi buat kamu," ujarnya, kembali menyungging senyum tipis, menepuk-nepuk kursi yang lantas Genawa duduki dengan dada berdebar tak nyaman.

"Makasih," gumamnya. Memegangi segelas jus yang Harvey sodorkan. Ia diam saja ketika lelaki itu mengupas bungkus kertas sedotan dan memasukkannya ke dalam gelas. Tenang dan penuh perhatian, sebagaimana Harvey yang ia ingat ketika mereka masih bersama.

@YI

"Kamu sakit?" tanya lelaki itu pelan.

"Enggak," jawabnya. "Aku ... kebetulan tadi syutingnya deket sini. Jadi sekalian aja." Ia mengaduk-aduk sedotan itu perlahan.

Ia berdusta. Tempatnya syuting sangat jauh dari Rumah Sakit tempat Harvey bekerja. Ia bela-belakan datang hanya untuk menyudahi kebimbangannya.

"Suamimu?"

"Mmm dia ... kerja," jawabnya.

Ia tidak minta ijin pada Remi untuk bertemu Harvey. Suaminya sudah pergi lebih pagi darinya, ada jadwal syuting lagi katanya. Mungkin saat ini Remi sedang asik berciuman atau berpelukan dengan lawan mainnya. Genawa benci

@YI

membayangkannya. Selain itu, ia memang ingin semuanya cepat tuntas. Jika ia ijin dulu pada Remi, sudah bisa dipastikan lelaki itu akan ribut menghalangi.

"Kamu ijin dia mau ketemu aku hari ini?" tanya Harvey lagi.

Ia menggeleng. "Suamiku agak cemburuan orangnya. Dia nggak suka aku ketemu kamu."

Tiap ia tak sengaja menyebut nama Harvey saja muka Remi langsung masam semasam-masamnya. Padahal, mulut Remi juga suka sekali menceritakan kegiatan syutingnya, yang mana pasti akan ada nama Darly di sana.

Harvey mendengus geli. "Kamu harus belikan suamimu kaca," sarkasnya.

@YI

"Sepertinya dia kurang sadar diri dengan kelakuannya ke kamu selama ini."

Gosip perselingkuhan itu. Pasti ke sana arahnya. Genawa juga kesal pada Remi. Tapi, ia tak suka orang lain mencibir suaminya. Sekali pun orang itu adalah Harvey.

"Aku nggak mau ngomongin itu," elaknya, kembali menunduk ketika seorang ibu-ibu pengurus kantin lewat di sebelah. Ia sibuk menyembunyikan wajah.

"Di sini sepi kalau jam segini, cuma sebagian staff yang muncul. Jadi, kamu nggak perlu khawatir," kata Harvey, mengarah pada gerak-geriknya yang gusar menurunkan kupluk jaket di atas kepala serta membenarkan letak

@YI

kacamata hitamnya berulangkali. "Kamu mau ngomong apa?"

Harvey pura-pura tak tahu maksudnya.

Ia menunduk kembali, mendekatkan bibir pada sedotan dan sibuk menyedot jusnya sebentar. Memastikan tenggorokannya tak kering kerontang sebelum bicara. "Aku minta maaf."

Harvey mengerjap. "Harusnya aku yang ngomong gitu."

Ia tahu Harvey sedang membicarakan masa lalu. Tapi, Nawa tidak bermaksud ke situ. Ia sedang membicarakan masa kini. Juga harapan Harvey padanya yang akan ia hempaskan sebentar lagi. Ia ingin minta maaf terkait perasaan cintanya pada Harvey yang tak lagi hidup di hatinya.

@YI

"Aku udah maafin apa yang terjadi dulu," gumamnya. "Nggak perlu kita bahas lagi."

Ia ingin mereka fokus ke masa sekarang saja. Nawa harus memberitahu pada Harvey bahwa hatinya sudah berubah.

"Harv, aku--"

"Wa," potong Harvey lebih cepat. Membuatnya mendongak gelagapan, seketika lupa tujuan.

"H-ha? I-iya?"

"Harusnya aku nunggu sampai semuanya selesai. Tapi aku rasa, aku harus bicarakan ini sekarang juga," ujarnya.

Lelaki itu menyeret kursinya lebih dekat, menatapnya sekian lama kemudian berucap, "Aku bukannya ninggalin kamu

@YI

karena aku nggak suka sama kamu. Atau bosan, atau alasan apa pun yang dulu kusebut." Mata lelaki itu berpendapar jujur, Nawa mempercayainya. "Aku dan Ayahmu membuat janji," tuturnya.

"Janji?"

Harvey mengiyakan. "Ayahmu bilang, aku sedikit pun nggak pantas untuk kamu. Aku harus raih mimpiku dengan usaha sendiri kalau memang serius mau sama kamu. Kecuali aku sudah bisa berpijak mandiri dan cukup untuk menghidupimu, Ayahmu nggak akan pernah memberi kita restu. Aku sadar diri, omongannya sama sekali nggak salah. Aku juga menghormatinya. Jadi, aku titipkan kamu selagi berusaha memenuhi syaratnya. Aku pikir kamu akan aman dengan adanya

@YI

janji itu. Bolak-balik kudengar berita kamu pacaran dengan si ini atau si itu, aku nggak pernah merasa terganggu karena aku tahu ... Ayahmu bisa dipercaya."

Nawa mengerjap, kehilangan suara. Apa ini? Apa yang Harvey katakan barusan?

"Sampai berita pernikahanmu muncul pun aku masih percaya dengan Ayahmu. Kupikir ... mungkin memang begitu caranya bertahan di industri hiburan. Aku memakluminya. Tapi di hari aku melihat kamu benar-benar menikah, hari itu baru aku sadar ... Ayahmu berkhianat. Dia mengingkari janji. Dia bukan orang yang bisa kuhormati lagi."

@YI

Ludahnya tertelan kasar. Kerjap matanya mulai buram, dadanya berdegup lagi dengan perasaan sakit yang membuatnya susah payah menarik napas agar tak mati. Kepanikan menyerangnya tiba-tiba hingga Nawa bergegas mencengkram meja, mencari tumpuan.

Selama beberapa waktu ia sibuk menarik dan menghela napas, mencoba menenangkan diri dan lanjut mendengarkan.

"Ayahmu datang beberapa hari setelah kamu menikah. Dia minta aku melupakan janji itu. Gimana bisa? Selama ini aku bertahan cuma dengan memegang harapan, suatu saat kita bisa sama-sama lagi. Kalau bukan karena itu, aku nggak akan sejauh ini meninggalkan kamu.

@YI

Ayahmu bilang suamimu lebih mapan dariku. Suamimu punya keluarga sedangkan aku enggak, aku tahu itu, aku paham, tapi ... aku belum pernah ketemu manusia yang lebih egois dari Ayahmu. Aku nggak ngerti kenapa segampang itu buatnya menyuruhku ikhlas," ujarnya dengan suara lembut dan mata mengerjap penuh luka.

Oh. Genawa bisa lihat luka itu. Tapi, ia tak mau percaya bahwa Ayahnya lah yang telah menggoreskan luka sebegitu besar di hati Harvey. Genawa tak ingin percaya, sekali pun Harvey jelas-jelas tidak menunjukkan dusta.

"Aku coba merelakan kamu. Awalnya begitu. Bukan karena permintaan Ayahmu, tapi demi kamu. Kalau kamu

@YI

bahagia, seenggaknya rasa kecewaku ini ada artinya," gumamnya kecut. "Tapi, kudengar suamimu juga nggak memperlakukanmu dengan baik, jadi aku rasa nggak ada gunanya aku diam di tempat dan terus-terusan menonton kamu yang begini. Wa ..." panggilnya, menyentuh jemarinya yang sudah bergetar mencengkram meja, menggenggamnya erat. "Kamu bisa lari kapan pun kamu mau. Aku selalu siap kapan pun kamu ajak. Aku masih sama kayak dulu. Di duniaku yang kecil ini, nggak ada yang lebih penting daripada kamu."

"Ayahku ..." napasnya terasa berat untuk ia tarik. Nawa menunduk, mengatur udara yang masuk dalam paru-parunya

@YI

sejenak sebelum sanggup meneruskan. "...Ayah nggak gitu."

Ayahnya tidak mungkin sepicik itu.

"Satu hal yang paling membuatku marah ke Ayahmu bukan karena dia pernah mengata-ngatai aku, atau bahkan bukan karena dia mengkhianati janji kami. Yang paling membuatku marah ke Ayahmu adalah karena dia nggak mengambil keputusan yang benar soal pasangan hidupmu."

Kepala Genawa gaduh. Sulit baginya berpikir jernih ketika banyak hal mengejutkan bergumul tiba-tiba, memenuhi otaknya.

"Kenapa Ayahmu mempercayakan kamu ke tukang selingkuh?"

@YI

"Harv ..." ia ingin membela Remi. Ia ingin mengatakan bahwa Remi juga mencintainya sebesar Harvey pernah dan mungkin masih mencintainya sampai kini. Tapi Nawa tahu itu dusta, jadi ia tak mampu mengucapkannya. Ia ingin membela Remi. Ia ingin mengatakan bahwa Remi tidak mengkhianatinya. Tapi nyatanya, hati kecil Genawa percaya bahwa Remi memang tak sesetia itu padanya.

Ia tak tahu harus bicara apa.

"Aku minta maaf." Hanya itu yang bisa ia sampaikan. Airmatanya berjatuhan di pipi ketika ia tatap Harvey dengan perasaan campur aduk. "Aku cinta sama suamiku."

Sekali pun ia tahu Remi tak bisa mencintainya sebesar itu.

@YI

"Apa dia memperlakukan kamu lebih baik dariku?"

Tidak. Tentu saja tidak. Belum pernah ada laki-laki selain Ayah yang membuat Genawa merasa begitu dicintai selain Harvey.

"Wa," gumam Harvey lembut. "Sekali pun kamu nggak bisa lagi mencintaiku sebesar dulu, aku bisa tetap melakukannya seumur hidupku," katanya, penuh keyakinan. "Kamu punya banyak waktu. Aku bisa tunggu seberapa lama pun kamu mau."

"Enggak, Harv, aku--"

"Seumur hidup bukan waktu yang sebentar untuk kamu sia-siakan dengan

@YI

orang yang nggak bisa memperlakukanmu dengan benar."

Matanya berpendar gentar. *Ucapan Harvey tidak salah.*

"Aku cuma mau kamu tahu, gimana pun kondisimu ketika datang nanti, aku bisa terima," katanya. "Selama itu kamu. Di mataku, kamu adalah kamu. Aku mencintai apa pun yang ada di kamu, tanpa terkecuali. Jadi, pikirkan baik-baik siapa yang benar-benar kamu butuhkan. Kamu bisa datang kapan pun, aku nggak akan pernah ke mana-mana."

Harvey melepas genggaman tangannya. Lelaki itu berdiri dan mengecup kepalanya sekilas sebelum meninggalkannya di sana.

@YI

Terpekur dalam bimbang yang perlahan-lahan menghanyutkan. Mengombang-ambingkan hatinya sedemikian hebat, sedemikian menakutkan.

Di saat-saat rentan seperti ini, Genawa merasa butuh pelukan. Genawa butuh bersandar pada seseorang.

Genawa butuh Remi sekarang.

****

@YI

46. Mari kita tepis batas-batas resahmu

Ia putuskan untuk tak memberitahu Remi mengenai pertemuannya dengan Harvey dan percakapan mereka kemarin setelah mempertimbangkan banyak alasan.

Pertama, sisa-sisa dari hubungan masa lalunya bersama Harvey tak ada kaitannya dengan hubungannya bersama Remi saat ini. Suaminya tak tahu apa-apa dan Nawa tak berhak mencampuradukkan semuanya.

Jika posisi ini dibalik, Nawa juga tak akan mau terlibat dengan sisa masa lalu Remi bersama Renatta. Ia tak mau tahu lebih dalam alasan mengapa mereka berpisah, atau bahkan alasan kenapa Remi sempat menggantungkan Renatta dan membuat

@YI

perempuan itu berakhir mengkhianatinya dengan Theodore. Nawa tak berharap jadi bagian dari puing-puing berserak yang memungkinkan kakinya terluka padahal ia hanya pendatang diantara mereka. Maka, ia lakukan pula hal itu pada Remi.

Remi tak bertanggung jawab atas kekecewaan yang ia dan Harvey rasakan. Remi tidak tahu apa-apa.

"*Good morning, wifey*!" Sapa lelaki itu, tepat ketika ia menginjakkan kaki di lantai bawah. Menenteng handuk kering dengan *bathrobe* yang menutup pakaian wajibnya sebelum nyemplung ke kolam. "Sereal sebelum berenang?" tawar Remi yang santai bersandar pada *kitchen island*. Lelaki itu hanya mengenakan celana trainingnya tanpa atasan. Dada, bahu dan

@YI

lengannya tampak berkilat keringat, pasti habis olahraga. Dilihat dari beberapa bagian tubuhnya yang merah, kemungkinan besar suaminya baru angkat beban.

Angkat beban tiba-tiba kedengaran asik di telinga Nawa. Apa mungkin karena beban pikirannya sedang banyak, ya?

"Pulang jam berapa semalam?" tanyanya, meletakkan ponsel serta handuknya di sofa sebelum mendatangi sang suami yang mengangkat semangkuk sereal.

"Sekitar jam dua-an," jawab Remi kalem, menyuapkan sesendok sereal serta susu ke mulutnya yang terbuka. "Pas aku naik kasur, kamu lagi asik-asiknya ngelindur, teriak kenceng banget, *'di mana warisankuuu, tolooooong warisanku*

@YI

dimakan hiuuu,' gitu," katanya, membuat ia putar mata disela mengunyah.

Dasar pembohong tengik.

Ia membuka mulut lagi, menerima suapan Remi dan sibuk mengunyah untuk beberapa saat lamanya. Setelah selesai dengan kunyahan di mulut, ia melangkah lebih dekat, merunduk kemudian menyusup ke dalam sepasang lengan Remi yang kekar, menyandarkan beban tubuhnya di dada si suami yang mengernyit heran seraya mengangkat mangkuknya tinggi-tinggi agar tak tumpah.

"Wah, ada angin apa ini," gumam lelaki itu pendek. Mencela kelakuannya yang tak normal. "Nggak biasa-biasanya Genawa

@YI

Maestraloka meluk suaminya tanpa dipaksa."

Ia mendesah panjang, melingkarkan kedua tangannya di pinggang Remi, memeluk lelaki itu makin erat dengan kepala bersandar di dada.

Nawa sudah mendambakan ini sejak ia pulang dari bertemu Harvey kemarin. Ia sudah berniat menyusul Remi saking inginnya berbagi beban, tapi keinginan itu luntur ketika Melia mengangkat telponnya, mengatakan bahwa saat itu, Remi sedang sibuk mengambil adegan yang cukup intens bersama Darly.

Bayang-bayang suaminya bercumbu dengan wanita lain membuat nyalinya ciut seketika. Genawa mengenyahkan keinginannya datang ke lokasi syuting

@YI

dan memerintahkan Bagas putar balik detik itu juga.

Ia rasa, hatinya belum cukup legowo melihat Remi bermesraan dengan wanita lain. Jika dipaksa, bukannya lega, ia justru akan makin pusing dibuatnya.

"Semakin terasa aneh," kritik Remi, kali ini meletakkan mangkuk serealnya di meja demi membalas pelukannya. Tangan lelaki itu melingkari tubuhnya, membuatnya tenggelam dalam dekapan yang hangat lagi menyenangkan. Menepis sedikit bimbang yang sampai pagi itu masih menari-nari di benaknya. "Tapi nggak apa-apa, aku suka. Bisa nggak, tiap pagi kamu seaneh ini?" tanyanya, makin merapatkan dekapan.

"Syuting nggak hari ini?"

@YI

"Enggak," gumam sang suami. "Aku *free*, kamu juga. Aku tahu."

Ia mendongak. "Kata siapa?"

"Teresa," jawab si suami dengan gembira. "Seminggu sekali aku selalu minta bocoran jadwalmu, *Babe*. Jangan khawatir."

Ia berdecih, sedang Remi terkekeh.

"Kita sama-sama sibuk. Aku nggak mau menyia-nyiakan waktu libur kita yang sedikit. Jadi sebisa mungkin, aku juga minta Mbak Mel kosongin jadwalku barengan sama kamu, biar kita bisa *quality time* berdua." Lelaki itu menunduk, membelai pipinya seraya berbisik. "Aku punya rencana hari ini. Kamu pasti suka."

@YI

"Aku lagi nggak pengen ke mana-mana," gersahnya.

Ia perlu banyak berpikir hari ini. Ia ingin berdiam diri di rumah saja.

"Aku yakin kamu nggak akan ngomong gitu setelah tahu siapa yang akan kita datengin," gumam Remi menggoda, bermain-main dengan sisi penasarannya yang susah dikendalikan. "Aku susah payah ngerayu dia buat ngeluangin waktu."

Nawa mengerjap. "Dia?"

"Yap," jawab Remi pendek.

"Dia siapa?"

@YI

"Tebak?" Lelaki itu memiringkan wajah, perlahan-lahan mendekat dengan tujuan yang Nawa tahu ke mana.

Ia berdecak. Melengos ke kiri saat bibir Remi hampir menyentuh bibirnya. "Siapa?" tanyanya pelan. "Siapa yang mau kita datengin?"

"Minimal nggak nolak dulu kalau dicium suami," gumam Remi kedengaran sebal. "*Babe*," bisiknya menggoda. "Kenapa sih?"

"Aku nggak mau," elaknya, melengos lagi ketika Remi berusaha menjangkau bibir. Ia terus-terusan berpaling. "Enggak."

"Kenapa nggak mau?" tanya Remi frustasi. "Aku salah apa lagi?"

"Kata Mbak Mel, semalam kamu habis adegan ranjang sama Darly. Pasti masih

@YI

ada bekasnya, aku nggak mau," tolaknya, mendorong wajah sang suami menjauh.

"Nggak ada. Bekas-bekas apaan sih? Orang aku langsung mandi pas pulang. Barusan juga udah bersih-bersih lagi sebelum *ngegym*," bela si suami dengan gigih. "Lihat, aku juga udah cukuran," katanya, memamerkan dagu dan rahang yang telah bersih dari bulu. "Tuh, udah sesuai mau kamu. Kemarin nggak mau dicium gara-gara kata kamu wajahku kasar kayak sapu ijuk. Sekarang udah bersih, mau ngeles apalagi?"

Nawa mendongak, menatap rahang Remi dengan teliti dan mengerjap. "Oh ..." Ia baru sadar, suaminya memang sudah cukuran setelah sebulan lebih membiarkan bulu wajahnya tumbuh. Ia

@YI

mengangkat tangan, menyentuh rahang Remi dengan senyum tipis. "Iya. Udah rapi, nggak kayak gembel lagi," candanya, mengusap-usapkan tangannya di sana. "Tapi masih kasar."

"Kalau kamu suruh mukaku selembut mukamu ya tentu nggak bisa. Aku bukan artis Korea," gerutu Remi jengkel.

"Ya emang bukan," sambarnya pelan. Masih mengusap-usap wajah sang suami dengan geli. "Udah boleh cukuran emangnya?"

"Syuting di sini udah selesai. Ternyata prosesnya jauh lebih cepet dari perkiraan kami, jadi tinggal ngambil *shoot* di *Praha* nanti. *Scene* yang di sana, aku udah nggak perlu miara bulu lagi. Jadi boleh cukuran."

@YI

"Seneng mau ke *Praha*?" tanyanya, mendadak jutek. "*Happy* mau *honeymoon* sama Darly di sana?"

"Enggak. Aku lebih seneng di rumah sama kamu."

Penggombal kelas kakap. Batinnya, sudah sadar digoda tapi tetap saja bersemu-semu merona.

"Makanya, ayo ikut."

"Ikut ke mana?"

"Praha."

"Situ pikir situ doang yang punya jadwal?" sarkasnya, membiarkan tangan Remi menarik pinggangnya, membuang jauh-jauh sisa jarak diantara mereka. "Mau kucium nggak, Rem?"

@YI

Remi manggut-manggut semangat.

"Nunduk."

Lelaki itu menundukkan kepala seperti perintahnya. Bibirnya sudah mengerucut dengan *geer* saat Nawa mendekat.

"Diem ya," bisiknya, mengangkat tangan dan mengusap bibir lelaki itu menggunakan telunjuk serta jari tengah, berulang-ulang.

"*Babeee*," protesnya sebab Nawa tak kunjung berhenti menggosokkan jari di sana. "*Baby*!"

"Diem, biar bersih."

"Udah bersih akuuu,"

"Diem!" bentaknya. "Nunduk lagi. Lebih turun kepalanya," perintahnya, lanjut

@YI

menggosok bibir Remi, kini menggunakan ujung *bathrobe* yang ia pakai sampai lelaki itu mengernyit manja.

"Sakit."

"Aku juga sakit, dari tadi tangan kamu megangin pantatku."

"Ini paha," gumam si suami, iseng menampar pelan bokongnya sampai ia berjingkat kaget.

"Sakit, *begok*!" bentaknya, balas menampar bibir sang suami yang sudah memerah dengan sebal.

Remi beraduh-aduh sambil ketawa.

"Semalam aku semprotin parfum Mbak Mel banyak-banyak sebelum pulang," ceritanya. "Tapi aku lupa nggak ijin Mbak

@YI

Mel, jadi pas ketahuan, aku diamuk," lanjutnya. "Kata dia parfumnya mahal. Hampir aja aku dihajar."

"Ya iyalah diamuk, nyolong itu namanya," sahutnya.

"Aku minta."

"Minta itu ijin. Kalau nggak ijin ya namanya nyolong, maling."

"Aku ijin kok," bantah si suami bersikeras, menambahi dengan suara pelan sekali. "Dalam hati tapi."

Ia mendengus.

Setelah merasa cukup membersihkan sisa-sisa Darly di sana, barulah Nawa berhenti menggosok. "Kayaknya udah," gumamnya puas, berjinjit dan memberi

@YI

beberapa kecup singkat di bibir sang suami yang tersenyum manis menanggapi.

Ketika aksi kecup-kecup itu hendak ia akhiri, Remi menekan tengkuknya, menahan ia pergi. Lelaki itu memiringkan kepala, melahap bibirnya dengan segera.

Kecup ringan yang tadi ia bagi perlahan berubah jadi lumatan panjang begitu Remi sudah mengambil alih. Mendorongnya pelan hingga Nawa tersudut, lantas mengangkat tubuhnya ke atas *kitchen table*. Membuatnya terduduk di sana.

Tangan kanan Remi menekan tengkuknya, sedang sebelah lagi digunakan untuk membuka kaki Nawa

@YI

dan memberi tempat bagi tubuhnya berdiri.

Ia melenguh ketika jemari panjang Remi mulai beraksi dibalik *bathrobe* yang ia kenakan. Menggerayangi paha sementara lidahnya masih menari-nari di dalam mulut.

"*Love you*," bisik Remi disela ciuman. Hidung mereka beradu dengan dengus napas yang sama beratnya. Lelaki itu memberi jeda barang sebentar sebab melihatnya terengah-engah. Senyumnya mengembang begitu Nawa mengerjap dan membuka mata. "*I love you*, Genawa." Sebuah kecupan mampir lagi di bibirnya yang terbuka, yang masih rakus menghirup oksigen untuk memenuhi dada. Tatap mereka beradu ketika Remi

@YI

lagi dan lagi membisikkan kalimat itu di depan bibirnya. "*I love you*."

Tentu saja Genawa terlena.

Barangkali pipinya sudah memerah ketika Remi mengecupinya. Bibirnya enggan berlabuh hanya di satu tempat. Lelaki itu memberinya kecupan di kedua belah pipinya yang panas, juga di dahinya amat lama.

Ombak di dada Genawa bergelung sedemikian hebat. Hangat merayap di sana ketika Remi berucap, dengan kening mereka yang rekat.

"Aku mau seumur hidup sama kamu, Genawa. Aku cinta kamu."

Ia tidak yakin kalimat Remi barusan bisa dipercaya. Tapi nyatanya, ia diam saja

@YI

ketika melihat tangan lelaki itu melepas tali yang membebat pinggangnya. Menurunkan *bathrobe*-nya dari tubuh dengan mata mereka yang masih saling mengunci.

Ia menelan ludah, membiarkan Remi kembali menjangkaunya. Membiarkan bibir lelaki itu turun mengecupi leher serta bahunya yang terbuka.

Genawa menengadah. Ia terdorong ke belakang, bertumpu dengan sebelah sikunya yang lemah, yang sebentar lagi pasti akan menyerah menopang berat badannya. Sebelah lagi tangannya terulur meremas rambut Remi yang kini sibuk mencumbu dada.

@YI

Bertalu-talu jantung Nawa ketika sadar jemari Remi kembali menyentuhnya di bawah sana.

Membelai perlahan, lembut dan tidak lagi memaksa. Berkebalikan dengan kali pertama Remi menyentuhnya, kini rasa takut itu terbenam diantara rasa penasaran yang lebih berkuasa.

Nawa ingin tahu, perasaan mendebarkan macam apalagi yang bisa Remi tawarkan untuknya. Jadi, ia tak berkutik ketika bibir sang suami berhasil menyentuh puncak dadanya.

Geli.
Ribuan kupu-kupu terbang di perutnya, mengepakkan sayap-sayap hasrat yang kini menyala. Membuat seluruh tubuhnya panas, darahnya seolah mendidih

@YI

membakar waras. Jemari kakinya kompak mengerut bersamaan dengan desah yang lolos dari bibir, tak lagi bisa ia tahan. Matanya berkunang-kunang menatap langit-langit dapur yang terang. Ia beraduh dan berjengit ketika bibir Remi menggigit puncak dadanya. Ia menunduk sedang Remi mendongak, menatapnya dengan mata nyalang berkabut gairah.

Mereka bersitatap cukup lama sampai Remi kembali mengulum dadanya, membuat ia tersentak kaget. Sikunya bergetar, sudah tak sanggup lagi jadi tumpuan. Siku yang malang itu akhirnya menyerah menopang tubuh dan Nawa jatuh terlentang dengan pasrah sedang Remi berkuasa mutlak diatasnya.

@YI

Tangannya terkulai lemas ke sisi tubuh dan tanpa sengaja menyenggol mangkuk sereal hingga jatuh, terhempas ke lantai dan pecah.

Suara pecahannya yang nyaring terdengar hingga mereka sama-sama teralihkan. Kompak menoleh ke arah yang sama.

Sepertinya jantung Nawa mau meledak. Dadanya naik turun mengatur napas sedang Remi menunduk sejenak. Ia terengah-engah menggumam maaf atas aksi cerobohnya barusan.

Sungguh pengalaman pertama yang memalukan, *bisiknya dalam hati.*

"Nggak apa, nanti kuberesin," bisik Remi lembut, mengusap bibirnya dengan

@YI

jemari. "Kita pindah ke--" Sayangnya kalimat itu terpotong oleh bunyi ponsel Nawa yang nyaring terdengar.

Genawa menoleh lagi, mengerjap-ngerjap bingung. "Ada yang nelpon," cicitnya.

"Kita belum selesai."

"I-iya. T-tapi .... ada yang nelpon," bisiknya tersendat-sendat.

"Biarin aja." Remi menunduk lagi, baru akan kembali mencumbu bibirnya ketika halangan yang lain muncul tanpa henti.

TINGTONG
TINGTONG
TINGTONG

@YI

Kali ini bel rumah yang berbunyi, membuat Nawa meringis tak enak sebab Remi mengumpat dengki.

"Rem,"

"Bangsat semua orang!" Maki lelaki itu frustasi. Bukannya membuat ia takut, justru membuatnya nyengir menahan tawa.

Nawa melengos, menutup wajahnya dengan telapak tangan, berusaha keras menyembunyikan tawanya sebab sang suami amat ribut misuh-misuh sendiri.

Pada akhirnya, Remi menyerah mengabaikan tamu keras kepala yang ada di depan rumah. Sebelum bel rumah mereka rusak ditekan ribuan kali, Remi bergegas menutup rapat *bathrobe*-nya.

@YI

Membantunya duduk dengan tegak, menurunkan tubuhnya perlahan dari *kitchen table* dan berbisik pelan.

Membisikkan kata cinta yang sama berulang-ulang.

****

Gadis itu ternganga. Pipinya merona dan matanya dipenuhi bintang yang menyala terang hingga Remi cemburu buta.

Ia cemburu sebab tatapan itu hadir bukan karenanya dan bukan untuknya.

Padahal, baru beberapa jam lalu gadis itu malas-malasan melangkahkan kaki keluar rumah. Genawa cemberut sepanjang jalan tadi, merengek-rengek minta pulang karenanya katanya, ia sedang tak *mood* ketemu siapa-siapa.

@YI

Sebelum turun dari mobil, Genawa bahkan sempat sesumbar, "Aku bahkan tetep nggak mood meski pun kamu bawa Taylor Swift di depan mukaku sekarang."

Tapi lihat ini!

Genawa, sang istri tercinta tengah mengerjap dengan tampang dungu yang sayang sekali amat cantik di mata Remi ketika pria bertopi baret itu menjabat hangat tangannya.

"O-om ... Fras ..."

Remi menyipit, meraupkan telapak tangannya, mengusap wajah terpesona sang istri dengan dengki hingga gadis itu menoleh dan balas menghantam dadanya.

"Anjing ya kamu!"

@YI

"Kamu istri anjing kalau gitu."

Ia dan sang istri bersiteru sejenak sedang pria di depan mereka tergelak, mempersilahkan sang istri duduk di sofa panjang rumahnya. Mengalihkan murka gadis itu dengan mudahnya.

Fransiskus Atmoko namanya. Tapi orang-orang lebih mengenalnya sebagai Fras, seorang musisi kawakan yang namanya sudah lama melipir dari industri tarik suara. Ia berhenti memproduksi lagu dan bermusik beberapa tahun lalu, usai istrinya tercinta meninggal dunia. Pria itu sudah cukup dengan hingar bingar dunia, *katanya*. Maka dari itu, ia menepi ke Jogja, hidup seorang diri di kediaman yang dulu sering ia gunakan sebagai tempat liburan bersama mendiang istrinya.

@YI

Namun begitu, semua musiknya masih eksis hingga kini. Tak ada yang bisa menampik betapa hebat lagu-lagu yang pernah ia produksi. Ia adalah seorang legenda yang sangat disayangkan harus pensiun dini.

"Remi maksa saya ke sini, padahal lusa saya ada undangan ke Keraton. Dasar anak nggak punya sopan santun itu," kekeh pria tersebut pelan. Mendudukkan tubuh disusul Genawa yang melesat secepat kilat, meninggalkan Remi begitu saja.

"Terimakasih karena Om sudah repot-repot ke sini. Saya .... saya merasa ..." Genawa ribut mengipasi muka, dramatis meneruskan. "Saya seneng banget sampai rasanya mau nangis."

@YI

Remi mendecakkan lidah, tiba-tiba menyesal mengajak istrinya ke mari. Harusnya mereka diam saja di rumah kalau tahu begini.

"*Babe*, nggak usah berlebihan, deh."

"Saya merasa sangat *tersssun--tusssan--tesss--tusss*--" Gadis itu menepuk sebal bibirnya yang tak kunjung sukses melafalkan kata. Sementara Fras terbahak-bahak, gadis itu menoleh padanya dengan gurat minta tolong seraya berbisik. "...apa namanya, Rem? Apa itu? Apa?"

"Tersanjung," bantu Remi pelan, menyusul duduk di sisi sang istri yang sedang kewalahan mengurus bibirnya sendiri. "Makanya nggak usah terlalu semangat. Jadi belibet omonganmu."

@YI

Mengabaikan peringatannya, Genawa kembali pada Fras yang masih sibuk ketawa dan melanjutkan, "...saya merasa sangat bahagia bisa bertemu dengan Om. Hati saya berbunga-bunga."

Remi mendengus.

"Saya sering hubungin label Om buat minta kontak, tapi mereka nggak pernah ngasih."

Fras memegangi dada, menghentikan tawanya secara paksa untuk sekedar menjawab. "Saya memang kurang suka dihubungi," kata pria itu dengan senyum geli. Ia menarik selembar *tissue* untuk mengusap airmatanya sendiri, saking puasnya ia ketawa tadi. "Sori, ya. Saya nggak bermaksud gimana-gimana.

@YI

Kebetulan, saya ini orangnya receh, suka nggak kuat nahan ketawa."

"Nggak apa-apa, Om. Saya seneng kalau ada orang ketawa," aku Genawa dengan sukarela.

Sambil manggut-manggut Fras kembali berkata, "Saya nggak datang ke pernikahan kalian karena waktu itu saya lagi kurang enak badan."

"Om," panggil Genawa lagi, merogoh ponsel dalam tas dengan cekatan. "Saya boleh minta nomer Om, nggak? Siapa tahu kapan-kapan--"

"Kamu bisa hubungin Mas Fras lewat aku," hadang Remi sigap, menghalang-halangi tatapan sang istri hingga gadis itu merengek sebal, menghantam dadanya

@YI

dengan pukulan manja. "Dia nggak suka ketemu orang asing, *Babe*. Percaya sama aku."

Genawa merengut. "Kamu juga orang asing buat Om Fras!" Ia menyalak tak terima.

"Orang asing apanya, dia ini Om ku!"

"Ya meskipun dia ini Om--*HAH*?!!" Sang istri berseru kaget. Matanya membulat seolah nyaris lepas ketika mendelik, menatapnya dengan gurat tak percaya. "HAPPAHH?!"

"Ngomong aja nggak usah nyembur," decaknya, mengusap setitik liur sang istri yang mencelat ke pipi.

Genawa mengusap bibir sejenak, menggumam maaf pelan lantas bertanya

@YI

lagi. Kali ini dengan nada lebih pelan. "Dia siapa kamu, Rem?"

"Om," jawabnya, melirik Fras yang terkekeh-kekeh dengan sebelah kaki terlipat santai. "Dia itu adik sepupunya Mami. Berhubung kami cuma beda tujuh belas tahun, dia nggak mau kupanggil Om, maunya dipanggil Mas. Makanya kupanggil Mas."

"Serius?!"

Ia mengangguk. Melirik Fras seraya berujar, "Tanya aja langsung kalau nggak percaya."

Genawa melongokkan kepala, menatap Fras dengan gurat penasaran.

"Bener," jawab Fras santai. "Tapi suamimu nggak pernah mau mengakui

@YI

saya di depan umum. Katanya takut saya pansos," terangnya begitu lugu, seolah ia lupa siapa dirinya dan seberapa besar popularitasnya. "Dia cuma mendatangi saya kalau ada butuhnya. Misalnya sekarang, karena kamu pengen ketemu saya, dia paksa saya datang."

Genawa membekap mulut dengan wajah tak percaya.

"Masih nggak percaya?"

Gadis itu geleng-geleng, lekas memeluk lengannya beberapa saat setelah puas terpana. Dengan nada manis ia berbisik. "Remi, ternyata kamu berharga," katanya. "Untuk pertama kalinya aku nggak nyesel nikah sama kamu," ucapnya begitu kurang ajar. "Remi,"

@YI

"Apa?" tanyanya malas.

Gadis itu mendekatkan bibir ke telinganya, berbisik-bisik lagi. Memberinya sebuah tawaran yang menggiurkan.

"Asal kamu bisa bikin aku *collab* sama Om Fras," imbuh sang istri, berkedip-kedip merayu. "Ya Mas, ya?"

"Nanti malam?"

Genawa mengangguk.

"Serius kamu?"

Si istri mengiyakan. Masih memeluk lengannya dengan mata berkilat ambisius.

"Meskipun ada telpon atau orang bertamu, kamu nggak akan nyuruh aku berhenti?"

@YI

Genawa mengangguk lagi. "Meskipun kamar kita roboh diterjang puting beliung, aku nggak akan pernah minta kamu berhenti!" serunya meyakinkan.

"Janji?"

"Heeh!"

"Cium aku dulu."

Tanpa banyak protes gadis itu mengecup bibirnya. Membuat satu pria lapuk yang menonton kebersamaan mereka berdecak-decak tak suka.

"Aku nggak yakin orang itu mau. Tapi, biar kucoba dulu," kata Remi, berpaling pada sang Om yang mendengus pendek melihat tatapannya. Remi berdekhem, lantas tersenyum tipis dengan bibir terbuka, siap mengutarakan inginnya.

@YI

"*No*," tolak pria itu sebelum ia sempat bicara. "*No*," ulangnya lebih tegas.

"Mas," panggil Remi lembut. "Jadi gini--"

"Stop." Fras melebarkan ke lima jari di depannya. Melarangnya melanjutkan.

Remi menoleh pada sang istri yang mengernyit sedih. Kata *'tidak bisa'* yang sudah siap ia lontarkan tertelan kembali begitu Genawa mengerjap-ngerjap padanya.

Remi mengumpat pelan, berbalik lagi pada Fras, memberanikan diri bangkit dan memaksa pria itu bicara berdua dengannya. "Ayo, Mas. Kita perlu ngomong sebentar," ajaknya.

"Jangan maksa orang tua, Ghanisetra."

@YI

"*Please*," bisiknya putus asa. "*Please*, Mas. Cuma lo yang bisa bantu gue mempertahankan rumah tangga ini."

Bibir Fras mencebik. "Apa-apaan," katanya, mau tak mau bangkit juga.

"*Babe*, kamu tunggu sini," ujarnya, berpesan pada sang istri sebelum pergi. "Jangan ke mana-mana, ya. Di sini aja."

Genawa mengangguk patuh, tersenyum amat manis mengantar kepergiannya dari ruang tengah rumah menuju halaman samping, menyeret serta Fras bersamanya.

Entah apa lagi yang harus Remi pakai untuk membuat Fras setuju kali ini. Sejatinya mereka tak sebegitu akrab, dan jarang pula berjumpa. Tapi demi Genawa,

@YI

tentu akan ia lakukan apa saja semampunya.

Hanya demi Genawa ia rela melakukannya.

****

@YI

47. Biar gegap cintaku yang berkuasa

"*Babe*, geli," keluhnya, terkekeh-kekeh kegelian sambil memegangi telunjuk sang istri yang bergerak lembut menyusuri kulitnya sambil terus bertanya.

"Tebak aku gambar apa?"

Perempuan itu tengkurap di atasnya, menumpu tubuhnya yang polos dengan sebelah lengan, sedang sebelahnya lagi sibuk digunakan menyusuri bahu serta dada, menjadikan telunjuk runcingnya sebagai kuas sedang tubuh Remi sebagai kanvasnya.

"Aku ulangin, ya? Rasain baik-baik, tebak aku gambar apa."

Ujung telunjuknya yang lentik kembali bergerak di atas kulit Remi hingga ia rasa

@YI

tubuhnya berdesir lagi. Jakunnya naik turun menelan ludah sementara matanya sibuk menjelajah. Mencuri-curi pandang pada istrinya yang sesekali mengangkat kepala serta bahu, membuat dadanya terekspose, menggoda sehelai iman Remi agar tumbang sekali lagi padahal ia sudah berjanji tak akan menyentuh Genawa kembali sebelum sang istri pulih dari rasa kagetnya tadi.

Mereka sudah bercinta. Dengan Genawa yang sukarela menyerahkan diri, tak perlu dipaksa--*oh,* oke. Baiklah-baiklah. Keputusan bulat sang istri malam ini memang didorong oleh kemauannya berkolaborasi dengan Fras, yang meski tak terlaksana dengan sempurna, minimal ada sedikit celah tercipta. Fras kekeuh tak mau lagi menelurkan lagu. Seberapa gigih

@YI

pun Remi meminta, sang Om konsisten berkata tidak. Tapi sebagai gantinya, pria itu berjanji akan menerima ajakan *ngevlog* Genawa, sekaligus mengajaknya keliling ke studio pribadinya yang ada di Jogja nanti. Kapan pun Genawa berkunjung ke sana.

Dan tentu, undangan dari Fras tersebut cukup untuk membuat Genawa riang gembira. Sang istri pun akhirnya memberi ijin Remi berbuka puasa dari kelaparannya selama ini.

Hubungan mereka sedikit transaksional, tapi tak apa. Remi tak masalah selagi itu Genawa.

*"*Baby*,"*

"Mm,"

@YI

"*I love you*," gumamnya, ditengah aksi serius Genawa menggambar tubuhnya dengan jemari. Perempuan itu mendongak sejenak, menatapnya dengan senyum tipis lalu kembali menekuri gambar imajinatifnya dengan bibir terkulum, sibuk menggumam senandung.

Cantik sekali.

"*My pretty sunshine*," gumamnya lagi, membawa telapak tangannya mengusap pinggang hingga punggung sang istri.

Tak perlu ditanya seberapa berbunga dan mekar hati Remi kini. Kalian bisa mandi bunga hingga berenang di dalam sana saking rimbunnya kelopak asmara itu memenuhi dadanya berkat Genawa.

Remi lega, juga bahagia.

@YI

Setelah sekian banyak penolakan dan kegagalan, akhirnya Genawa berhasil juga ia miliki. Malam yang panas baru saja terlewat. Desah manja Genawa bahkan masih lekat di telinga. Remi tak akan pernah melupakannya. Sudah ia katakan, yang barusan adalah pengalaman paling menakjubkan sepanjang aktivitas seksualnya sebagai lelaki.

Genawa yang plonga-plongo justru membangkitkan sisi liarnya yang tersembunyi.

Bahkan, rasa haru itu masih tertinggal di sudut hatinya ketika mengingat apa yang Genawa berikan untuknya beberapa waktu lalu. Menakjubkan sekali. Remi tidak bisa tidak berbangga diri.

@YI

Sejatinya ia bukan jenis lelaki yang peduli dengan hal-hal macam *'dia masih gadis atau tidak, sudah pernah bercinta atau belum'* dan lain sebagainya. Remi percaya semua perempuan amat berharga. Hanya saja .... entahlah. Genawa membuatnya jadi jumawa.

"Ayo tebak." Sang istri mengerjap, menatapnya penuh tuntutan. "Aku gambar apa barusan? Kalau salah, kamu tidur di luar."

Seringai kecilnya membuat dada Remi kembali berdentum tak karuan. Sial, Genawa Maestraloka. Benar-benar tukang goda yang tak pernah merasa dirinya penggoda.

Remi suka dengan segala sesuatu yang Genawa miliki. Kebodohan--maksud Remi

@YI

ketidaktahuannya, atau bahkan tanya-tanya herannya selama mereka saling memiliki. Barangkali karena sudah lama Remi tak menyentuh wanita. Atau bisa jadi ... ya karena itu Genawa, makanya terasa istimewa.

"Bunga?" bisiknya, menyelipkan sejumput rambut sang istri ke belakang telinga.

Oh, rambut panjang itu tergerai di satu sisi bahu cantik Genawa yang membuatnya tak henti jelalatan. Surainya jatuh menyentuh kulit tubuh Remi hingga ia kembali terbayang betapa indah Genawa ketika ia sibuk menjambaki rambutnya sendiri tadi.

"Bunga apa?" tanya sang istri lagi. Ia beraduh ketika hendak bangkit, lekas-lekas membatalkan niatannya duduk dan

@YI

kembali rebah di atas tubuh Remi sambil berbisik. "Aw, sakit banget, sial."

Remi terkekeh. "Harusnya kita coba sekali lagi biar kamu nggak sesakit itu," tawarnya modus. Memberi sebuah solusi busuk yang lahir dari otak sesatnya karena masih menginginkan Genawa sedemikian rupa. Ia ingin menyentuh Genawa lagi, tapi ia khawatir istrinya menangis seperti sebelumnya. Jadi, ia hanya bisa berusaha menggoda sampai Genawa dengan senang hati kembali menyerahkan diri. Dengan begitu, Remi tak harus merasa bersalah melihat istrinya kesakitan saat menerimanya datang.

"Nggak mau, ah. Masih perih."

@YI

"Kalau baru sekali emang begitu, Sayang. Di percobaan ke *dua, tiga, empat* dan seterusnya, dijamin udah nggak sakit lagi."

Kepala perempuan geleng-geleng pelan. Tampak tak percaya pada rayuannya.

"Kenapa?" Ia rengkuh tubuh polos sang istri menggunakan sepasang lengannya. Menyingkirkan lengan sang istri yang digunakan menutup dada, menghalagi puncak ranum itu menyentuh kulitnya. "Bukannya tadi kamu bilang enak?"

"Ih, apaan sih."

Lihat itu. Astaga, pipinya bersemu-semu. Remi gemas sekali!

"Kamu cantik banget. Kamu sadar nggak sih, kalau kamu secantik ini?" Remi rasa,

@YI

sebentar lagi ia akan gila. Ia tergila-gila pada istrinya. Siapa pun akan melihat kegilaan itu esok pagi.

"Rem," panggil Genawa setelah berdekhem, rona merah di pipinya masih tersisa ketika ia berlagak tenang. "Remi."

"Hm?"

"Om Fras kelihatannya cinta banget sama mendiang istrinya, ya?" bisiknya. "Mukanya sedih banget pas tadi bilang, dia nggak bisa nyanyi lagi tanpa istrinya, karena buat dia, inspirasinya udah nggak ada." Napasnya terhela panjang ketika meneruskan. "Dia dulu pasti hancur banget waktu istrinya meninggal, ya? Apa nggak ada keinginan nikah lagi?"

@YI

"Aku nggak tahu," jawabnya mengendikkan bahu. "Kami nggak deket-deket banget. Jarang ketemu dan ngobrol juga, sih," imbuhnya. "Kalau pun ngobrol ... kayaknya aku juga nggak akan berani nanya-nanya soal mendiang istrinya atau urusan pribadinya."

"Kenapa enggak?"

Remi berkedip, menatap sang istri dengan senyum simpul lantas bergumam. "Ya enggak aja," katanya. "Laki-laki nggak kayak cewek, *Babe*. Kami kalau lagi berdua doang, rasanya canggung mau ngomongin hal-hal pribadi."

"Mungkin kamu doang, kali. Kamu *kan* kaku orangnya."

@YI

"Mungkin aja," jawabnya tanpa rasa tersinggung. "Aku sama anak-anak pun nggak pernah yang curhat banget. Paling tipis-tipis cerita kalau emang lagi ada masalah, tapi ya ada batasannya juga. Nggak semua hal harus diceritain, *kan*?"

"Kamu beneran nggak asik," cerca Genawa dengan mata berputar jengah. "Jiwamu tua banget kayak kakek-kakek."

Ia ketawa sedang sang istri kembali bertanya. "Berarti kamu kalau lagi sedih ceritanya ke siapa, dong?"

Ia bergumam cukup panjang sebelum memberi jawaban. "Nggak ada," akunya. "Paling-paling kalau sedih dijadiin lagu."

@YI

"Hidupmu sangat membosankan, Remi Ghanisetra Wallen," kritik Genawa pelan. "Untung istrimu selucu akuuu."

Ia menyeringai. "Iya. Lucu banget," tatapnya turun pada dua bukit kembar yang menekan dadanya. "*Babe*," panggilnya.

"Mm?"

"Mandi, yuk?" ajaknya, menekan punggung Genawa lantas membisikkan kalimat kotor, sekotor isi kepalanya sekarang ke telinga sang istri yang masih malu-malu tapi penasaran. "Berendam bikin tubuh kita rileks, lho. Biar pegel-pegel kamu ilang."

Mata Genawa mengerjap-ngerjap, menatapnya dengan sorot ragu. "Aku

@YI

susah percaya kalau yang ngomong kamu."

"Percaya aja," kekehnya. "Aku siapin air anget di *bathtub*, ya?"

"Kenapa kita nggak berendam di kolam renang aja?"

"Kamu mau ngajak aku mati, jam dua pagi begini masuk ke kolam renang yang airnya sedingin es?"

Alis si istri mengekerut, sudah siap membantah. "Biasanya kamu suka mandi air dingin jam segini diem-diem, tapi kamu enggak mati-mati, tuh?"

Remi menyipit. "Kamu berharap aku mati?"

@YI

Sang istri geleng-geleng. "Enggak juga sih."

"Sih?" protesnya. Perlahan menurunkan tubuh Genawa, membalikkan posisi, menindihnya dalam kurungan. "*Enggak juga sih?*" ulangnya, menuntut penjelasan.

"Maksudnya ... sekarang jangan mati dulu," koreksi Genawa sambil nyengir. "Enggak-enggak-enggak, jangaaaannn!" teriaknya, coba berkilah dari gelitikan jarinya di pinggang. Perempuan itu memekik, menjerit panjang. "Rembooo!"

"Rembo?" ulangnya, makin getol menggelitiki pinggang sang istri yang sudah meliuk-liuk seksi. "Nggak mau manggil Mas lagi?"

@YI

"Enggak," tolaknya, geleng-geleng kepala. "Ah! Ahahaha, nggak mauuu!"

"Harus dibikin kayak tadi dulu, baru mau manggil Mas, ya?" seringainya, mulai turun mengecupi leher. Ia sibak selimut yang menutup tubuh Genawa, menahan kedua tangannya yang berusaha mendorong ia pergi sambil menggigiti kulit bahunya yang sudah penuh bercak merah.

"Remiiii! Ah! Enggak mau, aaah!" Genawa menggeliat, ketawa-tawa kegelian ketika bibirnya sampai di dada. Remi mendongak sejenak, bertemu pandang dengan Genawa yang menyipit, terengah-engah.

"Ampun nggak?"

@YI

Genawa menelan ludah, nyengir kecil dan kembali menggeleng dengan nyali besar. Sedetik kemudian, perempuan itu menjerit lagi sebab bibirnya bermain-main di dada.

Sembari menjelajah, tangan Remi terulur mematikan lampu di sisi kasur, menarik selimut dan kembali bergumul di dalamnya. Berbagi hangat tubuh berdua, juga tawa-tawa kecil yang bersahutan. Entah menertawakan apa, Remi lupa.

Genawa membuatnya terlalu terlena hingga lupa segalanya.

****

Teresa mendesah panjang. Sembari menyuap keripik dan mengunyah, ia tatap sang ibu mertua yang sudah ngomel-

@YI

ngomel lagi di ruang makan. Entah kapan pulangnya, Tere tak begitu tahu. Bangun-bangun suaranya sudah mencemari telinga. Menandakan masa rehatnya yang gembira berakhir sudah.

"Sayang," sapa Karel lembut, mengecup keningnya. Lelaki itu melirik ekspresinya yang sepet lantas beralih pada sang ibu yang masih nyerocos sambil menunjuk-nunjuk peralatan rumah yang katanya berubah berantakan selama ia tinggal. Dengan dekhem pelan lelaki itu berbisik. "Sabar sebentar, ya? Nanti malam aku ngobrol sama Mami lagi soal rencana kita pindah."

"Kalau Mami ngambek lagi, gimana?"

Sebenarnya, ia suka kalau Bu Harti minggat seperti kemarin-kemarin. Tapi, ia

@YI

tak tega melihat Karel dimarahi kakak-kakaknya karena membiarkan ibunya yang aleman itu minggat-minggatan macam remaja puber.

"Nggak apa-apa. Yang penting kamu sabar," bisiknya, mendekatkan kursi dan menunduk, mengusap perutnya hangat. "Kita harus pelan-pelan ngomong sama Mami. Gimana pun juga, dia udah tua. Kita harus lebih pengertian sebagai anak. Ngerti?"

Tere mengangguk jengah.

"Kamu juga ngomongnya sama Mami yang baik-baik. Biar nanti anak kita lahir jadi anak yang baik sama orangtuanya. Jangan kasih dia memori yang nggak bagus. Jangan ajarin anak kita marah-marah terus."

@YI

Meski ia sudah muak sabar melulu, akan ia lakukan demi ketentraman jangka panjangnya. Benar, Tere harus sabar. Lagian, kata-kata Karel ada benarnya. Ia sedang hamil. Bagaimana pun juga, ia akan jadi ibu sebentar lagi. Ia tak mau anaknya di dalam perut merekam hal-hal tak baik. Lebih dari itu, ia tak mau anaknya mirip Bu Harti nanti, titik.

"Kamu udah dapet rumahnya?"

Karel mengangguk. Masih dengan tangan mengusap perutnya, lelaki itu berbisik, "Aku lagi minta anak-anak buat ngurus surat-suratnya. Rumah kita nanti nggak sebesar rumah ini--"

"Nggak apa-apa," potongnya. Tak perlu besar, yang penting tak ada ibu

@YI

mertuanya di sana, *batin Tere beranjak gembira.*

"Tapi deket dari rumah Tante Adel, persis yang kamu mau."

Senyumnya mengembang sempurna. Buru-buru ia letakkan toples keripiknya ke meja, melompat ke pelukan Karel sambil berbisik bahagia. "Makasih Abang!"

"Selalu, Sayang."

"Kamu kasih apa lagi ke dia, Karel?"

Pelukan mereka terurai ketika si ibu mertua mendekat ke meja makan, bertolak pinggang dengan tampang sengak yang tertuju lurus untuknya.

@YI

Tere bersumpah, itu sama sekali tak memengaruhi kegembiraannya pagi ini.

"Kenapa? Dia minta kamu menyiapkan kuburan Mami?" tuduhnya. "Dia pasti nggak sabar lihat Mami mati."

Tere santai meraih toples keripiknya kembali, berlagak lugu dengan memasukkan si keripik penuh-penuh ke mulut, mengunyahnya dengan senyum masih terpatri di bibir.

"Mi, jangan mulai." Karel bangkit dari kursi, beranjak menghampiri sang ibu untuk dituntun duduk. "Teresa nggak ngomong apa-apa. Mami jangan selalu berburuk sangka ke menantu sendiri."

Tere berkedip, manggut-manggut pada si ibu mertuanya yang menggeram benci.

@YI

Semenjak insiden Tere menangis dan minggat dari rumah usai kalah adu mulut dengan Kesha beberapa waktu lalu, Bu Harti jadi tak sungkan lagi menunjukkan ketidaksukaan padanya. Tampang benci itu sudah tak lagi ditutup-tutupi.

"Pantas orang-orang selalu bilang, peran orangtua itu penting untuk seorang anak. Lihat dia, karena tidak punya orangtua, sikapnya jadi kurang ajar begitu ke mertua dan kakak iparnya."

"Mi," gersah Karel pendek. Menoleh padanya yang mulai terpancing meladeni. Lelaki itu menatapnya penuh arti, memintanya diam.

"Lihat saja anak kalian nanti, Karel. Begitu lahir, tingkahnya pasti nggak akan jauh

@YI

beda dari ibunya. Karena itu Mami selalu bilang, hati-hati memilih istri."

"Aku bilang udah, Mi. Stop."

"Kamu boleh nggak percaya sama omongan Mami sekarang. Tapi begitu anakmu lahir, kamu akan lihat seburuk apa dia. Anakmu akan jadi begundal--"

BRAAKKK!!

Bukan hanya Bu Harti, namun Tere juga sama kagetnya mendengar gebrakan barusan. Toples di pangkuannya sampai terjatuh ke lantai sebab tubuh Tere berjingkat di kursi, menatap tangan Karel yang masih tertempel di meja dengan urat-urat yang bertonjolan, menunjukkan betapa besar ia tengah menahan emosi.

@YI

Teresa mengerjap, menelan ludah susah payah sedang sang mertua memegangi dada melihat wajah Karel yang tak lagi enak dipandang mata.

BRAAKKK!!

Sekali lagi Karel menggebrakkan tangan di meja, membuat Tere terpejam singkat dengan badan kembali berjingkat resah.

Hening beberapa lama di ruang makan itu hingga Karel membuang kasar napasnya, balik badan dan melupakan kebutuhannya sarapan. Lelaki itu melangkah lebar-lebar, mengabaikan panggilan sang ibu yang berkali-kali memintanya kembali.

Tere masih terpana ketika samar ia dengar ibu mertuanya tergugu dalam

@YI

tangis patah hati karena kaget melihat respon putra tersayangnya tadi. Perlahan-lahan Teresa bangkit dari kursi, membuat gerakan selambat mungkin ketika berjongkok, mengambil sedikit keripik yang masih bertahan di dalam toples dengan gerak gesit. Berat hati meninggalkan sebagian besar keripik yang tercecer di lantai untuk berdiri. Ia lirik Ibu mertuanya sekali lagi sebelum berlari tunggang langgang naik ke kamar.

Jaga-jaga, kalau tiba-tiba Karel balik lagi, setidaknya Tere tak perlu menyaksikan suaminya menjungkirbalikkan meja. Biar Bu Harti sendiri yang melihatnya.

****

Mungkin Renatta memang harus mengakui kekalahannya kali ini. Sebab

@YI

lagi dan lagi, ia dapati lelaki itu tampak bahagia dengan perempuan selain dirinya. Mungkin kisah mereka memang benar-benar sudah berakhir. Mungkin memang terlambat baginya untuk berbalik lagi.

Remi-nya sudah berubah. Sesering apapun ia katakan pada dirinya sendiri bahwa usaha ini akan berbuah, nyatanya ia tahu bahwa keyakinannya salah. Semenjak ia dapati Remi tersenyum santai tiap kali melihatnya, saat itu pula ia sadar .... bahwa Remi sudah benar-benar menutup rapat celah baginya untuk melangkah. Hati Remi sudah tak bisa ia pijak. Tak ada sejengkal pun tempat untuk ia miliki.

@YI

Remi hanya membuangnya. Remi mengabaikannya. Dan Remi melupakannya begitu saja. Sama seperti dulu, ketika lelaki itu mengatakan ingin melindunginya dengan cara memutus hubungan mereka sejenak. Sama seperti ketika lelaki itu memintanya tidak cemburu setiap kali ada gosip kedekatannya dengan berbagai wanita. Sama seperti ketika Remi mengatakan bahwa ia hanya terlalu banyak berpikir tiap kali ia minta kejelasan dari hubungan mereka pasca berpisah.

Pada dasarnya, Remi memang tak pernah sekali pun mencintainya.

Tatapnya tertuju lurus, mengerjap samar pada sepasang manusia yang bertukar tawa di balkon depan sana. Jemari

@YI

Renatta meremas gorden yang baru beberapa detik lalu ia buka. Niatnya untuk meregangkan tubuh di balkon kamar musnah usai melihat siapa yang tengah bermesraan tak jauh di sana.

Genawa duduk di pangkuan Remi. Membelokkan kepala, berbisik entah apa, kemudian mereka berciuman dengan mesra. Rambut mereka yang sama basahnya tertiup udara pagi. *Bathrobe* yang terpasang di tubuh mereka, juga cara Remi menatap Genawa membuat Rena terus menerus dihajar prasangka.

Apakah Genawa benar-benar sudah menggantikan posisinya?

Sulit bagi Renatta untuk percaya. Tapi, senyum lebar di bibir Remi membuatnya terpukul lagi dan lagi. Senyum lelaki itu

@YI

sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan betapa hatinya tengah berbahagia kini.

Dan kebahagiaan itu membuat Renatta merasa terkucilkan. Panas di dadanya merambat perlahan-lahan hingga tanpa ia sadari, airmata itu tertitik jatuh di pipi. Pandangnya memburam, meski demikian, masih sempat ia lihat Remi berdiri, membopong masuk Genawa dan keduanya bercumbu di atas kasur, di balik gorden kamar yang melambai-lambai tertiup angin, seolah mengejek telak kekalahannya.

Ia menunduk ketika airmata itu makin deras berjatuhan. Masih termenung tubuhnya di sana, meremas kain penutup jendela kamar erat-erat sampai sepasang

@YI

tangan yang bukan miliknya menghapus airmata itu lembut. Ia mendongak, mendapati Theodore berdiri tepat di depannya dengan setelan kerja yang rapi. Lelaki itu menghela napas panjang, meraihnya dalam pelukan lantas berbisik lirih,

"Masih belum cukup kamu menyakiti diri sendiri, Re?" tanyanya. "Mau sampai kapan kamu begini?"

Ia juga tidak tahu.

Renatta tak tahu kapan ia bisa berhenti. Ia tak tahu kapan rasa tak terima, rasa benci serta rasa cintanya pada Remi ini akan musnah. Segenggam dendam masih bergumul di dadanya hingga tiap kali ia dapati Remi bahagia, dirinya merasa habis terbakar amarah.

@YI

"Setiap orang punya masa. Dan sekarang, masamu bersama Remi sudah selesai, Re. Mau kamu jungkir balik segimana pun juga, Remi nggak akan bisa kamu miliki lagi. Lihat? Dia sudah bahagia." Theo kembali bicara. Mengatakan sebuah fakta yang menusuk setitik harapnya, membuatnya tersungkur dalam lubang fakta yang menyakitkan.

Hati Renatta sakit sekali sekarang.

"Dia mungkin punya salah denganmu, tapi kamu juga. Kalian sudah cukup saling menyakiti. Sekarang dia sudah berdamai dengan dirinya sendiri dan membuka lembaran baru. Kamu lihat sendiri, *kan*? Dia bahagia," ujar Theo, mendekap serta mengusap punggungnya. "Re, kalau Remi bisa sebahagia itu dengan istrinya,

@YI

kenapa kamu juga nggak coba lakukan hal yang sama?" tanyanya, menatap matanya begitu lembut dan sabar. "Bahagia denganku, Re. Lupakan dia, lepaskan dia, maafkan dia. Ayo kita bahagia berdua. Hm?"

Ia menengadah, menatap harap yang membuncah di wajah Theodore sekian lama dan entah kenapa ....

Entah kenapa, semakin ia tatap wajah suaminya, semakin ia tak yakin bisa memulai lembaran baru itu dengannya.

Bagaimana pun juga, Theodore juga korban yang ia sakiti dengan sadar, selama perjalanannya membalaskan luka. Theodore juga sama hancurnya. Bisa kah dua orang yang hancur dan terbuang

@YI

seperti mereka menemukan kata bahagia? Bisakah?

****

Genawa tidak menyesal.

Pertama-tama, itulah yang ingin ia katakan pada dirinya sendiri dan pada semua orang. Keputusannya semalam sama sekali tak membuatnya menyesal. Bagaimana ia bisa menyesal, jika Remi terus menerus mengguyurnya dengan perhatian?

Yah, meski pun kata cintanya masih belum bisa seratus persen ia percaya, setidaknya lelaki itu mengatakannya dengan benar. Rayuannya selalu berhasil membuat ia merona.

"Ke kantor aja *kan*, hari ini?"

@YI

Ia mengangguk, membiarkan lelaki itu berlutut di depannya, mengoleskan sesuatu di lututnya yang memerah. Jangan tanya kenapa lututnya bisa merah, jika kalian sudah menikah, harusnya kalian tahu sendiri jawabannya.

"Berapa lama?"

Ia bergumam cukup panjang untuk membuat perkiraan. "*Meeting* sama tim desain buat bikin cover *single* nanti, jadi mungkiiiiin ... mmm ... dua atau tiga jam?" katanya menerka-nerka. "Kenapa?"

"Kuanterin," ujar Remi, mendongak dengan senyum manis. Bibirnya turun mengecup lututnya bergantian sebelum bangkit. "Aku baru ada *meeting* sama Mbak Mel sore nanti, pengenalan produk baru dari salah satu brand."

@YI

"Hape itu, ya?"

Remi mengiyakan. Menutup salep di tangannya dan berjalan santai ke kamar mandi, meletakkan salep tadi di salah satu laci. "Malamnya aku ada *perform*," lanjutnya dari jarak yang lumayan. Membuat Nawa harus memanjangkan telinga demi bisa mendengar perkataan sang suami dengan jelas. "Nggak lama, kok. Habis itu kita langsung pulang."

"Aku harus ikut kamu manggung?"

Kepala Remi melongok dari dalam kamar mandi, manggut-manggut menanggapi. "Aku nggak mau pisah dari kamu sedetik pun hari ini."

@YI

Ia mencibir, tapi tetap saja ia tak mampu menahan gurat malu-malu hingga pipinya panas merona.

Memang sialan Remi Ghanisetra. Setelah semalam suntuk sampai pagi menggodanya, lelaki itu masih juga tak henti-henti membuat Nawa salah tingkah, macam remaja puber yang sedang gila-gilanya pacaran.

"Yuk." Remi keluar dari kamar mandi beberapa saat kemudian. Mengulurkan tangan padanya sambil menggoda. "Udah bisa jalan?"

"Diem," tukasnya sebal. Menerima uluran tangan itu dan bangkit dengan ringis pelan. Menggebuk bahu Remi yang lagi-lagi menertawakan langkahnya sambil bersungut-sungut keki. "Dieem!"

@YI

Tapi lelaki itu justru meneruskan. Sambil melangkah perlahan ia berseloroh, "Kubilang juga apa, *Babe*. Harusnya tambah sekali lagi biar kamu jalannya nggak *ngang*--aduh!" Tamparan di pipinya lah yang akhirnya membuat si suami mingkem.

Keduanya menuruni anak tangga, masih dengan sedikit canda. Sebenarnya, Remi yang sejak tadi asik menggodanya. Khusus hari ini Nawa harus puas sebagai korban karena seluruh godaan yang Remi layangkan tak ada satu pun yang bisa ia sangkal.

"Pelan-pelan. Hati-hati," ingatkan Remi dengan tangan merangkul pinggangnya. "Jangan sampai jatuh. Ada banyak hal

@YI

yang masih harus kita kerjain nanti malam. Simpan baik-baik tenaganya."

Ia menoleh, mencebik penuh kritik pada sang suami yang cengar-cengir macam manusia yang kewarasannya tinggal setengah.

"Pake mobil siapa?" tanyanya begitu menginjak lantai dasar.

"Mobilku," jawab Remi, melepas sejenak rangkulannya di pinggang dan melesat ke sisi televisi. Menyambar kunci mobilnya sebelum kembali. Kini memeluknya dari belakang sambil berjalan bersama. "*Babe*," bisiknya.

"Mm,"

*"*I love you*."*

@YI

Ia menoleh. Melirik senyum manis di wajah Remi sebelum membalasnya dengan berjinjit, mengecup pipi lelaki itu singkat. "Aku juga cinta sama diriku sendiri."

Remi tergelak. "Gemes. Jadi nggak sabar pengen nelanjangin kamu lagi."

Nawa berdecak, menyikut perut Remi sampai lelaki itu meringis, tapi belum kapok juga menggoda.

"Apa kita berhenti bentar di sofa, ya?" bisiknya. "Aku jamin kamu pasti suka main cepet."

"Bisa diem nggak, sih?"

"Sepuluh menit cukup lho, *Babe*. Yuk?"

@YI

Ia memutar mata. Baru saja Nawa mau membalas ketika bel rumah mereka berbunyi. Membuat keduanya kompak tertoleh ke sana.

Sejujurnya, langkahnya dan Remi sudah lumayan dekat dari pintu, jadi ia merasa tak masalah dengan siapa pun yang bertamu. Paling-paling Teresa, kalau tidak begitu ya Bagas. Mau siapa lagi?

"Tere, ya?" tanya Remi, sepemikiran dengannya.

"Iya kali. Tadi chatku belum dibales, siapa tahu dia belum tahu kalau hari ini aku dianter sama kamu."

Remi ber*'oh'* pendek. Mereka masih dalam posisi berpelukan ketika berjalan menuju sumber suara. Remi bahkan

@YI

masih sempat-sempatnya membalikkan tubuh Nawa, mendesaknya di pintu dan kembali melumat bibirnya hingga ia terengah-engah.

Genawa terbahak ketika Remi menyudahi ciumannya. Ia sibuk menunjuk-nunjuk lipstiknya yang meleber ke bibir serta pipi sang suami dengan gelak canda. "Joker," tawanya, disambut Remi yang dengan iseng mengusapkan wajahnya ke bagian dada kaos Nawa.

"Iih!" pekiknya. Mendorong kepala si suami menjauh, marah-marah melihat kaos birunya tercoreng warna merah bata dari lipstiknya sendiri sedang Remi balas ketawa-tawa.

@YI

Tangan Remi melewati pinggangnya, menyentuh *handle* pintu, menariknya dan ....

"Hai Mas!"

Suara yang tak asing itu serta merta memancing Nawa menoleh, mengernyit dan berkedip beberapa saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu rumahnya.

"Aku kebetulan lewat daerah sini tadi. Oh, hai, Wa." Perempuan itu meliriknya dengan senyum tipis yang tampak tak ikhlas. "Kalian mau pergi, ya?"

Pelukan Remi di pinggangnya terlepas dan kebahagiaan di dada Nawa yang tadinya tertumpuk begitu tinggi pun mendadak musnah. Sebuah kenyataan membuatnya kembali ke dasar jurang.

@YI

Membangunkannya dari mimpi singkat yang amat indah.

Remi memperlakukannya dengan sangat baik malam tadi. Bisa jadi ... ia juga melakukan hal serupa pada perempuan di depannya.

"Dar ..."

"Aku mau balikin ini." Perempuan itu mengulurkan sebuah arloji di telapak tangan. Meneruskan dengan amat tenangnya. "Kemarin aku nemu itu di tasku. Pasti nggak sengaja kebawa waktu kita ke kafe berdua."

Mereka pasti ada apa-apa. Jika tidak, tak mungkin Darly berani datang sepagi ini ke rumahnya. Memamerkan senyum manis dan menatap suaminya dengan

@YI

pandangan yang dipenuhi cinta. Jika Remi tak membuka kesempatan untuknya, tak mungkin seorang wanita nekat melakukan tindakan macam ini di depan ia yang notabennya seorang istri sah.

Tak mungkin Darly berani, jika bukan Remi yang memberinya celah.

****

@YI

48. Sebab terlalu panjang malam ini

"Dulu waktu pertama kita ketemu, kamu judes banget sama aku."

Hela napas Remi terdengar lebih keras begitu ia mulai bicara. Menandakan ketidaksukaannya atas topik yang ia angkat usai beberapa lama bungkam. Tapi Nawa tak peduli. Nyatanya yang ia lihat di depan rumahnya tadi cukup membuatnya terprovokasi. Ia memang sudah berjanji tak akan ribut masalah ini. Tapi kini tak bisa lagi. Terserah kalau pun ia dibilang tak tahu diri, bodo amat jika Remi menggapnya berlebihan lagi.

Tatapannya terpicing pada jam tangan yang kini teronggok di *dashboard* mobil. Rasa ingin membuang benda itu makin membuncah ketika ingat senyum manis

@YI

perempuan yang tadi mengantarkannya pada sang suami. Benda mati itu memang tak punya dosa, tapi hati Nawa yang pendengki terlanjur membencinya sebab ada bekas sentuhan Darly di sana.

Mulai sekarang, ia akan membenci segala hal yang mengandung kata Darly di dalamnya.

"Kamu segitunya benci sama aku. Kamu ogah-ogahan nganterin aku pulang, ngelarang aku pegang apa pun yang ada di mobil sampai aku ngerasa nggak enak hati dan nekat turun di tengah jalan--"

"Kamu turun di *club* malam, *Babe*. Bukan di tengah jalan."

Ia menoleh, melirik Remi yang memotong perkataannya dengan pandangan lurus

@YI

menatap jalanan. Tampang lelaki itu menegang, seolah siap mendebat protes apa pun yang ia layangkan. Remi tak pernah mau disalahkan.

Ia mendengus. "Kalau Darly yang waktu itu nebeng sama kamu, kemungkinan besar kamu nggak akan tega nurunin dia gitu aja karena dia cewek baik-baik, *kan*?"

Cara Remi memperlakukannya dulu dan cara Remi menanggapi godaan Darly barusan langsung membuatnya dengki setengah mati.

Ia sudah tahu dulu Remi meremehkan dan menganggapnya tak berguna. Demi Tuhan, Nawa juga masih ingat jelas kata-kata jahat yang pernah Remi beri untuknya. Kalimat itu mengendap di sudut hati terdalamnya dan akan selalu ia

@YI

ungkit sampai mati jika dibutuhkan. Dulu, kalimat kasar Remi terasa biasa saja di kupingnya, tapi kini, jika diingat lagi, lantas dibandingkan dengan bagaimana Remi membiarkan Darly memberinya sinyal-sinyal macam tadi membuatnya tak urung patah hati.

Ia kesal karena Remi pernah sejahat itu padanya. Tapi ia jauh lebih kesal karena Remi tak bisa melakukan hal serupa pada Darly.

"Coba yang kayak gitu aku, kamu pasti langsung ngatain aku cewek murahan, liar, binal, babi hutan yang baru lepas ke kota. Padahal aku pernah ngapain kamu sih dulu? Megang kamu aja enggak pernah, apalagi sampe nyamperin ke rumah pagi-pagi kayak yang tadi,"

@YI

sindirnya. "Kalau aku yang lakuin jatuhnya murahan, tapi kalau Darly jatuhnya perhatian, *kan*?"

Remi menggersah. "Ini kita mau ngomongin apa sih, sebenernya?"

"Ya ngomongin ini," sahutnya, memangku tangan di dada. "Aku penasaran, kalau yang malam itu nebeng sama kamu Darly bukannya aku, apa kamu tetep akan sesantai itu nurunin dia di tengah jalan--"

"Genawa, aku ulangin sekali lagi, aku bukannya nurunin kamu di tengah jalan waktu itu. Aku nurunin kamu tepat di depan tempat yang kamu mau," potong Remi lagi, kali ini mulai terdengar tak lembut di kupingnya. Lelaki itu tersinggung, barangkali karena ia terus-

@YI

terusan membawa nama Darly dalam percakapan mereka.

Sebegitu peduli Remi pada seorang Darly sampai Genawa pun tak diperbolehkan mengusik namanya. Ia mendengus lagi, tersenyum kecut.

"Dan kamu sendiri yang minta turun waktu itu," imbuh lelaki itu. "Aku memang nurunin kamu, tapi aku juga balik lagi buat kamu kalau kamu lupa."

"Dan kamu ngungkit itu di depanku sambil ngata-ngatain aku di lokasi syuting waktu itu," kenangnya. "Kamu bilang aku musisi terburuk yang pernah kamu temui, kamu bilang aku bikin kamu malu, *image*-ku merusak nama baikmu," balasnya ketus.

@YI

"Aku ngomong gitu karena kamu kelewatan bercandanya waktu itu, Sayang," tekannya, tetap tak mau disalahkan.

Padahal ia hanya perlu diam dan mengangguk, membiarkannya mengomel barang sebentar, lalu semuanya pasti beres. Genawa hanya sedang meluapkan emosi, tapi Remi terus-terusan membela diri sejak tadi.

"Kamu harus ditegur waktu itu."

"Tapi nggak perlu sampe ngata-ngatain aku juga, *kan*?!" bentaknya. "Aku emang salah karena bercandain kamu pake kodok, tapi waktu itu aku udah minta maaf. Aku udah bilang, aku nggak tahu kalau kamu beneran setakut itu sama binatang. Aku minta maaf berulangkali,

@YI

dan kamu malah ngata-ngatain aku seolah aku ini manusia paling hina di bumi," racaunya, sibuk mengungkit yang sudah-sudah. Lagi-lagi didorong rasa tak puas melihat cara Remi menanggapi Darly tadi, ia menambahi. "Coba kalau Darly yang gitu, kamu pasti bilang *'nggak apa-apa, Darly. Kamu nggak tahu, kamu pasti nggak sengaja, aku maafin kamu, kok'* gitu, *kan*?" tudingnya.

Remi membelokkan kendaraan tanpa menjawab.

Nawa mengetatkan rahang, menarik napas panjang dan menelan ludah, kembali dengan ocehan panjangnya yang belum usai. "Bedanya Darly sama aku apa sih, kutanya?" tanyanya. "Bicara soal *image* seksi, *image* yang Darly bikin juga

@YI

nggak jauh beda dariku. Tapi kulihat-lihat kamu ramah banget tuh, sama dia? Dulu sama aku kamu nggak gitu? Dari awal ketemu, kamu langsung benci banget sama aku. Kenapa? Salahku sama kamu apa emangnya?" cecarnya. "Apa cuma karena aku suka pakai baju terbuka dan dia enggak? Atau karena aku suka gonta-ganti pacar sedangkan Darly setia, tipe idealnya sejak awal sampai sekarang cuma kamu aja?" Ia mendengus, cemburu buta. "Bagus, deh. Dia konsisten naksir kamu sampai akhirnya kalian beneran disatuin di proyek yang sama. Emang jodoh kayaknya."

"Kamu ini dari tadi ngomongnya dari mana ke mana, kamu campur adukin semuanya. Yang nggak tahu-tahu kamu libatin," decak Remi pelan.

@YI

Dia tidak mau Darly dibawa-bawa. Remi bukan hanya membela diri, tapi dia juga membela Darly. Itu kesimpulannya.

"Lain kali bilang aja ke aku kalau kamu emang mau ngundang dia ke rumah. Nggak usah pake alesan basi macam nganterin barang, kamu pikir aku ini anak bayi yang bisa kalian akal-akalin?"

"Siapa sih yang ngundang dia?" balas Remi terdengar kesal. "Aku juga nggak tahu kenapa jam tanganku bisa kebawa sama dia, *Babe*," desahnya, memukul pelan kemudi. "Udah lah."

"Mungkin ketinggalan waktu kamu *ngapel* ke rumahnya," sarkasnya, makin jadi. "Lain kali tinggalin aja cincin kawinmu sekalian. Biar punyaku juga bisa kubuang

@YI

ke kali. Nggak ada gunanya pake cincin kawin."

"Genawa," ingatkannya dengan nada rendah. "Bisa nggak kita jangan berantem gara-gara hal beginian? Serius, ini nggak penting banget. Dia cuma nganterin barang, respon kamu berlebihan."

"Aku beneran pengen tahu," lanjutnya, belum rampung juga. "Seandainya yang nebeng kamu malam itu Darly bukannya aku, apa kamu tetep akan turunin dia di tempat itu?" Pertanyaan itu sangat mengganggu di kepalanya. "Kamu akan tetep nurunin dia di sana atau enggak?" desaknya. "Meski pun dia minta turun karena merasa nggak enak sama sikapmu, kamu akan turunin dia kayak kamu turunin aku atau--"

@YI

"Kamu yang waktu itu minta turun, Genawa. Aku ada hak apa larang kamu minum-minum kalau memang itu yang kamu mau?"

"Yang kutanya, kalau itu Darly--"

"Bisa nggak kita berhenti bahas *'kalau ini-kalau itu, dan seandainya-seandainya'* lagi?" cegatnya begitu defensif. Suaranya meninggi beberapa saat hingga Nawa kembali teringat pada interaksi mereka saat Remi sedang ada di masa benci-becinya padanya. Lelaki itu menoleh, menatapnya sengit. Tatapan manisnya hilang, musnah tidak bersisa ketika ia berkata, "Berhenti nyari orang lain buat disalahin atas kejadian malam itu. Kamu sendiri yang minta turun demi ketemu sama temen-temenmu yang pecandu.

@YI

Temen-temenmu itulah yang nggak beres, jadi cukup salahin mereka aja, jangan salahin aku apalagi Darly yang nggak ada kaitannya apa-apa. Paham?"

Ia bungkam. Menatap raut kaku di wajah lelaki yang beberapa saat lalu masih mengguyurnya dengan kata cinta itu sekian lama sampai tatap mereka bertemu.

Ya. Begitu lah Remi, Genawa. Lihat mukanya baik-baik dan berhenti berkhayal lelaki itu tulus saat mengatakan cinta. *Batinnya. Mengangguk pelan, Nawa putuskan untuk tak lagi bertanya. "Oke."*

Ia menelan ludah, mengerjap lantas mengalihkan tatapan ke sisi lain. Ia satukan kedua tangannya di paha,

@YI

menarik napas panjang dan tenggelam lagi mereka dalam kebisuan yang amat lama. Ia memandangi jalanan dari jendela yang bergerak perlahan sampai Remi kembali memanggilnya.

"*Babe*, Sayang ... aku minta maaf."

Cinta-cinta bullshit. Remi tidak mencintainya. Lelaki itu hanya senang bermain-main dengan kedunguannya.

"*Babe*, aku minta maaf, Sayang. Aku bentak kamu ya, tadi? Hm? *Baby*?"

Remi lebih menyukai Darly dibanding dirinya. Jangan mimpi lelaki itu memberinya ketenangan. Remi hanya akan terus-terusan membuatnya ragu seperti sekarang.

"*Baby*," panggil Remi lagi. "*Babe*,"

@YI

Ia meraih tas, bergegas mengambil ponsel dari dalam sana dan mencari-cari nomer Bagas untuk dihubungi. "Aku udah chat Bagas, biar dia aja yang anterin aku pulang nanti."

"Genawa," desahnya tak setuju. Lelaki itu mengulurkan tangan, hendak menjangkaunya. Tapi ia lebih dulu menjauhkan kepala, menolak sentuhan itu dengan segera. "*Babe*," guman Remi pelan.

"Nggak usah khawatir, aku nggak akan nanya-nanya lagi setelah ini." Ia kembali menghindar ketika tangan Remi hendak menyentuh tangannya. Ia meremas ujung rok lantas memalingkan lagi mukanya.

Remi mendesah berat, memukul kemudinya lantas bergumam. "Aku minta

@YI

maaf, *Babe*. Aku cuma nggak suka kamu bawa-bawa nama orang kayak tadi."

Bibirnya terkatup rapat, tak akan ia gunakan untuk bersuara sekarang.

"Aku nggak ada apa-apa sama dia, aku baik ke dia karena aku mau proyek kami selesai tanpa banyak masalah. Itu aja."

Ia mengangkat tangan, menutup kedua telinganya. Tak mau mendengar, tak mau pula memberi toleransi. Ia hanya tak mau mendengar apa-apa dari Remi saat ini.

****

Suara debam terdengar ketika sang istri membanting pintu mobilnya, turun dan berlarian memasuki gedung agensi tanpa sedikit pun menoleh lagi.

@YI

Kacau. Rencananya benar-benar berantakan.

Remi mendesah, menjatuhkan kepala ke setir, membenturkan jidatnya beberapa kali sambil meremas kemudi itu dengan frustasi.

Sialan dirinya. Kenapa ia tak bisa menahan diri dan tetap bicara lembut saat istrinya merajuk seperti tadi? Kenapa juga ia harus .... ah.

"Sialan, bangsat!" Makinya, menghantam kemudi. Berdiam diri sekian lama dengan sesal yang masih menyala.

Baru sebentar ia lega. Belum lama sejak ia berpikir bahwa rumah tangganya berangsur baik-baik saja. Dan sekarang ...

@YI

apa-apaan! Semuanya berjalan tak sesuai harapan.

Kenapa jam tangan itu bisa ada pada Darly padahal Remi ingat jelas bahwa dirinya tak pernah melepas barang sembarangan saat syuting? Kalau pun Darly tak sengaja memungut barangnya yang jatuh, kenapa perempuan itu harus datang ke rumah dan membuat istrinya curiga? Dan kenapa juga ia tak bisa bersabar menjelaskan pada Genawa? Kenapa ia tak menutup mulut busuknya saja alih-alih membuat sang istri kecewa?

"Harusnya lo diem, tolol!" Ia hanya bisa memaki dirinya sendiri sekarang. "Gimana ini ..." gersahnya, membenturkan lagi jidatnya pada kemudi.

@YI

Lama ia berpikir bagaimana caranya mengakhiri kemarahan sang istri, dan dalam waktu yang lama itu, tak ada satu pun ide yang berhasil menerobos kepalanya. Remi benar-benar buntu. Ia tak tahu bagaimana caranya meluluhkan Genawa. Ia tak tahu apa yang Genawa suka. Ia tak tahu apa yang Genawa mau. Sepertinya ia memang cukup layak disebut bajingan karena tak tahu apa-apa soal istrinya.

Sebenarnya, Remi ini suami macam apa, sih?

****

Pertengkarannya dengan Remi membuat rencana mereka untuk bersama seharian gagal total. Gondok di hatinya masih berkuasa sepanjang ia bekerja. Sebelum-

@YI

sebelumnya, ia memang sudah sering marah pada Remi, tapi kali ini beda. Nawa merasa lebih ... emosi. Barangkali benar kata Teresa, ia jadi serakah dan banyak maunya selepas semalam mereka menghabiskan waktu intim bersama.

Tidak. Ia sama sekali tidak menyesali malam tadi. Jika ada yang harus disesali, maka itu adalah dirinya sendiri yang sempat dengan gembira menganggap rayuan Remi patut dipercaya. Ia juga menyesal karena membuat kecemburuan yang selama ini ia simpan rapi jadi kentara. Harusnya Remi tak perlu melihatnya ngomel-ngomel seperti pagi tadi. Kelakuannya sudah macam istri betulan. Remi pasti menertawakan sikap sok iya-nya yang kepalang berbangga hati

@YI

dan percaya diri padahal baru sekali dititiduri.

Nawa lupa, ia bukan lah satu-satunya bagi Remi. Ia hanya salah satu perempuan yang saat ini Remi sukai. Kedudukannya di mata Remi tak akan lebih dari itu.

Nawa marah, dan juga malu. Karena itu ia mengabaikan Remi dan pilih sembunyi di studio *Apaswaramusic* selepas *meeting* di kantor agensinya selesai. Kabur, kucing-kucingan demi agar tak bertemu dengan sang suami.

Lelaki itu sempat menunggunya, namun tak lama, sebab ia harus pergi karena jadwal kerjanya sendiri yang tak bisa diabaikan begitu saja. Sebuah pesan Nawa terima ketika sang suami menyerah mengajaknya ikut serta, katanya Remi

@YI

akan menjemputnya lagi setelah rampung manggung malam nanti.

Dan tentu saja Nawa tak akan mengamini rencana si suami. Ia punya rencananya sendiri.

Jika Remi pikir Nawa akan luluh di rumah nanti, maka Remi salah kaprah. Nawa tak akan melakukannya. Nawa tak berniat melupakan pertengkaran mereka kali ini segampang itu. Kemarahan masih berkuasa dengan pongah di hatinya. Perkataan Remi, nada suaranya yang ketus serta tampang kesalnya pagi tadi masih terngiang-ngiang di kepala Nawa. Caranya membela Darly membuat Nawa jatuh berulang-ulang dalam rasa dengki.

Kemarahan itu mendorongnya minggat dari rumah. Teresa mengomelinya karena

@YI

mengambil keputusan impulsif saat sedang marah, tapi ia tak peduli.

Nawa tetap berkemas, membawa satu tas ransel berisikan surat tulis tangan abal-abal hasil buatannya beberapa malam lalu yang memuat tanda tangan Remi, bukti bahwa lelaki itu akan menyerahkan warisan Daddy padanya suatu saat nanti.

Persetan baju-bajunya. Yang penting Genawa pergi membawa harta.

Genawa tak pulang ke rumah orangtuanya, sebab ia tahu, di sana ia hanya akan diceramahi oleh Bunda dan berakhir dijemput suaminya dengan mudah. Bunda sudah tidak bisa ia ajak bersekongkol karena sehabis Nawa menikah, keberpihakan Bunda cenderung condong pada mantunya. Selain itu,

@YI

Genawa belum siap bertemu Ayah. Ada sedikit perasaan mengganjal yang kini ia miliki untuk ayahnya setelah mendengar cerita Harvey beberapa waktu lalu.

Ia tak bisa pulang ke apartemen lamanya sebab Tere dengan kurang ajar telah menyewakannya pada orang lain tanpa ijin dulu.

Genawa ingin ke hotel, tapi Tere langsung menyemburnya saat itu juga. Mengatai kependekan otaknya yang bisa memicu kontroversi lain dalam karir. Bagaimana pun juga ia bukan orang biasa. Nawa setuju, omongan Tere jahat tapi benar. Jadi niat untuk menginap di hotel langsung ia musnahkan dari kepala.

Ia terlunta-lunta sesaat, sampai akhirnya Nawa ingat, ada satu tempat di mana

@YI

keberadaannya tak akan tertolak. Satu tempat yang aman untuk dompetnya, aman untuk nama baiknya, aman untuk karirnya, serta yang paling penting adalah aman untuk masa depannya. Di sana, ia tak akan dimarahi. Di sana pula, Remi tak akan bisa memaksanya pulang secara semena-mena.

Ya, Nawa tahu kalian bisa menebak tujuannya dengan sempurna.

"Lo serius?" tanya Tere kaget, melongok ke luar jendela mobil guna menatap gerbang tinggi rumah gedongan tersebut.

Ia mengangguk, kembali menyuruh Bagas yang duduk patuh dibalik kemudi untuk melanjutkan perjalanan. Seorang satpam menyapa Nawa ramah. Nawa tak tahu sejak kapan ada satpam di sini, tapi pria

@YI

itu langsung membuka gerbang begitu melihat tampangnya. Kemungkinan besar karena sang tuan dan sang nyonya sudah pernah memberitahu siapa dirinya.

"Orang gila, bisa-bisanya minggat ke rumah mertua." Teresa tak henti-henti mengkritiknya. Sampai mobil yang Bagas kendarai berhenti di halaman, perempuan hamil itu terus saja mencela keputusannya.

Tidak tahu saja dia, rumah ini adalah bank pusat bagi Genawa. Seluruh kemakmuran hidupnya di masa depan bergantung pada bagaimana ia menjilat sang ayah dan ibu mertua.

"Lo yakin di sini nggak akan makin stres?" tanya Tere meragu.

@YI

Sembari melepas sabuk pengaman dan menggendong ranselnya, Nawa menjawab pongah. "Sori, mertua gue bukan mertua lo. Kita jelas beda kasta."

Menyama-nyamakan Bu Harti dengan Mami atau Daddy adalah sebuah penghinaan terbesar dalam hidupnya. Nawa tak akan terima.

"Hati mertua gue bersih, mereka spek malaikat, bukan spek buibu julid kecintaan sinetron adzab."

Bagas terkekeh-kekeh mendengar Tere mengumpatnya. "Nanti kalau Mas Remi nanya saya Mbak Nawa di mana, saya jawab gimana, Mbak?" tanya pemuda itu, membalikkan tubuh guna menunggu jawabnya.

@YI

"Di bulan," ujarnya sembarangan.

"Ini beneran lo ke sini?" Tere masih saja tak percaya dengan keputusannya. "Gue tahu Om sama Tante Wallen baik, tapi apa iya mereka nggak akan belain anaknya?"

"Lo tahu, Ter?" tanyanya, menunda tangannya mendorong pintu mobil hanya untuk memegangi kedua bahu Tere dengan senyum seadanya. "Ini adalah satu-satunya tempat di mana gue nggak akan pernah dianggap salah. Gue salah pun mereka akan tetap belain gue, apalagi gue bener." Ia menepuk pelan bahu Tere lantas meneruskan niatnya turun dari kendaraan. Menutup kembali pintunya seraya melambaikan tangan, menyuruh mereka berdua lekas pergi meninggalkannya. "Sana!"

@YI

"Lo beneran nggak apa-apa?" tanya Tere, melongokkan kepala dari jendela.

"Nggak apa-apa, santai aja. Sana pada balik! *Bye*, tiati di jalan, Gas. Besok jangan lupa *upload* konten jam delapan *tet,* ya, nggak boleh telat!"

Bagas manggut-manggut. "Siap, Mbak. Kalau gitu kita duluan."

Ia melambaikan lagi tangannya, membiarkan mobil itu berputar di halaman dengan Tere yang masih tampak ragu membiarkannya sendirian. Nawa terkekeh-kekeh sejenak, menanti hingga mobilnya menghilang dari pandangan, baru ia balik badan. Merogoh ponsel, menatap sejenak nama sang suami yang berkedip-kedip di layar sebelum

@YI

memutuskan mematikan ponsel itu sekalian.

Dengan mantap ia kantongi ponsel mati tersebut dan melangkah menaiki undakan. Menekan bel dan menanti beberapa saat hingga kemudian, wajah kaget sang ibu mertua menyambut kedatangannya dengan tatap khawatir sekaligus lega.

"Awa?"

"Mami," Genawa mengerjap, memasang tampang paling nelangsa yang ia miliki sebelum berkata, "Mi, aku berantem sama Mas Remi."

Tanpa banyak tanya, sang ibu mertua langsung memeluk tubuhnya seraya berujar, "Oh, Sayang. Nggak apa-apa. Awa

@YI

di sini aja. Jangan ke mana-mana, di sini aja sama Mami."

Tepat seperti dugaannya, ia diterima dengan amat sangat baik di sana.

****

Remi berdecak. Serta merta membelokkan mobil begitu mendengar perkataan Teresa dari ponselnya.

Begitu panggilan itu tuntas, mulutnya segera memaki diri sendiri. Sepanjang perjalanan terus demikian hingga satu jam lebih kemudian, ia sampai ke tempat tujuan. Tempat di mana sang istri berada, coba melarikan diri darinya.

Genawa marah padanya, ia tahu itu. Ia salah, ia sadar dan ia mengaku. Tapi, Remi tak pernah menyangka sang istri semarah

@YI

itu sampai nekat meninggalkan rumah. Padahal biasanya, Genawa paling getol memaksanya berakting seolah mereka harmonis di depan keempat orangtua. Mau seburuk apa pun kondisi mereka yang sebenarnya, Genawa selalu ingin menunjukkan seolah mereka baik-baik saja dan tengah berbahagia. Genawa tak pernah bertindak seperti ini, jadi jujur saja sikap Genawa membuat Remi jadi gelisah sekali.

Apakah bentakannya pagi tadi membuat Genawa melakukan ini? Apakah Remi benar-benar kelewatan hingga istrinya merasa sangat tersakiti? Jika iya, sungguh sial mulutnya. Akan Remi hajar dirinya sendiri nanti.

@YI

Remi menekan klakson, membuat pria paruh baya yang tadinya duduk santai di sisi gerbang dan memangku secangkir kopi itu tergopoh-gopoh mendatanginya. Tatap pria itu mengerjap sejenak ketika ia melongokkan kepala dari dalam mobil. Alih-alih sigap membukakan gerbang untuknya, pria tersebut justru berkata,

"Maaf, Mas. Bapak bilang kalau Mas ke sini, saya tidak boleh bukakan gerbangnya."

"Apa?"

"Pak Ilias tidak memperbolehkan Mas masuk ke rumahnya. Katanya, Mas tidak diterima di sini."

Remi menyipit, berdecak-decak tak terima. *Yang benar saja ayahnya!*

@YI

"Tapi istri saya bener di sini, *kan*?" tanyanya, sekedar memastikan.

Pria itu mengangguk, sedetik kemudian menggeleng, mengangguk lagi. Ketidakkonsistenannya membuat Remi curiga. *Pasti ulah ayahnya lagi*, batinnya.

Tak sabaran, Remi pilih keluar dari mobil. Menyahut ponselnya dari *dashboard* kemudian melangkah melewati si pria paruh baya yang gesit mengekor di belakangnya.

"Saya cuma mau jemput istri saya, Pak."

"Maaf Mas, tapi--"

"Bapak nggak usah khawatir, tunggu sini aja. Kalau ayah saya ngapa-ngapain Bapak habis ini, biar saya yang tanggung jawab." Ia menggeser gerbang tinggi tersebut

@YI

dengan kedua tangannya sendiri. Setelah gerbang terbuka, ia menepuk-nepuk kedua telapak tangannya lantas berjalan tergesa-gesa memasuki halaman rumah.

Ia sempat melirik bapak satpam yang akhirnya berhenti mengikutinya juga sebelum menaiki undakan. Menekan bel dan berdiri dengan resah di depan pintu sampai beberapa lama kemudian, sesosok pria renta berdiri tegak di hadapannya. Memicing dengan tatapan sengak lagi galak, tak sungkan-sungkan menguarkan aura tak enak di sekeliling tubuhnya.

Mereka bersitatap cukup lama, dan saat itu pula Remi sadar, bahwa malam ini akan cukup panjang untuk ia lewati. Sepertinya sang istri menemukan tempat berlindung yang tepat. Dan sepertinya

@YI

Remi akan sangat dipersulit membawa istrinya pulang ke rumah. Sebab tatapan sang ayah saat ini benar-benar jauh dari kata baik-baik saja.

"Saya mau jemput Genawa."

Tiga detik selepas ia bicara, sang ayah mengambil beberapa langkah mundur. Tidak, bukan untuk mempersilahkannya masuk, melainkan untuk membanting pintu rumah itu kencang-kencang, tepat di depan mukanya yang terpana.

Ilias Wallen baru saja mengusirnya.

****

@YI

49. Tanpa kita bersama

"Dia bentak kamu?" Mata Ilias Wallen membeliak. Tatapannya yang tadi lembut langsung berubah keras setelah ia menganggukkan kepala, membenarkan. "Kenapa?" tanya sang ayah mertua, tampak tak terima.

"Mungkin aku emang agak nyebelin karena terlalu cemburu sama lawan mainnya, Dad." Ia memilin tangan di atas pangkuan, sedang Rastianti Wallen mendesah berat, masih sibuk mengusap bahunya dengan tatap sendu.

Jadi begini, Genawa bukannya berniat menjelek-jelekkan Remi, tapi ia sedang butuh tumpangan sekarang. Ia butuh simpati. Lagian, yang ia ceritakan tak sepenuhnya mengarang. Ia menyelipkan

@YI

kejujuran di sana, meski tetap saja Nawa tak bisa secara gamblang menjlentrehkan pada kedua mertuanya mengenai sejauh apa ia menangkap basah Remi dan Darly main di belakangnya. Ia tak membocorkan tentang Remi yang bertelpon dengan Darly tiap jam dua pagi. Ia juga tak mengatakan soal pesan-pesan mencurigakan antara Remi dan Darly yang pernah ia baca.

Tidak. Nawa tak mengatakan hal-hal di atas. Ini bukan saat yang tepat untuk menghancurkan *image* harmonis dari rumah tangganya bersama Remi sepenuhnya. Tidak sampai mereka sepakat untuk berpisah.

@YI

"Lawan mainnya yang di gosip itu?" tanya Mami resah. "Bukannya Awa bilang mereka nggak ada apa-apa, nak?"

"Mas Remi nggak ngapa-ngapain, Mam. Tapi, perempuan itu kayaknya naksir sama suamiku," adunya. "*Feelingku* bilang gitu."

Rastianti Wallen kembali mendesah. "*Feeling* istri biasanya benar," bisiknya yang masih bisa Nawa dengar.

"Jadi, dia membentakmu gara-gara perempuan itu?" tanya Daddy lagi, tampak meradang.

Nawa mengangguk, mengiyakan. "Perempuan itu ke rumah pagi tadi, balikin jam tangannya Mas Remi. Aku nggak mau curiga, tapi aku kepikiran

@YI

terus, kenapa jam tangan itu bisa ada di dia? Biasanya Mas Remi nggak suka sembarangan naruh barang. Jadi aku nanya," katanya, setengah jujur dan setengah dusta. "Mas Remi nyuruh aku diem, tapi aku masih nanya terus, jadi mungkin dia bete. Ya udah, dia bentak aku," ujarnya sok sedih. "Mas Remi nggak pernah segalak itu biasanya, Dad. Dia selalu lembut ke aku."

Bohong.

Bagian terakhir jelas dusta. Bisa jantungan mertuanya jika Nawa berkata jujur, bahwa selama ini ia dan Remi hobi berkelahi bahkan saling memaki. Ia tidak akan mengatakan itu sekali pun dendamnya pada Remi telah membara.

@YI

"Dasar anak kurang ajar itu," gumam Daddy sengit. Tangannya terkepal di lengan sofa dan gurat marah tak lagi bisa ia sembunyikan dari mimik mukanya. "Berani-beraninya dia membentak istrinya sendiri demi perempuan lain yang tidak jelas siapa."

"Mungkin situasi hati Remi sedang kurang baik waktu itu," ujar Rastianti Wallen lirih, kalimatnya tertuju pada sang suami yang sudah akan mengamuk. Sepertinya wanita itu berusaha membela putranya. "Dia nggak main tangan sama Awa, *kan*?"

Ia menggeleng, sedang sang ayah mertua lekas menimpali.

"Jadi, kamu berharap mantuku dipukul, begitu?"

@YI

"Bukan begitu," sanggah sang ibu mertua segera.

"Apa kamu akan terus-terusan menormalkan kelakuan anakmu?" tanya Daddy ketus. "Dulu ketika dia membangkang, kamu bilang mungkin dia sedang mencari jati diri. Saat dia melakukan hal-hal besar tanpa diskusi dengan kita, kamu bilang karena aku kurang sabar menghadapinya. Dan sekarang, saat dia bersikap kasar ke istrinya, kamu juga masih tetap mau membelanya?"

"Aku nggak membelanya," desah Mami serba salah. "Tapi kita *kan* belum dengar penjelasan dari pihak Remi juga?"

"Jadi, menurutmu Genawa berbohong?" tanya Daddy dengan tampang tak terima.

@YI

"Jelas-jelas dia ke mari karena anak kita tidak becus jadi suami. Kamu masih mau membelanya?"

"Aku tidak bilang Genawa bohong. Aku yakin dia anak yang jujur, tapi ..." Tatapan Mami melembut ketika beradu dengannya, "Siapa tahu mereka ini cuma kurang tepat cara berkomunikasinya. Yang namanya rumah tangga, wajar ada satu-dua pertengkaran, *kan*? Kita juga bukannya selalu akur sejak pertama menikah," ujarnya pada sang suami. "Jangan salahkan Remi terus. Sifatnya itu dia dapatkan dari kamu. Kamu juga seperti itu kalau sedang capek, suka lupa mengontrol nada suara dan kesannya membentak. Padahal tidak."

@YI

Jemari Nawa makin terajut resah di atas paha. Mendengar perkataan Mami tiba-tiba membuatnya khawatir kedatangannya malah menjadi masalah bagi kedua mertuanya. *Gara-gara dia, Mami dan Daddy jadi ikut-ikutan ribut*, pikirnya.
Apa sebaiknya Nawa ke hotel saja tadi, ya?

"Mmm ..." ia bergumam panjang, ragu-ragu mengangkat tangan, menjeda perdebatan kedua mertuanya dengan tanya sungkan. "Aku ... boleh nginep sini nggak Mam, Dad?" Matanya mengerjap, menatap Mami dan Daddy bergantian. Ia menunduk tak enak ketika meneruskan. "Aku lagi nggak pengen pulang. Aku masih kesel sama Mas Remi," ucapnya. "Kalau Mami sama Daddy nggak

@YI

keberatan, aku pengen numpang beberapa hari aja sampai hatiku lega."

"Kenapa kamu harus nanya?" sambar Daddy segera. "Ini juga rumahmu, tentu kamu bisa tinggal di sini selama yang kamu mau," lanjut pria itu dengan tegas. "Lihat ini, Rastianti Wallen?" sambung Ilias, beralih menatap sang istri dengan decak pelan. "Kamu bela anakmu mati-matian sampai mantuku merasa nggak nyaman mengadu ke mari. Padahal sudah bijak dia ke sini," omelnya. "Coba kalau dia pulang ke rumah orangtuanya? Kamu pikir Teddy akan terima putrinya dibentak-bentak anakmu demi perempuan lain?"

Mami menggersah berat sedang Daddy meneruskan. "Kamu bela terus saja anak

@YI

itu. Nanti kalau tiba-tiba dia datang membawa selingkuhannya dan meninggalkan mantu kita ini, kamu masih akan bilang itu bukan salahnya, *kan*?"

"Pikirmu aku rela punya menantu selain Genawa?" balas Mami sebal, akhirnya terpancing judes juga. Biasanya ia selalu tampil anggun, tapi kali ini, Nawa bisa lihat kilat jengkel di matanya ketika meneruskan. "Aku bersumpah nggak akan pernah menerima perempuan lain sebagai menantuku," gerutunya.

Genawa tersanjung sekaligus ngeri mendengarnya. Ia jadi kasihan pada siapa pun istri Remi setelahnya nanti. Tapi tunggu .... istri Remi setelahnya? Genawa tidak suka memikirkannya.

@YI

"Kalau begitu berhenti membelanya," tegas Daddy menimpali. "Kamu sama-samakan aku dengan anak itu, memang aku pernah menduakanmu?"

Mami melengos, beralih padanya lantas berujar dengan suara yang kembali melembut. "Kamu jangan salah paham, ya? Mami bicara seperti tadi bukan berarti Mami menyalahkan kamu," katanya. "Mami pasti bela Awa, nggak mungkin enggak."

Ia manggut-manggut tak enak. "Iya, Mami."

"Awa sudah benar ke sini. Awa nggak perlu nanya boleh atau tidak menginap. Karena seperti kata Daddy barusan, ini juga rumah Awa. Awa bisa tidur di sini

@YI

kapan pun, selama apa pun, jangan sungkan-sungkan."

Ia mengangguk lagi. Bagus lah, kalau begitu ia tak perlu pusing-pusing mencari tempat bernaung lain, *pikirnya.*

"Nanti Awa pakai kamar Remi. Masih ingat tempatnya, *kan*?"

Ia menganggukkan kepala. "Mmm ... Mam, Dad," panggilnya lagi, menatap ayah dan ibu mertuanya bergantian. "Aku mau minta tolong."

Mami segera menyanggupi meski belum tahu apa yang akan ia katakan. "Apa?"

Sembari nyengir ia berkata, "Nanti kalau Mas Remi ke sini, Daddy bisa bantuin biar dia nggak maksa aku pulang, nggak?"

@YI

Senyum samarnya terkembang malu-malu. "Aku takut dia nyusul."

"Kamu aman di sini. Jangan khawatir," ujar sang ayah mertua cepat tanggap. "Sana masuk kamar. Kamu butuh bersih-bersih dan istirahat. Jangan pikirkan yang lain, biar Daddy yang urus sisanya."

Dan sang mertua membuktikan ucapannya. Ilias Wallen benar-benar berbeda dari putranya yang cuma bisa merayu dan modal bicara. Ketika pria renta itu berjanji akan membuat Nawa nyaman di sana, maka ia betul mengusahakannya dengan berbagai cara.

Termasuk dengan mengusir bolak-balik putranya sendiri dari rumah.

@YI

Genawa melihatnya. Ia terbangun tengah malam hanya untuk menyaksikan sang suami menggedor pintu rumah sedang Ilias Wallen bersikukuh menutupnya. Sekian lama sepertinya Remi telah menunggu di sana. Nawa berlarian lagi ke jendela ketika deru mobil suaminya terdengar. Bersamaan dengan mobil Remi yang meninggalkan halaman rumah, pesan beruntun dari si suami muncul di ponsel yang baru saja ia nyalakan.

21.03
Babe, aku minta maaf

21.09.
Baby, aku jemput ke rumah Daddy. Kata Tere kamu ke sana, ya?

@YI

22.17
Babe, Daddy nggak bolehin aku masuk rumah. Bisa nggak kamu yang keluar?

22.20
Aku tunggu

22.32
Aku masih nunggu, Babe.

22.56
Baby, ayo pulang

23.23
Sayang ...

23.24
Babe, please.

00.13
Baby? Kamu udah tidur? Aku masih di depan.

@YI

00.15
Babe?

00.44
Besok malam aku jemput kamu.

00.44
Besok aku ada meeting pagi sama orang film buat bahas jadwal di Praha. Siangnya aku syuting iklan. Sorenya ada jadwal perform sama anak-anak. Pulangnya aku samperin kamu lagi, kita ngobrol ya, Sayang?

Dan pesan terakhir yang berbunyi,

00.45
I love you.

Nawa menghela napas panjang, mengetuk tombol kembali seraya menatap mobil sang suami yang baru saja menghilang

@YI

dari pandangan. Ditutupnya gorden yang tadi ia sibak dengan sebelah tangan lantas balik badan, meletakkan ponsel itu di atas nakas sedang dirinya kembali merangkak naik ke kasur. Tenggelam lagi dalam selimut dan coba merajut ulang tidurnya.

Usahanya terpejam malam itu tak berhasil. Matanya terus berkeliaran menatap sekeliling kamar yang penuh dengan foto masa kecil serta masa remaja suaminya.

Sebersit rasa tak nyaman bersarang di dadanya ketika ia memiringkan badan, mengulurkan tangan pada sisi kosong ranjang dengan pikiran melayang. Harusnya Remi ada di sebelahnya sekarang. Harusnya mereka sedang sibuk-sibuknya bermesraan. Harusnya

@YI

demikian, jika saja mereka tidak bertengkar.

****

Matanya masih lengket ketika sampai di sana. Tubuhnya berat, ia seret paksa kakinya melangkah. Sesekali mengangguk, membalas sapaan dari *satu-dua* orang yang ia lewati seadanya.

Remi gagal tidur semalam. Ia terlentang kesepian di atas kasur yang dingin, tanpa ada Genawa di sisinya. Hanya bisa memeluk bantal yang biasa sang istri gunakan, mengendus sisa aroma rambutnya yang menempel di sana. Sibuk membayangkan Genawa tengah bergelung manja di pelukannya, bermain-main dengannya seperti malam sebelumnya.

@YI

Remi menghabiskan jatah tidurnya untuk sibuk mendamba. Pikirannya tak sedetik pun bisa lepas dari kerinduannya menyentuh Genawa. Rasanya aneh tidur sendiri di kamar setelah ia terbiasa dengan keberadaan sang istri yang selalu ada di sebelah. Belum genap sehari berpisah, tapi Remi bahkan sudah mulai memikirkan cara-cara licik untuk menyeret Genawa kembali ke rumah.

Remi menguap, mendudukkan pantat di salah satu kursi yang berjejer mengelilingi meja panjang dalam ruangan. Belum begitu banyak yang datang pagi itu, seperti biasa ia selalu muncul paling awal bersama para kru muda yang bertanggung jawab mengurus acara.

@YI

Mbak Melia juga belum tiba sebab ia harus mampir ke studio dahulu, mengecek Faris serta Juan yang bermalam di sana menyelesaikan aransemen musik pembuka khusus untuk konser mereka mendatang.

Kepala Remi baru saja terjatuh di atas meja, ia berniat mencuri waktu tidur barang sebentar jika saja ponselnya tak bergetar. Malas ia rogoh saku jaket, menatap si ponsel yang menyala lantas tubuhnya terduduk tegak, matanya mengerjap dipenuhi asa begitu melihat nama sang istri berkedip di layar sana.

Wajah layunya seketika segar, senyumnya mengembang ketika ia angkat panggilan itu cepat-cepat. "*Babe*?" sapanya, berdekhem pelan, menetralkan suara

@YI

ngantuknya yang terdengar serak. "Sayang, aku minta maaf, aku ngaku salah karena bentak kamu. Kemarin itu aku--" kalimatnya terputus sebab yang bertelpon dengannya bersuara,

"Remi, ini Mami."

Remi mengerjap, alisnya berkerut samar. "Mami?" ulangnya, heran sekaligus kecewa sebab bukan suara sang istri yang menyambutnya. "Istriku ada, Mam?" tanyanya penasaran.

"Ada, tapi dia nggak mau ngomong sama kamu, makanya Mami yang disuruh menyampaikan."

Keningnya mengernyit. "Menyampaikan apa?"

@YI

"Kata istrimu, hari ini Teresa sama ..." *suara bisik-bisik ibunya terdengar samar, bertanya.* "Sama siapa tadi?"

"Bagas," bisik suara lain yang Remi yakin adalah istrinya. Genawa ada di sana, tapi ia tak mau bicara dengannya. Sepertinya Remi benar-benar ada dalam bahaya. Kesalahannya mungkin lebih besar dari yang ia pikirkan mengingat respon Genawa yang sekeras sekarang. Sial, harus dengan cara apa Remi meminta maaf kalau begini?

"...iya, Bagas," *lanjut ibunya.* "Mereka akan ke rumahmu, mengambil baju-baju sponsor dan baju ganti istrimu," *katanya*. "Genawa nggak bawa baju semalam. Jadi, sekarang dia cuma bisa pakai baju-baju kamu yang ketinggalan di lemari jaman

@YI

dulu. Istrimu pakai seragam olahragamu waktu SMA dulu."

Bisa-bisanya di saat begini Remi sibuk membayangkan betapa menarik sang istri saat menggunakan seragam sekolahnya dahulu kala. Remi rasa ia tidak waras sebab bayangan Genawa menggunakan seragam olahraganya kini mulai berseliweran di kepala. Brengsek, sial sekali. Remi sangat ingin melihat istrinya sekarang. Ia ingin meletakkan Genawa ke atas pangkuannya saat ini juga.

"Goddamnit," makinya pelan, menunduk menatap dirinya yang menyedihkan. "*Not now, stupid*." Remi tengah sibuk mengusir pikiran bejatnya ketika sang ibu bertanya lugu.

"Apa, Rem? Mami nggak dengar."

@YI

Ia buru-buru berdekhem, menyangkal. "Enggak, Mam. Nggak apa-apa."

"Soal Teresa dan Bagas tadi, Genawa minta Mami ngomong sama kamu dulu, dia minta ijin kamu biar Teresa dan Bagas bisa masuk ke kamar dan ambil baju."

Remi berdecak. "Buat apa sih ambil baju ganti segala? Nanti malam juga aku bakal jemput dia, terus kami pulang bareng," katanya, bermimpi setinggi langit. Sejenak melupakan fakta bahwa usahanya mungkin tak akan semudah itu terlaksana. "Bilang ke Genawa, aku nggak kasih ijin siapa pun masuk ke kamar kami. Kalau dia mau ambil baju sponsornya, suruh dia pulang."

"Mami-Mami ... psstt ..." *Remi yakin itu suara istrinya lagi.* "Bilangin ..."

@YI

Remi menajamkan pendengaran, namun tetap saja bisik-bisik sang istri lolos dari perhatiannya. Mungkin benar kata Genawa, Remi sudah tua. Buktinya kuping Remi susah diajak bekerja sama.

"Rem, istrimu bilang .... aduh, maaf Mami harus bicara begini," *gumam sang ibu sungkan.* "Walk in closet kalian jangan lupa dipel dulu. Biar nanti waktu Tere sama Bagas masuk dan ambil baju, bekas kalian main kemarin nggak kelihatan sama mereka."

Remi berdecak lagi. Genawa hanya menyulut isi kepalanya yang kotor untuk tetap bertahan membayangkan hal-hal yang tidak seharusnya. "Kasih hapenya ke Genawa, Mam."

@YI

"Maafin Mami, Remi. Tapi, dia nggak mau."

Remi meremas rambut frustasi. "Kalau gitu *loud speaker*," pintanya.

"Sudah dari tadi," *jawab ibunya dengan lugu.* "Ini istri kamu lagi nguping di sebelah Mami. Katanya, ngomong aja kalau ada yang mau kamu sampaikan."

"Ge," panggilnya, meski tahu tak akan dijawab. "Genawa Wallen," ulangnya. "*Babe*, buat apa sih ambil-ambil baju? Seolah-olah kamu nggak akan balik aja. Jangan gitu lah, Sayang," gersahnya. "Aku tahu aku salah karena bentak kamu kemarin. Aku nggak bermaksud gitu, *Babe*. Aku kelepasan. Aku minta maaf," ujarnya nelangsa. "*Babe*, aku nggak bisa

@YI

tidur nyenyak tanpa kamu. Aku keinget kamu terus, aku kangen berat, Sayang."

"Remi, maafin Mami. Tapi kata istri kamu, sukurin," ujar sang ibu, berperan bagai merpati penyampai pesan.

"*Babe*, aku kangen beneran," gersahnya. "Nanti pulang ya, Sayang?"

"Remi," ujar sang ibu lagi. *"Sudah dulu, Daddy kamu turun,"* sambungnya terburu-buru.

"Mam, tunggu sebent--"

PIP.

"..halo?" ujarnya kaget. "Loh, Mami? Halo? Genawa? *Babe*?"

Sayangnya telpon itu sudah benar-benar dimatikan. Jadi mau sebanyak apa pun ia

@YI

memanggil, tak akan pernah ada jawaban. Remi mengerang, menjatuhkan lagi kepalanya di meja dan mengumpat-umpat sedemikian rupa, mengasihani nasibnya sendiri dengan nelangsa.

Ia benar-benar sial. Ia diabaikan ketika tengah panas-panasnya. Ditinggal begitu saja saat sedang cinta-cintanya. Genawa harusnya tak semenakjubkan itu hingga dirinya mendamba macam orang gila. Sekarang, Remi hanya berpikir bagaimana caranya membawa Genawa pulang ke rumah. Tak ada hal lain lagi yang bisa mengisi rongga kepalanya.

Ia merutuk, memaki dirinya berulang hingga sesosok perempuan muncul, melambaikan tangan disertai senyum ceria dan berjalan menujunya.

@YI

Tampang Remi lantas kecut melihatnya. Tanpa banyak kata, ia berpindah ke kursi lain ketika perempuan itu menggeser kursi yang ada di sebelahnya dan bersiap duduk dengan gembira.

Remi tak mau keprofesionalitasan yang ia junjung tinggi selama berkarir luntur karena hal pribadi. Tapi ia juga tak bisa menutupi rasa dongkolnya sekarang. Jika saja Darly tak muncul tiba-tiba di rumahnya kemarin, pasti saat ini ia tak perlu pening memikirkan istrinya yang minggat dari rumah.

Memang tak seharusnya Remi menyalahkan Darly untuk kontrol emosinya yang kurang. Hanya saja ... sudah lah.

"Kenapa pindah, Mas?"

@YI

Perempuan itu baru akan menyusul ketika ia bangkit lagi. Bergegas balik badan, menjawab sambil jalan. "Nggak apa-apa. Gue mau nelpon bini dulu. Sori."

Ia meninggalkan ruangan itu sebab ingin berpikir lebih tenang. Ia harus menyusun siasat menjemput Genawa pulang. Secepatnya.

****

"Gila, kamar lo rapi banget!"

Teresa sudah berkata demikian entah berapa kali. Perempuan itu menenteng gaun sponsor warna merah yang menggantung pada *hanger* sembari meracau.

"Bantalnya berjejer simetris. Bed covernya serapi kamar hotel, baunya

@YI

wangi, lantainya licin dan kinclong kayak habis dipel seribu kali," cerocosnya. "Gue yakin bukan lo yang bebersih."

Memang bukan. Seumur-umur jadi istri, pegang kemoceng sekali pun ia tak pernah. Semua hal berkaitan dengan kebersihan selalu Remi yang urus dan ia tinggal terima beresnya saja, *batinnya, sibuk melepas pakaian. Melucuti jaket, kaos dan celana milik sang suami yang serba kebesaran di tubuhnya. Menyisakan pakaian dalam dengan warna tak* matching *yang melekat di tubuh.*

"Eh, tumben beha sama sempak lo beda warna?" tanya Tere kaget, menilik pakaian dalamnya dengan heran. "Biasanya yang atas ijo yang bawah ijo, yang atas corak macan yang bawah ikut

@YI

corak macan. Kok ini ... idih, beha siapa lo pake ini, *peak*? Pentil lo doang yang ketutup! Ini mah ukuran *nen* gue jaman perawan!"

"Diem kenapa, sih? Bacot banget, berisik!" gerutunya sebal. "Udah dibilang gue nggak bawa baju ganti. Ini pakaian dalam si Mami gue pake, jangan ketawa!"

Teresa terbahak-bahak, tak mau menyiakan kesempatan, ia merogoh ponsel di saku dan mengambil beberapa fotonya sambil terus terpingkal.

"Anjir-anjir! Oi *Miyabih*, lihat sini, *Miyabih*!" gelaknya, masih mengacungkan ponsel ketika ia sibuk menendangi pakaian Remi yang berserak di kaki.

@YI

Ia melirik dongkol pada Teresa sambil mengacungkan jari tengah, membuat tawa Tere makin kencang di telinga. "Awas sampe laki lo lihat badan gue, ya!"

Teresa terkekeh-kekeh culas, menarik turun ponselnya setelah puas mengambil video singkat. Sembari melangkah mundur perempuan hamil itu berkata, "Woles, habis ini gue hapus," katanya menyeringai. "Gue kirim laki lo bentar biar dia makin merana."

Ia menoleh, menyipit kesal. Bergegas mengganti segala yang masih melekat di tubuhnya dengan pakaian yang Tere bawa dari rumahnya. Lanjut mengenakan gaun dengan hati-hati agar *make up*-nya tak menempel di gaun mahal tersebut. Melirik Teresa lagi yang sibuk ketawa-

@YI

tawa di atas sofa, melupakan tugas utamanya membantu Nawa bersiap sebelum pemotretan.

"Hahahah! Langsung di *read*, anjir!" seru Tere heboh. "Mau ngetik apa nih laki lo? Nah, dihapus lagi. Ngetik lagi dia, yah dihapus lagi, *nah-nah,* ngetik lagi nih. Agak panjang, kayaknya yang ini beneran."

"Bantuin, kek! Ini nggak nyampe tangan gue!" teriaknya, gagal menjangkau tali-tali tipis yang menggantung di punggung. "Teresa!"

Tere cengengesan bangkit. Mengantongi ponselnya sambil berjalan mendekat. Tangannya sigap meraih tali-tali yang menggantung di tubuhnya untuk disatukan dalam sampul yang rapi. Selagi

@YI

membantunya berpakaian, mulutnya juga masih rajin berkomentar. "Si anjir, belang-belang dari pinggang ke punggung. Ini laki lo drakula apa gimana, hah?"

Ia mendengus. Mengumpat pelan sebab lupa pada jejak peninggalan Remi di tubuhnya kemarin malam.

"Ini gimana lo mau poto, sebadan-badan bekas *ewean* begini?" gumam Tere membuatnya tak percaya diri.

"E-emang ... masih kelihatan?"

"Ya masih, *ege*. Ini masih terang benderang begini. Kalian mainnya gimana sih, bisa nggak ilang-ilang begini padahal udah dari kemarin bikinnya?"

@YI

"Ya *kan* ... kulit gue sensitif," katanya, ikut-ikutan mengusap punggung. "Pakein *concealer* kali, ya?"

"Sepunggung?" tanya Tere sangsi.

"Ya gimana lagi," gumamnya. "Daripada kelihatan."

Teresa membantu menyibak rambut panjangnya ke sisi bahu kanan, kembali membawa *concealer* dan *beauty blender* lantas menyuruhnya duduk di kursi sedang ia mulai menutup bekas-bekas cinta yang masih bersisa di tubuhnya.

"Bener kata gue, *kan*?" kata Tere iseng. "Anak band pasti banyak gayanya."

Ia memutar mata. "Emang si Karel nggak banyak variasi?"

@YI

"Banyak lah. Laki gue depan doang alim, aslinya brutal. Yang namanya laki di mana-mana sama aja. Tampang baik-baik mereka bakal ilang begitu lihat istrinya telanjang," katanya. "Kak Remi enak, nggak?"

Sembarangan ia menjawab. "Gurih sih." Hingga gaplokan pedas tangan Tere mampir di punggungnya dan ia ketawa.

"Segede apa?"

Percakapan ini sangat tidak *friendly* untuk para lajang di luar sana, tapi baiklah, Nawa akan meladeninya. Ia juga sudah bisa pamer sekarang, kenapa tidak?

"Gue nggak mau sesumbar. Tapi ... punya laki gue kayaknya tiga kali lebih bagus dari punya laki lo."

@YI

"Jangan sembarangan, bangsat! Gue jahit juga mulut lo ya!" maki Tere tak terima. "Berani-beraninya lo meremehkan aset lahir batin seumur hidup gue!"

Nawa haha-hehe sambil menyahut, "Ya makanya jangan nanya kalau baperan,"

Tanpa kapok Tere kembali bertanya. "Kak Remi lembut apa kasar?"

Dan dengan jahil ia menjawab. "Tergantung," katanya. "Pas pertama lembuuuut banget kayak kapas *helokiti*, seterusnya ... *beuuh*, *jedyar-jedyer* kayak kuda. Gue mau mati saking enaknya." Ia mengibaskan poni sok pro. "Kata Remi gue jago." Yang ini ia mengarang. Jelas dusta, jago dari mana kalau sepanjang malam mulutnya saja nanya melulu.

@YI

"Yang bener?" tanya Tere, berbinar-binar penuh rasa penasaran. "Gimana?"

"Nanti lo nyontek gaya gue, lagi?"

Teresa mencebik, menghantam lagi punggungnya dengan wajah kesal. Keduanya baru akan kembali berdebat ketika ponsel Nawa di meja rias berbunyi berisik, menjeda percakapan *saru* antara ia dan Teresa. Masih dengan sisa kekeh di bibir, Nawa meraih ponsel itu dan menatap nomor asing yang tertera cukup lama sebelum menunjukkannya pada Tere.

"Lo kasih nomer gue ke orang?"

Tere geleng-geleng, tidak merasa melakukannya. "Nggak ada, tuh. Gue nggak *deal-dealan* sama orang baru

@YI

kayaknya." Ia masih sibuk mengurus punggungnya ketika Nawa putuskan mengangkat panggilan, membawa ponsel itu ke telinga.

"Halo?" sapanya.

"Hai."

Hanya satu kata, tapi mampu menghancurkan *moodnya* hingga ke dasar jurang yang dalam.

"Lama nggak denger suaramu. Gimana kabarmu sekarang, cantik?" *tanya suara itu, membuatnya spontan meremas ponsel di tangan dengan mata menyipit dendam.* "Kebetulan sekarang aku lagi di Jakarta. Gimana kalau kita ketemu sebentar? Aku kangen banget sama kamu."

@YI

Tere mengernyit, gerakan tangannya terhenti ketika melihatnya mematikan panggilan dan melempar ponselnya begitu saja.

"Siapa?" tanya Teresa heran. "Kak Remi?"

Ia menggeleng, menatap ponselnya yang sudah tercampakan sembari bergumam. "Fai," jawabnya. "Kayaknya dia udah balik ke sini."

Dan dari caranya bicara, Nawa rasa lelaki itu masih belum berubah. Itu berarti Nawa akan berada dalam masa-masa tak menyenangkan beberapa waktu ke depan. Ia terlalu paham seperti apa sosok Fairan. Obsesi lelaki itu padanya sangat besar, dan itu sangat menyeramkan.

****

@YI

50. Maka biarkan aku datangi kamu

Segala sesuatu memang ada plus dan minusnya. Kabur ke rumah mertua contohnya.

Tentu Genawa tak menyesal memilih rumah Mami dan Daddy sebagai tempat sembunyi. Di sini, Genawa bisa melancarkan aksi minggatnya sambil cengar-cengir cantik tanpa khawatir suaminya datang dan menyeretnya pulang.

Mami dan Daddy kompak membelanya. Selain itu, selama menumpang di rumah ini, Nawa juga bisa lebih mendekatkan diri pada kejayaan, dalam arti ; *Daddy serta hartanya*. Tahu sendiri lah ya, motivasi terbesar Genawa saat ini apa. Maka tiap ia pulang kerja, Nawa akan

@YI

meluangkan waktu untuk ngobrol dengan Daddy. Mengorek informasi dari sang ayah mertua mengenai aset-aset apa saja yang sebenarnya Ilias Wallen miliki.

Kebetulan Daddy adalah jenis manusia rendah hati, tidak sombong dan hobi *flexing* sepertinya. Jadi kalau tidak ditanya terus, pria renta itu tak akan mau mengakui sebanyak apa ia telah menumpuk harta.

Berdasarkan hasil wawancara penuh taktik Nawa selama lima hari ini, Nawa jadi tahu beberapa hal antara lain ; perkebunan anggur Daddy di Amerika saat ini sudah dua kali lipat luasnya dari yang pernah Remi ceritakan. Begitu pun pabrik *wine*-nya. Kata Daddy, empat tahun lalu ia baru mengakuisisi satu

@YI

kilang anggur lain dan menjadikannya tempat khusus untuk memproduksi *wine-wine* yang lebih premium, yang kebanyakan merupakan pesanan spesial dengan jumlah produksi terbatas dari para elit atas.

Sementara itu, pabrik *wine* utama milik Daddy --*yang baru Nawa ketahui ternyata memproduksi salah satu merk wine terkenal itu*-- tahun lalu bahkan masuk dalam daftar pabrik berpenghasilan terbesar di pasar *wine* Amerika. Nilai pendapatan pertahunnya amat fantastis hingga rahang Nawa nyaris melorot ke dasar bumi saking kagetnya. Genawa gemetar takjub membayangkan betapa banyak cuan yang Daddy miliki. Rasa ingin menjilat Daddy makin lama makin membara di dada Nawa.

@YI

Orang setajir Daddy cuma punya anak sebiji dan bentukannya macam Remi, pula. Sungguh sial sekali. Remi itu tak punya ambisi. Beda dengan Daddy yang penuh target hidupnya. Bayangkan, dua orang dengan sifat dan prinsip bertolak belakang begitu dijadikan satu, ya wajar bentrok melulu.

"Remi itu jaman dulu pintar sekali main basket. Daddy yang ngajarin. Rumah ini dulu ada lapangan basketnya di sebelah sana, sekarang sudah jadi kolam ikan," cerita Daddy dengan senyum tipis. Pria itu tak pernah mau kelihatan bahagia ketika membahas anaknya.

Televisi di hadapan mereka secara kebetulan tengah menampilkan iklan minuman isotonik yang Remi bintangi.

@YI

Sudut bibir Daddy tertarik sedikit lebih jelas ketika melihat tampang anaknya di tivi.

"Sok ganteng sekali dia," cibirnya, membuat kepala Nawa terteleng, ikut memandangi wajah Remi yang tengah tersenyum mengiklankan produk. Nawa ikut bergumam,

"Emang ganteng, Dad."

Daddy menoleh, menatapnya dengan sorot geli. "Caramu melihatnya seolah-olah kamu sudah siap pulang malam ini, Genawa."

Nawa mengerjap, memalingkan muka dari televisi untuk menatap sang ayah mertua lagi. "Kelihatan, ya?" tanyanya.

@YI

Daddy ketawa. "Jangan buru-buru. Biar dia rasakan dulu susahnya ditinggal istri." Tangannya terulur, menepuk-nepuk kepala Nawa dengan senyum hangatnya. "Kamu sudah nggak betah di sini, ya?"

Nawa mendesah panjang. Geleng-geleng pelan.

Ngomong-ngomong soal tidak betah, mungkin ini lah sisi minusnya minggat ke rumah mertua.

Tidak. Genawa bukannya tak betah di rumah Mami dan Daddy. Ia suka kok, di sini. Suasana di rumah ini enak, nyaman serta tenang. Tapi ... Genawa ingin pulang.

Genawa rindu pada Remi. Ia rindu tidur dalam pelukannya. Ia rindu bercerita panjang lebar dalam keadaan temaram di

@YI

kamar, berbagi selimut berdua dengan Remi yang setia mendekapnya sampai kantuk tiba. Ia rindu godaan-godaan nakalnya. Ia rindu pada sentuhannya. Ia rindu kata cinta Remi yang meski palsu selalu berhasil melambungkan hati. Nawa bahkan rindu pada kolam renangnya. Ia rindu berlarian di tempat *gym* ketika Remi sibuk olahraga. Ia rindu rumahnya. Ia rindu dengan suaminya.

Genawa rasa benar kata Teresa, bahwa senyaman-nyamannya rumah orang, tetap lebih nyaman rumah sendiri. Sebab itulah yang Genawa rasakan sekarang.

Rumah Daddy lebih lapang dari rumahnya, tapi tetap saja ... Nawa ingin pulang.

@YI

Genawa tak tahan untuk berlari dan mengintip lewat jendela kamar, tengah malam menjelang dini hari, ketika Remi menyerah menantinya dan berujung pergi. Ia selalu memandangi mobil si suami beserta pesan-pesannya yang beruntun dengan kerjap sedih. Nawa sungguh ingin pulang, tapi ia gengsi.

"Genawa,"

Ia mendongak, tersenyum tipis pada Mami yang baru saja duduk di sisinya. Membiarkan wanita itu menyentuh pahanya dan mendekatkan bibir, berbisik lirih, "Suamimu di depan lagi," katanya, sontak membuat hati Nawa mekar, berbunga-bunga.

Mati-matian ia sembunyikan senyum sumringahnya di balik wajah sok kalem

@YI

dan gumam, "Oh," pendek. Berlagak tak peduli kemudian kembali menatap Daddy yang geleng-geleng kepala, tampak siap meledeknya.

"Bukannya kamu mau pulang?" ejek Daddy dengan iseng. "Caramu melihat Daddy seolah-olah kamu minta diusir."

Nawa geleng-geleng. "Enggak kok," elaknya.

"Yang benar saja," kekeh Daddy tak percaya.

"Awa," panggil Mami lagi, masih dengan bisiknya yang lembut. "Remi bilang dia sakit. Awa nggak mau ketemu Remi sebentar?"

@YI

Ia kemudian menoleh, menatap sang ibu mertua dengan kaget. "Sakit?" ulangnya panik. "Mas Remi sakit, Mam?"

Mami mengiyakan. "Katanya sakit sekali."

"Halah. Bohong itu," sambar Daddy dengan tampang kalem. "Sakit-sakit apa. Tukang tipu," cibirnya.

"Dia memang kelihatan lemas, badannya anget kok," sahut Mami pada Daddy, tak terima putranya dianggap dusta, ia menambahi. "Dia sampai nggak bisa kerja lho, besok pagi. Katanya sakit sekali. Daddy jangan begitu lah, sama anak sendiri," protesnya.

"Kalau betulan sakit harusnya ke dokter, buat apa dia malah ke sini," Daddy kembali menimpali. "Itu paling akal-

@YI

akalannya saja biar Genawa mau diajak pulang." Tanggapannya skeptis sekali. "Aku juga pernah begitu. Dia pikir siapa yang coba dia tipu?" dengusnya memelan di akhir kata.

Kegelisahan menyusup di dada Nawa hingga ia tak mampu lagi pura-pura tenang. Matanya mengedar, menatap arah pintu yang cukup jauh dari ruang tengah tempatnya berada.

Gengsi masih membebat egonya hingga ia bimbang beberapa saat lamanya. Menimang-nimang mana yang baiknya ia pilih, tetap diam di tempat dan mempertahankan harga diri atau lari ke depan dan menuntaskan rindunya.

"Remi itu sedang cari perhatian saja. Jangan mudah goyah."

@YI

Entah lah, Nawa rasa .... ia tidak bisa lagi mengabaikannya. Sekali pun Daddy berdecak-decak melihatnya bangkit, ia tak peduli. Nawa tetap berdiri dan berjalan menuju pintu di mana sang suami berada.

Pada akhirnya itu lah keputusannya. Memilih kalah.

****

Sudah lima malam Remi bersabar. Lima malam pula ia menderita karena rindu berat pada Genawa yang sulit sekali ia ajak pulang. Rumahnya suram tanpa ada sang istri yang biasa mondar-mandir macam setrikaan. Kupingnya sunyi tanpa ada suara sang istri yang biasa ngoceh melulu macam burung cekakak. Kamarnya terasa dingin dan malam-

@YI

malam Remi jadi begitu menyedihkan karena ia senantiasa mendamba Genawa dalam tidurnya.

Mimpi-mimpinya selalu berupa Genawa serta desah manjanya ketika mereka bercinta. Tiap kali Remi berhasil terpejam, suara cekikikan random Genawa langsung mengisi tidurnya. Ia teringat betapa indah malam yang mereka bagi beberapa waktu sebelum berpisah. Memori membahagiakan itu terputar-putar dan membuat Remi selalu berakhir menyedihkan di kamar. Sendirian dan kesepian.

Ilias Wallen benar-benar menyulitkan hidupnya. Remi bersumpah, campur tangan sang ayah membuatnya nyaris gila. Pria itu bukan hanya melarangnya

@YI

membawa pulang Genawa, tapi ia juga melarang Remi bertemu dengan sang istri! Keterlaluan sekali. Seolah-olah ia tak pernah muda dan tak pernah merindukan istrinya saja.

Sudah, sudah cukup. Remi tak kuat lagi! Malam ini, ia pastikan Genawa tidur dalam pelukannya, entah bagaimana pun caranya.

"Mam,"

"Remi," Sang ibu mengerjap, memandangi tampangnya dengan khawatir selagi melangkah dan menutup pintu rumah. "Kamu ke sini lagi?"

Samar-samar Remi dengar suara tawa istrinya di dalam sana ketika pintu belum tertutup tadi. Ya Tuhan, bagaimana bisa

@YI

Genawa segembira itu tanpanya, padahal Remi sudah kalang kabut, merindukannya setengah mati?

"Mam, aku pengen ketemu istriku sebentar. *Please*," pintanya, menggenggam tangan sang ibu dengan wajah memelas.

"Remi, Mami khawatir Daddy nggak memberi ijin. Kamu tahu sendiri Daddy-mu itu bagaimana."

Sial, persetan. Kenapa bisa ia tak diijinkan ketemu istrinya sendiri? Genawa itu istrinya, apa orang-orang ini lupa?

"Mam, aku kangen berat sama dia. Badanku sampai meriang," keluhnya, membawa tangan sang ibu ke kening, memamerkan tubuhnya yang panas

@YI

karena kelelahan setelah seharian penuh syuting plus merindu. "*Please*, bantuin aku, Mam." Matanya mengerjap, dibuat sesendu mungkin untuk membuat Ibunya jatuh iba. "Cuma Mami yang bisa bantu aku," ujarnya, memelas dengan manja.

Sorot bimbang sang ibu berkuasa beberapa lama hingga wanita itu mengerjap ragu. Mengusap sisi wajahnya lembut lantas menepuk pelan bahunya. Berbisik lirih. "Coba Mami tanya istrimu dulu, ya?" bisiknya. "Siapa tahu dia mau memberimu kesempatan bicara malam ini. Selama dia mau ketemu denganmu, Daddy pasti nggak akan bisa melarangnya."

@YI

Ia mengangguk, menahan tangan ibunya sejenak sebelum wanita itu berbalik masuk. "Mam," panggilnya.

"Hm?"

"Bilang ke Genawa aku sakit. Sakit banget, gitu," bisiknya, melebih-lebihkan. "Saking sakitnya, sampai-sampai besok aku nggak bisa kerja. Bilang gitu ke dia, Mam." Kebetulan besok ia memang tak akan bekerja. Meski ia libur bukan karena sakit, tapi Remi rasa bohong sedikit di saat begini tak ada salahnya. Ia terdesak. Sudah dibilang, apa pun akan ia lakukan selama Genawa bisa kembali ke pelukannya malam ini. "Tolong, Mam."

Sang ibu mendesah panjang kemudian mengangguk. Menyuruhnya duduk selagi

@YI

ia melangkah masuk kembali dalam rumah.

Remi tak bisa duduk. Ia berakhir mondar-mandir di depan pintu, menunggu dengan harap-harap cemas. Semoga Ibunya pintar bersilat lidah dan membuat Genawa mau tak mau datang padanya.

Beberapa waktu berselang dan Genawa belum kunjung muncul juga. Remi khawatir sang istri masih menolak berjumpa dengannya. Jika begitu, Remi rasa ia akan menggunakan cara terakhir saja. Jika malam ini ia tak bisa membawa Genawa pulang dengan sukarela, maka ia tak keberatan menggunakan jalur Bunda dan--

Pintu itu kembali terbuka. Kepala Remi mendongak, mengerjap penuh rasa lega

@YI

ketika sosok yang ia rindukan muncul di baliknya. Genawa masih berdiri di sisi pintu ketika matanya bolak-balik mengamatinya dari atas ke bawah. Kerutan tipis tercipta di pangkal alisnya ketika ia bertanya,

"Mana? Katanya sakit?"

"*Babe*," gersah Remi pelan, menarik sang istri keluar lantas ia rengkuh tubuhnya dalam dekapan. Ia peluk Genawa erat-erat, berulang menggumam kata rindu. "Aku kangen banget. Aku kangen, *Babe*. Aku kangen."

"Bau Darly," gumam Genawa pelan, berangsur mendorong tubuhnya dan mengusap hidung. Mata sang istri berkelip kesal ketika mereka berpandangan. Suaranya terdengar ketus

@YI

ketika menyuarakan protes. "Aku udah bilang, aku nggak suka dipegang kalau ada bau cewek lain di badan kamu!" amuknya, menudingnya dengan telunjuk. "Kamu bau Darly! Sana pergi!"

Remi mengerjap, mengendus tubuhnya sendiri lantas ia teringat, memang benar dirinya baru bertemu Darly dan ia belum sempat bersih-bersih. *Sial, sungguh sial. Bagaimana bisa ia lupa?*

"*Babe*, maaf. Aku ... aku lupa," gumamnya panik. "Aku langsung ke sini habis syuting buat *behind the scene*, tadi. Aku belum mandi, Sayang. Aku minta maaf, beneran aku lupa."

Genawa memicing, baru akan balik badan seandainya ia tak bergegas menghalangi.

@YI

"*Baby*," panggilnya, menggenggam tangan sang istri dengan raut nelangsa. "*Babe*, aku mandi ya? Jangan marah, aku mandi sekarang. Nanti kugosok sampai bersih, oke?" bujuknya. "Ayo kita pulang. Aku langsung mandi begitu sampai rumah. Ya?"

Genawa melengos, tak sudi menatapnya ketika menimpali. "Aku nggak mau pulang malam ini."

"*Babeee*," gersahnya putus asa.

"Kalau kamu mau, kamu aja yang nginep sini. Kalau nggak mau, pulang aja sana. Ketemu aja lagi sama Darly."

"Kamu kan tahu sendiri, Daddy nggak ngasih aku masuk, Sayang," bisiknya, menyentuh pipi Genawa dan menunduk,

@YI

berniat mengecup kening ketika si istri mendorong wajahnya menjauh. "Pulang aja, ya?"

"Nggak mau."

"Terus gimana?"

"Ya terserah!"

Remi mendesah. Menatap sang Ibu yang muncul dari kejauhan dengan tatap meminta bantuan sekali lagi.

"Mam," gumamnya.

Ia yakin bukan begini rencananya malam ini. Tapi dibanding harus tidur seorang diri lagi tanpa sang istri, Remi rasa ia bahkan akan merelakan dirinya berlutut di kaki sang Daddy hanya agar diijinkan menumpang semalam saja di rumah ini.

@YI

Ya. Akan ia lakukan demi sang istri.

****

"Aku nggak mau tahu, kamu bilang akan temui dia dan buat ini semua lebih mudah!"

Samar-samar Melia bisa mendengar suara makian perempuan di dalam sana. Tampaknya ia sedang berselisih dengan siapa pun lawan bicaranya di telepon, jadi Melia mengurungkan niatnya masuk dan pilih menunggu sedikit lebih lama di depan ruang ganti itu.

Ia berdiri di sisi pintu, memangku tangan di dada beberapa lama. Tak sedikit pun ia berniat menguping, sungguh. Melia hanya datang untuk menyelesaikan apa yang

@YI

harus diselesaikan sebelum semuanya makin kacau dan berantakan.

Melia sudah mengawasi situasi cukup lama. Ia sudah menahan diri untuk tak melakukan apa-apa selagi mengumpulkan banyak alasan untuk bicara. Sudah ia tahan sebegitu panjang mulutnya untuk tak bersuara, sampai siang tadi, ia yakin kecurigaannya selama ini benar adanya.

Maka Melia tak akan diam lagi. Akan ia akhiri semuanya selagi bisa. Menunggu Remi meminta tolong hanya akan buang-buang waktu dan tenaga. Dan ia yakin, akan sangat terlambat jika ia harus menunggu instruksi Remi kali ini. Melia putuskan melakukannya sendiri.

Ia tengah sibuk memutar tungkai kakinya ketika pintu di sebelah terbuka,

@YI

membuatnya sontak menegakkan punggung, tersenyum tipis pada perempuan yang tengah menatapnya kaget.

"Mbak Mel?" ujarnya.

"Hai," sapanya, menggerakkan tangan singkat. Menurunkan pangkuan tangannya dari dada untuk melongokkan kepala dalam ruangan, memastikan tak ada orang lain kecuali mereka malam itu. Mereka harus bicara empat mata saja. Bahkan manajer Darly pun tak boleh tahu apa yang akan ia katakan demi menjaga citra perempuan itu kedepannya. "Lo udah mau pulang, Dar?"

Darly manggut-manggut. "Mbak Mel belum pulang? Bukannya tadi ... Mas Remi udah pulang, ya?"

@YI

Melia mengangguk kecil. "Remi nyamperin Genawa ke rumah orangtuanya. Jadi dia duluan."

Darly ber*'oh'* dengan senyum yang entah kenapa Melia tangkap tak tulus. Selalu begitu. Jika ia lebih teliti, harusnya Melia menyadari ini lebih cepat. Bahwasannya ekspresi Darly selalu berubah tiap kali ada yang menyebut Genawa atau istri Remi.

"Kalau gitu aku duluan ya, Mbak." Perempuan muda itu hendak pergi, namun Melia lebih dulu mencegatnya.

"Dar, tunggu sebentar," tahan Melia lembut, menyentuh lengan Darly dengan bibir yang masih tertarik ramah. "Gue mau ngomong sebentar sama lo," katanya. "Lima menit aja, nggak akan lebih dari

@YI

itu," imbuhnya sebelum mendapat penolakan. Ia bergegas lebih dulu untuk masuk ke ruang ganti tersebut. Melirik Darly yang mengikuti langkahnya ragu-ragu dari ekor mata.

Melia menarik dua kursi lipat yang berjejer di depan meja rias untuk dirinya dan Darly, mempersilahkan sang aktris duduk di sana, berhadapan dengannya.

"Ada apa ya, Mbak?"

Melia bergumam panjang, menyatukan kedua tangan di paha dengan tatapan lurus tertuju pada Darly. Masih ragu harus memulai peringatannya dari mana.

"Mbak?"

"Lo tahu Remi udah nikah *kan*, Dar?" Setelah lama berpikir, Melia putuskan

@YI

untuk tak berbelit-belit dengan tujuannya. Senyum tipis masih tersungging di bibirnya ketika meneruskan. "Dar, lo tuh cantik banget. Gue nggak *peres*, lo beneran secantik itu sampai-sampai gue yang perempuan pun lihatnya suka," katanya. "Lo secantik ini, Dar. Kenapa harus godain suami orang, sih?" tembaknya. "Emangnya nggak ada yang lain?"

Tatap mata Darly mengerjap sejenak. Samar ia menggumam, "Maksudnya?"

Ia pura-pura tak tahu, *batin Melia sadar.*

"Gue lumayan lama merhatiin lo, Dar. Dulu gue pikir lo emang ramah aja sama lawan main, begitu pun ke Remi. Tapi makin ke sini, gue lihat lo makin ngeblur soal batasan-batasan yang boleh dan yang

@YI

enggak," tuturnya perlahan. Lembut ia menjelaskan tujuan. Sejatinya Melia tahu ini perkara sensitif, oleh karena itu ia berusaha hati-hati menyampaikannya. "Gue nggak mau *ngejudge* lo soal gosip-gosip yang selama ini beredar. Gue bukannya nuduh lo sengaja bikin rumor itu. Gue nggak bisa nyalahin lo soal tanggapan orang-orang di luar sana. Tapi," jedanya sejenak. Ia membuang napas panjang sebelum meneruskan. "Gue denger lo ke rumah Remi lima hari lalu, pagi-pagi buat balikin jam?" tanyanya. "Gue mau nanya, Dar. Pertama, kok bisa jam itu ada di elo, padahal biasanya gue yang selalu mungutin barangnya artis gue di lokasi? Remi juga bukan tipe orang yang teledor banget, jadi kecuali lo sengaja ambil dan nyimpen barang itu,

@YI

gue rasa nggak ada alasan masuk akal kenapa jamnya Remi bisa lo pegang."

Darly bungkam. Entah ia sengaja tak mau menjawab atau tak tahu bagaimana caranya menjawab, yang jelas tanya Melia tak kelihatan akan ditanggapi, jadi Melia melanjutkan.

"Yang kedua, buat apa lo datang ke rumah Remi pagi-pagi? Kalau emang mau balikin barang, lo bisa balikin ke gue, atau balikin ke Remi waktu kalian ketemu di lokasi, *kan*?" Ia menarik panjang napasnya, menatap Darly dengan seksama untuk mengamati responnya. "Lo bukannya nggak tahu kalau selama ini Genawa selalu rewel soal keberadaan lo. Lo juga bukannya nggak tahu kalau Genawa risih

@YI

sama gosip-gosip itu. Kenapa lo provokasi dia, Dar?"

Wajah kaget Darly perlahan pudar, berganti raut tenangnya kala balik bertanya. "Apa mereka bertengkar, Mbak?"

"Mereka bertengkar atau enggak itu bukan urusan kita. Gue lagi nanya, kenapa lo lakuin itu semua, Darly?"

Bibir perempuan itu tertarik tipis ketika berujar. "Mbak Melia udah punya jawabannya, kenapa masih nanya?" ucapnya tanpa beban. "Aku nggak memprovokasi siapa pun, Mbak. Kalau keberadaanku mengganggu seseorang, apa itu urusanku? Aku cuma melakukan apa yang kumau."

@YI

Mata Melia berkelip seolah tak percaya.

"Aku nggak maksa siapa-siapa, Mbak. Tapi apa aku salah kalau aku punya perasaan ke seseorang?"

Napas berat Melia tertarik susah payah hingga dadanya mengembang perlahan. Rupanya benar tebakannya. Perempuan ini memang sengaja. Ia bukannya lugu, ia tahu apa yang ia mau.

"Lagipula, Mbak Melia cuma manajernya, kenapa Mbak ikut campur urusan pribadi Mas Remi? Aku atau Mbak yang nggak tahu batasan di sini?"

Melia menunduk, menatap ujung sepatunya sekian lama lantas tertawa. Ia tergelak geli sampai bahunya bergetar, melirik Darly yang menatapnya

@YI

keheranan lantas berdiri. Tawa Melia masih bersisa ketika ia berkata. "Dar ..." ia berdekhem, meredam kekeh di bibirnya untuk berujar. "Lo lucu," katanya.

Darly menyusul bangkit, berhadapan dengan Melia yang masih mempertahankan gurat geli di wajah. "Apa?" tanya perempuan itu tak suka.

"Lo," tunjuk Melia pelan. "Lucu banget," tawanya kembali beberapa detik. "Gue udah ada di industri ini belasan tahun, Darly," katanya, tidak bermaksud pongah. Hanya sebagai informasi saja. "Dan sepanjang itu, baru kali ini gue lihat yang macam lo. Sebagai perempuan gue malu dan sedih. Tapi sebagai manajernya Remi, gue cuma mau ngomong satu hal ini sama

@YI

lo." Ia melangkah lebih dekat, berbisik lembut. "Nggak segampang itu, Darly."

****

Membiarkan Remi masuk ke kamar adalah kesalahan nomor satu Nawa malam ini. Dan meladeninya adalah kesalahan nomer duanya. Mempercayainya adalah kesalahan nomer tiganya, sedang ... oh, sudah lah. Banyak sekali salahnya malam ini. Lupakan saja.

Ia susah payah membujuk Daddy agar mengijinkan berandal satu ini menumpang mandi, tapi apa yang Remi lakukan padanya kini?

"Anggh! S-sakit," rengeknya. Mencengkram bahu Remi yang tengah bersusah payah di atasnya dengan kepala

@YI

terhentak di bantal. Ia meringis-ringis tiap kali si suami bergerak, merintih tiada henti sekali pun ia yakin Remi telah berhati-hati. Ia bisa lihat urat-urat tangan Remi bertonjolan saking ia menahan diri agar tak tergesa-gesa, tapi tetap saja ... sakit sekali. "Pelan," rengeknya manja.

"Aku udah pelan, Sayang. Kamu rapet banget," erang Remi dalam. Lelaki itu menunduk, menciumi lehernya yang memanjang dengan napas panas yang menerpa kulit. Ciuman lelaki itu naik ke rahang dan pipinya ketika berbisik, "Aku kangen, Sayang. Aku kangen." Sambil mendatanginya terus menerus, membuat desahnya lagi dan lagi lolos dari bibir.

Nawa merintih, matanya terbuka sayu-sayu ketika Remi memerintahkannya

begitu. Mereka bertatapan selagi lelaki itu memacunya lembut. Dahi mereka bersentuhan dan ia dengar Remi berkata,

"Nggak apa-apa, jangan ditahan suaranya."

Ia menggeleng malu-malu, menggigit bibir bawahnya dengan tubuh sesekali terhentak. "Ahk!" pekiknya pelan, menggeleng lagi. "T-takut ... *ke*--dengeran ... mhhmm ..." ia bekap bibirnya sendiri hingga tangan Remi bergerak menariknya. Menghentikan tingkah malu-malunya dengan entakan yang disengaja. Nawa menjerit kaget, membeliak dengan tubuh berjingkat. "Ahk!" Ia hantam bahu si suami pelan sedang lelaki itu terkekeh disela geraman.

"Aku suka denger suaramu."

@YI

"Enggak," bisiknya, menggelengkan kepala.

Jangan tanya kenapa bisa begini. Remi menggodanya duluan. Lelaki itu sengaja tak menutup pintu kamar mandi saat bebersih tadi. Ia keluar dari sana hanya dengan handuk membelit area pribadinya, mendekati Nawa yang tengah sok sibuk membaca kontrak kerjaan baru di atas sofa lalu mulai merayunya sedemikian rupa.

Awalnya Remi bilang cuma cium saja, ya Nawa mau lah. Tapi lama-lama, tidak tahu siapa yang mulai kebablasan duluan, tahu-tahu Nawa sudah terlentang di kasur dengan baju tidurnya yang tertinggal di sofa sana. Kepalang basah baginya untuk mundur. Lagian .... lagian kan ... gimana ya,

@YI

lagian Nawa juga kangen Remi. Jadi ya sudah. Apa salahnya? Anggap saja khilaf. Sekali doang nggak masalah, batinnya.

Ranjang tua itu berdecit cukup nyaring ketika gerakan Remi mulai tak teratur. Kedua kaki Nawa terangkat di bahu saat lelaki itu membisikkan kalimat kotor di kupingnya seraya mendesah gagah.

Pipi Nawa merona, meraih bibir Remi lagi untuk dilumat, mendekap erat-erat punggung sang suami ketika ia rasa tubuhnya mulai dekat dengan tujuan.

Sejenak ia lupa sedang ada di mana. Nawa menjerit panjang dan kencang ketika dirinya meledak, disusul gerakan Remi yang memelan dan berhenti sejenak. Lelaki itu memberinya kesempatan menikmati rasa melayang itu beberapa

@YI

saat lamanya. Membiarkan ia mengambang di antara awan-awan yang kini mengelilinginya dalam fantasi begitu indah.

Nawa terengah-engah diserbu rasa lega. Bermandikan keringat yang membasahi tubuh lengketnya yang jadi satu dengan Remi. Ia tersenyum puas. Dadanya naik turun dengan tangan Remi yang ada di atasnya. Kedua lengannya terkulai jatuh dari bahu si suami ketika lelaki itu meminta ijin melanjutkan.

Ia menganggukkan kepala, meringis sejenak dan kecewa berat ketika sadar Remi menarik diri. "Kenapa?" tanyanya. Sejatinya ia masih mau Remi lebih lama di sana. "Rem?"

@YI

"Nggak apa-apa." Remi tersenyum manis sekali, berpindah ke belakang tubuhnya yang kini berbaring miring, memeluknya dengan bibir tak henti mengecupi bahu serta tengkuk. "Kamu bisa lebih berisik kalau begini," bisiknya, melebarkan sebelah kakinya dan kembali melancarkan aksi.

Nawa memekik kaget. Menoleh ke belakang dan mendapati Remi tersenyum puas mendengar teriakannya barusan. Ia menengadah, memegangi tangan Remi yang sibuk menggerayangi dadanya sedang bibirnya kini menyambut pagutan yang sang suami tawarkan dengan gembira.

Nawa merengek-rengek lagi, entah berapa kali. Membiarkan dirinya dihajar

@YI

kembali oleh sang suami, membiarkan rasa rindunya berleha-leha sebab yang dirindu kini tepat ada bersamanya. Mendekapnya, jadi satu dengannya.

Detak jantung mereka berpadu hebat, saling mengungguli seolah tak mau kalah. Remi masih menahan satu kakinya sembari menggeram, bergerak lebih tak beraturan hingga Nawa menggersah manja. Mengisi malam itu dengan suara desahnya serta decit-decit ranjang yang entah bisa bertahan berapa lama lagi akibat ulah mereka.

Sejenak Nawa sengaja lupa bahwa mereka sedang berada dalam masalah. Terserah. Ia ketawa malu-malu ketika Remi berkata,

@YI

"Ranjangnya mau ambruk, apa kita pindah bawah aja?"

Ah, sial. Ia menjawabnya dengan anggukan. Nawa rasa khilaf sekali bersama Remi hanya alasan. Kenyataannya, ia tak cukup sekali saja. Ia ingin khilaf sebanyak-banyaknya.

****

@YI

51. Agar musnah tirai itu

"Rem,"

"Hm?" Ia masih terpejam ketika gumam manja itu terdengar.

"Bangun," bisik Genawa. Wajah cantiknya langsung mengisi pandangan Remi begitu ia mengerjap. Sang istri merangkak naik ke atas tubuhnya, membuka paksa mata Remi yang masih lengket dengan kedua jari, hingga mau tak mau Remi harus melek meski kantuk masih bergelayut. "Remi, bangun."

"Apa, Sayang?" Usai mengeriyip, Remi mengucek mata. "Kenapa?"

"Aku laper."

@YI

"Huh?" Remi menoleh, melirik jam besar yang menggantung di atas lemari kaca tempat piala-piala jaman sekolahnya tersimpan, ia menguap, mengucek lagi matanya dengan heran. "Jam segini?"

"Aku belum makan malam tadi," bisik sang istri malu-malu. Jemarinya yang kecil dan runcing mengitari dada Remi ketika meneruskan. "Harusnya aku diet. Tapi kamu dateng-dateng ngajak begini," gumamnya, menilik dirinya sendiri dan Remi yang masih sama polos tanpa pakaian. "...sekarang aku kelaparan," terusnya.

Remi tersenyum tipis, mengguman maaf pelan. Tangannya serta merta turun, mengusap lekukan pinggang Genawa sembari menatap wajah lelah sang istri

@YI

yang tampak amat menggairahkan. Sekarang Remi sadar, ia memang hidup dalam keberuntungan karena nasib membuatnya memperistri seorang Genawa. Kurang beruntung apa coba dirinya? "Bikin mie mau?"

Genawa manggut-manggut cepat. Remi bersumpah ia bisa melihat bintang bersinar di mata sang istri sekarang. Remi terkekeh gemas, tak kuasa menahan diri untuk menarik kepala Genawa turun dan melumat singkat bibirnya, memberinya gigitan kecil sebelum dilepaskan dan diusap menggunakan jempol.

"Sekarang?" tanyanya, lagi-lagi mendapat anggukan gembira sang istri.

"Mau mie kuah," katanya, bergegas bangkit dari posisi rebah, menutupi dada

@YI

dengan sebelah tangan, menduduki perut Remi sambil nyengir. "Sama telurnya dua. Sama dikasih sosis ... sama sayur juga."

Tatapan Remi menyala lagi ketika Genawa menurunkan tangan, membiarkan dadanya yang ranum dan penuh tanda kemerahan terbuka. Jakun Remi naik turun lantas tangannya refleks terulur, menangkup titik fokusnya dan memberi remasan lembut selagi sang istri sibuk mengoceh.

"Mami punya mie, disimpen di rak paling atas. Sayur, sosis sama telurnya ada di kulkas."

Tentu Remi tahu. Bagaimana pun juga ini rumahnya. Ia juga paham kebiasaan ibunya dalam menyimpan makanan, lebih dari siapa pun.

@YI

"Perutku keroncongan," keluh Genawa, menurunkan pandangan.

"Mm," Ia bergumam pendek, tersenyum tipis ketika tangannya yang sibuk bermain-main ditepis. "Kenapa? Aku kan cuma megang," katanya.

"Ayo, Rem," ajak si istri, berusaha mengalihkan fokusnya. "Aku laper banget."

Keluhan disertai wajah lelah sang istri membuat Remi mau tak mau menahan diri. Dengan berat hati ia mengangguk, bangkit dengan Genawa yang masih ada di atasnya. Ia peluk tubuh molek istrinya sekali lagi, mencuri-curi kesempatan untuk mengecupi pipi, bibir, dahi, atau apa pun yang ia singgahi sampai aksi itu

@YI

terhenti oleh dorongan pelan sang istri yang merengek-rengek manja.

"Aah, udah," Genawa geleng-geleng, mendorong wajahnya menjauh. "Ayo bikin mie. Ayo, Rem. Ayo."

"Pakai baju dulu lah," bisiknya, menunduk dan mengecup bahu si istri yang indah. "Masak kita turun bugil begini? Hm?" gumamnya.

"Bajuku ..." Perempuan itu menoleh, turun dari pangkuannya sambil meringis, beraduh memegangi pangkal paha sebelum melangkah, memunguti pakaiannya yang berserak di sofa. "Lihat sana, aku mau pake baju!" perintahnya.

Remi mendengus, tentu saja tak patuh. Ia justru makin membuka lebar matanya

@YI

menyaksikan Genawa mengenakan pakaian. Jakunnya naik turun selagi berkomentar. "Babe, nggak usah pakai itu, gimana?" tanyanya, merujuk pada penopang dada yang tengah sang istri kaitkan di belakang punggung. Remi berdecak kecewa saat keinginannya tak terpenuhi. Genawa sudah menutup tubuhnya dengan piyama terusan sepanjang dengkul, mendekatinya usai berbusana dan bertanya,

"Kamu pake apa?"

Baru lah ketika itu Remi bangun dari kasur, berjalan menuju lemari dan mengambil celana training panjang seketemunya. Mengenakannya dengan santai di depan si istri yang bersemu malu-malu dan memalingkan muka.

@YI

"Iih, goblok banget nggak pake sempak!" decak Genawa, mengintip lewat sela jari yang ia tutupkan di depan mata. "Minimal pake kaos, dong!" Suruhnya, melangkah mundur-mundur ketika Remi datang dan menjawab,

"Buat apa. Habis ini kita masih lanjut, kok," ujarnya jumawa. "Belum juga mandi bareng," imbuhnya diselipi seringai kecil. "Ayo makan dulu biar kamu ada tenaga." Ia raih tangan sang istri dalam genggaman, ia kecup sebentar sebelum ia tuntun keluar kamar.

"Mami sama Daddy denger kita tadi nggak ya, Rem?" tanya Genawa, menatapnya risau. "Kita berisik banget."

"Biarin aja kalau denger. Mereka bukannya anak kecil yang nggak tahu

@YI

begituan," jawabnya santai. "Awas pelan-pelan. Kok gitu sih, jalannya?" Tatapannya terpicing melihat langkah sang istri yang goyang. "Babe?"

"Kakiku masih gemeteran," cicit Genawa keki. "Pinggang sama pahaku pegel banget kayak mau copot, Rem. Aslinya aku nggak kuat jalan."

Bukannya kasihan, ia justru ketawa. Tergelak melihat tampang istrinya yang lugu ketika mengeluh. Menuju anak tangga, Remi berbalik dan berbisik. "Kugendong mau?" tawarnya.

Genawa manggut-manggut cepat, langsung membuka tangan dan membiarkan Remi membopong tubuhnya sedang ia nyengir gembira.

@YI

"Kenapa nggak dari tadi, coba?" protesnya.

"Ya karena kamu nggak minta," jawab Remi, mulai menuruni anak tangga dengan sang istri yang ada di depan tubuhnya.

"Kamu nggak peka," balas Genawa. "Kalau sama cewek lain aja kamu peka, sama aku enggak."

Remi mendesah, jangan lagi, batinnya.

"Sama cewek lain kamu baik, lemah lembut. Sama aku kamu galak, sukanya ngata-ngatain, ngebentak-bentak."

Doanya tak terkabul. Genawa kelihatan siap memulai masalah lagi dengannya. Remi harus segera mengalihkan perhatian.

@YI

"Mie-nya dibikin pedes apa enggak, Sayang?"

"Kalau aku yang ngomong, kamu nggak pernah mau dengerin. Beda kalau yang ngomong Darly," kata Genawa lagi, menatapnya dengan sorot dendam. "Kamu ke sini pengen make aku aja, ya kan? Kangen cuma alasan, aslinya kamu cuma horny aja, kan?" tudingnya. "Udah puas sama aku, besok kamu bakal deketin Darly lagi, kan?" tuduh sang istri begitu kejam.

"Babe," gersahnya. "Udah dong, Sayang. Katanya mau makan?"

"Kamu nggak suka aku ngomongin Darly?" tanyanya.

"Ya nggak gitu."

@YI

"Kalau kamu nggak suka aku ngomongin dia, aku diem. Tapi kamu juga jangan ngomong sama aku, pergi aja habis ini."

"Babe, udah ah."

"Ya udah," gumam si istri, melengos, benar-benar tak bersuara lagi setelahnya.

"Babe?" Panggilnya. Menurunkan tubuh Genawa di atas kitchen table dengan hati-hati, menurunkan kedua tangan di sisi kanan dan kiri tubuh si istri, mengurungnya. Mengamati wajah murung perempuan itu sekian lama. "Marah lagi?"

Tak ada jawaban. Jelas artinya iya. Genawa marah lagi padanya.

"Babe," bisiknya, mengetukkan pelan kepalanya pada jidat si istri yang

@YI

konsisten menunduk, tak mau menatapnya. "Hei, listen. Aku bukannya nggak mau dengerin kamu. Tapi kamu ngomongin yang nggak penting terus dari tadi, nanti ujung-ujungnya kita berantem lagi," ujarnya, menurunkan suara selembut mungkin. "Genawa," panggilnya, menghela napas panjang sebab ia tahu rayuannya tak mempan. "Udah cukup berantemnya. Aku nggak sanggup jauh-jauhan sama kamu."

Masih tak ada jawaban juga. Remi berdecak pendek, menegakkan tubuh dan balik badan. Ia meraih panci dan mengisinya dengan air. Meletakkannya di atas kompor sebelum mencari-cari bahan untuk dimasak. Sesekali ia lirik istrinya yang masih duduk diam di atas meja dapur. Kepalanya menunduk, ia sibuk

@YI

memilin tangan di atas paha dengan bibir merapat, sepertinya ia bertekad mendiamkan Remi lebih lama lagi.

"Bikin satu apa dua?" tanya Remi, sudah pesimis akan mendapat jawaban. "Ya udah, bikin satu--"

"Dua," jawab si istri tiba-tiba, bergumam sambil meliriknya sekilas sebelum menunduk lagi.

"Kayak ada yang ngomong barusan," ujar Remi, berkedip kalem. Sok menyentuh kuping dengan lagak bingung. "Apa salah denger, ya?"

"Dua!" teriak sang istri lebih vokal. Perempuan itu mendongak, menatapnya sebal dan bicara lebih cepat. "Mau mie dua, telurnya dua, sosisnya tiga, sayurnya

@YI

yang banyak!" Matanya yang sipit berkedip-kedip menatap Remi yang mendengus geli.

"Baik yang mulia ratu. Dua mie, dua telur, tiga sosis dan banyak sayur sebentar lagi jadi. Tunggu dulu, ya," sahutnya, sibuk lagi dengan kegiatannya sedang sang istri kembali bungkam.

Genawa ngambek padanya. Remi tahu itu. Tapi ia tak masalah. Selagi ia masih bisa melihat dan memeluknya, ngambek pun tak apa.

****

"Kenapa balik lagi?" tanya Ilias begitu ranjang di sampingnya berdecit, membawa sang istri naik ke posisi

@YI

semula, rebah dan tenggelam di bawah selimut. "Katamu mau ambil minum?"

"Ada anak-anak di dapur," gumam Rastianti lembut, menggersah panjang. "Aku takut mengganggu mereka, jadi aku balik lagi,"

"Mereka main di dapur?" tanya Ilias kaget, menolehkan kepala dan menatap sang istri yang mengendikkan bahu diantara remang kamar tidur. "Mereka pikir ini motel, ya? Sudah berisik dan membuat orangtua susah tidur, sekarang mereka bahkan pindah ke dapur juga?"

Rasti terkekeh panjang. Tak habis-habis menertawakan suaminya yang sedari tadi ribut mengkritik tingkah anaknya sendiri. "Siapa suruh kamu menghalangi mereka bertemu berhari-hari," gumamnya.

@YI

"Maklumi saja. Namanya juga masih muda, lama nggak ketemu, ya begitu," ujarnya, tipis-tipis membela. "Justru aku lega lihat mereka mesra. Selama mereka masih saling rindu dan saling cinta, itu artinya masalah apa pun yang mereka hadapi masih bisa dirundingkan."

Ilias Wallen berdecak. "Tapi kamu tidak jadi minum gara-gara mereka," katanya.

"Aku nggak begitu haus. Cuma kebiasaan bangun jam segini, nggak masalah," jawab wanita itu, mengusap lengannya lembut.

"Sebaiknya kita usir anak-anak itu besok pagi," idenya disambut dengan gelak pelan sang istri. "Atau kita suruh mereka berdua pindah ke kamar belakang. Selama mereka tidak mengganggu kita seperti sekarang."

@YI

Rasti masih tertawa-tawa ketika menimpali. "Jangan dulu. Siang nanti, aku mau ajak Genawa menjenguk salah satu temanku," katanya. "Kami sudah janjian, kalau kamu usir sekarang, nanti janjiannya batal."

"Janjian? Ke mana?" Selidiknya.

"Sudah dibilang, menjenguk temanku."

"Temanmu yang mana?"

"Ada, temanku jaman kuliah dulu. Kebetulan dia sedang sakit."

"Lalu aku?" tanyanya dengan nada manja. "Kalau kamu pergi dengan Genawa, terus aku bagaimana?"

Sang istri menjawab santai. "Ya kamu di rumah lah, sama anakmu. Katanya dia

@YI

nggak kerja, jadi kalian bisa ngobrol dari hati ke hati selagi aku dan Genawa pergi."

Ilias langsung mengernyit tak setuju. "Lebih baik kamu bawa Remi dan tinggalkan Genawa. Aku lebih nyaman ngobrol dengan Genawa dibanding suaminya."

Rasti berdecak. "Jangan begitu sama anak sendiri," tegurnya, menepuk lengannya pelan. "Aku sedih lihat kalian masih bermusuhan. Padahal masalahnya kan sudah lama lewat, kenapa kamu nggak coba buka kesempatan untuk anak kita, sih? Dia juga pasti kangen ngobrol hangat dengan kamu. Tapi kamu ini selalu membuatnya nggak nyaman."

"Sejujurnya, lebih sering dia yang membuatku nggak nyaman." Ilias

@YI

membantah, tak terima disalahkan. "Kamu lupa anak itu pernah menggebrak meja di depanku?"

"Itu karena kamu meneriakinya duluan dan mengatai teman-temannya pengamen jalanan, ya jelas dia marah."

"Memang saat itu mereka pengamen jalanan. Di mana salahku?" tanyanya heran.

"Kamu ini ... ck!" Rasti berdecak-decak lelah, sulit menjelaskan. "Sudah lah, aku capek gagal terus mendamaikan kalian," katanya, balik badan dan menarik selimut sampai bahu. Menutup percakapan dini hari itu dengan gerutu panjang. "Entah sampai kapan kalian mau begitu. Dasar, anak-bapak sama-sama keras kepala, nggak ada yang mau ngalah satu pun."

@YI

****

Sendok dan garpu berdenting, seporsi besar mie dalam mangkuk itu masih mengepulkan asap ketika Remi menggulung helaian mie dengan garpu, menahannya dengan sendok dan meniupinya sejenak sebelum disuapkan pada si istri yang tampak tak sabaran.

"Pelan-pelan," peringatkannya.

"Ah, hanaaasss!" Genawa megap-megap, ribut mengipasi makanan di mulutnya sambil mengeluh.

"Ya makanya kubilang pelan-pelan, Sayang. Emang masih panas ini," ujar Remi, menggulung lagi mie pada garpu, kali ini meniupinya lebih lama sebelum disuapkan.

@YI

"Mau sosisnya."

Remi menusuk potongan kecil sosis dengan garpu, baru akan meniupinya ketika si istri menggeleng.

"Nggak mau yang ituuuu. Itu potongan sosisnya jelek, miring, nggak rapi!"

"Ya nggak apa-apa, nanti masuk mulut juga ujung-ujungnya kamu kunyah," balas Remi, ngotot meniupi sosis yang sama.

"Aku nggak mau yang ituuu! Aku bilang nggak mau ya nggak mau! Remi, aku nggak mauuuu!" rengek Genawa ribut, membuatnya berdecak dan menelan sendiri sosis tersebut. Kembali mencari sosis lain sembari menahan jengkel.

"Ini?" tanyanya. "Udah bagus belum bentuknya di matamu?"

@YI

Setelah mengamati si sosis cukup lama, Genawa manggut-manggut pelan. "Heeh," jawabnya. "Tiup, Rem."

"Iya, ini juga mau ditiup. Sabar."

"Yang kenceng niupnya, Remi. Kurang kenceng. Fuh-nya yang panjang. Fuuuhh-fuuuhh gitu, bukan huh-huh doang. Nanti nggak dingin!"

"Fuuuuuh, tuh panjang," ujarnya, manut namun geregetan.

"Aah, mulut kamu terlalu dekeeeet! Jangan nempel di sosisku, mulutmu nempel ituu!!"

Remi mendongak, menatap sang istri dengan hela napas tak sabar kemudian bertanya. "Mau makan sendiri aja, nggak?"

@YI

Sayangnya Genawa menggeleng. "Suapin." Ia membuka mulut, menerima sepotong sosis penuh prahara barusan dan mengunyahnya. Selagi Genawa mengunyah, Remi menyendok untuk diri sendiri, lanjut memutar-mutar mie dan meniupinya untuk sang istri sebelum diberikan lagi.

"Enak kuahnya, Rem?"

Remi mengangguk. "Mau?"

Genawa mengiyakan. Menyeruput sesendok kuah yang Remi sodorkan perlahan. "Rasanya kayak soto."

"Ya emang ini rasa soto," jawab Remi pendek.

"Kenapa nggak ada koya-nya?"

@YI

"Lupa, tadi belum kumasukin."

"Kenapa bisa lupa?" kejar Genawa, menyudutkannya. "Karena kamu udah tua? Mulai pikun?"

"Iya," balas Remi, malas bertengkar. Menyuapkan lagi gulungan mie yang sudah ia tiupi pada sang istri yang ribut berkomentar.

"Telurnya hancur, nggak bagus."

"Justru enak begini, kuahnya jadi maghtegh," alibi Remi sekenanya.

"Bilang aja kamu nggak becus ngaduk, makanya telurnya hancur."

"Ya udah, iya. Aku nggak becus ngaduk," jawab Remi pasrah.

"Sayurnya lembek, benyek."

@YI

"Emang begini yang namanya sawi. Kalau mau renyah, besok-besok kumasukin kangkung."

"Biasanya Tere kalau bikin mie, sawinya masih enak kok, nggak yang selembek ini!" bantah Genawa kesal. "Kamu aja yang nggak bener masaknya."

"Ya udah, aku yang nggak bener masaknya." Kurang apa ia sebagai suami. Mau Genawa mengatainya berkepala kotak juga Remi akan 'iya-iya' saja asal tak ribut lagi.

"Potongan sosisnya juga jelek, panjang pendek. Kuahnya kebanyakan, hambar."

Padahal mulutnya sedari tadi sibuk mengunyah, tapi kritikannya terus bergumam di kuping Remi tanpa henti.

@YI

Juri acara masak di tivi kalah kritisnya dari Genawa kalau sedang begini.

"Kamu asal-asalan masaknya karena yang makan aku, ya?" tudingnya, mulai lagi. "Kalau yang kamu masaknya buat Darly, pasti lebih enak dari ini."

"Mau sosis lagi, nggak?" tanyanya, menusuk satu potong sosis dengan garpu. Berlagak sibuk meniupinya sebelum disodorkan. "Ayo makan lagi, buruan biar cepet habis."

Setelah menggigit ujung sosis potong itu sedikit, Genawa bertanya. "Kenapa? Kamu buru-buru mau nelpon Darly ya, habis ini?"

Remi mengunyah sisa sosis di garpu sambil menatap Genawa penuh

@YI

peringatan. Ia tak bicara apa-apa, tapi Remi rasa Genawa cukup paham bahwa ia tak ingin membahas hal serupa. Jadi, sekali kerjap sang istri mendengus, menyeringai melirik ekspresi jengahnya. Tanpa takut justru meneruskan,

"Kenapa? Mau bentak aku lagi?" tanya sang istri dengan gurat menantang. "Bentak aja, aku doang ini. Kamu kan gitu. Cewek lain nggak boleh dikasarin, kalau aku nggak apa-apa. Iya, kan?" tudingnya. "Nggak usah malu-malu, bentak aja. Aku udah biasa kamu kasarin."

Ia mendesah panjang, meletakkan garpu dan sendok di tangannya untuk fokus menatap sang istri yang tampak siap ribut lagi. "Ge," gumamnya datar.

"Apa?"

@YI

"Bisa nggak kita berhenti?"

"Berhenti apanya?"

"Ngomogin hal nggak penting begini," jawabnya. "Nggak ada gunanya, cuma bikin kita berantem aja."

Genawa mendengus, menyipit padanya dengan tatap tak puas. Remi sudah bisa merasakan aura pertengkaran ketika sang istri berkata,

"Menurutku, kita ini emang dasarnya nggak cocok."

Remi menggersah. Mengucek matanya sejenak sedang Genawa menambahi.

"Apa kita nggak usah nunggu kontraknya selesai? Kamu mau pisah lebih cepet

@YI

nggak, biar kamu bisa deketin Darly dengan bebas habis itu?"

"Ngomong apa, sih. Nggak jelas," gumamnya lelah.

"Aku ngasih solusi barusan, kamu nggak denger?" tanya Genawa lagi. "Nggak apa-apa kalau kamu mau deketin Darly, tapi kita pisah dulu. Jadi gimana? Apa nggak usah nunggu kontraknya selesai aja? Aku serius, kapan mau pisah?"

Remi berdecak. "Kamu ini makin dibiarin makin ngelantur, nanti kalau ditegur ngamuk," protesnya. "Yang mau pisah tuh siapa?" dengusnya. "Kontrak-kontrak sialan, diomongin terus. Udah kubuang kontraknya kalau kamu mau tahu. Sekarang, bosen nggak bosen, mau nggak

@YI

mau, bisa nggak bisa, kamu harus lihat aku seumur hidupmu. Ngerti kamu?"

Genawa berdecih. "Omonganmu udah kayak orang bener," cibirnya. "Seandainya aku nggak tahu faktanya, aku pasti langsung percaya."

Ia tak tahu hal apa yang sudah ia lakukan sampai sang istri setidakpercaya itu padanya. Tapi serius, Remi jengkel sekali.

"Kamu bisa jujur aja nggak sih, Ge? Bilang, yang bikin kamu marah tuh apa, salahku tuh di mana, kamu maunya aku gimana. Jangan tiba-tiba ngamuk, minggat, minta pisah. Aku bingung ini," ujarnya. "Ngomong yang jelas gitu lho, biar aku ngerti."

@YI

"Kamu nyuruh aku ngomong, tapi tiap kali aku ngomong kamu selalu mindahin topik seenak dengkul." Genawa membelokkan tubuh, menghadapnya. "Nyuruh-nyuruh orang jujur tapi sendirinya tukang ngibul. Kamu tuh ya Rem, sebagai suami kalau mau merintahin istri begini begitu harusnya kamu contohin dulu," terusnya dengan nada sebal. "Babe kamu kenapa begini, Babe kamu kenapa begitu, ngaca dong sesekali, jangan cuma nanya aja. Menurut kamu kenapa aku ngomong melulu? Orang tuh ada masanya ngoreksi diri sendiri, Rem. Jangan maunya bener terus."

"Siapa sih yang maunya bener terus?" tanyanya balik. Untungnya masih bisa mengendalikan nada suara agar tak meninggi.

@YI

"Ya kamu!" jawab Genawa menudingnya. Justru si istri yang makin emosi. "Kamu yang nggak mau salah. Kamu tuh kebiasaan dianggap bener dan dibelain sama orang-orang. Pikirmu orang lain terus yang salah, padahal kelakuanmu yang bikin gedek!" makinya. "Aku tanya sekarang, ada nggak istri di luaran sana yang anteng aja lihat suaminya didatengin perempuan pagi-pagi ke rumah buat balikin barang pribadi? Kamu cari aja, Rem! Kamu ngatain aku berlebihan dan nggak nyambung karena aku cemburu-- Diem! Aku masih ngomong!" Genawa membentaknya ketika ia hendak menyahut, membuatnya bungkam dan kembali mendengarkan. "Menurut kamu wajar nggak, perempuan nyamperin laki orang dan lenjeh manggil mas-mes-mas-mes di depan istrinya? Apa?! Masih mau

@YI

bilang dia balikin barang doang?! Gelagatnya manja banget sama kamu, aku nggak buta, aku lihat pake mata kapalaku sendiri. Ada aku aja dia berani begitu, apalagi nggak ada aku?"

Ia menahan bibirnya agar tetap bungkam.

"Aku emang nggak pinter, tapi aku tahu dia godain kamu. Dan di mataku, kamu kelihatan asik-asik aja tuh nanggepinnya? Giliran aku protes kamu bilang jangan bawa-bawa orang luar. Lah! Ya gimana, orang yang bikin masalah diantara kita emang si orang luar ini, kok kamu larang aku nyebut dia? Kenapa? Kamu segitu sukanya sama dia sampai nggak rela aku jelek-jelekin namanya?" tuduhnya.

"Aku nggak--"

@YI

"Diem! Aku belum selesai ngomong, kamu tuh diem!" bentaknya lagi, membuat Remi lagi-lagi mengurungkan pembelaan. "Kalau kamu emang sesuka itu sama dia, barusan udah kukasih jalan keluar. Nggak usah lah nunggu-nunggu habis kontrak, pisah aja sekarang, baru setelah itu kamu boleh deketin Darly sesukanya," tantangnya. "Aku kalau ngomong apa adanya aja, Rem. Aku tahu kok, kamu ada apa-apa sama dia. Aku tahu kamu masih telponan sama tuh cewek tiap pagi, aku juga tahu kalian chat-chatan mesra, ketemuan di belakangku. Kamu pikir aku nggak tahu? Aku tahu, Rem. Aku diem aja karena aku nggak sudi rebutan laki-laki. Kalau kamu mau sama dia nggak masalah, tapi jangan nyambi sama aku juga, dong! Apa-apaan, kamu diluar asik sama dia,

@YI

pulang-pulang kamu genjot aku, enak banget hidupmu?!"

Ia mendesah panjang, menatap sang istri yang masih terengah-engah habis mengamuk beberapa lama, sampai dilihatnya perempuan itu sedikit tenang, baru ia bersuara. "Udah boleh aku ngomong?"

"Nggak! Aku belum selesai! Diem kamu tuh!" tukas Genawa, lanjut berkicau. "Kamu boleh ceraiin aku. Tapi sesuai kesepakatan kita, warisan Daddy buatku. Terserah kamu mau cinta-cintaan sama Darly, aku nggak peduli. Habis kita pisah, orangtua kamu tetep jadi orangtuaku. Kamu pikir kamu bisa ajak Darly ke rumah ini dengan bahagia? Hah, ngimpi! Kuhasut orangtuamu biar benci sama

@YI

selingkuhanmu itu. Lihat aja," ancamnya, menggerak-gerakkan dagu bak tokoh antagonis. "Kubikin Darly nggak akan pernah diterima di sini seumur hidupnya. Ngerti kamu?"

Ia mengangguk kalem. "Udah?" tanyanya. "Sekarang aku udah boleh ngomong?"

"Terserah. Kamu mau ngomong kamu mau nembang, aku nggak peduli, siniin mie-nya!" Sang istri meraih mangkuk mie yang sudah dingin saking lamanya mereka berdebat. Menggenggam garpu dan mulai makan lagi sementara Remi menarik napas sabar. Mengulurkan tangan dan menyibak rambut panjang Genawa ke belakang, memeganginya agar tak bercampur dengan kuah yang sedang sang istri suap.

@YI

"Babe," panggilnya. "Sebenernya aku udah sering bilang begini, dan meski pun kamu nggak percaya, aku akan tetep bilang, sumpah mati aku nggak ada apa-apa sama Darly," ujarnya meyakinkan. "Aku cuma cinta sama kamu, Genawa. Buat apa aku macam-macam sama perempuan lain kalau istriku aja jauh lebih diatasnya?" rayunya. "Kamu lebih cantik, kamu juga lebih .... lebih ... lebih ..." ia berusaha keras mencari kelebihan Genawa ketika si istri meliriknya dengki sambil mengunyah. Remi menelan ludah, meneruskan. "Pokoknya kamu lebih lah," singkatnya, khawatir salah memilih kata. "Nggak pernah aku tertarik sama perempuan lain setelah kita nikah, Babe."

Genawa melengos, menguyup kuah mie itu langsung dari mangkuk sedang Remi

@YI

mengernyit khawatir.

"Babe, nanti keselek, pelan-pelan."

Genawa menurunkan mangkuknya, menepis tangan Remi sambil menyalak tak terima. "Biarin keselek, urusanmu apa?! Tenggorokan juga tenggorokan aku, suka-suka aku! Nggak usah ngatur-ngatur!"

"Aku nggak ngatur, aku ngingetin."

"Nggak usah ngingetin, aku nggak mau diingetin!" semburnya. "Terserah aku, kamu tuh diem aja!"

Bibir Remi terkatup, menahan senyum geli yang sudah siap nampak sebab tingkah istrinya yang bisa-bisanya menggemaskan di saat begini. Ia

@YI

berdekhem, manggut-manggut dan pilih meneruskan rayuan.

"Setitik pun aku nggak tertarik sama Darly. Gila apa? Istri udah perfect begini, buat apa aku ngelirik yang lain?"

Mata Genawa berputar selagi meraih kembali garpunya, menggulung mie dengan serius.

"Aku ngaku, iya, emang bener aku pernah telponan sama Darly pagi-pagi, tapi itu dulu. Setelah kamu larang udah nggak pernah kulakuin lagi, aku berani sumpah. Dia telpon sore-sore pun nggak pernah kuangkat, Babe. Percaya sama aku." Ia meraih gelas, menuang air dalam botol kemasan ke dalamnya sebelum diberikan pada sang istri. "Kami emang pernah ke kafe berdua. Tapi nggak ada apa-apa.

@YI

Kalau soal chat, namanya kami ada kerjaan bareng, yakali nggak ada chat-chatan, Babe? Tapi, nggak pernah ada chat romantis kayak yang kamu maksud. Kalau nggak percaya, kamu bisa lihat sendiri hapeku. Aku juga nggak pernah kunci, kamu bisa buka hapeku kapan pun, aku nggak masalah."

"Mungkin karena udah dihapus, makanya kamu pede nyuruh aku ngecek hapemu."

"Nggak ada aku hapus-hapus chat, Babe. Nggak ada waktu aku buat ngelakuin itu. Masih utuh semua dari awal aku kenal Darly sampai sekarang. Lihat sana," ujarnya mempersilahkan.

"Aku lihat dia ngechat kamu waktu konser amal pas itu. Aku tahu kalian habis ngomongin perasaan masing-masing!"

@YI

Remi membuang kasar napasnya. "Dia emang pernah bilang suka ke aku," akunya pada akhirnya. "Tapi jelas aku bilang enggak. Makanya aku sempat ajak dia ngopi berdua, Babe. Pas itu aku minta dia untuk lupain perasaannya karena aku jelas-jelas udah punya kamu. Aku juga minta dia untuk tetep profesional demi lancarnya proses syuting," jelasnya. "Darly itu masih muda, Babe. Dia cuma beberapa tahun di atasmu, pikirannya masih labil. Mungkin dia cuma agak bingung bedain mana ngefans mana jatuh cinta."

Genawa memutar mata. "Ya. Belain aja terus."

"Aku nggak belain. Buat apa sih aku belain orang luar?"

@YI

"Kalau soal gitu-gitu yang tahu cuma kamu, jangan nanya aku," balas Genawa ketus. Menyuap sayuran ke mulut.

"Aku nggak tahu kenapa kamu curiga terus bawaannya, tapi beneran, aku nggak ada apa-apa. Oke, aku minta maaf kalau kamu nggak nyaman sama Darly, tapi bisa nggak kamu tahan sebentar aja? Nggak lama lagi selesai syutingnya. Habis itu tinggal promo-promo, itu pun mungkin aku nggak akan bisa ikut karena bentrok sama tour konser." Ia raih tangan Genawa untuk digenggam, membuat kegiatan menyuapnya terhenti seketika. Genawa tak punya pilihan lain selain memperhatikan kalimatnya. "Aku janji sama kamu, pulang dari Praha, aku nggak akan ada hubungan sedikit pun sama dia. Kamu bisa percaya aku?"

@YI

Genawa balik menatapnya. Lama perempuan itu diam, tidak menjawab. Ia tidak menolak atau mengiyakan, tapi dari caranya mengerjap, Remi tahu sang istri tengah memberinya satu lagi kesempatan. Masih ada harapan untuknya membuktikan, bahwa memang benar hanya Genawa satu-satunya yang ia inginkan.

"Kubuktiin," janjinya, mengecup punggung tangan Genawa berulang. "Sampai filmnya selesai aja, aku janji nggak akan bikin kamu nggak nyaman lagi. Aku janji."

Ia bertekad melakukannya. Pasti, semampunya.

****

@YI

52. Dan kita sambut purnama di atas sana

Sejujurnya, hubungan mereka pasca tragedi minggat-minggatan berangsur jauh lebih baik dari sebelumnya. Remi pribadi merasa sangat terbantu setelah mereka banyak bicara. Tidak bisa dibilang diskusi karena sepanjang malam lebih banyak Genawa marah-marah dan ia mengangguk saja. Pokoknya apa pun yang istrinya katakan, Remi hanya menjawab dengan lima kata. Ya, baik, oke, siap, dan janji. Karena Remi tahu, jika ia mengatakan hal selain itu, usahanya untuk memperbaiki hubungan mereka pasti akan gagal dan ia harus siap ditinggal lagi.

@YI

"Aku juga suka sama kamu, tapi aku sama sekali nggak percaya sama perasaanmu."

"Kenapa?"

"Aku udah coba buat percaya. Tapi setiap kali aku udah mulai yakin, kamu selalu bikin aku mundur lagi. Aku nggak ngerasa kamu serius mau kita berhasil."

Pengakuan Genawa di akhir pembicaraan mereka membuat Remi banyak berpikir. Jika demikian yang Genawa rasakan, berarti ada dua kemungkinan dalam hubungan mereka. Satu, ia memang kurang berusaha menunjukkan kesungguhannya. Atau dua, Genawa lah yang belum teliti melihat usahanya.

Hubungan ini jelas lebih sulit bagi Remi dibanding hubungan yang sebelumnya.

@YI

Mungkin karena pernikahan memang sesulit ini dan kebetulan pasangannya masih begitu muda. Remi tak bisa menyalahkan Genawa. Mau bagaimana juga, umurnya baru dua puluh tiga. Saat ada di usia Genawa, Remi juga belum tahu apa-apa.

Pikiran mereka bertolak belakang, ditambah lagi dengan sedikitnya waktu yang mereka punya membuat komunikasi diantara ia dan sang istri kacau balau, tidak tersusun dengan benar.
Ia cenderung pasif, sedang Genawa begitu membara. Remi ada di usia di mana yang ia inginkan adalah hubungan yang tenang dan santai, sedang Genawa masih hidup di usia di mana yang ia mau adalah pengakuan cinta dan pemujaan yang gila-gilaan. Remi ingin mereka dikenal sebagai

@YI

pasangan yang dewasa dan harmonis, tapi Genawa ingin mereka terlihat sebagai pasangan yang powerfull dan romantis. Remi ingin hubungan mereka senyap dan hanya diketahui oleh sedikit saja orang terdekat, sementara Genawa ingin Remi lantang mengatakan bahwa ia tergila-gila padanya di depan seluruh masyarakat. Tentu, memang benar Remi tergila-gila pada Genawa. Jika Genawa menyuruhnya mengatakan cinta seribu kali sehari pun, Remi tak masalah. Ia akan melakukannya, hanya saja, Remi tidak merasa hal itu pantas diperlihatkan pada orang luar yang bukan siapa-siapa.

Keengganannya memamerkan kemesraan itu dianggap Genawa sebagai salah satu bentuk ketidakseriusan. Genawa selalu berpikir, ia tak mau bermesraan di depan

@YI

umum karena Remi tengah menjaga perasaan perempuan lainnya. Yang tentu saja, itu tidak benar.

Hubungan mereka masih sangat baru, bahkan Genawa masih meraba-raba bagaimana caranya mengatakan cinta padanya. Biar Remi beritahu pada kalian semua, kecuali saat mereka tengah bercinta, Genawa tak pernah sudi membalas kata cintanya. Perempuan itu aslinya lebih gengsian darinya. Genawa hanya akan mengatakan 'kangen, cinta, sayang, ganteng, Mas, Babe' saat ia sedang enak-enaknya. Kalau di situasi biasa, boro-boro bermanis kata. Remi tidak digampar saat coba menciumnya saja sudah syukur besar.

@YI

Dengan hubungan mereka yang masih serapuh itu, sangat wajar bila ombak sedikit saja membuat rumah tangga mereka goyang tak karuan. Remi sadar ia perlu melakukan sesuatu untuk menyelamatkan rumah tangganya. Maka, sepulangnya mereka dari rumah Mami dan Daddy, Remi mantap memutuskan, bahwa perdetik itu juga ia akan memberi kebebasan pada Genawa untuk membuka ponselnya kapan pun dan di mana pun, sesuka hati istrinya.

Persetan privasi.

Ia tak ingin sang istri curiga dan menduga-duga. Berhubung imajinasi Genawa Maestraloka ini memang sangat tinggi dan cenderung sering membahayakan rumah tangga mereka,

@YI

maka Remi tak mau lagi ambil konsekuensi. Pokoknya sekarang, begitu ia lihat tampang Genawa sengak sedikit saja, ia akan bergegas memberikan ponselnya tanpa diminta. Menyuruh sang istri membukanya dan melihat apa saja yang ia inginkan dari sana.

Sejauh ini keputusannya tak salah. Sudah dua minggu berlalu dan Remi merasa semuanya baik-baik saja.

Tentu sesekali, ada masa di mana Genawa memusuhinya karena mendapati pesan-pesan menggoda Darly yang tidak ia tanggapi. Perempuan itu selalu menjadikannya tersangka utama dengan dalih 'kamu sih klemar-klemer! Nggak tegas! Dianya jadi ngarep!' tiap kali

@YI

murka. Padahal, Remi kurang tegas apa, coba?

Darly menelpon tak pernah ia angkat. Sekali pesannya mengandung topik diluar pekerjaan Remi tak lagi membalas. Bicara langsung agar mereka tetap menjaga batasan sudah pernah. Remi rasa akan berlebihan jika ia mengulang peringatannya. Nanti malah situasi di lokasi syuting jadi tak enak karena mereka, nanggung sekali padahal mereka sudah ada di ujung proses, Remi tak mau mengorbankan banyak orang hanya karena masalah pribadi.

Sudah ia jelaskan itu pula pada Genawa. Kadang si istri mengerti dan terima, kadang juga sebaliknya. Pokoknya tergantung mood Genawa saja. Kalau dia

@YI

sedang lelah, malah adakalanya Remi diusir dari kamar hanya karena alasan-alasan tak masuk akal seperti ; 'aku habis lihat video kamu mesra-mesraan sama Darly' Yang tentu video itu merupakan bagian dari promosi filmnya.

Tapi Remi rasa, hari ini suasana hati istrinya akan sangat gembira, sebab mereka berkunjung di rumah baru yang lusa, rencananya akan mulai mereka tempati secara permanen. Furniture di rumah itu belum lengkap, tapi sudah dari kemarin Genawa ribut mengajak ke sana. Jadi karena malam ini ia punya sedikit waktu luang, Remi ajak lah si istri agar nanti ia bisa tidur tenang. Jauh dari Genawa yang tak akan pernah berhenti merengek sebelum keinginannya terkabulkan.

@YI

Genawa melompat-lompat riang sejak turun mobil. Ia berlarian dengan heels tinggi dan gaun kelap-kelip sisa manggungnya barusan. Tubuhnya berputar-putar gembira sebelum langkahnya menjejak halaman. Tangannya menyentuh setiap sudut rumah dengan wajah yang berbinar-binar dan bibir membulat penuh pujian. Tampang matrealistiknya bersinar terang ketika ia berseru,

"Rumahkuuuuu! Ruuuumahkuuuu!"

Remi hanya mendengus pendek. Ia sibuk menggotong sekardus besar berisi foto-foto pernikahan mereka yang akan dipasang di sepanjang sisi tangga menuju kamar. Ia juga membawa alat-alat yang diperlukan nantinya.

@YI

"Babe, lampunya!" seru Remi, meletakkan kardus itu di lantai. Besok sofa baru mereka --hasil Genawa memalak Daddy-- akan tiba. Tapi sekarang, ruang tengah mereka masih tampak kosong. Hanya ada satu meja sedang yang masih berlapis plastik tipis, belum mereka buka. Kamar pun demikian. Hanya ada ranjang, kasurnya belum datang.

"Iyaaa!" Genawa berlarian menuruni anak tangga, menekan sakelar lampu utama dan membuat pencahayaan di rumah itu menyala terang. "Whoaaahhh! Kolamku! Kolamkuuuu!"

"Jangan ke situ dulu, Sayang. Masih licin, nanti kepleset," larangnya begitu melihat sang istri berancang-ancang lari ke sisi

@YI

rumah, mendatangi kolam renang yang telah lama ia idam-idamkan.

Remi terduduk di lantai sambil sibuk membongkar isi kardus ketika sang istri tiba-tiba melompat ke punggung, membuatnya nyaris terjengkang ke belakang jika saja tak segera menjaga keseimbangan.

"Sayaaang,"

Ia menoleh dan kaget bukan main sebab Genawa mengecupi pipinya. "Huh?" Keningnya bekerut samar. Ia lepaskan si kardus demi menyentuh lengan sang istri yang melingkari leher, memeluknya dari belakang. Ia menolehkan kepala, membuat ciuman bertubi-tubi di pipi tadi berpindah ke bibirnya. Aroma khas Genawa yang siang tadi baru selesai spa

@YI

langsung menguar di indera penciuman ketika si istri mendorongnya terduduk di lantai, lantas naik ke pangkuan dengan senyum semanis gula. Melingkarkan kedua lengan di lehernya dan menyerang Remi lagi dengan lumatan yang lebih panjang dari sebelumnya.

"Babe?" bisik Remi, kaget melihat tangan Genawa menjalar membuka kaos yang ia kenakan. "Ini kamu?"

"Maaas," panggil sang istri manja. Mendekatkan bibir ke telinganya dan berbisik menggoda. Matanya mengerjap sayu ketika mengutarakan keinginan, membuat Remi lagi-lagi terkaget dengan tingkahnya yang tak biasa. "Kamu nggak mau?" tanya perempuan itu, menatapnya malu-malu.

@YI

Remi akui, istrinya memang absurd sekali. Tapi sepanjang mereka menikah, baru kali ini Genawa berani mengajaknya bercinta. Tidak, ia tak salah dengar. Genawa memang mengajaknya bercinta. Di sini. Saat ini juga.

"Sekarang?" tanya Remi masih tak percaya. Ia menelan ludah ketika dilihatnya si istri manggut-manggut, mulai sibuk menurunkan resleting di bagian dada gaunnya dengan sorot nakal seorang amatiran. "Tapi kasurnya belum datang, Sayang," gumamnya, membantu Genawa menurunkan gaun itu hingga terkumpul di perut. "Gimana?"

"Di sini aja, Mas," bisik Genawa, mencumbu lagi bibirnya dengan pagutan-pagutan menggoda.

@YI

"Di lantai?"

Kepala perempuan itu mengangguk. "Mm,"

Remi tersenyum antara heran dan antusias. Sumpah, ia tak keberatan melakukannya di mana saja dengan Genawa, hanya saja ... ini tak biasanya. "Tumben?" tanyanya, kini melepas kaos yang ia kenakan dan membuangnya sembarangan. Lanjut membantu sang istri menurunkan tali kamisol perlahan seraya mengecupi bahunya. "Hm?" tanyanya. "Aneh banget, tiba-tiba ngajakin duluan. Ada apa?" bisiknya penasaran.

Genawa mengendik. Mengeratkan kalungan tangannya di leher sambil membalas, "Aku pengen banget dari tadi,"

@YI

akunya, menggigit bibir dengan pipi yang bersemu.

Genawa tahu bagaimana caranya memancing hasrat Remi tanpa banyak kata. Tatapan matanya saja sudah cukup untuk membuat Remi belingsatan, bertekuk lutut mendamba.

"Aku habis nonton video kamu manggung di konser tahun lalu," gersah si istri, memeluk kepalanya rekat. Kepalanya menengadah, jemari lentiknya mengisi sela-sela rambut Remi, meremasnya lembut, sebab ia mulai bermain-main di dada menggunakan bibirnya. "Kamu ... mmhh ... k-kamu ... ganteng banget ... di situ."

@YI

Remi mendongak, menyeringai tipis. "Pantesan dari sore aku dipaksa nemenin manggung. Jadi, karena itu?"

Genawa terengah, mengangguk dengan lugu. "Heeh," akunya.

"Kenapa nggak langsung bilang aja kalau lagi pengen? Tahu gitu kusamperin waktu break syuting sore tadi."

"Eung ... aku ..." Mata sang istri berkedip-kedip menatapnya, meneruskan. "...nggak tahu gimana ngomongnya." Pipinya kembali memerah, dan Remi terkekeh melihatnya.

Gemas, ia usap bibir sang istri dengan jempol, meraih kepalanya turun dan menyatukan lagi bibir mereka dalam pagutan mesra. Ia kecup, hisap dan gigit

@YI

bibir manis itu bergantian, membagi rasa ingin yang sudah berkuasa mutlak di dadanya ketika ia dengar sang istri bertanya,

"Kamu nggak ilfeel?"

"Hm?"

"Aku minta duluan," bisiknya, membalas gigitannya lembut. "Nggak apa-apa?"

Ia tersenyum tipis, mengecup dalam-dalam bibir sang istri dan menganggukkan kepala. "Nggak apa-apa banget, Sayang. Aku suka."

"Kalau gitu buruan," pintanya. "Buruan, Mas."

Meski terheran-heran, ia tetap menurutinya. Perlahan ia turunkan tubuh

@YI

sang istri ke lantai sedang dia naik ke atasnya, tersenyum manis sembari membuka celana.

"Jangan ngeluh pinggangnya sakit habis ini, ya?" godanya, mengecupi dari paha, perut, dan berhenti di dada. Tangannya terulur ke bawah, menyentuh Genawa dengan lembut lantas ia terkaget lagi.

Genawa manggut-manggut, menahan tangannya tetap di sana dengan bisik manja. "Cepetan," pintanya, mencicit malu-malu dan menggemaskan.

Remi sudah menduga malam itu Genawa akan sangat gembira. Tapi ia sama sekali tak berekspektasi bahwa mereka akan melakukannya di rumah yang bahkan belum terisi perabot dengan sempurna.

@YI

Tapi Remi suka. Apa pun itu yang membuatnya terus bersama Genawa, ia suka.

****

"Kapan berangkat?"

"Aku lusa, dia nyusul dua hari setelahnya." Ia memasukkan es batu ke gelas berisi minuman sebelum meneguknya. Menepis wajah lelaki yang berusaha menciumnya dengan tatap sebal ketika bergumam. "Seingatku, kamu mengajakku bertemu karena ada kabar bagus. Mana?" tagihnya, meletakkan gelasnya di meja kaca, sejenak melirik pada pintu ruang tertutup yang mereka gunakan. Pintu itu terketuk, lantas tak lama setelahnya, seorang pria bertopi

@YI

muncul meletakkan sesuatu di meja dan pergi begitu saja.

"Hadiah untukmu," ujar lelaki itu dengan senyum mengembang. Mengendik pada satu map yang tergeletak di meja. "Kamu pasti suka."

"Jangan main-main denganku, Fai. Aku nggak punya waktu lagi meladenimu," decaknya. "Kalau kamu nggak bisa bantu aku, sebaiknya kita berhenti ketemu."

"Kamu selalu terburu-buru. Kenapa? Mulai ketahuan, ya?" Lelaki itu terkekeh, menuang minuman dalam cawan kristal besar ke gelasnya dengan amat santai. "Kan kubilang, jangan main kasar, Sayang. Kamu terlalu nggak sabaran, sih. Jadi motifmu gampang terbaca."

@YI

Perempuan itu mendengus, meraih map di meja lantas membukanya. Mengernyit sejenak melihat foto-foto acak di dalam sana. Ia mengamati foto itu satu persatu hingga sampai pada selembar foto yang sukses membuatnya terbeliak. "Ini ... betul dia?"

"Menurutmu?" tanya Fairan, bermain-main. "Ada videonya juga. Mau lihat bersama?"

Pandangannya beralih pada lelaki itu untuk sekali lagi memastikan. "Ini benar dia atau bukan?"

"Sebagian benar, sebagian tidak."

"Yang ini," tunjuknya, spesifik pada satu foto tak senonoh yang ia lihat.

@YI

"Yang terpenting bukan benar atau tidaknya," kekehnya, masih tak menjawab tanya. "Tapi, bagaimana tanggapan orang-orang setelah melihatnya."

Darly menyipit, tampak tak puas. "Kapan berita ini naik?"

"Terserah aku," jawab lelaki itu semaunya. "Akan kupilih waktu yang tepat. Aku masih mau sedikit membujuknya. Kamu tunggu saja .... dengan sabar."

****

Remi baru saja naik ke mobil, bersiap pergi lagi. Si suami hanya turun untuk mandi dan berganti baju, jadwalnya hari ini kebetulan cukup padat dan mereka terlambat bangun setelah semalam

@YI

menginap di rumah baru yang belum siap huni.

"Baby, tasku!" seru Remi menepuk jidat. "Ketinggalan di sofa!"

Nawa berdecak. Balik badan untuk berlari seceoat kilat, mengambil ransel milik suaminya yang nongkrong di ruang tengah. Memberikannya pada lelaki itu dengan wajah sebal. "Dompet?"

"Udah."

"Hape?"

"Udah."

"Otak?"

Remi ketawa. "Nempel," jawabnya. "Punyamu mana?" ejeknya balik. "Oh iya lupa. Kalau kamu sih emang nggak pernah

@YI

punya, ya," katanya, sukses membuatnya mengumpat dan mengacungkan jari tengah. "Cium dulu." Kepalanya terjulur keluar dari mobil, tangannya meraih kepala Nawa dan memaksanya menyerahkan bibir, melumatnya kasar. Di ujung ciuman, Remi menggumam lagi kata cintanya seperti biasa. "I love you," bisiknya. "I love you, Genawa."

Ia menjauhkan kepala, mengusap bekas liur Remi di bibirnya dengan punggung tangan, mundur beberapa langkah dan melambaikan jemari, mengusir suaminya agar cepat hengkang dari halaman rumah mereka.

"Telpon aku kalau tiba-tiba pengen lagi, ya!" Mata Remi mengerling nakal. "Meski

@YI

pun sibuk, kuusahain datang dan main sebentar."

Ia berdecih, memperlihatkan ekspresi jijik ketika si suami menghidupkan mesin, mulai memutar kemudi.

"Bye, Babe! I love you!"

"Ya-ya, sana pergi."

Bukannya cepat-cepat minggat, si suami justru bersenandung jahil. "I love you, you love money, we are happy family,"

Udah tua, gila," gumamnya, mengulum bibir, gengsi menunjukkan tawa. "Sana, ah!"

"Nanti telpon aku kalau keluar kerja, ya!"

"Iya-iya! Sana pergi!" usirnya. Mau tak mau membalas ciuman jarak jauh yang

@YI

Remi minta agar lelaki itu tak lebih lama menyita waktunya. Ia baru cengengesan ketika mobil suaminya melewati gerbang yang tak pernah terkunci. Nawa balik badan, baru beberapa langkah berjalan ketika sebuah panggilan dari kejauhan membuatnya berhenti, ia balik badan lagi.

"Genawa!" Panggil perempuan itu, melangkah dengan gaun rumahannya, menghampiri Nawa yang mengerjap-ngerjapkan mata.

Ah. Sudah lama ia tak melihat Renatta.

Genawa pikir, itu karena Rena cukup sibuk beberapa waktu belakangan, atau bisa jadi karena ia terlalu terfokus pada kehadiran Darly yang merecoki perasaannya. Pokoknya seingat Nawa, perempuan yang biasanya datang pagi-

@YI

pagi mengantar makanan untuk suaminya dengan segudang alasan itu sudah cukup jarang kelihatan sejak Remi syuting film.

Dan pagi itu, Genawa kembali melihatnya, setelah sekian lama.

Terlatih dengan keadaan-keadaan tak enak yang sering mereka lewati jika bersama, Nawa langsung memasang tampang defensif ketika melihat paperbag kecil di tangan Rena. Ia menyipit, langsung menyambut perempuan itu dengan kalimat sesarkas,

"Waaah, Kak Rena telat. Suamiku baru aja berangkat," katanya, mengibas rambut sok cantik. "Bawa balik aja, Kak. Nanti malam coba lagi, mumpung kami masih di sini," pancingnya.

@YI

Ia bermaksud pamer bahwa mereka akan segera pindah rumah, tapi di luar dugaan, Renatta justru tersenyum samar, tetap mengulurkan barang yang ia bawa padanya dengan santai. "Kali ini aku bawa khusus buat kamu, bukan buat Remi," ujarnya, menggerakkan paperbag yang tak kunjung Nawa terima itu dengan endikan lembut. "Ambil. Nggak beracun kok, tenang aja. Itu cuma sup buatan ibuku, katanya bagus buat kesehatan rahim atau apa lah."

Mata Nawa menyipit. Menatap barang bawaan Renatta beberapa lama sebelum ia terima dengan curiga.

"Aku boleh minta waktumu sebentar?" tanya Renatta setelah menyerahkan

@YI

makanan. "Ada yang mau kuobrolin berdua, kalau kamu nggak keberatan."

Apa ini?
Apakah Renatta tengah menyembunyikan belati di balik roknya? Apakah ia sengaja mengajaknya masuk rumah, dan setelah itu ia menikam jantung Nawa sampai ia tiada? Lalu apa? Setelah Nawa mati, Renatta akan mengambil Remi dan semua harta Daddy yang sudah Nawa kumpulkan dengan susah payah?

Alisnya bergerak-gerak resah, sibuk menyusun kemungkinan demi kemungkinan buruk yang mungkin akan ia alami jika nekat mengiyakan tawaran Renatta. Ia sedang sibuk-sibuknya curiga ketika perempuan di hadapannya itu

@YI

mendengus geli, mengambil dua langkah maju dan membuatnya otomatis mundur.

Renatta berdecak, seolah tahu sedang dicurigai, perempuan itu berkata. "Aku nggak akan membunuhmu, jangan takut."

Nawa mengerjap. "Terus? Mau apa?" tanyanya. "Tiba-tiba baik ngasih makanan dan mau ngobrol, apa tujuannya?"

"Ngobrol," jawab Rena, memangku tangan di dada. Melewatinya guna melangkah lebih dulu menaiki undakan, ia duduk di kursi depan, menyilangkan kaki dan memberinya isyarat untuk mendekat.

Nawa berkedip bimbang. Ia tak mau dianggap penakut, jadi meski hatinya masih gamang, ia beranikan diri menghampiri Renatta, melangkah ragu-

@YI

ragu lantas duduk di sisinya. Meletakkan pemberian Renatta ke meja kecil yang menjeda tempat duduk mereka, berdekhem pelan.

Ia sengaja tidak bicara. Ia diam saja, mempersilahkan Renatta memulai percakapan. Kalau Renatta tak mulai-mulai juga, Nawa akan lari ke dalam rumah segera. Mengunci pintu--

"Aku nggak akan minta maaf ke kamu."

Nawa menoleh, prasangkanya terpotong karena perkataan Renatta barusan. Ia mengernyit, menatap Rena dengan heran.

Siapa juga yang menyuruhnya minta maaf? Batinnya.

"Aku juga nggak akan bilang yang kulakuin sebelumnya itu kesalahan.

@YI

Karena faktanya, aku sengaja melakukan semua itu, dengan sadar."

Alisnya berkerut, coba memahami arti dari perkataan si tetangga lebih dalam.

"Aku tahu, kamu adalah pihak yang nggak tahu apa-apa di sini. Harusnya aku nggak melibatkanmu untuk urusan kami yang masih belum selesai," gumam Renatta, menundukkan kepala. "Tapi gimana lagi? Kamu tiba-tiba muncul, ada di tengah-tengah kami."

Ngomong apa dia ini? Haruskah Nawa katakan kalau ia sama sekali tidak paham? Apa dia tidak tahu kapasitas otak manusia itu beda-beda? Dia pikir Nawa mengerti maksudnya?

@YI

"Kalau kamu pernah ada di posisiku, kamu pasti bisa paham apa alasanku melakukan ini," gersah Renatta pelan. Ia tersenyum samar ketika menatap Nawa, meneruskan. "Soal aku dan Remi."

Ah. Ia dan Remi. Jadi yang ia bicarakan sejak tadi adalah soal hubungannya dan Remi. Nawa manggut-manggut, kini mengerti. "Ooh."

"Kami punya banyak langkah bersama. Kami pernah punya mimpi dan tujuan yang sama. Kami punya terlalu banyak waktu yang susah untuk aku lupakan gitu aja. Dia banyak mengecewakan aku dulu. Dia sering memaksaku untuk paham keadaannya, untuk mengerti kondisinya, untuk ngasih dia waktu melakukan yang terbaik untuk kami, menurut dia. Aku

@YI

nggak menyalahkan dia sepenuhnya, tentu aku juga salah. Aku banyak memendam rasa nggak nyamanku, rasa nggak terimaku, rasa kecewaku, dan aku lampiaskan itu dengan cara yang nggak benar. Pada akhirnya, yang kupikir akan menyakiti dia malah menyakiti diriku sendiri," tuturnya, lembut dengan senyum menyedihkan. "Remi sakit, tapi aku jauh lebih sakit," akunya. "Semakin aku mau menyakiti dia, semakin banyak luka yang kupunya."

Nawa terdiam, mendengarkan dengan seksama. Ada masanya ia membenci Renatta, tapi kini ... tidak tahu kenapa, yang Renatta katakan hanya seperti keluhannya beberapa saat lalu ketika Remi mengecewakannya. Pada dasarnya

@YI

Renatta pernah ada di posisinya, karena itu Nawa jadi merasa simpati padanya.

"Waktu kuputuskan tidur dengan Theodore, yang kupikirkan pertama kali adalah seberapa hancur Remi saat tahu nanti. Waktu aku menikahi Theo, yang aku minta saat aku memotong kue pernikahan kami bukan kebahagiaanku dan suamiku, tapi aku berdoa supaya Remi nggak akan pernah bahagia, dengan siapa pun itu. Sampai akhirnya aku sadar, ternyata selama ini, aku selalu menggunakan semua doa-doaku untuk dia, nggak pernah untuk diriku sendiri."

Dia pasti sangat sakit hati. Karena itu Renatta melakukannya. Itu bukan tindakan benar, tapi Nawa mengerti. Terkadang, dendam menutup hati

@YI

manusia hingga mereka lupa pada diri sendiri dan justru fokus pada orang yang ia benci.

"Aku benci Remi karena dia nggak memperlakukanku sebagaimana mestinya. Dia membuatku selalu berharap dan kecewa."

Renatta jelas menyimpan dendam.

Seorang pendendam sepertinya akan rela menggali inti bumi, bukan demi emas dan bongkahan berlian yang akan memperkaya diri. Mereka rela menyelam ke dasar lautan bukan demi mutiara yang berharga. Tapi, mereka akan melakukan apa saja demi membawa kepingan tembaga yang tidak ada nilainya, dengan harapan tembaga itu akan bisa menyakiti musuhnya.

@YI

Mereka akan terus-terusan melewatkan kebahagiaan hanya demi melihat orang yang ia benci menderita. Mereka pikir penderitaan orang lain akan membuat mereka gembira, padahal tidak.

Semakin mereka menyakiti, semakin mereka tenggelam dalam dengki. Dengki itu akan menghitamkan hati dan membuat pandangan mereka terhadap dunia selalu gelap, tak pernah terang sama sekali. Mereka pikir orang lain menghancurkannya, padahal dendam yang mereka simpan itu lah yang telah menghancurkan diri mereka sendiri.

Itu yang Renatta alami. Begitu lah ia sekarang.

"Aku putuskan berhenti," katanya, entah kenapa membuat Nawa lega. "Aku nggak

@YI

mau lagi menggunakan doaku untuk Remi. Mulai sekarang, akan kugunakan doaku untuk diri sendiri."

Senyum Nawa terukur tipis sekali. Bagus lah jika demikian, batinnya.

"Aku titip ..." Renatta menunduk, tiba-tiba menyeka airmata di pipinya, yang entah kapan jatuh. Ia menarik napas dan melanjutkan. "Aku titip Remi," katanya lirih. "Tolong jaga dia."

Mereka bersitatap dan Nawa bisa lihat airmata Renatta berjatuhan lagi.

"Dia akan lumayan sering menyulitkan kamu. Kadang-kadang ... dia mungkin ... membuat kamu merasa berjuang sendirian dalam hubungan. Dia nggak begitu peka dan jarang minta maaf."

@YI

Ya ampun. Yang dikatakan Renatta seribu persen benar. Nawa menelan ludah, mendengarkan lanjutannya dengan was-was.

"Tapi kamu bisa mengandalkan dia. Dia jago menyusun rencana hidup jangka panjang, meski kadang-kadang rencana jangka panjangnya bikin dia buta sama masalah yang ada di depan mata."

Sepertinya Nawa tidak sendirian.

"Tapi aku nggak bisa memberimu solusi. Karena nyatanya aku sendiri gagal mempertahankan Remi. Hubungan kami nggak berhasil, aku mengacaukan rencana jangka panjangnya. Jalan yang kupilih salah. Tapi, semoga kamu bisa jauh lebih beruntung dan menemukan jalan yang benar dengan dia," katanya,

@YI

terkekeh getir. "Semoga Remi nggak memperlakukanmu seperti dia memperlakukan aku dulu. Semoga dia banyak belajar dari kegagalan kami dan nggak mengulang kegagalan yang sama dengan kamu. Semoga ..." Renatta mengulurkan tangan, menepuk lembut tangannya yang ada di atas pangkuan. "...apa pun yang terjadi, semoga kamu bahagia."

****

@YI

53. Dengan saling berkata, aku cinta-aku cinta!

"Ini ada satu pertanyaan yang udah lama banget gue simpen."

"Mm-hm," Remi mengangguk, membenahi clip on di dadanya sambil membalas perkataan pria paruh baya yang kini menatapnya dengan serius. "Silahkan."

"Jujur sama gue, bro. Pernah nggak sih, lo ngaca dan ngerasa .... wah bangsat, gue cakep banget, gitu?"

Pertanyaan itu berbuah tawa kencang dari kru milik pria paruh baya tersebut. Studio podcast itu riuh dengan gelak. Tawa itu mengular, menular padanya yang kini geleng-geleng pelan, menjawab sebisanya.

@YI

"Sejujurnya Bang, gue nggak begitu suka ngaca," katanya, terkekeh-kekeh ketika sambutan tak percaya itu ia dapatkan dari si penanya.

"Nggak mungkin. Seorang Remi Ghanisetra nggak suka ngaca lo bilang?!"

"Bener," akunya. "Emang nggak suka."

"Dia rendah hati, Om! Nggak narsis kayak Om!" celetuk satu orang kru di balik kamera, berhadiah makian pelan dari si pemilik acara yang sibuk menghisap vape. Pria itu berdecak-decak menatapnya.

"Emang bener, orang kalau udah sadar dirinya ganteng tuh agak anjing ya, kelakuannya?" ujar pria bertopi itu geli sekaligus sebal. "I mean, ya elah brooo! Kenapa lo bisa tahan nggak ngaca dan

@YI

nggak mengagumi diri sendiri padahal lo seenak ini dilihat, gitu lho? Gue nggak bohong nih ya, lo tahu gue, gue ini orang yang nggak suka menyanjung orang lain. Tapi jujur, lo ini emang ganteng, Rem! Lo nggak lihat kru cewek gue berjejeran di sana?" Ia menunjuk para perempuan yang cengar-cengir malu di belakang kamera. "Asal lo tahu, bro. Mereka biasanya leyeh-leyeh di depan tiap ada bintang tamu. Tapi hari ini, karena tahu lo yang bakal dateng, para betina itu udah ribut dandan dari pagi, berisik, heboh, dan bolak-balik nanya ke gue, lima atau enam kali mungkin, 'Om, Mas Remi kapan sampainya?' Sampai-sampai bini gue pun ikut nonton, lo lihat? Nah, lihat tuh. Itu tadi dia manggil tukang make up profesional pagi-pagi demi lo doang!"

@YI

Para perempuan yang diceritakan itu ketawa riuh, termasuk istri Kellen yang kini sibuk menutup wajah ketika Remi meliriknya dengan kekeh geli.

"Itu make up sekali gambar di muka lima belas juta, gue sampe heran, perasaan gitu-gitu doang muka bini gue, nggak yang tiba-tiba berubah jadi Barbara Palvin, kenapa bisa mahal banget dandanannya? Mana dandannya nggak buat gue, lagi."

"Papa, ih!" seru wanita itu protes, tak terima dibilang begitu-begitu saja.

Remi terkekeh lagi, melirik wanita itu dengan sahutan lembut. "Cantik kok, Ce," sanjungnya, membuat wanita itu kembali menutup wajah dengan telapak tangan.

@YI

"Aku, Mas? Aku gimana?" tanya para kru wanita di sana, angkat tangan tak mau kalah.

Remi ketawa, sedang para kru lelaki kini berseru mengejek para kawan perempuannya dengan kalimat serupa, "Wooh, ganjeeeennn!"

"Bini lo nggak pernah nyuruh lo ngaca, Rem?" tanya Kellen lagi, kini meletakkan vape-nya dan menarik mikrofon condenser sedikit lebih dekat dengan bibir.

Genawa? tanya Remi dalam hati, tergelak kemudian. Tentu, Genawa menyuruhnya berkaca, tapi bukan karena perempuan itu ingin ia memuji diri sendiri. Genawa menyuruhnya berkaca ketika marah dua

@YI

mingguan lalu, menyuruhnya sadar diri dan introspeksi.

"Bini gue nyuruh gue ngaca kalau dia lagi ngambek," tawanya, meraih sebotol air mineral di depannya untuk dibuka dan diteguk.

"Bicara soal istri, nih ya. Jadi gimana kehidupan berumah tangga, bro? Rasanya punya istri, jadi suami? How's life?" godanya.

"It’s been a bit challenging lately, but I’m managing," jawabnya, tersenyum santai. "Gue nggak bilang setiap hari selalu berjalan baik-baik aja kayak di film romansa, tapi gue selalu merasa bahwa gue happy dan enjoy sama setiap waktu yang gue dan istri gue punya sejauh ini."

@YI

"Ah yang bener?" goda Kellen, sang pemilik acara tampak ragu. "Bukan karena bini lo bakal nonton ini nanti, kan?"

Remi ketawa, geleng-geleng kepala. "Nah, its really great. Kalau lo nanyanya ke bini gue mungkin bakal beda jawabannya ya, gue nggak begitu yakin juga. Tapi kalau gue, gue sih merasa cukup yakin mengatakan bahwa sekarang gue happy."

"Punya bini happy, Rem?" tanya Kellen masih juga tak percaya. "Nggak bisa kelayapan, nggak bisa lagi lirik kanan kiri dan harus laporan tiap pulang malam, lo happy dengan itu semua?"

"Ya," angguknya mantap. "Gue ngerasa hidup gue jadi lebih terarah, sih. Lebih stabil dan lebih ... klop, seolah-olah ya

@YI

memang begini seharusnya," akunya. "Kalau dulu sebelum nikah gue mungkin kerja buat tujuan-tujuan kecil macam beli properti baru, beli mobil, beli jam tangan, beli ini-itu yang kurang berguna, tapi semenjak punya istri, tujuan-tujuan gue jadi berasa lebih jelas dan tertata. Honestly, gue nggak pernah menganggap 'harus pulang cepet dan laporan ke seseorang kalau balik kemaleman' itu sebagai suatu beban, ya? Justru gue seneng aja kalau ada alasan buat pulang cepet, karena gue dari dulu kan emang bukan tipe orang yang suka kelayapan," tuturnya. "Dibanding ... sori, bukan bermaksud apa-apa, tapi daripada party atau kumpul sama banyak orang, gue ini emang jenis orang yang merasa lebih nyaman ketika ada di rumah. Gue lebih suka menikmati waktu luang gue dengan

@YI

bikin lagu, baca buku, dan nonton sesuatu. Jadi kalau orang lain ngerasa 'diem di rumah aja' sebagai suatu bentuk beban, gue justru sebaliknya. Gue happy."

"Tapi bini lo suka kan, Rem?" seringai pria itu iseng. "Lo nggak suka party, okelah, gue ngerti. Tapi bini lo suka party, kan?"

Remi mengiyakan, tak bisa membantah. Semua orang tahu rekam jejak istrinya. "Kalau dia sih iya, ya. Emang lumayan aktif anaknya."

"Dan umurnya memang masih muda."

"Ya, dan umurnya memang masih muda," sahutnya membenarkan.

"Sori, berapa umur bini lo sekarang?"

@YI

"Dua tiga," jawabnya. "Gue tiga dua. Kami beda sembilan tahun."

"Wah, lumayan itu!" seru Kellen takjub. "Gue sama bini gue beda lima tahun waktu nikah dulu, dan itu aja udah yang .... waduuuh! gila-gilaan banget adaptasinya, Rem!" ujar lelaki itu dengan gurat serius. "Terus buat nanggepin perbedaan kayak barusan, yang lo suka di rumah, bini lo suka main keluar, hal-hal macam itu solusinya gimana?"

"Ya sejauh ini kami kompromi sih, Bang," katanya. "Kalau dia lagi pengen banget keluar dan gue bisa nemenin, gue pasti kasih ijin dia main, syaratnya cuma satu, gue harus dibolehin ikut. Meski pun gue bakal berakhir sebagai suami-suami yang bengong aja jagain tas istrinya, nggak

@YI

masalah. Selama gue tahu dan gue lihat bini gue aman, gue oke. Tapi kalau timingnya lagi nggak pas, misal gue lagi sibuk dan nggak bisa ngikutin dia, ya anaknya pasti nggak akan maksa kelayapan juga. Kebetulan bini gue pinter. Dia penurut, nggak susah diatur, nggak hobi protes apalagi nuntut sesuatu. Bini gue dewasa dan pengertian banget."

Dusta. Jelas Remi tak sepenuhnya jujur barusan. Bisa ia lihat Melia bahkan menunduk dan menahan tawa di belakang kamera ketika ia mengatakannya. Sang manajer pasti akan mengejeknya habis-habisan sepulang dari sini.

"Oh really?" tanya Kellen kaget, kelihatan tak menyangka.

@YI

Ya, tentu saja. Remi juga tak akan percaya kalau jadi dia. Tampang dan bentukan Genawa kelihatan agak sulit diyakini sebagai tipe penurut seperti deskripsinya barusan.

"Gue pikir lo ngemong selama ini, bro?" tawa pria itu terdengar mengalun, disusul beberapa foto dan video yang tiba-tiba muncul di layar samping yang membuat Remi mengerjap sejenak. "Nah, tuh video ... ngapain tuh lo, Rem?"

Di sana tampak Remi dan Genawa tengah berjalan diikuti Melia, Tere dan Bagas di belakang. Remi mencangklong tas mahal si istri sedang perempuan itu berjalan miring sambil menghentak-hentakkan kaki di sebelahnya, tampak rewel dan menarik-narik lengannya.

@YI

Ah, Remi ingat. Itu beberapa hari lalu, saat itu Genawa sedang tantrum karena ia baru saja melihat Darly men-tag lagi akun instagramnya untuk kegiatan promosi film. Remi tidak tahu ada yang merekam aksi ngambek istrinya kala itu. Sungguh.

"Sangat bijaksana dan dewasa ya, Genawa ini?" goda Kellen ketawa-tawa. "Ini mah kayak anak cewek gue kalau lagi tantrum minta duit buat beli album kipop dan nggak gue kasih."

Remi meraih botol mineralnya, meneguk minuman untuk membasahi kerongkongan selagi mencari cara mengalihkan percakapan. Selain tak mau orang-orang tahu sifat istrinya yang memang macam bocah SMP, ia juga tak mau mereka tahu alasan dibalik

@YI

ngambeknya Genawa saat itu. Aib rumah tangga, tak akan ia umbar di depan umum.

"Anak lo ada cewek ya, Bang?" tanyanya, dibalas Kellen dengan anggukan.

"Dua bro, anak gue. Yang pertama cowok, yang kedua cewek. Yang cowok masuk kuliah tahun depan, yang cewek baru mau SMA," katanya, berbinar-binar ketika menyebut anak-anaknya. "Anak gue yang cewek .... beuhh, persis emaknya. Kalau minta apa-apa nggak dikasih, aduh kuping gue ditempelin sama mulut dia, sampai apa yang dia mau dia dapetin, nggak akan pernah dia pergi dari depan muka gue!"

Remi meringis, tanpa sadar bergumam. "How cute,"

@YI

"Cute apaan, mau pecah pala gue!" bantah Kellen membuatnya ketawa. "Lo cobain deh punya anak cewek, Rem. Awal-awal enak, Papaa-Papaa, nempel melulu dia sama kita, emang iya lucu. Tapi begitu dia udah mulai gede, aduh! Jantung mulai nggak aman. Yang belanja make up lah, skincare, muka di laser-laser, minta duit buat beli perintilan korea-koreaan, belum nanti dia bantuin emaknya buat morotin gue minta beli tas mahal kembaran. Heuh!"

Remi manggut-manggut, memainkan botol di tangan sembari berkata, "Seru."

"Tertarik punya anak cewek?" goda Kellen memainkan alis.

"Gue ... pengen. Pengen banget, tapi takut," akunya sembari ketawa.

@YI

"Biasanya cowok kalau jaman bujangnya bandel emang suka takut punya anak cewek," sindir Kellen geli.

Ia tidak menyangkal. Diakui atau tidak, pasti ada masa di mana ia nakal semasa muda dulu. Jadi yang dikatakan Kellen tak sepenuhnya salah. "Kayaknya kalau punya anak cewek, gue bakal jadi bapak-bapak yang nyebelin deh, Bang," akunya. "Mungkin gue akan ngintilin anak gue ke mana-mana dan melototin semua bocah laki-laki yang berani ngelirik dia, satu persatu." Tawanya dan tawa Kellen bercampur padu, begitu pula dengan tawa kru yang ada di studio. "Sial, gue nggak rela banget anak gue kepegang orang."

"Bro, itu yang gue lakuin kemarin!" seru Kellen dengan decak pendek. "Lo tahu,

@YI

gue baru ke sekolah anak gue yang cewek beberapa hari lalu, gara-gara anak gadis gue ngadu sama abangnya. Ini anak nggak ngadu ke gue ya, dia ngadunya ke abangnya. Dia curhat gitu, katanya ada satu cowok yang suka sama dia, mulai naksir-naksiran kayaknya. Nah, untungnya anak gue yang cowok ini bilang ke gue waktu kami lagi ngegame bareng, bangsat, langsung panas dong gue, bro!"

Remi manggut-manggut paham. "Terus?"

"Ya gue samperin ke sekolahnya, lah! Gue cari mana nih bocah yang berani naksir anak gue, kata gue dalam hati. Begitu ketemu, gue panggil tuh anak. Cengar-cengir itu bocah, nggak ada takutnya anak jaman sekarang, Rem. Malah sebelum gue

@YI

ngomong, dia udah ngeduluin nanya, 'Om, boleh nggak Fira --anak gue Safira namanya-- boleh nggak saya ajak Fira kerja kelompok besok?' kata dia. Gue langsung jawab, 'boleh, tapi nanti Om, abangnya Fira sama supirnya Fira ikut juga ya?' Gue gituin."

Tawanya belum luntur, justru makin jadi sebab Remi tengah membayangkan, barangkali ia juga akan demikian beberapa tahun ke depan. Jika ia dan Genawa benar-benar diberi anak perempuan, mungkin saja, Remi malah tak akan bisa setenang Kellen ketika tahu ada yang berani menyukai putrinya. Dibanding bicara, ia akan lebih tertarik memelintir kuping bocah tengik mana pun itu yang berani merecoki sang putri sampai telinganya putus, lalu

@YI

mengancamnya agar tak macam-macam dengan anaknya setelah itu. Oh, sial sekali. Jika begitu anak perempuannya kelak pasti akan sangat membencinya.

"Tapi lo kalau punya anak cewek pasti cakep banget sih, Rem," ucap Kellen. "Nggak mungkin nggak cakep. Soalnya elo dan bini lo sama-sama level atas nih tampangnya."

Ia tersenyum tipis, tersanjung sekaligus makin kepikiran. Justru karena ia tahu anak-anaknya kelak akan good looking, makanya Remi semakin ragu punya anak perempuan. Kalau anak laki-laki sih terserah, bebas. Tapi kalau perempuan ... oh. Remi takut sekali anaknya kenapa-kenapa. Ia khawatir masa-masa bejatnya sebagai lelaki akan dibalas pada putri

@YI

yang ia sayangi. Mungkin ia harus punya anak laki-laki semua saja kalau demikian.

"Gue nggak berani punya anak cewek."

Baru juga ia berkata begitu ketika ponsel di sakunya bergetar, ia ijin menjeda percakapan guna mengintip siapa yang menelpon, dan begitu tahu itu istrinya, si pemilik acara justru girang menyuruhnya mengangkat panggilan.

"Angkat bro, gue pengen nyapa bini lo."

Remi pun mengangkat panggilan dengan senyum samar, menekan tombol pengeras suara ketika menyapa. "Ya, Babe? Aku lagi podcast sama Bang Kellen, nih."

"Maaaaas! Tere dibeliin kalung sama si jelek Karel. Aku juga mau, aku juga

@YI

mauuuu! Beliin aku kalung juga, aku mau kalung jugaaaa!"

Remi berdekhem, melirik Kellen dan para kru yang ketawa mendengar racauan Genawa di awal kata. Ia berujar lebih pelan. "Sayang, aku lagi syuting ya," tekannya, memberitahu. Barangkali istrinya tak dengar. "Lagi di studio ini."

"Beliin aku kalung, Maaaas. Beliin, beliiiiiiiin!" ujar Genawa lagi makin ricuh, sepertinya sang istri belum paham kondisi. "Kalau nggak kamu beliin, aku minta Daddy nih, ya! Beliin, nggak?!" ancamnya, membuat Remi menghela napas panjang, menipiskan bibir dan akhirnya berkata,

"Ya udah, beli aja."

@YI

"Yes!" seru sang istri gembira, sedang di balik kamera, bisa Remi lihat Melia nyengir kecil sambil geleng-geleng kepala, tampak mengasihaninya. "Aku minta Mbak Mel, ya!"

"Iya," sahut Remi, berbarengan dengan kelakar di studio yang ramai menertawakannya. "Tapi jangan--"

PIP.

Telpon dimatikan bahkan sebelum Remi selesai bicara. Gelak tawa Kellen makin jadi ketika melihat Melia mengangkat ponsel tinggi-tinggi, memperlihatkan nama sang istri yang ganti memanggil di sana. Remi mendesah pasrah, menganggukkan kepala pada sang manajer yang balik badan mengangkat

@YI

panggilan. Ia tatap Kellen lagi ketika lelaki itu bertanya penuh canda.

"Dipalak, bro?"

Dengan berat hati ia mengangguk. "Iya, Bang," katanya.

Usahanya menciptakan citra baik Genawa sebagai istri yang penurut dan teladan gagal total.

****

"Kamu nggak boleh ya kayak tadi lagi, Genawa. Aku nggak suka, kamu denger?"

Sambil menendang-nendangkan ujung heelsnya ke dinding, Nawa menggumam kata 'iya' lamat-lamat, membalas omelan Remi yang menelpon lagi setelah sore tadi ia meminta --Remi menyebutnya

@YI

memalak-- sebuah perhiasan demi membalas aksi pamer Teresa padanya. Sisi impulsifnya bermanja-manja mendapat respon berbeda dari apa yang ia harapkan. Tentu Nawa tak menyangka Remi akan mengkritik aksi manjanya yang iseng ia lakukan.

"Aku nggak larang kamu minta barang. Kamu boleh minta apa aja, tapi nggak gitu caranya," lanjut Remi, masih dengan suara galak dari seberang panggilan. "Lain kali nanya dulu, 'Mas kamu di mana? Ngapain? Sama siapa?' Jangan tiba-tiba 'pokoknya aku mau ini mau itu, kalau nggak dikasih aku minta Daddy' apa-apaan kayak begitu? Siapa yang ngajarin?"

@YI

Bibirnya mengerucut sendu, namun dengan lapang ia menggumam. "Minta maaf," ujarnya. "Habisnya Tere pamer. Aku kan jadi kepancing," adunya. "Karel yang jelek gitu aja bisa romantis, kamu enggak pernah. Aku kan juga pengen diromantisin sesekali. Lagian, aku cuma minta kalung doang."

"Bukan masalah kalungnya, cara kamu minta itu yang nggak bener, Genawa," omel Remi lagi. "Emang kamu ini anak kecil? Nggak bisa mintanya yang baik?"

Ia menipiskan bibir, menunduk lebih dalam. "Ya udah sih, maaf. Kalau gitu aku nggak jadi minta. Nggak usah dibeliin."

"Enggak gitu, Babe. Ya ampun, kamu ini nangkep nggak sih, aku dari tadi ngomong apa?"

@YI

"Enggak," jawabnya, kadung kecewa. "Aku kan goblok, mana aku ngerti," katanya.

Decak pendek Remi terdengar lamat-lamat di pendengarannya. "Aku jemput ke sana. Kamu jangan pulang duluan, ini aku udah di jalan. Nggak lama lagi nyampe."

"Iya."

"Bilang Teresa sama Bagas, kalau mau pulang duluan nggak apa-apa, aku beneran udah deket dari gedung tivi tempat kamu manggung."

"Oke."

"Kenapa jawabnya pendek-pendek gitu?" tanya Remi curiga.

@YI

Ia menendang-nendang dinding di hadapannya lagi ketika bergumam. "Nggak apa-apa."

"Ngambek?"

Ia menyangkal. "Enggak." Tapi sambil mengucek matanya yang berkaca-kaca. Suaranya parau ketika menambahi. "Nggak ngambek," elaknya dusta. "Nggak nangis."

"Sayang," panggil Remi pelan. Lelaki itu mendesah panjang. "Aku nggak marahin kamu," ujar si suami mulai lembut. "Aku cuma ngajarin aja, biar lain kali kamu lebih baik lagi," katanya. "Aku lagi kerja loh pas kamu nelpon tadi. Ada banyak orang juga yang denger. Kan nggak bagus mereka tahu kamu aslinya kayak begitu? Iya, nggak?"

@YI

"Kamu malu sama aku?"

"Bukan malu, cuma nggak enak aja didengar orang, Genawa."

Sembari mengusap matanya yang basah ia menjawab. "Besok-besok aku nggak

nelpon lagi."

"Nggak gitu maksudnya, Baby," gersah Remi frustasi. "Aku jelasin nanti aja. Udah, kamu jangan nangis. Nanti dilihat orang nggak enak."

Ia memutar mata, menarik ponselnya dari telinga dan memutuskan panggilan begitu saja. Mengantongi ponselnya dan balik badan, meninggalkan lorong panjang di belakang panggung untuk kembali ke ruang ganti miliknya.

@YI

Dilihat orang, persepsi orang, orang begini orang begitu. Remi selalu saja memikirkan reaksi orang lebih dulu daripada kebahagiannya. Memang benar kata Renatta, Remi suka memikirkan hal yang tidak penting dan justru lupa pada yang paling utama.

Sambil berjalan, hatinya mendendam. Tidak, bukannya ia tak terima ditegur, ia hanya ... ya nggak tahu, sebal saja. Sepanjang mereka menikah, baru hari ini ia minta sesuatu pada suaminya. Yang ia minta juga bukan sesuatu yang mahal sekali. Ia cuma minta kalung seharga ... berapa sih? Mentok-mentok puluhan juta. Nawa punya kok uang segitu. Sejujurnya ia bisa beli sendiri. Tapi kan ia mau Remi memberikannya sesekali.

@YI

Bukan sepenuhnya karena Tere pamer padanya mengenai perhiasan baru yang Karel beri. Tere sering memamerkan barang-barang barunya pada Nawa dan biasanya ia merespon dengan tak peduli. Tapi kali ini ia tiba-tiba teringat Remi. Kata Remi, ia boleh minta apa saja. Kata Remi tidak apa-apa ia manja. Jadi pikirnya, ia bisa membalas kesombongan Tere dengan minta hal serupa pada suaminya sendiri.

Mana ia tahu Remi akan memarahinya. Nawa benar-benar tak pernah minta barang apa pun selama ini. Dan kali pertamanya mengharapkan hadiah dari Remi, ia justru diomeli. Tak akan Nawa lakukan lagi lain kali. Saat ulangtahun pun ia tak akan minta hadiah. Ia tak akan minta apa-apa lagi pada Remi. Awas saja.

@YI

Ia bisa beli barang-barangnya sendiri. Ia bisa beli coklat, bunga, boneka, perhiasan, tas, sepatu, apa pun itu, menggunakan uangnya pribadi. Ia bersumpah tak akan minta apa-apa pada Remi setelah ini.

"Mbak Wa, Mbak Tere udah pul--loh, Mbak Awa kenapa?" tanya Bagas, menatapnya kaget. "Mbak Wa?"

Ia buru-buru mengusap sudut matanya dengan ujung jari, melewati sang kameramen untuk mengemas tasnya yang masih ada di meja. "Nggak apa-apa."

Bagas menyusulnya ragu-ragu. Pemuda itu menatapnya dari belakang cukup lama sampai ia memberanikan diri bicara lagi. "Mbak Tere barusan dijemput suaminya, Mbak. Mereka mau dinner bareng, katanya ini hari ulang tahun Bang Karel."

@YI

Ia tahu itu. Teresa sudah menyumbangkan rencana romantisnya sejak kemarin. Nawa tak lupa.

"Dah tahu," jawabnya sengak. Iri sih, sebenarnya. Ia kesal karena suami Teresa bisa romantis sedang suaminya tidak.

"Mbak pulang bareng saya apa dijemput Mas Remi?" tanya Bagas hati-hati.

"Dijemput," jawabnya.

Bagas manggut-manggut pelan. "Saya tungguin sampai Mas Remi dateng deh kalau gitu," katanya, hendak duduk di satu kursi, namun Nawa menoleh lebih dulu dan menginterupsi.

"Nggak usah, lo balik duluan aja," suruhnya. "Laki gue udah deket, bentar lagi nyampe."

@YI

Bagas tegak lagi sambil celingukan. "Tapi nanti ..." ia kelihatan ragu meneruskan. Mungkin bocah itu sadar moodnya sedang berantakan, jadi ia memilih mengurungkan niatnya membantah dan mengangguk saja. "Ya udah, kalau gitu saya duluan."

"Bawa aja mobilnya," kata Nawa, menolak kunci mobil yang Bagas sodorkan. "Remi bawa mobil ke sini. Lo bawa aja mobil gue, besok pagi ke rumah, jangan telat."

"Rumah baru, Mbak?"

"Kalau lo mau ke rumah lama ya terserah, yang pasti gue udah nggak di sana," jawabnya judes. "Ngobrol aja lo sama tembok."

@YI

"Oh, iya ya." Bagas nyengir gugup. "Saya lupa Mbak udah pindah." Serba salah, Bagas tampak terburu-buru pamit pergi. "Kalau gitu saya duluan ya, Mbak. Mbak di sini aja, kalau ada apa-apa telpon saya."

Ia mengiyakan. Melirik sejenak pada Bagas yang meninggalkan ruang gantinya. Nawa terduduk di depan meja rias, mengeluarkan penyumpal telinga dari dalam kotak kecil, menutup telinganya dan menelungkupkan kepala pada kedua tangannya yang tertekuk di meja. Tak ada musik di sana. Jadi, ia masih dengar ketika ponselnya berdering, memaksanya mengangkat kepala, melirik ponselnya yang menyala.

Keningnya berkerut samar, meraih ponsel itu malas lalu mengangkat panggilan

@YI

seraya mengusap lagi matanya yang basah. Ia menangis, entah kenapa.

Dasar dramatis, bantinnya, sibuk mencela diri sendiri.

"Halo," ia berdekhem untuk menetralkan suara.

"Hai."

Dan moodnya makin rusak saat tahu siapa yang menelpon. Nawa baru akan mematikannya ketika lelaki bajingan di seberang sana bicara,

"Aku nggak akan maksa kamu ketemu," selanya. "Aku cuma mau bilang, kalau kamu nggak bahagia sama pernikahanmu, kenapa nggak bilang sama aku, Sayang?"

@YI

Ia berdecih, mengumpat tanpa sungkan. "Ngomong apaan lo, bangsat? Mending lo minggat lagi sana, sembunyi di ketek bokap lo biar nggak ketangkep make ganja."

Lelaki itu justru ketawa. Menyebalkan sekali di kupingnya. Rasa ingin mencekik di hati Nawa merajalela saat membayangkan tampang sialan Fairan sekarang.

"Aku ada hadiah buat kamu," katanya, sedikit pun tak membuat Nawa tertarik. "Kamu kan sebentar lagu ulang tahun, ya? Mmm, gimana kalau aku main ke rumahmu nanti? Pas banget suamimu mau pergi, kan?"

@YI

"Periksa sana. Kayaknya ganja udah bikin lo gila. Sejak kapan gue sudi nerima sesuatu dari lo, sialan?"

Fairan kembali ketawa. "Tapi hadiah yang ini beda, Wa. Kamu pasti suka."

"Tai," sahutnya jengkel. "Lo muncul depan gue, gue tonjok muka lo, gue panggil polisi setelahnya," ancamnya. "Telpon gue sekali lagi, gue rekam omongan lo, gue jadiin bukti kalau lo sinting. Biar mampus bokap lo pusing mikirin harus buang lo ke mana lagi."

Tepat setelah ia berkata demikian, pintu di belakangnya terketuk pelan. Ia menoleh, melihat pintu itu terbuka dan suaminya masuk dengan napas terhela panjang.

@YI

"Babe," panggilnya. "Aku ketemu Bagas tadi di bawah." Remi melangkah padanya dan ia dengar Fairan berkata,

"Apa kukirim hadiahnya ke suamimu aja, Wa?"

Ia menurunkan ponsel, tidak menjawab. Alih-alih menanggapi gertakan Fai yang ia rasa tak ada artinya, ia pilih untuk memutus sambungan begitu saja. Berdiri, menyahut tas dan masukkan ponselnya ke sana. Menepis tangan Remi yang hendak menjangkaunya. Melewati sang suami dan melangkah duluan keluar ruangan.

"Baby," gersah Remi pelan. Menyusul langkahnya. "Kenapa, sih?"

@YI

Ia melengos, tidak berminat menjawab tanya itu. Hatinya terlanjur sebal.

Nawa sedang ngambek, ia tak mood bicara dengan Remi meski pun suaminya hari ini kelihatan begitu ganteng dan menggoda. Genawa tidak mau menciumnya meski pun bibir Remi begitu menarik dan seolah siap mengundang sisi liarnya. Karena sedang marah, ia akan pastikan malam ini mereka tidak akan bercinta meski ia ingin sekali melakukannya.

Semoga saja ia bisa.

****

@YI

54. Oh, lagu ini teramat sempurna bagi kita

Nyatanya ia gagal.

Usahanya jual mahal berantakan ketika ia lihat suaminya keluar kamar mandi hanya bermodal handuk yang menutup dengkul hingga pinggang. Mata Nawa seketika mengedar, jelalatan melirik perut keras, dada bidang dan pundak suaminya yang lebar. Mungkin ini adalah karma karena dulu ia sering mengatai Bunda gatal. Siapa sangka, gen gatal yang sering ia jadikan bahan ejekan itu ternyata menurun penuh padanya?

Atau mungkin, Nawa bahkan lebih gatal dari Bunda. Buktinya ia tak bisa marah lama-lama. Begitu Remi melangkah ke lemari, hendak mengambil kaos serta

@YI

celana, saat itu juga ia melompat turun dari kasur, mencegah sang suami berpakaian. Ia peluk lelaki itu dari belakang, ia buang jubah tidurnya sembarangan hingga menyisakan baju tidur tipisnya yang hitam pekat, kontras dengan kulitnya yang menyala terang. Ia goda Remi sedemikian rupa, ia giring ke kasur dan ia naiki tubuh suaminya begitu saja.

Lalu .... ya, begitu. Mereka berakhir melakukannya. Nawa baru sadar dan menyesal ketika ia ingat, Remi bahkan belum minta maaf. Harusnya, segatal-gatalnya ia dan seganteng-gantengnya Remi, ia menunggu lelaki itu minta maaf dulu, baru beraksi. Kalau begini, kesannya ia begitu murah. Ia menyerahkan diri dengan mudah, sangat amat gampangan.

@YI

Tapi mau bagaimana lagi, ini semua salah Remi karena lelaki itu terlalu sayang dilewatkan.

"Aku pikir kamu marah," bisik lelaki itu, mengecupi punggungnya ketika ia menelungkupkan badan, sibuk menyembunyikan muka yang kepalang malu karena gagal menahan diri barusan. Tangan Remi menyelip diantara lengannya, mencari-cari dua bongkah dadanya untuk ia genggam. Remi baru berhasil melakukannya ketika Nawa sengaja mengangkat sedikit badan. Ia biarkan tangan sang suami parkir di sana, menjadikan dadanya sebagai pegangan ketika bibirnya lanjut menjelajah pinggang. "Lagi, Sayang?"

@YI

Ia melenguh sebagai jawaban. Sepertinya siklus haidnya akan segera datang, buktinya ia sangat gampang terangsang.

"Mas, cium," pintanya, tak kapok mempermalukan diri.

"Hum?" Bibir Remi tengah sibuk menyusuri pinggulnya ketika ia mengulang pinta,

"Sini, aku mau dicium," rengeknya manja. Menyambut Remi yang merangkak naik, menyambangi bibir seperti yang ia minta. Remi menarik miring tubuh Nawa selagi ia memposisikan diri di belakang, memeluknya rekat dengan tangan yang masih berpegang di tempat semula. Biasanya ia suka ketika Remi memainkan puncak dadanya, tapi malam itu tidak.

@YI

Nawa meringis, menepis telunjuk dan jempol sang suami sambil menggeleng, menjeda ciuman mereka guna berkata, "Sakit, aku nggak mau."

Remi tampak tak ambil pusing dengan penolakannya. Sebagai gantinya, tangan Remi turun mengusap perut, membuatnya tergelitik dan melenguh panjang.

"Tadi marah, ya?"

Ia manggut-manggut, mengaku. "Iya."

"Kenapa?"

"Nggak tahu."

"Babe," bisik sang suami, menghentikan godaan. "Aku boleh ngomong serius, nggak?"

@YI

Ia mengangguk. Membiarkan jemari Remi menyusuri pipi. "Sayang,"

"Apa?"

"Selesai aku konser nanti, gimana kalau ... kita ambil jeda dikit sama kerjaan, kita fokus memperbaiki rumah tangga dulu?" tanyanya hati-hati sekali. "Aku ngerasa banyak banget hal yang belum sempat kita omongin sebelum nikah. Aku tahu sekarang kamu masih nggak yakin, masih bingung, masih curiga melulu. Tapi aku janji akan jadi suami yang jauh lebih baik dari ini asal kamu kasih kesempatan. Aku pengen usahanya sama-sama, jangan aku aja," tuturnya.

Keningnya berkerut. Ia tahu apa maksudnya, tapi ia tak mengerti kenapa Remi bicara seolah ia tak pernah

@YI

melakukan apa-apa. "Emang ini bukan kesempatan buat kamu?" tanyanya. "Aku ikut kamu pulang, ijinin kamu ngelakuin ini, aku dengerin tiap kamu ngomong, aku maafin kamu, aku juga selalu minta maaf kalau aku salah, menurut kamu aku nggak lagi usaha, Rem?"

Ia meninggalkan Harvey untuk bersama Remi, tambahnya dalam hati. Ia mencampakan lelaki yang bersedia melakukan apa saja untuknya karena ia mencintai Remi, seandainya sang suami mengerti.

"Udah, kamu juga udah usaha. Tapi aku pengen kita sama-sama ngasih usaha yang lebih dari ini," ujar sang suami pelan. "Misalnya, kayak aku yang sekarang ngijinin kamu buka hapeku

@YI

kapan pun, jadi nggak ada lagi rahasia-rahasia yang bikin kamu curiga. Nah dari kamu, aku pengen supaya kamu mulai ngasih aku kepercayaan sedikiiit, aja."

"Maksudnya, Rem?"

"Maksudku ... Babe, bisa nggak dikurangin nuduh-nuduh aku-nya? Jangan lah kamu sering-sering curiga aku ada main sama cewek lain, kan kamu udah tahu itu nggak bener? Aku udah cerita semuanya sama kamu, udah kukasih lihat segalanya. Jadi, bisa nggak kamu percaya aku dikit aja?"

Bibirnya terkatup, menatap gurat serius Remi yang penuh permohonan lantas ia mengangguk. Itu susah, tapi akan ia usahakan.

@YI

"Bener, ya? Kurangin marah-marah nggak jelasnya. Apalagi besok pas aku di Praha, kita lagi jauh-jauhan, kalau ada berita aneh dikit jangan langsung percaya apalagi ngamuk, oke?"

Ia mengangguk meski tak yakin mampu menepatinya. Maksudnya, bagaimana bisa ia mengontrol perasaan cemburu? Bagaimana pun juga akan ada Darly di sana.

"Soal kalung tadi juga, aku bukannya larang kamu minta. Aku akan kasih apa pun ke kamu selagi aku mampu, tapi kalau kamu mintanya kayak tadi, jujur aku nggak suka banget."

Baik lah, ini dia. Remi mulai membicarakan hal itu, mari dengarkan dulu apa yang suaminya mau, batinnya,

@YI

menelan ludah, lanjut menyimak dalam diam.

"Lain kali, mintanya yang baik, ngomong yang bagus, jangan kayak anak kecil."

Tapi lain kali, Nawa sudah bertekad untuk tak akan minta apa-apa lagi pada Remi, batinnya lagi.

"Kamu ngerti maksudku kan, Sayang? Aku bukan larang kamu minta sesuatu, aku cuma nggak suka caranya. Didenger orang nggak bagus."

Ia menggigit bibir bawahnya, mengerjap dan manggut-manggut mengerti. Nawa hanya akan bermanja-manja pada orang yang menurutnya pantas dipercaya. Tapi rupanya Remi tak suka itu. Remi

@YI

tidak suka ia mempermalukannya di depan orang lain. Ia paham sampai sini.

"Pinter," bisik Remi tampak puas. "Nanti aku beliin kalung yang kamu mau,"

Ia menatap lelaki itu dengan kecewa lalu berkata, "Nggak usah, Rem. Aku nggak jadi pengen."

"Babe, kamu masih nggak paham apa maksud--"

"Aku tahu," selanya. "Kamu bukannya nggak bisa beliin, tapi kamu benci lihat aku manja-manja gitu. Kamu malu," simpulnya. "Aku paham."

"Enggak, aku bukannya nggak suka kamu manja, Genawa. Aku suka banget kamu manja, tapi jangan di depan banyak orang," katanya. "Kalau kita lagi berdua

@YI

begini, kamu boleh ngapain aja, aku nggak akan gimana-gimana. Aku nggak masalah sama manjanya kamu, tapi penempatannya itu yang aku nggak suka."

"Tapi, Rem, kupikir nggak apa-apa manja sama suami sendiri," gumamnya. "Soalnya aku biasa lihat Bundaku begitu ke Ayah. Tere juga suka gitu ke Karel. Mereka gitu di mana pun, nggak harus kalau lagi berdua aja," lanjutnya, tidak membandingkan, hanya protes saja. "Aku pikir ... aku juga boleh gitu. Aku nggak tahu ternyata kamu nggak suka. Aku minta maaf, Rem. Janji nggak akan kulakuin lagi."

"Babe ..." gumam Remi lembut. "Aku bukan ... oke, besok setelah aku selesai

@YI

meeting sama anak-anak di studio, kita beli kalungnya, ya?"

Ia menggeleng. "Aku beneran udah nggak pengen lagi sekarang, Rem. Nggak usah," tolaknya. "Besok-besok kalau aku pengen, aku beli sendiri aja."

"Babe, kok gitu sih?" tanyanya. "Kok marah?"

"Aku nggak marah," sangkal Nawa pelan. Matanya sudah panas dan berkaca-kaca, jadi ia putuskan membalikkan badan, menarik bantal untuk ditutupkan ke atas kepala, kembali menatap seprai kusut di hadapannya sembari cepat-cepat mengusap mata. Untung Remi tak melihatnya. "Aku cuma nggak mau aja. Udah, nggak usah diomongin lagi. Aku mau tidur."

@YI

"Nggak bisa. Kalau nggak kita omongin sekarang, nanti malah bikin masalah makin runyam." Remi menariknya agar balik badan, menarik bantal dari atas kepalanya dan membawa tubuh mereka berhadapan. Mata sang suami mengerjap melihat jejak basah di wajahnya, dengan kaget ia bertanya. "Kamu nangis?"

Ia menggeleng. "Mataku kecolok ujung bantal," elaknya, menundukkan pandangan, berlagak mengucek matanya sesekali. "Pedih banget."

Sekian lama Remi diam saja, lelaki itu cuma memandanginya dalam hening sampai ia kembali mengangkat kepala, membalas tatapannya dengan elakan ulang,

"Aku beneran nggak nangis."

@YI

Remi menghela napas panjang, kalah menang menariknya dalam pelukan. Mendekap tubuhnya erat-erat sambil berbisik, "Babe," bisiknya.

"Apa?"

"Aku ... nggak pernah pakai pengaman dan sering keluar di dalam," ujarnya tiba-tiba, pelan sekali. "Aku baru ingat, kamu belum pernah mens sejak pertama kali kita nyampur, ya?" tanyanya. "Are you okay?"

"Maksudnya?"

Remi mengusap pipinya, matanya gentar ketika bergumam. "Kamu nggak ngerasa ... ada yang aneh, gitu?"

Matanya berkelip, geleng-geleng pelan sambil mengusak hidungnya yang gatal.

@YI

"Babe, kamu belum mens. Terakhir kapan?"

"Lupa."

Remi menelan ludah, menggumam kata 'aduh' samar hingga kernyitan di dahinya makin jelas tercipta. "Jangan-jangan bener," bisiknya.

"Bener apa?"

"Besok ke dokter, yuk?"

"Kamu sakit?" tanyanya, sigap mengulurkan tangan ke kening sang suami yang adem-adem saja. "Nggak anget."

"Bukan aku, tapi kamu."

@YI

"Hah?" sahutnya heran. "Aku sakit?" Ia justru bertanya. "Aku sakit, Rem? Mukaku pucet? Badanku panas?"

"Kamu nggak ngerasa gimana-gimana, emangnya?"

Ia mengerjap, merasakan dirinya sendiri lebih serius lantas bergumam. "Aku .... ngerasa haus sih, Rem. Sama laper."

"Bukan ... hahh, astaga," desah Remi berat. Lelaki itu garuk-garuk jidat. "Bukan ngerasa yang gitu. Maksudku kamu ini ... nggak berasa badanmu aneh?"

"Bobotku nambah?" tanyanya. "Aku berat, Rem?"

Barangkali lelah menanggapinya yang tak kunjung nyambung, pada akhirnya Remi

@YI

langsung menembakkan tanya. "Hamil ya kamu?"

"Hah?!" Matanya membulat, ia menggeleng cepat-cepat. "Enggak," sangkalnya. Menarik diri, menjelaskan dengan yakin. "Aku nggak hamil," bantahnya. "Enggak kok. Jadwal mens ku emang sering nggak teratur."

"Babe, tapi harusnya--"

"Nggak apa-apa, Rem," potongnya, ngotot menyangkal. "Kalau ada apa-apa aku pasti berasa, kan?" ucapnya, meyakinkan. "Tapi aku nggak ngerasa gimana-gimana sekarang. Aku nggak muntah, nggak pusing, nggak ngantukan, pokoknya aku nggak kayak Teresa," bantahnya.

"Kamu yakin?"

@YI

"Ya yakin lah," sahutnya sengit, entah kenapa tiba-tiba merasa tersinggung sebab melihat tampang tak percaya Remi padanya. Kekhawatiran Remi tak membuatnya senang, justru sebaliknya. Mungkin karena rasa sebalnya pada Remi masih bersisa di hati, makanya Remi jadi serba salah sekarang. "Kamu maunya aku kenapa?" tanyanya sengak. "Sekarat? Mati? Biar kamu bisa kawin lagi sama Darly?" tudingnya bertubi-tubi. "Tuh, kan. Gara-gara kamu aku jadi emosi," ujarnya menyalahkan.

Remi menggersah. "Ya udah kalau nggak apa-apa. Nggak usah marah-marah, aku kan cuma nanya aja," kata lelaki itu lirih. "Aku cuma jaga-jaga, siapa tahu--"

@YI

"Aku nggak apa-apa," ulangnya, menekankan. "Mendingan kamu diem aja."

Meski masih kelihatan gamang, tapi akhirnya Remi mengangguk juga. "Ya udah," ujarnya mengalah. Remi menunduk, masih menatap perutnya dengan curiga hingga ia balik badan, memunggunginya dan sengaja menarik selimut sampai bahu.

Ia yakin dirinya tak kenapa-kenapa. Ia masih kuat manggung di dua tempat berbeda sore tadi. Spa siang hari, meeting paginya. Nawa makan apa saja dan tidak mual sama sekali. Ia pakai heels, loncat-loncatan bersama para penggemar saat bernyanyi dan kepalanya tak pusing seperti Tere yang suka mengeluh lelah

@YI

tiap banyak gerak sedikit saja. Ia fit, terlalu fit malah. Justru akhir-akhir ini tenaganya berlimpah. Ia yakin begitu, tapi tatap ragu Remi membuatnya tak bisa tidur malam itu.

Ia terjaga sepanjang suaminya mulai terlelap dengan nyaman di sebelah. Dadanya berdebar-debar tiap telapak tangan Remi tak sengaja menyentuh dan mengusap perutnya. Ia menggigiti kuku jari dengan gelisah, tidak bisa terpejam hingga akhirnya pagi tiba.

****

"Dari mana?"

Remi melepas jaket, tersenyum manis pada sang istri yang baru turun dari kamar. Ia rentangkan kedua tangan,

@YI

melangkah menuju tangga dan menangkap tubuh Genawa ketika perempuan itu melompat melewati satu undakan yang tersisa.

"Nyari makan, sekalian mampir apotek," katanya, mengangkat tubuh Genawa yang nemplok macam koala, membawanya berjalan dengan langkah santai, mendudukkan sang istri ke sofa hati-hati sedang ia berlutut di hadapannya. "Masih ngantuk?" tanyanya, membenahi rambut panjang istrinya yang awut-awutan.

Genawa manggut-manggut. Matanya merem melek menahan kantuk ketika bergumam. "Aku baru tidur pas kamu bangun mandi tadi."

Remi membalasnya dengan gumam panjang. Tanpa bisa dicegah, tatapannya

@YI

kembali tertuju pada perut sang istri yang pagi ini tertutup oleh kaosnya yang kebesaran. Remi baru sadar lagi, Genawa akhir-akhir ini suka sekali mencuri kaos, jaket, dan barang-barangnya untuk dikenakan. Padahal biasanya, perempuan ini paling anti menggunakan barangnya. Kecurigaan Remi jadi bertambah. Matanya mengerlip, memandangi perut rata itu penuh praduga.

Ia rasa memang ada yang salah dengan istrinya.

"Babe,"

"Hng?" Genawa mengucek mata, menguap lebar.

"Aku beli ini tadi," ia merogoh saku kemeja, menunjukkan barang yang baru

@YI

ia beli di apotek. Ia raih tangan sang istri untuk menggenggam benda itu bersama. "Mumpung aku belum berangkat, Sayang. Coba kamu tes dulu biar clear semuanya."

Genawa mengernyit, menatap testpack di telapak tangannya dengan gurat kesal. Remi tahu, sepertinya Genawa tidak terima ia sadar duluan mengenai perubahan moodnya yang ekstrem. Atau mungkin, Genawa hanya masih kaget saja. Yang pasti, sang istri tampak enggan menerima idenya. Ia lekas-lekas membantah. "Aku nggak apa-apa."

"Ya udah kalau pun enggak, coba aja dulu biar nanti malam aku perginya tenang."

"Aku nggak hamil, Remi."

@YI

"Kita nggak pernah tahu. Makanya kamu coba dulu," tekannya, agak memaksa. "Dengerin aku sekali-kali."

Genawa berdecak, kelihatannya akan membantah lagi, tapi begitu melihat wajah seriusnya, sang istri langsung mengatupkan bibir. Genawa manggut-manggut terpaksa, merentangkan kedua tangannya. "Gendong ke kamar mandi."

Ia tidak keberatan. Remi bangkit lagi untuk membopong tubuh sang istri menuju kamar mandi di lantai bawah, bisa ia tangkap gelagat gelisah Genawa selama ada dalam pelukannya.
Ia turunkan perempuan itu tepat di depan pintu. Memastikan tubuhnya berdiri tegak dan tidak goyah sebelum ia lepaskan pegangannya. "Aku tunggu di

@YI

sini, ya?" bisiknya, mengusap kepala sang istri lembut. "Sana kamu coba,"

"Kalau enggak, kamu nggak kecewa, kan?"

Ia menggeleng. "Enggak," jawabnya. "Yang penting aku tahu beneran ada atau enggaknya."

Genawa mendesah, balik badan dengan berat hati. Melangkah memasuki kamar mandi dengan Remi yang menanti di depan pintu beberapa menit lamanya.

Remi menunggu dengan sabar. Kalau boleh jujur, ia harap kecurigaannya benar. Jika begitu, mungkin dengan adanya anak ini akan membantu ia dan sang istri untuk lebih saling mengerti lagi. Barangkali ini pertolongan Tuhan untuknya.

@YI

Remi tak menyangka ia bisa menginginkan keturunan secepat ini saat bersama Genawa. Dulu, ia pikir punya anak adalah hal terakhir yang akan ia lakukan setelah puas menghabiskan banyak waktu dengan pasangan. Tapi kini, pikirannya mendadak berubah. Tiba-tiba Remi berharap ada satu orang lagi bersama ia dan sang istri. Bayang-bayang melihat sesosok bocah yang mirip dengannya berlari-lari memanggilnya 'Daddy' makin kental di kepala ketika handle pintu kamar mandi itu bergerak. Remi menelan ludah, berusaha mengenyahkan tatapan penuh harapnya barusan.

Begitu pintu itu terbuka, ia segera menyambut sang istri yang menatapnya dengan wajah tak enak. Genawa tampak

@YI

ragu-ragu mengulurkan hasilnya, dan itu membuat Remi rasa-rasanya bisa langsung menebak apa hasil yang telah istrinya lihat di sana.

Bayangan bocah kecil tadi menghilang seketika, berganti dengan raut takut-takut Genawa yang gelisah menggenggam alat kecil itu di kedua tangan.

Rupanya harapan Remi belum terkabulkan.

Maka dengan senyum mengembang, ia bergegas menarik Genawa dalam pelukan, mengusap hangat kepalanya sambil berkata, "Nggak apa-apa, kan kita juga cuma iseng aja tadi. Iya, nggak?"

Genawa manggut-manggut pelan. "Garisnya cuma satu."

@YI

"Ya udah, nggak apa-apa," jawabnya menenangkan. "Its okay, Baby. Kita juga baru banget nyobanya."

"Nggak apa-apa kan, Rem?" tanya sang istri dengan gumam sungkan. "Kamu beneran nggak apa-apa hasilnya negatif, kan?"

"Nggak apa-apa, Sayang. Tadi aku cuma jaga-jaga aja. Kalau misal iya, kan aku bisa nemenin kamu periksa dulu sebelum pergi. Gitu maksudku," jelasnya. "Kalau enggak ya nggak apa-apa. Kamu juga nggak apa-apa, kan?" Ia menunduk, menatap raut sedih Genawa yang mengangguk kecil.

"Aku takutnya kamu kecewa."

@YI

"Enggak. Aku nggak kecewa," katanya, menegaskan. Mendekatkan wajah dan mengecup bibir sang istri lembut. "Kalau gitu, sekarang kita sarapan. Kamu kerja di rumah hari ini, kan?"

"Heeh, Bagas sama Tere ke sini nanti."

"Aku meeting di studio, mau kurasi ide buat persiapan konsep konser. Nggak lama kok, nanti aku buru-buru pulang."

Genawa menganggukkan lagi kepalanya. "Nanti malam berangkat jam berapa?"

"Tujuh. Flightnya jam sembilan." Ia rangkul Genawa dan ia ajak tubuh sang istri menuju ruang tengah, menghampiri dua porsi sarapan yang telah ia beli bersama.

"Ini, kamu buang aja."

@YI

Remi menerima benda kecil dari tangan sang istri untuk digenggam, ditatap sebentar benda itu lalu dimasukkan ke saku celana dengan legowo.

Berarti kecurigaannya tak benar. Mungkin Genawa memang sedang masanya kolokan, ia saja yang berlebihan.

****

Remi baru saja mengabari bahwa ia telah sampai di studio, Nawa membalasnya dengan emot jempol, sebelum balik lagi pada Bagas yang kelihatan nyaman di balik perangkat komputernya. Lelaki itu cengar-cengir sejak tadi, bahagia sekali karena sekarang ia punya tempat ngedit pribadi di rumah Nawa dan Remi. Mulutnya bahkan tak henti-henti memuji

@YI

Nawa dengan sanjungan selagit hingga Tere mendengus dengki.

"Gue juga mau pindah," sahut Tere tak mau kalah.

"Pindah ke akhirat?" jawabnya, meninggalkan Bagas dan berganti menghampiri Tere yang leyeh-leyeh di sofa empuknya. Sofa hasil malak Daddy yang ke tiga.

"Sembarangan," gumam Tere pendek, menarik toples keripik --yang entah ia dapat dari mana-- menjauh ketika tangan Nawa hendak menjangkaunya. "Jangan berani-berani lo pegang makanan gue!" ancamnya sengak. "Kita boleh aja saudara, tapi soal makanan, nggak akan pernah gue bagi sama lo seeedikitpuuun, lo paham?"

@YI

Ia mencebik sebal. "Pelit!"

"Rumah doang elit, cemilan sulit!" semprot Tere mendelik. "Rumah lo gede, tapi kulkas lo bahkan nggak ada sebiji pun anggur yang bisa gue masukin ke mulut. Untung gue bawa bekal keripik tahu dari rumah, kalau enggak, coba lo bayangin betapa kelaparannya anak gue sekarang!"

"Gue diet, kan lo tahu!" cebiknya. "Remi juga nggak suka ngemil. Kami lebih sering beli makanan di luar."

"Ya iyalah, lo kan nggak becus masak. Bikin mie sendiri aja lo nggak bisa." Teresa mencibir. Memasukkan lagi keripik tahunya ke mulut, mengunyah sambil memelototi tampangnya yang tergoda ingin mencomot satu keripik itu dari tadi.

@YI

"Bagi dikit kek," gumamnya, bolak-balik menelan ludah.

"Enggak!"

"Gue laper." Padahal ia sudah makan tadi.

"Urusannya sama gue apa?"

Ia mendesah, menyerah meminta sedikit makanan milik Teresa dan pilih menyelonjorkan kakinya di sofa kasur tersebut.

"Mbak, yang bagian Mbak Awa ngomongin Mas Remi ini mau di cut apa dimasukin aja?" tanya Bagas dari tempatnya.

"Gue ngomong apa emang?"

"Nggak baik sih, Mbak," kata Bagas garuk-garuk kepala. "Apa sensor aja?"

@YI

"Ya emangnya gue ngomong apa?"

"Di sini Mbak Awa bilang, Mas Remi mainnya brutal kayak serigala. Pinggang Mbak sampai mau copot-copot tiap paginya."

Bukan ia, tapi Tere yang lebih dulu menyahut. "Potong!" perintahnya. "Lagian lo ngapain sih ngomong begitu, orang lagi ngereview lipstik juga!"

Bagas mengangguk, menggumam kata 'oke' secara pendek, sedang ia sibuk mengingat kenapa dirinya bisa bicara demikian.

"Kenapa, ya?" tanyanya balik.

"Mbak Tere nih, bercanda di balik kamera. Mbak Awa ngejawab. Aduh, kalian bercanda mulu di video ini. Pas

@YI

saya edit, sisanya tinggal lima menit doang yang bener dan lolos sensor," gerutu Bagas lirih. "Makanya saya bilang, Mbak Awa sama Mbak Tere misah dulu kalau lagi bikin video, kan jadinya gini. Ditambal pake apa ini," gersahnya.

"Elo sih," katanya, menyalahkan Tere yang sibuk mengunyah.

"Apaan jadi nyalahin gue? Mulut lo kotor."

"Gue kan--" ponsel di tangannya bergetar. Sebuah notifikasi muncul dari nomor asing dan ia tanpa sadar membukanya begitu saja.

'Ini nomerku, Darly.'

Kata 'dih' langsung muncul dari bibirnya. Ia mencebik, berniat menghapus pesan

@YI

itu, namun nomer yang sama kembali mengirim pesan padanya.

'Aku ijin ambil adegan ini nanti sama Mas Remi. Aku rasa, nggak sopan kalau nggak ijin dulu."

Sebuah foto yang berisi selembar naskah terkirim padanya. Nawa tahu ia tak akan suka isinya, tapi perasaannya sebagai wanita membuat ia menekan gambar tersebut dan membaca beberapa dialog serta adegan yang ada.

'Ijin pinjam suami kamu ya, Genawa.'

Darly memberikan emotikon hati di ujung titik. Dadanya meradang panas seketika itu juga, cemburu buta. Ia makin panas lagi ketika nomor Darly menghubunginya.

@YI

Harusnya ia tidak perlu mengangkatnya. Tapi lagi-lagi, namanya juga manusia. Rasa penasaran menguasai Nawa lebih besar dari logika. Ia tahu Darly sengaja memancing murkanya. Dan Nawa rasa, sudah bukan saatnya ia diam-diam saja.

Jika Darly pikir ia adalah jenis perempuan yang akan pasrah saja dan hanya bisa nangis di kamar saat pelakor macamnya datang mengusik rumah tangganya, maka kasihan sekali Darly, ia salah sangka.

****

"Gue bisa nemenin lo seminggu doang, nanti seminggu sisanya Faris sama Juan yang di sana, mereka mau bikin vlog katanya, sekalian jagain lo juga."

@YI

Ia menunduk, sibuk menalikan tali sepatunya ketika Melia mondar-mandir di depannya dengan serentet persiapan. Malam nanti ia akan terbang ke Praha untuk agenda syutingnya. Rencananya dua minggu ia harus di sana, tapi jika semua lancar, tak menutup kemungkinan Remi akan pulang lebih cepat untuk bisa merayakan ulang tahun Genawa bersama. Semoga saja ada keajaiban.

"Nggak usah maksain ikut, Mbak. Gue tahu lo sibuk. Kalau lo ikut selama itu, nanti Adven gimana?"

"Adven bisa sama Bapaknya, gue harus sama lo," tegas Melia tak seperti biasa. Akhir-akhir ini Remi mencium hal tak beres dari manajernya itu. Ketika berkaitan dengan film dan proses syuting,

@YI

entah kenapa Melia bertingkah nyaris sama dengan istrinya yang kadang dramatis. "Adven udah gede, dia ngerti."

Ia ketawa pendek. "Terus gue masih kecil, gitu?"

"Lo udah tua, tapi lo lebih butuh gue."

Ia menegakkan punggung usai sepatunya terikat sempurna. Tatap gelinya tertuju pada Melia ketika bertanya. "Serius, lo kenapa sih, Mbak?"

"Mbak! Gue boleh minta kirimin saldo buat ngegofood, nggak?" Tiba-tiba Faris muncul dari dalam ruang rekaman, menyembulkan kepala sambil mengacungkan ponsel. "Pengen ngopi, nih."

@YI

Melia mengacungkan jempol, menjawab 'oke' dan merogoh ponsel. Mengutak-atik benda itu sambil berujar. "Sejuta, ya. Udah masuk. Pesen makan juga, jangan ngopi aja."

"Sip. Thanks, Mbak!" Faris kembali lagi dalam studio, meninggalkan ia berdua dengan Melia.

Sambil mengantongi ponsel Melia meneruskan padanya. "Gue aslinya nggak mau ngomong begini, tapi kayaknya harus." Perempuan itu melangkah lebih dekat. Berkacak pinggang di depan ia yang masih duduk anteng di kursi. "Gue nggak mau lo deket-deket sama Darly. Tuh anak niatnya nggak baik sama lo, hati-hati."

@YI

Remi mengerjap, memandangi Melia lama sebelum bertanya. "Dia ngomong apa sama lo?"

"Banyak," kata Melia tak sungkan. "Semuanya bullshit. Omongannya kayak manusia yang nggak pernah makan pelajaran attitude."

Jika kalian tidak tahu, biar Remi beritahu. Melia ini adalah salah satu jenis manusia yang paling positive vibes yang pernah Remi kenal. Ia jarang menjudge orang. Nyaris tak pernah kedapatan membenci dan nihil musuh saking baik hatinya. Jadi mendengar Melia mendeskripsikan Darly dengan sengak macam tadi, Remi mau tak mau jadi heran sendiri.

Perasaan, sebelumnya Melia tak pernah kenapa-kenapa dengan Darly, atau ada

@YI

sesuatu yang terjadi antara mereka berdua dan ia tak tahu?

"Oke." Tapi ia pilih jalan tercepat dengan mengiyakan saja omongan manajernya. Toh, ia memang tak ada niat berdekatan dengan Darly. Istrinya sudah melarang, sekarang manajernya juga. Remi jadi punya lebih banyak alasan untuk mempersedikit komunikasi mereka nantinya.

"Lo pulang sekarang?" tanya Melia, melirik ransel yang sudah ia gendong di samping lengan.

"Iya. Mau kelonan sama bini sebelum pisah lama."

Melia mendecakkan lidah, tapi rautnya keliatan gembira ketika mencebik

@YI

padanya. "Jadiin. Jangan cuma bikan-bikin doang."

Ia terkekeh pendek. "Doain makanya."

"Kapan sih gue nggak doain lo?" tanya Melia, memangku tangan di dada. "Biar tahun ini ada dua Bapak di band kita," godanya.

Remi mengerjap. "Oliv bunting?"

Melia mengiyakan. "Kata Rayi sih iya."

"Bukannya minggu lalu tuh anak bilang enggak?" tanyanya heran.

"Minggu lalu mereka tes, hasilnya negatif. Pagi tadi tes lagi, eh positif."

Matanya berkelindan kaget. "Emang bisa gitu?"

@YI

"Ya bisa aja," jawab Melia dengan santainya. "Kadang kalau hamilnya masih muda banget emang belum kedeteksi. Dulu gue juga gitu, udah telat, pas tes negatif. Minggu depannya tes lagi, eh, ternyata si Adven udah ada," tawanya mengalun pelan, membuat Remi jadi kepikiran. "Mereka juga tesnya cuma sekali pas itu, untung si Oliv tes lagi dan ketahuan hasilnya positif. Hampir aja si Oliv mau pijet, puji Tuhan belum."

"Perempuan kalau hamil bisa nggak berasa nggak sih, Mbak?"

Melia mengernyit. "Nggak berasa gimana?"

"Ya ... nggak berasa. Nggak mual, nggak muntah-muntah gitu."

@YI

"Ya bisa aja. Mual muntah kan bukan patokan hamil. Gejala tiap perempuan bisa beda-beda. Ada yang lemes sampai nggak bisa apa-apa, ada juga yang malah makin kuat dan aktif pas berbadan dua. Kenapa? Nawa telat juga?"

Ponselnya berdenting, mengalihkan fokusnya sejenak. Sebuah pesan dari sang istri ia dapati, Remi segera membacanya.

"Bini gue nyuruh balik. Gue duluan ya, Mbak."

Melia mengangguk, menepuk pelan lengannya dan membiarkan ia pergi lebih dulu. "Hati-hati di jalan. Nanti malam gue samperin sebelum jam tujuh, jangan mepet-mepet, takut kejebak macet di jalan."

@YI

Ia mengacungkan jempolnya. Bangkit dan melewati tubuh Melia dengan langkah pelan.

Sambil memacu kaki-kaki panjangnya, percakapannya dengan Melia barusan kembali terputar-putar, mengusik hati dan pikiran.

Harus kah ia menyuruh istrinya tes lagi?

Tapi ... ia sudah memaksa Genawa pagi tadi. Jika ia melakukannya lagi dan hasilnya masih negatif juga, bukan kah sang istri akan kepikiran dan justru sedih? Genawa bisa mengira ia sangat berharap dan itu mungkin akan membebaninya. Tidak. Remi tidak tega.

"Mending gue nunggu sebentar. Kalau pas gue pulang dia masih belum mens juga,

@YI

baru gue minta dia tes lagi," gumamnya, bicara pada diri sendiri. Manggut-manggut setuju.

Ya, sepertinya memang ada baiknya begitu.

****

@YI

55. Yang bersatu dalam rumpangnya waktu

Lucu. Sungguh lucu.

Genawa tergelak getir melihat cara main pelakor jaman now ini. Benar-benar tak ada takutnya. Ia pasti sangat percaya diri sampai bisa setidaktahu malu ini. Para netizen apalagi. Mereka pasti sudah kehilangan kewarasan saat terang-terangan mengetik dukungan agar dua orang --yang salah satunya sudah menikah-- itu bisa bersama di kehidupan nyata.

Lebih cocok. Lebih enak dipandang. Lebih setara. Sama elegannya, yang satu cool yang satu anggun, serasi sekali, katanya. Nggak macam yang sebelah, kelebihan

@YI

tingkah dan bekasan banyak pria. Sial, mereka semua menyebalkan.

Seumur-umur dihujat, baru sekarang ia tersinggung. Biasanya Nawa masa bodoh menanggapi banyaknya cercaan, selagi tak memengaruhi kerjaan. Tapi kini ... oh ya ampun, bisa tidak mereka semua berhenti mendoakan suaminya berjodoh dengan Darly? Demi Tuhan, Remi itu suami sahnya. Pernikahan mereka disiarkan di televisi, jadi bahan gosip berminggu-minggu lamanya, dulu.

Mendukung dua orang ini agar filmnya sukses tak masalah, tapi kenapa sih harus mendoakan sejauh itu? Mereka tidak punya hati, ya?

Ia mendengus kesal, memandangi foto dan video hasil editan fans gila yang

@YI

diposting ulang oleh Darly dengan bangga. Di video yang kini dipaku itu, terlihat berbagai macam kemesraan Remi dan Darly ditengah proses syuting mereka. Nawa yakin, video suaminya memangku Darly adalah bagian dari syuting pula. Sebab di sana, terlihat Remi tengah memegang skrip dan seseorang tengah merapihkan rambutnya. Darly yang sadar kamera melambai-lambai bahagia, sok cantik mengalungkan tangan di leher suaminya.

Di bagian bawah, Darly menulis caption berupa kuku panjang yang terjulur. Nawa tahu dia sengaja pamer. Karena itu Darly memancingnya hari ini. Ia sengaja ingin memanas-manasi Nawa.

@YI

Dan benar saja. Nawa terpancing. Dengan jengkel ia gerakkan jarinya, meninggalkan komentar yang barangkali besok akan dijadikan bahan gunjingan warganet, ia pasti dirujak massa habis ini.

'Yang cowok mirip banget kayak yang semalem minta nambah di kasur ya, Sayang?'

Ia ketik begitu, sambil men-tag akun suaminya. Ia tahu Remi tak akan membalas, suaminya yang sok keren itu bahkan tak peduli jika seluruh umat di bumi ini menyebut akunnya. Remi jarang memperhatikan social media.

Baru beberapa detik, dan komentarnya sudah dibalas Darly dengan emot ketawa, Nawa makin panas dibuatnya. Jadi, ia putuskan membalas lagi dengan kalimat ;

@YI

'Iyuh'

Dua detik berlalu menyusul komentarnya barusan, hapenya langsung tangtingtangting tak karuan. Teresa yang masih ada di rumahnya mencak-mencak, mengamuk menyuruhnya menghapus komentar sebelum makin riuh pemberitaan di luar sana. Sebab bagaimana pun juga, ini memang kali pertama ia menunjukkan interaksi secara terbuka dengan lawan main suaminya yang telah banyak mendapat dukungan massa. Media sudah siap menggoreng kata 'Iyuh' nya dan membandingkannya dengan komentar tawa Darly yang kelihatan macam bidadari tak berdosa. Sekarang, posisi Nawa jadi macam perempuan jahat yang tidak tahu diri,

@YI

membalas ketamahtamahan Darly dengan kata 'Iyuh' nya.

Ia sebentar lagi akan diganyang oleh tiga fanbase besar ; fans militan suaminya --yang tak pernah menyukainya sejak kali pertama gosip mengenai ia dan Remi keluar--, fans Darly --yang selalu merasa junjungannya berhati mulia bagai ibu peri-- dan tentu gabungan fans keduanya, sekaligus para hatters Nawa --yang siap membenci keberadaannya hingga mati--.

Tapi biar saja, Nawa tak peduli. Darly yang duluan memancingnya. Perempuan itu sudah terang-terangan ingin mencuri suaminya dari percakapan singkat mereka via telpon hari ini pula. Meski dibalut dengan kalimat, 'aku bercanda, ya' diakhir kata, tapi Nawa tahu itu sama

@YI

sekali bukan candaan. Ia tak bodoh masalah beginian.

Darly menantangnya, dan ia akan menyambut tantangan itu dengan terbuka. Darly ingin memberi kesan bahwa dirinya berhubungan baik dengan Nawa, tapi Nawa akan menjadikannya sebaliknya. Darly ingin orang-orang berpikir mereka mulai berteman, tapi Nawa tak sudi. Tak akan ia biarkan itu terjadi. Lebih baik mereka diadu wartawan saja. Akan Nawa beritahu pada seluruh dunia bahwa ia tak menyukai Darly, seujung kuku pun tidak.

Tapi tentu, keputusannya untuk membuka duel terbuka dengan Darly ditentang oleh Teresa. Ia dan Tere ribut

@YI

hebat sampai Bagas kebingungan harus membela siapa.

Tere bilang, image Nawa akhir-akhir ini sudah bagus sekali dan Tere ingin mempertahankannya. Akan tetapi, komentarnya barusan berpotensi membuat image baik itu hancur seketika. Tere khawatir masyarakat mencapnya sebagai istri cemburuan yang tidak suportif pada kerjaan suami. Teresa menceramahinya panjang lebar, tapi Nawa berlagak tidak mendengar.

Melihat keengganan Nawa untuk menghapus komentar, sang manajer pun sigap menyabotase akun instagramnya, mengetik komen lain yang berbunyi ; 'good luck syutingnya, guys! Filmnya pasti

@YI

seruuu!' ditambah banyak sekali emotikon hati.

Ia tahu Teresa hanya berusaha keras melindungi nama baiknya, tapi Nawa emosi sekali. Ia tidak terima.

Dengan murka Nawa balik badan, meninggalkan Tere dan Bagas yang masih ada di studio kerjanya untuk naik ke kamar.

Saat ia menginjak anak tangga, saat itu lah Remi pulang. Sang suami datang tanpa tahu apa-apa, ia hanya plonga-plongo melihatnya menangis sesenggukan habis bertengkar dengan Teresa.

Meski bingung, Remi mengikutinya naik ke kamar, berusaha menenangkan emosinya.

@YI

Ujung-ujungnya, mereka tak jadi bermesraan. Sebab sampai petang tiba, Remi hanya bisa memeluknya di atas kasur. Mereka gagal melakukan hal 'iya-iya' yang sudah direncanakan. Nawa tak mood mengenakan lingerie barunya untuk menggoda Remi. Ia lebih mood mencurahkan isi hatinya pada sang suami. Membuat lelaki itu hanya bisa mengangguk-angguk sok mengerti, mendengarnya sampai ia lelah sendiri.

Nawa pikir semua sudah berakhir. Dia pikir keberadaan Remi telah mengusaikan amarahnya yang naik turun hari itu, rupanya salah besar.

Kurang lebih pukul setengah tujuh malam, ia menangis lagi karena sadar Remi akan pergi. Melia sudah datang

@YI

menjemput, suara ngobrolnya dengan Teresa samar-samar terdengar ketika ia mengintip keluar kamar. Suaminya juga sudah selesai mandi dan rapi dalam hitungan menit. Kopernya siap diangkut berangkat.

Masalahnya, tiba-tiba Nawa tak mau ditinggal. Karena tak bisa merelakan suaminya, Nawa pun cari perkara. Ia duduki koper sang suami dan ngotot menahan tangan Remi agar tak menariknya hengkang dari sana.

"Minggir, Babe."

"Enggak."

"Apa maksudnya enggak? Aku udah ditungguin sama Mbak Melia."

"Jangan pergi. Aku nggak mau ditinggal."

@YI

"Babe, C'mon, Sayang. Minggir dari situ, aku harus pergi. Nanti aku terlambat."

"Jangan tinggalin aku, Rem. Aku nggak mau ditinggal."

"Baby," gersah Remi frustasi. Lelaki itu terdiam sebentar sebelum akhirnya menunduk, mengangkat badan Nawa dengan enteng, memindahkannya ke kasur. Tapi Nawa bangkit lagi begitu Remi balik badan, ia berlari dan memeluk koper Remi lebih cepat daripada langkah lelaki itu. Membuat Remi berdecak, bertolak pinggang tak sabaran melihat ulahnya. "Genawa," peringatkan Remi mulai serius. "Minggir."

Namun, Nawa tak berkutik. Ia ngeyel memeluk si koper dan terisak tiap Remi

@YI

hendak menarik benda itu darinya. "Enggaaaakk!"

"Aku marah, ya?" gumam Remi pelan, sarat nada tak sabar. "Lepasin," perintahnya. "Babe, macet ini nanti. Aku nggak keburu ngejar pesawat kalau kamu begini. Cepet minggir."

"Nggak mau," tolaknya. "Aku sedih, Remi. Kamu jangan pergi."

"Genawa, serius." Remi kembali berdecak, sedang ia tetap geleng-geleng kepala, berusaha keras menahan lelaki itu agar tetap di rumah. Darly sudah menunggu suaminya di sana, Nawa sungguh tak rela membayangkan mereka bertemu dan menghabiskan banyak waktu bersama.

"Ge,"

@YI

"Nooo,"

"Genawa, stop. Aku beneran marah."

"Aaah, jangan diambil, jangaaaann!"

"Gena--"

"Enggak mauuu,"

"BISA NGGAK KAMU BERHENTI BERTINGKAH NYEBELIN BEGITU?! MINGGIR SEKARANG JUGA!" teriak sang suami, pada akhirnya. "LEPASIN TANGANMU DARI SITU!" Nada suaranya tinggi sekali, Nawa sampai berjingkat kaget dua kali. Lelaki itu marah, benar-benar marah. Dan ia takut, betul-betul takut untuk membantah.

Perlahan ia lepas cekalan tangannya pada koper yang tadi ia pegangi. Nawa menelan

@YI

ludah, seketika berdiri dan menundukkan kepala, sigap menghindari lirikan tajam sang suami yang seolah siap menghardiknya. Airmatanya berjatuhan tanpa bisa dicegah.

Diakui atau tidak, rasa takut Nawa pada Remi mulai bercokol sejak lelaki itu terang-terangan menyatakan ketidaksukaannya pada sifat Nawa yang manja. Sejatinya mereka sudah pernah mendiskusikan hal ini, Nawa sadar ia salah karena tak bisa menepati janji untuk tak rewel lagi. Ia tak mengerti kenapa dirinya begini.

"Maaf," cicitnya lirih. Tak mau Remi makin membencinya, ia pun mundur tahu diri, bungkam sejuta kata setelahnya.

@YI

Nawa berakhir naik ke kasur, menarik selimut hingga menutupi kepala, melanjutkan tangisnya diam-diam tanpa suara.

"Aku berangkat."

Genawa tidak menjawab. Tidak. Ia bukannya marah pada Remi. Ia hanya .... takut dibentak lagi.

****

"Lo kenapa sih, harus ngebentak dia kayak tadi, Rem? Kasihan, tahu."

Remi juga menyesal melakukannya. Ia menyesal sekali karena lagi-lagi kelepasan seperti tadi.

Langkahnya berat keluar rumah ketika ia dapati Genawa mengantar kepergiannya

@YI

dengan tangis di atas kasur. Ia tak bermaksud memarahi Genawa diakhir mereka bersama. Tapi sungguh, ia sedikit kurang sabar menghadapi sang istri. Saat Genawa rewel, tanpa sadar ia menyipit, menatapnya galak dan bicara dengan nada agak tinggi agar sang istri berhenti memegangi kopernya dan membiarkannya pergi.

Dan benar Genawa melepaskan pegangannya pada koper setelah itu. Sang istri menatapnya dengan lelehan airmata yang jatuh di pipi, putar badan dan naik ke kasur, sepertinya menangis lagi. Remi tak bisa menghiburnya karena ia diburu waktu. Alhasil, ia meninggalkan sang istri yang bersedih sendirian di rumah. Teresa dan Bagas juga pergi begitu ia melangkah keluar bersama Melia. Tinggal Genawa

@YI

sendiri di dalam sana. Betapa tidak tenang hati Remi sepanjang jalan menuju bandara.

"Lo jangan sering-sering gitu, Rem. Kasihan Genawa." Melia kembali menasehatinya ketika mereka telah duduk di kursi pesawat, baru saja menaikkan tas ke atas kabin. Perempuan itu menatapnya dengan gurat tak suka, Remi tahu Melia paling sebal ketika ia sudah begini. Dulu, Melia juga sering memarahinya jika tahu ia kelepasan membentak Renatta ketika perempuan itu banyak protes mengenai gosip-gosip tentangnya yang beredar di luar sana.

"Lo tuh susah banget dikasih tahu, Rem." Melia berdecak pendek, sibuk mengaitkan sabuk pengaman. "Dulu Renatta lo gituin,

@YI

sekarang bini lo sendiri. Mana Genawa nangis tadi, kebangetan lo jadi suami. Nggak ada sabar-sabarnya, pantesan Genawa maju mundur mulu sama lo. Kelakuan lo ternyata belum berubah."

Ia mendesah, menatap keluar jendela pesawat dengan resah. "Sori, Mbak."

"Ya jangan sama gue sorinya. Sama bini lo, dia yang lo bentak tadi."

"Gue nggak ngebentak. Emang gitu cara ngomong gue."

"Enggak, cara ngomong lo nggak gitu. Itu tadi ngebentak namanya, Remi," bantah Melia, makin ketus menatapnya. "Kalau Tian yang gitu ke gue, udah gue pegat dia dari dulu. Lo nggak tahu aja perempuan tuh paling nggak bisa dikasarin."

@YI

Oh, seandainya Melia tahu betapa kasar ia pada Genawa sebelumnya. Pasti Melia akan menghajarnya habis-habisan. Dipikir-pikir, benar juga. Sepertinya ia memang telah kelewatan.

"Tadi gue ngebentak ya, Mbak?"

"Ya iya," sahut Melia sengak. "Gue, Tere sama Bagas aja sampai denger dari bawah. Kalau lo nggak kenceng banget ngomongnya kami nggak mungkin denger, kan?"

"Gue cuma minta dia jangan megangin koper lagi."

"Ya kan ngomongnya bisa pelan-pelan," sungut Melia sebal. "Lo tuh, Rem," salahkannya.

@YI

"Dia rewel banget, Mbak," ujarnya membela diri. "Udah dari siang."

"Ya wajar. Kan lo suaminya, kalau dia nggak rewel sama lo mau rewel sama siapa lagi?" tanya Melia pelan. "Jangan suka gitu jadi suami, Rem. Gue ngomong begini mumpung belum kejadian. Udah bolak-balik gue bilang, Genawa itu emang masih kecil, resiko lo ngawinin cewek yang umurnya masih segitu. Kalau lo mau enaknya, harusnya lo juga siap nerima enggak enaknya. Lo paksa anak umur segitu dewasa ya gimana, Rem? Mana bisa? Orang sebelum sama lo aja tuh anak hidupnya cuma kerja sama main doang. Setelah ketemu sama lo, dia nggak bisa main-main lagi, mana dia nurut banget sama lo selama ini. Gue aja nggak nyangka Genawa bisa sepenurut itu. Lo suruh di

@YI

rumah, dia di rumah. Lo larang dugem, dia bisa tahan. Lo nggak bolehin dia party sama temen-temennya, dia ngikut. Tuh lo lihat temen-temen Genawa yang lain, mereka masih sibuk happy-happy, party ke sana-sini, menikmati masa muda. Sedangkan bini lo? Genawa cuma lo bolehin ke mana-mana sama Bagas dan Tere doang. Udah nggak punya temen bini lo sekarang," katanya panjang lebar, mengomelinya. "Temen-temennya udah ilang satu persatu, nggak ada yang berani ajak dia main lagi sejak dia nikah. Ada nggak Genawa pernah ngeluh sama lo soal itu?"

Tentu. Genawa pernah bercerita soal teman-temannya yang tak lagi mau mengajaknya main bersama karena ia jarang bisa diajak keluar. Tapi, Remi tak

@YI

ambil pusing soal cerita itu. Baginya ya sudah, teman datang dan pergi itu hal biasa. Lagipula, teman-teman istrinya itu ... nggak jelas bentukannya. Mereka hobi kelayapan tak tentu arah, membawa dampak buruk bagi Genawa saja. Jadi tentu sebagai seorang suami, Remi khawatir melihat istrinya main dengan anak-anak macam mereka.

"Bayangin, anak sebebas Genawa bisa tahan jadi anak rumahan demi nurutin mau lo doang. Pada akhirnya, cuma sama lo dia bisa cerita, cuma sama lo dia bisa manja-manja, tapi lo nggak bolehin dia begitu. Lo paksa dia diem, anteng, dewasa. Padahal sedewasa-dewasanya perempuan, kalau sama lakinya ya bakal balik lagi ke setelan awal, emang udah kodratnya kami ini manja. Jangankan

@YI

Genawa yang masih seupil umurnya, gue yang tua bangka begini pun masih ngerengek-rengek, rewel, ngeluh, dan mewek sama Tian. Lo pikir kenapa perempuan begitu? Ya karena yang kami punya emang cuma kalian aja, para suami. Gue cuma punya Tian, Genawa cuma punya lo. Kalau nggak sama suami sendiri, kami mau nyender ke siapa lagi, coba?"

Melia tak memukulnya. Tapi perkataannya lebih menyakitkan dari tamparan bolak-balik di kedua pipi. Suara 'deg' di dada Remi berdentum kala teringat Genawa yang menangis tadi. Dentum di jantungnya makin jadi ketika ia merogoh ponsel di saku jaket, melihat pesan terakhirnya yang belum terbaca oleh sang istri. Apakah Genawa sudah tertidur?

@YI

Remi coba menelponnya, tapi tidak diangkat. Kemungkinannya ada dua. Satu, istrinya memang sudah terlelap, atau dua, perempuan itu sengaja mengabaikannya.

Remi baru sadar ia menciptakan masalah lagi, padahal seharusnya, ia tak boleh membentak setelah banyaknya diskusi yang ia dan Genawa sepakati sejauh ini.

"Mbak, telpon gue nggak diangkat."

Melia memutar mata, menyandarkan kepala pada kursi sambil bergumam acuh. "Kalau jadi dia, bukan cuma telpon lo nggak gue angkat, nomer lo juga bakal gue blokir. Pulang-pulang gue sambut pakai surat cerai," katanya, menambah gelisah di dada.

@YI

Remi menarik napas panjang, memutuskan mengirim pesan.

'Babe, aku minta maaf. Aku salah, tadi aku buru-buru banget, nggak ada maksud marahin kamu'

Ia kirim pesan itu. Mengetik lagi lanjutannya,

'Aku yang salah, aku minta maaf.'

Ia mengirimnya lagi, menambahi,

'Sayang, kukabarin kalau udah sampai. Tolong angkat telponku nanti, ya. I love you.'

Ia tidak yakin Genawa akan membalasnya. Tapi untuk saat ini, cuma itu yang bisa Remi coba.

****

@YI

Bukan semenit dua menit Karel memperhatikan. Mungkin sudah nyaris satu jam, ia lihat sang istri bengong di atas kasur, duduk bersila dengan ponsel yang ia pegang tepat di depan muka.

Sejak Karel mandi, ganti baju, duduk di atas kasur dan mulai membaca berkas kasus hingga selesai, istrinya masih juga bengong dengan tubuh minim gerak. Awalnya ia tak bermaksud mengganggu, ia pikir Teresa sibuk menghitung atau apa, jadi ia biarkan saja. Tapi lama-lama ia curiga. Dengan heran ia sentuh pundak sang istri, memanggilnya.

"Sayang?"

Tere bergumam pendek, menjawab.

"Kamu kenapa melototin hape dari tadi?"

@YI

Tanpa memalingkan perhatian dari ponselnya sang istri menjawab. "Aku lagi bimbang."

"Bimbang mau jajan apa?" Sebab setahunya, itu lah permasalahan terbesar sang istri akhir-akhir ini.

"Enggak," sangkalnya. "Aku mau telpon si Awa, tapi kami lagi berantem."

Kening Karel berkerut. Bukan kah mereka memang sering bertikai? batinnya. Teresa dan Genawa bisa bertengkar lima kali sehari dan baikan lima kali sehari pula. Melihat mereka gelut bukan hal baru baginya, itu sungguh hal normal.

"Oh," jawabnya. Sedetik lagi mereka pasti baikan. Entah Genawa atau istrinya yang mengalah menelpon duluan. Mereka tak

@YI

akan tahan lama-lama saling mendiamkan. "Okay."

"Abang," panggil sang istri, membuatnya membatalkan rencana meraih berkas kasus lain untuk dibaca.

"Ya?" jawabnya.

"Si Awa aneh," kata istrinya, kini menggerakkan leher, menurunkan ponsel dan menatapnya dengan kerjap serius.

"Aneh kenapa?"

"Dia goblok banget hari ini."

Kening Karel berkerut lagi, kali ini lebih dalam dari sebelumnya. Seingatnya, Genawa memang tidak pernah pintar, bukan kah istrinya tahu itu sejak kecil?

@YI

"Bukannya dari dulu?" tanyanya heran. Bergegas membenahi kalimatnya, takut sang istri tersinggung. "Bukan, maksudku ..." ia membasahi bibir, meneruskan dengan gugup. "Kamu kan sering bilang ... dia memang kurang pintar?"

Teresa tak tersinggung, ia justru manggut-manggut. "Tapi gobloknya kali ini beda. Dia goblok banget, lebih goblok dari biasanya."

Ia tidak tahu harus merespon bagaimana. "Oh,"

"Masak dia ngeladenin pelakor yang godain suaminya, coba? Padahal selama ini dia anteng-anteng aja, nggak pernah kepancing. Kukomporin pun dia nggak pernah nyahut. Awa itu emang tolol, tapi dia bukan jenis orang yang akan

@YI

ngelakuin hal begitu," katanya. "Genawa nggak suka rebutan laki-laki."

"Tapi itu suaminya. Mungkin beda," jawabnya, menerka-nerka.

"Sekali pun itu Kak Remi, tetep aja aneh lihat tuh anak bersikap begini. Dia emang suka bikin masalah, tapi bukan masalah yang macam ini. Genawa tuh anti banget kelihatan ngejar laki. Kecuali sama Harvey dulu, ya. Tapi sejauh dia di dunia hiburan, dia selalu konsisten nggak pernah rebutan cowok sama cewek mana pun."

"Tapi kan ini suaminya, bukan cuma cowok biasa," jawabnya, mengingatkan.

"Tetep aja, normalnya Genawa nggak gitu," bantah Teresa dengan yakin.

@YI

"Sebelumnya, dia juga sebel sama mantannya Kak Remi yang pindah ke sebelah rumah, tapi anaknya ngelawan pakai cara alus, sambil bercanda malah, nggak yang nyerang begini. Ini bukan tipe Awa banget. Aneh, tahu."

"Memang dia nyerang siapa dan gimana?"

"Lawan mainnya Kak Remi, si pelakor ituu. Aku udah pernah cerita kan sama kamu? Dia yang pernah melototin aku di Mall waktu kami nggak sengaja ketemu itu lho, nah tuh orang siang tadi diserang sama Awa waktu mosting foto bareng Kak Remi di medsosnya," ceritanya. "Dia bilang 'iyuh' ke cewek itu, seolah nantangin banget. Padahal sebelumnya Awa nggak pernah tertarik buat ngelirik tuh cewek. Selama ini Awa lebih fokus

@YI

nyalahin Kak Remi, tapi sekarang dia mulai nyerang si cewek ini."

"Apa salahnya kata 'iyuh'?" tanyanya heran. "Itu nggak bisa disebut penyerangan. Kalimatnya nggak sekasar itu untuk ukuran Genawa. Kecuali dia komen 'dasar perempuan bodoh, tolol, dungu, perebut suami orang' itu baru bahaya, bisa kena pasal."

"Ih, kamu nggak ngerti apa maksudku." Sang istri memalingkan muka darinya, tak cukup puas dengan tanggapan yang ia beri. "Dia dimarahin suaminya tadi. Pas aku pulang, Awa lagi nangis di kamar. Aku nggak tega, pengen nemenin dia, tapi kami juga lagi berantem," gersahnya. "Belum baikan."

"Sejak siang tadi?"

@YI

Teresa mengangguk, Karel kaget.

"Tumben lama marahannya. Biasanya semenit dua menit kalian baikan."

"Genawanya nggak mau dengerin aku. Dia marah banget tadi, marahnya beda. Aku mau ngomong jadi males."

Karel mengangguk saja. "Ya sudah," ucapnya, mengusap kepala sang istri, memberi senyum seadanya. "Besok pasti kalian baikan lagi. Nggak usah terlalu dipikirkan."

Dan ia percaya, pasti demikian adanya.

****

Nawa bangun nyaris tengah hari. Melewatkan lima alarm yang berbunyi

@YI

berentetan tiap jam sejak pukul tujuh sampai sebelas tadi.

Begitu matanya terbuka, ia meloncat kaget dari kasur, meraih ponsel dan mendapati banyak sekali panggilan tak terjawab serta tumpukan pesan dari orang berbeda.

Dari Remi, tentu saja. Nawa akan membuka pesannya nanti, kalau hatinya sudah lega. Dari Bagas yang menanyakan kabarnya, mungkin bocah itu khawatir padanya usai yang terjadi kemarin. Dari Bunda, rempong mengajaknya ke gereja seperti biasa. Juga dari Tere, yang mengingatkannya pada jadwal seharian ini.

Nawa berdecak, ia lari tunggang langgang ke kamar mandi sebab baru saja

@YI

membaca pesan Tere yang mengingatkan, bahwa ia punya jadwal manggung yang harus dijalani tiga jam lagi. Kurang dari setengah jam, mungkin Teresa akan datang menjemputnya, jadi ia harus bergegas mandi dan berpakaian.

Ia bersungut-sungut sepanjang bersiap, sibuk memarahi diri sendiri karena bisa-bisanya kebablasan tidur sampai selama ini.

"Lima alarm kelewat gitu aja. Kuping gue kuping apaan, sih!" omelnya, melempar handuk dan berlari-lari lagi hingga nyaris terpeleset. Rambutnya yang basah tergerai, menetes-netes di lantai. Ia berdecak lagi, mau tak mau balik badan. Kembali meraih handuk kotor yang sudah anteng di keranjang baju kotor untuk ia

@YI

gunakan mengepel singkat lantai. "Yang tukang bersih-bersih lagi minggat," gumamnya, teringat sang suami yang entah sudah sampai atau belum sekarang. "Gue harus ngepel sendiri." Ia berjongkok dan bergerak maju dengan kedua tangan bertumpu memegangi handuk, mengeringkan lantai sebisanya. "Seumur-umur baru kali ini gue ngepel," gumamnya.

Yang depan kering, yang belakang kotor kena jejak kaki dan dengkulnya. Nawa mengerjap bingung, menoleh depan belakang sambil berbisik. "Kok malah makin kotor, ya?"

Apakah cara ngepelnya salah?

"Ah, bodo amat," katanya. Melanjutkan ngepel dengan cara semau-maunya.

@YI

Masih dengan gaya menungging, ia bertumpu dengan lembaran handuk, berputar-putar di tempat yang sama dengan riang gembira. Saking riangnya sampai lupa bahwa waktunya terbatas. Ia cengengesan sendiri ketika pijakannya yang licin membuat ia nyaris terjungkal, tawanya mengalun pelan. "Hehehehe," ia berputar-putar lagi, lantainya tak kunjung bersih, malah makin kotor berkat kaki basahnya yang menginjak sana-sini.

Sepertinya, ia akan terus berkecimpung dengan agenda menariknya itu jika saja ponselnya tak berdering, membuatnya mendongak.

Ia lepaskan handuknya dengan berat hati, melompat bangkit dan baru akan melangkah, namun kakinya mendadak

@YI

berhenti sebab perutnya terasa kaku tiba-tiba. Otot-otot di sekitar pinggangnya mengencang, ia menunduk dan memegangi perutnya sambil beraduh pelan.

"Aduh ..." rintihnya. "Sakit perut," keningnya mengernyit, tangannya memegangi perut bagian bawahnya sambil berjalan tertatih ke kasur, menunda keinginannya bersisir untuk duduk di pinggir ranjang dan mengatur napas sejenak.

Ponselnya berdenting-denting, menandakan banyak pesan masuk. Nawa meliriknya sekilas, bibirnya masih sibuk mendesis, meringis menahan rasa tak nyaman di perut. Ponselnya berdering kembali, dan kali ini ia berusaha

@YI

menjangkau benda itu dengan tenaganya yang tersisa.

Nomor tanpa nama, tapi ia tahu siapa. Nawa berdecak, menolak panggilan itu dengan segera. Ia baru akan meletakkan ponselnya ketika benda itu kembali berdering. Masih dengan nomor yang sama. Ia tahu si brengsek itu tak akan berhenti sebelum mendengar suaranya. Jadi, mau tak mau ia angkat saja panggilan itu.

Meletakkan ponsel di kuping dan langsung saja menyalak. "Apa, bangsat?!" Ia meringis lagi sebab perutnya makin kencang dan tak enak.

"Aku kirim hadiah buat kamu, belum kamu buka, ya?"

@YI

Ia mengumpat, sedang lelaki di seberang panggilan ketawa.

"Santai dong, Sayang. Kamu mau aku ke tempatmu nyanyi hari ini? Aku tahu lho, kamu mau manggung ke mana."

Ia mengumpat lagi, mengakhiri panggilan sebab dongkol di hatinya tak lagi tertahan. Dengan sebal ia mengecek pesan yang bertumpuk, membuka pesan dari nomor si brengsek tadi dengan kening berkerut samar.

Ia buka satu persatu gambar yang Fai kirimkan lantas matanya mengerjap begitu cepat. Pangkal alisnya bertemu, rasa sakit di perutnya makin melilit dan dengan gumam linglung ia berujar,

"Ini ... kenapa ..."

@YI

Foto-foto itu membuatnya terpana. Resah begitu cepat menguasai wajah. Ia begitu terkejut hingga rasa sakitnya terlupakan begitu saja.

Sebuah potret romantis dua manusia muda dengan latar kamar kosan yang sempit namun rapi.

Ini benar dirinya. Itu benar mereka. Memang benar ... yang berpelukan di foto itu adalah Harvey dan juga Nawa. Ini adalah foto yang ia ambil sendiri ketika mereka masih bersama. Harusnya, foto ini tak lagi ia lihat, apalagi dikirim oleh-- oh.

Tunggu dulu .... kenapa Fairan bisa memilikinya?

****

@YI

56. Juga nestapa kala raga tak saling bertemu

Ia tidak ingin percaya Harvey melakukannya. Nawa sungguh tak ingin meyakininya. Itu adalah kemungkinan terburuk, dari yang paling buruk, yang bahkan tak pernah sekali pun ia bayangkan akan terjadi dalam hidupnya.

Tapi, hanya Harvey yang memiliki foto itu. Dahulu, Nawa selalu mengabadikan momen-momen kebersamaan mereka menggunakan ponsel Harvey, sebab ponselnya rentan disidak Ayah. Jadi, tak mungkin foto-foto itu muncul jika bukan Harvey sumbernya.

"Aku mau ketemu," katanya, setelah empat hari percobaannya menemui lelaki itu selalu terkendala waktu kerja yang

@YI

padat. Nawa sudah menghubungi Harvey sejak dua hari lalu, tapi janji temu mereka selalu batal di akhir waktu. Sekali karena Harvey mendadak punya jadwal operasi, sedang kemarin gagal lagi karena tiba-tiba ia tak enak badan sepulang manggung.

"Sekarang?" tanya Harvey lembut, ia mengiyakan. "Katanya kamu nggak enak badan, sekarang udah enakan?"

Ia mengabaikan tanya itu dan langsung berkata, "Aku baru turun dari grab, udah di rumah sakit. Harus nunggu kamu di mana?"

"Kamu udah di sini?" tanya Harvey kaget, disusul suara gemerisik kertas dan benda berjatuhan, kemudian Nawa yakin suara hentak buru-buru itu adalah langkah

@YI

Harvey yang tengah berlari. "Kamu di mananya? Kujemput."

Ia menurunkan topi hingga menutup mata, melirik sekitar dan bergumam, "Taman samping pintu masuk. Aku di dekat toilet."

"Tunggu situ sebentar, aku ke sana."

Panggilan berakhir, Nawa bergegas memasukkan ponselnya ke saku hoodie, lanjut celingukan dengan resah. Ia sandarkan punggungnya ke tembok di belakang tubuh, menghela napas panjang dengan sebelah tangan memegangi pinggang.

Sore kemarin di tengah photoshoot, perutnya sakit lagi. Akhir-akhir ini kesehatannya sedang tak baik. Perut

@YI

Nawa sering kram jika ia berdiri terlalu lama, atau berkegiatan terlalu lelah. Ia juga pilek berkepanjangan. Biasanya Nawa akan sembuh dari pilek setelah minum jahe rempah hangat buatan Bunda, karena itu ia akan pulang ke rumah setelah ini. Siapa tahu habis itu ia sehat lagi.

Beberapa lama menanti, orang yang ia tunggu akhirnya tiba ketika ia tengah sibuk memandangi sekitar. Ia mendongak saat sosok itu berdiri menjulang di hadapan, dengan jas putihnya dan wajah berbingkai kacamata, Harvey memberinya senyum manis yang sayang sekali, tak menggetarkan hatinya kali ini.

Nawa tak datang untuk beramah-tamah.

@YI

"Hai," sapanya, masih terengah. Lelaki itu melangkah lebih dekat, mengulurkan tangan ke sisi wajahnya, menghalangi paparan matahari yang masih menyengat meski hari sudah sore, lantas bertanya. "Udah enakan?"

Tangannya terkepal di sisi tubuh, ia tatap wajah Harvey dengan amarah tertahan. "Bisa kita cari tempat yang lebih tertutup?"

Harvey mengangguk, memiringkan tubuh dan mempersilahkan ia jalan duluan. "Lurus, naik ke lantai sebelas," katanya sambil jalan di belakang. Lelaki itu tampak celingukan, melirik sekitar dengan waspada. "Teresa nggak ikut?"

"Enggak."

@YI

Jika Tere ikut, maka ia terpaksa harus menceritakan terror Fai padanya. Dalam keadaan Tere yang rapuh karena sedang mengandung, ia tak mau membuat Tere kepikiran lantas terjadi apa-apa dengan anak dalam perutnya. Jadi, tak ia beritahu masalah ini pada Teresa. Tidak pada siapa-siapa. Harvey akan jadi yang pertama ia ajak bicara.

Perjalanan menuju tempat yang Harvey maksud tak begitu memakan waktu. Namun sepanjang perjalanan, suasana terasa kaku sebab ia bungkam seribu bahasa. Tidak ia timpali tanya-tanya yang Harvey beri, sama sekali.

Kepercayaannya pada Harvey menipis empat hari terakhir ini. Foto itu adalah penyebabnya. Masalahnya, Fairan tak

@YI

hanya memberinya dua foto saja. Lelaki itu terus menerus mengirimkan foto-foto lamanya bersama Harvey setiap pagi. Foto pelukan, foto ciuman pipi, ciuman dahi, dan pagi tadi ciuman bibir.

Nawa akui ia bodoh sekali waktu itu. Otak remajanya berpikir bahwa mengabadikan momen mesra mereka adalah kegiatan yang harus dilakukan. Itu idenya dan Harvey hanya mengikuti. Dulu ia pikir, foto-foto itu akan jadi kenang-kenangan berharga, yang bisa mereka nikmati bersama di masa depan.

Dan memang benar, ia menikmatinya sekarang. Menikmati hasil pemikiran bodohnya. Tiap malam sejak foto itu tiba, ia kesulitan memejamkan mata. Kekhawatiran bahwa Fairan akan nekat

@YI

menyebarkan foto tersebut pada media menghantuinya. Membayangkan respon Ayah, Bunda, Mami, Daddy, apalagi Remi ... membuatnya ketakutan setengah mati.

"Wa,"

Ia tidak sadar ketika Harvey membelokkan tubuhnya ke satu ruangan. Konsentrasinya baru kembali begitu Harvey menutup lagi pintu ruangan itu dan menarik ia duduk di sofa, sementara lelaki itu berbalik untuk mengambil sebotol air mineral untuknya. Harvey duduk lagi di sisinya, membukakan botol itu untuk ia minum kapan saja lantas bertanya.

"Ada apa?"

@YI

Nawa tak langsung bicara. Ia tatap dulu Harvey cukup lama. Coba mencari-cari kebohongan dan kelicikan di mata lelaki yang bertahun-tahun mengisi tempat spesial di hatinya tersebut. Memamerkan kegelisahan serta kekecewaan yang berhari-hari ini ia pendam hingga Harvey mengernyit resah.

Ia tahu Harvey akan bisa membaca wajahnya lebih baik dari siapa pun yang pernah ia kenal.

"Wa?" gumam lelaki itu, mengulurkan tangan dan mengusap airmatanya yang jatuh. "Kenapa nangis?" tanyanya berbalut khawatir. "Dia ngapain kamu?"

Ia tarik wajahnya mundur, ribut menyeka pipinya sendiri dengan punggung tangan sembari bicara. "Kamu," katanya. "Kamu

@YI

yang ngapain aku?" tanyanya dipenuhi tanya 'kenapa?' yang sejak empat hari lalu berjubel di kepala.

Kenapa Harvey melakukan itu padanya. Kenapa Harvey sampai hati mempermalukannya. Kenapa Harvey bisa kenal bajingan macam Fairan. Kenapa Harvey mau membantu bangsat satu itu. Kenapa harus dirinya yang mengkhianati kepercayaan Nawa. Kenapa, kenapa dan kenapa.

"Kamu benci sama aku setelah apa yang Ayahku lakuin ke kamu?" tebaknya, sebab menurutnya, hanya itu yang mungkin bisa melatarbelakangi pengkhianatan besar ini. "Kamu bisa sebenci itu sama aku, Harv? Bahkan setelah dulu kamu ninggalin aku kayak gitu, sedikit pun aku

@YI

nggak pernah benci sama kamu, kamu masih orang yang paling aku percaya sejauh ini. Tapi kenapa? Kenapa kamu harus lakuin itu ke aku?"

Aneh sekali. Sepanjang ia bicara, raut wajah Harvey seolah tak paham dengan apa yang ia katakan. Nawa hanya bisa melihat kejujuran dan kegusaran di sana. Tapi, gusar yang ia lihat di mimik muka Harvey bukan jenis gusar karena ia ketahuan melakukan hal jahat, lelaki itu tidak gusar untuk diri sendiri. Ia gusar untuk Genawa. Gusar untuk tangis dan kekalutannya. Harvey hanya gusar karenanya.

"Kamu jual fotonya sama Fairan?" tudingnya lagi, menarik dan membuang napasnya melalui mulut, coba menekan

@YI

tangisnya dengan menggigit bibir kencang-kencang sebelum bertanya. "Kamu jual foto kita sama dia?"

"Foto apa?" tanya Harvey lembut sekali. Pandangannya tak ke mana-mana, tapi tangannya bergerak ke meja, meraih sekotak tissue untuk di pegang, menarik beberapa lembar lantas ia sodorkan pada Nawa. "Cerita pelan-pelan. Aku nggak ngerti kamu ngomong apa."

Nawa meraih tissue itu kasar, menarik topi dari kepala dan mengusap wajah basahnya cepat-cepat. "Foto kita dulu," ucapnya. "Foto-foto itu cuma kamu yang punya. Kita selalu foto tiap kencan, dan itu semua cuma kamu yang pegang. Beberapa hari ini, ada bajingan sialan yang kirim foto-foto itu buat ngancam

@YI

aku. Orang itu ngancam aku, dia bilang bakal sebarin fotonya ke media. Aku nggak apa-apa kalau cuma aku yang berantakan, tapi aku nggak sanggup jelasin ke orangtuaku, mertuaku, aku juga takut ..." ujarnya bercampur isak pelan. "Aku takut Remi marah. Aku takut banget sampai nggak bisa tidur tiap malam. Aku takut ..."

Ia menangis kacau, menumpahkan rasa takut yang ia miliki sendiri beberapa hari ini pada Harvey yang mendengarkan dengan begitu serius. Kening lelaki itu tak henti membuat kerutan yang cukup dalam selagi ceritanya berlangsung.

Nawa jelaskan siapa itu Fairan, obsesi lelaki itu padanya hingga foto-foto kebersamaan mereka yang akhirnya

@YI

sampai pada Nawa, ancaman-ancaman Fai, semuanya. Ia adukan semua itu hingga akhirnya Harvey menyeka perkataannya.

"Kamu tahu, Wa? Sebutuh apa pun aku dengan uang, nggak akan pernah kulakuin hal hina macam itu. Lebih baik aku mati kelaparan daripada harus memperlihatkan aibmu ke orang lain," tekannya, cukup meyakinkan. "Setelah kita pisah, foto-foto kita kusimpan serapi yang kubisa. Kecuali aku hilang akal, nggak mungkin pernah kukasih lihat foto pribadi kita ke orang, apalagi sampai kujual. Dendam? Aku nggak dendam. Aku benci ayahmu itu benar, tapi sebenci-bencinya aku sama dia, nggak mungkin aku sakiti kamu."

@YI

Entah karena bias atau bagaimana, tapi Nawa sama sekali tak melihat kebohongan di wajah Harvey sekarang. Lelaki itu kelihatan jujur, Sejujur-jujurnya. Tak ada dusta dalam perkataannya.

"Terus kenapa foto itu bisa ada di orang lain? Gimana caranya kalau bukan kamu yang ngasih?" kejarnya dengan tangis yang masih tersedu. Ia sibuk menangis ketika pandangan Harvey mengedar tak tentu arah, ka sibuk mencari kemungkinan yang ada dibalik bocornya informasi pribadi mereka dengan cekatan.

"Semua foto itu ada di hapeku yang lama," gumam Harvey pelan. Masih mengernyit dalam-dalam. "Hape itu terakhir kupakai

@YI

tahun lalu. Sekarang kusimpan. Aku berhenti pakai dia karena hape itu pernah rusak dan--" Mata Harvey seketika membulat, menatapnya serius. "Aku pernah service hapenya di salah satu tempat, apa mungkin selagi diperbaiki, foto-foto kita dicuri?"

"Kamu jangan bohongin aku!" tangisnya makin kencang. "Jangan bohong, aku nggak mau dibohongin."

"Enggak, Wa. Aku bersumpah, nggak pernah aku biarin orang pegang hapeku kecuali waktu dia rusak pas itu. Cuma itu satu-satunya kemungkinan yang ada."

"Maksud kamu Fairan tukang konternya?!" serunya tak percaya. "Dia itu anak orang kaya, Harv! Nggak mungkin dia nyervis hape kamu!"

@YI

Harvey mendesah berat, manggut-manggut pelan. "Maksudku nggak gitu," sangkalnya begitu sabar. "Mungkin orang yang nyervis hapeku itu nyuri foto kita, gimana pun juga kamu terkenal, pasti dia ambil keuntungan dari sana. Dan kata kamu si siapa itu--"

"Fairan bajingan," sambungnya sesenggukan, Harvey mengiyakan.

"Ya, dia. Mungkin dia juga aktif nyari informasi soal kamu. Katamu dia selalu tahu siapa aja mantan pacarmu, kan? Nggak menutup kemungkinan dia juga tahu soal aku. Mungkin dia ambil kesempatan itu buat beli foto yang dicuri dari hapeku, dan nyimpen itu sampai hari ini."

@YI

Ia tergugu dengan sisa tangis seraya bertanya. "Gitu?"

"Aku nggak yakin. Tapi kemungkinan besar iya. Hapeku nggak pernah hilang soalnya." Harvey kembali menarik lembaran tissue dan menyeka pipinya perlahan.

"Dia ngirim foto kita ciuman pagi tadi," adunya. "Dia juga bilang mau nyebarin video seks kita ke internet. Kalau sampai video seks itu--"

"Tunggu," Harvey menyela perkataannya. "Tapi kita nggak punya video seks," ujarnya heran. "Kita nggak pernah ngelakuin itu," tekannya. "Kita ciuman pun nggak pernah kamu videoin. Cuma ada fotonya."

@YI

Nawa mengerjap, ber'huh' pendek. Benar juga, ya? Ia tak pernah punya video asusila dengan siapa-siapa. Mata Nawa berkedip-kedip, baru sadar omongan Harvey benar.

"Tapi ... dia bilang punya video seks--"

"Kamu pernah bikin video begitu sama seseorang?" tanya Harvey lembut.

"Ya enggak lah!" bantahnya keras, tak terima. "Satu-satunya yang pernah tidur sama aku ya cuma suamiku! Kami juga nggak pernah ada video apa-apa, foto mesra pun cuma waktu kami nikah aja!" tegasnya, ribut mengusap hidungnya yang meler dengan tissue pemberian Harvey. "Aku emang kelihatannya gampangan, tapi aku bersumpah nggak pernah ada yang nyentuh aku kecuali suamiku."

@YI

"Siapa yang bilang kamu gampangan?"

"Banyak!"

Remi pun pernah mengatakannya, batinnya, tentu hanya dalam hati saja.

"Semua orang bilang gitu," ucapnya lagi, menarik napas dengan sisa tangisnya.

Pandangan Harvey meredup sejenak sebelum ia kembali fokus pada inti masalah. "Terus kenapa kamu takut waktu laki-laki itu bilang mau sebarin video yang enggak-enggak? Nyatanya video itu nggak pernah ada, kan?"

Benar juga. Kenapa ia ketakutan dengan ancaman Fairan, ya?

"Fotonya?" tanyanya. "Foto kita ciuman. Aku takut disebarin dan suamiku marah.

@YI

Fotonya gimana?" Ia membawa ujung jempol dan telunjuknya ke mulut, ia gigiti kuku jarinya dengan resah sampai Harvey menarik pelan tangannya, menghentikannya dengan kalimatnya yang teduh.

"Itu masa lalu. Itu ada jauh sebelum kamu kenal dia. Kalau setelah tahu faktanya dia masih juga marah, berarti dia nggak pantas buat kamu." Tangan Harvey terulur mengusap kepalanya, menepuk-nepuknya pelan sampai tangisnya menghilang.

Tapi, Nawa tak yakin Remi akan mengerti. Ia tak yakin suaminya mau berkompromi.

"Aku takut," cicitnya masih saja resah.

@YI

"Aku akan bantu jelasin ke suamimu kalau memang perlu. Jangan takut lagi, jangan nangis," kata Harvey, mengusap airmata di pipinya dengan jemari. "Aku udah bilang, kamu bisa datang kapan pun dan aku akan lakukan semua hal yang kubisa buat kamu. Aku memang nggak punya apa-apa, tapi aku pasti akan lindungi kamu semampuku. Jadi, kamu jangan takut. Biar aku yang pikirin jalan keluarnya."

Entah kenapa, ia percaya Harvey akan membantunya. Sedikit rasa tenang ia dapatkan ketika ia sadar, masalah ini tak ia tanggung sendirian mulai sekarang.

Ada Harvey bersamanya.

****

@YI

Ada yang aneh dari Genawa.

Empat hari semenjak ia pergi, dan hari ini, untuk pertama kalinya setelah ia tak di rumah, sang istri menanggapi pesan yang ia kirimkan bertubi-tubi.

Perempuan itu membalas satu pesan terakhirnya dengan kalimat ; 'iya, nggak apa-apa.' Untuk menanggapi permintaan maafnya yang pertama.

Remi langsung bergegas pulang ke hotel dan menelpon Genawa saat itu juga. Di percobaan pertama, Genawa tidak mengangkatnya. Di percobaan ke dua, baru Remi bisa melihat wajah sang istri meski hanya dari layar ponselnya.

@YI

Remi mendesah lega, menatap lamat-lamat wajah Genawa untuk memastikan perempuan itu baik-baik saja.

"Babe?"

"Iya," jawab Genawa pendek.

"Sehat, Sayang?"

Genawa menganggukkan kepala.

"Udah pulang photoshoot?" tanyanya, melangkah ke kasur dan duduk bersila di sana. Meski tak berkomunikasi langsung, ia tahu jadwal kerja harian Genawa dua minggu ke depan. Ia selalu meminta jadwal itu tiap bulan pada Teresa untuk mencocokkan jadwal libur mereka.

@YI

Genawa mengangguk lagi. Remi sadar, istrinya masih marah. Dan ia memang pantas mendapatkannya.

"Baby, yang kemarin ... aku salah. Aku minta maaf, ya?"

Genawa kembali mengangguk.

"Aku goblok banget. Kemarin aku capek, aku tahu itu nggak bisa dijadiin alasan, nggak apa-apa, aku terima kalau kamu marah, ngomel aja, aku dengerin," pintanya, menelan ludah dengan gusar.

Genawa berkedip, tampak sungkan ketika bergumam. "Aku ... malam ini ijin tidur di rumah Bunda," katanya. Remi baru sadar suara istrinya sengau, ia kelihatan tak sehat ketika mereka bersitatap.

"Kamu sakit?"

@YI

"Pilek," jawabnya. "Dari kemarin nggak ilang-ilang."

"Periksa belum?"

Genawa menggeleng.

Remi berdecak risau. "Periksa, Sayang."

Genawa menggumam kata 'iya' lantas kembali menghindari tatapannya. Perempuan itu menunduk, entah melihat apa.

"Baby?" panggilnya. "Kemarin aku dikasih tahu Mbak Mel, katanya kamu masih nggak dibolehin Tere buka sosmed, ya? Are you okay?" tanyanya.

Genawa mengangguk samar.

"Kamu mau aku lakuin sesuatu?" tawarnya. "Aku ... bisa posting sesuatu

@YI

atau ... terserah kamu, aku harus ngapain?"

"Makasih, Rem. Tapi nggak usah."

"Oh, atau ... kamu mau aku bantuin ngomong sama Tere biar kamu bisa buka akunmu lagi, Sayang? Aku bilangin Tere, ya?"

Kini sang istri menggeleng.

Remi menghela napas panjang. "Sayang nggak mau cerita hari ini ngapain aja?" pancingnya, memberi senyum tipis sambil menanti suara lebih istrinya. Ditunggu punya tunggu, istrinya tak kunjung bicara. Remi rasa Genawa masih enggan berbaik-baik padanya. Ia paham alasannya. Ia pun bergegas mengambil alih percakapan. "Aku kangen banget sama kamu.

@YI

Kemarin-kemarin, tiap habis syuting aku selalu jalan di sekitar hotel sama Mbak Mel, aku ambil foto sama video buat kamu. Udah kukirim, Sayang udah lihat belum?" Ia sengaja terus bicara untuk membuat murka Genawa teralihkan. Biasanya ini berguna. "Oh ya, di sini ada yang jual roti enak banget, lho. Nanti kalau ada waktu kita coba jalan-jalan ke sini dan jajan itu bareng, ya? Okay, Baby?"

Genawa mengangguk seadanya. Percakapan searah ini lama-lama menyulitkan. Remi mendesah panjang, menarik berat napasnya sambil memandangi wajah Genawa yang begitu minim ekspresi.

@YI

"Sayang, sakit banget ya?" tanyanya. "Kamu diem terus dari tadi. Bilang sama aku, selain pilek sakit apa lagi?"

"Perut," gumam sang istri pada akhirnya.

"Perut?" ulangnya. "Perutnya kenapa?"

"Mungkin ... aku usus buntu lagi. Perutku sakit terus akhir-akhir ini."

Bicara soal perut, Remi jadi ingat sesuatu. "Babe," panggilnya. "Kamu udah--"

"Awaaa! Tuh spaghetti-nya udah jadiii! Buruan turuuun, habis ini Bunda bikinin jahe rempah juga!"

Sang istri menoleh ke belakang, pada pintu kamarnya yang terbuka dan suara sang bunda yang terdengar riuh memanggil di sana. Ia kembali

@YI

menatapnya sekedar berkata, "Aku dipanggil Bunda," ucapnya. "Kumatiin ... boleh?"

Remi belum mau berpisah. Tapi melihat ketidaknyaman di wajah sang istri membuat ia pada akhirnya mengangguk setuju, membiarkan Genawa mengakhiri video call tersebut dengan segera. "Bye, Baby," ucapnya. "I love you."

"Bye," sahut Genawa, mengulurkan tangan dan wajah cantiknya yang pucat jadi pemandangan terakhir Remi sebelum akhirnya mereka berpisah.

Remi menghembuskan napas panjangnya, menurunkan ponsel dan menimang benda itu di pangkuan. Menimbang-nimbang sejenak lantas nekat melakukan panggilan suara lagi dengan sang ayah

@YI

mertua, barangkali itu bisa menambah ketenangan hatinya.

Ia tekan nomor Teddy dan ia bawa ponselnya ke telinga, menanti beberapa saat lamanya hingga tersambung mereka.

"Halo, Yah? Ini Remi," sapanya.

"Ya, halo," sapa Teddy balik, membuatnya berdiri dengan sungkan sebagai bentuk kebiasaan. "Kenapa, Mas?"

Setidaknya, ini yang bisa ia lakukan. "Yah, maaf. Barusan saya video call-an sama Genawa, katanya dia lagi di sana."

"Iya. Sudah ijin kamu, kan?"

"Sudah," jawabnya. "Minta maaf ngerepotin, Yah. Saya ... titip Genawa sebentar. Jadi, Yah ... sebenarnya begini ..."

@YI

Ia melanjutkan percakapan itu dengan sedikit lebih panjang. Mendiskusikan beberapa hal, mengakui kesalahan, meminta bantuan. Apa saja yang bisa ia lakukan untuk memperbaiki keadaan.

****

"Kamu bertengkar lagi dengan suamimu?"

Gerakan tangannya yang tengah menggulung spaghetti terhenti ketika tanya sang ayah terdengar di meja makan. Pria itu sejak tadi diam, memperhatikannya makan. Baru sekarang ia bersuara, ketika tinggal sesuap lagi makanan Nawa tandas dari piringnya.

"Aku udah ijin dia mau nginep sini, kok," gumamnya mendahului, hilang nafsu

@YI

makan tiba-tiba. Padahal tadi, ia berniat tambah lagi. Tapi kini, melihat spaghetti yang telah tergulung di garpu pun ia ogah. Dengan berat hati Nawa akhiri sesi makannya, meraih segelas air putih di sisi kanan untuk diteguk.

Sejujurnya, Nawa sudah berusaha keras menghindari percakapan dengan Ayah. Itulah alasannya kenapa sejak tiba, ia langsung naik ke kamar dan berdiam di sana, baru keluar sekarang karena Bunda memanggilnya makan malam bersama. Bukan apa-apa, hanya saja .... Nawa masih belum bisa melihat Ayah sebagai sosok yang biasanya ia hormati usai mendengar cerita Harvey mengenai asal-usul perpisahan mereka. Ia tidak benci Ayah, tapi di beberapa waktu, ada kalanya ia

@YI

merasa kecewa sebab Ayahnya tega memperlakukan Harvey demikian.

"Kamu kalau ditegur suami, dengarkan. Jangan langsung marah dan kabur dari rumah," ujar Ayah pelan. "Nanti kebiasaan."

"Aku nggak tahu Remi udah ngomong apa sama Ayah, tapi yang pasti, aku nggak kabur dari rumah. Aku cuma lagi kangen sama masakan Bunda," sangkalnya. "Kalau Ayah nggak suka aku di sini, habis ini aku pergi."

"Ke rumah mertuamu lagi?" sahut ayahnya santai. Ia pasti tahu insiden minggatnya waktu itu. "Bundamu seumur menikah sampai sekarang nggak pernah kabur-kaburan, serumit apapun masalahnya dengan Ayah," katanya.

@YI

"Masalah nggak akan selesai dengan kamu balik badan dan mencari tempat sembunyi. Masalah itu baru akan benar-benar selesai saat kamu berani menghadapinya."

Bunda yang duduk di sebelah Ayah mengangguk pelan. Menyatukan kedua tangan di meja sedang Nawa berlagak sibuk membereskan sendok dan garpunya di piring.

"Awa Sayang, yang namanya rumah tangga itu pasti ada ujiannya. Nggak ada rumah tangga yang selalu harmonis tanpa masalah, Sayang. Percaya sama Bunda."

Ia mengangkat kepala, menatap kedua orangtuanya bergantian lantas mengangguk seadanya. Bangkit dari kursinya dengan desah berat seraya

@YI

berkata. "Makasih makanannya, Bunda. Aku nggak jadi nginep malam ini."

"Awa," sergah Adel sebelum ia beranjak dari sana. Suara ibunya membuat ia memaku langkah, diam sejenak. "Ayah belum selesai ngomong, Awa mau ke mana?"

"Mau pulang," jawabnya. "Ayah nggak suka aku di sini."

"Kata siapa?" sambar ayahnya segera.

"Kataku," jawabnya sengit. "Dari cara ngomong Ayah aja udah ketahuan Ayah nggak mau aku ke sini. Aku tahu."

"Genawa, nggak boleh gitu, Sayang," gumam Bunda menengahi.

@YI

"Bunda juga nggak suka aku di sini?" Tiba-tiba semua orang terlihat membencinya, memarahinya, dan ingin menyuruhnya pergi. Beberapa hari lalu Teresa dan Remi, hari ini kedua orangtuanya sendiri. "Ya udah, aku pergi."

"Awa kok gitu sama Bunda?" tanya Ibunya berkaca-kaca. "Bunda sedih, nak. Jangan ngomong begitu."

"Aku juga sedih, nggak ada yang belain aku di sini," jawabnya, membuat Ayah sontak memiringkan badan, mendongak menatapnya dengan kedua siku bertumpu di meja.

Mata pria itu menyipit, meneliti mimik mukanya lalu menerka-nerka, "Sikapmu ini ..." telunjuknya teracung pada Nawa, meneruskan dengan nada curiga. "Balik

@YI

lagi seperti waktu kamu sibuk pacar-pacaran jaman SMA."

Tangannya terkepal di sisi badan, sementara Ayah melanjutkan.

"Jangan bilang kamu bertemu dengan orang itu lagi?"

Ia tahu siapa yang dimaksud ayahnya. 'Orang itu' dalam kamus Ayah berarti Harvey, yang dimaksud adalah dia. Sudah pasti.

Rasa kesal yang Nawa pendam seketika mencuat dalam bentuk sarkas, "Mana bisa aku ketemu dia setelah Ayah hina dia habis-habisan," ucapnya.

"Hina bagaimana?" tanya Ayah, sok tak tahu menahu dan justru membuatnya makin sebal.

@YI

"Kenapa nanya aku? Harusnya Ayah lebih tahu gimana caranya Ayah ngehina dia dulu!" serunya. "Setelah nipu orang dengan janji yang nggak bisa Ayah tepati, harusnya Ayah nggak perlu nanya."

Ia lihat Ayah berkedip, memandangnya dengan mata berkelindan resah. "Kalian bertemu," ujarnya, tampak yakin. "Apa yang orang itu bilang ke kamu?" tanyanya.

"Ayah selalu ngajarin aku buat menghormati semua orang terlepas mereka berpunya atau enggak, besar atau kecil, tapi lihat? Sampai sekarang pun Ayah masih nyebut dia sebagai 'orang itu-orang itu'," protesnya.

@YI

Di sisi lain Bunda mendesah berat, menatap ia dan Ayah bergantian dengan raut serba salah.

"Kalau Ayah mau menghormati semua orang, lakukan secara merata. Jangan sepelekan seseorang cuma karena dia nggak punya keluarga. Ayah nggak pernah tahu betapa susah! ..." nadanya meninggi di akhir kata lantas ia menarik napas panjang dan berat. "...dia bertahan hidup setiap hari sendirian di luar sana. Nggak ada yang boleh anggap enteng dia cuma karena dia sebatangkara. Ayah pikir dia mau lahir kayak gitu? Ayah pikir dia sengaja milih buat jadi yatim piatu?" amuknya. "Ada hak apa Ayah ngehina dia? Emang keluarga kita sebangsawan apa sih, sampai Ayah tega ngatain dia semaunya?"

@YI

Ia dengar ayahnya berdecak pelan, menatapnya penuh peringatan. "Duduk," perintah pria itu tegas, jelas tak mau dibantah. "Maestraloka Genawa Stiglich, duduk."

Ia tak mau menurut, hingga ujung-ujungnya Bunda ikut menambahi. "Duduk, Sayang. Dengerin dulu Ayah mau ngomong apa," pinta wanita itu lembut.

"Nggak mau."

"Duduk," ulang sang ayah pelan.

"Aku nggak mau," tolaknya masih membantah.

"Hei," ujar pria itu, akhirnya menengadah, menatapnya tanpa kedip dan menekan lagi suaranya rendah-rendah. "Kamu

@YI

duduk, atau pergi dari rumah ini sekarang."

Biasanya itu sangat amat cukup untuk membuatnya menurut. Suara ayah yang merendah macam itu biasanya sebegitu ampuh untuk menundukkannya. Tapi, entah kenapa hari itu berbeda. Caranya memandang Ayah sudah tak lagi sama. Kekecewaan yang ia pendam perihal Harvey kini bertambah dengan kecewanya ia karena tak mendapat pembelaan di saat yang ia butuhkan. Ia masih beradu pandang dengan sang ayah sampai airmatanya turun lagi dengan semena-mena. Ia seka matanya dengan punggung tangan begitu cepat, lantas balik badan, mendorong kursi yang tadi ia duduki sembarangan, mengabaikan bunyi decitnya yang riuh terdengar.

@YI

Langkahnya bergerak gesit, ia berlari menaiki anak tangga dan menyambar ransel serta tas yang tadi ia bawa di kamar. Tak lupa ponselnya pula, kemudian turun lagi dengan tergesa-gesa, melewati meja makan di mana Ayah masih duduk mengamatinya sedang Bunda mulai bangkit, mengejarnya.

"Awaa!"

Ia tak bergeming dengan panggilan Bunda. Emosinya teramat sulit ditata. Langkahnya baru terjeda ketika wanita yang melahirkannya itu melesat di hadapannya, merentangkan kedua tangan, menghalanginya hengkang dari rumah.

@YI

"Mau ke mana?" tanyanya sendu. "Awa belum minum jahe rempahnya, tadi katanya minta Bunda buatin?"

Sungguh, ia jarang menangis di depan ibunya. Ia tahu ibunya begitu cengeng, jadi biasanya ia tak pernah mau menunjukkan kesedihan di hadapan Adelina Salim kecuali benar-benar tak bisa lagi menahannya. Barangkali karena itu ibunya kelihatan gelisah melihatnya menangis kini. Wanita itu menjangkau lengannya, ikut menangis tiba-tiba.

"Awa mau ke mana?" tanyanya dengan airmata berlinang.

"Pulang." Ia rasa tak ada yang akan mengerti dirinya sekarang. Di rumah ini pun tidak.

@YI

Pandangan wanita itu beralih darinya, menuju ke belakang, pada Ayah yang sepertinya melangkah di balik punggungnya. Bersamaan dengan ia yang melanjutkan laku usai menarik lengannya dari cekalan Bunda, wanita itu turut lari di sisinya, memeluk pinggangnya dan berkata,

"Ya sudah, kalau begitu Bunda ikut pulang ke rumah Awa," kata Bunda, membuat tangisnya makin sesenggukan sambil jalan. "Bunda temenin Awa aja," ujarnya.

Ia tak tahu kenapa. Tapi malam itu, tangisnya bahkan lebih dramatis dari Bunda yang biasanya memegang peran sebagai makhluk terdramatis di rumah.

@YI

Ia menangis sampai kedua matanya membengkak. Entah esok hari bisa bekerja atau tidak.

****

@YI

57. Oh, bait ini jadi jarak yang amat nyata

"Aku baru dari tempat service hapenya." Ia turun dari motor dengan ponsel tertempel di telinga. Mengantongi kunci kendaraan, mengayunkan langkah perlahan. Raut wajahnya belum begitu enak ketika meneruskan. "Dia juga udah ngaku, memang benar dia nyuri foto kita. Aku akan laporin dia ke polisi hari ini juga."

"Jangan," larang perempuan di balik panggilan, membuat langkah Harvey melambat.

Suara perempuan itu amat gusar, masih terdengar gelisah seperti terakhir kali mereka berbincang. Barangkali Harvey tak melihatnya, tapi ia tahu bahwa saat ini

@YI

Genawa masih tenggelam dalam rasa cemasnya yang berkelanjutan.

"Jangan dulu. Kalau kamu bikin laporan sekarang ... nanti media tahu, dan namaku pasti langsung kesebut," ujar Genawa resah. "Tunggu, Harv. Jangan dulu. Hari ini ticketing konser Foursouls di Malaysia dibuka, aku nggak mau masalah ini bikin Remi sama semua teman satu grupnya keseret juga. Tunggu dulu."

Harvey berdecak pelan, melangkah masuk ke kamarnya seraya bergumam. "Kamu nggak tenang setiap hari," katanya. "Dan kamu masih memikirkan hal lain di waktu begini? Genawa, lakukan yang penting dulu buat dirimu sendiri."

"Ini juga penting buatku," sahut perempuan itu. "Aku nggak mau orang

@YI

lain kena imbas dari masalahku. Aku juga nggak mau hutang budi sama siapa-siapa lagi."

"Dan kamu masih nggak mau cerita sama suamimu?" tanyanya tak percaya. "Padahal masalahnya udah sebesar ini?"

"Aku ... coba urus sendiri dulu," gumam Genawa lirih. "Harv, aku nggak maksa kamu bantu--"

"Udah kubilang, aku yang maksa bantu kamu," sergahnya. "Jadi, tolong berhenti nyuruh aku lepas tangan, aku nggak akan pernah biarin kamu mikir sendiri di waktu begini," tegasnya.

"Aku nyusahin kamu terus."

"Enggak," elaknya, mendesah berat, menarik satu kursi dan menjatuhkan

@YI

tubuhnya di sana. Mendengar perkataan Genawa, menyimak lagi keluhannya. Dan tahu apa yang ia pikirkan sepanjang Genawa bicara?

Harvey jadi yakin pada satu hal ; bahwa sekarang, dalam biduk rumah tangganya, bersama suami yang katanya ia cintai itu, Genawa benar-benar tak bahagia.

Genawa tampak tertekan menjalani perannya sebagai istri, entah apa yang sudah sang suami lakukan hingga tak sekali dua kali Harvey mendengar Genawa berkata 'aku takut suamiku marah' kala mereka bicara.

Biasanya, Genawa tak pernah takut dengan siapa-siapa. Genawa adalah sosok pemberani. Seorang pengambil resiko tingkat tinggi. Jadi, melihat Genawa

@YI

setakut itu pada suaminya membuat benak Harvey lantas dipenuhi prasangka buruk. Sebenarnya, apa yang telah Remi Ghanisetra itu lakukan pada Genawa-nya yang dulu? Apa yang terjadi hingga Genawa berubah jadi manusia sepenakut ini?

Tidak, Harvey tidak sedang mengkritik suami Genawa karena cemburu. Ia hanya sedang membandingkan Genawa yang ia kenal dan Genawa yang begitu sering menggumam kata 'takut' itu.

Genawa yang ini sungguh ... menyedihkan. Harvey tak tahan melihatnya.

"Aku minta maaf udah banyak ngerepotin kamu. Tapi, aku boleh minta tolong satu hal lagi, nggak?" tanya perempuan itu ragu-ragu.

@YI

Tapi tentu, ia jauh dari ragu ketika menggumam kata setuju. Dengan yakin ia bertanya, "Bilang, apa yang kamu mau aku lakuin sekarang?"

Ia tidak peduli jika pun dunia sudah berubah. Ia tidak peduli walau segala sesuatunya telah berbeda. Bagi Harvey, sekarang atau pun nanti, keinginannya untuk melindungi Genawa akan selalu sama. Tidak peduli siapa yang perempuan itu pilih pada akhirnya.

Ia tak perlu mendapatkan Genawa jika itu tak membuat Genawa bahagia. Ia hanya ingin resah-resah yang terkumpul di mata perempuan itu musnah. Itu saja.

****

@YI

Bajingan itu murka, sebab merasa tak puas dengan respon yang Nawa beri. Gertakannya beberapa hari terakhir ini tidak mempan karena Nawa sudah mulai tenang usai pertemuannya dengan Harvey. Terornya tak lagi membuat Nawa ketakutan.

Lelaki bangsat itu selalu mengajaknya berjumpa, tapi Nawa tak pernah menggubrisnya. Ia bahkan berani menyambangi Nawa di tempat kerja, beruntung selalu ada Bagas yang sigap menghadangnya. Fairan coba menekannya dengan cara menemui teman-teman sepermainannya dahulu kala, tapi lagi-lagi, usaha itu tak berarti sebab teman-teman Nawa tahu siapa yang harus dibela. Mereka tidak mau berakhir

@YI

seperti Moza dan pilih melenggang pergi jika Fai nampak dalam gerombolan.

Nawa bersumpah ia tak pernah menghasut siapa-siapa, mereka semua melakukan hal itu dengan kesadaran sendiri, tapi Fai mengira Nawa lah biang kerok yang membuat orang-orang malas berjumpa dengannya. Lelaki itu mengamuk, mengata-ngatai Nawa di telpon semalam. Umpatan sial, jalang, dan murahan Nawa telan sambil sesenggukan sendiri di kamar setelah mengakhiri panggilan. Setelahnya, Nawa blokir kembali nomor baru Fairan, tak lagi ia hiraukan.

Barangkali rentetan kejadian itu lah yang pada akhirnya menyulut emosi si brengsek Fairan hingga nekat

@YI

menyebarkan sesuatu yang tak benar. Bukan, bukan foto-foto Nawa dengan Harvey. Tapi, brengsek satu itu menyebarkan video mesum yang telah lama ia janji-janjikan.

Nawa ingat sekali, itu adalah sehari menjelang ulangtahunnya. Nawa dibuat terperangah ketika subuh buta, Teresa menelpon. Mengatakan ada sesuatu yang harus mereka bicarakan saat itu juga.

Tere sampai di rumahnya pukul lima, diantar oleh si jelek Karel yang langsung pergi begitu saja usai mendelik padanya. Melihat Tere tergesa-gesa memasuki rumahnya masih dengan piyama tidur, wajah ngantuk dan rambut yang bahkan belum sempat disisir, membuat Nawa yakin, hari itu akhirnya tiba. Hari yang

@YI

telah lama menggusarkan hatinya akhirnya sampai juga.

"Dengerin," adalah kata pembuka singkat sebelum Tere menyuguhkan berita panas yang tengah jadi bahan perbincangan segenap masyarakat.

Dada Nawa berdegup, perutnya melilit, ludahnya tertelan dengan gugup.

Kata Tere, media sosial mulai gonjang-ganjing semalam. Pada awalnya, Tere abai dan menganggapnya sebagai berita iseng belaka. Sampai dua jam lalu, seorang wartawan dari portal gosip setempat menghubungi Tere dan saat itu lah sang manajer sadar, masalah yang ia anggap sepele semalam, rupanya telah bertransformasi menjadi skandal besar

@YI

yang berpotensi menggulingkan karir Nawa di dunia hiburan.

Hanya butuh beberapa jam saja sampai nama Nawa bertengger di kolom puncak pencarian dengan kata kunci yang menjijikkan ; Genawa20menit, miripGenawa, videoviral20menit, linkGenawasepraimerah, dan macam-macam lainnya.

Adalah sebuah video singkat, durasinya hanya dua puluh detik dan buram, di mana terdapat sesosok perempuan dan laki-laki yang sama telanjangnya bersenggama di atas ranjang. Suara desah menjijikkan memenuhi kuping ketika Tere memutarkan video itu di hadapan. Nawa merinding, berjengit disela

@YI

kegiatan menonton yang harus ia lakukan.

Pencahayaan di video itu sungguh buruk. Hanya ada beberapa detik lumayan terang ketika kamera menyorot sisi wajah, lanjut ke payudara dan turun menyapu pinggang si perempuan, selebihnya remang-remang. Nawa sampai harus menyipit, mendekatkan layar ponsel Tere sedekat mungkin dengan matanya, hanya untuk menyaksikan video tercela itu sebelum akhirnya berkomentar,

"Jelek banget punya lakinya, anjir. Item, dekil, bulukan. Iyuh, udah gitu ukurannya segini doang," kritiknya, mengacungkan kelingking dengan tatap remeh. "...sama sosis soknais seribuan aja kalah semok.

@YI

Ini pas masuk pasti rasanya kayak digelitikin doang," cercanya, berusaha memasang tampang bercanda agar suasana tak begitu tegang. Ia tahu Teresa stres berat sekarang, ia ingin Tere sedikit merilekskan pikiran. "Mana gue doyan beginian ya, Ter?"

"Fokus, setan! Gue nggak nyuruh lo ngereview burung orang! Fokus ke ceweknya!" amuk Tere, menggeplak bahu hingga ia beraduh pelan. "Jangan malah lo bandingin burung dia sama burung laki lo! Fokus, lagi genting ini!" serunya, membuatnya mau tak mau melotot lagi, lanjut menonton video yang diputar ulang.

Kepala Nawa berputar-putar mendengar suara desah jelek dua orang di video.

@YI

Kupingnya ternoda. Nawa pusing, ia mual. Suara desahan itu membuatnya ingin muntah sekarang.

"Gue mau muntah," keluhnya, mengusap singkat perutnya yang terasa macam diaduk-aduk. "Gue paling nggak bisa lihat yang jelek-jelek."

"Anjing, mana gue juga lagi," gumam Tere, berpandangan dengannya, mengadu raut jijik itu bersama. Mereka kompak menutup mulut, melahirkan ekspresi hendak muntah yang sesungguhnya. "Kok bisa ya, ini orang pede banget ngerekam-rekam padahal kontinya nggak lebih gede dari krayon anak TK?" tanyanya heran.

"Punya Karel pasti segini juga, ya, Ter?" ledeknya, menyeringai ditengah usahanya

@YI

menahan mual. "Nggak usah malu-malu, ngaku aja."

"Enggak ya, monyet!" bentak Tere tak terima. "Jangan mentang-mentang laki lo bule lo jadi semena-mena menghina properti gue!"

Bisa-bisanya Nawa ketawa betulan. Ia tak sanggup menahan kekeh geli saat melihat raut jengkel Tere kala berusaha memuji-muji performa suaminya di atas ranjang. Nawa masih saja cengengesan sampai Tere memaksanya menonton ulang.

"Lihatin!"

Ia geleng-geleng tak kuat. "Udah, Ter. Gue nggak sanggup lagi," ujarnya, mendorong ponsel Tere menjauh. "Itu bukan gue. Suer."

@YI

"Justru karena gue tahu itu bukan lo, makanya gue suruh tonton bener-bener," sahut Tere serius.

"Biar apa?"

"Ya biar kita tahu siapa yang bikin, ege! Lo lihat ini!" Tere menunjuk-nunjuk video yang masih terputar tersebut, melanjutkan. "Gue bukan Roy Suryo, tapi gue yakin ini video asli, bukan editan hasil menggal kepala atau nempel muka orang doang. Tiap detiknya mulus banget, ini bukan video palsu," terangnya, sedang ia menganga mendengarkan. "Gue tahu ini bukan lo. Gue hapal mati bentuk badan lo. Gue tahu mana yang pentil lo dan mana yang bukan. Tapi masalahnya, dia mirip banget sama lo, oon. Orang yang nggak begitu kenal lo bisa jadi percaya kalau ini

@YI

emang lo beneran." Tere masih mengoceh panjang lebar. "Gue yakin siapa pun yang nyebarin ini pasti sengaja. Bikinnya juga pasti direncanain. Lihat, nggak? Dia sengaja ngeshoot angle-angle yang bikin ini perempuan jadi kayak 'lo banget'. Pas ngehadep depan, sengaja dibikin gelap, pasti dia tahu si pemain ini nggak cukup mirip sama lo kalau dilihat dari depan langsung. Ini yang nyebarin udah pasti ada niat jahat blablabla ... kita harus coba nemuin clue soal siapa yang bikin blablabla ... terus kita laporin blablabla ... blablabla ..."

Nawa menyimak sambil manggut-manggut, berlagak tak tahu menahu sepanjang Tere mengomel panjang lebar mengenai siapa yang kiranya telah

@YI

menyebarkan video dusta tersebut dan memulai fitnah padanya.

Ia tahu itu perbuatan Fairan. Tapi, kalau ia bicara sekarang, Tere hanya akan makin mengamuk karena tak diberitahu sejak awal. Jadi, ia akan berlagak lugu saja. Toh pada akhirnya Tere pasti akan tahu dari Karel yang sekarang sedang bergerak mengerahkan timnya, kata Teresa.

Jelek-jelek begitu, Karel ada gunanya. Firma hukumnya sudah setahun terakhir ini selalu gesit mengurus apa saja yang menimpa Nawa. Tak banyak alasan sih, sebenernya. Nawa memilih firma hukum Karel karena dua hal. Satu ; Karel adalah iparnya jadi ia bisa dapat harga saudara, dan dua, kemampuan Karel soal hukum

@YI

memang tak bisa dipandang sebelah mata. Sisanya, Nawa masih konsisten membenci manusia satu itu dengan segenap jiwa.

"Tapi emang mirip, ya?" gumamnya, memutar kembali video tersebut, kali ini tanpa menyertakan suara. "Pas dia lagi noleh, gelap-gelapan pula, sekilas lihat emang kayak gue banget."

"Lo telpon Kak Remi sekarang deh, kata gue," perintah Tere, berdiri dari sofa. Lelah ngomel, perempuan bunting satu itu pun beranjak menuju pantry, menghampiri kulkasnya untuk mengambil apa saja yang bisa dimakan. Tak ada lagi kata malu atau sungkan. Tere telah menganggap rumah Nawa seperti rumahnya sendiri tanpa diminta. "Bilang

@YI

ke laki lo, biar dia bisa ngambil peran apa kek, sebagai suami."

Matanya langsung meredup ketika nama Remi mulai dibawa-bawa. Sambil menggaruk tengkuk, Nawa menggeleng enggan.

Kalau boleh jujur, komunikasinya dengan Remi akhir-akhir ini sangat buruk. Semakin sulit diperbaiki usai tiga malam lalu ia bertengkar dengan Ayah perkara suaminya yang mengadu entah apa. Nawa jadi malas bicara dengan Remi sekarang. Ia sering tanpa sadar mencari-cari alasan agar tak membalas atau mengangkat panggilan lelaki itu. Bukan karena ia marah. Sungguh, ia hanya ... malas saja bicara dengan Remi. Rasa-rasanya, Nawa ingin minggat sekalian jika nanti

@YI

suaminya pulang. Nawa harap Remi tak cepat kembali.

"Kenapa geleng-geleng? Buruan telpon Kak Remi," ulang Tere sambil menggotong potongan kue dalam piring, sisa peninggalan Bunda kemarin. Tak lupa minuman coklat dalam kemasan botol berukuran sedang yang ia apit diantara ketiak dan lengan. Tere berjalan menghampiri ia kembali. "Ngadu ke laki lo, sana. Buat apa punya suami kalau di saat-saat begini dia nggak bisa ngelakuin apa-apa?"

Bibir Nawa tersungging kecut, sebab kalimat Tere barusan seolah menghantamnya tepat sasaran. Nawa baru sadar, sepanjang teror Fairan padanya, Remi memang tak tahu apa-apa.

@YI

Tak ada peran Remi sama sekali ketika ia terpuruk tiap malam. Jika pun ada yang menenangkannya, maka itu adalah Harvey, bukan suaminya sendiri.

Sejujurnya, pernah sekali Nawa ingin bercerita pada Remi. Tapi, ketika ia mengulas waktu ke belakang dan mengingat lagi seperti apa Remi selalu merespon keluhannya selama ini ... ah. Lebih baik tidak usah. Jika pun ia beranikan diri mengadu saat itu, paling-paling Remi hanya akan berkata, 'oh, ya udahlah,' atau mungkin malah, 'makanya, kubilang juga apa. Temen-temenmu itu bermasalah dan blablabla' lalu berakhir menyalahkannya seperti biasa. Nawa lumayan hapal dengan template jawaban Remi saat ia berkeluh kesah.

@YI

"Biar gue minta Karel ngurusin ini secepatnya, kita cari aja siapa penyebar pertamanya, terus laporin ke polisi, tuman," imbuh Tere, mengangkat kedua kakinya di sofa sambil menyangka potongan kue coklat di atas piring tersebut pada lutut.

"Emang nggak bisa ya, kalau minta tolong Karel aja? Bukannya dia punya tim yang keren, kata lo?" tanyanya, berharap ia tak usah menghubungi Remi karena itu hanya akan buang-buang waktu. "Remi juga nggak mungkin bisa pulang. Dia nggak akan ninggalin syutingnya demi beginian doang." Ia sudah pesimis duluan.

Permasalahannya tak akan lebih penting dari film yang Remi perjuangkan setengah mati itu. Nawa sadar diri.

@YI

"Beginian doang gimana? Ini gawat banget, tahu! Menyangkut nama baik lo seumur hidup! Kalau pun dia nggak bisa balik, minimal dia bisa ngirim bantuan apa kek, gitu!" seru Tere ribut. "Udah rame loh, videonya. Mana banyak yang percaya itu lo, lagi. Kacau banget."

Ya, ini kacau. Tapi menurut Nawa, tak sekacau yang ia kira. Maksud Nawa ... kemarin-kemarin ia begitu takut membayangkan hal ini terjadi. Tapi ketika ini benar-benar ada di depan mata, entah kenapa responnya jauh dari yang ia duga. Secara mengejutkan, Nawa merasa biasa saja. Sedikit resah, tapi tak masalah. Sebab kalau Tere saja langsung bisa mengenali bahwa yang di video itu bukan dirinya, bukan kah harusnya anggota keluarganya yang lain juga?

@YI

Remi pun sudah sering melihat tubuhnya, harusnya lelaki itu juga sadar yang ada di video itu bukan Nawa.

"Atau ... bisa nggak, lo aja yang ngomong sama dia? Gue lagi nggak mood ngomong sama Remi," ujarnya, pilih menjatuhkan tubuh ke sofa, setengah rebah.

Ini baru pukul lima, Nawa masih ngantuk berat. Matanya berkelip-kelip lengket, ia menguap.

"Kalian belum baikan juga?" tanya Tere, mengernyit heran. Menyendok kuenya sambil bergumam,"Udah seminggu padahal. Serem parah rumah tangga kalian, marahannya lama banget."

"Enggak marah, sih," sangkalnya. "Udah biasa aja sekarang."

@YI

Dan memang benar ia tidak marah pada Remi, sungguh. Kenyataannya, Nawa tak lagi punya tenaga untuk marah pada lelaki itu. Ia hanya ... ya sudah, tidak mau banyak bicara saja.

Nawa merasa, semakin sedikit ia berbincang dengan Remi, semakin damai hatinya. Lagipula, bicara dengan Remi tak akan membuatnya lega, justru sebaliknya. Bukan apa-apa, tapi ada terlalu banyak hal yang harus Nawa pikirkan ketika ngobrol dengan lelaki itu. Ia tak bisa bebas bicara apa saja atau Remi akan kembali mengkritiknya, mengatainya kekanak-kanakan. Sebanyak apa pun beban yang ia punya, Nawa harus tampak baik-baik saja sebab jika ia nekat mengeluh, Remi pasti akan marah, mengatainya menyebalkan dan berakhir

@YI

membentaknya lagi seperti yang sudah-sudah. Nawa .... sedikit takut membayangkannya. Ia kapok.

"Kalau nggak marah, kenapa tiap dia nelpon nggak pernah lo angkat?" tanya Tere curiga. "Biasanya lo kegatelan banget sama laki lo. Ditinggal syuting bentar aja lo ngereog nggak karuan. Kenapa sejak ditinggal ke Praha lo jadi berubah?" lanjutnya berangsur hati-hati. Barangkali Tere juga sadar bahwa moodnya berangsur tak bagus saat membahas Remi.

"Gue kan sibuk," elaknya, meraih bantal sofa untuk ia sisipkan di bawah pinggulnya yang pegal. "Lo lihat sendiri gue manggung melulu. Besok gue

@YI

ulangtahun aja masih lo suruh manggung juga."

Sambil mengunyah kuenya, Tere bertanya. "Lo nggak happy ya sama dia, Wa?"

"Sama siapa?"

"Kak Remi," terang Tere. "Lo nggak happy ya, sama dia? Gue lihat-lihat lo jadi pendiem, nggak banyak bacot lagi. Tingkah lo jadi kayak orang bener. Kenapa?"

Pertanyaan Tere aslinya simpel, tapi entah kenapa, pertanyaan simpel itu membuat Nawa merenung cukup lama untuk mencari jawabnya.

Nawa menoleh, memilih membalas tanya Tere barusan dengan senyum kecut.

@YI

Bahunya terendik pelan. "Gue nggak tahu."

"Rumah tangga lo tuh bahagia nggak sih, gue tanya?"

"Mmm ..." ia bergumam panjang, mengendik lagi. "Nggak tahu."

Ia tidak pernah tahu seperti apa kehidupan berumah tangga yang bahagia ala Teresa.

"Ya gimana? Menurut lo Kak Remi memuaskan nggak sebagai pasangan? Happy nggak lo selama bareng dia?"

"Nggak tahu."

Satu-satunya yang ia harapkan sekarang adalah memiliki pasangan yang bersedia jadi telinga serta bahu kapan pun ia

@YI

butuh. Tak perlu setampan dan sepopuler Remi Ghanisetra, ia hanya ingin punya pasangan yang bersedia menerima seluruh kemanjaannya, juga segala kurangnya.
Sementara seperti yang kita semua tahu, Remi enggan melakukan itu untuknya. Sifat manja Nawa adalah hal yang begitu Remi benci, kekurangannya adalah hal yang begitu menjengkelkan di mata Remi. Lelaki itu selalu menuntutnya melakukan hal melebihi kapasitasnya hingga tanpa sadar, Nawa mulai belajar menjadi orang lain ketika mereka bersama. Ia hanya berakting jadi sosok pengertian demi agar lelaki itu berhenti merasa risih.

Remi ingin ia dewasa dan tenang, Nawa berusaha keras melakukannya sekarang. Tapi jujur saja ... itu sangat melelahkan.

@YI

Mencoba menjadi orang lain begitu membebani hatinya hingga Nawa enggan sering-sering bicara dengan Remi. Itu alasan sebenarnya kenapa akhir-akhir ini Nawa suka cari alasan untuk menolak panggilan si suami.

"Ya gimana ...? Tuh orang baik apa enggak sama lo?" Tere bertanya lagi, menuntut jawaban lebih jelas darinya.

Ia mendesah panjang. "Menurut lo?" Tapi Nawa justru balik bertanya.

"Kata gue sih ... dia baik dan sempurna sebagai idola. Tapi kureng sebagai suami."

Ia terkekeh pelan. "Ya udah, ngapain pake nanya kalau udah tahu."

"Gue nggak ngerti apakah ekspektasi gue ke dia yang ketinggian atau gimana," Tere

@YI

membelokkan tubuh, menatapnya yang mulai ngantuk dengan wajah serius. "Sejak gue denger dia bentak lo waktu itu, gue ngerasa ... nggak tahu, deng. Nanti gue salah ngomong. Nggak jadi, ah," ujarnya, geleng-geleng pelan. Ragu meneruskan.

"Ngomong aja, nggak usah malu-malu. Gue aja nggak pernah sungkan ngejelekin Karel," katanya. "Ini gue mau ngejelekin laki lo lagi. Baru gue susun kata-katanya," candanya, berlagak cengengesan.

"Tapi ini omongan antara kita aja ya?" bisik Tere kemudian, meletakkan sendok dan piring kuenya sebentar. "Habis gue ngomong lupain," pintanya.

Nawa manggut-manggut pelan, Tere pun bersedia meneruskan.

@YI

"Gue ngerasa ... Kak Remi tuh kayak ... gimana ya cara ngomongnya ..." Tere menatapnya tak enak, jarang-jarang demikian. "...gue juga pernah diomelin Karel, gue pernah dibentak, tapi bukan ngebentak kayak waktu Kak Remi ngebentak lo pas itu. Gue sama Karel pernah gelut, tapi segelut-gelutnya kami, kalau gue udah mewek ya udah, si Karel ngalah. Boro-boro dia ninggalin gue ke luar negeri, kalau laki gue lihat gue lagi nangis, mau ke wc pun dia tahan demi paling enggak meluk gue sebentar sampai gue nggak nangis lagi. Karel juga nggak pernah ngatain gue nyebelin meski pun kadang kelakuan gue lebih dari kata resek ke dia. Gue tahu tiap rumah tangga beda, mungkin gue aleman aja karena terlalu sering dimanja Karel, tapi jujur banget ...

@YI

gue kaget lihat Kak Remi begitu sama lo. Kok bisa, gitu."

Nawa terkekeh getir, manggut-manggut semampunya. Jawaban dari pertanyaan Teresa sebenarnya mudah. Kenapa Karel dan Remi berbeda memperlakukan mereka sebagai istri? ; ya karena Karel mencintai Teresa betulan sedang Remi mungkin tidak. Bagi Karel, Teresa begitu penting dan utama, sementara bagi Remi, keberadaan Nawa hanya bagai selingan saja. Ada syukur, tidak ada ya sudah, tidak masalah.

"Makanya gue suruh lo cepet kabarin dia soal gosip ini. Gue takutnya Kak Remi ngamuk lagi. Gue bukannya berpikiran buruk ke laki lo, tapi gue takut ... lo diapa-apain," gumam Tere lagi. "Denger lo

@YI

dibentak waktu itu aja gue masih kepikiran sampai sekarang. Gue tahu lo kadang nyebelin, tapi kan ... dia harusnya ... nggak tahu, deh. Jangan dengerin gue, ini gue lagi kebawa emosi, namanya juga orang bunting. Lupain aja, lupain. Sekarang lo telpon laki lo, dengerin gue," suruhnya ngotot. "Kabarin dia apa pun yang terjadi. Mau gimana pun responnya nanti, terserah, yang penting sebagai istri lo udah lakuin yang seharusnya lo lakuin."

Nawa menelan ludah, pura-pura merem sejenak. Coba mengulur-ulur waktu, meski ujung-ujungnya Tere menggagalkan aksi itu.

Tere menyambar ponsel Nawa lantas menekan tombol panggil pada nomor Remi. Dan tak seperti harapannya, lelaki

@YI

itu langsung mengangkat panggilan di dering pertama nada sambung terdengar. Mau tak mau Nawa jadi harus bicara meski enggan.

Baik lah, batinnya berat. Mari lakukan. Mari sok dewasa lagi dan akhiri panggilan ini dengan cepat.

****

"Nanti aku minta Mbak Mel ngirim orang yang biasa ngurus masalah hukum Foursouls. Kamu tenang aja, Mbak Mel udah berangkat dari tadi pagi," ujarnya, menatap wajah sang istri lamat-lamat. Meneliti setiap ekspresi yang perempuan itu bagi dan coba mencari apa yang tengah ia pikirkan.

@YI

Biasanya, membaca mimik muka Genawa sangat mudah. Tapi kini, itu jadi pekerjaan sulit bagi Remi sebab Genawa minim sekali menampakkan emosi. Remi bahkan tak tahu, saat ini Genawa sedang gembira atau sedih. Ia tak tahu Genawa tertekan atau biasa saja. Ia tak mengerti apakah kata 'oke dan iya' nya sungguh nyata. Remi tak tahu apa-apa.

"Babe?" panggilnya, berhadiah gumam pendek Genawa yang seadanya. "Aku percaya itu bukan kamu. Jangan khawatir, kita urus bareng, ya?"

Si istri mengangguk pelan. "Makasih, Rem," katanya, menundukkan pandangan. "Maaf ngerepotin."

Dada Remi terasa hampa mendengar Genawa sedingin itu padanya. "Baby?"

@YI

"Iya?"

"Are you okay?"

Genawa menganggukkan kepala. "Iya," jawabnya.

"Bilang hal lain selain iya, please? Aku nggak tenang lihat kamu sediem itu."

Genawa menatapnya, memberi seutas senyum tipis yang tampak terpaksa lantas berucap, "Aku nggak apa-apa."

Remi masih tak lega mendengarnya. "Kamu mau aku ijin pulang?" Idenya. "Mungkin nggak bisa hari ini juga, tapi seenggaknya--"

"Nggak usah, Rem. Serius, jangan," tolak Genawa segera, membuatnya mengerjap kecewa.

@YI

"Kamu yakin?"

Genawa mengiyakan. "Aku bisa sendiri."

Remi menelan ludah. Ia tak suka Genawa bicara begitu. Seolah-olah istrinya tak butuh lagi dengannya.

"Rem,"

"Ya, Sayang? Kamu mau apa?" tanyanya segera. "Aku harus ngapain?"

"Mmm ... aku ... boleh matiin video call-nya sekarang, nggak?" ijinnya.

"Aku masih kangen," tahan Remi dengan kerjap kecewa. "Kamu dari kemarin nggak angkat telponku, cuma bales pesanku sekali doang," protesnya. "Aku kangen banget lho, Babe. Jangan dimatiin dulu."

@YI

"Oh," gumam Genawa, manggut-manggut dengan ekspresi tak gembira. Ia menunduk lagi, entah melihat apa. "Oke."

"Aku beneran minta maaf soal Ayah kemarin. Aku nggak ada maksud apa-apa, Sayang. Aku cuma berniat nitipin kamu aja," jelasnya, kembali mengungkit insiden ribut Genawa dengan orangtuanya. "Aku bilang ke Ayah kalau kamu lagi marah dan aku yang salah."

"Ya udah, Rem. Tolong jangan dibahas lagi," pinta sang istri pelan.

Ia mendesah berat, mengangguk patuh. "Kamu masih sedih?" tanyanya, Genawa menggeleng tanpa kata. "Baby? Kamu mau aku telpon Mami biar nemenin kamu di rumah?"

@YI

Genawa menggeleng lagi. "Aku suka sendirian."

Itu benar-benar bukan ciri khas Genawa yang ia kenal. Sendirian adalah hal yang biasanya Genawa hindari. Remi tidak menyangka akan ada waktu di mana istrinya berkata ia lebih suka sendiri daripada ditemani.

"Beneran?" tanyanya, coba memastikan.

"Iya."

Remi pun hanya bisa mengangguk setelahnya.
Hening. Tak ada percakapan jika bukan Remi yang bicara. Genawa tak pernah lagi bercerita apa-apa padanya.

"Baby?"

@YI

"Iya?"

"Aku titipin hadiah ulangtahunmu sama Mbak Mel kemarin. Aku minta maaf nggak bisa temenin kamu tiup lilin. Kamu tahu aku begini bukan karena kepengen, kan?" tanyanya, meminta pengertian. "Sayang, aku pengen banget sama kamu sekarang, tapi aku belum bisa. Kamu tahu itu, kan?"

Genawa mengangguk samar. "Nggak apa-apa."

"Nanti kalau aku pulang, aku ikutin apa pun maumu. Terserah. Kamu pengen beli apa juga nggak masalah."

Kepala sang istri terangguk singkat. "Rem," panggilnya lagi. "Sekarang boleh kumatiin, nggak? Aku ngantuk."

@YI

"Babe," gersahnya masih tak rela. "Sayang, aku masih kangen." Keluhannya disusul suara ketuk di pintu kamar, membuatnya menengadah dan bangkit dari kasur. Masih memegangi ponsel, Remi berjalan menuju pintu. "Kayaknya Faris sama Juan, Sayang. Bentar, ya." Ia mengintip di lubang pintu dan mengernyit melihat Darly berdiri di sana. Langkahnya mundur seketika, ia balik badan dan memilih kembali ke ranjang, mengabaikan suara ketukan yang masih terdengar berulang.

Sial. Untung tak langsung ia buka barusan, pikirnya. Bisa gawat kalau sampai Genawa melihat Darly berdiri di depan kamarnya.

@YI

"Bukan Kak Faris sama Kak Juan, ya?" tanya Genawa datar, ia balas dengan anggukan gugup. "Siapa?"

"Nggak tahu, kayaknya sih itu ... apa deh namanya ... cleaning ... service, iya, cleaning service mau bersihin kamar, biarin aja," alibinya, sudah tentu dusta.

"Oh," gumam Genawa pendek. "Kirain ..."

"Kirain apa?"

Genawa menggeleng. "Enggak," elaknya. "Rem, kumatiin ya? Aku mau pipis."

Remi mendesah berat. Sadar Genawa hanya sedang cari-cari alasan untuk mengakhiri percakapan dengannya.

"Babe--"

@YI

"Kebelet," potong Genawa lirih. "Maaf, lain kali telpon lagi." Kini Genawa tak menunggu persetujuannya. Perempuan itu mendekatkan telunjuk dan mengakhiri panggilan bahkan sebelum Remi mengucap kata cinta dan selamat tinggal.

Ia buang napasnya perlahan sambil menatap layar ponsel yang tak lagi menampakkan wajah sang istri, mendesah berat lantas bergumam sendiri. "I love you, Genawa."

Sekali pun yang ia tuju tak mendengarnya. Remi rasa, jarak antara ia dan Genawa kini makin melebar, ia khawatir jarak itu tetap tak bisa ia taklukkan sekali pun ia pulang. Ia khawatir jarak itu makin membentang, memisahkan ia dan istrinya tersayang.

@YI

58. Entah untukmu atau untukku

"Rem, gue rasa lo harus balik sekarang."

Para kru masih berkumpul di sekitarnya, berpelukan. Merayakan adegan terakhirnya yang baru saja direkam. Sejujurnya, masih ada beberapa shoot lagi bagi Darly dan para pemain pendukung lainnya, tapi bagi Remi, scene terakhirnya sampai di sini. Jika mengikuti jadwal, lusa memang harusnya Remi sudah bisa pulang. Ia tinggal menunggu dua hari lagi untuk memastikan semua benar-benar rampung sebelum kembali ke tanah air. Sekedar jaga-jaga kalau ada adegan yang bocor dan harus direkam ulang, serta pesta perpisahan, sebagai bentuk kesopanannya pada para kru yang sudah

@YI

bekerja begitu keras bersamanya nyaris dua minggu lamanya.

"Kenapa, Mbak?" tanyanya.

"Kemarin gue ke rumah lo lagi, ngecek kondisinya Genawa," cerita Melia, membuat Remi berjalan menepi, meninggalkan gerombolan kru untuk mendengar lebih teliti.

"Iya, terus?"

"Feeling gue nggak enak, Rem. Apalagi makin hari beritanya makin nggak karuan. Itu bini lo diserang dari ujung rambut sampai ujung kuku kakinya," gersah Melia resah. "Mana pas ketemu gue dia kalem banget, kayak nggak ada apa-apa gitu, gue jadi takut banget."

@YI

"Dia baru aja balas pesan gue, Mbak," ujarnya heran. Memang benar Genawa baru membalas pesannya beberapa jam silam, sebelum ia memulai syuting. Dan di pesan tersebut, sang istri berkata bahwa ia sedang ada dalam perjalanan menuju tempat kerja bersama Bagas dan Teresa. Remi rasa istrinya memang tak kenapa-kenapa. "Katanya aman-aman aja di sana, dia nggak ngeluh sama sekali."

"Aman-aman aja apanya! Kalau gue aja nggak ngerasa aman, apalagi dia? Lo tuh pulang aja pokoknya, Remii. Pulang, mumpung belum terlanjur, dengerin omongan gue, cepetan lo pulang," ujar Melia, berulang-ulang. Nada tak sabarannya kali ini berbeda.

@YI

Kening Remi dibuat berkerut makin dalam. Ia menyentuh tengkuk, mengerjap beberapa saat sebab tampaknya, Melia lah yang sedang tak baik-baik saja sekarang.

"Mbak, lo habis minum?"

Terdengar suara gersah jengkel Melia di seberang sana. Perempuan itu berdecak sebelum menimpali. "Lo buka medsos nggak?"

Ia tak punya waktu melakukannya. Dan tidak ada perkerjaan yang mengharuskan ia mengecek sosial media pula, jadi buat apa? "Enggak. Kenapa?"

"Bini lo dihujat satu Indonesia!" seru Melia kesal. "Akun gue aja kecipratan segini banyak hate comment di tiap foto

@YI

yang ada dianya, apalagi di akun dia sendiri?"

Remi bukan mau menyepelekan, tapi setahunya itu sudah biasa bagi sang istri. Jauh sebelum mereka menikah, Genawa sering melalui hal serupa. Apa-apa yang Genawa lakukan selama berkarir seringkali menuai kritikan dan sejauh ini, dia selalu berhasil melaluinya tanpa kendala. Remi juga bukannya abai begitu saja. Sebelumnya, ia sudah bertanya pada Genawa tentang perasaannya dan sang istri selalu berkata ia tak apa-apa. Jadi Remi memilih percaya pada Genawa, ia yakin sang istri baik-baik saja.

"Gara-gara video itu?" tanyanya.

"Ya iya!"

@YI

Ia ber'oh' pelan. "Ya udah, habis ini gue telpon bini gue, biar gue tanya lagi keadaannya." Itu pun jika Genawa tak mengabaikan panggilannya. Sebab Remi rasa selama ia pergi, Genawa malas sekali ia ajak bicara. Mungkin masih marah, Remi mengerti.

"Rem, astaga." Melia menggersah lagi. "Lo tuh ngerti nggak sih dari tadi gue ngomong apa?" tanyanya. "Gue bilang, bini lo nggak baik-baik aja, mending lo percaya sama gue! Stop anggap enteng masalah yang ada, Remiiiii, pleaseeee!" bentaknya.

"Gue nggak anggap enteng, Mbak," sangkalnya. Di sini juga ia sibuk memikirkan jalan keluar untuk membersihkan lagi nama baik sang istri.

@YI

Memperbaiki citra mereka sebagai pasangan. Remi bukannya diam dan tak melakukan apa-apa seperti yang Melia katakan. "Gue udah nelpon orang-orang yang kompeten buat ngurusin masalahnya. Gue juga kontekan sama Karel, ipar gue tiap hari buat mantau proses laporannya. Gue lakuin semua hal yang gue bisa selagi kerja. Gue cuma belum bisa ada di sampingnya aja sekarang," katanya. "Lagian anaknya nggak ngomong apa-apa kok,"

"Ya justru karena dia nggak ngomong apa-apa harusnya lo tuh curiga!" bentak Melia lagi. "Lo bener-bener bikin gue frustasi!" decaknya jengkel.

Remi mendesah panjang. "Mbak, gue udah lakuin yang gue bisa," katanya. "Kalau

@YI

Genawa nelpon dan minta gue pulang, pasti gue usahain. Tapi anaknya nggak mau, dia pasti punya pertimbangan kenapa nggak minta gue balik, kan? Gue cuma lagi berusaha buat ngertiin kemauannya. Kata lo gue harus lebih sabar sekarang?"

"Lo ini bukannya sabar, tapi lo acuh, Remi! Lo pasif, lo biarin gitu aja keadaannya dan mikir semua bakal baik-baik aja. Lo bilang bini lo bisa-bini lo mampu, enggak! Lo dengerin omongan gue, dia tuh nggak bisa!" amuknya murka. "Lo kalau masih mau gue urusin, balik sekarang. Kalau lo nggak nurut, gue anggap lo bisa handle semuanya sendiri. Besok-besok jangan lagi lo telpon gue kalau ada apa-apa, jangan lagi--"

@YI

Ia menggersah, buru-buru memotong omelan Melia dengan berkata, "Ya udah-iya, oke," gumamnya. Menumpukan sebelah tangannya yang bebas di pinggang, menolehkan tubuh ke belakang. "Gue ijin dulu--"

"Biar gue yang ijinin. Lo balik aja ke hotel sekarang, lo packing semua barang lo, gue cariin tiket paling cepet."

Remi menghela napas panjang. "Oke," katanya pasrah. Mengakhiri panggilan setelah Melia memerintahkannya segera bergerak. Ia masukkan ponselnya ke saku coat, baru akan melangkah ketika tarikan pelan di lengannya muncul dari arah belakang. Remi menoleh, dan di sana lah ia dapati Darly mengerjap padanya.

@YI

"Kenapa?" tanyanya was-was, menarik lengannya menjauh secepat yang ia bisa.

"Aku mau ngomong sebentar," pinta perempuan itu lembut. "Gimana kalau kita sambil nyari minum di bar deket sana, Mas?"

"Sori, nggak bisa. Gue buru-buru," tolaknya. Melanjutkan niatnya pergi dengan Darly yang kini menyusul keras kepala. Perempuan itu mengikuti ayunan langkahnya yang panjang dengan lari-lari kecil di sisi. Remi menoleh risih. "Gue nggak bisa, Dar. Gue mau balik hotel," tolaknya lagi, barangkali Darly tak mengerti.

"Aku juga mau balik hotel, kalau gitu kita bareng aja," sahut perempuan itu, menyungging senyum tipis. Ia masih

@YI

bersikeras menyejajarkan langkahnya dengan milik Remi selagi berkata, "Sebenernya udah dari kemarin-kemarin aku mau ajak Mas minum bareng sekalian ngobrol, tapi Mas kayaknya sibuk terus," ujarnya, terengah-engah. "Aku juga pernah nyamperin ke kamar Mas, tiga kali malah. Tapi nggak pernah dibukain pintu," imbuhnya.

Sembari berjalan dan tanpa ada niat menoleh, Remi menimpali. "Kalau lo nggak dibukain pintu, berarti yang lo tuju emang nggak mau ketemu," sindirnya. "Penolakan nggak selalu berbentuk kata 'enggak', sikap yang dikasih lihat juga penting buat lo pertimbangkan. Sekedar saran."

@YI

"Atau ragu," bantah Darly, membalas tatap dinginnya dengan nada manis. "Bisa jadi bukan penolakan. Tapi cuma lagi ragu," imbuhnya percaya diri. "Aku tahu nggak gampang memulai sesuatu dengan orang baru, apalagi dalam kondisi yang serba susah, aku punya batas toleransi yang besar untuk itu. Aku bisa nunggu."

Memulai sesuatu, batas toleransi, bisa nunggu, perempuan ini benar-benar membuatnya jengah. Remi menarik napas panjang, membuangnya dengan berat. Memilih tidak menjawab.

"Aku ikut sedih soal yang terjadi sama istri kamu," ujar Darly lagi, beralih ke topik lain tiba-tiba. "Aku nggak mau ikut ngejudge dia. Aku rasa tiap orang pasti punya salahnya sendiri, nggak ada yang

@YI

luput dari dosa. Cuma, mungkin Genawa lagi apes aja karena videonya bocor ke media."

Kini Remi menoleh, melirik Darly dengan kening berkerut samar. "Itu bukan bini gue," tegasnya.

"Teman-temannya banyak yang percaya itu dia, beberapa mantannya juga."

"Gue yang lebih paham dari mereka. Gue tahu itu bini gue atau bukan cuma dari suaranya. Kalau gue bilang bukan, berarti bukan," bantahnya ketus. Tersinggung tentu saja.

Ia suaminya. Ia yang menyentuh Genawa pertama kali dan ia lah yang paling mengerti perihal sang istri. Remi tak suka ada orang luar yang berlagak lebih paham

@YI

mengenai sang istri dibanding dirinya sendiri.

"Jujur, seandainya itu benar dia, kamu akan ngapain?" tanya Darly dengan lengkung bibir miring, sengaja menggodanya dengan tanya menggiring. "Katakan lah yang sekarang salah. Oke, kita anggap aja begitu. Tapi gimana kalau habis ini muncul video lain yang itu memang betulan Genawa, nggak bisa lagi dibantah? Mas mau apa?" lanjutnya. "Kita bicara kemungkinan terburuknya dulu. Diakui atau enggak, istri kamu bukan orang yang lugu-ugu banget. Kita semua tahu gimana Genawa sebelum ketemu kamu. Itulah kenapa banyak yang percaya video yang sekarang beredar memang dia. Ya karena orang-orang tahu Genawa kayak apa."

@YI

Remi membuang lagi napasnya dari mulut, menghentikan langkah tiba-tiba. Berhentinya ia disusul dengan berhentinya Darly yang kini mendongak, menatapnya dengan sorot penasaran dan senyum tipis yang terpatri di bibir.

Perempuan itu tahu ia baru saja berhasil memancing emosi Remi keluar sarang. Gurat bangga tercetak jelas di wajahnya.

"Boleh gue kasih sedikit nasihat, Dar?" tanya Remi pelan, tak perlu menunggu jawaban. Ia akan tetap mengatakannya sekali pun Darly menolak. "Berhenti lakuin hal-hal yang bikin lo kelihatan rendah di mata orang lain. Dengan lo jelek-jelekin bini gue begini, lo pikir gue bakal tepuk tangan dan bilang makasih?" sarkasnya, mengerjap tenang. "Nggak. Lo

@YI

cuma bikin gue mikir, omongan bini gue selama ini bener semua. Denger, gue udah banyak ngasih toleransi ke elo selama ini. Tapi, bukan berarti gue akan lakuin itu terus-terusan. Lo pikir gue jenis orang yang sesabar itu, Dar?" tanyanya, mendengus pelan. "Selama ini gue biarin lo karena gue nggak merasa butuh dan punya hak buat ngingetin lo. Kita bukan siapa-siapa dan kelakuan lo nggak jadi tanggung jawab gue," terangnya. "Tapi sejauh ini, lo masih terus ngejar jawaban dari gue padahal gue udah bikin semuanya sehalus mungkin demi menghargai proyek kita. Jangan bilang gue nggak menghargai lo. Gue udah lakuin itu lama, gue udah menghargai lo semampunya. Tapi kayaknya lo emang bukan jenis perempuan yang suka dihargai, ya? Soalnya makin ke sini, gue

@YI

lihat-lihat lo makin nggak beres. Jadi, gue rasa ada baiknya gue ngomong sejelas mungkin," ucapnya, melangkah lebih dekat dan menundukkan kepala, menatap wajah Darly lebih lekat untuk berkata, "Sedikit pun, gue nggak pernah tertarik sama lo. Mau ada bini gue atau pun nggak ada dia, orang macam lo bahkan nggak akan pernah gue pertimbangkan. Bukan lo nggak cantik," jedanya, menyipit melihat wajah kaget Darly yang kini mendominasi setiap kedip matanya. Bagus, Remi rasa dia paham sekarang. "...tapi gue nggak tertarik sama perempuan yang bahkan nggak bisa menghormati dirinya sendiri. Ya, maksud gue lo."

Darly mengerjap, masih cukup tangguh membalasnya, "Dan kenapa Genawa

@YI

pantas dapat perhatianmu?" tanyanya. "Serius, apa sih bagusnya dia dibanding aku?"

"Apa bagusnya lo ...dibanding bini gue, Darly?" sahut Remi, membalikkan tanya. "Dari mana datangnya rasa percaya diri lo yang besar ini?"

"Aku memang lebih baik dari dia."

"Oh ya? Siapa yang bilang?"

Darly bungkam. Remi terkekeh pelan.

"Lo punya masalah ya, sama bini gue?" tanyanya, memicing curiga. "Kalau iya, ngomong ke gue sekarang juga. Kapan, di mana dan gimana bini gue udah bikin lo sakit hati. Soalnya setahu gue, Genawa bukan jenis orang yang suka nyakitin sesama perempuan."

@YI

Bibir Darly menipis, matanya mengerjap kala membalas. "Satu-satunya masalahku ke dia adalah kamu."

Remi mendengus geli, menegakkan punggungnya lagi. Ia berdecak-decak, menggeleng pelan memandangi Darly yang tampak penasaran dengan reaksinya barusan. "Lo jangan nyapa gue lagi mulai besok," katanya, menggerakkan telunjuk di depan wajah Darly yang tampak tak percaya. "Gue nggak tahan ngelihat muka lo. Serius."

Setelah itu ia lanjutkan lagi langkahnya, meninggalkan Darly yang meneriakkan sesuatu, entah apa. Remi tak peduli.

****

@YI

Huru-hara mengenai video asusila 'dirinya' terus bergulir, semakin memanas sebab kini mulai muncul pasukan penggeledah dosa yang bersatu dan dengan rajin menguliti kelakuan Nawa semasa ia belum menikah.

Bahkan foto-foto Nawa jaman sekolah pun keluar semua. Entah bagaimana caranya, tiba-tiba muncul sebuah cerita, bahwa selama SMA, Nawa adalah murid yang bermasalah. Ia bodoh, jarang masuk, suka bolos ke kantin dan menyepelekan guru saat mengajar, hobi ikut tawuran, membully dan pernah pacaran dengan guru olahraga.

Astaga.
Nawa akui di bagian bodoh dan jarang masuk sekolah itu benar, sudah ia bilang

@YI

ia tak berbakat dalam belajar. Tapi sisanya tentu saja dusta. Sejak kapan ia bolos ke kantin dan menyepelekan guru? Ayahnya juga seorang pengajar, jadi sungguh mustahil Nawa bertingkah demikian. Hobi tawuran dan membully? Ya ampun. Bisa tanya seluruh teman seangkatannya, siapa yang paling rajin menyapa orang ketika tak sengaja mereka berjumpa? Nawa lah orangnya. Kenal tak kenal, ia selalu memperlakukan semua orang sama rata. Bukan tanpa alasan ia disebut kembang sekolah dan duta persahabatan. Dan, ya Tuhan. Pacaran dengan guru olahraga apanya? Hei, guru olahraganya saat ia SMA adalah seorang wanita!

Semua elemen dalam hidupnya dibahas, segalanya dipermasalahkan. Caranya

@YI

berkawan dikritik, riwayat panjang perjalanan asmaranya diungkit. Satu persatu mantan pacarnya dahulu mulai dikait-kaitkan dengan video yang kini beredar. Mereka mulai menebak-nebak, siapa kiranya lelaki yang 'berduet' dengannya di video buram amatiran yang menjijikkan itu. Lucunya, dari sekian banyak tebakan, bahkan tak ada satu manusia pun yang berpikir lelaki itu bisa saja Remi. Padahal, kalau memang mau objektif membuat dugaan, orang yang pertama kali harus mereka semua curigai adalah suaminya sendiri, bukan malah deretan mantan pacarnya dahulu kala.

Tapi, seperti yang kita semua tahu, ini adalah Remi. Sudah pernah Nawa katakan sebelumnya, bukan? Nama Remi terlampau harum di jagat hiburan hingga

@YI

seandainya pun lelaki itu kedapatan menghantam orang, bukan Remi, melainkan si korban lah yang akan disalahkan. Sebab di mata para manusia itu Remi tak mungkin salah, Remi terlalu sempurna untuk dijadikan terdakwa.

Ujaran kebencian itu mengalir untuknya siang malam, dalam keadaan ia melek atau pun terpejam. Segelintir kawannya menyempatkan diri bertanya bagaimana kabar Nawa, tapi tak sedikit pula yang mulai balik badan dan ikut-ikutan menggunjingnya.

Padahal, Tere sudah membuat klarifikasi singkat dan menyatakan bahwa perempuan yang ada di video itu bukan lah Genawa, tapi masyarakat kekeuh percaya itu dirinya. Mereka semua kini

@YI

berbondong-bondong menyerbu akun mana saja yang pernah atau sedang memunculkan fotonya. Akunnya, akun Teresa, akun Remi, dan akun brand-brand yang bekerjasama dengannya.

Beberapa kerjasama yang kemarin sedang mereka pertimbangkan mendadak hilang, beberapa lepas sendiri, beberapa lagi lepas karena tuntutan massa. Satu-dua jadwal manggungnya juga mulai dibatalkan karena ia terus mengeluh tak enak badan. Dan lagi, Tere memang melarangnya melakukan kegiatan di kerumunan usai dua hari lalu Nawa dikeroyok wartawan saat turun dari panggung festival.

Masalah paniknya kumat di saat yang tak tepat hingga ia tak bisa beranjak ketika

@YI

para wartawan berbondong-bondong mengerubunginya. Tubuhnya terdesak, terdorong kanan kiri, mungkin Nawa sudah pindah alam sekarang jika saat itu Bagas tak bergegas memeluknya, lalu menyeretnya keluar dari kerumunan.

Memang benar sebelumnya Nawa sudah sering dihujat, tapi belum pernah seintens ini. Jujur, kali ini tekanan yang ia dapatkan terasa dahsyat sekali. Bahkan hujatan yang ia terima kala gosip pacarannya dengan Remi meruak pun tak ada setengahnya dari ini.

'Suaminya sibuk kerja, dia sibuk ngangkang sama sembarang orang.'

Nawa berdecak. Menggigiti kuku jarinya dengan emosi yang tertimbun begitu besar. Ia tahu, keputusan Tere

@YI

melarangnya membuka sosial media sudah paling tepat di kondisi begini dan harusnya ia menurut seperti biasa. Tapi hari ini, Nawa tak mampu lagi menahan diri dan berakhir menjelajahi akun suaminya. Membuka foto terakhir yang Remi unggah, lalu menggulir satu persatu komentar meski tahu itu tak akan baik untuknya.

'Remi lari, masih ada kesempatan.'

'Yang kayak Genawa sejuta semalam kemahalan nggak ya?'

'Selain ganteng, ternyata Remi juga baik banget, bisa menerima barang bekasan dengan hati lapang.'

'Sekarang jadi ngerti kenapa banyak yang nggak suka sama dia. Ternyata penyakit

@YI

mauannya nggak sembuh juga meski udah dapet spek Remi.'

'Waa tobat, Waa. Laki lo Remii!'

'Emang udah paling bener Remi sama Mbak Darly aja.'

'Kenapa pada kaget? Kan emang dari dulu dia gampangan? Haha'

'Mas Remiii, Darly nganggur Maaas, sama dia aja, yang ini kotor banget nggak sukaaaa!'

'Nanti kalau punya anak jangan lupa tes DNA ya, Mas Remi. Takut banget, soalnya istri Mas hobi nyambi.'

Oh.

Rasa penasaran Nawa terhenti di komentar terakhir. Matanya terpatri di

@YI

sana cukup lama, mengerjap, diikuti gerak impulsifnya menggigit bibir yang kini gemetar saking menggumpal emosi yang tengah ia tahan.

Haruskah ... mereka mengatakan hal seperti itu? Membawa-bawa sesuatu yang tidak bersalah? Dan apakah Remi membacanya? Apakah Remi mempertimbangkan saran itu? Apakah ... jika benar ... yang tengah ia coba hari ini .... apakah ... Remi ... akan mempertanyakannya?

Mata Nawa mengerjap lagi, menelan ludah dengan dada mengembang gundah. Gelisah itu menjalar ke kepalanya yang kini memanas, ia menunduk. Tangannya yang menggenggam ponsel luruh di atas pangkuan.

@YI

Ia remas ponsel itu erat-erat ketika pandangannya tertoleh, tertuju pada pintu kamar mandi yang sayup-sayup terbuka. Ada sesuatu yang ia tunggu di sana. Dan sepertinya, Nawa sudah bisa melihat hasilnya sekarang juga.

Lama ia menimbang sebelum akhirnya ia bulatkan tekad, menurunkan kedua kaki dari ranjang dan melangkah ragu-ragu menuju kamar mandi. Ia memilin jemarinya, menarik napas panjang-panjang sebelum menyahut benda kecil yang sudah bermenit-menit ia diamkan untuk digenggam.

Nawa menengadah, menatap langit-langit kamar mandi sekian lama sebelum memberanikan diri menunduk lagi.

@YI

Menitikkan fokusnya pada benda kecil di tangannya.

Dada Nawa mencelos ketika mendapati dua garis di sana. Terang benderang, berkebalikan dengan hasil yang ia dapatkan beberapa minggu lalu.

Dua garis. Positif.

Badannya luruh lemas, ia berjongkok di bawah wastafel dengan tangan masih menggenggam testpack itu gemetaran. Ia atur napasnya sedemikian rupa sebelum menatap benda itu sekali lagi.

Benar, hasilnya memang positif. Keterlambatan tamu bulanannya kali ini bukan hal biasa. Rupa-rupanya, sedang ada yang tumbuh di dalam dirinya. Sesuatu yang tak ia tahu sejak kapan

@YI

hadir dan seberapa lama telah ia abaikan. Harusnya ia bahagia, tapi begitu sadar ada yang lain bersamanya, Nawa justru menangis tersedu-sedu.

Tenggelam dalam isak panjangnya sebab rasa bersalah mulai menghantam dadanya dengan telak. Ia teringat dengan banyaknya hal buruk yang ia lalui akhir-akhir ini, malam-malam panjang yang selalu ia lewati dengan resah berkecamuk, jam tidur tak teratur, asupan makan yang ia batasi, rasa sakit yang ia tahan sendiri dan .... ya ampun. Ya Tuhan, astaga. Nawa hampir saja menelan pil pereda sakit kepala di meja barusan.

Tangannya turun meraba perut, terisak makin kencang seketika.

@YI

Ketidaktahuannya hampir saja membunuh satu nyawa tak berdosa. Kebodohannya nyaris membuatnya kehilangan sesuatu yang amat berharga. Nawa merasa bersalah, teramat berdosa.

Apakah ia betul-betul pantas menjadi orangtua?

****

Remi baru saja menyalakan ponselnya setelah turun dari pesawat. Perjalanan dari Praha ke Dubai, belum lagi ia harus terlunta-lunta beberapa jam dahulu sebelum lanjut terbang ke Jakarta membuat kepalanya sedikit pening kala menginjakkan kaki dan menggeret kopernya. Pandangannya sedikit buram ketika Melia melambai-lambaikan tangan, bergegas menghampirinya dengan lega,

@YI

mengambil alih tugasnya menarik koper dan berjalan lah mereka dengan tergesa menuju di mana mobil berada.

"Molor, ya?" tanya Melia pelan.

Ia mengiyakan. "Dari Dubai ada masalah dikit tadi." Ia berjalan menunduk, menunggu ponselnya kembali ke mode normal dan siap digunakan. Hal pertama yang Remi lakukan ketika ponselnya siap dipakai adalah mencari kontak sang istri, baru akan menekan tombol panggil ketika banyak pesan dari nomor tak dikenal sudah lebih dulu masuk dan menyita perhatiannya.

Foto, foto, foto, dan foto. Remi mengernyit, akhirnya menunda keinginannya menghubungi Genawa dan pilih membuka pesan aneh itu segera.

@YI

Jemarinya bergerak cekatan, menekan foto-foto itu penasaran.

Yang ia lihat selanjutnya berhasil membuat langkah Remi spontan terhenti. Ia dekatkan ponselnya sekedar memastikan, yang ia saksikan saat ini bukan lah kesalahan. Kerut-kerut mendalam di keningnya bersatu dengan rahangnya yang kini mengetat, begitu ia sadar foto itu benar dan nyata.

"Rem?" Melia menoleh, terheran melihatnya macet di tengah jalan. Perempuan itu kesulitan menarik kopernya, putar balik demi menghampiri ia lagi. Baru saja Melia hendak bertanya, tapi aksi itu terhenti sebab Remi mengumpat pelan. Mengantongi ponselnya dan menarik gagang koper

@YI

yang Melia genggam untuk diseret lebih cepat.

Remi tak punya waktu berlama-lama di jalan. Ada begitu banyak hal yang harus ia tanyakan pada istrinya sekarang.

****

@YI

59. Yang sama tenggelam, oleh sang bimbang

Dunia ini mungkin tidak pernah tahu, cita-cita terbesar Genawa Maestraloka sejauh ini bukan lah menjadi penyanyi, superstar atau bahkan seorang diva yang melegenda. Tidak. Ketiganya memang ia jadikan tujuan beberapa tahun ini, tapi nyatanya bukan itu yang paling Nawa dambakan. Sesungguhnya, cita-cita paling agung yang pernah dan masih Nawa miliki hingga kini adalah menjadi seorang ibu.

Ia sudah bilang sejak dulu, jika pun tak menikah, Nawa berkeinginan mengadopsi lima anak untuk ia besarkan dengan seluruh cinta yang ia punya. Ia ingin menjadi tumpuan bagi anak-anak itu,

@YI

menjadi dunianya hingga mereka bisa berpijak di kaki sendiri, dan menjadi tempat berkeluh kesah bagi mereka semua. Lima terdengar sempurna untuknya, tapi sejujurnya ... satu juga sudah lebih dari cukup, jika Tuhan memberi kepercayaan langsung untuknya mengandung dan melahirkannya. Atau ... tidak, mungkin .... baik lah, berapa saja. Berapa pun yang bisa ia miliki pasti akan ia jaga semampunya.

Ulang tahun ke dua puluh tiganya yang terasa hampa beberapa hari lalu kini punya makna berbeda. Nawa bersumpah, ia belum pernah mendapatkan kado seindah dan sebesar ini sebelumnya. Ia menangis berjam-jam lalu bukan karena tak suka, justru sebaliknya. Ia hanya terlalu takut jika mana dirinya belum

@YI

cukup layak diberi anugerah. Tapi sungguh, Nawa bersuka cita, ia gembira. Kata bahagia saja rasanya tak cukup untuk mendefinisikan betapa besar syukur yang kini ia punya. Nawa tak berdusta.

Masalah-masalah yang ia punya kini terasa seringan bulu ketika ia tahu, ada yang sedang berjuang bersamanya untuk tetap hidup di dunia. Cercaan itu tidak lagi ada artinya sebab Nawa sadar, ada satu hal besar yang sedang Tuhan beri padanya sebagai imbalan. Hidupnya bukan semata untuk dirinya sendiri sekarang.

Usai dari tangisnya, ia bergegas mencuci muka. Berjalan keluar kamar mandi dengan hati-hati, belajar untuk tidak lagi

@YI

berlari ke mana pun ia pergi nanti. Ia bawa ponselnya turun ke ruang tengah, duduk sendirian di sofa dan langsung ia hubungi Teresa.

"Jadwal tahun depan?" tanya Tere terdengar ngantuk di seberang sana. Nawa mengiyakan dan sang manajer menimpali beberapa saat kemudian. "Ada. Jadwal lo baik-baik aja sampai dua tahun ke depan. On air-off air, endorse, syuting iklan, album, mini konser, kayak tahun-tahun sebelumnya aja. Beberapa emang ada yang dibatalin sekarang, tapi tenang, nanti kita cari gantinya dari tawaran yang sebelumnya nggak sempat kita ambil. Ada banyak brand yang pengen make lo. Jangan khawatir, gue yakin nggak akan lama lagi jadwal lo bakal balik padat dan--"

@YI

"Ter," potongnya. "Kosongin jadwal gue mulai bulan depan," pintanya teramat yakin. "Yang masih ada di kita nggak apa-apa, selama nggak keluar kota atau keluar negeri gue bisa. Tapi kalau ada jadwal yang guenya harus pergi jauh, tolong cancel aja. Nggak apa-apa kalau pun harus ganti rugi, nggak masalah. Habis itu, jangan ambil job apa pun sampai ...." jedanya, Menimang-nimang sejenak. "...sampai dua tahun ke depan."

Ia ingin menghabiskan sepanjang masa itu untuk fokus pada kehamilannya dan melihat tumbuh kembang anaknya di tahun pertama. Ia ingin menjadi ibu seutuhnya, hanya seorang ibu saja, bukan lainnya.

"Ha?"

@YI

"Gue mau vakum."

"Lo mabok, nyet?" tanya Teresa bingung. "Berapa botol lo minum sampai soang begini? Vakum dua tahun apanya?"

"Ter, gue capek," ujarnya lagi, berusaha membuat alibi. Nawa tak ingin Teresa jadi orang pertama yang mengetahui keberadaan anaknya. Ini masih harus jadi rahasia sampai Remi mengetahuinya. "Gue capek, Tere. Empat tahun terakhir gue nggak pernah rehat sama sekali, gue capek banget. Gue mau istirahat dulu dua tahun ke depan. Mumpung ada kesempatannya sekarang, job gue yang ilang biarin aja, jangan dikejar. Brand yang kabur juga jangan dicari penggantinya," tuturnya. "Ada lima brand gede yang masih gue pegang sampai

@YI

sekarang, kontraknya kelar bulan ini, sama bulan depan. Kalau mereka nawarin perpanjangan jangan dulu di acc. Bilang ke mereka, kalau mau silahkan nunggu dua tahun lagi sampai gue selesai istirahatnya."

Teresa masih hah-heh-hah-heh mendengar omongannya. Nawa tahu, jika ada yang paling bingung dengan keinginannya barusan, sudah pasti Tere orangnya. Selain dirinya, Teresa lah yang tahu seberapa ambisius ia mempertahankan karir selama ini. Segala hal telah ia lewati untuk sampai di titik sekarang. Panjat sosial sana-sani pun pernah rela ia jalani demi bisa bertahan dan merangkak ke puncak di industri. Dengan banyaknya pengorbanan yang telah ia titih, memang bukan hal normal

@YI

mendengarnya ingin tiba-tiba vakum dua tahun lamanya hanya karena lelah.

"Wa," panggil Tere, berangsur gelisah. "Gue ke sana, ya?" tanyanya. Nawa duga, Tere pasti sedang berpikir yang tidak-tidak. "Dengerin gue, Wa. Mau seluruh dunia bilang lo jelek dan kalau pun bener lo jelek, gue nggak peduli, nggak apa-apa. Maksudnya, kita ini saudara. Lo temen gue satu-satunya. Cuma lo yang gue punya," cerocosnya, membuat Nawa mulai bisa menebak ke mana arahnya. "Maafin gue. Gue pikir lo baik-baik aja. Harusnya gue lebih peka. Maafin gue. Gue ke rumah lo sekarang, ya? Gue temenin lo malam ini, janji nggak akan gue tinggalin," ujarnya dengan suara yang memelan sendu. "Bentar, gue bangunin laki gue

@YI

dulu. Pokoknya lo jangan ngapa-ngapain sebelum gue sampai di sana."

"Jangan," cegahnya, memutar mata. "Gue nggak mau bunuh diri. Lo jangan khawatir," ujar Nawa lagi, menyela isi kepala Teresa dengan segera. "Lo nggak akan jadi pewaris tunggal harta bokap nyokap gue, tenang aja," imbuhnya. "Gue nggak mau mati."

Nawa ingin hidup setidaknya sampai anak yang ia kandung sekarang dewasa, siap menghadapi kejamnya dunia tanpanya. Ia belum pernah seingin hidup ini sebelumnya.

"Boong?" tanya Tere meragu.

"Bener," yakinkannya. "Gue nggak minum. Ini gue ngomong sadar seribu persen,

@YI

ngantuk pun belum," ucapnya lagi. "Gue serius, Ter. Tolong bantuin gue cancel jadwal yang udah ada, ya? Gue beneran butuh istirahat. Gue mau ... mmm ... mungkin gue mau hidup di pedalaman sementara waktu."

"Pedalaman?" tanya Tere makin pusing. "Belajar ilmu kebal gitu-gitu?"

Nawa ketawa. "Iya. Ntar balik-balik kalau lo sabet gue pake golok, bukan badan gue yang kebelah, tapi goloknya yang berubah jadi cling-clingan ibu peri."

"Si anjing," gerutu Tere pelan. "Yang bener, blok!"

"Bener," kekehnya. "Gue beneran pengen rehat di tempat yang lebih santai dari ibukota. Dua tahun aja." Mungkin tak

@YI

akan seekstrem pedalaman juga. Selagi Remi mencari nafkah di ibukota, barangkali Nawa akan menanti sang suami di Bali, sesekali bertemu dan melepas rindu. Itu ide yang indah. "Gue janji bakal balik jadi Nawa yang menghasilkan lebih banyak uang dari sekarang, Ter." Agar anaknya bisa berkelimpahan di masa depan.

"Kalau lo pergi, terus gue gimana?" tanya Tere terdengar hampa. "Gue kan ... nggak bisa hidup tanpa lo, ege." Nada suara Tere terdengar makin sedih saat meneruskan. "Kejelekan lo menyempurnakan hidup gue. Kalau nggak ada orang bobrok kayak lo, gue takut mati muda karena hidup gue terlalu sempurna."

@YI

Ia berdecak. "Semoga anak lo mirip gue sama Bu Harti, Teresa," doanya sepenuh hati.

"Anak gue cowok."

"Sifatnya."

"Ih! Amit-amit, bangke!" amuknya. "Gue pinter, Karel pinter. Yakali anak gue keluar-keluar dodol kayak elo!"

Ia tengah terkekeh, sibuk membayangkan tampang Teresa di sana ketika suara derum mobil terdengar memasuki pekarangan rumah, disusul suara sistem keamanan di pintu yang berbunyi, memberi tanda bahwa ada yang baru saja tiba.

Nawa baru saja menoleh ke belakang sofa, terkaget-kaget melihat Remi masuk

@YI

menggeret kopernya diikuti Mbak Melia yang menatapnya sedikit resah. Sang suami tampak tergesa-gesa.

Melihat tatap Remi yang lurus padanya bahkan dari kejauhan sana, Nawa pun bergegas bangkit, menurunkan kedua kakinya dari sofa masih dengan ponsel tertempel di telinga. Mengerjap-ngerjap, menyimpan kata 'hai-nya' di ujung lidah ketika Remi melangkah ke depannya, serta merta bertanya,

"Telpon siapa?" Dengan nada suara yang jauh dari kata baik-baik saja. Nawa mengernyit, berkedip-kedip mengamati ketidakramahan Remi padanya.

"Mandi dulu kali, Rem." Mbak Melia coba menjeda di belakang punggung Remi, tapi

@YI

lelaki itu mengabaikan peringatannya, pilih mengulang tanya tadi pada Nawa.

Lebih mendesak, lebih menuntut jawab. "Telpon siapa?"

Nawa sepenuhnya kebingungan. Ia menurunkan ponsel dengan mata bergerak gelisah, melirik pada Remi dan Mbak Melia bergantian lantas menjawab. "Tere," dengan gumam pelan.

"Mana?" Remi mengulurkan tangan, meminta ponselnya.

"Huh?"

"Rem, mandi dulu baru ngomong." Mbak Melia bersuara lagi. Dan seperti sebelumnya, Remi mengabaikannya. Lelaki itu menggerakkan tangan tak sabaran sembari mengulang perintah.

@YI

"Bawa sini."

Nawa tak tahu kenapa hawa di rumahnya jadi begini. Bulu kuduknya kompak berdiri melihat tampang sang suami. Sebab meski kini suaranya terbilang rendah, Nawa yakin Remi tak sedang bercanda dengannya.

Sembari mengerjap, Nawa mengambil selangkah maju, mengulurkan benda di tangannya perlahan. Ia persilahkan sang suami yang baru pulang itu mengambil alih ponselnya sedang matanya sibuk melirik pada Mbak Melia, bertanya ada apa lewat tatapan mata.
Mbak Melia menggeleng kecil, tapi memberi ekspresi siaga sembari melirik Remi yang tebgah berkutat menatap ponselnya. Perempuan itu baru akan

@YI

mendekat pada Nawa, namun Remi lebih dulu menoleh dan berkata,

"Mbak, gue mau ngomong berdua sama Genawa. Lo bisa tolong pulang, nggak?"

Ia lihat keengganan di mata Mbak Melia sebelum akhirnya perempuan itu hengkang secara paksa, meninggalkannya berdua dengan Remi yang masih tampak serius menggeledah ponselnya.

Beberapa waktu terlewat dengan senyap. Nawa diam, berdiri mematung di hadapan Remi dengan kedua tangan saling bertautan, macam seorang bocah yang menunggu hukuman usai berbuat salah. Ia memerhatikan Remi dengan teliti, coba menebak-nebak apa yang suaminya akan lakukan sebentar lagi. Nawa penasaran ada apa, tapi ia tak berani bertanya, ia

@YI

bahkan tak berani berbasa-basi mengucapkan selamat datang pada Remi.

"Ada yang udah kamu hapus?" tanya Remi usai beberapa saat hening melingkupi keduanya.

"Apanya?"

"Chat."

Ia mengangguk. "Seminggu sekali kuhapus."

"Foto, video."

Ya. Tentu ia menghapusnya. Ada begitu banyak bentuk teror Fairan untuknya. Jika Nawa tak rajin-rajin menghapus itu, ia takut Teresa melihatnya.

"Iya," jawabnya.

@YI

"Kenapa dihapus?" tanya Remi dingin.

"Itu ..." ia mencari-cari alasan. "Penuh," gumamnya pelan. "Jadi kuhapus."

Pandangan Remi kembali padanya. Lelaki itu menyipit, menatapnya cukup lama hingga Nawa menciut. Tiap kali matanya mengedip, Nawa was-was dengan apa yang akan ia katakan. Mereka bertatapan dalam diam, sampai akhirnya Remi membuang napasnya panjang-panjang. Mengulurkan kembali ponselnya dengan tatap datar yang ... Nawa tidak tahu apa salahnya, tapi ia khawatir Remi akan memarahinya sebentar lagi.

Ia mengerjap, meraih ponsel itu dengan bingung. Sementara ia lihat suaminya kini balik badan, tebakannya salah. Remi tak memarahinya, lelaki itu kini meraih

@YI

kembali koper yang tadi aa senderkan ke dinding lantas melanjutkan perjalanan, melewatinya tanpa kata, mengangkat koper itu dan menjinjingnya menaiki anak tangga. Nawa menoleh lagi, mengikuti langkah Remi dengan tatap herannya yang masih bertahan sebab ia benar-benar tak mengerti .... kenapa Remi tiba-tiba bisa ada di rumah dan mengapa caranya memandang Nawa setelah sekian lama mereka tak berjumpa jadi sedemikian anehnya? Kenapa juga laki-laki itu mendadak menyidak ponselnya?

Nawa menelan ludah, memilih duduk kembali di sofa sambil menggenggam ponsel di kedua tangannya. Kepalanya masih menengadah, menatap punggung Remi hingga lelaki itu masuk ke kamar mereka, menutup pintunya rapat.

@YI

Nawa bertanya-tanya, apa gerangan yang telah terjadi hingga Remi bertingkah seperti tadi. Pandangannya masih setia menatap pintu kamar, berharap Remi keluar dan menjelaskan apa yang membuatnya begitu emosi. Tapi, ditunggu seberapa lama pun juga, lelaki itu tak kunjung kembali. Nawa mendesah pasrah, ia sendiri juga malas memulai percakapan dengan Remi.

Sudah dibilang, bicara dengan Remi berarti ia harus berusaha keras jadi orang lain, dan ia sedang tak minat melakukannya saat ini.
Nawa enggan naik ke kamar dan ia pilih rebah saja di sofa ruang tengah, lantas tertidur di sana tanpa ia sadari.

****

@YI

Ada begitu banyak foto yang ia terima sepanjang perjalanannya menuju ke rumah. Foto-foto itu ia kenali sebagai sang istri, bersama mantan pacar tercintanya, Harvey.

Remi tahu, ia juga punya masa lalu. Genawa bukan perempuan pertama yang pernah singgah di hatinya. Ia pernah punya cerita dengan orang lain, jadi ia tak mempermasalahkan foto-foto mesra sang istri di masa silam. Ia mengenali Genawa di beberapa foto sebagai Genawa yang jauh lebih muda, beberapa bahkan menampakkan sang istri masih berseragam putih abu-abu dan juga pramuka. Ia mengerti kalau itu cuma foto lama. Tapi .... bagaimana dengan foto-foto lainnya?

@YI

Beberapa foto dipastikan diambil tak lama dari sekarang, ketika Genawa telah resmi jadi istrinya. Di sana terlihat jelas bagaimana Genawa dan Harvey diam-diam berjumpa, berbincang berdua saja dan lelaki itu bahkan berani mencium kening istrinya.

Remi akan percaya bahwa Genawa tidak mengkhianatinya, selama Genawa bercerita segalanya. Ia akan mempercayai sang istri secara penuh, asal Genawa tak menyimpan rahasia padanya. Ia akan percaya pada Genawa, jika Genawa memang jujur dengannya.
Tapi, Remi tak ingat Genawa pernah membahas pertemuannya dengan Harvey. Sang istri tak pernah lagi membahas lelaki itu usai mereka sepakat memulai hubungan sesungguhnya

@YI

sebagai suami istri. Remi pikir seperti itu lah akhir hubungan lama mereka. Ia pikir sang istri telah mantap memilihnya dan meninggalkan masa lalu yang ia miliki dengan Harvey untuknya. Tapi, penjelasan macam apa yang bisa ia ia terima untuk foto-foto yang kini ia saksikan?

Masuk akal kah seorang wanita bersuami bertemu diam-diam dengan mantan pacarnya tanpa ijin? Tanpa bicara apa-apa? Normal kah mereka masih seakrab itu padahal Genawa pasti tahu Harvey masih mengharapkannya?

Pada akhirnya, foto-foto itu membuat rasa percaya yang Remi miliki untuk Genawa goyah. Rasa cemburu itu membara membakar hatinya. Rasa tak

@YI

aman itu membuatnya murka. Dan, rasa kecewa itu kini membuat rubuh harga dirinya sebagai pria.

Remi pikir akan ada begitu banyak hal yang ia tanyakan ketika pulang. Ia pikir ia akan langsung marah dan melampiaskan seluruh ketidakpuasannya saat mereka berjumpa. Tapi rupanya ia salah. Sebab ketika ia bertemu dengan sang istri, bersitatap langsung dengan raut heran bercampur waspada yang perempuan itu beri, pertanyaan-pertanyaan yang telah menggumpal di kepalanya seketika musnah, berganti risau besar yang kini mengintai. Tiap kali Remi tatap wajah Genawa, tanya ragu di ujung lidahnya menguap. Bibirnya kelu, suaranya enggan digunakan dan ujung-ujungnya ia menelan kembali tanya itu. Memilih

@YI

mendesah, melenggang pergi untuk menenangkan diri.

Bayang-bayang Genawa bertemu dan bermesraan dengan Harvey masih menempel erat di kepala, tapi Remi tak mampu menanyakannya. Ia punya dua opsi jika nekat bertanya pada Genawa. Satu, Genawa akan menyangkal dan ia mungkin akan memojokkan sang istri hingga perempuan itu menangis lagi, atau dua, Genawa mengaku dan .... ia harus menerima fakta bahwa dirinya dikhianati lagi.

Remi pernah ditinggalkan sekali. Ia masih ingat bagaimana rasanya diselingkuhi. Dulu ia bisa melepaskan Renatta pergi, tapi Genawa ... Remi rasa ia tak akan sanggup melakukannya. Ia tidak mau

@YI

kehilangan Genawa apa pun yang terjadi. Sekali pun kini dadanya dipenuhi dengan murka dan rasa kecewa.

Sebenarnya apa ... apa yang Genawa inginkan dan tak bisa ia penuhi? Apa yang membuat Genawa berpaling dirinya padahal mereka tampak baik-baik saja selama ini?

Cukup lama ia termenung. Selagi mandi dan mengeluarkan isi kopernya, ia masih sibuk mengingat foto-foto yang terlanjur ia lihat. Kira-kira, sudah berapa kali Genawa diam-diam menemui Harvey tanpa bicara padanya? Sudah sejauh apa mereka? Dan apa yang mereka rencanakan berdua?

Ia naik ke kasur, rebah dan hanyut kembali dalam pikiran busuknya. Sejak

@YI

kapan Genawa memilih melakukan itu dibelakangnya?

Ia tahu Genawa belum bulat mencintainya. Ia masih menanti dengan sabar kapan kiranya sang istri menyatakan cinta. Ia mengerti jika mungkin Genawa butuh waktu lebih lama dan ia tak apa. Tapi .... Remi sama sekali tak paham kenapa perempuan itu tega mengkhianatinya seperti ini.

Remi menggersah, mengumpat lagi perlahan. Ia turunkan sebelah lengan yang sejak tadi tertopang di atas kepala, melirik jam dinding di kamar yang telah menunjuk pukul dua dini hari lalu ia tolehkan kepala ke samping. Berniat melirik sang istri ketika ia sadar, rupanya

@YI

sisi tempat ia berbaring masih kosong. Tak ada Genawa di sana.

Kening Remi mengernyit, tubuhnya bangkit. Kedua kakinya turun dari ranjang dan ia ayunkan langkahnya keluar kamar untuk mencari-cari di mana Genawa berada. Tak berapa lama, pandangannya tertumbuk pada sofa ruang tengah, mendapati Genawa meringkuk di sana dengan gaun tidur tipisnya, terpejam memeluk dirinya sendiri.

Napas Remi terhela berat. Ia turun dengan segera, menghampiri Genawa. Memandang lekat wajah lelap itu sekian lama sebelum menunduk, mengusap pipinya.

@YI

Sekali pun Genawa mengkhianatinya, bagaimana bisa Remi rela membiarkannya pergi? Ia tidak siap kehilangan lagi. Tapi, bagaimana jika Genawa lebih memilih Harvey ketimbang dirinya? Remi khawatir mereka masih saling mencinta.

Apakah Remi harus mengintimidasi lelaki itu, seperti apa yang pernah Teddy lakukan dahulu? Pikiran piciknya berkuasa. Harus kah ia lakukan itu? Ia tak masalah jika memang perlu. Tapi, apakah Genawa akan terima? Apakah dengan menyingkirkan Harvey, maka Genawa lantas jadi miliknya seutuhnya?

"Rem ..."

Ia mengerjap, sadar dari lamunan berkat igauan sang istri yang perlahan menyebut

@YI

namanya. Remi menunduk lagi, bergumam menanggapi. Membelai kembali pipi sang istri yang terasa dingin sekali.

"Dingin ..." keluh sang istri masih mengigau.

Ia mendesah panjang, bergegas menyelipkan tangannya di bawah leher dan paha. Mengangkat tubuh Genawa dalam gendongan, lalu ia bawa masuk bersama ke kamar. Ia peluk erat-erat perempuan itu sepanjang malam. Seolah itu adalah malam terakhir yang bisa mereka berdua miliki. Tak ia biarkan sedetik pun Genawa jauh dari jangkauan.

****

@YI

Ada yang lebih buruk daripada dibentak. Dan ada yang lebih menyedihkan dari melihat Remi mengatainya menyebalkan. Adalah ketika Nawa sadar Remi marah padanya, tapi lelaki itu tak berkata apa-apa.

Pagi tadi, Nawa terbangun dalam pelukan Remi. Tapi ketika melihatnya membuka mata, lelaki itu lekas mengurai dekapannya begitu saja. Turun dari kasur dan masuk ke kamar mandi. Keluar lagi untuk mengambil baju ganti lantas meninggalkan Nawa yang masih terduduk menanti di atas ranjang mereka.

Bibir Nawa baru terbuka, ia baru akan memberitahu Remi mengenai kabar gembira yang ia miliki, namun lelaki itu sudah lebih dulu pergi.

@YI

Di meja makan, Remi hanya bicara ketika bertanya apa yang ia inginkan untuk sarapan. Sepanjang makan pun situasi kaku sekali. Nawa menelan ludah berulang-ulang, padahal testpack itu sudah ia selipkan di saku dan siap ia pamerkan ketika lagi-lagi, Remi bangkit meninggalkannya. Pamit ke ruang gym atas, katanya.

Nawa hanya bisa manggut-manggut saja. Mau melarang tak berani. Ia sadar diri Remi tengah marah, jadi tanpa sadar ia juga mundur perlahan-lahan.

Komunikasi mereka kacau balau. Sepanjang hari ia menanti di ruang tengah, menunggu waktu yang tepat untuk memberitahu Remi tentang kehamilannya. Tapi ia sadar lagi, Remi

@YI

terus-terusan menghindar tiap kali mereka bersama.

Karena pada dasarnya Nawa juga punya perasaan enggan, akhirnya mereka jadi saling mendiamkan. Niatannya membagi berita gembira itu pun ia urungkan.

"Mau makan siang apa?" Ia berjengit ketika sedang enak-enaknya ia melamun dan Remi tiba-tiba turun. Lelaki itu meliriknya, lantas berlalu ke pantry.

Merasa menemukan kesempatan untuk mengabarkan kehamilannya lagi, Nawa pun bangkit, bergegas menyusul langkah Remi dan merogoh saku, menggenggam testpack itu di tangan kanan yang masih terbenam di kocek celana rumahannya.

"Ummm .... Rem," panggilnya ragu-ragu.

@YI

Remi yang tengah membuka kulkas sekilas bergumam. "Hm,"

"Aku mau ngomong," gumamnya begitu pelan. Ia tak tahu ke mana suaranya yang lantang. Sudah ia katakan, ia takut pada Remi sekarang.

Remi mendongak, bangkit membawa sekotak daging beku dan menutup kembali kulkas, menjulang di hadapannya dan Nawa menciut tiba-tiba. "Apa?" tanya lelaki itu, sepertinya tak dengar jelas apa yang ia ucapkan barusan.

"Mmm ... aku ... aku anu ... aku ..." ia mendongak, bertemu pandang dengan kerjap datar yang Remi beri padanya lantas ia telan ludahnya gugup. Matanya mengerjap, genggamannya pada testpack dibalik saku mengendur, tangannya

@YI

otomatis keluar dari dalam sana tanpa menggenggam apa-apa dan pandangannya tertunduk. "Aku mau makan mie."

Remi mengerjap. "Okay," jawabnya, mengangguk begitu singkat, menarik napas panjang dan putar badan meninggalkannya yang sibuk menggigit sendiri bibirnya.

Aku hamil. Aku hamil. Aku hamil.

Ia menggumam kata itu berulang-ulang dalam dada sebelum berlari kecil, memegangi ujung kaos Remi yang basah dengan keringat lalu kembali memanggil, "Remi,"

Sang suami menoleh, menatapnya lagi sama datarnya seperti tadi. "Apa."

@YI

Aku hamil.

"Pakai sayur." Tidak, bukan itu. Harusnya bukan itu yang keluar dari mulutnya.

"Nggak ada sayuran di kulkas."

"Oh." Ia mengangguk, tapi tangannya masih mencengkram ujung kaos Remi hingga kini pandangan sang suami turun, tertitik pada remasan tangannya.

Apa susahnya berkata ; Remi, aku hamil. Atau, Remi, aku coba testpack lagi semalam dan garisnya dua. Harusnya itu begitu mudah. Tapi kenapa ia susah sekali mengatakannya?

"Rem," gumamnya lagi, kini berpindah menggenggam jari kelingking sang suami.

"Apa?"

@YI

Ia melangkah maju, menghela napas panjang sambil menatap telapak tangan besar Remi yang kini menggenggam seluruh tangannya hingga menghilang. Biasanya Nawa begitu suka saat Remi melakukannya. Ia paling suka saat Remi menggenggam dan memeluknya. Tapi aneh, kini itu semua terasa berbeda.

Dadanya masih berdebar kencang untuk lelaki itu. Hatinya masih menghangat oleh sentuhannya. Letup-letup cinta itu masih berbunyi begitu nyata kala Remi bersamanya. Tapi Nawa tidak tahu mengapa ... ia begitu ragu mengutarakan isi hatinya.

Ia mendongak, mengadu pandangannya dengan mata Remi yang berpendar sendu. Lelaki itu menatapnya dengan raut

@YI

nelangsa yang tak Nawa tahu apa alasannya. Belum pernah Nawa lihat Remi sesedih itu hingga ia sendiri bingung mengapa Remi menatapnya dengan cara demikian.

"Rem ... kenapa?" tanyanya.

Remi menggeleng, masih menatapnya ketika bergumam. "Aku sedih ..." bisik lelaki itu lirih. Membawa tangan Nawa ke bibir untuk dikecup. "Kita nggak punya sayur di rumah, padahal itu yang kamu mau," katanya.

"Rem,"

"Hm?"

"Kamu ... kenapa ..."

@YI

Kalian boleh percaya boleh tidak. Tapi siang itu, Remi menangis di hadapan Nawa. Untuk kali pertama, Nawa saksikan airmata sang suami berjatuhan di sudut netranya ketika samar ia berkata ; mereka tak punya sayur di rumah. Mereka tak punya apa yang Nawa minta dan Remi merasa tak berguna karenanya.

Mereka memang tak punya sayur saat itu. Tapi Nawa sungguh tak apa-apa. Kenapa Remi harus menangisinya?

****

@YI

60. Oh, rancu-rancu ini riuh menggebu

"Rem, sejujurnya gue juga ngerasa belum begitu pantes buat ngasih wejangan rumah tangga ke elo," desah napas panjang Christian terdengar disela perkataan. Lelaki itu menepuk pelan bahu Remi yang kini duduk bersebelahan dengannya di sofa panjang. "Tapi Mbak lo bilang, cuma gue yang bisa ngomong ke elo, jadi biar gue coba, ya?" tuturnya begitu hati-hati, tak ada tendensi menggurui dari caranya bicara hingga Remi mau tak mau menganggukkan kepala. "Gue nggak bermaksud sok paham atau bertingkah jauh lebih ngerti dari lo, karena di sini kita tuh sama aja sebenarnya," gersah Tian lebih panjang, masih menepuk pelan bahunya. "Meski

@YI

pun gue udah nikah lama, bukan berarti gue lebih baik. Sampai sekarang pun, gue masih sering merasa capek, bete, bingung, dan nggak tahu harus gimana kalau lagi ribut sama Melia. Kadang masalah yang kecil jadi besar, masalah yang besar jadi makin nggak karuan. Dulu gue pikir yang begitu bakal hilang setelah beberapa tahun nikah, tapi ternyata enggak juga. Yang namanya masalah akan selalu ada dalam kemasan yang beda-beda. Iya, gue tahu setiap rumah tangga memang nggak akan sama problemnya, tapi Rem ... kita sebagai suami dituntut lebih berkepala dingin ketika menghadapi masalah," ujarnya pelan, melirik Melia yang melengos naik sambil berseru menyuruh putranya untuk lekas tidur.

@YI

Wanita itu naik ke kamar dan tampak menguping di balik pintu.

"Enggak, gue nggak bilang lo dilarang marah. Marah itu manusiawi Rem, tapi ada baiknya ketika marah, kita jangan sampai lepas kontrol dan nyakitin hati istri yang kita cintai," ujar bapak beranak satu itu, begitu lembut. "Sekali lagi, anggap aja gue sedang berbagi pengalaman ya, Rem," lanjut Tian, menghentikan tepukan pelannya di bahu. "Di kasus lo sekarang ini, berdasarkan apa yang udah gue dengar dari Melia, gue rasa baik lo atau pun Genawa sama-sama ada salahnya. Gue nggak akan bela lo atau Genawa. Tapi sebagai sesama suami, gue cuma mau ngingetin .... kita ini kepala rumah tangga. Untuk menyelesaikan masalah, kita harus rela mundur sedikit

@YI

dan nurunin ego. Gue tahu sebagai laki-laki, apalagi di posisi kita yang jauh lebih tua dari istri, pasti kita sering mikir bahwa apa yang kita lakuin selama ini udah paling betul dan paling bijak, tapi kadang kita suka lupa buat mikirin ini tuh udah sesuai sama maunya pasangan kita atau belum? Iya, kan?"

Ia mengangguk, mendengar dengan seksama. Ini lah alasan Melia menyeretnya ke mari usai manggung seharian ini. Ia tahu Melia mungkin sudah gerah melihatnya tenggelam dalam keputusasaannya sendiri. Melia menolak menasihatinya lagi dan pilih mendorong suaminya, Christian untuk duduk berbincang dengannya sebagai sesama lelaki sekaligus suami.

@YI

Tentu ia bercerita pada Melia, sedikit banyak mengenai permasalahan yang tengah melanda rumah tangganya. Meski tak semua, tapi secara garis besar Melia kini tahu ada apa antara ia dan Genawa.

"Lo belum pernah nanya sama Genawa soal foto-foto itu, kan?" tanya Tian pelan. "Coba nanti lo pulang, lo ajak ngobrol bini lo pelan-pelan, Rem. Lo tanya sama dia dari hati ke hati, jangan pernah naikin nada suara lo semarah apa pun lo nanti, karena kalau lo lakuin itu, bisa jadi istri lo makin jauh lagi. Minta penjelasan secara lembut, tanya baik-baik."

Remi sudah berulangkali mencobanya.

Berhari-hari semenjak pulang, sudah ia coba berkali-kali memulai komunikasi dengan sang istri. Tapi tiap kali ia melihat

@YI

wajah Genawa, bayang-bayang pengkhianatan itu selalu membuatnya tersulut rasa tak nyaman dan berakhir dengan ia yang melengos pergi, tak mampu melanjutkan. Remi tak mampu menatap ketidaksetiaan di wajahnya. Serindu apa pun ia pada Genawa, selalu ada sesuatu yang terasa menghalangi ia menyentuh atau bahkan sekedar menatap wajahnya terlalu lama.

Kekecewaannya mungkin tak bisa ditawar lagi. Amarah yang mengendap di dadanya mengancam meledak kapan saja jika dipaksa dan Remi tak mau melukai Genawa dengan kata-katanya. Ia tak mau Genawa mendengar riuh murkanya. Sekali pun ia begitu amat frustasi memendam ini semua sendiri, ia tak ingin

@YI

Genawa tahu seberapa dalam kerendahan diri menghantamnya kini.

Ia selalu memilih pergi. Menepi hingga ke sudut di mana Genawa mungkin tak akan mampu menjangkaunya. Ini jelas tak baik-baik saja. Bungkam yang mereka bagi beberapa waktu ini adalah bukti seberapa buruk retak itu telah muncul diantara keduanya.

Remi merasa pernikahannya tengah sekarat dan ia tak bisa berbuat apa-apa selain menanti kehancuran itu tiba. Dalam diam ia selalu menghitung kapan kiranya Genawa akan pergi meninggalkannya. Kapan Genawa akan menyerah melihat heningnya. Dan kapan Genawa akan bosan mendapati sikap bingungnya. Mungkin sebulan lagi, mungkin juga

@YI

seminggu, atau bisa jadi ... ketika ia bangun di pagi hari, Genawa tiba-tiba sudah tiada lagi di sisi. Genawa bisa meninggalkan ia kapan saja, dan Remi tak mampu berhenti memikirkan kemungkinan itu tiap waktu.

Rasa putus asanya jauh lebih mengerikan dari yang pernah ia bayangkan. Ia frustasi dalam kebimbangan yang memuakkan.

"Lo nunggu apa, Rem?"

Ia menggeleng, tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

Remi juga tak tahu apa yang sebenarnya ia tunggu. Apakah ia akan lega jika Genawa mengaku? Atau ia akan makin murka dibuatnya? Apakah ia bisa memaafkan jika sang istri berjanji tak

@YI

akan mengulangi salahnya lagi? Atau justru rasa benci di dadanya akan semakin menjadi? Remi tak mengerti.

Ia begitu amat mencintai Genawa hingga tiap langkahnya terasa salah kini. Begitu jauh ia telah merangkai mimpi bersama sang istri, hingga ia tak bisa memikirkan apa yang mungkin akan ia kerjakan jika tiba-tiba di satu pagi, tak ia temukan Genawa di sekitarnya.

"Ada banyak hal yang gue pikirin, Mas," gersahnya. "Gue masih ... nggak tahu mana yang bener-bener harus dilakuin."

"Ya. Dan lo harus omongin itu semua sama Genawa supaya ketemu jalan keluarnya," sambut Tian segera. "Jangan pikirin sendiri, Rem. Pernikahan itu ada untuk dua orang di dalamnya, jadi harus

@YI

ada dua pikiran yang dipadu untuk ketemu solusi terbaik."

Ia menggeleng. Tidak bisa, batinnya.

Tanya-tanya yang ia simpan memang ribut memaksa lepas, tapi Remi khawatir begitu pertanyaan itu keluar, Genawa akan menjadikannya alasan untuk pergi. Barangkali kepercayaan dirinya memang rendah sekali saat ini. Remi sungguh merasa akan kalah dari Harvey. Ia begitu yakin Genawa akan mudah berbalik darinya demi sang masa lalu. Genawa akan meninggalkannya tanpa ragu, ia percaya itu.

Resah-resah itu bergumul di matanya, memeluknya tiap kali ia terlelap di malam hari, menjadi mimpi buruk yang tak pernah mau pergi.

@YI

"Dia pasti ninggalin gue, Mas. Dia pasti akan langsung pergi begitu tahu gue punya foto-foto itu," ujarnya. "Gue rasa Genawa nggak akan ngelak, dan gue nggak sanggup ... denger dia ngaku."

Ia tidak bisa mendengar Genawa mengiyakan semua tudingannya. Ia tak bisa melihat Genawa mengaku bahwa memang benar ia diam-diam menjalin hubungan lagi dengan Harvey.

"Itu artinya, dari awal lo emang udah percaya Genawa selingkuh, Rem. Lo sebegitu yakinnya bahwa istri lo memang ngelakuin hal yang nggak bener sampai lo ngerasa nggak lagi butuh jawaban dari dia?"

Menyedihkannya ... Remi memang percaya Genawa mengkhianatinya. Ia

@YI

amat sangat percaya bahwa Genawa telah mencemari kesetiaan yang ia pinta. Genawa memang melakukannya. Lebih mudah untuk meragukan Genawa dibanding meragukan bukti-bukti yang ia kumpulkan sendiri.

Foto itu adalah gerbangnya. Belum lagi ponsel sang istri. Ia dapati Genawa bertukar pesan dengan Harvey beberapa kali selama ia di rumah. Dan ia tahu, sang istri kembali mendatangi lelaki itu ketika ia pergi bekerja. Genawa datang jauh-jauh ke rumah sakit di mana Harvey berada, perempuan itu sengaja melakukannya tanpa bicara apa-apa. Dengan begitu banyak bukti yang ia genggam, di bagian mana Remi harus percaya pada Genawa?

"Lo nggak percaya dia, Rem?"

@YI

Benar. Memang benar ia tidak percaya pada Genawa.

"Kalau gitu, buat apa lo bertahan?" tanya Tian heran. "Kalau modal awalnya aja lo nggak punya, terus apa yang mau lo cari sama dia di depan sana?"

Remi menelan ludah, bergegas bangkit dari sofa begitu sadar pertanyaan Tian memojokkan ia pada satu jawab yang sama sekali tak ia inginkan. "Gue balik dulu, Mas," pamitnya tergesa. "Bilang Mbak Mel, besok gue berangkat sendiri aja, nggak usah dijemput."

Tian menghela berat napasnya, tampak tak begitu senang membiarkan ia pergi sebelum percakapan mereka usai. Tapi, lelaki itu hanya bisa menganggukkan

@YI

kepala, ikut bangkit hanya untuk berkata, "Hati-hati, Rem."

Ia mengiyakan. Balik badan dan mantap berjalan keluar usai melirik Melia yang masih mengintip di balik pintu kamar. Langkahnya tak cepat namun tak juga lambat. Ia hanya berjalan biasa saja, merogoh kunci mobil dari saku celana, baru akan mendekat pada pintu kendaraan ketika ponselnya bergetar.

Remi tundukkan kepalanya, kini merogoh ponsel di saku jaket dan termenung sejenak menatap nama sang istri yang berkedip di layar sekian lama.

Gamang melingkupi dadanya. Ia harusnya tak sebegitu ragu hanya karena sebuah panggilan masuk di ponsel, tapi masalahnya ... ini Genawa.

@YI

Desah napasnya lolos dari bibir sebelum akhirnya ia putuskan untuk menolak panggilan. Memasukkan kembali ponsel itu ke tempat semula. Melanjutkan langkahnya menaiki mobil, terdiam lagi dengan banyak pikiran yang lalu lalang di kepala.

Ia sungguh ingin Genawa bersamanya. Ia ingin selalu menggenggam tangannya, memeluknya, dan memastikan perempuan itu berakhir dengannya selama-lamanya.

Tapi entah bagaimana caranya.

Bagaimana ... Remi bisa melakukan itu jika tiap kali ia tatap Genawa, pengkhianatan yang sang istri lakukan lah yang selalu muncul kali pertama, terpampang begitu nyata di matanya?

@YI

****

"Oh! Saya sudah lama menunggu! Silahkan duduk, Dokter Harvey. Silahkan."

"Terimakasih, Pak," gumamnya santun. Melangkah lebih dekat pada pria paruh baya berkemeja putih dipadu celana kain hitamnya yang tersenyum begitu lebar, menyambut gembira ia datang. Pria itu dengan segera menyusul duduk di hadapannya, memberi isyarat pada dua pria tegap yang sebelumnya berdiri di ujung ruangan untuk pergi sebentar, membiarkan mereka berbincang berdua.

"Saya langsung luangkan waktu begitu Dokter Harvey mengirim pesan dan mengajak bertemu," kata pria itu dengan semangat, yang mana justru membuat ia

@YI

tersenyum rikuh, menumpukan kedua tangan di paha dengan wajah sungkan.

"Maaf, saya agak ... terdesak," gumam Harvey lirih. "Saya harusnya tidak melakukan ini, Pak. Tapi saya sangat ... butuh bantuan sekarang."

"Oh tidak apa-apa!" sahut pria itu segera, langsung menepis rasa sungkannya dengan berkata, "Saya sudah bilang, Dokter bisa kapan saja menemui saya, selagi saya bisa, pasti akan saya usahakan," ucapnya mantap. "Kalau bukan karena Dokter dan Prof Hendrik, mungkin sekarang saya sudah mati karena tumor mengerikan itu. Jadi sungguh, Dok, jangan merasa tidak enak. Saya justru senang akhirnya Dokter ingin bertemu dengan saya lagi. Akhirnyw saya

@YI

punya kesempatan untuk membalas budi."

Namanya Rusman Marlen, usianya empat puluhan, dan ia adalah seorang pejabat penting dalam negeri. Setengah tahun lalu, Harvey dipilih menjadi salah satu tenaga medis yang tergabung dalam tim operasi pengangkatan tumor di salah satu bagian tubuh pria tersebut. Meski Harvey hanya sebagian kecil saja dari bagian yang terlibat, tapi pria itu merasa sangat berhutang budi padanya hingga menjanjikan akan memberi bantuan jika Harvey membutuhkan. Dan itu lah yang ingin ia tagih sekarang.

Harvey tak punya cukup kuasa untuk ikut membantu Genawa mengurus bajingan tengik bernama Fairan yang sialnya

@YI

bergelimang harta serta berstatus tinggi di lingkungan masyarakat tersebut. Harvey tak bisa melakukan apa-apa, tapi ia yakin Rusman Marlen bisa melakukannya.

"Saya tahu ini harusnya tidak boleh,"

"Oh, ayolah, Dokter. Katakan apa yang bisa saya lakukan?" tanya Rusman mendahului. Memaksanya bicara. "Tolong katakan. Kalau saya bisa, pasti saya bantu. Apa itu?"

Harvey mengangkat kepala, membasahi bibirnya sejenak lantas menarik panjang napasnya sebelum bicara. "Saya diancam oleh seseorang," mulanya, menyatukan kedua tangan diantara lutut, menatap Rusman dengan serius. "Sebenarnya dia bukan siapa-siapa, tapi ayahnya adalah

@YI

seorang pejabat yang lumayan terpandang. Saya tidak bisa melakukan apa-apa, karena itu saya teringat Pak Rusman."

Kening Rusman mengerut, masih mendengarkan.

"Sebelumnya, saya akan paham kalau misalkan Pak Rusman merasa keberatan. Saya tahu ini sedikit berlebihan. Sungguh, saya mengerti."

"Tidak," potong pria paruh baya itu, menghentikan keraguannya. "Lanjutkan. Pertama-tama, siapa orang itu dan apa masalahnya sampai orang sebaik Dokter Harvey diancam oleh dia?"

Harvey mengerjap kemudian mengangguk, siap menjelaskan. Entah

@YI

kenapa ia yakin, masalah Genawa mungkin akan selesai dengan ikut campurnya orang ini. Ia begitu amat percaya bahwa ini lah jalan satu-satunya yang bisa ia lakukan untuk menyelamatkan Genawa dari rumitnya masalah.

Ia sudah berjanji akan membantu, dan ia akan lakukan apa pun selagi ia mampu.

"Namanya Fairan. Nama Ayahnya ..."

****

Ada begitu banyak hal terjadi seminggu terakhir ini. Keinginan Nawa memberitahu Remi mengenai kabar kehamilannya pun masih belum terlaksana. Beberapa kali percobaannya gagal sebab ... Nawa tak tahu harus

@YI

bagaimana mengatakannya. Mereka jarang punya waktu berdua. Sepulang dari Praha, Remi sibuk sekali mengurus perintilan untuk menyiapkan konsernya. Pekerjaan lelaki itu menumpuk, Remi biasa berangkat pagi-pagi sekali, pulang dini hari. Jika pun Nawa berhasil menunggu sang suami hingga lelaki itu sampai di rumah, ujung-ujungnya kecanggungan lah yang berkuasa. Nawa tak tahu kenapa, tapi bicara dengan Remi terasa berat sekali. Ngobrol, apalagi bercanda seperti yang biasa mereka lakukan sebelumnya kini tampak amat sulit dijalani. Mereka berjarak begitu saja, tanpa Nawa tahu jelas apa penyebabnya.

Nawa tak marah pada Remi, tapi memang benar ia tak berani bermanja-manja lagi pada sang suami. Nawa mengurangi

@YI

intensitasnya bicara jika tak penting-penting sekali. Dan Remi ... entah kenapa terasa melakukan hal yang sama dengannya.

Nawa tak melihat keinginan lelaki itu menjalin komunikasi dengannya seperti biasa. Ia diam, dan Remi membiarkannya. Ia bungkam, dan Remi pun melakukan hal serupa. Sesekali mereka bertegur sapa ketika Nawa sengaja bangun pagi sekali untuk berenang, tapi ya sudah. Mereka hanya bertukar kata 'hai' dan 'morning', lalu Remi akan bertanya 'mau makan apa' padanya dan ia membalas 'apa aja'. Lalu sudah. Komunikasi yang Nawa harap lebih panjang selalu berakhir dengan kalimat, 'aku berangkat dulu, ya' dari Remi yang tampak tak sabaran meninggalkannya.

@YI

Genawa juga frustasi, asal kalian tahu saja. Ia rindu pada Remi, sejujurnya. Ia begitu merindukan Remi, tapi keengganannya memulai percakapan membuat ia hanya bisa berpuas hati mencuri peluk dan cium ketika sang suami terpejam. Ada satu waktu di mana Remi terjaga dan menangkap basah dirinya tengah mencuri kecup di bibir, tapi lelaki itu tak bereaksi apa-apa. Alih-alih membalas ciumannya, Remi hanya menatapnya tanpa kata dan Nawa pun spontan berhenti. Ia tak berani melakukan lebih, Nawa takut Remi terganggu dan marah lagi.

Ia tahu hubungannya dan Remi saat ini ada di ujung jurang. Mereka begitu hambar, ibarat kehidupan, hubungannya dan Remi tengah menuju ajal. Tapi tetap

@YI

saja, masih ada sedikit keinginan di benak Nawa untuk memperbaiki semuanya.

Sebab ia masih mencintai Remi. Meski pun rasa cinta itu kini bermuatan dengan rasa enggan sebab masalah yang pernah mereka lewati, tapi Nawa yakin hatinya masih utuh Remi miliki.

Lagi pula, bagaimana pun juga, akan ada anak diantara mereka. Nawa punya alasan lebih untuk mencoba memperbaiki segalanya dengan Remi. Nawa ingin anaknya mendapat kasih sayang dengan sempurna nanti. Ia ingin ada peran Ayah agar sang anak tumbuh sebagai anak yang bahagia dan cukup dengan kasih. Nawa tahu, memiliki orangtua lengkap tak melulu menjadikan seorang anak cukup dengan cinta. Tapi, setidaknya dengan

@YI

punya sosok ibu serta ayah, anaknya tak akan bertanya-tanya bagaimana rasanya lahir dari keluarga lengkap. Sisanya bisa mereka usahakan lagi bersama, bukan?

Bicara soal anak, Nawa sudah memeriksakan diri.

Empat hari lalu Nawa menelpon Harvey, meminta dikenalkan dengan dokter kandungan yang paling bagus, juga bisa menjaga privasi. Ia tak mengatakan dokter itu untuknya, tentu saja. Kalau Remi saja belum tahu, buat apa ia kabarkan berita kehamilannya pada orang lain?
Nawa membuat alibi pada Harvey, bahwa ada satu orang temannya, seorang selebriti yang tengah mengandung dan butuh dokter terpercaya untuk menjaga

@YI

kerahasiaan. Dan Harvey percaya. Lelaki itu memberinya rekomendasi dokter kandungan di rumah sakit yang sama di mana ia bekerja. Dokter Osman, namanya. Seorang pria paruh baya seumuran ayahnya yang kata Harvey telah berkarir puluhan tahun lamanya. Pasien dokter Osman kebanyakan memang orang-orang yang butuh privasi lebih, tak sembarang orang. Dan Nawa akhirnya jadi salah satu pasien tersebut. Biayanya beberapa kali lipat lebih mahal, tapi tak masalah. Selagi ia bisa melenggang dengan nyaman lalu keluar dengan tenang tanpa perlu risau dokter itu menggosip dan secara tak sengaja menyebarkan berita kehamilannya, biaya tak jadi masalah.

Bayi di perutnya berumur enam minggu, sehat dan kuat, katanya. Nawa masih

@YI

ingat betapa gembira hatinya ketika pulang membawa selembar kertas hitam putih, bergambar setitik noda hitam yang adalah calon anaknya. Hatinya berbunga-bunga hanya dengan melihat gambar abstrak tersebut tiap waktu.

Tinggal menunggu saat yang tepat saja hingga ia berani memberitahu Remi mengenai anak di perutnya kini. Nawa sedang mengusahakannya. Ia juga berharap Remi segera tahu dan ikut bergembira bersamanya.

"Aku nggak dapat jadwalmu dari Teresa buat dua minggu ke depan."

Nawa menengadah, memalingkan perhatiannya dari tivi yang tengah memutar film kartun pada sang suami yang baru turun, siap pergi bekerja.

@YI

"Aku ... libur," jawabnya, berkedip-kedip memegangi remote. "Emang nggak ada jadwal."

Ia minta Tere mengosongkan seluruh jadwalnya sebab beberapa hari sebelum tahu bahwa ia berbadan dua, Nawa sering sakit perut ketika berlama-lama di luar rumah. Ia takut terjadi sesuatu dengan anaknya, jadi Nawa tak ingin ke mana-mana untuk menghindari sesuatu yang buruk terjadi.

"Dua minggu?"

Ia mengangguk. Setelah dua minggu, setahunya ia baru punya jadwal pemotretan singkat, setelahnya ia libur lagi. Memang begitu maunya.

@YI

"Kenapa?" tanya Remi, berdiri di sisi sofa, tak terlihat ingin duduk dengannya meski Nawa sudah bergeser dan memberinya tempat.

"Mmm ... aku agak ... nggak enak badan," katanya. "Pengen istirahat dulu."

Remi mengernyit, berjalan menghampirinya dan mengulurkan tangan, menyentuh keningnya beberapa lama sebelum lanjut bertanya. "Mau kuantar ke dokter?"

Ia geleng-geleng kepala.

Remi menatapnya sekian detik, mengerjap, lalu menarik tangannya dari kening dan mengangguk pelan.

"Ke mana?" tanyanya ketika melihat sang suami menyambar kunci motor di

@YI

samping meja televisi. Biasanya Remi akan menggunakan mobil untuk bekerja, motor hanya ia pakai untuk melakukan kegiatan di dekat rumah.

"Apotek depan. Beliin kamu obat."

Nawa sigap berdiri, melempar remote tivinya begitu saja. "Ikut!" pintanya gembira. Membayangkan dirinya naik sepeda motor siang bolong begini dengan Remi sebagai supirnya tiba-tiba terdengar begitu menyenangkan. Ia ingin sekali melakukannya. Mungkin seperti ini lah rasanya ngidam.

Tapi, kegembiraan Nawa langsung berakhir begitu melihat raut dingin Remi dengan seruannya barusan. Jika tadi ia berseru gembira, kini ia mengulang pintanya dengan ragu. "Aku ... boleh ikut?"

@YI

tanyanya lagi, melangkah sungkan namun penuh harapan. "Pengen ikut," gumamnya. "Boleh?"

"Di rumah aja," tolak Remi segera. "Panas."

"Aku bisa pake topi," jawabnya.

"Enggak."

"Atau aku juga bisa pake--"

"Di rumah aja," potong Remi cepat, menatapnya dengan gurat tak mau dibantah. "Nggak usah ikut."

Nawa berkedip, menelan ludah. Manggut-manggut menelan kecewa. Sadar maunya tertolak, ia pun kembali duduk seraya bergumam. "Oke." Mungkin ia harus iseng memesan ojek online sendiri agar bisa

@YI

berkeliling kompleks nanti. Sebab Remi tak suka ia ikuti. "Ya udah. Aku nggak ikut."

"Kamu mau kucariin obat demam sama apa?" tawar Remi, bersiap pergi.

Sementara Nawa menjawab dengan tak semangat kini. "Apa aja." Toh ia tak akan meminumnya.

"Ya kamu berasanya lagi sakit apa?" tanya Remi datar. Suaranya terdengar tak enak, Nawa jadi merasa sungkan.

Nawa bergumam panjang sebelum memberanikan diri berkata, "Aku laper."

Remi berdecak. "Lapar itu bukan penyakit, Genawa."

@YI

Ia berkedip-kedip. Menelan ludah lagi, menatap Remi dengan anggukan tak enak. "Kalau gitu beliin koyo aja, kakiku pegel-pegel semua," pintanya, menambahi. "Sama ... kalau nggak ngerepotin, aku mau titip pisang di swalayan depan sana."

Remi menggumam kata 'oke', sedang Nawa membalas, 'makasih'. Keduanya berpisah begitu saja setelahnya. Nawa menghela napas panjang, menyentuh perut, memandangi punggung lebar suaminya hingga menghilang di balik belokan, disusul suara mesin pintar di pintu yang tertutup, ia elus lembut perutnya seraya bergumam,

"Nggak apa-apa, nanti kita pesen ojek online sendiri aja, terus keliling kompleks sama abang ojol-nya. Daddy kamu lagi

@YI

nggak mood diikutin kayaknya. Biarin aja."

Nawa tersenyum tipis, ia harap anaknya mengerti dan tidak marah. Bagaimana pun juga, Remi tak tahu kondisinya. Jika tahu, pasti Remi tak akan melakukannya.

****

@YI

61. Koyak terakit makin nyata dalam tatapmu

Barangkali, jurang komunikasi itu tak akan pernah bisa mereka lewati jika malam itu tak terjadi.

Nawa tak tahu pukul berapa, ia tak sempat menengok jam ketika ranjang yang ia tempati bergerak pelan, disertai bau menyengat alkohol yang langsung menyergap indera penciuman ketika ia mengerjap, terbangun dari tidur lelapnya. Ia menggersah, baru akan mengucek mata ketika kekeh pelan Remi terdengar disusul tubuh sang suami yang merangkak naik di atasnya, ikut menyelip di balik selimut dengan kepala yang jatuh begitu saja berbantal dadanya.

@YI

Nawa tahu itu Remi meski pandangannya terbatas dengan minimnya cahaya. Sebab jika tak sedang bertengkar, memang seperti itu kebiasaan Remi tiap pulang kerja. Lelaki itu akan menubruknya pertama kali, bermanja-manja di dadanya sambil mengeluh betapa macet jalanan tadi, atau menggerutu mengenai betapa berisik teman-teman satu bandnya sepanjang hari. Jadi, sambil merem pun Nawa tahu itu sang suami.

"Rem?" gumamnya, menepuk-nepuk bahu lelaki itu pelan, celingukan diantara remang-remang kamar. Tak mendapat respon, ia pun coba mendorong tubuh besar Remi agar berguling di sisi sebab napasnya mulai sesak ditindih beban seberat sang suami. "Remi ... berat ..." keluhnya, sekuat tenaga mengangkat

@YI

kepala sang suami yang sayangnya gagal lagi. Bukannya pindah, Remi justru makin mengusak wajah di dadanya, membuat Nawa mendesis nyeri, payudaranya sungguh sensitif sejak berbadan dua. Disentuh sedikit saja rasanya sakit sekali. "Reeeem," gersahnya, mendorong Remi lebih kuat. "Aku nggak bisa .... hahh ... napas ..." ujarnya, mulai menggunakan kedua kakinya pula hingga akhirnya usaha itu berbuah.

Ia begitu lega ketika Remi mengangkat kepala, menumpu kedua siku di sisi tubuh hingga napas santainya kembali. Nawa mengulurkan tangan, bergerak-gerak meraba nakas di sisi ranjang, menyentuh sakelar lampu kecil si atasnya hingga menyala dan di sana lah ia lihat suaminya

@YI

mengerjap dengan mata yang memerah dan rambut yang berantakan.

Remi baru minum. Sepertinya mereka berpesta merayakan film yang akan segera diputar di bioskop, atau mungkin untuk menyambut tour konser Foursouls yang akan dimulai sebentar lagi.

"Kamu minum?" tanyanya, mengulurkan sebelah tangan ke pipi Remi yang tengah menganggukkan kepala, bergumam pendek mengiyakan tanyanya. "Tumben," gumamnya. Ketika ia usap belah pipi lelaki itu lagi, Nawa tertegun sebab merasakan bekas basah di sana. Bukan keringat, sepertinya Remi baru menangis lagi. Lelaki ini cengeng sekali, batinnya mengasihi sang suami. "Kamu dimarahin

@YI

Mbak Mel tadi?" terkanya, mencari-cari penyebab suaminya meneteskan airmata.

Tapi Remi menggelengkan kepala.

"Terus kenapa?" gumamnya lirih, menyugar rambut berantakan si suami dengan jemari, bertanya lagi. "Dianterin pulang sama siapa tadi?"

"Harvey," gumam Remi pelan nan serak, Nawa mengernyit aneh.

"Huh?"

Sepertinya ia salah dengar. Tidak mungkin Harvey mengantar suaminya yang mabuk ke rumah. Mereka tidak sedekat itu untuk saling membantu, batinnya.

"Siapa?"

@YI

"Harvey," ulang Remi, membuat kerut herannya tercipta. "Harvey ..." sebut sang suami berulangkali. "..apa bagusnya dia dibanding aku?" gumamnya sambil terkekeh-kekeh. "Apa bagusnya dia ...sampai kamu pilih selingkuh?"

Kernyit di jidat Nawa semakin dalam ketika gumam tak jelas Remi tertangkap telinga.

"Apa?" tanyanya, makin tak percaya dengan pendengaran sendiri.

"Kamu," tangan Remi terangkat, balas menyentuh pipinya. "Selingkuh," ujarnya tersenyum sendu. "Nggak ada bedanya sama Renatta. Kamu ... ternyata tukang selingkuh juga."

@YI

"Ngomong apa sih," gumamnya bingung. Masih mengerjap-ngerjap tak paham bahkan ketika Remi melanjutkan.

"Aku tahu."

"Tahu apa?"

Remi mungkin minum banyak, tapi Nawa yakin suaminya belum setumbang itu sebab ia masih bisa melihat pendar waras ketika mata mereka bersitatap. Remi masih cukup sadar untuk diajak bicara.

"Kamu ketemu Harvey," bisik Remi, membuatnya berkedip samar, mulai menduga-duga. "Aku tahu kalian ketemu ... tanpa ijinku," ujarnya memelan, melahirkan rasa gugup yang tahu-tahu muncul di benak Nawa selaku terduga.

@YI

Remi tahu ia bertemu Harvey? Bagaimana? tanyanya dalam hati. Menelan resah yang tersangkut di kerongkongan. Tangannya seketika berhenti menyentuh pipi sang suami.

"Kalian ketemu. Berkali-kali, sewaktu aku ada, atau pun nggak ada," katanya, pelan namun penuh penghakiman. Remi tak sedang bercanda. Bisa Nawa lihat gurat serius itu terbingkai di wajah suaminya. Oh, Genawa ada dalam masalah. "Kalian ketemu, kalian berhubungan diam-diam tanpa siapa pun, aku tahu itu."

Tangannya meremas ujung kerah piyamanya sendiri tanpa sadar. Seperti seorang pencuri yang ketahuan menyelundupkan barang, ia bahkan tak

@YI

bisa berkutik kala lagi-lagi Remi bergumam,

"Sial, Ge. Aku bahkan nggak bisa tatap mata kamu tanpa lihat Harvey di sana. Kamu bener-bener ..." gersahnya panjang, membagi tawa pendek yang terdengar menyedihkan. Kepalanya tertunduk, seketika memutus kontak mata yang mereka bagi sekian lama tadi, lantas tubuh lelaki itu bangkit dari atasnya, bergerak menjauh ke pinggir ranjang, terduduk membelakangi Nawa yang masih diam seribu bahasa.

Nawa sedang menyusun kata-kata. Ia berniat menjelaskan, meski ia tak tahu harus memulainya dari mana. Ia masih menimbang-nimbang, kalimat apa yang kiranya tak akan menambah panas di hati

@YI

suaminya. Ia tahu benar betapa cemburuannya seorang Remi Ghanisetra. Terlebih ... oh, Remi paling benci pada Harvey. Sudah berulang kali Nawa dengar sang suami mengakuinya sendiri.

Sunyi, suara detak jarum jam sampai terdengar di telinga saking kosongnya suara di sana.

Mereka terpenjara lagi dalam heningnya kata. Setelah cukup lama tak ada yang bicara, Nawa pikir percakapan mereka hanya akan terhenti di sana, seperti malam-malam sebelumnya, rupanya tidak.

Remi menoleh lagi, meliriknya sembari bergumam, "Aku akan maafin kamu selagi kamu jujur," katanya, membuat ia menggerakkan sendi leher perlahan. "Aku

@YI

udah mikirin ini lama. Kurasa, kecuali aku nanya, kamu nggak akan pernah cerita. Jadi, ijinin aku nanya dan melegakan hatiku," terusnya dengan tatap nanar. "Aku cuma perlu dengar pengakuanmu, setelah itu ayo kita lupain semuanya. Aku bisa maafin kamu selama kamu jujur dan janji nggak akan ulangin itu lagi."

Oh, Nawa seperti seorang pendosa besar sekarang. Ia tak pernah menyangka sebesar itu kesalahannya. Barangkali karena ia tak pintar, ia tak pernah tahu pertemuannya dengan Harvey akan berbuntut sepanjang ini. Ia hanya ingin menyelesaikan masalah tanpa merepotkan Remi, tak pernah ada niat berselingkuh dari suaminya. Ia bersumpah.

@YI

"Kamu ketemu dia, iya atau enggak?" tanya Remi, berkedip samar menanti jawabnya.

Nawa menggigit bibir bawah resah, menganggukkan kepala dengan tatap bersalah. Ia baru akan bertanya dari mana Remi tahu ketika ia lihat sang suami merogoh saku, menyodorkan sebuah gambar di ponselnya seraya bertanya,

"Ini kalian, benar atau salah?"

Ludahnya terasa makin berat ditelan ketika ia dapati gambar dua orang manusia di kantin rumah sakit. Satu masih duduk, satu lagi menunduk mengecup kepala. Seingat Nawa ... itu ... memang benar dirinya. Foto-foto lamanya dengan Harvey juga ada di sana.

@YI

Fairan bajingan itu benar-benar melaksanakan ancamannya! Astaga, bagaimana ini ... bagaimana ...

"Bukan foto lama kalian masalahnya. Tapi ini," kata Remi, mengacu pada foto-foto antara ia dan Harvey yang tampak diambil diam-diam, tanpa mereka sadari. "Kamu ketemu laki-laki lain tanpa ijin dariku, suamimu. Kamu tahu sesalah apa itu?"

"Rem," gumamnya, menyusul duduk dengan gelisah. "Itu--"

"Ini bener kamu dan Harvey, kan?"

Remi tidak memberinya kesempatan menjelaskan. Lelaki itu hanya ingin mendengar satu dari dua kata yang ia tawarkan.

@YI

"B-bener," maka itu yang ia pilih sebab ia tak bisa berdusta ketika bukti sudah ada di depan mata. Nawa tak pernah sadar sebelumnya, bahwa ketika itu, Harvey, mengecup kepalanya. Seingatnya, ia menggunakan baju itu ketika meminta Harvey tidak lagi berharap padanya. Ia bertemu Harvey kala itu untuk menegaskan bahwa hatinya sudah penuh dengan suaminya dan tak ada Harvey lagi di sana. Ia datang untuk mengakhiri penantian Harvey padanya. Saat itu, pikiran Nawa terlalu terpaku pada pengakuan Harvey mengenai janji yang ia buat dengan Ayah, Nawa bahkan tak akan sadar Harvey pernah bertindak begitu jika Remi tak menyodorkan foto barusan.

Remi mendesah berat, menarik ponselnya untuk kemudian ia lempar di tengah

@YI

kasur sementara Nawa menunduk, sibuk menyatukan kedua tangan yang saling terpilin di atas pangkuan ketika pelan suara Remi terdengar,

"Kamu tahu betapa frustasinya aku mikirin itu berhari-hari ini ..."

"Rem, aku ... aku minta maaf," katanya, mengangkat kepala dengan sesal yang besar. "Waktu itu, Rem ... aku nggak--"

"Seingatku kita udah sepakat akan berusaha sama-sama buat hubungan ini,"

Ia mengangguk-anggukkan kepala. "Iya, Rem. Aku udah usaha--"

Dan Remi memotong kalimatnya dengan tawa pendek yang terdengar sarkas, disambung usapan kasar tangannya di wajah ketika berkata, "Ya, kamu memang

@YI

berusaha banget. Berusaha menghancurkan semuanya."

"Rem ..."

"Aku setengah mati mikirin kamu di sana," kata Remi lagi, makin menenggelamkannya dalam rasa bersalah. "Mikir kenapa kamu nggak pernah nelpon atau ngabarin. Kenapa kamu bahkan males-malesan jawab ketika aku hubungin. Mikir gimana caranya biar kamu nggak marah lagi, mikir gimana caranya jaga jarak dari lawan mainku ..."

Nawa kembali menelan ludah. Menangkap raut kecewa dibalut amarah yang begitu jelas membingkai wajah Remi ketika pandangan mereka berjumpa.

@YI

"Aku setengah mati mikirin kita, Genawa," ujar Remi pelan, dengan nada dalam. "Aku bilang ke kamu tiap hari, 'Ge, aku cinta kamu. Aku minta maaf. Aku akan perbaiki semua sikap burukku dan aku belajar memperlakukan kamu jauh lebih baik lagi. Aku akan turuti semua maumu setelah pekerjaanku di sana selesai. Aku akan kasih semua waktuku ke kamu nanti' aku selalu bilang begitu ..." ujar Remi penuh penekanan. "...aku nggak tahu itu masih kurang buat kamu sampai kamu lari ke laki-laki lain dan .... " Remi menggerakkan kedua tangan sambil menggeleng, "..begitu," endiknya pada ponsel yang tergeletak di tengah kasur. "Ketemu mantanmu berulangkali tanpa ijin suami."

"Rem, kami cuma ketemu,"

@YI

"Siapa yang tahu apa yang kalian lakuin selagi ketemu?"

"Maksud kamu?" tanyanya, membuat Remi membuang berat napasnya.

"Satu pertanyaan terakhir, setelah itu aku janji akan maafin kamu," gumam Remi, lanjut bertanya. "Jawab jujur," ujar sang suami, membalikkan tubuh penuh, menghadapnya lebih sempurna. "Udah berapa kali ..." gumam Remi, terjeda beberapa lama sebab ia tampak berat melanjutkan. "Ge, berapa kali kalian ..." kini Remi menggeleng pelan, mengusap kasar wajahnya sebelum akhirnya memaksa tanya itu keluar. "Kamu nggak tidur sama dia kan, Genawa?"

Seperti peluru yang ditembakkan tiba-tiba ke kepala, tanya Remi membuat

@YI

Nawa tertegun seketika. Rasa bersalah yang tadi memeluknya kini berganti dengan linglung besar kala ia coba mencerna tanya Remi barusan. "Maksud ...nya?" Nawa sadar dirinya bodoh dan seringkali salah tangkap dalam memahami maksud perkataan orang. Barangkali, sekarang juga demikian. "Maksud kamu, Rem?"

"Aku nanya karena aku nggak tahu apa-apa," ujar Remi tampak putus asa. Lelaki itu mengusap kasar lagi wajahnya sendiri sebelum mengulang tanya. "Aku cuma mau tahu dan ... besok kita lupain semuanya. Please, jawab jujur biar aku lega. Kamu nggak tidur sama dia kan, Genawa?"

@YI

Jemarinya yang tadi terpilin kini terurai sendiri. Bingung di dadanya lantas berganti dengan kerjap tak percaya sebab Remi kembali bicara,

"Aku janji akan maafin kamu. Nggak apa-apa, aku bisa lupain ini besok. Tapi tolong kamu jujur, bilang sejelas-jelasnya biar aku nggak lagi nebak-nebak dan ngerasa mau gila setiap kali lihat kamu," tuturnya, menatap dalam matanya.

Mereka berpandangan, dengan ia yang masih terpana sedang Remi mengejar jawabnya.

"Pernah?" terka lelaki itu, membuatnya begitu amat terluka.

Seburuk apa pandangan Remi padanya selama ini sebenarnya?

@YI

"Sekali?" tanya Remi pelan, berkaca-kaca, sama sepertinya. "Cuma sekali, kan?" Remi menelan ludah gusar saat ia tak kunjung menjawab. "D-dua?" Imbuhnya. "Dua kali?"

Ada begitu banyak orang yang meragukannya di luar sana, tapi demi Tuhan, Nawa tak pernah mengira suami yang ia cintai adalah salah satunya. Remi bahkan tak bertanya apa yang ia lakukan dengan Harvey dan langsung menudingnya tidur dengan sembarang pria. Jika kepercayaan Remi pada kesetiaannya rupanya sedangkal itu ... jika Remi bahkan tega bertanya sudah berapa kali ia tidur dengan Harvey .... maka bagaimana .... dengan anak di perutnya?

@YI

Bukan kah Remi juga akan bertanya siapa ayahnya jika tahu ada dia diantara mereka sekarang?

"Kamu ... bukannya nggak ingat, kan?"

Airmatanya luruh, berjatuhan di pipi sedang tangannya gemetaran mengusap wajah. Isak tangisnya jadi jawab atas rasa kecewa serta takut yang kini memeluknya dengan sempurna. Genawa setakut itu dengan apa yang Remi pikirkan tentangnya hingga ia tak mampu menyusun kata. Ia tak tahu harus bicara apa ketika keyakinan itu bulat bertahta pada tatap Remi yang kini tertuju untuknya.

"Ge ..." Remi bergerak menujunya, bergegas mendekapnya kala ia tergugu, sibuk memikirkan bagaimana ia akan

@YI

melewati ini semua sedang Remi sudah bulat meragukannya. "Aku maafin kamu. Aku bisa maafin kamu. Nggak apa-apa. Aku maafin kamu, Genawa. Aku juga salah, aku juga."

Ia tak menangis hanya karena Remi meragukannya. Jika ini hanya tentangnya, mungkin tak apa. Tapi lebih dari itu, pertanyaan Remi barusan mengandung banyak arti yang membuat Nawa ketakutan setengah mati. Ia menangis sebegitu lama bukan untuk dirinya sendiri. Ia menangis cemas sebab memikirkan nasib anaknya tersayang yang akan mendapat keraguan serupa dari ayahnya sendiri. Jika Remi bisa sebegitu yakin ia telah tidur dengan Harvey, maka bukan hal mustahil Remi

@YI

akan bertanya nanti, 'darimana asal-usul anak di kandungannya kini?'

Ia begitu yakin itu akan terjadi.

****

Remi rasa ... ia salah lagi.

Keputusannya untuk mencoba bicara dan bertanya seperti apa yang Melia dan Christian sarankan padanya terasa amat salah sebab respon Genawa jauh dari bayangannya. Genawa tidak mengaku atau bahkan menyangkal, perempuan itu hanya menangis sepanjang malam usai ia lontarkan tanya terakhir yang lama mengganjal di pikirannya. Remi pikir, itu semacam rasa bersalah, awalnya. Genawa mungkin merasa bersalah padanya, sebab di malam itu, istrinya memang sempat

@YI

mengucap kata maaf meski tak penuh. Tapi makin lama, Remi ragu tangisnya hanya bentuk rasa bersalah atau justru .... marah?
Sang istri tidak lagi bicara setelahnya. Mereka kembali dimakan bungkam lima hari lamanya hingga Remi makin frustasi tiap kali bersitatap dengan Genawa di rumah.

Menyelesaikan masalah tidak semudah itu. Bicara juga tidak sesimpel itu jika ada di posisinya. Sungguh. Sangat gampang bagi orang lain berkata, ayo terbuka, ayo saling jujur, ayo ajak diskusi. Tapi nyatanya, ketika berdiri di posisi ini, menatap mata pasangan kita pun terasa sebegitu beratnya.

@YI

Lima hari berselang, Remi bahkan masih takut untuk bertanya pada istrinya apa yang sedang ia rasakan. Ujung-ujungnya, baik ia mau pun Genawa sama menghindar. Jika sebelumnya Genawa masih mau tidur sekamar dengannya, setelah malam itu sang istri bahkan sudah memberi sinyal-sinyal enggan ketika ia melangkah masuk ke tempat di mana mereka biasa rebah. Tiap kali Remi hendak menggapai ranjang, Genawa sigap bangkit dan bersiap menggotong bantal. Perempuan itu tak secara frontal memintanya pindah, tapi Remi tahu diri bahwa Genawa tak lagi nyaman berduaan dengannya, pijar matanya jelas menunjukkan betapa sang istri merasa tak ingin bersama. Jika pun Remi paksakan rebah di sana, maka selanjutnya ia harus berpuas diri melihat Genawa

@YI

pergi, tertidur menyedihkan di sofa studio kerjanya saat ia cari-cari.

Tahap kedua setelah saling bungkam ; mereka resmi pisah ranjang.

Setelah berpisah tempat tidur, percakapan mereka jadi semakin terbatas lagi. Remi nyaris tak pernah mendengar Genawa memanggil namanya kecuali kemarin, saat sang istri ragu-ragu mengadu bahwa lampu kamar mandi di kamar tidur mereka mati. Itu pun, Genawa datang setelah mendapat memar hitam di lengan, hasil menabrak pintu sebab gelap di toilet yang ia adukan. Perempuan itu berkata,

"Aku nggak berani panggil tukang, kamu nggak pernah suka kalau ada orang luar masuk kamar. Kalau aku bisa, aku pasti

@YI

ganti sendiri. Tapi aku nggak berani manjat setinggi itu. Aku minta maaf harus ngerepotin, bisa tolong bantu ganti lampunya sebelum kamu pergi, nggak? Aku nggak berani masuk, takut jatuh lagi."

Seperti itu lah Genawa membuatnya merasa tak berguna sebagai suami. Ia meminta tolong dengan amat hati-hati seolah Remi hanya orang asing yang ia temui di jalanan, penuh bimbang dan rasa sungkan.

Genawa mustahil bicara padanya kecuali butuh sekali. Hubungan mereka terasa makin jauh, makin renggang setiap harinya, hingga saat itu tiba.

Minggu pagi, di mana ia lihat Genawa telah duduk anggun, tampak menantinya di sofa ruang tengah ketika ia keluar dari

@YI

tempat gym, hendak mengambil minum di pantry. Tak seperti biasa-biasanya, Genawa menyapanya dengan senyuman kala mata mereka berjumpa. Meski masih saja Remi lihat ketakutan terpendam di netra sang istri, tapi Genawa memanggilnya mendekat, lembut sekali.

"Kamu sibuk?" tanya perempuan itu, menunggu reaksi. "Aku mau ngomong sebentar ... kalau nggak keberatan."

Remi segera menggeleng. Menyusul duduk di sebelah Genawa dan berkata, "Aku bisa di rumah hari ini. Seharian." Dan membatalkan janji temunya dengan siapa pun yang harusnya ia jumpai, jika itu yang Genawa mau, tambahnya dalam hati. "Aku nggak ke mana-mana," imbuhnya, meyakinkan.

@YI

"Oke," Genawa manggut-manggut pelan. "Kebetulan banget, aku mau ajak kamu ke rumah Mami sama Daddy," kata sang istri, menatapnya sekian lama. "Sorenya kita ke rumahku, ketemu Ayah sama Bunda." Genawa menjeda perkataannya sejenak, disambung lagi setelah melihatnya dipenuhi tanya. "Ada hal penting yang harus mereka tahu. Aku nggak mau mereka dengar berita ini dari orang lain, atau bahkan dari tivi," katanya, makin membuat Remi tak mengerti. "Aku udah kasih tahu Teresa barusan, sekarang giliran orangtua kita. Aku butuh bantuan kamu untuk ngasih tahu berita itu."

"Berita ...apa?" tanya Remi hati-hati.

@YI

"Aku udah mikirin ini lama," kata Genawa, meraih tangannya untuk digenggam lemah. "Rem," panggilnya.

"Hm?" Remi genggam balik tangan itu lebih erat, khawatir Genawa ragu dan melepaskannya jika ia tak merespon apa-apa. "Ngomong, aku dengerin." Sebab sudah lama ia menanti Genawa buka suara.

"Sebelumnya, aku ... boleh peluk kamu dulu, nggak?"

"Kenapa harus nanya?" Ia segera menarik Genawa dalam pelukan dan menghela napas panjang ketika akhirnya hangat tubuh sang istri kembali ia rasakan. Entah sudah berapa lama mereka absen berbagi peluk sehangat ini. Remi bahkan sudah lupa kapan terakhir kali mereka

@YI

berpelukan saking lamanya mereka bertengkar.

Padahal, ini hanya sebuah peluk, tapi hati Remi begitu gembira ketika Genawa sudi mendekapnya secara sempurna setelah sekian lama. Remi bisa mencuri kecup di kepala berulangkali hingga Genawa menarik diri, mengakhiri permintaannya barusan dengan satu kecup singkat di pipi dan gumam terimakasih yang terdengar sungkan.

Ia lihat bibir sang istri menyungging senyum tipis ketika berkata, "Nanti aku yang ngomong sama Mami Daddy, tapi kamu yang ngomong sama Ayah Bundaku, ya, Rem?"

"Kamu mau aku ngomong apa?"

@YI

"Ngomong ... kalau kita udah nggak bisa lagi sama-sama," ujarnya, menggenggam kembali tangan Remi yang mengerjap tak paham. "Aku udah pikirin ini baik-baik, jadi aku nggak mau kamu menganggap keputusanku ada cuma karena aku emosi aja. Aku serius banget sekarang, aku tahu apa yang aku mau dan aku harap kamu bisa bantu aku untuk mempermudah semuanya. Demi kebaikan kita berdua."

Remi mengernyit, termenung di tempatnya.

"Karel udah bantu aku cari pengacara beberapa hari lalu. Dan barusan dia telpon, katanya hari ini berkasnya bakal diproses. Aku nggak tahu selama apa kita bisa nutupin ini dari media, jadi aku mau para orangtua tahu dari kita lebih dulu,

@YI

sebelum beritanya nyebar ke mana-mana dan makin nggak karuan nantinya."

Ia mengerjap, menatap wajah sang istri dan genggaman tangan mereka bergantian selagi Genawa meneruskan.

"Aku selingkuh, anggap aja gitu. Kata Karel, lebih gampang buat kita pisah kalau pakai alasan itu," kata Genawa, menarik sebelah tangannya dari genggaman demi menyeka airmata di pipi kanan dan kiri bergantian. Tangisnya tertitik meski sudut bibirnya tertarik. Perempuan itu menghela napas panjang dari mulut, melanjutkan. "Kamu nggak tahan lihat mukaku, aku juga ... Rem, aku juga nggak tahan lihat kamu. Kita sama-sama nggak tahan satu sama lain. Kita sama-sama ngerti bahwa ini udah nggak

@YI

bisa dicoba lagi, jadi aku udah mikir sehati-hati mungkin sebelum bikin gugatan cerainya."

"Kamu ... apa?" tanyanya terpana.

"Aku gugat cerai kamu, Rem," jawab Genawa, bagai petir yang menyambarnya tiba-tiba. "Berkasnya di proses sama kuasa hukumku hari ini. Kamu tenang aja, biar aku yang urus sampai selesai, kamu bisa lanjut kerja kayak biasa. Semoga aku bisa nahan beritanya dari media sampai kita sah cerai, jadi kamu nggak perlu repot-repot dikejar wartawan."

Kepala Remi kosong seketika. Otaknya penuh dengan kata 'cerai' yang baru saja Genawa ujarkan. Netranya juga hanya berisi dengan wajah Genawa yang bersimbah airmata sekarang. Ia tahu

@YI

rumah tangga mereka sudah begitu sekarat, tapi Remi tak pernah menyangka Genawa bertindak sejauh itu untuk menjawab kegamangannya dalam bertindak.

"Rem, kamu nggak perlu ... aku juga ... kita nggak perlu maksain diri buat ketemu lagi. Kita tahu ini udah nggak ada gunanya," Genawa mengusap kedua matanya dengan punggung tangan. "Aku minta maaf kalau misal nanti, beritanya bakal sedikit banyak ganggu tour konser kamu pas ketahuan. Tapi aku nggak bisa nunggu lebih lama lagi. Aku mau pisah secepatnya, rasanya aku kayak mau mati di sini."

Remi lupa bagaimana awalnya. Tahu-tahu ia sudah menjatuhkan diri di lantai,

@YI

bersimpuh di hadapan Genawa dengan putus asa. "Ge," panggilnya ketakutan. "Aku sumpah ...nggak akan nanya soal itu lagi sama kamu," ujarnya, memegangi kedua lutut sang istri, menelan ludah berkali-kali. "Aku nggak peduli apa yang pernah kamu lakuin. Semuanya ... kita lupain aja, okay? Kita anggap ... ya udah, udah, Genawa. Aku janji nggak akan ungkit-ungkit itu lagi," bujuknya. "Aku nggak mau pisah, kamu denger aku? Babe, aku nggak mau pisah." Ia jatuhkan kepalanya di pangkuan selagi mengulang pinta. "Jangan, Genawa. Jangan, ya?"

"Kamu takut malu, Rem?" gumam Genawa lirih.

"Enggak," gelengnya kuat, mengangkat kepala, meraih tangan sang istri untuk ia

@YI

genggam dalam rasa rasa takut dan frustasi yang campur aduk. "Aku takut kehilangan kamu."

"Tapi kamu ... udah kehilangan aku sejak lama," balas Genawa, kembali menitikkan airmata diantara senyum sedihnya. "Sejak kamu minta aku berhenti jadi diriku sendiri, sejujurnya kamu udah kehilangan aku," tuturnya, membuat Remi tercekat, tak bisa bicara. "Kamu tahu, Rem? Yang selama ini nggak kamu suka dariku ... adalah aku sendiri. Aku yang manja, yang nyebelin, yang ngerepotin, dan yang banyak maunya, ya itu Genawa yang sebenernya. Tapi kamu bahkan nggak tahan lihat dia, kan?" tanyanya. "Kamu nggak bisa terima sikapku, semua kelakuanku kelihatan mengganggu di mata kamu, kan?"

@YI

"Bukan maksudku begitu. Aku cuma mau kamu lebih dewasa, itu aja."

"Udah aku coba, tapi nggak bisa," cicitnya. "Kamu tahu? Sebelum sama kamu, aku nggak pernah iri sama siapa-siapa. Aku seneng jadi diriku sendiri dulu. Tapi begitu aku coba untuk ... jadi istri yang sesuai dengan kemauan kamu ... aku mulai iri sama semua orang. Aku iri sama Bundaku, aku iri sama Mami kamu, aku bahkan iri sama Teresa karena mereka bisa ngapain aja tanpa takut dibilang nyebelin sama suaminya. Mereka nggak perlu jadi orang lain supaya dipuji suaminya, kayak aku." Genawa sibuk mengusap airmata di pipi. "Barang sekecil kalung pun kamu bikin seolah aku lagi minta seisi dunia sama kamu, Rem. Aku belum pernah ..." Genawa menggigit pelan

@YI

bibirnya, menahan isak tangisnya keluar dari sana, memaksakan diri bicara. "...lihat Bundaku ngemis perhatian sebegininya sama Ayah selama jadi anak mereka," keluhnya, membasahi bibir. "Aku nggak pernah lihat Bundaku nangis karena dibentak Ayah seumur hidupnya. Aku nggak pernah lihat Ayahku ngelakuin apa yang selama ini kamu lakuin ke aku," ujarnya. "Kamu ... bikin aku merasa nggak pantas diperlakukan baik selama jadi istri, Remi."

Ia tak pernah tahu Genawa berpikir begitu. Ia sungguh ... "Aku minta maaf. Aku minta maaf, Genawa."

"Aku maafin kamu. Aku juga salah, aku nggak bisa jadi apa yang kamu mau."

@YI

"Enggak," elaknya, menggeleng pelan. "Nggak apa-apa sekarang. Terserah kamu, aku nggak akan minta kamu ngapa-ngapain lagi sekarang, Genawa,"

"Kamu nanya berapa kali aku tidur sama Harvey,"

"Udah, kita nggak perlu bahas itu lagi," sergahnya. "Aku nggak peduli."

"Tapi aku peduli. Itu penting banget buatku," kata sang istri. "Waktu kamu nanya itu, jadi makin sadar ... ini nggak seharusnya dilanjutin lagi." Pelan perempuan itu menggesernya dari pangkuan dan bangkit, tampak tak mau memberinya kesempatan untuk memperbaiki segalanya, ia berkata, "Aku udah yakin sama mauku, Rem. Tolong sekali ini aja, kamu bantuin aku, kalau

@YI

emang bener kamu cinta ... atau pernah ngerasain itu ke aku," katanya. "Bantu aku, Rem. Aku janji nggak akan minta apa-apa lagi setelah ini. Cukup bantu aku lepas dari kamu," pintanya.

Bagaimana bisa Genawa meminta hal itu padanya?

"Genawaa," panggilnya putus asa.

"Aku juga belum punya tujuan. Kalau kamu nggak keberatan ... tolong kamu yang balik ke rumah lama sementara waktu, sampai aku tahu harus ke mana. Tolong aku, Rem. Aku nggak mau serumah sama kamu."

@YI

62. Bukan kah kita tlah sama tumbangnya kini?

Tentu saja mengakhiri hubungan rumah tangganya tak akan semudah itu. Genawa sudah memprediksi segala kerunyaman ini jauh-jauh hari, sebelum memutuskan mengajukan gugatan cerai itu pada Remi.

Ia tahu, kedua mertua dan juga orangtuanya sendiri tak akan pernah terima dengan keinginannya. Mereka berempat kompak menganggap Nawa hanya sedang emosi saja. Mereka meminta Nawa memikirkan ulang keputusannya, memintanya memaafkan Remi terlepas dari apa pun masalahnya. Mereka semua berkata ; setiap rumah tangga punya rintangan yang harus dilalui. Tapi bagi Nawa, pernikahannya

@YI

dan Remi memang sudah tak bisa diselamatkan lagi.

Remi tidak bicara apa-apa di rumahnya sendiri. Sang suami bahkan diam saja ketika tamparan keras mendarat di pipi, dua kali, berasal dari tangan Mami yang biasanya selalu tenang terkendali. Wanita itu kehilangan raut sabarnya ketika akhirnya melayangkan tangan pada sang putra, memerintah Remi untuk melakukan sesuatu, agar Nawa tak pergi.

Sepanjang ibunya marah, Remi tak berkutik sama sekali. Lelaki itu bungkam, sama seperti Daddy yang akhirnya naik ke kamar usai mendengar keputusan Nawa yang tetap ingin berpisah.

Di rumah orangtua Nawa, Remi baru bersuara. Lelaki itu tidak membantunya

@YI

menjelaskan seperti apa yang mereka bicarakan saat di rumah, justru sebaliknya. Remi meminta tolong Ayah dan Bunda agar bersedia membujuknya. Tapi tentu, bujukan Ayah dan tangisan Bunda sekali pun tak bisa menggoyahkan keputusannya.

Apa pun yang terjadi, Nawa ingin berpisah. Ia dan Remi memang harus bercerai, sebab hanya dengan cara itu ia bisa pergi dan membesarkan anaknya tanpa khawatir anak itu akan mendapat keraguan dari ayahnya. Anaknya tak berhak mendapat perlakuan serupa dengannya. Anak itu tak berdosa dan tak akan pernah Nawa ijinkan Remi mempertanyakan keberadaannya. Selain itu, ia ingin menjaga sisa cinta yang ia miliki untuk Remi dengan tak

@YI

membiarkan lelaki itu mengecewakannya lebih dari ini. Nawa tak ingin berakhir membenci Remi dan mengingatnya sebagai orang yang tak pantas dihormati.

Nawa ingin pergi sejauh-jauhnya, menikmati masa-masa menjadi orangtua dengan bahagia sekali pun seluruh manusia yang ia kenal kini menentang serta membenci keputusannya.

Terlepas dari orangtuanya yang murka, Ayah yang mengancam tak akan lagi menganggapnya putri dan Bunda yang bahkan tak mau menghubunginya lagi, Nawa tak peduli itu semua. Saat ini, ia hanya ingin jadi ibu yang baik bagi anak yang ada di kandungannya. Jika pun tak ada lagi yang menerimanya, tak masalah. Ia bisa melepaskan semua yang ia miliki

@YI

sebab ia telah memilih mana yang ingin ia jaga sepenuh hati. Ia punya prioritas sendiri.

Ia telah bersiap untuk konsekuensi terberat yang mungkin akan ia lalui sebentar lagi.

"Ini sisa saldo lo setelah dipotong penalti dari iklan dan project yang lo lepas di tengah jalan. Ini rincian dana yang udah gue bayarin, lo bisa baca sendiri nanti." Kalimat dingin Tere kala menyodorkan buku-buku tabungan serta berkas-berkas kontrak yang telah ia putuskan menjadi pembuka realita yang harus ia hadapi. "Bisnis-bisnis lo sebagian masih jalan, sebagian lagi mungkin bakal tutup karena imbas berita perceraian lo sama Kak Remi," imbuh Tere makin sengak. "Udah

@YI

mulai muncul gosip lo sama Kak Remi pisah pagi tadi gara-gara lo nggak kelihatan di premier filmnya kemarin."

Kalau pun tak bercerai, ia tetap tak akan datang ke sana sebab naluri bertarungnya tak akan tinggal diam jika bertemu Darly. Justru jika ia datang, Nawa khawatir akan menggaduhkan acara pemutaran perdana film sang suami dan mempermalukan Remi lebih dari ini.

"Label musik udah gue kontak semua, nanti royalti dari lagu-lagu lo akan langsung dikirim ke rekening lo sendiri tiap beberapa bulan sekali. Gue nggak perlu ngurusin lagi."

Ia mengulurkan tangan, meraih buku-buku tabungannya dengan perlahan. Menatap deretan nominal di lima buku

@YI

tabungan berbeda itu dengan senyum yang terkulum tipis sekali.

Tahu apa yang lucu? Fakta bahwa Nawa bahkan tak pernah sadar ia punya uang sebanyak ini sebelumnya. Selama ini, ia hanya bekerja dan bekerja, tak pernah peduli apa yang telah ia miliki dari hasil jerih payahnya. Untuk pertama kali sepanjang ia meniti karir, akhirnya ia saksikan betapa banyak yang Tere bilang 'sisa' barusan.

Mungkin ... Nawa harus mulai mengatur sisa uang ini untuk biaya selama masa kehamilannya, biaya bersalin, biaya hidup ia dan anaknya ... lalu ... oh, apakah ini akan cukup sampai anaknya sekolah?

"Itu masih lumayan banyak, cukup buat lo hidup leha-leha sama Harvey sampai

@YI

sepuluh tahun ke depan." Kesinisan terdengar begitu nyata dari cara bicara Tere barusan.

Nawa mendongak, memakukan pandangan pada Tere hanya untuk menyadari, bahwa kini, Tere pun akan jadi bagian yang harus ia relakan pergi. Sang sahabat jelas tak ada di pihaknya setelah apa yang terjadi. Ini mungkin akan jadi bagian paling berat yang harus dia lewati.

Kehilangan sahabat, kehilangan saudara. Bahkan dalam mimpi terburuknya sekali pun, tak pernah Nawa bayangkan hal itu akan terjadi. Dunianya tanpa Teresa pasti akan sangat menakutkan, tapi ia tak punya pilihan selain menjalaninya sendiri.

@YI

"Oke," gumamnya.

"Gue paling benci tukang selingkuh. Keluarga gue berantakan, gue nggak punya orangtua, dan Maria sama gue kepisah gara-gara bokap gue selingkuh," kecam Tere pelan, pandangannya penuh penghakiman kala meneruskan. "Gue dukung lo pisah sama Kak Remi kalau memang itu yang terbaik, tapi bukan dengan cara lo selingkuh sama Harvey!"

"Gue nggak selingkuh, Ter," katanya, menatap buku-buku rekening yang berjejer dengan tatapan hampa. Ia tak bisa mengatakan pada Tere segalanya, tapi paling tidak, ia ingin Tere tahu bahwa ia tak pernah berkhianat selama jadi istri. "Remi mikir gue tidur sama Harvey, gue cuma ngeiyain aja," tuturnya. "Bukan

@YI

berarti gue bener-bener ngelakuin itu. Gue cuma ... gue nggak selingkuh, gue nggak tidur sama Harvey."

"Lo ketemu sama dia diem-diem, nggak ijin gue, nggak ijin Kak Remi. Lo ketemu sama dia berkali-kali," sahut Tere ketus, "Selingkuh bukan selalu tentang tidur bareng aja. Ketemu diem-diem kayak yang lo lakuin juga menjurus ke sana!" Teresa menekankan ujung telunjuknya di meja, mengecamnya. "Lo lebih percaya sama Harvey dibanding sama gue dan suami lo sendiri, lo bahkan nggak bilang sama gue atau Kak Remi soal Fairan bajingan itu dan pilih ngadu ke Harvey!"

Kepalanya tertunduk semakin dalam. "Gue minta maaf," sahutnya. "Gue cuma ..." ia mendesah panjang, tak tahu harus

@YI

berkata apa. "Gue panik waktu itu. Gue pikir lebih baik nggak cerita sama lo karena kondisi lo lagi nggak kayak biasanya. Gue takut lo kepikiran dan kenapa-kenapa. Kalau soal Remi ... dia nggak pernah suka gue ngeluh, jadi--"

"Jadi lo putusin buat ngeluh ke cowok lain, gitu?" potong Tere tak bisa menahan kesal. "Ya itu awal mula selingkuh. Ketemu, curhat, lama-lama ke sana, ke sini, ya gitu yang bokap gue lakuin sampai akhirnya cerai dan ninggalin gue. Lo kepengen gue ngertiin lo?" selak Tere dengan raut murka. "Lo tahu betapa gue nggak suka sama perselingkuhan. Betapa itu pernah menghancurkan hidup gue, dan sekarang lo mau gue ngertiin apa yang lo lakuin?"

@YI

Ia menggeleng, menatap wajah kecewa Teresa cukup lama kemudian menghela lagi napasnya dengan pasrah. "Lo berhak marah. Gue emang salah."

"Gue nggak ngurusin lo lagi mulai sekarang," putus Tere, bangkit dari kursi. "Katanya Harvey bisa bikin Fairan masuk bui, entah apa yang udah dia lakuin sampai bisa jeblosin anak gedongan macam Fairan ke jeruji besi," sindirnya. "Dia pasti berusaha keras banget demi lo. Bagus, sekarang gue yakin dia juga bakal bisa ngurusin lo. Bahagia sana kalian berdua, biar Tante sama Om gue yang ngurusin, nggak usah khawatir," katanya. "Kalau mau kabur berdua, mending kabur sekarang mumpung beritanya belum meledak di media. Kabur yang jauh, gue yakin lo akan lakuin itu tanpa gue suruh.

@YI

Akhirnya lo bisa sama Harvey sesuai mimpi lo, kan?"

"Ter," panggilnya.

"Jangan telpon gue lagi kalau ada masalah, gue bukan manajer lo lagi sekarang." Perempuan itu menyahut tas dari meja, mencangklongnya di pundak seraya berkata, "Gue belum pernah sekecewa ini sama lo, Genawa. Asal lo tahu aja."

Maka seperti itulah, orang terakhir yang ia harap tak akan meninggalkannya berakhir pergi, berbalik menjauh dari ia yang hanya bisa menatap punggungnya sampai menghilang dari pandangan.

Genawa tak punya apa-apa lagi sekarang. Tangannya terulur menyentuh perut,

@YI

mengusapnya perlahan. Ya, selain anaknya tentu saja. Mereka hanya tinggal berdua saat ini dan nanti. Hanya ia dan anaknya seorang.

****

"Aku mau ketemu." Ia berjalan tergesa-gesa usai pertemuannya dan Teddy yang penuh emosi.

Harvey seperti baru saja dihantam besi raksasa di kepala ketika Teddy Stiglich menemuinya dan meluapkan murka karena perpisahan Genawa dan suaminya yang katanya diakibatkan oleh perselingkuhan Genawa dengannya.

Perselingkuhan!

Ia bahkan tak tahu apa maksudnya. Ia tak mengerti kenapa semua orang

@YI

menudingnya begini. Tapi ia jauh lebih tak mengerti ketika Genawa mengatakan mereka tak bisa lagi bertemu.

"Kenapa jadi kamu yang selingkuh?" tanyanya tak sabaran. Setahunya, suami Genawa lah yang selama ini sering tertangkap kamera tengah bermesraan dengan perempuan lain, tapi kenapa jadi Genawa yang jadi tamengnya? "Gara-gara kamu ketemu aku? Atau gara-gara foto lama kita? Suamimu lihat itu dan dia marah? Dia lakuin ini semua cuma karena itu?"

"Aku minta maaf jadi bawa-bawa kamu. Aku nggak bermaksud--"

"Dia nggak terima sama foto lama kita?" tanyanya, membuka ruangan dan menyahut ranselnya untuk segera

@YI

dicangklong di pundak, ia baru saja balik badan, berniat pulang. "Aku bantu jelasin ke dia sekarang. Bilang, suamimu ada di mana, biar aku yang datangi dia."

"Enggak, Harv ... aku ... nggak mau kamu lakuin itu," katanya rikuh. "Aku yang mau pisah. Aku yang ... ngajuin gugatan, aku yang nggak bisa lagi sama dia. Bukan gara-gara kamu, memang aku yang mau ini semua."

Lantas sebuah cerita membuatnya terhenti melangkah, mengurungkan niatnya pergi dari ruangan. Suara sendu Genawa mewarnai kisah singkat yang ia bagi, kini telak menggores perasaan Harvey hingga ia tak mampu berkata-kata lagi. Lelaki itu sungguh tak pantas memiliki Genawa yang ia cintai. Teddy tak

@YI

seharusnya membela lelaki itu sampai sejauh ini seandainya tahu apa yang benar-benar terjadi.

"Dia nanya berapa kali aku tidur sama kamu."

Ia mengumpat 'brengsek dan sial' selagi meremat rambut sendiri. Bagaimana bisa Genawa melalui hal seperti ini sendiri?

"Ada yang ambil foto kita di rumah sakit. Aku rasa Fairan orangnya."

Maka artinya ia juga bersalah karena tak pernah menyadarinya.

"Harv," panggil Genawa. "Aku ... nggak pernah ngapa-ngapain sama kamu, kan? Aku bukan tukang selingkuh, kan?" tanyanya, teramat sendu. Ia menjawab 'iya' dengan mantap, hingga Genawa

@YI

melanjutkan. "Aku mau minta tolong sekali lagi sama kamu,"

Permintaan Genawa agar ia membiarkan kesalahpahaman ini berlangsung membuat hatinya terluka. Sesungguhnya ia tak masalah kalau pun Genawa memanfaatkannya. Tak masalah jika setelah ini semua orang menganggapnya bersalah. Tapi, ia tak terima jika Genawa merasakan hal serupa. Ia sungguh tak mau Genawa terluka.

"Kamu mau apa sekarang?"

"Belum tahu," akunya. "Jangan nanya. Kamu bantu aku sampai sini aja, aku urus sisanya sendiri."

Ia ragu Genawa bisa melakukannya.

@YI

"Ayo pergi sama aku, Genawa." Barangkali jika memang begitu akhirnya. Toh jika diberi kesempatan, memang itu yang ia mau sedari awal. Kesalahpahaman mereka justru memberi peluang untuknya bergerak mendapatkan Genawa. Terimakasih untuk suami Genawa karena melalukan kesalahan sebesar ini, pikirnya. "Aku bisa memperlakukan kamu jauh lebih baik dari apa yang udah bajingan itu lakukan. Aku janji."

"Jangan sebut dia bajingan," sahut Genawa pelan. "Dan aku nggak ninggalin suamiku buat kamu, Harvey. Aku udah bilang ... aku ... lakuin ini buat diriku sendiri."

@YI

Ia tahu itu, tapi ia tak peduli. Dimanfaatkan pun tak masalah selama Genawa aman bersamanya.

"Aku nggak bisa sama kamu setelah ini. Aku minta maaf, tapi kamu juga nggak akan pernah kupilih."

Ia mendesah berat. "Seenggaknya biar aku bantu kamu sampai semua selesai."

"Enggak."

"Wa,"

"Enggak, aku nggak akan ngerepotin kamu lagi. Bantuanmu cukup sampai sini, mulai besok kamu juga jangan telpon aku lagi. Aku nggak mau kamu keseret-seret lebih jauh. Karirmu bisa hancur nanti."

"Aku nggak peduli."

@YI

"Aku peduli," sahut Genawa cepat. "Kamu ninggalin aku demi karirmu. Aku nggak mau itu sia-sia, kamu harus buktiin ke semua orang kalau kamu hebat, lebih hebat dari orang-orang yang punya keluarga sempurna. Aku nggak mau kamu diremehin lagi."

Telpon itu dimatikan sepihak, dan Harvey tak tahu kapan ia bisa mendengar suara Genawa lagi. Sebab dari caranya bicara, Harvey rasa perempuan itu bersungguh-sungguh saat berkata, ia tak akan mengijinkan Harvey menghubunginya kembali. Itu artinya, Genawa juga ingin memutus hubungan dengannya.

****

Ia tahu, kalimat apa pun yang ia katakan tak akan bisa merubah keadaan. Ia

@YI

mengerti bahwa sekeras apa pun ia coba membujuk, Genawa tak akan mau menerimanya kembali. Ia paham bahwa rumah tangganya sudah mustahil terselamatkan. Bahkan Melia pun telah memintanya mengikhlaskan Genawa ketika tahu apa yang terjadi. Semua orang telah menyuruhnya merelakan sang istri. Semua orang ... memaksanya pasrah dengan perpisahan ini.

Genawa tak sudi melihatnya. Remi tahu itu, tapi ia tak bisa mengendalikan diri. Setiap kali pulang bekerja, seberapa malam pun itu, tangannya senantiasa menyetir ke mari. Tubuhnya selalu membawa ia datang meski ia tahu Genawa tak akan pernah membukakan pintu jika pun ia menekan bel itu. Remi tidak bisa berhenti datang

@YI

diam-diam, dan baru bisa pulang dini hari seolah begitu lah seharusnya yang ia lakukan.

Komunikasinya dengan Genawa terputus akhir-akhir ini. Perempuan itu tak mau mengangkat atau bahkan membuka pesan yang ia kirimkan. Genawa menolak segala jenis kunjungan serta orang-orang yang ia mintai pertolongan untuk kembali menyambungkan mereka. Genawa tak memberinya sedikit pun celah. Karena itu .... yang bisa Remi lakukan selagi merindu hanya begini saja.

Ia hanya bisa duduk diam di depan mobil, membiarkan kendaraan itu terparkir di halaman rumahnya. Sesekali ia akan menatap ke atas dan berandai-andai Genawa membuka tirai kamar mereka.

@YI

Tapi, itu belum pernah terjadi. Genawa terlalu tenang di dalam sana. Sama seperti cintanya, rindu yang Remi miliki kini pun senantiasa bertepuk sebelah tangan pada sang istri. Sepertinya Genawa memang tak pernah memiliki rasa untuknya, karena itu ia tak pernah tahu seperti apa rasanya dihajar rindu tanpa bisa melakukan sesuatu.

Genawa tak pernah tahu sedalam apa ia telah jatuh. Genawa tak pernah tahu sebesar apa kini ia berharap setitik saja keajaiban muncul diantara mereka. Remi tak minta banyak, sedikit saja sudah cukup selagi bisa membuat mereka kembali seperti semula. Ia bersumpah tak akan mempermasalahkan apa pun selama Genawa kembali padanya.

@YI

Tapi lagi-lagi ia harus sadar diri ... itu tak mungkin terjadi.

Remi masih menengadah, mengamati lampu kamarnya yang tiba-tiba terang. Sepertinya Genawa terbangun, Remi harap perempuan itu tak terjaga karena mimpi buruknya datang lagi. Semoga saja sang istri baik-baik saja.

Beberapa saat lampu itu masih belum juga padam, justru disusul dengan lampu di ruang bawah yang ikut memancar. Remi mengernyit, bertanya-tanya apa yang terjadi ketika pintu utama rumah mereka terbuka. Ia segera bangkit, mengangkat pantatnya yang tadi bersandar di kap mobil ketika matanya menangkap Genawa tengah berjalan dengan resah keluar rumah. Kepala sang

@YI

istri celingukan mengamati sekitar dan gesture takutnya yang amat kentara, sampai akhirnya pandangan mereka berjumpa.

Langkah Genawa terhenti total kala melihatnya, sementara ia justru melajukan sepasang kakinya ke sana, secepat mungkin mendekat pada Genawa yang kini mengerjap-ngerjap kaget mendapatinya di sana.

"Kenapa keluar?" tanyanya, tak bisa menahan rasa penasaran sekaligus khawatir. Ia takut telah terjadi sesuatu hingga Genawa meninggalkan kamarnya jam segini. "Ada apa?" tanyanya lagi, memindai penampilan Genawa dari atas hingga bawah. Surai panjang istrinya tergelung tak rapi, menyisakan anak-anak

@YI

rambut yang bergelantungan di sisi wajah ngantuknya. Pandangan Remi turun lagi, dadanya seketika berdebar melihat Genawa mengenakan jaket miliknya yang tertinggal di rumah untuk menutup gaun tidur panjangnya. Genawa pernah bilang dulu, "Jaket kamu jangan dicuci kalau mau pergi. Tinggalin aja begitu, nanti kalau aku kangen biar bisa kupakai pas tidur." Lantas, apakah artinya saat ini Genawa tengah merindukan dirinya?

"Kamu ... kenapa di sini?" tanya Genawa balik, berdekhem sembari merapatkan jaketnya. Melirik mobilnya yang terparkir di belakang dengan heran. Tatap terganggu yang kini ia beri serta merta memusnahkan sedikit harap yang baru saja lewat di hati Remi.

@YI

"Kamu kenapa keluar?" tanya Remi lagi, berusaha tidak kecewa melihat raut tak suka Genawa padanya. "Butuh apa?"

Genawa menggeleng, beralih meliriknya dengan sungkan. "Nggak apa-apa," katanya, tentu tak mau mengaku begitu saja. "Cuma ... mau keluar sebentar," ucapnya, mengusap tengkuk dengan gelagat mencurigakan.

"Ke mana?" Ia harap bukan untuk bertemu Harvey. Sebab jika iya, mungkin ia tak akan bisa menahan diri dan berakhir menghajar lelaki sial yang telah merebut hati istrinya, sekali pun setelah itu ia harus mendekam di penjara. "Ada yang ajak kamu ketemu?"

Genawa menggeleng.

@YI

"Terus mau ke mana?" kejarnya, melirik bagian bawah gaun tidur Genawa yang berkibar-kibar menampar betis sebab tertiup angin.

"Beli martabak," jawab Genawa pelan sekali. Saking pelannya, Remi pikir pendengarannya yang salah.

"Apa?"

"Beli martabak," ulang Genawa lebih lirih, memalingkan muka kala meneruskan. "Aku lapar."

Keningnya mengernyit keheranan ketika mengangkat pergelangan tangan, melirik arloji yang terpasang di sana sekedar memastikan pukul berapa sekarang. "Ini ... hampir jam setengah tiga pagi," gumamnya.

@YI

Genawa tidak pernah makan jam segini kecuali jika mereka selesai bercinta dan ia kelaparan sekali. Dalam kondisi terdesak macam itu, Genawa biasa menyuruhnya membuat mie instan dan perempuan itu hanya akan menyendok tiga atau empat suap saja sambil mengeluh dietnya berantakan. Remi cukup tahu Genawa amat sangat menjaga jadwal makannya. Genawa dan martabak terlebih di jam segini sungguh tak cocok disandingkan.

"Iya. Aku tahu," sahut Genawa, berdekhem pelan. "Tapi ... aku lagi pengen makan itu."

Itu justru terdengar makin aneh di kuping Remi. Aneh karena Genawa memaksakan diri keluar jam segini hanya untuk makanan yang sepanjang umur

@YI

pernikahan mereka belum pernah Remi lihat Genawa sentuh sama sekali. "Kenapa nggak order aja?"

"Yang di aplikasi udah tutup semua," katanya, menggerakkan ponsel yang tergabung dengan kunci mobil di tangan kanannya perlahan. "Yang masih buka jaraknya kejauhan, orderanku di cancel terus, jadi aku mau nyari sendiri di pinggir-pinggir jalan. Biasanya ada."

"Seingatku ... kamu nggak begitu suka makanan berminyak," gumamnya curiga.

Genawa mendongak, menatapnya dengan kerjap gugup kemudian cepat-cepat mengelak. "E-enggak juga," ujarnya tergagu. "K-kadang-kadang ... kalau ... lagi stres .. a-aku ... suka makan semuanya."

@YI

Mata mereka bersitatap beberapa lama hingga Genawa memutus kontak itu dengan cara memalingkan muka. Sang istri berdekhem pelan, berniat melangkah kabur ketika ia cekal tangannya.

"Mau ke mana?" tanyanya lagi.

Genawa menarik tangannya, melangkah mundur dan menjawab dengan nada tak suka. "Udah dibilang, nyari martabak."

Aneh sekali seorang Genawa terobsesi dengan makanan macam itu di jam segini. Tapi lebih aneh rasanya jika ia yang berstatus sebagai calon mantan suami ngotot menanyakan hal serupa berulang-ulang. Remi khawatir Genawa marah dan makin tak sudi menemuinya setelah ini jika ia memaksakan jawab. Jadi lebih baik ...

@YI

"Biar aku yang cariin," usulnya. "Kamu di rumah aja, biar aku yang cari martabaknya."

"Nggak usah!" tolak sang istri segera. "Kamu ... kamu pulang aja, aku bisa nyari sendiri, serius. Aku ... nggak mau ngerepotin orang."

Genawa sangat ahli mematahkan hatinya. Perempuan ini tahu sekali bagaimana caranya membuat Remi merasa bukan siapa-siapa dan tak berguna.

"Udah jam segini, Genawa. Bahaya perempuan keluar sendirian," ujarnya belum menyerah. "Kamu masuk aja, biar aku yang nyariin," bujuknya. "Aku tahu di mana yang jual martabak sampai subuh."

@YI

"Enggak, jangan. Aku ..." Mata Genawa mengerjap sungkan ketika meneruskan, "...nggak jadi kepengen deh, kalau gitu. Aku masuk sekarang, kamu pulang aja." Genawa bergegas melangkah masuk ke rumah. Berlari melewatinya begitu saja dan menutup rapat-rapat pintu rumah sebelum Remi berniat menyusul.

Remi menggersah berat, balik badan menatap pintu rumah mereka sambil mengusap pelan keningnya.

Lihat betapa besar keinginan Genawa menendangnya dari kehidupan. Sebegitu tak maunya Genawa membuka peluang. Padahal ... Remi hanya ingin bersamanya lebih lama. Ia ingin menuntaskan rindu yang menumpuk di dada, tapi Genawa bahkan tak sudi memberinya

@YI

kesempatan. Genawa pasti benar-benar ... membencinya sekarang.

****

@YI

63. Meski terjerembab di ujung janji, mari tetap jatuh hati

"Kala rembulan masih sabit
Mengintip di balik mega yang jingga
Ia duduk sendiri, menanti dengan segenap luka
Sedang kita tak tahu, sama nihilnya
Sebab telah lama puing berserak di matanya
Ialah sekeping duka, yang coba berbaur dalam nada
Bertanya-tanya, oh kapan usainya dunia
Namun Sayang, lagu ini milik kita
Ia hanya pejalan kaki yang sejenak singgah
Sedang kita tuannya, pemilik rumah."

@YI

Perempuan di pangkuannya baru saja membaca ulang lirik yang ia tulis, keningnya mengernyit sementara kepalanya terteleng, coba mencerna dengan otak kecilnya yang jarang digunakan, tubuhnya yang hanya berbalut pakaian super tipis dan menerawang kini direbahkan di dada Remi. Bibir seksinya yang masih bengkak bekas hisapannya kini mengerucut, bergumam panjang,

"Aneh," komentarnya, membuat Remi menoleh. Ia lingkarkan sebelah tangannya mengelilingi bahu, melewati dada sang istri yang sengaja di busungkan untuk menggoda lagi imannya sembari meneruskan. "Kata kamu ini lagu cinta, tapi menurutku ini lebih mirip lagu orang yang lagi cemburu. Ini semacam ... sudut pandang dari orang yang kurang percaya

@YI

diri aja. Dia kayak lagi memvalidasi dirinya sendiri kalau cewek yang dia suka udah paling bener sama dia, tapi di sisi lain dia tahu ada orang lain yang lebih pantas mendampingi si cewek itu, dan dia jelek-jelekin cowok itu di depan ceweknya."

Ia menyeringai, menggigit kecil pundak mulus Genawa hingga sang istri berjengit kaget sejenak, beraduh-aduh dengan desah yang dipaksa manja hingga ia ketawa.

"Aaaah, jangan dong. Jangan berhentii," endik Genawa sok cantik. Sengaja menggeliat sambil mengerucutkan bibirnya. "Cium," pintanya.

Remi menyipit, meski ujung-ujungnya mengecup juga bibir bengkak itu dengan gemas. "Aku masih mau nulis," katanya,

@YI

mengusapkan tangannya ke dada sang istri yang membusung, meremasnya hingga desah genit Genawa kembali terdengar memanjakan kupingnya. "Jangan mancing-mancing. Nanti digempur lagi nangis, minta udahan." Bibirnya ia tenggelamkan di ceruk leher Genawa yang wangi sekali. Mengecup dan mengendus dengan seksama. "Kalau kamu nggak kabur dari studioku sekarang, kujamin kamu gagal tidur malam ini," ancamnya. "Satu, dua, tiga," ujarnya mulai memberi ultimatum. "Buruan pergi."

"Empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sejuta," tambah Genawa menantang. Cengengesan kala Remi mengangkat pinggulnya dan menurunkan resleting celana.

@YI

"Kamu yang mulai ya," kata Remi, mulai menggerayangi ke mana-mana.

"Iya-iya," jawab Genawa. Menerima sentuhannya dengan gembira. "Liriknya, Mas," gumam Genawa lagi, kini bercampur desah. Tangannya sibuk menahan telapak tangan Remi agar tetap menangkup dada selagi berkata, "Dulu kupikir ... lagu yang kamu bikin itu kaya makna. Tapi ..."

"Tapi?"

"Tapi kamu emang aneh aja ternyata. Caramu mengungkapkan cinta itu aneh."

Remi menengadah, menatap sang istri dengan kernyit heran. "Aneh gimana?" Ia hentikan kegiatan seru tangannya yang tadi sibuk mengerjai dada Genawa demi fokus pada perkataan istrinya tercinta.

@YI

Jarang-jarang Genawa membuka topik yang ia pahami begini. Biasanya, Genawa jarang nyambung saat diajak diskusi.

"Kamu selalu kelihatan nggak percaya diri di setiap lirikmu. Kayak lagu 'daku' yang kamu bikin buat Renatta itu," ungkit Genawa, membelokkan tubuh dan mengalungkan sebelah tangan di lehernya. "Ada lirik yang bunyinya, 'biar kau tahu betapa megah aku merindu, tiada yang lebih megah dariku, sekali pun dia yang kau pikir bisa' kayak ... kenapa kamu harus saingan dan membandingkan rindumu sama orang lain, coba?"

"Kenapa enggak?" tanyanya, tersenyum manis melihat istrinya memutar mata. "Aku cuma lagi ngasih tahu kalau rinduku yang paling besar."

@YI

"Kamu nggak percaya diri. Padahal cukup bilang 'aku sangat merindukanmu, sebesar dunia' gitu. Nggak perlu bawa-bawa lainnya. Sama kayak lirik barusan. Kamu bukannya fokus ke perempuan yang kamu cinta, malah fokus sama orang lain yang kamu tahu juga punya perasaan yang sama kayak kamu ke perempuan itu. Kamu kayak lagi ngerendahin cintanya cowok itu di depan cewekmu."

Ia mengendik, tak keberatan dibilang begitu. "Aku harus lebih baik di matanya, kan?"

"Kenapa cinta harus gitu?"

"Kenapa enggak?" tanyanya balik, tergelak saat tamparan pelan ia dapatkan di bibir dari si istri yang sibuk menggerutu. "Oke-oke," katanya, menyerah. "Jadi menurut

@YI

kamu, lagu cinta harusnya gimana? Orang kamu aja jarang bikin lagu cinta, lebih sering bikin lagu galau."

"Karena aku memang galau melulu dulu."

Remi kembali ketawa. "Settingan melulu sih kamu."

"Diem, ya," kata Genawa memicingkan bibirnya. "Menurut kamu, jatuh hati harusnya gimana?" tanyanya tiba-tiba.

"Jatuh hati ..." Remi bergumam panjang sebelum menjawab. "Aku nggak suka jatuh hati. Apa bagusnya jatuh?"

"Kan hati?"

"Apalagi hati. Sakit, lah," kekehnya, memegangi pinggang ketika Genawa berbalik sempurna, kini menunggganginya

@YI

di atas kursi. Pamer lekuk tubuh hingga Remi tak mampu menahan siul terpesona saat si istri menyibak rambut ke sisi bahu. "Uugh, sexy ..." pujinya, nakal menggerayangi dada.

"Aku suka jatuh hati," kata Genawa, menjatuhkan tubuhnya, berkedip-kedip cantik sekali. "Jatuh hati sama orang yang tepat," imbuhnya. "Aku bisa kasih banyak hal ke dia tanpa peduli dia ngasih balik atau enggak."

"Goblok," komentar Remi iseng, berhadiah tepukan lagi di bibirnya. Ia ketawa-tawa kala meneruskan. "Serius, kenapa banyak banget perempuan terobsesi mencintai dengan segenap hati, seolah-olah dunianya habis di satu orang aja?"

@YI

"Kamu bukannya cinta sama aku?" Mata Genawa memicing kesal. "Mulutmu ngomong cinta-cinta melulu tiap hari, jangan bilang kamu iseng aja?"

"Aku cinta kamu," akunya, manggut-manggut setuju. "Cinta banget."

"Tapi kamu nggak mau ngasih duniamu ke aku?"

"Buat apa?" tanyanya heran. "Kamu kan punya duniamu sendiri? Buat apa kukasih duniaku?"

"Dasar egois," cibir Genawa pelan. "Kamu nggak cinta, kamu nafsu!"

"Aku cinta," ujarnya, percaya diri. "Tapi ya nggak duniaku juga kukasih. Cinta ya cinta aja. Pastiin dia jadi punya kita, selesai."

@YI

"Egois," ulang Genawa mendendam. "Egois banget cintamu. Aku nggak suka," katanya, turun dari pangkuan tiba-tiba. "Ganti judul lagunya, aku nggak mau jadi inspirasi kamu lagi. Cintamu nggak tulus, aku nggak suka!"

"Loh ..." kerjapnya kaget. "Babe?" panggilnya. "Baby?" ulangnya lagi, ikut bangkit dan sibuk menaikkan resleting celana demi mengejar sang istri yang lari ke kamar dengan tampang ngambeknya. "Ya udah-ya udah, aku jatuh hati ke kamu. Baby? Sayang? Iyaa, aku ganti liriknya jadi jatuh hati. Aku jatuh hati pada Genawa, sejatuh-jatuhnya, hatiku habis di dia, gitu maksudnya?" kejarnya, berlari dan menubruk tubuh Genawa yang melengos-lengos sok menolak pelukannya. "Jadi gimana harusnya lirik yang kamu suka?"

@YI

tanyanya, mengangkat sang istri ke gendongan dengan enteng. "Nanti kubawain lagunya di konser. Sebagai lagu pembuka."

"Janji?"

"Iyaa,"

"Kalau nggak lagu itu yang kamu jadiin lagu pembuka, kamu kulemparin telur busuk dari kursi vvip!" ancamnya membuat Remi ketawa.

Tubuh mereka memantul di kasur bersama ketika Remi menjatuhkan diri di sana. Merangkak naik ke atas Genawa yang siap membuka kedua kakinya dengan senyum malu-malu tapi maunya.

"Liriknya harus gimana?" tanyanya.

@YI

"Dengerin,"

"Mm-hm,"

Genawa merangkul bahunya dengan kedua tangan, membiarkan kepalanya terbenam di belahan dada sembari menggumam nada samar dengan lirik serupa, berulang-ulang,

"Di ujung nanti, mari jatuh hati, di ujung nanti mari kita jatuh hati. Di ujung nanti mari jatuh hati, Sayangku di ujung nanti, mari kita jatuh hati."

Remi mendengarnya, dan tentu menyimpan lirik yang sang istri senandungkan ingatan, sebaik-baiknya.

****

@YI

Kerumunan wartawan berdesakan di luar venue, tadinya campur aduk dengan para penonton yang berjejer di depan panitia-panitia yang sibuk memindai tiket lewat ponsel. Riuh kerumunan para pengejar berita itu tak kunjung bubar, tujuan mereka datang hari itu bukan untuk meliput kemeriahan konser pembuka Foursouls atau bahkan kesuksesan film perdana pentolan grupnya yang telah mencapai empat belas juta penonton di bioskop sana.

Sejatinya, terlalu banyak prestasi yang bisa mereka tanyakan, tapi saat ini, tak ada yang lebih ingin mereka ketahui daripada gegernya berita mengenai proses perceraian sang vokalis yang tiba-tiba saja sudah selesai.

@YI

Benar, gosip-gosip miring yang beberapa waktu ini merebak akhirnya terbukti juga dengan kesaksian kuasa hukum dari pihak Genawa Maestraloka yang membenarkan issue perceraian sang penyanyi. Dengan alasan ketidakcocokan, konon mereka memutuskan untuk berpisah. Sungguh hebat bahwa keduanya sanggup merahasiakan hal besar itu hingga palu perceraian diketuk pagi tadi, meramaikan jagat hiburan, membuat shock semua orang.

Kini, kalian akan kesulitan membuka tivi atau social media tanpa melihat satu pun berita yang memuat perceraian antara Remi dan Genawa. Hampir di setiap stasiun tivi dan platform media sosial, narasi perceraian mereka dimunculkan.

@YI

Kasak-kusuk dari sekitar tentu tak ketinggalan membumbui berita perpisahan dari sepasang selebriti yang selama setahun berumahtangga itu selalu hangat jadi topik pembicaraan. Segelintir orang berkata, Genawa menggugat cerai Remi Ghanisetra karena lelaki itu lebih memilih selingkuhannya, Darly, dibanding dirinya. Tapi sebagian lagi berkata sebaliknya. Tak sedikit pula yang percaya bahwa Genawa lah yang telah menyebabkan keretakan rumah tangga. Mengingat jejak masa lalu Genawa sebelum menikah, ditambah video-video mesum yang beberapa saat lalu telah disanggah, bukan hal mustahil apabila perempuan itu dituding jadi akar masalah perpisahannya dengan Remi.

@YI

Bagaimana pun juga, ada lebih banyak orang yang bersimpati pada Remi dibanding Genawa saat ini.

Namun semua itu masih abu-abu. Baik pihak Remi maupun Genawa kompak bungkamnya. Jika Remi disibukkan dengan konser megah beserta jadwal padatnya, Genawa justru menghilang bagai ditelan bumi. Perempuan yang selalu ceria di hadapan media itu tak bisa ditemui di mana-mana. Seluruh jadwalnya kosong tiba-tiba dan huniannya bersama Remi telah tak lagi berpenghuni. Pengejaran para awak media terhenti di gerbang ketika pengurus kompleks berkata ; Genawa sudah dari kemarin meninggalkan rumahnya.
Perhatian para wartawan pun seketika

@YI

teralih ke tempat di mana Remi berada. Kebetulan konser megah Foursouls adalah hal yang tak mungkin dibatalkan, jadi mereka optimis bisa mengais sedikit informasi untuk dipajang sebagai berita paling panas pagi nanti.

"Itu Darly! DARLY!"

Satu wartawan mengangkat mikrofon di tangan, berlari mengejar seorang perempuan bertudung jaket merah muda yang tak lain merupakan lawan main Remi di film perdana suksesnya. Perempuan itu mempercepat langkah begitu sadar para awak media berlari mengerumuni. Namun ia tak segesit itu hingga tubuhnya lebih dulu didesak dari berbagai arah, tak bisa melangkah kabur dari kejaran tanya.

@YI

"Darly, gimana tanggapannya mengenai perceraian Remi dan Genawa?"

"Darly, Darly! Katanya mereka cerai karena issue orang ketiga, siapa yang selingkuh?"

"Siapa yang selingkuh, Darly? Remi atau Genawa?"

"Darly, minta tanggapannya sedikit."

"Darly nonton diundang Remi, ya?"

"Darly, tolong beri tanggapan soal Remi selama kalian saling kenal, Darly!"

"Sori yaaa, soriii! Udah telat masuk, maaf yaaa!" Perempuan itu tersenyum kecil, menggumam kata maaf sebelum berlari-lari menembus kerumunan. Senyumnya makin lebar ketika ia berbalik di depan

@YI

pintu masuk venue, melambaikan tangan dengan ceria pada gerombolan awak media.

Ia tahu apa yang ia lakukan. Perempuan itu memutar badan dan melanjutkan langkah memasuki tempat dimulainya konser sambil melirik manajernya di sisi, memberi senyum manis sebelum bersiap duduk di kursi yang telah ia pesan.

****

"Remi masih di dalam?"

Faris mengangguk, sementara Melia berdecak tak sabaran.

"Genawa nggak bisa ditelpon katanya. Nomernya nggak aktif."

@YI

"Dia mungkin sengaja matiin hapenya. Beritanya keluar hari ini," sungut Melia sebal. "Ketuk pintunya, konser udah mau dimulai," suruhnya pada Faris yang menggeleng enggan.

"Gue nggak berani, Mbak."

"Ah elo!" Tangan Melia menggebuk pelan bahu Faris sebelum mendorongnya menyingkir. "Minggir, biar gue yang--" kalimatnya terjeda sebab pintu yang hendak ia gedor paksa terbuka sendiri sebelum aksinya terlaksana. Remi berdiri di baliknya, membenahi letak clip on yang menggantung di pundak dengan wajah datar. Minim ekspresi, jauh lebih kosong dari biasanya.

"Gimana?" tanya Faris gusar. "Udah bisa ditelpon anaknya?"

@YI

Remi menggeleng.

"Terus gimana?"

Melia berdecak, mendorong tubuh Faris menjauh. "Ya nggak gimana-gimana. Buruan naik panggung, Kahswa udah hampir kelar nyanyi!" Ia lirik Remi sejenak, mengamati ekspresi hampanya lantas berkata, "Nanti lagi telpon Genawa. Dia mungkin lagi tidur. Lagian udah bukan kewajiban dia buat angkat telpon lo sekarang. Kalian udah bukan siapa-siapa."

"Jangan gitu, Mbak," gumam Faris tak enak. Ia melangkah mendekati Remi, merangkul teman satu grupnya itu dengan simpati.

@YI

"Puluhan ribu orang di luar sana nggak bayar mahal-mahal buat lihat lo bengong doang. Mending sekarang lo fokus sama rundown-nya. Cepet, nggak ada waktu lagi. Lo bisa lanjutin penyesalan lo nanti, di rumah. Mau lo tangisin mantan bini lo sampai mata lo pada copot juga terserah." Melia balik badan diikuti decak pelan Faris yang geleng-geleng sembari menggumam,

"Kejem banget omongannya."

Remi menggersah pendek, mengangguk, melangkah mengikuti Melia dengan Faris yang setia merangkul bahunya. Beberapa tim telah menunggunya di sana. Dua personil lain pun telah siap menantinya dengan raut khawatir, barangkali takut ia

@YI

tiba-tiba membatalkan jadwal manggung begitu saja.

Tapi, Remi tentu tak akan begitu. Sepatah apa pun hatinya, keprofesionalitasannya dalam bekerja tak akan terganggu. Ia segera meraih gitar miliknya dan mengalungkan talinya di pundak, sibuk mengatur senar-senarnya ketika Rayi dan Juan menyusul mendekat, berbisik padanya,

"Lagunya diganti nggak apa-apa, Rem. Nggak harus yang itu," kata Juan pengertian.

"Iya, kita semua udah ngobrol barusan. Ganti aja dua lagu pertamanya. Mending kita pakai lagu biasa."

@YI

"Enggak," tolaknya, mengangkat kepala. "Tetep kayak gladi kemarin. Nggak ada yang dirubah, kita tetep pakai lagu itu."

Sekali pun ia tahu Genawa tak ada di sana. Lagu itu harus tetap jadi pembuka dari konser panjangnya.

"Tapi dia nggak ada," bisik Faris pelan.

"Bini gue bisa jadi nonton dari rumah," katanya, memanjangkan angan meski kecil kemungkinan itu benar.

"Mantan," sambar Melia dari kejauhan. "Mantan bini. Hakim udah ngetuk palu pagi tadi. Kalian udah resmi cerai, jangan lagi lo akuin dia sebagai istri lo."

"Mbak, udah dong," Juan melirik Melia dengan hela napasnya yang pendek.

@YI

"Jangan diingetin terus. Nanti dia nggak fokus manggung."

"Duda ya duda," lanjut Melia, apatis melengoskan kepala. "Copot tuh cincin kawin lo. Jangan sampai semua penonton tahu lo ini cuma orang dungu yang nggak bisa move on."

Sedikit perdebatan terjadi lagi lima menit menjelang mereka naik ke panggung. Tapi, Remi tak terlalu menghiraukannya. Pikirannya terlalu hampa untuk dimasuki satu hal pun hingga ia berdiri di hadapan puluhan ribu penggemar yang berteriak histeris menyambut kemunculannya.

Lampu-lampu megah mulai dinyalakan. Panggung yang ia pijak naik beberapa derajat diikuti iringan musik pengantar

@YI

yang kemudian disambung oleh sapaan riang Faris pada segenap penggemar.

Gegap mulai merambati dadanya. Ia berdegup, matanya mencari-cari diantara deretan kursi terdepan yang kosong tak berpenghuni. Hanya ada dua perempuan tengah berdiri di deret paling ujung, satu merupakan pacar Faris, satu lagi istri Rayi. Tak ada Genawa-nya di sana. Tak ada pemilik dari lagu yang akan ia bawakan di tempat yang ia tuju.

Remi menelan ludah, menarik panjang napasnya menyambut musik yang mulai terdengar.

Tak ada Genawa, tapi tetap saja ...

@YI

Mari jatuh hati, di ujung lagu ini ...
Mari kita saling cinta, di akhir-akhir nada..

Hmmm ...
Angkat kepala lihatlah angkasa, siang atau malam di sana? Terang atau gelap langitnya?
Agar kau tahu kapan dimulai semuanya.

Dan petang pun datang, biar kita bernaung dalam gulita
Membelah badai dengan selembar dusta, berdansa di atas nyalanya bara,
Kita pikir tak akan kenapa, rupanya apa-apa

Namun tetap saja, mari kita saling cinta di akhir-akhir nada, mari jatuh hati, di ujung lagu ini ..

@YI

Hmmm ...
Meski purnama masih lama datangnya
Biar kutunggu, berapa panjang pun itu
Agar dapat kututup celah dukamu
Kuganti dengan cintaku yang menggebu

Sekali-kali tak kuijinkan kita terpisah,
Kan kurekatkan jarak-jarak yang membentang
Kau milikku esok, lusa, dan selamanya
Kau punyaku kini, nanti dan seterusnya

Hmmm ...
Lantas kini ... mari jatuh hati, di ujung lagu ini ...

Di ujung nanti, mari jatuh hati,
Di ujung nanti, mari kita jatuh hati,
Di ujung nanti mari jatuh hati,
Sayangku di ujung nanti, mari kita jatuh hati."

@YI

****

London, Enam bulan kemudian ...

Keningnya penuh peluh. Ia usap jidatnya yang basah dengan lengan sebelum tangannya kembali merentangkan seprai di atas kasur, kepayahan. Kondisi perutnya yang semakin membesar membuatnya kesulitan bergerak lebih dari sebelumnya. Bulan-bulan lalu, ia masih bisa mondar-mandir mengangkat segala sesuatu sendiri. Tapi kini, merentangkan seprai pun terasa berat sekali.

"Hahh ...." desahnya, menegakkan badan, berhenti bergerak sebab rasa pegal mulai menyambangi pinggang. "Okay, capek," kata Nawa, mengangguk pelan, melepaskan seprai yang belum selesai ia

@YI

tata seketika, pilih terduduk di tepi kasur barang sebentar. Ia terengah-engah sambil mengusap hangat perutnya yang kian membesar, menatap titik-titik putih yang kini menempel di permukaan jendela kamar dengan senyum mengembang.

"Salju turun, Zzy," bisiknya, menunduk, mengetuk-ngetuk perutnya lembut, terkekeh-kekeh sendiri merasakan tendangan kecil yang ia terima sebagai jawaban. "Mungkin besok kita harus beli perintilan Natal lebih awal, takutnya deket-deket hari H saljunya makin tebel, kita jadi nggak bisa keluar." Ia bergumam pelan, melirik kamarnya yang sedikit lagi rapi. Hanya tinggal seprai kasur yang belum terpasang.

@YI

Mungkin bisa ia lanjutkan nanti.

"Atau kita harus beli sekarang, mumpung jalanan belum begitu licin!" ujarnya semangat, bangkit sambil beraduh pelan memegangi pinggang. Ia beralih menuju lemari, menyahut jaket tebal warna abu untuk ia kenakan, tak lupa mengambil syal untuk ia kalungkan di leher. Bibirnya bersenandung sembari melangkah keluar kamar, menyusuri hunian kecilnya dengan tangan menenteng dompet. Swalayan tak begitu jauh dari rumah, tapi mungkin ia harus lebih berhati-hati agar tak terpeselet di depan sana.

"Dulu waktu kecil, Mami paling suka kalau disuruh hias pohon natal bareng Tante Tere. Kalau kamu mirip Mami, harusnya kamu juga akan suka banget

@YI

diajak belanja dan hias pohonnya," katanya, bermonolog dengan gembira. "Nenek kamu punya cemara asli, kakek suka nempelin kaos kaki yang ada hadiahnya di ujung paling tinggi biar Mami nggak bisa ngambil duluan." Ia melangkah keluar kamar, sengaja berhenti demi menilik pohon kecil yang sudah mejeng di depan perapian, mengganggguk samar. "Tapi berhubung kita cuma berdua, pohon segini aja udah cukup, nggak perlu gede-gede, nanti susah waktu ngangkat keluarnya."

Tendangan kecil kembali ia dapatkan dari dalam perut hingga ia terkekeh gembira.

Tahu bahwa satu makhluk mungil di perutnya sudah tak sabaran lagi diajak jalan, ia pun bergegas balik badan.

@YI

Melangkah mendekati pintu sambil sibuk memasang sarung tangan. Gerak kakinya yang lamban membuat langkahnya begitu pelan. Rumah yang kecil terasa amat besar dengan keadaan demikian.

Tangannya terulur, menyentuh handle pintu, membukanya dengan senyum lebar di wajah. Raut semangatnya tak lekang meninggalkan bibir hingga selangkah ia keluar rumah, mendapati sesosok lelaki berdiri menjulang di hadapan.

Senyum gembira Nawa pudar seketika. Bersamaan dengan gumam si lelaki yang lirih memanggil namanya, langkah Nawa berhenti total dan ia membeku di tempat. Tercenung meneguk ludah.

"Genawa,"

@YI

Ia mengerjap, bertatapan dengan pemilik mata teduh itu sekian lama. Bibirnya terkatup kelu dan tangannya bergerak begitu cepat merapatkan mantel di tubuh ketika tatapan lelaki itu tertuju lurus pada perutnya. Dada Nawa berdegup-degup, nyaris pecah di dalam sana.

"Ternyata yang dibilang dokter Osman bener," gumam lelaki itu, melangkah lebih dekat padanya. "Kamu ... di sini."

Ludah yang tersangkut di tenggorokan ia telan begitu susah. Ia basahi bibirnya kemudian bergumam, "H-Harv ..."

Raut kecewa Harvey perlahan pudar, melembut dan berganti dengan tatap hangat ketika lagi-lagi menatap perut yang tengah Nawa tutupi dengan kedua tangan. Lelaki itu mengangguk pelan,

@YI

bertanya. "Kamu beneran sendirian di sini?"

Ia menganggukkan kepala, membenarkan.

"Aku dapat kerjaan di rumah sakit depan sana," katanya. "Dua minggu lalu aku pindah," jelasnya tanpa diminta. "Aku baru tahu Dokter Osman juga pindah ke sini. Kami ketemu waktu sama-sama jaga dan beliau bilang .... kamu ... di sini." Ia mengangguk-angguk lagi. Masih terpaku menatap perutnya hingga akhirnya tanya itu terlontar begitu pelan. "Remi nggak tahu ... soal itu?"

Ia menggeleng gusar.

"Orangtuamu?"

@YI

Ia menggeleng lagi. "Mereka ... nggak pernah mau angkat telponku," akunya, menggigit bibirnya. "Teresa juga ..."

"Tere udah lahiran," kata Harvey bersampul senyum tipis. "Anaknya laki-laki."

Ia mengangguk. "Aku tahu. Aku ... lihat di media sosialnya Kathrine. Aku juga ... udah simpen foto anaknya ... di hapeku," senyumnya sedih. "Ganteng banget, untung nggak kayak Karel."

Mereka berbagi senyum, sama samarnya.

"Boleh aku masuk?" tanya Harvey lembut. "Ada banyak hal ... yang mau kubicarakan."

Ia menoleh ke belakang, menilik ruang tamu kecilnya yang belum sempat ia

@YI

bersihkan dengan sungkan. Kembali lagi pada Harvey yang tampak kedinginan lantas ia anggukkan kepala sebab tak tega. Tubuhnya ia miringkan, memberi ruang pada Harvey untuk melangkah masuk duluan.

Ia menyusul dengan langkah lebih lambat, menutup pintu dan mengurungkan niatnya berbelanja demi menyambut tamu tak diundang yang hari ini sampai begitu jauh ke rumahnya.

Cakap-cakap itu mereka rangkai bersama. Sebagaimana teman baik yang telah lama tak berjumpa. Ada begitu banyak hal yang Harvey tanyakan dan beritahu padanya.

Sementara di luar, salju turun semakin tebal. Jendela rumahnya mulai penuh

@YI

dengan es beku yang membuat pandangannya ke luar terhalang.

Nawa tak bisa melihat hal lain kecuali Harvey yang duduk tegap di hadapannya. Berita lokal mengabarkan bahwasannya badai akan segera datang. Jadi Nawa rasa .... niatnya membeli pernak-pernik natal memang harus batal.

Yah, tak segalanya mesti berakhir sesuai harapan. Tak masalah. Dengan atau tanpa hiasan natal, suka cita itu tetap akan ia rasakan, bukan? Yang penting ia punya pohonnya. Tak banyak hiasan pun tak masalah. Sebuah pohon sudah lebih dari cukup untuk meramaikan natalnya. Ini bukan hanya tentang pohon, tapi juga tentang lainnya. Semoga semua paham apa maksudnya.

@YI

*******SELESAI*******

@YI